

PENDEKAR SAKTI

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Sungai Huang-ho atau Sungai Kuning yang amat terkenal di Tiongkok itu menumpahkan airnya di laut Pohai yang termasuk di Propinsi Shan-tung sebelah utara. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kerajaan boleh ganti-berganti, jutaan manusia mati dan hidup lagi, namun Sungai Kuning tetap mengalirkan airnya ke dalam laut.

Ketika itu, Kerajaan Tang yang semenjak abad ke tujuh hidup subur dan makmur, dalam permulaan abad ke delapan mulai mengalami perubahan besar. Korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh para pembesar dan pegawai negeri dari yang terendah sampai yang paling tinggi kedudukannya, membuat negara menjadi lemah, rakyat menjadi sengsara, dan kekacauan timbul di mana-mana.

Juga bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Tibet yang tadinya sudah menjadi sahabat baik sejak Sron-can Gam-po, kepala suku bangsa Tibet, menikah dengan Puteri Wan Ceng, kini mulai kelihatan mengambil sikap kurang baik. Suku bangsa Tibet yang menjadi kuat sekali itu, sering kali menunjukkan sikap bermusuhan dan menghina kepada bala tentara Tang yang menjaga di tapal batas utara. Juga suku bangsa Nam-cow memperlihatkan sikap tidak bersahabat.

Semua ini bisa timbul karena Kerajaan Tang nampak kacau di sebelah dalam. Kekuatan pasukan menjadi rusak, penuh oleh kutu busuk yang berupa panglima-panglima tukang korup besar-besaran. Dalam keadaan seperti itulah cerita ini terjadi...

Sunyi sekali di pinggir Laut Po-hai di mana air Sungai Kuning itu tumpah, karena di situ memang merupakan tempat yang liar dan tidak didiami orang. Siapakah berani mendiami lembah Sungai Kuning di dekat laut? Sama halnya dengan hidup di dekat mulut seekor naga yang liar, yang sewaktu-waktu dapat bangkit dan mencaplok orang yang berada di dekatnya. Tiap kali datang musim hujan, lembah yang nampak kehijau-hijauan dan amat subur itu berubah menjadi lautan ganas!

Akan tetapi, pada waktu itu musim hujan sudah lama lewat. Lembah Sungai Kuning itu merupakan tanah yang subur serta penuh dengan rumput-rumput hijau. Pemandangan indah sekali, dan suara air laut bergelombang memukuli batu-batu karang di pinggir laut, merupakan dendang yang tak kunjung habis.

Walau pun di tempat itu belum pernah ada manusia yang datang, akan tetapi pada saat itu tampak sesosok bayangan orang berdiri tegak di atas puncak bukit batu karang yang menghitam. Orang ini sudah tua, pakaiannya penuh tambalan seperti pakaian pengemis, rambutnya panjang tidak terpelihara, tubuhnya tinggi kurus akan tetapi melihat wajahnya, nampak agung dan berpengaruh laksana wajah seorang kaisar saja! Usianya sebetulnya baru empat puluh lima tahun, akan tetapi dia sudah tampak tua karena tidak merawat dirinya.

Kakek ini berdiri tegak sambil kadang-kadang memandang ke arah gelombang laut yang membus, kadang-kadang melihat air Sungai Kuning yang menggabungkan diri dengan saudara tuanya, yaitu air laut. Ia mengembangkan kedua lengan tangannya yang kurus, lalu terdengar dia bicara seorang diri.

"Air Huang-ho berasal dari hujan, dan hujan berasal dari laut. Lihat, mendung bergulung-gulung dari atas laut, bukankah ini namanya kembali ke asal? Alam begini besar, kuasa, dan adil, mana dapat dibandingkan dengan kekuasaan kaisar? Alam bersifat memberi, selalu memberi, tidak seperti kaisar yang selalu minta! Ah, alangkah bodohnya adik Pin, mana aku mau mengikuti jejaknya? Hari ini dia diangkat menjadi menteri, lalu bercanda dengan kedudukan dan kemewahan, mana dia bisa tahu kebahagiaan sejati? Biarlah aku bercanda dengan kekayaan alam!"

Setelah berkata demikian, kakek ini lalu berlelenggang-lenggang turun dari gunung karang itu. Bukit batu karang besar itu licin sekali karena selalu tersiram air laut, juga ujungnya runcing-runcing dan tajam, ditambah lagi dengan bentuknya yang amat terjal. Akan tetapi betul-betul mengherankan sekali, kakek itu dapat berjalan turun dari batu itu seolah-olah batu itu datar saja. Ia tidak kelihatan menggunakan

keseimbangan tubuh, hanya berjalan biasa saja tanpa melihat batu karang yang diinjaknya.

Yang lebih hebat lagi, sambil berjalan turun, kakek ini membuka mulutnya dan bernyanyi! Suaranya keras sekali, mengimbangi suara gelombang air laut yang membentur karang, sehingga kalau didengar-dengar, suara air laut itu seolah-olah menimbulkan irama musik mengiringi nyanyian kakek itu. Dengan suara makin lama makin keras seakan-akan dia tidak mau kalah oleh suara ombak yang makin menderu, dia bernyanyi berulang-ulang.

*Kalau kau menarik gendewa,
sampai sepenuh-penuh lengkungnya,
kau akan menyesal mengapa tak kau hentikan pada waktunya.*

*Kalau kau mengasah pedangmu
seruncing-runcingnya,
ujung pedang itu takkan dapat bertahan lama.*

*Kalau emas permata memenuhi rumahmu,
kau akan repot dan bingung untuk menjaga semua itu.*

*Menyombongkan harta dan mengagulkan kedudukan,
berarti menyebar benih keruntuhan.*

*Mengasolah setelah tugas selesai,
sesuai dengan jalan Thian-to (Hukum Alam)!*

Kata-kata yang keluar dari mulut kakek itu sesungguhnya bukan nyanyian sembarangan saja, melainkan kata-kata bersajak dari pujangga atau ada kalanya disebut Nabi Besar Lo-cu! Kakek itu kini sudah tiba di atas tanah berpasir, kemudian dia berjalan menuju ke laut!

Apa yang hendak diperbuatnya? Sungguh aneh! Ia berdiri dengan kedua kaki terentang lebar, kedua tangan bertolak pinggang menghadapi laut. Ia berdiri di sebelah batu karang itu, menantikan datangnya gelombang ombak yang sebesar bukit!

Pada waktu itu angin bertiup keras dan ombak yang datang benar-benar dahsyat serta mengerikan. Ombak ini makin dekat dengan pantai menjadi makin bergelombang, sikap ombak ini benar-benar merupakan ancaman maut. Akan tetapi, di antara suara ombak menderu, terdengar suara kakek itu tertawa bergelak-gelak.

Ombak datang dengan luar biasa hebatnya, membawa tenaga yang ribuan kati beratnya, menghantam batu karang dan juga kakek yang berdiri itu, menimbulkan suara hiruk-pikuk menggelegar yang terdengar sampai belasan li jauhnya.

Akan tetapi, di antara suara menggelegar ini, masih terdengar suara ketawa dari kakek aneh tadi. Ketika ombak datang, dia mementang kedua lengannya lalu mendorong ke depan, tubuhnya tidak tegak lagi, melainkan agak membungkuk ke depan.

Ombak memecah pada batu karang dan lenyap menjadi air yang mengalir kembali ke tengah laut. Batu karang tadi bergoyang-goyang terpukul ombak, dan setelah ombak lenyap, batu itu masih berdiri tegak, memperlambatkan kekuatan yang luar biasa. Dan kakek tadi? Masih nampak berdiri, agak terengah-engah, akan tetapi masih ketawa-tawa senang!

“Ha-ha-ha, kakek batu karang, bukankah sang ombak tadi mempergunakan ilmu pukulan Tin-san-ciang (Pukulan Menggetarkan Gunung)? Ha-ha-ha, pukulan itu terhadap kau dan aku sama saja dengan pukulan seorang bocah saja!” Sesudah berkata-kata kepada batu dia berseru, “Kakek ombak, hayo kau datanglah, pergunakan segala tenagamu, hendak kulihat apakah kau mampu menggulingkan kakek batu karang!”

Ombak datang memukul dan pergi lagi, namun batu karang dan kakek itu tetap berdiri teguh. Benar-benar seperti kata-katanya tadi, kakek ini sedang bercanda dengan ombak dan batu karang, sedang bercanda dengan alam!

Setelah menahan pukulan ombak sampai lima kali, angin mulai mereda dan ombak yang datang hanya ombak-ombak kecil saja. Kakek itu menjadi bosan dan ketika dia hendak mendarat, mendadak dari atas

batu karang itu melompat turun sesosok bayangan orang dengan gesitnya. Tahu-tahu di hadapannya berdiri sambil tertawa seorang hwesio gundul yang tubuhnya seperti bola karet, bulat segala-galanya. Kemudian dia membungkuk, lalu mendorong batu karang itu.

Benar-benar hebat sekali. Batu karang yang tadi tertimpa gelombang berkali-kali bahkan yang entah sudah berapa ribu kali terdorong ombak tanpa bergeming, hanya bergoyang-goyang sedikit saja, kini terkena dorongan hwesio bulat ini, menjadi miring dan akhirnya roboh!

Hwesio itu terengah-engah sedikit, lalu menghadapi kakek tadi sambil tertawa-tawa.

"He-heh-heh, Ang-bin Sin-kai (Pengemis Sakti Muka Merah), biar pun kakek ombak amat kuat, namun dia tidak mempunyai akal budi seperti kita. Mana bisa dia mendorong roboh batu karang ini?"

Kakek pengemis itu pun tertawa sambil memandang ke langit. "Di tempat ini berjumpa dengan Jeng-kin-jiu (Tangan Seribu Kati), sungguh amat menggembirakan. Ada sahabat datang dari tempat jauh, bukankah itu amat menggirangkan hati?" Kalimat terakhir ini pun adalah ujar-ujar kuno yang diucapkan Nabi Khong Cu. "Ehh, Kak Thong Taisu, jauh-jauh kau datang dari selatan ke sini, apakah hanya untuk merobohkan batu karang ini?"

"Pengemis bangkotan! Merobohkan batu karang benda mati ini, apanya sih yang aneh? Apa bila kakek ombak yang mampu mendorong roboh kakek batu karang, barulah boleh dibuat kagum. Sebaliknya kalau pinceng mampu mendorong roboh pengemis bangkotan, batu karang hidup, itu baru namanya cukup berharga!"

Kakek yang dipanggil Ang-bin Sin-kai atau Pengemis Sakti Muka Merah itu tertawa lebar. "Kepala gundul, jadi kau ingin mencoba kepandaianku! Itukah maksud kunjunganmu?"

"Ayam jago dari selatan bertemu ayam jago dari timur, mengapa banyak berkeruyuk lagi? Masih tanya-tanya maksud kedatangan?" setelah berkata demikian, hwesio gundul yang bertubuh bundar itu lalu menubruk maju dengan kedua tangan dipentang seperti hendak menubruk dan menangkap seekor katak.

Ang-bin Sin-kai maklum bahwa meski pun kelihatannya serangan ini seperti main-main, akan tetapi hebatnya bukan main. Ketika dia mengelak sambil melompat ke kiri, pasir di belakangnya yang terkena angin terkaman ini berhamburan ke atas dan batu karang di belakangnya bergoyang-goyang!

"Lihai sekali kau punya ilmu pukulan Yu-coan Swe-jiu (Pukulan Menembus Air)!" berkata Ang-bin Sin-kai sambil membalas serangan lawannya dengan tak kalah hebatnya.

Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu adalah seorang tokoh yang terbesar namanya di wilayah selatan. Di kalangan ahli-ahli silat dan perantau yang gagah perkasa, Si Tangan Seribu Kati ini dianggap sebagai jago tua yang paling lihai dan disegani. Orang-orang takut dan segan kepadanya karena selain ilmu silatnya lihai sekali, juga tabiatnya aneh dan sukar dilayani.

Oleh sebab itu, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu ini hidupnya seolah-olah terasing. Ia tinggal di sebuah pulau kosong yang kecil di sebelah selatan Propinsi Kwang-tung dan tidak ada seorang pun manusia yang berani mendatangi pulau ini. Orang-orang hanya bisa melihat hwesio gemuk ini bila ia menyeberang dan mengadakan perantauan di daratan Tiengkong.

Ilmu kepandaiannya amat tinggi, dan dia terkenal sebagai seorang ahli gwakang (tenaga luar) yang sudah memiliki kepandaian sempurna sekali sehingga tenaganya sukar untuk diukur bagaimana besarnya. Oleh karena tenaga gwakang-nya inilah maka dia disebut Jeng-kin-jiu.

Dan sebaliknya, kakek pengemis yang tinggi kurus itu pun bukanlah orang sembarangan. Namanya tidak ada orang mengetahui, bahkan Kak Thong Taisu sendiri tidak tahu siapa nama asli dari pengemis tua bangsa ini. Dan hanya tokoh-tokoh besar seperti Kak Thong Taisu saja yang tahu bahwa kakek pengemis ini berdarah bangsawan!

Dia jarang memperlihatkan kepandaiannya dan bila berada di tempat ramai, orang hanya menganggapnya sebagai seorang pengemis biasa saja. Tentu saja tidak ada orang yang mengetahui bahwa walau pun dia disebut pengemis dan keadaannya seperti pengemis, akan tetapi selama hidupnya belum pernah mengemis!

Nama julukan Ang-bin Sin-kai atau Pengemis Sakti Muka Merah didapatnya karena kulit mukanya memang selalu kemerah-merahan seperti kulit seorang bayi yang sangat sehat. Berbeda dengan Jeng-kin-jiu yang tadi sudah mendemonstrasikan tenaga gwakang-nya yang hebat ketika mendorong roboh batu karang, Ang-bin Sin-kai ini adalah seorang ahli lweekang yang juga telah mendemonstrasikan tenaganya saat dia menyambut serangan gelombang ombak tadi.

Dengan demikian, pertempuran yang terjadi di dekat laut ini adalah pertempuran antara seorang ahli gwakang dengan seorang ahli lweekang! Bagi orang-orang yang tingkat ilmu silatnya masih rendah, memang dengan mudah akan mengatakan bahwa pertempuran antara ahli gwakang dengan ahli lweekang tentu akan dimenangkan oleh ahli lweekang itu. Namun, hal ini tidak demikian kalau si ahli gwakang sudah memiliki kepandaian yang sempurna. Pada hakekatnya, sumber atau dasar kepandaian mereka adalah sama, tapi Jeng-kin-jiu lebih mengandalkan tenaga kasar, ada pun Ang-bin Sin-kai mengandalkan tenaga lemas.

Bukan main hebatnya pertempuran itu. Keduanya berlompat-lompatan, saling serang dan saling mengelak. Kadang-kadang saling tangkis sehingga keduanya terhuyung-huyung. Beberapa kali mereka melompat dengan menggunakan ginkang yang sudah sempurna sehingga seakan-akan mereka merupakan dua ekor burung raksasa yang saling terkam.

Bahkan pernah Ang-bin Sin-kai terlempar masuk ke laut dan terpaksa berenang minggir lagi. Pada lain saat si teromok gundul itu terlempar menabrak batu karang, akan tetapi kiranya bukan kepalanya yang pecah, melainkan batu karang itu yang hancur pinggirnya!

Ketika mereka bertempur tadi, matahari masih berada di atas kepala mereka, akan tetapi kini matahari telah lenyap dibalik gunung sehingga cuaca telah menjadi remang-remang. Namun pertempuran masih dilanjutkan dengan ramainya dan ternyata keadaan mereka benar-benar berimbang.

Dari pertempuran yang semula mengandalkan kecepatan gerak kaki tangan, keduanya sampai bertempur dengan lambat sekali, seperti sedang berlatih silat, namun sebenarnya serangan-serangan yang lambat ini mengandung tenaga yang sanggup mengirim nyawa salah seorang ke hadapan Giam-lo-ong (Malaikat Maut) kalau sampai terkena pukulan!

Berhubung dengan datangnya sang malam, angin mulai menyerang lagi. Suara gemuruh dibarengi getaran-getaran pada tanah pesisir itu menandakan bahwa gelombang ombak membesar menghantami batu-batu karang di pantai.

Kedua orang kakek yang aneh itu masih saja melanjutkan pertandingan mereka. Makin lama mereka merasa makin gembira karena setelah berpisah bertahun-tahun, sekarang ternyata kepandaian masing-masing menjadi makin maju dan hebat. Oleh karena air laut telah pasang, mereka kini terpaksa pindah dan melanjutkan pertempuran di tempat yang agak tinggi.

Angin mengamuk, langit tertutup mendung tebal sekali sehingga keadaan menjadi gelap gulita. Hanya orang berkepandaian tinggi sekali mampu melanjutkan pertempuran dalam keadaan seperti itu. Mereka sudah tak dapat melihat lawan masing-masing, karena tidak mungkin lagi dapat melihat semua yang di depan. Tangan sendiri pun tidak tampak, apa lagi orang lain. Akan tetapi dengan alat pendengaran mereka yang terlatih baik, mereka dapat mendengarkan sambaran angin pukulan lawan!

Menjelang tengah malam, keduanya sudah amat lelah. Beberapa kali mereka telah dapat saling pukul, akan tetapi pukulan-pukulan itu tidak terlalu keras bagi tubuh mereka yang sudah kebal sehingga keduanya masih mampu terus bertahan. Akhirnya usia lanjut yang menang, tubuh mereka menjadi makin lemas dan lelah.

Pada saat mereka sedang mengadu tenaga dan kedua tangan saling tempel dan saling mendorong lawan supaya jatuh ke dalam laut dari batu karang yang tinggi, tiba-tiba batu karang itu terpukul ombak yang maha kuat sehingga miring! Keduanya cepat melompat turun karena khawatir terbawa jatuh dan tergencet batu karang. Sesudah tiba di bawah, kembali mereka berhadapan!

Tiba-tiba saja di dalam gelap itu nampak cahaya hijau menjulang tinggi dari tengah laut. Kembali nampak cahaya kehijauan melayang ke atas dan sesudah sampai di atas lalu padam.

"Ahh, itulah tanda kapal dalam bahaya!" seru Ang-bin Sin-kai.

"Benar! Kau perhatikan, bukankah di tengah laut itu nampak lampu merah sebentar ada sebentar hilang?" ujar Jeng-kin-jiu.

Keduanya memperhatikan dan benar saja. Sebentar-sebentar, bila ombak yang setinggi gunung sudah turun, nampak lampu merah berkelip-kelip jauh sekali dan berkali-kali api hijau itu melayang ke atas.

"Nasib mereka sudah pasti!" kata Ang-bin Sin-kai perlahan.

"Ikan-ikan hiu akan berpesta pora setelah badai mereda. Dalam badai seperti ini, bagaimanakah mereka dapat meloloskan diri?" kata hwesio itu.

"Kita pun tidak berdaya menolong mereka," kata kakek pengemis.

"Benar, sungguh sayang. Melihat sesama manusia dipermainkan oleh maut namun tidak dapat turun tangan menolong, alangkah menyedihkan!" si hwesio berkata dan suaranya benar-benar terdengar sedih.

Mendengar suara ini, si kakek pengemis juga menjadi sedih. Keduanya kini duduk di atas batu karang yang tinggi dan sambil duduk berdampingan. Dua orang yang tadi bertempur mati-matian itu memandang ke tengah laut. Kadang-kadang mereka berseru girang kalau melihat api merah itu, akan tetapi berdebar-debar gelisah apa bila api itu tidak kelihatan lagi.

"Mereka masih ada!" seru hwesio itu kegirangan bila mana melihat sinar hijau melayang ke atas.

"Moga-moga mereka selamat!" si pengemis berdoa.

Sampai setengah malam badai mengamuk dan dua orang kakek aneh itu masih saja duduk di situ, melepas lelah akan tetapi dengan hati tidak karuan rasanya melihat betapa ada sebuah perahu besar diombang-ambingkan oleh gelombang dan menjadi permainan badai.

Menjelang fajar, badai mereda dan ombak menghilang. Aneh sekali kalau dilihat, akan tetapi air laut yang tadinya mengganaskan bagaikan semua penghuni laut melakukan perang besar itu, kini menjadi tenang dan diam, bening bagaikan kaca hijau yang besar sekali.

Bahkan matahari yang timbul dari permukaan laut dan yang bayangannya tercermin di dalam air, nampak diam tak bergerak sedikit pun juga, tanda bahwa air itu benar-benar diam tak bergerak! Seakan-akan raksasa besar itu kini tertidur melepaskan lelah setelah setengah malam lamanya memperlihatkan kehebatan tenaga mereka yang dahsyat.

Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu dan Ang-bin Sin-kai masih duduk bersanding sambil mata mereka tidak pernah berkejar memandang ke tengah laut. Keduanya nampak lesu dan muram seperti orang menyedihkan sesuatu. Hal ini tidak aneh, karena semenjak badai mereda lampu merah itu tidak kelihatan lagi!

"Kita seperti pengkhianat-pengkhianat yang melihat bangsanya terbunuh tanpa sanggup menolong," kakek pengemis itu berkata lambat.

"Apa daya kita bila menghadapi kekuasaan alam?" Jeng-kin-jiu menghiburnya. "Giam-lo sudah merenggut nyawa orang-orang itu, siapa yang dapat menghalangi pekerjaannya? Dari pada kita menyedihkan sesuatu yang sudah lalu, kenapa kita tidak melanjutkan pibuh kita?"

Pengemis itu tersadar, lalu menoleh kepada hwesio itu sambil tersenyum. "Kau benar, di antara kita belum ada yang kalah atau menang. Mari!"

Ia lalu meloncat turun dari batu karang, diikuti pula oleh hwesio gemuk itu dengan wajah gembira dan sebentar kemudian kedua musuh gerotan ini sudah berhadapan lagi sambil memasang kuda-kuda!

Tiba-tiba saja dua orang itu mendengar sesuatu dan mereka saling pandang, kemudian keduanya tetawa bergelak-gelak. Bunyi yang mereka dengar tadi adalah suara isi perut masing-masing yang tak dapat ditahan lagi telah berkeruyuk saking laparnya. Isi perut pengemis itu mengeluarkan suara yang nyaring dan tinggi, sedangkan isi perut hwesio itu berkeruyuk dengan suara rendah. Perkelahian malam tadi benar-benar sudah membuat mereka menjadi lapar sekali.

"Gundul busuk, apakah tidak baik kalau kita menyuruh mereka ini tutup mulut lebih dulu dan menyumbat mulut mereka dengan makanan-makanan?" tanya Ang-bin Sin-kai.

"Akur! Memang menjemukan sekali kalau mereka terus berkeruyuk dan merengek seperti perempuan-perempuan cengeng," jawab hwesio itu.

"Ehh, hwesio murtad! Bagaimana kau si kepala gundul ini dapat bicara tentang urusan perempuan? Apakah di luarnya kau bersujud kepada Buddha dan menyucikan diri akan tetapi hatimu selalu mengenang perempuan cantik?" tanya pengemis itu sambil matanya mencorong memandang penuh kecurigaan.

Jeng-kin-jiu hanya tertawa. "Di tempat seperti ini, dari manakah kita bisa mendapatkan makanan?"

Si pengemis tua tersenyum dan menunjuk ke arah laut. "Ada samudera luas di depan mata kita, takut apakah? Perutmu yang gendut itu kukira takkan dapat menghabiskan isi laut."

Setelah berkata demikian, kakek pengemis itu lalu terjun ke dalam laut dan berenang ke tengah untuk menangkap ikan.

"He, kantong nasi gundul, apakah kali ini kau masih tetap hendak ciakjai (pantang makan daging) dan membiarkan perut gendutmu kosong dipenuhi angin busuk?" pengemis itu masih sempat berteriak.

Hwesio itu tertawa bergelak, "Siapa sudi mulutnya pantang makan daging dan selalu dijejali sayuran akan tetapi hati dan pikirannya mengenangkan ekor ikan lee yang lezat?" sesudah berkata demikian, hwesio ini pun kemudian terjun ke air dan berlomba dengan pengemis itu untuk mencari ikan yang sebesar-besarnya.

Setelah hwesio gundul itu yang mempergunakan kepandaianya untuk bergerak di atas daratan dasar laut, akhirnya dia dapat menangkap seekor ikan yang gemuk seperti dia. Ikan itu meronta-ronta. Biar pun kalau di darat Jeng-kin-jiu adalah seorang ahli gwakang yang tenaganya tak kalah oleh seekor gajah, namun di dalam air ia tidak dapat melawan ikan ini. Hampir saja ikan itu terlepas lagi apa bila dia tidak dapat cepat menusuk kepala ikan itu dengan kedua jari tangannya sehingga pecalah kepala ikan itu!

Setelah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu mumbul ke permukaan air, dia bisa melihat Ang-bin Sin-kai juga sedang berenang dari tengah. Juga pengemis itu memondong sesuatu yang dari jauh kelihatannya seperti ikan. Akan tetapi, sesudah mereka keduanya mendarat di pantai, hwesio itu dengan mata terbelalak memandang ke arah 'ikan' yang di pondong oleh pengemis itu.

"Omitohud!" hwesio itu menyebut nama Buddha. "Benar-benarkah kau sudah berhasil menangkap seekor ikan duyung?"

"Tutup mulutmu, Gundul! Lebih baik lekas kau tolong anak ini. Jika aku tidak tahu bahwa kau mengerti ilmu pengobatan, buat apa aku membawanya ke pantai?" Pengemis itu lalu meletakkan tubuh anak kecil yang dipondongnya tadi di atas pasir.

Anak itu pingsan dan mukanya biru, perutnya gembung penuh dengan air asin. Kepala anak itu gundul dan melihat pakaiannya, dia tentunya anak dari keluarga cukup. Hanya pakaian ini sekarang compang-camping dan sepatunya tinggal sebelah kiri saja! Usianya kurang lebih lima tahun.

"Omitohud! Akhirnya bisa juga kita menolong seorang di antara para penumpang perahu yang tenggelam itu," kata hwesio gemuk sambil berjongkok memeriksa anak tadi.

Ia suka sekali melihat anak ini karena anak ini memiliki wajah yang tampan dan ketika dia memeriksa tubuh anak itu, dengan girang sekali dia mendapat kenyataan bahwa anak itu mempunyai tulang-tulang yang baik sekali, tulang seorang calon ahli silat yang pandai! Yang terutama sekali membuat hwesio ini merasa senang adalah kepala anak ini yang gundul pelontos dan licin seperti kepalanya sendiri!

"Anak baik... anak baik..." Berkali-kali hwesio itu berkata sambil mengelus-elus kepala yang gundul licin itu.

Si pengemis menjadi dongkol sekali melihat ini.

"Kau hendak mengobatinya atau hendak mengelus-elus kepalanya?" tanyanya marah.

Mendadak hwesio itu berdoa dan dia mengucapkan sebuah syair dari pelajaran Buddha Gautama,

*Tidak ada perbedaan antara
Nirwana dan Sengsara
Tidak ada perbedaan antara
Sengsara dan Nirwana*

“Banyak mulut tidak bekerja merupakan watak seorang siauw-jin (orang rendah). Banyak kerja tutup mulut barulah seorang kuncu (orang budiman)!” Pengemis itu berteriak marah.

Akhirnya Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu mulai mengobati anak itu. Ia memegang dua kaki anak itu dalam tangan kiri, menjungkir-balikkan anak itu dengan kaki di atas dan kepala di bawah, lalu tangan kanannya menepuk-nepuk perut anak itu yang gembung penuh air.

“Buang air itu, untuk apa memenuhi perut?” katanya.

Seketika itu juga air laut mengalir keluar dari mulut anak itu sehingga perutnya menjadi kempis kembali. Lalu ia meletakkan anak itu di atas tanah, telentang dan menggerak-gerakkan kedua tangan anak itu sehingga dada itu terangkat beberapa kali. Akan tetapi tetap saja anak itu tidak dapat bernapas lagi. Si hwesio menjadi gemas.

“Anak bandel, bandel dan tolol!” makinya.

Akan tetapi biar pun dia memaki demikian, namun dia lalu mendekatkan mulutnya pada bibir anak itu, lalu menempelkan mulutnya yang besar memenuhi bibir kecil anak tadi dan meniup serta menyedot beberapa kali!

Si pengemis tua hanya memandang saja. Diam-diam dia merasa sangat iri hati terhadap kepandaian hwesio gemuk ini, oleh karena dia sendiri sama sekali tidak mengerti tentang cara-cara penyembuhan.

Tak lama kemudian, terdengar anak itu mengeluh dan pernapasannya berjalan kembali. Hanya sebentar dia mengeluh sambil menggeliat-geliat, lalu setelah membuka matanya, anak itu melompat berdiri.

Dua orang kakek itu diam-diam memandang kagum. Anak ini benar-benar memiliki tulang yang baik dan juga daya tahan luar biasa sehingga baru saja terhindar dari bahaya maut, sekarang telah bergerak dengan tangkas pula.

“Anak baik, siapa kau?” pengemis tua itu bertanya.

“Bagaimana dengan nasib penumpang-penumpang lain?” hwesio itu pun bertanya.

Untuk sejenak anak itu memandang bingung. Biar pun dia telah mengingat-ingat, namun dia benar-benar telah kehilangan ingatannya.

“Siapa aku? Di mana aku? Ahh... aku tidak tahu. Siapakah lopek dan losuhu ini?”

Anak ini mempunyai suara yg nyaring dan sepasang matanya bersinar-sinar tajam sekali. Ang-bin Sin-kai dan Jeng-kin-jiu Ka Thong Taisu saling pandang, lantas mereka berdua tertawa besar.

“Aku dipanggil Ang-Bin Sin-kai,” pengemis itu memperkenalkan diri.

“Dan pinceng adalah Kak Thong Taisu,” menyambung hwesio gemuk.

“Mengapa aku berada di sini?” anak itu bertanya.

“Kalau tidak ada Hai-liong-ong (Raja Naga Laut) ngamuk, mana bisa kau ditelan ombak? Dan kalau tidak ada kami dua orang tua bangkotan, mana bisa kau berada di sini?” kata kakek pengemis itu yang memang sudah biasa mempergunakan kata-kata yang sukar dimengerti.

Akan tetapi ternyata anak itu cerdas sekali. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan dua orang kakek itu sambil berkata, “Aku sungguh tidak mengerti mengapa aku tenggelam di laut, akan tetapi atas pertolongan Ji-wi losuhu, aku benar-benar merasa berterima kasih sekali. Semoga Kwan Im Pouwsat memberkahi Ji-wi yang mulia.” Dia lalu berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berkali-kali.

Dua orang kakek itu saling pandang dengan mata terbuka lebar-lebar. Mereka merasa girang sekali melihat sikap anak ini.

"Eh, anak baik, agaknya orang tuamu pemuja Kwan Im Pouwsat. Bagus sekali!" Kata Kak Thong Taisu. "Siapakah orang tuamu dan siapa pula namamu? Dari mana kau datang?"

Anak itu menggeleng-gelengkan kepala dengan muka sedih. "Aku tidak tahu siapa orang tuaku, siapa pula namaku aku sudah lupa lagi. Dari mana aku datang? Entahlah, yang terang dari laut, karena bukankah Ji-wi mengeluarkan aku dari laut?" dia menudingkan jarinya yang kecil itu ke arah laut.

Kembali dua orang kakek itu saling pandang.

"Hemmm, dia sudah kehilangan ingatannya karena mengalami hal yang amat dahsyat di tengah laut. Kasihan!" kata Kak Thong Taisu.

"Anak, kalau begitu, aku hendak memberi nama kepadamu, maukah kau?"

Anak itu mengangguk. Ang-bin sin-kai menjadi girang sekali.

"Kalau begitu, mulai sekarang kau she (bernama keturunan) Lu!"

Terdengar Kak Thong Taisu tertawa bergelak-gelak. Suara ketawanya ini nyaring sekali sehingga anak itu terkejut. Ia merasa telinganya sakit sekali mendengar suara ketawa ini, maka cepat-cepat dia menutup telinganya dengan kedua tangannya.

"Mengapa kau tertawa, setan gundul?" Ang-bin Sin-kai membentak marah.

"Ha-ha-ha, kau jembel tua bangka ini biar pun di luarnya seperti jembel, ternyata masih belum sanggup melupakan asal keturunan bangsawanmu! Biarlah anak ini kau beri she. Bagiku, apakah artinya nama keturunan? Merepotkan saja! Anak baik, kau sekarang she Lu seperti she pengemis tua bangka ini. Akan tetapi namamu adalah aku yang akan memilihkan. Kau sekarang memakai nama Kwan Cu."

"Lu Kwan Cu..." anak itu berkata perlahan seperti kepada diri sendiri. Tadi saat melihat hwesio itu berhenti tertawa, dia sudah menurunkan tangan yang dipakai untuk menutupi telinganya.

"Ya, Lu Kwan Cu, nama baik, bukan?" si pengemis berkata girang. "Dan mulai sekarang kau menjadi muridku!"

"Eh, eh, ehh, Ang-bin Sin-kai, kau melantur apa lagi? Siapa bilang dia menjadi muridmu? Dia adalah muridku, tahu?"

"Tidak, hwesio gundul terlalu banyak makan! Dia adalah muridku. Lu Kwan Cu adalah murid Ang-bin Sin-kai!"

"Gila! Dia muridku!"

"Aku yang datang menolongnya dari gelombang laut!"

"Dan aku yang mengalirkan kembali nyawa ke dalam tubuhnya!"

Kedua orang kakek ini kembali saling berhadapan dengan mata mencereng, siap untuk memperebutkan anak itu. Keduanya bersitegang dan akhirnya tanpa dapat dicegah lagi keduanya lalu bertanding pula! Mereka mengeluarkan ilmu pukulan yang paling dahsyat sehingga pasir berhamburan terkena angin pukulan mereka.

Bahkan ketika anak yang kini bernama Lu Kwan Cu itu terdorong oleh angin pukulan, anak itu lantas terguling-guling bagaikan sehelai daun tertiup angin keras. Tentu saja dia menjadi terkejut sekali dan anak ini lalu mencari tempat perlindungan di belakang sebuah batu karang besar. Ia mengintai dan menonton pertempuran itu dengan kedua matanya yang lebar dan tajam itu terbuka lebar-lebar.

Kini pertempuran yang terjadi jauh lebih hebat dari pada malam tadi, karena kalau malam tadi mereka

bertempur hanya mengandalkan pendengarannya, sekarang mereka dapat mengerahkan seluruh kepandaian dan ketajaman mata mereka. Rasa lapar terlupa dan adanya hanya nafsu untuk menang!

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dari anak itu,

“Aneh, aneh! Aku kesunyian mencari kawan. Dua orang ini di tempat yang begini sunyi saling bertemu dan mendapat kawan, mengapa bahkan saling pukul seperti kerbau gila? Ahh, celaka, tentu mereka berdua ini miring otaknya!”

Mendengar omongan ini, biar pun sedang berkelahi, dua orang kakek itu saling pandang sambil membelalakkan mata. Akan tetapi mereka kembali melanjutkan perkelahian itu.

Ketika anak kecil tadi melihat betapa dua orang kakek itu masih saja berkelahi, agaknya dia menjadi bosan. Diam-diam dia lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Jeng-kin-jiu dan Ang-bin Sin-kai tentu saja tahu akan hal ini. Akan tetapi mereka sedang mengerahkan seluruh kepandaian untuk merobohkan lawan yang amat tangguh, hingga mereka kurang memperhatikan anak yang pergi itu.

Setelah matahari naik tinggi, kelelahan dan rasa lapar membuat keduanya menjadi lemas dan dengan sendirinya perkelahian itu berhenti pula! Mereka duduk di atas pasir dengan napas terengah-engah sambil saling pandang.

“Kau tua bangka gundul sungguh hebat kepandaianmu!” Ang-bin Sin-kai berkata memuji.

“Dan kau pengemis kurus kering ternyata lebih hebat dari pada dulu. Kalau saja pinceng berhasil mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng tentu kau takkan dapat bertahan begitu lama,” kata Keng-kin-jiu Kak Thong Taisu sambil menarik napas panjang.

“Im-yang Bu-tek Cin-keng tidak akan terjatuh ke tanganmu, gundul. Kitab itu pasti akan menjadi milikku. Kau lihat saja!”

“Hemm, belum tentu. Semua tergantung atas keputusan Thian. Siapa yang terpilih untuk menjadi ahli silat nomor satu di dunia, barulah akan berhasil mendapatkan kitab rahasia itu.”

“Baik-baik, mari kita berlomba mendapatkan kitab itu. Sekarang lebih baik kita menunda pertempuran kita sampai salah seorang berhasil mendapatkan kitab, baru bertempur lagi. Bagaimana pikiranmu?”

“Baik, Ang-bin Sin-kai. Memang perutku sudah lapar sekali. Ehh, di mana Lu Kwan Cu?” Hwesio itu bertanya sambil memandang ke kanan kiri.

“Biar saja, dia sudah pergi. Karena kita tidak dapat disebut mana yang kalah, mana yang menang, siapa yang akan menjadi gurunya? Biarlah, biar dia sendiri yang menentukan siapa yang hendak dijadikan guru. Antara guru dan murid harus ada jodoh, bukan?”

Hwesio itu mengangguk, kemudian keduanya memanggang ikan yang mereka tangkap dari laut, lalu makan bersama. Kalau dilihat memang aneh dan menggelikan sekali. Dua orang kakek tua bangka ini, karena sedikit urusan saja telah saling gempur mati-matian. Mereka sudah bertempur sampai berjam-jam sampai kehabisan tenaga dan sungguh pun mereka tak menderita luka-luka parah, akan tetapi setidaknya tentu ada kulit-kulit pecah dan biru-biru. Sekarang mereka duduk makan-makan berdua seperti dua orang kawan baik yang sedang berpelesir di pinggir laut!

Sehabis makan, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu berkata, “Ang-bin Sin-kai, pinceng hendak pergi sekarang. Dua orang sahabat sudah saling bertemu dan sudah mengalami banyak kesenangan. Setiap pertemuan tentu berakhir, maka kenapa menyusahkan perpisahan? Hanya satu hal pinceng hendak berpesan. Dalam hal diri Lu Kwan Cu, di antara kita siapa yang berhak mendapatkannya lebih dulu, berhak mengajar lebih dulu selama lima tahun. Sesudah itu harus mengoperkannya kepada orang lain, jangan mau dimonopoli sendiri saja.”

Pengemis itu mengangguk, “Kecuali kalau orang lain itu mampu merebutnya bukan?”

“Tentu saja! Anak itu bertulang baik, dia pantas diperebutkan.” Setelah berkata demikian Kak Thong Taisu lalu melompat dan amat mengagumkan ginkang dari hwesio gendut ini. Walau pun tubuhnya bagaikan bola

gendutnya, sehingga kalau berjalan nampak seperti menggelundung, akan tetapi dalam sekali berkelebat saja, tubuhnya sudah lenyap dari hadapan Ang-bin Sin-kai!

Kakek pengemis ini seperti kawan atau juga boleh disebut lawannya, kemudian berdiri di pinggir pantai dan memandang ke laut seperti orang melamun. Bibirnya bergerak-gerak perlahan dan terdengar dia berbisik,

"Im-yang Bu-tek Cin-keng, kitab rahasia yang dirindukan oleh semua tokoh kang-ouw, dan Lu Kwan Cu, anak kecil aneh itu pula... ah, aku seakan-akan melihat pertalian antara keduanya ini!" Sampai berjam-jam kakek ini terus berdiri di pinggir laut bagaikan patung, pikirannya terbawa ombak yang bergerak-gerak tiada hentinya.

Kakek pengemis yang aneh, hwesio gendut yang ganjil, anak kecil yang penuh rahasia, kemudian kitab yang disebut-sebut itu pun kitab yang aneh pula. Semuanya ini terjadi di pantai laut Po-hai yang penuh rahasia alam.

Memang di dunia ini banyak sekali terjadi hal-hal yang aneh, aneh bagi pandangan mata manusia. Siapakah berani bilang bahwa alam tak berkuasa? Siapa pula dapat mengikuti sifat dari pada To? Kekuasaan Thian nampak di mana-mana.....

"Lu Kwan Cu, nama yang baik! Aku suka nama ini. Aku Lu Kwan Cu, ya, aku bernama Lu Kwan Cu, siapa lagi kalau bukan ini namaku?" berkali-kali kata-kata ini keluar dari mulut anak kecil yang berjalan seorang diri di jalan raya yang sunyi dan lebar.

Ia sudah kehilangan ingatannya, tidak ingat sama sekali tentang apa yang sudah terjadi padanya. Ia tidak ingat lagi akan orang tuanya yang lenyap bersama dengan kapal di mana tadinya dia berada. Semua telah lenyap ditelan ombak samudera, dan kalau anak ini merupakan orang satu-satunya yang selamat, lalu dia kehilangan ingatannya, siapa lagi orangnya di dunia ini yang dapat menceritakan siapa adanya anak ini dan siapa pula orang tuanya?

Oleh karena tidak mungkin menyelidiki siapa adanya keluarga anak ini, maka biarlah kita mulai sekarang menganggap saja bahwa dia bernama Lu Kwan Cu, anak kecil berusia lima tahun yang seolah-olah sudah dilemparkan oleh ombak laut Po-hai ke dalam dunia, seorang diri tak berteman, hanya berkawan perutnya yang memiliki nafsu makan besar sekali dan baju compang-camping yang kantongnya kosong sama sekali!

Oleh karena desakan perutnya, maka tak lama kemudian anak ini kelihatan mengemis di sana-sini untuk dapat mencari makan bagi perutnya yang bernaftu besar! Kwan Cu memang tidak seperti anak-anak lain. Sikapnya, wataknya, dan cara dia mengemis pun menjadi bukti bahwa dia adalah seorang yang aneh.

Pengemis-pengemis kecil lainnya apa bila mengemis tentu akan merengek-rengok, dan menceritakan kesusahan mereka untuk menarik belas kasihan dari pada pendengarnya. Biasanya anak-anak seperti ini amat rendah diri, meski dimaki, dipukul, hanya menerima dengan tangis saja. Berbeda jauh dengan Kwan Cu. Dia tidak pernah merengek, tidak pernah mengeluh, agaknya anak ini memang tidak mengenal keluh-kesah.

Pada suatu hari, dalam perantauannya yang tanpa tujuan itu, tibalah dia di kota Lung-to di tepi Sungai Kuning. Memang Kwan Cu setelah meninggalkan laut, lalu mengikuti jalan sepanjang sungai besar dan tak pernah jauh meninggalkan Sungai Huang-ho.

Ia memasuki kota Lung-to dalam keadaan letih dan lapar. Ia telah melakukan perjalanan sehari semalam lamanya. Daerah ini memang kurang penduduknya dan dari satu kota ke kota yang lain amat jauh jaraknya.

Semenjak kemarin, Kwan Cu belum makan apa-apa, dan selama sehari semalam itu dia terus-menerus berjalan kaki. Tidak ada sesuatu yang bisa dimakannya dalam perjalanan melalui hutan-hutan itu, kecuali air yang memenuhi perutnya. Akan tetapi Kwan Cu tidak berani minum banyak-banyak karena hal ini mengingatkan dia akan air laut. Anak ini mempunyai perasaan takut terhadap air laut yang bergelombang besar.

Dengan langkah tersaruk-saruk Kwan Cu memasuki pintu gerbang kota Lung-to. Kota ini besar dan ramai, banyak terdapat toko-toko dan restoran besar. Maka sebentar saja Kwan Cu dapat menerima sisa

makanan dari sebuah restoran.

Biar pun perutnya sudah lapar sekali, namun Kwan Cu tidak nampak tergesa-gesa ketika dia membawa makanan itu ke bawah sebatang pohon besar di pinggir jalan. Kemudian dia makan sisa makanan yang dia dapatkan dari pelayan restoran. Cara makannya juga tidak tergesa-gesa, bahkan dengan teliti dia memilih makanan itu.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa semenjak dia memasuki kota, dia telah diawasi oleh seorang gemuk yang berwajah menakutkan sekali dan yang gerakan-gerakannya seperti seekor kucing ringannya.

“Daging baik, tulang murni...,” beberapa kali orang tinggi besar itu berbisik dan nampak puas sekali.

Tingkah laku orang tinggi besar ini benar-benar amat megherankan dan mencurigakan. Biar pun tubuhnya besar, namun dia bergerak cepat dan gesit sekali. Anehnya, tiap kali bertemu dengan orang, dia lalu menyelinap dan bersembunyi, dan karena dia memang memiliki gerakan yang ringan dan cepat sekali, tak ada orang yang melihat dia mengikuti Kwan Cu.

Orang ini tubuhnya besar dan nampak kuat, mukanya bundar dengan mulut lebar seperti mulut barongsai. Jenggotnya pendek dan kaku bagaikan jarum, sudah putih sebagian. Yang menyolok adalah pakaiannya, karena bajunya berwarna merah darah sedangkan celananya berwarna biru! Melihat sesuatu mengganjal di dalam punggung bajunya, dapat diduga bahwa orang ini membawa sebuah senjata tajam.

Pada masa itu banyak timbul kekacauan, karna itu soal membawa-bawa senjata tajam bukanlah pemandangan baru. Bukan hanya ahli-ahli silat yang membawa-bawa senjata pedang atau golok, bahkan orang-orang yang tak mengerti ilmu silat pun sebagian besar membawa senjata pelindung diri.

Ketika Kwan Cu tengah makan, orang tinggi besar itu datang mendekati dengan muka menyeringai. Kwan Cu mengangkat mukanya memandang. Wajah orang itu sama sekali tidak membuat dia takut, bahkan anak kecil ini lalu mengerutkan kening.

Ia telah memilih tempat di bawah pohon di mana tidak ada orang dan sunyi. Dari situ terlihat orang-orang mondar-mandir di jalan raya, akan tetapi tak seorang pun menaruh perhatian pada anak kecil jembel yang sedang makan di bawah pohon. Mengapa orang ini datang dan memandangnya dengan muka menyeringai?

“Orang tua, apakah kau lapar?” tanya Kwan Cu menunda makannya

Orang itu melengak, lalu tertawa. “Aku memang lapar sekali!” Nampak sikap orang itu benar-benar seperti kelaparan dan mengilar.

Kwan Cu melihat makanan yang masih ada sisanya dan terpegang di tangan kirinya dalam sebuah mangkok butut. Sebetulnya dia belum kenyang betul, akan tetapi perutnya sudah tidak perih lagi seperti tadi. Tiba-tiba dia angurkan mangkoknya kepada kakek itu dan berkata,

“Nah kau ambil dan makanlah ini!”

Kembali orang itu tertegun. Diam-diam dia merasa geli melihat sikap anak kecil ini.

“Kau tidak tahu siapa aku,” pikirnya, “maka kau berani menghina.”

Sebetulnya siapakah kakek yang berwajah menyeramkan ini? Kalau orang-orang yang berjalan di jalan raya itu tahu siapa dia, tentu akan terjadi geger. Telah beberapa hari ini timbul kegemparan di kota Lung-to karena beberapa orang anak kecil lenyap terculik orang.

Telah payah orang-orang pergi menyelidik, akan tetapi percuma saja karena penculik itu dalam melakukan pekerjaannya tak meninggalkan jejak sama sekali. Orang-orang hanya menyangka bahwa penculik itu tentu menculik anak-anak dengan maksud untuk menjual anak-anak itu sebagai budak belian sebab yang dipilih selalu merupakan anak-anak yang manis dan sehat.

Bila saja orang-orang tahu bahwa penculik anak-anak itu ialah Tauw-cai-houw, seorang setengah gila yang banyak melakukan perbuatan ganas dan sangat menyeramkan, tentu orang-orang akan menjadi gempar!

Tauw-cai-houw (Harimau Menagih Hutang) adalah seorang tokoh berkepandaian tinggi yang mempunyai kebiasaan aneh dan mengerikan sekali. Ia menangkap anak-anak kecil bukan sekali-kali untuk dijual belikan, melainkan untuk di... makan!

Dan kini Tauw-cai-houw berada di kota Lung-to dan telah menculik beberapa orang anak kecil. Lebih dari itu, pada hari itu Touw-cai-houw bahkan sedang mendekati Kwan Cu dan ditawarkan sisa makanan oleh anak ini!

"Anak manis, kau makanlah biar kenyang," kata Tauw-cai-houw dengan kedua matanya berputar-putar. Memang muka yang bundar dari orang ini mirip dengan muka harimau. "Kalau kau masih kurang, bilang saja, aku akan menyediakan untukmu."

Kemudian, kakek ini melihat mangkok di tangan Kwan Cu yang butut serta isinya yang terdiri dari makanan sisa. Tangannya cepat menyambar dan tahu-tahu mangkok itu telah dirampasnya dan dibanting hancur. Kwan Cu memandang heran dan juga marah, akan tetapi Tauw-cai-houw berkata,

"Tunggulah sebentar. Makanan seperti itu tak seharusnya kau makan. Tunggu sebentar, aku akan mencari makanan yang baik untukmu."

Ia lalu melangkah lebar ke arah restoran dan tak lama kemudian, betul saja dia kembali dengan langkah-langkah lebar menghampiri Kwan Cu sambil membawa dua mangkok penuh terisi makanan-makanan yang hangat mengebul!

Ketika dua mangkok masakan itu diletakkan di hadapannya, Kwan Cu menjadi mengilar sekali. Bau makanan yang amat sedap itu telah membuat perutnya yang belum kenyang tiba-tiba menjadi lapar lagi. Kalau menurut nafsunya, ingin dia segera menyikat dua mangkok masakan itu. Akan tetapi anak ini memang aneh!

Ia bahkan menggerakkan kepalanya menoleh kepada Tauw-cai-houw, lalu berkata,

"Orang tua, aku tidak bisa makan masakan ini."

Untuk ketiga kalinya Tauw-cai-houw melengak. "He?! Mengapa?"

"Kita tidak saling mengenal, juga tidak ada hubungan sesuatu di antara kita. Kenapa kau datang-datang menghadiahkan dua mangkok masakan? Tentu ada udang di balik batu. Apakah sebenarnya kehendakmu?"

Kini Tauw-cai-houw benar-benar tercengang. Belum pernah dia bertemu dengan seorang anak kecil yang seaneh ini. Kata-kata itu tidak patut keluar dari mulut seorang anak-anak, pantasnyapun diucapkan oleh seorang dewasa yang sudah banyak pengalaman hidup!

"Anak, siapa namamu? Kau benar-benar cerdik, suka hatiku melihatmu."

"Aku Lu Kwan Cu, dan siapakah kau, Lopek? Dan apa pula sebabnya kau datang-datang berlaku manis kepadaku? Aku tidak mempunyai sesuatu sebagai penukar dua mangkok masakan yang mahal ini."

Tauw-cai-houw tertawa bergelak sehingga beberapa orang yang lewat di dekat tempat itu berhenti lalu memandang. Akan tetapi begitu Tauw-cai-houw itu memelototkan matanya, orang-orang itu merasa takut dan buru-buru pergi lagi.

"Anak bodoh, mengapa ribut-ribut mengenai penukaran? Aku pun mengambil masakan-masakan itu tanpa bayar!"

"Apa? Kau merampas dengan kekerasan?" tanya Kwan Cu dengan mata terbelalak.

"Tidak bisa disebut perampasan karena pemiliknya tidak tahu makanannya kuambil."

"Kalau begitu kau mencuri!" dengan kata-kata ini, Kwan Cu lalu mendorong dua mangkok masakan itu sehingga terguling dan semua masakan yang masih mengebul panas itu lalu tumpah di atas tanah yang kotor. "Aku tidak sudi makan barang curian dan kau pencuri tua ini lekas pergi dan jangan mengganggu aku lagi!"

Dari perasaan heran, kakek itu kini menjadi marah. "Tolol, disuruh makan biar gemuk dan sehat, kau banyak membantah. Kau kira dapat membantah di depan Tauw-cai-houw?"

Sesudah berkata begitu, tangannya menyambar dan tahu-tahu Kwan Cu telah ditangkap lehernya seperti harimau menangkap kelinci. Lalu orang tinggi besar yang mengerikan ini melangkah lebar, membawa Kwan Cu yang tak dapat berkutik lagi.

Orang-orang yang melihat ini menjadi ribut. Ketika mereka mengejar dan melihat betapa kakek bermuka harimau itu berlari cepat sekali, mereka berteriak-teriak,

"Ahh, tentu dia penculik anak-anak itu! Kejar!"

"Tangkap penculik anak-anak!"

"Bunuh dia!"

Teriakan-teriakan susul-menyusul dan para pengejar makin banyak. Akan tetapi kakek itu benar-benar lihai karena dalam sekejap mata saja dia sudah hilang dari pandangan mata orang banyak, tidak tahu ke mana menghilangnya.

Sebentar saja, gegerlah seluruh kota Lung-to dan semua orang membicarakan tentang penculik itu. Banyak pula orang yang memberi bumbu sehingga tidak lama kemudian, orang menggambarkan penculik itu sebagai seorang siluman yang bermuka singa dan yang mengerikan sekali!

Para penjaga keamanan kota menjadi sibuk karena mereka berusaha untuk mencari dan menangkap penculik yang telah beberapa hari mengacau kota itu. Akan tetapi tetap saja tidak ada seorang pun tahu ke mana perginya si penculik.

Pada saat orang-orang sedang kebingungan dan geger, muncullah seorang wanita yang amat cantik dan juga bersikap gagah sekali. Wanita ini masih muda, usianya takkan lebih dari dua puluh lima tahun, pakaiannya sederhana berwarna putih, tetapi kesederhanaan pakaiannya ini yang menambah kecantikan wajah dan potongan tubuhnya yang langsing serta padat itu makin nampak nyata.

Di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya beronce benang-benang sutera merah. Rambutnya yang panjang terurai ke belakang itu diikat dengan pengikat rambut dari sutera merah pula. Pinggiran bajunya yang putih bersih itu berwarna biru, menambah kepantasan. Siapakah wanita ini?

Melihat dari sikapnya, tak dapat diragukan lagi bahwa ia tentulah seorang wanita perkasa yang pandai ilmu silat. Dugaan ini tidak salah karena sesungguhnya dia adalah pendekar wanita yang terkenal dengan sebutan Pek-cilan (Bunga Cilin Putih). Sebenarnya nama sebutan ini lebih berdasarkan kecantikannya dan baju putihnya dari pada kegagahannya.

Namanya Thio Loan Eng, dan semenjak dewasa memang sudah banyak merantau dan melakukan perbuatan-perbuatan besar sehingga dapat mengangkat tinggi nama sendiri. Ilmu pedangnya sangat terkenal di kalangan kang-ouw, karena Loan Eng adalah putreri dari Thio Keng In, tokoh terkenal dari barat yang mempunyai ilmu pedang turunan dari keluarga Thio. Menurut kepercayaan orang, ilmu pedang keluarga Thio ini masih warisan dari ilmu pedang Thio Hui, tokoh besar dari jaman Sam Kok!

Ketika itu Loan Eng sedang berada di Lung-to. Dia mendengar suara ribut-ribut ini dan keluar dari kamar di hotelnya. Dengan cepat ia mendengar tentang penculikan seorang anak kecil oleh seorang saikong yang bermuka harimau, maka cepat pendekar wanita ini lalu mengadakan penyelidikan.....

Sambil tertawa-tawa, Tauw-cai-houw membawa Kwan Cu ke dalam sebuah hutan yang sangat liar di sebelah selatan kota Lung-to, terpisah kurang lebih lima belas li. Di tengah hutan ini memang menjadi tempat persembunyiannya selama dia melakukan penculikan-penculikan terhadap anak-anak kecil di kota Lung-to.

Setelah tiba di tempat tinggalnya, yaitu sebuah lapangan yang dikelilingi oleh pepohonan besar, dia melemparkan Kwan Cu ke atas tanah. Anak ini terguling, akan tetapi segera melompat berdiri lagi dengan

mata terbelalak. Kini dia benar-benar merasa seram ketika melihat betapa di atas tanah berserakan tulang-tulang manusia dan tengkorak-tengkorak. Kalau melihat ukuran tulang-tulang dan tengkorak-tengkorak itu, dapat di duga bahwa itu adalah tengkorak dan tulang anak-anak kecil seperti dia!

Tauw-cai-houw lalu mengambil sebuah kantong yang tadinya dia gantungkan di cabang pohon. Dia membuka kantong itu dan mengeluarkan sebutir buah yang kulitnya bersisik seperti kulit ular.

"Kau makanlah ini!" katanya kepada Kwan Cu sambil mengangsurkan buah itu.

Akan tetapi Kwan Cu tidak mau menerimanya, hanya menggelengkan kepala. Sinar mata anak ini sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut terhadap saikong yang setengah gila itu.

"Hayo makanlah!" kembali Tauw-cai-houw membentak, akan tetapi dengan bandel sekali Kwan Cu menggelengkan kepala.

Tauw-cai-houw menjadi marah. Dipegangnya leher Kwan Cu dan sekali tekan saja mulut anak itu terbuka. Buah ular itu diremasnya dalam tangan kanan dan dijejalkan ke dalam mulut Kwan Cu! Rasanya asam dan pahit, akan tetapi karena dijejalkan terus, terpaksa Kwan Cu menelannya!

Sungguh aneh, meski pun rasanya asam dan pahit, setelah memasuki perutnya, terasa perutnya hangat dan enak sekali! Dia tidak tahu bahwa buah ular itu adalah semacam buah yang langka dan merupakan obat yang sangat mukjizat khasiatnya terhadap aliran darah. Selain pembersih darah, juga dapat menguatkan tubuhnya.

Ternyata Tauw-cai-houw memaksa anak itu makan buah obat ini supaya tubuh anak ini menjadi kuat sehingga daging, darah, serta sumsumnya akan merupakan hidangan yang amat baik untuknya!

Setelah Kwan Cu menelan obat itu, Tauw-cai-houw tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, selama bertahun-tahun ini belum pernah aku mendapatkan seorang anak seperti engkau! Sekali ini aku pasti akan berhasil. Kau adalah seorang anak sin-tong (anak ajaib), jantung dan otakmu pasti akan menghasilkan semua usahaku selama ini. Ahhh, kau mengingatkan betapa semua anak-anak ini hanyalah sebangsa boan-tong (anak nakal) belaka. Hemm, sungguh menyebalkan!"

Kwan Cu tidak mengerti maksud kata-kata ini, hanya sepasang matanya yang lebar dan bersinar-sinar itu memandang tajam.

"Kenapa matamu mendelik terus padaku?" Tauw-cai-houw membentak marah. "Tenang saja, matamu yang tajam itu tidak akan memasuki perutku, hanya akan membikin muak saja!"

Setelah berkata demikian, saikong ini kemudian menyalakan api unggun yang besar dan memasang pemanggang dari kayu seperti yang biasanya digunakan untuk memanggang binatang buruan.

Kwan Cu masih juga belum mengerti, hanya memandang segala tingkah laku orang tua yang aneh itu. Diam-diam dia membuat perbandingan, mana yang lebih aneh, kakek ini ataupun dua orang kakek yang saling hantam di tepi laut itu.

"Di dunia ini sungguh banyak sekali orang-orang aneh. Dia ini tentu juga miring otaknya!" katanya dan karena kata-kata ini tanpa disengaja diucapkan keras-keras, maka didengar oleh Tauw-cai-houw.

"Apa katamu? Kau berani memaki aku gila?"

"Kalau kau tidak gila, mengapa kau menangkapku dan membawaku ke sini? Kemudian kau juga memaksaku makan buah yang pahit dan tidak enak, perbuatan ini kalau tidak dilakukan oleh seorang gila, habis oleh siapa lagi!" Kwan Cu membantah berani.

"Benar, benar! Kau adalah sin-tong (anak ajaib), jika tidak demikian tak nanti kau berani mengeluarkan ucapan-ucapan seperti itu! Ha-ha-ha, ingin kudengar apa lagi yang akan kau katakan sesudah kau kupanggang di atas api itu!" dia menuding ke arah api unggun yang sudah menyala besar.

"Celaka, memang kau benar-benar gila!" Kwan Cu menarik napas panjang.

Sambil tertawa dengan suaranya yang serak, Tauw-cai-houw lalu menubruk dan dalam sekejap mata saja

kedua tangan Kwan Cu telah ditelikung ke belakang dan diikat dengan tambang kulit pohon. Ia seperti seekor babi kecil yang sudah diikat keempat kakinya dan hendak dipanggang hidup-hidup. Kemudian, lebihan tambang pengikat tangan Kwan Cu yang masih panjang itu, oleh kakek itu diikatkan di atas cabang pohon, tepat di atas api yang bernyala-nyala!

Bila anak lain yang dipanggang seperti itu, tentu akan menjerit-jerit, akan tetapi Kwan Cu lain lagi wataknya. Anak ini benar-benar berhati baja dan walau pun dia sudah mulai merasakan hawa panas menyambarnya dari bawah, dia tetap menggigit bibir tidak mau menangis atau berteriak.

"Benar-benar sin-tong! Sin-tong!"

Melihat hal ini Tauw-cai-houw menjadi makin girang. Akan tetapi tiba-tiba dia menjadi pucat dan memaki-maki api di bawah tubuh Kwan Cu yang mengeluarkan suara...

"Ces, ces!" lalu padam!

Apa yang terjadi? Tadi sehabis dijejali buah ular yang masam dan pahit, Kwan Cu ingin sekali membuang air kecil. Akan tetapi karena dia tak sempat dan telah diikat tangannya, tentu saja dia tidak dapat membuang air kecil. Kini setelah digantung di atas, rasa panas membuat dia tak dapat menahan lagi, dan kencinglah dia begitu saja. Sungguh kebetulan sekali, air kencing yang banyak itu menimpa api unggun sehingga memadamkan api itu karena kayu bakarnya menjadi basah semua!

Kwan Cu berotak cerdas. Kini dia dapat menduga bahwa kakek gila di bawah ini adalah seorang pemakan daging anak-anak! Diam-diam dia bergidik juga, akan tetapi dia tidak takut! Agaknya sesudah terlepas dari bahaya maut di tengah samudera, perasaan takut anak ini memang telah lenyap.

"Lopek, apakah kau tidak mendengar suara tengkorak-tengkorak itu bicara?" tanya Kwan Cu kepada Tauw-cai-houw yang sedang mengumpulkan kembali kayu bakar yang kering sambil mengomel panjang pendek.

Mendengar ini, Tauw-cai-houw menjadi terkejut sekali.

"Bohong! Bocah nakal, mana ada tengkorak bicara? Tutup mulutmu, kau sudah kenyang, akan tetapi aku sudah lapar sekali!"

"Siapa yang membohong? Aku mendengar dengan jelas tengkorak-tengkorak di bawah itu berkata-kata."

Kini Tauw-cai-houw menghentikan pekerjaannya dan dia memandang ke atas di mana Kwan Cu tergantung dengan muka di bawah.

Kwan Cu mengeluarkan suara mengejek. "Mana kau dapat mendengarnya? Aku adalah seorang anak sin-tong (anak ajaib), ingatkah kau?"

Wajah Saikong itu berubah, sedikit pucat. "Apa kata mereka?" tanyanya, suaranya tidak begitu keras seperti tadi.

"Turunkanlah dulu aku dari sini, nanti kuceritakan apa yang kudengar tentang mereka," kata Kwan Cu.

Memang otak Tauw-cai-houw tak begitu beres, maka mendengar ini, dia lalu cepat-cepat menurunkan Kwan Cu.

"Lepaskan dulu ikatan tanganku. Ikatanmu kuat sekali sehingga kau membikin tanganku sakit," kata pula anak ini, suaranya tetap tenang seperti tidak terjadi sesuatu yang hebat dan yang mengancam nyawanya.

Mendengar ini Tauw-cai-houw ragu-ragu, akan tetapi dia lalu menggerutu, "Dibuka juga apa kau kira bisa pergi lari?" dia lalu membuka ikatan kedua tangan Kwan Cu.

Anak ini menggosok-gosok kedua pergelangan tangannya yang terasa sakit dan kulitnya kelihatan matang biru.

"Hayo lekas ceritakan, apa yang kau dengar dari tengkorak-tengkorak itu?"

Kwan Cu melirik ke kanan kiri dan diam-diam dia merasa seram melihat rangka manusia ini. Selama

hidupnya belum pernah menyaksikan pemandangan seperti ini, oleh karena itu diam-diam dia merasa betapa kepalanya yang gundul itu menjadi dingin sekali.

Tanpa disengaja dia meraba kepalanya. Dan setelah meraba, dia mengeluarkan seruan tertahan. Ternyata bahwa kepalanya kini menjadi pelontos dan licin sekali, semua rambut yang tadinya masih ada sedikit-sedikit telah lenyap sama sekali, menjadi licin!

Melihat air muka anak itu terkejut dan terheran-heran, Tauw-cai-houw tertawa bergelak. "Rambutmu, baik yang di kepala mau pun yang di tubuh, telah rontok semua oleh daya coa-ko (buah ular) tadi. Apa kau kira aku doyan makan daging berbulu dan berambut?"

Kwan Cu mendongkol sekali. Jadi buah yang pahit tadi gunanya untuk membikin rambut dan bulu-bulunya rontok sehingga dia bagaikan seekor ayam yang dicabut bulu-bulunya sebelum dimasak? Terlalu sekali!

"Nah, hayo ceritakan, tengkorak-tengkorak itu berkata apa?" Tauw-cai-houw berkata tak sabar lagi.

"Mereka saling bercaka-cakap membicarakan kau," Kwan Cu mulai memberi keterangan. "Katanya bahwa hari ini adalah hari kematianmu, karena sebagai seorang anak sin-tong, dagingku panas dan sumsumku beracun, sehingga begitu kau memakan aku, kau pasti akan mampus!"

Sekarang Tauw-cai-houw betul-betul menjadi pucat dan tanpa terasa lagi dia melangkah mundur sampai tiga tindak. Dia memandang kepada Kwan Cu dengan mata terbelalak, dan diam saja pada saat melihat anak itu berjalan pergi sambil berkata, "Karena itu demi keselamatanmu sendiri, jangan kau makan aku!"

Kwan Cu berjalan pergi dan dia tidak berani menengok lagi. Hatinya berdebar karena dia tidak mendengar orang itu mengejar. Benar-benarkah dia dapat mengakalnya demikian mudah?

Akan tetapi, tiba-tiba dia mendengar angin menyambar dan tahu-tahu dia telah ditangkap lagi! Seperti tadi, dua tangannya telah diikat kembali dan Tauw-cai-houw berkata dengan suara mengancam,

"Sin-tong, betapa pun juga, tetap saja kau akan kupanggang! Kau kira aku akan begitu bodoh? Aku akan mengambil sekerat dagingmu dan sedikit sumsummu, lalu kuberikan kepada harimau lebih dulu! Kalau harimau yang makan dagingmu dan sumsummu tidak mati, kenapa aku harus jeri makan kau?" Sambil tertawa terbahak-bahak Tauw-cai-houw membawa kembali Kwan Cu ke tempat tadi.

Kali ini Kwan Cu betul-betul putus harapan. Akan tetapi, anak ini tetap tak mau menangis atau menjerit minta tolong. Ia menghadapi dengan mata terbuka, bahkan matanya makin besar cahayanya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih, dibarengi bentakan nyaring.

"Siluman jahat, lepaskan anak itu!" Bentakan ini dibarengi menyambarnya pedang yang bercahaya ke arah dada saikong itu.

Tauw-cai-houw kaget sekali karena gerakan serangan pedang ini bukan main cepatnya. Ia pun terpaksa melepaskan tubuh Kwan Cu yang jatuh membelakang.

Kwan Cu merasa jidatnya sakit terbentur batu, akan tetapi anak ini tidak mengeluh dan cepat-cepat miringkan kepala untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata olehnya bahwa yang menyerang penculik itu adalah seorang wanita baju putih yang cantik sekali.

Ketika penyerang yang bukan lain adalah Thio Loan Eng ini menemukan jejak penculik yang membawa lari anak kecil, dia kemudian menyusul terus sampai ke dalam hutan dan kebetulan sekali dia melihat Tauw-cai-houw hendak memegang seorang anak kecil. Dia terkejut sekali ketika mengenal saikong ini, juga berbareng marah sekali, maka langsung ia lalu menyerangnya dengan tusukan Sin-liong Jut-tong (Naga Sakti Keluar Goa).

Tauw-cai-houw adalah seorang yang tinggi ilmu silatnya, maka biar pun diserang dengan tiba-tiba secara hebat ini, masih dapat dia melepaskan Kwan Cu. Kemudian sekali saja tangannya bergerak, dia telah mencabut sebatang golok yang amat besar dan tajam.

"Bangsat kecil, siapa kau berani sekali menyerangku?!" bentak Tauw-cai-houw sambil memalangkan goloknya di depan dada dengan sikap mengancam.

Loan Eng berdiri tegak sambil menudingkan pedangnya kepada Tauw-cai-houw.

“Siluman keji! Telah lama nonamu mendengar tentang kejahatanmu dan kebetulan sekali kita bertemu di sini. Inilah tandanya bahwa riwayat Tauw-cai-houw akan segera tamat. Orang jahat, kau telah kehilangan anakmu sendiri, mengapa kau sekarang berlaku kejam terhadap anak-anak orang lain? Apakah kau sudah tidak memiliki perasaan lagi sehingga kau membuat anak-anak menjadi seperti ini?” Dengan tangan kiri Loan Eng menunjuk ke arah tengkorak-tengkorak yang menggeletak di kanan kiri Kwan Cu.

Sejak tadi Tauw-cai-houw berdiri bengong dan takjub. Belum pernah dia melihat seorang wanita yang dalam pandangan matanya sedemikian cantik jelitanya, yang mengingatkan dia kepada istrinya dulu! Kemudian mendengarkan ucapan Loan Eng dia seperti tersadar dan untuk beberapa lama dia tak dapat berkata-kata!

“Tauw-cai-houw, bersedialah untuk mampus!” Loan Eng membentak ketika melihat orang itu hanya berdiri memandangnya dengan mata terbelalak kagum.

Dengan seruan ini, wanita perkasa itu kembali menyerang dengan pedangnya dan kali ini dia menggerakkan pedangnya secara lihai bukan main. Inilah ilmu pedang keturunan dari keluarganya dan meski pun Tauw-cai-houw amat lihai, namun dia segera menjadi repot sekali menghadapi serangan pedang ini.

“Nona, tahan, Nona... aku tak dapat melawanmu...”

Loan Eng membelalakkan matanya yang bagus. Dia merasa sangat heran mendengar suara lawannya dan ketika ia memandang, ternyata bahwa saikong yang bertubuh besar dan bermuka seperti harimau itu telah menangis tersedu-sedu!

“Nona, jangan serang aku... apa bila kau kehendaki aku akan melepaskan anak ini, aku akan melakukan apa saja yang kau kehendaki, akan tetapi... jangan kau tinggalkan aku selamanya...”

Loan Eng sudah mendengar tentang Tauw-cai-houw, dan sudah mendengar pula tentang riwayat orang aneh ini, juga tahu bahwa orang ini otaknya miring. Akan tetapi mendengar kata-kata permintaan itu, mau tidak mau ia merasa jengah dan merahlah mukanya.

“Keparat!” serunya marah.

Pedangnya membacok lagi dengan gerak tipu Batu Karang Menimpa Jurang. Bacokan ini hebat sekali dan demikian cepatnya sehingga tak mungkin bisa dielakkan pula. Terpaksa Tauw-cai-houw menangkis dengan goloknya.

“Traaang...!” Bunga-bunga api berpijar dan Loan Eng merasa tangannya tergetar hebat.

“Nona, jangan serang aku... jangan tinggalkan aku...” berkali-kali Tauw-cai-houw berkata dengan suara penuh permohonan.

Akan tetapi Loan Eng menjadi makin penasaran dan sangat marah. Ia menyerang terus bertubi-tubi dan lawannya hanya menangkis atau mengelak cepat, sama sekali tidak mau membalas, hanya minta-minta dengan suara pilu.

Sesungguhnya, Loan Eng sendiri merasa bahwa kepandaian saikong ini masih lebih lihai dari padanya. Kalau Tauw-cai-houw membalas, tentu wanita perkasa ini akan terdesak. Akan tetapi, saikong itu tak mau membalas sedikit pun juga dan betapa pun lihai, ilmu pedang yang dimainkan oleh Loan Eng merupakan ilmu pedang yang amat baik dan juga kepandaian Loan Eng sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi. Maka bagaimana dia dapat mempertahankan diri terus tanpa membalas?

Sesudah melakukan perlawanan selama lima puluh jurus lebih, akhirnya sebuah bacokan pedang Loan Eng menyerempet lengan kanannya sehingga ada segumpal daging dekat sikunya terbabat pedang dan goloknya lepas dari pegangan.

“Aduh, nona... jangan lukai aku...” Saikong itu berseru.

Akan tetapi Loan Eng mendesak terus dan...

"Cep! Cep!" dua kali ujung pedangnya berhasil menusuk pundak dan paha lawannya.

Tauw-cai-houw mengaduh-aduh dan terhuyung-huyung mundur. "Nona... Nona... jangan lukai aku..." Dia masih terus berseru dan mengangkat kedua tangannya ke atas sambil memandang kepada Loan Eng dengan sinar mata mengasih.

Diam-diam Loan Eng merasa kasihan juga terhadap orang ini. Akan tetapi mengingat semua kejahatan-kejahatannya yang sudah melampaui batas peri kemanusiaan, Loan Eng menggigit bibirnya yang merah lalu melompat maju dengan sebuah tusukan hebat sekali.

"Aduh, istriku... mengapa kau berhati sekejam itu?" Tauw-cai-houw menjerit dan setelah memanggil-manggil istrinya, tubuhnya berkelejoan.

Tak lama kemudian dia menghembuskan nafas terakhir. Dadanya sudah tertembus oleh pedang Loan Eng yang cepat membersihkan pedangnya dan sekali tebas saja dia telah memutuskan tali yang mengikat kedua tangan Kwan Cu.

Loan Eng mengira bahwa anak ini akan berlutut menghaturkan terima kasih kepadanya, akan tetapi dia keceles. Kwan Cu bahkan berdiri tegak di depannya dengan sinar mata bernyala-nyala, kemudian mencela, "Kau kejam sekali!"

Loan Eng benar-benar tertegun .

"Apa? Aku kejam? Kalau aku kejam, habis bagaimana kau menganggap dia itu?" Dengan pedangnya ia menunjuk ke arah mayat Tauw-cai-houw.

"Dia? Dia jahat." Jawab Kwan Cu tanpa ragu-ragu lagi.

"Hemm, anak bodoh. Kalau aku tidak berlaku seperti yang kau sebut kejam tadi, apa kau kira sekarang kau masih dapat bernafas lagi? Mungkin kau sudah masuk dan berada di dalam perutnya yang gendut itu."

"Akan tetapi tidak perlu dibunuh," bantah Kwan Cu.

Mendengar kata-kata ini, diam-diam Loan Eng menjadi heran. Ia tadi telah merasa heran kenapa anak ini tidak pernah mengeluh atau menangis. Tadinya ia mengira bahwa anak ini tentu ditotok jalan darah bagian Ah-hiat sehingga membuatnya menjadi gagu, akan tetapi ternyata anak ini tidak apa-apa. Mengapa ada anak demikian bandel dan kuat?

Jidat anak itu masih berdarah bekas terbentur ketika jatuh tadi, akan tetapi sedikit pun tidak pernah mengeluh. Dan sekarang, kata-kata itu lagi. Sungguh-sungguh tidak pantas keluar dari mulut seorang anak kecil!

Dia merasa tidak seharusnya berbantah dengan seorang anak berusia lima tahun, akan tetapi anak ini lain lagi. Kata-katanya membuatnya merasa penasaran. Ia telah menolong nyawa anak ini dan apa balasannya? Celaan! Sungguh membuat penasaran dan gemas.

"Bocah ingusan! Kau tahu apa? Kau lihat rangka-rangka itu? Jika si jahat itu tak kubunuh, kau pun akan menjadi rangka, dan bukan kau saja, masih banyak anak-anak kecil akan ditangkapnya, kemudian dibunuhnya secara keji. Aku telah membunuh seorang jahat dan melenyapkan bencana demi keselamatan banyak orang anak-anak seperti engkau. Dan engkau menganggap aku kejam?"

Setelah mendengar pembelaan ini, baru agaknya Kwan Cu mau mengerti. Dia kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul sambil berkata, "Toanio, kau benar dan aku yang salah. Terima kasih banyak atas pertolonganmu tadi."

Loan Eng mau tidak mau harus tersenyum biar pun hatinya mendongkol sekali. Alangkah mahalnyalah ucapan 'terima kasih' dari anak jembel ini. Akan tetapi diam-diam ia tertarik. Anak ini bukan anak biasa, dan cara anak ini mengaku kesalahan sendiri, benar-benar mengherankan dan mengagumkan hatinya.

"Anak, siapakah namamu?"

"Namaku Lu Kwan Cu."

"Sebatang kara?"

Kwan Cu mengangguk sunyi.

"Tidak ada tempat tinggal?"

Kwan Cu menggeleng, juga tanpa berkata sesuatu.

Loan Eng menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang. Alangkah banyaknya anak-anak terlantar seperti Kwan Cu ini. Banyak sudah dia bertemu dengan anak-anak seperti ini, sebatang kara, berkeliaran menjadi pengemis, dan tak jarang mati kelaparan. Akan tetapi, belum pernah dia bertemu dengan jembel kecil seperti Kwan Cu ini. Juga wajah anak ini berbeda sekali dengan lain-lain jembel.

"Kwan Cu, maukah kau ikut dengan aku?"

"Ke mana?"

"Ke mana saja aku membawamu pergi."

"Mengapa? Untuk apa?"

"Anak bodoh, apa kau lebih suka berkeliaran seorang diri di dunia yang penuh kejahatan ini? Baru saja kau mengalami peristiwa yang mengancam nyawamu, apakah kau tidak ingin ikut dengan aku, menjadi muridku?"

"Menjadi muridmu, Toanio? Belajar apa?"

"Benar-benar pepat pikiranmu. Tentu saja belajar ilmu silat!"

"Untuk apa belar silat?"

"Bodoh! Kalau kau memiliki kepandaian silat, apakah segala macam orang jahat seperti Tauw-cai-houw itu dapat mengganggu?"

"Tidak, Toanio," Anak itu menggelengkan kepalanya yang gundul. "Aku tidak suka belajar silat."

"He? Kenapa?" Wanita cantik itu bertanya heran.

"Aku tidak mau belajar menjadi orang kejam." Kwan Cu teringat akan dua orang aneh di pantai laut. "Ilmu silat hanya dapat dipergunakan untuk memukul orang, bahkan untuk membunuh orang. Aku tidak suka pukul orang, juga tidak suka bunuh orang!"

Mendengar filsafat kanak-kanak ini, hati nyonya itu menjadi tertegun. Betul-betul anak ini luar biasa sekali. Loan Eng bermata tajam dan sebagai seorang ahli silat tinggi, ia dapat pula melihat bahwa anak ini bertulang baik sekali untuk belajar silat.

"Jika aku mendapat kesempatan belajar, aku ingin belajar membaca dan menulis, bukan belajar menggerakkan senjata tajam yang mengerikan," jawab Kwan Cu dengan suara tetap.

"Hemm, kau kira aku hanya dapat menggerakkan pedang saja? Aku pun pernah belajar ilmu surat."

Kwan Cu sangat girang sekali. "Kalau begitu aku mau menjadi muridmu, Toanio!"

Setelah berkata demikian, serta merta anak ini lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Loan Eng yang kembali melengak, kemudian ia tertawa. Ketika Kwan Cu memandang, anak ini heran juga. Setelah tertawa nyonya ini tampak cantik sekali bagaikan matahari yang bersinar terang, sedangkan tadinya ada bayangan kemuraman di wajah manis itu, seakan-akan matahari yang tertutup mendung.

"Toanio, bolehkah teecu (murid) mengetahui namamu yang mulia?"

"Aku disebut orang Pek-cilan, namaku Thio Loan Eng."

Kwan Cu mencatat nama ini di dalam otaknya, kemudian setelah Loan Eng mengajaknya pergi, dia mengikuti wanita perkasa ini tanpa banyak cakap lagi. Loan Eng merasa amat kasihan pada Kwan Cu, maka ia ingin menolong anak ini.

"Kau ikut aku ke rumahku didusun Tun-hang, di sana kau boleh belajar membaca dan menulis, akan tetapi kau harus membantu pekerjaan di rumah," katanya.

Kwan Cu mengangguk-angguk. "Tentu saja, Toanio. Aku pun tidak suka bila menganggur saja."

Diam-diam Loan Eng berpikir. Anak ini bukan anak sembarangan, pikirnya. Sudah terang anak ini punya keberanian luar biasa, juga keuletan menderita yang amat mengagumkan. Selain itu, pandangan serta pikirannya mendalam dan luas, dan ucapan belakangan ini membayangkan bahwa ia mempunyai keangkuhan pula.

"Di mana orang tuamu? Siapakah mereka?" tanyanya sambil berjalan perlahan karena kalau ia menggunakan ilmu berjalan cepat, tentu anak ini akan tertinggal jauh.

"Aku tidak tahu. Aku hanya tahu bahwa namaku adalah Lu Kwan cu, yang lain-lain aku tidak tahu sama sekali."

Loan Eng makin merasa heran. Sungguh kasihan, mungkin semenjak kecil sudah hidup merantau seorang diri, pikirnya.

"Toanio, kenapa orang gila tadi menyebut kau sebagai istrinya? Dan mengapa ada orang makan anak kecil?" Kwan Cu bertanya.

Loan Eng lalu menceritakan keadaan Tauw-cai-houw. Ia telah mendengar riwayat orang itu dari mendiang ayahnya.

"Dia mempunyai riwayat yang amat menyedihkan. Isterinya yang masih muda dan cantik telah lari dengan laki-laki lain, meninggalkan seorang anak kecil. Kemudian dia merantau bagaikan orang gila mencari-cari isterinya, menggendong anaknya yang masih kecil itu. Pada waktu dia tiba di dalam sebuah hutan dan menurunkan anaknya dari gendongan, anaknya itu diterkam harimau! Ketika itu ia tengah mencari buah-buahan untuk anaknya, dan saat dia datang menolong ternyata sudah terlambat. Anaknya telah menjadi mangsa harimau yang kelaparan. Ia lalu mengamuk dan seperti orang gila dia membunuh seluruh harimau yang ada di dalam hutan itu. Pukulan batin ini terlampau berat baginya sehingga selain benci terhadap harimau, juga timbul iri hatinya setiap kali dia melihat anak kecil. Akhirnya, kegilaannya memuncak dan dia membunuh serta makan daging setiap anak kecil yang diculiknya. Kau masih beruntung hanya menderita luka pada jidatmu setelah tertangkap olehnya, sedikit saja aku terlambat kau pun akan menjadi mangsanya. Entah bagaimana, dia telah berubah seperti seekor harimau dan menganggap diri sendiri sebagai harimau yang suka makan anak kecil. Karena itu maka di kalangan kang-ouw dia dikenal sebagai Tauw-cai-houw atau Harimau Menagih Hutang, yaitu hutang nyawa anaknya!"

"Aduh kasihan sekali. Kalau begitu memang lebih baik dia mati," kata Kwan Cu.

Akan tetapi, pada saat itu Loan Eng memandang padanya. Pendekar wanita ini teringat akan luka di jidat Kwan Cu dan kini ketika ia melirik ke arah jidat anak itu, ia menjadi heran sekali. Jidat yang tadinya matang biru dan agak terluka di tengah-tengah benjol itu, kini lukanya telah lenyap sama sekali.

"Coba aku melihat luka di jidatmu!" katanya dan cepat ia memegang kepala anak itu.

Benar-benar mengherankan sekali karena luka itu sekarang sama sekali tidak berbekas lagi. Kulit itu halus saja dan sama sekali tidak ada tanda-tanda bekas terluka. Sungguh tak mungkin sekali! Menurut kebiasaan, luka dan benjol seperti itu tak akan lenyap dalam waktu satu dua hari, akan tetapi baru beberapa jam saja luka pada jidat anak ini sudah lenyap.

Melihat air muka nyonya perkasa itu terheran-heran, Kwan Cu bertanya,

"Ada apakah yang aneh pada jidatku, Toanio?"

"Kau tadi diberi makan apa oleh Tauw-ci-houw?" tanya Loan Eng tanpa mempedulikan pertanyaan Kwan Cu.

"Sebelum dia memangganku, dia menjejalkan sebutir buah yang pahit dan masam ke dalam mulutku sehingga terpaksa aku menelannya."

"Buah yang kulitnya bersisik seperti ular?"

Pada waktu Kwan Cu mengangguk membenarkan, Loan Eng menjadi terkejut dan girang sekali sehingga dia memegang kedua pundak Kwan Cu dengan keras. Anak itu lantas menyeringai kesakitan sehingga Loan Eng cepat melepaskan pegangannya.

"Apanya yang hebat, Toanio? Buah itu tidak enak sekali."

"Kau tahu apa? Buah itu khasiatnya hebat bukan main. Ratusan orang kang-ouw bahkan berani mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan buah yang hanya terdapat di puncak Hoa-san dan yang pohonnya hanya berbuah setiap lima puluh tahun sekali ini! Kau mau tahu kehebatannya?" Loan Eng mencabut pedangnya dan secepat kilat ia menggosokkan ujung pedangnya pada lengan kiri Kwan Cu.

Anak itu terkejut, akan tetapi biar pun merasa sakit dan perih, dia tidak mengeluh, hanya memandang pada Loan Eng dengan perasaan heran. Kulit lengannya terbuka dan darah mengalir keluar. Akan tetapi hanya sebentar saja, karena darah itu segera menutup kulit dan cepat sekali mengering. Sebentar saja lenyaplah rasa sakit dan pada saat Loan Eng menggosok-gosok darah kering itu, ternyata bahwa luka pada kulitnya telah tertutup lagi, hanya ada bekas guratan yang halus sekali, hampir tidak kelihatan!

"Kau lihat, hebat bukan? Kecuali terputus uratmu, kulit dan dagingmu menjadi kebal dan biar pun dapat terluka, kau akan segera sembuh kembali. Kalau kau sudah mempelajari lweekang, bahkan kau tak akan dapat terluka oleh senjata tajam! Kau benar-benar amat beruntung, Kwan Cu!"

Sebenarnya Kwan Cu masih kurang mengerti. Akan tetapi melihat khasiat buah itu, dia mengeluarkan lidahnya saking kagumnya.

"Semua ini berkat pertolonganmu, Toanio. Kalau kau tidak datang menolong, apa artinya buah itu bagiku?"

Besar juga hati Loan Eng. Betapa pun juga, anak ini ternyata tahu akan terima kasih. "Baiknya Tauw-cai-houw telah gila. Kalau dia sendiri yang makan buah itu, apakah aku dapat menang dalam pertempuran melawan dia tadi?"

Walau pun mulutnya bilang begitu, namun di dalam hatinya Loan Eng tahu bahwa kalau saja Tauw-ci-houw tidak tertarik oleh kecantikannya dan teringat akan isterinya, ia takkan dapat menang menghadapi orang gila itu yang kepandaiannya lebih tinggi tingkatnya.

"Kwan Cu, berjalan seperti ini, dalam sebulan belum tentu kita akan sampai di Tun-hang. Hayo kugendong kau!"

Kwan Cu memandang ragu. "Toanio, pakaianku kotor."

"Habis mengapa?" Wanita perkasa itu memandang sambil tersenyum.

"Pakaianmu begitu bersih, aku takut akan mengotorkan pakaianmu saja."

"Anak bodoh!" seru nyonya itu.

Sebelum Kwan Cu sempat menjawab, ia telah dipondong. Sebentar kemudian Kwan Cu merasa kepalanya pening karena nyonya itu berlari cepat sekali bagaikan seekor burung sedang terbang.

"Aduh cepatnya!" serunya girang setelah dia menjadi biasa dengan kelajuan ini.

"Kau mau mempelajarinya?"

"Tentu saja, Toanio. Kepandaian ini amat besar gunanya. Aku suka mempelajarinya."

Loan Eng tetap berlari cepat dan kembali nyonya perkasa ini tersenyum. Anak ini baik sekali, cocok untuk menjadi kawan anakku, pikirnya.

"Bukankah tadi kau bilang tidak suka belajar ilmu silat?"

"Ehh, apakah berlari cepat termasuk ilmu silat, Toanio? Yang aku tidak suka adalah ilmu memukul dan membunuh orang. Ilmu berlari cepat seperti ini tidak dapat melukai orang. Aku suka mempelajarinya!"

Dengan berlari cepat sekali, dalam beberapa hari saja Loan Eng sudah sampai di dusun Tun-hang, sebuah dusun kecil di kaki gunung Fu-niu akan tetapi mempunyai daerah dan tanah yang subur sekali. Kehidupan penduduk di situ hanya bercocok tanam, akan tetapi meski pun hidupnya sangat sederhana, namun mereka cukup makan dan sehat, bahkan boleh dibilang makmur.

Rumah keluarga Thio cukup terkenal, karena selain rumah ini paling besar di antara semua rumah di Tun-hang, juga siapakah yang tidak mengenal Bun-pangcu, mendiang suami Loan Eng?

Dahulu Loan Eng tinggal di situ dengan ayahnya dan kemudian setelah ia menikah dan ayahnya sudah meninggal dunia, ia tinggal bersama dengan suaminya, seorang gagah perkasa bernama Bun Liok Si, ketua dari Sin-to-pang (Perkumpulan Golok Sakti) yang berpusat di kota Cin-an.

Sin-to-pang terkenal sebagai perkumpulan orang gagah, dan seperti dapat diduga dari nama perkumpulannya, perkumpulan ini terkenal karena ilmu goloknya yang lihai. Tentu ilmu golok yang amat hebat. Setelah Bun Liok Si menikah dengan Thio Loan Eng, nama perkumpulan ini menjadi semakin terkenal karena Loan Eng merupakan seorang tokoh yang diindahkan dari dunia kang-ouw.

Pernikahan itu amat berbahagia dan Loan Eng beserta suaminya dikaruniai seorang putri yang mungil dan yang diberi nama Bun Sui Ceng. Akan tetapi ketika Sui Ceng berusia tiga tahun, terjadi peristiwa yang hebat sekali.

Untuk mengurus perkumpulannya yang menjadi pekerjaannya sehari-hari, Bun Liok Si sering kali pergi ke kota Cin-an. Akhir-akhir ini makin sering Liok Si pergi ke Cin-an dan semakin lama saja dia berada di kota itu meninggalkan anak isterinya. Loan Eng tidak bercuriga, karena sebagai seorang isteri yang bijaksana, ia mencintai dan juga percaya penuh kepada suaminya.

Akan tetapi, di antara pembantu-pembantu suaminya, terdapat seorang pemuda yang diam-diam menaruh hati cinta pada Loan Eng yang cantik jelita. Pada suatu hari, pemuda ini menjumpai Loan Eng dan menceritakan bahwa kini Bun Liok Si mempunyai seorang kekasih di kota Cin-an, dan bahwa kekasihnya itu telah dijadikan isteri kedua. Karena itulah maka Bun Liok Si jarang sekali pulang ke dusun dan betah sekali tinggal di Cin-an.

Thio Loan Eng adalah seorang wanita yang berhati keras sekali, persis seperti mendiang ayahnya. Ia mencinta dan percaya pada suaminya, akan tetapi kalau dipermainkan, dia menjadi seorang iblis wanita!

Dengan marah sekali ia lalu membawa pedangnya dan menyusul ke Cin-an. Benar saja, ia lalu mendapatkan suaminya berada dalam rumah seorang nona cantik yang menjadi penyanyi terkenal di kota itu. Meluaplah kemarahannya dan dia membunuh perempuan itu. Juga ia menyerang suaminya kalang kabut dengan pedangnya.

Bun Liok Si merasa bersalah dan minta ampun, akan tetapi Loan Eng tidak mau memberi ampun dan meyerang terus. Kalau saja Bun Liok Si mau melawan dengan goloknya yang lihai, agaknya isterinya tak akan menang. Akan tetapi pada waktu itu, Bun Liok Si yang sudah merasa bersalah itu berlaku mengalah dan tidak mau membalas.

Ilmu pedang Loan Eng cepat dan ganas sekali, maka akhirnya pedang di tangan nyonya muda yang marah besar ini menembus dada suaminya sendiri! Di dalam saat terakhir Bun Liok Si masih memaafkan isterinya dan berpesan supaya isterinya itu merawat Sui Ceng baik-baik!

Sesudah melihat suaminya menggeletak tak bernyawa di depan kakinya, barulah Loan Eng merasa menyesal sekali. Ia lalu mendengar bahwa memang sudah lama suaminya itu dibujuk-bujuk dan dirayu-rayu oleh nona penyanyi ini. Ketika ia menyelidiki, ternyata bahwa nona penyanyi ini sudah bersekutu dengan pemuda yang melaporkan kepadanya tentang ketidak setiaan suaminya!

Loan Eng menjadi sadar. Pada hari itu juga ia mencari pemuda yang menjadi pembantu suaminya dan tanpa ampun lagi ia membunuh pemuda ini!

Perkumpulan Sin-to-pang menjadi gempar, tetapi tak ada seorang pun berani menentang Loan Eng atau Pek-cilan yang ilmu pedangnya hebat itu. Bun Liok Si sangat dicinta oleh semua anggotanya, maka para anak buah Sin-to-pang menaruh dendam pada Loan Eng, sungguh pun mereka tidak berani menyatakan secara berterang. Loan Eng juga tak mau peduli lagi akan perkumpulan mendiang suaminya, dan ia hidup berdua dengan puterinya di rumah besar warisan orang tuanya sendiri di dusun Tun-hang.

Pada saat Loan Eng yang memondong Kwan Cu tiba dipinggir dusun Tun-hang, tiba-tiba dia menghentikan larinya ketika melihat tiga orang laki-laki yang kepalanya diikat sapu tangan putih berdiri di pinggir jalan dan memandangnya dengan tajam.

"Mengapa kalian memandang saja kepadaku?" tanya nyonya cantik ini dengan ketus.

Tiga orang itu berubah air mukanya dan mereka cepat memberi hormat sambil menjura.

"Tidak, Thio-toanio, kami tidak bermaksud apa-apa, hanya merasa heran melihat toanio menggendong seorang anak laki-laki yang tidak kami kenal," berkata seorang di antara mereka.

"Bukan urusanmu, jangan ambil pusing! Ehh, siapakah sekarang yang menjadi pangcu (ketua) dari Sin-to-pang?" tiba-tiba ia bertanya.

"Belum ada, Toanio, dan kebetulan sekali Toanio bertanya tentang hal ini. Sesungguhnya kami bertiga untuk sementara ini mengurus perkumpulan, sementara menunggu adanya seorang ketua. Oleh karena kita sudah membicarakan perkumpulan, biarlah kami bertiga mengulangi lagi permohonan kami pada Thio-toanio. Harap Toanio sudi mengingat akan usaha dan jerih payah Bun-pangcu dan suka memimpin perkumpulan kami yang..."

"Cukup! Aku sampai bosan mendengarkannya. Berapa kali sudah kukatakan bahwa aku tak peduli lagi dengan perkumpulan busuk itu? Perkumpulan yang hanya mengutamakan nafsu dan pelanggaran susila?"

"Toanio terlalu tidak adil!" Salah seorang di antara mereka berseru. "Hanya seorang yang melanggar, akan tetapi Toanio mengutuk kami semua. Apa kematian Bun-pangcu masih belum cukup merupakan tebusan dosa? Apakah...?"

Belum habis orang itu berbicara, tangan Loan Eng menyambar dan terdengar orang itu berseru kesakitan, lantas tubuhnya terlempar ke belakang sampai lima langkah. Ternyata bahwa tangan Loan Eng tadi sudah memukul pundaknya sehingga sambungan tulang pundaknya terlepas!

Loan Eng lalu memandang dengan mata penuh ancaman. "Semoga sedikit hajaran ini membikin kalian kapok dan tidak akan mengganggu aku lagi!" Setelah berkata demikian, Loan Eng melompat pergi dan sebentar saja nyonya yang keras hati ini telah masuk ke dalam dusun, langsung menuju ke rumahnya.

Kwan Cu senang tinggal di rumah keluarga Thio. Tidak saja Loan Eng sangat suka dan bersikap baik sekali padanya, juga Bun Sui Ceng, putri dari Loan Eng ternyata adalah seorang anak yang manis dan lincah.

Sui Ceng senang kepada Kwan Cu karena anak ini jauh lebih cerdik dari padanya, dan dalam banyak hal selalu Kwan Cu menjadi penasehatnya. Sui Ceng menganggap Kwan Cu sebagai kakaknya sendiri dan demikian Kwan Cu merasa mendapatkan seorang adik yang manis. Terhadap Loan Eng, Kwan Cu berlaku penuh hormat dan dia pun amat rajin membantu pekerjaan rumah sehingga nyonya janda ini amat suka padanya.

Akan tetapi, apa bila semenjak kecil Sui Ceng amat gemar belajar ilmu silat, sebaliknya Kwan Cu tidak pernah mau belajar ilmu pukulan, dan lebih tekun mempelajari ilmu surat dan juga ilmu ginkang! Sebentar saja Kwan Cu sudah memiliki ilmu meringankan tubuh yang mengagumkan Loan Eng.

Benar sebagaimana dugaannya, Kwan Cu amat baik bakatnya, bahkan dalam usia enam tahun anak ini sudah tahu cara-cara melatih diri dalam hal siulian atau semedhi! Di luar kesadaran anak itu sendiri, diam-diam Loan Eng melatih ginkang dan lweekang kepada Kwan Cu.

Dua tahun lewat tanpa terasa dan usia Kwan Cu sudah tujuh tahun. Di dalam waktu dua tahun itu dia sudah dapat mempelajari ilmu surat, dan kini dia sudah lancar serta pandai membaca kitab-kitab tebal, bahkan dengan lancarnya dia sanggup membaca kitab-kitab berat yang berisi ujar-ujar para nabi! Benar-benar dalam hal ini pun Loan Eng merasa terkejut dan terheran sekali atas kecerdasan otak anak yang pendiam itu.

Keluarga Thio adalah keluarga yang kaya, maka selain gedung yang besar itu, Loan Eng juga menerima warisan berupa barang-barang berharga. Akan tetapi nyonya janda ini hidup secara sederhana, hanya dibantu oleh dua orang pelayan yang sekalian bekerja sebagai pengasuh Sui Ceng. Semenjak suaminya meninggal, nyonya ini sering kali pergi merantau dan meninggalkan anaknya di dalam asuhan pelayan itu.

Pada suatu pagi Kwan Cu dan Sui Ceng bermain-main di depan rumah. Thio Loan Eng sedang pergi ke kota, membeli barang-barang keperluan yang tidak dapat dibeli di dusun mereka.

Sui Ceng sedang memamerkan kepandaian silatnya kepada Kwan Cu. Anak perempuan yang berusia lima tahun ini memang memiliki gerakan yang lincah dan gesit, karena itu Kwan Cu memandang dengan hati gembira. Di dalam pandangan Kwan Cu, Sui Ceng bergerak-gerak bagaikan orang menari-nari sehingga tak terasa pula dia bertepuk tangan memuji.

"Bagus, adik Ceng. Sayang gerakanmu kurang cepat."

"Apa? Kurang cepat? Kwan Cu, kau tidak pernah belajar silat, lalu bagaimana kau berani lancang mengatakan kurang cepat?" Sui Ceng bertanya penasaran.

"Memang aku tak pernah belajar karena aku tidak suka dengan ilmu pukul orang, akan tetapi kalau aku melihat ibumu mengajarmu, ternyata gerakan ibumu jauh lebih cepat dari padamu. Oleh karena itu maka aku bilang gerakanmu kurang cepat."

Sui Ceng tidak jadi marah. Jika demikian halnya kata-kata tadi bukan merupakan celaan. "Mana bisa aku dibandingkan dengan ibu? Tentu saja aku kalah cepat. Ibu adalah orang yang paling cepat gerakannya di dunia ini."

Kwan Cu diam saja. Akan tetapi diam-diam dia berpikir bahwa jika dibandingkan dengan dua orang kakek yang dulu dilihatnya di dekat pantai, ibu anak ini kalah jauh sekali.

Kedua anak ini tidak tahu bahwa semenjak tadi, tiga orang laki-laki berdiri agak jauh di luar rumah itu dan memandang ke arah mereka. Tiga orang itu muncul tak lama setelah Loan Eng pergi ke Cin-an dan mereka kini bicara kasak-kusuk, lalu dengan langkah lebar mereka memasuki pekarangan gedung itu.

Kwan Cu memandang dan dia melihat tiga orang yang telah dikenalnya dua tahun lalu. Mereka itu adalah orang-orang yang pernah membujuk kepada Loan Eng untuk menjadi pangcu dari Sin-to-pang, akan tetapi kemudian ditolak oleh Loan Eng, bahkan seorang di antaranya telah dipukul jatuh. Diam-diam Kwan Cu berkhawatir dan tanpa terasa lagi dia lalu berjalan menghadang di depan Sui Ceng.

"Toanio tidak ada di rumah, harap Sam-wi datang lain kali saja," kata Kwan Cu kepada mereka.

"Ha-ha-ha, kau bukankah budak pengemis dulu itu? Aku sudah tahu kalau Toanio tidak ada, tak usah kau banyak buka mulut!" Seorang di antara mereka membentak dan sekali lagi mengulur tangan, dia telah memegang tangan Kwan Cu, lantas mendorong anak itu sehingga roboh terguling.

"Kau manusia busuk!" Sui Ceng dengan marah sekali memaki. "Kau berani menjatuhkan Kwan Cu? Kupukul kepalamu!" Sambil berkata demikian Sui Ceng menyerang dengan kepala tangannya yang kecil!

Akan tetapi, dengan mudah saja orang itu menangkap tangan dan sekali tarik, Sui Ceng sudah berada dalam gendongannya dan kedua tangan anak itu dipegang dalam sebuah tangan tanpa dapat bergerak lagi.

"Lepaskan dia! Lepaskan adik Ceng!"

Kini Kwan Cu sudah melompat bangun, menerjang dalam usahanya hendak merampas kembali Sui Ceng.

Akan tetapi, kembali sebuah dorongan membuat dia jatuh jungkir-balik. Sungguh heran tiga orang itu, karena begitu di dorong jatuh, anak gundul itu segera melompat berdiri lagi dan kembali mencoba untuk merampas Sui Ceng!

"Lepaskan adik Ceng!" serunya berulang-ulang sambil dengan nekat dia mencoba untuk merebut anak itu.

Sui Ceng juga berseru-seru, "Kwan Cu, tolonglah aku...!"

Sebuah tendangan mengenai kaki Kwan Cu sehingga membuat anak itu terlempar jauh, lalu jatuh mengeluarkan suara berdebuk. Akan tetapi, seperti tidak merasakan sesuatu, anak gundul itu telah bangun kembali dan mengejar!

Orang tertua di antara ketiga orang itu, yang berjenggot kasar, memukul kepala Kwan Cu. Anak ini tidak pernah belajar silat, akan tetapi perasaannya memperingatkan bahwa kalau sampai kepalanya sampai kena terpukul, mungkin dia akan binasa. Maka dia cepat miringkan kepalanya dan sebaliknya yang terkena pukulan adalah pundaknya.

"Bukkk!"

Orang itu terkejut sekali karena seperti memukul bantal kapuk saja, dan biar pun Kwan Cu kembali jatuh berguling-guling bagaikan bola ditendang, namun dia segera melompat kembali dan berteriak-teriak menuntut supaya Sui Ceng dilepaskan!

"Twako, kita tinggalkan anak setan itu!" orang yang memondong Sui Ceng berkata sambil melompat pergi, diikuti oleh dua orang kawannya.

"Lepaskan adik Ceng...!" Kwan Cu mengejar.

Kembali tiga orang itu terkejut bukan main karena melihat betapa anak gundul itu dapat berlari cepat! Memang selama dua tahun ini, yang dengan tekun dipelajari oleh Kwan Cu selain ilmu membaca dan menulis, adalah berlari cepat dan tanpa disadarinya dia melatih ginkang dan lweekang! Oleh karena dia telah mempunyai tenaga lweekang, dibantu daya luar biasa dari buah ular yang dahulu dia makan dengan terpaksa oleh Tauw-cai-houw, maka semua tendangan, pukulan, dan dorongan itu biar pun membuat dia jatuh bangun, namun tidak melukainya!

Tiga orang pemimpin Sin-to-pang yang menculik Sui Ceng berlari terus memasuki hutan dan ketika mereka menengok, mereka tidak melihat Kwan Cu lagi. Mereka tertawa girang dan melanjutkan perjalanan mereka menuju ke tengah hutan.

Tiga orang ini tidak mengira bahwa diam-diam Kwan Cu mengikuti mereka. Tadi ketika dia mengejar, dia sendiri merasa heran karena ternyata dalam hal berlari cepat, dia tidak kalah oleh ketiga orang itu! Bahkan kalau dia mau, agaknya dia akan dapat berlari lebih cepat lagi!

Kemudian, saat ketiga orang itu memasuki hutan, Kwan Cu mendapat pikiran yang amat baik. Apa bila dia terus menerus mengejar, seandainya dia dapat menyusul mereka, apa gunanya? Ia tidak akan dapat menolong Sui Ceng, dan ini tidak berarti apa-apa.

Lebih baik dia mengejar dan mengintai secara diam-diam supaya dia tahu ke mana Sui Ceng dibawa sehingga kemudian dia dapat memberitahukan kepada Loan Eng, ibu dari anak itu. Cara ini lebih tepat karena kalau sampai dia dapat membawa Loan Eng datang menyusul mereka, apa sih sukarnya merebut kembali Sui Ceng?

Demikianlah, ketika tiga orang itu sudah tiba di tempat persembunyian mereka, yakni di dalam sebuah rumah bambu di tengah hutan itu, dan ketika Kwan Cu melihat Sui Ceng dibawa masuk ke sana, anak itu cepat-cepat berlari keluar dari hutan, kembali ke dusun Tun-hang.

Tak seorang pun di dusun itu tahu mengenai penculikan ini, dan keadaan di dalam dusun tetap aman seperti biasa. Kwan Cu masuk ke dalam gedung dan ketika pelayan-pelayan bertanya di mana adanya Sui Ceng, dengan tenang Kwan Cu menjawab,

"Adik Ceng dibawa lari oleh tiga orang Sin-to-pang, tetapi harap kalian jangan ribut-ribut, kita menunggu saja sampai Toanio pulang."

Akan tetapi, dua orang wanita pelayan itu tentu saja tidak mau diam dan mereka segera mewek-mewek dan sesambatan memanggil-manggil Sui Ceng. Dengan sebal sekali lalu Kwan Cu keluar dan duduk di halaman depan menanti kembalinya Loan Eng.

Siang hari itu juga Loan Eng datang membawa bungkusan besar berisi barang-barang belanjaan dari kota. Segera dua orang pelayan wanita itu berlari-lari dari dalam sambil menangis.

"Toanio... Toanio..." kata mereka megap-megap menahan tangis.

"Diam kalian!" Kwan Cu membentak marah sehingga dua orang pelayan itu terkejut.

"Kau... kau setan cilik!" Pelayan itu memaki. "Nona majikan diculik orang, tetapi kau tidak bersusah sedikit juga pun!"

Akan tetapi, pada saat mendengar ini, Loan Eng seketika menjadi pucat dan memegang pundak Kwan Cu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya. Biar pun mukanya pucat, wanita gagah ini masih bersuara tenang.

"Teecu sedang bermain-main dengan adik Ceng di pekarangan depan ketika tiga orang pengurus Sin-to-pang yang dahulu, dua tahun lalu, pernah menjumpai Toanio di jalan itu datang. Tanpa banyak bicara lagi mereka langsung membawa pergi adik Ceng. Teecu mencoba untuk merebut kembali, akan tetapi teecu dipukul jatuh bangun."

"Bohong dia! Anak ini tidak susah sedikit pun, mana dia berani mencoba menolong?" Pelayan yang seorang berkata.

"Tutup mulutmu dan pergi ke belakang!" Loan Eng membentak dan dua orang pelayan itu dengan ketakutan pergi ke belakang sambil menyusut air mata.

"Lanjutkan ceritamu, Kwan Cu," kata Loan Eng.

"Ketiga orang itu membawa adik Ceng keluar dusun dan teecu terus mengikuti mereka."

"Bagus! Ke mana mereka membawa Ceng-ji?"

Loan Eng percaya penuh atas keterangan ini karena maklum bahwa anak ini mempunyai ginkang yang cukup tinggi dan tanpa disadari oleh anak itu sendiri, dia sudah memberi pelajaran ilmu lari cepat Chou-sang-hui (Terbang Di Atas Rumput).

"Mereka membawa adik Ceng ke dalam hutan di sebelah timur dusun. Di tengah-tengah hutan itu terdapat sebuah gubug, di sanalah adik Ceng di bawa masuk, lalu teecu cepat berlari pulang untuk memberi tahu kabar kepada Toanio."

"Bagus, Kwan Cu. Mari kita kejar mereka!" Sambil berkata demikian, nyonya ini segera memegang tangan Kwan Cu dan berlailah ia cepat sekali.

Baiknya Kwan Cu sudah mempelajari ilmu ginkang sehingga sungguh pun masih juga ia terseret, namun dia juga masih dapat menggunakan kedua kakinya untuk ditotolkan pada tanah dan membantu tenaga tarikan itu sehingga mereka maju pesat sekali.

Pada saat melihat Loan Eng berlari-lari cepat sambil menarik tangan Kwan Cu, beberapa penduduk dusun menjadi terheran-heran, maka bertanyalah mereka kepada kedua orang pelayan yang lalu bercerita sambil menangis tentang diculiknya Sui Ceng. Dalam sekejap mata gemparlah dusun itu.

Ketika melihat bahwa Kwan Cu dapat mengimbangi larinya dengan menotolkan kakinya pada tanah, diam-diam Loan Eng menjadi kagum dan senang melihat kemajuan anak ini. Akan tetapi pada saat itu dia sedang merasa gelisah dan marah karena terculiknya Sui Ceng, maka dia tidak berkata sesuatu. Karena Loan Eng berlari cepat sekali, sebentar saja mereka telah sampai di dalam hutan itu dan Kwan Cu lalu menunjuk ke arah gubug yang berada di tengah hutan.

Ketika Loan Eng tiba di tempat itu, dia terkejut sekali karena gubug itu sudah dijaga oleh sedikitnya lima

puluh orang yang semuanya diikat sapu tangan putih kepalanya. Ia tahu bahwa mereka ini adalah anggota-anggota Sin-to-pang, karena memang sejak suaminya tewas, semua orang itu mengikat kepalanya dengan kain putih tanda berkabung!

Akan tetapi Loan Eng tidak merasa gentar dan segera maju menghampiri. Tiga orang pemimpin Sin-to-pang yang menculik Sui Ceng cepat berlari maju, menyambut dengan penuh penghormatan.

"Thio-toanio sudah datang untuk menyambut Bun-siocia. Harap menerima penghormatan kami," berkata orang yang berjenggot kasar kepada Loan Eng sambil menjura.

Kemudian dia memberi aba-aba dan ketika Loan Eng memandang, dia melihat puluhan orang anggota itu mencabut golok yang dipalangkan di depan dada. Diam-diam nyonya janda ini terharu juga karena ia tahu karena inilah penghormatan dari Sin-to-pang seperti yang biasa dilakukan mereka kepada mending suaminya!

"Aku bukan apa-apa, bukan pengurus bukan pula anggota Sin-to-pang, untuk apa segala penghormatan itu? Aku datang mengambil kembali Ceng-ji dan hendak bertanya kenapa kalian berani mati sekali menculiknya?"

"Toanio, kami sedang melakukan upacara pengangkatan ketua. Bun-siocia telah menjadi pilihan kami untuk menggantikan ayahnya sendiri, mengapa kami dianggap menculik?"

"Apa katamu?" Mata Loan Eng terbelalak kaget. "Ceng-ji kalian angkat menjadi ketua?"

"Benar, Toanio. Di dalam dunia ini selain Toanio dan Bun-siocia, tak ada lagi orang yang lebih berhak menjadi ketua Sin-to-pang. Dan oleh karena Toanio menolak, maka pilihan kami jatuh pada Bun-siocia."

"Kalian gila! Lepaskan anakku Ceng-ji apa bila kalian tidak ingin melihat aku mengamuk. Anak baru berusia enam tahun bagaimana bisa menjadi ketua Sin-to-pang?"

"Tidak bisa dibawa sekarang, Toanio. Kau sendiri pasti sudah tahu bahwa dalam upacara pengangkatan kepala perkumpulan kami, tidak boleh diganggu. Ada pun mengenai usia, kami dapat cukup bersabar untuk mendidik Bun-siocia dan sementara ini kami sanggup mewakilinya."

"Kurang ajar!" Loan Eng menggerak-gerakkan pedang dengan sikap mengancam sekali. "Kau mau membebaskan dia atau tidak?"

"Toanio, kau lihat sendiri. Bun-siocia sedang melakukan sembahyang untuk pengangkatan itu," kata seorang di antara tiga orang pemimpin sin-to-pang itu.

Loan Eng memandang ke arah rumah gubuk itu dan benar saja. Dia melihat beberapa orang hwesio tengah melakukan upacara sembahyang untuk mengambil sumpah kepada Sui Ceng yang diangkat menjadi ketua Sin-to-pang.

Loan Eng meloncat ke depan pintu dan di sana dia melihat Sui Ceng sedang berlutut di depan meja sembahyang di mana terpasang gambar mending suaminya, Bun Liok Si yang tewas dalam tangannya sendiri! Loan Eng tertegun dan berdiri bagaikan patung. Sementara itu, Sui Ceng sudah mendengar suara ibunya tadi, maka kini dia menengok. Ketika melihat ibunya, dia berseru girang.

"Ibu, aku telah berada di antara kawan-kawan ayah!" Sui Ceng menunjuk ke arah gambar ayahnya. "Lihat, itu dia ayah dan sekarang aku diangkat menjadi pengganti ayah!"

Hati Loan Eng tergetar. Memang dia selalu membohongi anaknya itu tentang ayah anak itu. Dikatakan selalu bahwa ayahnya telah pergi jauh sekali, naik perahu menyeberangi laut.

"Ceng-ji..." katanya perlahan dan ia hendak menyerbu ke dalam gubuk, namun tiba-tiba tiga batang golok menghadang di depannya.

"Toanio, puterimu sudah memilih jalannya. Dia telah diambil sumpahnya maka sekarang dia telah menjadi Bun-siau-pangcu (ketua Bun cilik), dan harap kau jangan mengganggu Pangcu kami!"

"Bangsat, aku adalah ibunya!" Loan Eng berseru sambil meloncat kembali ke halaman depan gubuk itu

yang lebar.

Loan Eng maklum kalau terjadi pertempuran, ia akan dikeroyok oleh banyak orang. Maka ia harus mencari tempat yang lebar dan luas agar pergerakannya lebih leluasa.

"Thio-toanio, mendiang Bun-pangcu adalah ayahnya! Dan dia sekarang adalah Pangcu kami, tak seorang pun boleh mengganggu!"

"Pengangkatan ketua secara paksa. Ah, tak salah lagi orang-orang ini pasti sudah miring otaknya! Sungguh banyak sekali orang gila di dalam dunia ini!" Tiba-tiba terdengar suara nyaring.

Semua orang, termasuk juga Loan Eng, lalu menengok ke arah suara itu. Ternyata yang bicara tadi adalah Kwan Cu yang kini sudah nongkrong di bawah pohon dan sejak tadi memperhatikan peristiwa yang terjadi di depan matanya.

Tiga orang pemimpin Sin-to-pang itu memandang pada Kwan Cu dengan mata mendelik. Mereka sangat mendongkol karena dimaki gila, juga dapat menduga bahwa Loan Eng dapat menemukan tempat mereka tentu atas petunjuk bocah gundul itu. Akan tetapi pada saat seperti itu mereka tidak sempat melayani bocah gundul itu.

"Huang-ho Sam-eng (Tiga Pendekar Sungai Kuning), sekali lagi aku bertanya, apakah kalian tidak mau membebaskan Sui Ceng dengan baik-baik sehingga aku tak perlu turun tangan?"

"Itu tidak mungkin, Toanio. Dengan berbuat begitu, berarti kami melanggar sumpah setia kepada mendiang Bun-pangcu!" jawab seorang di antara mereka.

Memang tiga orang pemimpin yang dahulu menjadi pembantu-pembantu Bun Liok Si ini adalah tiga bersaudara yang terkenal dengan julukan Huang-ho Sam-eng dan mereka ini sudah semenjak mudanya terkenal sebagai pendekar-pendekar budiman.

"Kalau begitu kalian mencari penyakit sendiri!" bentak Loan Eng.

"Kami siap sedia mengorbankan nyawa untuk Sin-to-pang!"

Loan Eng tidak banyak cakap lagi lalu langsung menggerakkan pedangnya menyerang. Tiga orang itu lalu mengurungnya, merupakan segitiga dan menggerakkan golok mereka menangkis. Pertempuran hebat terjadi dan mata Kwan Cu yang menonton pertempuran itu dari bawah pohon menjadi silau melihat gerakan pedang dari Loan Eng.

Pedang nyonya ini bergerak cepat, berkelebat ke sana kemari laksana kilat menyambar-nyambar. Sebentar saja tiga orang pengeroyoknya menjadi terdesak hebat. Akan tetapi, benar seperti kata-kata mereka tadi, mereka melawan secara nekat serta mati-matian, bertekad akan melawan sampai titik darah terakhir dalam membela perkumpulan mereka.

Sebagai keturunan langsung dari Bun Liok Si, pengangkatan Sui Ceng menjadi ketua perkumpulan sangat diperlukan untuk menjaga perkumpulan yang sudah bertahun-tahun menduduki tempat yang baik di dunia kang-ouw itu. Sejak Bun Liok Si tewas, semangat para anggota menjadi lemah dan perkumpulan itu terancam keruntuhan.

Biar pun dia sendiri tidak suka belajar ilmu silat yang dianggapnya sebagai sebagai ilmu memukul dan membunuh orang, namun melihat cara Loan Eng menggerakkan pedang menghadapi ketiga orang pengeroyoknya itu membikin Kwan Cu menjadi gembira dan kagum sekali. Ia menonton dengan sepasang matanya bersinar-sinar, dan dengan penuh perhatian dia melihat betapa sinar pedang nyonya itu mengurung tiga pengeroknya.

Benar-benar sangat mengherankan hatinya. Sudah jelas bahwa nyonya itu dikurung dan dikeroyok oleh tiga orang, akan tetapi kenapa sinar pedangnya bahkan dapat mengurung serta mengancam tiga pengeroyoknya?

Memang ilmu pedang keluarga Thio sangat hebat. Hal ini dapat dirasakan oleh Huang-ho Sam-eng, dan dengan diam-diam mereka juga kagum sekali. Tidak aneh apa bila ketua mereka dulu tewas dalam tangan nyonya ini.

Mereka bertiga sudah menerima pelajaran ilmu golok langsung dari Bun Liok Si, dan di kalangan kang-ouw kepandaian main golok dari tiga pendekar Sungai Huang-ho ini telah terkenal sekali. Akan tetapi sekarang ketika menghadapi Loan Eng, mereka benar-benar terdesak hebat dan tidak dapat menyerang karena mereka tidak sempat.

Pedang Loan Eng bergerak cepat sekali. Tiap kali tertangkis oleh sebatang golok, maka pedang itu terpental dan sekaligus membuat serangan lain ke arah pengeroyok yang lain lagi! Juga tubuh nyonya cepat bagikan seekor burung walet menyambar-nyambar, sukar sekali diikuti pergerakannya.

Sementara itu, Loan Eng yang bernafsu keras untuk cepat-cepat menjatuhkan tiga orang lawannya dan segera menolong puterinya, lalu berseru nyaring dan tahu-tahu tubuhnya mencelat ke atas. Kaki kanannya digerakkan secara tiba-tiba menendang ke arah golok dari pengeroyok yang berada di depannya.

Terdengar suara nyaring sekali ketika golok di tangan penyerang itu terpukul oleh ujung kaki sehingga pemegangnya merasa kaget bukan main. Bukan sembarang orang berani menendang sebatang golok yang terpegang kuat.

Selagi dia terkejut dan memandang dengan mata terbelalak, Loan Eng sudah memutar pedangnya dan menyerang dua orang yang lainnya. Mereka ini terkejut sekali dan cepat mengelak mundur.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Loan Eng untuk menggerakkan pedangnya ke depan dengan kecepatan yang tak dapat terduga lebih dahulu oleh lawan-lawannya. Terdengar jerit kesakitan, lantas orang itu roboh dengan pundak terluka dan goloknya terlempar dari pegangan.

"Toanio, jangan bunuh orang...!" berkali-kali Kwan Cu berteriak. Teriakan ini ada baiknya karena merupakan peringatan bagi Loan Eng yang sedang marah sekali.

Dengan sangat cepatnya, kembali dia merobohkan dua orang lawannya dengan melukai paha dan lengan mereka, kemudian bagai seekor burung garuda dia melompat ke dalam gubuk itu. Beberapa anak buah Sin-to-pang yang menghadang di pintu, hanya dengan sekali terjang telah dibuat kocar-kacir, jatuh tunggang langgang ke kanan kiri. Betul-betul hebat sepak terjang nyonya yang sedang marah itu, laksana seekor harimau betina yang anaknya diganggu.

"Ibu, jangan ganggu anak buahku!" tiba-tiba Sui Ceng berseru nyaring.

Seruan Sui Ceng ini tidak saja membuat Loan Eng melengak, juga membuat para anak buah Sin-to-pang tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut sambil menyembut,

"Bun-siauw-pangcu!"

Loan Eng benar-benar tertegun sekali. Teriakan tadi membuat ia teringat pada mendiang suaminya. Seakan-akan suaminya yang berseru tadi melalui mulut anaknya! Segera naik sedau sedan dalam kerongkongan nyonya itu dan tanpa banyak cakap lagi ia menyambar tubuh Sui Ceng dan dibawanya lari keluar!

Ketika Loan Eng lewat di depan Kwan Cu yang sudah berdiri di bawah pohon, ia berkata, "Kwan Cu, terpaksa aku meninggalkan kau, anak baik! Aku hendak pergi bersama Sui Ceng. Kelak kalau kau bertemu Sui Ceng, pesanku padamu, jagalah dia baik-baik dan bantu dia. Selamat tinggal, Kwan Cu," sambil berkata demikian, Loan Eng memeluk dan mencium jidat Kwan Cu, lalu pergi cepat sekali sambil menggendong Sui Ceng!

Kwan Cu berdiri bagaikan patung dan mulutnya berkemak kemik, "Aku akan menjaga adik Ceng! Akan kujaga dia baik-baik..." Dan tak terasa pula anak gundul ini menangis dengan air mata mengalir di kedua pipinya.

Anak ini merasa ditinggalkan seorang diri, sekarang kembali sebatang kara, ditinggalkan kepada nasibnya sendiri. Ia tidak berduka, hanya menangis saking merasa terharu saja. Belum pernah dia dikasihi orang seperti nyonya janda tadi dan ciumannya pada jidatnya menghangatkan hatinya. Seakan-akan dia kehilangan seorang ibu!

Dengan kedua kaki lemas anak ini lalu beranjak pergi dari tempat itu. Tetapi baru saja berjalan beberapa

langkah tiba-tiba di depannya telah menghadang tiga orang pemimpin Sin-to-pang yang terluka. Luka-luka mereka hanya luka-luka kulit saja dan sebentar saja mereka telah dapat berdiri kembali. Kini kemarahan mereka tertimpa pada Kwan Cu.

“Anak gundul, kalau bukan kau yang menjadi biang keladi, tak mungkin Thio-toanio dapat merebut kembali anaknya!” kata yang berjenggot kasar.

Ketika tangannya melayang, sebuah tempilang keras telah melayang ke arah Kwan Cu. Anak ini tentu saja kalah gesit dan...

“Plakkk!” terdengar suara yang keras sekali dan tubuh anak ini jatuh bergulingan.

Ia hanya merasa pening sebentar, akan tetapi tidak merasa sakit, maka dengan cepat dia telah berdiri lagi. Dia memandang kepada tiga orang itu dengan sepasang matanya yang besar dan terbelalak lebar dengan sinar terang.

Pemukulnya menjadi heran sekali. Mengapa anak ini demikian kuatnya sehingga mampu menahan pukulannya? Orang ke dua lalu maju memukul ke arah dada Kwan Cu. Untuk kedua kalinya anak ini jatuh bergulingan di atas tanah dan debu mengebul.

Akan tetapi kembali Kwan Cu bangun lagi dan kelihatannya tidak sakit, sama sekali anak ini tidak mengeluh. Memang dia merasa dadanya sesak karena terkena hawa pukulan, akan tetapi sebuah tenaga yang tak kelihatan seakan-akan mendesak perasaan tak enak ini dari sebelah dalam dan dalam sekejap mata saja rasa sesak itu lenyap lagi!

Sebelum Kwan Cu dapat berdiri tegak, sebuah tendangan dari orang ketiga mengenai lambungnya. Sekarang tubuh anak ini terlempar ke atas dan membentur batang pohon di bawah mana dia tadi duduk. Dengan menerbitkan suara keras tubuhnya tertumbuk pada pohon, lalu jatuh lagi bergulingan. Alangkah kaget dan herannya tiga pemimpin ini ketika melihat Kwan Cu kembali bangkit seperti tak pernah terjadi sesuatu.

Sekarang mereka saling pandang, juga anak buah Sin-to-pang yang sudah berkumpul di sana memandang dengan muka heran. Seorang di antara pemimpin Sin-to-pang itu lalu mengambil goloknya yang tadi terlempar ke atas tanah, kemudian dengan langkah lebar dia mengejar Kwan Cu, lalu mengangkat golok membacok ke arah Kwan Cu!

“Sute, jangan!” seru yang berjenggot kasar mencegah adiknya.

Akan tetapi terlambat, karena golok itu sudah menyambar. Kwan Cu melihat sinar golok dan matanya menjadi silau, maka dia mengangkat tangannya melindungi lehernya. Golok itu membacok lengannya, di bawah siku.

Tetapi anehnya, pembacok itu merasa seperti ada tenaga yang hebat menolak goloknya dan biar pun dia berhasil melukai lengan anak itu, akan tetapi lengan anak itu tidak putus, bahkan goloknya terpental dan terlepas dari pegangannya!

Benar-benar mengherankan sekali hal ini, membuat tiga orang pemimpin itu benar-benar tak mengerti. Melihat gerakan anak ini, jelas bahwa dia tidak mengerti ilmu silat, buktinya pada saat dipukul, ditendang, dan dibacok, anak itu tidak mengelak atau melawan sama sekali.

Akan tetapi anehnya, semua pukulan dan tendangan tidak melukainya. Malah lengannya kini terbabat golok yang dibacokkan dengan keras, tapi mengapa lengan itu tidak putus, bahkan golok itu yang terlempar? Ketika mereka memandang ternyata bahwa lengan itu mengeluarkan darah banyak juga.

Hal ini sebetulnya tidak terlalu aneh. Tubuh anak ini sudah memiliki tenaga mukjijat dari khasiat buah ular yang dijejalkan ke dalam mulutnya oleh Tauw-cai-houw dan di samping tenaga mukjijat ini. Tanpa disadarinya, Kwan Cu juga telah melatih diri dengan lweekang yang diajarkan oleh Loan Eng. Anak ini tekun sekali melakukan siulian (semedhi), karena itu diam-diam ia telah menampung tenaga lweekang di dalam tubuhnya tanpa dia ketahui sendiri!

Luka pada lengannya terasa perih sekali dan juga lengannya terasa ngilu dan lumpuh. Akan tetapi benar-benar luar biasa daya tahan dari anak gundul ini. Ia hanya menggigit bibirnya dan sama sekali tidak

mengeluh.

Sambil mempergunakan tangan kanan untuk mengusap-usap darah yang mengalir dari lengan kirinya, Kwan Cu berkata, "Hmm, Sin-to-pang hanya bisa menculik anak kecil dan melukai anak-anak pula. Apakah ini yang dahulu Bun-pangcu mengajarmu bertindak?"

Mendengar ucapan ini, wajah tiga orang pemimpin Sin-to-pang ini menjadi pucat. Tanpa disengaja, Kwan Cu telah mengingatkan kepada mereka tentang larangan-larangan yang diadakan oleh mendiang Bun Liok Si, di antaranya bahwa semua anggota Sin-to-pang dilarang keras mengganggu wanita, anak-anak, dan orang-orang lemah! Dan kemudian, wajah mereka menjadi makin pucat, sedangkan matanya terbelalak lebar ketika melihat pemandangan yang benar-benar sukar mereka percaya.

Terdengar seruan-seruan dari para anggota Sin-to-pang.

"Aahhh...!"

"Aneh...!"

"Dia seorang anak sin-tong!"

Memang mengherankan. Beberapa kali saja Kwan Cu mengusap luka di lengannya dan setelah darah yang mengering di luar luka itu lenyap, ternyata kulit lengan itu telah halus lagi, tak nampak sedikit pun tanda-tanda bekas luka! Melihat ini, tiga orang pemimpin itu cepat menjatuhkan diri berlutut, diikuti oleh semua anak buah yang berjumlah lima puluh orang!

"Sin-siauwhiap (pendekar sakti cilik), mohon maaf dan mohon petunjuk yang berharga," kata si jenggot kasar, orang tertua dari Huang-ho Sam-eng.

Benar-benar amat menggelikan, akan tetapi juga mengagumkan betapa Kwan Cu yang diperlakukan seperti ini, dapat berkata dengan sikap bersungguh-sungguh dan tenang, seakan-akan dia memang benar seorang bocah sakti.

"Cu-wi sekalian mengapa begitu ribut-ribut? Nona Sui Ceng sudah bersumpah di depan arwah ayahnya bahwa dia menerima menjadi ketua dari Sin-to-pang, akan tetapi karena dia masih sangat kecil dan belum mempunyai kepandaian, mengapa dia tidak boleh ikut ibunya? Cu-wi melihat sendiri betapa hebat kepandaian Thio-toanio. Jika Siau-w-pangcu (Ketua Cilik) belajar silat dari ibunya, bukankah kelak akan menjadi seorang pangcu yang benar-benar baik? Dari pada Cu-wi meributkan halnya calon pangcu itu, lebih baik Cu-wi menjaga supaya perkumpulan Cu-wi tetap berjalan baik dan bersih sehingga kelak kalau Siau-w-pangcu datang, Cu-wi takkan dipersalahkan sebagai anggota-anggota yang sudah melanggar kewajiban! Nah, aku sudah bicara, bolehkah sekarang aku pergi?"

Semua orang mengangguk-angguk kepala tanda setuju. Tidak mengherankan apa bila Kwan Cu dapat berbicara seperti itu, karena selama dua tahun ini memang dia sangat tekun membaca kitab-kitab kuno sehingga dia tahu akan peraturan-peraturan dan filsafat-filsafat! Dasar dia mempunyai otak yang luar biasa, maka apa yang dibaca itu dapat diingatnya dengan amat baik. Bahkan kalau banyak orang dewasa tak dapat menangkap inti sari dari pada kitab-kitab kuno itu, Kwan Cu dengan bakatnya yang luar biasa dapat mengalami arti-artinya!

Kata-kata Kwan Cu itu berkesan dalam hati para anggota Sin-to-pang sehingga mereka ini melakukan kewajiban sebagaimana mestinya sambil menanti-nanti datangnya Siau-w-pangcu yang di bawa lari oleh ibunya.

Ada pun Kwan Cu lalu meninggalkan tempat itu, dan untuk kedua kalinya dia berjalan ke mana saja kakinya membawa dirinya, tiada arah tujuan, tiada bekal selain pakaian yang menempel pada tubuhnya.....

Lu Pin, seorang sastrawan yang amat pandai, juga terkenal sebagai seorang ahli pahat atau ahli ukir patung yang luar biasa, berkat jasa-jasanya dalam urusan pemerintahan, telah diangkat menjadi menteri oleh kaisar. Sesuai dengan bakatnya, ia dijadikan menteri urusan kebudayaan, dan karena jasa Lu Pin inilah maka pada masa itu, kebudayaan di Tiongkok dikembangkan serta dipupuk. Seni-seni ukir, seni lukis dan lain-lain mendapat perhatian pemerintah.

Dilihat dari luar, nampaknya penghidupan Menteri Lu Pin ini makmur dan senang. Akan tetapi kalau orang melihat menteri itu duduk di dalam kamarnya seorang diri, orang itu akan melihat betapa menteri yang pandai dan berwatak jujur dan adil ini sering kali duduk termenung dan menghela nafas berulang-ulang.

Pada wajahnya yang bersinar agung dan keningnya yang lebar itu terbayang kemuraman dan kedukaan hati yang besar sehingga biar pun usianya baru empat puluh tahun lebih, namun dia nampak lebih tua. Apakah yang menindih perasaan menteri yang memperoleh kedudukan tinggi ini? Banyak sekali!

Menteri Lu Pin berasal dari keluarga rakyat biasa saja, akan tetapi berkat kemauan besar dan keuletannya, dia dapat melanjutkan pelajarannya sampai mendapat gelar siuca, dan bakatnya yang memang luar biasa membuat dia menjadi seorang satrawan dan seniman yang tinggi kepandaiannya. Akan tetapi pada waktu muda dia sudah banyak menderita, bergaul dengan orang-orang senasib sepenenderitaan, yaitu seniman-seniman yang hidup terlantar dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah.

Kini setelah menjadi menteri, teringatlah dia akan nasib kawan-kawannya, nasib saudara saudaranya yang masih amat sengsara. Oleh karena itu, maka sering kali dia termenung dan bersedih hati.

Yang lebih-lebih membuat hatinya sakit adalah keadaan kakaknya. Di dalam dunia ini dia hanya memiliki kakaknya itu sebagai saudara satu-satunya, karena keluarga lain sudah tidak ada lagi. Akan tetapi berbeda dengan dia, kakaknya ini menuntut penghidupan yang jauh berlainan.

Kakaknya semenjak kecil biar pun bersama dia mempelajari kesusasteraan, namun bakat kakaknya bukan di sana letaknya, melainkan dalam ilmu silat! Juga watak kakaknya ini berbeda jauh dengan dia. Kalau Lu Pin bercita-cita tinggi untuk mencapai kedudukan dan kemuliaan, adalah kakaknya itu tidak peduli akan semua ini. Bahkan akhir-akhir ini dia mendengar kakaknya itu merantau bagaikan seorang penggemar jembel! Inilah yang amat mengganggu hatinya, akan tetapi dia tidak berdaya.

Selain memiliki kepandaian tinggi sekali dalam hal ilmu silat, kakaknya juga mempunyai watak yang aneh. Sebelum Lu Pin diangkat menjadi menteri, pernah dia mencari dan bertemu dengan kakaknya. Ketika kakak ini di bujuk-bujuknya untuk mencari kedudukan, baik dalam hal pembesar sipil mau pun militer karena kakaknya mempunyai kepandaian bun (silat), kakaknya bahkan menjadi marah dan memakimaknya!

"Pin-te (adik Pin), apakah matamu sudah buta? Kalau mata lahirmu buta, tidak mungkin mata batinmu buta pula! Tidak dapatkah kau melihat betapa negara kita ini dipegang oleh orang-orang yang tak patut disebut manusia pula? Tak dapatkah kau melihat kaisar dan seluruh anggota pemerintahan hanyalah orang-orang yang mengutamakan kesenangan belaka, yang melakukan korupsi besar-besaran dan menginjak-injak rakyat sendiri? Apa kau mengajak aku membantu manusia-manusia macam begitu? Cih, lebih baik aku mati saja!" demikian kakaknya ini mengakhiri kata-katanya lalu pergi meninggalkannya.

Memang, sejak kecil kakaknya yang bernama Lu Sin itu beradat keras, tinggi hati, dan kasar. Akan tetapi Lu Pin maklum sedalam-dalamnya bahwa di dunia ini tidak ada orang yang lebih mulia batinnya dari pada kakaknya itu! Inilah hal pertama yang membuat Lu Pin merasa menderita batinnya, walau pun sekarang dia sudah menjadi seorang menteri berkedudukan tinggi dan dimuliakan orang senegerinya.

Masalah kedua yang menekan batinnya adalah rumah tangganya. Menteri Lu Pin hanya mempunyai seorang anak laki-laki dan puteranya ini pun sudah menikah pula dan telah menjabat sebagai pembesar bagian sipil. Karena rumah Lu Pin besar sekali dan menteri ini tak mau berpisah dari puteranya, dia minta agar supaya puteranya sekeluarga tinggal bersama dia. Akan tetapi puteranya akhirnya pindah juga ke rumah lain karena mantu perempuan selalu bercekcok dengan ibu mertua!

Inilah yang memberatkan hati Menteri Lu Pin. Meski rumah gedung baru milik puteranya itu berada di kota raja pula dan tidak jauh, namun melihat isterinya tidak akur dengan anak mantunya, sungguh merupakan hal yang sangat mengecewakan. Dan karena isteri puteranya adalah puteri dari seorang berpangkat pangeran, tentu saja dia makin merasa tidak enak.

Lu Pin sangat sayang kepada cucu laki-laki yang bernama Lu Thong. Anak ini tampan, bermata lebar, tidak kalah bagusnyanya dengan putera-putera pangeran, selalu berpakaian mewah dan sangat manja. Kadang-kadang, diam-diam Lu Pin mengakui bahwa cucunya berwatak kurang baik, pemarah seperti ibunya dan pengecut seperti ayahnya, akan tetapi karena dia hanya cucu satu-satunya, maka Lu Pin amat sayang kepadanya. Sering kali menteri ini menyuruh datang cucunya itu, atau bahkan dia sendiri memerlukan

datang ke rumah puteranya untuk mengunjungi dan melihat Lu Thong.

Pada suatu hari, ketika kebetulan sedang berada di rumah puteranya, Lu Pin mendengar Lu Thong menangis dan rewel. Ia lalu bertanya dan mendapat jawaban dari puteranya bahwa anak itu rewel sekali minta dipanggilkan guru silat yang pandai karena anak ini ingin belajar ilmu silat!

Menteri Lu Pin menghela napas. Sambil mengelus-elus kepala Lu Thong yang menangis, dia berkata, "Cucuku yang tampan. Kenapa kau ingin mempelajari ilmu kepandaian yang kasar serta mengerikan itu? Dari pada kau memegang golok atau pedang yang hanya akan menimbulkan pertumpahan darah, hatiku akan merasa lebih girang dan tenteram apa bila melihat kau menggerakkan alat tulis membuat syair yang baik atau lukisan yang indah!"

"Tidak, Kongkong, aku ingin belajar silat. Ketika bermain-main, jika berkelahi aku selalu kalah. Aku mau menjadi pendekar, mau menjadi orang gagah yang ditakuti semua orang karena kepandaianku, bukan karena harta dan kedudukan Ayah atau Kongkong!" anak itu merengek-rengok dengan manja.

"Anak manja!" Ayahnya membentak marah-marah. "Apakah kau hendak menjadi seorang petualang yang liar?" kemudian dia menepuk kepalanya sendiri sambil berkata, "Hemm, celaka betul. Agaknya darah Pek-hu (Uwa) yang kotor, darah petualang yang memalukan mengalir pula dalam darah anak ini!"

Tiba-tiba saja menteri Lu Pin memandang puteranya dengan marah. "Tutup mulutmu dan jangan kau berani mengeluarkan kata-kata kotor terhadap Sin-ko (Kakak Sin)!"

Lu Seng Hok, putera dari Lu Pin itu, memandang kepadanya dan menghela napas. "Ayah memang aneh sekali. Pek-hu Lu Sin sudah terang sekali mencemarkan nama keluarga Lu. Ia beberapa kali mengacau, mengganggu pembesar-pembesar tinggi, bahkan pernah mengacau dalam dapur istana menghabiskan makanan kaisar. Bukankah orang seperti itu hanya membikin malu kepada kita saja? Celaknya, banyak orang-orang besar yang mengetahui hubungan kita dengan dia."

"Sudah, Hok-ji (Anak Kok), jangan kita bicara lagi mengenai Pek-hu-mu itu. Betapa pun juga, dia adalah seorang yang budiman, jauh lebih dari aku atau kau."

Seng Hok tidak berani membantah ayahnya, akan tetapi di dalam hatinya dia mengejek dan diam-diam dia berkata di dalam hati, "Huhh, manusia macam itu! Jembel tua yang memalukan, kerjanya hanya mengacau mengandalkan silatnya." Kemudian, karena tidak berani membantah ayahnya, dia menimpakan kemarahannya kepada anaknya, yang lalu dimaki-maki lagi.

"Kau tak perlu membuka mulut minta belajar silat lagi. Pendeknya, kau tidak boleh belajar silat!"

Akan tetapi kini perhatian Lu Thong menjadi tertarik pada saat mendengar nama Lu Sin disebut-sebut. "Kongkong, apakah kakek Lu Sin itu benar-benar lihai ilmu silatnya? Aku pernah mendengar orang bilang bahwa seluruh bala tentara kerajaan tidak akan dapat menangkap dan melawan dia."

Menteri Lu Pin mengangguk-angguk sambil memeluk cucunya yang terkasih.

"Cucuku, kakekmu Lu Sin itu biar pun hidup sebagai petualang, namun dia seorang yang luar biasa sekali. Kepandaian silatnya pada waktu ini sukar dicariandingannya, dan dia dijuluki Ang-bin Sin-kai. Memang, kalau orang memiliki kepandaian silat seperti dia itu, barulah orang-orang tidak berani main-main terhadapnya, dan kalau saja adatnya tidak begitu kukuh dan aneh, kalau saja dia menerima pangkat, tentu dengan mudah dia akan diberi pangkat tinggi dalam bidang kemiliteran kaisar. Bahkan kaisar pernah menawarkan kedudukan Koku (Guru Negara) kepadanya. Sayang... dia lebih senang merantau."

"Menjadi pengemis kotor!" Lu Seng Hok menambahkan. "Anak rewel, apa kau juga ingin mempunyai kepandaian silat tinggi dan kemudian menjadi seorang pengemis jembel?"

Akan tetapi Lu Thong tampak diam saja. Anak kecil ini biar pun manja dan rewel, namun harus diakui bahwa dia memiliki pikiran yang sangat cerdas. Dia lalu memandang kepada ayahnya dan berkata,

"Ayah, kalau kau berhasil membujuk kakek Lu Sin untuk tinggal di sini dan mengajar ilmu silat kepadaku, bukankah itu baik sekali? Selain dia tidak mengembara dan memalukan ayah, juga aku bisa mendapat pimpinan dari seorang ahli."

"Kau tidak akan belajar silat!" kata Lu Seng Hok dengan kukuh.

"Ayah, bagaimana pun juga kakek Lu Sin adalah keluarga kita. Dia masih tetap saja menggunakan nama keturunan Lu! Kalau kita mempunyai orang tua yang berkepandaian tinggi itu, apakah akan kata orang kalau aku sebagai keturunan Lu tunggal, tetapi sama sekali tidak mengerti ilmu silat dan sangat lemah? Kongkong terkenal sebagai ahli bu. Ini merupakan dwi tunggal yang baik sekali dan kalau aku dapat mempelajari bun dan bu di bawah pimpinan dua orang tua ini bukankah aku akan menjadi seorang bun-bu cwan-jai (ahli sastra dan ahli silat)?"

Ketika ayah dan anak ini bersitegang mempertahankan pendirian masing-masing, Lu Pin mendengarkan saja dan mendengar ucapan Lu Thong dia menjadi girang sekali. Wajah orang tua ini berseri-seri dan dia lalu bertepuk tangan.

"Bagus, bagus sekali! Lu Thong, agaknya kaulah yang akan dapat mengharumkan nama keluarga Lu! Hok-ji, ucapan puteramu itu betul sekali. Kini kita harus mencari Pek-hu-mu Lu Sin dan kita membujuknya untuk melatih Lu Thong. Bagus sekali!"

Setelah berpikir-pikir, akhirnya Seng Hok juga menyetujui kehendak ayahnya ini. Ia pikir bahwa tentu saja amat baik kalau Lu Thong menjadi seorang ahli sastra merangkap ahli silat pula. Ayah mana yang tidak akan suka melihat puteranya menjadi seorang bun-bu cwan-jai?

Akan tetapi mencari Ang-bin Sin-kai Lu Sin tidaklah semudah mencari orang lain. Nama Ang-bin Sin-kai memang sudah amat terkenal, dari seorang pengemis yang paling jembel sampai kaisar sendiri mengenal nama tokoh besar yang luar biasa ini. Akan tetapi di mana adanya kakek aneh ini, tak seorang pun mengetahuinya!

Karena sekarang telah menyetujui untuk memberi kesempatan kepada Lu Thong belajar ilmu silat, maka Lu Seng Hok mulai mengundang guru silat untuk memberi pelajaran dasar kepada puteranya. Akan tetapi, hati Lu Thong tidak demikian mudah dipuaskan. Segala macam guru silat saja, dia tidak sudi mengangkat menjadi gurunya.

Anak ini paling suka memelihara anjing dan di halaman depan gedung ayahnya penuh dengan anjing-anjing yang galak, besar dan juga bagus. Ia selalu dimanja oleh ayahnya yang sengaja membeli anjing-anjing besar dan bagus. Lu Thong memelihara lebih dari sepuluh ekor anjing!

Ia pernah mendengar tentang kakak kongkong-nya yang bernama Ang-bin Sin-kai Lu Sin itu, dan juga pernah mendengar cerita bahwa kakeknya ini pernah memukul mati seekor harimau tanpa menyentuh kulitnya! Oleh karena itu tiap kali ada guru silat yang diundang oleh ayahnya datang hendak mengajarnya, dia minta pada guru silat ini untuk memukul anjingnya tanpa menyentuh kulitnya!

Dan akibatnya, banyak sudah guru silat yang tidak mampu merobohkan anjing itu tanpa menyentuh kulitnya, sebaliknya ada beberapa orang di antara guru-guru silat itu yang menjadi korban gigitan anjing galak! Oleh karena itu, sebegitu jauh Lu Thong masih juga belum mempunyai guru yang pandai dalam ilmu silat dan dia masih belum mau belajar silat. Ayahnya menjadi bingung dan juga bohwat (kehabisan akal) menghadapi anaknya yang terus rewel minta supaya kakeknya, Ang-bin Sin-kai Lu Sin, dipanggil datang!

Pada suatu hari, masih pagi sekali, Lu Thong sudah bermain-main di pekarangan gedung ayahnya. Tiga ekor anjing yang terbesar dan terbaik menemaninya di situ. Dia sedang mengajar anjing-anjingnya melompat, mencari barang yang disembunyikan, dan lain-lain.

Tiba-tiba tiga ekor anjing ini menggonggong keras dan berlari ke arah pintu. Dari pintu gerbang masuk seorang pengemis tua yang pakaiannya sudah penuh tambal-tambalan, rambutnya awut-awutan, dan kulit tubuhnya kotor serta ada penyakit gatal di sana-sini, terutama sekali pada kakinya. Ketika dia datang memasuki pintu gerbang, banyak lalat mengerubung dan mengikutinya.

Melihat pengemis ini, Lu Thong segera memanggil anjing-anjingnya dan tiga ekor anjing yang sudah mengerti akan perintah majikan mudanya ini lalu berlari mendekati Lu Thong. Anak ini memandang tajam.

Ketika melihat sikap pengemis itu berani sekali, tidak seperti pengemis biasa, diam-diam dia menaruh perhatian dan dadanya berdebar. Inikah kakeknya, Ang-bin Sin-kai Lu Sin? Mukanya tidak kemerah-merahan, pikirnya.

Menurut penuturan kongkong-nya, juga melihat dari nama julukan 'Ang-bin' atau muka merah, tentu kakek yang menjadi ahli silat itu bermuka merah. Bagaimana pun juga dia hendak bersikap hati-hati dan agar jangan disangka kurang sopan, dia bertanya dengan halus kepada pengemis tua itu.

"Kakek tua, kau masuk ke sini ada keperluan apakah?"

Pengemis itu memandang. Wajahnya nampak berseri-seri mendengar suara dan melihat sikap yang manis dari Lu Thong ini.

"Ah, ah, benar! Pohon baik berbuah manis. Kakeknya terpelajar cucunya pun tahu sopan santun. Bagus sekali! Siau-w-kongcu (Tuan Kecil), bukankah kau adalah putera dari Lu Seng Hok?"

Semakin bergairahlah hati Lu Thong. Siapa lagi kalau bukan Ang-bin Sin-kai yang berani memanggil nama ayahnya begitu saja? Maka dia lalu mengangguk.

Pengemis itu memandang lagi penuh perhatian dan kini dia melihat ke arah pakaian Lu Thong serta hiasan rambutnya. Ia menggelengkan kepala dan berkata lagi, "Betapa pun juga merak tak mungkin beranak garuda! Sayang sekali, kemewahan kakeknya menurun padanya!"

Lu Thong adalah seorang anak yang cerdik dan terpelajar. Ia tahu bahwa peribahasa yang menyatakan bahwa merak tak dapat beranak garuda menyindirkan bahwa seorang pesolek anaknya pun pesolek pula. Akan tetapi karena dia menduga bahwa pengemis ini adalah kakeknya yang selama ini dicari-cari, yaitu Lu Sin, anak ini tidak menjadi marah, bahkan berkata,

"Kakek yang baik, ayahku sedang pergi ke kantornya. Siapakah kau dan ada keperluan apakah mencari ayah?"

"Siapa mencari ayahmu? Aku datang hendak mengobrol dengan Lu Pin, kakekmu."

Hampir Lu Thong berjingkrak saking girangnya. Tidak bisa salah lagi, ini tentulah Ang-bin Sin-kai Lu Sin, kakak dari kongkong-nya itu! Akan tetapi anak ini masih menahan gelora hatinya dan bertanya lagi, pura-pura tidak tahu,

"Kongkong Lu Pin tidak tinggal di sini, akan tetapi di gedung menteri di sebelah kanan istana! Kakek, siapakah namamu?"

Kakek itu nampak amat kecewa. "Hemm, aku sudah pergi ke sana, akan tetapi penjaga mengusirku. Kukira melalui ayahmu aku akan lebih mudah bertemu Lu Pin. Namaku? Ah, aku sendiri sudah tidak tahu lagi siapa namaku, Siau-w-kongcu."

Dengan mata bersinar-sinar Lu Thong kemudian berkata, "Kakek yang baik, bukankah kau adalah Ang-bin Sin-kai Lu Sin?"

Pengemis itu nampak sangat terkejut. "Kau sudah mendengar nama itu? Hmm, Ang-bin Sin-kai barulah patut disebut seekor garuda. Garuda sakti yang terbang di angkasa raya, bebas lepas tidak terikat oleh sesuatu. Dia seorang yang patut dikagumi!"

Sehabis berkata demikian pengemis itu merangkapkan kedua tangannya ke dada dan memberi hormat ke atas!

Lu Thong terheran-heran. Pengemis ini terang sekali bukan orang sembarangan. Sikap dan kata-katanya bahkan membayangkan bahwa pengemis ini adalah seorang terpelajar pula. Akan tetapi, jawabannya tadi membikin dia ragu-ragu. Jika kakek ini adalah Ang-bin Sin-kai, mungkinkah ia memuji-muji nama Ang-bin Sin-kai dan bahkan memberi hormat? Adakah kakek sakti itu demikian sombongnya?

Tiba-tiba Lu Thong mendapat sebuah pikiran yang bagus. Ia lantas bersuit keras sambil menunjuk ke arah kakek itu, dan tiga ekor anjing serentak menyalak kemudian menubruk ke arah pengemis tadi! Pengemis tua itu terkejut bukan main dan dengan mata terbelalak ketakutan dia melangkah mundur.

"Siau-w-kongcu, tahan anjing-anjingmu! Suruh mereka mundur, lekas!"

Lu Thong tersenyum geli, "Ang-bin Sin-kai, kau adalah kakekku sendiri, siapa yang mau menakut-

nakutimu? Kau bunuhlah anjing-anjing busuk itu, aku tidak akan menyesal. Aku sengaja hendak melihat kelihaiannya, Kongkong!”

“Hushh... siapa bilang aku Ang-bin Sin-kai? Aku bukan... bukan...!” akan tetapi dia segera roboh terguling karena ditubruk oleh tiga ekor anjing yang galak-galak itu!

“Siauw-kongcu, aku adalah sahabat Lu Pin. Bagaimana kau berani menghinaku? Panggil anjing-anjingmu, lekas!”

Alangkah kecewanya hati Lu Thong melihat keadaan itu. Dengan jelas sekali dia melihat betapa kakek ini amat lemah. Jika tadinya dia merasa girang, sekarang dia amat merasa amat kecewa dan marah.

“Jadi kau bukan Ang-bin Sin-kai? Itu lebih baik lagi, biar anjing-anjingku mengantar kau keluar sebagai hukuman atas kelancanganmu masuk ke sini tanpa ijin!” Dia lalu memberi aba-aba kepada anjing-anjingnya untuk menyeret kakek itu keluar dari halaman.

Sungguh kasihan sekali kakek pengemis itu. Dia hanya dapat menjaga lehernya dengan kedua tangan, karena merasa takut kalau-kalau lehernya digigit anjing-anjing yang galak itu. Tiga anjing itu menggigit lengannya, kakinya, bajunya dan mencoba untuk menyeret keluar dari situ. Akan tetapi tubuh pengemis ini tinggi dan tentu saja dia terlalu berat bagi tiga ekor anjing itu.

“Siauw-kongcu... kau kejam... kau jahat! Lu Pin tak seperti ini... lepaskan aku!” pengemis ini berteriak-teriak kesakitan dengan lengan dan kakinya telah berdarah.

Akan tetapi Lu Thong bahkan tertawa bergelak melihat kejadian yang dianggapnya lucu ini.

“Ha-ha-ha-ha! Orang macam ini kuanggap Ang-bin Sin-kai! Ha-ha-ha-ha! Merangkaklah... merangkaklah keluar! Ha-ha-ha coba kau berlomba dengan anjing-anjing itu keluar!”

Karena tidak tahan lagi digigit oleh anjing-anjing itu, pengemis tadi sambil mengeluh lalu merangkak-rangkak keluar! Dia hendak berdiri, akan tetapi tiap kali berdiri dia lalu roboh kembali karena terkaman anjing-anjing itu. Baiknya dia selalu melindungi lehernya, sebab bila mana lehernya sampai kena digigit, pasti dia akan tewas! Baru saja dia merangkak beberapa jauhnya, dia diterkam dan diseret kembali oleh tiga ekor anjing itu.

Lu Thong tertawa terkekeh-kekeh melihat permainan baru ini. Seakan-akan dia melihat seekor tikus besar sekali sedang dipermainkan oleh tiga ekor kucing yang tidak hendak membunuhnya lebih dulu sebelum puas bermain-main!

Keadaan pengemis itu makin payah. Sekarang ia tidak minta dilepaskan, bahkan ia lalu melawan dan memukul, menggigit serta menjewer anjing-anjing itu sambil memaki-maki, “Lu Pin kau manusia durhaka! Tidak ingat kau betapa dahulu kau belajar syair dari aku! Tidak ingat kau betapa dulu beberapa cawan arakku memasuki perutmu! Dan sekarang cucumu berlaku begini? Ahhh...”

Akan tetapi Lu Thong tak mau mempedulikan omongan yang dianggapnya hanya ocehan belaka dari seorang pengemis yang ingin berpura-pura menjadi sahabat kongkong-nya. Kongkong-nya, menteri Lu Pin, menteri yang mulia dan berkedudukan tinggi, belajar syair dari pengemis ini? Bah, sungguh menggelikan dan menggemaskan!

“Kau menghina kongkong dan memasuki rumah ini seperti maling. Kau patut dihukum!” katanya.

Pada saat itu, dari luar pintu gerbang berlari masuk seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun, sebaya dengan Lu Thong. Anak ini berpakaian seperti pengemis dan kepalanya gundul.

“Sungguh biadab! Kejam sekali!” anak itu datang-datang berseru marah.

Anak itu kemudian memungut batu-batu untuk disambitkan pada anjing-anjing itu.

“Bukk!” terdengar suara ketika sambitannya mengenai tubuh anjing.

Anjing itu berkuik-kuik kesakitan, lalu menjauhkan diri dari kakek pengemis. Sambitan itu cukup bertenaga dan membuat anjing itu merasa kesakitan. Akan tetapi Lu Thong yang telah melihat perbuatan ini menjadi

marah sekali. Ia berseru beberapa kali dan memberi aba-aba kepada ketiga ekor anjingnya sehingga binatang-binatang ini kembali menyerbu kakek itu.

Anak jembel yang gundul itu menjadi marah. Karena sambitannya tidak dapat menolong kakek pengemis, dia lalu melompat ke arah Lu Thong dengan beberapa lompatan yang jauh sehingga Lu Thong menjadi kaget sekali.

"Orang kejam, hayo kau panggil anjing-anjingmu!" anak gundul itu membentak dan selain suaranya nyaring sekali, juga dari sepasang matanya bersinar api, sikapnya amat kereng dan berpengaruh.

Lu Thong memang mempunyai sifat pengecut. Melihat sikap anak gundul itu dan melihat lompatannya yang kuat tadi dia telah menjadi takut. Kini melihat anak gundul itu berdiri di depannya dengan sikap mengancam dan memerintah, hatinya menjadi gentar. Cepat dia memanggil ketiga ekor anjingnya yang segera meninggalkan kakek jembel tadi, berlarian menghampiri Lu Thong dengan ekor digerak-gerakkan ke kanan kiri.

Anak gundul itu lari menghampiri pengemis tua yang sudah payah, lalu menolongnya.

"Kasihan sekali kau, orang tua," katanya menghibur sambil membantu kakek itu berdiri.

Kakek pengemis itu memandang kepada anak gundul ini dengan mata terheran, penuh kekaguman.

"Siapa kau?" tanyanya sambil meringis kesakitan karena kakinya yang penuh koreng itu kulitnya sudah banyak yang pecah-pecah tergigit anjing-anjing yang galak tadi.

"Aku? Namaku Lu Kwan Cu."

Mendadak jembel tua itu merenggutkan tangan Kwan Cu yang memegangnya. "Jangan sentuh aku! Aku tidak sudi ditolong oleh seorang she Lu lagi!" katanya

Kwan Cu tersenyum. "Orang tua, tidak baik menilai pribadi orang dari she dan namanya! Bukankah peribahasa dahulu kala menyatakan bahwa menilai pribadi seseorang lihatlah hati dan perbuatannya, jangan melihat nama, pakaian, dan mulutnya?"

Mata kakek yang tadi memandang penuh kebencian, kini tiba-tiba memandang dengan kagum dan terbelalak lebar. "Ehh, anak siapakah kau? Murid siapa?"

Kwan Cu tersenyum. "Aku tidak tahu siapa orang tuaku, dan aku bukan murid siapa pun."

Kakek itu tersenyum, dan ini mengherankan Kwan Cu. Bagaimana dengan tubuh penuh luka-luka itu orang ini masih dapat tersenyum? Ia lalu membantu kakek itu berdiri dan kini pengemis tua itu tidak lagi menolak bantuannya.

Bagaimana Kwan Cu tahu-tahu datang ke tempat itu? Memang, anak ini telah melakukan perjalanan jauh sekali sampai ke kota raja, tanpa ada tujuan yang tetap. Ketika dia tiba di pintu gerbang kota raja, dan ketika matanya terbelalak kagum sekali dan terheran-heran menyaksikan bangunan-bangunan yang demikian megah dan besarnya, tiba-tiba saja dia mendengar suara terkekeh-kekeh yang sudah di kenalnya.

Ia cepat menengok dan tampaklah olehnya seorang hwesio gundul yang tubuhnya bulat seperti bola berdiri di bawah pintu gerbang itu sambil memandangnya. Hwesio ini sedang makan makanan dari sebuah mangkok butut, yaitu mangkok yang biasanya dibawa oleh seorang hwesio untuk minta makanan dari siapa saja yang dijumpainya saat dia merasa lapar. Mangkok itu dipegang di tangan kiri, tangan kanannya menjemputi makanan, ada pun di bawah lengan kanannya itu terjepit sebatang tongkat hwesio yang panjang.

"Ehh, losuhu berada di sini?" tanya Kwan Cu sambil buru-buru maju menjura.

"Ha-ha-ha, Kwan Cu, kau masih ingat kepadaku?" kata hwesio itu yang bukan lain adalah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu yang dulu dijumpainya di tepi laut, hwesio yang bertempur mati-matian melawan Ang-bin Sin-kai karena memperebutkan dia!

Kak Thong Taisu kemudian melemparkan mangkoknya yang butut sehingga makanan itu tumpah di atas tanah. "Makanan busuk, diberi oleh seorang yang pelit!"

Kemudian ia memukulkan tongkatnya ke mangkok itu, dan aneh sekali! Mangkok itu tidak menjadi hancur, bahkan lalu mencelat ke atas yang segera diterima dengan tangannya, dan mangkok itu kini telah menjadi bersih seperti dicuci saja.

"Hm, orang-orang kota raja ini semuanya kaya-kaya dan pelit-pelit, menyebalkan sekali!"

"Losuhu, kalau teecu boleh bertanya, Losuhu datang dari manakah dan hendak pergi ke mana?" tanya Kwan Cu

"Pinceng datang dari belakang dan hendak menuju ke depan," hwesio tua itu menjawab seperti orang berkelakar. "Sekarang telah bertemu dengan kau, muridku, maka aku tidak khawatir lagi akan kelaparan, karena sudah ada orang yang akan mencarikan makanan untukku!"

"Teecu bukan murid Losuhu, tetapi tentu saja teecu mau mencarikan makanan untuk Losuhu, yaitu kalau Losuhu merasa lapar."

Kak Thong Taisu nampak amat terkejut. "Apakah kau sudah bertemu Ang-bin Sin-kai dan sudah diambil murid olehnya?"

Kwan Cu menggelengkan kepalanya. "Tidak, teecu tidak bertemu dengan Locianpwe itu. Akan tetapi seandainya bertemu, teecu juga tidak akan menjadi muridnya."

"Ha-ha-ha-ha, kepalamu yang gundul itu keras juga kiranya!" Setelah berkata demikian, dengan tongkatnya Kak Thong Taisu mengemplang kepala Kwan Cu.

"Plakk!" ujung tongkat itu mengenai kepala yang gundul itu.

Akan tetapi biar pun ia merasa sakit sekali dan kepalanya tiba-tiba menjadi benjol, Kwan Cu tidak menaruh hati sakit atau pun marah. Dia hanya mengejapkan matanya tiga kali untuk menahan sakit. Diam-diam dia malah merasa geli mendengar kata-kata hwesio ini.

Hwesio ini sendiri mempunyai kepala yang gundul, bundar, besar, juga amat licin, akan tetapi masih memaki dirinya sebagai kepala gundul! Sungguh cocok kata-kata kuno yang menyatakan bahwa mencari keburukan orang lain sama mudahnya seperti kita mencari kerbau di ladang, sebaliknya untuk mengetahui keburukan sendiri sama sulitnya dengan mencari sebuah jarum di dalam tumpukan rumput kering!

"Bagaimana, apakah kau masih tidak mau menjadi muridku?"

Kwan Cu menggeleng kepala dan dia teringat akan pengalaman-pengalamannya selama ini. Dia menarik kesimpulan bahwa hanya orang-orang ahli silat yang selalu menimbulkan keributan dan kerusakan, serang-menyerang atau bunuh-membunuh.

"Mengapa kau tidak mau menjadi muridku? Hayo jawab dan beri penjelasan yang betul, bila tidak akan kuketok kepalamu sampai pecah!" Hwesio gemuk itu nampak tidak sabar dan mendongkol sekali. Orang-orang muda sedunia akan berebut menjadi muridnya, dan anak gundul jembel ini, dia bahkan menampik!

"Mengapa?" Kwan Cu mengerutkan kening, mengingat-ingat lalu berkata dengan suara tetap, "Karena teecu teringat akan peribahasa kuno yang menyatakan bahwa, binatang menggunakan kekerasan karena dia tidak berakal, maka seorang manusia lebih rendah dari pada binatang apa bila dia melakukan kekerasan. Nah, oleh karena itu, teecu tidak suka belajar ilmu silat, Losuhu. Teecu anggap peribahasa itu tepat sekali. Binatang yang tidak berakal, mempergunakan kekerasan tanpa kesadaran, sebaliknya kalau manusia melakukan kekerasan, dia sadar sepenuhnya kalau kelakuannya itu salah dan jahat!"

Hwesio itu memandang kepadanya dengan mata terbelalak lebar, lalu dia memandang ke atas sambil tertawa bergelak-gelak. Suara ketawa ini keras dan hebat sekali sehingga Kwan Cu merasa tanah yang diinjaknya sampai tergetar akibat gema suara tertawa itu.

Ada pun orang-orang yang lewat di situ, menjadi kaget sekali, akan tetapi ketika mereka memandang dan mencoba mendekati, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu lantas memandang kepada mereka dengan mata

dipelototkan. Mereka menjadi sangat ketakutan dan pergi lagi cepat-cepat!

“Ha-ha-ha! Lucu, lucu, lucu! Ehhh, Kwan Cu, kata-katamu itu membuat matakmu melihat seekor lembu yang baru lahir menyusui seekor lembu tua yang menjadi neneknya!”

“Mana, Losuhu?” tanya Kwan Cu yang merasa heran. “Mana ada anak lembu yang baru terlahir dapat menyusui lembu lain, neneknya pula?”

Hwesio itu menudingkan jarinya kepada Kwan Cu. “Kaulah anak lembu itu! Kau hendak memberi pelajaran kepadaku tentang filsafat, bukankah itu sama saja dengan seekor anak lembu hendak menyusui neneknya? Ha-ha-ha, kau tahu satu tidak tahu lima, tahu lima tidak tahu sepuluh! Kwan Cu, tidak ada sesuatu di permukaan bumi ini yang memiliki sifat tunggal, semua tentu memiliki dua sifat yang bertentangan, dua sifat yang bagi kita manusia biasa disebut menguntungkan dan merugikan! Apakah kau pernah mendengar orang mengeluh karena hari sedang hujan yang lain mengeluh karena tidak ada hujan? Pernahkah kau mendengar munculnya matahari disambut dengan senyum oleh seorang akan tetapi sebaliknya disambut dengan muka cemberut oleh orang lainnya? Semua hal mempunyai dua sifat, tergantung pada yang menghadapinya. Kekerasan tak terkecuali, memiliki dua sifat menguntungkan dan merugikan. Hee, anak gundul goblok, tahukah kau sekarang bahwa belum tentu kekerasan itu salah dan jahat seperti anggapanmu tadi?”

Kwan Cu mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tertarik sekali karena memang dia suka akan filsafat-filsafat kebatinan. Dia sudah terlalu banyak membaca buku kuno dan semenjak belajar membaca, otaknya sudah dijejali oleh segala macam filsafat ini.

“Benar-benarkah semua hal di dunia ini mempunyai dua sifat baik dan buruk, Losuhu?”

Hwesio itu mengangguk-anggukkan kepalanya yang bundar. “Tentu! Coba kau sebutkan sesuatu sebagai contoh.”

Kwan Cu menengok ke sana ke mari, dan tiba-tiba dia menunjukkan telunjuk ke arah tahi kuda yang bertumpuk di pinggir jalan. “Apakah barang kotor itu juga memiliki sifat baik? Teecu menganggapnya kotor dan hanya merugikan saja, mengotori jalan, menimbulkan bau tak sedap dan menjijikkan kalau di pandang.”

“Anak bodoh, itu karena kau memandangnya dari segi yang merugikan saja. Tahukah kau bahwa keluarnya benda itu dari perut kuda mendatangkan dua macam keuntungan? Pertama, keuntungan bagi si kuda sendiri karena kalau tidak bisa keluar perutnya akan kembung dan dia akan mati! Kedua, tahi kuda itu kalau sudah meresap ke dalam tanah akan menjadi pupuk yang amat baik dan menyuburkan tanah. Bukankah itu keuntungan-keuntungan belaka dan termasuk sifat-sifat baik?”

Kwan Cu melengak dan terpaksa dia tersenyum geli. Sepasang matanya yang lebar dan bersinar-sinar itu bergerak ke kanan kiri, menandakan bahwa otaknya yang cerdas tengah bekerja keras. Dia mencari akal untuk mengalahkan hwesio gemuk ini dengan pendirian yang aneh itu.

“Losuhu, ada satu hal lagi. Apakah kejahatan juga mempunyai sifat baik?”

Sekarang Kak Thong Taisu yang melengak. Dia merasa seperti dadanya di todong oleh senjatanya sendiri. Senjata makan tuan! Akan tetapi hwesio ini adalah seorang manusia yang sudah matang luar dalam, tentu saja tidak mau kalah. Sambil menggerak-gerakkan kedua matanya yang seperti kelereng itu, dia berkata,

“Tentu saja bocah tolo! Kalau saja tidak ada kejahatan di dunia ini, mana mungkin ada kebaikan? Siapa mau bicara kebaikan bila tidak ada kejahatan? Siapa bisa mengatakan baik kalau tidak ada buruk dan mana di dunia ini ada orang berbudi kalau tidak ada orang jahat? Kejahatan merupakan imbalan dari pada kebajikan seperti *Im* (positif) menjadi imbalan dari pada *Yang* (negatif), kalau salah satu tidak ada mana mungkin dunia bisa berputar dan matahari bisa terbit dan tenggelam?”

Filsafat ini terlalu berat bagi otak Kwan Cu yang masih kecil, maka untuk beberapa lama dia bengong saja.

Sebaliknya setelah berkata demikian Kak Thong Taisu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, anak bodoh, anak tolo!”

“Losuhu,” Kwan Cu mendapatkan bahan pula pada saat mendengar makian ini. “Apakah kebodohan juga

mempunyai sifat baik?’

“Tentu saja, jika tidak bodoh dulu, mana bisa menjadi pintar? Tanpa adanya kebodohan, mana manusia mengenal kepintaran?”

Dibalik seperti ini, Kwan Cu mulai dapat menangkap dan dia tertawa bergelak, menimpali suara ketawa hwesio gemuk itu sehingga dua orang ini tertawa-tawa, membikin semua orang yang lewat di situ memandang terheran-heran.

“Orang-orang miring otaknya...” demikian mereka berbisik.

“Kwan Cu, kau ini terlalu sekali. Perutku menjadi lapar karena kau mengajakku bercakap-cakap saja. Hayo cepat kau carikan makanan untukku. Makanan enak hanya terdapat di rumah-rumah para bangsawan.”

Hwesio gemuk ini mengajak Kwan Cu memasuki kota raja. Kak Thong Taisu menyuruh Kwan Cu berjalan lebih dulu dan menyuruh anak ini minta makanan dari rumah gedung bangsawan. Kwan Cu menurut dan kebetulan sekali dia memasuki halaman gedung dari pembesar Lu di mana dia melihat Lu Thong sedang menyuruh tiga ekor anjing-anjingnya mengeroyok seorang kakek pengemis itu sebagaimana telah di tuturkan di bagian depan dari cerita ini.

“Lopek, marilah kita keluar dari halaman orang kaya ini,” kata Kwan Cu sambil menolong pengemis tua yang terluka oleh gigitan-gigitan anjing tadi.

Dengan susah payah pengemis itu berdiri, dan merangkulkan lengan kirinya pada leher Kwan Cu. Kemudian terseok-seok mereka keluar dari tempat itu.

Akan tetapi, setelah kini anak gundul itu tidak berada di dekatnya lagi, Lu Thong timbul keberaniannya. Dia berseru keras dan tiga ekor anjing itu kembali menyalak-nyalak dan menyerbu Kwan Cu dan pengemis tua yang sedang berjalan terpincang-pincang hendak keluar!

Kwan Cu tidak berdaya karena dia sedang menggandeng kakek itu keluar. Pengemis itu demikian lemah sehingga kalau dia di lepaskan pegangannya, tentu orang tua itu akan roboh! Sebaliknya pengemis tua itu tak mempedulikan sama sekali tiga ekor anjing yang menggonggong-gonggong dan mengurungnya. Wajah pengemis tua ini menjadi terang berseri dan dia bahkan bernyanyi dengan suara yang tinggi!

*Alam hidup bukan untuk diri pribadi,
karenanya dapat kekal abadi!
Tidak seperti Lu manusia hina (siau w jin),
lupa akan asal usulnya!
Setelah hidup mewah dan kaya,
si miskin ia hina!
Mana dia akan dapat tahan lama?*

Nyanyian ini terus diulang-ulangnya dan diam-diam Kwan Cu merasa kagum. Susunan kata-katanya amat indah dan dia puji kakek ini yang dapat menghubungkan ujar-ujar Lo Cu dengan kata-kata lain yang isinya menyinggung-nyinggung orang she Lu yang dia tidak tahu entah siapa! Ia masih ingat bahwa bait pertama yaitu, ‘*Alam hidup bukan untuk diri pribadi, karenanya dapat kekal abadi*’ merupakan ujar-ujar dari nabi Lo Cu mengenai pelajaran To.

Tiga ekor anjing itu mengejar terus. Pada saat mereka hendak menubruk dan menyerang dua orang yang keluar itu, tiba-tiba dari atas menyambar turun tubuh dengan kepalanya yang gundul kelimis.

Kak Thong Taisu telah berada di situ, tertawa bergelak sambil berkata, “Nyanyian orang edan!”

Akan tetapi biar pun dia tujuan ucapannya ini kepada kakek pengemis tadi, sebetulnya dia sama sekali tidak memperhatikan kakek pengemis dan Kwan Cu.

“Cocok betul dia dengan bocah tolol.”

Kemudian, ketika Kak Thong Taisu melihat tiga anjing yang mengejar-ngejar pengemis itu dan Kwan Cu, matanya berseri-seri.

"Ahh, anjing bagus, daging gemuk!"

Sambil berkata demikian, hwesio ini melangkah dua tindak sambil menggerakkan kedua tangannya dan tahu-tahu dia sudah dapat menangkap tiga ekor anjing itu pada ekornya! Benar-benar hebat tenaga Si Tangan Seribu Kati ini, karena dia memegang buntut tiga ekor anjing itu hanya dengan tangan kiri dan sekali lagi tangan kanannya mengayun...

"Prakk!" terdengar suara dan pecahlah kepala tiga ekor anjing itu menghantam lantai!

Lu Thong memandang peristiwa ini dengan mata terbuka lebar. Dia tidak marah melihat tiga ekor anjingnya dibunuh orang, bahkan dia lalu menghampiri hwesio itu dan berkata, "Losuhu, agaknya kau lebih hebat dari pada Ang-bin Sin-kai!"

Kak Thong Taisu membalikkan tubuh, melempar mayat tiga ekor anjing tadi, kemudian memandang pada anak itu. Ia menatap wajah Lu Thong dari kepala sampai ke kakinya, penuh perhatian dan diam-diam dia mengakui bahwa anak ini pun memiliki tulang dan bakat yang baik sekali, sungguh pun tidak sebaik Kwan Cu.

"Kau tahu apa tentang Ang-bin Sin-kai?" tanyanya.

"Dia adalah kakak dari kongkong-ku, kenapa aku tidak tahu? Dia lihai sekali, akan tetapi melihat kepandaian losuhu, kau berani bertaruh bahwa Losuhu tentu lebih lihai!"

"Hemm, jadi kau cucu dari Lu Pin?"

Lu Thong mendongkol sekali. Sudah dua kali dalam satu hari ini orang menyebut nama kakeknya begitu saja. Kakeknya Lu Pin adalah seorang menteri, bagaimana ada seorang pengemis tua dan seorang hwesio menyebut namanya begitu saja. Akan tetapi kali ini Lu Thong tidak mau memperlihatkan muka marah. Ia cerdik sekali dan dia ingin belajar ilmu silat, maka dia lalu menjura dan berkata,

"Betul sekali, Losuhu. Teecu yang rendah dan bodoh adalah cucu dari orang tua itu. Tapi sayang sekali... teecu bernasib buruk."

Hwesio ini mengangkat alis dan memandang penuh perhatian, "Apa katamu? Bernasib buruk sesudah kau mengenakan pakaian demikian indahnya, tinggal di gedung demikian mewahnya?"

Mendengar ini, tiba-tiba Lu Thong menangis, menjatuhkan diri berlutut di depan hwesio itu dan merenggutkan hiasan rambut serta pakaiannya sehingga sobek-sobek. "Buat apa semua kemewahan ini, Losuhu? Teecu ingin sekali belajar ilmu silat yang tinggi."

"Kau masih cucu Ang-bin Sin-kai, apa susahnya untuk memenuhi keinginan itu?"

"Losuhu, inilah yang membuat hati teecu selalu tidak senang. Ang-bin Sin-kai tidak mau mengajar silat kepada teecu!"

Diam-diam Kak Thong Taisu berpikir. Anak ini cukup cerdik dan berbakat baik, dia telah dikecewakan oleh Kwan Cu yang tidak mau menjadi muridnya, sekarang ada anak ini yang ditolak oleh Ang-bin Sin-kai! Mengapa dia tidak mau mengambilnya sebagai murid? Hendak dia lihat bagaimana Ang-bin Sin-kai kelak apa bila melihat keturunannya belajar ilmu silat dari padanya!

"Ehh, anak, siapa namamu?"

"Teecu bernama Lu Thong."

Girang hati Kak Thong Taisu, karena nama anak ini ada persamaan dengan namanya .

"Kalau aku mengajar silat kepadamu bagaimana?"

Bukan main girangnya hati Lu Thong. Serta merta dia lalu menjatuhkan diri dan berlutut di depan hwesio itu, "Suhu, teecu akan belajar dengan giat!"

"Akan tetapi kau harus ikut aku merantau, menjadi pelayanku, juga mengemis makanan untukku dan hanya

boleh makan sisa makananku. Sanggupkah?”

Tentu syarat-syarat ini amat berat, bahkan terdengar sangat mengerikan di dalam telinga Lu Thong. Akan tetapi, oleh karena anak ini memang cerdik, dia tidak mau menuruti perasaannya.

”Teecu hanya akan tunduk kepada semua perintah Suhu. Akan tetapi teecu mendengar suhu tadi memuji anjing-anjing itu sebagai daging-daging gemuk, apakah Suhu suka bila teecu menyuruh orang memasaknya?”

Berseri wajah Kak Thong Taisu. ”Tentu saja, aku sampai lupa! Sangat disayangkan kalau daging-daging gemuk itu dibuang begitu saja.”

Pada saat itu, beberapa orang muncul dari dalam dan mereka ini terkejut sekali ketika melihat Lu Thong berlutut di depan seorang hwesio gemuk. Mereka adalah Lu Seng Hok dan istrinya yang diikuti oleh beberapa pelayan. Tadi Lu Thong memang telah berbohong kepada pengemis tua itu ketika dia mengatakan bahwa ayahnya tidak berada di rumah.

”Thong-ji, kau sedang apa di situ? Siapakah hwesio ini?” Lu Seng Hok bertanya kepada anaknya dengan kening di kerutkan.

”Ayah, dia ini adalah suhu-ku, bernama...” Lu Thong menengok kepada Kak Thong Taisu karena dia memang belum mengetahui nama suhu-nya.

”Kak Thong Taisu, berjudul Jeng-kin-jiu!” hwesio itu berkata sambil tertawa dan matanya memandang kepada Seng Hok dengan sikap menggoda.

Hwesio ini memang adatnya aneh sekali. Jika orang biasa, melihat sikap kurang senang dari tuan rumah, tentu akan segera pergi. Akan tetapi dia sebaliknya. Dia malah sengaja mempermainkan tuan rumah dan pada saat itu pun dia telah mengambil keputusan untuk tinggal di gedung ini!

Ada pun Lu Seng Hok yang mendengar nama yang amat terkenal ini, diam-diam merasa makin tak senang. Nama Jeng-kin-jiu sudah amat terkenal sebagai orang yang berwatak aneh dan ditakuti orang.

”Bukankah kau ingin berguru kepada Ang-bin Sin-kai?” tanya Seng Hok karena dia tidak berani melarang begitu saja atau mengusir hwesio ini.

”Ayah, Suhu jauh lebih lihai dari pada Ang-bin Sin-kai. Lihat saja ketiga ekor anjing itu. Sekali tangkap dan sekali banting, tiga ekor anjing itu sudah mampus! Suhu ingin makan daging anjing, harap ayah menyuruh tukang masak segera memasaknya!”

Kak Thong Taisu tertawa bergelak. ”Tak disangka-sangka pinceng akan berada di antara keluarga Lu Pin. Aha, bila saja Ang-bin Sin-kai melihat ini. Ha-ha-ha!” kemudian dengan langkah lebar dia mengikuti muridnya dan tuan rumah memasuki gedung yang indah itu.

Demikianlah, mulai hari itu Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tinggal di rumah Lu Seng Hok, hidup senang, setiap hari minta disediakan makanan yang paling enak. Ia juga mengajar ilmu silat kepada Lu Thong dan semakin gembira melihat betapa anak ini benar-benar berbakat baik.

Akan tetapi, orang seperti hwesio ini mana betah tinggal terus-terusan di dalam rumah? Sering kali dia pergi tanpa bilang terlebih dahulu dan datang pula tanpa memberi tahu. Kadang-kadang mengajak muridnya, kadang-kadang sendiri dan semua orang, termasuk Lu Thong yang sudah mengetahui watak luar biasa dari Kak Thong Taisu, tidak berani menegur.

Pendeknya, Kak Thong Taisu ini boleh berbuat apa saja yang ia suka di dalam rumah itu dan semenjak di situ ada Kak Thong Taisu, menteri Lu Pin tidak mau datang ke rumah puteranya. Hal ini untuk mencegah kejadian yang tidak enak oleh karena sikap hwesio ini memang sangat kasar dan tidak mau menghormati sama sekali.....

Kwan Cu berjalan bersama kakek pengemis yang luka-luka dan di sepanjang jalan kakek pengemis itu masih bernyanyi-nyanyi. Kwan Cu seorang anak yang cerdik, mendengar nyanyian yang isinya memaki-

maki dan mencela orang she Lu, dia tahu bahwa kakek ini tentu dibikin sakit hati oleh she Lu.

“Lopek, apakah anak bangsawan tadi she Lu?”

Kakek itu berhenti bernyanyi, kemudian memandang padanya. Akan tetapi sebelum dia menjawab, tiba-tiba kakek itu meramkan matanya. Wajahnya semenjak tadi sudah pucat dan sekarang matanya berkunang. Tubuhnya lemas dan dia lalu terkulai, pingsan dalam dekapan Kwan Cu. Ternyata bahwa kakek ini telah kehilangan banyak darah dan karena semenjak tadi dia menahan sakit dengan nyanyiannya, kini setelah ia berhenti bernyanyi, rasa sakit itu datang menyerang dirinya bagaikan gelombang besar yang menelannya!

Kwan Cu cepat menarik tubuh kakek ini dan karena anak itu diam-diam telah mempunyai tenaga besar, dengan mudah dia mengangkat dan memondong tubuh yang kurus kering ini ke pinggir jalan. Dia meletakkan tubuh pengemis tua itu di bawah pohon, lalu cepat pergi ke sebuah kedai yang ramai.

Pelayan kedai itu baik hati. Ketika Kwan Cu menceritakan keadaan pengemis tua yang sengsara, diberinya anak ini semangkok bubur hangat dan sedikit sisa arak. Kwan Cu menghaturkan terima kasih dan cepat kembali ke tempat dia meletakkan tubuh pengemis tua tadi. Setelah dia menuangkan sedikit arak ke dalam mulut kakek itu, maka pengemis tua ini siuman kembali dan dia menerima bubur yang disuapkan ke dalam mulutnya oleh Kwan Cu.

“Anak, kau baik sekali. Baru sekarang aku orang she Gui bertemu dengan seorang yang menaruh perhatian kepada lain orang yang sengsara,” katanya. Dengan bantuan Kwan Cu, dia lalu duduk bersandar kepada sebatang pohon.

Sementara itu, hari telah menjadi panas dan hawa di bawah pohon besar itu sejuk benar.

“Kita mengaso di sini dulu, ehh, siapa pula namamu tadi? Kau she Lu dan namamu?”

“Kwan Cu,” jawab anak gundul itu sambil menahan perutnya yang terasa perih saking laparnya.

“Lu Kwan Cu, nama yang cukup baik, sayang she-nya itu! Ehhh, anak, bagaimana kau sampai bisa mempunyai she Lu?” kakek itu bertanya.

“Entahlah, Gui-lopek. Aku sendiri tidak tahu kenapa namaku Lu Kwan Cu. Aku mendapat nama ini begitu saja, dan kupikir, betapa pun buruknya nama ini masih lebih baik dari pada yang tidak bernama sama sekali. Pula, apakah artinya nama? Waktu lahir manusia tidak bernama, dan kalau sudah mati, namanya lenyap pula bersama tubuhnya ke dalam tanah.”

Kakek itu membelalakkan matanya. “Ah, benar-benar ajaib! Dari mana kau mendapatkan semua pengertian itu? Kau murid siapa?”

“Bukan murid siapa-siapa, Lopek, juga bukan anak siapa-siapa. Aku tahu semua itu dari buku-buku kuno.”

“Hm, lebih aneh lagi. Seorang anak pengemis yang jembel dan miskin dapat membaca kitab...”

“Masih kalah aneh dengan seorang kakek pengemis yang ternyata ahli sastra dan syair!” kata Kwan Cu. Mereka saling pandang, lalu tertawa.

“Bagus, Kwan Cu. Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan! Ketahuilah olehmu, dahulu Menteri Lu Pin yang mulia itu pernah belajar ilmu kesusastraan padaku! Pernah pula dia tinggal di rumahku dan makan dari mangkokku. Aku adalah ahli sastra, ahli bahasa kuno dan namaku Gui Tin. Gui-siucui bukanlah nama yang tak dikenal orang!”

“Sayang aku tidak mengenalnya, Lopek,” kata Kwan Cu.

Untuk sesaat kakek ini nampak kecewa dan marah akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang Kwan Cu yang mengandung kejujuran, kakek ini lalu tertawa terbahak-bahak sampai keluar air matanya!

“Aahh, memang lebih mudah memaki orang dari pada memaki diri sendiri! Aku tidak lebih baik dari pada manusia she Lu itu. Aku masih saja di kotori oleh kesombongan dan ingin namaku dikenal oleh semua

orang! Hanya kesombongan dan impian kosong belaka. Kau benar, Kwan Cu. Nama Gui-siucal memang nama kosong belaka. Apa anehnya pada diri seorang pengemis kelaparan yang dikeroyok anjing? Ha-ha-ha! Akan tetapi pertemuan kita ini bukan kebetulan saja, tentu sudah diatur oleh Thian yang maha adil! Kau cerdas dan suka dengan kesusastraan. Maukah kau mengoper pengetahuan yang memberatkan jiwaku ini?"

Kwan Cu memang cerdas, akan tetapi mendengar ucapan ini, dia masih ragu-ragu akan maksudnya. "Apa kau maksudkan bahwa kau hendak mengajarkan semua pengetahuan sastra, Lopek?"

Gui Tin mengangguk. "Apa kataku! Kau memang cerdas dan hanya kaulah yang akan mewarisi pengetahuanku."

Kwan Cu merasa girang sekali. Memang dia paling senang akan kesusastraan, maka mendengar ini dia berlutut di depan kakek pengemis tadi, menyatakan kesediaan untuk 'mengoper' semua pengetahuan dari Gui-siucal.

Gui Tin puas sekali. Sambil mengurut-urut kedua kakinya yang sakit-sakit, dia berkata, "Kwan Cu, setelah sekarang kita menjadi guru dan murid, ada baiknya kalau kau berterus terang. Siapakah sebetulnya orang tuamu dan kau datang dari mana?"

Mendengar pertanyaan ini Kwan Cu menjawab sejujurnya, "Lopek sesungguhnya aku tak berbohong ketika aku berkata bahwa aku tak tahu siapa orang tuaku dan dari mana aku datang. Seingatku tahu-tahu aku telah berada di pantai Laut Po-hai dan melihat Ang-bin Sin-kai berkelahi dengan Kak Thong Taisu, karena mereka berdua memperebutkan aku untuk menjadi muridnya! Akan tetapi aku tidak mau menjadi murid mereka."

Mendengar ini, Gui Tin membelakkan matanya. "Aduh, aduh! Kalau tidak mendengar dari mulutnya sendiri, siapa yang sudi percaya? Tidak mau menjadi murid Ang-bin Sin-kai? Benar-benar aneh pernyataan ini. Akan tetapi sudahlah, kau memang seorang sin-tong (anak ajaib) dan agaknya kau akan lebih berhasil dari pada aku. Kita anggap saja bahwa kau memang sengaja diturunkan oleh Thian untuk mengurus dan mengoper semua apa yang pernah kupelajari. Sekarang, kau dengarlah riwayatku agar kau tahu orang macam apa yang sekarang menjadi gurumu."

Sampai matahari terbenam ke kaki langit sebelah barat, pengemis itu bercerita mengenai riwayat hidupnya. Dia memang seorang terpelajar yang sejak kecilnya hanya bergulung dengan kitab-kitab saja. Selain ahli sastra dan telah lulus dalam ujian kota raja sehingga berhak menyandang gelar siucal, Gui Tin ini juga tekun sekali mempelajari kitab-kitab kuno sehingga dia berhasil memecahkan segala macam tulisan-tulisan kuno yang tidak dapat di baca oleh para sastrawan lain!

Ketika dia masih muda, banyak sekali kaum sastrawan datang padanya untuk menerima wejangan-wejangan atau menghisap sedikit ilmu sehingga tidak ada orang yang tidak mengenal Gui Tin yang disebut Gui-siucal. Akan tetapi, watak dari Gui Tin amat aneh.

Ia benci akan kedudukan dan pangkat. Karena itu, ketika kaisar yang mendengar akan kepandaianya memanggilnya untuk diberi kedudukan tinggi, Gui Tin menolaknya secara keras! Tentu saja kaisar merasa tersinggung dan terhina, lalu menitahkan pasukan untuk menangkap Gui Tin!

Akan tetapi, para pembesar yang merasa sangat kagum kepada sastrawan yang pandai ini, mencegah dan mintakan ampunan kepada kaisar sehingga hukuman kepada Gui Tin diubah, dari hukuman mati kepada hukuman buang! Ia dilarang tinggal di kota raja dan harus keluar dari situ!

Gui Tin menjadi marah dan penghinaan ini membuat perubahan hebat dalam hidupnya. Ia menjadi seperti gila dan sambil berteriak-teriak memaki-maki kaisar, dia lalu keluar dari kota raja!

Sudah tentu saja perbuatannya ini membikin marah orang banyak. Gui Tin tentu sudah terbunuh mati kalau saja dia tidak ditolong oleh dua orang gagah yang menangkap dan membawanya pergi ke utara. Dua orang gagah ini ternyata adalah putera-putera Kaisar Mongol!

Ketika itu, pemerintahan Mongol memperluas kebudayaan mereka dengan mempelajari kitab-kitab dari Tiongkok yang dapat mereka rampas dari perpustakaan Kaisar Han. Akan tetapi karena banyak terdapat kitab-kitab yang kuno dan sulit sekali dibaca, maka setelah melihat keadaan Gui Tin, dua orang putera kaisar yang ternyata perkasa sekali itu lalu menolong Gui-siucal dan membawanya ke Mongol!

Kaisar mendengar tentang hal ini. Gui Tin kemudian dianggap sebagai pengkhianat yang melarikan diri ke daerah asing, maka seluruh keluarganya lalu ditangkap dan dihukum mati!

Sampai belasan tahun Gui Tin tinggal di Mongolia, di mana dia bekerja menterjemahkan kitab-kitab kuno yang sangat sukar dibaca. Dalam kesempatan ini Gui Tin memperdalam pengetahuannya dengan mempelajari bahasa-bahasa daerah yang banyaknya puluhan macam. Juga dia menemukan kitab-kitab kuno yang ternyata berisikan pelajaran penting sekali mengenai ilmu perang, ilmu silat dan lain-lain. Akan tetapi sebagai seorang ahli sastra, Gui Tin tidak suka mempelajari tentang ilmu silat.

Kembali Gui Tin menghadapi bahaya hebat ketika Kaisar Mongol minta agar supaya dia menterjemahkan kitab-kitab ilmu perang serta ilmu silat. Tadinya Gui Tin memang mau mengerjakan perintah itu, akan tetapi ketika dia mendengar bahwa bala tentara Mongol makin maju dalam ilmu perangnya, dan bahkan kini mempunyai niat hendak menyerang ke selatan, dia menjadi terkejut dan gelisah sekali.

Tidak, betapa pun juga, dia tidak mau menjadi pengkhianat! Biar kaisar memperlakukan dirinya secara tidak adil, betapa pun dia tidak suka kepada para pembesar-pembesar di negaranya sendiri yang amat korup dan lalim, namun dia masih mencintai tanah airnya, masih menjunjung tinggi negaranya sendiri!

Oleh karena itu, dia lalu menghentikan segala penterjemahan kitab-kitab perang dan ilmu silat! Biar pun demikian, telah banyak ilmu perang yang di terjemahkan dan telah banyak pula ilmu silat yang tinggi-tinggi dia terjemahkan, sehingga sekarang banyak tokoh-tokoh besar di kalangan bangsa Mongol memiliki ilmu silat yang luar biasa!

Menghadapi pemogokan yang dilakukan oleh Gui Tin dalam menterjemahkan ilmu silat dan ilmu perang, Kaisar Mongol menjadi marah dan hampir saja Gui Tin dibunuh kalau tidak di halangi oleh dua orang pangeran yang dahulu menolongnya. Sebaliknya, Gui Tin hanya diusir dari Mongol! Untuk kedua kalinya satrawan ini diusir oleh kaisar dan kini dia pergi dengan penuh perasaan jemu menghadapi manusia.

Beberapa tahun kemudian, orang melihat seorang kakek pengemis yang kurus kering. Tidak seorang pun mengetahui bahwa dia ini adalah Gui Tin atau Gui-siucai yang dahulu namanya begitu dimuliakan orang, bahkan sangat dikagumi oleh kaisar dan juga kaisar Mongol!

Hancur hati Gui Tin ketika dia mendengar betapa keluarganya sudah dimusnahkan dan semua dijatuhi hukuman mati. Makin rusak batinnya, dan dia merantau ke sana ke mari seperti seorang edan.

Kemudian dia tiba di kota raja dan teringat akan Lu Pin, seorang kawannya yang paling baik, atau boleh juga dibilang seorang bekas muridnya yang paling dia sayang. Dia juga kagum melihat bakat luar biasa dari Lu Pin dalam hal seni ukir, maka dia ingin sekali bertemu dan mengunjungi rumah Lu Seng Hok saat mendengar bahwa Seng Hok adalah putera dari Lu Pin.

Tidak tahunya, di halaman gedung ini dia dihina dan hampir saja mati digigit anjing-anjing yang dikerahkan oleh Lu Thong, cucu dari Lu Pin bekas sahabat baiknya itu! Tentu saja hatinya menjadi sakit sekali dan makin bencilah dia kepada manusia, kepada dunia dan kepada diri sendiri.

"Demikianlah Kwan Cu. Kalau tidak bertemu dengan engkau, agaknya aku tidak melihat sesuatu lagi untuk lebih lama tinggal di dunia ini. Dengan adanya kau, aku masih ingin hidup beberapa tahun lagi untuk menumpahkan semua yang telah kupelajari kepadamu."

Kwan Cu merasa terharu sekali, dan semenjak saat itu dia memandang kepada gurunya ini dengan penuh penghormatan, penuh kasih sayang dan dia merawat Gui Tin dengan penuh kesabaran dan kesetiaan. Dia tidak ragu-ragu untuk mengemiskan makanan untuk gurunya ini, atau menggendong tubuh gurunya yang lemah bila perjalanan jauh membuat kaki Gui Tin pecah-pecah dan tulangnya sakit-sakit.

"Kwan Cu, aku heran sekali melihat engkau. Bagaimana kau bisa berlari secepat ini dan tubuhmu begitu kuat? Bukankah kau belum mempelajari ilmu silat?" tanya Gui Tin ketika pada suatu hari Kwan Cu berlari cepat sambil menggendongnya.

"Belum pernah, Suhu. Sebenarnya, aku hanya pernah mendapat petunjuk dari Pek-cilan Thio Loan Eng tentang cara bersemedhi dan mengatur napas, juga tentang menyalurkan hawa dari tian-tan ke seluruh tubuh untuk menguatkan urat-urat dan melancarkan jalan darah. Entahlah, semenjak aku membiasakan diri siulian, aku merasa tubuhku kuat dan ringan sekali pada waktu berlari."

"Hm, itulah pelajaran pokok dari ginkang dan lweekang! Anak yang baik, aku sendiri pun telah banyak menterjemahkan ilmu-ilmu itu, sayangnya dulu aku tidak menaruh perhatian sehingga aku sudah lupa lagi dengan isinya dan tidak pernah mempelajari ilmu-ilmu silat yang tinggi."

"Mengapa, Gui-lopek? Bagiku mempelajari ilmu silat sama halnya dengan mendatangkan bencana terhadap diri sendiri. Aku tidak suka belajar silat!"

"Ha-ha-ha-ha, kesukaan kita sama dan pendapat kita sama pula. Sayangnya Kwan Cu, pendapat ini salah sama sekali!"

Saking herannya Kwan Cu segera berhenti berlari. Kemudian gurunya minta diturunkan dari gendongan. Mereka berhenti dan duduk di pinggir jalan yang berumput.

"Mengapa begitu, Suhu?"

Gui Tin menarik napas panjang. "Memang kita kaum sastrawan memandang dunia dari segi keindahan. Kita adalah pencinta damai dan suka akan ketentraman, sesuai dengan kehendak alam yang suci. Akan tetapi kita lupa bahwa dalam keadaan negara kacau, justru ilmu silat jauh lebih penting dan lebih cocok untuk dipergunakan bagi kebaikan seluruh manusia! Kita lupa bahwa hidup ini memang perjuangan, ada pun perjuangan itu tergantung dari keadaan. Bila mana negara sedang dalam keadaan makmur dan damai, memang ilmu silat hanyalah mendatangkan kekacauan saja, dan ilmu kesusastraan dan kesenianlah yang diperlukan untuk memperkembangkan kebudayaan. Akan tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini..." Kembali Gui Tin menarik napas panjang. "Apakah artinya kepandaian seorang ahli sastra? Lihatlah saja Lu Pin itu biar pun dia seorang ahli sastra, namun dalam keadaan kacau ini apa yang dapat ia perbuat? Melainkan kekacauan yang keluar dari otaknya, buktinya cucunya sudah menjadi jahat karena selalu terbenam dan mabuk akan kemewahan dan kemuliaan dunia!"

"Akan tetapi, Gui-lopek. Bukankah ilmu silat itu adalah ilmu yang berdasarkan kekerasan, kasar, dan termasuk kepandaian yang jahat saja? Coba saja dipikir, untuk apa ilmu silat selain menggunakan pukulan untuk menghantam orang lain, mempergunakan tendangan menyerang orang lain, mainkan senjata tajam untuk melukai dan membunuh? Nabi-nabi seperti Khong Cu, Lo Cu dan yang lainnya, pernahkah mereka itu menggunakan pedang untuk mengalahkan orang?"

"Memang benar, akan tetapi mereka itu pun tidak dapat mendatangkan damai di dalam negeri. Pula, kita sudah melupakan bahwa yang bersifat jahat itu bukanlah ilmu silatnya, melainkan orang-orang yang mempunyai ilmu itu. Ilmu kepandaian apa saja, baik *bun* (kesusastraan) mau pun *bu* (ilmu silat), tetap merupakan ilmu yang tidak mempunyai sifat baik mau pun buruk. Baik atau buruknya tergantung dari orang yang memilikinya! Segala apa yang sudah ada di dunia ini sudah ada, dan kekal sifatnya, hanya yang tidak kekal saja yang dipengaruhi oleh baik mau pun buruk. Seperti air tenang, baru bergerak kalau ada angin lalu atau sesuatu jatuh ke dalamnya."

Kwan Cu berpikir. Ada persamaan dalam ucapan gurunya ini dengan ucapan Kak Thong Taisu!

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara ketawa terbahak-bahak dan muncullah seorang bertubuh tinggi besar, entah dari mana datangnya. Orang ini ternyata memiliki ginkang yang luar biasa sekali dan tahu-tahu dia berkelebat berdiri di depan Gui Tin dan Kwan Cu.

Orang ini kulitnya putih, tubuhnya tegap dan nampak kuat sekali. Yang paling aneh ialah pakaiannya, karena pakaian yang menempel di tubuhnya berbeda dengan pakaian orang biasa.

Kepalanya tertutup oleh topi kain yang di depannya terdapat bentuk seperti tanduk. Pada luar bajunya yang berlempengan panjang itu ditutupi dengan baju rompi lengan pendek yang indah sekali. Di luar celananya yang panjang itu tertutup pula oleh baju rok sebatas lutut.

Sungguh aneh sekali orang ini. Mukanya sama saja dengan orang Han, hanya hidungnya yang agak panjang dan bengkok ke bawah. Ia tidak berkumis namun memelihara jenggot model kambing. Pada punggungnya tergantung sepasang siang-kek (tombak bercabang) yang runcing.

Gui Tin memandang tajam. Kakek pengemis yang pengalamannya sudah banyak ini tahu dengan orang macam apa dia berhadapan, maka segera dia bicara dalam bahasa yang sama sekali tidak di mengerti oleh Kwan Cu. Ternyata Gui Tin telah bicara dalam bahasa Tartar.

"Siapakah tuan dan mengapa datang menjumpai kami?"

Mendengar pertanyaan ini, orang Tartar itu tertawa lagi dan sekarang sepasang matanya bersinar-sinar girang.

"Tidak salah lagi!" katanya dalam bahasa Han sehingga Kwan Cu dapat mengerti. "Kau tentu Gui-siucai bukan? Bagus, bagus! Tadi aku merasa heran sekali dan bertanya-tanya dalam hati apakah aku bertemu dengan dewa atau setan di tempat ini, ketika mendengar kalian ini pengemis-pengemis tua dan muda bicara tentang filsafat-filsafat yang demikian tingginya. Sekarang aku mengerti, kau tentu Gui-siucai. Siapa lagi kalau bukan Gui Tin si ahli sastra?"

Gui Tin cepat bangkit dan menjura seperti laku seorang yang tahu akan sopan santun. "Memang tidak salah. Aku yang bodoh adalah Gui Tin, dan ini adalah muridku Kwan Cu. Tidak tahu siapakah Tuan?"

Orang Tartar itu tersenyum dan nampaklah giginya yang berbaris rapi dan putih sekali. Kalau saja hidungnya tidak demikian bengkok, dia benar-benar tampan sekali, pikir Kwan Cu sambil memandang heran. Ia menaksir usia orang ini antara tiga empat puluh tahun.

"Gui-siucai, baru melihat sepintas saja kau sudah tahu bahwa aku adalah seorang Tartar, ini menandakan ketajaman matamu dan bahwa kau memang sudah amat matang dalam pengalaman. Juga bahasa Tartar yang kau ucapkan tadi, amat halus. Sungguh-sungguh aku sangat kagum sekali. Ketahuilah, aku bernama An Lu Kui, adik dari perwira An Lu Shan yang sudah banyak berjasa kepada negara."

Ketika itu nama An Lu Shan sudah terkenal sekali, karena panglima ini memang sangat gagah perkasa dan telah banyak membuat jasa dalam membasmi serangan kecil-kecilan dari musuh di utara dan barat. Akan tetapi, sebagai seorang yang sudah jemu terhadap para pembesar baik sipil mau pun militer, Gui Tin bersikap dingin saja.

"Ah, kiranya Tuan adalah adik dari An-ciangkun yang ternama. Tidak tahu ada keperluan apakah Tuan menjumpai aku, seorang jembel miskin?"

"Ah, Gui-siucai, engkau terlalu merendahkan diri. Sebenarnya, aku sengaja datang untuk mengundangmu supaya datang ke perbatasan utara atas perintah An-cingkun, terutama sekali atas petunjuk dari Li Kong Hoat-ong yang menjadi penasihat dari An-ciangkun."

Gui Tin berpikir sebentar dan diam-diam dia terkejut. "Kau maksudkan Li Kong Hoat-ong bekas raja dari suku bangsa Yu-yan? Apakah sekarang dia sudah menjadi penasihat dari An-ciangkun?"

"Gui-siucai betul-betul mengenal orang-orang besar. Memang tepat sekali apa yang kau duga itu."

Meski pun dia sendiri belum pernah memegang jabatan, akan tetapi Gui Tin telah banyak menterjemahkan buku-buku tentang ilmu perang. Maka, kini timbullah semacam dugaan yang menggelisahkan hatinya.

Di bawah pimpinan Li Kong Hoat-ong, bangsa Yu-yan telah banyak sekali mengacaukan negara Tiongkok, dan setelah bangsa itu dikalahkan, sekarang Li Kong Hoat-ong menjadi penasihat dari An Lu Shan. Benar bahwa An Lu Shan merupakan seorang perwira yang banyak berjasa dan tenaganya terpakai sekali oleh pemerintah, akan tetapi tetap saja An Lu Shan adalah seorang bangsa Tartar, siapa tahu isi hati dari orang itu?

"Tidak, tidak. Aku tidak dapat pergi ke perbatasan utara. Aku sudah tua, tubuhku sudah lemah, tulang-tulangku sudah rapuh, tak mungkin aku bisa melakukan perjalanan sejauh itu. Harap saja tuan tidak mengganggu lagi." Sambil berkata demikian kemudian Gui Tin menggandeng tangan Kwan Cu dan diajak pergi dari situ.

Akan tetapi baru saja mereka berjalan beberapa langkah, tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan sekali melompat, An Lu Kui telah berada di depan mereka. Orang Tartar ini mendorong sebatang pohon besar yang mengeluarkan suara keras dan lantang tumbang, melintang serta menghalang perjalanan Gui Tin dan Kwan Cu!

Kwan Cu meleletkan lidah saking merasa kagum dan terheran. Bagaimana orang dapat mendorong roboh sebatang pohon besar sedemikian mudahnya?

Sedangkan Gui Tin yang melihat ini, lalu memandang tajam dan bertanya, "Hemm, kau berkepandaian tinggi! Pernah apa kau dengan Li Kong Hoat-ong?"

An Lu Kui tersenyum. "Dia adalah guruku, juga guru dari kakakku, An-ciangkun."

Makin tercekat hati Gui Tin mendengar ini. Lebih hebat lagi kalau raja Yu-yan itu menjadi guru dari An Lu Shan! Mengapa kaisar tidak mengetahui akan hal ini?

"Jadi kau hendak menggunakan kekerasan, tetap hendak membawaku ke utara?"

An Lu Kui menggeleng kepala sambil tersenyum. "Tidak sama sekali, kami mengundang Gui-siucai dengan hormat. Harap Gui-siucai sudi meluluskan permintaan kami."

Setelah berkata demikian, An Lu Kui bersuit keras dan tiba-tiba dari hutan kecil tak jauh dari situ muncullah lima orang yang membawa delapan ekor kuda yang besar dan kuat! Ternyata bahwa lima orang ini pun orang-orang Tartar pula.

"Gui-siucai, silakan naik kuda, kau juga!" kata An Lu Kui kepada Kwan Cu.

Gui Tin hendak membantah, akan tetapi Kwan Cu berkata, "Gui-lopek, tidak ada gunanya membantah. Biarlah kita ikut pergi dan menyerahkan nasib kepada Tuhan."

Mendengar ini, An Lu Kui tertawa. "Anak baik, siapa namamu?"

"Aku Lu Kwan Cu, murid dari Gui-lopek."

Salah seorang kawan An Lu Kui berkata, "Ah, untuk apa kita membawa-bawa bocah ini? Tinggalkan saja!"

"Tidak!" Gui Tin membentak marah. "Kalau Kwan Cu ditinggalkan, biar pun kalian akan membunuhku, aku tak sudi pergi!"

Demikianlah, Gui Tin lalu naik kuda dan Kwan Cu juga naik kuda itu di belakang gurunya, karena inilah kehendak Gui Tin yang tidak mau berpisah dari muridnya yang tercinta. Kuda-kuda itu kemudian dikeprak dan berlailah binatang-binatang tunggangan yang kuat ini menuju ke utara. Rombongan ini dipimpin sendiri oleh An Lu Kui yang di perjalanan bersikap sangat ramah tamah terhadap Gui Tin.

Perjalanan dilakukan cepat sekali. Mereka tidak pernah berhenti di satu kota atau dusun karena bekal makanan mereka ternyata cukup banyak. Bahkan anehnya, selalu An Lu Kui memilih jalan sunyi dan menghindari tempat-tempat ramai.

Mereka melewati Propinsi Shan-si dan ketika telah melalui kota Ta-tung, pada suatu pagi mereka melewati padang rumput yang sunyi. Di situ hanya nampak beberapa beberapa batang pohon yang tumbuhnya berjauhan dan keadaan benar-benar sunyi.

An Lu Kui nampaknya takut-takut melewati tempat ini dan beberapa kali dia menengok ke arah barat di mana nampak pegunungan kecil.

"Hayo kita percepat kuda karena sudah dekat!" katanya memberi perintah.

Kuda dilarikan semakin cepat. Keadaan sunyi sekali, kecuali hanya suara kaki kuda yang berderap-derap dan bergema di empat penjuru. Memang aneh sekali bagi Kwan Cu yang baru pertama kali datang di tempat ini. Tempat itu terbuka dan hanya terkurung oleh pohon-pohon yang tumbuh di sana-sini seperti raksasa berdiri megah, akan tetapi suara kaki kuda itu bergema sehingga kalau didengar-dengar, seakan-akan ada banyak sekali kuda berlari datang dari segenap penjuru.

Mendadak delapan ekor kuda itu, terutama seekor yang membawa perbekalan dan tidak ditunggangi orang, hanya dituntun oleh seorang anak buah An Lu Kui, mengangkat dua kaki depan sambil meringkik ketika tiba-tiba terdengar suara nyaring dan dua orang anak laki-laki tahu-tahu telah melompat dari atas pohon dan kini berdiri menghadang di tengah jalan!

Ketika itu, Kwan Cu yang duduk sekuda dengan gurunya, menjalankan kudanya di dekat An Lu Kui.

Melihat betapa kuda yang di tungganginya dan kuda An Lu Kui menyeruduk maju dan pasti akan menubruk dua orang anak laki-laki yang usianya sebaya dengan dia itu, Kwan Cu tak terasa pula menjerit, "Celaka...!"

Setelah berkata demikian, Kwan Cu memondong gurunya dan mengerahkan tenaganya melompat dari atas kuda yang sedang berlari cepat. Memang dia sudah memiliki ginkang di luar kesadarannya sehingga tubuhnya dapat mencepat dari atas kuda. Akan tetapi oleh karena dia tidak pernah melatih ilmu melompat, dia tidak tahu cara bagaimana harus mengatur tubuhnya saat melayang itu sehingga ia jatuh dengan kacau bersama gurunya.

Namun Kwan Cu memang berhati setia. Melihat bahwa dia dan gurunya jatuh ke tanah, dia lalu berguling dan mengatur sedemikian rupa sehingga pada saat jatuh dia berada di bawah dan gurunya menimpa dadanya! Kepala anak ini membentur tanah kering hingga debu mengebul, akan tetapi gurunya selamat!

Ada pun An Lu Kui yang melihat kudanya menubruk seorang di antara kedua orang anak laki-laki itu, membentak marah, "Anak gila, apakah kau ingin mampus?!"

Akan tetapi, terjadilah hal yang luar biasa sekali. Kuda yang tadi ditunggangi oleh Kwan Cu akan menubruk anak yang lebih kecil, namun ketika kedua kaki depan kuda itu sudah terangkat akan menimpa anak itu, dia lalu menggerakkan kedua tangannya, secepat kilat menangkap kedua ujung kaki dan dengan sekali gentak saja kuda itu sudah melompat ke atas melewati kepalanya sehingga dia selamat!

Anak ini tertawa-tawa geli, sama sekali tak mempedulikan kuda tadi, tetapi menudingkan jari telunjuknya ke arah Kwan Cu yang jatuh bergulingan. "Ha-ha-ha, Suheng, kau lihat! Bocah gundul itu main komidi, lucu sekali!"

Ada pun An Lu Kui yang kudanya menubruk anak ke dua yang lebih besar, tidak keburu mencegah sehingga kudanya itu dengan kedua kakinya menendang ke arah dada anak tadi. Akan tetapi, dengan cepat dan tenang, anak yang besar ini lalu menusuk lutut kaki depan kuda yang sebelah kanan, yakni kaki yang berada di depan.

Kuda itu mengeluarkan ringkik kesakitan dan tiba-tiba kedua kaki depannya tertekuk dan kuda itu jatuh berlutut! Baiknya An Lu Kui adalah orang yang berkepandaian tinggi, maka cepat dia dapat melayang ke atas dan berpoksa (membuat salto) beberapa kali sehingga dapat turun dengan selamat!

"Sute, kau lihat. Bukankah kuda ini lebih lucu lagi? Datang-datang dia malah berlutut dan memberi hormat kepadaku. Bagus, bagus!"

An Lu Kui adalah seorang yang sudah lama merantau di dunia kang-ouw dan tahulah dia bahwa dua orang anak yang usianya sekitar enam tujuh tahun ini tentulah murid-murid dari orang pandai. Maka dia tidak berani berlaku sembarangan sungguh pun dia merasa mendongkol sekali.

"Kalian ini bocah-bocah kecil murid siapakah? Mengapa kalian menghadang perjalanan kami?"

Akan tetapi kedua orang anak kecil itu tidak menjawab dan pada saat itu terdengar suara yang membuat kuda-kuda menjadi terkejut dan gelisah. Itulah suara ketawa yang sangat menyeramkan dan ketika An Lu Kui mendengar ini, mendadak dia menjadi pucat sekali. Suara ketawa itu seperti suara harimau mengaum dan disusul dengan suara ketawa ini lalu terdengarlah kata-kata yang jauh sekali namun cukup membuat telinga merasa sakit saking nyaringnya.

"Heh-heh-heh! Swi Kiat dan Kun Beng, kalian berada di manakah?"

Anak yang lebih kecil, yaitu yang tadi melontarkan kuda tunggangan Kwan Cu ke atas kepalanya, segera meruncingkan mulutnya dan keluarlah teriakan yang kecil akan tetapi cukup nyaring, "Teecu berdua berada di sini, Suhu!"

Kembali An Lu Kui menjadi amat terkejut sekali. Ternyata bahwa khikang dari pada anak kecil ini sudah demikian hebatnya!

Baru saja gema suara jawaban anak ini lenyap, nampak berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di depan mereka berdiri seorang laki-laki berusia sedikitnya enam puluh tahun yang tubuhnya membuat Kwan Cu hampir tertawa. Orang ini pendek dan kecil, sama sekali tidak membayangkan tanda-tanda bahwa dia

adalah seorang pandai.

Akan tetapi, ketika melihat orang ini, serta merta An Lu Kui segera melangkah maju dan menjura dengan sikap hormat sekali.

"Siauwte An Lu Kui mohon maaf apa bila telah melanggar wilayah Pak-lo-sian Cianpwe," katanya.

Akan tetapi kakek itu tidak menghiraukan sama sekali, sebaliknya lalu menoleh kepada Gui Tin dan terdengar dia mengeluarkan suara ejekan dari hidungnya, "Hemm, apakah si bangkotan Li Kong Hoat-ong itu telah benar-benar mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng?"

Setelah berkata demikian tiba-tiba dia menoleh kepada An Lu Kui dan pandang matanya yang tadinya suram-muram itu mendadak menjadi tajam luar biasa sehingga An Lu Kui terkejut sama sekali karena pandang mata itu seakan-akan menembusi dadanya!

An Lu Kui sesungguhnya tidak mengerti tentang kitab itu, maka dengan terus terang dia berkata, "Locianpwe (sebutan untuk orang tua yang tingkatnya jauh lebih tinggi), siauwte sama sekali tidak tahu tentang kitab itu. Mendengar pun baru sekarang. Sesungguhnya siauwte sudah diutus oleh suhu Li Kong Hoat-ong untuk mengundang Gui-siucai karena suhu amat mengaguminya."

Pandangan mata kakek itu benar-banar mengancam sekali. Keningnya yang keriputan itu menjadi makin nyata garis-garis keriputnya.

"Ehh, kau hendak mengandalkan nama An Lu Shan dan suhu-mu Li Kong Hoat-ong dan tidak mau mengaku? Hayo bicara terus terang!"

"Sungguh, Locianpwe, siauwte... siauwte tidak tahu..." An Lu Kui yang tadinya galak itu kini nampak ketakutan.

Tiba-tiba tubuh kakek itu bergerak dan tahu-tahu dia melompat ke dekat orang Tartar itu. Pada saat lain, sebelum An Lu Kui sempat mengelak, kakek ini telah menangkap batang lehernya dan sekali menggentak, tubuh orang Tartar ini terlempar ke atas, tinggi sekali!

Bagaikan sekarung beras tubuh An Lu Kui terlempar dan dari atas jatuh pula ke bawah tanpa berdaya sedikit pun. Ternyata tangkapan pada lehernya tadi sekaligus juga sudah merupakan tekanan pada jalan darahnya yang membuat dia menjadi lumpuh!

Kebetulan sekali tubuh orang Tartar itu menimpa Swi Kiat, murid terbesar dari kakek itu. Anak ini usianya paling banyak delapan tahun, akan tetapi kepandaianya sudah hebat. Dia menerima tubuh orang Tartar itu dengan kedua tangannya, lalu sambil tertawa lebar dia melemparkan tubuh itu kepada adik seperguruannya, yaitu yang bernama Kun Beng.

Anak ini lebih muda dari Kwan Cu, usianya paling banyak enam tahun, serta wajahnya tampan dan periang. Sambil tertawa geli anak ini kemudian menggunakan tangan kanan menahan punggung An Lu Kui yang terlempar ke arahnya. Kemudian, sekali tangan kiri anak ini menepuk tubuh belakang orang Tartar itu, An Lu Kui mencelat lagi ke atas dan kini melayang ke arah kakek tadi.

Kakek itu lalu menerimanya dengan menotok pundak An Lu Kui yang jatuh berdebuk di depan kakinya. Akan tetapi orang Tartar itu kini sudah terbebas dari totokan dan dapat bergerak. Ia segera menjatuhkan diri berlutut dengan muka pucat sekali.

"Locianpwe, biar pun siauwte dibunuh memang benar-benar siauwte tidak tahu tentang kitab itu," katanya dengan suara gemetar.

Kwan Cu paling tidak suka kalau orang menggunakan kekerasan, apa lagi melihat kakek dan dua orang muridnya itu mempermainkan An Lu Kui yang tidak berdaya sama sekali, timbulah rasa penasaran dalam dadanya.

"Menggunakan kepandaian untuk menghina orang, sungguh tak patut sekali. Menangkan orang lain hanya memiliki tenaga besar, menangkan diri sendiri barulah betul-betul patut disebut kuat!"

"Hushh, Kwan Cu..." Gurunya mencegah dan memandang khawatir.

Kakek itu cepat menengok. Ketika melihat Kwan Cu, nampak kekaguman membayang di dalam sinar matanya.

"Hemm, kau murid Gui-siucui? Tidak patut, tidak patut!"

"Suhu, segala kutu buku macam ini apa gunanya? Biarlah teecu menghajar sedikit adat padanya!" berkata Kun Beng dengan marah, akan tetapi Swi Kiat mencegahnya.

"Kalau kau sudah katakan dia kutu buku, untuk apa melawan segala kutu buku, Sute? Tulang-tulangnyanya terlalu lemah, jangan-jangan dia akan mati dalam tanganmu!"

"Diamlah kalian berdua. Kulihat ada apa-apanya dalam diri anak ini." Kakek ini kemudian berpaling kepada An Lu Kui. "Biarlah, memandang ucapan anak ini aku percaya padamu. Pergilah!"

Dengan tergesa-gesa dan juga lega sekali, An Lu Kui lalu mengajak kawan-kawannya, juga Kwan Cu dan Gui Tin, untuk pergi dari situ cepat-cepat.

Ketika mereka telah membalapkan kuda dan pergi jauh sehingga kakek dan dua orang muridnya tidak nampak lagi, tiba-tiba terdengar suara kakek itu. Biar pun orangnya tidak kelihatan, namun suaranya terdengar dekat sekali,

"Gui Tin, lain kali pada waktunya, akulah yang benar-benar akan membutuhkan bantuan darimu. Selamat jalan!"

Kwan Cu terheran-heran dan sejak pertemuan tadi, berubahlah pandangannya terhadap ilmu silat. Sebenarnya sejak Gui Tin bicara tentang ilmu silat dan kegunaannya, dia telah tertarik sekali, akan tetapi tetap saja hasrat di dalam hatinya untuk belajar ilmu silat masih amat lemah. Kini, menyaksikan kelihaihan kedua orang anak kecil itu, dia menjadi tertarik dan ingin sekali memiliki kepandaian seperti mereka! Inilah sifat anak-anak yang betapa pun juga masih melekat di dalam hatinya.

"An-sianseng (Tuan An), sebetulnya siapakah kakek yang luar biasa sekali itu?"

Diam-diam Kwan Cu lalu membandingkan kakek tadi dengan dua orang luar biasa yang pernah dijumpainya, yakni Ang-bin Sin-kai dan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. Bila melihat keadaan, keanehan dan kelihaihan mereka, agaknya ketiga orang itu mempunyai tingkat yang sudah tinggi sekali.

Sebenarnya An Lu Kui sedang marah, mendongkol dan penasaran sekali. Oleh seluruh barisan di bawah kakaknya, dia dianggap sebagai seorang gagah yang disegani dan juga dihormati. Tidak tahunya, di sini dia telah mengalami penghinaan dari seorang kakek dan dua orang anak-anak. Akan tetapi, oleh karena menganggap Kwan Cu sudah berjasa di hadapan kakek tadi, dia menjawab juga.

"Dia adalah seorang sakti bernama Siangkoan Hai yang berjudul Pak-lo-sian (Dewa Tua dari Utara). Untuk daerah utara boleh dibilang dia menjadi tokoh terbesar. Biasanya biar pun orang menduga bahwa dia berada di daerah utara, dia tidak pernah muncul kecuali terjadi perkara-perkara besar dan biasanya dia tidak mau mencampuri segala urusan dunia. Kita benar-benar sial sekali bertemu dengan dia."

Akan tetapi, Gui Tin berkata perlahan kepada Kwan Cu, "Kita benar-benar beruntung bertemu dengan dia. Aku pun baru kali ini melihat wajahnya, walau pun namanya sudah lama kudengar. Kwan Cu, perhatikanlah, di dalam dunia persilatan, terdapat lima orang yang paling terkenal. Mereka itu adalah Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang merajai daerah utara, ke dua adalah Ang-bin Sin-kai yang menjagoi di pantai timur, ke tiga hwasio tibet bernama Hek-i Hui-mo (Iblis Terbang Jubah Hitam) yang menjadi tokoh terbesar bagian barat. Ada pun orang ke empat dan ke lima merajai daerah selatan, yakni yang seorang Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu yang sudah kau kenal dan orang ke dua adalah seorang wanita tua yang terkenal dengan julukan Kiu-bwe Coa-li (Ular Betina Buntut Sembilan)! Menurut berita yang pernah kudengar, mereka berlima ini kepandaiannya seimbang dan kini mereka sedang berusaha untuk memperebutkan sebuah kitab ilmu perang dan ilmu silat yang disebut Im-yang Bu-tek Cin-keng. Tadinya kuanggap hal ini hanya kabar angin belaka, akan tetapi setelah sikap Dewa Tua Utara tadi, agaknya betul juga kabar itu."

"Gui-lopek, apakah sesungguhnya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang diperebutkan oleh orang-orang luar biasa itu? Dan apakah selain lima orang tokoh itu, di dunia ini tidak ada orang-orang pandai ilmu silat yang lain lagi?"

Pada saat itu An Lu Kui mendekatkan kudanya. Gui Tin memberi tanda dengan matanya agar Kwan Cu tak banyak bicara lagi, kemudian kakek pengemis itu berkata seakan-akan menjawab pertanyaan Kwan Cu,

"Kau tanyakan tentang nama-nama tokoh besar? Ahh, menyebut yang lain-lain tidak ada artinya. Kalau Pek-cilan Thio Loan Eng barulah seorang wanita pendekar berilmu tinggi!"

Mendengar ini, An Lu Kui mengejek dan tersenyum. "Gui-siucal, kau orang bun mana tahu tentang tokoh-tokoh besar dalam ilmu persilatan? Walau pun aku belum tentu dapat menandingi kepandaian Pek-cilan, akan tetapi kalau dibandingkan dengan suhu Li Kong Hoat-ong, bukankah itu sama saja dengan membandingkan sebuah bukit anakan dengan Gunung Thai-san?"

Akhirnya perjalanan mereka tiba di benteng penjagaan di mana An Lu Shan memimpin barisannya untuk menjaga tapal batas utara. Benteng ini besar sekali, merupakan suatu perkampungan tersendiri yang dikelilingi dusun-dusun yang penduduknya campur aduk, ada orang Mongol, ada suku bangsa Uigur, Cou, dan lain-lain.

Ketika Gui Tin ditinggalkan di ruangan tamu berdua dengan Kwan Cu, kakek ini berkata, "Kwan Cu, tentang kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng dan tokoh-tokoh persilatan yang kau tanyakan itu, nanti saja kalau kita sudah dapat meninggalkan tempat ini, kau kuberi tahu. Sebetulnya, di dalam tangankulah rahasia untuk mendapatkan kitab kuno itu!"

Kwan Cu amat terkejut. Akan tetapi sebelum dia membuka mulut, Gui Tin memberi tanda dengan telunjuk di depan mulut, dan dari dalam terdengar tindakan kaki mendatangi.

Setelah pintu terbuka, ternyata yang masuk adalah An Lu Kui sendiri bersama dua orang lain. Seorang adalah seorang berpakaian perwira yang bertubuh gagah, sedangkan yang lain adalah seorang kakek yang bertubuh tinggi besar, berusia kurang lebih lima puluh tahun dan sikapnya agung sekali. Dia berjalan dengan tubuh tegak dan dada terangkat, bagai sikap seorang raja besar. Inilah Li Kong Hoat-ong, bekas raja bangsa Yu-yan yang kini menjadi guru dari An Lu Shan dan An Lu Kui!

An Lu Shan, panglima yang sudah banyak membuat jasa bagi negara itu, berlaku hormat kepada Gui Tin. Ia menjura lalu berkata,

"Kami harap Gui-siucal tidak mendapat banyak kaget dan mengalami banyak kesukaran karena undangan kami ini. Telah lama kami mendengar nama besar Gui-siucal, dan biar pun selama ini pemerintah tidak memperhatikanmu, akan tetapi karena aku pun seorang panglima negara, maka biarlah kau anggap sekarang aku sedang mewakili pemerintah dan menebus kelalaian pemerintah. Gui-siucal akan hidup kecukupan di tempat kami ini."

Gui Tin adalah seorang terpelajar tinggi yang telah banyak pengalaman dan mempunyai kecerdikan luar biasa. Akan tetapi dia adalah seorang yang jujur dan tidak suka memutar balikkan omongan. Sebab itu, mendengar ucapan yang dia tahu hanya merupakan siasat untuk membela hatinya belaka ini, dia menjawab,

"An-ciangkun, aku dan muridku sudah dibawa ke sini dengan paksa, lebih baik sekarang lekas katakan, pekerjaan apakah yang harus kami lakukan? Kami ingin membereskan urusan ini secepatnya, karena kami ibarat burung-burung yang terbang bebas di udara. Pernahkah kau mendengar akan burung-burung yang merasa suka di kurung, biar dalam kurung emas sekali pun?"

Kini Li Kong Hoat-ong yang tertawa bergelak mendengar kata-kata sastrawan terpelajar tinggi itu. Pada saat ketawa, Li Kong Hoat-ong menutup mulutnya dengan tangan kanan, agaknya dia hendak menjaga peraturan serta kesopanan dirinya, untuk memperlihatkan bahwa dia adalah berbeda dari pada orang lain, bahwa ia memiliki keistimewaan khusus, karena bukankah dia bekas raja?

"Gui-siucal, inilah yang dibilang bahwa makin tinggi pengertian orang, semakin poloslah wataknya!" Bekas raja bangsa Yu-yan ini lalu berpaling kepada An Lu Shan dan berkata, "Muridku, terhadap seorang terpelajar tinggi seperti Gui-siucal ini, tak perlu kita bicarakan yang lain lagi. Kau lebih baik menerangkan saja maksud kita."

Merahlah wajah An Lu Shan saking jengah dan malunya. Benar-benar seorang yang luar biasa sekali Gui Tin ini, pikirnya. Pakaiannya seperti pengemis, akan tetapi sikapnya agung-agungan seperti seorang

pembesar tinggi saja! Akan tetapi oleh karena dia amat membutuhkan tenaga bantuan Gui-siucal, An Lu Shan menahan sabar.

Komandan ini memberi perintah agar semua penjaga pergi dari ruangan itu, lalu Gui Tin bersama muridnya diajak masuk ke dalam sebuah kamar. Hanya lima orang yang berada di kamar itu, yakni An Lu Shan, An Lu Kui, Li Kong Hoat-ong dan Gui Tin bersama Kwan Cu saja.

"Gui-siucal, sebelumnya harap kau suka bersumpah bahwa kau takkan bercerita kepada lain orang tentang hal yang akan kita bicarakan ini," kata An Lu Shan.

Gui Tin tersenyum. "Aku tak pernah bersumpah, dan tidak mau bersumpah. Kalau orang tidak percaya padaku, mengapa aku dibawa ke sini? An-ciangkun, bicaralah. Aku Gui Tin bukanlah orang yang biasa berpanjang mulut."

"Gui-siucal, kami hanya minta padamu untuk menterjemahkan sebuah kitab untuk kami. Kitab itu kitab kuno sekali dan hanya kaulah orang yang akan dapat menterjemahkannya. Kami tidak akan mau memeras tenaga orang secara sia-sia, maka kau boleh tetapkan sendiri biayanya, asal kau suka mengerjakannya cepat-cepat, lebih cepat lebih baik."

Gui Tin mengerling ke arah An Lu Kui dan berkata perlahan. "Hm, agaknya benar dugaan kakek pendek kecil dulu itu?"

Sesungguhnya, di dalam hatinya Gui Tin terkejut sekali mendengar ucapan An Lu Shan tadi, akan tetapi secara pandai sekali dia dapat menguasai debar jantungnya.

An Lu Kui menjawab, "Memang betul Gui-siucal. Kitab itulah yang berada di tangan kami. Oleh karena itulah kau tidak boleh membocorkan rahasia ini supaya jangan sampai ada orang jahat datang merampasnya."

Gui Tin mengangguk-angguk, hatinya pun berdebar-debar. Sudah belasan tahun ia ingin sekali melihat kitab ini, kitab yang diperebutkan oleh semua orang gagah di dunia, karena di dalam kitab Im-yang Bu-teh Cin-keng ini selain terdapat ilmu-ilmu silat yang tinggi, juga di situ terdapat ilmu perang, ilmu pengobatan, dan perbintangan!

"Akan kucoba menterjemahkan, sungguh pun aku tidak berani memastikan apakah aku bisa melakukan hal itu. Bolehkah aku melihat kitabnya sekarang juga?"

Li Kong Hoat-ong bertukar pandang dengan An Lu Shan.

"Mari ikut dengan aku untuk mengambilnya," kata komandan ini.

Beramai-ramai mereka lalu memasuki kamar komandan ini yang berada di tengah-tengah benteng. Kamar ini terjaga kuat-kuat dan agaknya tidak akan mudah bagi siapa pun juga untuk menyerbu masuk ke dalam kamar An Lu Shan.

Setelah berada di kamar, An Lu Shan merapatkan daun pintu, bahkan menguncinya dari dalam. Kemudian dia menghampiri pembaringannya dan sesudah dia menarik gantungan kelambu tiga kali, terdengarlah suara keras kemudian pembaringan itu terangkat naik! Di bawahnya terdapat lubang yang terbuka sendiri di lantai yang tadinya berada di kolong pembaringan, dan di dalam lubang ini terdapat sebuah peti kecil.

An Lu Shan mengambil peti itu dan berkata kepada Gui Tin sambil tersenyum, "Kitab yang banyak diinginkan oleh banyak orang jahat, apa bila tidak disimpan baik-baik, tentu akan mudah hilang."

Gui Tin mengangguk-angguk. Sambil memandang ke arah peti itu dengan penuh gairah, dia pun berkata memuji, "An-ciangkun benar-benar teliti. Setan pun agaknya akan sukar mendapatkan kitab itu di sini!"

An Lu Shan tertawa, kemudian setelah menutup kembali pembaringan, dia menghampiri meja dan menaruh peti kecil berwarna hitam itu ke atas meja. Ketika dia membukanya, nampak sebuah kitab yang sudah tua sekali dan kertasnya berwarna kekuning-kuningan, terbungkus oleh sutera putih yang bersih.

Debar jantung Gui Tin semakin menghebat dan sastrawan ini bagaikan orang kelaparan melihat paha babi panggang. Tak terasa pula dia maju mendekat.

An Lu Shan tertawa lagi, lalu mengambil kitab itu. "Kau lihat sebentar, dan coba kenali kitab apa ini!"

Gui Tin menerima bungkusan sutera putih itu, lalu membukanya. Dia tidak cepat-cepat membuka kitab itu, akan tetapi memandang sampulnya dahulu dengan penuh perhatian, lalu menimbang-nimbang berat kitab itu di atas tangannya. Kemudian dia mencium kitab itu dengan hidungnya yang dikembang-kempiskan.

Setelah itu dia memandang agak ragu-ragu ke arah kitab itu. Dibacanya beberapa baris tulisan kuno yang tak karuan bentuknya, dan menurut penglihatan Kwan Cu yang selalu berada di sisi gurunya, itu bukanlah tulisan, melainkan gambaran-gambaran yang buruk sekali!

Mendadak Gui Tin tertawa geli. "Ahh, orang telah main-main, An-ciangkun! Orang mau meniru, akan tetapi alangkah bodohnya! Kertas ini biar pun sudah kuno namun tulisan-tulisan dan gambar-gambarnya dilakukan dengan penggunaan tinta baru! Ini adalah kitab palsu sama sekali!"

Untuk sesaat hening di dalam kamar itu, kemudian terdengar Li Kong Hoat-ong memuji, "Gui-siucai benar-benar bermata tajam. Sungguh mengagumkan sekali!"

An Lu Shan juga merasa kagum maka dia lalu menjura kepada Gui Tin. "Gui siucai sekali melihat saja tahu perbedaan, sungguh lihai. Sekarang aku percaya benar-benar bahwa kitab itu tidak akan dapat diterjemahkan orang melainkan Gui-siucai seorang. Tunggulah, aku akan mengambil aslinya!"

Setelah berkata demikian, An Lu Shan lalu menekan sesuatu di tembok dan terbukalah dinding itu, memperlihatkan satu pintu rahasia. Kali ini dia sendiri yang memasuki pintu rahasia itu, bahkan guru dan adiknya sendiri tidak ikut masuk! Setelah dia keluar kembali, dia sudah membawa keluar sebuah peti yang lebih kecil dari pada peti yang palsu tadi. Juga peti ini berwarna hitam, akan tetapi kelihatannya berat sekali. Ia menaruh peti ini di atas meja, kemudian menyimpan kembali kitab dan peti palsu yang tadi.

An Lu Kui sendiri baru pertama kali ini melihat kitab yang asli itu, karena yang pernah melihatnya hanya An Lu Shan berdua Li Kong Hoat-ong. Oleh karena itu dengan suara memohon dia berkata kepada kakaknya. "Shan-heng, bolehkah aku membukanya?"

Sambil berkata demikian, dia segera mengulurkan tangan kanannya hendak membuka tutup peti. Akan tetapi cepat sekali An Lu Shan menampar tangan adiknya dan berkata,

"Hati-hati! Jangan sembarangan menjamah peti ini, Kui-tel!" Lalu dia melanjutkan dalam bahasa Tartar. "Peti ini telah dilaburi racun yang berbahaya sekali!" Tentu saja Kwan Cu tidak mengerti, akan tetapi Gui Tin mengerti baik kata-kata ini.

An Lu Shan lalu meminta semua orang untuk mundur, kemudian dengan tangan kirinya dia mengambil sebuah bantal dari pembaringannya, dipegang di atas peti, antara dia dan peti itu sebagai perisai. Kemudian dengan tangan kanannya dia membuka tutup peti.

"Ser! Ser! Ser!" terdengar suara dan dari dalam peti itu dengan cepat dan tidak terduga sekali menyambar tujuh batang anak panah kecil yang ujungnya kehitaman karena telah direndam racun ular berbisa! Tujuh anak panah ini kesemuanya menancap pada bantal yang dipegang oleh An Lu Shan.

An Lu Kui menjadi pucat. Kalau dia yang membukanya, tentu akan celakalah dia! Tidak saja tangannya akan terkena racun yang dipulaskan di luar peti, juga anak-anak panah itu tak mungkin dielakkan oleh orang yang membuka peti, kalau tidak mengetahui lebih dahulu!

"Lihai sekali kau, An-ciangkun!" Gui Tin juga memuji sedangkan Kwan Cu meleletkan lidahnya saking ngerinya.

An Lu Shan hanya tersenyum.

"Untuk menjaga tangan jahil," katanya sambil mengeluarkan kitab itu.

Kitab yang ini lebih kecil bentuknya, akan tetapi amat berat dan ternyata kertasnya amat tipis-tipis sehingga isinya banyak sekali. Ketika Gui Tin membuka kitab itu dia tertegun.

Benar saja, inilah kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng sebagaimana yang pernah dibacanya dalam buku-buku

sejarah kuno. Inilah kitab yang semenjak ribuan tahun dipakai rebutan dan siapa yang memegang kitab ini, kalau perorangan merupakan jago terlahir di muka bumi, kalau negara menjadi negara yang kuat sekali.

Inilah dia kitab yang selama ini diimpi-impikan oleh semua orang gagah, oleh tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, oleh negara-negara di seluruh dunia. Dan kini kitab ini berada di tangan An Lu Shan, seorang komandan militer yang bersemangat dan gagah!

Gui Tin merasa betapa tangannya tergetar. Berbahaya kalau sampai isi kitab ini diketahui oleh An Lu Shan. Dan dia percaya bahwa yang mampu menterjemahkan kitab ini hanya dia seorang! Kitab ini ditulis di jaman kerajaan Shia, ribuan tahun yang lalu.

Tiba-tiba Gui Tin teringat sesuatu dan ia meraba-rabakan jari-jari tangannya di atas kitab itu. Hemm, aneh, pikirnya! Pada masa itu, belum ada kertas!

Lalu dia mengerutkan keningnya untuk mengingat-ingat kembali tentang apa yang sudah dibacanya mengenai kitab rahasia ini. Kalau tidak salah ingat, kitab aslinya ditulis di atas sutera! Dan dia membaca sudah beribu kali orang memalsukan kitab itu supaya aslinya tidak mudah dicuri orang. Hm, apakah yang dipegangnya ini pun sebuah dari pada kitab tiruan dan palsunya?

Melihat Gui Tin mengerutkan kening dan diam seperti patung, An Lu Shan lalu berkata, "Gui-siucal, apa yang kau pikirkan? Sanggupkah kau menterjemahkannya?" Semua mata memandang kepada Gui Tin dengan sinar tajam mengancam.

Sastrawan ini maklum kalau dia mengatakan dia tidak sanggup, dia tidak akan diampuni. Sebaliknya kalau dia sampai menterjemahkan kitab ini, juga tidak ada harapan baginya untuk bisa pergi dari tempat ini dalam keadaan hidup! Dia yang telah menterjemahkan, kelak tentu akan dianggap berbahaya oleh An Lu Shan, dan tentu akan dibinasakan agar jangan sampai membuka rahasia isi kitab itu kepada orang lain.

Sebelum menjawab, Gui Tin mengelus-elus kepala Kwan Cu yang berdiri di dekatnya, lalu dia menatap wajah An Lu Shan sambil berkata, "Biar pun kitab ini sukar sekali untuk diterjemahkan, akan tetapi aku sanggup mengerjakan asalkan ciangkun dapat bersabar menanti. Akan tetapi, hanya satu saja permintaanku sebagai biaya penterjemahan, yaitu, kau lepaskan dan bebaskan muridku ini untuk pergi dari sini dan jangan mengganggu padanya!"

"Tidak, Gui-lopek! Aku tidak mau meninggalkan kau orang tua. Siapa yang akan merawat dirimu, juga siapa yang akan menggosokkan *bak* untukmu, dan siapa pula yang akan kau suruh-suruh pada waktu kau mengerjakan semua ini? Gui-lopek, jangan suruh aku pergi meninggalkanmu!" tiba-tiba Kwan Cu berkata.

Sementara itu, An Lu Shan yang cerdik sekali ketika melihat betapa Gui Tin amat sayang kepada muridnya, timbullah sebuah pikiran yang amat cerdik.

"Gui-siucal, aku berjanji tak akan mengganggu muridmu. Akan tetapi, dia baru kubiarkan pergi bila mana kau sudah selesai menterjemahkan kitab ini. Ingat, semakin cepat kau menterjemahkannya, semakin cepat pula aku melepaskan anak ini. Sementara itu, siapa lagi yang akan melayanimu selain anak ini? Orang lain tidak boleh melihat kitab ini. Kau tentu mengerti maksudku, bukan?"

Gui Tin mengerti baik sekali. Siapa saja yang sudah melihat kitab ini harus mati, termasuk pula Kwan Cu! Maka sastrawan ini menjadi gelisah dan berduka sekali, akan tetapi dia dapat menindas perasaannya dan menyatakan kesanggupannya.

"Baik, akan kukerjakan mulai hari ini juga. Akan tetapi aku tak mau diganggu dan biarkan aku dilayani oleh muridku di dalam kamar tertutup."

An Lu Shan mengangguk. "Baik, Gui-Siucal. Kau akan bekerja di dalam kamarku ini dari pagi sampai petang. Setiap pagi kau masuk ke sini dan sesudah petang kau keluar dari kamar ini, meninggalkan terjemahan dan kitab aslinya."

Demikianlah, mulai hari itu juga Gui Tin mengerjakan terjemahan kitab *Im-yang Bu-tek Cin-keng*, dilayani oleh Kwan Cu. Karena maklum dia dan muridnya diintai dari luar dan diawasi, Gui Tin tidak berani bicara sembarangan terhadap Kwan Cu, dan dia melakukan terjemahan itu selambat mungkin.

Isi kitab ini benar-benar hebat. Di situ tertulis aturan-aturan dan cara-cara melatih tentara, membentuk

barisan, dan mengatur serangan secara lihai sekali. Selain itu, terdapat pula latihan-latihan ilmu silat yang aneh-aneh, cara untuk semedhi dalam bentuk yang paling istimewa, kemudian ada pula ilmu pukulan yang hebat-hebat sehingga baru membaca sebentar saja Gui Tin sudah merasa pening kepala dan juga ngeri.

Diaa pikir bahwa kalau dia menterjemahkan ilmu silat itu, apa bila sampai dipelajari oleh orang jahat, maka kelak orang itu akan menjadi manusia berkepandaian iblis yang sukar ditekan. Sebaliknya, bila dia menterjemahkan ilmu perang, tidak ada jahatnya. Bukankah An Lu Shan seorang perwira dari kerajaan yang sudah terbukti membela negara. Kalau perwira itu mendapatkan pelajaran ilmu perang ini, bukankah hal ini baik sekali dan tidak merugikan rakyat mau pun tidak membahayakan negara?

Oleh karena inilah, maka Gui Tin kemudian mulai dengan terjemahannya. Dia sengaja mendahulukan terjemahan ilmu perang yang aneh-aneh dan lihai itu, yang dia lakukan sedikit demi sedikit. Ada pun terhadap Kwan Cu, dia memiliki sebuah cita-cita yang baik sekali.

Kitab ini adalah kitab tiruan atau kitab palsu, ini Gui Tin yakin betul. Sayang dia sudah banyak lupa tentang sejarah yang dulu pernah dibacanya mengenai kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi kitab sejarah itu masih bertumpuk pada suatu tempat di mana dia menyimpan kitab-kitab kunonya. Kalau kelak kitab aslinya bisa didapat, mungkin dia telah tewas, dan muridnya inilah yang menjadi orang satu-satunya yang dapat membacanya!.

Oleh karena itu, maka Gui Tin lalu memberi pelajaran tentang bahasa tulisan kuno itu kepada Kwan Cu. Ia mengajar sedikit demi sedikit, secara lisan, karena kalau tertulis, ia khawatir akan terlihat oleh orang lain. Ia minta kepada Kwan Cu supaya mencatat dan menghafal di dalam otaknya.

Anak ini memang cerdas sekali. Apa yang sekali terdengar olehnya, seolah-olah langsung menempel pada otaknya dan tidak mudah terlupa kembali. Oleh karena itu, semua yang dipelajarinya dapat dihafalnya dengan mudah.

Pada keesokan harinya, setelah melihat hasil terjemahan Gui Tin, bukan main girangnya hati An Lu Shan. Ia membaca siasat-siasat kemiliteran yang rumit-rumit dan hebat-hebat, cara mengatur barisan, mengatur penyerangan dan mengatur penjagaan.

Hebat! Inilah yang dicari-cari, inilah yang diimpi-impikannya! Maka serentak mulailah dia mempraktekkan semua siasat beserta tata peraturan melatih tentara yang dibacanya dari terjemahan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng itu.

Tiga bulan terlewat cepat sekali dan selama tiga bulan ini, Gui Tin baru menterjemahkan setengah dari pada ilmu perang itu! Akan tetapi hasilnya bagi An Lu Shan bukan main besarnya! Kini bala tentara yang dipegangnya merupakan barisan yang kuat dan memiliki pendidikan militer yang lain dari pada yang lain! Semua ini berkat pelajaran dari Im-yang Bu-tek Cin-keng dan tentu saja An Lu Shan merasa bangga dan puas sekali.

Ada pun dalam waktu tiga bulan itu, Kwan Cu dengan penuh ketekunan mencurahkan segenap tenaga, otak, dan perhatian untuk menghafal dan mempelajari bahasa tulisan kuno yang dipergunakan untuk menuliskan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng itu. Dan ketika tanpa sengaja dia melirik ke arah kitab yang sedang diterjemahkan oleh gurunya, hampir dia berseru girang karena dia dapat membacanya dengan mudah!

"Gui-lopek! Bukankah baris paling atas bunyinya, '*Barisan Kwan-im Pouwsat menyebar biji teratai*'...?"

"Sstttt!" Gui Tin cepat menutup mulut Kwan Cu, lalu berkejam mata.

Kwan Cu cerdas. Dia tahu bahwa sesungguhnya bukan karena terjemahan itu sukar bagi gurunya, melainkan karena gurunya sengaja memperlambat terjemahan itu!

"Lopek, mengapa tidak cepat-cepat menyelesaikan saja agar kita dapat segera pergi dari sini?"

Gui Tin menggelengkan kepala dan menarik napas panjang. Sukar baginya untuk bicara karena dia tahu bahwa selalu ada penjaga yang mengawasi mereka di luar kamar dan mendengarkan percakapan mereka. Karena itu dia sengaja berkata keras-keras sambil memberi kedipan mata kepada muridnya itu,

"Enak saja kau bicara! Apa kau kira menterjemahkan kitab seperti ini sama mudahnya dengan makan

bakso?"

Demikianlah, dua orang guru dan murid ini main sandiwara. Diam-diam Gui Tin menunjuk ke arah kitab bagian pelajaran ilmu silat dan minta Kwan Cu membacanya!

Anak ini menurut saja dan ketika dia mulai membaca pelajaran itu, dia merasa kepalanya sampai berdenyutan saking merasa aneh dan terheran-heran! Dulu dia pernah menerima pelajaran siulian (semedhi) dari Pek-cilan Thio Loan Eng, juga sudah pernah menerima pelajaran melatih napas, akan tetapi apa yang dia baca di kitab ini benar-benar luar biasa sekali!

Dulu ketika dia belajar siulian dari Loan Eng, dia diharuskan duduk dengan sikap tegak, kedua kaki bersila dengan mata diarahkan kepada ujung hidung sendiri sambil mengatur pernapasan dan mengosongkan pikiran. Sekarang apa yang dibacanya?

Beraneka macam aturan tentang semedhi terdapat dalam kitab ini. Ada semedhi dengan berdiri jungkir balik, yaitu kepala di atas lantai dan kedua kaki diangkat ke atas, ada pula yang menggantung di atas pohon, dan berbagai macam cara yang aneh-aneh lagi! Dan latihannya bernapas juga luar biasa anehnya!

Menurut pelajaran yang diterima dari Loan Eng dulu, menyedot dan mengeluarkan napas harus selambat-lambatnya dan sepanjang-panjangnya, pada waktu menyedot hawa harus dikumpulkan di dada sehingga dada mengembung dan perut menipis, kemudian di waktu mengeluarkan napas, dada harus dikosongkan dan seluruh hawa murni dari dada harus ditarik ke dalam perut untuk memperkuat tian-tan sehingga dada mengempis dan perut mengembung. Akan tetapi di dalam Im-yang Bu-tek Cin-keng ini bahkan sebaliknya!

Kwan Cu benar-benar tidak mengerti. Akan tetapi dasar dia berbakat baik sekali dalam ilmu silat, maka ketika dia membaca ini, malam harinya ketika Gui Tin telah mendengkur, anak ini lalu bersemedhi dengan cara yang tadi dibacanya di dalam kitab itu, juga melatih pernapasan seperti yang dibacanya siang tadi!

Hasilnya bukan main! Kwan Cu hampir gila karenanya! Jika saja dia tidak memiliki tulang yang baik dan bahan bersih dalam dirinya, mungkin otaknya sudah menjadi miring. Pada saat dia bersemedhi menurut kedudukan yang dipelajari dari dalam kitab, yakni dengan kepalanya yang gundul di atas lantai dan kedua kakinya di atas bersandar tembok, dia merasa kepalanya berdenyut-denyut karena semua darah mengalir ke bawah dengan cepat.

Kemudian, pada waktu dia hendak mengosongkan pikiran serta mengheningkan panca inderanya, beraneka macam bayangan setan terbayang di depan matanya, dan berbagai macam hal yang ngeri-ngeri teringat olehnya. Juga latihan pernapasan dengan cara itu membuat perutnya merasa muak dan dadanya sakit.

Akan tetapi karena dia memang keras hati, dia melanjutkan latihannya sampai beberapa hari. Terjadilah hal yang aneh dalam dirinya. Ia merasa ada tenaga saling tarik-menarik di dalam dadanya dan perjalanan darahnya mengalir sebentar cepat sebentar lambat.

Ketika dia telah melatih selama sebulan, dia sudah dapat membiasakan diri dengan cara baru ini dan pada suatu tengah malam, dia mendengar buku-buku tulang pada seluruh tubuhnya berbunyi keletak-keletak! Dia tidak tahu bahwa karena latihannya ini, dia sudah melenyapkan hasil latihannya yang dahulu.

Perasaan tidak enak dan tarik menarik tenaga di dalam dadanya adalah pertempuran antara tenaga latihan yang berlawanan. Dan ternyata bahwa cara latihan menurut kitab rahasia itu lebih kuat sehingga dalam waktu beberapa hari saja tenaga latihan cara baru ini dapat mengalahkan tenaga latihan yang dahulu!

Karena tiada waktu untuk melatih diri dengan ilmu silat seperti yang diuraikan di dalam kitab itu, maka Kwan Cu lalu membaca saja kitab itu seperti orang membaca buku cerita! Akan tetapi dia membaca tidak sembarang membaca, melainkan menghafal isi kitab itu sedikit demi sedikit.

Enam bulan telah lewat. Kini Gui Tin telah menyelesaikan pekerjaannya menterjemahkan ilmu perang dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Terjemahan itu diambil oleh An Lu Shan untuk dipraktekkan, ada pun kitab aslinya masih berada di dalam kamar, karena Gui Tin harus menterjemahkan ilmu-ilmu yang lain!

Dan pada petang hari itu terjadilah hal yang hebat! Baru saja Gui Tin menutup kitab itu setelah mulai menterjemahkan bagian pertama dari ilmu silat, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar kamar dan tak lama kemudian pintu kamar itu terbuka lebar.

Seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan baju terbuka di bagian dada sehingga nampak dadanya itu brewok, juga mukanya penuh brewok, meloncat masuk! Gui Tin dan Kwan Cu melihat betapa beberapa orang penjaga yang tadinya menjaga di luar pintu kamar itu kini mengeletak malang melintang dalam keadaan tidak bernyawa pula!

Laki-laki brewok ini melihat kitab yang sudah dimasukkan ke dalam peti hitam dan ditaruh di atas meja. Tanpa banyak cakap, dia melompat ke dekat meja, memegang peti hitam itu dan berpaling kepada Gui Tin.

"Gui-siucui, inilah kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang lagi kau terjemahkan?" tanyanya kepada Gui Tin dengan suaranya yang parau dan kasar sekali.

Gui Tin mengangguk dengan wajah pucat. Orang itu menyambar peti dan juga tangan kanannya menyambar Gui Tin yang terus dikempitnya dan hendak pergi dari situ.

"Jangan kau culik guruku!"

Mendadak orang itu merasa ada sambaran keras dari belakang menuju ke arah pundak kanannya! Sambaran ini merupakan angin pukulan yang hebat, maka dia terkejut sekali. Terpaksa dia melepaskan tubuh Gui Tin dan mengangkat tangan menangkis.

Ternyata yang menyerang adalah Kwan Cu! Melihat gurunya hendak dibawa orang, anak ini menjadi nekad dan memukul ke arah pundak orang itu dengan maksud merampas gurunya. Tidak tahunya bahwa pukulan itu mengandung tenaga lweekang yang didapat dari melakukan latihan siulian itu, maka juga hebat sekali datangnya.

Akan tetapi, orang itu lihai sekali. Dengan keras lengannya menangkis dan tubuh Kwan Cu terpental membentur tembok!

Orang itu tertawa dan hendak menyambar tubuh Gui Tin. Akan tetapi pada saat itu dari luar terdengar suara teriakan berkali-kali.

"Tangkap penjahat!"

Orang yang mencuri kitab itu melompat keluar dan disambut oleh An Lu Shan, An Lu Kui dan Li Kong Hoat-ong sendiri dan di belakang mereka ini masih terdapat puluhan orang perwira!

Ketika melihat orang brewokan ini, Li Kong Hoat-ong, An Lu Shan dan An Lu Kui menjadi terkejut sekali. Sebaliknya si brewok ini hanya tertawa saja menghina, sama sekali tidak merasa gentar dan bahkan suara ketawanya menyatakan bahwa dia memandang rendah semua orang itu.

"Ahhh, tidak tahunya Hek-mo-ong Lo-taihiap yang datang berkunjung," kata An Lu Shan sambil menjura.

"An-ciangkun, kau seorang perwira, untuk apakah kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng? Apa lagi Gui-siucui telah menterjemahkan bagian ilmu perangnya, yang lain-lain kau tak perlu lagi. Oleh karena itu aku datang untuk mengambilnya, dan sekalian membawa Gui-siucui pergi bersamaku."

An Lu Shan tidak berani membantah dan terlalu banyak berbicara. Dia sudah kenal akan kelihaian Hek-mo-ong (Raja Iblis Hitam) ini yang di daerah utara namanya hanya sebelah bawah Pak-lo-sian Siangkoan Hai saja. Akan tetapi, Li Kong Hoat-ong tentu saja menjadi marah melihat lagak orang.

"Hek-mo-ong, sudah lama aku mendengar namamu tetapi baru sekarang aku mendapat kehormatan untuk bertemu muka. Tidak tahunya Hek-mo-ong yang memiliki nama besar itu hanya seorang sombong yang tidak memandang muka orang lain dan hendak berlaku sewenang-wenang tanpa kesopanan sedikit pun juga."

Wajah Hek-mo-ong tak berubah, akan tetapi sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat ketika dia berpaling kepada Li Kong Hoat-ong.

"Hemm..." Dia mengeluarkan suara dari hidung, sikapnya menghina sekali, "Kalau tidak salah kau adalah Li Kong Hoat-ong, raja yang sudah kehilangan mahkotanya itu? Perlu apa kau mencampuri urusanku? Kalau memang betul aku kurang sopan dan sombong, habis kau mau apakah?"

"Hek-mo-ong, kau benar-benar tidak melihat orang! Kalau tidak ada aku di sini, kau boleh berbuat sesuka hatimu, akan tetapi setelah aku berada di sini, apakah kau masih mau banyak lagak?"

"Li Kong Hoat-ong, apa kehendakmu?!" suara Hek-mo-ong dahsyat sekali, mengandung ancaman maut.

"Tinggalkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, kalau tidak jangan harap dapat keluar dari sini!" berkata Li Kong Hoat-ong dan bekas raja yang memiliki kepandaian tinggi ini telah meloloskan senjatanya, yakni sebatang pedang kerajaan Yu-yan pada tangan kanan dan sebatang tongkat tanda pangkat di tangan kiri!

An Lu Shan hendak mencegah akan tetapi dia sudah terlambat, karena telah terdengar suara ketawa ngakak seperti suara burung goak dari mulut Hek-mo-ong dan terdengar suara keras, disusul oleh melayangnya daun pintu yang sudah dicabut oleh Hek-mo-ong dan kini menyambar ke arah Li Kong Hoat-ong!

Li Kong Hoat-ong cepat menghantam dengan tongkat di tangan kirinya dan terdengarlah suara keras lain. Daun pintu itu sudah pecah menjadi beberapa potong dan pecahannya menyambar ke kanan kiri!

An Lu Shan dan An Lu Kui cepat-cepat mengelak, akan tetapi beberapa orang perwira lain yang kurang cepat sudah terkena sambaran potongan serta pecahan daun pintu ini sehingga terdengar jerit mengerikan. Pecahan-pecahan daun pintu itu menembus baju perang bagaikan pelor-pelor baja dan beberapa orang perwira tewas pada saat itu juga!

Pertempuran segera terjadi dengan hebatnya. An Lu Shan tak berdaya dan hanya bisa menyuruh para perwira menjauhkan diri, karena setelah dua orang sakti ini bertanding, siapa yang dapat dan berani memisahkan mereka? Sekejap saja yang nampak hanyalah berkelebatnya pedang serta tongkat pada kedua tangan Li Kong Hoat-ong, serta tubuh Hek-mo-ong yang berubah menjadi sesosok bayangan yang gesit sekali.

Sebentar saja kelihatan betapa hebatnya kepandaian Hek-mo-ong, karena meski pun dia bertangan kosong, akan tetapi tongkat dan pedang ini sama sekali tidak dapat mengenai tubuhnya. Tiap kali kedua tangannya bergerak, menyambar angin pukulan yang dahsyat, yang tidak saja membuat kedua senjata itu terpental mundur, juga membuat bangunan di situ seakan-akan tergetar-getar!

Berkat tubuhnya yang kuat, Kwan Cu yang tadi terlempar akibat tangkisan Hek-mo-ong dan membentur tembok, tidak mengalami luka hebat dan kini dia telah menolong gurunya bangun. Gui Tin cepat menyingkir ke tepi karena gentar melihat pertempuran yang amat dahsyat itu, sebaliknya Kwan Cu malahan menonton dekat-dekat.

Anak ini telah menghafal isi pelajaran ilmu silat dari kitab yang diperebutkan itu, dan biar pun pengetahuannya terbatas pada teori saja, namun pengertian ini telah mendatangkan dorongan sehingga dia mulai memperhatikan gerakan-gerakan kedua tokoh besar ini! Ia diam-diam merasa gembira sekali bisa menyaksikan pertandingan yang begitu hebatnya, dan biar pun dia merasa ngeri juga, akan tetapi dia tidak pernah melepaskan pandang matanya dari kedua orang itu.

Setelah bertempur puluhan jurus, perlahan-lahan Hek-mo-ong mendesak lawannya. Raja Iblis Hitam ini mempergunakan pukulan berdasarkan lweekang yang cukup tinggi dan baginya untuk merobohkan lawan tidak usah mempergunakan tenaga tangan, cukup oleh hawa pukulannya saja.

Li Kong Hoat-ong maklum akan kehebatan lawan, maka dia pun mengerahkan seluruh kepandaianya untuk mengimbangi permainan lawan. Akan tetapi sia-sia saja. Pada saat dia membacok dengan pedangnya dan berbarengan mengemplang dengan tongkatnya, tiba-tiba Hek-mo-ong berseru keras sekali.

Kwan Cu yang tadinya berdiri sampai roboh dan terlempar ke lantai saking hebatnya getaran seruan ini yang menyerang serta melumpuhkan dirinya melalui pendengarannya! Demikian pula orang-orang yang berada di sekitar tempat itu, semua merasa seolah-olah lumpuh!

Berbareng dengan pekik yang dahsyat ini, Hek-mo-ong tidak mengelak dari serangan lawan, bahkan menubruk maju. Tangan kanannya mencengkeram ke arah pedang dan dia membiarkan kepalanya dipukul tongkat!

Terdengar suara keras pada saat tongkat memukul kepalanya. Tongkat itu terpental dan Hek-mo-ong merasa kepalanya sedikit pening, akan tetapi dia berhasil mencengkeram pedang yang patah menjadi dua potong! Sebelum rasa terkejut Li Kong Hoat-ong hilang, Hek-mo-ong sudah menyeruduk maju dan menubruk dengan kepalanya ke dada Li Kong Hoat-ong.

Terdengar pekik mengerikan dan tubuh bekas raja itu terhuyung ke belakang, mukanya pucat dan darah segar menyembur keluar dari mulutnya. Tulang-tulang dadanya sudah remuk akibat terkena benturan kepala lawannya dan dia tewas pada saat itu juga setelah tubuhnya roboh terlentang!

Keadaan menjadi sunyi, kemudian dipecahkan oleh suara ketawa Hek-mo-ong. Tak ada seorang pun berani bergerak.

“Ha-ha-ha! An-ciangkun, lebih baik kau mengurus bala tentaramu baik-baik dan jangan meributkan urusan kitab ini,” kata Hek-mo-ong.

An Lu Shan maklum bahwa tiada gunanya menyerang orang luar biasa ini. Akan tetapi dia tahu bahwa apa bila Gui Tin sampai dibawa pergi, amat berbahaya bagi dirinya. Hanya Gui Tin dan muridnya saja yang tahu bahwa ia telah mempelajari ilmu perang dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dan kalau sampai orang luar mengetahuinya..., mungkin rencananya yang sudah terkandung di dalam hati selama bertahun-tahun akan gagal!

Oleh karena itu dia lalu menjura dan berkata,

“Lo-enghiong, kami tak akan meributkan urusan ini, akan tetapi kami harap Lo-enghiong juga suka berlaku adil. Kitab itu sudah kau ambil, biarlah. Akan tetapi harap kau jangan membawa pergi Gui-siucai, karena sebenarnya masih banyak sekali penjelasan tentang terjemahan yang kami perlukan darinya. Apa bila kami sudah selesai dengan dia, boleh Lo-enghiong membawanya. Hal ini penting sekali, dan kami harap saja Lo-enghiong tidak akan menggunakan kekerasan terhadap puluhan ribu anak buah barisan kami yang telah teratur dan menjaga berlapis-lapis di benteng ini.”

Hek-mo-ong terdiam sejenak. Ia juga tahu bahwa An Lu Shan adalah seorang komandan yang pandai sekali mengatur barisan. Kalau dia berkeras, dia akan menghadapi puluhan ribu tentara dan hal ini tidak boleh dibuat sembarangan.

Biar pun kepandaianya tinggi dan dia tidak takut akan keroyokan, akan tetapi jika harus membobolkan pertahanan puluhan ribu orang, sebelum bebas tentu dia akan kehabisan tenaga dan akhirnya usahanya akan sia-sia belaka. Kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng telah berada di tangannya, mengapa dia harus bertindak tergesa-gesa? Masih banyak waktu untuk mempelajari kitab itu, pikirnya.

Setelah berpikir begitu, dia mengangguk. “Baiklah, An-ciangkun. Aku minta maaf karena sudah kesalahan tangan membunuh gurumu, namun seperti kalian menyaksikan sendiri, gurumulah yang mulai lebih dulu.”

“Tidak mengapa, Lo-enghiong. Mati hidup bukan di tangan kita dan sudah lajim di dalam pertempuran kalau tidak menang, tentu kalah dan mati,” jawab An Lu Shan.

Kembali Hek-mo-ong tertawa. Kemudian dia melihat Kwan Cu masih berdiri di pinggir. kedua matanya mendelik dan dia kelihatannya akan menyerang anak ini. Akan tetapi dia membatalkan niatnya, lalu tertawa dan sekali tubuhnya berkelebat, dia sudah melompat keluar dari rumah itu.

Pada saat dia berlari keluar dari benteng, benar saja dia melihat betapa tempat itu sudah terkurung rapat oleh lapisan-lapisan tentara yang kuat sekali. Dia merasa girang bahwa tadi dia tidak mempergunakan kekerasan. Mudah kelak menculik Gui-siucai, pikirnya.

Mengapa An Lu Shan berlaku demikian lemahnya? Mengapa dia tidak mengeroyok dan mengerahkan pasukannya untuk membunuh Hek-mo-ong? An Lu Shan tidak sedemikian bodoh untuk mengorbankan anak buahnya. Ia adalah seorang yang amat cerdas.

Pada waktu dia tadi melihat peti kitab itu tercuri oleh Hek-mo-ong, dia telah yakin bahwa Hek-mo-ong tidak akan dapat hidup lama di dunia ini. Selain peti itu mengandung rahasia sehingga kalau dibuka akan ada tujuh batang anak panah beracun yang menyambar ke luar, juga peti itu telah dilabur dengan racun yang amat jahat.

Jika tangan Hek-mo-ong telah terkena racun itu, sedikit racun masuk ke dalam mulutnya, pasti Raja Iblis Hitam itu akan mampus! Perlu apa mengeroyoknya? Dia tahu ke mana harus mencari Hek-mo-ong, maka nanti saja dia akan menyuruh para penyelidik supaya mendatangi tempat tinggal Hek-mo-ong di dusun Thian-bun di Gunung Hek-mo-san. Bila iblis itu sudah mati, mudah saja mengambil kembali peti itu.

Dan dia sengaja menahan Gui Tin, sebab selain dia sendiri, hanya sastrawan tua itu saja yang pernah membaca Im-yang Bu-tek Cin-keng. Biar pun kitab itu sekarang berada di tangan Hek-mo-ong, takkan ada gunanya kalau tidak diterjemahkan!

Karena itu, setelah Hek-mo-ong pergi, An Lu Shan lalu mengumpulkan orang-orangnya yang paling cakap untuk pergi menyusul ke Hek-mo-san dan menyelidiki keadaan iblis itu, sekalian kalau iblis itu sudah mampus terkena racun, supaya mengambil kembali peti kitab tadi.

Akan tetapi, setelah serbuan Hek-mo-ong yang mencuri kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, berturut-turut terjadilah hal-hal yang luar biasa dan mengerikan hati An Lu Shan.

Pada keesokan harinya, baru saja dia beserta yang lain-lain selesai mengubur jenazah Li Kong Hoat-ong dan sedang duduk berunding di dalam ruangan tengah, tiba-tiba datang penjaga-penjaga di pintu depan yang melaporkan dengan napas tersengal-sengal bahwa ada seorang tokouw (pertapa wanita) yang sangat galak dan memaksa masuk ke dalam benteng. Siapa saja yang menghalangnya lantas dirobohkan dengan amat mudah!

An Lu Shan dan An Lu Kui bergegas keluar, diikuti oleh beberapa orang perwira. Betapa kaget hati mereka ketika melihat pemandangan yang amat aneh dan luar biasa. Seorang tokouw yang tua akan tetapi tubuhnya masih nampak sehat seperti tubuh seorang gadis berusia delapan belas tahun, jalan mendatangi.

Tangan kirinya menggandeng seorang anak perempuan berusia enam tahun yang cantik mungil, tangan kanannya memegang sebatang ranting pohon yang panjang. Dia berjalan maju terus dan setiap kali ada prajurit yang hendak menghalangnya, dia menudingkan ranting itu kepada prajurit yang menghadang dan prajurit itu roboh sambil memekik keras dan ternyata bahwa prajurit itu telah tewas!

Berdiri bulu tengkuk An Lu Shan saat menyaksikan keganasan dan kekejaman yang luar biasa ini! Siapakah iblis wanita ini, pikirnya. Cepat dia lalu mengeluarkan aba-aba untuk melarang orang-orangnya menghalangi majunya wanita pertapa itu dan dia sendiri lalu cepat mundur dan menanti di ruang tengah, akan tetapi diam-diam dia menyuruh barisan panah mengurung tempat itu untuk bergerak apa bila tokouw itu datang dengan maksud kurang baik.

Sambil tersenyum-senyum mengejek, tokouw itu bersama anak perempuan tadi lantas memasuki benteng dan menuju ke ruangan besar di mana An Lu Shan duduk menanti. Dengan melihat bendera yang berkibar di atas ruangan itu, mudah saja bagi tokouw ini untuk mencari di mana adanya komandan benteng. Dia melangkah masuk dengan sikap tenang seperti memasuki rumahnya sendiri saja.

Setelah masuk ke dalam ruangan itu tokouw ini berdiri tegak dan memandang kepada An Lu Shan. Perwira ini segera berdiri dan menyambut dengan penghormatan. Akan tetapi sebelum dia membuka mulut, terdengar seruan nyaring.

"Ehh, adik Ceng...! Kau di sini...?"

"Hee...! Bukankah kau adalah Kwan Cu?" jawab anak perempuan yang masih digandeng tangannya oleh tokouw itu.

Kwan Cu yang kebetulan keluar bersama gurunya, melihat bahwa anak perempuan itu adalah Bun Sui Ceng, puteri dari Thio Loan Eng, segera menegur. Juga Gui Tin yang telah banyak merantau dan banyak sekali pengalamannya, ketika melihat tokouw itu, dia tersaruk-saruk maju menghampiri dan menjura.

"Dunia ini ternyata sempit sekali," katanya kepada tokouw itu, "sehingga di ujung utara ini akan dapat bertemu muka dengan Kiu-bwe Coa-li Suthai dari ujung selatan!"

Tokouw itu nampak tertegun, kemudian ia mengerutkan keningnya. Setelah memandang beberapa lama, dia lalu tersenyum dan berkata dingin, "Hemm, tubuhmu sudah reyot dan lelah, akan tetapi matamu masih tajam sekali, Gui-siucui. Kita bertemu baru satu kali ketika masih muda, namun kau betul-betul tidak melupakan muka orang."

"Siapa dapat melupakan wajah dan bentuk badan Kii-bwe Coa-li Suthai dari selatan?" jawab Gui Tin sambil tersenyum pula.

Sementara itu, pada saat mendengar bahwa tokouw yang berada di depannya itu adalah Kiu-bwe Coa-li (Ular Betina Berekor Sembilan) yang namanya amat terkenal dan ditakuti oleh semua orang kang-ouw, An Lu Shan menjadi terkejut sekali sehingga dia merasa betapa belakang lehernya menjadi dingin. Ia cepat maju dan menjura dan berkata,

"Ah, tak tahunya Locianpwe yang datang mengunjungi tempatku yang bobrok ini. Mohon banyak maaf karena siauwte tidak tahu maka tidak keluar menyambut."

Tokouw itu mengeluarkan suara mengejek dari hidungnya.

"Anak buahmu sudah menyambut baik-baik, mengapa kau bersungkan? Lagi pula, siapa sih yang mengharapakan sambutan? Aku bukan kaisar!"

Muka An Lu Shan menjadi merah. Akan tetapi biar pun dia disindir, toh hatinya senang juga mendengar bahwa tokouw ini tidak suka kepada kaisar.

"Maaf, maafkan!" katanya merendah. "Bolehkah kiranya siauwte mengetahui kedatangan Locianpwe ini membawa maksud mulia yang manakah?"

"Tidak bermaksud apa-apa, hanya minta kau menyerahkan padaku kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng."

Hemm, ini hebat, pikir An Lu Shan. Jadi kitab itu sudah demikian digilai oleh orang-orang pandai di dunia. Baiknya dia telah mendahului mempelajari bagian ilmu perangnya.

"Bagaimana?" tiba-tiba Kiu-bwe Coa-li mendesak sambil menggerak-gerakkan ranting di tangannya.

Ternyata bahwa itu bukan ranting biasa, melainkan gagang sebatang pecut yang panjang dan halus sekali. Pecut itu terdiri dari sembilan helai tali yang halus akan tetapi kuat dan merupakan senjatanya yang luar biasa. Oleh karena tali-tali yang sembilan helai ini bisa bergerak-gerak hidup bagaikan ular-ular kecil, maka dia lalu dijuluki Ular Betina Berekor Sembilan!

Satu saja dari sembilan helai tali ini ia gerakkan untuk menotok jalan darah seperti yang diperlihatkan tadi terhadap para prajurit yang menghadangnya cukup untuk membunuh seorang manusia. Dapat dibayangkan betapa hebat dan tingginya kepandaian tokouw ini!

"Locianpwe, sungguh kebetulan sekali. Kalau saja siauwte tidak kehilangan guru siauwte dalam urusan ini, tentu siauwte sudah tertawa geli mendengar Locianpwe datang hendak minta kitab itu."

"Apa yang telah terjadi?" Sepasang alis tokouw itu bergerak-gerak dan kedua matanya demikian tajam sehingga An Lu Shan tidak kuat untuk menentang lama-lama.

"Baru terjadi kemarin, Locianpwe. Kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang kau minta itu telah dirampas orang dan suhu-ku Li Kong Hoat-ong bahkan sampai tewas melawan orang itu."

"Lekas bilang, siapa yang merampasnya?" seru tokouw itu yang sama sekali tidak peduli tentang kematian Li Kong Hoat-ong.

"Dia adalah Hek-mo-ong yang tinggal di Hek-mo-san..."

Secepat kilat Kiu-bwe Coa-li memutar tubuhnya menghadapi Gui Tin.

"Betulkah demikian?"

Gui Tin hanya mengangguk dan diam-diam sastrawan ini tidak suka melihat sikap tokouw ini. Apa lagi setelah dia melihat bahwa tokouw ini sudah membunuh banyak penjaga di luar benteng!

Kiu-bwe Coa-li hendak pergi, akan tetapi ternyata Sui Ceng yang tadi masih digandeng, telah melepaskan gandengan tangannya dan anak itu sekarang nampak bercakap-cakap dengan seorang anak laki-laki

gundul.

“Sui Ceng, mari!” seru tokouw ini dan sekali ia mengulur tangannya, ia mendorong Kwan Cu sehingga anak ini menggelundung seperti bola.

Akan tetapi Kwan Cu cepat melompat lagi dan menuding kepada Kiu-bwe Coa-li sambil berkata, “Mengapa kau begitu galak? Aku tidak suka melihat adik Ceng menjadi murid seorang galak! Ketahuilah, adik Ceng sudah diserahkan kepadaku untuk kujaga dan bila kau memperlakukan buruk padanya...”

Melihat betapa anak laki-laki gundul yang didorongnya itu tidak apa-apa, bahkan barusan mengeluarkan ucapan yang mengancam kepadanya untuk membela Sui Ceng, Kiu-bwe Coa-li menengok dan memandang terheran-heran. Hebat sekali anak gundul ini, pikirnya. Dia lalu ia berbisik kepada Sui Ceng dan anak perempuan ini berkata,

“Engko Kwan Cu, guruku ini baik sekali kepadaku! Ehh, aku ingin tanya, betul-betulkah penuturan mereka tentang Hek-mo-ong?”

Kwan Cu maklum bahwa tokouw ini masih tidak percaya penuh kepada An-ciangkun dan Gui-siucal, maka menggunakan Sui Ceng untuk bertanya kepadanya. Dengan demikian, itu berarti bahwa tokouw itu lebih percaya kepadanya! Hanya dalam sekejap mata saja anak yang berkepala gundul dan berotak cerdas ini bisa menghubungkan-hubungkan sesuatu dan menarik kesimpulannya pada saat itu juga!

“Adik Ceng, biasanya, orang yang tidak mudah percaya kepada orang lain itu mempunyai watak yang tak dapat dipercayai pula. Karena hendak mengukur watak orang lain seperti wataknya sendiri, maka dia selalu merasa khawatir kalau dibohongi orang!”

Sui Ceng tentu saja tidak mengerti akan maksud jawaban yang menyimpang dari pada pertanyaannya tadi, akan tetapi Kiu-bwe Coa-li merasa sekali akan sindiran yang amat tepat ini. Anak gundul itu seakan-akan dapat membaca pikirannya!

“Keparat gundul!” bisiknya.

Sekali dia menarik tangan muridnya, kemudian menggerakkan tubuhnya, berkelebatlah bayangannya dan lenyaplah tokouw ini dari hadapan mereka! Kali ini, ketika berlari cepat keluar dari benteng, bayangannya hampir tidak dapat terlihat oleh para penjaga!

“Hebat...!” An Lu Shan berkata. “Celakalah Hek-mo-ong kalau bertemu dengan dia!”

Baru saja keadaan mereda setelah tokouw itu pergi, tiba-tiba terdengar suara di atas genteng, suara yang kecil tinggi. “Omitohud! Pinceng hanya datang mengganggu saja!”

Dan tiba-tiba genteng di atas ruangan itu pecah beterbangan, lalu tubuh seorang hwesio yang gemuk seperti gajah menerobos turun dari lubang di atas genteng itu! Walau pun tubuhnya besar dan gemuk, hampir sama dengan tubuh Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, akan tetapi ketika kaki hwesio ini menyentuh lantai sama sekali tidak terdengar suara apa pun, sungguh pun An Lu Shan yang masih duduk dapat merasakan betapa bangkunya tergetar dan dia terpental sedikit ke atas!

Pada saat semua mata memandang, ternyata bahwa hwesio ini berkulit agak kehitaman, bermata lebar dan misainya tergantung menutupi dagunya. Jubahnya hitam seluruhnya, hitam arang sehingga membuat mukanya yang berkulit kehitaman itu kelihatannya agak bersih. Tangan kiri hwesio gemuk ini memegang serangkaian tasbih, tangan kanannya memegang sebatang tongkat berkepala naga terbuat dari logam kuning seperti emas.

“Hek-i Hui-mo...,” terdengar Gui Tin berkata.

Hwesio ini segera menjura kepada sastrawan ini.

“Gui-siucal, kau masih tetap muda. Ha-ha-ha-ha, agaknya nasib akan menjodohkan kita sehingga tak lama lagi pinceng akan berkumpul dengan Gui-siucal, bersama mempelajari isi kitab!”

Setelah suaranya yang halus mengeluarkan kata-kata ini, mendadak dia menggerakkan tongkatnya ke depan An Lu Shan dan...

"Brakk!" meja di depan An Lu Shan menjadi hancur sama sekali tertimpa tongkat itu, biar pun dia hanya memukulkan perlahan saja.

An Lu Shan terkejut luar biasa dan mencelat ke belakang, bersiap sedia karena maklum bahwa dia kini berhadapan dengan tokoh besar dari barat, yaitu hwesio Tibet yang telah menyeleweng dan sekarang mengadakan permusuhan besar dengan hwesio Tibet aliran jubah kuning. Oleh karena penyelewengan inilah maka nama Hek-i Hui-mo (Iblis Terbang Berjubah Hitam) amat terkenal.

"An-ciangkun, pinceng tidak mau membuang banyak waktu. Lekas kau serahkan Im-yang Bu-tek Cin-keng kepada pinceng!" kini suaranya berbeda sekali karena terdengar amat ketus dan galak, mengandung ancaman hebat.

Akan tetapi An Lu Shan sudah menjadi mendongkol sekali. Kalau sekiranya yang datang bukanlah tokoh besar yang amat berbahaya ini, tentu dia akan menyerang mati-matian dan menyuruh seluruh barisannya untuk maju mengeroyok.

"Hemm, celaka sekali," katanya, "kenapa hari ini aku betul-betul sial? Losuhu, ketahuilah bahwa kemarin kitab itu sudah dicuri oleh Hek-mo-ong, bahkan baru tadi Kiu-bwe Coa-li juga datang menanyakan. Sekarang Kiu-bwe Coa-li telah menyusul ke Hek-mo-san."

Seperti juga Kiu-bwe Coa-li tadi, kini hwesio itu berpaling kepada Gui Tin dan bertanya. "Betulkah itu, Gui-siucai?"

"Memang betul demikian," kata Gui Tin.

"Baiklah, kau beristirahat dulu baik-baik di sini, Gui-siucai. Kalau sudah terdapat kitab itu, pinceng akan menjemputmu di tempat ini!"

Sesudah berkata demikian, sekali dia menggerakkan kakinya, tubuhnya yang gemuk itu telah melayang naik dan menerobos melalui lubang yang tadi! Betul-betul hebat ginkang dari hwesio gemuk ini, karena itu tidak mengherankan apa bila julukannya adalah Iblis Terbang!

Celaka, pikir An Lu Shan. Sekarang benar-benar hebat! Im-yang Bu-tek Cin-keng sudah dikejar oleh demikian banyak orang lihai. Tidak ada harapan sama sekali baginya untuk mendapatkan kitab itu kembali!

Sesungguhnya, yang pertama kali mendapatkan kitab itu adalah suhu-nya, yaitu Li Kong Hoat-ong. Maka setelah suhu-nya itu meninggal, An Lu Shan menganggap kitab itu telah menjadi haknya. Kalau tadinya dia masih mengandung harapan besar untuk mengambil kembali kitab itu dari tangan Hek-mo-ong yang lihai, tidak tahunya kini muncul banyak tokoh yang masih jauh lebih lihai dan berbahaya dari pada Hek-mo-ong sendiri! Habislah harapannya dan diam-diam dia mengerling ke arah Gui Tin. Untuk apa sastrawan tua ini dibiarkan hidup?

"Ia harus mati!" demikian An Lu Shan mengambil keputusan.

Kalau dia mati, biar pun seorang di antara tokoh-tokoh besar itu berhasil mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, namun apa gunanya? Tak seorang pun selain Gui-siucai mengerti akan bahasa tulisan kitab itu. Kalau sastrawan ini dibiarkan hidup sehingga ada orang lain yang mampu membaca kitab rahasia itu, bukankah hal itu berbahaya sekali?

Sekarang dia sudah mempunyai barisan yang kuat dan siasat-siasat perang yang lihai. Apa bila sampai ada yang mengerti rahasianya kemudian siasat-siasatnya itu dipecahkan orang, bukankah itu akan celaka sekali?

Sementara itu, terdengar Kwan Cu mengomel, "Benar-benar orang-orang tua itu sudah miring otaknya semua! Kitab palsu diperebutkan!" Baru saja dia bicara demikian, Gui Tin membentakinya dan baru Kwan Cu sadar bahwa dia telah berbicara terlalu banyak. Ia menyesal sekali dan mendekap mulutnya sendiri.

Akan tetapi An Lu Shan sudah bangkit dari tempat duduknya, lalu menghampiri mereka.

"Coba katakan, apa artinya ucapan tadi, Kwan Cu? Kitab palsu, apakah maksudmu?"

Kwan Cu tak dapat menjawab, hanya berdiri memandang kepada komandan itu dengan mata terbuka lebar-lebar.

Akan tetapi An Lu Shan sudah menaruh kecurigaan dan tidak percaya akan keterangan ini. Memang dia hendak mencari-cari alasan untuk melenyapkan guru serta murid ini. Dia memegang tangan Kwan Cu dan menekannya keras-keras.

"Hayo kau mengaku terus terang, benarkah kitab itu palsu?"

Kwan Cu merasa tangannya sakit sekali, akan tetapi pada saat dia mengerahkan tenaga lweekang-nya yang selama ini dilatih menurut petunjuk kitab itu, mendadak An Lu Shan melepaskan pegangannya sambil berteriak kesakitan. Dari lengan anak itu seakan-akan menolak hawa yang panas sekali.

"Keparat! Kau bahkan sudah mempelajari isi kitab itu, ya? Hayo lekas katakan terus terang!"

Kwan Cu hanya tertawa, dan suara ketawanya ini mengobarkan kemarahan komandan itu. Sekali dia mengayun tangannya, dada Kwan Cu telah dipukulnya.

Bila menurut keadaan biasa, tentu dada anak ini akan pecah dan binasa di saat itu juga. Akan tetapi, tubuh anak ini hanya terlempar jauh dan kembali seperti ketika dia tertangkis oleh Hek-mo-ong, tubuhnya lalu membentur dinding. Anehnya, dia tidak apa-apa, karena ketika dipukul dia kerahkan hawa murni yang dikumpulkan di bagian dada yang terpukul sambil menahan napas sehingga tubuhnya seakan-akan terisi hawa yang kuat dan tidak terluka!

Melihat keanehan ini, semakin yakinlah An Lu Shan. Ia lalu menubruk maju dan kini dia memegang lengan Gui-siucal.

"Kau berbicaralah terus terang!"

Akan tetapi Gui Tin menggeleng-gelengkan kepala dan tidak mau menjawab pertanyaan ini. An Lu Shan menggunakan tenaganya menekan dan...

"Krakk!" terdengar suara dan ternyata tulang lengan Gui Tin telah remuk! Sastrawan tua ini berjengkit kesakitan. Namun dia tetap menutup mulut.

"Jangan kau sakiti guruku!" tiba-tiba Kwan Cu berseru keras.

Sekali melompat, dia telah berada di depan An Lu Shan dan merenggutkan lengan An Lu Shan yang menekan lengan Gui Tin. An Lu Shan merasakan sambaran angin datang dari serangan Kwan Cu, maka cepat dia mengelak dan kakinya menyambar. Sekali lagi Kwan Cu terlempar jauh.

An Lu Shan sudah marah sekali. Dia berteriak memanggil penjaga-penjaga dan berkata keras, "Tangkap mereka, rangket sampai mereka mengaku tentang kitab itu!"

Lima orang tentara yang biasa menjalankan perintah menyiksa tawanan atau lebih tepat disebut algojo-algojo, segera menyerbu dan sebentar saja Gui Tin dan Kwan Cu sudah ditangkap, lalu diseret keluar! Seorang di antara mereka mengeluarkan sebatang cambuk hitam dan mulailah guru dan murid ini dihajar, dicambuki seperti dua ekor binatang yang mogok kerja.

Darah mengalir dari kulit tubuh mereka yang tertimpa oleh cambuk. Tidak hanya pakaian mereka yang butut itu yang terobek, bahkan kulit dan muka mereka juga pecah-pecah mengeluarkan darah.

"Kwan Cu..." Gui-siucal mengeluh dengan tubuh lemah terkulai, menggantung di tangan seorang algojo yang memegangnya. "Carilah kitab aslinya, kau pelajari baik-baik, jangan seperti aku... lemah... kepandaian bu penting sekali agar dapat menghadapi orang-orang macam ini."

Akan tetapi dia tak dapat lagi melanjutkan kata-katanya karena sebuah tendangan tepat sekali mengenai ulu hatinya sehingga orang tua ini tiba-tiba merasa napasnya terhenti dan dia megap-megap seperti ikan dilempar di darat.

"Kejam! Kalian ini bukan manusia. Kejam!"

Kwan Cu meronta dan berhasil melepaskan diri, lalu menubruk gurunya. Akan tetapi satu ketukan dengan belakang golok membuat ia roboh terguling dan tangannya telah dicekal lagi, lalu dicambuki sampai pakaiannya hancur dan anak ini menjadi setengah telanjang!

Gui Tin sudah payah sekali. Dan betapa pun kuat tubuh Kwan Cu, tanpa memiliki ilmu silat, dia tidak berdaya dan agaknya guru dan murid ini tentu akan menemui kematian di tangan para algojo ini yang sudah mendapat perintah dari An Lu Shan untuk membunuh mereka.

Akan tetapi, pada waktu itu terdengar bunyi gembeng dan tambur dari luar benteng dan masuklah satu rombongan orang yang disambut dengan penghormatan besar oleh para penjaga.

Penyiksaan terhadap Gui Tin dan Kwan Cu otomatis dihentikan. An Lu Shan bersama An Lui Kui nampak tergesa-gesa menyambut kedatangan tamu agung itu. Ternyata bahwa yang datang adalah Menteri Lu Pin yang mendapat tugas dari kaisar untuk menaikkan pangkat An Lu Shan!

Dari jauh Lu Pin melihat kakek dan bocah pengemis itu dicambuki, maka begitu bertemu dengan An Lu Shan yang menjalankan penghormatan, dia lalu bertanya,

"Siapakah mereka itu dan mengapa dicambuki?"

"Ahh, Taijin. Mereka itu adalah dua orang penipu besar. Mereka adalah guru dan murid yang mengaku sebagai sastrawan dan yang kami perintahkan untuk menterjemahkan sebuah kitab kuno. Tiada tahunya mereka menipu kami dan menyatakan bahwa kitab itu palsu adanya."

"Kitab kuno? Apakah An-ciangkun maksudkan bahwa kitab itu adalah Im-yang Bu-tek Cin-keng?"

Pucatlah muka An Lu Shan mendengar ini. "Ahh, Taijin sudah mendengar pula tentang kitab itu? Agaknya semua orang tahu akan kitab itu."

"Tentu saja. Siapa yang tak mendengar akan kitab yang diperebutkan oleh semua orang di negeri ini? An-ciangkun, apakah kau benar-benar sudah menemukan kitab itu? Kalau benar begitu, kenapa tidak kau antarkan ke kota raja?" Menteri tua ini memandang penuh curiga dan selidik.

"Itulah Lu-taijin. Kami memang telah mendapatkan kitab, akan tetapi kami masih merasa ragu-ragu apakah kitab itu kitab yang asli, karena banyak kitab-kitab yang dipalsukan orang. Dan karena itu pula kami segera memerintahkan kepada sastrawan tua itu untuk menterjemahkannya. Tidak tahunya, dia menipu kami dan kitab itu dinyatakan palsu."

"Mana kitab itu?"

An Lu Shan menarik napas panjang. Kini dia merasa puas dan lega bahwa kitab itu telah dirampas orang! Jauh lebih baik kitab itu jatuh ke dalam tangan para tokoh kang-ouw dari pada jatuh ke dalam tangan pemerintah! Ia kemudian menuturkan bahwa kitab itu telah dirampas orang. Menteri Lu Pin menghela napas dan menyatakan sayangnya. Lalu dia menyuruh orang membawa datang dua orang pengemis yang disiksanya tadi.

Setelah Gui Tin dan Kwan Cu diseret di hadapan Menteri Lu Pin, kebetulan sekali Gui Tin siuman dari pingsannya. Keadaannya sudah payah sekali, akan tetapi begitu dia melirik dan bertemu muka dengan Menteri Lu Pin, dia segera membuang muka dan meludah ke atas tanah.

Lu Pin memandang dengan penuh perhatian. "Ahh, bukankah kau ini Gui-twako?"

Gui Tin tetap saja membuang muka dan pandangan matanya penuh hinaan terhadap menteri itu.

"Benarkah kau Gui Tin...? Benarkah aku berhadapan dengan Gui-twako?" Menteri Lu Pin kembali bertanya, bahkan kini dia turun dari tempat duduknya yang tadi disediakan oleh seorang pengawalnya, lalu dihampirinya Gui Tin.

"Aku tidak sudi berkenalan dengan manusia she Lu!" mendadak Gui Tin berkata dengan suara keras dan marah sekali sehingga kembali dadanya terasa sakit dan dia pun roboh pingsan!

"Lekas tolong dia!" kata Lu Pin. "Dia adalah kenalan lama dariku. Hayo cepat tolong dan rawat dia baik-

baik?"

An Lu Shan menjadi kaget sekali melihat bahwa menteri ini kenal baik dengan Gui Tin, karena itu dia cepat menyuruh orang-orangnya untuk menolong Gui Tin dan Kwan Cu. Kemudian Menteri Lu Pin lalu dibawa ke rumah gedung An Lu Shan yang berada di luar benteng. Memang komandan An ini telah membawa keluarganya dari kota raja ke tempat itu, akan tetapi karena merasa tak enak untuk tinggal bersama keluarga dalam benteng, dia lalu membuahkan sebuah rumah gedung di luar benteng.

Lu Pin lalu menyuruh An Lu Shan untuk membawa Gui Tin dan muridnya ke rumah itu pula untuk dirawat. Akan tetapi keadaan Gui Tin demikian parah sehingga dia tak pernah siuman lagi, kecuali satu kali di tengah malam ketika dia meninggalkan pesan kepada Kwan Cu bahwa anak ini harus mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

"Kwan Cu." bisiknya di atas pembaringan. "Untuk mendapatkan kitab itu, satu-satunya jalan hanya membaca dan mempelajari kitab sejarah yang masih kusimpan di dalam goa di hutan siong di lereng Bukit Liang-san. Di dalam dusun di lereng bukit sebelah barat, asal kau tanyakan di mana tempat tinggal Gui-lokai (pengemis tua she Gui), tentu semua orang akan dapat memberi tahu. Goa itu kosong dan aku menyimpan peti besi di bawah tanah. Bukalah dan carilah kitab sejarah yang tulisannya sama dengan isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Kau pelajari sejarah itu dan kemudian kau carilah kitab itu. Dunia kacau balau, kekerasan dan kekuatan selalu memegang peranan penting, kalau tidak dilawan oleh kekerasan dan tenaga pula, kita tidak berdaya. Taatilah pesanku ini, Kwan Cu."

Kwan Cu mengangguk-angguk sambil mencegah keluarnya air matanya. Ia tidak mudah terharu, tetapi melihat keadaan gurunya yang sangat dikasihinya ini, dia merasa kasihan juga.

Gui Tin meninggal dunia dan berkat pengaruh Lu Pin, dia dimakamkan dengan pantas di dusun itu. Ada pun Kwan Cu yang bersembahyang di depan makam bekas gurunya ini, merasa sunyi sekali. Tiba-tiba dia disuruh datang menghadap Menteri Lu Pin.

Setelah dia berhadapan dengan menteri ini, Kwan Cu mendapat kenyataan bahwa wajah menteri ini benar-benar sangat agung dan mendatangkan rasa sayang. Gerak-geriknya halus seperti Gui-siucai, dan amat peramah pula.

"Anak, apakah kau murid dari Gui-twako?"

"Benar, Taijin."

"Apa saja yang kau pelajari dari gurumu itu?"

"Membaca, menulis, dan mempelajari syair-syair dan ujar-ujar kuno," Kwan Cu menjawab terus terang.

Mendengar jawaban yang lancar serta melihat sikap Kwan Cu yang sopan-santun, jujur, dan tidak merendahkan, Lu Pin merasa suka juga.

"Anak baik, siapakah namamu?"

"Nama hamba Kwan Cu."

"Nama keluargamu?"

"Hamba she Lu"

Menteri Lu Pin tercengang.

"Siapa orang tuamu?"

"Hamba tidak tahu. Nama dan she hamba juga hamba terima sebagai pemberian orang lain kepada hamba," kata Kwan Cu terus terang.

Mau tidak mau Lu Pin tertawa juga. "Ahh, aneh sekali. Siapakah orangnya yang memberi she Lu kepadamu?"

"Hamba menerima she Lu itu dari pemberian seorang tua yang gagah perkasa, Ang-bin Sin-kai."

"Ang-bin Sin-kai?!" Lu Pin benar-benar terkejut. "Ehhh, anak baik, masih ada hubungan apakah antara kau dan dia?"

"Tidak ada hubungan apa-apa, Taijin. Hanya Ang-bin Sin-kai hendak mengambil murid kepada hamba, akan tetapi hamba tidak mau."

Lu Pin tertawa gembira. "Dia orang aneh, akan tetapi kau seorang bocah yang lebih aneh lagi. Dan namamu itu, Kwan Cu, pemberian siapa pula?"

"Nama hamba diberi oleh seorang hwesio gemuk bernama Kak Thong Taisu."

Kembali menteri tua itu tertegun. "Ahh, benar-benar kau bocah aneh sekali. Masih sekecil ini sudah mengalami hal yang tidak sembarangan anak dapat mengalaminya. Diberi she oleh Ang-bin Sin-kai, diberi nama oleh Kak Thong Taisu, menjadi murid dari Gui-siucal, kini kau bercakap-cakap dengan aku! Ah, Lu Kwan Cu, apakah kau tidak ingat lagi siapa adanya ayah bundamu?"

Kwan Cu menggelengkan kepalanya. "Ayah hamba adalah langit dan ibu hamba adalah bumi. Saudara-saudara hamba adalah semua manusia di dunia ini," Kwan Cu menjawab sambil meniru ujar-ujar yang pernah dibacanya.

Bukan main terharunya hati Lu Pin mendengar ini. Ia melambatkan tangannya dan ketika Kwan Cu mendekat, menteri tua ini lalu memeluknya dan mengelus-elus kepalanya yang gundul.

Sebagaimana diketahui, Menteri Lu Pin hanya mempunyai seorang putera dan seorang cucunya amat tidak berkenan dalam hatinya. Kini melihat Kwan Cu, timbul sukanya.

"Kwan Cu, marilah kau ikut dengan aku saja ke kota raja. Kau akan kudidik dengan ilmu kesusastraan, dan sungguh pun aku tidak sependai mendiang gurumu, akan tetapi kau akan berhasil dengan cita-citamu. Kau tinggallah bersama aku, kau kuanggap sebagai cucuku sendiri, Kwan Cu."

Terharu sekali hati Kwan Cu. Belum pernah ada orang yang sikapnya demikian halus dan ramah tamah kepadanya, apa lagi seorang pembesar tinggi seperti Menteri Lu Pin ini.

"Hamba boleh menyebut kongkong kepada Taijin?"

"Tentu saja, karena dalam pandanganku, kau adalah cucuku sendiri, Kwan Cu."

Saking girangnya Kwan Cu lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan menteri tua itu dan tak tertahankan pula dua titik air mata kemudian mengalir turun ke pipinya yang kurus. "Kongkong..." katanya.

Lu Pin juga merasa terharu, segera dipeluknya anak itu. "Kau harus berganti pakaian, cucuku, dan besok kau ikut aku ke kota raja."

"Tidak, Kongkong. Tidak sekarang. Biarlah kelak aku akan mencari Kongkong. Sekarang aku mempunyai tugas lain yang lebih penting."

"Tugas...?" Menteri Lu Pin membelalakkan matanya. "Kau...? Tugas apa dan dari siapa, cucuku?"

"Tugas yang telah dipesankan oleh mendiang Gui-lopek, dan tugas itu adalah..." Anak ini menengok ke kanan kiri, kemudian melanjutkan dengan perlahan, "tugas mencari kitab asli Im-yang Bu-tek Cin-keng."

Kembali untuk ke sekian kalinya menteri tua itu tertegun. Kemudian dia menghela napas. "Memang kau seorang anak ajaib! Benar-benar kau bocah ajaib! Baiklah, aku juga tahu bahwa orang-orang aneh seperti Ang-bin Sin-kai dan kau tak akan mudah dibantah. Kau pergilah, akan tetapi ingat bahwa aku selalu menanti kau sebagai kongkong-mu!"

Sesudah berkata demikian, Menteri Lu Pin lalu memberi bekal sekantong uang emas kepada Kwan Cu, dan memberitahukan An Lu Shan agar semua anak buahnya jangan mengganggu anak ini. Sesudah berpamit dan menghaturkan terima kasihnya, Kwan Cu bersembahyang lagi di hadapan makam Gui Tin, lalu pergilah anak ini, menuju ke Goa Liang-san untuk mencari simpanan kitab-kitab mendiang gurunya.....

Sesudah berhasil merampas kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dengan hati gembira sekali Hek-mo-ong berlari cepat sambil tertawa-tawa menuju ke rumahnya di puncak gunung Hek-mo-san. Ia tinggal bersama dua orang adiknya dan isteri serta ipar-iparnya di dalam satu rumah besar di kampung yang cukup ramai, di mana dia dianggap sebagai seorang tuan tanah yang cukup kaya-raya. Memang sejak bertahun-tahun yang lalu, Hek-mo-ong tidak berkelana lagi di dunia kang-ouw, melainkan hidup aman di dalam kampung ini.

Ketika dia melangkah masuk ke dalam rumahnya, dia disambut oleh dua orang adiknya yang juga dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan kasar, yang menyambutnya bersama isteri-isterinya yang cantik. Isteri Hek-mo-ong sendiri masih muda, lagi cantik dan genit sekali. Melihat kegembiraan Hek-mo-ong, mereka beramai-ramai mengajukan pertanyaan.

Akan tetapi Hek-mo-ong hanya menjawab sambil tertawa-tawa. "Lekas bikin masakan yang enak, keluarkan arak yang wangi! Kita rayakan hari besar ini, karena tak lama lagi aku Hek-mo-ong akan menjagoi di seluruh permukaan bumi! Tunggu saja kalian, Ang-bin Sin-kai, Jeng-kin-jiu, Pak-lo-sian, Hek-i Hui-mo, dan Kiu-bwe Coa-li! Sebentar lagi, kalian terpaksa harus bertekuk lutut dan tunduk kepadaku, mengakui keunggulan Hek-mo-ong sebagai orang yang terpandai! Ha-ha-ha-ha-ha!"

Adik-adiknya, ipar-iparnya, juga isterinya sudah tahu akan keanehan watak Hek-mo-ong, karena itu mereka tidak berani bertanya lagi sebelum orang ini menceritakannya sendiri. Maka, segera makanan dan arak disediakan lalu mereka makan minum dengan gembira sekali.

Setelah makan kenyang, barulah Hek-mo-ong mengeluarkan peti hitam itu dari sakunya, meletakkannya di atas meja sambil berkata bangga.

"Lihat, inilah kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

"Twa-pek (Uwa), mengapa kitab seperti kotak kayu?" memotong seorang anak kecil yang menjadi putera dari saudara termuda.

"Kau tahu apa?!" bentak ayahnya atau adik termuda dari Hek-mo-ong. "Kotak itu hanya tempat saja, tentunya."

Karena tidak sabar lagi, mereka lalu mendesak kepada Hek-mo-ong untuk membuka peti itu. Pada waktu peti itu dibuka, kedua orang adik Hek-mo-ong menjenguk dari kanan kiri. Hek-mo-ong tertawa-tawa, lalu menggunakan kedua tangannya untuk membuka peti itu.

"Ser! Serr! Serrr...!"

Berturut-turut, tujuh batang anak panah yang secara pandai dipasang oleh An Lu Shan itu menyambar ke atas cepat sekali. Kalau saja bukan Hek-mo-ong, tentu orang yang membukanya akan mati saat itu juga, terpenggang oleh anak-anak panah itu.

Akan tetapi Hek-mo-ong sudah mempunyai kepandaian yang amat tinggi. Begitu melihat menyambarnya cahaya hitam dari dalam peti, dia berseru keras dan kedua tangannya bergerak menangkis sehingga anak-anak panah itu terpental ke kanan kiri.

Celaka sekali, kedua adiknya yang menjenguk dari kanan kiri itu tidak sempat mengelak dan tepat sekali muka mereka tertembus anak-anak panah sehingga mereka roboh tak berkutik lagi. Muka itu menjadi bengkak dan biru, amat mengerikan.

Tentu saja isteri-isteri mereka menangis dan menjerit-jerit memeluki mayat dua orang itu. Hek-mo-ong sendiri untuk beberapa lama berdiri bagaikan patung, akan tetapi sesudah mengeluarkan kitab itu dan membalik-balikkan lembarannya, timbul lagi kegembiraannya.

"Sudah, jangan menangis lagi. Mereka sudah mati, sudahlah. Sudah patut kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng didapatkan dengan pengorbanan besar. Urus jenazah mereka baik-baik, dan kalian ini tidak usah menangis, mulai sekarang boleh ikut aku saja sebagai pengganti suami-suamimu."

Tidak seorang pun berani membantah, akan tetapi ucapan ini saja sudah cukup dipakai ukuran orang macam apa adanya Hek-mo-ong ini! Tanpa menghiraukan perkabungan dan sambil tertawa-tawa, dia lalu minum arak dan membalik-balik lembaran kitab yang baru saja dirampasnya itu.

Akan tetapi, mendadak dia menjadi pucat sekali dan mukanya meringis-ringis menahan sakit. Kedua tangannya bergerak memegang perut, dada, dan leher karena dia merasa betapa bagian-bagian tubuh itu terasa amat panas dan sakit.

"Celaka... keparat An Lu Shan... aduh...!" Ia terhuyung-huyung, menubruk meja sehingga kitab itu terlempar ke atas lantai.

Isterinya beserta ipar-iparnya memburu dan menubruknya.

"Aduh..." Hek-mo-ong menjerit-jerit, ada pun mulutnya mulai berbusa. "Awas... peti itu... jangan disentuh... aduh, mati aku!" tubuhnya kaku, matanya mendelik, mulutnya berbusa dan dia tidak bernapas lagi!

Apa bila orang lain, tentu sudah semenjak tadi mati karena pengaruh racun. Tadi dia memegang-megang peti, kemudian makan. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang kasar seperti Hek-mo-ong, biar pun tangannya kotor, kalau mau makan terus saja makan tanpa mencuci atau membersihkan tangannya, maka sebentar saja racun di tangannya terbawa masuk ke perut. Akan tetapi dia memang bertubuh kuat sehingga racun itu agak lama merobohkannya.

Isteri-isteri dari tiga orang itu beserta anak-anak dan keluarganya, tentu saja menangis dan sebentar saja di situ terdengar jerit tangis ramai sekali. Pada waktu dua orang adik Hek-mo-ong tadi tewas, mereka tidak berani menangis karena takut kepada Hek-mo-ong. Setelah sekarang Hek-mo-ong sendiri mati, semua orang menangis sepuasnya!

Dengan dibantu oleh para tetangga dan orang sedusun yang datang berlayat, keluarga itu lalu mengurus tiga jenazah itu. Dan atas perintah isteri Hek-mo-ong, peti hitam itu lalu dibakar, ada pun kitabnya lalu ditaruh di atas meja sembahyang yang diletakkan di depan peti mati Hek-mo-ong. Tiga peti mati diajarkan dan peti mati Hek-mo-ong ditempatkan di tengah-tengah. Juga meja sembahyangnya paling besar.

Pada keesokan harinya, pada waktu orang-orang masih ramai bersembahyang dan hio mengebulkan asapnya bergulung-gulung, seorang tokouw datang ke tempat itu! Tangan kanan tokouw itu memegang cambuk berbulu sembilan helai, sedangkan tangan kirinya menggandeng tangan seorang anak perempuan yang mungil dan cantik manis. Tokouw ini bukan lain adalah Kiu-bwe Coa-li dan muridnya Bun Sui Ceng!

Pada saat Kiu-bwe Coa-li melihat tiga peti mati itu berjajar di halaman dan semua orang menangis dan berkabung, dia mengerutkan keningnya. Ada pun keluarga Hek-mo-ong segera menyambut tokouw ini, bagai layaknya menyambut seorang pertapa wanita yang mereka anggap datang untuk memberi hiburan kepada warga yang mati.

"Silakan duduk, Suthai," kata mereka.

Kiu-bwe Coa-li tidak menjawab, melainkan memandang ke arah peti-peti mati, kemudian matanya mencari-cari sesuatu dengan pandangan yang tajam sekali.

"Di mana Hek-mo-ong?" tanyanya tiba-tiba dengan suara kereng.

Ditanya demikian, isteri dari Hek-mo-ong melangkah maju dan menangis.

"Suthai yang mulia, suamiku telah meninggal dunia," lalu tangisnya makin menjadi.

Kiu-bwe Coa-li tertegun dan memandang tajam. "Yang mana petinya?" tanyanya pula.

Karena tidak menyangka buruk, isteri Hek-mo-ong lalu menunjuk ke arah peti mati yang berada di tengah-tengah sambil berkata, "Itulah peti mati suamiku."

Dengan langkah perlahan Kiu-bwe Coa-li lalu menghampiri peti itu. Sui Ceng tak senang melihat peti mati, maka semenjak tadi dia sudah melepaskan tangannya dari gendengan gurunya. Sekarang anak ini duduk di atas sebuah bangku dan memandang ke arah meja sembahyang dengan perasaan heran serta kagum melihat hiasan-hiasan dalam upacara sembahyang itu.

Kiu-bwe Coa-li mendekati peti mati Hek-mo-ong, kemudian mengulur tangan kirinya dan menepuk-nepuk peti mati itu beberapa kali secara perlahan. Semua orang menyangka bahwa pendeta wanita itu memberi berkah kepada yang mati, maka mereka menjadi terharu dan girang. Tidak seorang pun di antara mereka pernah mengira bahwa tepukan-tepukan perlahan itu adalah serangan-serangan pukulan lweekang yang dahsyat bukan main!

Ternyata bahwa Kiu-bwe Coa-li masih belum percaya penuh akan kematian Hek-mo-ong dan diam-diam menyerang isi peti mati itu. Kemudian dia melirik ke arah peti mati yang berada di kanan kiri peti mati Hek-mo-ong.

"Siapa yang berada di dalam dua peti mati itu?" tanyanya kepada isteri Hek-mo-ong.

"Mereka adalah kedua adik suamiku, Suthai," jawab nyonya itu sambil sesungguhnya. Dan kembali ramai orang-orang menangis di tempat itu.

Pada saat itu terdengarlah suara ketawa keras. Semua orang terkejut dan menengok. Ternyata, entah dari mana datangnya, tahu-tahu di depan peti-peti mati itu sudah berdiri seorang hwesio gemuk bundar berpakaian serba hitam yang berkali-kali menyebut nama Buddha.

"Omitohud!" Kemudian, sambil mengoceh seorang diri, dia berkata lagi, "Tidak tahunya iblis neraka telah mendahului pinceng (aku) dan merenggut nyawa Hek-mo-ong."

"Hemm, Hek-i Hui-mo, alat penciumanmu lebih tajam dari seekor anjing buduk!" berkata Kiu-bwe Coa-li dengan senyum mengejek.

Hwesio itu yang bukan lain adalah Hek-i Hui-mo, tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha! Kiu-bwe Coa-li, kau benar-benar cepat. Hampir saja pinceng ketinggalan!"

Setelah berkata demikian, hwesio ini lalu melakukan upacara sembahyang di depan peti mati Hek-mo-ong. Akan tetapi yang dia pakai sembahyang bukannya hio yang dibakar, melainkan tiga batang hio hitam yang tidak dibakar. Orang-orang merasa heran sekali, akan tetapi Kiu-bwe Coa-li maklum bahwa tiga batang hio hitam itu sebenarnya bukanlah hio, melainkan tiga batang jarum hitam yang disebut Hek-tok-ciam (Jarum Racun Hitam)!

Mulut hwesio ini berkemak-kemik membaca doa, kemudian setelah selesai sembahyang dia menggerakkan tangannya dan lenyaplah tiga batang hio hitam itu! Orang-orang lain tidak tahu ke mana perginya benda-benda hitam itu dan mereka mengira hwesio gemuk ini main sulap.

Akan tetapi Kiu-bwe Coa-li tersenyum dan tahu bahwa hwesio Tibet yang lihai ini telah menyambitkan jarum-jarum itu yang meluncur laksana kilat ke arah tiga buah peti mati dan telah menembusi peti-peti itu untuk menyerang isinya! Jadi seperti juga dia sendiri, Hek-i Hui-mo Si Iblis Terbang Baju Hitam ini tidak percaya akan kematian Hek-mo-ong dan diam-diam menyerang isi peti mati!

"Sebelum mati, suamimu membawa sebuah peti kecil terisi kitab, di manakah ditaruhnya peti itu? Peti itu adalah milikku, sekarang harap dikeluarkan dan dikembalikan kepadaku!" Kata Kiu-bwe Coa-li kepada isteri Hek-mo-ong.

"Peti celaka itu!" seru isteri Hek-mo-ong. "Peti hitam celaka itulah yang telah membunuh suamiku dan adik-adiknya! Kami telah membakar peti siluman itu, Suthai!"

Terdengar seruan tertahan dan tahu-tahu Kiu-bwe Coa-li bersama Hek-i Hui-mo sudah bergerak dan berdiri di depan nyonya itu, sikap mereka mengancam dan beringas sekali.

"Sudah dibakar?!" tanya Hek-i Hui-mo dengan suara parau dan keras sehingga nyonya Hek-mo-ong terkejut sekali.

"Dan isinya, kitab itu... apakah terbakar pula?" tanya Kiu-bwe Coa-li, pandang matanya mengancam.

Kalau nyonya itu menganggukkan kepala, tak salah lagi dia tentu akan mati dalam sekali pukul oleh dua orang tokoh kang-ouw yang amat mengerikan itu. Akan tetapi nyonya itu menggelengkan kepalanya, lalu

menunjuk ke arah meja sembahyang di depan peti mati Hek-mo-ong.

"Itulah dia kitab setan itu, yang tadinya berada di dalam peti hitam."

Tubuh Kiu-bwe Coa-li berkelebat ke arah meja hendak mengambil kitab itu. Akan tetapi tahu-tahu di dekat kitab itu, di atas meja, terdengar bunyi nyaring dan tiga batang jarum hitam telah menancap di situ! Kiu-bwe Coa-li cepat melompat ke belakang dan menoleh pada Hek-i Hui-mo yang berdiri tersenyum-senyum!

"Aha, Hek-i Hui-mo! Kau hendak main-main dengan pinni?" tanya Kiu-bwe Coa-li dengan pandang mata tajam dan cambuknya digerak-gerakkan dalam tangannya.

"Kiu-bwe Coa-li, kita datang di tempat yang sama dan dengan maksud yang sama pula. Tidak boleh kau mau menang sendiri saja! Aku pun membutuhkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

Dua orang tokoh besar itu berdiri saling pandang dengan sikap mengancam. Keduanya sama jauhnya dari meja sembahyang di mana keduanya maklum bahwa bergerak lebih dahulu berarti bahaya maut. Mereka saling menanti, dan sekali lawannya bergerak, tentu akan mengirim serangan.

Ada pun keluarga Hek-mo-ong, ketika sadar dan tahu bahwa dua orang ini sebenarnya sama sekali bukanlah orang-orang suci yang datang hendak menghibur mereka, bahkan sebaliknya adalah orang-orang jahat yang datang hendak mengacau, menjadi panik dan makin bersedih. Terdengar tangisan-tangisan dan sebentar saja keadaan di situ menjadi gaduh sekali.

Tiba-tiba terdengar suara orang mencela, "Hee, kalian ini apakah sudah gila? Menangis tidak karuan padahal seharusnya bersyukur! Hayo diam semua jangan menangis, kalau tidak akan kutampar mulutnya siapa yang menangis!"

Semua orang terheran dan kaget sehingga suara tangisan benar-benar lenyap. Memang, seperti biasanya di dalam sebuah kematian, sebagian besar tangisan orang hanyalah air mata buaya belaka, yaitu tangis palsu asal keluar air mata saja agar membuktikan bahwa mereka benar-benar berduka!

Ternyata yang baru saja menegur adalah seorang kakek berpakaian seperti pengemis yang tubuhnya kurus tinggi. Sesudah semua orang berhenti menangis, kakek ini lantas bernyanyi! Suara nyanyinya yang parau itu mengucapkan kata-kata yang cukup aneh!

*Ahh, Hek-mo-ong!
Kau benar-benar amat berbahagia!
Kau telah kembali ke asalmu semula,
tidak seperti kami yang masih menjadi manusia!
Ahh, kau benar-benar berbahagia, Hek-mo-ong!*

Kiu-bwe Coa-li dan Hek-i Hui-mo yang tadinya saling pandang dan sudah bersiap-siap untuk memperebutkan kitab di atas meja sembahyang itu, seketika air mukanya berubah ketika melihat pengemis kurus kering ini.

"Ang-bin Sin-kai, engkau juga datang? Kau tidak mau ketinggalan pula?" Kiu-bwe Coa-li menyindir.

"Ha-ha-ha-ha, tua bangka dari timur mana mau mengalah? Ada tulang baik dan daging gemuk, tentu datang anjing!" Hek-i Hui-mo juga menyindir.

Akan tetapi baik Hek-i Hui-mo mau pun Kiu-bwe Coa-li kini lebih waspada dan bersiap lagi mengawasi gerak-gerik Ang-bin Sin-kai, menjaga jangan sampai pengemis kurus itu mendahului mereka mengambil kitab di atas meja!

"Kau benar, Setan Hitam! Memang kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng tidak boleh terjatuh ke dalam tanganmu yang kotor!" Ang-bin Sin-kai yang dimaki itu tersenyum-senyum saja.

Mendadak menyambar angin keras dan tubuh seorang lain yang gemuk bundar seperti tubuh Hek-i Hui-mo, datang bagaikan 'menggelundung'! Ternyata dia adalah Jeng-kin-jiu Kak Thong Tiasu, tokoh pertama dari selatan.

"Omitohud, bakal ramai sekarang!" katanya sambil matanya yang bundar itu jelalatan ke kanan kiri.

"Pengemis bangkutan, kau juga sudah ada di sini?" katanya kepada Ang-bin Sin-kai.

Pembaca tentu masih ingat akan hwesio gemuk ini, karena pada permulaan cerita ini, dia sudah muncul bersama Ang-bin Sin-kai dan mengadu kepandaian di pinggir pantai Laut Po-hai, maka tak perlu kiranya dituturkan pula betapa hebat dan lihai kepandaian hwesio gemuk ini!

"Bagus, bagus! Dengan munculnya si gundul gendut ini, benar-benar menggembirakan!" berkata Ang-bin Sin-kai yang segera menyambar sebuah bangku dan menduduki bangku itu. Matanya terus mengincar ke arah kitab yang terletak di atas meja sembahyang.

Empat tokoh besar ini telah mengetahui kepandaian masing-masing dan tak seorang pun di antara mereka berani lancang bergerak untuk mengambil kitab itu. Sudah jelas bahwa mereka semua datang untuk memperebutkan kitab itu, namun karena kitab itu berada di atas meja dan mereka berempat sudah berada di sana, siapakah yang berani lancang turun tangan lebih dulu? Oleh karena itu, Ang-bin Sin-kai memilih tempat duduk, karena dia tahu bahwa menanti sambil berdiri saja amat melelahkan.

Tidak tahunya, akalnya ini diketahui pula oleh yang lain-lain, maka yang tiga orang lagi pun segera menyambar bangku dan ikut duduk! Empat orang itu kini duduk tak bergerak mengelilingi meja sembahyang dalam jarak yang sama jauhnya. Masing-masing memutar otak mencari akal bagaimana dapat mengambil kitab itu!

Tiba-tiba Kiu-bwe Coa-li berseru nyaring dan tahu-tahu pecutnya yang berbulu sembilan helai itu menyambar ke arah meja. Ia hendak mencoba mengambil kitab itu dengan ujung cambuknya.

Akan tetapi, sebelum pecut itu mencapai kitab, sebatang tongkat berkepala naga datang menyambar dan menangkis pecut itu sehingga terpental kembali! Ternyata Hek-i Hui-mo yang duduknya paling dekat dengan Kiu-bwe Coa-li telah menangkis dan menggagalkan niat wanita sakti itu!

"Eh, ehh, nanti dulu, Kiu-bwe Coa-li," kata hwesio dari Tibet ini sambil tertawa terkekeh.

Pada saat Kiu-bwe Coa-li memandang, dia melihat Ang-bin Sin-kai dan Jeng-kin-jiu juga memandangnya dengan senyum penuh arti. Senyum yang menyatakan bahwa mereka berdua ini pun tidak akan tinggal diam saja kalau wanita tua itu turun tangan.

"Hemm, berat nih...", pikir Kiu-bwe Coa-li, lalu ia duduk kembali sambil mengerling ke kiri kanan. "Apakah kalian begitu pengecut tidak berani mendahului turun tangan mengambil kitab itu?" tanyanya.

Akan tetapi, tiga orang kakek itu tidak menjawab, hanya duduk saja sambil tersenyum-senyum. Benar-benar keadaan mereka lucu sekali, kini hanya duduk diam saja, bagaikan empat orang kawan lawan yang baru bertemu dan mengobrol mengitari meja!

"Bagus, baiknya aku belum terlambat!" mendadak terdengar suara halus dan datanglah seorang kakek bertubuh pendek kecil diikuti oleh dua orang anak laki-laki di tempat itu.

Semua orang menengok dan ternyata kakek ini adalah Pak-lo-sian Siangkoan Hai, tokoh besar dari utara! Ada pun dua orang anak kecil itu adalah murid-muridnya, yakni Gouw Swi Kiat dan The Kun Beng.

Dua orang anak-anak ini sudah sering kali mendengar dari suhu mereka tentang empat orang tokoh yang kini duduk mengelilingi meja sembahyang. Maka, mereka tidak berani mendekat, lalu menghampiri Ben Sui Ceng murid Kiu-bwe Coa-li, karena melihat anak perempuan yang mungil dan cantik duduk di tempat agak jauh sambil menonton.

"Bagus, tua bangka dari utara sekarang sudah datang, kaulah yang boleh mulai mencoba mengambil kitab itu. Bukankah untuk itu kau datang?" tanya Kiu-bwe Coa-li.

Akan tetapi Siangkoan Hai Si Dewa Dari Utara bukanlah seorang bodoh. Hanya melihat sekelebatan saja, dia tahu bahwa empat orang ini tidak berani mengambil kitab, karena kalau seorang mengambil, yang lain tentu akan mencegahnya. Ia tertawa terkekeh-kekeh sambil memandang mereka berempat itu berganti-ganti.

"Heh-heh-heh! Dunia ini ternyata tak lebih lebar dari pada setapak tangan. Tak kusangka bahwa aku di sini akan bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li dan Jen-kin-jiu Kak Thong Taisu dari selatan! Hek-i Hui-mo dari barat

dan Ang-bin Sin-kai dari timur! Hebat benar! Apakah seluruh dunia sudah terbakar oleh api neraka sehingga iblis-iblis dan setan-setan datang berkumpul di sini? Dan berkumpul mengelilingi meja kematian pula! Heh-heh-heh! Orang yang berada di dalam peti mati ini benar-benar seorang yang beruntung dan terhormat. Kaisar sendiri kalau mati tak mungkin dapat mengundang datang setan-setan dari barat, timur dan selatan!”

“Ehh, tua bangka kecil, kau lupa menyebutkan iblis dari utara!” kata Ang-bin Sin-kai.

“Ha-ha-ha!” Jeng-kin-jiu tertawa. “Memaki orang lain memang mudah, mana bisa memaki diri sendiri?”

Disindir oleh dua orang kakek itu, Siangkoan Hai hanya tersenyum-senyum saja, lalu dia menghampiri peti mati di mana tersimpan jenazah Hek-mo-ong. Empat orang yang lain segera memandang dengan penuh perhatian dan kecurigaan. Pak-lo-sian Siangkoan Hai memandang peti mati itu, lalu berkata lagi,

“Ingin aku melihat orang yang mendapat kehormatan demikian besar!” sambil berkata demikian, dua tangannya bergerak ke arah peti dan tiba-tiba sambil mengeluarkan suara keras, tutup peti itu telah dibukanya!

Semua keluarga yang mati berseru keras dan lari berserabutan ke belakang dan keluar, cepat-cepat pergi dari tempat itu. Mereka ketakutan setengah mati karena kedatangan lima orang yang seperti iblis-iblis berkeliaran itu.

Pemandangan yang nampak di dalam peti memang mengerikan sekali. Tadinya, karena pengaruh racun jahat yang memasuki perut Hek-mo-ong, muka orang ini sudah menjadi hitam kebiruan. Akan tetapi sekarang, kepalanya telah pecah sedangkan di ulu hatinya menancap jarum hitam! Inilah akibat dari pukulan lweekang dari Kiu-bwe Coa-li yang tadi meraba-raba peti dan serangan jarum hitam dari Hek-i Hui-mo!

“Siancai, siancai...!” Pak-lo-sian menyebut sambil cepat-cepat menutupkan peti kembali. “Benar-benar Hek-mo-ong telah mampus. Bahkan tiga kali mampus.”

Bun Sui Ceng, murid Kiu-bwe Coa-li, dan kedua orang murid Pak-lo-sian, segera berdiri menonton semua itu. Mereka bertiga sama sekali tidak takut melihat pemandangan yang mengerikan itu. Bahkan Sui Ceng dengan senyuman yang membuat pipi kirinya dekik, melirik ke arah The Kun Beng dan Gouw Swi Kiat, lalu berkata,

“Guru kalian itu bertubuh kecil, akan tetapi berkepala besar. Orang sombong seperti dia mana bisa mendapatkan kitab?”

Mendengar ucapan ini, Gouw Swi Kiat yang berdarah panas lalu menjawab, “Kau bocah ingusan tahu apa? Lihat betapa suhu kami akan merampas kitab itu!”

“Huh! Sebelum dia menyentuh kitab, kepalanya akan hancur seperti kepala Hek-mo-ong oleh tangan guruku!” kata Sui Ceng sambil menjebikan bibirnya yang merah.

“Betulkah?” seru Swi Kiat penasaran. “Atau kepalamu yang akan pecah terlebih dulu oleh tanganku?” Sikapnya mengancam dan dia seakan-akan hendak menyerang nona cilik itu.

“Suheng, kenapa mencari perkara? Tiada salahnya dia ini membela dan memenangkan gurunya sendiri. Kita lihat sajalah buktinya nanti.” The Kun Beng mencegah suheng-nya.

Mendengar ini, Sui Ceng melirik ke arah Kun Beng dan diam-diam di dalam hatinya Sui Ceng merasa jauh lebih suka kepada Kun Beng dari pada Swi Kiat.

Sementara itu, Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang tak mau membuang-buang banyak waktu untuk menanti sambil memandangi kitab yang amat diinginkannya itu, tiba-tiba melompat dan sekali sambar saja dia sudah mengambil kitab itu. Akibatnya hebat sekali. Serentak empat orang tokoh yang lain bangun dan bergerak menyerang.

“Lepaskan kitab itu!” seru Kiu-bwe Coa-li yang lebih dulu menyerang dengan cambuknya.

Siangkoan Hai cepat mengelak, akan tetapi dia disambut oleh serangan bertubi-tubi dari Hek-i Hui-mo,

Jeng-kin-jiu, dan Ang-bin Sin-kai! Serangan-serangan tiga orang ini tentu saja tak bisa dipandang ringan, sebab kepandaian mereka setingkat dengan kepandaian Siangkoan Hai.

Dengan kaget Siangkoan Hai mengeluarkan seruan keras dan tubuhnya melompat ke belakang secepatnya, namun masih saja sebuah pukulan dari jauh yang dilancarkan oleh Ang-bin Sin-kai mengenai pundaknya sehingga dia menjadi terhuyung-huyung!

Pada saat itu, Kiu-bwe Coa-li telah menubruk lagi dan sekali renggut, dengan gerak tipu Dewi Kwan Im Merampas Bunga, kitab di tangan Siangkoan Hai itu telah dapat dirampas olehnya!

Kiu-bwe Coa-li yang sudah dapat merampas kitab hendak melompat ke arah muridnya dan hendak melarikan diri sambil membawa muridnya itu. Akan tetapi sebelum ia tiba di depan Sui Ceng, di depannya telah menghadang Hek-i Hui-mo!

"Enak saja kau mau membawa pergi kitab itu? Lepaskan!" kata Iblis Terbang Baju Hitam ini dan tasbihnya di tangan kiri menyambar ke arah dada Kiu-bwe Coa-li!

Serangan hebat ini dapat mendatangkan maut, karena meski pun hanya berupa tasbih, namun senjata aneh ini bukan main lihai, merupakan segundukan cahaya putih yang bulatan tasbih itu menghantam ke arah jalan darah di dada.

Kiu-bwe Coa-li cepat menggerakkan pecutnya menangkis. Terdengar suara keras sekali dan bunga api berpijar ketika dua senjata aneh ini bertemu. Keduanya tergetar mundur dan sebelum Kiu-bwe Coa-li sadar, ia hanya merasa kitab itu dibetot orang dan terlepas dari pegangannya!

Ketika ia menoleh, ternyata bahwa kitab itu telah berpindah ke dalam tangan Ang-bin Sin-kai! Kakek pengemis ini tertawa-tawa sambil memegang kitab itu tinggi-tinggi, seperti sikap seorang kanak-kanak yang menggoda kawan-kawannya.

"Jembel tua, kau serahkan kitab itu kepadaku!" seru Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu sambil mengulur tangan hendak merampas. Tangan kirinya diulur hendak merampas, ada pun tangan kanannya menonjok dada pengemis tua itu!

Pada saat yang sama Hek-i Hui-mo, Kiu-bwe Coa-li, dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai juga tidak tinggal diam dan sebentar saja Ang-bin Sin-kai telah dikeroyok empat!

Ang-bin Sin-kai maklum bahwa dia tak mungkin dapat melawan empat orang lihai ini, dan walau pun dia melarikan diri, ilmu lari cepat mereka pun tidak kalah olehnya. Maka dia cepat berseru, "Tahan serangan!"

Berkata begini, dia melempar kitab ke atas meja sembahyang kembali.

Empat orang yang menyerangnya tertegun dan tidak jadi menyerang, karena serangan mereka itu pun hanya berdasarkan ingin merampas kitab, sedangkan kini kitab sudah berada di atas meja lagi, untuk apa menyerang lawan yang sama lihai itu?

"Hayo, siapa berani mengambil kitab itu, dialah jagoan sejati!" Ang-bin Sin-kai tertawa dan kembali menduduki bangkunya yang tadi.

Empat orang yang lain merasa ragu-ragu dan akhirnya mereka pun menduduki bangku dan duduk lagi mengelilingi meja sembahyang di mana terdapat kitab itu. Semua orang maklum bahwa apa bila dia memberanikan diri mengambil kitab itu, tentu akan langsung diserang oleh empat orang lainnya dan hal ini tidak mungkin, karena bahayanya terlalu besar. Akhirnya, tak seorang pun di antara mereka berani turun tangan mengambil kitab, dan kelima orang ini hanya saling pandang dan tertawa ha-ha-hi-hi-hi, tertawa masam!

Terdengar suara ketawa kanak-kanak dan yang tertawa adalah Sui Ceng dan Kun Beng. Dua orang anak ini merasa geli karena pemandangan itu benar-benar terlihat lucu sekali! Sebaliknya, Gouw Swi Kiat yang berdarah panas itu merasa mendongkol sekali. Benar suhu-nya tidak mampu mengambil kitab itu dan kini gurunya, seperti yang lain-lain, hanya duduk saja menghadapi meja sembahyang seperti patung.

Dari sikap mereka ini saja sudah dapat dilihat bahwa Sui Ceng dan Kun Beng memiliki sifat periang yang sama, ada pun Swi Kiat mempunyai sifat pemaarah dan keras.

"Suhu, apa sih sukarnya mengambil kitab? Ambil dan lawan mereka, masa Suhu akan kalah?" seru Swi Kiat kepada suhu-nya.

"Hush, diam kau. Tahu apa kau tentang urusan ini?" bentak suhu-nya dan Swi Kiat makin mendongkol.

"Sayang kepandaianku masih belum sempurna. Kalau tidak, aku sama sekali tidak takut menghadapi mereka!" ia mengomel.

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak.

"Pak-lo-sian, muridmu yang itu benar-benar keras seperti batu. Tidak seperti muridmu yang ke dua itu, yang lunak seperti air!" katanya.

Keluarga dari Hek-mo-ong yang melihat betapa lima orang itu bertempur tak karuan rupa, kemudian kini duduk lagi mengelilingi meja sembahyang, menjadi terheran-heran, takut, dan juga cemas. Akhirnya, isteri Hek-mo-ong memberikan diri maju sambil membungkuk-bungkuk.

"Mau apa kau?" Kiu-bwe Coa-li membentak sehingga nyonya itu menjadi pucat.

"Kami bermaksud hendak mengubur jenazah tiga orang keluarga kami ini, apakah tidak boleh?" tanya nyonya itu dengan suara gemetar.

Di antara kelima orang tokoh yang aneh serta menyeramkan itu, Ang-bin Sin-kai boleh dibilang memiliki watak yang paling lembut. Ia menaruh kasih kepada nyonya ini, maka sambil menggerakkan tangan dia berkata, "Uruslah jenazah itu baik-baik dan bawa pergi dari sini. Akan tetapi, jangan sekali-kali berani menyentuh meja sembahyang kalau kalian sayang kepada nyawa sendiri."

Setelah mendengar kata-kata ini, nyonya Hek-mo-ong lalu segera memberi tanda kepada keluarganya dan beramai-ramai akan tetapi hati-hati sekali supaya jangan mengganggu lima orang aneh itu, mereka lalu mengangkat tiga buah peti mati itu untuk dikuburkan.

Akan tetapi, lima orang itu tetap saja duduk mengelilingi meja sembahyang tanpa berani turun tangan, akan tetapi juga tidak sudi mengalah dan tidak mau meninggalkan tempat itu!

Hari sudah mulai senja. Tiba-tiba Sui Ceng yang merasa kesal berkata kepada gurunya, "Suthai, perutku lapar, hidangan di meja sembahyang itu tidak diperlukan, bukan? Lebih baik berikan kepada teecu!"

Kiu-bwe Coa-li boleh jadi seorang wanita sakti yang berhati baja dan terkenal ganas, akan tetapi terhadap muridnya ini, ia menaruh hati kasih sayang yang besar. Mendengar kata-kata muridnya ini, ia lalu bangkit dari tempat duduknya dan menggerakkan pecutnya yang berbulu sembilan itu ke arah meja. Secara luar biasa sekali dua helai bulu pecutnya melibat pinggir piring sebelah bawah dan mengangkat piring itu yang terus dilontarkan ke belakang di mana muridnya berdiri!

Hebat sekali demonstrasi tenaga lweekang ini, karena piring yang penuh kue mangkok itu melayang tanpa kuenya jatuh sama sekali! Sui Ceng menyambut piring ini dengan kedua tangannya dan ternyata selama ikut dengan gurunya, anak perempuan ini sudah memiliki kepandaian yang lumayan juga karena ia dapat menyambut piring itu tanpa ada kue yang jatuh.

Bocah ini lalu mengambil sebuah mangkok dan makan kue dengan enaknya. Pada saat makan kue, dia melirik ke arah Kun Beng dan tiba-tiba saja dia menyodorkan piring kue mangkok itu kepada Kun Beng.

Anak laki-laki ini tersenyum dan mengambil sebuah kue mangkok, lalu dimakannya tanpa mengeluarkan sepatah pun kata. Sui Ceng juga menyodorkan piringnya kepada Swi Kiat, akan tetapi Swi Kiat membuang muka kemudian berjalan ke dalam rumah untuk minta makanan dari tuan rumah yang segera melayaninya dengan ramah karena takut kepada gurunya. Benar-benar keras hati anak ini.

Akan tetapi Sui Ceng tidak menghiraukannya, bahkan lantas mencela kepada Kun Beng, "Suheng-mu itu kepala batu. Aku tidak suka kepadanya!"

Sebaliknya Kun Beng memuji nona kecil ini, "Kau baik hati, aku suka kepadamu."

"Hm, memberi kue bukan berarti bahwa aku suka kepadamu!" jawab Sui Ceng merengut. "Hanya karena aku tadi mendengar suara perutmu berkeruyuk!"

Dia menyodorkan lagi piringnya dan tanpa sungkan-sungkan Kun Beng lalu mengambil sebuah kue lagi. Keduanya saling pandang dan tertawa. Diam-diam kedua anak kecil ini telah mendapat kecocokan dalam pertemuan yang aneh ini.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai tertawa melihat ini. "Eh, Ular Betina Buntut Sembilan (Kiu-bwe Coa-li)! Muridmu itu baik sekali, tidak seperti engkau! Kelak kalau ada jodoh, aku akan menemuimu untuk membicarakan urusan mereka berdua itu!"

Akan tetapi Kiu-bwe Coa-li diam saja, bahkan memperlihatkan muka yang tidak senang. "Kalian ini orang-orang lelaki sungguh menjemukan dan menggemaskan sekali!" katanya sambil membanting kaki kirinya. "Masa kita harus duduk diam saja dan menjadi patung di sini? Baik diatur begini saja. Aku hendak menantang kalian maju melawan aku seorang demi seorang, jangan main keroyokan! Kalau ada yang dapat mengalahkan cambukku ini, biarlah aku mengalah dan tidak mengharapkan kitab itu lagi. Hayo, siapa berani maju lebih dulu?"

Sambil berkata demikian, wanita sakti ini kemudian bangkit berdiri dan mengayun-ayun cambuknya dengan sikap menantang sekali. "Akan kuhancurkan kepala kalian empat orang laki-laki tolol."

Melihat sikap gurunya, Sui Ceng merasa girang dan bangga sekali. Ia menoleh kepada Kun Beng dan Swi Kiat lalu berkata, "Lihat, guruku lebih gagah perkasa. Mana orang seperti gurumu dapat melawan dan mengalahkannya?"

Karena kata-kata ini diucapkan dengan keras, maka terdengar pula oleh Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang menjadi panas perutnya juga. Ia melompat bangun dari bangkunya menghadapi Kiu-bwe Coa-li. Memang watak dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai ini sombong dan dalam hal ilmu silat, dia tidak pernah mau mengalah terhadap siapa pun juga.

"Kiu-bwe Coa-li, siapa sih yang takut menghadapi cambukmu sembilan ekor itu? Mari kita main-main sebentar!" Sambil berkata demikian, orang pendek kecil ini lalu mengeluarkan sepasang kipas.

Inilah senjata yang amat lihai dari Siangkoan Hai, yakni sepasang kipas warna hitam dan putih. Ia mempunyai ilmu silat kipas yang disebut Im-yang San-hoat, yang permainannya membutuhkan tenaga lweekang dan gwakang yang dimainkan berbareng.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai mempunyai dua macam ilmu silat yang tinggi dan lihai, yakni ilmu kipas ini dan ilmu tombak. Selain dua macam ilmu silat dengan senjata yang amat lihai ini, juga dia mempunyai ilmu silat tangan kosong yang jarang ada bandingannya di dunia ini. Sekarang, karena dia menghadapi Kiu-bwe Coa-li yang memegang sebuah cambuk, yakni senjata yang lemas, dia merasa rugi kalau harus menghadapinya dengan tombak, maka dia memilih sepasang kipasnya untuk menghadapinya.

Dua orang sakti itu telah saling berhadapan dan agaknya tidak lama lagi mereka akan bergebrak ramai.

"Nanti dulu!" berkata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu sambil melompat maju dan tubuhnya yang bulat itu seakan-akan menggelundung maju dan tahu-tahu telah berada di tengah, di antara kedua jago tua yang hendak bertanding. "Harus diadakan perjanjian lebih dulu yang adil!"

"Apa maksudmu, keledai gundul?" Kiu-bwe Coa-li memandang tajam.

"Kalau dalam pertandingan ini ada yang kalah dan sampai mampus, itu lebih baik lagi. Akan tetapi kalau tidak sampai mati dan dia sudah dirobuhkan, dia harus pergi dan tidak berhak lagi menginginkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Yang menanglah yang akan menghadapi lawan ke dua!" Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu menerangkan.

Ang-bin Sin-kai maklum dalam pertandingan antara orang-orang lihai ini, sukar dibilang bahwa yang kalah masih dapat hidup, maka dia segera melompat maju juga dan sambil tertawa-tawa dia mengacung-acungkan tangannya seperti yang hendak mengusulkan sesuatu dalam rapat!

"Nanti dulu, aku pun mau mengajukan saran yang adil! Kata-kata si gundul gendut ini ada betulnya, akan tetapi masih kurang adil."

"Cecak kering, bagaimana kau bilang masih kurang adil?" Jeng-kin-jiu bertanya sambil tertawa lebar.

"Kalau dibiarkan dua orang berhantam, biar pun ada yang menang, tentu si pemenang itu sudah empas-empis napasnya dan sudah habis tenaganya, maka bagaimana dia harus menghadapi lawan ke dua? Ini tidak adil, karena tentu dia akan kalah oleh tenaga baru! Lebih baik kalau dalam tiap pertandingan dibatasi, yakni dengan pembakaran hio pendek yang kering. Begitu pertempuran dimulai, hio dinyalakan dan setelah hio terbakar habis, pertempuran harus dihentikan."

"Hmm, hio akan terbakar habis setelah ilmu silat dimainkan tiga puluh jurus kurang lebih. Bagaimana kalau tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang?" tanya Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Ang-bin Sin-kai menggaruk-garuk kepalanya. "Kalau tidak ada yang kalah, dapat diulang kembali untuk kedua kalinya."

Semua orang menyatakan setuju, maka Ang-bin Sin-kai cepat-cepat menyalakan hio dan ditancapkan di tempat hio yang berada diatas meja sembahyang.

"Mulai!" kata Ang-bin Sin-kai sambil mengangkat tangan ke atas seperti seorang wasit pertandingan!

"Lihat senjata!" Kiu-bwe Coa-li berseru dan menggerakkan pecut menyerang lawannya.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai menangkis dengan kipas di tangan kiri yang berwarna putih. Inilah kipas yang dimainkan dengan tenaga lweekang dan yang cepat sekali digunakan untuk menangkis.

Seperti diketahui, ujung pecut adalah benda lemas, maka walau pun oleh pemegangnya digerakkan dengan pengerahan tenaga dalam, saat tertangkis oleh kipas yang mengebut akan bertolak kembali. Akan tetapi, Siangkoan Hai tidak berani berlaku lambat. Cepat dia membalas serangan lawan dengan kipas kanan yang berwarna hitam sambil kerahkan tenaga gwakang.

Wanita sakti itu cepat mengelak. Ketika ia mengayun cambuknya, kembali sembilan helai bulu cambuk bergerak-gerak bagaikan sembilan ekor ular yang hidup dan mengancam nyawa lawan!

"Satu jurus!" seru Ang-bin Sin-kai menghitung, seakan-akan anak kecil yang bergembira melihat dua orang kawan berhantam!

Serangan Kiu-bwe Coa-li benar-benar lihai. Cambuknya itu walau pun hanya bergagang satu, akan tetapi karena ujungnya memiliki sembilan helai bulu panjang yang bergerak masing-masing dari segala jurusan, maka merupakan sembilan senjata yang amat lihai.

Namun Pak-lo-sian Siangkoan Hai juga bukan orang sembarangan. Sepasang kipasnya bisa digerakkan hingga menimbulkan angin berputar. Dari mana pun juga bulu-bulu pecut itu menyerang, selalu dia dapat mengebut senjata lawannya sehingga dia terhindar dari bahaya maut. Ada pun kipas hitamnya juga berkali-kali menyerang yang semuanya dapat pula dihindarkan oleh Kiu-bwe Coa-li.

"Guruku pasti menang!" kata Sui Ceng sambil mulutnya terus bergerak-gerak makan kue mangkok. Dalam ketegangannya, tak terasa pula makin cepat ia makan kue itu sehingga mulutnya yang kecil itu bergerak-gerak lucu.

"Tak mungkin! Guruku yang akan membikin mampus gurumu!" kata Swi Kiat.

Sui Ceng mendelikkan matanya. "Siapa bilang? Kalau gurumu sampai terkena cambukan guruku, nyawanya tentu melayang ke akhirat!"

"Ssttt...! Jangan ribut-ribut!" Kun Beng mencela kedua orang anak itu. "Kita lihat saja siapa yang akan menang."

Pertempuran itu benar-benar hebat sekali. Bahkan Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu dan Ang-bin Sin-kai, mau tidak mau harus memuji kelihaian dua orang itu. Ang-bin Sin-kai yang merasa gembira sampai seperti anak kecil dan menghitung terus.

"Dua puluh delapan jurus! Dua puluh sembilan...! Ahh, cukup! Hio-nya sudah padam lagi. Tahan!"

Mendengar ini Kiu-bwe Coa-li dan Siangkoan Hai lalu melompat mundur sambil menahan senjata masing-masing. Nampak bayangan kecewa di muka Kiu-bwe Coa-li, sedangkan Siangkoan Hai juga merasa penasaran sekali karena tak dapat mengalahkan lawannya.

"Kau hebat, Ular Betina! Benar-benar aku kagum sekali!" katanya.

"Dalam babak ke dua nanti kau pasti akan kurobohkan, Pak-lo-sian," kata Kiu-bwe Coa-li dengan muka merah. "Sekarang siapakah yang akan melawan aku?" tantangnya.

"Hee, kau jangan begitu bernafsu dan serakah, Kiu-bwe Coa-li!" Ang-bin Sin-kai mencela, "Sekarang giliran orang-orang lain, jangan main borong semua."

Hek-i Hui-mo dan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu sudah melompat dan saling berhadapan sehingga Kiu-bwe Coa-li terpaksa mengundurkan diri, duduk di tempatnya yang tadi.

"Eh, ehh, aku dulu!" Ang-bin Sin-kai berkata kebingungan setelah melihat dua orang yang sama gundul, sama bundar bulat itu saling berhadapan. "Siapa nanti lawanku?"

"Cecak kurus, kau minggirilah dan nyalakan lain hio!" Kak Thong Taisu berkata, "Hek-i Hui-mo Si Setan Hitam patut menjadi lawanku!"

Ketika Ang-bin Sin-kai menyalakan lain hio, terdengar suara gelak terbahak yang merdu dan nyaring. Ternyata Sui Ceng dan Kun Beng tertawa bergelak sambil menudingkan jari tangan ke arah Jeng-kin-jiu dan Hek-i Hui-mo.

Memang lucu sekali dua orang ini. Keduanya gendut sekali dan kelihatannya seperti dua ekor babi kebiri yang gemuk sedang berhadapan. Wajah Hek-i Hui-mo kelihatan seram dan galak, sedangkan Kak Thong Taisu memang selalu kelihatan tertawa-tawa. Mereka ini tiada ubahnya seperti dua orang pelawak yang beraksi.

Akan tetapi, ketika keduanya sudah bergerak saling serang, hebatnya bukan main. Meja sembahyang yang terkena sambaran pukulan mereka sampai bergerak-gerak, juga lantai sampai tergetar dan beberapa macam barang yang letaknya terlalu tinggi dan berada di atas meja, roboh terguling!

Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu mainkan sebuah toya besar yang berat. Memang hwesio tokoh selatan ini adalah seorang ahli gwakang yang memiliki tenaga seperti gajah, maka toya yang berat itu di tangannya hanya merupakan ranting yang ringan saja dan ketika diputarnya, merupakan segulungan sinar yang mendatangkan angin ribut!

Sebaliknya, Hek-i Hui-mo juga memiliki tenaga besar, sedangkan Tongkat Kepala Naga (Liong-thouw-tung) pada tangan kanannya, ditambah pula dengan tasbih di tangan kiri, merupakan sepasang senjata aneh yang dapat mengimbangi ancaman toya Jeng-kin-jiu.

"Tang! Tung! Tang! Tung!" berkali-kali terdengar suara dibarengi bunga api berpencaran ke sana ke mari kalau senjata-senjata itu bertemu dengan kerasnya.

Menghadapi pertandingan yang dilakukan dengan tenaga kasar dan nampak dahsyat sekali ini, Sui Ceng, Kun Beng, dan Swi Kiat sampai berdiri melongo saking tertarik dan juga merasa ngeri. Mereka yang semenjak kecil telah terdidik ilmu dapat membayangkan kehebatan sambaran-sambaran senjata itu yang akan dapat meremukkan batu karang, apa lagi kepala manusia yang gundul-gundul seperti Jeng-kin-jiu dan Hek-i Hui-mo itu! Tentu akan pecah berantakan.

"Cukup! Hio sudah padam!" tiba-tiba Ang-bin Sin-kai berseru.

Pertandingan kali ini lebih cepat habisnya. Hal ini oleh karena sambaran senjata mereka yang digerakkan tenaga luar biasa itu mendatangkan angin dan membuat nyala api hio makin membesar dan cepat menghabiskan hio itu.

Kedua orang hwesio itu 'menggelundung' mundur dan saling menjura.

"Omitohud! Jeng-kin-jiu benar-benar bertenaga besar. Pinceng merasa amat kewalahan menghadapimu,"

kata Hek-i Hui-mo.

"Omitohud! Apa bila dibandingkan, tasbihmu itu benar-benar lebih lihai sepuluh kali lipat dari pada tongkatku." Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu memuji.

Sesudah duduk kembali Ang-bin Sin-kai nampak termenung dan diam saja, agaknya dia sedang memutar otaknya.

"Ehh, pengemis bangkotan. Hayo kau maju melawan aku!" kata Siangkoan Hai dengan gembira.

Memang kelima orang ini adalah jago-jago tua yang berkepandaian tinggi. Dan di dalam dunia ini tidak ada kesukaan yang melebihi kesukaan mereka bertempur dan mengadu ilmu.

Akan tetapi Ang-bin Sin-kai diam saja dan keningnya nampak berkerut tanda dia sedang berpikir keras. Akhirnya dia mengangkat muka dan berkata dengan suara bersungguh-sungguh, "Kita semua sudah melakukan kebodohan besar! Benar-benar kita sudah tolol sekali, berebut mangkok butut yang kosong. Apa artinya kitab itu? Ambillah siapa saja yang suka mengambil. Aku tidak butuh lagi."

Semua orang memandang heran.

"Ehh, apa maksudmu, Ang-bin Sin-kai? Apa kau takut menghadapi pertempuran?" tanya Kiu-bwe Coa-li.

Ang-bin Sin-kai menggeleng-gelengkan kepala. "Pertempuran adalah bagus sekali untuk menambah semangat di dalam kepala kita yang sudah tua. Akan tetapi untuk apa? Apa artinya kitab itu tanpa penterjemah? Di dunia ini hanya Gui Tin siuca seorang yang dapat menterjemahkan. Sekarang dia sudah mati, untuk apa kita berebut kitab itu? Sekarang kitab itu tiada gunanya lagi!"

Mendengar ucapan ini, bengonglah semua orang itu. Pikiran mereka baru terbuka dan mereka pun saling pandang dengan tertegun.

Sambil tertawa bergelak Ang-bin Sin-kai menghampiri meja dan berkata, "Nah, inilah. Kalian lihat sendiri, siapa di antara kita yang dapat membaca kitab kuno ini? Kalian tahu, aku seorang ahli sastra pula, dan aku tahu bahwa kitab ini usianya masih lebih tua dari pada usia nenek moyang kita ratusan tahun yang lalu!"

Ia lalu mengambil kitab itu dan yang lain-lain tidak bergerak untuk mencegah lagi. Sambil membuka kitab itu Ang-bin Sin-kai memperlihatkannya kepada semua orang, dan benar saja. Tulisan pada kitab itu tidak karuan macamnya dan tidak dapat dibaca sama sekali. Hanya pada halaman terdepan ditulis dengan huruf besar dan jelas '*IM-YANG BU-TEK CIN-KENG*', akan tetapi selanjutnya tak ada satu huruf pun yang dapat mereka baca.

"Ha-ha-ha!" Ang-bin Sin-kai tertawa lagi sambil menuding ke arah huruf pertama. "Siapa di antara kita yang dapat membaca huruf pertama ini?"

Semua orang memandang.

"Huruf *BENG*!" kata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu.

"Bukan, gundul! Huruf *BENG* di depannya pakai huruf *JIT*, akan tetapi ini pakai huruf *GO*!" Ang-bin Sin-kai membantah. "Huruf macam ini tidak terdapat dalam kata-kata kita. Siapa yang akan dapat menterjemahkan kecuali mendiang Gui-suicai?"

Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai melemparkan kitab itu ke atas meja, karena setelah membukanya lagi, mereka hanya melihat tulisan-tulisan yang bentuknya seperti gambar yang tidak karuan, ada gambar udang, gambar kepiting, gambar muka orang dan lain-lain yang tak dapat diartikan sama sekali.

"Aku tahu! Anak kecil itu..." kata Kiu-bwe Coa-li. Lalu ia menengok kepada muridnya dan berkata, "Sui Ceng, siapa namanya anak laki-laki murid Gui-suicai itu?"

"Namanya Lu Kwan Cu!" kata Sui Ceng

Muka Ang-bin Sin-kai berubah, "Anak kecil itu mana mengerti?"

"Belum tentu!" kata Hek-i Hui-mo. "Kita harus tangkap dia dan tanya dia, siapa tahu dia sudah mempelajari dari gurunya!"

Kembali mereka bersitegang dan kini timbul harapan baru, maka mereka saling pandang dengan penuh kecurigaan dan tak seorang pun berani mencoba untuk mengambil kitab itu lagi!

Ang-bin Sin-kai mengangguk. "Baik! Sekarang diatur begini saja. Di sini ada tiga orang anak murid Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian. Biarlah mereka membawa meja ini dan kita berjalan di belakang, lalu kita mencari Lu Kwan Cu. Kalau dia bisa menterjemahkan, kita lanjutkan pertandingan ini."

Demikianlah The Kun Beng, Gouw Swi Kiat, dan Bun Sui Ceng lalu mengangkat meja sembahyang itu bertiga, diangkat tinggi-tinggi. Kecuali kitab itu yang berada di tengah-tengah, semua barang di atas meja itu telah dilemparkan. Lalu berangkatlah mereka.

Benar-benar lucu sekali rombongan ini. Yang di depan tiga orang anak kecil. Kun Beng dan Swi Kiat memegang kaki meja berjalan di depan. Sui Ceng kaki meja di belakang. Dan di belakang 'meja berjalan' ini berjalanlah lima orang tua yang aneh!

"Hee, kenapa meja ini menjadi berat?" Swi Kiat berkata dan ketika menoleh, dia segera membentak, "Bocah setan, jangan main-main!"

Kun Beng yang juga menengok, terdengar tertawa. Ternyata bahwa Sui Ceng yang nakal itu, kini tidak lagi ikut memanggul meja, melainkan dia bergantung pada kaki meja yang dipegangnya itu! Karena tubuhnya paling pendek, maka dia dapat bergantung sehingga boleh dibilang dia dipikul oleh Kun Beng dan Swi Kiat. Setelah Swi Kiat membentakinya, barulah Sui Ceng menurunkan kakinya dan ikut memanggul lagi. Benar-benar seperti tiga orang anak kecil memanggul patung toapekong dari kelenteng yang diarak....

Kita ikuti perjalanan Lu Kwan Cu, anak gundul yang hidupnya selalu dirundung malang. Meski pun dia telah memiliki kekuatan batin yang timbul dari pembawaannya yang aneh, dan diperkuat pula dengan latihan-latihan semedhi semenjak dilatih oleh Loan Eng dan kemudian dilanjutkan menurut petunjuk dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang sudah diterjemahkan oleh suhu-nya, yakni Gui Tin, namun menghadapi keadaan hidupnya, dia merasa bersedih juga. Ia merasa amat kesunyian.

Tadinya, sesudah bertemu dengan Pek-cilan Thio Loan Eng, dia telah merasa bahagia, dan merasa suka sekali ikut pendekar wanita itu. Kemudian sesudah dia berpisah dari Loan Eng dan bertemu dengan Gui Tin si sastrawan, dia merasakan kebahagiaan lagi karena dia merasa ada orang yang harus dijaganya, yang dapat dikasihinya dan juga mencintainya. Maka dapatlah dibayangkan betapa sakit hatinya ketika dia menyaksikan kematian Gui Tin.

Ketika dia melakukan perjalanan seorang diri, pada suatu senja dia tiba di sebuah kaki gunung dan di luar sebuah dusun dia melihat ada sebuah rumah pondok yang reot dan kosong. Ia merasa girang dan memasuki rumah ini.

Perutnya terasa lapar sekali dan kantong uang yang dia dapat dari kakek angkatnya, yakni Menteri Lu Pin, dia taruh di atas lantai dalam rumah itu. Malam itu bulan purnama dan cahayanya terang sekali! Akan tetapi bagi Kwan Cu, bulan yang bundar itu bahkan menimbulkan rasa sunyi yang hampir tak tertahankan.

Kalau saja dia tidak mempunyai hati yang luar biasa kuatnya, tentu dia telah menangis tersedu-sedu. Akan tetapi Kwan Cu tidak mau menangis. Dia keluar dari rumah pondok reot itu dan duduk di luar rumah di atas sebuah batu. Ketika memandang ke arah bulan yang bundar dan putih kekuningan, dia melihat bulan itu seakan-akan berubah menjadi wajah Loan Eng yang peramah dan sebentar kemudian berubah lagi menjadi wajah Gui Tin yang sayang kepadanya.

Ia membuang muka dan tak berani memandang lagi. Di belakangnya terdapat sebatang pohon yang semua daunnya sudah rontok, tinggal cabang-cabangnya saja dan membuat keadaan menjadi makin sunyi.

Lu Kwan Cu duduk dengan tangan kiri menunjang dagunya. Dia duduk termenung, tidak bergerak seakan-akan dia telah menjadi patung batu. Kepalanya yang gundul kelimis itu tertimpa cahaya bulan sehingga mengkilap dan wajahnya yang tampan itu nampak sunyi dan sedih.

"Memang betul kata suhu Gui Tin," pikirnya, "ilmu silat tak dapat dibilang buruk dan jahat. Tergantung dari orang yang menggunakannya. Thio-toanio bukanlah seorang yang jahat dan ilmu silatnya dia pergunakan untuk menolong orang. Kalau aku mengerti ilmu silat, tentu tak akan sampai begini keadaanku. Suhu Gui Tin takkan sampai tersiksa sehingga meninggal dunia. Ia pesan supaya aku dapat menemukan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli dan mempelajari isinya. Akan tetapi di mana aku harus mencarinya? Aku harus menemukan petinya lebih dulu agar aku dapat mencari pula kitab itu di dalam buku peta dan sejarah."

Selagi dia duduk termenung, mendadak dia melihat bayangan banyak orang mendatangi dari depan.

"Itu dia...!" Ia mendengar suara seorang anak perempuan. "Hei... Kwan Cu...!"

Kwan Cu mengenal suara ini. Ia berdiri dan menanti datangnya rombongan itu.

"Adik Ceng...!" teriaknya girang.

Di dalam kesunyian seperti itu, melihat orang yang di kenalnya, tentu saja mendatangkan rasa girang. Akan tetapi, dia segera menjadi terheran-heran karena melihat betapa Sui Ceng sedang memanggul sebuah meja bersama dua orang anak laki-laki yang segera dikenalnya pula sebagai dua orang anak laki-laki yang dahulu pernah mempermainkan dirinya, yakni murid-murid dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Lebih-lebih herannya ketika dia melihat di antara rombongan itu terdapat pula Ang-bin Sin-kai dan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, dua orang kakek yang telah dikenalnya baik-baik.

"Anak baik! Kau sudah berada di tempat ini?" tanya Ang-bin Sin-kai dengan suara girang.

"He, Kwan Cu! Kau masih ingat kepada pinceng, bukan?" berkata Jeng-kin-jiu kak Thong Taisu dengan suara gembira pula.

Kiu-bwe Coa-li, Hek-i Hui-mo, dan Pak-lo-sian juga mendekati Kwan Cu sehingga anak ini terkurung di tengah-tengah. Juga tiga orang tokoh ini mengeluarkan suara memuji dan manis.

Kwan Cu adalah seorang anak yang mempunyai otak cerdas sekali. Melihat orang-orang itu bersikap manis, dia melirik ke arah meja yang kini sudah diturunkan oleh tiga orang anak-anak itu. Pada saat melihat kitab di atas meja, tahulah dia bahwa tentu mereka ini membutuhkan pertolongannya untuk membaca buku itu!

"Cu-wi sekalian datang mengejar teecu apakah hendak bertanya sesuatu tentang kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng itu?" tanyanya sambil menuding ke arah kitab di atas meja.

"Benar-benar! Kau benar-benar seorang anak yang cerdas!" kata lima orang itu hampir berbareng.

"Kau tentu dapat membacanya, bukan?" tanya Ang-bin Sin-kai.

"Kwan Cu, kau telah menjadi murid Gui Tin, tentu gurumu telah mengajarkan membaca huruf-huruf aneh di dalam kitab itu, bukan?" Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu berkata penuh gairah.

"Bagaimana isinya? Tentang ilmu silatkah?" tanya Kiu-bwe Coa-li.

"Lekas kau baca agar kami mendengarnya, anak baik!" kata Pak-lo-sian.

Hanya Hek-i Hui-mo seorang yang tidak berbicara apa-apa, namun seluruh perhatiannya dicurahkan ke arah Kwan Cu dan kitab itu. Berbeda dengan empat orang lainnya, tokoh barat dari Tibet ini tidak khawatir takkan mendapatkan membaca kitab itu tanpa bantuan Gui Tin. Di Tibet terdapat sekumpulan buku-buku kamus di dalam gudang kesusastraan lama dan apa bila perlu, dia dapat mencuri kamus atau buku-buku tentang bahasa yang dipergunakan dalam kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng itu.

"Tidak ada gunanya bagi Ngo-wi (Tuan Berlima) untuk bersusah payah membaca kitab itu. Tidak tahukah Ngo-wi bahwa kitab itu adalah kitab palsu?" berkata Kwan Cu sambil menggelengkan kepala, kemudian memandang kepada lima orang itu dengan sinar mata menyatakan kasihan!

Terdengar seruan-seruan keras dan lima orang itu melompat mengelilingi Kwan Cu lebih dekat dengan

sinar mata mengancam.

“Apa katamu?”

“Jangan bohong bocah!”

“Kuhancurkan kepalamu yang gundul kalau kau menipu kami!”

Kwan Cu menggeleng-geleng kepalanya yang gundul, yang tak mau tumbuh rambut lagi semenjak dia dijejali buah coa-ko oleh Tauw-cai-houw dahulu itu. Biar pun menghadapi ancaman, dia tetap tenang-tenang saja.

“Apa gunanya aku membohong? Teecu mendengar dari suhu Gui Tin bahwa kitab ini betul-betul palsu, bukan Im-yang Bu-tek Cin-keng yang aslinya.”

Di antara lima tokoh besar itu, Ang-bin Sin-kai yang paling sayang kepada Kwan Cu. Pengemis Sakti Muka Merah ini mendekati Kwan Cu dan dengan suara halus dia lalu berkata, “Lu Kwan Cu, jangan kau bicara sembarangan. Kau tidak tahu betapa besar arti ucapanmu tadi untuk kami. Dengar, kau menghadapi lima orang ahli silat terbesar di seluruh penjuru pada saat ini, maka jangan main-main. Sekali saja seorang di antara kami timbul hati marah, nyawamu tak akan dapat dipertahankan lagi. Kau bilang kitab ini palsu? Kwan Cu, buktikan. Beri alasannya yang masuk akal!”

Kwan Cu memandang kepada Ang-bin Sin-kai dengan sinar mata tajam. Heran sekali hatinya, setelah pengemis tua ini bicara dengan halus, dia melihat persamaan yang amat mengherankan antara pengemis ini dengan Menteri Lu Pin kakek angkatnya!

“Locianpwe, selain suhu Gui Tin pernah menceritakan kepada teecu, juga teecu sudah mempelajari sedikit ilmu sejarah.” Kemudian dengan sepasang matanya yang lebar dan jeli, anak ini memandang kepada lima orang tokoh besar itu seorang demi seorang, lalu katanya, “Tentu Ngo-wi pernah mempelajari sejarah pula, bukan? Tahukah Ngo-wi, kitab ini ditulis jaman apa?”

Lima orang tua itu saling pandang.

“Aku tahu,” kata Ang-bin Sin-kai cepat-cepat, “ditulis dalam jaman Kerajaan Shia, bukan begitu?”

“Pinceng pun tahu, memang betul ditulis dalam jaman Kerajaan Shia, ribuan tahun yang lalu,” kata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu.

“Tidak salah lagi, pinceng juga tahu sedikit tentang sejarah,” menyambung Hek-i Hui-mo yang semenjak tadi berdiam diri saja. “Kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng memang ditulis pada jaman Kerajaan Shia.”

Berseri wajah Kwan Cu. “Ehh, ternyata Ngo-wi adalah orang-orang terpelajar!” serunya. “Sayangnya kurang lengkap pengetahuan Ngo-wi. Kalau Ngo-wi tahu bahwa kitab ini di tulis di dalam jaman Shia, tentu Ngo-wi akan tahu pula bahwa kitab ini palsu!”

“Mengapa demikian?” suara Kiu-bwe Coa-li mengguntur.

“Oleh karena pada jaman Shia belum ada kertas! Menurut guruku Gui Tin, kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang tulen ditulis di atas sutera. Oleh karena itulah maka teecu berani katakan bahwa kitab ini palsu!”

Lima orang tua itu saling pandang dan menarik sekali untuk melihat keadaan air muka mereka yang tiba-tiba menjadi amat kecewa.

“Tar! Tarr!”

Tiba-tiba terdengar bunyi suara dan pecut di tangan Kiu-bwe Coa-li bergerak melayang-layang, lalu sehelai bulu pecut itu menyambar ke arah leher Kwan Cu dan membelitnya!

“Hayo katakan, pelajaran apa saja yang tertulis di dalam kitab yang dianggap palsu ini! Katakan terus terang kalau tidak pecutku akan memanggang lehermu!”

Kwan Cu merasa bahwa bulu pecut itu melilit lehernya bagaikan ular hidup terasa dingin mencekik. Ia

cepat mengerahkan tenaga dalam dan mengatur napasnya sesuai dengan pelajaran yang dia latih dari kitab itu, dan lenyaplah rasa dingin, juga kini tidak terasa amat mencekik lagi.

"Aku tidak tahu." Kata Kwan Cu.

"Bohong!" bentak Kiu-bwe Coa-li.

Ia menggetarkan tangannya yang memegang cambuk sehingga lilitan makin erat. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa telapak tangannya agak kesemutan, tanda bahwa dari leher anak gundul itu keluar getaran tenaga perlawanan yang aneh!

Kekagetannya ini belum lenyap ketika tiba-tiba dia merasa bulu pecutnya mengendur dan ternyata Ang-bin Sin-kai dengan perlahan memegang bulu pecut yang melilit leher anak itu sambil berkata,

"Kiu-bwe Coa-li, kita semua memerlukan anak ini, jangan dia diganggu!" sambil berkata demikian, dengan pengerahan tenaga lweekang, dia lalu memencet bulu pecut itu dan memunahkan serangan Kiu-bwe Coa-li pada Kwan Cu dan otomatis lilitan itu terlepas lagi.

Kiu-bwe Coa-li mendelikkan matanya kepada Ang-bin Sin-kai, akan tetapi dia pun melihat betapa tiga orang tua yang lainnya sudah mendekatinya dengan sikap mengancam pula seperti ketika ia hendak mengambil kitab itu dulu. Ternyata bahwa kini anak gundul inilah yang diperebutkan!

"Di mana kitab aslinya?!" Kiu-bwe Coa-li membentak sambil memandang kepada Kwan Cu. "Awat, jangan membohong!"

"Siapa yang perlu membohong. Kalian ini orang-orang tua benar-benar aneh sekali. Kitab lapuk itu untuk apakah?" Kwan Cu berkata jengkel. "Guruku Gui Tin pernah mengatakan bahwa memang ada kitab asli Im-yang Bu-tek Cin-keng, akan tetapi tidak menerangkan di mana, hanya samar dikatakan bahwa kitab itu berada di dalam sebuah pulau kosong yang sangat berbahaya di luar timur Tiongkok. Nah, aku sudah bicara terus terang, biar kalian akan membunuhku pun, aku tak dapat bicara lain dan habis perkara!"

Memang hebat sekali kalau dilihat. Lima orang tua itu sudah aneh sekali wataknya, tapi melihat ketabahan serta keberanian Kwan Cu menghadapi mereka, sungguh luar biasa sekali. Melihat sikap Kwan Cu, Sui Ceng menjadi kagum sekali dan anak perempuan ini mendekatinya.

"Kau hebat, Kwan Cu...", katanya.

Kwan Cu hanya memandang dan tersenyum sedih kepadanya. "Apanya yang hebat, adik Ceng? Aku hanya menimbulkan keributan belaka..."

Pada saat itu, bulan yang tadinya bercahaya gemilang, tiba-tiba tertutup oleh datangnya awan hitam yang terbawa angin. Keadaan menjadi gelap gulita dan tiba-tiba menyambar bayangan Hek-i Hui-mo ke arah meja. Disambarnya kitab itu dari atas meja kemudian melompat pergi!

"Bangsat tua bangka curang!" teriak Kiu-bwe Coa-li dan pecutnya menyambar.

Hebat sekali serangan ini karena bulu pecut itu memang panjang, kalau diulur terus ada sepuluh kaki. Sembilan helai bulu pecut lantas meluncur ke arah bayangan Hek-i Hui-mo dengan kecepatan luar biasa.

Namun, Hek-i Hui-mo bukanlah seorang yang lemah. Ia masih tetap berlari pergi, namun dia telah menggerakkan tasbihnya di belakang tubuh, diputar sedemikian rupa sehingga tasbih ini merupakan segelungan sinar bundar yang menjadi perisai.

"Trang! Traaang!" terdengar suara nyaring dan rantaslah tasbih itu saat terhantam pecut Kiu-bwe Coa-li, sehingga untaiannya terputus dan biji-biji tasbihnya berserakan ke sana ke mari.

Hal ini dapat terjadi karena dalam larinya Hek-i Hui-mo tidak dapat mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. Sebaliknya, dalam kemarahannya Kiu-bwe Coa-li melakukan serangan sepenuh tenaga.

Hek-i Hui-mo tidak mepedulikan kehilangan senjata tasbih dan terus berlari. Mendadak menyambar angin besar dan tahu-tahu sebuah batu sebesar kerbau menyimpannya dari atas. Cepat Hek-i Hui-mo mengerahkan ginkang-nya dan melompat jauh ke kiri.

Terdengar suara keras karena ketika batu besar itu jatuh menimpa, dua batang pohon menjadi tumbang. Ternyata bahwa batu besar itu tadi dilemparkan oleh Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu untuk menghalangi larinya Hek-i Hui-mo.

Tentu saja Setan Terbang Baju Hitam ini mengeluarkan keringat dingin, karena biar pun dia lihai, kalau sampai tertimpa batu besar tadi, tubuhnya akan menjadi gepeng! Baru saja dia berlari beberapa langkah lagi, belasan sinar putih meluncur ke tubuhnya sambil mengeluarkan suara mengaung-ngaung bagai belasan ekor tawon. Inilah senjata rahasia Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang berbahaya.

Hek-i Hui-mo cepat mengelak sambil berloncatan, akan tetapi tetap saja sebatang paku menancap di pundaknya. Dia mengeluh dan menggigit bibirnya, kemudian mempercepat larinya.

Ia di juluki orang Hui-mo atau Iblis Terbang, maka tentu saja ilmu lari cepatnya luar biasa sekali. Apa lagi pada saat itu bulan tertutup awan hitam sehingga keadaan menjadi gelap sekali dan sebentar saja dia telah lenyap dari pandang mata. Empat orang tokoh besar tidak mengejar, karena untuk apa memperebutkan kitab palsu?

Apa lagi Ang-bin Sin-kai, kakek ini tertawa bergelak dan berkata, "Biarlah dia mempelajari kitab itu sampai ubanan, dengan ilmu yang tidak asli, aku takut apakah? Hayo Kwan Cu, kau turut aku!" Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai menarik tangan anak gundul itu.

"Ang-bin Sin-kai, nanti dulu!" berkata Kiu-bwe Coa-li. "Kau mau membawa ke mana anak itu?"

"Dia? Dia adalah seorang anak yang sudah semenjak dulu kuanggap sebagai muridku!" jawab Ang-bin Sin-kai. "Kiu-bwe Coa-li, kulihat kau sudah mempunyai murid yang baik. Juga Pak-lo-sian Siangkoan Hai sudah mempunyai dua orang murid yang baik. Hanya Jeng-kin-jiu saja kulihat belum mempunyai murid."

"Siapa bilang? Muridku masih kurahasiakan, tetapi kelak murid-murid kalian akan kalah olehnya. Ha-ha-ha!" kata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu.

"Bagus!" kata Ang-bin Sin-kai. "Kalau begitu, sekarang aku mengambil anak ini sebagai muridku. Kita sama-sama lihat saja sepuluh tahun lagi, siapa di antara kita yang akan berhasil mengajar kepada murid masing-masing."

Dia hendak membawa pergi Kwan Cu, namun Kiu-bwe Coa-li kembali mencegah dengan kata-katanya yang tajam dan mengancam, "Ang-bin Sin-kai! Aku tidak sudi mencampuri urusanmu mengambil murid, dan aku pun tak butuh dengan anak gundul ini. Akan tetapi, aku masih curiga kepadanya. Bagaimana kalau dia tahu di mana adanya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli? Dan siapa tahu kalau kau hanya pura-pura mengambil murid padanya akan tetapi sebenarnya hendak mencari kitab itu? Aku kenal kecurangan lelaki macam kau!"

"Habis, kau mau apa?" tanya Ang-bin Sin-kai.

"Anak ini harus dibunuh! Dengan demikian barulah adil namanya jika kita saling berlomba mencari kitab itu tanpa bantuan siapa pun juga."

"Betul, betul!" kata Siangkoan Hai.

Akan tetapi Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tidak setuju dengan rencana ini. "Betapa pun juga, pinceng juga termasuk orang yang pernah menolong nyawa anak ini, bagaimana sekarang pinceng tega hati melihat nyawanya hendak direnggut orang? Apa lagi pinceng yang memberi nama kepadanya. Eh, Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian, kalau kalian akan berkeras membunuh anak ini, tentu aku berdiri di pihak Ang-bin Sin-kai untuk membela dan melindunginya. Sebaiknya diatur begini saja. Percayakah kalian akan sumpah dari Ang-bin Sin-kai si bangsawan jembel ini?"

"Aku percaya!" kata Siangkoan Hai dengan suara tegas.

"Aku pun percaya!" kata Kiu-bwe Coa-li ragu-ragu, "akan tetapi apa maksudmu?"

"Biar dia bersumpah bahwa dia tak akan mempelajari Im-yang Bu-tek Cin-keng dari kitab yang didapatkan atas pertolongan anak gundul ini," kata Kak Thong Taisu.

"Bagus, kalau begitu aku setuju!" kata Kiu-bwe Coa-li dan Siangkoan Hai.

Akan tetapi Ang-bin Sin-kai menjadi makin merah mukanya. "Aku tidak sudi bersumpah! Kalian boleh percaya kepadaku atau tidak, habis perkara. Pendeknya aku berjanji takkan mempergunakan Kwan Cu untuk mencari kitab itu."

Tiba-tiba Kwan Cu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Ang-bin Sin-kai. Anak ini, dalam semua percakapan di dalam pertemuan itu, dapat menarik kesimpulan bahwa dia paling cocok dan suka kepada kakek jambel yang mukanya seperti kakek angkatnya itu, maka dia telah mengambil keputusan untuk berguru kepadanya.

"Suhu, teecu pun baru mau mau menjadi muridmu kalau Suhu suka bersumpah seperti yang diminta oleh Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tadi."

Ang-bin Sin-kai membelalakkan sepasang matanya dan memandang kepada Kwan Cu. "Ehh, bocah aneh. Bukankah dulu kau tidak sudi mempelajari ilmu memukul orang?"

"Sekarang teecu sudah berubah pikiran. Bukankah para nabi mengajarkan bahwa orang harus setiap hari berubah pikiran-pikirannya yang tadinya tidak benar dan sesat?" jawab Kwan Cu.

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak. "Boleh, boleh, biarlah aku bersumpah bahwa kalau aku menggunakan Kwan Cu untuk mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, aku si pengemis jembel akan mampus seperti seekor anjing dan kelak nyawaku dilempar ke dalam neraka jahanam!" Kemudian ucapannya ini disambung dengan suara menyindir, "Andai kata orang lain mendapatkan kitab itu, apanya sih yang harus ditakuti?"

Kiu-bwe Coa-li menjadi girang sekali dan tertawa nyaring, kemudian ia melompat ke arah Sui Ceng, memegang tangan muridnya dan sekali berkelebat saja ia dan muridnya telah lenyap dari situ. Siangkoan Hai juga mengajak dua orang muridnya pergi, demikian pula Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, sambil tertawa-tawa dia 'menggelundung' pergi dari situ.

"Hayo kita pergi, Kwan Cu," kata Ang-bin Sin-kai acuh tak acuh.

"Nanti dulu, Suhu. Teecu meninggalkan sesuatu di dalam pondok itu." Anak itu berlari-lari ke dalam pondok mengambil kantongnya yang penuh uang emas pemberian dari kakek angkatnya.

"Apa itu?" tanya gurunya.

"Uang emas, Suhu."

Ang-bin Sin-kai membuka kantong itu dan kedua matanya terbelalak melihat uang emas sebanyak itu. "Ehh, dari mana kau dapatkan uang ini?"

"Dari Kongkong (Kakek)!"

Mendengar jawaban ini, Ang-bin Sin-kai jadi semakin tertegun. "Bocah aneh, siapa pula kongkong-mu itu? Bukankah nenek moyangmu hanya samudera luas saja?"

Lu Kwan Cu tersenyum. "Ini mungkin salah Suhu sendiri. Suhu memberi she Lu kepada teecu dan sekarang Menteri Lu Pin mengangkat teecu sebagai cucunya!"

Ia lalu menceritakan pengalamannya bertemu dengan Menteri Lu Pin! Tentu saja Ang-bin Sin-kai yang sebenarnya bernama Lu Sin dan menjadi kakak dari Lu Pin, terkejut dan juga terharu sekali.

"Buang saja uang itu, untuk apa sih? Memberatkan dan mengotorkan saja."

"Mengapa dibuang, Suhu? Bukankah bisa dipakai untuk membeli makanan kita?"

Kakek itu melototkan matanya. "Jadi kau termasuk orang-orang yang meributkan soal makan? Buang saja!"

“Sayang, Suhu.”

“Eh, bocah gundul! Baru pada saat pertama kau sudah berani membantah suhu-mu?”

“Rakyat banyak sekali yang menderita dan sengsara. Dari pada dibuang di sini, dan bila ditemukan orang hanya akan membuat orang itu menjadi tersesat hidupnya. bukankah lebih baik dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya?”

Ang-bin Sin-kai menarik napas panjang. “Kau lebih terikat dengan dunia dari padaku. Sesukamulah.”

Maka berjalanlah Ang-bin Sin-kai, mula-mula lambat-lambat, akan tetapi ketika ia melihat betapa muridnya yang gundul itu sanggup mengikutinya, dia mempercepat jalannya. Dan walau pun terlihat gurunya hanya berjalan lambat-lambat saja, bagi Kwan Cu, dia harus mengerahkan seluruh ginkang-nya untuk berlari cepat agar bisa mengimbangi kecepatan suhu-nya.....

Di pinggiran sebuah hutan yang liar, menghadap sebuah anak gunung yang merupakan batu karang besar, nampak pemandangan yang sangat aneh dan menyeramkan sekali. Seorang anak lelaki berkepala gundul tergantung pada cabang pohon besar, tergantung dengan kaki terikat di atas dan kepala serta kedua tangannya bergantung di bawah!

Baju anak itu yang sudah lapuk terbuka dan ikut bergantung hingga nampak perutnya yang kecil, dadanya yang kurus dengan tulang-tulang iga menonjol. Anak ini diam tidak bergerak dan kelihatan seperti mayat saja, kedua matanya meram, akan tetapi wajahnya kelihatan berseri!

Ada pun di bawah pohon, seorang kakek pengemis berpakaian tambal-tambalan duduk bersandarkan batu. Tubuh pengemis itu pun kurus kering seperti orang yang menderita kelaparan. Apa lagi kalau melihat apa yang dia lakukan pada saat itu, tentu orang akan menganggapnya sudah kelaparan dan miring otaknya.

Ia memegang seekor ular hidup. Tangan kanannya mencekik leher ular, ada pun tangan kirinya memegang tubuh ular dekat ekornya, kemudian dia menggigit perut ular itu! Ular itu membuka mulutnya. Dan dari dalam mulut ular ini keluarlah suara mendesis-desis dan mengebulkan uap putih yang keruh. Siapakah mereka ini?

Anak itu bukan lain adalah Kwan Cu, ada pun kakek itu adalah Ang-bin Sin-kai! Apakah kakek ini sudah menjadi gila, menggantung tubuh muridnya secara terbalik dan makan ular beracun pula? Tidak demikianlah halnya.

Sesudah membagi-bagi habis uang emas pemberian Menteri Lu Pin, kedua orang guru dan murid ini melanjutkan perantauan mereka. Atas permintaan Kwan Cu, mereka lalu menuju ke bukit Liang-san.

Bagi Ang-bin Sin-kai, ke mana saja mereka pergi, dia tidak ambil peduli. Maka, dia pun tidak mau banyak bertanya kepada Kwan Cu, apa perlunya muridnya itu mengajaknya ke Liang-san. Akan tetapi dengan keras dia mulai mengajarkan ilmu silat kepada Kwan Cu.

“Dari mana kau dapat mempelajari lweekang dan ginkang yang aneh dan serba terbalik itu?” tanyanya.

“Teecu pertama-tama menerima pelajaran dari Pek-cilan Thio Loan Eng Toanio.”

“Hemm, seorang wanita yang baik dan gagah,” Ang-bin Sin-kai memuji.

“Kemudian, teecu menurut pada petunjuk dari kitab palsu yang dibawa pergi oleh Hek-i Hui-mo, yakni setelah diterjemahkan oleh suhu Gui Tin.”

Kali ini Ang-bin Sin-kai mengerutkan keningnya. “Kau sudah membaca semua isi kitab palsu itu?”

Kwan Cu mengangguk. “Akan tetapi hanya sebagian siulian dan pengaturan napas saja yang teecu pelajari.”

“Coba kau tidur terlentang,” gurunya memerintah.

Kwan Cu menurut dan anak ini lalu membaringkan tubuhnya telentang.

Ang-bin Sin-kai menekan pusar muridnya, sambil berkata, "Kerahkan tenaga yang kau dapat dari pelajaran kitab palsu."

Kwan Cu mengerahkan tenaganya dengan cara pengaturan napas yang terbalik, yakni menyedot napas dengan mengembungkan perut dan mengempiskan dada! Dia merasa dadanya sakit, maka dia lalu melepaskan tenaganya itu.

Sebaliknya, Ang-bin Sin-kai merasa betapa ada tenaga yang aneh tersembul keluar dari pusar anak itu. "Sakitkah dadamu?"

Kwan Cu mengangguk.

"Celaka sekali! Latihan itu telah merusak paru-parumu sendiri! Ahh, benar-benar kitab itu palsu. Akan tetapi jika ilmu ini dipelajari secara mendalam, benar-benar akan merupakan ilmu yang aneh dan juga dahsyat. Baru yang palsu saja begini hebat, apa lagi aslinya. Kwan Cu, kau sudah mempelajari ilmu yang salah, karena itu kau harus menurut segala petunjuk. Pertama-tama kau harus dapat mengusir tenaga yang salah itu dari dalam tubuhmu. Kau harus belajar menderita jasmani karena mesti melakukan latihan napas semedhi secara terbalik."

Kemudian, sejak hari itu kedua kaki Kwan Cu diikat, kemudian ikatan itu digantungkan pada cabang pohon sehingga anak itu tergantung seperti seekor kalong!

"Dengan begini, pernapasanmu selalu akan berada di paru-paru dan akan menyehatkan paru-parumu yang sudah terluka. Perutmu akan selalu kempis dan kosong. Pusatkan perhatianmu dan tutup semua panca inderamu, jangan rasakan siksaan dari perjalanan darah yang secara terbalik ini akan terasa tidak enak sekali. Kulihat kau sudah pandai menutup hawa, tutuplah hawa di bagian kepalamu supaya aliran darahmu tidak merusak otak. Hati-hati, latihan ini bisa membuat kau menjadi gila karena banyaknya aliran darah di bagian otak. Akan tetapi kalau kau tekun dan berhasil, hanya inilah jalan satu-satunya untuk membersihkan tubuhmu dari tenaga palsu itu!"

Demikianlah, dapat dibayangkan betapa sengsaranya keadaan Kwan Cu karena harus berlatih secara ini. Lebih hebat lagi, sering kali suhu-nya agaknya lupa untuk memberi makan kepadanya sehingga pernah selama dua hari dua malam Kwan Cu tergantung saja secara terbalik tanpa makan, hanya hidup dari hawa udara saja! Akan tetapi yang lebih aneh dan hebat lagi, anak ini tak pernah mengeluh dan tak pernah minta makan!

Akhirnya, beberapa bulan kemudian, dia telah dapat melakukan siulian (semedhi) secara tergantung kakinya ini selama tiga hari tiga malam tanpa makan! Juga pernapasannya menjadi normal kembali. Meski pun dalam keadaan tergantung, dia telah dapat bernapas dengan teratur, bahkan dia dapat mendesak isi perutnya supaya jangan tergantung dan tetap tinggal di dalam perut. Tubuhnya terasa ringan sekali dan jalan pikirannya terang.

Kini dia telah mendapatkan kepandaian yang istimewa. Bila dia hendak berlatih, gurunya tidak lagi membantu. Dia melompat ke atas sebatang cabang pohon sambil membawa kain pengikat kakinya, lalu mengikat kedua kakinya pada cabang itu dan menggantung dirinya!

Pada pagi hari itu, ketika mereka sampai di pinggir hutan yang telah disebutkan di atas, seperti biasa Kwan Cu menggantungkan dirinya secara terbalik pada cabang pohon dan gurunya duduk di bawah pohon. Sebentar saja Ang-bin Sin-kai sudah tidur mendengkur ada pun Kwan Cu sebentar saja juga sudah dapat mempersatukan panca inderanya dan mengheningkan cipta.

Baik guru mau pun murid ini sama sekali tidak tahu akan adanya bahaya yang mengintai dari atas pohon, yang merupakan seekor ular kecil panjang yang bermata dan berlidah merah! Inilah seekor ular beracun yang jahat sekali!

Walau pun gerakan ular yang merayap di antara ranting dan cabang pohon itu perlahan sekali, namun kalau saja Ang-bin Sin-kai tidak sedang tertidur dan Kwan Cu tidak sedang bersemedhi dan menutup panca indera, tubuh ular yang melanggar daun itu tentu akan terdengar oleh mereka, karena Kwan Cu sendiri pun kini telah mempunyai pendengaran yang amat tajam.

Tiba-tiba terdengar Kwan Cu menjerit. "Suhu...!"

Ang-bin Sin-kai melompat bangun dan betapa terkejutnya ketika dia melihat seekor ular melingkar di tali pengikat kaki Kwan Cu dan mulut ular itu menggigit kaki kanan muridnya itu!

"Kwan Cu...!" Ang-bin Sin-kai melompat ke atas dan sekali renggut, dia telah menangkap ular itu pada lehernya.

Sambil duduk di atas cabang itu, Ang-bin Sin-kai menggunakan tangan kirinya untuk meraba tubuh muridnya. Bukan main kagetnya, karena tubuh itu panas bukan main! Dia tahu bahwa muridnya telah terkena racun gigitan ular!

Ia tidak berani menurunkan muridnya, karena kalau Kwan Cu diturunkan, mungkin aliran darahnya akan kacau dan menyebabkan racun itu merangsang ke arah jantungnya yang berarti anak itu takkan dapat ditolong lagi.

"Mudah-mudahan tadi dia masih mengerahkan tenaga dan menyimpan hawa murni di dalam pusarnya," pikir kakek ini yang segera melompat turun lagi sambil membawa ular itu.

Cara satu-satunya untuk menolak hawa racun ular itu, dia harus dapat mengambil darah ular yang menggigitnya ini. Akan tetapi di sana tidak ada mangkok atau apa saja untuk menadahi darah ular, juga sukar untuk memberi minum darah kepada Kwan Cu yang masih dalam keadaan tergantung dengan kepala di bawah. Satu-satunya cara adalah dia harus dapat menyimpan darah ular itu di dalam mulutnya, lalu dia akan menyemburkan darah itu dari mulutnya ke mulut Kwan Cu!

Demikianlah, maka terlihat pemandangan yang menyeramkan tadi. Kwan Cu tergantung bagaikan mayat, dan kakek itu duduk sambil menggigit perut ular! Ular itu berkelojotan, meronta-ronta dan Ang-bin Sin-kai tidak menggigit terlalu keras, sekedar untuk mencari lobang guna menyedot darah ular itu.

Lidahnya merasai darah yang asin manis dan amis sekali, juga terasa panas dan pedas pada lidahnya. Akan tetapi dia terus menyedot hingga darah ular itu terkumpul ke dalam mulutnya. Kedua pipinya yang kurus itu mengembung, karena mulutnya penuh dengan darah ular. Beberapa tetes darah mengalir turun ke dagunya, membuat kakek itu nampak menyeramkan sekali.

Gerakan ular itu makin lama makin lemah dan setelah darahnya habis, dia mati lemas. Ang-bin Sin-kai melemparkan bangkai ular, kemudian melompat lagi ke atas cabang. Dia menggantungkan dua kakinya pada cabang seperti keadaan Kwan Cu sehingga dengan membungkukkan punggungnya, mukanya berdekatan dengan muka muridnya.

Pada waktu dia mengulur tangan membukakan mulut muridnya, kakek ini terheran-heran karena melihat muka muridnya itu tersenyum-senyum dan mata anak itu sudah terbuka lagi! Akan tetapi dia tidak mau banyak membuang waktu, segera dia membuka mulut muridnya dan menempelkan mulut sendiri ke mulut muridnya yang terbuka, kemudian dia mengerahkan hawa dari dalam perutnya untuk menyemburkan darah itu ke dalam perut muridnya!

Kwan Cu yang sudah siuman itu maklum pula akan maksud suhu-nya, maka dia lalu menerima darah ular itu dan menelannya. "Lekas salurkan semua darah ke arah kaki yang luka!" seru Ang-bin Sin-kai setelah mulutnya kosong karena darah ular semua telah berpindah ke mulut dan perut muridnya. "Tahan napas kemudian biarkan darah ular itu memerangi racun yang mengalir dari luka di kakimu!"

Kwan Cu menurut pada petunjuk suhu-nya dan sebentar saja, dia merasa panas yang menyerang tubuhnya mulai hilang. Ang-bin Sin-kai lalu menaruh telapak tangannya pada pusar muridnya dan dari telapak tangan itu dia mengalirkan hawa murni untuk membantu kekuatan muridnya melawan racun ular tadi.

Setengah hari guru dan murid itu berada dalam keadaan tergantung dan akhirnya setelah mendapat kenyataan bahwa tubuh muridnya sudah tidak panas lagi, Ang-bin Sin-kai baru menurunkan tubuh muridnya.

"Kau selamat!" katanya dengan lega. "Akan tetapi aneh sekali kenapa kau tidak muntah. Biasanya, kalau racun ular itu sudah dapat dikalahkan oleh darah ular, orang yang digigit ular tentu akan muntahkan darah ular beracun itu."

Kwan Cu menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya. "Mohon diampunkan atas kelalaian teecu sehingga merepotkan kepada Suhu. Sungguh aneh sekali, Suhu. Sekarang teecu merasa bahwa tubuh teecu sangat nyaman dan ringan. Agaknya darah dan racun ular itu ada khasiatnya yang lihai."

"Mana mungkin?" Gurunya menggeleng kepala. "Kecuali kalau kau sudah makan coa-ko (buah ular)."

"Teecu sudah makan coa-ko, Suhu!"

"Hushh! Kau kira mudah mendapat coa-ko? Aku yang sudah tua ini pun semenjak dulu mencari belum juga dapat."

"Akan tetapi teecu tidak membohong, Suhu."

Lalu Kwan Cu menuturkan betapa dia dulu diculik oleh Tauw-cai-houw dan dijejali sebutir buah ular. Gurunya girang sekali, akan tetapi tidak menyatakan kegirangannya itu. Hanya diam-diam dia berpikir bahwa Kwan Cu benar-benar seorang anak ajaib yang bernasib baik sekali.

"Hm, kalau aku tahu bahwa kau sudah makan buah coa-ko, tadi aku tidak akan begitu kebingungan seperti orang kebakaran jenggot. Dengan buah itu di dalam tubuhmu, kau takkan dapat tewas oleh racun ular yang mana pun juga!"

Maka, setelah melihat betapa tubuh Kwan Cu sudah bersih dari tenaga yang didapatnya dari latihan menurut kitab pelajaran palsu, Ang-bin Sin-kai lalu mulai melatih muridnya ini dengan ilmu-ilmu silat dari dia sendiri. Pengemis Sakti Muka Merah ini merupakan tokoh terbesar dari timur, maka tentu saja dia memiliki kepandaian silat yang luar biasa dan mempunyai keistimewaan dalam ilmu silat tangan kosong.....

Agar pembaca tidak menjadi bingung melihat Bun Sui Ceng, yaitu anak perempuan dari Pek-cilan Thio Loan Eng itu tiba-tiba saja muncul menjadi murid Kiu-bwe Coa-li, baiklah kita menengok keadaan Thio Loan Eng dan mengikuti perjalanannya semenjak dia pergi meninggalkan rumahnya karena puterinya diangkat menjadi ketua oleh para anggota Sin-to-pang atau Perkumpulan Golok Sakti.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Thio Loan Eng meninggalkan dusun Tun-hang bersama Bun Sui Ceng, puterinya. Nyonya muda pendekar ini merasa amat gelisah dan khawatir memikirkan nasib puterinya kelak, karena itu timbul di dalam pikirannya untuk mengunjungi rumah seorang sahabat baiknya yang bernama Ong Kiat.

Ketika masih kecil, Ong Kiat ini merupakan kawan main dari Loan Eng karena orang tua mereka menjadi tetangga dan di antara dua orang anak kecil ini timbul rasa saling suka dan cocok. Akan tetapi, Loan Eng oleh orang tuanya dijodohkan dengan Bun Liok Si dan berpisahlah mereka.

Dengan terharu Loan Eng mendengar betapa Ong Kiat jatuh sakit hebat sampai hampir mati ketika dia menikah dengan Bun Liok Si. Diam-diam dia maklum bahwa pemuda she Ong itu cinta kepadanya.

Ong Kiat yang sejak kecil juga belajar ilmu silat, kemudian menjauhkan diri dari dunia ramai dan naik ke Pegunungan Thian-san, menjadi murid dari tokoh-tokoh Thian-san-pai. Selama itu mereka tidak pernah saling bertemu lagi.

Baru setelah Loan Eng membunuh suaminya sendiri karena cemburu dan nyonya janda muda ini sering merantau, terjadi pertemuan antara dua orang bekas sahabat di waktu kecil ini secara kebetulan sekali. Ketika itu, seperti biasanya, Loan Eng meninggalkan puterinya yang masih kecil dalam asuhan para pelayan-pelayannya, dan ia sendiri pergi merantau di dunia kang-ouw untuk melakukan tugas sebagai seorang lihiap (pendekar wanita).

Memang sudah menjadi kesukaan dan kebiasaan Loan Eng untuk pergi merantau dan mempergunakan kepandaianya guna menolong orang-orang yang tertindas sehingga namanya amat terkenal sebagai pendekar wanita berbudi yang berjuluk Pek-cilan (Bunga Cilan Putih). Ia sering kali berpakaian warna putih dan karena kecantikannya disamakan dengan bunga cilan yang harum, maka ia pun mendapat julukan ini. Selain itu, Loan Eng memang suka kepada bunga cilan dan sering kali rambutnya dihias oleh setangkai bunga cilan.

Seorang diri Loan Eng menuju sebuah bukit kecil yang penuh dengan rimba raya. Inilah Bukit Lek-san yang berada di selatan kota Hak-keng. Loan Eng sengaja mendatangi bukit ini karena ia mendengar kabar bahwa di atas bukit ini bersarang sekawanan orang jahat yang baru-baru ini mengacau dusun-dusun dan kota-kota, dan bahkan sekawanan orang jahat ini lihai sekali.

Pek-cilan Thio Loan Eng memang tidak mengenal akan arti kata takut. Selain lihai ilmu pedangnya, juga nyonya janda muda yang cantik ini perkasa dan bernyali besar. Selama dalam perantauannya, entah sudah berapa banyak penjahat roboh dalam tangannya dan biar pun ia sudah sering kali menghadapi orang-orang jahat serta bahaya maut, namun berkat kegagahannya, ia selalu terhindar dan selamat.

Setelah Loan Eng mulai naik Bukit Lek-san, mulai kelihatanlah ketidak amanan daerah ini. Banyak dusun yang sudah kosong ditinggalkan begitu saja oleh para penghuninya. Makin ke atas mendaki puncak bukit menjadi makin sunyilah kedaannya dan hutan-hutan yang berada di atas bukit menjadi makin liar dan gelap saja.

Namun, Loan Eng tetap tabah dan melanjutkan perjalanannya menuju ke atas. Dia ingin sekali mendatangi sarang gerombolan itu dan hendak membasmi gerombolan itu sampai bersih!

Loan Eng tidak mengetahui bahwa banyak pasang mata manusia mulai memandang dan mengintai dirinya dari balik pohon-pohon, mata banyak orang laki-laki yang nampak buas dan kejam. Bibir-bibir tebal dan kotor menyeringai penuh gairah pada waktu mata mereka memandang wajah Loan Eng yang cantik jelita dan potongan tubuhnya yang langsing.

Setelah Loan Eng tiba di tempat terbuka di dalam hutan yang liar itu, tiba-tiba terdengar suitan keras sekali dan segera tampak berlompitan keluar anggota-anggota gerombolan yang jumlahnya dua puluh orang lebih diketuai oleh dua orang laki-laki muda bertubuh tinggi besar dan bermata liar. Inilah gerombolan yang belum lama ini bersarang di Bukit Lek-san, gerombolan yang amat ganas, yang sudah banyak merampok, menculik wanita, dan membakar rumah penduduk. Dua orang muda tinggi besar itu adalah kakak beradik bernama Sin Sai (Singa Sakti) dan Sin Houw (Harimau Sakti).

"Nona elok dan gagah siapakah yang bernyali demikian besar memasuki wilayah kami?" tanya Sin Sai sambil memandang kagum, ada pun Sin Houw adiknya juga memandang dengan mata penuh gairah.

"Namaku tak perlu diketahui oleh gerombolan perampok keji. Lebih baik kalian mengaku, apakah kalian ini yang suka mengganggu penduduk sekitar daerah ini? Jika betul, cepat berlututlah kalian semua agar menerima kematian tanpa menderita sakit lagi."

Semua orang tertegun, karena mereka tidak mengira seorang wanita cantik akan berani mengucapkan kata-kata seperti itu. Sin Houw berkata kepada Sin Sai.

"Sai-ko, dia ini tentu mata-mata dari keparat she Ong itu, lebih baik tangkap saja!" sambil berkata demikian, dia menggerakkan golok besarnya untuk mengancam Loan Eng, lalu dengan mulut menyeringai dia berkata, "Nona manis, walau pun kau bersikap sombong, namun sikapmu tidak mengurangi rasa sukaku kepadamu. Marilah kau ikut saja dengan aku dan aku bersumpah bahwa kalau kau suka menjadi biniku, aku tidak akan mau lagi menggangu lain wanita lagi!"

Sepasang mata Loan Eng yang jeli dan bagus lantas bernyala. Sekali dia menggerakkan tangannya, pedangnya yang mengkilat itu telah terhunus dan berada di tangan kanan.

"Bagus sekali, kau memilih kematian yang menyiksa dirimu. Hari ini, apa bila tidak dapat membasmi kalian anjing-anjing hina-dina ini, jangan sebut aku Pek-cilan lagi!" Sebagai penutup kata-katanya, Loan Eng lalu melompat maju dan menyambar ke arah leher Sin Houw!

Melihat sinar pedang yang mengkilat dan cepat ini, Sin Houw tidak berani memandang ringan. Dari gerakan ini dia maklum bahwa pendekar wanita di depannya itu mempunyai kepandaian tinggi, apa lagi nama julukan Pek-cilan bukan tidak terkenal dan dia pernah mendengar nama ini dipuji-puji orang.

Cepat dia menangkis sambil mengerahkan tenaganya, dengan maksud hendak membuat pedang lawannya terpental dan terlepas. Akan tetapi ternyata bahwa pedang Loan Eng sama sekali tidak terpental, bahkan telapak tangan kepala rampok muda ini yang terasa sakit!

Dia berseru keras dan merasa terkejut sekali, akan tetapi tidak kehilangan kesigapannya karena goloknya juga terbuat dari baja yang amat baik maka tidak rusak. Ketika goloknya terpental oleh pedang lawan, dia lalu mengayun golok itu ke bawah dan menyerampang kedua kaki Loan Eng menggunakan gerak tipu Hong-sauw Pai-hio (Angin Menyapu Daun Rontok), sebuah gerak tipu serangan yang amat hebat dan berbahaya.

Diam-diam Loan Eng harus mengakui bahwa kepandaian kepala rampok muda ini tidak jelek, maka cepat ia memutar pedangnya berubah yang menjadi segundukkan sinar putih yang lihai sekali. Kepala rampok itu juga menahan dengan mengeluarkan ilmu goloknya yang ternyata adalah ilmu golok Go-bi-pai. Akan tetapi ilmu goloknya masih jauh untuk menandingi pedang di tangan Loan Eng sehingga dalam beberapa jurus saja Sin Houw sudah terdesak hebat.

Sin Sai berseru keras dan kepala rampok nomor satu ini lalu menerjang dengan goloknya yang ternyata masih lebih tinggi dan lebih lihai dari pada kepandaian adiknya. Juga para perampok diberi tanda sehingga sebentar saja Loan Eng dikeroyok hebat.

Pendekar wanita ini tidak menjadi gentar karenanya, bahkan ia makin gembira mainkan pedangnya. Tak lama kemudian, terdengarlah pekik-pekik kesakitan dan tubuh beberapa orang anak buah perampok roboh terguling terkena sambaran pedang di tangan nyonya janda yang cantik dan gagah itu.

"Mundur...!" teriak Sin Sai ketika melihat sudah lima orang anak buahnya roboh.

"Kita tangkap dia hidup-hidup!" seru Sin Houw pula.

Mereka lantas berkelahi sambil mundur. Belasan batang golok merupakan perisai dan menangkis serangan-serangan pedang Loan Eng yang bergerak cepat.

Akhirnya mereka sampai di depan sebuah rumah yang besar sekali. Loan Eng menjadi terheran-heran, mengapa dalam hutan yang liar itu bisa terdapat sebuah rumah gedung ini? Tiba-tiba semua lawannya melompat masuk ke dalam rumah itu dan pintu depannya tertutup dengan mengeluarkan suara keras!

Pek-cilan Thio Loan Eng ragu-ragu. Dia memandang bangunan di depannya yang kini nampak senyap. Tidak salah lagi, rumah ini tentu dulunya adalah sebuah kelenteng tua, pikirnya. Bagaimana kini bisa menjadi sarang penyamun?

Dia tidak tahu bahwa kelenteng ini memang sudah lama ditinggalkan para hwesio yang mendapat gangguan perampok-perampok ini, dan bahwa perampok lalu memperbaikinya dan menggunakan sebagai sarang mereka. Juga para wanita yang diculik, semua berada di dalam gedung yang besar dan memiliki pekarangan belakang yang luas sekali ini.

"Hemm, mereka pasti akan menjebakku," pikir Pek-cilan Thio Loan Eng.

Sebagai seorang pendekar wanita yang banyak merantau dan sudah sering menghadapi penjahat-penjahat, tentu saja dia banyak pengalaman dan berlaku hati-hati. Akan tetapi, keberaniannya luar biasa sekali dan biar pun dia sudah bercuriga dan menyangka akan adanya perangkap yang dipasang, Loan Eng tak merasa takut. Dihampirinya pintu rumah gedung itu dan beberapa kali bacok saja, sambil mengeluarkan suara gaduh, daun pintu itu pecah dan roboh!

"Syuuut-syuuut! Syuuut-syuuut!"

Banyak sekali anak panah menyambar ke arah pintu itu dari depan kanan dan kiri. Kalau saja Loan Eng tadi terus menerjang masuk ke dalam, tentu ia akan terancam oleh anak panah ini. Akan tetapi pendekar wanita ini sudah berlaku hati-hati sekali, dan setelah tadi merobohkan pintu, dia melompat ke samping sehingga semua anak panah itu mengenai tempat kosong.

Setelah semua anak panah yang terlepas dari tempat-tempat rahasia itu habis, barulah Loan Eng menerjang masuk sambil memutar pedangnya, memasuki pintu yang sudah tidak berdaun lagi itu. Dia melihat keadaan dalam rumah sunyi saja, dan tidak nampak seorang pun manusia.

Akan tetapi, baru saja ia melangkah beberapa tindak dengan amat hati-hati, tiba-tiba dari arah belakang gedung itu terdengar suara ribut-ribut dan di antara suara-suara manusia itu Loan Eng mendengar seruan-seruan.

"Tangkap penjahat! Padamkan api...!"

Loan Eng diam-diam tersenyum dan juga terheran. Pasti ada orang lain yang menyerbu sarang gerombolan ini. Akan tetapi dia tidak tertarik, malah ingin terus menerjang masuk untuk membasmi gerombolan penjahat itu. Tiba-tiba terdengar isak tangis dan dia dapat memastikan bahwa di sebelah kanannya di mana nampak sebuah daun pintu kamar, ada seorang wanita yang sedang menangis sedih sekali.

"Siapa dia? Kenapa menangis? Ah, tentu seorang wanita yang diculik oleh gerombolan," pikir Loan Eng. "Aku harus menolong dia." Setelah berpikir demikian, ia tidak jadi menuju ke ruang belakang, melainkan menghampiri daun pintu kamar itu.

Suara tangis itu makin mengeras dan tanpa banyak ragu-ragu lagi, Loan Eng membacok kedua pinggiran daun pintu hingga terlepaslah daun pintu itu dari tiangnya. Seperti juga tadi, Loan Eng tidak langsung menerjang masuk, bahkan mudur dua tindak ke belakang sambil memandang tajam.

Ia tak melihat apa-apa di dalam kamar itu, kosong melompong dan juga tidak kelihatan orang. Suara tangis wanita yang tadi kini sudah pindah ke belakang kamar itu. Loan Eng melihat bahwa di dalam kamar itu terdapat sebuah pintu lain yang agaknya menembus ke ruang tengah, maka ia lalu masuk ke dalam kamar ini.

Baru saja ia melangkah lima tindak di dalam kamar ini dengan hati-hati sekali, tiba-tiba ia merasa ada angin menyambar sebuah toya dari belakang. Pendekar wanita yang gagah ini tanpa menengok kemudian menggerakkan pedangnya ke belakang, diayun dari kanan sambil memutar tubuhnya. Akan tetapi anehnya, toya itu tidak dipegang oleh siapa pun juga dan kini sisanya tinggal sepotong masih tergantung di atas.

Ketika Loan Eng berdongak ke atas, ia tersenyum sendir. Ia tahu bahwa itulah sebuah senjata rahasia yang di gerakkan oleh alat-alat per dan yang otomatis bergerak memukul apa bila ada orang memasuki kamar dan alat penggeraknya kena terinjak. Tetapi ia tidak takut dan melangkah terus!

Baru dua tindak dia melangkah, agaknya ia kena menginjak alat-alat penggerak lagi yang dipasang di bawah permadani, karena mendadak terdengar suara keras dan tiga macam senjata menyerangnya dari tiga jurusan! Sebatang golok melayang keluar dari tembok dan menyambar ke arah kakinya dengan gerakan membabat, sebatang tombak yang runcing tiba-tiba saja keluar dari tembok sebelah depan dan menusuk ke arah perutnya, ada pun senjata ketiga adalah sebuah ruyung besar yang menyambar kepalanya dengan kecepatan kilat. Jadi, sekaligus Loan Eng diserang kaki, perut dan kepalanya!

Namun, Pek-cilan tidak gentar sedikit pun juga.

"Perampok busuk, siapa takut dengan senjata-senjatamu?" bentaknya.

Cepat dia merendahkan tubuh untuk menghindarkan kepala dari sambaran ruyung dan golok yang menyambar ke arah kakinya itu dapat di tendangnya secara luar biasa sekali! Memang Loan Eng memiliki ilmu tendang yang hebat sehingga nyonya muda ini berani menghadapi senjata musuh yang tajam atau runcing dengan kedua kakinya! Ada pun tombak yang menusuk ke arah perutnya dapat di babat putus dengan pedangnya.

"Gerombolan perampok, hari ini aku harus dapat membasmi kalian semua!" Loan Eng berseru dan hendak menerjang pintu yang berada di kamar itu.

Akan tetapi, tiba-tiba saja dari langit-langit kamar menyambar turun semacam jala yang lebarnya memenuhi kamar itu. Loan Eng terkejut sekali dan hendak melompat keluar dari kamar itu, namun tidak keburu. Sebelum ia tiba di pintu tadi, jala itu sudah menerkamnya dan ternyata bahwa itu bukanlah jala biasa melainkan jala yang terbuat dari kawat-kawat baja yang lemas akan tetapi kuat sekali!

Untuk beberapa lamanya, Loan Eng menjadi bingung dan gelagapan. Dia meronta-ronta ke sana ke mari di dalam jala, seperti seekor ikan emas di dalam jala seorang nelayan. Makin keras Loan Eng meronta, makin erat pula jala baja itu menekan tubuhnya!

Pendekar wanita ini lalu diam tak bergerak. Otaknya yang cerdik bekerja keras. Dia tidak boleh gugup

menghadapi bahaya ini, kemudian ia menggunakan pedangnya, digosokkan pada kawat jala seperti orang orang menggergaji.

Dengan pengerahan tenaga lweekang-nya, dia berhasil membuat kawat itu putus! Loan Eng girang sekali dan bekerja terus. Tak lama kemudian, ia telah dapat membikin putus beberapa helai kawat jala dan kini ia akan mudah saja dapat menerobos keluar dari jala yang sudah bocor itu. Akan tetapi dia tidak mau keluar, bahkan memegang bagian jala yang sudah rantas, karena ia mendengar suara orang mendatangi.

Muncullah dari pintu depan dengan seorang anggota gerombolan yang tertawa-tawa.

“Ha-ha-ha, aku dapat menangkap seekor ikan duyung!” serunya girang. “Aduh cantiknya! Manis, kalau kau berjanji mau menjadi biniku, segera aku akan melepaskan kau dari jala itu. Ha-ha-ha!”

Akan tetapi mendadak dia menjadi pucat dan selanjutnya dia takkan dapat tertawa atau menangis lagi karena pada saat dia tertawa tadi, Loan Eng sudah menerobos keluar dan sekali pedangnya berkelebat, tubuh anggota gerombolan ini sudah putus menjadi dua pada bagian pinggangnya!

Dengan marah sekali Loan Eng lantas menendang pintu dalam kamar itu yang menjadi pecah dan terbuka. Di situ ia melihat pemandangan yang bikin alisnya terangkat naik dan giginya digigitkan.

Ternyata di balik pintu itu adalah sebuah ruangan yang cukup luas dan di seberang sana dia melihat seorang wanita yang pakaiannya cobak-cabik sedang di seret-seret oleh Sin Houw, kepala perampok ke dua. Wanita itu masih muda sekali, mukanya pucat dan air matanya mengalir membasahi pipinya. Rambutnya yang hitam panjang itu terurai dan kini dijambak oleh Sin Houw yang menyeretnya ke arah lain.

“Jahanam keparat!” Loan Eng memaki dan cepat ia berlari mengejar.

Akan tetapi, celaka sekali baginya! Tak tahunya bahwa Sin Houw sengaja berlaku kejam kepada wanita itu, yakni seorang di antara banyak wanita yang diculik oleh gerombolan, hanya dengan maksud agar Loan Eng menjadi marah, menjadi kurang hati-hati dan terus mengejanya.

Pada waktu pendekar wanita ini berlari mengejar sampai di tengah-tengah ruangan itu, tiba-tiba saja permadani yang diinjaknya menyeplos ke bawah! Di situ tidak ada lantainya sama sekali dan merupakan lobang yang bentuknya segi empat, besarnya ada sepuluh kaki dan dalam sekali, hanya luarnya ditutupi dengan permadani tebal. Tentu saja kalau diinjak lalu nyeplos ke bawah berikut permadannya!

Bukan main kagetnya hati Loan Eng, bukan karena kejatuhan itu, melainkan karena yang menerima tubuhnya di bawah adalah air yang dingin! Ia masih berusaha berpegang pada permadani yang tebal dan lebar itu, akan tetapi permadani itu berat sekali dan sesudah terkena air, terus saja tenggelam!

Loan Eng terpaksa cepat-cepat melepaskan pegangannya dan merasa betapa tubuhnya akan tenggelam terus. Bukan main dalamnya sumur yang lebar sekali ini, sedangkan dia tidak pandai berenang!

Pada saat itu air bergolak dan permadani yang tadinya sudah tenggelam, kini tersembul kembali dengan cepatnya. Air muncrat tinggi dan pucatlah muka Loan Eng ketika melihat ujung ekor ikan yang besar!

Ternyata bahwa di dalam sumur lebar itu hidup seekor ikan yang besar dan tadi menjadi marah karena permadani itu tenggelam. Kini ikan itu mulai mengamuk dan menyerang permadani tadi. Terdengarlah suara kain robek dan sebentar saja permadani itu sudah cobak-cabik.

Ketika Loan Eng merasa tubuhnya hampir tenggelam, pendekar wanita ini menendang-nendangkan kedua kakinya ke bawah sehingga dia bisa mumbul kembali. Cepat-cepat ia mengerahkan tenaganya menusuk dinding sumur dengan pedangnya yang tidak pernah lepas dari tangannya. Biar pun dinding sumur itu berbatu dan keras, namun pedang Loan Eng dengan mudah menancap sampai setengahnya.

Kini nyonya muda itu mempunyai pegangan, yakni gagang pedangnya dan karena tubuh di dalam air menjadi ringan sekali, maka ia dapat mengambang sambil berpegang pada pedangnya. Akan tetapi, setelah bahaya tenggelam tertolong, kini datang bahaya yang lebih hebat lagi, yaitu ikan itu!

Beberapa kali kepala ikan tersembul dan ngeri sekali hati Loan Eng melihatnya. Ikan itu di depan mulutnya memiliki sebatang senjata runcing seperti tombak dan tahulah Loan Eng bahwa itu ikan cucut yang jahat dan suka makan orang!

“Celaka,” pikirnya dengan hati berdebar.

Apa bila dia berada di darat, biar pun ada sepuluh ekor binatang macam ini, dia takkan merasa jeri. Akan tetapi, karena dia tidak berdaya dan di dalam air kepandaianya tiada gunanya lagi, tentu saja bahaya yang kini dia hadapi adalah bahaya maut yang sukar dielakkan lagi.

“Betapa pun juga, aku harus dapat melawannya,” pikir Loan Eng dengan gemas.

Cepat-cepat nyonya muda ini mengerahkan tenaga lweekang-nya dan dengan tangan kiri berpegang pada gagang pedang, jari-jari tangan kanannya ditusukkan kepada dinding sumur. Hebat juga tenaga lweekang nyonya ini karena biar pun ia merasa ujung jari-jari tangannya sakit, namun dia berhasil mencengkeram dinding itu dan membuat lobang di mana ia bisa memegang atau menjadikan sebagai tempat tangannya berpegang pada lekukan lobang. Lalu ia cepat mencabut pedang dengan tangan kanan karena ia melihat air berombak dan ikan itu muncul lagi!

Bukan main dahsyatnya ikan itu. Panjangnya ada empat kaki dan kini ia menjadi marah sekali. Ketika ia melihat seorang manusia terapung, ia lalu menyerang dengan tombak di depan mulutnya dengan kecepatan luar biasa!

Loan Eng sudah bersiap sedia. Segera ia menggerakkan pedangnya menangkis tombak itu. Ia merasa seluruh lengannya kaku tergetar saking kuatnya ikan itu menyerang. Akan tetapi dia tidak menyangka bahwa ikan itu benar-benar cerdik, karena berbareng dengan memutarnya tubuhnya karena tangkisan tadi, ekornya menyabet ke depan!

Sebetulnya bagi Loan Eng serangan ini tidak hebat sekali, yang celaka adalah air yang muncrat ke arah mukanya sehingga dia sukar membuka mata! Akan tetapi nyonya ini masih sempat menggerakkan pedang, diputar di depannya dan ketika ekor itu menyabet, terlukalah tubuh ikan itu oleh ujung pedang yang runcing tajam.

Akan tetapi, berbareng dengan tubuh ikan yang meronta kesakitan, terdengar suara kain yang memberebet dan pecahlah ujung lengan baju Loan Eng terkena sambaran ekor ikan. Hebat sekali karena ujung lengan baju itu membelit pada ekor sehingga ketika ikan itu meluncur pergi, terdengar suara kain terobek dan tahu-tahu semua pakaian Loan Eng bagian atas sudah robek!

Pendekar wanita ini bingung sekali. Bajunya terlepas dan terobek dari tubuhnya, terbawa oleh ikan itu sehingga bagian atas tubuhnya hanya tertutup dengan pakaian dalam yang sempit dan tipis sehingga dia kini dalam keadaan setengah telanjang.

“Bedebah! Kau harus mampus!” seru Loan Eng dengan marah sekali.

Akan tetapi berbareng ia pun menjadi merah mukanya saking malu dan jengah. Andai kata ia tertolong dan dapat keluar dari sumur ini, bagaimana ia berani bertemu dengan orang?

Ikan itu kini tidak berani menyerang, tubuhnya berputar-putar karena ekornya terasa sakit sekali. Air sumur itu mulai menjadi kemerahan karena darahnya dan Loan Eng hampir menjadi pingsan oleh bau amis yang memuakkan perutnya.

Dia mengincar dan bersiap-siap. Ketika ikan itu berenang berputaran dan berada dekat dengan dia, cepat sekali pedangnya dia gerakkan ke arah perut, menusuk kuat-kuat lalu menggerakkan pedang ke belakang tubuh ikan sehingga perut itu terbelah! Ikan itu lalu meronta-ronta hebat sekali, air muncrat sehingga tubuh Loan Eng bergerak-gerak karena gelombang air. Akan tetapi hanya sebentar saja karena perut ikan itu sudah terbuka dan isi perutnya berhamburan keluar. Matilah binatang itu.

Akan tetapi, air menjadi semakin merah dan bau amis tak tertahankan lagi. Ia mengeluh dan pegangannya pada lobang di dinding sumur makin mengendur. Ia masih ingat untuk menancapkan pedang pada dinding sekuatnya dan kini ia dapat berpegang pada gagang pedang lagi. Demikianlah, pendekar wanita ini bergantung pada gagang pedang dalam keadaan setengah pingsan. Dia mulai putus asa karena tidak melihat jalan keluar sama sekali. Tubuhnya terasa kedinginan, karena dalam keadaan setengah telanjang itu, air yang dingin bagaikan menyusup ke dalam tulang-tulangnya.

Pada saat yang sangat berbahaya ini, tiba-tiba dari atas sumur terayun sehelai tambang dan terdengar

suara orang.

"He, kawan yang berada di bawah. Lekas berpegang pada tambang!"

Pikiran Loan Eng sudah nanar dan pening. Ia tidak teringat akan apa-apa lagi, tidak ingat akan keadaan tubuhnya yang setengah telanjang. Melihat tambang terayun di dekatnya, ia cepat menyambar, mencabut pedangnya dan bergantung pada tambang itu. Bau amis membuat dia muak dan lemah sehingga tak kuasa lagi untuk merayap melalui tambang.

Perlahan-lahan tambang itu ditarik orang ke atas dan setibanya di lantai dalam ruang di mana dia tadi terjeblos, Loan Eng yang sudah pening sekali masih sempat melihat wajah seorang pemuda yang tampan. Ia berusaha mempertahankan rasa muaknya, akan tetapi tak tertahankan lagi dan ia muntah-muntah lalu tak sadarkan diri.

Akan tetapi tidak lama ia jatuh pingsan. Ketika kembali membuka mata, dia cepat-cepat melompat dan pada saat dia melompat itu, terbukalah sehelai baju panjang yang tadinya menutupi bagian atas tubuhnya. Dengan terkejut Loan Eng melihat betapa bagian atas tubuhnya itu setengah telanjang! Bukan main kagetnya dan cepat-cepat dia menyambar baju panjang itu dan dikerobongkan pada tubuhnya kembali. Ia menengok dan melihat seorang lelaki berdiri tak jauh dari situ sambil memandangnya dengan senyum!

"Loan Eng, baiknya kau lekas sadar kembali. Aku sudah khawatir karena mereka masih mengancam keselamatan kita."

"Ohhh..." Loan Eng terkejut sekali dan mukanya menjadi merah seperti kepiting di rebus. "Kau... Ong Kiat...? Bagaimana kau bisa berada di sini...?"

Orang muda itu tersenyum lagi, wajahnya tampan dan bagi Loan Eng, tak ada perubahan pada wajah yang dikenalnya baik-baik semenjak masa kanak-kanak itu.

"Tiada waktu bicara sekarang, Loan Eng. Lekas kau pakailah pakaian kering ini dan kita bersiap-siap menghadapi mereka!" Sambil berkata demikian, Ong Kiat lalu melemparkan segulung pakaian wanita kepada Loan Eng, lalu membalikkan tubuhnya, membelakangi Loan Eng.

Makin merah muka Loan Eng. Kalau bukan Ong Kiat yang sudah dipercaya penuh, dia tidak sudi berganti pakaian di dekat orang laki-laki, sungguh pun laki-laki itu telah berdiri membelakanginya. Akan tetapi dia harus berganti pakaian, karena kalau nanti bertempur melawan gerombolan, bagaimana ia dapat bergerak dengan baju panjang mengerobong tubuhnya yang setengah telanjang itu? Cepat-cepat ia membuka semua pakaiannya dan apa bila pada waktu itu ada perlombaan berganti pakaian, pasti Loan Eng akan menjadi juaranya. Demikian cepatnya ia berganti pakaian!

"Jadi kaukah orang yang menolongku dari sumur tadi?" tanyanya perlahan.

"Tiada harganya untuk disebut-sebut, Loan Eng. Kau tahu bahwa aku selalu siap sedia untuk membelamu dengan taruhan nyawa sekali pun!"

Berdebar jantung janda muda itu. Dia memeras rambutnya, lalu di gelungnya.

"Punyamukah jubah panjang ini, Ong Kiat?"

"Ya, aku melihat kau... kau kedinginan, maka aku kerobongkan baju luarku."

Dengan muka terasa panas biar pun masih basah oleh air, Loan Eng mengerling ke arah punggung orang muda itu. "Dan... kau... kau melihat..."

"Apa, Loan Eng?"

"...tidak apa-apa! Aku sudah selesai berpakaian, Ong Kiat!"

Orang muda itu memutar tubuhnya dan mereka saling pandang.

"Ahh, kau tidak berubah, Loan Eng. Masih seperti dulu."

“Siapa bilang tidak berubah? Aku sekarang sudah tua.”

“Kau keliru! Setiap orang pasti akan mengatakan bahwa kau tidak ada ubahnya seorang gadis berusia tujuh belas tahun saja. Sungguh, kau tidak berubah, Loan Eng.”

“Kau pun tidak berubah, Ong Kiat, yakni... watakmu, masih baik seperti dulu.”

“Jadi keadaan jasmaniku berubah dalam pandanganmu?”

“Hanya pakaianmu!”

Ong Kiat tertawa dan biar pun usianya sudah hampir tiga puluh tahun, ketika tertawa dia nampak masih muda sekali.

“Memang aku telah menjadi piauwsu (pengantar dan pengawal barang kiriman) dan aku tinggal di kota Hak-keng, tidak jauh dari sini.”

Percakapan mereka terhenti karena terdengar suara orang dan dan tindakan kaki.

“Akan kubasmi semua gerombolan anjing itu!” kata Loan Eng perlahan dan tanpa berjanji dulu, kedua orang ini lalu melompat menerjang ke arah pintu, keluar dari ruangan itu.

Alangkah kagetnya Sin Sai dan Sin Houw yang memimpin orang-orangnya ketika melihat dua orang itu. Mereka tidak mengira bahwa Loan Eng sudah dapat keluar dari sumur itu. Namun Loan Eng dan Ong Kiat tidak memberi kesempatan lagi kepada mereka untuk berheran-heran lebih lama lagi karena Loan Eng sudah lantas menggerakkan pedangnya dan menerjang dengan hebat sekali. Juga Ong Kiat telah menerjang dengan goloknya yang terkenal karena dia adalah anak murid Thian-san-pai yang berkepandaian tinggi.

Hebat sekali sepak terjang dua orang muda yang marah ini. Terutama sekali Loan Eng. Pendekar wanita ini mengarahkan serangannya khusus kepada Sin Sai dan Sin Houw yang mengeroyoknya, sedangkan Ong Kiat dengan enaknya membabati para anak buah gerombolan yang segera roboh sambil menjerit kesakitan.

Hanya dalam waktu tiga puluh jurus saja, berturut-turut Sin Sai dan Sin Houw roboh dan tewas di ujung pedang Loan Eng. Kemudian berdua Ong Kiat ia membasmi semua anak buah gerombolan. Tak seorang pun dapat melarikan diri.

Ong Kiat lalu mengajak Loan Eng menyerbu ke dalam gedung itu. Mereka membebaskan orang-orang wanita yang tadinya diculik oleh gerombolan itu dan jumlah mereka semua adalah sembilan orang, penduduk dusun-dusun dan juga ada dua orang berasal dari kota Hak-keng.

Ong Kiat segera mengumpulkan barang-barang kawalannya yang tadinya dirampok oleh gerombolan itu. Ia tak mau mengambil lain barang berharga untuk keperluannya sendiri, bahkan lalu membagi-bagikan barang-barang lainnya kepada sembilan orang wanita itu yang berlutut di depan Loan Eng dan Ong Kiat sambil menghaturkan terima kasih.

Mereka membakar gedung sarang gerombolan itu, lalu kedua orang gagah ini mengantar sembilan orang wanita itu menuju Hak-keng. Kiranya tidak perlu diceritakan betapa dua orang muda pendekar ini disambut dengan penuh kegembiraan dan rasa terima kasih oleh keluarga para korban itu. Terutama sekali Ong Kiat yang memang sudah terkenal di kota Hak-keng sebagai seorang pendekar yang budiman, mendapat sambutan hangat, bahkan kepala daerah di Hak-keng memberi gelar Hak-keng Taihiap kepadanya.

Kemudian, di ruang tamu di rumah Ong Kiat, dua orang pendekar itu duduk menghadap arak. Loan Eng merasa terharu melihat betapa keadaan rumah bekas kawannya ini sunyi saja, hanya ada dua orang pelayan wanita tua yang mengurus rumah tangga.

“Ong Kiat, di mana orang tuamu?”

Ong Kiat menarik napas panjang. “Mereka sudah meninggal dunia ketika wabah penyakit mengamuk di kota ini.”

"Dan kau hidup sebatang kara?"

Ong Kiat mengangguk.

"Apakah kau tidak... tidak beristri?"

Mendengar pertanyaan ini, seketika merahlah wajah Ong Kiat dan dia menjawab agak kasar, "Loan Eng, kau kira aku laki-laki macam apakah? Selama hidup, aku tidak akan melanggar sumpahku!"

Kini Loan Eng menghela napas sambil menundukkan mukanya. Ia masih ingat baik-baik akan sumpah Ong Kiat, bahwa pemuda ini tidak akan menikah dengan lain orang wanita kecuali dengan Thio Loan Eng yang sudah di jodohkan oleh orang tuanya kepada Bun Liok Si!

"Loan Eng, kau baik-baik saja selama ini? Bahagiakah hidupmu?"

"Ahh, Ong Kiat. Kau tidak tahu. Aku adalah seorang yang paling berdosa, seorang istri yang tidak baik. Aku... aku telah membunuh suamiku sendiri."

Akan tetapi Ong Kiat tidak heran mendengar ini. "Aku sudah tahu, Loan Eng. Aku sudah mendengar tentang semua keadaanmu." Kemudian untuk menggembirakan suasana, dia bertanya. "Ahh, ya, bagaimana dengan puterimu? Sudah besarkah?"

Berseri wajah Loan Eng. "Kalau tidak ada puteriku, agaknya aku takkan ada di dunia ini." Setelah berhenti sebentar, Loan Eng lalu mengubah percakapan yang tak enak itu. "Ong Kiat, bagaimana kau bisa berada di sarang gerombolan itu dan kebetulan sekali dapat menolongku keluar dari dalam sumur?"

Ong Kiat lalu bercerita. Telah beberapa tahun dia menjadi piauwsu dan karena gagahnya dan kejujurnya, maka dia dipercaya penuh oleh banyak pedagang dan bangsawan. Pada suatu hari, pembantu-pembantunya mengantarkan barang-barang berharga dari seorang bangsawan dan barang-barang itu harus diantarkan ke kota raja. Pada waktu itu, Ong Kiat tidak berada di Hak-keng karena piauwsu muda ini sedang mengantarkan sebuah keluarga yang melakukan perjalanan jauh. Ketika dia datang di Hak-keng kembali, dia mendengar bahwa barang kiriman itu dirampok oleh gerombolan di dalam hutan itu.

Marahlah Ong Kiat dan seorang diri saja dia kemudian membawa goloknya melakukan penyelidikan. Melihat gerombolan itu terdiri dari dua puluh orang lebih, ia lalu melakukan pembakaran di bagian belakang gedung itu, tidak tahu bahwa Loan Eng sudah menyerbu masuk ke dalam. Ong Kiat maklum akan kelihaihan gerombolan ini, karena dia pun tahu bahwa bekas kelenteng ini memang mempunyai banyak bagian-bagian rahasia.

Dia lantas merobohkan beberapa orang anggota gerombolan dan menyerbu ke dalam. Ia datang pada saat yang tepat karena dia melihat empat orang gerombolan mengintai dari pintu sebuah ruangan besar, di mana terdapat sumur rahasia itu. Dia dapat merobohkan dua orang anggota gerombolan dan yang dua lagi lari keluar.

Maka waktu kedatangannya tepat sekali dan dia masih sempat menolong Loan Eng dari bahaya maut. Ia tadinya tidak tahu bahwa orang yang terjebak adalah Loan Eng, wanita satu-satunya di dunia ini yang menjadi pujaan kalbunya.

Melihat keadaan Loan Eng cepat Ong Kiat mengerobong tubuh wanita yang dikasihinya ini dengan baju luarnya, kemudian dia menyerbu ke dalam kamar belakang dan meminta sesetel pakaian dari seorang wanita tawanan untuk diberikan kepada Loan Eng setelah pendekar wanita ini siuman kembali.

Mendengar penuturan Ong Kiat ini, Loan Eng lalu berkata kagum, "Tak kusangka bahwa kepandaianmu telah maju demikian hebatnya, Ong Kiat."

"Ahh, mana bisa dibandingkan dengan ilmu pedangmu?" jawab Ong Kiat merendah, lalu dengan wajah bersungguh-sungguh ia berkata, "Loan Eng, setelah kau sekarang menjadi janda, hanya hidup berdua saja dengan puterimu, kiranya adakah harapan bagiku untuk membantumu mendidik puterimu itu? Aku akan menganggap dia sebagai anakku sendiri, Loan Eng." Sambil berkata demikian, dia menatap wajah bekas kawannya itu dengan penuh harapan.

Loan Eng tertegun dan menundukkan mukanya yang menjadi merah! Terus terang saja, dahulu sebelum

dijodohkan dengan Bun Liok Si, diam-diam ia juga merasa suka kepada Ong Kiat, kawan mainnya semenjak ia kecil. Setelah mulai dewasa rasa suka ini menjadi perasaan cinta kasih yang terpendam.

Akan tetapi, setelah menjadi istri Bun Liok Si, perasaan terhadap Ong Kiat ini diusirnya jauh-jauh, dan tidak pernah dipikirkannya lagi. Sebagai seorang istri, ia harus mencintai suaminya dan harus bersetia lahir dan batin! Biar pun suaminya telah meninggal dunia, namun andai kata ia tidak bertemu Ong Kiat, agaknya selama hidupnya ia pun tidak akan mengingat lagi kepada bekas kawan itu.

Akan tetapi, nasib agaknya menghendaki lain, karena dalam keadaan yang sangat tidak tersangka-sangka, ia bertemu dengan pemuda ini. Dan lebih hebat lagi, ternyata bahwa Ong Kiat masih tetap setia dan tidak mau menikah dengan wanita lain, bahkan sekarang mengajukan pinangan kepadanya! Dapat dibayangkan betapa gelisah serta bingungnya hati Loan Eng menghadapi pinangan pemuda ini.

Ia maklum akan kemuliaan hati dan kebaikan watak Ong Kiat, dan ia berani memastikan bahwa andai kata ia menerima pinangan ini, ia akan dapat hidup beruntung. Dan juga puterinya, Sui Ceng, pasti akan menemukan seorang ayah tiri yang jauh lebih baik adat wataknya dari pada ayahnya sendiri yang sudah meninggal! Akan tetapi... hatinya masih terasa berat untuk menerima pinangan ini. Memang, pada masa itu di Tiongkok, adalah merupakan suatu hal yang langka dan tidak mungkin bagi seorang janda, apa lagi sudah mempunyai anak, untuk bisa menikah lagi.

Melihat sampai sekian lamanya Loan Eng tidak menjawab dan menunduk saja dengan muka sebentar merah sebentar pucat, Ong Kiat lalu bertanya dengan nada mendesak. "Loan Eng, bagaimana jawabmu? Apakah masih juga aku tidak mempunyai harapan?"

Loan Eng mengangkat mukanya memandang dan Ong Kiat melihat betapa sepasang mata yang bening itu menjadi basah.

"Ong Kiat, bagaimana aku harus menjawabmu? Aku tidak ingin menyakitimu, tidak ingin mengecewakanmu, kau begitu baik... Sedangkan aku..."

"Hushh Loan Eng, jangan ucapkan kata-kata seperti itu. Aku bukan seorang anak-anak lagi. Marilah kita bicara dengan tenang, tidak baik kalau orang-orang yang sudah banyak menderita seperti kita ini masih dapat dikuasai oleh nafsu."

Mendengar ucapan ini, legalah Loan Eng. Ia mengangkat mukanya lagi dan sekarang ia memandang dengan berani. Pandangan matanya penuh kekaguman.

"Loan Eng, aku dapat menduga isi hatimu. Kau tentu suka sekali menerima pinanganku, akan tetapi kau merasa tidak enak, sebagai seorang janda muda menikah lagi, bukan?"

Loan Eng mengangguk, "Bukan cuma itu saja, Ong Kiat. Aku sudah membunuh suamiku sendiri karena dia menyeleweng, karena cemburu. Apa bila sekarang aku menikah lagi dengan kau, apakah orang lain tidak akan mengatakan bahwa aku sengaja membunuh suamiku untuk dapat menikah lagi dengan orang lain?"

Ong Kiat mengerutkan keningnya. Beralasan juga kata-kata wanita yang dicintainya ini. "Akan tetapi, Loan Eng. Dalam hal pembentukan rumah tangga, suara orang luar selalu hanya mendatangkan kerusakan belaka. Apa sangkut pautnya orang lain dengan kita? Pula, hendak kulihat siapa orang-orangnya yang berani mencacimu? Pendeknya begini, Loan Eng. Kau pulanglah dan pikirkanlah masak-masak. Aku tak terburu-buru dan masih tetap bersabar, karena sudah bertahun-tahun aku menanti, bahkan aku telah mengambil keputusan tak akan menikah dengan orang lain. Masa aku tidak dapat bersabar menanti sampai kau dapat mengambil keputusan? Ingatlah selalu, bahwa di Hak-keng, aku selalu menanti kedatanganmu dan anakmu."

Demikianlah, Loan Eng lalu pulang ke Tun-hang dengan berat hati dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Dan dalam perjalanan pulang inilah ia bertemu dan menolong Lu Kwan Cu dari tangan Tauw-cai-houw sebagaimana sudah dituturkan pada bagian depan.

Kemudian terjadilah peristiwa penculikan Sui Ceng oleh para anak buah suaminya, yakni anggota-anggota Sin-to-pang. Melihat keadaan ini, hati Loan Eng merasa ngeri. Dia takut kalau-kalau puterinya yang hanya satu-satunya dan sangat dikasihinya itu benar-benar akan menjadi ketua dari Sin-to-pang! Karena itu ia kemudian membawa pergi puterinya, meninggalkan Lu Kwan Cu.

Ke manakah perginya Loan Eng dan Sui Ceng. Mudah diduga. Ke mana lagi kalau tidak ke Hak-keng, ke tempat tinggal Ong Kiat, satu-satunya orang di dunia ini yang menjadi harapan Loan Eng. Bukan demi rasa cintanya kepada Ong Kiat maka ia datang kepada piauwsu muda itu, melainkan karena ia bingung bagaimana harus mendidik Sui Ceng tanpa ayah. Ia tahu bahwa di samping Ong Kiat, ia akan merasa kuat dan tabah, dan Sui Ceng akan mendapatkan rumah tangga yang kokoh kuat dan berbahagia.

Ong Kiat menerima mereka dengan gembira bukan main. Pernikahan lalu dilangsungkan secara amat sederhana. Ong Kiat cuma mengundang teman-teman dan kenalan-kenalan yang dekat, dan upacara pernikahan hanya cukup dengan sembahyang dan disaksikan oleh para tamu. Akan tetapi, dalam upacara ini, terjadilah hal yang sangat hebat sekali.

Selagi para tamu bergembira-ria minum arak dan makan hidangan, sedangkan Loan Eng telah kembali ke kamarnya, tiba-tiba dari luar datang seorang tokouw (pendekar wanita) yang tua akan tetapi berwajah kereng sekali. Pendeta wanita ini memegang sebatang cambuk berbulu sembilang. Dia bukan lain adalah Kiu-bwe Coa-li, tokoh besar ke dua dari selatan!

Pada saat itu Loan Eng tengah memeluk puterinya sambil menangis terisak-isak. Selama dilakukan upacara pernikahan, Sui Ceng marah-marah dan menangis saja. Anak ini tidak mau keluar dari kamar.

"Ibu, kau terlalu! Mengapa menikah dengan Paman Ong Kiat?" demikian berkali-kali anak kecil ini menegur ibunya dengan muka cemberut.

"Ssttt, anakku. Bukankah paman Ong sangat baik? Dia akan menjadi ayahmu yang baik sekali."

"Ahh, aku tidak suka, Ibu. Ayahku ketua dari Sin-to-pang, baik mati atau hidup dia tetap ayahku!"

Mendengar ucapan ini, Loan Eng memeluk puterinya dan menangis. Ia tidak tahu harus berbuat dan berkata bagaimana. Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di bagian luar.

Suaminya masih melayani tamu di depan, maka mendengar suara ribut-ribut itu, Loan Eng cepat-cepat melepaskan penutup kepalanya, dan memang ia berpakaian sederhana. Kemudian dia segera bertindak keluar, meninggalkan puterinya yang masih berbaring menangis di atas tempat tidur.

Ketika Loan Eng tiba di luar, ia terkejut sekali. Ia melihat seorang tokouw dikelilingi oleh banyak tamu dan suaminya menghadapi tokouw itu dengan marah-marah.

"Suthai, kau terlalu sekali! Bagaimana kau bisa minta begitu saja anak orang. Harap kau jangan mengganggu kami, Suthai. Kesalahan apakah yang telah kami lakukan sehingga kau datang-datang hendak mengacau?"

Mendengar ucapan suaminya, Loan Eng terkejut sekali dan ia berseru keras, "Ong Kiat, jangan kurang ajar...!"

Semua orang menjadi terkejut dan lebih-lebih heran mereka ketika melihat betapa Loan Eng lalu berlari dan sesudah tiba di hadapan tokouw itu, Loan Eng lalu menjatuhkan diri berlutut di depannya dan mengangguk-anggukkan kepala.

"Teecu mengaku salah, harap Locianpwe sudi memberi maaf kepada teecu sekalian...", katanya dengan suara amat menghormat.

Kiu-bwe Coa-li tersenyum dan lenyaplah kekakuan pada mukanya.

"Hemm, Loang Eng, kau masih muda, tentu saja kau ingin berumah tangga lagi. Pinni datang bukan hendak mengganggu, hanya untuk meminta anakmu, karena bukankah dia hanya mengganggu kebahagiaanmu saja?"

Pada saat itu Sui Ceng sudah muncul pula, karena anak ini tadi mengejar ibunya. Melihat tokouw itu, Sui Ceng tertegun. Mengapa ibunya berlutut di depan tokouw aneh ini?

Sementara itu ketika melihat Sui Ceng, Kiu-bwe Coa-li lalu menggerakkan cambuknya. Dua helai bulu cambuknya itu melayang dan tahu-tahu sudah melibat tubuh Sui Ceng. Dengan sekali betot saja, tubuh anak itu sudah melayang ke arahnya dan diterima terus dipondong oleh pendeta wanita itu. Sui Ceng

bersorak girang.

"Hebat, hebat! Kau lihai sekali, Suthai," kata Sui Ceng.

Kiu-bwe Coa-li tertawa. "Mau kau turut aku belajar silat? Di sini kau hanya mengganggu ibumu yang sedang bersenang-senang!"

Sui Ceng memandang kepada ibunya yang masih berlutut, kemudian memandangi Ong Kiat yang berdiri di dekat situ, lalu dia memandang kembali kepada Kiu-bwe Coa-li dan menganggukkan kepalanya.

"Aku ingin belajar silat, karena aku adalah ketua dari Sin-to-pang. Aku harus lihai!"

"Bagus, hayo kau ikut aku pergi!" Sambil berkata demikian, Kiu-bwe Coa-li membawa Sui Ceng.

"Sui Ceng...!" Loan Eng mengeluh akan tetapi tidak berani mengejar.

Tokouw itu menengok dan berkata dengan suara kereng, "Loan Eng, apa kau tidak rela memberikan anakmu sebagai muridku?"

"Bukan tidak rela, hanya teecu berat berpisah dari dia..., " jawab ibu ini.

Kiu-bwe Coa-li tertawa mengejek. "Bukankah kau sudah mendapatkan suami baru? Dia yang akan menghiburmu dan kau akan lupa kepada anakmu!"

"Suthai, kau terlalu sekali!" Ong Kiat membentak. "Kembalikan Sui Ceng kepada kami!" Piauwsu muda ini lalu melompat mengejar dan menubruk, hendak marampas Sui Ceng.

"Ong Kiat, jangan...!" Loan Eng memberi peringatan, namun terlambat.

Begitu Kiu-bwe Coa-li menggerakkan tangannya, tubuh Ong Kiat terpental ke belakang bagaikan tertiuip angin puyuh.

"Hemm, kalau tidak ingat kau seorang pengantin baru, tentu kau sudah menggeletak tak bernyawa pula!" berkata Kiu-bwe Coa-li dan sekali ia menggerakkan tubuhnya, lenyaplah bayangan bersama Sui-Ceng.

Loan Eng menangis, dipeluk dan dihibur oleh suaminya yang masih saja terheran-heran bagaimana dia tadi sampai terpental ke belakang, karena dia tak dapat melihat tangkisan atau serangan wanita tua yang lihai itu.

"Sudahlah, Loan Eng. Tak perlu kita bersedih terus. Bukankah Sui Ceng berada dalam tangan orang sakti? Ia akan menerima latihan ilmu silat yang luar biasa. Guru-guruku sendiri di Thian-san tidak mungkin dapat menandingi kelihaian nenek tadi. Siapakah dia itu?"

Sesudah menyusut air matanya dan dapat menentramkan hatinya, Loan Eng berkata, "Tidak tahukah kau siapa dia? Dia adalah Kiu-bwe Coa-li!"

"Ayaaa...! Pantas saja ia demikian lihai dan aneh. Baiknya ia masih tidak berlaku kejam padaku, kalau tidak demikian, bagaimana aku masih bisa hidup?" kata Ong Kiat.

"Dia telah beberapa kali menolongku dan aku percaya bahwa anakku tentu akan aman di dalam pendidikannya, akan tetapi, bagaimana aku bisa senang ditinggal oleh anakku?" Loan Eng mengeluh sedih.

Ong Kiat menghiburnya dengan penuh cinta kasih dan perhatian sehingga lambat laun dapat juga Loan Eng mengatasi kedukaannya.

Demikianlah keadaan dan pengalaman Loan Eng sehingga Kiu-bwe Coa-li dapat muncul memperebutkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng bersama Bun Sui Ceng yang kini telah menjadi muridnya. Sekarang baik kita mengikuti pengalaman dan perjalanan Lu Kwan Cu lebih lanjut....

Sambil melakukan perjalanan menuju ke Gunung Liang-san untuk mencari peninggalan buku-buku dari Gui Tin, Lu Kwan Cu mulai menerima pelajaran ilmu silat dari gurunya, yakni Ang-bin Sin-kai Lu Sin.

Ang-bin Sin-kai melihat bakat yang amat baik dalam diri muridnya, maka dia tidak berlaku kepalang tanggung dalam melatih ilmu silat. Dia melatih bhesi dan gerakan kaki dengan amat cermat, sehingga dalam beberapa bulan, dia masih belum memberi pelajaran ilmu pukulan, melainkan ilmu pelajaran pasang kuda-kuda kaki dan mengatur tenaga dalam kedudukan badan.

Selain itu, dia memberi pelajaran cara bersiulan dan mengatur napas. Biar pun pelajaran ini menjemukan dan tidak menarik hati, akan tetapi Kwan Cu mempelajari dan melatih diri dengan amat tekun. Tubuhnya telah kehilangan tenaga lweekang yang dahulu dilatihnya menurut petunjuk kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu, maka boleh dibilang bahwa dia mulai melatih diri dari tingkat bawah lagi.

Akan tetapi, dalam hal latihan ginkang dan ilmu berlari cepat, Kwan Cu sungguh-sungguh mendapat kemajuan pesat sekali. Hal ini adalah karena perjalanan itu sendiri merupakan latihan yang terus menerus baginya. Tanpa memberi tahu kepada muridnya, makin lama Ang-bin Sin-kai semakin cepat menggerakkan kedua kakinya sehingga secara otomatis, ilmu lari cepat Kwan Cu maju pesat sekali.

Kadang kala, pada waktu melompati jurang-jurang kecil, kakek ini tidak membantu Kwan Cu ketika melompati jurang-jurang. Karena itu, makin lama semakin hebat dan semakin lebarlah jurang yang dapat dilompatinya.

Pada suatu hari mereka mengaso di dalam sebuah hutan. Ang-bin Sin-kai langsung tidur mendengkur sambil bersandar pada sebatang pohon besar. Kwan Cu berjalan di dalam hutan mencari bahan makan siang. Ia tahu bahwa suhu-nya doyan sekali makan daging kelinci panggang, maka dia mencari-cari binatang itu untuk ditangkapnya.

Setelah mencari beberapa lama, akhirnya dia melihat seekor kelinci gemuk yang sedang menggerak-gerakkan dua telinganya dengan lagak lucu sekali. Kelinci itu pun mendengar kedatangannya, dan cepat sekali binatang ini melompat ke dalam semak-semak. Kwan Cu mengejarnya sambil mengambil beberapa potong batu kecil. Di goyang-goyangnya rumpun di mana kelinci itu bersembunyi.

Binatang ini menjadi ketakutan dan melompat keluar lalu berlari cepat. Akan tetapi Kwan Cu lebih cepat gerakannya dan tangannya menyambar. Sebuah batu kecil meluncur ke arah binatang itu.

Kwan Cu merasa yakin bahwa sambitannya pasti akan mengenai sasaran, karena dia sudah mempelajari Pek-po Coan-yang (Ilmu Timpuk Tepat Dalam Jarak Seratus Kaki). Akan tetapi, ketika batu itu sudah menyambar dekat dengan tubuh kelinci, tiba-tiba dari lain jurusan menyambar sebutir batu bundar yang meluncur cepat sekali dan membentur batu yang disambitkan Kwan Cu.

Kwan Cu terkejut dan juga heran sekali. Ia menoleh ke sana ke mari namun tidak melihat orang. Kelinci itu sudah berlari pergi dan sebentar saja lenyap.

"Binatang yang begitu lucu mengapa harus dibunuh?" terdengar suara nyaring menegur.

Mendadak melompatlah bayangan seorang anak kecil keluar dari balik sebatang pohon besar. Ketika Kwan Cu memandang, ternyata bahwa anak itu adalah The Kun Beng, murid kedua dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai! Kun Beng keluar sambil tersenyum-senyum ramah dan wajahnya yang tampan tampak menarik sekali. Kwan Cu tidak menjadi marah kehilangan kelincinya.

"Maksudku bukan untuk membunuh, akan tetapi makan dagingnya," bantahnya sambil tersenyum juga.

Kun Beng membelalakkan kedua matanya. "Apa bedanya? Bukankah makan dagingnya berarti membunuh juga?"

Dengan wajah sungguh-sungguh, Kwan Cu menggelengkan kepalanya. "Bedanya sangat jauh! Membunuh karena marah dan mata gelap, itu bodoh namanya. Membunuh untuk memuaskan hati dan memperlihatkan keunggulan, itu kejam namanya. Tapi membunuh untuk mengisi perut karena lapar, itu lain lagi, bukan membunuh lagi namanya!"

Kun Beng tertegun. "Ahh, lidahmu lemas sekali, Kawan. Ucapanmu itu benar-benar aku tidak mengerti maksudnya. Cara kau bicara seperti suhu saja, membingungkan. Bukan bicara anak-anak dan aku tak

suka. Lebih baik kita main gundu, lebih menggembirakan.”

“Main gundu?” kini Kwan Cu yang terheran-heran.

Anak aneh, datang-datang dan bertemu di tengah hutan mengajak main gundu! Pula, dia tidak bisa main gundu. Kun Beng mengeluarkan kelereng yang dipegangnya. Semua ada tujuh butir, terbuat dari pada batu-batu hitam yang keras.

“Sebetulnya harus delapan butir, akan tetapi yang sebutir tadi kupakai menolong nyawa kelinci,” kata Kun Beng sambil tertawa. “Akan tetapi tidak mengapa, pakai tujuh butir pun sudah cukup.”

“Bagaimana cara memainkannya?” tanya Kwan Cu yang ikut pula berjongkok seperti Kun Beng.

“Kau lihatlah baik-baik! Yang enam butir kulemparkan di atas tanah dan berpencaran, kemudian dengan sebutir ini aku akan membidik sehingga berganti-ganti dapat mengenai enam butir kelereng itu.” Sambil berkata demikian, Kun Beng lalu membidikkan sebutir kelereng dari jarak lima kaki.

Kelereng itu meluncur dari tangannya dan menggelinding, dengan jitu sekali mengenai kelereng pertama, terus mental kepada kelereng kedua, ketiga dan seterusnya sampai enam butir kelereng itu itu terkena benturan semua!

“Bagus!” kata Kwan Cu memuji, “Kau pandai sekali!”

“Nah, yang berhasil membenturkan kelereng jagonya sampai mengenai enam yang lain, boleh main terus. Kalau tidak kena, baru kau boleh dapat giliran.”

Demikianlah, dua orang anak-anak ini sambil berjongkok bermain gundu di tengah hutan! Akan tetapi karena tidak terlatih, tentu saja Kwan Cu selalu kalah.

“Kau benar-benar pandai. Siapa sih namamu?”

“Namaku The Kun Beng. Aku sudah tahu namamu, Lu Kwan Cu, bukan?”

Kwan Cu mengangguk. “Suhu-mu itu amat lihai dan terkenal. Suhu-ku sering kali memuji namanya. Dan suheng-mu yang galak itu, siapa namanya?”

“Suheng bernama Gouw Swi Kiat, meski pun galak akan tetapi hatinya baik dan dia lihai mainkan sepasang kipas.”

“Kau pun tentu lihai main kipas.”

Kun Beng menggelengkan kepalanya. “Aku lebih suka memainkan tombak dan pedang, terutama sekali tombak. Kau sendiri belajar apakah dari suhu-mu?”

Kwan Cu menggelengkan kepalanya yang gundul. “Tidak belajar apa-apa, hanya belajar gerakan kaki saja. Eh, Kun Beng, kau kenapa bisa berada di tempat ini? Mana suhu-mu dan suheng-mu?”

“Mereka masih di belakang. Aku mendahului mereka masuk ke dalam hutan. Aku paling senang berada di dalam hutan, dikelilingi oleh pohon-pohon besar dan daun-daun. Nah, itu dia suheng-ku datang.”

Benar saja, Swi Kiat muncul dan datang-datang ia menegur sute-nya.

“Sute, kau terlalu sekali. Suhu menyuruh aku mencarimu di mana-mana hingga kucari sampai berputaran di dalam hutan ini. Ehhh, bukankah ini Lu Kwan Cu, bocah yang mengacaukan urusan kitab Im-yang Butek Cin-keng itu?” tanyanya sambil memandang tajam kepada Kwan Cu.

“Suheng, Kwan Cu kalah main kelereng denganku!” kata Kun Beng.

“Main kelereng? Ahh, kau seperti anak kecil saja. Mengapa tidak mengalahkan dalam dia main silat?”

“Kwan Cu belum belajar silat, Suheng. Bagaimana bisa minta dia untuk pibu (mengadu kepandaian silat)?”

"Dia bohong! Mana bisa murid Ang-bin Sin-kai tidak mengerti ilmu silat? Hm, orang yang suka menyembunyikan kepandaianya, dia tentu memiliki hati curang dan licik. Ehh, Lu Kwan Cu, beranikah kau mengadu kepandaian dengan aku?" Gouw Swi Kiat menantang dengan sikap sombong.

"Berani sih tentu saja berani. Takut atau tidak berani hanya bersarang dalam hati orang yang bersalah, sedangkan aku tidak bersalah sesuatu kepadamu. Akan tetapi, tentang mengadu kepandaian denganmu, apanya yang harus diadu? Aku tak punya kepandaian apa-apa," jawab Kwan Cu sejujurnya.

Memang, semenjak suhu-nya mengeluarkan semua tenaga yang dipelajarinya dari kitab palsu, sekarang dia tidak mempunyai kepandaian silat sama sekali, kecuali ginkang dan lweekang yang masih dimiliki tanpa disadarinya.

"Mulutmu lemas sekali bagaikan perempuan! Kau hanya mempergunakan lidahmu untuk mencari alasan, padahal sesungguhnya kau takut padaku. Hayo bilang saja kau takut!" Swi Kiat membentak sambil mengejek.

"Aku tidak takut!" jawab Kwan Cu menggelengkan kepala.

"Bagus, kalau begitu marilah kita mengukur kepandaian!" Dan sebelum Kwan Cu sempat menjawab, Swi Kiat sudah menyerang dengan pukulan tangan kiri ke arah dada!

Walau pun belum menerima latihan ilmu pukulan dari suhu-nya, namun Kwan Cu sudah mempelajari cara pergerakan kaki serta kedudukan tubuh, maka dia memiliki kegesitan dan gerakan otomatis dari seorang ahli silat tinggi. Menghadapi pukulan ini, dia miringkan tubuh dan menarik kaki yang berada di depan sehingga pukulan itu mengenai angin! Swi Kiat menjadi penasaran dan menyerang bertubi-tubi!

Swi Kiat adalah murid pertama yang berbakat dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Tentu saja ilmu silatnya sudah baik dan tinggi. Seorang pria dewasa saja, dalam satu dua gebrakan tentu akan roboh olehnya. Usianya sebaya dengan Kwan Cu dan dalam hal ilmu silat, dia masih menang jauh. Karena itu, setelah dapat mengelak beberapa jurus, akhirnya kepala Kwan Cu yang gundul itu terkena pukulan tangan kiri Swi Kiat.

"Bukkkk!"

Tubuh Kwan Cu berputaran saking kerasnya pukulan Swi Kiat. Untuk sejenak kepalanya terasa pening dan seolah-olah kepalanya terasa bengkak membesar. Akan tetapi hanya sebentar saja, karena di dalam darah Kwan Cu telah mengalir darah ular dan sari buah coa-ko, ditambah pula latihan lweekang yang tanpa disadarinya sudah mencapai tingkat tinggi juga.

"Suheng, jangan pukul dia! Dia betul-betul tidak mempunyai kepandaian silat!" Kwan Cu mendengar suara Kun Beng mencegah suheng-nya.

Akan tetapi sambil bertolak pinggang Swi Kiat berkata kepada Kwan Cu, "Hayo lekas kau mengaku kalah padaku!"

"Kita tidak berkelahi, bagaimana aku dapat mengaku kalah?" Kwan Cu berkata sambil menggelengkan kepalanya.

"Ehh, gilakah kau? Bukankah baru saja kau kuserang dan kepalamu terpukul?"

"Memang kau menyerangku, akan tetapi tidak berkelahi!"

"Suheng, dia benar! Dia sama sekali tidak membalas seranganmu, bagaimana disebut berkelahi?"

"Kalau begitu, sekarang aku akan memaksa dia supaya berkelahi dengan aku!" seru Swi Kiat yang segera menyerang pula. Akan tetapi, tiba-tiba Kun Beng melompat menangkis serangan suheng-nya itu.

"Ehh, Kun Beng. Apa kau sudah gila?"

"Tidak segila engkau, Suheng! Seorang gagah tidak akan menyerang orang yang tidak mau membalas!" jawab Kun Beng.

Swi Kiat ragu-ragu. Ia harus akui bahwa tingkat kepandaian sute-nya tidak kalah olehnya, kalau tidak mau dibilang lebih tinggi dan lebih maju. Pula, dia sayang kepada sute-nya ini dan tentu saja tidak mau cekcok dengan sute-nya hanya karena Kwan Cu, bocah gundul itu.

"Kau pergilah!" bentaknya kepada Kwan Cu yang memandang semua itu dengan mata yang bersinar-sinar.

Mendengar bentakan ini, sebetulnya kalau menurut wataknya yang keras dan tidak mau tunduk, Kwan Cu tidak mau mengambil perhatian. Akan tetapi Kun Beng berkata halus,

"Kwan Cu, lebih baik kau tinggalkan kami saja. Untuk apa mencari keributan?"

Kwan Cu mengangguk dan berjalanlah dia untuk kembali kepada suhu-nya. Di tengah jalan, dia berhasil menimpuk mati seekor kelinci dan dengan girang dibawanya kelinci itu kepada suhu-nya. Ia mendapatkan gurunya telah bangun dari tidurnya dan kini gurunya itu duduk bersandar pada pohon dan memandangnya.

"Suhu, teecu mendapatkan seekor kelinci!" kata anak itu girang.

Akan tetapi gurunya tidak ikut bergembira, bahkan menegurnya.

"Kwan Cu, kau membikin malu kepadaku! Kau hanya berani menyerang seekor kelinci, akan tetapi tidak berani membalas serangan seorang lawan yang menghina! Kenapa kau biarkan kepalamu yang gundul itu dijadikan permainan pukulan murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Bukankah itu amat memalukan dan merendahkan nama guru?"

Kwan Cu tertegun. Gurunya tadi masih tidur pulas di bawah pohon, bagaimana suhu-nya ini tahu akan peristiwa yang terjadi antara dia dan Swi Kiat?

"Suhu, teecu tidak berniat untuk berkelahi. Untuk apakah berkelahi dengan orang? Tidak ada alasan bagi teecu untuk membalas serangannya. Dan pula, bagaimana teecu dapat membalas? Dia lihai sekali."

Merah muka Ang-bin Sin-kai yang memang sudah merah itu, "Murid goblok! Kalau tiada hujan tiada angin kau mengamuk dan memukul orang, itu memang tidak baik dan tidak beralasan. Akan tetapi kau dihina dan dipukul. Itu sudah merupakan alasan kuat sekali bagimu untuk balas memukulnya!"

"Akan tetapi, Suhu..."

"Tidak ada tapi! Lekas kau kembali dan membalas pukulannya!"

"Dia lihai, Suhu..."

"Ehh, kau takut?"

Mata bocah gundul itu bersinar penasaran, "Takut?! Siapa takut, Suhu? Biar kepada iblis sekali pun teecu tidak takut!"

"Kalau begitu, kau lekas kembali kepadanya. Tanya apakah dia masih mau memukulmu, kalau dia menyerang, balas!"

"Teecu belum pernah suhu ajari ilmu pukulan."

"Untuk apa kedua tangan dan kakimu? Belajar atau tidak, memukul dan menendang tak bisa lain harus menggunakan kaki tangan. Dan kaki tanganmu masih ada, bukan?"

Kwan Cu mengaku kalah dan segera dia kembali mencari Swi Kiat! Di dalam hutan, dia melihat Swi Kiat dan Kun Beng sedang duduk di bawah pohon bersama gurunya, yakni Pak-lo-sian Siangkoan Hai!

Keder juga hati Kwan Cu melihat orang tua yang bertubuh pendek kecil itu, akan tetapi memang dia seorang anak yang tidak mengenal arti takut. Pendiannya sungguh teguh, seteguh batu karang di pinggir laut, bahwa apa bila tidak bersalah dia tidak boleh takut kepada siapa pun juga!

"Ehh, Swi Kiat. Apakah kau masih juga mau memukulku seperti tadi?" tanyanya sambil menghampiri Swi Kiat yang memandangnya dengan mata terheran.

Juga Kun Beng merasa heran sekali sehingga tidak dapat lagi mengeluarkan kata-kata. Ada pun Siangkoan Hai memandang dengan mata penuh perhatian, lalu berkata, "Ahh, bukankah bocah gundul itu murid Gui Tin?"

"Teecu sekarang murid Ang-bin Sin-kai, Locianpwe," Kwan Cu menjawab dengan suara tenang.

Siangkoan Hai tertawa bergelak. "Bersemangat juga anak ini. Ehh, Swi Kiat, dia datang menegurmu hendak apakah?"

"Tadinya teecu telah menghajar dia, agaknya dia masih kurang dan minta tambah lagi," kata Swi Kiat sambil bangun berdiri, "Kwan Cu, apakah kau datang karena hendak minta digebuk kepalamu yang gundul itu lagi? Jangan kurang ajar, lekaslah pergi dari sini!"

"Aku datang hendak menyatakan bahwa kalau kau menyerangku, sekarang aku akan membalasmu!"

Swi Kiat tertawa geli, bahkan Kun Beng juga tertawa. Akan tetapi murid kedua dari Siangkoan Hai ini lalu berkata, "Kwan Cu, jangan berlaku bodoh. Kau bukan tandingan Suheng, untuk apa mencari penyakit?"

"Aku tidak ingin menyerangnya. Akan tetapi kalau dia berani memukulku, pasti kali ini aku akan membalasnya," kata Kwan Cu masih tetap tenang.

"Kalau begitu aku akan memukulmu!" kata Swi Kiat sambil bersiap-siap menyerang Kwan Cu.

Sikap bocah gundul ini tidak seperti tadi, sekarang dia pun bersiap-siap dan memasang kuda-kuda.

Melihat sikap Kwan Cu ini, Pak-lo-sian tertawa bergelak. "Ehh, bocah gundul, apakah kau benar-benar murid Ang-bin Sin-kai? Apa bila benar kau murid Ang-bin Sin-kai, kau biasa mempelajari ilmu senjata apa sajakah?"

Kini Kwan Cu mengerti bahwa tinggi rendahnya nama suhu-nya tergantung dari sikap dan sepak terjangnya, maka kini dia hendak menebus kesalahannya yang tadi membuat malu nama gurunya. Ia melihat sebatang ranting pohon di depan kakinya, maka ranting itu dipungutnya dan dia menjawab, "Apa pun juga yang berada di tangan suhu, menjadi senjatanya yang ampuh. Kalau Lociapwe bertanya tentang senjata, pada waktu ini teecu memegang ranting dan inilah pula senjata!"

"Bagus! Eh, Kun Beng kau lawan bocah gundul ini. Kau pun boleh menggunakan ranting pohon!"

Kun Beng tertegun, akan tetapi dia pikir bagi Kwan Cu lebih baik melawan dia dari pada menghadapi suheng-nya, "Kwan Cu, sekarang kita mengukur kepandaian, jika kau roboh berarti kau kalah!"

"Sesukamulah!" kata Kwan Cu karena baginya, bertanding dengan siapa pun sama juga, asal dia sudah dapat menebus nama baik suhu-nya dengan melawan. "Siapa saja yang memukul dan menyerangku, tentu kubalas."

Kun Beng menggerakkan rantingnya seperti kalau dia bermain tombak. Memang sejak kecil Kun Beng lebih suka mempelajari ilmu tombak, dan berbeda dengan suheng-nya, dia mewarisi ilmu tombak dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Awat senjata!" serunya.

Kwan Cu bingung sekali melihat betapa setelah ranting itu digerakkan oleh tangan Kun Beng, ujung ranting seolah-olah berubah menjadi banyak sekali yang semuanya serentak menyerang tubuhnya dengan hebat! Dia kemudian menggerakkan rantingnya menangkis sejadi-jadinya, namun karena tenaga lweekang-nya memang sudah boleh juga, dia pun berhasil menyampok ranting di tangan Kun Beng.

Akan tetapi, ilmu tombak yang dipelajari oleh Kun Beng termasuk ilmu silat tinggi yang jarang bandingannya. Sebab itu, begitu terkena tangkisan, ranting itu meluncur turun dan tanpa dapat dicegah lagi, kaki Kwan Cu kena dikait dan terjungkallah bocah gundul itu!

"Ha-ha-ha! Pukul kepalanya yang gundul, Sute, biar dia tahu rasa!" kata Swi Kiat tertawa gembira.

Sebaliknya, Siangkoan Hai lantas melongo. Bagaimana Ang-bin Sin-kai dapat mengambil seorang murid yang begini tolot? Dia akui bahwa memang si gundul ini bertulang baik, akan tetapi agaknya otaknya tidak genap!

Watak Kwan Cu memang bandel dan juga tubuhnya sudah kuat sekali. Begitu terjungkal dia segera bangun lagi dan siap sedia bertempur lagi.

"Ehh, Kwan Cu. Kau sudah kalah, mengakulah," kata Kun Beng. Murid kedua Siangkoan Hai ini memang memiliki perasaan yang halus dan dia tidak tega untuk melawan Kwan Cu lagi yang terang-terangan tidak mempunyai kepandaian silat.

"Menyerah kalah tak mungkin. Tapi kalau kau menyerang lagi, aku tetap akan melawan!" Kwan Cu membandel.

Kun Beng tidak mau menyerang lagi, bahkan melempar rantingnya ke atas tanah. "Suhu, dia tidak bisa ilmu silat, bagaimana teecu dapat melawannya?"

Tiba-tiba Swi Kiat melompat maju. "Anak ini memang bandel sekali dan dia tidak akan tahu kelihaian ilmu Suhu kalau belum diberi hajaran. Ehh, Kwan Cu, apakah kau berani menghadapiku?"

"Mengapa tidak berani?" jawab Kwan Cu tenang.

"Kau boleh menggunakan rantingmu, biarlah aku menyerangmu dengan tangan kosong!" kata Swi Kiat.

"Aku bukan pengecut yang menghadapi orang bertangan kosong dengan senjata," Kwan Cu juga membuang rantingnya.

Diam-diam Siangkoan Hai memuji. "Hemm, anak gundul ini benar-benar mempunyai sifat gagah, sayang sekali otaknya agak miring. Mana bisa dia belajar silat? Sungguh kali ini Ang-bin Sin-kai menggelikan sekali."

Swi Kiat sudah maju menyerang. Kwan Cu segera mengelak dan menangkis. Dalam hal mempertahankan diri, dia boleh juga dan beberapa jurus lewat tanpa ada pukulan atau tendangan Swi Kiat yang mengenai tubuh Kwan Cu. Namun Kwan Cu hanya membalas dengan pukulan-pukulan ngawur saja, asal pukul dan asal menendang.

Ketika dia menendang, Swi Kiat menangkap tumitnya dan sekali mendorong ke depan, tubuh Kwan Cu terlempar ke belakang lantas dengan suara keras tubuhnya menyusur tanah! Namun dia bangkit kembali dan sebelum dia dapat memperbaiki kedudukannya kembali Swi Kiat menyerbu dengan pukulannya yang membuat Kwan Cu untuk kedua kalinya jatuh tersungkur.

"Kau masih belum mengaku kalah?" bentak Swi Kiat.

Kekerasan hati Kwan Cu memang luar biasa sekali. Ia menggeleng kepala dan mencoba untuk merayap bangun lagi, akan tetapi sebuah tendangan membuatnya terguling-guling. Sampai lima kali dia mencoba bangun dan terpaksa harus mencium tanah lagi, bahkan pukulan yang kelima kalinya membuat bibirnya pecah dan berdarah. Namun pukulan itu seperti tidak terasa olehnya karena sedikit pun dia tidak mengeluh dan begitu roboh, dia merayap bangun kembali.

"Cukup, Suheng!" kata Kun Beng.

"Diam kau, Sute. Di dalam pibu, yang kalah harus mengaku kalah!" jawab Swi Kiat yang mengejar Kwan Cu lagi.

Sementara itu, Pak-lo-sian Siangkoan Hai hanya tertawa-tawa saja. Kakek ini merasa bangga sekali dan diam-diam dia pun mengakui kekuatan Kwan Cu. Jangankan seorang anak-anak, biar pun orang dewasa menghadapi pukulan bertubi-tubi dari Swi Kiat yang sudah memiliki tenaga lweekang lumayan itu, pasti akan terluka hebat. Bagaimana bocah gundul ini tubuhnya seakan-akan terbuat dari pada baja dan tidak pernah merasa sakit?

Bila saja dia melihat bocah gundul itu terluka, tentu segera dia akan mencegah Swi Kiat melanjutkan serangannya. Akan tetapi karena ia tahu betul bahwa Kwan Cu tidak terluka di dalam tubuhnya, maka dia

hanya menonton saja.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa, disusul oleh kata-kata, "Bagus sekali! Memang orang yang kalah dalam pibu harus mengakui kebodohnya. Hayo Kwan Cu, kau harus mengakui kekalahan dan kelemahanmu!"

Muncullah Ang-bin Sin-kai sambil tertawa-tawa. Melihat kakek ini, Swi Kiat melompat ke belakang dan tidak melanjutkan serangannya lagi. Ada pun Kwan Cu setelah mendengar kata-kata suhu-nya ini, merahlah mukanya.

Ingin dia menangis keras, akan tetapi semangat serta kekerasan hatinya melarang air matanya mengucur keluar. Ia amat taat kepada suhu-nya, maka sambil menghadapi Swi Kiat yang berdiri dengan dada terangkat, dia berkata, "Swi Kiat, aku mengaku kalah."

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak dan berkata keras-keras. "Kwan Cu, dengan pengakuan ini, kau berarti menang! Orang yang menangkan orang lain, belum boleh disebut gagah. Hanya orang yang sudah bisa mengalahkan kesombongan dan nafsunya sendirilah yang patut disebut gagah! Orang menangkan orang lain tak akan kekal, akan datang masanya dia dikalahkan oleh orang lain. Tetapi kau telah dapat mengakui kelemahan, kebodohan dan kekalahanmu, inilah yang penting sekali. Kelak kau akan berlaku berhati-hati dan tidak akan terkalahkan untuk kedua kalinya. Ha-ha-ha!"

"Bagus, bagus!" Siangkoan Hai bertepuk tangan memuji dengan kagum. "Tak kusangka bahwa jembel tua ini benar-benar pandai menjadi guru. Ehh, Swi Kiat dan Kun Beng, kau perhatikan baik-baik ajaran tadi. Memang bagus dan tepat sekali!"

Sambil tersenyum Ang-bin Sin-kai menghampiri Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan bertanya, "Ehh, jago tua utara! Kenapa kau bisa tersesat sampai di sini?"

"Kau kira aku akan membiarkan Hek-i Hui-mo berlaku kurang ajar begitu saja? Meski pun kitab itu palsu, aku harus menegajarnya dan memberi hajaran padanya!" kata Siangkoan Hai.

"Hemm, kau sudah tua akan tetapi masih berkepala batu. Kau hendak menyusulnya ke Tibet?"

"Biar ke neraka sekali pun pasti akan kususul! Mana bisa orang merampas sesuatu dari depan hidungku begitu saja?"

Kembali Ang-bin Sin-kai tertawa. "Kau benar-benar orang tua sombong sekali. Pantas muridmu juga memiliki sifat tidak baik itu."

"Bukan muridku yang sombong, tetapi muridmu yang terlalu bodoh. Ehh, Ang-bin Sin-kai, kenapa kau memilih murid seorang bocah gendeng yang pikirannya miring?" Siangkoan Hai memandang ke arah Kwan Cu yang diam saja mendengarkan percakapan antara dua orang tokoh besar ini, sama sekali tidak bergerak, hanya hatinya saja terasa panas sekali. Ia tidak berdarah lagi pada bibirnya, karena luka di bibir itu telah rapat kembali.

"Biarlah dia bodoh, dan biar kau menganggap miring otaknya. Akan tetapi coba saja kau lihat lima tahun lagi. Kukira dua orang muridmu ini tak akan mampu mempermainkannya seperti tadi."

"Begitukah? Berani kau bertaruh, Ang-bin Sin-kai?" tantang Siangkoan Hai. "Lima tahun lagi kita adukan mereka, guru yang kalah harus memberi hadiah semacam ilmu pukulan kepada murid yang menang! Setujukah?"

Berseri muka Ang-bin Sin-kai. Dia tahu bahwa di antara para tokoh besar, Pak-lo-sian Siangkoan Hai ini termasuk seorang yang baik hatinya, akan tetapi dia sombong sekali.

"Jadi bila muridku kalah, aku harus memberi hadiah ilmu pukulan kepada murid-muridmu, sebaliknya kalau muridku menang, kau akan memberi padanya semacam ilmu pukulan?" tanya Ang-bin Sin-kai Lu Sin kepadanya.

"Benar, benar begitu. Bukankah adil sekali namanya?"

"Baik. Kelak, lima tahun kemudian, aku akan membawa muridku mencarimu!" Siangkoan Hai lalu memberi

tanda kepada murid-muridnya. "Hayo kita pergi, Hek-i Hui-mo tak akan jauh dari tempat ini!" tanpa berpamit dan tanpa menoleh lagi, Siangkoan Hai dan kedua muridnya lalu pergi dari dalam hutan itu.

Ang-bin Sin-kai menoleh kepada Kwan Cu yang menundukkan mukanya.

"Suhu, apakah kekalahanku tadi membikin malu nama Suhu?" tanyanya perlahan.

"Bukan memalukan aku, melainkan kuharap akan dapat membuka kedua matamu bahwa ilmu silat itu bukan tidak perlu sama sekali seperti yang kau kira. Coba kau dahulu tidak membenci ilmu silat, bukankah kau sudah mampu membela diri dan belum tentu begitu mudah dipermainkan orang."

"Mulai sekarang teecu akan belajar ilmu pukulan dengan baik-baik, Suhu."

"Hemm, tidak mudah. Kau mempunyai watak tidak mau menyakiti orang lain. Ini sukar sekali. Apa bila kau belum mempunyai kekerasan hati dan ketegaan untuk memukul dan merobohkan orang, bagaimana kau dapat mempelajari ilmu pukulan? Kau harus berlatih ketabahan lebih dulu, baru ilmu pukulan ada gunanya. Hayo kau ikut aku!"

Ang-bin Sin-kai melompat dan berlari pergi. Kwan Cu cepat mengejar suhu-nya. Sampai malam tiba, Ang-bin Sin-kai masih terus berlari, tanpa berhenti untuk makan, sedikit pun tidak pernah bicara.

Diam-diam Kwan Cu mengerti bahwa gurunya ini marah dan kecewa kepadanya, karena kalau dia pikir-pikir, peristiwa dengan murid-murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai tadi, tentu saja amat memalukan gurunya!

"Aku harus belajar ilmu silat, aku harus dapat mengalahkan mereka," demikian Kwan Cu berpikir sambil berlari di belakang suhu-nya.

Setelah memasuki sebuah hutan besar, hari sudah malam dan Ang-bin Sin-kai berhenti lalu mengaso di bawah pohon.

"Kau lihat ini baik-baik!" kata kakek jembel itu.

Setelah memasang kuda-kuda, dia lalu menggerakkan kedua kakinya. Terdengar suara keras dan tahu-tahu dua batang pohon yang besarnya setubuh orang menjadi tumbang!

Semenjak tadi Kwan Cu memasang mata baik-baik dan dia mencatat di dalam otaknya bagaimana tadi suhu-nya menggerakkan kedua tangan, bagaimana menggeser kaki dan cara memukul ke depan dan kanan kiri!

"Nah, kau latih gerakan pukulan Sam-hoan-ciang (Pukulan Tiga Lingkaran) tadi!"

"Teecu sudah melihat Suhu."

"Coba kau tiru gerakan Sam-hoan-ciang."

Kwan Cu memasang kuda-kuda seperti gurunya tadi, kemudian sambil mengerjakan otak mengingat bagaimana tadi suhu-nya bergerak, dia lalu memukul dengan kedua tangan dan menggeser kakinya, kemudian mainkan tiga jurus Sam-hoan-ciang seperti yang dimainkan oleh Ang-bin Sin-kai tadi. Dari sepasang kepalan tangannya yang kecil lantas menyambar angin yang membuat daun-daun pohon kecil bergoyang-goyang!

Ang-bin Sin-kai mengangguk sesudah Kwan Cu menyelesaikan gerakan tadi. "Gerakan tanganmu sudah baik, hanya saja tenaga pukulan jangan kau buyarkan. Tenaga dalam pukulan Sam-hoan-ciang harus dikumpulkan, ditujukan kepada bagian tubuh yang lemah dan jalan darah yang penting, ketika tangan kanan memukul, mulut harus mengeluarkan suara 'hah!' dan kalau tangan kiri memukul harus berbunyi 'heh!' Ingat, Sam-hoan-ciang dilakukan tiga jurus, jurus pertama pukulan tangan kanan, jurus kedua pukulan tangan kiri, dan jurus ke tiga pukulan kedua tangan dibarengkan, mendorong ke depan, dengan agak jongkok dan tenaga dari pusar disalurkan kepada kedua lengan. Mengertikah?"

Kwan Cu mengangguk. "Mengerti, Suhu."

"Coba lagi! Sekarang anggap aku sebagai lawanmu dan lakukan tiga macam pukulan itu terhadap tubuhku!"

Mulai!"

Demikianlah, dalam keadaan yang remang-remang di dalam hutan itu, dan dengan perut kosong, Ang-bin Sin-kai mulai melatih muridnya. Kwan Cu memasang kuda-kuda, lalu mulai menggerakkan dua kakinya, dan melihat suhu-nya berdiri di depannya, ia lalu mulai menyerang dengan jurus pertama. Dia menyalurkan seluruh tenaganya di ujung tangan kanannya, menyerang ke arah ulu hati gurunya sambil membentak, "Hah!"

Dengan sedikit gerakan saja Ang-bin Sin-kai bisa mengelak dari pukulan muridnya. Kwan Cu lalu menyusul dengan jurus serangan kedua. Tangan kirinya yang sudah diisi dengan tenaga lweekang yang dipindah dari tangan kanan, segera menyambar dengan pukulan dahsyat ke arah lambung suhu-nya dan mulutnya berbunyi, "Heh!"

Kembali Ang-bin Sin-kai mengelak lagi, lalu kakek jembel ini sengaja berdiri tegak untuk menanti datangnya pukulan ketiga dari muridnya. Kwan Cu lantas menyerangnya dengan jurus ketiga dari ilmu Sam-hoan-ciang. Sekarang anak ini memukul dengan dua tangan, mengerahkan tenaga dan mendorong ke arah tubuh suhu-nya bagian bawah.

Kali ini Ang-bin Sin-kai tidak mengelak, namun mengulur kedua tangan pula menyambut dorongan muridnya. Dua pasang tangan bertemu dan Kwan Cu terlempar ke belakang, bergulingan sampai beberapa kaki jauhnya! Dia menjadi agak nanar, akan tetapi cepat bangkit kembali dan menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya.

"Mohon Suhu memberi petunjuk tentang bagian yang salah dari gerakan teecu," katanya.

"Kakimu yang salah, jika tidak masa kau akan jatuh berguling-guling? Kau menghabiskan seluruh tenagamu pada lengan, sama sekali tidak mepedulikan kedudukan kaki. Kalau kau bertemu dengan lawan yang tenaganya kecil, itu masih tidak mengapa. Akan tetapi kalau kau menyerang orang yang tenaganya lebih besar, tentu kedua kakimu tidak kuasa menahan pertemuan tenaga dan kau akan terpelanting seperti tadi! Lupakah kau kenapa aku selama ini hanya mengajarmu dengan gerakan kaki dan pemasangan kuda-kuda? Karena pokok dasar ilmu silat terletak pada keteguhan pemasangan kuda-kuda, seperti bangunan berdasar pada tiang-tiang yang kuat. Nah, berlatihlah lagi, dan kini perhatikan gerakan kaki, aku hanya akan memberi contoh sekali lagi."

Ang-bin Sin-kai kembali melakukan gerakan Sam-hoan-ciang. Kwan Cu memperhatikan dengan mata yang tak pernah berkedip. Setelah kakek jembel ini melakukan gerakannya, kembali dua batang pohon besar menjadi tumbang!

Kwan Cu merasa kagum bukan main. Dan setelah memberi contoh untuk kedua kalinya, Ang-bin Sin-kai lalu duduk menyandar di pohon dan sebentar saja dia sudah tidur pulas! Sudah dua malam kakek ini tidak makan, namun dia dapat tidur begitu mudah, sungguh membuktikan adatnya aneh.

Akan tetapi, Kwan Cu lebih aneh lagi. Kekerasan hatinya serta ketekunan hatinya boleh dipuji. Sebenarnya dia merasa sangat lapar, akan tetapi pelajaran baru ini membuat dia lupa akan keperluan perutnya. Dia terus berlatih ilmu pukulan Sam-hoan-ciang. Ia ulangi dan ulangi lagi dan mempergunakan batang pohon sebagai lawan!

Makin lama tenaganya bukan makin lemah, bahkan karena menghadapi kekuatan pohon, dia makin dapat mengatur tenaganya sedemikian rupa sehingga lambat laun dapatlah dia mengerahkan tenaga sampai pada titik yang tepat! Bila tadinya pukulannya pada pohon membuat kulit kepala tangannya merah-merah sampai akhirnya lecet-lecet, menjelang fajar, dia telah dapat memukul pohon itu sampai menjadi doyong!

Ketika Ang-bin Sin-kai pada keesokan harinya membuka matanya, kakek ini amat girang dan kagum melihat muridnya masih berlatih diri dan melihat betapa gerakan Kwan Cu kini tidak kaku lagi!

"Cukup! Jangan menghabiskan tenagamu!" serunya.

Kwan Cu berhenti bersilat. Barulah dia merasa letih bukan main sehingga untuk berdiri saja kedua kakinya gemetar dan terpaksa dia menjatuhkan diri duduk di atas tanah. Akan tetapi kepalanya yang gundul dan mukanya yang berkilau karena peluh itu berseri-seri ketika suhu-nya memujinya.

"Bagus, Kwan Cu, kau telah maju banyak sekali."

"Masih jauh, Suhu. Tanpa menyentuh pohon Suhu sudah bisa merobohkan pohon-pohon dalam jarak lima kaki lebih. Sedangkan teecu, sampai rusak kulit tangan, tetap saja tidak dapat merobohkan sebatang pohon juga."

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak. "Bocah bodoh. Kau lihat pohon ini, bukankah biar pun luarnya lecet kulitnya, akan tetapi dalamnya telah menderita pukulanmu yang bertubi-tubi itu? Kau lihat!"

Setelah berkata demikian, kakek ini lalu mendorong pohon tadi dan sambil mengeluarkan suara keras, pohon itu tumbang. Ternyata bahwa di bagian dalamnya telah banyak yang remuk menjadi bubuk seperti dimakan kutu. Kwan Cu lantas meleletkan lidahnya melihat kehebatan akibat pukulan-pukulannya yang telah membuat tangan-tangannya lecet-lecet malam tadi!

"Harus kau ketahui bahwa ilmu pukulan Sam-hoan-ciang (Pukulan Tiga Lingkaran) mesti mengandalkan tenaga lweekang. Jika malam tadi kau memukul dengan tenaga gwakang dan mengandalkan kekerasan kulit tangan, kulitmu tak akan lecet sedang pohon ini pun hanya akan rusak luarnya saja. Akan tetapi karena kau menggunakan tenaga lweekang, kulit tanganmu yang tak terjaga oleh tenaga gwakang menjadi rusak, sebaliknya pohon ini terluka pada bagian dalamnya! Oleh karena itu, penggunaan tenaga lweekang tidak boleh dilakukan secara membabi buta, harus sekali pukul dengan tepat seperti contoh ini. Lihat!"

Ang-bin Sin-kai lalu melakukan pukulan jurus kedua dari Sam-hoan-ciang dengan tangan kirinya, diarahkan pada pohon yang terpisah beberapa kaki dari tempat dia berdiri dan...

"Krakkk...!" pohon itu roboh!

Kwan Cu menjatuhkan diri berlutut. "Terima kasih atas petunjuk yang amat berharga dari Suhu."

"Bangunlah," kata Ang-bin Sin-kai sambil tertawa. "Kau seperti anak kecil yang mendapat permainan baru. Ketahuilah, ilmu pukulan Sam-hoan-ciang ini hanya merupakan pukulan pertama saja, dan kalau sudah mempelajari semua ilmu-ilmu silat dari aku, maka pukulan Sam-hoan-ciang ini belum ada seperseratusnya! Apa artinya mempunyai ilmu menyerang jika tidak dapat mempertahankan diri? Di dalam ilmu silat, kepandaian harus dibagi dua. Mempertahankan diri dan menyerang, dan seorang ahli silat yang baik, mengisi dirinya dengan enam puluh bagian ilmu menjaga diri dan hanya empat puluh bagian ilmu untuk menyerang lawan. Dalam setiap gerakan menjaga diri tersembunyi gerakan menyerang, sebaliknya kalau kau menyerang, berarti kau membuka kesempatan bagi lawan untuk membobolkan pertahananmu. Maka berlatihlah yang giat, karena ilmu silat bukanlah ilmu yang semudah orang kira!"

Demikianlah, Ang-bin Sin-kai mulai membuka rahasia ilmu silat kepada muridnya dan semua kata-kata suhu-nya itu masuk ke dalam kepala yang gundul itu.

"Apa kau tidak merasa lapar?" tiba-tiba Ang-bin Sin-kai bertanya.

Mendengar ini, perut Kwan Cu berkeruyuk, mendahului mulutnya menjawab pertanyaan suhu-nya. Merahlah wajah Kwan Cu dan mengharap mudah-mudahan suara perutnya itu tak terdengar oleh suhu-nya. Akan tetapi Ang-bin Sin-kai mempunyai pendengaran yang amat tajam. Jangankan suara perut berkeruyuk, biar sehelai daun yang jatuh ke tanah saja dia akan mendengarnya. Maka tertawalah kakek itu.

"Setelah latihan yang menggunakan banyak tenaga lweekang, tiada daging yang lebih baik melebihi daging ular besar. Hayo kita mencari daging ular. Di hutan depan banyak ular-ular besar!" Kakek ini lalu berlari ke hutan yang nampak kehijau-hijauan, dan Kwan Cu cepat menyusul gurunya.

Ang-bin Sin-kai memasuki sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar sekali sehingga Kwan Cu yang berjalan di belakang gurunya itu merasa betapa dirinya sangat kecil tak berarti di bawah pohon-pohon raksasa itu. Ketika mereka sudah tiba di tengah hutan, Ang-bin Sin-kai menunjuk ke depan dan berkata,

"Nah, itu dia calon daging untuk perut kita. Kau tangkaplah yang paling gemuk!" Setelah berkata demikian, Ang-bin Sin-kai lalu duduk bersandar pada sebatang pohon.

Kwan Cu berdiri terpaku untuk beberapa lama. Di tempat itu, dia melihat beberapa ekor ular yang amat besar. Yang paling kecil saja ukuran perutnya sama dengan pahanya dan panjangnya sekitar tujuh atau delapan kaki! Tubuh ular itu berwarna kekuning-kuningan, lidahnya panjang warna merah, demikian pula

matanya, ada pun mulutnya lebar sekali.

Berdebar juga hati Kwan Cu saking ngerinya sungguh pun dia tidak merasa takut sama sekali. Untuk menangkap yang paling kecil saja, agaknya sangat sukar dan mengerikan, apa lagi suhu-nya minta dia menangkap yang paling gemuk, yang berarti ular yang paling besar!

Akan tetapi Kwan Cu tidak merasa jeri. Apa lagi ada gurunya di situ, apakah yang perlu ditakutkan lagi? Sebagian besar ular-ular itu membelitkan tubuhnya pada cabang-cabang pohon, dengan kepala bergantung, atau kepala mereka tersembunyi dalam lilitan tubuh.

Pada waktu Kwan Cu mencari-cari dengan matanya untuk memilih, dia melihat seekor di antara ular-ular itu yang melingkar di bawah pohon. Ular ini besar sekali lagi amat gemuk. Agaknya lebih mudah menangkap yang melingkar di bawah ini karena dia sedang tidur, sedikit pun tidak bergerak, seakan-akan ular mati yang tidak bernapas sama sekali.

"Suhu, teecu akan menangkap yang itu!" katanya sambil menunjuk ke arah ular terbesar yang melingkar di bawah pohon.

"Bagus, kau tangkaplah, hitung-hitung latihan bagimu. Jangan takut, ular itu tak berbisa. Makin besar, semakin tidak berbahaya. Hanya dia kuat sekali, dan kalau sampai tergigit, sukar untuk melepaskan diri dari gigi-giginya yang doyong ke sebelah dalam itu," berkata Ang-bin Sin-kai dengan suara tenang.

Suara suhu-nya ini mendatangkan semangat dan keberanian dalam hati Kwan Cu, maka anak ini dengan hati-hati lalu mendekati ular besar itu.

Biar pun tadinya kelihatan seperti mati atau tidur, namun ketika Kwan Cu sudah sangat dekat, ular itu mulai hidup. Ia mengangkat kepalanya dan sepasang matanya yang merah itu ditujukan kepada Kwan Cu. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara mendesis. Mengebullah uap putih dari mulutnya yang terbuka lebar-lebar. Kini kelihatan betapa lebar mulutnya dan betapa mengerikan gigi-gigi yang runcing dan doyong ke dalam itu. Lidahnya yang panjang menjulur keluar dan bergerak-gerak keluar masuk cepat sekali.

Kwan Cu tidak mau membuang waktu lagi. Melihat ular itu sudah mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, dia segera melangkah maju dan melakukan serangan dengan ilmu pukulan Sam-hoan-ciang, karena untuk bertindak dengan ilmu silat lain dia masih belum bisa. Ia melakukan jurus kedua, yakni tangan kiri bergerak maju, hanya mengubah sedikit. Kalau biasanya gerakan ini dilakukan dengan tangan terkepal untuk memukul, dia membuka jari tangannya dan kini menggunakan tangan kirinya untuk menerkam leher ular!

Ular itu gesit sekali. Melihat tangan bocah gundul ini bergerak ke arah leher, dia cepat mengelak ke kiri. Namun Kwan Cu adalah anak yang amat cerdik. Walau pun dia baru mempelajari Sam-hoan-ciang, akan tetapi kecerdikannya membuat dia dapat memecah gerakan-gerakan ini sehingga jurus ke dua yang dia pergunakan tadi sebenarnya adalah semacam pancingan belaka!

Dia tidak melanjutkan serangan, bahkan segera menarik kembali serangannya dan kini disusul cepat dengan jurus ketiga, yakni kedua tangannya maju berbareng dan tubuhnya agak berjongkok. Dan gerakan ini berhasil. Ia berhasil menangkap leher ular itu dengan kedua tangannya dan mencekiknya sekuat tenaganya.

Ular itu marah bukan main. Beberapa kali ia menggerakkan kepala dan menggoyangkan lehernya, meronta-ronta untuk melepaskan dirinya. Akan tetapi Kwan Cu mencengkeram semakin keras karena merasa betapa ular itu licin sekali.

Tiba-tiba ular itu berganti siasat dan seluruh tubuhnya bergerak, terus melilit tubuh Kwan Cu dengan ekornya. Sebentar saja tubuh bocah gundul ini sudah dililit sedemikian rupa sehingga dari paha sampai dada tidak kelihatan lagi.

Kwan Cu terkejut sekali dan sedapat mungkin dia mempertahankan kedua kakinya. Akan tetapi aneh sekali, tenaga ular itu makin lama semakin hebat dan lilitannya makin lama makin erat. Ketika ular itu menggoyang-goyang tubuhnya, dia tidak dapat bertahan lebih lama dan tergulinglah Kwan Cu! Betapa pun juga, dia masih dapat mengatur jatuhnya dan dia hanya jatuh duduk dengan tubuh masih dibelit-belit ular yang licin, dingin dan kuat. Ia memperkuat cekikannya, mengerahkan seluruh tenaga yang disalurkan kepada lengan tangannya.

Akan tetapi, tiba-tiba Kwan Cu merasa betapa perut dan dadanya terhimpit keras sekali sehingga dia sukar untuk bernapas! Dengan menekan napas ke arah perut, dia membuat perut dan dadanya mengembung dan sanggup menahan himpitan ular, akan tetapi oleh karena itu, tenaga pada kedua lengannya berkurang.

Sementara itu, ular tadi menjadi makin penasaran dan marah. Biasanya, kalau ia sudah mengerahkan tenaga dalam lilitannya, seekor kijang pun akan remuk-remuk tulangnya! Mengapa bocah gundul ini dari perut dan dadanya keluar hawa panas sekali? Apa lagi, cekikan pada lehernya itu pun mendatangkan rasa sakit.

Sambil mendesis hebat, ular itu membuka lebar-lebar mulutnya yang bergerak di depan muka Kwan Cu dan bergerak hendak menggigit kepala gundul itu. Kalau gigitannya ini berhasil, agaknya kepala Kwan Cu yang gundul itu akan masuk ke dalam mulutnya!

Kwan Cu terkejut dan menahan dengan kedua tangannya, akan tetapi tiba-tiba dia merasa kepalanya yang gundul itu gatal-gatal. Dia mengerti bahwa ini tentulah akibat dari pada semburan uap yang keluar dari mulut ular itu. Tadi ketika ular itu menyemburkan uap putih yang mengarah ke mukanya, dia menundukkan kepala untuk melindungi mukanya, maka kepalanya yang gundul itulah yang terkena uap putih dan kini gatal-gatal.

Rasa gatalnya tidak tertahankan lagi, maka terpaksa dia melepaskan tangan kanan yang mencekik leher ular untuk digunakan menggaruk kepala gundulnya yang gatal setengah mati itu! Ular tadi setelah kini merasa bahwa yang mencekik lehernya hanya satu tangan saja, cepat memberontak sehingga cekikan tangan kiri Kwan Cu terlepas! Ular itu segera menggerakkan lehernya dan dengan kecepatan luar biasa sekali mulutnya yang lebar itu menyerang kepala Kwan Cu.

Akan tetapi Kwan Cu tidak berkurang waspada. Bocah gundul ini cepat mengelak ke kiri sehingga mulut itu hanya meluncur lewat di samping telinga kanannya. Cepat Kwan Cu menggerakkan kedua tangan mencekik lagi dan kembali terjadi pergulatan mati-matian.

Kwan Cu mencekik sekuatnya, ada pun ular itu melilit perut serta dada Kwan Cu sambil meronta-ronta hendak melepaskan diri dari cekikan. Jari-jari tangan Kwan Cu tidak cukup panjang untuk mencengkeram leher ular yang besarnya seperti betis kakinya sendiri itu, maka beberapa kali terpaksa dia melepaskan cekikannya dari kulit leher yang amat licin itu dan beberapa kali pula ular itu menyerang kepalanya yang dapat dihindarkan dengan elakan-elakan cepat.

Tak dapat terus-terusan begini, pikir Kwan Cu. Dadanya terasa sesak dan tenaga kedua tangannya makin lama makin lemah. Ia memutar otak di dalam kepalanya yang gundul itu, mencari-cari akal. Akhirnya ia mendapat akal.

Sambil mencekik leher ular dengan kedua tangan, dia menggelundung ke kiri di mana dia melihat beberapa potong batu karang. Sesudah mengambil sepotong batu karang yang sebesar kepalanya dan yang tajam runcing pinggirnya, dia lalu melepaskan cekikannya.

Ular itu menyerang lagi dengan mulut terbuka dan Kwan Cu secepat kilat memasukkan batu itu ke dalam mulut ular! Karena dia memasukkan dengan tenaga kuat dan gigi-gigi ular itu mendoyong ke dalam, maka sesudah batu karang ini memasuki mulut sampai di belakang gigi-gigi ular, batu itu tidak dapat keluar kembali akibat terganjal oleh gigi atas dan bawah!

"Bagus, Kwan Cu!" Ang-bin Sin-kai tertawa-tawa memuji.

Mendengar pujian guru ini, besarlah hati Kwan Cu. Ia tidak takut akan gigitan ular itu lagi. Kini ular itu pun menjadi bingung sekali, terus menggerak-gerakkan kepalanya berusaha hendak melepaskan benda aneh yang mengganjal mulutnya. Saking bingungnya, lilitan pada tubuh Kwan Cu yang untuk sesaat luar biasa eratnyanya, makin lama semakin kendur dan akhirnya dia melepaskan tubuh yang dililitnya. Ular itu menggeliat-geliat, memukul-mukulkan kepalanya pada tanah dan Kwan Cu segera bertindak. Ia mengambil sepotong batu lagi dan sekali pukul saja pecahlah kepala ular itu!

"Hemm, bagus! Lekas bikin api dan panggang sebelum darahnya kering. Jangan terlalu lama, dibikin setengah matang saja!" Ang-bin Sin-kai berkata dengan air liur memenuhi mulutnya dan beberapa kali menelan ludah.

Setelah daging ular matang dan merasai daging itu, Kwan Cu harus mengakui kebenaran kata-kata suhu-

nya. Daging itu terasa manis dan gurih sekali biar pun dipanggang tanpa diberi bumbu dan garam, hanya saja setelah memasuki tubuh, membuat perut dan dada terasa panas dan darah mengalir lebih cepat dari biasanya.

Setelah makan kenyang. Ang-bin Sin-kai berkata kepada Kwan Cu.

"Perkelahianmu dengan ular tadi merupakan pengalaman baik sekali. Kau sekarang tahu bahwa ular itu mempunyai tenaga lemas. Kelihatannya saja ia lambat dan lemah, namun lilitannya makin lama makin kuat karena ia mempergunakan tenaga dalam yang mengalir di dalam tubuhnya. Menghadapi lawan yang memiliki tenaga lweekang (tenaga dalam), memang kita harus melayani dengan kelicikan pula. Kalau kau mempergunakan tenaga kasar, kau akan kalah. Maka baik sekali kau tadi mengerahkan ambekan (pernapasan) untuk menghadapi lilitan tubuh ular. Kalau kau menggunakan kekerasan, tentu akan ada tulangmu yang patah dan uratmu tergelincir dari tempatnya. Lain kali biar kau melatih diri menghadapi binatang yang selalu mempergunakan tenaga kasar, yakni harimau."

Terbelalak sepasang mata Kwan Cu memandang suhunya.

"Waaah, Suhu. Bagaimana teecu menghadapi seekor harimau? Binatang itu galak sekali dan telah terkenal sebagai raja hutan. Apakah teecu kiranya akan sanggup mengalahkan harimau?"

"Kau baru saja mempunyai kepandaian ilmu pukulan Sam-hoan-ciang, tentu saja masih berat. Biar sekarang aku melatihmu dengan ilmu mempertahankan diri yang di sebut Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to (Mengatur Pintu Menghadapi Ratusan Golok). Kalau kau sudah bisa mainkan ilmu silat ini, agaknya tak akan mudah kau diserang lawan."

Dengan girang Kwan Cu kemudian mulai mempelajari Pai-bun Tui-pek-to, yang dilakukan mengandalkan ginkang yang sangat tinggi. Isinya hanya ilmu-ilmu untuk mengelak dan menangkis serangan lawan serta melindungi diri mempergunakan kecepatan tubuh dan mengatur pada saat bagaimana mempergunakan tenaga lweekang dan saat bagaimana pula mempergunakan gwakang. Terlalu panjang untuk dituturkan sejelasnya, pendeknya ilmu silat Pai-bun Tui-pek-to ini sangat baik untuk seorang ahli silat tangan kosong kalau menghadapi lawan-lawan yang bersenjata.

Beberapa bulan berlalu tanpa terasa dan Kwan Cu sudah memperoleh kemajuan pesat. Belum boleh dikata bahwa dia sudah menyempurnakan ilmu Pai-bun Tui-pek-to, karena tak seperti Sam-hoan-ciang yang hanya mempunyai tiga jurus, ilmu mempertahankan diri ini meski pun hanya mempunyai delapan belas macam jurus, namun setiap jurus dapat dipecah-pecah menjadi puluhan bagian. Semua tergantung dari pada kedudukan lawan menyerang.

Kini Ang-bin Sin-kai menurut kehendak muridnya lagi, yaitu mencari Bukit Liang-san yang masih amat jauh. Pada saat mereka tiba di kota Thiat-ang-bun, kota kecil yang berpintu gerbang besi berwarna merah, mereka berhenti selama tiga hari.

Di dalam kota kecil itu banyak terdapat pemandangan indah, bahkan di sebelah selatan kota itu terdapat telaga kecil yang airnya sangat biru serta dikelilingi pohon-pohon dan kembang-kembang. Ang-bin Sin-kai senang sekali pelesir di daerah ini, maka dia sengaja bermalas-malasan untuk pergi meninggalkannya.

Pada hari ketiga, pada waktu Kwan Cu dan gurunya tengah berjalan di dekat telaga itu, tanpa sengaja mereka melihat berkelebatnya seorang Tartar yang wajahnya tampan dan berpakaian perwira.

Ang-bin Sin-kai tak mengenal orang ini, akan tetapi Kwan Cu mengenalnya dengan baik. Apa lagi, sejak mereka memasuki kota Thiat-ang-bun, Kwan Cu yang selalu mengambil perhatian pada apa yang berada di sekitarnya, melihat orang ini beberapa kali sehingga timbul pikirannya bahwa orang ini tentulah sedang menyelidiki keadaan dia dan gurunya. Dan orang itu bukan lain adalah An Lu Kui, adik dari Panglima An Lu Shan.

Akan tetapi An Lu Kui seperti yang tidak mengenal lagi kepada Kwan Cu dan anak ini pun tidak mempedulikannya. Ia tidak mempunyai hubungan lagi dengan perwira ini, tidak ada sangkut-pautnya lagi.

Kwan Cu tidak tahu bahwa sebetulnya, setelah bertemu dengan dia dan gurunya, An Lu Kui diam-diam melakukan penyelidikan dan selalu mengikutinya. Siapa tahu kalau-kalau anak aneh ini hendak mengambil kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang tulen. Sedangkan kakek jembel yang bersama dengan bocah itu, Lu Kui tidak mengenalnya sama sekali. Bila saja dia tahu bahwa kakek itu adalah Ang-bin Sin-kai, agaknya

siang-siang dia telah angkat kaki dan kabur.

"Suhu, ada orang mengikuti kita," kata Kwan Cu perlahan kepada suhu-nya.

"Mana dia?"

"Entah, dia sudah pergi lagi, Suhu. Akan tetapi, telah beberapa kali teecu melihatnya dan agaknya dia memperhatikan kita."

"Siapa sih orangnya?"

"Dia adalah penculik yang dahulu membawa teecu dan Gui-siucai ke markas Panglima An Lu Shan, yaitu adik dari panglima itu sendiri yang bernama An Lu Kui."

"Hemm, dia mau apa?"

"Entahlah, Suhu. Akan tetapi, lebih baik kalau Suhu mengetahuinya, karena dia lihai juga. Dulu pernah teecu melihat dia mendorong roboh sebatang pohon besar, sungguh pun dia tidak berdaya menghadang Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan kedua orang muridnya."

Kwan Cu lalu menuturkan pengalamannya ketika diculik oleh An Lu Kui dahulu. Gurunya tersenyum dan berkata gembira,

"Bagus, kalau begitu, biarlah dia menjadi pengujimu."

"Penguji bagaimana, Suhu?"

"Kau sudah mempelajari ilmu mempertahankan diri Pai-bun Tui-pek-to, coba kau hadapi dia, hitung-hitung untuk berlatih. Kalau dia muncul lagi, kau pancing dia ke luar kota, ke tempat sunyi."

Kwan Cu mengangguk, dan hatinya berdebar. Ia tahu bahwa An Lu Kui murid mendiang Li Kong Hoat-ong itu tak boleh dibuat main-main. Ia adalah seorang perwira yang pandai dan gagah perkasa, lalu bagaimana dia yang baru melatih ilmu silat beberapa bulan saja sanggup menghadapinya? Akan tetapi karena dia bersama suhu-nya dan perlawanannya adalah atas perintah suhu-nya, hatinya menjadi besar.

Tidak lama kemudian, benar saja dia melihat An Lu Kui muncul lagi, berjalan di sebelah belakang. Kwan Cu menengok dan sengaja memperlihatkan muka ketakutan, kemudian menggandeng tangan suhu-nya dibawa berjalan menuju ke pegunungan kecil yang tidak jauh dari sana letaknya. Pancingannya berhasil karena melihat wajah Kwan Cu nampak ketakutan dan bergesa-gesa ke bukit kecil, An Lu Kui lalu mengejar!

Sesudah berada di tempat yang sunyi di bukit kecil itu, Kwan Cu berhenti dan bersama suhu-nya menengok ke belakang. Tampak An Lu Kui berlari cepat menghampiri mereka dan setelah berhadapan, dia menegur.

"Ehh, tidak tahunya kau Kwan Cu bocah itu! Kau hendak pergi ke manakah?"

Kwan Cu memang telah mendapat perintah dari gurunya untuk mencoba kepandaianya dengan perwira ini, maka dia memancing keributan dengan meniru jawaban Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu ketika dahulu bertemu dengan dia di pintu gerbang kota raja, maka dia menjawab, "Aku datang dari belakang dan menuju ke depan. Ada urusan apakah kau menyusulku, An-sianseng?"

Mendengar jawaban yang kurang ajar ini tentu saja An Lu Kui mendelikkan matanya.

"Bocah gundul! Ketika dahulu menjadi murid Gui-sucai, kau masih mengerti aturan dan bersikap sopan, sekarang kau telah menjadi seorang berandalan. Jawab yang betul, kau hendak pergi ke mana?"

"Ke mana pun aku pergi, tidak ada sangkut-pautnya dengan kau!" kata Kwan Cu dengan sengaja agar perwira ini marah dan menyerangnya sehingga dia dapat mempraktekkan ilmu silatnya Pai-bun Tui-pek-to.

"Setan cilik! Bukankah kau hendak pergi ke tempat disembunyikan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng? Hayo jawab yang betul, kalau tidak, akan kukemplang kepalamu yang gundul itu sampai pecah!"

Tiba-tiba saja terdengar suara meledak dari Ang-bin Sin-kai. "Ha-ha-ha! Agaknya semua orang sudah tergila-gila kepada kitab tiada guna itu! Eh, Kwan Cu, kenapa kau meladeni badut ini? Kait saja kakinya, biar dia menggelundung ke bawah!"

Bukan main marahnya An Lu Kui mendengar ejekan ini. "Bangsat tua bangka! Apakah matamu buta dan tak mengenal orang? Kau sedang berhadapan dengan An Lu Kui, adik dari panglima besar An Lu Shan! Berlutut kau!"

Kwan Cu melangkah maju. "Orang she An, jangan kau menghina gurukul!"

"Kau setan gundul mau apa?" bentak An Lu Kui yang cepat menampar dengan tangan kanannya ke arah kepala Kwan Cu yang gundul.

Akan tetapi dengan sedikit menundukkan kepala saja, Kwan Cu sudah dapat mengelak dari pukulan ini. An Lu Kui menjadi penasaran dan marah sekali. Oleh karena itu, sambil menggereng bagaikan seekor harimau buas, dia menubruk maju dan mengirim pukulan bertubi-tubi, diselingi dengan tendangan kakinya!

Akan tetapi, sebentar saja dia menjadi tertegun ketika melihat betapa dengan gerakan amat lincah, Kwan Cu dapat mengelak dari semua pukulan dan tendangannya itu. Bukan main! Baru beberapa bulan berselang, bocah gundul ini masih belum memiliki gerakan demikian lincah.

Ahh, jangan-jangan gurunya yang seperti pengemis jembel itu berkepandaian tinggi pula, pikirnya. Maka dia mempercepat serangannya dan kini dia menggunakan ilmu silatnya disertai pengerahan tenaga lweekang!

Kwan Cu baru saja belajar beberapa bulan. Ada pun An Lu Kui telah memiliki kepandaian tinggi, karena itu menghadapi serangan-serangan hebat ini, tentu saja Kwan Cu menjadi repot sekali. Memang betul bahwa dengan Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to, dia masih dapat mengelak mau pun menangkis, akan tetapi dia tidak dapat membalas sama sekali dan seakan-akan untuk bernapas pun tiada kesempatan!

"Kau menyia-nyiakan banyak kesempatan baik!" kata Ang-bin Sin-kai mencela muridnya. "Campur Pai-bun Tui-pek-to dengan Sam-hoan-ciang!"

Kwan Cu maklum akan maksud suhu-nya. Namun karena kurang pengalaman tetap saja dia tidak dapat membalas serangan-serangan An Lu Kui yang mengamuk semakin hebat itu.

An Lu Kui kali ini benar-benar penasaran dan marah sekali. Sudah dua puluh jurus lebih dia menyerang, namun tetap saja belum pernah dia dapat menempiling kepala lawannya si bocah gundul ini. Kini mendengar ucapan kakek itu, mengertilah dia bahwa kakek ini memang benar-benar lihai dan terang bahwa si bocah gundul mendapat latihan dari dia.

Celaka, keluh An Lu Kui, bila aku tidak lekas-lekas mengalahkan setan cilik ini, aku bisa dipermainkan oleh setan besar itu. Maka, dia lalu mencabut sepasang siang-kek (senjata tombak bercagak) dari punggungnya dan lantas memutar dua senjata ini bagaikan kitiran cepatnya.

"Kwan Cu kau melompatlah ke punggungku dan lihat baik-baik cara aku mainkan Pai-bun Tui-pek-to dan Sam-hoan-ciang!" kata Ang-bin Sin-kai.

Kwan Cu tertawa gembira dan sekali dia mengenggotkan kedua kakinya, bagaikan seekor monyet dia telah melompat ke atas punggung suhu-nya. An Lu Kui merasa kepalang dan dia sudah merasa malu serta marah dijadikan permainan oleh Kwan Cu, maka kini dia menyerang kakek jembel itu dengan ilmu silatnya yang lihai dan berbahaya.

Kwan Cu melihat gerakan tubuh suhu-nya dengan penuh perhatian. Dengan digendong di punggung suhu-nya, dia merasa seakan-akan dia sendiri yang menghadapi An Lu Kui dan dia mengintai dari balik punggung gurunya itu kepada semua gerakan An Lu Kui dan gerakan suhu-nya. Benar saja, gurunya menghadapi sepasang tombak cagak An Lu Kui dengan ilmu mempertahankan diri Pai-bun Tui-pek-to!

Melihat betapa gerakan gurunya amat sederhana, namun dapat dengan tepat dan tenang menghindarkan semua serangan sepasang tombak cagak di tangan An Lu Kui, Kwan Cu menjadi kagum sekali. Kini terbukalah matanya dan tahulah dia bahwa tadi pada waktu menghadapi serangan An Lu Kui ia terlalu

gugup dan terlalu banyak membuang gerakan sendiri. Sebenarnya, kalau dia bisa tenang seperti suhu-nya, tidak usah terlalu banyak bergerak dan hanya bergerak seperlunya saja, Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to sudah dapat menyelamatkan diri dari serangan lawan.

"Kau lihat lowongan-lowongan itu?" kata Ang-bin Sin-kai pada muridnya. "Buka matamu baik-baik, setiap kali dia melakukan serangan, tentu terbuka sebuah pintu! Mengertikah kau? Coba sekarang kau mencari dan menemukan pintu yang terbuka dan kau gunakan tanganmu menyerang pintu terbuka itu!"

Kwan Cu mengerti. Yang dimaksud oleh gurunya mengenai pintu terbuka adalah bagian-bagian tubuh yang terbuka atau tidak terlindung dari lawan dan sekarang setelah berada di punggung suhu-nya dan tidak gugup karena dia sendiri tidak menghadapi serangan, memang matanya terbuka dan dia bisa melihat betapa setiap kali menyerang, An Lu Kui membuka sebagian tubuhnya yang tidak terlindung sama sekali.

Mendengar perintah suhu-nya ini, maka mulailah Kwan Cu menyerang dengan pukulan Sam-hoan-ciang! Tiap kali An Lu Kui menyerang, tentu terbuka sebuah pintu di dadanya, lambungnya, pundaknya, lehernya, dan lain-lain bagian tubuh lagi. Kwan Cu tidak ingin menyia-nyiakan waktu baik ini dan tiap kali serangan datang, suhu-nya mengelak dan dia menghantam dengan tangannya.

"Bak! Buk! Bak! Buk!" terdengar suara ketika tubuh An Lu Kui terpukul secara tepat oleh tangan Kwan Cu yang kecil!

An Lu Kui menyumpah-nyumpah, Ang-bin Sin-kai tertawa tergelak-gelak dan Kwan Cu bersorak girang. Bocah gundul itu kini duduk di punggung gurunya dengan tangan kanan terangkat, siap untuk menempiling, menampar, dan menghantam dan menyodok ke arah 'pintu terbuka' dari lawannya!

Ada pun bagi An Lu Kui, Ang-bin Sin-kai seakan-akan merupakan manusia asap saja. Ke mana pun sepasang tombaknya menyerang, selalu tidak mampu mengenai tubuh kakek aneh itu. Ia mulai menjadi gentar dan tamparan-tamparan tangan Kwan Cu biar pun tidak bisa melukainya, akan tetapi terasa cukup pedas dan memanaskan kulit, terutama sekali memanaskan hatinya.

"Orang Tartar, kau masih belum cukup?" tiba-tiba Ang-bin Sin-kai berseru.

Entah dengan gerakan apa, karena Kwan Cu sendiri tidak mengenal gerakan gurunya ini, tahu-tahu sepasang tombak cagak di tangan An Lu Kui itu telah pindah tangan. Ang-bin Sin-kai menggerakkan kedua tombak itu dan...

"Krakk!" terdengar suara dan patahlah dua batang tombak itu menjadi empat batang!

Sambil tersenyum Ang-bin Sin-kai melemparkan potongan-potongan tombak itu ke dalam jurang, kemudian berkata kepada An Lu Kui yang berdiri dengan muka merah dan hati terheran-heran.

"Tidak patut sekali seorang perwira seperti engkau ini menghina seorang bocah kecil. Pergilah!"

An Lu Kui menjadi malu sekali. Ia menjura sambil berkata, "Mohon banyak maaf siauwte tidak mengenal orang pandai. Siauwte An Lu Kui hendak mohon tanya, siapakah nama Lo-enghiong yang terhormat?"

Ang-bin Sin-kai tidak mau melayaninya, bahkan lalu menggerakkan kedua kakinya dan melompatlah dia turun dari bukit.

"An-sian-seng (tuan An), suhu-ku itu adalah Ang-bin Sin-kai!" berkata Kwan Cu yang lalu cepat-cepat berlari turun gunung mengikuti suhu-nya.

An Lu Kui tertinggal di bukit itu, berdiri tak bergerak bagaikan patung. Celaka tiga belas, pikirnya. Mengapa aku selalu bertemu dengan setan-setan itu? Dia lantas teringat akan pengalamannya dengan Pak-lo-sian Siangkoan Hai, dan belum lagi sakit hatinya karena terhina oleh kakek itu terbalas, sekarang dia mengalami hinaan pula dari Ang-bin Sin-kai!

Ahhh, alangkah banyak orang Han yang hebat dan luar biasa sekali, keluhnya. Baiknya mereka itu tidak ambil peduli tentang kedudukan dan keadaan pemerintah. Kalau kaisar tidak demikian bodoh dan dapat menghargai orang-orang seperti itu, negara manakah di dunia ini yang dapat menandingi Tiongkok?

Dengan hati mengkal sekali, An Lu Kui lalu turun dari bukit itu untuk kembali ke markas besar kakaknya di

mana dia melatih diri dalam ilmu silat dan ilmu perang dengan sangat tekunnya. Dalam hal ilmu perang, barisan yang dipimpin oleh An Lu Shan benar-benar mendapat kemajuan yang hebat sekali, berkat petunjuk dan pelajaran dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng palsu yang diterjemahkan Gui Tin atau Gui-siucal itu.....

Ada pun Kwan Cu lalu melanjutkan perjalanannya dengan Ang-bin Sin-kai, dan semenjak itu, Kwan Cu makin tekun mempelajari ilmu silat, karena kini terlihatlah olehnya kegunaan dari pada ilmu ini. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan murid-murid tokoh lain, dia tetap saja terhitung yang paling bodoh.

Terhitung beberapa bulan yang lalu, ketika menghadapi kedua orang murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai, dia masih dipermainkan dan beberapa hari kemudian semenjak bertemu dengan An Lu Kui, terjadilah peristiwa lain yang di samping menunjukkan bahwa ia masih kalah jauh oleh murid tokoh lain, juga membikin tubuh dan hatinya sakit sekali.

Hal itu terjadi ketika mereka sudah sampai di kaki bukit Liang-san. Ketika itu, Kwan Cu sedang hendak bertanya keterangan pada penduduk dusun tentang mendiang gurunya yang dahulu di tempat ini terkenal dengan sebutan Gui-lokai (pengemis tua she Gui). Tiba-tiba terdengar suara ketawa seperti gembreg dipukul dan disusul oleh suara yang keras.

"Lu Thong, lihat ini adalah saudara misanmu!"

Di depan Kwan Cu muncullah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, hwesio gundul yang bundar seperti bal tubuhnya itu, tokoh utama dari selatan! Dan di sampingnya berjalan seorang anak laki-laki yang dikenal baik oleh Kwan Cu sebagai putera bangsawan yang dahulu menghina Gui Tin dan yang memerintah anjingnya untuk mengeroyok Gui-suicai!

Memang benar, anak itu adalah putera dari Lu Seng Hok, atau cucu dari Menteri Lu Pin! Seperti biasanya, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu melakukan perantauannya, kali ini diikuti oleh muridnya.

Semenjak menjadi murid Kak Thong Taisu, sikap Lu Thong benar-benar berubah sekali. Dia mempelajari ilmu silat dengan amat tekunnya dan menurut segala nasehat suhunya. Di luarnya, anak ini bersikap baik sekali, pendiam dan tidak jahat atau sombong seperti dahulu. Bahkan pakaiannya, menurut petunjuk dari suhunya, tidak mewah seperti dulu pula, melainkan pakaian sederhana saja.

Biar pun dia dibawa merantau dan hidup sengsara, dia tidak pernah mengeluh, bahkan tidak menolak ketika suhunya menyuruh dia mengemis makanan! Lu Thong mempunyai kekerasan hati dan ketekunan luar biasa sekali sehingga segala keinginan dan nafsunya dapat dia tekan sedemikian rupa hingga seolah dia merupakan seorang murid yang baik sekali. Tentu saja gurunya amat sayang kepadanya dan menurunkan ilmu-ilmu silat yang tinggi sehingga sebentar saja Lu Thong memperoleh kemajuan pesat sekali. Ketika melihat Kwan Cu dan Ang-bin Sin-kai, tentu saja Jeng-kin-jiu menjadi girang sekali dan diam-diam dia mengandung hati iri terhadap Ang-bin Sin-kai. Sesungguhnya, adalah pengharapannya untuk menurunkan kepandaianya bersama Ang-bin Sin-kai di tepi Laut Po-hai itu.

Ketika melihat Kwan Cu dan Ang-bin Sin-kai, tentu saja Jeng-kin-jiu menjadi girang sekali dan diam-diam dia mengandung hati iri terhadap Ang-bin Sin-kai. Sesungguhnya, adalah pengharapannya untuk menurunkan kepandaianya bersama Ang-bin Sin-kai di tepi Laut Po-hai itu.

Ketika melihat Kwan Cu dan Ang-bin Sin-kai, tentu saja Jeng-kin-jiu menjadi girang sekali dan diam-diam dia mengandung hati iri terhadap Ang-bin Sin-kai. Sesungguhnya, adalah pengharapannya untuk menurunkan kepandaianya bersama Ang-bin Sin-kai di tepi Laut Po-hai itu.

Sebaliknya, Lu Thong mengenal Kwan Cu sebagai bocah jembel yang dahulu menolong jembel tua di halaman rumahnya, maka diam-diam dia menjadi gemas sekali. Dulu dia mudah ditakut-takuti oleh bocah gundul ini, akan tetapi sekarang, sesudah dia merasa mempunyai kepandaian ilmu silat, dia tidak takut lagi dan bahkan ingin dia membalasnya! Tetapi dia tidak kenal kepada Ang-bin Sin-kai, yang sesungguhnya masih kongkongnya sendiri, karena ayahnya adalah keponakan dari pengemis tua ini.

"Gundul bangkutan! Kau di sini?" Ang-bin Sin-kai menegur dengan muka girang.

Di antara para tokoh persilatan, dia lebih suka hwesio gemuk ini yang selain lucu, juga mempunyai kejujuran dan berhati baik. Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tertawa bergelak.

"Lucu, lucu sekali. Ha-ha-ha! Sekeluarga bertemu di sini, ha-ha-ha! Dan alangkah hebat dan lucunya keluarga ini. Ehh, pengemis kelaparan, kau tahu siapa anak yang menjadi muridku ini?"

Ang-bin Sin-kai memandang, akan tetapi dia tidak mengenal cucunya sendiri. Tadi ketika Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu memanggil Lu Thong, dia tidak memperhatikan. Maka dia lalu menggelengkan kepalanya.

"Kenalkah kau kepada pengemis kelaparan ini?" Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu bertanya kepada muridnya.

Juga Lu Thong menggelengkan kepala sesudah memandang tajam. "Teecu tidak kenal, Suhu."

"Lu Thong, inilah Kongkong-mu yang tidak mau mengajarkan ilmu silat kepadamu!" kata Kak Thong Taisu.

Terbelalak mata Lu Thong.

"Ang-bin Sin-kai...?" katanya perlahan.

"Ya, ya! Dialah Ang-bin Sin-kai Lu Sin, Twa-pek (Uwa) dari ayahmu!"

Ada pun Ang-bin Sin-kai juga terkejut mendengar kata-kata ini.

"Gundul jahat! Apakah muridmu ini putera Lu Seng Hok?"

Lu Thong sekarang telah dapat mengubah sikapnya dan dia pun sangat cerdik. Dia tahu bahwa Ang-bin Sin-kai ini merupakan seorang tokoh yang pandai, maka dia cepat-cepat menjatuhkan dirinya berlutut di depan pengemis tua itu.

"Kongkong, harap maafkan cucumu yang tidak tahu adat!" katanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Diam-diam Kwan Cu merasa heran sekali mengapa anak yang begitu jahat seperti ketika dilihatnya di depan gedung itu, kini dapat bersikap sopan santun dan baik.

Walau pun Ang-bin Sin-kai Lu Sin tidak setuju dengan pendirian adiknya Lu Pin yang bekerja membantu kaisar yang dianggapnya lemah dan tidak baik, akan tetapi melihat cucunya ini, timbul juga rasa terharu dalam hatinya.

"Baguslah kalau kau menjadi murid Jeng-kin-jiu, belajarlah baik-baik," berkata Ang-bin Sin-kai sambil mengelus-elus kepala Lu Thong yang berambut hitam panjang itu.

"Kongkong, biar pun cucumu ini menjadi murid dari Suhu Kak Thong Taisu, namun masih amat mengharapkan semacam ilmu silat dari Kongkong sebagai warisan sehingga kelak jangan ada yang mengatakan bahwa sebagai cucu Ang-bin Sin-kai yang terkenal, namun cucumu ini tidak tahu sama sekali tentang kepandaian Kongkong-nya sendiri. Bukankah itu amat tidak baik bagi keluarga kita?"

Semua orang termasuk Kwan Cu, tertegun mendengar ini. Ucapan itu selain tepat, juga cerdik sekali. Jeng-kin-jiu menegur muridnya.

"Ehh, Lu Thong. Apakah kau tidak puas dengan pelajaran yang kau dapat dari pinceng?"

Buru-buru Lu Thong memberi hormat kepada suhu-nya. "Tidak sama sekali, Suhu. Teecu merasa girang dan puas menerima pelajaran yang amat berharga dari Suhu. Hanya saja, teecu minta tanda mata sebagai warisan dari Kongkong, apakah ini salah?"

Terdengar Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak.

"Tidak mengecewakan kau menjadi cucunya Lu Pin, karena kau mempunyai kecerdikan. Ha-ha-ha! Jangan bicara tentang kekeluargaan, sebab aku Lu Sin telah menjadi keluarga dari bumi dan langit. Tak ada manusia yang bukan keluargaku, karena bukankah semua manusia di seluruh dunia ini bersaudara belaka? Betapa pun juga, untuk kecerdikanmu itu, biarlah aku menurunkan ilmu silat keturunanku, yakni Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng (Dengan Tangan Kosong Merenggut Nyawa)! He, hwesio gundul, kau terimalah Kong-jiu Toat-beng untuk diajarkan kepada muridmu ini, akan tetapi bersumpahlah bahwa selama hidupmu kau tak akan mempergunakan ilmu ini!" katanya kemudian kepada Kak Thong Taisu.

Kak Thong Taisu tertawa bergelak. "Pengemis kelaparan! Apa kau kira aku sudah begitu rakus untuk mengambil ilmu silatmu? Tanpa meniru aku pun tak dapat kau kalahkan. Aku bersumpah!" dia mengangkat kedua tangan di depan dada seperti menghormat kepada Buddha.

Ang-bin Sin-kai mengangguk puas, lalu kakek ini segera bersilat tangan kosong. Dalam pandangan Lu Thong dan Kwan Cu, kakek ini bergerak luar biasa cepatnya bagi orang menari-nari dengan jari-jari tangan terbuka. Tetapi sesudah Ang-bin Sin-kai mengulangi sampai dua kali ilmu silat tangan kosong yang seluruhnya terdiri dari dua puluh empat jurus itu, Jeng-kin-jiu sudah dapat menghafalnya!

"Hebat, hebat! Pinceng sudah hafal semua," kata hwesio gemuk itu.

Ang-bin Sin-kai tertawa lagi. "Eh, Thong-ji (anak Thong), sekarang coba kau menghadapi Kwan Cu, hendak kulihat hwesio bundar ini sampai seberapa jauhnya memberi pelajaran kepadamu!" Kemudian Ang-bin Sin-kai menoleh kepada Kwan Cu. "Coba kau layani Lu Thong, hitung-hitung berlatih!"

Kwan Cu baru saja mempelajari dua macam ilmu silat, yakni ilmu mempertahankan diri Pai-bun Tui-pek-to dan ilmu menyerang Sam-hoan-ciang. Mendengar ucapan suhunya, dengan taat dia lalu berdiri menghadapi Lu Thong sambil memasang kuda-kuda.

"Lu Thong, kau hadapi dia dengan Lam-hai Kong-jiu (Tangan kosong Dari Laut Selatan)!" kata Jeng-kin-jiu sambil tertawa-tawa gembira.

Bagi dia dan juga Ang-bin Sin-kai, tidak ada kesenangan yang lebih menggembirakan dari pada pertandingan silat, bagaikan dua orang kakek yang sudah 'nyandu' adu ayam melihat dua jago berlaga.

Berbeda dengan Kwan Cu, Lu Thong sudah banyak mempelajari ilmu silat dari gurunya. Juga dalam hal tingkat kepandaian silat, Lu Thong juga cerdik dan berbakat, terutama sekali karena Kwan Cu baru-baru ini saja mulai mempelajari ilmu pukulan dari Ang-bin Sin-kai, juga baru saja anak ini mulai suka mempelajari ilmu silat yang tadinya dianggap sebagai ilmu memukul orang yang tiada gunanya.

Akan tetapi, kalau dilihat dari isinya, dasar dalam diri Kwan Cu jauh lebih kuat. Bocah gundul ini memiliki tubuh yang kuat, di tambah pula oleh nasibnya yang baik sehingga dia tanpa sengaja telah makan coa-ko (buah ular), kemudian Ang-bin Sin-kai yang memang sengaja terus-menerus melatihnya kuda-kuda sehingga memiliki dasar kuat sekali.

Begitu Lu Thong sudah siap, cucu menteri ini serentak melancarkan serangan-serangan hebat dengan kedua kepalan tangannya. Kwan Cu cepat memainkan Pai-bun Tui-pek-to, ilmu silat mempertahankan diri yang baru saja dipelajarinya. Pada saat lengan tangannya beradu dengan lengan tangan Lu Thong, dia merasa kulit lengannya amat pedas, maka tahulah dia bahwa Lu Thong memiliki tenaga gwakang yang lihai sekali.

Memang, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu merupakan seorang ahli gwakang yang memiliki tenaga hebat. Semenjak belajar kepadanya, dia telah melatih kedua tangan muridnya ini secara tekun dan menggembeleng tangan Lu Thong melalui latihan-latihan memukul pasir panas. Meski pun usianya masih delapan tahun, akan tetapi Lu Thong kini sudah berani mempergunakan lengannya untuk menangkis serangan tongkat!

Kwan Cu berlaku sangat hati-hati dan dalam menghadapi serangan lawannya, dia selalu menggunakan tenaga lweekang. Dia tidak mau mengadu kekerasan, dan hanya menolak lengan lawan dengan meminjam tenaga.

Kagetlah Lu Thong ketika dia merasa betapa kedua tangan Kwan Cu seperti karet saja, amat lunak dan setiap pukulannya dapat ditangkis dengan tak banyak tenaga. Ia menjadi penasaran, kemudian mengeluarkan ilmu silatnya, menyerang dengan Ilmu Silat Lam-hai Kong-jiu yang ganasnya seperti gelombang Laut Selatan mengamuk.

Kwan Cu terdesak hebat dan payah juga. Biar pun ilmu silatnya Pai-bun Tui-pek-to dapat digunakan untuk menghindarkan semua serangan lawan, dan meski dia melihat adanya pintu-pintu terbuka dalam kedudukan Lu Thong, akan tetapi dia tidak sempat membalas serangan lawan. Dia belum memahami benar cara mengombinasikan Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to dan Sam-hoan-ciang.

Namun dengan sekuat tenaga dia melakukan perlawanan. Beberapa kali kepalan tangan Lu Thong sudah mengenai tubuhnya, namun berkat tenaga lweekang, pukulan itu tidak sampai membuat dia terjungkal.

Menarik sekali kalau dilihat sikap kedua orang kakek yang menonton murid-murid mereka bertempur. Ang-bin Sin-kai duduk di atas tanah, bersandar kepada pohon dan menonton dengan mata merem melek, sedikit pun tak mengeluarkan suara dan tidak pula bergerak.

Akan tetapi sebaliknya, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tak mau diam, seperti orang melihat ayamnya diadu. Dia berjingkrak-jingkrak, sebentar-sebentar berseru "ah!", "bagus!" atau mencela "salah!" sambil memperhatikan semua gerakan muridnya. Kaki tangannya juga bergerak-gerak seakan-akan dia sendiri yang bertempur.

"Untuk apa kau sudah mempelajari tendangan Liong-jiauw-twi (Tendangan Kaki Naga)?" tiba-tiba dia berkata seperti mencela muridnya.

Padahal ucapan ini merupakan petunjuk dan mendengar ini, Lu Thong lalu menambah serangannya dengan tendangan yang datangnya bertubi-tubi dan cepatnya bukan main. Menghadapi serangan ini Kwan Cu tak berdaya dan sebuah tendangan dengan kerasnya mengenai pahanya sehingga tubuhnya terlempar jauh dan jatuh berduduk ke atas tanah!

"Ha-ha-ha! Ang-bin Sin-kai, muridmu kalah!"

Kwan Cu menjadi merah mukanya dan teringat akan nasehat suhu-nya, dia lalu menjura kepada Lu Thong dan berkata, "Kepandaianmu hebat. Aku mengaku kalah!"

Lu Thong lalu mengangkat dadanya dan memandang bangga. Gurunya menepuk-nepuk pundaknya dengan gembira. Ang-bin Sin-kai segera bangkit berdiri dan pada wajahnya terbayang sinar kegembiraan pula. Ia merasa gembira melihat jalannya pertandingan tadi, karena dia maklum bahwa dasar dari kedua orang anak itu sudah terlihat nyata.

Kwan Cu jauh lebih kuat. Kalau saja anak gundul itu sudah mempelajari ilmu menyerang yang hebat, sekali terkena pukulannya Lu Thong tentu tak akan dapat bangun kembali tanpa menderita luka hebat. Sedangkan Kwan Cu yang berkali-kali mengalami pukulan dan sekali tendangan hebat, sama sekali tidak terluka! Pula, dia pun senang melihat cara muridnya mengaku kalah.

"Hwesio gendut. Yang baik-baik kau melatih Lu Thong agar kelak tidak mengecewakan. Sepuluh tahun dari saat ini, kita bertemu lagi dan kita akan mengadu murid-murid kita. Beranikah kau?"

"Ha-ha-ha! Pengemis kurus, tentu saja aku berani. Boleh, boleh! Sepuluh tahun dari saat ini kita bertaruh dalam pibu murid-murid kita."

"Bagus! Taruhanku begini. Kalau muridku menang kau harus memberi hadiah semacam ilmu silat, sebaliknya kalau Lu Thong menang aku akan menambah dengan semacam ilmu silat pula kepadanya. Bagaimana?"

"Ha-ha-ha! Kau memang pengemis kelaparan yang licik! Bagimu, menambah pelajaran kepada muridku tak ada ruginya karena dia adalah cucumu sendiri. Akan tetapi bolehlah, aku pun sudah berjanji ingin menjadi guru dari bocah gundul goblok ini!"

Ang-bin Sin-kai lalu mengajak muridnya pergi, akan tetapi sebelum pergi, dia menoleh kepada Lu Thong dan memandang dengan tajam sambil berkata, "Thong-ji, karena kau adalah cucu dari Lu Pin, maka aku hendak memberi nasehat. Hilangkanlah semua sifat kesombonganmu, karena apa bila kau pelihara sifat itu, kelak kau tentu akan mengalami kekecewan karena kesombonganmu."

Ketika mengangkat muka memandang, Lu Thong merasa terkejut sekali melihat sinar mata kakek itu demikian tajam dan seakan-akan menembus sampai menjenguk ke dalam lubuk hatinya! Ia buru-buru menundukkan mukanya dan belakang lehernya terasa dingin.

"Baik, Kongkong," katanya perlahan.

Ang-bin Sin-kai lalu pergi bersama Kwan Cu. Bocah gundul ini merasa penasaran dan tidak hanya tubuhnya merasa sakit sekali. Begitu bertemu, gurunya sudah menurunkan ilmu silat yang hebat kepada Lu

Thong seperti yang dilihatnya tadi. Sedangkan dia hanya menerima ilmu-ilmu silat yang digunakan untuk menahan serangan Lu Thong saja masih tidak sanggup! Akan tetapi, dasar dia memang anak yang taat dan penerima, dia tak mau berkata apa-apa dan diam-diam dia mengambil keputusan bahwa kelak dia akan mencari ilmu silat sendiri yang membuat dia tidak terkalahkan.....

Setelah berhasil menggondol pergi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, Hek-i Hui-mo (Iblis Tebang Baju Hitam) lantas melarikan diri secepatnya. Dia tidak percaya akan keterangan Kwan Cu bocah gundul itu, bahwa kitab itu palsu, karena kalau palsu, kenapa Panglima An Lu Shan begitu mau bersusah payah untuk menterjemahkannya?

Hek-i Hui-mo adalah seorang pendeta Tibet yang selain berkepandaian tinggi sekali, juga di Tibet dia membentuk sebuah perkumpulan agama yang memisahkan diri dari Lama atau juga dari aliran pendeta Buddha jubah kuning. Semua murid-muridnya atau anak buahnya mengenakan jubah hitam seperti dia pula.

Hwesio ini mempunyai cita-cita untuk menguasai daerah Tibet dan untuk keperluan ini, perlu sekali menterjemahkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, selain untuk mempertinggi ilmu silat, juga untuk melatih ilmu perang kepada murid-muridnya. Kalau tokoh besar lain menganggap kitab itu tidak ada gunanya lagi, selain dianggap palsu juga dianggap tidak ada orang yang mampu menterjemahkannya, Hek-i Hui-mo beranggapan lain.

Dia tahu bahwa di Tiongkok tidak hanya Gui Tin yang pandai tentang sastra kuno. Dia mengenal pula nama dua orang sastrawan yang kepandaiannya mungkin tak kalah oleh Gui Tin. Yang seorang adalah Li Po, dan orang ke dua adalah Tu Fu.

Tidak ada harapan untuk minta bantuan Li Po karena sastrawan besar ini orangnya aneh dan keras. Maka ia hendak mencoba untuk minta bantuan sastrawan besar Tu Fu karena kebetulan sekali dia tahu di mana adanya sastrawan perantau ini pada waktu itu.

Di samping Li Po, Tu Fu merupakan seorang sastrawan yang amat pandai dan terkenal. (*Bahkan sampai jaman atom ini hasil-hasil karyanya masih terkenal*). Dia adalah seorang dari keluarga terpelajar dan berpangkat. Ia masih keturunan dari Tu Yu, seorang jenderal besar yang gagah perkasa dan terkenal sekali dari Kerajaan Cin barat.

Kakeknya juga seorang sastrawan besar yang ternama, bernama Tu Shen Yan, ada pun ayahnya pernah menjadi seorang jaksa. Namun Tu Fu berwatak jujur dan berjiwa patriot. Ia amat mencinta nusa bangsanya dan melihat keadaan pemerintahan yang dipimpin oleh orang-orang korup, ia tidak mau menduduki pangkat dan bahkan rela hidup sebagai perantau yang miskin, seperti halnya mendiang Gui Tin yang semasa hidupnya dia kenal baik.

Hek-i Hui-mo maklum bahwa selain Gui Tin yang sudah tewas, orang-orang yang kiranya dapat menterjemahkan kitab kuno yang telah berada di tangannya, hanya Tu Fu dan Li Po, akan tetapi yang dapat dia mintai tolong hanya Tu Fu seorang. Maka pergilah dia ke Ho-nan di mana dia tahu sastrawan muda itu berada pada waktu itu. Memang kini Tu Fu sudah menjadi seorang perantau yang menjelajah di propinsi-propinsi Kiang-su, Ce-king, Ho-nan, dan Shan-tung.

Di kota Kai-feng sebelah timur ibukota Ceng-cou, di dekat pintu gerbang sebelah timur, terdapat sebuah rumah bobrok, bentuknya laksana kelenteng. Memang rumah ini adalah bekas kelenteng yang telah rusak dan yang gentingnya sudah hampir tidak ada sehingga kalau hujan, tempat itu menjadi basah semua sedangkan di waktu panas tidak terlindung sama sekali.

Agaknya yang sanggup hidup di tempat rusak dan kotor ini hanya ayam dan babi belaka. Akan tetapi, pada waktu itu di sebelah dalam kelenteng ini ada seorang manusia yang tinggal.

Orang ini belum tua benar, usianya kurang lebih tiga puluh tiga tahun atau tidak lebih dari tiga puluh lima tahun. Melihat potongan pakaiannya, meski pun kain bajunya sudah lapuk dan penuh tambalan, jelas dapat dilihat bahwa dia seorang terpelajar. Pakaianya seperti pakaian pendeta, panjang sampai ke kaki, dengan ikat pinggang terbuat dari tali hitam.

Kumisnya hitam serta panjang, menggantung di kanan kiri mulutnya. Jenggotnya sedikit saja, di tengah-

tengah dagu dan tergantung sepanjang lehernya. Kepalanya tertutup oleh sebuah topi butut, topi sastrawan pula. Tubuhnya kecil kurus, tulang-tulang pipinya agak menonjol. Sepasang matanya lebar dan bersinar tajam, sedangkan dahinya lebar sekali.

Inilah dia Tu Fu, sastrawan yang rela hidup dalam kemiskinan karena dia tidak suka pada pemerintah sekarang yang dipimpin oleh orang-orang tidak jujur. Ia rela menderita seperti bangsanya, yakni rakyat kecil yang banyak sekali menderita seperti dia pula.

Di dalam kehidupannya yang miskin, kelaparan, dia berduka sekali dan menangis, bukan hanya karena kehilangan puteranya, terutama sekali karena penderitaan keluarganya ini mengingatkan dia akan keadaan para petani miskin, rakyat kecil yang banyak menderita kelaparan seperti keluarganya!

Sejak itu dia pergi merantau, membuat sajak-sajak yang isinya selain memuji alam indah permai sebagaimana menjadi kesukaan para sastrawan, juga dia membuat sajak-sajak keluhan dan protes terhadap pemerintah yang lalim! Betapa pun miskinnya Tu Fu, kalau orang menjenguk ke dalam kelenteng bobrok itu, dia akan melihat bahwa sastrawan ini tidak pernah berpisah dari alat tulisnya, yakni pena bulu, kertas, dan tinta!

Pada waktu itu, matahari telah condong ke barat dan keadaan di dalam kelenteng sudah mulai remang-remang. Akan tetapi, Tu Fu seperti tidak merasai ini semua dan dia masih saja duduk termenung seperti orang sedang bersemedhi, tangkai pena di tangan kanan dan sebuah kipas bobrok di tangan kiri.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di depannya sudah berdiri seorang hwesio berpakaian hitam yang tubuhnya amat gendut, kulit mukanya hitam dan misainya panjang. Hwesio itu merangkapkan kedua tangan di depan dadanya dan berkata,

"Omitohud! Tu-siucal benar-benar rajin sekali. Untuk apakah kau bekerja begitu keras?" tanya hwesio ini yang bukan lain adalah Hek-i Hui-mo adanya.

Bagaikan dalam mimpi, Tu Fu menjawab, "Aku takkan berhenti bekerja sebelum berhasil menuliskan sesuatu yang berguna!"

"Tu-siucal bersusah payah menulis sajak, untuk apakah gerangan?" bertanya pula Hek-i Hui-mo.

"Untuk siapa?" Tu Fu mengerutkan kening. "Tentu saja untuk rakyat sebagai penambah semangat dan untuk negara sebagai obat pahit yang manjur!" Sambil berkata demikian, Tu Fu bangkit berdiri.

Baru sekarang dia memandang kepada pengunjungnya dengan mata terbelalak karena dia heran sekali siapa adanya pendeta yang tak dikenalnya ini. Namun, sebagai seorang terpelajar dan sopan, dia memberi hormat lalu bertanya,

"Siapakah Losuhu ini? Dan mengapa datang mengunjungi siauwte yang miskin? Harap dimaafkan, di sini siauwte tak mampu mengeluarkan air teh atau arak untuk disuguhkan."

Hek-i Hui-mo tertawa bergelak. "Mengapa Siucal memikirkan keadaan orang lain? Bagi pinceng tidak membutuhkan makan minum, tetapi sebaliknya kaulah yang memerlukan makan dan minum. Lihat, pinceng membawa sedikit daging dan arak untukmu!" Sambil berkata demikian, Hek-i Hui-mo mengeluarkan seguci arak wangi dan sebungkus daging panggang dari saku bajunya yang lebar.

To Fu menerima pemberian ini sambil menghela napas, "Apa artinya haus dan lapar? Kadang-kadang sampai sepuluh hari aku tidak makan minum dan bajuku mempunyai tambalan lebih seratus jumlahnya, akan tetapi, apakah artinya bila dibandingkan dengan penderitaan rakyat kecil? Jika mengingat penderitaan mereka itu, perutku terasa kenyang sendiri dan bajuku telah terlampau baik! Ah, Losuhu, agaknya hidupmu sebagai pendeta lebih bahagia dari pada hidupku sebagai seorang sastrawan!"

"Keliru, keliru! Tu-siucal keliru sekali!" jawab Hek-i Hui-mo sambil menggoyang-goyang dua tangannya. "Suka dan duka timbul karena hati dan pikiran diri sendiri. Kebahagiaan berada di dalam hati kita sendiri, demikian pula keadaan. Kebahagiaan dapat diusahakan secara mudah, mengapa kau masih saja duduk merenung menyusahkan keadaan orang lain? Jika kau suka menerima jabatan, apa lagi yang menyusahkanmu? Kau mempunyai kepandaian tinggi."

"Cukup!" tiba-tiba Tu Fu membentak dan suaranya keras saking marahnya. "Siapa sudi membantu orang-

orang yang hidup seperti lintah menghisap darah petani miskin? Tidak! Lebih baik mati!" Kemudian, teringat bahwa dia sudah bersikap kasar terhadap seorang suci, dia lalu memberi hormat dan berkata dengan sikap halus, "Maaf, Losuhu. Kalau tadi siauwte dikuasai oleh nafsu amarah. Siapakah sebenarnya Losuhu?" ulangnya, karena pertanyaannya tadi belum terjawab.

"Nama pinceng Thian Seng Hwesio dan pinceng datang dari Tibet," jawab Hek-i Hui-mo. Memang sebenarnya dia bernama Thian Seng Hwesio, dan di kalangan kang-ouw saja dia disebut Hek-i Hui-mo.

Mendengar keterangan ini, Tu Fu memandang dengan mata lebar. "Dari barat? Ahhh, Losuhu melakukan perjalanan begitu jauh menjumpai siauwte, ada keperluan apakah?"

"Tu-siucai, pinceng tak mepedulikan perjalanan ribuan li jauhnya dengan maksud ingin memohon sedikit pertolongan darimu, maka pinceng mengharap kemurahan hatimu dan mengharap Tu-siucai takkan menolak."

Biar pun terkenal kejam dan ganas, namun Hek-i Hui-mo juga seorang cerdik dan banyak pengalaman. Menghadapi seorang sastrawan seperti Tu Fu yang meski kepandaiannya tinggi tapi tidak mau menduduki jabatan dan rela hidup menderita, maka dia tahu bahwa orang ini memiliki kekerasan hati yang luar biasa, dan seperti juga Gui Tin, tiada gunanya menghadapi orang seperti ini menggunakan kekerasan.

Andai kata ia menggunakan kekerasan kemudian memaksa sastrawan ini membantunya menterjemahkan kitab, hati sastrawan ini hanya akan tersinggung saja dan kalau sampai terjadi demikian, maka agaknya walau pun dia akan memukul sampai mati, sastrawan muda ini takkan sudi membantunya! Oleh karena itulah maka Hek-i Hui-mo menjalankan siasat licin dan bersikap halus dan manis budi.

Berbeda dengan Gui Tin yang lebih tua dan sudah banyak bertemu dengan orang-orang kang-ouw, Tu Fu tidak mengenal tokoh-tokoh besar di dunia persilatan, maka dia tidak mengenal Hek-i Hui-mo dan keganasannya. Ia memang seorang yang berhati mulia dan suka menolong, apa lagi menolong seorang hwesio yang lajimmya menuntut kehidupan beribadat suci, tentu saja dia bersiap sedia untuk menolong.

"Tu-siucai tak perlu tergesa-gesa. Silakan makan terlebih dahulu, baru nanti kita bicara kembali," kata Hek-i Hui-mo.

Tu Fu tidak berlaku sungkan-sungkan dan sastrawan muda ini lalu makan habis daging dan minum arak itu sampai setengah guci.

Setelah Tu Fu selesai makan, barulah Hek-i Hui-mo mengeluarkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng dari saku bajunya. Sambil memperlihatkan kitab itu kepada Tu Fu, dia berkata, "Pertama-tama pinceng ingin sekali mengetahui pendapat Tu-siucai mengenai kitab ini. Pinceng mendapat kitab kuno ini, akan tetapi tidak dapat mengerti huruf-hurufnya yang kuno dan sukar dibaca. Dan karena kitab ini bagi pinceng penting sekali, maka harap Siucai sudi menerangkan apakah kitab ini palsu atau bukan?"

Tu Fu menerima kitab itu seperti seorang kelaparan menerima sepotong kue.

Sastrawan mana yang tidak tertarik dan penuh gairah melihat sejilid kitab? Ia menerima kitab itu dengan penuh khidmat, lalu mulai membuka lembaran-lembaran pertamanya.

"Hmm, sebuah kitab kuno yang menarik hati sekali," katanya perlahan, didengarkan oleh Hek-i Hui-mo dengan penuh perhatian. "Usianya sudah ribuan tahun dan ditulis dengan bahasa dalam jaman Kerajaan Couw Timur!"

Hek-i Hui-mo tertegun. "Pinceng mendengar bahwa kitab ini ditulis pada jaman Shia!"

Tu Fu menggelengkan kepalanya. "Tak mungkin! Sudah pasti sekali ditulis dalam bahasa Couw Timur, Losuhu, siauwte tahu betul akan hal ini."

"Kalau begitu, apakah kitab ini palsu?"

"Bagaimana orang dapat menyatakan palsu bila tidak melihat aslinya? Orang baru dapat mengenal kejahatan jika sudah mengenal kebaikan, maka orang pun baru bisa mengenal barang palsu apa bila sudah melihat barang tulennya. Siauwte tidak dapat mengatakan bahwa kitab ini palsu atau asli, namun kitab ini benar-benar amat menarik hati. Siauwte mengenal seorang yang benar-benar ahli dalam bahasa

yang ditulis dalam kitab ini, yaitu Gui-siucai."

Kembali Hek-i Hui-mo tertegun. "Pinceng mendengar bahwa Giu-suicai sudah meninggal dunia, akan tetapi, pinceng lebih suka mohon pertolongan kepadamu, Tu-siucai. Harap kau suka menterjemahkan kitab ini untuk pinceng."

Tu Fu tidak menjawab, melainkan membuka lembaran kitab itu dan membacanya. Baru membaca dan membalik-balikkan beberapa lembaran kitab itu, berkerutlah keningnya.

"Aneh sekali! Kitab ini bernama Im-yang Bu-tek Cin-keng, sebuah kitab pelajaran yang luar biasa anehnya. Akan tetapi yang lebih aneh lagi adalah kau, Losuhu. Kitab ini adalah pelajaran tentang ilmu silat dan ilmu perang, bagaimana seorang hwesio yang menuntut penghidupan suci seperti Losuhu ingin mempelajari isi kitab ini? Apakah gunanya untuk Losuhu?"

Hek-i Hui-mo merasa muaknya panas. Kalau saja kulit mukanya tidak begitu hitam, tentu akan terlihat betapa mukanya menjadi merah. Ia merasa mendongkol dan marah sekali. Hemm, pikirnya, kalau saja aku tidak membutuhkan pertolongan cacing buku ini, kuketok kepalanya sampai pecah! Ia menarik muka sungguh-sungguh ketika menjawab.

"Tu-siucai, harap jangan salah mengerti. Kitab ini seperti kau katakan tadi adalah kitab ilmu silat dan ilmu perang. Untuk pinceng pribadi memang tidak ada gunanya, sungguh pun harus pinceng akui bahwa semenjak kecil pinceng paling suka mempelajari ilmu silat. Akan tetapi tidakkah kau lihat betapa buruknya keadaan negara? Jika pinceng bisa mempelajari ilmu silat dari dalam kitab ini yang juga belum tentu hebat, bukankah kelak pinceng dapat menurunkan ilmu kepandaian itu kepada para orang gagah sehingga bisa dipergunakan untuk membela negara?"

Pada saat Tu Fu hendak menjawab, mendadak terdengar suara ketawa nyaring dari luar kelenteng, disusul dengan suara seorang wanita berkata, "Bangsat gundul menjemukan! Kau kira dapat melarikan diri dariku? Kembalikan kitab itu!"

Hek-i Hui-mo terkejut sekali dan sekali dia melompat, dia sudah berada di luar kelenteng menghadapi Kiu-bwe Coa-li yang datang bersama muridnya, Sui Ceng! Hati Tu Fu kaget bukan main pada waktu melihat betapa hwesio gendut itu seakan-akan menghilang dari depannya.

"Aduh..., setankah dia?" katanya perlahan.

Kemudian dia mendengar suara gaduh di luar kelenteng. Tu Fu segera memburu keluar dan bukan main heran dan terkejutnya ketika dia melihat dua bayangan orang bertempur di halaman kelenteng seperti iblis sedang menari-nari!

Memang Hek-i Hui-mo tak membuang waktu lagi. Begitu dia melihat bahwa yang datang adalah Kiu-bwe Coa-li, tanpa banyak cakap lagi dia kemudian mengeluarkan tasbih dan Liong-thouw-tung (Tongkat Kepala Naga) dan cepat menyerang dengan amat hebatnya. Kiu-bwe Coa-li tertawa mengejek dan wanita sakti ini pun lalu menggerakkan pecutnya yang bernama Kiu-bwe Sin-pian (Ruyung Lemas Berekor Sembilan).

Pertempuran kali ini bukan main dahsyatnya. Satu lawan satu, tanpa khawatir ada tokoh lain yang mengganggu mereka. Bun Sui Ceng berdiri di pinggir menonton pertempuran antara gurunya dan Hek-i Hui-mo dengan penuh perhatian. Mukanya yang manis serta elok itu sama sekali tidak nampak gelisah, karena anak ini selain mempunyai hati yang tabah, juga percaya penuh bahwa gurunya pasti akan menang.

"Kiu-bwe Coa-li, kau manusia usilan mengganggu saja!" seru Hek-i Hui-mo dan Tongkat Kepala Naga di tangan kanannya menyambar bagaikan halilintar ke arah kepala wanita itu.

"Pendeta busuk, kau pencuri tidak tahu malu!" balas memaki Kiu-bwe Coa-li.

Sedikit miringkan kepala saja, serangan lawan dapat digagalkan. Pecut berekor sembilan di tangannya tidak tinggal menganggur, cepat melakukan serangan balasan, merupakan sembilan ekor ular yang bergerak dari segala jurusan, menyerang sembilan jalan darah di tubuh lawannya!

Hek-i Hui-mo terkejut sekali melihat serangan hebat ini. Ia maklum akan kelihaiannya lawan dan telah mendengar pula tentang keganasan Kiu-bwe Coa-li, yang terkenal sekali turun tangan tentu akan

menewaskan lawan. Maka tanpa ayal lagi dia segera menggerakkan tasbihnya diputar sedemikian rupa dibantu oleh Tongkat kepala Naga untuk melindungi tubuhnya.

"Tar! Tar! Tar! Tar!" beberapa kali terdengar suara dari pecut di tangan Kiu-bwe Coa-li, sungguh membikin hati menjadi ngeri.

Makin lama pertempuran berjalan makin seru dan gerakan mereka menjadi makin cepat. Tiga macam senjata berubah menjadi gulungan sinar dan yang paling menarik dan indah dipandang adalah gerakan cambuk di tangan Kiu-bwe Coa-li. Cambuk yang berujung sembilan itu merupakan segundukan sinar yang bertangan sembilan, seperti seekor ikan gurita yang berjari sembilan. Setiap ujung cambuk ini merupakan perenggut nyawa yang lihai sekali.

Namun ilmu silat Hek-i Hui-mo juga tidak kalah hebatnya. Dia adalah seorang tokoh barat yang pernah menggemparkan Tibet, yang sudah menjatuhkan jago-jago dan tokoh-tokoh dari barat dan boleh dibilang, selama dia melakukan perantauannya di dunia kang-ouw, Hek-i Hui-mo tidak pernah terkalahkan. Entah sudah berapa ratus orang lawan terpaksa mengakui kehebatan ilmu silatnya dan sudah berapa puluh lawan binasa di tangannya!

Tasbihnya berputar menjadi segundukan sinar bundar bagaikan mustika naga sakti. Ada pun tongkatnya yang merupakan naganya sehingga sepasang senjata di tangannya itu bergerak-gerak bagaikan seekor naga mengejar mustikanya!

Sukarlah untuk dikatakan siapakah yang lebih lihai di antara dua orang tokoh besar ini. Masing-masing memiliki keistimewaan sendiri dan keduanya mengaku bahwa selamanya baru kali ini mereka menghadapi tandingan yang benar-benar seimbang dan amat berat. Agaknya pertempuran ini akan menjadi sebuah pertandingan mati hidup yang berjalan lama sekali sebelum seorang di antara mereka menggeletak tak bernyawa lagi di depan kaki lawannya.

Pecut Kiu-bwe Coa-li menyambar, saking kerasnya, sampai terdengar angin bersiutan. Oleh karena sembilan ekor bulu pecut itu menyambarnya dari berbagai jurusan dengan kecepatan yang tidak sama, maka suara angin itu terdengar aneh sekali, bagai sembilan buah suling ditiup berbareng.

Hek-i Hui-mo menangkis dengan tongkat yang disapukan dan sehelai dari pada ujung pecut Kiu-bwe Coa-li menyambar dan melibat kaki meja sembahyang yang sudah berdiri miring. Tenaga wanita sakti ini hebat luar biasa, karena meja itu melayang ke atas dan bagaikan disambitkan, meja itu menimpa tempat di mana Sui Ceng berdiri.

Melihat hal itu, Tu Fu menjerit. Akan tetapi dia membelalakkan sepasang matanya saking kagum dan heran melihat anak perempuan yang manis itu menampar dengan tangan kirinya yang kecil.

"Brakkk!" meja itu pecah berkeping-keping!

Sekarang tongkat Liong-thouw-tung di tangan kanan Hek-i Hui-mo menyambar pinggang Kiu-bwe Coa-li. Serangan ini dilakukan sekuat tenaga sehingga wanita sakti itu tak berani menangkis. Tubuhnya melompat ke atas dan mundur.

Akan tetapi Hek-i Hui-mo tak mau memberi hati dan terus melangkah maju lalu menyapu lagi dengan tongkatnya, dibarengi memukul kepala lawan dengan tasbihnya! Kiu-bwe Coa-li segera mengelak dan tongkat yang kuat itu menyambar tiang kelenteng di bagian depan.

"Kraaaakk... bruuuk...!" Tiang itu patah dan mengeluarkan suara hiruk-pikuk!

"Aduh, tahan...! Tahan...! Apa-apaan sih semua ini? Apakah Ji-wi (Tuan Berdua) tidak malu? Orang-orang tua bertingkah bagaikan anak-anak kecil berebut kembang gula. Ada urusan dapat diurus, mohon mendengar kata-kata siauwte," Tu Fu berseru berkali-kali sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

Kalau saja mereka tidak mengingat bahwa Tu Fu adalah orang yang bisa dimintai tolong menterjemahkan kitab yang tidak dapat mereka baca sendiri itu, mana dua orang tokoh lihai ini mau mendengarkan ucapan seorang sastrawan lemah seperti Tu Fu? Keduanya melompat kebelakang dan saling pandang bagaikan dua ekor harimau sedang marah.

"Tu-siucai, kau menahan kami mau apakah?" tanya Kiu-bwe Coa-li dengan suara dingin.

Tiba-tiba saja Tu Fu merasa bulu tengukunya berdiri. Bukan main hebatnya wanita ini, pikirnya, sudah bukan merupakan manusia lagi!

"Harap Suthai suka bersabar, dan demikian pula Losuhu. Sebetulnya, mengapa Ji-wi bertempur mati-matian seakan-akan di dunia ini tidak ada pekerjaan lain yang lebih baik dari pada saling gempur dan saling mencoba untuk membunuh?"

Hek-i Hui-mo menarik napas panjang. "Tak lain karena kitab itulah. Kami berebut Kitab Im-yang Bu-tek Cinkeng!"

Tu Fu masih membawa kitab itu. Kini dia mengangkat kitab itu tinggi-tinggi dan berkata, "Memperebutkan kitab ini? Alangkah lucunya. Dan untuk dapat membaca dan mengerti isinya saja, Ji-wi tidak bisa dan sengaja datang untuk minta siauwte menterjemahkan isi buku ini?"

Kiu-bwe Coa-li mengangguk dan berkata tegas, "Orang she Tu, tak usah direntang lebih panjang lagi. Memang kami membutuhkan isi kitab itu. Akan tetapi karena di sini kami dua orang, terpaksa kami harus melenyapkan salah seorang lebih dulu, barulah nanti kau yang bekerja, menterjemahkan kitab itu. Hayo, Hek-i Hui-mo, kita lanjutkan pertempuran kita!"

"Baik, Kiu-bwe Coa-li. Awaslah kau!"

Dua orang jago tua ini sudah bersiap-siap lagi untuk bertempur mati-matian. Akan tetapi Tu Fu segera mencegah mereka. Sastrawan ini, seperti juga Gui Tin dan Li Po atau pun sastrawan dan seniman-seniman lainnya, tidak suka akan kekerasan dan amat mencintai kedamaian, maka tentu saja Tu Fu tidak mau melihat dua orang aneh itu saling gempur mati-matian seperti tadi.

"Tahan!" katanya keras. "Kalau Ji-wi berkeras hendak saling bunuh, aku Tu Fu tak akan mau menterjemahkan kitab ini. Walau Ji-wi memaksa dan membunuhku, aku takkan mau menterjemahkannya."

Mendengar ini, kedua orang tokoh kang-ouw itu tertegun dan saling pandang. Mereka amat maklum bahwa sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman sama anehnya dengan orang-orang kang-ouw, bahkan mereka itu lebih hebat pula. Biar pun mereka itu memiliki jasmani yang lemah, namun mereka berhati keras dan tidak takut mati.

Kiu-bwe Coa-li dan Hek-i Hui-mo percaya dan tahu bahwa ucapan yang keluar dari mulut sastrawan ini menyatakan tidak mau membantu, biar dia dibunuh atau disiksa sekali pun, tetap dia tidak akan mau menterjemahkan isi kitab itu. Dan apa artinya kitab itu tanpa ada penterjemahnya? Tiada beda dengan kertas-kertas pembungkus belaka!

"Habis, kalau di sini ada kami berdua, bagaimana Tu-siucai hendak mengaturnya?" tanya Hek-i Hui-mo dengan suara minta pertimbangan.

Tu Fu mempersilakan mereka duduk di atas lantai di depan kelenteng. Kemudian dia melambaikan tangan kepada Sui Ceng yang tanpa ragu-ragu datang menghampiri.

"Anak baik, kau benar-benar hidup dalam alam yang aneh," kata sastrawan itu sambil mengelus-elus rambut Sui Ceng yang hitam, halus, dan panjang, kemudian sastrawan ini berkata kepada kedua orang tokoh dunia kang-ouw itu. "Harap Ji-wi dengarkan baik-baik keputusanku yang tidak mungkin dapat diubah lagi. Siauwte sanggup membantu serta menterjemahkan isi kitab ini, akan tetapi hanya dengan syarat. Pertama, siauwte hanya akan menterjemahkan dengan cara membacanya saja dan Ji-wi harap mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengingatnya baik-baik. Kedua, sehabis membaca semua isi kitab, kitab ini harus dibakar di depan siauwte, supaya kelak tidak menjadi perebutan mati-matian kembali. Hanya dengan dua macam syarat ini siauwte mau menolong, kalau tidak, meski Ji-wi akan membunuh siauwte, tak nanti siauwte mau menterjemahkannya. Bagaimana?"

Kedua orang tokoh kang-ouw itu saling pandang. Celaka, pikir mereka, bagaimana dapat menghafal isi kitab dengan sekali mendengar saja? Akan tetapi kalau mereka tidak mau menerima, selain sastrawan aneh ini tidak mungkin dipaksa, juga mereka masih saling berhadapan dan untuk mendapatkan kitab itu harus bertempur mati-matian dulu.

Andai kata menang, bagaimana pula isi kitab dapat diterjemahkan? Apa lagi jika sampai terdengar oleh tiga

orang tokoh besar yang lainnya dan mereka datang pula, tentu akan makin berabe saja!

"Aku setuju!" kata Kiu-bwe Coa-li. "Hanya aku minta supaya pembacaan dilakukan dua kali!"

Kiu-bwe Coa-li memang amat cerdik. Ia datang bersama muridnya dan dia percaya akan kecerdikan otak Sui Ceng. Tentu muridnya akan dapat membantu dan mengingat-ingat bunyi isi kitab itu.

Hek-i Hui-mo tidak dapat mencari jalan lain. Ia pun tahu bahwa fihak Kiu-bwe Coa-li lebih untung dengan adanya Sui Ceng, maka dia merasa ragu-ragu, lalu berkata, "Tidak adil sekali. Kau dibantu oleh muridmu sedangkan aku hanya seorang diri!"

"Kau boleh mencari seorang pembantu pula," jawab Kiu-bwe Coa-li.

Tu Fu mengerti akan maksud pembicaraan dua orang itu, akan tetapi dia pun tidak dapat memecahkan persoalan ini. Kebetulan sekali pada saat itu, terdengar tindakan kaki dan muncullah seorang anak laki-laki berusia kurang lebih delapan tahun.

"Tu-sianseng, hakseng (murid) datang membawa makanan," kata anak lelaki itu sambil memandang kepada tamu-tamu gurunya dengan mata terheran.

"Ehh, Tu-siucal, siapakah anak ini?" tanya Hek-i Hui-mo yang memandang tajam kepada anak laki-laki yang berwajah tampan dan jujur ini. Biar pun anak ini bertubuh kurus dan tinggi, namun dia memiliki bakat yang baik juga untuk belajar silat.

"Dia adalah Li Siang Pok, seorang anak dari kota Kai-feng. Ayahnya seorang sastrawan pula dan dia datang ke sini untuk belajar kesusastraan dari siauwte."

"Hemm, jadi dia boleh dibilang muridmu?"

Tu Fu mengangguk membenarkan.

"Bagus! Pinceng hendak mengambil dia sebagai pembantuku! Dengan adanya dia yang membantu pinceng, mengingat-ingat isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, maka keadaan pinceng dan Kiu-bwe Coa-li menjadi berimbang. Ini baru adil namanya!"

Tu Fu ragu-ragu, kemudian bertanya kepada Siang Pok, "Siang Pok, Losuhu ini minta bantuanmu untuk mengingat-ingat bunyi isi kitab kuno yang akan kubacakan. Maukah kau?"

Siang Pok adalah seorang anak yang suka sekali akan kesusastraan. Mendengar akan dibacanya kitab kuno, tentu saja tanpa berpikir panjang lagi dan tanpa bertanya lebih jelas, dia menganggukkan kepalanya.

"Hakseng bersedia, Sianseng!"

Demikianlah, mereka semua duduk bersila di atas kelenteng sebelah luar. Keadaan di situ sunyi dan ketika Tu Fu mulai membacakan isi kitab, suaranya terdengar lantang dan jelas. Empat orang yang duduk mengelilinginya, yakni Hek-i Hui-mo, Kiu-bwe Coa-li, Sui Ceng, dan Siang Pok, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Kitab itu tidak terlalu tebal sehingga isinya pun tidak begitu banyak, karena seperti juga kitab-kitab kuno lainnya, yang ditulis hanya garis besarnya saja. Sebagaimana diketahui, kitab itu isinya dibagi menjadi dua soal, yakni tentang ilmu silat dan tentang ilmu perang. Dalam hal bahasa kuno, kepandaian Tu Fu ini tidak kalah oleh mendiang Gui Tin, maka dia dapat membacanya dengan amat lancar.

Kiu-bwe Coa-li dan Sui Ceng, tidak mendengarkan atau lebih tepat, tidak memperhatikan sama sekali akan bunyi ilmu perang yang dibaca oleh Tu Fu. Guru dan murid ini hanya mencurahkan seluruh perhatiannya kepada bunyi ilmu silat saja. Sebaliknya, karena tidak diberi tahu terlebih dahulu, anak laki-laki yang bernama Lai Siang Pok itu mendengarkan seluruh isi kitab, yaitu bagian ilmu silat dan bagian ilmu perangnya. Demikian pula, Hek-i Hui-mo, karena dia mempunyai cita-cita pemberontakan, dia juga memperhatikan kedua bagian ini.

Hampir satu hari lamanya Tu Fu membaca habis kitab itu untuk kedua kalinya dan semua fihak merasa puas. Karena mengerahkan seluruh ingatan untuk mengingat-ingat kembali apa yang telah mereka

dengarkan tadi, kini Kiu-bwe Coa-li dan Hek-i Hui-mo melihat saja dan tidak mempedulikan lagi ketika Tu Fu menggunakan api membakar kitab itu di depan mereka!

Setelah melihat kitab itu habis terbakar, Hek-i Hui-mo tertawa bergelak dan dengan cepat sekali dia melompat lalu mengempit Lai Siang Pok, terus di bawa lari!

"He, Losuhu! Lepaskan muridku!" Tu Fu berteriak-teriak, akan tetapi hanya suara ketawa dari jauh sana menjawabnya.

Ada pun Kiu-bwe Coa-li yang tidak mau terganggu pikirannya yang sedang menghafal itu lalu menggandeng tangan Sui Ceng dan pergi pula dari situ.

Tu Fu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata seorang diri. "Benar-bener aneh sekali orang-orang itu. Apa sih gunanya segala macam ilmu kekerasan yang kasar itu? Aneh... aneh...!" Sastrawan ini pun beberapa hari kemudian tidak kelihatan lagi di tempat itu, telah melanjutkan perantauannya.....

Ketika sudah berada di tempat sunyi, Kiu-bwe Coa-li segera bertanya kepada muridnya. "Sui Ceng, coba kau ulangi kata-kata di dalam kitab yang dibaca oleh Tu-siucal tadi."

Sui Ceng kemudian mengulangi kata-kata yang masih diingatnya. Kiu-bwe Coa-li tidak mempedulikan tentang peraturan latihan lweekang dan ginkang, yang paling diperhatikan hanya gerakan-gerakan ilmu silat yang terdapat di dalam kitab itu.

Semua ada tiga puluh enam pokok gerakan yang perkembangannya dapat timbul sendiri tergantung dari bakat dan kecerdikan masing-masing pelajar. Karena gerakan-gerakan itu hanya ditulis dan tidak digambar, maka dapat dibayangkan betapa sukarnya.

Setelah dia mendengarkan apa yang masih diingat oleh Sui Ceng dan dikumpulkan dengan ingatannya sendiri, Kiu-bwe Coa-li ternyata hanya mampu mengumpulkan empat belas gerakan saja! Akan tetapi, empat belas jurus pokok gerakan silat Im-yang Bu-tek Cin-keng ini baginya sudah cukup berharga. Memang dia seorang yang ahli dalam ilmu silat dan ternyata olehnya betapa hebat, lihai, dan aneh isi gerakan-gerakan ini.

Segera ia lalu mempelajari gerakan-gerakan ini dan disesuaikan dengan kepandaianya sendiri. Selama tiga bulan Kiu-bwe Coa-li seakan-akan lupa makan dan lupa tidur, setiap hari hanya berlatih ilmu silat baru yang sesungguhnya dia ciptakan sendiri berdasarkan apa yang ia dengar dari kitab itu. Dan terciptalah ilmu silat baru yang benar-benar luar biasa sekali. Kiu-bwe Coa-li menjadi girang dan berbareng ia pun lalu melatih muridnya dengan sungguh-sungguh.

"Sui Ceng, ilmu silat yang kita dapatkan ini entah Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli atau bukan, namun kau harus tahu bahwa ini memang benar-benar ilmu silat yang aneh dan hebat sekali. Setelah kuperbaiki semua yang kita berdua ingat, kurasa ilmu silat yang kuciptakan berdasarkan dari Im-yang Bu-tek Cin-keng ini, takkan mudah dikalahkan oleh lain orang. Mari kita mencari seorang di antara mereka, hendak kucoba sampai di mana kegunaan ilmu silat baru ini!"

Maka berangkatlah Kiu-bwe Coa-li bersama muridnya, untuk mencari seorang di antara empat besar, yakni Hek-i Hui-mo, Jeng-kin Jiu Kak Thong Taisu, Ang-bin Sin-kai atau juga Pak-lo-sian Siangkoan Hai untuk mengadu ilmu silatnya yang baru! Perjalanan ini dilakukan lambat sekali karena sepanjang hari Kiu-bwe Coa-li terus melatih diri dengan ilmu silat baru ini, dan juga berbareng memberikan latihan-latihan ilmu silat tinggi kepada muridnya.

Pada suatu hari mereka pun tiba di kota Cin-leng yang cukup besar dan ramai. Berbeda dengan tokoh-tokoh kang-ouw lainnya, Kiu-bwe Coa-li paling teliti dalam memilih makan dan tempat menginap. Ia selalu memilih rumah penginapan yang terbersih dan memilih makanan dari restoran yang besar. Oleh karena itu, pakaian yang dipakai oleh Sui Ceng pun selalu bersih dan baik dan anak perempuan ini dibelikan pakaian beberapa stel yang dibungkus dengan kain kuning dan selalu buntalan itu digendong di atas punggungnya.

Di kota Cin-leng, begitu telah memasuki sebuah rumah penginapan yang besar, Kiu-bwe Coa-li terus saja berdiam dalam kamarnya, duduk di atas pembaringan dan bersemedhi. Sebaliknya, Sui Ceng yang ketika memasuki kota tadi melihat bangunan-bangunan indah dan keadaan kota yang ramai, lalu keluar dari hotel

itu dan pergi berjalan-jalan.

Ketika tiba di depan sebuah restoran, perhatian Sui Ceng tertarik pada tujuh orang yang sedang makan di ruangan depan restoran itu. Mereka ini nampaknya seperti orang-orang gagah dan dari pakaian mereka, tahulah Sui Ceng bahwa mereka adalah serombongan piauwsu (pengawal kiriman barang berharga). Dari wajah mereka yang kelihatan muram dan percakapan mereka yang hangat, Sui Ceng dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat.

Oleh gurunya, Sui Ceng selalu dibekali uang, karena Kiu-bwe Coa-li berwatak terlalu angkuh untuk membiarkan muridnya mencuri atau mengemis makanan. Maka Sui Ceng lalu bertindak memasuki restoran itu dan mengambil tempat duduk tidak jauh dari para piauwsu yang sedang bercakap-cakap itu.

Tentu saja ada beberapa orang yang memandang padanya dengan heran, karena jarang terjadi seorang anak perempuan berusia kurang lebih tujuh tahun memasuki restoran seorang diri. Akan tetapi selanjutnya tidak ada lagi yang menaruh perhatian, karena dia disangka puteri seorang kaya raya yang suka jajan!

Sui Ceng tertarik sekali ketika mendengar seorang di antara para piauwsu itu berkata, "Jalan satu-satunya bagi kita untuk menolong mereka, tidak lain kita harus minta bantuan dari Bin Kong Siansu ketua Kim-pan-sai. Selain orang tua itu, agaknya siluman itu takkan dapat di lawan."

Pada saat itu terdengar suara banyak orang mendatangi di luar restoran. Ketika Sui Ceng melirik, yang datang itu adalah belasan orang laki-laki yang kelihatan gagah dan yang pada saat itu nampak marah sekali.

"Hee, pengecut-pengecut dari Hui-to Piauwikiok (Perusahaan Expedisi Golok Terbang)! Keluarlah untuk terima binasa!" teriak seorang di antara para pendatang itu.

"Hemm, menyebalkan sekali orang-orang Sin-to-pang itu!" kata seorang piauwsu sambil mencabut goloknya, lalu berjalan keluar diikuti oleh kawan-kawannya.

Sementara itu, ketika mendengar bahwa orang-orang yang datang adalah para anggota Sin-to-pang (Perkumpulan Golok Sakti), Sui Ceng terkejut sekali dan cepat berdiri lalu melihat dengan penuh perhatian.

"Kalian ini orang-orang Sin-to-pang mau apakah? Ketua kami dan isterinya mengalami bencana, namun kalian ini sebagai orang-orang yang menganggap diri gagah bukannya membantu bahkan mencari masalah!" kata piauwsu tadi sambil bersiap dengan golok di tanganya.

Seorang di antara anggota-anggota Sin-to-pang, yang semuanya juga memegang golok, menudingkan goloknya sambil memaki, "Orang-orang rendah! Kalau tidak ketua kalian si pemikat she Ong itu membujuk Thio-toanio, tidak nanti akan terjadi Thio-toanio sampai tertangkap oleh Toat-beng Hui-houw (Macan Terbang Pencabut Nyawa)! Sekarang mau atau tidak mau kalian harus menebus kesalahan ketuamu itu, baru kami akan menolong Thio-toanio."

"Manusia-manusia sombong dan bodoh!" para piauwsu itu berseru.

Terjadilah perang tanding antara belasan anggota Sin-to-pang dan tujuh orang piauwsu itu. Semua menggunakan golok dan pertempuran terjadi ramai sekali. Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu menjadi ketakutan dan cepat-cepat melarikan diri.

Akan tetapi, pada saat itu, sesosok bayangan yang kecil melompat ke tengah medan pertandingan dan terdengar seruan nyaring, "Tahan semua senjata!"

Bayangan ini adalah Sui Ceng yang tadi bergerak dengan tubuh ringan dan cepat, juga suaranya dikeluarkan dengan mengerahkan tenaga khikang sehingga terdengar nyaring dan berpengaruh. Beberapa orang segera menahan senjata mereka dan mundur, akan tetapi ada tiga orang anggota Sin-to-pang dan dua orang piauwsu yang berangasan dan masih saja bertanding dengan hebatnya.

"Tahan kataku!" teriak Sui Ceng. Sekali saja dia menggerakkan tangannya dan tubuhnya menyambar, terdengar suara berkerontangan dan empat batang golok telah terlepas dari pegangan dan terlempar ke atas tanah mengenai batu-batu.

Orang-orang itu kaget bukan main karena ternyata bahwa yang membuat tangan mereka lumpuh untuk

sesaat tadi hanyalah seorang anak perempuan! Sui Ceng memang telah menggunakan gerakan jari-jari tangan untuk menotok urat-urat nadi mereka, kemudian mengandalkan ginkang-nya yang sudah tinggi, dia dapat melakukan serangan-serangan ini dengan amat mudah!

“Siauw-pangcu (ketua cilik)!!” para anggota-anggota Sin-to-pang berseru ketika mereka melihat Sui Ceng. Serta-merta orang-orang ini lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Sui Ceng!

Para piauwswu yang melihat hal ini menjadi tertegun dan kini dua orang di antara mereka mengenal pula Sui Ceng yang dulu pernah ikut ibunya, ketika ibunya menikah dengan Ong Kiat pemimpin mereka.

“Ah, tidak tahunya Siocia yang datang!” kata mereka sambil memberi hormat.

Menghadapi semua penghormatan ini, Sui Ceng sama sekali tidak merasa kikuk atau sungkan. Ia berdiri tegak, lalu berkata, “Mengapa di antara orang-orang sendiri sampai menimbulkan keributan yang tidak perlu? Ada urusan dapat diurus, ada persoalan dapat diselesaikan. Sebenarnya, apakah yang telah terjadi?”

Karena kini orang-orang datang lagi berduyun-duyun untuk mendengarkan pembicaraan mereka, para piauwswu itu mempersilakan Sui Ceng dan anggota-anggota Sin-to-pang untuk memasuki restoran. Mereka mengambil tempat di ruang atas dan di situ Sui Ceng duduk dikelilingi oleh orang-orang Sin-to-pang dan para piauwswu dari Hui-to Piauwkiok.

Maka berceritalah mereka tentang bencana yang menimpa Ong Kiat dan isterinya, yakni Thio Loan Eng. Bencana itu baru terjadi dua hari yang lalu. Pada saat itu, Ong Kiat yang menjadi ketua dari Hui-to Piauwkiok mengawal sendiri barang kiriman dari Hak-keng ke kota raja. Terpaksa dia turun tangan sendiri karena barang yang dikirim itu adalah barang berharga, yaitu sumbangan hartawan-hartawan di Hak-keng untuk para pembesar di kota raja.

Memang pada masa itu, di Tiongkok lajim terjadi pengiriman barang-barang ‘upeti’ yang amat mahal dari para hartawan kepada pembesar-pembesar tertentu sampai ke kaisar, akan tetapi tak seorang pun berani menyatakan bahwa kiriman itu merupakan ‘sogokan’.

Perjalanan dari Hak-keng ke kota raja harus melalui kota Cin-leng, dan sampai di kota ini rombongan yang terdiri dari dua gerobak kuda berisi barang kiriman dan dikawal oleh Ong Kiat beserta tujuh orang anak buahnya, tidak mengalami gangguan sesuatu. Para petualang di dunia liok-lim tidak ada yang berani mengganggu rombongan ini pada saat mereka melihat dua macam bendera yang tertancap di atas gerobak.

Yang pertama bendera berlukiskan sebuah golok terbang sebagai lambang dari Hui-to Piauwkiok (Perusahaan Expedisi Golok Terbang), dan bendera kedua adalah bendera kuning bertuliskan merah *ONG*, tanda bahwa Ong Kiat sendiri mengawal barang-barang berharga itu. Rombongan itu kemudian bermalam di kota Cin-leng.

Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan ke kota raja. Akan tetapi perjalanan kali ini amat sukar, karena dari Cin-leng ke kota raja harus melalui hutan-hutan belukar yang amat liar dan di sana tidak terdapat jalan besar yang dapat dilalui gerobak dengan mudah. Terpaksa memperlebar jalan kecil di dalam hutan dengan membabat rumput dan pepohonan.

Baru saja mereka memasuki hutan kedua, kira-kira tiga puluh li dari kota Cin-leng di sebelah utara, senja telah tiba. Selagi Ong Kiat dan tujuh orang anak buahnya membabat alang-alang, tiba-tiba terdengar suara ketawa yang keras dan menyeramkan sekali dan dari atas sebatang pohon besar menyambar turun bayangan orang yang tak dapat dilihat dengan jelas oleh karena cepatnya gerakan orang ini. Orang itu hanya melompat ke atas gerobak di depan dan menghilang lagi, meninggalkan gema ketawa yang menyeramkan.

“Ibliskah dia...?” tanya seorang anak buah, kawan Ong Kiat.

“Ssttt, jangan sembarangan bicara,” Ong Kiat mencela. “Apa kalian tak tahu bahwa orang itu sengaja mempermainkan kita? Lihat!” Ong Kiat menunjuk ke atas gerobak pertama dan ketika tujuh orang anak buahnya menengok, mereka menjadi pucat sekali.

Ternyata bahwa dua buah bendera yang tadinya tertancap di atas gerobak dan berkibar kibar tertiuip angin,

sekarang sudah lenyap tak meninggalkan bekas! Alangkah hebatnya kepandaian bayangan tadi, sekali melompat saja sudah dapat merampas dua bendera tanpa dapat mereka lihat sedikit pun juga.

Ong Kiat sendiri tidak dapat melihat gerakan orang tadi dengan jelas, akan tetapi karena ilmu silatnya lebih tinggi dari pada kawan-kawannya, dia masih dapat mengikuti ke mana bayangan tadi melayang sehingga dia juga sempat melihat lenyapnya dua benderanya. Ong Kiat lalu menghadap ke arah bayangan tadi menghilang, kemudian menjura sambil mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan dan berkata,

“Siauwte Ong Kiat mengharap supaya sahabat yang di depan jangan mempermainkan kami dan sukaiah memberi maaf apa bila kami tidak menyambut kedatanganmu karena tidak tahu. Apa bila sahabat berlaku murah, kami Hui-to Piauwkiok bukanlah orang-orang yang tak kenal budi dan tentu akan memenuhi permintaan yang pantas dari padamu.”

Setelah Ong Kiat mengakhiri kata-katanya, keadaan sunyi sekali. Semua orang menahan napas dan yang terdengar hanya berkereseknya daun-daun pohon dipermainkan oleh angin lalu. Tiba-tiba terdengar lagi suara ketawa yang menyeramkan seperti tadi dan dari jurusan depan, menyambar dua benda merupakan sinar kuning dan putih yang meluncur mengarah dada dan leher Ong Kiat!

Piauwtsu ini bukan seorang lemah. Ia tahu bahwa dia diserang dengan senjata rahasia yang aneh, maka cepat dia miringkan tubuhnya ke kiri. Ketika dua tangannya bergerak dari samping, dia telah menangkap dua benda kuning dan putih itu.

Alangkah mendongkolnya ketika dia melihat bahwa benda-benda itu bukan lain adalah dua buah benderanya yang tadi dicabut orang! Akan tetapi, diam-diam dia terkejut sekali karena ketika dia menyambut bendera-bendera tadi, kedua tangannya tergetar. Bukan main hebatnya tenaga yang menyambitkan dua bendera bergagang kayu itu.

“Ong Kiat, manusia lancang!” terdengar suara yang parau dan kasar. “Kau sudah berani sekali mengambil Pek-cilan sebagai isterimu, padahal dia telah dipastikan akan mampus di dalam tanganku. Akan tetapi aku masih mau mengampuni jiwamu dan hanya akan menghukummu dengan merampas dua gerobak barang ini. Kau dan anak buahmu lekas pergi dari sini dan tinggalkan dua gerobak barang ini di sini!”

Wajah Ong Kiat sebentar berubah pucat sebentar merah saking marah dan dongkolnya mendengar kata-kata yang sangat menghina ini. Dia adalah seorang gagah, walau pun pekerjaannya sebagai piauwtsu mengharuskannya untuk bersikap baik terhadap para perampok agar jangan banyak dimusuhi orang, akan tetapi kalau orang terlalu menghina, dia pasti akan melawan!

“Sahabat manakah yang begitu sombong? Harap keluar memperkenalkan diri. Aku Ong Kiat bukanlah orang yang lantas menjadi ketakutan oleh gertak kosong belaka!” Sambil berkata demikian, dia mencabut goloknya yang tajam mengkilap.

Tujuh orang kawannya juga sudah mencabut goloknya masing-masing. Ong Kiat terkenal sebagai seorang ahli golok yang lihai, seorang murid Thian-san-pai yang tak boleh dibuat permainan. Juga tujuh orang kawannya telah mempelajari ilmu golok sehingga rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tangguh.

Kembali terdengar suara ketawa dan kali ini disertai ejekan. “Kalian sudah bosan hidup, jangan bilang aku berlaku kejam!”

Sehabis ucapan ini, dari belakang rumpun menyambar keluar tubuh seorang kakek yang betul-betul menyeramkan. Bajunya yang berlebaran lebar berwarna biru muda, celananya biru tua dan kakinya telanjang. Hidungnya bengkok dan besar, ada pun mulutnya tertutup oleh cambang dan jenggot putih.

Kepalanya botak kelimis, hanya pada kanan kirinya terdapat rambut hitam yang kaku dan berdiri. Yang hebat adalah jari-jari tangannya, karena sepuluh jari tangannya itu berkuku panjang dan runcing bagaikan kuku harimau! Ketika dia melompat keluar, kedua kakinya tidak mengeluarkan suara sedikit pun, seperti kaki harimau saja.

“Kau tidak mengenal aku? Ha-ha-ha!” Kakek yang menyeramkan ini mengeluarkan suara ketawa seperti auman harimau.

Ong Kiat memandang takjub. Melihat keadaan kakek ini, dia teringat akan seorang tokoh hek-to (jalan

hitam, dunia orang jahat) yang di juluki orang Toat-beng Hui-houw (Harimau Terbang Pencabut Nyawa). Akan tetapi, Toat-beng Hui-houw kabarnya sudah lenyap dari dunia dan sudah puluhan tahun tak pernah memperlihatkan diri lagi.

Ong Kiat segera memberi hormat. "Siauwte bermata buta, tidak mengenal siapa adanya Locianpwe yang terhormat."

Toat-beng Hui-houw sejak mudanya berwatak keras dan sombong sekali, maka begitu mendengar orang tidak mengenal namanya, dia menjadi makin marah. "Buka telingamu dan matamu lebar-lebar, Ong-piauwsu! Aku adalah Toat-beng Hui-houw, dan kau tentu sudah tahu bahwa siapa pun juga yang tidak mau mentaati perintah Toat-beng Hui-houw, berarti harus mati!" Sesudah berkata demikian, secepat kilat tangannya yang berkuku panjang itu menyambar ke arah kepala Ong Kiat!

Piauwsu muda ini terkejut sekali, tidak hanya karena nama itu, akan tetapi juga karena serangan yang datang tiba-tiba dan hebat bukan main ini. Cepat dia menggerakkan goloknya menangkis sekuat tenaga, bermaksud membat putus kuku-kuku panjang dari lawannya itu.

"Traaang...!"

Ong Kiat berseru kaget. Cepat-cepat dia melompat ke belakang karena merasa betapa goloknya berada dengan benda yang luar biasa keras dan kuatnya sehingga kalau dia tidak buru-buru menarik kembali goloknya dan melompat mundur, tentu golok itu akan terlepas dari pegangannya! Baiknya golok yang dipegangnya adalah golok pusaka yang ampuh dan kuat, kalau tidak demikian, agaknya golok itu sudah menjadi rusak pada saat bertemu dengan kuku-kuku yang demikian kerasnya!

"Ha-ha-ha! Kau harus mampus! Kau juga!" kata-kata ini diulangi terus.

Tubuhnya bergerak maju sambil menyerang dengan sepasang tangannya yang berkuku runcing dan panjang.

"Tranggg! Tranggg!"

Terdengar suara beberapa kali dan golok di tangan ketujuh orang kawan Ong Kiat itu terbang terlepas dari tangan, ada yang retak dan ada pula yang terpotong menjadi dua! Kemudian disusul jeritan-jeritan ngeri ketika kuku-kuku yang panjang itu mengenai tubuh mereka. Ada yang lehernya hampir putus, kulit perutnya robek dan sebentar saja tujuh orang piauwsu itu tergeletak tumpang tindih dalam keadaan yang amat mengerikan!

Keadaan mereka ini tiada bedanya dengan orang-orang yang telah diserang oleh seekor harimau yang ganas. Akan tetapi, Toat-beng Hui-houw sengaja hanya melukai pundak salah seorang di antara ketujuh kawan Ong Kiat itu yang kini duduk merintih-rintih dan memegang pundak kanannya yang berlumur darah.

Ong Kiat menjadi marah sekali. Dengan nekat dia lalu menyerang dengan goloknya. Serangannya tidak boleh dibuat permainan, oleh karena dia mempergunakan ilmu golok Thian-san-pai yang lihai.

Toat-beng Hui-houw maklum akan hal ini. Karena itu dia pun tidak berani sembarangan menangkis, melainkan mempergunakan ginkang-nya yang istimewa untuk mengelak ke sana kemari. Orang sudah tahu akan kegesitan seekor harimau, akan tetapi Toat-beng Hui-houw (Harimau Terbang) karena gerakannya itu seakan-akan seekor harimau yang bersayap!

Tidak saja dia pandai dan cepat sekali mengelak ke sana ke mari, bahkan kadang kala dia melompat tinggi seperti terbang saja. Selain mengelak atau menangkis serangan Ong Kiat yang mengamuk seperti gila karena sudah nekat sekali, juga Toat-beng Hui-houw membalas dengan serangan-serangan kukunya yang berbahaya.

Betapa pun pandainya Ong Kiat mainkan goloknya, namun menghadapi kakek yang luar biasa sekali ini dia hanya dapat bertahan sampai tiga puluh jurus saja. Agaknya kalau Toat-beng Hui-houw menghendaki kematiannya, dalam sepuluh jurus juga Ong Kiat akan roboh binasa.

Tetapi kakek ini hendak menawannya hidup-hidup, maka dia hanya berusaha merampas golok. Akhirnya, ketika golok itu diputar dan menyerang lehernya, kakek itu berseru keras sekali dan kedua tangannya bergerak. Tangan kanan mendahului golok mencengkeram ke arah lambung lawan dan tangan kiri

menyusul untuk merampas golok!

Ong Kiat tak berdaya. Kalau dia membiarkan lambungnya dicengkeram, tentu dia akan binasa dan goloknya yang datangnya kalah cepat belum tentu akan mengenai lawan. Terpaksa dia melompat ke belakang dan menarik pulang goloknya, namun terlambat. Golok itu telah kena dicengkeram dan sekali renggut saja sudah pindah tangan!

Toat-beng Hui-houw mendesak terus dan akhirnya jalan darah di pundak Ong Kiat telah kena dicengkeram oleh jari-jari itu. Kulit pundaknya pecah, lantas Ong Kiat roboh dalam keadaan lumpuh tak berdaya lagi!

“Ha-ha-ha! Baru kalian tahu betapa lihainya Toat-beng Hui-houw!”

Dia lalu mempergunakan kakinya yang telanjang itu untuk menendang bangun anggota piauwsu yang terluka pundaknya tadi. “Hei, kau!” Aku sengaja tidak membikin mampus padamu agar kau dapat memanggil Pek-cilan, datang ke sini! Katakan bahwa selambat-lambatnya besok pagi ia harus datang di sini, bila tidak, suaminya akan kucekik mampus dan dia pun akan kucari ke rumahnya. Pakai kuda itu!”

Piauwsu itu tidak berdaya. Terpaksa dia menangkap kembali kudanya dan mengaburkan kuda itu kembali ke Hak-keng. Dia melakukan perjalanan cepat sekali tanpa berhenti, sedangkan luka dipundaknya tidak dirawat, maka ketika dia tiba di depan Thio Loan Eng, dia roboh pingsan!

Dapat diduga betapa hebat kemarahan dan kekagetan hati Loan Eng mendengar tentang keadaan suaminya. Tanpa banyak cakap lagi, dia lalu cepat melarikan kuda menuju ke tempat itu, diikuti oleh semua anggota piauwwok, yakni piauwsu-piauwsu yang kebetulan berada di kota yang jumlahnya ada sepuluh orang. Begitu sampai di tempat yang dituju, Loan Eng mencabut pedangnya dan berseru dengan suara keras,

“Toat-beng Hui-houw siluman buas, kau keluarlah untuk terima binasa!”

Tiba-tiba terdengar suara ketawa dari Toat-beng Hui-houw, lalu tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu dia telah berdiri di hadapan Loan Eng. Pendekar wanita ini pun belum pernah bertemu dengan kakek ini, maka seperti juga Ong Kiat, dia terkejut sekali menyaksikan keseraman kakek ini. Akan tetapi ia tidak pernah mengenal takut, dan karena itu sambil menudingkan pedangnya ke muka orang, ia pun berkata,

“Toat-beng Hui-houw, antara kita tidak pernah terjadi permusuhan, mengapa kau berlaku begitu kejam, membunuh kawan-kawan kami dan bahkan menawan suamiku?”

Kakek yang menyeramkan itu tertawa bergelak dengan suara mengejek lalu dia berkata, “Pek-cilan, kau terlalu mengandalkan kegagahan sendiri dan sama sekali tidak melihat orang! Kau telah membunuh sute-ku Tauw-cai-houw, maka sekarang aku datang untuk menagih hutang!”

Terkejut hati Loan Eng mendengar ini. Ahhh, tidak tahunya kakek mengerikan ini adalah suheng (kakak seperguruan) dari Tauw-cai-houw, manusia gila yang dulu menculik dan hendak memanggag Kwan Cu hidup-hidup dan yang telah terbunuh olehnya dalam satu pertempuran. Tauw-cai-houw saja sudah amat lihai, apa lagi suheng-nya ini!

Akan tetapi Loan Eng tidak menjadi jeri. Ia tersenyum mengejek dan berkata, “Toat-beng Hui-houw, kau mau menang sendiri saja. Sute-mu (adik seperguruanmu) Tauw-cai-houw itu adalah orang gila. Aku melihat jelas dia menangkap seorang anak kecil yang hendak dipanggag dan dimakan dagingnya. Apakah aku harus berpeluk tangan saja dan tidak mencegahnya? Kau tentu maklum bahwa kejahatan seperti itu tidak dapat diampunkan lagi. Sute-mu bertempur dengan aku dan dia binasa, mengapa hal ini kau jadikan alasan untuk membunuh orang-orangku dan menawan suamiku?”

“Tolol! Sute-ku sedang meyakinkan Ilmu Hoat-lek Kim-ciong-ko (Ilmu Kebal Berdasarkan Ilmu Gaib) dan untuk itu dia membutuhkan daging serta darah seorang anak sin-tong (anak ajaib)! Kau datang mengganggu dan bahkan membunuhnya. Sekarang aku yang akan mengambil darahmu untuk dijadikan obat panjang usia, ha-ha-ha!” Setelah berkata demikian, Toat-beng Hui-houw lalu menubruk dengan kuku-kuku tangannya yang sangat panjang dan runcing.

Loan Eng maklum bahwa dia menghadapi seorang kakek yang selain lihai sekali, juga agaknya pun miring otaknya, maka ia lantas berlaku hati-hati sekali. Pedangnya diputar cepat sehingga berubah menjadi gulungan sinar putih yang menyilaukan mata.

Kalau dibandingkan dengan ilmu golok Ong Kiat, ilmu pedang Loan Eng ini ternyata lebih ganas dan berbahaya. Akan tetapi kini Toat-beng Hui-houw bergerak cepat sekali dan kakek ini mengerahkan seluruh kepandaianya.

Pandangan mata Loan Eng menjadi kabur dan gelap saking cepatnya gerakan kakek itu, apa lagi kini dari kedua tangan kakek itu menyambar hawa dingin yang berbau sangat amis. Diam-diam Loan Eng bergidik.

Dia pernah mendengar akan kehebatan kakek ini, dan mendengar pula bahwa kuku-kuku yang panjang itu sewaktu-waktu apa bila menghadapi lawan tangguh, direndam dalam air obat terisi racun yang sangat jahat. Ia tahu bahwa sekali saja ia terkena kuku yang runcing seperti pisau itu, tentu ia akan terkena bisa dan celaka.

Akan tetapi Loan Eng memang terkenal seorang keras hati yang tak mau menyerah dan pantang mundur. Ia menyerang terus, mengerahkan tenaga dan seluruh kepandaianya, menggerakkan pedangnya dalam tipu-tipu yang paling diandalkan.

Pertandingan terjadi luar biasa hebatnya, jauh lebih hebat dibandingkan ketika Toat-beng Hui-houw menghadapi Ong Kiat. Sepuluh orang piauwsu yang ikut datang bersama Loan Eng menjadi bingung karena tidak tahu harus berbuat apa. Ingin membantu, akan tetapi maklum akan kekurangan sendiri dan baru melihat pertandingan itu saja mereka telah menjadi pening dan tak dapat membedakan mana kawan dan lawan karena gerakan dua orang yang bertempur luar biasa cepatnya.

Baru kali ini Loan Eng merasa mendapat lawan yang amat tangguh. Toat-beng Hui-houw benar-benar jauh lebih tangguh dari pada Tauw-cai-houw dan setelah melawan sampai empat puluh jurus lebih, akhirnya ia pun harus menyerah kalah. Sepuluh buah kuku yang runcing itu berhasil mencengkeram pedangnya dan tanpa dapat ditahan lagi, pedangnya terlepas dari tangannya. Kemudian Toat-beng Hui-houw menubruk maju, disambut oleh tendangan kaki Loan Eng yang menggunakan ilmu tendang Soan-hong-twi.

Namun, alangkah kagetnya ketika kaki kirinya dapat tertangkap pula! Sebelum ia sempat memukul, pundaknya dapat dicengkeram dan matanya menjadi gelap. Loan Eng roboh pingsan!

Melihat hal ini, sepuluh orang piauwsu yang berada di sana menjadi terkejut dan marah sekali. Dengan golok di tangan mereka menyerbu Toat-beng Hui-houw. Kakek yang amat mengerikan ini hanya tertawa bergelak. Begitu tubuhnya bergerak didahului oleh kedua tangannya yang berkuku panjang, tiga orang piauwsu roboh tak bernyawa pula!

Melihat kehebatan ini, tujuh orang piauwsu yang lain lalu melompat ke atas kuda mereka dan melarikan diri dari situ! Kemudian mereka mengadakan perundingan dalam restoran untuk mencari jalan guna menolong Ong Kiat beserta Loan Eng dan kemudian datang rombongan anggota Sin-to-pang sehingga terjadi pertempuran sebagaimana yang sudah dituturkan di bagian depan.

Ada pun orang-orang Sin-to-pang kemudian menuturkan bahwa mereka mendengar pula mengenai bencana yang menimpa Loan Eng. Mereka menjadi marah sekali. Semenjak mendengar bahwa Loan Eng menikah dengan Ong Kiat, semua anggota Sin-to-pang ini sudah merasa sakit hati dan tidak senang kepada Hui-to Piauwikiok. Dan kini, mendengar bahwa Loan Eng mendapat bencana, mereka menganggap bahwa itu adalah kesalahan Ong Kiat. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa justru Toat-beng Hui-houw turun gunung mengganggu Ong Kiat karena Ong Kiat memperisteri Loan Eng dan karena Loan Eng telah membinasakan Tauw-cai-houw, sute dari Toat-beng Hui-houw!

Demikianlah, dua rombongan dari Sin-to-pang dan Hui-to Piauwikiok saling menuturkan apa yang mereka ketahui kepada Sui Ceng dan baru sekarang rombongan Sin-to-pang mengetahui duduk perkara yang sesungguhnya.

"Hanya ada dua jalan," kata para piauwsu itu menutup penuturan mereka. "Pertama, kita minta bantuan Bin Kong Siansu dari Kim-san-pai, dan ke dua, kita harus minta bantuan Thian-san-pai untuk menghadapi Toat-beng Hui-houw yang lihai."

Sementara itu, untuk beberapa lama Sui Ceng tidak dapat berkata-kata saking marahnya mendengar penuturan tentang bencana yang menimpa diri ibunya. Kini ia berseru keras dan mencela kata-kata mereka itu.

"Banyak cakap tanpa kerja tiada gunanya. Hayo kalian tunjukkan kepadaku di mana Ibu ditawan. Menghadapi siluman tua itu saja, kenapa mesti ribut-ribut minta bantuan orang lain?"

"Siauw-pangcu berkata benar! Sin-to-pang tak boleh memperlihatkan kelemahan. Hayo, kawan-kawan dari Hui-to Piauwkiok, marilah kita mengantar Pangcu ke tempat itu dan kita keroyok siluman itu!" kata orang-orang Sin-to-pang.

Akan tetapi, para piauwsu yang sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kelihaian Toat-beng Hui-houw, menjadi geli melihat sikap Sui Ceng dan para anggota Sin-to-pang. Ong Kiat dan Loan Eng sendiri dibantu oleh beberapa orang piauwsu yang tangguh, masih tidak berdaya menghadapi siluman tua itu, apa lagi anak kecil ini?

Melihat keraguan orang-orang Hui-to Piauwkiok, Sui Ceng membentak,

"Apakah kalian takut? Hemm, kalau aku berhasil menolong ayah tiriku, akan kuceritakan kepadanya bagaimana sikap kalian yang pengecut ini!"

Naik darah para piauwsu itu mendengar ejekan anak kecil ini.

"Siapa bilang kami takut? Hayo kita berangkat sekarang juga!" kata mereka.

Diam-diam Sui Ceng tersenyum karena dia telah berhasil membangunkan lagi semangat mereka. Orang-orang ini masih belum percaya kepadanya dan perlu dia memperlihatkan kepandaian agar mereka itu menjadi tenang dan bersemangat.

"Kalian boleh naik kuda dan maju secepatnya. Aku sendiri akan berlari cepat."

Kembali diam-diam para piauwsu itu mentertawakan Sui Ceng.

"Hemm, anak ini sungguh sombong sekali dan keras seperti ibunya," pikir mereka. Akan tetapi, karena rombongan Sin-to-pang yang datang berkuda itu pun telah mengaburkan kuda mereka, para piauwsu itu juga segera naik ke atas kuda dan menjalankan kuda mereka cepat sekali.

Pada saat mereka telah keluar dari kota Cin-leng, bukan main heran hati mereka ketika melihat seorang anak perempuan telah berlari-lari di depan kuda mereka. Ketika mereka memandang dengan penuh perhatian, tak salah lagi, anak kecil itu adalah Bun Sui Ceng adanya! Melihat kehebatan ilmu lari cepat dari ketua mereka, orang-orang Sin-to-pang bersorak,

"Hidup Siauw-pangcu!"

Ada pun orang-orang Hui-to Piauwkiok amat kagum dan diam-diam mereka pun menaruh harapan mudah-mudahan ketua mereka dan isterinya akan tertolong dari tangan siluman tua itu oleh anak perempuan yang ajaib ini. Ada pun Sui Ceng yang di depan, segera memberi tanda kepada orang-orang dari Hui-to Piauwkiok untuk menjadi penunjuk jalan karena dia sendiri belum tahu di mana adanya sarang Toat-beng Hui-houw.

Diam-diam Sui Ceng merasa agak khawatir juga. Bukan khawatir atau takut menghadapi Toat-beng Hui-houw, sama sekali tidak. Anak ini keberaniannya malah melebihi ibunya! Yang ia khawatirkan adalah gurunya. Ia tadi pergi tidak memberitahukan kepada Kiu-bwe Coa-li, dan takut kalau-kalau gurunya kelak akan menegur dan memarahinya.

Ketika tiba di tempat di mana kemarin harinya Loan Eng bertempur melawan Toat-beng Hui-houw, mereka semua kemudian berhenti dan turun dari kuda. Di situ masih nampak bekas-bekas pertempuran, bahkan mayat para piauwsu yang tidak keburu diambil oleh kawan-kawannya masih bergelimpangan di situ.

Kemudian Sui Ceng berseru menantang, "Toat-beng Hui-houw, lekas keluar! Marilah kita bertempur seribu jurus!"

Akan tetapi, biar pun berkali-kali ia berteriak, bahkan dibantu oleh para piauwsu bersama anggota Sin-to-pang yang memaki-maki, tidak terdengar jawaban dari iblis tua itu. Hanya gema suara mereka saja terdengar dari kanan dan kiri sehingga membuat burung-burung hutan beterbangan serta binatang-binatang kecil berlarian menyembunyikan diri di dalam semak-semak.

Ke mana perginya Toat-beng Hui-houw? Dan bagaimana nasib Loan Eng dan Ong Kiat? Tak jauh dari tempat Sui Ceng bersama kawan-kawannya berseru menantang, terdapat sebuah goa besar sekali di bukit batu karang. Goa inilah tempat sembunyi atau sarang Toat-beng Hui-houw dan ke dalam goa ini pula dia membawa Loan Eng dan Ong Kiat.

Pada saat itu, bukan dia tidak mendengar seruan-seruan yang ramai dari hutan itu, akan tetapi dia tengah asyik dengan perbuatannya yang amat terkutuk dan bukan merupakan perbuatan manusia lagi. Di dalam ruangan sebelah kiri goa itu, Loan Eng rebah di atas pembaringan batu dalam keadaan lumpuh dan tak dapat menggerakkan kaki tangannya karena jalan darahnya sudah dipukul dengan tiam-hoat (ilmu menotok) oleh iblis tua itu.

Biar pun ia tak dapat menggerakkan kaki tangannya, namun Loan Eng masih sadar dan tahu bahwa dia berada dalam cengkeraman seorang iblis yang jahat sekali. Beberapa kali dia melirik ke dalam ruangan yang suram-suram itu karena mendapat penerangan cahaya matahari yang masuk melalui mulut goa. Akan tetapi dia tidak melihat suaminya, dan dia diam-diam mengeluh.

Mendadak terdengar suara terkekeh-kekeh dan masuklah tubuh Toat-beng Hui-houw di dalam ruangan itu. Loan Eng mengerahkan seluruh tenaga untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan, akan tetapi sia-sia belaka, bahkan usahanya ini melemaskan seluruh tubuhnya dan membuat luka di pundaknya terasa sakit sekali, hampir tak tertahankan.

"Ha-ha-ha! He-he-he! Pek-cilan, kau telah membunuh sute-ku dan sekarang kau sudah terjatuh ke dalam tanganku! Ha-ha-ha, kau benar-benar seperti bunga cilan putih. Cantik dan bersih. He-he-he! Darahmu tentu segar dan bersih pula, dan dapat membikin aku muda kembali!"

Sambil tertawa-tawa, kakek botak berkuku panjang ini menghampiri pembaringan batu di mana Loan Eng terlentang tak berdaya. Lebih dahulu kakek ini meraba kaki tangan Loan Eng, untuk melihat bahwa korbannya benar-benar masih berada dalam keadaan lumpuh tertotok sehingga tidak akan dapat melakukan serangan yang tiba-tiba.

Kemudian, dia mendekatkan mukanya pada muka Loan Eng yang tentu saja merasa jijik sekali. Akan tetapi apa dayanya? Dia menahan tekanan hatinya dan ingin melihat apa yang akan diperbuat oleh manusia iblis ini terhadap dirinya. Masih banyak waktu untuk membalas dendam, pikirnya. Tunggu saja kalau aku sampai terbebas.

Akan tetapi, perbuatan yang kemudian dilakukan oleh Toat-beng Hui-houw benar-benar di luar dugaannya. Belum pernah ada seorang manusia, betapa gilanya pun, melakukan perbuatan keji seperti itu. Ketika dia sudah mendekatkan mukanya dengan muka Loan Eng, ternyata dia tidak berbuat kurang ajar, bahkan kini mukanya diarahkan pada leher Loan Eng yang berkulit halus.

Tiba-tiba Loan Eng merasa betapa mulut kakek itu menempel pada lehernya, membuat ia merasa ngeri dan membuat bulu tengkuknya berdiri. Ia mengira bahwa kakek ini hanya ingin mencium lehernya saja. Akan tetapi, tidak tahunya, kakek ini tidak mau melepaskan lehernya lagi dan sampai lama, mulut kakek itu masih menempel pada lehernya.

Pelan-pelan Loan Eng merasa betapa kakek itu menggunakan giginya untuk menggigit lehernya yang terasa perih, kemudian ia merasa betapa mulut kakek itu mulai menghisap darah dari luka di leher bekas gigitan! Bukan main ngerinya hati Loan Eng menghadapi perbuatan kakek siluman ini sehingga kepalanya menjadi makin pening, tubuhnya makin lemas dan tak lama kemudian, nyonya muda ini menjadi pingsan!

Toat-beng Hui-houw ternyata membuktikan ancamannya. Dia hendak menghisap darah pembunuh sute-nya ini, bukan saja dengan maksud membalas dendam, akan tetapi juga untuk suatu maksud, yakni dia hendak 'mengoper' darah wanita muda yang cantik jelita itu agar supaya dia akan menjadi awet muda! Pikiran dari seorang yang telah lenyap peri kemanusiaannya, seorang yang telah berubah menjadi iblis jahat!

Sesudah kenyang menghisap darah Loan Eng, Toat-beng Hui-houw tertawa-tawa girang dan melompat-lompat keluar. Ia merasa telah menjadi muda kembali! Sebetulnya bukan karena isapan darah yang dilakukan seperti seorang iblis keji itu, melainkan disebabkan perasaan dan pikirannya yang sudah tidak normal lagi itulah yang membuat dia merasa seolah-olah menjadi muda kembali! Ia pun keluar dari goa dan kini dia mendengar suara tantangan yang keluar dari hutan.

“Ha-ha-ha, segala tikus busuk! Toat-beng Hui-houw berada disini, kalian mau apa?”

Suara ini dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang sepenuhnya hingga terdengar sampai jauh. Seperti tokoh-tokoh persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, Toat-beng Hui-houw juga pandai Ilmu Coan-im Jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh), maka tentu saja suaranya ini bergema jauh dan terdengar baik-baik oleh Sui Ceng dan kawan-kawannya.

Mendengar suara ini, Sui Ceng lalu melompat dan berlari cepat menuju ke arah suara itu, diikuti oleh kawan-kawannya yang segera tertinggal jauh. Dengan berkuda saja piauwsu dan anggota Sin-to-pang masih tidak dapat menandingi ilmu lari cepat Sui Ceng, apa lagi sekarang mereka berlari biasa!

Pada saat tiba di depan goa, Sui Ceng melihat seorang kakek yang mengerikan sedang menari-nari, berlompat-lompatan dan bernyanyi!

“Aku menjadi muda kembali, muda kembali...! Ha-ha-ha...! Toat-beng Hui-houw menjadi muda kembali!”

Untuk sesaat, Sui Ceng tertegun. Yang berada di hadapannya itu seperti bukan manusia lagi, melainkan seorang iblis yang mengerikan. Akan tetapi, Sui Ceng yang baru berusia delapan tahun itu tidak merasa takut sedikit pun juga. Dia bahkan melangkah maju dan menghadapi iblis tua itu dengan sikap tenang dan tabah.

“Ehh, kakek tua miring otak!”

Toat-beng Hui-houw segera menghentikan tariannya dan memandang heran. Bagaimana ada seorang anak perempuan kecil berani memakinya?

“Kaukah Toat-beng Hui-houw yang berani menangkap ibuku dan ayah tiriku? Lekas kau lepaskan mereka, barang kali nona kecilmu masih dapat mengampuni dosa-dosamu!”

Toat-beng Hui-houw menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan. Lagi mimpikah dia? Ataukah benar-benar ada seorang gadis cilik yang manis dan elok berdiri dengan gagah dan berani serta mengeluarkan ucapan macam itu kepadanya? Kemudian ia tertawa bergelak.

“Jadi kau memang puteri Pek-cilan? Ha-ha-ha! Memang bunga cantik berbiji manis pula! Agaknya darahmu lebih segar dari pada darah ibumu. Ha-ha-ha! Mari, mari! Kau hendak bertemu dengan ibumu bukan?” Sambil berkata demikian, dia cepat menubruk hendak menangkap Sui Ceng, seperti laku seorang kecil menubruk seekor burung yang indah.

Akan tetapi, betapa heran hati iblis ini ketika tiba-tiba tubuh kecil itu lenyap dan tahu-tahu sebuah kaki yang kecil mungil dalam sepatu merah bersulam bunga, bahkan menendang mukanya! Toat-beng Hui-houw terkejut dan heran, cepat dia miringkan kepalanya, akan tetapi ternyata bahwa tendangan ini adalah tendangan pancingan belaka dan sebelum Toat-beng Hui-houw sempat mengelak, perutnya sudah kena ditendang oleh sebuah kaki lain yang sama mungilnya!

“Bukkk!”

Kaki Sui Ceng tepat mengenai perut, akan tetapi bukan Toat-beng Hui-houw yang roboh, melainkan tubuh Sui Ceng sendiri yang terlempar ke belakang! Akan tetapi, bagai seekor burung walet, gadis cilik ini dapat berpoksa (membuat salto) di udara dan turun dengan ringan sekali.

Apa bila tadi Toat-beng Hui-houw sampai terkena tendangan Sui Ceng, bukan karena dia kurang lihai, akan tetapi karena kakek ini memandang rendah dan tidak mengira sama sekali bahwa bocah ini akan dapat melakukan gerakan sehebat itu!

Pada saat ditubruk tadi, secepat kilat Sui Ceng melakukan gerakan melompat Can-liong Seng-thian (Naga Terbang Naik ke Langit), kemudian disusul oleh tendangan Ji-liong-twi (Tendangan Sepasang Naga) yang bertubi-tubi sehingga dia berhasil menendang perut lawannya.

Akan tetapi, yang ditendangnya tertawa saja sedangkan dia sendiri terpental jauh. Bukan main kagetnya Sui Ceng dan anak ini maklum bahwa tenaga dan kepandaian lawannya betul-betul hebat sekali. Sebaliknya Toat-beng Hui-houw juga amat kagum menyaksikan kegesitan anak perempuan ini, namun kalau saja dia

tahu bahwa anak ini adalah murid Kiu-bwe Coa-li, tentu akan lenyap keheranannya dan terganti oleh kekagetan hebat.

“Anak manis, aku harus mendapatkan darahmu!” katanya berkali-kali dan dia menubruk lagi.

Akan tetapi, berkat kegesitan dan ginkang-nya yang luar biasa, Sui Ceng lagi-lagi dapat menghindarkan diri. Pada waktu itu rombongan piauwsu dan para anak buah Sin-to-pang sudah datang di situ dan mereka menonton pertempuran dengan mata terbelalak kagum.

Anggota-anggota Sin-to-pang merasa bangga melihat ‘siau-w-pangcu’ mereka itu berani menghadapi Toat-beng Hui-houw dengan tangan kosong. Melihat betapa kakek itu bagai seekor harimau buas yang menubruk ke sana sini, sedangkan tubuh Sui Ceng bagaikan seekor burung walet beterbangan dan berkelit cepat sekali, mereka itu tanpa terasa pula meleletkan lidah saking kagum dan tegangnya.

Kalau Toat-beng Hui-houw bermaksud membunuh Sui Ceng, tentu takkan sukar baginya. Biar pun untuk menjamah tubuh anak ini sulit sekali karena memang kegesitan Sui Ceng dapat mengimbangi kegesitan lawannya yang berjudul Harimau Terbang, namun bila dia mau, dengan hawa pukulan tangannya, dia dapat merobohkan gadis cilik ini.

Akan tetapi pada saat itu, Toat-beng Hui-houw mendapat pikiran lain. Tadi ia menghisap darah Loan Eng hanya karena hendak membalas sakit hati atas kematian sute-nya dan ingin awet muda. Sekarang melihat Sui Ceng yang masih terhitung anak-anak, dia takut kalau-kalau dia berubah menjadi anak-anak pula apa bila dia menghisap darah anak ini! Memang bodoh, gila, dan jahat merupakan satu keluarga, dan kakek ini telah mempunyai ketiga-tiganya.

“Aku tidak mau isap darahmu! Aku akan menangkapmu, memelihara dalam sangkar, kau burung cantik!” katanya berkali-kali dan kini dia menyerang dengan kedua tangannya.

Alangkah herannya hati Sui Ceng ketika melihat betapa kini sepuluh jari tangan iblis tua itu seperti tidak berkuku lagi. Ternyata bahwa kuku-kuku jarinya sudah dapat digulung ke dalam!

Berkali-kali dia mendesak hendak menangkap tanpa melukai tubuh Sui Ceng, namun hal ini benar-benar tidak mudah. Sui Ceng sudah mendapat gembungan dari Kiu-bwe Coa-li, dan dalam hal ginkang dan kegesitan, memang semenjak kecil gadis cilik yang lincah ini berbakat baik sekali.

Ketika melihat betapa Sui Ceng terdesak, sambil berteriak-teriak nekat para piauwsu dan anak buah Sin-to-pang lalu menyerbu dengan golok di tangan. Baik anggota Sin-to-pang (Perkumpulan Golok Sakti), mau pun para piauwsu dari Hui-to Piauwikiok (Expedisi Golok Terbang) adalah ahli-ahli senjata golok, maka sekarang belasan batang golok berkilauan dan bergerak-gerak mengurung Toat-beng Hui-houw. Otomatis Sui Ceng juga terkurung karena dua orang ini bertempur begitu cepatnya sehingga mereka seakan-akan menjadi satu bayangan besar!

Para pengeroyok itu menjadi bingung. Mereka hanya dapat berteriak-teriak saja dan tidak berani sembarangan turun tangan, karena baru sedetik mereka melihat bayangan lawan, tiba-tiba bayangan itu lenyap dan berganti dengan bayangan Sui Ceng! Kedua orang ini berputaran, melompat ke sana ke mari, bagaimana mereka dapat membantu Sui Ceng?

“Jangan bantu aku! Jangan datang mendekat!” Sui Ceng berseru, akan tetapi terlambat.

Ketika tubuh Toat-beng Hui-houw mendadak menerjang ke arah para pengeroyok sambil meninggalkan Sui Ceng, terdengarlah jeritan berturut-turut dan empat orang pengeroyok roboh tak bernyawa lagi!

“Siluman tua, kau kejam sekali!” teriak Sui Ceng.

Anak ini secepat kilat menyambar sebatang golok dari seorang piauwsu yang roboh, lalu dia segera menerjang lagi ke depan dengan nekat, memutar golok sehingga merupakan segunduk sinar yang menyilaukan.

“Ha-ha-ha, burung cantik, kau harus menjadi peliharaanku!” berkata Toat-beng Hui-houw sambil menghadapi serangan-serangan Sui Ceng dengan tenang.

Ada pun para pengeroyok, ketika melihat betapa empat orang kawan mereka terbunuh dengan demikian

mudahnya, serta mendengar perintah Sui Ceng, lalu mengundurkan diri dan menonton dari jauh saja. Mereka bukan merasa takut atau tidak mau membantu, akan tetapi mereka maklum sepenuhnya bahwa bantuan mereka itu sia-sia belaka dan tidak akan sanggup menolong, bahkan mereka pasti akan mengantarkan nyawa dengan cuma-cuma saja.

Sekarang gerakan Sui Ceng tidak lagi secepat dan segesit tadi. Hal ini karena sekarang gadis cilik ini memegang sebatang golok yang besar dan cukup berat. Tadinya Sui Ceng sengaja mengambil golok karena dia hendak bertempur mati-matian mengadu jiwa, akan tetapi sebaliknya, dengan golok di tangan justru dia mendatangkan kerugian pada dirinya sendiri. Golok itu terhadap Toat-beng Hui-houw tidak ada artinya sama sekali, sebaliknya menghambat gerakan sendiri.

Hanya dalam beberapa jurus saja, masih sambil tertawa-tawa, Toat-beng Hui-houw telah berhasil menangkap pinggangnya dan sekali dia menotok jalan darah thian-hu-hiat pada pundak gadis cilik itu, lemaslah tubuh Sui Ceng dan golok itu terlepas dari pegangan!

Pada saat itu tampak menyambar beberapa sinar halus sekali. Sinar ini adalah bulu-bulu halus dan panjang yang sekaligus menyerang Toat-beng Hui-houw di beberapa bagian tubuhnya. Sebagian dari bulu-bulu halus ini melibat tubuh Sui Ceng dan sekali renggut, tubuh Sui Ceng sudah terlepas dari pegangan Toat-beng Hui-houw, kemudian melayang ke depan!

Toat-beng Hui-houw terkejut bukan main menghadapi serangan ini. Dia telah terkejut dan jeri melihat macam senjata yang menyerangnya, karena dari senjata ini saja tahulah dia bahwa yang datang menyerangnya adalah Kiu-bwe Coa-li! Kalau ada rasa takut di dalam dada Toat-beng Hui-houw manusia siluman ini, maka rasa takut itu mungkin hanyalah tertuju kepada lima orang tokoh besar di kalangan kangouw, di antaranya ialah Kiu-bwe Coa-li ini!

"Kiu-bwe Coa-li, mengapa kau mencampuri urusanku, sedangkan aku selamanya belum pernah mengganggumu?" katanya penasaran.

Ia cepat melompat ke belakang sebab jeri menghadapi pecut sembilan bulu dari Kiu-bwe Coa-li yang kini telah berdiri di hadapannya sambil menggandeng tangan Sui Ceng yang sudah dibebaskan dari totokan pula.

Diam-diam Kiu-bwe Coa-li mengerti mengapa muridnya tadi sampai kalah oleh Toat-beng Hui-houw. Tadi begitu datang melihat muridnya berada dalam pelukan kakek siluman itu, dia lalu melakukan serangan pecutnya yang paling dan jarang sekali ada orang mampu menghindarkan diri, yakni ilmu serangan Kiu-seng Kan-goat (Sembilan Bintang Mengejar Bulan).

Sembilan helai bulu pecutnya menyerang dari berbagai jurusan. Akan tetapi dia hanya berhasil merampas kembali muridnya dan sama sekali tidak dapat melukai kakek itu. Dari sini saja dia ketahui bahwa kepandaian kakek itu jauh lebih tinggi dari pada kepandaian muridnya.

"Siluman jahat, apa matamu sudah menjadi buta?" jawab Kiu-bwe Coa-li dan sepasang matanya mengeluarkan sinar membakar. "Kau berani mengganggu murid pinni (muridku), maka sekarang kau harus mati!"

Bukan main kagetnya Toat-beng Hui-houw.

"Dia ini muridmu...? Ahh, Kiu-bwe Coa-li, sungguh mati aku tidak tahu bahwa dia adalah muridmu. Akan tetapi, bukankah aku tidak menggangukannya? Kalau aku bermaksud untuk menggangukannya, apakah sekarang ia masih dapat bernapas?"

"Kau memang tidak melukainya, akan tetapi kau telah menghinanya, berarti kau sudah menghinaku pula. Maka bersiaplah untuk mati!"

Kembali Kiu-bwe Coa-li menggerakkan pecutnya, melakukan serangan-serangan dengan cara yang ganas dan tidak mengenal ampun sama sekali. Memang watak Kiu-bwe Coa-li luar biasa ganasnya. Sekali ia turun tangan, ia tidak akan merasa puas kalau lawannya belum roboh binasa!

Toat-beng Hui-houw bukannya orang lemah. Bangkit rasa penasarannya. Dia memang merasa segan bertempur melawan Kiu-bwe Coa-li dan tentu dia bersedia mengalah jika berurusan dengan orang yang dia anggap memiliki kedudukan lebih tinggi itu. Akan tetapi kalau dia didesak, dia terpaksa melawan.

"Kiu-bwe Coa-li, kau terlalu sekali. Kau kira aku Toat-beng Hui-houw takut menghadapi Kiu-bwe Joan-pian-mu (Pecut Berbulu Sembilan)?"

"Siapa peduli takut atau tidak? Aku hanya ingin kau mampus, habis perkara!" Kiu-bwe Coa-li mendesak terus.

Toat-beng Hui-houw mengeluarkan suara nyaring dan kini sepuluh kuku jari tangannya telah mulur kembali, panjang-panjang, tajam dan runcing mengerikan! Ia cepat mengelak dari serangan lawannya lantas membalas dengan serangan pukulan yang mendatangkan hawa dingin dan berbau amis.

Ternyata bahwa siluman tua ini telah mengeluarkan pukulan-pukulan maut disertai racun yang keluar dari hawa pukulan kukunya ini! Kalau tadi dia mengeluarkan ilmu ini, dalam beberapa jurus saja Sui Ceng tentu telah roboh binasa.

Menghadapi pukulan-pukulan hebat ini, Kiu-bwe Coa-li pertama-tama mendorong tubuh muridnya sehingga Sui Ceng terpental dan terpaksa melompat jauh ke pinggir, kemudian wanita sakti ini lalu memutar pecutnya sampai berbunyi mengaung dan kadang-kadang diselingi suara bergetar dan dari pecutnya yang berekor sembilan ini keluar hawa yang menyambar-nyambar dan yang menolak hawa pukulan berbisa dari Toat-beng Hui-houw.

Para piauwsu dan anggota Sin-to-pang, semenjak tadi berdiri seperti patung. Munculnya seorang tokouw yang memegang cambuk ini saja sudah membuat mereka heran sekali, karena tak seorang pun di antara mereka melihat kedatangannya. Kemudian cara pecut tokouw itu merampas Sui Ceng dan kemudian mendengar pula bahwa tokouw ini adalah Kiu-bwe Coa-li yang tersohor dan menjadi guru Sui Ceng, mereka makin terbelalak.

Kini, sesudah pertandingan antara Toat-beng Hui-houw dan Kiu-bwe Coa-li berlangsung, mereka lalu menjadi bengong dan melongo. Menurut pendapat mereka, pertandingan ini bukan pertempuran orang-orang pandai, karena keduanya berdiri tidak pernah berpindah dari tempat masing-masing dan hanya kedua tangan mereka saja yang bergerak-gerak luar biasa cepat ke depan. Hampir saja ada yang tertawa menyaksikan pertandingan ini, karena gerakan kedua orang tua itu seakan-akan mereka sedang membadut.

Akan tetapi Sui Ceng menonton dengan wajah penuh ketegangan. Ia pun maklum bahwa permainan cambuk dari gurunya sedang dihadapi oleh lawan dengan ilmu pukulan berisi lweekang yang tinggi sekali tingkatnya. Pada waktu dua orang tua itu sedang bertempur dengan mengandalkan hawa pukulan lweekang, maka mereka hanya berdiri berhadapan dan saling memukul dari jauh, sama sekali tidak mengubah kedudukan kaki.

Akan tetapi, tak beberapa lama kemudian, Toat-beng Hui-houw terpaksa harus mengakui keunggulan lawannya, oleh karena bulu-bulu pecut Kiu-bwe Coa-li makin lama semakin mendesaknya, makin lama semakin dekat serangan ujung cambuk itu, terus mendesak hawa pukulannya yang hendak menentangnya.

Ia maklum bahwa kalau sampai ujung cambuk itu mengenai tubuhnya, sukarlah baginya untuk menyelamatkan diri lagi. Dia cukup mengenal akan kelihaian totokan ujung cambuk di tangan Kiu-bwe Coa-li, seorang di antara tokoh besar dunia persilatan.

"Cukup, siluman betina! Kali ini aku mengaku kalah, akan tetapi lain kali aku pasti akan mengalahkanmu!" kata Toat-beng Hui-houw sambil melompat mundur.

"Keparat pengecut! Kau belum mampus, bagaimana bisa bilang cukup?" berseru Kiu-bwe Coa-li sambil mengejar dan melakukan serangan kilat.

Toat-beng Hui-houw cepat mengerahkan tenaganya menangkis sambil melompat jauh, namun tetap saja sebuah dari pada sembilan ekor pecut itu dengan tepat menghantam pahanya. Baiknya dia cepat-cepat mengerahkan lweekang-nya ke arah bagian tubuh ini sehingga ketika pecut itu dengan suara nyaring menampar paha, hanya kain dan kulitnya saja yang pecah, akan tetapi dia tidak menderita luka dalam.

Gentarlah hati Toat-beng Hui-houw. Ia cepat melompat dan menyambar sebatang pohon besar. Sekali cabut saja jebollah pohon itu dan dia melontarkan pohon ke arah Kiu-bwe Coa-li yang mengejarnya!

Terpaksa Kiu-bwe Coa-li melompat pergi dari sambaran pohon yang besar itu, dan ketika hendak melanjutkan pengejarannya, ia teringat pada muridnya.

"Mari, Sui Ceng, kita kejar siluman itu!" katanya sambil menggandeng tangan muridnya.

Akan tetapi Sui Ceng menarik tangannya dan berkata, "Nanti dulu, Suthai. Teecu harus menolong Ibu lebih dahulu."

Kiu-bwe Coa-li menghentikan langkahnya. "Ibumu? Di mana dia?"

"Dia telah ditawan oleh Toat-beng Hui-houw. Karena itulah maka teecu datang ke tempat ini. Mungkin Ibu disembunyikan di dalam goa itu." Sui Ceng menunjuk ke arah goa.

Kiu-bwe Coa-li mengerutkan keningnya. Dia sudah tahu persis akan kejahatan Toat-beng Hui-houw dan jika orang sudah terjatuh ke dalam tangan siluman itu, jangan harap akan tertolong lagi jiwanya.

"Kalau begitu, kita harus cepat-cepat melihat dan memeriksa goa itu," katanya.

Guru dan murid ini kemudian berlari-larian memasuki goa. Para piauwsu beserta anggota Sin-to-pang juga mendekati goa, akan tetapi mereka tidak berani lancang memasuki goa, hanya menanti dan berkumpul di luar goa sambil membicarakan pertempuran dahsyat yang tadi mereka saksikan.

Ada pun Sui Ceng dan gurunya yang memasuki goa, mendapat kenyataan bahwa goa itu lebar sekali dan di dalamnya terbagi-bagi menjadi tiga ruangan. Mereka memasuki ruang sebelah kiri dan membuka pintu ruangan itu yang terbuat dari pada kayu. Cahaya yang memasuki ruangan ini suram-suram saja, namun Sui Ceng segera mengenal tubuh yang terbaring membujur di atas pembaringan batu, sebab yang terlentang itu tidak lain adalah Loan Eng, ibunya sendiri!

"Ibuuu...!" Sui Ceng melompat dan menubruk ibunya.

Kiu-bwe Coa-li yang berdiri di belakang muridnya, segera mengulur tangan dan dengan beberapa totokan di jalan darah nyonya muda yang nampak lemas dan tidak berdaya lagi itu, dapatlah Loan Eng menggerakkan tubuhnya. Akan tetapi dia sudah demikian lemas sehingga hampir tidak kuat mengangkat tangannya. Ternyata bahwa darahnya hampir habis terisap oleh Toat-beng Hui-houw, manusia iblis itu!

"Ibu... kau kenapakah...?" Sui Ceng menggoyang-goyang tubuh ibunya dan memandang dengan mata terbelalak.

"Sui Ceng... kau datang...?" Suara Loan Eng lemah sekali, dan hanya terdengar seperti bisik-bisik saja, "Kebetulan sekali... aku ada pesan untukmu..."

"Suthai, tolong Ibuku, mengapa dia begitu lemah?" kata Sui Ceng tanpa mempedulikan kata-kata ibunya, karena ia tidak mau percaya bahwa ibunya akan mati.

Kiu-bwe Coa-li memegang pergelangan tangan Loan Eng, dan dia nampak terkejut, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dan ketika ia memeriksa leher sebelah kiri dari nyonya muda itu, terdengar wanita sakti ini menggetakkan giginya.

"Jahanam benar..." bisiknya.

Ternyata bahwa kulit leher dari Loan Eng yang putih halus itu kini telah terluka dan di luar luka ini masih terdapat tanda gigitan dan darah-darah yang telah mengering!

"Ibumu tidak akan tertolong lagi, Sui Ceng. Dia sudah kehabisan darah," katanya tenang. Mendengar ini, Sui Ceng menubruk ibunya dan menangis.

"Sui Ceng, anakku selamanya tidak akan menangis sedih," kata Loan Eng. Mendengar tangis anaknya, agaknya Loan Eng mendapat tambahan tenaga baru. "Agaknya memang aku harus menebus dosaku pada kematian ayahmu yang kubunuh sendiri. Aku berpesan kepadamu, Sui Ceng. Kelak kau harus menjadi jodohnya murid ke dua dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, karena aku telah menerima pinangan orang tua itu. Nama murid itu The Kun Beng. Nah... hanya sekian pesanku...!" Loan Eng makin lemas.

"Ibu..., aku bersumpah untuk membalaskan sakit hati ini. Akan kucincang hancur tubuh iblis itu...!" kata Sui Ceng di antara tangisnya.

Meski tubuhnya telah lemas sekali, mendengar kata-kata anaknya, Loan Eng memaksa bibirnya tersenyum. Ia merasa senang dan bangga melihat sikap puterinya yang gagah.

"Kau tentu akan berhasil, Sui Ceng, di bawah pimpinan gurumu yang sakti... dan tentang Sin-to-pang... kau... kau benar, perkumpulan mendiang ayahmu itu amat baik..., mereka telah berusaha menolongku... jadilah ketua yang baik kelak...! Sui Ceng, jangan lupa kau tunangan The Kun Beng murid Pak-lo-sian... nah, selamat tinggal, anakku..."

Habislah tenaga nyonya itu dan Pek-cilan Thio Loan Eng, pendekar wanita yang cantik dan gagah perkasa itu, menghembuskan napas terakhir dalam pelukan puterinya.

"Ibu...! Ibu...!" Sui Ceng menangis, kemudian dengan mata beringas ia bangkit berdiri dan berdongak ke atas sambil berkata,

"Toat-beng Hui-houw, manusia iblis. Tunggulah, akan tiba waktunya aku Bun Sui Ceng menghancurkan kepalamu!"

"Tenanglah, Sui Ceng. Apa sih sukarnya membikin mampus manusia seperti Toat-beng Hui-houw itu? Sekarang juga aku dapat mengejanya dan membikin tamat riwayatnya," kata Kiu-bwe Coa-li yang merasa kasihan kepada muridnya yang tersayang itu.

"Tidak, Suthai, dia tidak boleh mati di tanganmu atau di tangan siapa juga. Teecu sendiri yang akan membalaskan sakit hati ini."

Kiu-bwe Coa-li mengangguk-angguk. "Boleh saja, Sui Ceng. Asalkan kau belajar dengan rajin, tak lama lagi kau akan dapat melaksanakan cita-citamu ini. Juga baik-baik saja kau menjadi ketua Sin-to-pang. Hanya aku merasa agak menyesal mengapa ibumu demikian tergesa-gesa menjodohkan kau dengan murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai."

Sui Ceng tidak menjawab oleh karena di dalam hati gadis cilik ini sama sekali belum ada pikiran mengenai jodoh, bahkan ia menganggap ibunya tadi bersenda gurau saja. Ia lalu melanjutkan pemeriksaan di dalam goa.

Di kamar lainnya mereka mendapatkan tubuh Ong Kiat, juga sudah tewas dengan tubuh penuh luka-luka. Walau pun ketika Ong Kiat masih hidup, Sui Ceng tidak suka kepada piauwsu ini karena sudah mengawini ibunya, namun kini melihat piauwsu muda itu yang telah menjadi suami ibunya tewas dalam keadaan mengerikan dan menyedihkan, ia lalu berlutut pula dan berkata perlahan dengan janji bahwa dia akan membalaskan sakit hati mendiang ayah tirinya ini.

Lalu Sui Ceng dan gurunya keluar dari goa, disambut oleh para anggota Sin-to-pang dan para piauwsu yang memandang penuh hormat.

"Saudara-saudara sekalian, Ibu beserta Ayah sudah tewas di tangan iblis itu. Kelak aku sendiri yang akan membalaskan sakit hati dan membunuh iblis keparat itu, supaya kalian semua bertenang hati. Sekarang, kalian lakukanlah tugas kewajiban masing-masing, dan tunggu hingga aku datang untuk memimpin Sin-to-pang. Ada pun para piauwsu, terserah, hendak menjadi anggota Sin-to-pang baik-baik saja, mau melanjutkan pekerjaan sebagai piauwsu pun boleh. Hanya pesanku, baik Hui-to Piauwikiok mau pun Sin-to-pang, harus bekerja sama dalam segala hal. Ingat bahwa akulah yang mewarisi keduanya dan aku pula yang bertanggung jawab atas segala sepak terjang kalian!"

Para anggota Sin-to-pang dan anggota Hui-to Piauwikiok menjadi sedih sekali mendengar betapa ketua mereka telah tewas, akan tetapi melihat sikap dan mendengar ucapan Sui Ceng yang benar-benar gagah dan bersemangat, yang sesungguhnya mengherankan sekali keluar dari mulut anak yang masih demikian hijau, terbangunlah semangat mereka dan serentak menyatakan setuju.

Jenazah Loan Eng dan Ong Kiat diurus dan dirawat baik-baik. Setelah memberi hormat terakhir kepada makam ibu dan ayah tirinya, Sui Ceng lalu melanjutkan perjalanannya mengikuti gurunya.

Sejak saat itu Sui Ceng makin tekun belajar dan semua ilmu kepandaian dari Kiu-bwe Coa-li direnggut dan

diteguknya seperti seorang kehausan minum air segar. Juga dia dan gurunya sangat tekun mempelajari ilmu silat aneh yang mereka dengar dari Tu Fu yang membacakan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Sebagaimana diketahui, isi kitab ini sebenarnya palsu, bahkan di dalamnya terkandung pelajaran ilmu silat dan latihan tenaga dalam secara terbalik. Kalau sekiranya Sui Ceng sendiri yang melatih diri menurut bunyi kitab ini, tentu ia akan mendapatkan kepandaian palsu yang membahayakan tubuhnya seperti halnya Kwan Cu.

Akan tetapi, ia berada di bawah asuhan Kiu-bwe Coa-li, seorang tokoh kang-ouw yang sudah amat tinggi kepandaianya. Maka tentu saja Kiu-bwe Coa-li tidak dapat tertipu dan nenek yang sakti ini tahu bagaimana harus melatih ilmu silat aneh ini tanpa merusak tenaga sendiri.

Cara melatihnya bukan seperti yang dilakukan oleh Lu Kwan Cu, yang menjiplak begitu saja dan menelan semua pelajaran tanpa dipilih lagi. Kiu-bwe Coa-li tidak mau berlaku sembrono dan sebagai seorang ahli silat tinggi, ia tahu mana yang tidak betul dan mana yang berguna. Oleh sebab itu, di antara pelajaran-pelajaran yang masih ia ingat bersama muridnya, lalu dia saring dan pilih lagi, memilih mana yang sekiranya berguna dan dapat dipakai untuk mempertinggi kepandaianya.

Melihat ketekunan muridnya, Kiu-bwe Coa-li menjadi girang sekali dan nenek sakti ini lalu membatalkan niatnya yang hendak mencoba ilmu silat barunya kepada seorang di antara tokoh-tokoh besar, bahkan ia lalu mengajak muridnya tinggal di puncak Bukit Wu-yi-san yang berada di Tiongkok Selatan, perbatasan Propinsi Hok-kian dan Kiang-si.

Kiu-bwe Coa-li memang berasal dari Hok-kian, maka ia disebut tokoh besar selatan yang ke dua. Sebagaimana diketahui, tokoh besar selatan yang pertama adalah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, yang selalu merantau di seluruh propinsi selatan dan tak tentu tempat tinggalnya.....

Sementara itu, Hek-i Hui-mo dengan cepat membawa lari Lai Siang Pok yang menjadi ketakutan dan kaget setengah mati itu. Anak ini menangis dan minta dengan suara amat menyedihkan agar supaya dia dilepaskan kembali, namun Hek-i Hui-mo menjawab,

"Kau ingat baik-baik semua isi kitab yang di baca oleh Tu-siucai tadi, barulah kau ada harapan untuk hidup terus!"

Mendengar ini Siang Pok pun mengerti bahwa kakek yang menyeramkan ini benar-benar membutuhkan bantuan untuk mengingat bunyi isi kitab tadi, maka karena maklum bahwa hal itulah satu-satunya jalan baginya untuk dapat menolong diri sendiri dari bahaya, dia lalu mengumpulkan seluruh ingatan dan perhatiannya kepada bunyi isi kitab yang aneh itu.

Lai Siang Pok adalah seorang anak yang amat cerdas luar biasa dan semenjak kecil dia telah digembleng oleh ayah bundanya dalam ilmu kesusastaan. Oleh karena itu dia telah biasa menghafal, dan meski pun tadi dia mendengarkan isi kitab yang dibaca oleh Tu Fu dengan setengah hati saja, namun dia telah hampir dapat mengingat semuanya!

Setelah jauh dari kota Kai-feng, Hek-i Hui-mo menurunkan Lai Siang Pok dan berkata,

"Coba kau sekarang mengulang kembali isi kitab itu, hendak kudengar apakah kau ada gunanya bagiku atau tidak!"

Siang Pok mengumpulkan ingatannya, kemudian mengulang apa yang tadi didengarnya. Mendengar ini, Hek-i Hui-mo menjadi girang sekali karena semua yang diingat olehnya sendiri dari isi kitab itu, ternyata tidak ada seperempatnya dari apa yang dapat diingat oleh Siang Pok!

"Anak baik...! Kau patut menjadi muridku!" katanya girang sambil menepuk-nepuk pundak anak itu.

Tepukan ini bukanlah tepukan biasa, akan tetapi tepukan hendak memeriksa keadaan tubuh dan tulang dari anak laki-laki ini. Akan tetapi dia mempunyai watak yang tabah dan keras hati, maka digitnya bibir untuk menahan rasa sakit.

"Bagus, tidak jelek!" kata Hek-i Hui-mo yang kemudian tertawa bergelak. "Hendak kulihat kelak, siapa yang

paling pandai memilih dan mengajar muridnya. Ha-ha-ha, Siang Pok, kau menjadi muridku dan kelak kaulah yang akan menjagoi di antara murid-murid semua orang gila itu. Ha-ha-ha!"

Siang Pok tidak mengerti apa yang dimaksud oleh kakek hitam ini, akan tetapi diam-diam ia menjadi girang juga. Sering kali anak ini membaca cerita-cerita kuno tentang pendekar dan pahlawan, kemudian diam-diam dia mengagumi sepak terjang dan kegagahan para pendekar itu.

Sekarang mendengar bahwa dia hendak diambil murid oleh kakek yang telah ia saksikan sendiri kelihaiannya, tentu saja dia menjadi girang. Cepat dia menjatuhkan diri berlutut di depan Hek-i Hui-mo sambil berkata,

"Segala petunjuk dari Suhu akan teecu pelajari dengan rajin."

"Bagus, mari kita cepat pulang agar kau bisa segera berlatih. Kau sudah tertinggal jauh oleh murid-murid mereka itu."

"Pulang? Ke mana, Suhu?"

"Ha-ha-ha, tentu saja ke Tibet, ke barat! Hayo!" Sambil berkata demikian, Hek-i Hui-mo menyambar tubuh muridnya.

Sekejap kemudian terpaksa Siang Pok meramkan kedua matanya karena angin bertiup kencang sekali, membuat kedua matanya pedas ketika suhu-nya membawanya lari luar biasa cepatnya seakan-akan terbang!

Walau pun Hek-i Hui-mo melakukan perjalanan cepat sekali dan jarang berhenti di jalan, namun dia harus menggunakan waktu sebulan lebih baru tiba di Tibet, daerah barat yang jauh itu. Siang Pok diterima dengan penuh penghormatan dan juga perasaan iri hati oleh orang-orang di barat, karena bila menjadi murid Hek-i Hui-mo, selain dianggap mendapat kehormatan tinggi, juga dianggap sebagai yang menerima kurnia besar.

Namun Siang Pok tidak mepedulikan semua itu dan mulai saat gurunya menurunkan pelajaran ilmu silat kepadanya, dia belajar dengan amat rajin dan tekun sehingga boleh dibilang lupa makan dan lupa tidur! Melihat ini, Hek-i Hui-mo semakin sayang kepadanya, karena makin besar harapan di hatinya, murid ini kelak akan menjunjung tinggi namanya dan akan mengalahkan semua murid tokoh-tokoh besar yang sudah berlatih lebih dulu.

Seperti juga Kiu-bwe Coa-li, Hek-i Hui-mo yang bernama Thian Seng Hwesio ini, jarang sekali keluar dan bersembunyi saja di kelentengnya, memberi latihan-latihan kepada Lai Siang Pok, karena seperti juga Kiu-bwe Coa-li, dia ingin mempelajari isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang didengarnya dari Tu Fu, kemudian kalau sudah mempelajarinya dengan sempurna, bersama muridnya dia akan mencari tokoh-tokoh lain untuk ditantang pibu!

Seperti telah kita ketahui, kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang terjatuh ke dalam tangan Hek-i Hui-mo dan yang kemudian isinya dibacakan oleh pujangga besar Tu Fu sambil didengarkan oleh Kiu-bwe Coa-li dan Hek-i Hui-mo bersama murid-murid mereka, adalah kitab palsu. Akan tetapi biar pun palsu, kitab ini ditulis di jaman dahulu oleh orang yang pandai dan hafal akan isi kitab aslinya, maka biar pun palsu, isi kitab ini merupakan pelajaran yang aneh dan luar biasa sekali.

Bagi orang yang tidak memiliki ilmu silat tinggi, tentu saja kitab ini tidak ada artinya sama sekali dan jika orang biasa melatih diri meniru pelajaran isi kitab ini, bukannya mendapat kemajuan dan kepandaian tinggi, malah tubuh orang itu akan menjadi rusak. Akan tetapi sebaliknya, apa bila yang mendengarnya adalah orang-orang berilmu tinggi seperti Hek-i Hui-mo dan Kiu-bwe Coa-li, mereka dapat menangkap serta menerima isi kitab untuk disaring kembali dan untuk dijadikan bahan menyempurnakan kepandaian silat mereka.

Oleh karena inilah, maka hasil dari pada mendengarkan isi kitab itu bagi Hek-i Hui-mo dan Kiu-bwe Coa-li sangat jauh berlainan. Pelajaran yang mereka dengar itu, lalu diolah dan disaring sesuai dengan ilmu kepandaian yang sudah ada pada mereka, maka tentu saja tidak sama.

Bagi Kiu-bwe Coa-li, pelajaran dari Im-yang Bu-tek Cin-keng yang telah didengarnya dari pujangga Tu Fu itu mendatangkan kemajuan yang hebat sekali dalam hal ilmu lweekang, yakni penggunaan tenaga dalam.

Walau pun pelajaran lweekang di dalam kitab itu tidak karuan dan sengaja dibolak-balikkan oleh penulis kitab palsu, namun sungguh kebetulan sekali perhatian Kiu-bwe Coa-li dan muridnya, Sui Ceng, justru dikerahkan ke jurusan ini.

Dengan kecerdikannya yang luar biasa, Kiu-bwe Coa-li bertekun mengupas pelajaran ini dan akhirnya ia dapat menemukan ilmu aslinya dengan jalan meraba-raba dan menduga-duga. Ia lalu memperbaiki dengan caranya sendiri, sesuai dengan kepandaian yang telah dimilikinya, dan akhirnya dia pun mendapatkan ilmu silat berdasarkan pelajaran Im-yang Bu-tek Cin-keng yang seluruhnya menggunakan tenaga lweekang yang hebat luar biasa!

Sebaliknya, setelah mendengar dan mempelajari isi kitab itu, Hek-i Hui-mo mendapatkan gerakan-gerakan istimewa yang sesuai benar untuk menyempurnakan ilmu tongkatnya. Ilmu tongkat Hek-i Hui-mo, yakni permainan tongkat Liong-thouw-tung (Tongkat Kepala Naga), memang telah terkenal dan lihai sekali. Kini, setelah dia mempelajari isi kitab itu, dia mendapatkan sesuatu yang cocok sekali dan yang dapat dia olah sedemikian rupa sehingga ilmu tongkatnya menjadi maju dengan pesat dan kini merupakan ilmu tongkat yang aneh dan luar biasa!

Jika biasanya dia mainkan dua senjata, yakni tongkat Liong-thouw-tung di tangan kanan dan tasbih di tangan kiri, di mana tongkat menjadi alat penyerang dan tasbih sebagai alat penangkis, kini dengan hanya mainkan tongkatnya saja kelihaiannya sudah berlipat kali melebihi sepasang senjatanya itu. Sebab itu dia lalu tekun memperdalam kepandaianya bermain tongkat yang kelak akan diturunkan kepada murid tunggalnya, yakni Lai Siang Pok.

Sebetulnya, kalau orang mengetahui isi dari pada kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli, orang takkan merasa heran mengapa isi kitab yang dibaca Tu Fu itu mendatangkan dua macam ilmu jauh berlainan bagi Hek-i Hui-mo dan Kiu-bwe Coa-li. Kitab asli Im-yang Bu-tek Cin-keng memang merupakan raja kitab ilmu silat di dunia ini!

Di situ terdapat pelajaran pokok dan dasar dari pada segala macam gerakan ilmu silat di atas dunia. Ilmu silat dengan tangan kosong mau pun dengan senjata yang bagaimana pun juga, kesemuanya berpokok dan berdasar sama, yakni berdasarkan menyerang dan bertahan. Ada pun inti sari dari pada dua gerakan ini memang menjadi isi dari Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli.....

Baiklah kita tinggalkan dahulu Siang Pok yang sedang digembleng oleh suhu-nya, yakni Hek-i Hui-mo di Pegunungan Tibet, juga kita biarkan dulu Sui Ceng yang tekun menerima latihan-latihan dari gurunya, Kiu-bwe Coa-li di Pegunungan Wu-yi-san di daerah selatan. Sekarang lebih dahulu kita menengok keadaan Lu Kwan Cu yang melakukan perantauan bersama gurunya, Ang-bin Sin-kai.

Kekalahannya yang berturut-turut menghadapi The Kun Beng dan Gouw Swi Kiat, kedua murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai, kemudian kekalahannya pula dari Lu Thong murid dari Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, tidak mengecewakan hati Kwan Cu, bahkan seakan-akan menjadi dorongan kepadanya untuk berlatih makin giat dan tekun. Juga dia melanjutkan perjalanan menuju ke Bukit Liang-san untuk mencari goa tempat mendiang Gui Tin dulu menyimpan buku-bukunya. Ang-bin Sin-kai menuruti saja kehendak muridnya yang ingin mencari gunung itu.

"Kitab-kitab macam apa yang dapat ditinggalkan oleh seorang sastrawan kepadamu?" hanya demikian kata-katanya mencemoohkan. "Paling hebat hanyalah kitab-kitab Su-si Ngo-keng dan kitab-kitab kuno penuh oleh tulisan kosong tentang adat-istiadat, tentang peri kebajikan dan peri kemanusiaan yang kosong melompong!"

Mendengar omongan gurunya ini, Kwan Cu menyatakan tidak setujunya.

"Suhu, mengapa soal-soal mengenai peri kebajikan dan peri kemanusiaan Suhu anggap pelajaran yang kosong melompong? Bukankah manusia di dunia ini perlu sekali akan pelajaran serupa itu agar hidupnya tidak terlalu tersesat dan jahat?"

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak mendengar ucapan muridnya ini.

"Kwan Cu, pelajaran mengenai peri kebajikan memang kosong melompong dan hanya merupakan pekerjaan orang-orang malas yang mengaku diri suci dan berjasa terhadap manusia. Siapakah orangnya

yang tak tahu bahwa mencuri dianggap jahat? Akan tetapi tetap saja mereka mengambil barang lain orang. Siapa yang tak tahu bahwa membunuh dianggap jahat? Namun tetap saja mereka membunuh sesama hidup dengan hati enak saja. Apakah dengan munculnya pelajaran-pelajaran mengenai peri kebajikan itu dunia menjadi makin bersih? Lihat saja, makin kotorlah batin manusia. Jika kitab-kitab itu tidak memberi pelajaran tentang jahatnya mencuri, manusia juga tak akan mengenal kata-kata mencuri dan tidak akan ada pencuri di muka bumi ini. Kalau orang tidak membaca dan mendengar tentang pelajaran peri kebajikan yang menyatakan bahwa membunuh itu tak baik, orang tidak akan mengenal kata-kata membunuh dan tidak akan ada pembunuh. Kalau saja orang tidak mendengar sebutan kejahatan dari dalam kitab, orang tidak akan mengenal pula kata-kata kejahatan dan tidak akan ada kejahatan di dalam dunia ini!”

Kepala Kwan Cu yang gundul itu menjadi semakin kelimis karena dia mempergunakan otaknya untuk membuka arti ucapan gurunya yang sukar dimengerti itu. “Kalau begitu dunia akan kacau, Suhu. Tanpa ada pengertian tentang kejahatan, orang tak akan takut berbuat sekehendak hatinya!”

“Bodoh, berbuat sekehendak hati bukan perbuatan yang jahat! Kau kira dengan pelajaran yang memenuhi otak-otak tentang kejahatan dan segala macam omong kosong itu, akan membuat dunia menjadi baik dan aman? Tengok saja, di manakah terjadinya kejahatan-kejahatan besar? Bukan di dusun-dusun yang ditempati oleh orang-orang yang pikiran dan hatinya masih amat sederhana, yang belum banyak mengenal tentang pelajaran peri kebajikan yang di dalam pandangan orang-orang kota masih dianggap bodoh! Di dalam ketidak mengertian mereka tentang kejahatan itu, mereka bersih!”

“Suhu terpengaruh oleh filsafat Lo Cu!” tiba-tiba saja Kwan Cu berseru karena anak yang cerdik ini memang sudah hafal akan semua isi kitab kuno dan pelajaran tentang filsafat dan kebatinan.

“Bukan terpengaruh, hanya aku setuju dengan pendirian Lo Cu tentang itu. Orang-orang besar yang membuat kitab-kitab itu sudah berlaku terlalu sombong, hendak mendahului kehendak alam, hendak menggantikan kedudukan alam mengadakan perubahan besar dalam watak manusia. Padahal watak manusia itu memang baik seperti watak seluruh isi alam yang suci. Watak manusia seperti air telaga yang tenang, bila sekali dikacau, akan bergelombanglah air itu dan menjadi kacau dan tidak aman lagi. Pengertian tentang apa yang disebut baik dan jahat, menimbulkan nafsu dalam diri manusia dan pada sekarang ini, dunia kemanusiaan dirajai oleh maha raja nafsu, manusianya sendiri hanya menjadi hamba sahaya dan hulubalang yang taat dan setia kepadanya! Nafsulah yang menjadi penggerak manusia mencuri, membunuh, menipu, serta melakukan kejahatan-kejahatan lain, dan nafsu ini dipupuk dan diperkuat oleh pengertian tentang baik dan buruknya yang diajarkan oleh kitab-kitabmu itu! Anggaplah emas seperti batu karang, siapa yang sudi mencuri emas? Dengan pengertian tentang baik buruk, tentang dosa dan suci, manusia telah dibentuk menjadi makhluk yang paling kotor dan jahat di dunia ini.”

Kwan Cu mengerutkan keningnya. “Akan tetapi, Suhu, bukankah itu sebaliknya? Manusia merupakan makhluk yang paling pandai dan baik. Bukan hanya di antara manusia terjadi saling bunuh, bukankah binatang juga sering kali membunuh sesamanya?”

Ang-bin Sin-kai memandang kepada muridnya dengan mata terbelalak lebar. “Anak tolol, kau tahu apa? Binatang-binatang membunuh tidak seperti manusia membunuh! Manusia membunuh sesama manusia hanya terdorong oleh iblis, terdorong oleh dendam, benci, marah, dan sakit hati karena dirugikan, baik nama mau pun hartanya. Pernahkah kau mendengar binatang membunuh karena perasaan-perasaan jahat ini? Harimau boleh jadi setiap hari membunuh binatang lain, akan tetapi itu adalah kehendak alam yang telah memastikan bahwa harimau tidak bisa makan rumput, melainkan harus makan daging atau darah.”

“Akan tetapi, Suhu. Kalau semua manusia menuruti ajaran Lo Cu semenjak dahulu, teecu kira dunia akan menjadi sunyi, dan tidak akan terdapat kemajuan seperti sekarang ini. Manusia mungkin masih menjadi makhluk-makhluk telanjang yang hidup di goa-goa, tiada lain kerjanya hanya makan dan tidur!”

“Kau sombong!” Ang-bin Sin-kai berteriak dan muka yang merah itu menjadi semakin merah. “Berani kau mendahului pertumbuhan alam? Memang mungkin sekali tidak akan ada kemajuan duniawi seperti sekarang, akan tetapi juga tak akan ada kejahatan seperti sekarang! Tentang kemajuan, orang mengenalnya hanya setelah kata-kata itu diciptakan. Coba kau tengok pohon siong itu. Ribuan tahun yang lalu keadaannya masih sama saja seperti sekarang, akan tetapi, katakan, hai bocah gundul sombong, siapakah yang dapat menyatakan bahwa pohon itu tidak mempunyai kemajuan? Lihat burung yang terbang itu. Seribu tahun yang lalu bangsanya pun berbuat seperti itu. Apakah sekarang dia kelihatan sudah terlalu kuno dan tidak menarik lagi? Kwan Cu, kau hanya memandang kulit saja, tetapi tidak melihat isi. Kemajuan lahir saja tiada artinya tanpa dibarengi kemajuan batin, karena lahir itu tidak kekal adanya.”

Sekarang Kwan Cu benar-benar kelihatan pusing dan teringatlah Ang-bin Sin-kai bahwa Kwan Cu hanyalah seorang kanak-kanak yang tentu saja masih belum dapat menerima semua filsafat hidup ini. Ang-bin Sin-kai menarik napas panjang dan dia seolah-olah baru kembali ke atas bumi dari perantauannya di awang-awang yang membuatnya lupa akan segala itu.

"Sudahlah, Kwan Cu. Mari kita melanjutkan perjalanan. Kalau dipikir-pikir, aku sendiri pun ingin sekali tahu buku-buku apa saja yang disimpan oleh mendiang Gui Tin di atas Bukit Liang-san itu."

"Buku-buku yang lainnya, teecu pun tidak menghendaknya, Suhu. Hanya sebuah buku yang perlu sekali bagi teecu karena sudah dipesankan oleh Gui-sianseng kepada teecu. Yakni buku sejarah kuno di mana teecu akan membaca tentang kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli! Dari buku itulah teecu akan mendapat petunjuk di mana teecu dapat mencari kitab rahasia itu."

Ang-bin Sin-kai tertegun dan mukanya berubah.

"Kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng?" Ia mengulang setengah tidak percaya.

Kwan Cu mengangguk. "Memang kitab yang dahulu itu adalah kitab tiruan yang sengaja dipalsukan, Suhu. Aslinya masih disimpan baik-baik, kata Gui-sianseng, kitab itu berada di atas suatu pulau kosong yang sulit dicari. Hanya bisa didapatkan dengan pertolongan kitab sejarah yang disimpan oleh Gui-sianseng."

"Kwan Cu, jika begitu kau benar-benar berjodoh dengan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Hayo kita percepat jalan agar segera dapat menemukan kitab itu, muridku!"

Ketika Ang-bin Sin-kai memandang kepada muridnya dan bertemu pandang, mukanya yang merah berubah pucat karena dia marah sekali.

"Kwan Cu! Kau kira aku mempunyai pikiran buruk? Aku sudah bersumpah tidak akan mempelajari Im-yang Bu-tek Cin-keng dan aku Lu Sin selamanya akan memegang teguh sumpahku!"

Kwan Cu kaget sekali dan buru-buru dia berlutut minta maaf. Pandangan mata suhu-nya benar-benar tajam sekali, karena memang tadi dia memandang dengan curiga kepada suhu-nya yang disangkanya menginginkan kitab itu.

"Sudahlah, tak ada salahnya kau mencurigaku, karena kalau tidak ingat akan sumpahku, memang aku ingin sekali melihat kemudian mempelajari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Siapa orangnya yang tidak ingin? Sudah berpuluh tahun aku merindukan kitab itu, seperti juga tokoh-tokoh persilatan yang lain. Akan tetapi, aku sudah tua dan tidak ada gunanya aku mempelajari ilmu silat lain lagi. Kaulah yang perlu mempelajarinya, maka kerinduanku sekarang bukan untuk aku sendiri, melainkan melihat kau dapat mempelajari kitab aneh itu."

"Terima kasih atas budi kebaikanmu, Suhu."

"Phuah, budi kebaikan macam manakah? Hayo kita lekas pergi. Aku tahu di mana kau akan dapat melatih gwakang dan memperdalam Sam-hoan-ciang dan Pai-bun Tui-pek-to yang sedang kau pelajari."

Guru dan murid ini kemudian berangkat dan berlari cepat menuju ke Liang-san. Tiga hari kemudian tibalah mereka di sebuah hutan besar. Ang-bin Sin-kai segera menghentikan larinya dan berkata,

"Nah, di sini kita dapat beristirahat sambil mencari lawan untuk melatih ilmu silatmu."

Hutan itu besar dan sunyi sekali. Di mana ada lawan untuk melatih ilmu silat? Kwan Cu memandang ke sana ke mari, akan tetapi keadaan sunyi saja, hanya Bergeraknya daun pohon tertiup angin menimbulkan suara gemerisik. Pohon-pohon raksasa menimbulkan bayangan yang amat teduh dan silir angin membuat mata mengantuk.

Lapat-lapat terdengar suara binatang hutan. Kwan Cu merasa amat heran kenapa suara binatang hutan, kecuali burung dan ayam, yang kedengaran hanyalah geraman harimau belaka.

"Heran sekali, ke manakah perginya keluarga raja hutan?" kata Ang-bin Sin-kai perlahan. "Biasanya setiap kali aku datang, mereka itu sudah beramai-ramai menyambut dengan gigi dan kuku yang runcing!"

Tiba-tiba, seolah-olah menjadi jawaban dari kata-katanya, terdengarlah bunyi lengking suling bambu yang aneh sekali suaranya. Lengking ini amat tinggi dan panjang, tiba-tiba kemudian berubah menjadi irama rendah dengan irama terputus-putus seperti geraman harimau marah.

Berubah wajah Ang-bin Sin-kai mendengar ini.

"Ahh, kiranya dia berada di sini. Pantas saja harimau-harimau itu tidak nampak di sini."

"Suhu, siapakah peniup suling yang aneh bunyinya itu?"

"Orang aneh... orang aneh, dan sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kita. Dia itulah Hang-houw-siau-w Yok-ong (Raja Obat dengan Suling Penakluk Harimau)!"

Akan tetapi Kwan Cu belum pernah mendengar julukan orang yang terdengar aneh ini. Julukan Yok-ong (Raja Obat) saja sudah hebat, apa lagi ditambah dengan julukan kedua ini. Bagaimana bisa orang menaklukan harimau dengan suling? Atau, bagaimana suling bisa dipergunakan menjadi penakluk harimau?

Jawabannya segera terlihat olehnya. Dari jurusan barat, kelihatan seorang laki-laki tua berpakaian jubah panjang menutupi kedua kakinya hingga sebagian jubah itu terseret di belakangnya, sedang berjalan dengan tindakan perlahan. Ia memegang sebatang suling bambu yang ditiupnya sambil berjalan. Kedua matanya memandang lurus ke depan tidak mempedulikan kanan kiri. Juga sama sekali tidak dia mempedulikan apa yang terjadi di belakangnya, kejadian yang membuat Kwan Cu membuka mata selebar-lebarnya!

Ternyata olehnya bahwa di belakang kakek itu, berbaris belasan ekor harimau besar dan buas. Mereka berjalan merupakan barisan di belakang kakek ini dan sebentar-sebentar mengeluarkan geraman. Melihat keadaan ini, tahulah Kwan Cu bahwa binatang-binatang buas itu ternyata telah tertarik dan berada di bawah pengaruh suara suling yang aneh itu. Pantas saja di sebut Hang-houw-siau-w (Suling Penakluk Harimau).

Kwan Cu benar-benar merasa aneh sekali. Dia sudah sering kali mendengar mengenai suling yang suaranya dapat mempengaruhi ular, akan tetapi harimau?

"Ha-ha-ha, Hang-houw-siau-w Yok-ong betul-betul tabah sekali!" Ang-bin Sin-kai memuji. "Hanya dengan suara suling mampu menundukkan belasan raja hutan, benar-benar aku Ang-bin Sin-kai tidak mampu melakukannya!"

Melihat munculnya seorang anak laki-laki gundul bersama Ang-bin Sin-kai, untuk sesaat kakek berjubah panjang itu lupa meniup sulingnya dan dia memandang kepada kakek pengemis itu.

"Aha, kiranya Ang-bin Sin-kai si manusia sadar!" Memang Yok-ong ini amat mengagumi Ang-bin Sin-kai dan selalu menyebutnya manusia sadar. "Selagi jalan halus sempit dan dapat dipergunakan, mengapa memakai jalan kasar?"

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Hang-houw-siau-w Yok-ong! Enak saja kau bicara begitu! Dengan sulingmu, tentu saja kau sanggup menundukkan harimau dengan jalan halus, akan tetapi aku yang tak mengerti caranya, bagaimana harus menundukkan harimau? Aku takkan dapat membujuk mereka dengan kata-kata halus. Lihat, bagaimana aku harus menghadapi mereka ini?"

Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai menunjuk ke arah belakang Hang-houw-siau-w Yok-ong. Kakek ini menengok dan melihat betapa belasan ekor harimau buas itu mulai gelisah dan kini mereka memperlihatkan gigi runcing dan muka buas, siap siaga untuk menyerang! Harimau-harimau itu kini sudah tidak berada di bawah pengaruh suara suling lagi dan mereka mengeluarkan geraman hebat lalu menubruk maju, menyerang Ang-bin Sin-kai, Yok-ong dan Kwan Cu!

Lu Kwan Cu terkejut sekali, akan tetapi dia sudah memiliki ketabahan dan ketenangan, maka ketika seekor harimau menubruk kepadanya, dia cepat melompat ke pinggir. Lain harimau segera menerkamnya, akan tetapi kembali dengan menggeser kaki menurunkan gerakan Pai-bun Tui-pek-to, dia dapat menyelamatkan diri.

Ada pun Hang-houw-siau-w Yok-ong, juga berbuat seperti Kwan Cu. Kakek ini memiliki kepandaian tinggi,

akan tetapi hatinya amat lemah dan tidak tega melukai siapa pun juga. Ia adalah seorang ahli pengobatan dan hatinya sudah tercurah pada watak menyayang dan memelihara sesuatu yang sakit, mana sanggup dia melukai harimau-harimau itu? Ia bergerak ke sana ke mari dan sungguh mengagumkan, walau pun gerakannya nampak lambat saja, namun tak pernah ada kuku harimau yang dapat menyentuh jubahnya yang panjang itu.

Hebat adalah sepak terjang Ang-bin Sin-kai. Berbeda dengan Kwan Cu yang mengelak terus karena tidak mampu membalas serangan harimau dan Yok-ong yang sengaja tidak mau mengganggu bintang-bintang itu, Ang-bin Sin-kai tidak mau mandah saja dirinya diserang. Tiap kali kaki dan tangannya bergerak, terdengar harimau yang terpukul atau tertendang mengeluarkan gerengan kesakitan, dan tubuh harimau bergulingan di atas tanah saking kerasnya serangan Ang-bin Sin-kai.

Melihat ini, Hang-houw-siauw Yok-ong berteriak-teriak,

“Ang-bin Sin-kai, jangan berlaku kejam! Ampunkan nyawa harimau-harimau ini!”

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak. “Aku memandang mukamu dan tak akan mengganggu mereka lagi,” katanya dan sekali tubuhnya berkelebat, dia telah melompat ke atas dan tahu-tahu dia telah duduk di atas sebatang ranting pohon yang tinggi!

Ada pun Kwan Cu yang melihat perbuatan suhu-nya, segera melompat pula, akan tetapi dia tidak melompat ke atas pohon, melainkan melompat ke belakang Hang-houw-siauw Yok-ong mencari perlindungan!

Raja obat itu lalu meniup sulingnya dan... benar mengherankan sekali, tiba-tiba binatang-binatang yang buas dan sedang marah itu menghentikan serangan mereka, kemudian berdiri berkumpul di depan Yok-ong dengan kepala tunduk dan telinga digerak-gerakkan seakan-akan senang sekali mendengar suara suling yang bagi telinga Kwan Cu terdengar menyakitkan anak telinga!

Suara suling yang ditiup oleh Yok-ong makin lama semakin meninggi, dan makin sakitlah telinga Kwan Cu sehingga anak ini tidak dapat tahan lagi lalu menggunakan ibu jari untuk menyumpal lubang telinganya. Dan benar-benar hebat!

Harimau-harimau itu seolah-olah mendengar bunyi perintah yang tak dapat dibantah lagi. Serentak mereka membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu! Masih agak lama Yok-ong meniup sulingnya, kemudian setelah tidak terdengar lagi geraman harimau, dia menghentikan tiupannya dan menoleh kepada Ang-bin Sin-kai yang masih duduk di atas pohon.

“Ang-bin Sin-kai, terima kasih atas kemurahan hatimu terhadap harimau-harimau itu. Jika tadi diteruskan, tentu aku menjadi sibuk memelihara serta mengobati luka-luka mereka. Untuk kebaikan hatimu itu, kau patut diberi hadiah. Aku adalah orang miskin yang hanya mempunyai sebatang suling. Nah, terimalah barang pusakaku ini.” Dia melempar suling yang tadi ditiupnya ke arah Ang-bin Sin-kai yang cepat mengulur tangan menerimanya.

Hang-houw-siauw Yok-ong lalu berpaling kepada Kwan Cu. Untuk beberapa lamanya dia memandang anak itu dengan tajam.

“Hebat!” tiba-tiba saja dia berkata. “Dari mana kau memperoleh anak seperti ini?” Ia lalu mendekati Kwan Cu. “Coba ulur tangamu, anak yang baik.”

Kwan Cu segera mengulur tangan kanannya dan Yok-ong cepat memegang pergelangan tangan Kwan Cu. Untuk beberapa lamanya dia mengguguk-guguk dan berkatalah dia dengan suara keras.

“Benar-benar hebat! Darah yang luar biasa kuatnya, yang ditambah oleh semacam darah liar yang mempunyai kekuatan tekanan tiga kali lipat dari pada tekanan darah manusia, membuat seluruh urat di tubuhmu dipenuhi oleh aliran darah yang kuat dan cepat sekali. Berkat tulang dan dagingmu yang kuat dan bersih, hal itu akan menguntungkan dalam usahamu mempelajari bu (ilmu silat). Akan tetapi, urat halus dalam otak dapat terganggu karenanya. Anak baik, aku kasihan kepadamu, maka biarlah aku memberimu Liong-kak Hian-tan (Pil Darah Tanduk Naga) yang jarang kupergunakan.”

Ia lalu merogoh saku jubahnya yang lebar sekali dan mengeluarkan bungkusan dari kain kuning yang bersih. Ketika bungkusan itu dibuka, di dalamnya terdapat beberapa butir pil merah yang berbau amis.

“Untuk ketabahan dan kemurahan hatimu ketika menghadapi harimau-harimau tadi, kau kuberi hadiah tiga butir Liong-kak Hian-tan. Telanlah sehari sebutir, dan dalam tiga hari kau akan merasakan khasiatnya.”

Kwan Cu merasa ragu-ragu untuk menerima, tetapi tiba-tiba terdengar suara dari atas pohon,

“Murid goblok! Tidak lekas diterima dan menghaturkan terima kasih, mau tunggu kapan lagi?”

Sebenarnya bukan karena Kwan Cu merasa kurang percaya terhadap kakek Raja Obat itu, melainkan karena dia menjadi murid Ang-bin Sin-kai, maka dia merasa tidak patut tanpa ijin gurunya jika dia menerima pemberian orang lain. Sekarang mendengar ucapan suhu-nya, dia menjadi girang sekali, dan sesudah menerima tiga butir pil itu, dia cepat berlutut di depan Hang-houw-siauw Yok-ong dan menghaturkan terima kasihnya.

Yok-ong tertawa bergelak dan menengok ke atas pohon. “Ang-bin Sin-kai, muridmu ini benar-benar tahu menghargai guru dan orang-orang tua. Itu bagus sekali! Nah, sampai bertemu kembali!”

Sesudah berkata demikian, Hang-houw-siauw Yok-ong kemudian menyimpan bungkus obatnya. Seperti main sulap saja, ketika dia merogoh saku di tangannya telah memegang sebatang suling lagi! Ia lalu berjalan pergi sambil meniup sulingnya!

Kwan Cu dan gurunya mendengarkan suara suling itu yang makin melenyap, kemudian terdengar suara suling lain. Pada waktu Kwan Cu menengok, ternyata suhu-nya sedang meniup suling pemberian Yok-ong tadi! Kwan Cu tercengang ketika mendengar tiupan suling suhu-nya amat merdu. Ternyata gurunya itu juga pandai sekali meniup suling melagukan sebuah lagu kuno!

“Bagus, Suhu pandai sekali bersuling!” Kwan Cu memuji.

Gurunya menghentikan tiupannya dan tertawa girang.

“Masih tak se pandai Hang-houw-siauw Yok-ong. Kau telanlah sebutir Liong-kak Hian-tan itu seperti yang dipesan oleh Yok-ong. Aku mau mencoba memanggil harimau dengan suling ini!”

Kwan Cu cepat-cepat menelan sebutir pil yang terasa masam dan amis sekali, kemudian menyimpan yang dua butir lagi di dalam saku bajunya. Pada saat itu, gurunya sedang mencoba untuk meniru tiupan suling Yok-ong ketika menundukkan harimau tadi. Akan tetapi tiupan sulingnya tidak karuan bunyinya sehingga mengusir burung-burung di atas pohon yang menjadi kaget ketakutan mendengar suara melengking yang aneh luar biasa itu!

Sampai capai bibir meniup suling, tapi harimau-harimau itu tidak juga datang! Kwan Cu tertawa geli melihat usaha suhu-nya tidak mendatangkan hasil itu.

“Jangan tertawa, lihat belakangmu!” tiba-tiba Ang-bin Sin-kai berseru.

Kwan Cu terkejut dan cepat menengok. Benar saja di belakangnya telah berdiri seekor harimau muda yang nampaknya juga terpesona dan bingung mendengar suara suling yang lucu dan aneh tadi. Kini, menghadapi Kwan Cu, dia mulai merendahkan tubuhnya dan menggaruk-garukkan kakinya, siap untuk menerkam.

“Kwan Cu, hadapi dia dengan Pai-bun Tui-pek-to! Jangan hanya mengelak saja, lawan dia dan kalahkan dia. Sekarang waktunya untuk menguji kepandaian. Dia ahli gwakang (tenaga luar), awaslah!” kata Ang-bin Sin-kai dengan gembira sekali.

Harimau itu mengaum lalu menubruk dengan kuat sekali. Kwan Cu sudah bersiap sedia. Dengan lincahnya dia melangkah ke kiri, membiarkan tubuh harimau itu menyambar lewat, kemudian memberi pukulan keras ke arah lambung harimau itu. Harimau terjatuh tunggang-langgang sambil menggereng.

Akan tetapi tubuh harimau muda itu terlampau kuat sehingga baginya pukulan Kwan Cu tadi hanya merupakan dorongan kuat belaka, sama sekali tidak melukainya. Ia menubruk lagi dan seperti juga tadi, Kwan Cu menghadapi dengan mengelak sambil memukul atau menendang.

Pertempuran seperti ini berjalan lama. Ang-bin Sin-kai hanya meniup suling seakan-akan mengiringi

pertempuran itu dengan lagu perang, akan tetapi matanya memandang penuh perhatian. Akhirnya, sesudah berpuluh kali menubruk tanpa hasil bahkan beberapa kali menerima tendangan atau pukulan, harimau itu menjadi lelah. Demikian pula Kwan Cu. Ia telah mengerahkan benar tenaga untuk memukul dan menendang, akan tetapi sedikit pun tak dapat merobohkan lawannya.

"Kau harus dapat mengalahkan dia!" seru Ang-bin Sin-kai berkali-kali dengan suara tidak puas. Masa muridnya, murid Ang-bin Sin-kai tidak mampu mengalahkan seekor harimau yang masih muda?

Kwan Cu mengerti bahwa apa bila dia melanjutkan perkelahian secara ini, tidak mungkin dapat mengalahkan harimau itu. Maka dia mencari akal dan ketika harimau itu untuk ke sekian kalinya menubruhnya, dia lalu mengelak dan menyambar ekor harimau.

Sekuat tenaga dia lantas mengayun tubuh harimau itu dan membantingnya. Akan tetapi karena tubuh harimau itu berat sekali dan dia telah merasa lelah, maka dia terbawa oleh bantingan ini sehingga terpelanting di atas tanah!

Harimau itu nanar seketika, akan tetapi segera berdiri kembali dan melihat tubuh Kwan Cu di dekatnya, dia segera menubruk! Kwan Cu sudah siap dan cepat menggulingkan tubuhnya mengelak, kemudian dia mendahului menerkam dan mencekik leher harimau itu dalam kempitan lengannya yang kecil akan tetapi kuat!

Harimau itu lalu meronta-ronta, akan tetapi Kwan Cu memutar lehernya sehingga kaki harimau tidak dapat mencakarnya. Makin lama harimau itu mejadi semakin lemah dan sebentar lagi dia tentu takkan berdaya.

Tiba-tiba terdengar auman keras sekali dan seekor harimau yang besar sekali keluar dari semak-semak, merunduk dan siap menerkam Kwan Cu yang mencekik anaknya! Ang-bin Sin-kai yang sedang enak-enakan meniup sulingnya saking gembira melihat kecerdikan Kwan Cu mengalahkan lawannya, melihat harimau besar itu, langsung berseru keras dan tubuhnya melayang turun.

Pada saat itu, harimau besar telah melompat menubruk Kwan Cu. Akan tetapi, tiba-tiba tubuhnya terjengkang kembali ke belakang akibat dorongan tangan Ang-bin Sin-kai yang memapaknya di tengah udara! Sekarang pertempuran terpecah menjadi dua. Kwan Cu dengan cepat dapat membuat harimau muda itu pingsan karena tidak dapat bernapas, kemudian anak ini menonton pertempuran antara suhu-nya dan harimau besar.

Bukan main kagum hati Kwan Cu ketika melihat betapa suhu-nya menghadapi harimau itu dengan senjata suling. Ternyata suling yang ditiupnya dengan merdu tadi kini disulap menjadi sebatang senjata yang lihai sekali. Ke mana juga harimau itu menubruk, selalu dia tertotok oleh suling di bentulan lehernya.

Sesudah empat lima kali tertotok suling, harimau itu merasa kesakitan luar biasa dan segera membalikkan tubuh lalu berlari cepat sambil menggereng kesakitan! Sementara itu, harimau muda yang tadi pingsan, juga telah siuman kembali dan kini berlari menyusul harimau besar!

"Suhu, indah sekali permainan suling tadi. Teecu ingin belajar bersilat dengan suling."

Ang-bin Sin-kai tertawa. "Memang indah dan mudah saja dilihat, akan tetapi jangan kira mudah dipelajarinya. Ketahuilah bahwa semakin sederhana bentuk senjata, makin sukar dipelajarinya dan semakin lihai permainannya. Kelak akan tiba saatnya kau belajar ilmu silat dengan suling."

Guru dan murid ini lalu melanjutkan perjalanan ke Liang-san. Semenjak mengalahkan harimau muda itu, semangat Kwan Cu menjadi makin besar saja. Dan tiga hari kemudian setelah dia menghabiskan tiga butir pil merah pemberian Hang-houw-siauw Yok-ong, dia merasa kepalanya dingin dan dadanya tenang. Pikirannya makin kuat saja dan kini dia tidak terganggu oleh rasa pening yang sering kali datang di kala dia melatih diri dengan pengendalian napas dalam semedhinya. Dia merasa girang dan Ang-bin Sin-kai berkata sambil menarik napas panjang.

"Karena itulah ketika dulu aku melihat dia memberi pil ini kepadamu, aku cepat menyuruh kau menerimanya. Hang-houw-siauw Yok-ong dulunya adalah seorang tabib istana yang amat terkenal, bukan saja karena ilmu pengobatannya, akan tetapi terutama karena ilmu silatnya yang tinggi dan pribadinya yang luhur. Mungkin sekali tingkat kepandaiannya tak akan menang dari tokoh-tokoh persilatan dari empat penjuru, akan tetapi mengenai ilmu pengobatan dan pribadi mulia, kiraku di dunia ini sukar mencari keduanya!"

“Yang diberikan kepada teecu itu, disebut olehnya Liong-kak Hian-tan (Pil Darah Tanduk Naga), apakah benar-benar terbuat dari pada darah yang berada di tanduk naga, Suhu?”

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak. “Orang-orang pembuat obat dan masakan sama saja, keduanya seperti orang gila! Untuk memudahkan mereka mengingat namanya dan untuk membuat obat atau masakannya terkenal, mereka itu suka sekali memberi nama yang aneh-aneh! Nama liong (naga) atau burung hong (burung dewata) selalu dibawa-bawa dalam pemberian nama pada obat. Siapa percaya tentang liong kalau belum melihatnya sendiri?”

“Apakah liong itu tidak ada, Suhu?”

“Aku sendiri percaya bahwa naga itu memang ada, hanya terus terang saja aku belum pernah melihat dengan mata sendiri. Memang telah kulihat banyak ular-ular besar sekali, bahkan ada pernah kulihat ular bertanduk lunak di kepalanya, akan tetapi, ular itu tidak berkaki seperti naga yang sering kali disebut-sebut! Betapa pun juga, aku percaya bahwa naga itu memang ada. Kalau tidak ada, kenapa rakyat di empat penjuru bisa melukiskan rupa dan bentuk tubuhnya? Pasti ada, seperti adanya pula burung hong!”

“Kalau begitu, obat Liong-kak Hian-tan itu benar-benar terbuat dari pada darah tanduk naga, Suhu?” kata Kwan Cu dengan suara tetap.

Ang-bin Sin-kai kembali tertawa. “Hal inilah yang meragukan, sebab biar pun kepandaian yang dimiliki oleh Hang-houw-siau-w Yok-ong itu cukup lihai, mana dapat dia pergunakan untuk menangkap seekor liong dan mengambil darah dari tanduknya? Sudahlah, hal ini tidak penting, muridku. Yang paling penting adalah kenyataan bahwa obat itu memang kupercaya amat baik bagimu.”

Sesudah sampai di lereng bukit Liang-san di sebelah barat, mereka mulai bertanya-tanya kepada orang kampung mengenai Gui Tin yang di tempat itu dahulu mengaku bernama Gui-lokai.

Beberapa orang sudah ditanya oleh Kwan Cu, akan tetapi tak ada seorang pun mengaku pernah kenal dengan Gui-lokai (pengemis tua Gui).

“Anak bodoh, mengapa kau tanya hanya orang-orang muda saja? Tanyalah kau kepada orang tua, dan wanita pula, karena yang biasa memberi derma kepada para pengemis kebanyakan hanya orang-orang wanita,” kata Ang-bin Sin-kai mencela muridnya.

Kwan Cu menganggap kata-kata suhu-nya benar, maka dia lalu bertanya pada seorang wanita dusun yang sudah agak tua akan tetapi masih rajin sekali bekerja. Wanita ini tengah memikul air bersama beberapa wanita lain.

Kwan Cu merasa tidak enak kalau langsung menghentikan orang yang sedang bekerja, apa lagi nampaknya wanita-wanita itu tergesa-gesa. Maka dia lalu ulurkan tangannya ke arah pundak wanita yang berada di depan dan dalam sekejap mata saja pikulan itu telah berpindah ke atas pundaknya sendiri! Tentu saja wanita itu terkejut dan amat heran, akan tetapi bocah gundul itu tersenyum kepadanya sambil berkata,

“Bibi, aku kasihan melihat kau bersusah payah memikul air yang berat ini. Biar aku yang membawakan ke rumahmu.”

Tentu saja wanita itu girang sekali dan tertawalah dia, memperlihatkan deretan gigi yang jarang dan kecil-kecil.

“Anak baik, terima kasih,” katanya sambil melanjutkan perjalanan di sebelah Kwan Cu.

Dua orang wanita di belakangnya juga memandang heran pada Kwan Cu, bocah gundul yang baik hati itu. Setelah menurunkan pikulan di depan rumah wanita itu, barulah Kwan Cu mengajukan pertanyaan,

“Bibi, pernahkah engkau mengenal seorang pengemis tua di daerah ini yang dipanggil Gui-lokai?”

“Gui-lokai...?” Wanita itu mengerutkan keningnya yang sudah mulai keriputan, “Ah, kakek yang gila itu? Siapa yang tidak mengenalnya? Dia adalah seorang tua yang malas dan gila, tidak mau bekerja, hanya menulis dan membaca saja kerjanya. Baiknya dia masih suka memberi pelajaran kepada beberapa orang anak, akan tetapi pelajaran membaca dan menulis, untuk apakah di dusun ini? Lebih baik belajar

mencangkul tanah dari pada menggerakkan pit menulis!”

Bukan main girangnya hati Kwan Cu.

“Tahukah kau di mana adanya dia? Dan di mana tempat tinggalnya ketika dia berada di daerah ini?”

“Tempat tinggalnya? Di mana saja orang mau menerimanya. Kadang-kadang dia bahkan tidur di pinggir sawah, di tempat terbuka. Benar-benar orang aneh. Ehh, anak baik, kau pernah apakah dengan Gui-lokai maka kau mencarinya?”

Pada saat itu, seorang kakek tua yang mendatangi tempat itu mendengar kata-kata ini lalu menyambung,

“Aneh sekali! Baru kemarin sore ada juga dua orang lainnya yang menanyakan tentang Gui-lokai!”

Mendengar ini Kwan Cu merasa terheran.

“Lopek, siapakah mereka yang bertanya tentang Gui-lokai?”

“Seorang hwesio gemuk sekali dan seorang muridnya. Mereka pergi ke batu karang yang berbentuk menara dan berada di lereng barat untuk mencari goa yang dulu ditinggali oleh Gui-lokai,” jawab kakek itu.

“Di manakah batu karang itu, Lopek? Aku pun ingin sekali pergi ke goa tempat tinggal Gui-lokai!” Kwan Cu bertanya cepat-cepat.

Kakek itu ragu-ragu, akan tetapi wanita yang ditolongnya membawa air tadi cepat-cepat menudingkan jari telunjuknya ke arah puncak bukit yang tidak jauh dari situ. “Di sanalah tempatnya. Di sana terdapat sebuah batu karang yang menjulang tinggi, bentuknya mirip seperti menara. Di sekitar tempat itulah adanya goa tempat tinggal Gui-lokai ketika dia masih berada di daerah ini.”

“Terima kasih!” jawab Kwan Cu dan dua orang dusun itu menjadi bengong dan saling pandang ketika tiba-tiba Kwan Cu melompat dan lenyap dari depan mereka.

“Suhu, cepat, Suhu! Ada orang mendahului kita!” kata Kwan Cu ketika dia kembali ke tempat di mana Ang-bin Sin-kai menantinya.

“Siapa orangnya yang mendahului kita?” tanya Ang-bin Sin-kai dengan muka terheran.

“Entahlah, kata orang dusun itu, ada seorang hwesio gemuk dan muridnya juga mencari goa tempat tinggal Gui-siucal!”

Berubah wajah Ang-bin Sin-kai mendengar ini.

“Hemm, jangan-jangan Jeng-kin-jiu dan Lu Thong yang mendahului kita.”

“Mari cepat, Suhu. Goanya berada di puncak itu,” berkata Kwan Cu dan bocah gundul ini mendahului suhunya berlari ke arah puncak itu. Ang-bin Sin-kai menyusul dan guru ini pun merasa gelisah kalau-kalau kitab yang dikehendaki oleh muridnya itu sudah dicuri orang lain.

Sebentar saja mereka telah tiba di puncak bukit di mana terdapat batu karang berbentuk menara. Mudah saja mendapatkan goa bekas tempat tinggal Gui Tin, karena goa ini besar dan panjang. Kwan Cu segera membuat obor dan bersama gurunya dia memasuki goa itu.

Tak salah lagi, inilah bekas tempat tinggal Gui-lokai, karena dindingnya banyak terdapat pahatan dan ukiran, tentu Gui Tin mempergunakan waktunya untuk membuat sajak-sajak ini. Kwan Cu mencari terus hingga akhirnya dia mendapatkan lubang di mana tersimpan sebuah peti.

Dengan hati berdebar girang, Kwan Cu mengeluarkan peti itu dan segera membawanya keluar. Setelah tiba di luar, dia membuka peti tadi, akan tetapi tiba-tiba pundaknya di tarik orang dan ternyata suhu-nya yang menarik tadi.

“Hati-hati, Kwan Cu. Keliru sekali kalau berlaku tergesa-gesa seperti itu menghilangkan kewaspadaan. Aku masih bersangsang kenapa Gui-siucal semudah ini menyimpan petinya yang berisikan kitab-kitab yang lebih

disayangnya dari pada harta benda lain. Aku sangsi kalau-kalau ada orang yang sudah mendahului kita dan sengaja memasang perangkap. Biarkan aku yang membuka peti ini!"

Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai menggunakan sulingnya untuk mencokel tutup peti dan benar saja dugaannya, begitu tutup peti terbuka, dari dalam menyambar keluar kepala seekor ular kehijauan yang mendesis dan menjulurkan lidahnya.

Kwan Cu tertawa. "Ahh, ular kecil seperti itu saja, apa sih bahayanya?"

Ang-bin Sin-kai mengerutkan keningnya dan memandang tajam kepada Kwan Cu.

"Salah, salah! Sama sekali salah kalau kau memandang rendah soal-soal kecil. Kau mau tahu tentang ular ini? Inilah yang di sebut Jeng-tok-coa (Ular Racun Hijau) yang bisanya jauh lebih berbahaya dari pada seekor ular sendok. Sekali pagut saja, tidak ada obat di dunia ini yang akan menyembuhkan dan menolong orang yang dipagutnya! Biar pun kau sendiri yang sudah mempunyai darah penolak racun di tubuhmu, agaknya akan bergulat dengan maut apa bila tadi kau membuka peti dan kena digigit oleh ular ini!"

Mendengar ini, Kwan Cu meleletkan lidahnya saking kaget dan ngerinya. Sekarang ular itu bergerak-gerak dan gerakannya betul-betul cepat sekali sehingga dapat dibayangkan kalau ular ini menyerang orang.

Ang-bin Sin-kai menggerakkan sulingnya. Sekali terbentur suling, pecahlah kepala ular itu, mengeluarkan lendir berwarna hijau yang berbau amis keharum-haruman dan yang membuat kepala menjadi pening ketika hidung mencium bau itu.

Ang-bin Sin-kai segera mengangkat peti itu menjauhi bangkai ular, kemudian barulah dia memperkenalkan Kwan Cu memeriksa isi peti. Peti itu ternyata terisi banyak buku-buku tebal dan kuno.

Dengan jari-jari tangan gemetar saking menahan gelora hatinya, Kwan Cu memeriksa buku-buku itu satu demi satu. Buku-buku sajak, buku-buku tentang bintang-bintang dan kitab-kitab kebatinan yang amat kuno. Tetapi tidak ada sebuah pun kitab sejarah tentang Im-yang Bu-tek Cin-keng!

"Heran sekali..., kitab yang dimaksudkan Gui-sianseng itu tidak ada... !" kata Kwan Cu setelah untuk kelima kalinya dia membuka dan memeriksa lagi buku-buku itu satu demi satu.

"Hemm, benar ada orang yang mendahului kita," kata Ang-bin Sin-kai, "kau lihat di sana itu!"

Kwan Cu segera memandang dan dapat melihat bayangan dua orang berlari cepat sekali menuruni gunung itu. Bayangan seorang berkepala gundul yang gemuk bundar bersama seorang anak laki-laki yang sebaya dengan dia!

"Keparat!" Kwan Cu memaki dan hendak mengejar. Akan tetapi Ang-bin Sin-kai menahan dan memegang pundaknya.

Tiba-tiba Kwan Cu membalikkan tubuhnya dan memandang kepada suhu-nya dengan mata basah dan muka pucat.

"Suhu, kau benar-benar tidak adil dan berat sebelah!" katanya dengan tangan terkepal.

"Ketika Suhu memberi pelajaran Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng (Dengan Tangan Kosong Merenggut Nyawa) kepada Lu Thong, teecu sudah tahu bahwa betapa pun juga, Suhu lebih memberatkan keluarga sendiri! Sekarang terbuktilah dugaan teecu. Sudah terang yang mencuri kitab dari Gui-siucai adalah Lu Thong dan gurunya, akan tetapi Suhu tidak mengejar mereka, bahkan melarang teecu mengejar. Suhu, sesungguhnya Suhu hendak berlaku bagaimanakah terhadap murid?"

Mendengar ucapan Kwan Cu yang sifatnya menegur dan menuntut ini, sepasang mata Ang-bin Sin-kai mengeluarkan cahaya berkilat.

"Tutup mulutmu! Bila sekali lagi kau berkata demikian kepadaku, betapa pun besar rasa sayangku kepadamu dan betapa pun baiknya bakatmu untuk menjadi muridku, kau akan kutinggalkan! Tuduhanmu hanya karena terdorong oleh rasa iri hati dan putus asa. Iri hati melihat aku menurunkan Kong-jiu Toat-beng kepada Lu Thong, perasaan iri hati yang tak berdasar. Dia adalah cucu luarku, kenapa aku tidak boleh memberi sesuatu kepadanya? Dan kau putus asa melihat kitab peninggalan Gui-siucai dicuri orang.

Juga perasaan putus asa ini bodoh sekali. Kau tadi melihat sendiri betapa ilmu lari cepat hwesio gundul itu hebat sekali, tidak kalah olehku? Dikejar pun tidak akan ada gunanya, karena mereka sudah meninggalkan kita. Aku masih ragu-ragu... apakah betul Jeng-kin-jiu yang mencuri kitab itu, Si Gundul dari selatan itu tidak demikian hebat lari cepatnya. Aku lebih condong menduga kepada Hek-i Hui-mo!"

Kwan Cu menjatuhkan diri berlutut di hadapan gurunya. "Ampunkan kelancangan mulut teecu, Suhu. Sesungguhnya, teecu bingung sekali melihat kitab itu sudah tidak ada lagi. Bagaimana kita harus berbuat sekarang, Suhu?"

"Tenanglah dan kita perlahan-lahan menyelidiki siapakah orangnya yang sudah mencuri kitab itu. Bukankah kau dulu bilang bahwa kitab itu ditulis dalam bahasa kuno yang sukar dimengerti dan yang hanya diajarkan mendiang Gui-siucai kepadamu?"

"Memang benar, Suhu. Akan tetapi siapa tahu kalau orang lain yang dapat membacanya. Menurut mendiang Gui-sianseng, pujangga-pujangga besar seperti Tu Fu dan Li Po pasti bisa membacanya. Hwesio gundul tadi terlalu jauh dari kita hingga sukar untuk mengenal mukanya, akan tetapi teecu yakin bahwa dia tentulah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu."

"Bagaimana kau bisa memastikannya?"

"Karena hanya Jeng-kin-jiu yang memiliki seorang murid laki-laki sebesar teecu. Setahu kita, Hek-i Hui-mo tidak mempunyai murid."

Ang-bin Sin-kai mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku pun berpikir demikian. Namun, masih terlalu pagi untuk menuduh tanpa bukti. Sebaiknya kita menyusul ke kota raja dan bertanya terang-terangan kepada Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu!"

Kwan Cu girang sekali karena ternyata bahwa suhu-nya benar-benar mau membantunya merampas kembali kitab itu. Mereka lalu berangkat dengan cepat, turun dari Liang-san menuju ke kota raja untuk mencari Jeng-kin-jiu yang mereka sangka telah mencuri kitab sejarah peninggalan Gui Tin.

Di dalam perjalanan menuju ke kota raja, mereka melalui kota Po-keng yang ramai dan terkenal sebagai tempat berkumpulnya para sastrawan dan orang-orang gagah.

"Kita mampir dulu ke rumah Kwa-pangcu (Ketua she Kwa), dia seorang sahabatku yang baik," kata Ang-bin Sin-kai kepada Kwan Cu.

Yang disebut Kwa-pangcu oleh Ang-bin Sin-kai adalah Kwa Ok Sin, yakni seorang ahli silat Bu-tong-pai yang di samping memiliki ilmu pedang yang lihai, juga terkenal sebagai seorang ahli sastra terkemuka. Kwa Ok Sin atau Kwa-pangcu merupakan ketua dari perkumpulan Bun-bu-pang (Perkumpulan Ahli Silat dan Sastrawan) yang didirikan oleh para ahli sastra dan ahli-ahli silat di seluruh daerah Po-keng. Kwa Ok Sin dipilih karena memang dia memenuhi syarat, tidak saja ahli dalam bun (sastra), akan tetapi juga tinggi ilmu kepandaiannya dalam bu (silat).

Kwa Ok Sin yang memang keturunan kaya raya, amat besar rumahnya dan gedung ini selain dijadikan tempat tinggalnya, juga menjadi rumah perkumpulan Bun-bu-pai. Papan nama yang tergantung di depan rumahnya benar-benar amat indah.

Papan itu berukir dan berukuran besar sekali, ditulis dengan huruf-huruf yang amat indah dan gagah 'RUMAH PERKUMPULAN BUN BU PAI'. Hal ini tidak mengherankan, karena sebagai perkumpulan ahli sastra, tentu saja tulisannya juga hebat!

Tak seorang pun di kota Po-keng yang tidak mengenal rumah ini, karena perkumpulan Bun-bu-pai memang dihormati oleh setiap orang. Bahkan dengan adanya perkumpulan ini, di daerah Po-keng bersih dari pada semua penjahat. Penjahat manakah berani main gila di kedung naga dan goa harimau?

Karena itu, tidak mengherankan apa bila nama Bun-bu-pai di Po-keng ini amat terkenal dan namanya dipuji-puji hingga jauh di luar daerah Po-keng. Bahkan, pujangga-pujangga besar dan ternama semacam Li Po dan Tu Fu sendiri tidak jarang datang berkunjung ke Bun-bu-pai untuk bercakap-cakap dengan Kwa Ok Sin dan para anggota lain. Juga para locianpwe, ahli-ahli silat tingkat tinggi dari seluruh Tiongkok apa bila lewat Po-keng selalu memerlukan untuk mampir.

Sungguh sangat kebetulan sekali, ketika Ang-bin Sin-kai dan Kwan Cu tiba di Po-keng, Bun-bu-pai tengah penuh dengan para anggotanya. Hari itu dari berbagai tempat mereka sengaja datang berkumpul sebab ada beberapa hal yang amat penting dan mesti mereka rundingkan. Bahkan banyak tokoh-tokoh dari jauh datang mengunjungi pertemuan itu.

Kwan Cu dan gurunya berdiri di depan gedung Bun-bu-pai, dan Kwan Cu amat kagum melihat papan nama yang ditulis amat indah itu.

"Alangkah indahnya tulisan itu, Suhu," kata bocah gundul itu dengan kagum.

Ang-bin Sin-kai tersenyum. "Apa sih indahnya tulisan macam itu? Marilah kita masuk dan kau akan melihat tulisan yang jauh lebih indah dari pada ini."

Mereka masuk melalui pintu gerbang dan ketika tiba di ruang depan, benar saja. Di sana tergantung tulisan-tulisan dan lian-lian (tulisan berpasangan dan merupakan sajak indah) yang ditulis dengan indah sekali dalam berbagai-bagai bentuk.

Selama hidup belum pernah Kwan Cu menyaksikan sekumpulan tulisan demikian indah, baik gaya mau pun isinya, maka tiada bosannya dia membaca dan menikmati tulisan itu satu demi satu. Hal ini memang tidak mengherankan oleh karena yang tergantung di situ adalah hasil karya pujangga-pujangga terkemuka. Bahkan Tu Fu dan Li Po sendiri pun menyumbang ruangan ini dengan tulisan-tulisan dan sajak-sajak mereka!

Tidak seperti rumah perkumpulan lainnya, di situ tidak ada penjaga. Memang, siapakah orangnya yang akan berani mencuri atau membikin ribut di tempat ini? Karena itu tidak perlulah diadakan penjagaan.

Ketika Kwan Cu sedang enak-enak dan asyiknya membaca tulisan-tulisan itu, tiba-tiba terdengar suara halus, "Anak baik, sekecil ini sudah dapat menghargai tulisan baik!"

Pada saat Kwan Cu menengok, dia melihat seorang laki-laki tinggi tegap berusia kurang lebih empat puluh tahun dan sungguh pun pakaiannya seperti seorang ahli silat, namun gerak-geriknya sangat halus dan sopan. Orang itu kini menghadapi Ang-bin Sin-kai, lalu menjura dan berkata,

"Sungguh kebetulan sekali Ang-bin Sin-kai locianpwe datang berkunjung. Memang kami sedang berkumpul dan ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada Locianpwe."

Ang-bin Sin-kai tertegun. Orang yang menyambutnya ini adalah Kwa Ok Sin sendiri, sang ketua dari Bun-bu-pai. Biasanya, tidak beginilah sambutan Kwa-pangcu yang sudah lama menjadi sahabat baiknya. Sambutan kali ini mengapa begini dingin dan pada wajah ketua ini seakan-akan terbayang kekurangan senangan dan juga kegelisahan?

"Selamat bertemu, Kwa-pangcu! Apakah gerangan yang telah terjadi?"

"Silakan masuk saja dan kau orang tua akan mendengarnya sendiri nanti," Kwa-pangcu menjawab dengan muka masih tetap dingin dan beberapa kali dia melirik ke arah Kwan Cu seakan-akan dia pernah mendengar sesuatu mengenai bocah gundul yang pandai membaca sajak itu.

Ang-bin Sin-kai lalu memberi tanda kepada muridnya untuk masuk ke dalam. Di ruang ke dua, Kwan Cu kembali kagum sekali melihat lukisan-lukisan indah tergantung di dinding, ada pun di bawah terdapat tempat senjata penuh dengan senjata-senjata persilatan yang delapan belas macam banyaknya. Senjata-senjata yang ada di situ semuanya terdiri dari senjata-senjata pilihan belaka, sehingga bukan hanya Kwan Cu, bahkan Ang-bin Sin-kai sendiri memandang sambil mengeluarkan suara pujian.

Akhirnya tibalah mereka di dalam ruang tengah. Ruang ini luas sekali, dan di sana telah berkumpul lebih dari dua puluh orang. Melihat orang-orang ini Kwan Cu tertegun.

Sesungguhnya memang aneh karena tempat itu dipenuhi orang-orang yang berpakaian beraneka macam. Ada yang mirip seorang sastrawan dan bersikap lemah lembut sekali, ada yang berpakaian seperti ahli silat atau guru silat, bahkan ada pula pendeta-pendeta dan hwesio kepala gundul atau tosu-tsou yang rambutnya digelung di atas kepala.

Pendeknya, di tempat ini berkumpul ahli-ahli sastra dan ahli-ahli silat yang agaknya tidak memiliki kepandaian kepalang tanggung. Sikap mereka saja sudah menjelaskan bahwa baik ahli sastra mau pun ahli silat yang berkumpul di sana rata-rata memiliki kepandaian yang sudah tinggi tingkatnya di bidangnya masing-masing.

Baik nama mau pun orangnya, Ang-bin Sin-kai sudah amat terkenal di antara para tokoh persilatan dan sastra itu. Akan tetapi, jika biasanya mereka menyambut kedatangan Ang-bin Sin-kai dengan muka girang dan kata-kata ramah, adalah pada saat itu tidak ada seorang pun yang berdiri dari tempat duduknya dan hanya memandang dengan sinar mata dingin.

Tentu saja Ang-bin Sin-kai menjadi heran dan tidak enak hati sekali, akan tetapi dia tetap bersikap tenang dan mengambil tempat duduk di atas sebuah bangku, lalu memandang ke kanan kiri menentang pandang mata semua orang yang duduk di situ. Pandang mata Ang-bin Sin-kai sangat tajam dan berpengaruh, karena itu siapa pun juga yang bertemu pandang dengan dia, lalu menundukkan muka atau mengalihkan pandang matanya.

Kwa-pangcu duduk kembali ke bangkunya yang berada di kepala meja. Di kanan kirinya duduk dua orang tokoh besar yang sudah amat terkenal, yakni sebelah kiri adalah Pouw Hong Taisu, ketua dari Thian-san-pai yang berilmu tinggi. Ada pun di sebelah kanannya duduk Bin Kong Siansu, seorang tokoh besar ketua Kim-pan-sai.

Diam-diam Ang-bin Sin-kai sudah merasa amat heran melihat dua orang tokoh besar ini, karena tidak biasanya ketua-ketua dari Thian-pan-sai dan Kim-pan-sai duduk di tempat ini. Tidak mungkin kehadiran mereka itu hanya hal yang kebetulan saja, sebab apa bila memang begitu, tentu dua orang kakek itu telah menyambutnya dengan ramah sebagai orang-orang segolongan yang bertemu jauh dari tempat kediaman masing-masing.

"Cu-wi sekalian, karena ada saudara yang baru datang, maka kuharap soal-soal penting yang tadi telah dibicarakan, diulangi lagi laporannya," Kwa Ok Sin berkata dengan suara kereng.

Semua orang kemudian menyatakan setuju. Dari ujung kiri berdirilah seorang muda yang nampaknya gagah. Dia adalah Lie Seng, anak murid Go-bi-pai yang memiliki kepandaian cukup tinggi dan sudah terkenal sebagai seorang pendekar muda yang banyak menolong rakyat.

Karena semua orang telah mendengar penuturannya, kini Lie Sieng memandang kepada Ang-bin Sin-kai dan berkata,

"Tadi sudah siauwte ceritakan bahwa kemarin hari ketika siauwte bersama pujangga Tu Fu, tiba-tiba ada seorang tinggi gemuk yang berkepala gundul, malam-malam datang dan menculik Tu-siucai. Gerakan orang itu cepat sekali dan ketika siauwte berusaha untuk menolong Tu-siucai, dengan sekali dorong saja siauwte roboh tak sadarkan diri. Karena cepatnya gerakan orang itu, siauwte tak sempat mengenal mukanya, hanya tahu bahwa kepalanya gundul dan pakaiannya seperti pakain pendeta. Tubuhnya gemuk sekali."

"Apakah bajunya hitam semua?" tiba-tiba Ang-bin Sin-kai bertanya.

Lie Seng menggelengkan kepalanya. "Entahlah, karena sebelum menyerang, orang itu melambatkan tangan ke arah lampu yang menjadi padam seketika."

Kwa Ok Sin berdiri kemudian berkata, "Demikianlah persoalan pertama yang kita hadapi. Ternyata bahwa Tu-siucai telah diculik orang jahat yang lihai, entah dengan maksud apa. Karena kita semua sudah mengenal Tu-siucai sebagai seorang sastra yang berjiwa gagah, maka sudah menjadi kewajiban kita semua untuk menggunakan kepandaian dan mencoba menolong Tu-siucai dari tangan orang jahat."

Warta ini menggirangkan hati Kwan Cu. Tanpa dapat ditahan lagi dia berkata dengan suaranya yang kecil nyaring.

"Penculiknya pasti Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu!"

Semua orang terkejut.

"Ehh, anak gundul, bagaimana kau berani menuduh Kak Thong Taisu?" terdengar suara keras dan yang

membentak ini adalah Pouw Hong Taisu ketua dari Thian-san-pai yang semenjak tadi memandang kepada Ang-bin Sin-kai dengan mata membenci.

Tak senang hati Kwan Cu mendengar suara yang galak ini, maka dia menjawab dengan suara kasar juga. "Karena hanya si gundul itulah yang mempunyai alasan untuk menculik seorang sastrawan besar!"

"Diam kau, Kwan Cu!" Ang-bin Sin-kai menegur.

Ketika guru dan murid ini saling bertemu pandang, tahulah Kwan Cu akan kesalahannya sendiri. Ia maklum bahwa urusan Im-yang Bu-tek Cin-keng ini tidak perlu diketahui oleh orang lain, maka dia lalu menundukkan muka dan menutup mulut.

"Muridku ini memang panjang lidah," kata Ang-bin Sin-kai kepada semua orang.

"Tuduhannya tadi hanya kira-kira saja, karena memang muridku sudah pernah melihat Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu yang berkepala gundul dan bertubuh gendut. Betapa pun juga, aku akan pergi ke kota raja untuk menyelidiki apakah benar-benar Jeng-kin-jiu yang menculik Tu-siucai."

"Syukurlah, memang sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk menyelidiki dan coba menolong Tu-siucai," kata Kwa Ok Sin, kemudian dia berpaling kepada Pouw Hong Taisu ketua Thian-san-pai sambil berkata,

"Karena masalah pertama telah dibicarakan, maka lebih baik sekarang Taisu menuturkan lagi persoalan kedua yang Taisu bawa jauh-jauh dari Thian-san!" Sambil berkata begini, Kwa Ok Sin lalu duduk kembali dan kini semua mata memandang kepada Pouw Hong Taisu yang sudah bangkit berdiri dengan muka merah.

Pouw Hong Taisu bertubuh jangkung, mukanya lonjong dan rambutnya yang digelung di atas kepala itu masih hitam sekali sungguh pun usianya tak kurang dari lima puluh tahun. Di punggungnya kelihatan gagang sepasang golok, karena memang tokoh Thian-san-pai ini terkenal sekali sebagai seorang ahli ilmu silat siang-to (sepasang golok).

"Cu-wi sekalian, sesungguhnya bukan hanya pinto (aku) seorang saja yang membawa persoalan ini seperti yang telah kuceritakan tadi. Soal yang kubawa juga persoalan dari sahabatku Bin Kong Siansu dari Kim-san-pai. Kami mempunyai persoalan yang sama, karena muridnya dan murid pinto sudah terbunuh mati oleh seorang saja." Sampai di sini Pouw Hong Taisu memandang kepada Ang-bin Sin-kai dengan mata bernyala. Agaknya orang tua ini sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Pouw Hong Taisu lantas menggebrak meja dan aneh sekali. Cawan arak yang tadinya disuguhkan kepada Ang-bin Sin-kai dan berada di hadapan Pengemis Sakti ini, tiba-tiba mencelat ke atas tinggi sekali. Benar-benar hebat demonstrasi tenaga lweekang dari tokoh Thian-san-pai ini, karena begitu banyak cawan arak di atas meja, namun begitu dia menggebrak meja yang mencelat hanyalah cawan arak milik Ang-bin Sin-kai saja, tepat seperti dikehendaknya!

Melihat ini, terkejutlah Ang-bin Sin-kai karena dia maklum bahwa orang sedang marah kepadanya. Akan tetapi dengan tenang sekali dia mengulur tangan menerima kembali cawannya dan meletakkannya lagi di hadapannya.

"Tenang, Pouw Hong Taisu, ceritakanlah dengan jelas persoalannya lebih dahulu, jangan marah-marah seperti anak kecil!" kata Ang-bin Sin-kai untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa dari Bin Kong Siansu yang juga sekarang telah berdiri di dekat Pouw Hong Taisu. Tokoh Kim-san-pai ini lalu berkata mengejek.

"Pinto merasa heran sekali melihat ketenanganmu, Ang-bin Sni-kai! Kau bahkan masih dapat memberi nasehat kepada Pouw Hong Taisu untuk berlaku tenang. Sungguh berani mati dan tak tahu malu sekali!"

Sambil melontarkan kata-kata ini, Bin Kong Siansu mengerakkan tangan kanannya ke arah cawan arak di depan Ang-bin Sin-kai dan...

"Praaaakk!"

Cawan itu pecah berkeping-keping seperti telah dipukul dengan palu besi! Padahal yang menyerang cawan arak itu hanya angin pukulan tangan saja dari Bin Kong Siansu. Dari sini saja sudah dapat diukur sampai bagaimana hebatnya kepandaian tokoh Kim-san-pai ini.

Kwan Cu tertawa geli mendengar ucapan suhu-nya. Dia tadi sudah menyaksikan sikap kedua orang tosu itu, dan sudah mendengar pula kata-kata mereka, maka karena selama ini dia selalu berada dengan suhu-nya dan merasa yakin bahwa suhu-nya tidak pernah melakukan hal yang tidak patut, dia dapat menduga bahwa tentu terjadi kesalah fahaman dari pihak mereka.

Oleh karena ini, anak ini pun merasa tenang-tenang saja, bahkan ada kegembiraan di dalam hatinya. Dia bahkan mengharap agar suhu-nya dapat bertanding melawan dua orang jago tua dari Kim-san-pai dan Thian-san-pai itu agar di dalam pertempuran yang hebat, dia mendapat pemandangan yang bagus dan penambahan pengalaman!

"Bin Kong dan Pouw Hong dua tua bangka yang sudah pikun. Apa sih harganya untuk main-main seperti ini? Lebih baik kau bicara terus terang, sebetulnya ada urusan apakah maka kalian seperti kemasukan setan dan marah-marah padaku?" kata Ang-bin Sin-kai sambil memandang kepada dua orang tosu itu.

"Pengemis busuk, kau masih berpura-pura tidak tahu? Kau sudah membunuh mati Ong Kiat, murid yang pinto tahu betul belum pernah melakukan pelanggaran dan yang selalu bersikap sebagai seorang pendekar yang patut menjadi kebanggaan Thian-san-pai. Akan tetapi, mengapa kau seorang tua yang sudah mendapat nama baik malah menurunkan tangan kejam dan membunuhnya? Tak perlu banyak cakap lagi, sekarang kebetulan kau datang sehingga memudahkan pinto untuk membalas dendam dan menagih hutang. Kini bersiaplah! Mari kita mengadu nyawa, tua sama tua, jangan hanya berani mengganggu orang-orang muda!" Sambil berkata begitu, tokoh Thian-san-pai ini mencabut sepasang goloknya yang ternyata berwarna kebiruan menyilaukan mata.

Inilah sebuah tantangan terbuka dan kini semuanya memandang ke arah Ang-bin Sin-kai untuk melihat bagaimana tokoh besar dari timur itu bersikap. Akan tetapi Ang-bin Sin-kai masih bersikap tenang dan kini kakek pengemis ini memandang kepada Bin Kong Siansu sambil berkata,

"Bin Kong Siansu, baru saja Pouw Hong Taisu dari Thian-san-pai sudah melontarkan tuduhannya. Agar dapat sekaligus membereskan persoalan ini, cobalah kau menuturkan pula tentang muridmu yang katanya kubunuh itu."

Melihat sikap Ang-bin Sin-kai, Bin Kong Siansu merasa ragu-ragu, akan tetapi akhirnya dia menjawab juga.

"Benar-benarkah kau tidak tahu atau hanya berpura-pura, Ang-bin Sin-kai? Seperti juga murid Pouw Hong Taisu, muridku, atau lebih tepat cucu muridku yang bernama Pek-cilan Thio Loan Eng yang menjadi isteri dari Ong Kiat anak murid Thian-san-pai, juga terbunuh olehmu secara sewenang-wenang? Karena itu, sekarang engkau pun harus menghadapi sebatang pedangku untuk menentukan siapa yang harus membayar nyawa muridku!" Bin Kong Siansu lalu menggerakkan tangan kanannya dan tahu-tahu sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kuning emas telah berada di tangannya.

Tiba-tiba terdengar orang menjerit dan Kwan Cu sudah melompat maju menghadapi Bin Kong Siansu.

"Siapa bilang Thio-toanio mati? Bohong! Bohong semua! Thio-toanio tidak mati...!"

"Hmm, anak gundul, otakmu sudah agak miring rupanya. Kami sendiri telah menyaksikan kuburan dari Thio Loan Eng. Dia dibunuh oleh gurumu, kau masih mau main sandiwara untuk menutupi kedosaan gurumu?!" Bin Kong Siansu membentak diikuti tangan kirinya menyambar menempiling kepala Kwan Cu yang gundul.

Gerakan itu cepat sekali sehingga meski pun Kwan Cu mengelak, tetap saja dia terkena kemplangan tangan kiri tosu itu. Tubuh Kwan Cu mencelet dan bergulingan menabrak meja kursi, akan tetapi anak ini tidak apa-apa, lalu bangkit berdiri lagi.

"Thio-toanio mati...? Terbunuh...? Ahhh, Suhu, kita harus membalaskan sakit hatinya..." katanya setengah menangis sambil menghampiri suhu-nya.

"Bocah lancang, kau diamlah saja, jangan turut campur," kata Ang-bin Sin-kai menghibur.

Kakek ini maklum bahwa mendengar tentang kematian Pek-cilan, kesedihan muridnya mungkin masih

lebih besar dari pada kesedihan dan kemarahan Bin Kong Siansu, tokoh Kim-pan-sai itu.

"Bin Kong dan Pouw Hong, apa kalian berdua menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa aku membunuh murid-murid kalian?" tanya Ang-bin Sin-kai.

"Apa bila kami melihat dengan mata kepala sendiri, apakah kau kira masih dapat hidup sampai sekarang?!" bentak Pouw Hong Taisu marah.

Ketua Thian-san-pai ini memang wataknya sedikit sombong. Berbeda dengan Bin Kong Siansu yang agak jeri menghadapi Ang-bin Sin-kai, ketua Thian-san-pai ini menganggap kepandaian sendiri akan dapat mengatasi kepandaian Pengemis Sakti Muka Merah.

"Kalau begitu, siapakah yang memberi tahu kepada kalian bahwa aku sudah membunuh murid kalian?"

Bin Kong Siansu dan Pouw Hong Taisu saling pandang, kemudian Bin Kong Siansu yang menjawab,

"Ang-bin Sin-kai, kami mendengar dari seorang yang boleh dipercaya benar-benar, dan kami sudah bersumpah tidak akan memberitahukan namanya kepada siapa pun juga."

"Hm, hem, hemm, jadi kalian percaya penuh kepadanya?"

"Tentu saja kami percaya! Dia orang terhormat, tidak seperti engkau!" Pouw Hong Taisu membentak sambil melangkah maju dengan sepasang goloknya siap untuk menyerang.

Bersinar sepasang mata Ang-bin Sin-kai. "Kalau aku bilang bahwa aku tidak membunuh murid-muridmu, apakah kalian tidak percaya padaku?"

Bin Kong Siansu ragu-ragu, akan tetapi Pouw Hong Taisu membentak,

"Siapa bisa percaya kepada seorang yang telah membunuh mati muridku?"

Akan tetapi Bin Kong Siansu lalu cepat-cepat berkata, "Ang-bin Sin-kai! Orang yang telah memberi tahukan mengenai pembunuhan itu adalah seorang yang ternama dan dia telah bersumpah. Maka apa bila kau juga mau bersumpah bahwa kau tidak membunuh anak muridku, aku Bin Kong Siansu berjanji hendak menyelidiki lebih lanjut urusan ini."

Ang-bin Sin-kai makin marah. Ia menggebrak meja di depannya dan empat kaki meja itu melesak ke dalam sampai setengahnya, akan tetapi semua cawan arak yang berada di atas meja tidak ada satu pun yang terguling!

"Kalian percaya omonganku atau tidak, habis perkara! Kalian kira aku ini orang macam apakah? Kalian percaya, bagus. Tidak percaya pun boleh, siapa pusing? Hayo Kwan Cu, kita pergi!"

Ang-bin Sin-kai menggandeng tangan muridnya, bangkit meninggalkan bangkunya. Akan tetapi sebelum dia meninggalkan ruangan itu, tiba-tiba menyambar tubuh dua orang dan tahu-tahu Bin Kong Siansu dan Pouw Hong Taisu telah berdiri menghadang di depannya.

"Jembel pembunuh! Enak saja kau mau minggat dari hukuman mati!" bentak Pouw Hong Taisu yang langsung menyerang dengan sabetan sepasang goloknya yang kebiruan.

"Kwan Cu, menyingkir ke sana!" kata Ang-bin Sin-kai.

Secepat kilat kaki kanan Ang-bin Sin-kai menendang pantat muridnya sehingga tubuh Kwan Cu mencepat seperti bal karet ke pojok ruangan di mana terdapat tumpukan meja yang agaknya memang kelebihan dan ditumpuk di situ supaya tidak memenuhi ruangan. Sambil berpoksa dan berjampalitan dengan gerakan Koai-liong Hoan-sin (Naga Siluman Balikkan Badan), bocah gundul itu lalu mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga dia dapat turun ke atas meja itu dengan baik, lalu menonton dengan enaknya!

Ada pun Ang-bin Sin-kai yang menghadapi sabetan sepasang golok dari kanan dan kiri, berlaku tenang akan tetapi cepat sekali. Ia maklum akan kelihaian ilmu golok dari ketua Thian-san-pai ini, maka melihat dua sinar kebiruan menyambar dari kanan kiri mengarah leher dan perut, dia lalu menggenjot tubuhnya mencepat mundur menghindarkan diri.

"Ang-bin Sin-kai, makanlah golokku!" Pouw Hong Taisu mengejar sambil menghujankan serangan bertubi-tubi yang kesemuanya amat berbahaya.

Permainan golok kakek Thian-san-pai ini memang sangat hebat. Tingkat kepandaianya sudah mencapai puncak, maka sepasang goloknya itu menyambar-nyambar merupakan sepasang tangan maut. Nampak dua gulungan sinar biru yang terang sekali bergulung-gulung mengepung tubuh Ang-bin Sin-kai!

Melihat permainan golok ini, Kwan Cu menjadi kagum sekali dan dia memuji dari tempat duduknya yang tinggi.

"Bagus, bagus! Sinar golok yang bagus sekali!"

Anak ini terlalu percaya terhadap suhu-nya sehingga seruannya tadi sama sekali tidak tercampur rasa kekhawatiran terhadap keselamatan gurunya. Dalam hal ini dia memang benar, karena betapa pun hebat ilmu golok dari tokoh Thian-san-pai itu, namun gerakan Ang-bin Sin-kai lebih hebat dan cepat lagi.

Kakek ini nampaknya seperti tengah menari-nari di antara gulungan sinar biru itu. Yang membuat Kwan Cu menjadi bengong dan kagum adalah ketika dia mendapat kenyataan bahwa dalam menghadapi sepasang golok tokoh dari Thian-san-pai itu, suhu-nya hanya mempergunakan Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to (Atur Pintu Tahan Ratusan Golok) yang telah dia pelajari!

Ahhh, betapa tadinya dia memandang rendah ilmu silat tangan kosong ini! Betapa buta matanya yang menganggap gurunya berat sebelah karena telah memberi pelajaran Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng (Dengan Tangan Kosong Mencabut Nyawa) kepada Lu Thong. Dan sekarang dia menyaksikan dengan matanya sendiri betapa ilmu silat yang telah dia pelajari dengan baik itu, yakni Pai-bun Tui-pek-to, ternyata oleh gurunya telah dimainkan dan dapat dipergunakan untuk menghadapi amukan Pouw Hong Taisu dengan sepasang goloknya!

Pada saat dia memperhatikan permainan kedua tangan dan kaki suhu-nya, dia menjadi makin heran. Pai-bun Tui-pek-to yang dimainkan oleh suhu-nya itu sama sekali tidak ada bedanya dengan permainannya sendiri, bahkan gerakan suhu-nya itu nampaknya terlalu lambat. Bagaimana dapat dipergunakan untuk menghadapi lawan yang begitu tangguh?

Ketika dia mencurahkan perhatiannya, barulah dia tahu. Setiap kali senjata golok Pouw Hong Taisu menyambar, kalau suhu-nya tidak sempat lagi untuk mengelak, suhu-nya lalu menggunakan tangan untuk dipukulkan ke arah golok itu dan benar-benar heran sekali, golok itu selalu terpukul oleh angin keras sehingga menjadi mencong dan menyeleweng arahnya!

Ia maklum bahwa dalam mainkan Pai-bun Tui-pek-to, perbedaan antara dia dan gurunya adalah bahwa gurunya hanya bergerak dengan perhitungan yang tepat sekali menunggu perkembangan serangan lawan. Tiap gerakan suhu-nya bukan hanya gerakan percuma, melainkan gerakan yang penuh isi, tak mau bergerak dengan sia-sia atau untuk selingan belaka. Maka bocah gundul ini mengganggu-anggukkan kepalanya dan tahulah dia kini akan arti kata-kata suhu-nya yang sering menyatakan bahwa semua ilmu silat itu lihai, tergantung orang yang menggerakkan atau memainkannya!

Setelah 'mengukur' tingkat ilmu golok dari Thian-san-pai itu, Ang-bin Sin-kai sudah dapat mengurus semua gerakan ilmu golok ini dan diam-diam Pengemis Sakti ini mencatat di dalam hatinya beberapa gerakan golok yang dianggapnya luar biasa serta sangat baik untuk dijadikan penambah pengetahuan ilmu silatnya.

Beginilah sikap seorang jagoan besar. Di dalam setiap pertempuran menghadapi lawan tangguh dia selalu membuka matanya untuk memetik beberapa gerakan yang baik dari lawannya. Dengan sikap seperti ini maka tokoh-tokoh besar dunia persilatan selalu makin tinggi saja kepandaianya dan semakin tenar namanya.

Kalau Ang-bin Sin-kai mau, sebetulnya dengan mudah saja dia akan dapat merobohkan Pouw Hong Taisu. Akan tetapi betapa pun juga, tokoh besar dari timur ini dahulunya adalah seorang sastrawan. Maka masih ada sifat-sifat sopan dan halus di dalam dirinya dan dia merasa tidak seharusnya dia merobohkan tokoh pertama dari Thian-san-pai di hadapan orang banyak.

Selain hal ini akan menjatuhkan nama Pouw Hong Taisu, juga akan menimbulkan akibat dendam dan bibit permusuhan dengan partai Thian-san-pai yang besar. Lagi pula, ketua Thian-san-pai ini menyerang dirinya

karena menduga bahwa dia membunuh anak murid Thian-san, karena itu tidak seharusnya ketua ini dirobuhkan. Ia hanya mau merobuhkan seorang yang memang jahat dan ketua Thian-san-pai ini biar pun agak keras kepala dan sombong, namun sekali-kali bukan orang jahat!

"Pouw Hong Taisu, biarlah pinto menggantikanmu menghadapi Ang-bin Sin-kai!" tiba-tiba Bin Kong Siansu berkata keras.

Pedangnya berubah menjadi sinar yang panjang dan gemerlapan, mengalahkan cahaya sepasang golok ketua Thian-san-pai itu. Ternyata bahwa tokoh dari Kim-san-pai itu telah turun tangan menyerang Ang-bin Sin-kai dengan hebatnya.

Tadi dia telah menyaksikan kehebatan Ang-bin Sin-kai dan tahu bahwa kawannya itu tak akan dapat menangkan Pengemis Sakti yang benar-benar amat luar biasa itu. Ia sendiri pun masih sangsi apakah dia akan sanggup mengalahkan Ang-bin Sin-kai, akan tetapi karena dia tidak boleh memperlihatkan kelemahannya, dia sengaja maju sebelum Pouw Hong Taisu dirobuhkan untuk menolong kawan ini.

Akan tetapi Pouw Hong Taisu benar-benar berhati keras. Walau pun dia maklum bahwa lawannya ini lihai sekali dan sukarlah baginya untuk menang, akan tetapi kalau mundur, berarti dia mengalah atau kalah.

"Tidak, Bin Kong Siansu. Aku harus menjatuhkan pengemis ini!" jawabnya dan sepasang goloknya langsung diputar semakin hebat dalam gerakan-gerakan terlihai dari ilmu golok Thian-san-pai.

"Ha-ha-ha, tua bangka pikun. Majulah kalian berdua, mari kita tua sama tua main-main sebentar!" Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak.

Tiba-tiba tubuhnya lenyap dan berubah menjadi bayangan yang cepat sekali gerakannya menyambar-nyambar di antara sinar golok dan pedang! Baru kini kakek ini menunjukkan kelihaiannya.

Tidak saja dua orang pengeroyoknya yang sangat terkejut karena seakan-akan mereka berdua mengeroyok sesosok bayangan setan, akan tetapi juga Kwan Cu duduk dengan bengong karena matanya yang terlatih masih tidak mampu mengikuti gerakan suhunya yang demikian cepatnya! Sekarang dia betul-betul melihat suhunya dengan kepandaian yang sesungguhnya, yang membuat hatinya berdebar bangga dan kagum.

Tiba-tiba Kwan Cu merasa tubuhnya terikat oleh sesuatu yang kuat sekali dan sebelum dia sempat memberontak, tubuhnya sudah terlempar naik ke atas melalui genteng yang sudah dilobangi dan nyeplos terus ke atas genteng! Ketika dia membuka matanya yang terheran-heran, ternyata dia telah berdiri di depan Kiu-bwe Coa-li dan Bun Sui Ceng!

"Ehh..., apa artinya ini...?" tanyanya sambil memandang muka Sui Ceng yang manis dan kini bersinar seperti sepasang bintang pagi.

"Artinya, jika aku tak memerlukanmu, pada saat ini juga aku tentu sudah menghancurkan batok kepalamu yang gundul ini sebab ternyata kau adalah seorang penipu cilik, seorang pembohong pandai yang kurang ajar sekali!"

Kwan Cu memandang kepada nenek sakti itu dengan kedua matanya dibuka lebar-lebar. "Eh, ehh, eh...! Suthai, mengapakah datang-datang marah besar kepada teecu? Apa kesalahanku?"

"Kau tahu tempat kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli, mengapa dahulu tidak mau memberi tahu kepadaku?"

"Itulah rahasiaku sendiri, Suthai. Kenapa harus dibuka kepada orang lain? Dan aku yang menutup rahasiaku sendiri, Suthai anggap pembohong dan penipu? Dalam hal apakah teecu membohong dan perbuatan mana pula yang merupakan penipuan?"

Dilawan dengan amat tabah oleh bocah gundul ini, Kiu-bwe Coa-li tertegun dan tak dapat menjawab!

"Sudahlah tak perlu banyak cakap. Sekarang kau harus ikut pinni dan membawa pinni ke tempat disimpannya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, kalau kau masih ingin hidup lebih lama lagi di dunia ini. Kalau kau menolak, sekarang juga kuhancurkan batok kepalamu."

"Teecu masih mau hidup karena di dalam hidup teecu masih ada dua hal yang harus teecu penuhi, yakni pertama mempelajari Im-yang Bu-tek Cin-keng, dan kedua kalinya, membalaskan sakit Thio-toanio yang telah terbunuh orang!" Sambil berkata demikian, dia memandang kepada Sui Ceng.

Anak perempuan ini tiba-tiba mengucurkan air matanya dan membalas pandangan Kwan Cu dengan penuh arti. "Terima kasih, Kwan Cu, akan tetapi aku sendiri yang kelak akan menghancurkan kepala si keparat Toat-beng Hui-Houw!" kata Sui Ceng.

"Apa...?! Pembunuh ibumu Toat-beng Hui-houw?" muka Kwan Cu menjadi girang sekali. "Dan suhu di bawah dikeroyok orang karena disangka suhu yang membunuh ibumu!"

Mendengar ini, Kiu-bwe Coa-li langsung menotok pundak Kwan Cu yang segera menjadi lemas tak berdaya lagi!

"Sui Ceng, cepat bawa bocah gundul ini ke luar kota dan tunggulah aku di pinggir hutan sebelah utara. Biar aku lebih dahulu membereskan Ang-bin Sin-kai si manusia pelanggar sumpah!"

Sui Ceng mengangguk dan dia segera memondong Kwan Cu dan meloncat pergi! Biar pun seluruh tubuhnya lumpuh, namun panca indera Kwan Cu masih bekerja baik, maka kagumlah dia melihat kemajuan ilmu lari Sui Ceng yang walau pun menggendongnya, masih dapat berlari dengan ringan dan cepat sekali.

Ada pun Kiu-bwe Coa-li setelah melihat Sui Ceng membawa Kwan Cu pergi jauh, lalu menyambar turun ke dalam ruangan di mana Ang-bin Sin-kai masih dikeroyok dengan hebat oleh dua orang kakek tua Kim-san-pai dan Thian-san-pai.

Menghadapi ilmu pedang Kim-san-pai yang betul-betul ganas dan gerakannya amat kuat, Ang-bin Sin-kai menjadi kagum dan gembira. Tak mungkin lagi baginya untuk main-main seperti tadi ketika menghadapi Pouw Hong Taisu seorang, karena kini keroyokan kedua orang tokoh besar itu benar-benar tidak boleh dipandang ringan begitu saja.

Oleh karena itu, begitu tubuhnya berkelebatan untuk menghindari serangan lawan, ia pun mulai membalas dengan pukulan-pukulannya yang sangat lihai. Beberapa kali dia hampir saja berhasil memukul runtuh senjata lawan, akan tetapi kedua orang kakek yang cukup mengenal kelihaiannya, bertempur dengan hati-hati dan saling membantu.

"Tar! Tar! Tar!"

Pada saat itu tiba-tiba saja terdengar bunyi nyaring sekali dan tahu-tahu sembilan sinar menyambar ke arah medan pertempuran! Inilah pecut ekor sembilan dari Kiu-bwe Coa-li yang telah turun tangan. Bagi sembilan ekor ular sakti, bulu-bulu cambuk itu melayang-layang dan setiap helai merupakan senjata maut yang luar biasa lihai.

Pada saat itu, karena kini Ang-bin Sin-kai membalas serangan kedua orang lawannya, Pouw Hong Taisu dan Bin Kong Siansu mencurahkan seluruh perhatian pada serangan Ang-bin Sin-kai dan tidak bisa menjaga datangnya 'ular-ular hidup' ini. Maka tanpa dapat dicegah pula, sepasang golok di tangan Pouw Hong Taisu serta pedang di tangan Bin Kong Siansu, gagangnya telah terkena libatan bulu-bulu cambuk dan ditarik oleh Kiu-bwe Coa-li sehingga senjata-senjata itu terlepas dari pegangan!

Ada pun Ang-bin Sin-kai, biar pun dia menghadapi keroyokan dua orang yang lihai, tetapi memang tingkat kepandaianya masih jauh lebih tinggi, maka kedatangan Kiu-bwe Coa-li ini dia ketahui baik-baik. Apa lagi saat terdengar bunyi bergetar tadi, tahulah dia bahwa senjata istimewa dari Kiu-bwe Coa-li telah beraksi. Ia tidak berani lengah dan ketika tiga helai bulu cambuk menyambar ke arahnya, dia segera menggulingkan tubuhnya sambil menghantamkan kedua tangannya ke arah tubuh Kiu-bwe Coa-li!

Ang-bin Sin-kai sengaja mengerahkan tenaga membalas dengan pukulan maut, karena tiga helai bulu cambuk tadi pun menyerangnya dengan maksud membunuh. Dia merasa heran dan juga marah mengapa datang-datang Kiu-bwe Coa-li hendak membunuhnya, sedangkan terhadap dua orang tokoh Kim-san-pai dan Thian-san-pai itu, iblis wanita ini hanya merampas senjata mereka saja.

Pukulan yang dilancarkan Ang-bin Sin-kai mengandung hawa yang dahsyat sekali dan biar pun jarak antara Ang-bin Sin-kai dan Kiu-bwe Coa-li ada tiga tombak, namun nenek sakti itu merasakan datangnya

hawa pukulan yang menyambar ke arah lambung dan ulu hatinya! Terpaksa ia menarik cambuknya sambil melompat ke kanan menghindarkan diri dan dengan demikian, dia gagal menyerang Ang-bin Sin-kai, namun berhasil merampas senjata-senjata Pouw Hong Taisu dan Bin Kong Siansu!

Ketua Kim-pan-sai dan ketua Thian-san-pai menjadi marah sekali. Akan tetapi mereka juga amat terkejut menyaksikan kelihaihan nenek sakti yang dikenal baik namanya namun belum pernah disaksikan kepandaianya itu.

"Suthai, apakah maksud kedatanganmu ini dan mengapa kau mencampuri urusan kami?" kata Pouw Hong Taisu dengan mata bernyala merah.

Kiu-bwe Coa-li menjebikan bibirnya dengan mengejek, "Hemm, tua bangka tak tahu diri! Kalau aku tidak datang turun tangan, apakah kau kira akan dapat mengalahkan Ang-bin Sin-kai? Ada dua hal yang mengharuskan aku turun tangan. Pertama, karena kalian telah menyerang orang yang tidak berdosa, ke dua, karena aku sendiri yang akan memberi hajaran pada Ang-bin Sin-kai, si manusia pelanggar sumpah!"

"Kiu-bwe Coa-li!" Pouw Hong Taisu membentak marah, "Kau tidak tahu, pengemis jahat ini telah membunuh murid-murid kami!"

"Bodoh, kalian tua bangka-tua bangka bodoh! Pembunuh Pek-cilan Thio Loan Eng dan Ong Kiat bukanlah Ang-bin Sin-kai, melainkan Toat-beng Hui-houw dan hal ini pinni (aku) telah menyaksikan sendiri!"

Mendengar kata-kata ini, tentu saja dua orang tokoh persilatan itu kaget sekali dan muka mereka menjadi pucat. Mereka telah melakukan kesalahan luar biasa besarnya terhadap Ang-bin Sin-kai dan hal itu bukan urusan yang kecil saja. Akan tetapi pada saat mereka menengok kepada Ang-bin Sin-kai, orang tua ini hanya tersenyum-senyum saja.

"Nah, terimalah senjata-senjatamu kembali, kalau kalian tidak bisa menerima dan binasa karenanya, jangan salahkan aku, anggap saja sebagai hukumanmu!" kata Kiu-bwe Coa-li dan begitu ia menggerakkan cambuknya, sepasang golok itu terlepas dan meluncur ke arah Pouw Hong Taisu sedangkan pedang itu meluncur ke arah Bin Kong Siansu!

Luncuran ini hebat sekali, cepatnya melebihi anak panah ada pun tenaganya melebihi tusukan seorang ahli silat! Kedua ketua Kim-san-pai dan Thian-san-pai itu terkejut sekali.

Dengan gerakan Monyet Sakti Memetik Bunga, Bin Kong Siansu dapat mengelak ke kiri dan tangannya menyambut pedangnya sendiri pada gagangnya. Dia berhasil menerima pedangnya itu akan tetapi dia merasa telapak tangannya pedas sekali.

Yang lebih hebat adalah Pouw Hong Taisu karena tosu ini menghadapi serangan dari sepasang goloknya yang meluncur ke arah tenggorokan, akan tetapi tangan kirinya agak terlambat menyambar yang meluncur ke lambung. Terpaksa dia melemparkan tubuh ke kiri sehingga golok itu meluncur terus mengancam seorang tamu muda yang duduk di belakangnya!

Keadaan amat berbahaya bagi tamu muda itu, akan tetapi tiba-tiba tubuh Ang-bin Sin-kai berkelebat dan sekali tendang saja, golok itu terlempar ke atas dan menancap pada tiang melintang di atas hingga separuhnya. Gagang golok itu bergoyang-goyang, tanda bahwa luncuran tadi amat kuatnya!

Pouw Hong Taisu menjadi pucat, demikian pula semua tamu. Ternyata bahwa gedung Bun-bu-pang telah kedatangan dua orang tamu yang mempunyai kepandaian luar biasa sekali.

Walau pun mereka sudah mendengar dan mengenal Ang-bin Sin-kai dan Kiu-bwe Coa-li sebagai tokoh-tokoh besar yang tiada taranya, akan tetapi baru hari ini mereka kebetulan bisa menyaksikan kepandaian mereka yang betul-betul hebat. Keringat dingin mengucur pada jidat mereka, terutama sekali Bin Kong Siansu dan Pouw Hong Taisu yang sudah merasa bersalah terhadap Ang-bin Sin-kai yang mereka tuduh secara keji sekali.

Kini Kiu-bwe Coa-li menghadapi Ang-bin Sin-kai. Sepasang matanya menyatakan bahwa nenek sakti ini sedang marah bukan main.

"Ang-bin Sin-kai, pengemis hina dina. Kau benar-benar berjiwa pengemis rendah dan tidak merasa jijik untuk menelan ludah sendiri yang sudah kau keluarkan di atas lumpur busuk! Orang lain boleh kau bodohi

begitu saja, akan tetapi pinni tidak sudi kau tipu!” sambil berkata demikian Kiu-bwe Coa-li menggerakkan cambuknya dan sembilan helai bulu cambuk itu mengancam sembilan jalan darah di tubuh Ang-bin Sin-kai!

Ang-bin Sin-kai kaget sekali menghadapi serangan yang hebat ini. Ia sebenarnya terkejut bukan karena jeri melainkan heran kenapa iblis wanita ini betul-betul menyerang dengan niat membunuh. Kesalahan apakah yang sudah diperbuatnya? Agaknya hari ini dia sial benar-benar, semua orang menuduhnya yang bukan-bukan dan menghendaki jiwanya!

Menghadapi Kiu-bwe Coa-li jauh sekali bedanya dengan menghadapi keroyokan Pouw Hong Taisu dan Bin Kong Siansu, karena dia maklum bahwa nenek ini benar-benar lihai dan sangat berbahaya. Cepat Ang-bin Sin-kai menggunakan ginkang-nya untuk mencepat mundur sehingga bulu-bulu cambuk yang panjang itu tidak sampai mengenai tubuhnya.

Ia mengangkat kedua tangan sambil berkata keras, “Eh, ehh, ehhh, nanti dulu, Kiu-bwe Coa-li! Kau agaknya tidak lebih waras dari dua orang yang menyerang aku tadi. Katakan lebih dulu kenapa kau menganggap aku si tua bangka ini sebagai si pelanggar sumpah?”

“Bagus, jembel siluman masih hendak berputar lidah! Mengakulah bahwa kau dahulu pernah bersumpah tidak akan mempergunakan Lu Kwan Cu untuk mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Betul tidak?”

“Betul,” jawab Ang-bin Sin-kai dengan suara tenang.

Kiu-bwe Coa-li tersenyum mengejek. “Dan bila mana kau melanggar sumpahmu itu, kau bersumpah akan mampus seperti anjing, betulkah?”

“Memang begitulah kira-kira bunyi sumpahku.”

Mata kiu-bwe Coa-li mendelik. “Jahanam! Dan sekarang kau ternyata bersama Kwan Cu mencari kitab peninggalan Gui Tin untuk mencari tahu di mana disimpan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Karena itu, kau harus mampus seperti anjing di bawah cambukku.”

Terbelalak mata Ang-bin Sin-kai memandang nenek sakti itu. “Eh, ehh, ehhh, nanti dulu. Dari manakah kau bisa mengetahui semua ini?”

“Semua orang sudah tahu. Empat tokoh besar di seluruh penjuru sudah tahu, mengapa aku tidak?”

“Kiu-bwe Coa-li, siluman perempuan yang galak. Memang betul Kwan Cu mencari kitab peninggalan itu atas pesanan mending Gui-siucal, apakah hubungannya dengan aku? Ingat, sumpahku adalah apa bila aku mempergunakan dia mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Kini soalnya lain lagi, bukan aku yang mencari, melainkan anak itu. Dia berhak mendapatkannya, karena bukankah dia hanya memenuhi pesanan terakhir dari gurunya yakni Gui-siucal?”

“Bohong! Kau sengaja memutar balikkan kenyataan untuk menutupi kesalahanmu. Apa kau takut mampus?”

Ang-bin Sin-kai mulai marah. “Kiu-bwe Coa-li, alangkah sombongmu. Kau kira aku takut kepadamu? Kau boleh menuduh apa pun juga, aku tidak takut dan kau mau apa?”

“Bangsat tua, mampuslah!” Kiu-bwe Coa-li menggerakkan cambuknya.

“Tar! Tar! Tar!”

Cambuknya berbunyi keras sekali sehingga semua orang yang berkumpul di situ menjadi jeri dan tak terasa pula segera mindur mepet ke tembok, takut kalau-kalau terkena ujung cambuk yang lihai itu.

Kiu-bwe Coa-li mengamuk seperti iblis. Ujung cambuknya kalau mengenai bangku, maka pecahlah bangku itu seperti dibacok kapak tajam. Sengaja dia menggunakan cambuknya menangkap meja dan bangku, lalu dilontarkannya meja bangku itu ke pinggir sehingga sibuklah orang-orang yang berada di situ untuk mengelak dari hujan bangku yang tadi mereka duduki.

Yang celaka adalah kaum sastrawan, karena berbeda dengan kaum persilatan yang bisa menangkis atau mengelak, mereka ini tertimpa meja serta bangku sehingga menderita benjol!

Ruangan yang luas itu kini bersih dari meja dan bangku, dan tanpa membuang waktu lagi, Kiu-bwe Coa-li serentak menyerang dengan cambuknya. Ang-bin Sin-kai yang tahu kelihaian lawan tidak mau berlaku sembrono menghadapinya dengan tangan kosong.

Memang biasanya kakek ini tidak pernah mempergunakan senjata dalam pertempuran menghadapi siapa pun juga. Akan tetapi karena dia tahu bahwa cambuk dari Kiu-bwe Coa-li amat berbahaya, sekarang dia mencabut suling pemberian dari Hang-houw-siauw Yok-ong untuk menangkis.

Pertempuran antara kedua orang tokoh besar ini berlangsung amat hebatnya. Biar pun orang-orang yang berkumpul di situ telah berdiri mepet pada tembok, namun sambaran angin yang keluar dari cambuk dan kedua tangan Ang-bin Sin-kai masih dirasakan oleh mereka yang membuat rambut dan pakaian mereka berkibar dan kulit terasa dingin!

Suara yang mengiringi pertempuran ini pun terdengar amat mengerikan. Tidak saja suara bersiutnya bulu-bulu cambuk yang sembilan helai banyaknya itu diselingi dengan suara menjetar yang menulikan telinga, juga suara dari suling yang dimainkan oleh Ang-bin Sin-kai menimbulkan suara angin yang mengerikan. Karena suling ini digerakkan secara cepat sekali, angin yang memasuki lubang-lubang suling menimbulkan suara bagaikan seekor binatang buas menangis.

Semua orang bergidik mendengar suara-suara ini dan kaburlah pandangan mata mereka melihat betapa bayangan dua orang tokoh besar itu lenyap sama sekali. Di ruangan itu kini hanya terlihat gulungan sinar yang tak tentu ujudnya, yang bergerak-gerak ke sana ke mari sehingga sukar untuk diduga siapa yang menang siapa yang kalah.

Melihat cara Kiu-bwe Coa-li mainkan cambuknya, Ang-bin Sin-kai merasa terkejut bukan main. Pernah dia menyaksikan permainan cambuk lawannya ini, yaitu dulu ketika mereka berebutan kitab palsu Im-yang Bu-tek Cin-keng dan biar pun dia sendiri belum pernah menghadapi Kiu-bwe Coa-li, namun dia sudah dapat mengukur kelihaian lawan ini. Akan tetapi sekarang permainan cambuk itu sudah maju dengan pesat sekali. Berat dan aneh.

Tiba-tiba dia teringat akan tenaga lweekang yang pernah didapat bocah gundul itu dalam mempelajari lweekang dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu. Maka mengertilah dia bahwa entah dengan cara bagaimana, iblis wanita ini sudah pula mempelajari ilmu lweekang dari kitab palsu itu!

Menduga tentang ini, otomatis Ang-bin Sin-kai menoleh ke arah tumpukan meja di mana tadi dia melemparkan Kwan Cu supaya terhindar dari pada gangguan lawan. Alangkah kagetnya ketika dia tidak melihat muridnya berada di situ. Ia sudah tahu akan ketaatan muridnya ini dan tak mungkin Kwan Cu berani pergi dari situ tanpa perkenannya. Tentu telah terjadi sesuatu dengan anak itu.

Pikiran ini membuat Ang-bin Sin-kai marah sekali dan tiba-tiba dia berseru keras sekali. Begitu kedua tangannya bergerak dia telah dapat memegang tiga helai bulu pecut dan direnggutnya sekuat tenaga!

Kiu-bwe Coa-li sangat terkejut dan cepat dia mempergunakan bulu pecut yang lain untuk dipukulkan ke arah kepala Ang-bin Sin-kai. Dia maklum bahwa untuk lain orang, sekali pukulan dengan ujung sehelai bulu pecut saja sudah cukup untuk merobohkan lawan. Akan tetapi menghadapi Ang-bin Sin-kai, belum tentu dia mampu merobohkan kakek ini dengan semua bulu pecutnya dirangkap menjadi satu kalau tidak mengenai bagian yang penting seperti ubun-ubun kepala!

Ang-bin Sin-kai marah sekali dan begitu dia menarik, tiga helai bulu pecut itu copot! Akan tetapi serangan enam helai bulu pecut sudah menyambar ubun-ubun kepalanya, maka cepat-cepat dia mengelak sambil miringkan tubuhnya. Betapa pun cepat gerakannya, dia terlambat dan beberapa helai bulu pecut masih mengenai pundaknya yang menimbulkan rasa sakit dan ngilu.

Dia mengerahkan tenaga lweekang untuk melawan pecutan ini dan tubuhnya mendadak menubruk maju dengan kedua tangan dipentang. Ternyata dalam kemarahannya Ang-bin Sin-kai sudah mengeluarkan tipu serangan yang sangat berbahaya, yakni pukulan yang disebut Pukulan Ombak Mengamuk! Kakek muka merah ini telah dapat menangkap dan meniru inti pukulan serangan ombak terhadap batu karang pada waktu dia masih suka bermain-main dengan ombak di pinggir Laut Po-hai!

Kiu-bwe Coa-li berseru kaget ketika hawa pukulan lawan membuat semua bulu pecutnya terpental kembali dan membuat tubuhnya terhuyung ke belakang! Ia kembali berseru dan tiba-tiba tubuhnya melayang naik

untuk menghindari serangan lawan.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Ang-bin Sin-kai untuk melompat naik dan nyeplos dari genteng yang sudah berlubang, di atas meja di mana tadi Kwan Cu berada. Ia maklum bahwa muridnya keluar dari tempat ini.

"Kwan Cu...!" Ia berteriak di atas genteng sambil memandang ke kanan dan kiri. Namun keadaan di situ sunyi saja, tak nampak bayangan seorang pun manusia.

"Kwan Cu...! Hai... Kwan Cu bocah gundul, kau di mana?!" kembali kakek ini berseru memanggil sambil mengerahkan tenaga khikang-nya sehingga seruan ini tentu akan bisa terdengar oleh Kwan Cu seandainya anak itu berada dalam jarak beberapa lie saja dari tempat itu.

Dan memang betul, Kwan Cu dapat mendengar suara gurunya yang memanggil ini, akan tetapi dia tidak berdaya karena dia telah lumpuh dan pada saat itu dia rebah di bawah pohon ditunggu oleh Bun Sui Ceng yang mendongeng kepadanya tentang Pek-cilan Thio Loan Eng yang terbunuh oleh Toat-beng Hui-houw!

"Jangan kau khawatir, Kwan Cu. Biar pun kelihatan galak, guruku berhati mulia dan kau pasti tak akan diganggunya, asal saja kau mau memberi petunjuk kepadanya bagaimana untuk mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng," kata Sui Ceng kepada bocah gundul itu.

Ada pun Ang-bin Sin-kai, setelah memanggil beberapa kali dan tidak mendapat jawaban, menjadi semakin gelisah dan bingung. Ia berpikir sejenak dan timbul dugaannya bahwa Kwan Cu tentu telah diculik oleh Kiu-bwe Coa-li pada saat dia masih dikeroyok oleh dua Pouw Hong Taisu dan Bin Kong Siansu! Akan tetapi, siapa tahu kalau-kalau anak itu bersembunyi di dalam rumah?

Ia lalu melompat kembali turun ke tengah ruangan itu dan dia tidak melihat lagi bayangan Kiu-bwe Coa-li. Orang-orang yang berada di situ tadi melihat Ang-bin Sin-kai melayang naik melalui atap yang bolong, dan Kiu-bwe Coa-li setelah mengeluarkan suara tertawa yang nyaring dan mendirikan bulu tengkuk, lalu berkelebat pergi dari pintu. Semua orang menahan napas. Dan sekarang melihat Ang-bin Sin-kai melayang turun kembali, mereka memandang penuh perhatian.

"Di mana adanya muridku?" tanya Ang-bin Sin-kai kepada mereka.

Tak seorang pun menjawab.

"Hai...! Tulikah kalian semua? Di mana adanya Kwan Cu muridku yang tadi duduk di atas tumpukan meja itu?"

Bin Kong Siansu dan Pouw Hong Taisu melangkah maju. Dua orang kakek ini segera merangkap dua tangan dan memberi hormat dengan muka nampak malu dan menyesal.

"Muridmu sudah diambil oleh Kiu-bwe Coa-li ketika kau tadi bertempur melawan kami," kata Pouw Hong Taisu dengan suara menyesal. "Semua adalah kesalahan kami, Ang-bin Sin-kai dan kami mohon maaf sebanyak-banyaknya. Benar-benar tadi kami semua berlaku amat buruk terhadapmu. Maaf, maaf...", kata Bin Kong Siansu dengan hati tidak enak sekali.

"Marah, menyesal! Ahh, orang-orang seperti kalian masih bisa diombang-ambingkan oleh perasaan dan nafsu, sungguh lucu dan menggelikan sekali!" kata Ang-bin Sinkai gemas. "Ehh, orang she Kwa, apakah kau pun tidak malu menjadi ketua Bun-bu-pang?" Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai lalu melompat pergi meninggalkan rumah perkumpulan Bun-bu-pang itu. Semua orang saling pandang dan menghela napas.

"Biarlah hal ini merupakan pelajaran bagi kita sekalian," kata Kwa Ok Sin sambil menarik napas panjang. "Lain kali kita harus berlaku hati-hati sekali dalam memutuskan sesuatu urusan, harus melakukan penyelidikan sedalam-dalamnya dan tidak percaya begitu saja kata-kata orang lain."

Pouw Hong Taisu dan Bin Kong Siansu menjadi merah mukanya. Diam-diam mereka mengutuk Hek-i Hui-mo, karena sebenarnya Hek-i Hui-mo yang membakar hati mereka dan Hek-i Hui-mo yang memberi tahu mereka bahwa Ang-bin Sin-kai yang membunuh murid-murid mereka.

"Kiu-bwe Coa-li, hati-hati kau! Apa bila sampai kau ganggu muridku, aku Ang-bin Sin-kai belum mau mati

sebelum mencabuti sembilan ekormu," sepanjang jalan Ang-bin Sin-kai berkata begini meski pun hatinya tak begitu mengkhawatirkan akan keadaan muridnya.

Ia tahu bahwa Kiu-bwe Coa-li menculik Kwan Cu ada maksudnya, yakni hendak mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi oleh karena kitab sejarah peninggalan Gui Tin yang dapat memberi petunjuk di mana adanya kitab sakti itu telah dicuri orang, tentu Kwan Cu akan berkata terus terang dan Kiu-bwe Coa-li tentu akan berusaha merampas kembali kitab sejarah yang tercuri.

"Betulkah Jeng-kin-jiu yang telah mencurinya? Tak salah lagi, karena Kwan Cu menduga Jeng-kin-jiu, tentu Kiu-bwe Coa-li akan menyusul pendeta gundul gendut itu ke kota raja. Hemm, tiada jalan lain, aku pun harus menyusul ke sana. Betapa pun juga, kitab sejarah itu tidak boleh terjatuh ke dalam tangan orang lain, harus menjadi milik Kwan Cu yang memang berhak."

Setelah mengambil keputusan begini, Ang-bin Sin-kai lalu berlari cepat menuju ke kota raja.....

Pada masa itu yang menjadi kaisar kerajaan dari Kerajaan Tang adalah Kaisar Hian Tiong yang terkenal sebagai seorang yang doyan pelesir. Kaisar ini selalu tenggelam dalam kesenangan, memelihara banyak sekali selir yang cantik-cantik, setiap hari menghibur diri di tengah-tengah selir-selirnya sambil melihat tari-tarian dan nyanyian merdu, sama sekali tidak mau peduli akan pemerintahannya dan juga tidak mau peduli akan keadaan rakyat jelata yang banyak menderita.

Istana-istana indah dan megah dibangun di mana-mana, menghamburkan banyak uang yang mengalir masuk dari hasil keringat rakyat petani. Istana-istana indah di mana selalu dihias dengan perabot-perabot mahal dan juga 'perabot-perabot hidup' berupa dara-dara jelita yang dikumpulkan dari berbagai daerah!

Tidak mengherankan jika pujangga besar Tu Fu menjadi naik darah dan sedih juga ketika pada suatu hari di musim dingin dia pulang dari perjalanan dari Tiang-san dan melewati Bukit Li-shan. Di situ, yaitu di puncak Bukit Li-shan di mana terdapat sebuah di antara istana-istana kaisar yang disebut Istana Hwa Ceng, Tu Fu mendengar bahwa kaisar Hian Tiong sedang berpesta pora, berpelesir mendengarkan musik dan nyanyian, menonton tari-tarian dan bersenang-senang dengan para selirnya.

Teringatlah Tu Fu akan keadaan rakyat jelata yang sangat sengsara dan menderita di dalam angin dingin dan kelaparan, rakyat yang menggeletak kelaparan dan kedinginan di atas jalan-jalan raya di Tiang-san. Maka menulislah pujangga patriot ini kata-kata yang sampai kini masih dihargai oleh seluruh rakyat.

*Di belakang pintu gerbang
merah indah cemerlang
anggur dan daging berlebih-lebihan
hingga masak membusuk!*

*Di luar pintu gerbang
Kotor sunyi melengang
Berserakan tulang rangka
Sisa korban dingin dan lapar*

Memang, Kaisar Hian Tiong terlalu banyak mengumbar kesenangan jasmani atau boleh juga disebut terlalu menurutkan nafsu hewan. Di dalam istana di kota raja, selirnya tidak terhitung banyaknya, terdiri dari gadis-gadis cantik jelita yang didatangkan dari berbagai daerah.

Ada yang memang diserahkan oleh orang tuanya dengan hati bangga, akan tetapi tidak kurang pula yang didapatkan oleh kaisar dengan jalan keras, yaitu dengan paksaan dan sebagian besar adalah 'hadiah' yang diberikan oleh para pembesar untuk mengambil hati sang junjungan. Yang paling hebat, di antara sekian banyaknya selir itu, ada pula yang tadinya telah menjadi isteri orang, yang direnggut dari suaminya untuk dipaksa melayani kaisar, orang terbesar di dalam negeri, orang yang dianggap sebagai 'Pilihan Tuhan'!

Di antara para selirnya ini, terdapat seorang wanita muda yang amat cantik jelita. Kaisar pernah tergila-gila kepada selirnya ini yang diberinya nama Bi Lian atau Teratai Jelita kepada selirnya ini. Untuk menggambarkan betapa cantiknya Bi Lian, seorang ahli sajak di dalam istana atas perintah kaisar telah membuatkan sajak pujian kepada Bi Lian yang ditempel di kamar selir cantik ini. Beginilah sajak itu,

Rambut panjang hitam dan halus.
Melebihi kehalusan benang sutera.
Diikal menjadi mahkota hidup.
Terhias bunga cilan dengan dua kuncup
Sisir emas jadi penahan,
Sedap, wangi, semerbak harum!
Wajah indah jelita berbentuk telur
Berkulit halus dan betapa putihnya,
Putih kuning seperti susu.
Dua alis melengkung hitam
Menghias sepasang mata burung hong.
Kering tajam lunak menikam kalbu
Hidung kecil mancung berbentuk sempurna
Bagaikan ukiran batu kemala.
Mulut kecil mungil, merah membasah
Di balik bibir manis
Tersembunyi gigi mutiara!
Tubuh ramping
Mengalahkan batang yang-liu (cemara)
Tertiup angin
Melenggak-lenggok mempesona
Tangan kaki kecil mungil
Seperti kuncup bunga,
Setiap gerakan
Menyedapkan pandangan mata
Di dalam dunia memang banyak wanita jelita
Namun siapakah dapat menyamai bunga istana
Teratai Jelita (Bi Lian) kekasih raja?

Namun cinta kasih seorang laki-laki seperti Kaisar Hian Tiong tidak bertahan lama, tidak tahan uji. Hanya dicinta dan dipuja kala masih baru. Setiap kali berganti kekasih, datang yang baru lupa yang lama. Demikian pun halnya dengan Bi Lian. Belum cukup setahun menjadi kekasih kaisar yang paling dicinta, kaisar mulai bosan dan kini jarang lagi datang ke kamarnya.

Semenjak dibawa dengan paksa ke kota raja dan menjadi penghuni harem kaisar, remuk redamlah hati Bi Lian. Dia telah memiliki seorang tunangan, seorang pemuda terpelajar yang sedianya menjadi suaminya. Akan tetapi nasib buruk menimpa dirinya dan dari kota Hang-ciu ia dibawa secaa paksa, bagai seekor domba muda dibawa ke penjagalan untuk di sembelih!

Dengan hati hancur dia harus melayani segala kehendak kaisar yang sangat buas dalam pandangannya itu. Memang tadinya dia agak terhibur ketika dirinya dihujani benda-benda mahal dan indah, ketika dia hidup dalam kemewahan, selalu dilayani oleh para pelayan. Akan tetapi, setelah kaisar mulai bosan dengan dia, dia lalu teringat kembali kepada Can Kwan tunangannya. Dia merasa rindu bukan main, dan setiap hari dia menangis di dalam kamarnya.

Pada malam hari itu, seperti biasa Bi Lian duduk di dalam kamarnya seorang diri. Sore tadi pelayannya datang dan hendak memandikannya serta membereskan pakaian dan rambutnya seperti biasa. Namun Bi Lian menolak dan menyuruh pelayan itu mundur.

Dia duduk termenung dalam kamarnya, mendengarkan suara tetabuhan yang dibunyikan orang di bagian lain dari istana yang luas itu. Bunyi suling dan yang kini membuat hatinya semakin hancur dan berduka. Dia memandang ke arah sajak pujian untuk dirinya yang tergantung dekat pembaringannya. Bunyi sajak itu bahkan membuat Bi Lian terharu dan sedih, mengingatkan dia akan sajak yang pernah dibacanya dahulu.

Aduh sayang, setangkai mawar indah
terbawa hanyut oleh air bah!
Air buas mengalir terus tanpa peduli
mawar yang malang
tertinggal di atas lumpur!

Teringat akan bunyi sajak ini, tak terasa pula dua titik air mata bagaikan dua butir mutiara menitik turun di atas sepasang pipinya yang putih halus kemerahan.

"Can Kwan..." keluh-kesah yang berkali-kali dibisikkan oleh hati wanita muda itu sekarang keluar dari bibirnya, merupakan keluh kesah yang amat menyayat hatinya, dan tak dapat ditahan lagi berderailah air matanya.

"Cui Hwa..." tiba-tiba saja terdengar suara panggilan perlahan dari luar jendelanya yang menembus ke dalam taman bunga yang sengaja dibuat oleh kaisar di luar kamarnya atas permintaannya beberapa bulan yang lalu.

Bi Lian terkejut bukan main. Nama Cui Hwa adalah nama aslinya sebelum ia dibawa ke istana kaisar dan nama ini hampir setahun tidak pernah disebut orang. Namanya sudah berganti menjadi Bi Lian. Maka dapat dibayangkan betapa heran dan terkejutnya ketika ia mendengar nama lama itu disebut orang. Terutama sekali yang membuatnya terkejut adalah suara itu! Suara orang yang tak pernah dapat dilupakannya, bahkan suara orang yang pada saat itu sedang memenuhi pikiran dan hatinya... Can Kwan!

Seperti dalam mimpi, Bi Lian atau Cui Hwa berjalan menghampiri jendela dan membuka jendela itu. Sesosok bayangan orang melompat masuk dan dengan cepat telah berada di dalam kamar Bi Lian. Wanita ini memandang dan...

"Can Kwan...!" serunya sambil berdiri memandang dengan mata terbelalak serta mulut ternganga.

Ada pun orang yang masuk itu, seorang pemuda yang tampan dan berpakaian seperti seorang pelajar, juga berdiri dengan pandangan mata kagum menyaksikan kecantikan wanita yang berdiri di hadapannya.

"Cui Hwa..."

Walau pun dahulu mereka belum pernah bersentuh tangan, hanya bicara secara sopan sebagaimana lazimnya orang bertunangan, namun pada saat itu suara hati mereka yang bicara dan perasaan rindu dendam yang hebat mempengaruhi jiwa raga. Tanpa dapat dicegah lagi oleh akal sadar, keduanya saling menubruk dan berangkulan.

"Cui Hwa... kekasihku..."

"Can Kwan, alangkah senangnya bertemu denganmu walau hanya dalam mimpi..."

"Cui Hwa, siapa bilang dalam mimpi?" Can Kwan segera melepaskan rangkulannya dan memegang kedua pundak wanita muda itu, memandang dengan mata penuh cinta kasih mesra. "Kau lihatlah baik-baik, bukankah aku Can Kwan tunanganmu? Aku benar-benar datang kekasihku."

Namun Cui Hwa menggeleng-gelengkan kepalanya yang cantik.

"Tidak mungkin! Benar-benar tidak mungkin! Bagaimana kau dapat masuk ke sini? Istana dikurung pagar tembok yang tinggi, terjaga kuat oleh pasukan! Sedangkan kau adalah seorang pelajar yang lemah, yang hanya kuat menggerakkan tangkai pena dan membalik lembaran buku. Kau tak mungkin dapat datang ke sini, kecuali kalau... kalau..."

Tiba-tiba pucatlah muka Cui Hwa atau Bi Lian. Ia hampir menjerit ngeri, tetapi buru-buru menutupkan mulutnya dengan tangan, lalu bertindak mundur sampai tiga langkah.

"Cui Hwa, mengapa kau?"

"Can Kwan... tak salah lagi... kau tentu telah mati...! Rohmu yang datang mengunjungiku. Ahh, Can Kwan. Kalau kau sudah mati, tenanglah, aku pasti akan menyusulmu. Sudah tidak tahan lagi aku berada di sini, terpisah darimu!" Bi Lian lalu menangis tersedu-sedu.

Can Kwan melangkah maju kemudian merangkulnya kembali. Dia tertawa perlahan dan membelai rambut kepala Bi Lian.

"Cui Hwa, pernahkah engkau mendengar roh dapat memelukmu seperti yang kulakukan sekarang ini? Lihatlah aku baik-baik, aku belum mati. Aku adalah Can Kwan yang masih hidup, masih berdarah masih berdaging. Ketahuilah, semenjak kau dibawa ke sini, aku lalu melepaskan pena dan berlatih giat sekali mempelajari ilmu silat dari seorang gagah. Akhirnya, pada malam ini aku berhasil melampaui penjaga-

penjaga itu dan naik melalui pagar, walau pun dengan susah payah namun aku berhasil sampai ke kamarmu.”

“Can Kwan...! Can Kwan...!” Bukan main girang dan terharunya hati Bi Lian mendengar ucapan kekasihnya ini. “Akan tetapi, apa gunanya...? Kau bisa masuk ke sini, akan tetapi bagaimana keluarnya? Bagaimana pula kalau nanti kau ketahuan oleh penjaga? Ssstt... bersembunyilah, pelayanku datang...”

Akan tetapi, Can Kwan tidak bersembunyi, sebaliknya dengan sekali lompatan dia telah berada di depan pelayan wanita itu dan menotok pundak wanita itu. Pelayan itu roboh tak sadarkan diri lagi.

“Can Kwan, kau... mem... membunuhnya?” tanya Cui Hwa dengan kaget dan ngeri.

Can Kwan tersenyum. Bukan main tampannya wajah pemuda itu dalam pandangan Cui Hwa. “Tidak, Cui Hwa, aku hanya membikin dia tak berdaya untuk beberapa jam saja. Ia tidak apa-apa.”

“Can Kwan, setelah kau datang ke sini... apa kehendakmu?”

Can Kwan memegang kedua tangan kekasihnya. “Cui Hwa, mari kita pergi dari sini, mari kita mulai hidup baru sebagai suami istri, jauh dari sorga dunia yang merupakan neraka bagi batin kita ini.”

“Can Kwan! Bagaimana mungkin? Kau... kau pasti akan tertangkap dan mereka akan membunuhmu! Ahh, Can Kwan... biarlah aku seorang yang menderita, aku tidak tahan melihat kau mereka bunuh! Pergilah, kau cari seorang isteri lain yang bijaksana, biarlah, aku... aku tak berharga lagi menjadi... isterimu. Tak boleh kau mendapat bencana karena aku... tinggalkanlah aku, Can Kwan. Kedatanganmu ini sudah merupakan bahagia yang sebesar-besarnya bagiku dan akan menghiburku sampai aku mati. Akan kuingat sebagai tanda cintamu...”

“Hushh, Cui Hwa, jangan mengeluarkan omongan bodoh! Kini aku sengaja datang untuk membawamu keluar dari sini.”

“Bagaimana caranya?”

“Akan kubawa kau melompati pagar tembok, keluar dari istana.”

“Kalau kau diketahui oleh penjaga?”

“Akan kubuka jalan darah, biar mati bersamamu!”

“Tidak, Can Kwan...” Cui Hwa menangis dan memandang dengan muka ngeri. “Kau tidak boleh mati karena aku...! Apa dayamu menghadapi para pengawal yang jumlahnya amat banyak itu? Biar aku sengsara, biar aku mati asal kau bahagia, asal kau hidup...”

“Cui Hwa...!”

Pada saat itu pula terdengar bentakan-bentakan dari luar.

“Penjahat! Pencuri!”

“Tangkap, tangkaaaaap!”

Cui Hwa menjadi pucat. “Celaka, Can Kwan, mereka sudah datang!”

Wajah Can Kwan yang tampan menjadi beringas dan pemuda ini mencabut pedangnya, lalu melompat keluar. Ia langsung disambut oleh belasan orang pengawal yang segera mengepungnya.

Can Kwan memang sudah mempelajari ilmu silat dengan tekunnya dari seorang pandai, dan pedangnya bergerak laksana naga mengamuk. Beberapa orang pengawal sebentar saja sudah roboh mandi darah di bawah sabetan pedangnya.

Akan tetapi makin banyak pengawal datang mengeroyok sambil berteriak-teriak, dan biar pun Can Kwan pernah belajar silat secara amat tekun, namun sampai di manakah tingkat kepandaian seorang yang baru belajar ilmu silat selama setahun? Dia mulai merasa lelah dan telah mendapat beberapa luka ringan.

"Can Kwan...!" Terdengar seruan Cui Hwa menyayat kalbu.

Pemuda itu menengok dan alangkah kagetnya melihat tubuh kekasihnya itu terhuyung-huyung mandi darah! Sebuah pisau menancap di ulu hati Bi Lian atau Cui Hwa.

Ternyata bahwa ketika melihat betapa kekasihnya dikeroyok dan tidak melihat jalan lain untuk melarikan diri, dan tahu pula bahwa pertemuannya dengan Can Kwan itu tentu akan mengakibatkan bencana hebat bagi dirinya dan pemuda itu, wanita muda itu telah mengambil keputusan pendek membunuh diri.

"Cui Hwa...!" Can Kwan tak mepedulikan lagi keroyokan para pengawal dan menubruk tubuh kekasihnya yang segera dipeluknya.

Akan tetapi tubuh Cui Hwa sudah lemas dan wanita muda ini hanya dapat membuka mata sebentar memandang kepada Can Kwan sambil berbisik lemah,

"Aku... menunggumu..." dan tewaslah dia.

"Cui Hwa...!"

Para pengeroyok cepat meloncat maju, beberapa belas batang tombak dan golok datang bagaikan hujan ke arah tubuh pemuda itu. Sudah jelas nasib Can Kwan, karena biar pun dia mempunyai kepandaian sepuluh kali lipat dari pada kepandaianya yang sekarang, belum tentu dia akan dapat menyelamatkan diri dari serangan hebat itu.

Mendadak berkelebat bayangan yang cepat sekali, menyambar ke arah para penyerang yang hendak membunuh pemuda itu. Terdengar suara keras sekali, senjata beterbangan dibarengi pekik kesakitan dan tidak kurang dari tujuh orang pengeroyok terguling roboh! Seorang kakek berpakaian tamal-tamalan telah berdiri di depan Can Kwan dan dialah yang menolong pemuda ini.

Can Kwan sudah berdiri dan kini dengan muka pucat serta menyinarkan sakit hati yang hebat, dia menerjang kepada para pengeroyok. Akan tetapi, kakek itu lalu menggerakkan tangannya dan sekali rampas saja pedang Can Kwan telah berpindah tangan!

"Tak perlu melawan lagi, kau tidak akan menang!" kata kakek ini.

"Kalau tidak bisa menang, biarlah aku mati bersama Cui Hwa kekasihku!" jawab pemuda yang sudah nekat itu.

"Bodoh!" kakek itu mencela dan tubuhnya berkelebat ke arah Can Kwan.

Pemuda ini hendak mengelak, akan tetapi gerakan kakek itu amat cepatnya sehingga tahu-tahu dia telah dikempit dan dibawa meloncat tinggi ke atas genteng. Para pengawal istana berteriak mengejar, akan tetapi sebentar saja kakek itu telah menghilang bersama pemuda yang dikempitnya.

Can Kwan hanya merasa sambaran angin dingin meniup mukanya sehingga dia terpaksa meramkan kedua matanya. Tak lama kemudian, kakek itu membawanya meloncat turun dan ketika Can Kwan membuka matanya, tahu-tahu dia telah berada di atas tanah, jauh di luar istana!

"Locianpwe, kenapa kau menghalangi kehendakku mengamuk? Aku ingin mati bersama Cui Hwa!" kata Can Kwan penasaran, karena dia tidak menghendaki pertolongan kakek ini.

Kakek ini tertawa bergelak. "Pikiran muda mendekati kegilaan, sebab selalu dikendalikan oleh nafsu! Orang muda, kau benar-benar sudah gila. Aku yang sudah tua bangka, masih tidak begitu gila untuk mengakhiri hidup yang membosankan ini, apa lagi kau yang masih begini muda. Nyawa adalah kurnia Thian, kenapa hendak dipermainkan? Kau mengacau di istana kaisar, bukankah itu termasuk pelanggaran dan pemberontakan?"

"Siapa yang mau menghargai kaisar lalim? Dia sudah merampas tunanganku dan aku memang sudah setahun mengandung maksud merampas kembali Cui Hwa!"

"Kau keliru! Kalau memang bermaksud melawan kehendak kaisar, mengapa tidak sejak dahulu sebelum

tunanganmu menjadi selir kaisar? Sekarang tunanganmu sudah menjadi selir terkasih, sudah hidup bahagia namun kau datang-datang mendatangkan bencana padanya. Kalau kau tidak datang, apa kau kira tunanganmu itu akan mati? Kau bertindak menurutkan nafsu hati tanpa menggunakan akal budi dan pikiran sehat. Andai kata kau tadi berhasil membawa lari bekas kekasihmu itu, apa kau kira akan dapat bersembunyi dari para petugas kaisar? Ke mana pun kau pergi, kau tentu akan bertemu dengan kaki tangan pemerintah dan akhirnya kau akan dibekuk juga! Kalau kau yang menderita dan kena bencana, itu tak mengapa karena memang kau sengaja, akan tetapi kau menyeret wanita itu ke jurang kecelakaan! Bahkan, kalau kau masih mempunyai keluarga, seluruh keluargamu akan terseret juga.”

Mendengar ucapan terakhir ini Can Kwan nampak lemas. Dia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil menangis. ”Teecu memang mengaku bahwa teecu seorang anak puthauw (tidak berbakti), mohon petunjuk dari Locianpwe.”

“Hmm, bagus! Lebih baik menghadapi seorang yang menyesali perbuatannya yang salah dari pada menghadapi seorang yang menyombongkan perbuatannya yang baik! Anak muda, jangan dikira bahwa seandainya kau berhasil membawa lari wanita itu, hidupnya akan bahagia. Ah, orang muda seperti kau selalu tertipu oleh nafsu hati. Sekarang wanita itu telah tewas, sudahlah. Dia telah terbebas dari pada penderitaan hidup, yaitu kalau dia memang menderita di dalam istana itu. Lebih baik kau pulang dan rawat orang tuamu baik-baik, menikah atas pilihan orang tuamu sebagai seorang anak berbakti. Apa bila kau berjalan di atas kebenaran, pasti kelak kau akan berbahagia.”

“Terima kasih, Locianpwe. Teecu mohon tanya, siapakah adanya Locianpwe yang telah menolong teecu?”

“Aku? Aku adalah pengemis miskin dan orang menyebutku Ang-bin Sin-kai!”

Can Kwan terkejut sekali. Ia sudah tentu pernah mendengar nama tokoh besar ini, maka dengan girang dia berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau Locianpwe sudi, teecu mohon diterima menjadi murid...”

Akan tetapi karena tidak ada jawaban, Can Kwan mengangkat mukanya dan alangkah herannya ketika melihat bahwa kakek itu sudah lenyap dari situ! Dengan hati kecewa dia lalu berdiri dan berjalan pulang, kedukaan hatinya banyak terobati oleh nasehat-nasehat dari Ang-bin Sin-kai.

Memang, kakek itu adalah Ang-bin Sin-kai. Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, Ang-bin Sin-kai pergi menuju ke kota raja hendak mencari Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. Setibanya di kota raja, diam-diam dia pergi ke rumah keponakannya, yaitu Lu Seng Hok, karena dia tahu bahwa Jeng-kin-jiu tinggal di rumah muridnya, Lu Thong atau putera dari Lu Seng Hok.

Akan tetapi dia merasa kecewa sekali sebab Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu dan Lu Thong belum pulang dari perantauannya. Ang-bin Sin-kai lalu menyelidiki kota raja untuk melihat kalau-kalau Kiu-bwe Coa-li yang menculik Lu Kwan Cu telah berada di sana, akan tetapi ternyata iblis wanita itu pun belum nampak berada di kota raja.

Untuk menghilangkan kekesalan hatinya, sambil menunggu kemunculan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu atau Kiu-bwe Coa-li, timbul seleranya untuk makan hidangan istana serta melihat-lihat kebun bunga di istana yang luar biasa indahnya itu.

Dahulu memang sering kali dia melancong dan bersuka ria di istana kaisar, tanpa ada seorang pun yang melihat dirinya. Ia bermain-main di taman bunga, tidur di kamar-kamar besar yang indah sesudah mengunci dan mengganjal pintu kamar dari dalam sehingga tak ada orang yang dapat membukanya, atau memasuki dapur istana dan menyikat habis hidangan-hidangan untuk raja yang paling lezat. Ada kalanya pula dia menikmati bacaan buku-buku di perpustakaan istana atau minum anggur terbaik di gudang minuman.

Kebetulan sekali pada malam hari itu, ketika memasuki istana, dia melihat Can Kwan di keroyok, maka dia menolong pemuda itu setelah mengetahui sebab-sebab pertempuran. Diam-diam dia menaruh hati kasihan kepada pemuda itu, dan makin besar rasa jemuinya terhadap kaisar yang merampas tunangan orang lain. Akan tetapi, kalau dia tidak berlaku keras dan mengeluarkan nasehat-nasehat seperti yang telah diucapkan kepada pemuda itu, dia tidak akan dapat menimbulkan semangat hidup baru di dalam hati Can Kwan.

Karena itu, setelah meninggalkan Can Kwan, kembalilah Ang-bin Sin-kai ke istana lagi. Keadaan di istana

untuk sesaat gempar dengan peristiwa tadi dan kini jenazah Bi Lian atau Cui Hwa telah dirawat sebagaimana mestinya dan kaisar yang diberi tahu tentang hal itu, hanya mengeluarkan perintah untuk menangkap pemuda yang tidak dikenal siapa adanya.

Ang-bin Sin-kai langsung menuju ke dapur istana. Di depan pintu-pintu dapur itu terjaga kuat-kuat, namun dengan menggunakan ilmu kepandaianya yang tinggi, Ang-bin Sin-kai melompat ke atas genteng dan membuka beberapa buah genteng, kemudian mengintai ke dalam. Dia melihat tukang-tukang masak sedang sibuk menyiapkan hidangan malam untuk kaisar. Di atas sebuah meja yang besar sudah berjajar hidangan yang lengkap, masakan-masakan istimewa dan yang masih mengebulkan asap.

Ang-bin Sin-kai beberapa kali menelan ludahnya. Uap masakan yang sedap menyerang hidungnya, membuat perutnya yang hampir kempis itu berkeruyukan. Di antara semua masakan yang ada di atas meja, yang paling menimbulkan air liurnya adalah masakan daging burung dara kebiri dan daging ikan emas.

Ingin sekali dia cepat-cepat menyerbu ke bawah dan menghabiskan masakan-masakan itu. Akan tetapi dia tidak mau menimbulkan keributan, karena kalau terjadi hal demikian, tentu para pengawal akan datang mengeroyok dan akan mengganggu makannya.

Tukang-tukang masak dan pelayan yang bekerja di dalam dapur istana ada lima orang. Semuanya bertubuh gemuk, oleh karena mereka ini adalah orang-orang yang setiap hari galang-gulung dengan masakan enak, sehingga banyak juga gaji dan daging memasuki mulut mereka sehingga tubuh mereka menjadi gendut dan gemuk.

Mereka bekerja sambil bercakap-cakap gembira, diselingi dengan percakapan mengenai Bi Lian. Siapa orangnya yang takkan merasa sayang melihat selir yang demikian cantik jelita membunuh diri?

Tiba-tiba, lima potong benda hitam melayang cepat dari atas tanpa menimbulkan suara dan sungguh aneh sekali. Lima orang tukang masak itu mendadak menjadi kaku seperti mereka tiba-tiba menjadi patung! Yang memegang mangkok masih tetap berdiri dengan mangkok di tangan, yang memasak masih tetap berdiri di depan api. Bahkan seorang pelayan yang secara diam-diam mencuri sepotong daging, masih berdiri dengan daging di tangan mendekati mulutnya yang sudah ternganga siap mencaplok daging itu!

Apa yang terjadi? Ternyata bahwa Ang-bin Sin-kai sudah menggunakan kepandaianya yang luar biasa. Dengan pecahan genteng, dia menyabit lima orang itu dan dengan tepat sekali menotok jalan darah tai-twi-hiat mereka sehingga lima orang itu menjadi kaku dan tak dapat bergerak sama sekali.

Pada saat itu, Ang-bin Sin-kai melayang turun dengan kecepatan seperti seekor burung walet. Gerakannya sukar diikuti dengan mata dan di dalam kekakuan mereka, lima orang itu hanya melihat bayangan besar menyambar turun dan lenyap lagi. Kemudian, kembali lima potong benda hitam menyambar dari atas dan berbareng dengan ini, lima orang itu dapat bergerak kembali! Mereka saling pandang dengan mata terbelalak.

"Apa yang terjadi?"

"Kenapa tadi semua badanku menjadi kaku?"

"Apakah kau melihat bayangan menyeramkan tadi?"

"Setan! Tentu ada setan yang mengganggu kita..."

Lima orang itu menjadi kacau balau, akan tetapi karena tidak melihat sesuatu, mereka tidak berani membikin ribut, takut kalau mendapat teguran dari atasannya. Sebaliknya, mereka mempercepat pekerjaan mereka supaya dapat segera meninggalkan dapur yang luas dan yang kini kelihatan menyeramkan itu. Tidak lama kemudian, masakan-masakan itu pun sudah selesai. Pelayan-pelayan dipanggil untuk mengangkut hidangan ke kamar makan kaisar.

"Hee, mana masakan burung dara?"

"Ahh, masakan ikan emas juga telah lenyap!"

"Celaka... tentu iblis tadi yang mengambilnya..."

"Ssttt, jangan keras-keras! Masih bagus dia hanya mengambil masakan, tidak mengambil nyawa kita!"

Dengan cepat, masakan-masakan itu lalu dibawa keluar dan lima orang tukang masak itu bekerja cepat-cepat dengan bulu tengkuk berdiri. Ingin mereka segera pergi dari tempat itu.

Sesudah semua orang pergi dan pintu dapur ditutup kembali, dari atas melayang turun tubuh Ang-bin Sin-kai sambil tertawa-tawa. Pada kedua tangannya terlihat dua mangkok masakan daging burung dara dan daging ikan emas yang lenyap tadi.

"Ha-ha-ha, sekarang aku bisa berpesta. Sayang masakan-masakan ini telah agak dingin karena dibawa ke atas. Harus dipanaskan dulu!"

Dengan enaknya, dia lalu menyalakan api dan memanaskan dua macam masakan itu. Kemudian tubuhnya berkelebat keluar dari atas genteng dan sebentar kemudian dia telah datang kembali membawa tiga guci arak wangi yang diambilnya dari gudang minuman! Tidak lama kemudian, Ang-bin Sin-kai berpesta-pora, makan minum di dapur itu dengan senangnya.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa seorang di antara para tukang masak tadi, yang agak besar nyalinya, menyelinap di balik pintu dan mengintai ke dalam. Ketika tukang masak ini melihat seorang kakek sedang makan minum, diam-diam dia lalu pergi dari sana dan membuat laporan kepada kepala penjaga.

"Di dalam dapur ada seorang maling..." kata tukang masak itu dengan tubuh gemetar dan mukanya pucat.

"Apa? Mengapa tidak kau tangkap?"

Tukang juru masak yang gemuk itu terbelalak matanya. "Ditangkap? Bagaimana aku bisa menangkapnya? Dia sakti sekali!" Kemudian dia menceritakan bagaimana dia bersama kawan-kawannya telah mengalami hal yang aneh terjadi.

Kepala penjaga ini adalah seorang tua bernama Song Cin atau yang biasa disebut Song Ciangkun. Sebetulnya dia memang seorang perwira yang telah banyak berjasa sehingga setelah dia tua, dia lalu ditarik oleh kaisar menjadi kepala pengawal atau penjaga istana. Song Cin mempunyai kepandaian silat dan ilmu pedang yang tinggi sehingga di kalangan kang-ouw namanya sudah terkenal sekali. Ketika mendengar penuturan tukang masak ini, dia mengerutkan keningnya.

"Apakah dia sudah tua, tingkahnya seperti orang gila dan pakaiannya penuh tambalan?" tanyanya menegas.

"Betul, betul, Song Ciangkun. Pakaiannya seperti pengemis!"

Song Cin mengangguk-angguk. "Sudahlah, jangan ribut-ribut. Kau mengasolah, biar aku yang membereskan orang itu."

"Song Ciangkun... apakah... apakah dia adalah setan penjaga dapur?" Tukang masak itu bertanya.

Song Cin mengangguk. "Betul, dan kau tidak boleh menggonggonya kalau kau sayang kepada nyawamu."

Mendengar ini, tukang masak itu cepat-cepat pergi dan tanpa mencuci tangan lagi, ia lalu merayap ke bawah selimut di dalam kamarnya!

Ada pun Song Cin sudah merasa yakin bahwa orang yang mengganggu dapur tentulah Ang-bin Sin-kai. Sudah beberapa kali kakek aneh itu menyerbu dapur dan dia tahu pasti bahwa dia sendiri beserta semua anak buahnya bukanlah lawan bagi Ang-bin Sin-kai. Oleh karena itu, dia langsung menuju ke kamar makan kaisar.

Kaisar tengah duduk makan minum dengan beberapa selirnya. Tidak seperti biasanya, pada waktu itu kaisar sedang menjamu dua orang yang berpakaian layaknya panglima perang besar. Kedua orang ini berpakaian seperti panglima perang suku Tajik, sebuah kerajaan yang pada masa itu menjadi besar dan kuat di samping Kerajaan Tibet.

Song Cin tahu siapa adanya dua orang panglima ini, karena sore tadi dia sendiri yang menerima mereka

dan menghadapkan mereka kepada kaisar. Mereka adalah dua orang panglima-panglima besar dari Kerajaan Tajik yang datang membawa surat dari Panglima An Lu Shan.

Sudah lama bangsa Tajik mengadakan penyerbuan-penyerbuan ke selatan dan kekuatan mereka memang besar sekali. Akan tetapi tiba-tiba setelah An Lu Shan diangkat menjadi panglima di utara oleh kaisar, serbuan-serbuan ini mengecil dan akhirnya, pada hari itu, dua orang panglima bangsa Tajik datang menghadap kaisar membawa surat dari An Lu Shan yang memberi laporan kepada kaisar bahwa bangsa Tajik kini sudah menyatakan damai! Dua orang panglima Tajik itu merupakan utusan dari bangsa Tajik untuk memberi penghormatan kepada kaisar.

Tentu saja kabar girang ini lalu diterima oleh Kaisar Hian Tiong dengan gembira sekali. Ia menganggap semua ini sebagai jasa besar dari An Lu Shan sehingga untuk menyatakan kegembiraannya, dia mengundang makan malam kedua orang panglima besar Tajik ini. Oleh karena sedang berpesta gembira, tentu saja kaisar mengerutkan kening tanda tidak senang ketika Song Cin datang mengganguinya tanpa dipanggil.

"Song Ciangkun," kata kaisar dengan suara tak senang, "apa keperluanmu menghadap tanpa dipanggil?"

"Mohon beribu ampun apa bila hamba mengganggu kesenangan Baginda dan para tamu agung," kata Song Ciangkun dengan sikap merendah, "tapi hamba terpaksa melaporkan karena pada saat ini, kembali dapur istana didatangi oleh Ang-bin Sin-kai. Kami menanti keputusan Baginda!"

Berubah air muka baginda kaisar mendengar laporan ini. Sungguh aneh, biar pun Song Cin dan kaisar tidak melihatnya, namun muka kedua orang tamu agung Panglima Tajik itu juga berubah dan nampak mereka saling menukar pandang, nampaknya kaget sekali. Namun kaisar dapat menentramkan hatinya lagi dan tiba-tiba tertawa.

"Bagus! Orang aneh itu menambahkan kegembiraan kami! Song Ciangkun, undang dia secara baik-baik untuk menemani kami minum arak!"

Song Cin tidak heran mendengar ini, karena memang kaisar mengagumi Ang-bin Sin-kai yang sebetulnya masih kakak dari menteri setia Lu Pin. Akan tetapi dua orang tamu Tajik itu benar-benar nampak terkejut sekali. Setelah memberi hormat, Song Ciangkun segera mengundurkan diri dan berlari menuju ke dapur istana.

Song Cin mengetuk pintu dapur dan berkata keras, "Ang-bin Sin-kai Locianpwe, siauwte Song Cin mohon bertemu, membawa perintah hong-siang (raja)!"

"Masuklah, Song Ciangkun."

Song Cin masuk dan dia melihat kakek aneh itu masih duduk menghadapi meja sambil minum arak. Cepat dia memberi hormat dan berkata,

"Siauwte membawa titah hong-siang mengundang Locianpwe untuk menemani baginda minum arak."

Ang-bin Sin-kai tertegun, kemudian tertawa bergelak.

"Bagus, memang masakan di sini kurang lengkap. Baik, aku pergi menghadap baginda!" Sehabis berkata demikian, tubuhnya berkelebat.

Song Cin hanya merasa ada angin menyambar dan bayangan berkelebat di sisinya, dan kakek itu telah lenyap! Ia menghela napas dan mengagumi kelihaian kakek itu, kemudian melakukan penjagaan seperti biasa.

Pada saat melihat Ang-bin Sin-kai muncul di ambang pintu, baginda kaisar melambaikan tangan sambil tersenyum.

"Mari, mari, Lu-koai-hiap (pendekar aneh she Lu), kau duduklah di sini bersama kami."

Ang-bin Sin-kai menjura tanda menghormat.

"Terima kasih, sungguh merupakan kehormatan besar sekali bahwa Baginda yang mulia sudi mengundang

hamba.”

Tanpa ragu-ragu lagi dia lalu melangkah maju dan menduduki sebuah bangku kosong, berhadapan dengan dua orang tamu itu. Sepasang matanya memandang tajam sekali sehingga dua orang Tajik itu merasa tidak enak sekali.

“Ha-ha-ha, Jiwi Ciangkun. Perkenalkanlah, ini adalah orang aneh dari timur yang disebut Ang-bin Sin-kai. Dan Lu-koai-hiap, kedua orang tamu ini adalah panglima-panglima Tajik yang mewakili pemerintahannya menyatakan perdamaian dengan negeri kita.”

Ang-bin Sin-kai hanya menerima pengenalan ini dengan sikap dingin, kemudian tanpa sungkan-sungkan lagi dia mempergunakan sumpitnya yang panjang untuk menjangkau mangkok-mangkok masakan yang paling enak. Baginda Kaisar tertawa melihat ini dan memberi isyarat kepada pelayan untuk menambah arak.

Walau pun nampaknya bersikap acuh tak acuh, akan tetapi diam-diam Ang-bin Sin-kai memperhatikan gerak-gerik dua orang tamu itu, panglima-panglima yang bertubuh tinggi besar itu. Mendadak mukanya berubah pucat, kemudian perhatiannya tercurah kepada tangan-tangan kedua orang tamu itu yang memegang sumpit.

Pada saat mereka telah minum kosong cawan arak dan baginda nampak gembira sekali. Seorang di antara dua tamu itu mengambil guci arak dengan tangan kanan dan mengisi cawan kosong baginda kaisar. Kemudian dia pun memenuhi cawan Ang-bin Sin-kai dan cawannya sendiri beserta kawannya.

“Hamba menyuguhkan secawan arak untuk keselamatan kaisar. Hidup Baginda Kaisar, semoga panjang usianya!” katanya sambil mengangkat cawan araknya.

Kaisar Hian Tiong tertawa sambil mengangkat cawan araknya. Akan tetapi sebelum dia meneguk araknya, tiba-tiba tangan Ang-bin Sin-kai bergerak dan cawan itu terlempar dari tangan baginda!

“Lu-koai-hiap...!” kaisar menegur marah.

Akan tetapi Ang-bin Sin-kai memandang kepada penyuguh arak itu dengan marah sekali. “Kalian bukan orang Tajik! Kalian adalah jahanam-jahanam pembunuh! Hayo mengaku, siapa kalian?!” Ang-bin Sin-kai berdiri dan sikapnya mengancam sekali.

Kaisar Hian Tiong pucat dan mengira bahwa pengemis sakti itu sudah menjadi mabuk. Selagi dia hendak menegur, tiba-tiba dua orang tamunya itu menggerakkan tangan dan berkeredepan benda-benda yang menyambar ke arah tubuh kaisar serta Ang-bin Sin-kai. Benda-benda ini adalah pisau-pisau mengkilat, semacam senjata rahasia yang sangat tajam, runcing dan dilemparkan dengan tenaga kuat sekali.

Kaisar memekik kaget dan hendak membuang diri ke belakang untuk mengelak, namun Ang-bin Sin-kai sudah mendahuluinya, menggerakkan sepasang sumpitnya mengibas. Maka, runtuhlah empat buah pisau yang menyambar baginda. Ada pun empat buah lagi yang menyambar ke arah Ang-bin Sin-kai, dipukul runtuh dengan tangan kirinya!

“Celaka...!” Seorang di antara dua orang Tajik itu mengeluh.

Akan tetapi pada saat itu Ang-bin Sin-kai telah melompat dan tubuhnya menyambar ke arah penyuguh arak dengan sepasang sumpit menusuk matanya!

Panglima Tajik itu cepat mengelak, tetapi sumpit di tangan Ang-bin Sin-kai seakan-akan bermata, karena sumpit itu mengejar terus dan akhirnya terdengar jerit mengerikan ketika sepasang sumpit daging itu menancap pada mata panglima yang tadi menyuguhkan arak kepada kaisar! Tubuhnya terguling dan dia berkelejoan.

Tiba-tiba kembali menyambar pisau-pisau terbang dan kali ini pisau-pisau itu mengenai tubuh orang yang sudah terluka matanya ini, menancap di ulu hati dan leher sehingga orang itu seketika tewas tanpa dapat bersambat lagi. Orang Tajik ke dua itulah yang tadi melepaskan pisau membunuh kawannya sendiri dan kini tubuhnya berkelebat lari ke arah pintu.

“Bangsat hina, hendak lari ke mana kau?!”

Ang-bin Sin-kai melompat mengejar. Akan tetapi gerakan penjahat itu benar-benar cepat sekali sehingga sebentar saja dia telah melompat ke atas genteng. Namun, mana mau Ang-bin Sin-kai memberi hati kepadanya? Kakek sakti ini pun melompat dan mengejar terus dengan kecepatan melebihi anak panah.

Kaisar Hian Tiong bertepuk tangan memberi tanda kepada para penjaga, maka tak lama kemudian ramailah keadaan di situ. Ruangan itu segera penuh dengan para penjaga dan pengawal kaisar. Song Cin mengepalai para penjaga untuk melakukan pengejaran pula dan dia sendiri lantas melompat ke atas genteng mengejar Ang-bin Sin-kai yang masih berlari-lari menyusul tamu Tajik tadi.

"Bangsat pengkhianat, kau hendak lari ke mana?" Ang-bin Sin-kai berseru keras, tangan kanannya menjangkau ke depan hendak mencekik tengkuk penjahat.

Karena merasa tiada gunanya melarikan diri dari kakek sakti itu, penjahat ini mendadak membalikkan tubuhnya dan dua tangannya terayun. Maka, delapan buah pisau terbang menyambar kepada Ang-bin Sin-kai.

Boleh jadi kepandaianya melempar pisau terbang itu untuk orang lain amat berbahaya, akan tetapi terhadap Ang-bin Sin-kai, serangan ini tidak ada bedanya dengan permainan kanak-kanak belaka. Dengan menggerakkan kedua tangannya, delapan pisau itu telah tertangkap semua oleh Ang-bin Sin-kai!

Penjahat itu terbelalak memandang kehebatan lawannya ini dan dia lalu berlaku nekat. Ketika Ang-bin Sin-kai menubruk, tubuh penjahat itu tanpa sebab telah terpelanting jatuh dan menggelundung di atas genteng.

Ang-bin Sin-kai merasa amat heran dan cepat menyambar tubuh orang yang akan jatuh ke bawah itu, karena dia ingin menangkapnya hidup-hidup untuk ditanyai keterangan. Akan tetapi ternyata bahwa orang itu telah mati dengan sebatang pisau menancap di ulu hatinya!

Melihat kedatangan Song Cin, Ang-bin Sin-kai lalu melemparkan tubuh penjahat yang sudah menjadi mayat itu kepada kepala penjaga ini, kemudian dia berlarian kembali ke ruang makan. Ternyata bahwa penjahat yang pertama juga sudah mati.

"Lu-koai-siap, bagaimana kau bisa tahu bahwa mereka bukan orang Tajik dan mereka mengandung maksud tidak baik kepada kami?" tanya kaisar kepada Ang-bin Sin-kai.

Kakek ini tersenyum. "Mudah saja. Ketika tadi hamba makan bersama mereka, hamba melihat cara mereka memegang sumpit tidak seperti kebiasaan orang-orang Tajik yang hamba ketahui baik-baik. Sumpit ke dua mereka pegang di antara ibu jari dan telunjuk seperti cara kita, sedangkan kebiasaan orang-orang Tajik memegang sumpit ke dua di antara telunjuk dan jari tengah. Kemudian, ketika penyuguh arak tadi menuangkan arak dari guci ke cawan Paduka, hamba sempat melihat dia melepaskan bubuk putih secara pandai dan tidak kentara, maka tahulah hamba bahwa dia mencampuri racun ke dalam arak itu dan hamba segera bertindak mencegah Paduka meminumnya."

Kaisar mengangguk-angguk. "Sungguh heran sekali mengapa mereka dapat membawa surat dari An-ciangkun!"

"Hemm, kalau hamba yang mengurus perkara ini, akan hamba selidiki keadaan An Lu Shan itu! Paduka terlampau banyak mencari hiburan dan kesenangan hingga lalai dalam memperhatikan keadaan para petugas. Dan juga kematian selir Paduka belum lama ini, adalah akibat dari kelalaian Paduka sendiri. Maafkan kelancangan hamba ini, akan tetapi hamba hanya mau membuka mulut bukan semata untuk mencela, akan tetapi ini demi kebaikan Paduka dan negara! Sekarang ijinlanh hamba pergi!" Tanpa menanti ijin dari kaisar, Ang-bin Sin-kai berkelebat dan lenyap dari situ.

Akan tetapi pada keesokan harinya, datang serombongan perwira utusan An Lu Shan yang menyatakan bahwa cap kebesaran An Lu Shan sudah tercuri orang dan bahwa kini panglima itu meminta cap baru dari kaisar. Pemberitahuan ini dilakukan karena khawatir kalau-kalau cap yang lenyap itu disalah gunakan oleh orang lain!

Dengan adanya pemberitahuan ini, lenyaplah semua kecurigaan kaisar terhadap diri An Lu Shan dan inilah kesalahan kaisar. Kalau saja dia menyuruh orang menyelidiki lebih teliti, tentu akan diketahuinya bahwa memang diam-diam An Lu Shan memiliki cita-cita memberontak dan sebenarnya kedua orang yang mengaku sebagai perwira-perwira Tajik itu adalah kaki tangannya yang diberi tugas untuk membunuh

kaisar.....

Kita ikuti perjalanan Lu Kwan Cu, bocah gundul yang diculik Kiu-bwe Coa-li. Biar pun dia merasa dongkol sekali atas perbuatan Kiu-bwe Coa-li terhadap dirinya namun berada di dekat Sui Ceng yang bicara dengan lucu dan menghibur dengan kata-kata membesarkan hati, Kwan Cu berlaku tenang dan mulai memutar otaknya.

Dia dapat menduga apa maksud wanita sakti itu menculiknya. Tentu ada hubungannya dengan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, pikirnya. Kalau tidak untuk kitab itu, apa perlunya Kiu-bwe Coa-li menculiknya.

Tak lama kemudian setelah Bun Sui Ceng menggendong dan meletakkannya di pinggir hutan, datanglah Kiu-bwe Coa-li dan sekali menepukkan tangannya ke pundak Kwan Cu, bocah gundul ini terbebas dari totokannya. Diam-diam Kiu-bwe Coa-li memuji anak ini, karena begitu terbebas, Kwan Cu sudah lantas melompat berdiri, seakan-akan dia tidak terpengaruh sama sekali oleh bekas totokannya itu.

Padahal, untuk orang biasa, kalau habis mengalami pengaruh totokannya, tentu sampai beberapa lama akan menjadi kaku tubuhnya dan setelah digerak-gerakkan beberapa kali baru dapat bergerak seperti biasa. Akan tetapi anak ini begitu terbebas, lantas saja bisa melompat berdiri.

“Suthai, kau benar-benar keterlaluan sekali!” Dengan mata bersinar marah segera Kwan Cu menegur Kiu-bwe Coa-li! “Kalau ada keperluan dengan aku, mengapa tidak bertanya dengan baik-baik saja? Akan tetapi kau malah tiba-tiba menyerang dan menculik, apakah perbuatan ini boleh dibuat bangga?”

Untuk sejenak Kiu-bwe Coa-li memandang bengong. Selama ini belum pernah ada orang yang berani menegurnya seperti itu! Kemudian timbul marahnya.

“Anak setan, kau berani menegurku?” Tangan kirinya bergerak dan ujung lengan bajunya yang panjang menyambar ke arah pipi Kwan Cu.

“Plakk!”

Kwan Cu merasa seakan-akan kepalanya disambar petir dan dia roboh berguling-guling, kemudian dia melompat dengan berdiri pula dengan tegak, sedikit pun tidak takut. Juga rasa sakit tadi hanya di pipi saja dan sekarang tidak terasa lagi.

“Kiu-bwe Coa-li merupakan nama besar yang sering kali kudengar dipuji-puji oleh semua orang gagah di dunia kang-ouw. Akan tetapi, belum pernah aku mendengar bahwa tokoh besar ini hanya mempunyai kesukaan memukul anak kecil yang tak mampu melawan!”

Mendengar ucapan ini, Kiu-bwe Coa-li menjadi marah dan sepasang matanya memancar sinar yang aneh sekali. Memang benar-benar hebat sekali keberanian Kwan Cu, dia tidak saja menegur, bahkan sekarang dia mencela tokoh besar yang ditakuti oleh semua orang gagah di dunia kang-ouw ini!

“Bocah setan penipu busuk!” Kiu-bwe Coa-li memaki sambil melompat maju dan kedua tangannya menggigil dalam nafsunya hendak menghancurkan mulut kecil yang berani mencelanya itu. “Tidak kuhancurkan kepalamu juga sudah untung kau! Kau telah berani menipuku, kemudian menegur, bahkan sekarang mencela! Berapa banyak sih cadangan nyawamu maka berani main gila memutar lidah?”

Pecut di tangan Kiu-bwe Coa-li menggigil dan Sui Ceng memandang dengan khawatir sekali. Gurunya ini memang baik, akan tetapi kalau sudah marah agaknya tidak ada iblis yang dapat melebihi keganasannya! Maka ia tahu bahwa kali ini nyawa Kwan Cu takkan tertolong lagi. Cepat ia melompat maju ke depan gurunya dan berkata,

“Suthai, harap jangan bunuh Kwan Cu. Teecu kasihan padanya, lagi pula, kalau dia mati, siapa yang akan dapat menunjukkan di mana adanya Im-yang Bu-tek Cin-keng?”

Mendengar ini, cambuk yang sudah diangkat tadi turun kembali dan Sui Ceng bernapas lega. Akan tetapi, alangkah kagetnya anak perempuan ini ketika tiba-tiba dia mendengar isak tangis dan ternyata bahwa Kwan Cu kini telah duduk di atas tanah sambil menutup mukanya, menangis!

Tentu saja Kiu-bwe Coa-li menjadi terheran, bahkan Sui Ceng sendiri pun merasa heran sekali atas sikap Kwan Cu. Dipukul, dimaki, dihina tidak pernah meruntuhkan air mata, sekarang tiada hujan tiada angin menangis sedih!

Memang hal ini aneh sekali, karena tidak biasanya Kwan Cu menangis. Anak ini berhati keras dan amat berani, bersemangat baja sehingga baginya merupakan pantangan untuk mengeluarkan air mata, apa lagi air mata karena takut atau bingung. Akan tetapi, pada saat itu, hatinya merasa amat terharu dan berduka.

Kwan Cu masih merasakan kasih sayang yang diberikan oleh Loan Eng kepadanya, dan kepada nyonya itu dia sudah menganggap seperti ibunya sendiri. Tadinya dia pun sudah merasa hancur hatinya mendengar betapa Pek-cilan Thio Loan Eng dan suaminya telah terbunuh orang, akan tetapi dia masih dapat menahan kedukaan hatinya. Kini, tiba-tiba dia melihat Sui Ceng bersikap membela dan berkasihan kepadanya, maka tanpa dapat ditahan lagi Kwan Cu teringat akan kebaikan dan cinta kasih ibu anak ini terhadap dia dan keharuan besar karena sikap manis Sui Ceng membuat dia terisak-isak!

Sui Ceng menjadi gelisah sekali dan bingung melihat bocah gundul itu menangis begitu sedihnya. Ia khawatir kalau-kalau pukulan tangan gurunya tadi telah membuat otak Kwan Cu menjadi rusak dan atau miring! Ia cukup maklum akan keganasan dan kehebatan tangan gurunya kalau memukul.

Sui Ceng maju mendekat dan mengulurkan tangan untuk meraba kepala Kwan Cu yang gundul, untuk melihat apakah kepala itu terasa panas. Ternyata tidak terasa panas dan tidak apa-apa!

"Sui Ceng, apa kau mengira bocah ini gila?" Kiu-bwe Coa-li berkata dan hampir tak dapat menahan senyumnya saking geli melihat perbuatan Sui Ceng.

Akan tetapi Sui Ceng seperti tidak mendengar ucapan gurunya, bahkan dia lalu bertanya kepada Kwan Cu dengan suara halus,

"Kwan Cu, apamukah yang sakit? Kenapa kau menangis begitu sedih? Sudahlah, Kwan Cu, untuk apa menangis terus? Sebenarnya dipikir-pikir hidup tidak begitu menyedihkan!" dalam usahanya menghibur Kwan Cu, anak gadis yang masih kecil ini mengeluarkan kata-kata yang lucu.

Mendengar ini, Kwan Cu mengangkat mukanya. Dengan kekerasan hatinya dia sudah dapat menahan air matanya dan kini dia berkata perlahan,

"Sui Ceng, aku tidak menyedihkan sesuatu, hanya hatiku merasa sakit apa bila teringat akan kematian ibumu. Aku harus membalaskan dendamnya, walau aku akan berkorban nyawaku yang tak berharga!"

Sesudah mendengar ucapan Kwan Cu ini, tiba-tiba saja Sui Ceng mengeluh dan anak perempuan inilah yang sekarang menangis sedih, tersedu-sedu menutupi muka dengan dua tangannya! Sekarang Kwan Cu yang memegang pundaknya dan menghibur, seperti seorang kakak kepada adiknya.

"Siau-w-pangcu, jangan menangis. Tak pantas seorang ketua perkumpulan besar seperti engkau meruntuhkan air mata!" kata Kwan Cu.

Seketika keringlah air mata di mata Sui Ceng yang bening. Ia memandang Kwan Cu dan kini wajahnya berseri.

"Kau benar! Aku harus seperti mendiang ayahku. Aku akan menahan derita ini dengan tabah dan sebagai seorang Siau-w-pangcu (ketua cilik), aku tidak boleh menangis. Akan tetapi, bukan kau yang berhak membalaskan sakit hati ibuku, Kwan Cu. Kedua tanganku sendiri yang akan menghancurkan kepala Toat-beng Hui-houw!" Setelah berkata begitu, Sui Ceng bangkit berdiri sambil mengepalkan kedua tangannya yang kecil.

"Cukup semua itu, Sui Ceng! Apa sih sukarnya untuk mencari dan membunuh Toat-beng Hui-houw? Jangan bersikap lemah seperti bukan muridku saja! Hayo lekas kau ceritakan, Kwan Cu. Di mana adanya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli? Awas, jangan kau membohong, karena sekali kau membohong, kepalamu akan hancur oleh cambukku dan pinni tak mau mengampunimu lagi, biar pun Sui Ceng sayang kepadamu."

Mendengar disebutkan tentang Sui Ceng sayang kepadanya, Kwan Cu segera menoleh kepada anak perempuan itu. Dia berkata mesra dengan wajah berseri, lalu mengangguk-anggukkan kepala yang gundul.

"Sui Ceng memang manis dan baik sekali, seperti ibunya..."

"Bocah gundul, jangan nyeleweng. Jawab pertanyaanku!" Kiu-bwe Coa-li membentak tak sabar.

Kwan Cu memandang kepada wanita sakti itu, sama sekali tidak nampak takut.

Sambil menahan kegemasannya, Kiu-bwe Coa-li berkata, "Di manakah adanya kitab asli Im-yang Bu-tek Cin-keng?"

"Jika begitu pertanyaan Suthai, teecu tidak bisa menjawab karena memang teecu sendiri tidak tahu di mana adanya kitab asli Im-yang Bu-tek Cin-keng." Suara anak ini terdengar tegas, sepasang matanya memandang jujur dan tabah.

Maka kecillah hati Kiu-bwe Coa-li. Tadinya dia mengharapkan akan mendengar petunjuk anak gundul itu agar bisa memperoleh kitab pelajaran ilmu silat yang diidam-idamkannya semenjak lama sekali. Akan tetapi mendengar jawaban Kwan Cu, ia tahu bahwa anak ini tidak membohong dan kecewalah hatinya.

Sesudah menentang pandang mata anak gundul itu sekian lamanya, Kiu-bwe Coa-li lalu berkata,

"Aku mau percaya omonganmu. Akan tetapi, kau dan gurumu mencari apakah di Bukit Liang-san?"

Tertegunlah Kwan Cu mendengar pertanyaan ini.

"Eh, eh, ehh, bagaimana Suthai dapat saja mengerti dan tahu akan segala gerakan teecu dan suhu? Apakah Suthai selama ini mengikuti kami dan diam-diam menyelidiki segala kelakuan kami?"

Sepasang mata Kiu-bwe Coa-li bernyala lagi. Tangannya sudah merasa gatal-gatal untuk menampar kepala gundul yang bicaranya selalu menusuk dan mengganggu hatinya itu.

"Kwan Cu, jawablah sebenarnya saja kepada Suthai," Sui Ceng memberi nasehat karena gadis cilik ini merasa khawatir kalau-kalau gurunya akan marah dan menyiksa Kwan Cu lagi.

Senang hati Kwan Cu mendengar kata-kata Sui Ceng ini. Betapa pun juga di dunia ini masih ada orang-orang yang menaruh hati kasihan kepadanya. Sepasang matanya yang lebar lalu memandang kepada Kiu-bwe Coa-li dan berkata,

"Suthai, agaknya tidak perlu pula kusembunyikan lebih lama lagi. Pertama-tama karena Suthai sangat bernafsu untuk mendapatkan tempat di mana disimpannya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng dan kedua karena agaknya teecu memang tidak bernasib bagus untuk mendapatkan kitab itu. Ketahuilah bahwa teecu mengajak suhu ke Liang-san disebabkan teecu hendak mencari kitab sejarah peninggalan guru teecu mendiang Gui-siucal. Kitab sejarah itu ternyata telah dicuri orang!"

"Hemm, jangan bicara kacau balau! Apa perlunya kau bercerita mengenai kitab sejarah? Apa hubungannya dengan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng?"

"Sebetulnya, jika orang hendak mencari di mana adanya kitab rahasia yang diperebutkan itu, orang harus membaca kitab sejarah peninggalan Gui-siucal, karena di situ terdapat petunjuk-petunjuk tentang Im-yang Bu-tek Cin-keng."

Kiu-bwe Coa-li nampak bernafsu kembali. "Begitukah? Siapa yang sudah mencuri kitab sejarah itu? Hayo katakan cepat!"

"Teecu bersama suhu sedang menyelidiki hal ini pula. Menurut penuturan orang dusun di lereng Liang-san, yang datang adalah hwesio gundul gemuk sekali bersama muridnya, dan teecu sendiri ketika berada di lereng, juga melihat bayangan mereka. Agaknya, tidak salah lagi, yang mencuri itu tentunya Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu bersama muridnya. Kalau bukan mereka, siapa lagi?"

Kiu-bwe Coa-li menyumpah-nyumpah. "Keparat gundul!"

"Ehh, mengapa Suthai memaki teecu? Apa salahku?"

"Tolol! Bukan kau yang kumaki. Melainkan Jeng-kin-jiu!"

Sui Ceng tertawa. "Kwan Cu, apa kau kira di dunia ini hanya kau sendiri yang gundul?"

Memang Sui Ceng mempunyai watak jenaka, di mana saja ada kesempatan, dia selalu memperlihatkan wataknya ini. Kwan Cu juga tersenyum mendengar godaan ini.

"Kwan Cu, coba jelaskan sekali lagi, benar-benarkah di dalam kitab sejarah itu adanya petunjuk-petunjuk mengenai tempat tersimpannya Im-yang Bu-tek Cin-keng? Kau tidak bohong?" tanya Kiu-bwe Coa-li, sekarang suaranya tidak begitu galak lagi.

"Teecu bersumpah bahwa demikianlah yang teecu dengar dari mendiang Gui-sianseng. Betul tidaknya, bagaimana teecu bisa memastikannya kalau teecu sendiri belum pernah melihat kitab sejarah itu? Sebelum meninggal dunia, Gui-sianseng pernah meninggalkan pesan kepada teecu untuk mencari kitab itu dan kemudian menurut petunjuk ini mencari tempat disimpannya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi, sekarang teecu tidak bernaftu lagi untuk mendapatkan kitab aneh itu."

"Mengapa?" Kiu-bwe Coa-li memandang tajam.

"Karena menurut mendiang Gui-sianseng, Im-yang Bu-tek Cin-keng disimpan di sebuah pulau kosong yang sukar sekali didatangi orang. Sekarang orang-orang gagah di seluruh dunia yang berkependaian tinggi seperti Suthai sendiri dan yang lain-lain, sudah turun tangan memperebutkan kitab itu. Bagaimana seorang bodoh seperti teecu ada harapan? Tidak, teecu tak begitu bodoh untuk membuang waktu memperebutkan kitab yang belum tentu berguna bagi teecu sendiri."

"Bagus, memang sebaiknya kau jangan membuang nyawamu untuk mencarinya. Lebih baik kau membantu aku mencarinya. Hayo kita menyusul si gundul Jeng-kin-jiu ke kota raja!"

Demikianlah Kiu-bwe Coa-li membawa Kwan Cu dan Sui Ceng menuju ke kota raja. Akan tetapi karena wanita sakti ini maklum bahwa Ang-bin Sin-kai tentunya tidak akan tinggal diam dan pasti berusaha mencari muridnya, maka dia mengambil jalan memutar melalui hutan-hutan besar agar jangan sampai bertemu dengan Ang-bin Sin-kai.

Bukan sekali-kali Kiu-bwe Coa-li takut menghadapi pengemis sakti itu, melainkan dia tak ingin usahanya untuk mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng terganggu. Kalau dia sudah mendapatkan kitab itu, dia tidak akan peduli siapa pun juga akan mengganguya. Dia sedang mencari kitab sejarah yang menurut Kwan Cu dicuri oleh Jeng-kin-jiu. Sedangkan menghadapi Jeng-kin-jiu seorang pun sudah merupakan hal yang tidak boleh dipandang ringan, apa lagi kalau harus ditambah gangguan dari Ang-bin Sin-kai!

Karena itulah maka biar pun Ang-bin Sin-kai melakukan perjalanan cepat, pengemis sakti ini tidak bertemu dengan muridnya yang diculik oleh Kiu-bwe Coa-li.

Pada suatu hari, Kiu-bwe Coa-li mengajak dua orang anak itu berhenti di sebuah hutan yang luas. Kiu-bwe Coa-li adalah seorang wanita sakti yang memiliki kesenangan aneh sekali, yakni memancing ikan! Dan di dalam hutan itu terdapat sebuah telaga, terdengar suara air bercipakan dan kelihatan perut-perut ikan yang mengkilap ketika ikan-ikan itu bercanda dan timbul di permukaan air. Melihat semua ini, keinginan Kiu-bwe Coa-li untuk memancing tak dapat ditahan lagi!

Kesenangan ini bukan karena Kiu-bwe Coa-li terlampau doyan makan daging ikan, sama sekali bukan. Dia senang memancing karena kesenangan atau kenikmatan yang hanya dapat dirasa oleh para pemancing ikan, yakni kesenangan yang dirasakan pada waktu pancing atau kail digondol ikan. Ketegangan, harapan dan kepuasan terasa di dalam hati apa bila ujung kail disambar ikan.

Kiu-bwe Coa-li membuat gagang pancing dari ranting bambu dan tak lama kemudian kaki wanita sakti ini duduk di atas sebuah batu besar di pinggir telaga, memegang gagang pancing, diam tak bergerak dan sama sekali lupa akan keadaan sekelilingnya, juga tidak mepedulikan lagi kepada Sui Ceng dan Kwan Cu.

Dua orang anak itu menjadi bosan juga menunggui wanita itu memancing ikan, maka keduanya lalu pergi berjalan-jalan di dalam hutan. Sui Ceng paling suka akan kembang-kembang indah, maka ia mengajak Kwan Cu mencari bunga-bunga yang banyak tumbuh di dalam hutan. Mereka berjalan-jalan sambil bercakap-cakap.

"Lihat, Sui Ceng... Di sana ada kembang cilan!" tiba-tiba Kwan Cu berseru girang sambil menudingkan telunjuknya ke arah serumpun pohon bunga cilan.

Akan tetapi kegembiraan hati Kwan Cu segera lenyap dan mukanya menjadi menyesal sekali ketika dia melihat wajah Sui Ceng. Gadis cilik ini menjadi pucat sekali dan berdiri seperti patung, sedangkan sekelompok bunga yang tadi dipetik dan dipegangnya, tanpa terasa pula jatuh ke atas tanah.

"Aduh, maaf... Sui Ceng... maafkan aku. Aku tidak sengaja mengingatkan kau...," berkata Kwan Cu sambil memegang tangan Sui Ceng. Seperti seorang kakak yang menghibur adiknya, Kwan Cu menggunakan tangan untuk menghapus air mata yang mengalir di pipi Sui Ceng!

"Sudahlah, Sui Ceng, kematian ibumu tak perlu selalu disedihkan. Aku bersumpah akan mencari kemudian memecahkan kepala Toat-beng Hui-houw manusia jahanam itu untuk membalas sakit hati ibumu!"

Kwan Cu tahu bahwa tentu Sui Ceng teringat kepada ibunya ketika melihat bunga cilan, karena ibunya sangat suka akan bunga ini, bahkan ibunya mendapat julukan Pek-cilan (Bunga Cilan Putih) karena sering memakai bunga cilan sebagai penghias rambutnya.

"Apa yang kau katakan?" Sui Ceng membelalakkan kedua matanya memandang kepada Kwan Cu seperti orang marah. "Keparat jahanam Toat-beng Hui-houw tidak boleh dibikin mampus oleh orang lain. Aku sendiri yang akan membeleak dadanya dan mengeluarkan jantungnya, lalu menggagalkan kepalanya untuk kupergunakan sembahyang kepada ibu!"

"Ha-ha-ha! Dua ekor anak domba berdaging empuk lagi bersombong hendak membunuh seekor harimau jantan. Ha-ha-ha!" tiba-tiba terdengar suara ketawa.

Suara ini begitu menyeramkan, besar dan serak sehingga Kwan Cu dan Sui Ceng kaget bukan main. Kedua orang anak ini cepat menengok dan alangkah terkejut hati mereka ketika di hadapan mereka telah berdiri seorang kakek yang bentuk tubuh dan wajahnya aneh sekali. Apa lagi Sui Ceng yang mengenal kakek ini, wajahnya lantas menjadi pucat seketika.

Kakek ini tubuhnya agak bongkok, kepala penuh cambang bauk berwarna putih dan yang mengerikan adalah kedua tangannya, karena sepuluh jari di tangannya berkuku panjang melengkung seperti cakar harimau. Ada pun kedua kakinya telanjang sama sekali.

"Toat-beng Hui-houw...!" seru Sui Ceng yang pernah bertemu dengan siluman ini.

Mendengar disebutkan nama ini, serentak Kwan Cu mengepal tinjunya dan memandang dengan mata marah. Sama sekali dia tidak menjadi takut lagi melihat wajah yang sangat menyeramkan itu. Jadi inilah pembunuh dari Pek-cilan Thio Loan Eng?

Kembali Toat-beng Hui-houw tertawa bergelak.

"Bocah gundul jelek! Kau tadi bilang hendak memecahkan kepala Toat-beng Hui-houw? Ha-ha-ha! Akulah yang akan memecahkan kepalamu dan kumakan otakmu yang kental membeku! Dan kau... kuncup bunga yang cantik, jantungmu tentu empuk dan darahmu hangat manis, lebih hangat dan lebih manis dari pada darah ibumu. Ha-ha-ha!"

Sui Ceng dan Kwan Cu yang sudah tak dapat menahan kemarahannya pula, telah maju berbareng dan menyerang dengan pukulan mereka yang biar pun dilakukan oleh lengan tangan kecil, namun mendatangkan angin pukulan yang hebat juga. Melihat gerakan ini, Toat-beng Hui-houw menjadi gembira sekali.

"Anak-anak baik... bertulang bersih... ha-ha-ha!"

Dia lalu mainkan ilmu silatnya dengan cepat, mempergunakan sepasang tangannya yang berkuku panjang untuk menangkap tangan kedua anak itu yang menyerang.

Akan tetapi, baik Sui Ceng mau pun Kwan Cu adalah murid-murid orang pandai, maka mereka tidak main seruduk saja dan di dalam ilmu silat mereka sudah mendapat latihan dasar yang tinggi. Melihat bentuk kuku dan gerakan tangan manusia yang seperti iblis itu, mereka tidak membiarkan tangan mereka

terpegang. Keduanya menggunakan ginkang untuk bergerak ke sana ke mari menjauhi jangkauan tangan lawan sambil menyerang ke arah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dan lemah.

Namun kedua orang anak ini masih terlalu muda dan tenaga mereka kurang kuat. Biar pun sudah dua kali Kwan Cu berhasil menggunakan ilmu pukulan dari Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to dan menghantam lambung Toat-beng Hui-houw, akan tetapi pukulannya yang keras dan mengandung tenaga lweekang itu seolah-olah mengenai benda dari karet saja dan terpental kembali membuat tubuhnya sendiri terhuyung-huyung!

Juga Toat-beng Hui-houw terkejut sekali karena pukulan anak ini antep sekali. Baiknya dia telah menduga bahwa mereka ini adalah murid-murid orang pandai, maka semenjak siang-siang dia sudah mengerahkan lweekang pada tubuhnya ketika menerima pukulan-pukulan yang cepat itu sehingga dia dapat menolak pukulan itu dan tidak menderita luka.

Juga Sui Ceng memperlihatkan kecepatannya. Pernah dua jarinya menotok jalan darah di punggung kakek ini, namun ternyata bahwa jarinya mengenai kulit lemas dan daging yang tak berurat. Ia kaget dan maklum bahwa kakek seperti iblis ini telah menggunakan Ilmu Pi-ki Hu-hiat (Menutup Hawa Melindung Jalan Darah) sehingga totokannya itu gagal sama sekali.

Tapi Sui Ceng benar-benar memiliki gerakan seperti burung walet cepatnya. Tangannya yang kecil itu meluncur laksana seekor ular dan tahu-tahu dua jarinya dipentang lantas menusuk sepasang mata Toat-beng Hui-houw!

Harimau Terbang Pencabut Nyawa ini mengeluarkan seruan tertahan. Hebat bukan main serangan anak perempuan ini, karena kalau matanya terkena tusukan jari tangan, tentu dia akan menjadi buta. Maka dia cepat melompat ke atas untuk menghindarkan tusukan ke arah matanya.

Tidak tahunya Sui Ceng benar-benar cerdik sekali. Pada saat tangannya tidak berhasil menusuk mata lawan yang melompat tinggi, cepat ia menjambret jenggot dan membetot dengan gentakan keras.

"Aduuuuuuhhh...!"

Toat-beng Hui-houw menjerit lalu menggereng bagai seekor harimau dicabut jenggotnya. Sebagian dari bulu jenggotnya telah tercabut oleh tangan Sui Ceng! Bukan main sakitnya sehingga matanya sampai mengeluarkan air mata. Pedas dan perih.

Hal ini mendatangkan marah yang luar biasa. Begitu dia menubruk sambil mengeluarkan suara mengerikan, Kwan Cu dan Sui Ceng tidak dapat mengelak lagi dan kedua orang anak ini telah tertangkap!

Kwan Cu dan Sui Ceng tak mau mengalah begitu saja dan cepat menggerakkan tangan memukul, namun segera mereka menjadi lemas dan habislah seluruh tenaga pada waktu Toat-beng Hui-houw menekan pundak mereka dengan tangan yang berkuku panjang.

Toat-beng Hui-houw tertawa bergelak dan beberapa kali dia mempergunakan tangannya mengelus-elus kulit leher Sui Ceng yang halus, seakan-akan seorang anak kecil melihat kulit buah leeci yang halus dan menggairahkan!

Sui Ceng yang tidak berdaya menutup matanya dengan ngeri karena dia teringat betapa leher ibunya juga sudah digigit dan dihisap darahnya oleh manusia siluman ini! Ada pun Kwan Cu yang dielus-elus kepalanya, merasa bergidik pula karena kepalanya tentu akan dipecahkan dan otaknya dilalap oleh setan ini seperti ancumannya tadi.

"Ha-ha-ha! Sukar untuk memilih, makan otak dulu atau minum darah dulu. Sama-sama enakya, sama-sama manisnya!" kakek ini bicara seorang diri seperti seorang kelaparan menghadapi arak wangi dan daging muda, bingung untuk mengambil keputusan, makan dulu atau minum dulu!

"Toat-beng Hui-houw, kau boleh membunuhku, akan tetapi jangan kau mengganggu Sui Ceng. Tidak kasihankah kau melihat dia? Tidak malukah kau membunuh seorang anak perempuan kecil seperti dia?" kata Kwan Cu.

Meski dia dan Sui Ceng berada di bawah pengaruh totokan yang lihai sehingga menjadi lumpuh, akan tetapi kedua orang anak ini tadi mengumpulkan tenaga lweekang sehingga mereka dapat melindungi penapasan dan tidak kehilangan suara mereka sehingga masih dapat bicara.

Kwan Cu hendak menolong Sui Ceng, dia sendiri rela mati. Akan tetapi tak disangkanya, anak perempuan itu mempunyai keberanian yang tidak kalah olehnya. Sui Ceng bahkan menjadi marah dan membentak,

"Kwan Cu, kau kira aku takut mati? Biarkan iblis ini membunuhku, nyawaku akan selalu mengejanya. Sebelum menghancurkan kepalanya, nyawaku akan terus menjadi setan penasaran!"

Toat-beng Hui-houw tertawa ha-ha-he-he sambil memandang bergantian kepada kedua anak itu.

"Hemm, aku tidak suka melihat matamu melotot terus memandangu. Kau akan kumakan dulu otakmu!" katanya kepada Kwan Cu sambil mendekati anak itu.

"Bagus, Toat-beng Hui-houw, mau bunuh lekaslah bunuh, aku tidak takut! Akan tetapi kalau kau berani mengganggu Sui Ceng, hemm... kurasa kau tidak akan lama sanggup mempertahankan kepalamu yang botak itu, karena gurunya, Kiu-bwe Coa-li, tentu selalu akan mengejar-ngejarmu!"

Benar saja, mendengar nama ini, berubahlah wajah Toat-beng Hui-houw. Dia memang tahu bahwa Sui Ceng adalah murid Kiu-bwe Coa-li, nenek sakti yang ditakutinya, dan tadi dia lupa sama sekali akan nenek ini. Matanya segera jelalatan ke kanan kiri, mencari-cari kalau-kalau nenek itu berada di dekat situ.

"Aku harus cepat-cepat membereskan kalian!" katanya dan tangannya sudah diangkat tinggi untuk memukul pecah kepala gundul itu.

Akan tetapi, kata-kata Kwan Cu tadi mengingatkan Sui Ceng akan gurunya, maka ia lalu mengumpulkan tenaga dan menjerit keras sekali.

"Suthai...! Tolong teecu!"

Mendengar jeritan itu, Toat-beng Hui-houw terkejut sekali. Ia tidak jadi memukul kepala Kwan Cu, bahkan sebaliknya dengan sekali meloncat dia telah berada di dekat Sui Ceng dan kedua tangannya mencekik leher anak itu.

"Jangan membuka mulut, kau...!"

Akan tetapi, jeritan Sui Ceng tadi sudah membangunkan Kiu-bwe Coa-li dari keadaannya yang seperti sedang mimpi di pinggir telaga. Pada saat itu, pancingnya sedang digondol ikan dan ia tengah menikmati perjuangan ikan itu yang hendak melepaskan pancing yang mengait mulutnya. Mendadak dia mendengar jerit muridnya dan bagaikan seekor burung garuda yang dikagetkan oleh sesuatu, tubuhnya berkelebat ke arah suara muridnya.

"Toat-beng Hui-houw, lepaskan muridku kalau kau tak ingin mampus!" bentaknya marah dan disusul oleh bunyi bergeletar keras sekali.

Dalam kemarahannya, Kiu-bwe Coa-li telah mengeluarkan cambuknya dan kini sembilan helai bulu cambuk menyambar-nyambar mengancam di atas kepala Toat-beng Hui-houw.

Kakek berkuku panjang itu melepaskan cekikannya, akan tetapi dia memegang tangan Sui Ceng dan berkata menyeringai.

"Kiu-bwe Coa-li, siapa mau mengganggu muridmu? Aku hanya main-main saja."

"Bangsat tua bangka! Siapa tidak mengenal watakmu yang curang? Hayo kau lepaskan muridku. Berlaku lamban berarti kepalamu akan hancur oleh cambukku!" Kiu-bwe Coa-li mengancam dengan sikap garang sekali.

"Ha-ha-ha! Bila aku curang, apakah kau juga boleh dipercaya? Muridmu berada di dalam tanganku dan cobalah kau bergerak kalau berani. Sebelum aku terkena cambukmu, pasti nyawa muridmu akan melayang lebih dulu!"

"Apa yang kau kehendaki manusia jahat?" Kiu-bwe Coa-li ragu-ragu untuk menyerang, karena maklum bahwa Toat-beng Hui-houw bisa membuktikan ancamannya itu.

"Aku mau melepaskan muridmu ini, akan tetapi bocah gundul ini akan kubawa. Otaknya bagus sekali untuk punggungku yang suka sakit pada musim dingin karena sudah kurang isinya! Dan pula, sebelum aku melepaskan muridmu, lebih dulu kau harus berjanji tidak akan menyerangku!"

Kiu-bwe Coa-li memutar otaknya. Dia lebih menyayangkan nyawa muridnya dan tentang Kwan Cu, ia tidak peduli akan anak itu. Maka ia lalu berkata dengan suara dingin,

"Kau mau bawa anak gundul itu, bukan urusanku. Kalau kau melepaskan muridku, aku pun tak sudi berurusan dengan orang macam kau lagi!"

Tadinya memang Kiu-bwe Coa-li sangat membutuhkan bantuan Kwan Cu. Akan tetapi sekarang anak itu sudah memberi tahu tentang kitab sejarah yang menjadi petunjuk di mana adanya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dan kitab itu sudah dicuri oleh Jeng-kin-jiu, maka untuk apa lagi membawa anak itu? Membikin repot saja!

Setelah mendengar kata-kata gurunya ini, Sui Ceng terkejut sekali.

"Suthai, jangan berikan Kwan Cu kepadanya! Siluman itu hendak memecahkan kepala Kwan Cu dan hendak makan otaknya!"

"Peduli amat! Aku tidak perlu lagi dengan anak itu!" jawab subo-nya.

Ada pun Toat-beng Hui-houw, sesudah mendengar janji yang dikeluarkan oleh Kiu-bwe Coa-li, menjadi girang dan segera melepaskan Sui Ceng. Kemudian dia melompat dan mengempit tubuh Kwan Cu, pergi dari situ sambil berkata,

"Selamat tinggal, Kiu-bwe Coa-li!"

"Siluman jahat, lepaskan Kwan Cu!" Sui Ceng membentak dan hendak mengejar.

"Sui Ceng, jangan kejar dia!" Gurunya mencegah.

"Suthai, dia hendak membunuh Kwan Cu! Dan dialah pembunuh ibuku! Bagaimana teecu harus diam saja?" Kembali Sui Ceng menggerakkan kedua kakinya hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba gurunya memegang pundaknya sehingga dia tidak dapat bergerak lagi.

"Tidak, Sui Ceng. Aku telah memberi janjiku tak akan mengganggu. Soal pembalasan dendam, mudah saja. Lain kali kalau kita bertemu dengan dia, pasti dia tidak akan kuberi ampun lagi. Kali ini aku terpaksa melepaskannya, karena kalau tidak, kau tadi tentu akan dibunuhnya."

Sui Ceng memandang ke arah bayangan Toat-beng Hui-houw yang membawa Kwan Cu dan air matanya membanjir keluar.

"Kwan Cu...! Kwan Cu...!" Ia menjerit-jerit dengan hati perih.

Kwan Cu yang dikempit oleh Toat-beng Hui-houw dan dibawa lari cepat, merasa sangat mendongkol kepada Kiu-bwe Coa-li.

"Kiu-bwe Coa-li benar-benar orang bong-im-pwe-gi (orang tak kenal budi). Walau pun dia mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, mana dapat dia membacanya? Dan orang macam Toat-beng Hui-houw ini dengan kepandaianya yang rendah dan sifatnya yang pengecut, mana bisa dia menjagoi di dunia kang-ouw?"

Mendengar kata-kata ini, Toat-beng Hui-houw cepat-cepat melepaskan kempitannya dan menurunkan Kwan Cu di atas tanah.

"Kau bicara apa tadi?" tanyanya.

"Aku bicara sendiri, apa hubungannya dengan kau?"

"Aku hendak makan otakmu, akan tetapi jika otakmu miring, jangan-jangan aku akan ikut menjadi gila. Kau bicara seorang diri, bila tidak miring otakmu, apa lagi? Kau sebut-sebut Im-yang Bu-tek Cin-keng, kau tahu

apakah tentang kitab itu?"

"Toat-beng Hui-houw, kau bermimpi! Kiu-bwe Coa-li membawaku, ada perlu apakah jika tidak menghendaki kitab itu? Hanya aku seorang yang akan bisa mendapatkan kitab itu. Sayang kitab itu akan terjatuh ke dalam tangan orang yang tidak pandai membacanya, karena mendiang Gui-siucal hanya mengajarkan tulisan itu kepadaku seorang," Kwan Cu dengan cerdas menggunakan akal untuk menarik perhatian orang menyebarkan ini.

"Apa maksudmu? Apakah di dunia ini sungguh-sungguh terdapat kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng?"

"Tentu saja ada! Lima tokoh besar dunia sedang memperebutkan kitab itu dan siapa saja yang mendapatkannya dan bisa membacanya, tentu akan mempunyai kepandaian yang tak terlawan oleh siapa pun juga di dunia ini. Akan tetapi kau, yang mempunyai kesukaan makan otak dan darah, perlu apa bertanya-tanya? Mau bunuh padaku, lekas bunuh, agar aku tidak dipaksa-paksa oleh para tokoh kang-ouw untuk mencari kitab itu dan untuk menterjemahkannya!"

"Benarkah kau bisa mencari kitab itu, bocah gundul? Di mana adanya kitab itu?"

"Mau apa kau bertanya-tanya?"

"Setan cilik! Bila kau sanggup mendapatkan kitab itu untukku, aku mau menukar dengan kepalamu!"

"Sukar, sukar...! Untuk mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, hanya ada sebuah petunjuk yang terdapat di dalam kitab sejarah peninggalan Gui Tin siucal."

"Di mana adanya kitab sejarah itu?" Toat-beng Hui-houw mendesak dan Kwan Cu girang sekali melihat umpannya mulai berhasil.

"Kitab itu telah dicuri oleh Ang-bin Sin-kai!"

Terbelalak mata Toat-beng Hui-houw mendengar ini.

"Sukar kalau begitu!" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya yang botak, lalu memandang ke arah Kwan Cu yang gundul kelimis, agaknya mulai tertarik lagi dengan otak di dalam kepala gundul itu.

Kwan Cu cepat berkata, "Apa sukarnya! Memang, kepandaian Kiu-bwe Coa-li amat tinggi dan seandainya kitab itu berada di tangannya, akan sukarlah bagimu merampasnya. Akan tetapi Ang-bin Sin-kai...? Kakek yang berpenyakit itu? Ahh, menghadapi Kiu-bwe Coa-li saja dia kalah jauh dan tidak dapat menahan serangan nenek itu lebih dari sepuluh jurus!"

"Apa katamu? Ang-bin Sin-kai terkenal dengan kepandaiannya yang amat tinggi!"

"Toat-beng Hui-houw, kalau tidak percaya, sudahlah. Aku tidak mau banyak bicara lagi."

Toat-beng Hui-houw mulai tertarik lagi melihat sikap Kwan Cu.

"Bocah gundul, betul-betulkah kata-katamu itu?"

"Siapa membohong? Ang-bin Sin-kai mendapatkan kitab itu atas bantuanku. Kemudian dia dan aku bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li dan aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa dia melarikan diri setelah dihajar oleh cambuk Kiu-bwe Coa-li. Kini dia lari dan dikejar-kejar oleh Kiu-bwe Coa-li, dan hanya aku yang tahu di mana Ang-bin Sin-kai dengan kitab sejarah yang dibawanya itu?"

"Di mana?"

"Di kota raja!"

Toat-beng Hui-houw berpikir-pikir sejenak. Apa salahnya kalau dia pun mencoba-coba mendapat kitab sejarah itu untuk kemudian mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Sudah lama dia mendengar tentang kitab pelajaran yang tiada bandingannya di dunia ini dan apa bila benar-benar dia dapat mendapatkan kitab itu atas bantuan anak gundul ini, bukankah dia akan menjagoi di seluruh permukaan bumi? Ia tidak akan perlu takut lagi menghadapi Kiu-bwe Coa-li dan tokoh-tokoh lain.

Sedangkan anak ini... andai kata dia membohong, masih belum terlambat baginya untuk memecahkan batok kepalanya dan makan otaknya. Dan lagi, apa salahnya kalau kelak setelah dia bisa mendapatkan Im-yang Bu-tek Cin-keng atas bantuan anak ini, dia makan juga otaknya?

"Kalau begitu, mari kita menyusul ke kota raja," katanya kemudian.

"Apa kau tidak mau makan otakku lagi?" tanya Kwan Cu berani.

"Tidak, otakmu perlu kupergunakan untuk mencari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi awas, apa bila tidak berhasil mendapatkan kitab itu, tidak hanya otakmu yang kumakan, juga darahmu kuminum habis-habis!"

Kwan Cu mengangkat pundak, acuh tak acuh. "Apa bedanya? Kalau aku mati, otakku akan dimakan cacing dan darahku diminum semut! Masih jauh lebih baik kalau dimakan dan diminum oleh seorang manusia seperti kau sekali pun!"

Akan tetapi Toat-beng Hui-houw tidak mau banyak cakap lagi dan setelah membebaskan Kwan Cu dari totokannya, dia segera menggandeng tangan anak ini dan diajaknya berlari cepat sekali menuju ke kota raja.

"Kita harus mendahului Kiu-bwe Coa-li ke kota raja, kemudian merampas kitab sejarah itu dari tangan Ang-bin Sin-kai!" Kwan Cu berkata

Ucapan ini lalu membuat Toat-beng Hui-houw membawanya berlari seperti di kejar setan cepatnya. Menuju ke kota raja.....

Ang-bin Sin-kai sudah mulai tidak sabar dan gelisah sekali memikirkan keadaan Kwan Cu, karena selama dia berada di kota raja, belum juga kelihatan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu datang. Juga belum kelihatan bayangan Kiu-bwe Coa-li.

Sudah beberapa hari dia berada di kota raja, tiga kali dia masuk ke dalam dapur istana menikmati masakan-masakan yang langka terdapat di luar istana. Bahkan dia pernah mendatangi gedung Lu Pin adiknya secara diam-diam untuk melihat apakah Jeng-kin-jiu sudah kembali ke kota raja. Dari gedung adiknya dia pergi ke rumah Lu Seng Hok ayah Lu Thong, akan tetapi juga di situ sunyi tidak kelihatan Jeng-kin-jiu atau Lu Thong.

Ia sudah mulai bosan menanti dan pada malam ke empat, kembali dia memasuki dapur istana lalu mabuk-mabukan seorang diri di dalam dapur itu. Tiba-tiba saja dia mendengar suara genteng dibuka orang dan tahu-tahu berkelebat bayangan seorang kakek yang melayang turun dengan seorang anak laki-laki gundul. Anak itu bukan lain adalah Kwan Cu dan kakek itu adalah Toat-beng Hui-houw.

"Ang-bin Sin-kai, lekas kau serahkan kitab sejarah peninggalan Gui-siucai itu kepadaku!" Toat-beng Hui-houw membentak.

Kakek berkuku panjang ini masih belum percaya betul kepada Kwan Cu dan ketika dia merhadapan dengan Ang-bin Sin-kai, dia masih memegang pergelangan tangan Kwan Cu. Kalau anak ini ternyata membohong, dia akan membunuhnya terlebih dulu.

Kwan Cu juga maklum akan hal ini. Karena itu dia memandang kepada Ang-bin Sin-kai dengan muka khawatir sambil memutar otaknya.

"Kitab sejarah yang mana?" Ang-bin Sin-kai menjawab sambil mengerutkan keningnya. "Toat-beng Hui-houw, apakah kau sudah menjadi gila? Kau membunuh anak-anak murid Kim-san-pai dan Thian-san-pai sehingga menyusahkan kepadaku, sekarang kau datang menuduh yang bukan-bukan lagi! Benar-benar kau sudah miring otakmu!"

Mendengar jawaban ini, Toat-beng Hui-houw sudah menekan lebih keras di pergelangan tangan Kwan Cu, membuat anak itu kesakitan sekali dan hampir memekik. Akan tetapi Kwan Cu menahan rasa sakit, lalu menudingkan jari telunjuknya kepada Ang-bin Sin-kai.

“Ang-bin Sin-kai, kau orang tua benar-benar licik sekali! Bukankah kitab itu dahulu selalu kau bawa-bawa? Kenapa sekarang tidak mengaku?”

Selagi Ang-bin Sin-kai memandang terheran-heran, Kwan Cu berkata kepada Toat-beng Hui-houw,

“Locianpwe, mengapa kau begitu bodoh dan mau percaya pada omongannya? Dia telah membohongimu! Lihat saja, mukanya sudah berubah merah sekali, itulah tandanya dia membohong. Aku percaya bahwa kitab itu tentu berada di dalam saku bajunya. Lekas serang dia dan rampas kitab itu!”

Toat-beng Hui-houw ragu-ragu dan memang otaknya agak bodoh maka dia mau percaya omongan anak ini. Dia melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Kwan Cu dan memandang kepada Ang-bin Sin-kai dengan mata terbelalak.

Sebaliknya, Ang-bin Sin-kai adalah seorang yang cerdas dan sekelebatan saja dia dapat melihat betapa pergelangan tangan Kwan Cu yang dipegang oleh Toat-beng Hui-houw tadi menjadi matang biru, maka dia lalu tertawa bergelak sambil berkata,

“Toat-beng Hui-houw, kalau kau goblok, adalah anak gundul itu pintar sekali tidak kena ditipu. Misalnya benar kitab itu berada di tanganku, habis kau mau apa?”

“Berikan kepadaku!” Toat-beng Hui-houw membentak kemudian serentak menubruk maju sambil mengulur sepasang tangannya yang berkuku panjang seperti cakar harimau.

Ang-bin Sin-kai mengelak cepat sambil tertawa-tawa.

Sekarang Kwan Cu cepat melompat ke pinggir dan berubahlah air mukanya, kini gembira sekali.

“Suhu, pukul batang hidungnya! Kemplang kepala botaknya! Siluman ini tadinya hendak makan otak teecu, sehingga terpaksa teecu membawanya ke sini kepada Suhu!”

Dengan keterangan ini, semakin jelaslah bagi Ang-bin Sin-kai bahwa entah bagaimana, muridnya itu terjatuh ke tangan Toat-beng Hui-houw dan dengan mempergunakan akal, Kwan Cu berhasil memancing siluman ini untuk mencari dirinya dengan alasan hendak merampas kitab sejarah yang dapat menunjukkan tempat kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Mengingat akan hal ini, makin besarlah suara ketawa Ang-bin Sin-kai.

Ada pun Toat-beng Hui-houw saat mendengar Kwan Cu menyebut Suhu kepada Ang-bin Sin-kai, sadar bahwa dia telah ditipu oleh bocah gundul itu, akan tetapi sekarang dia tak memiliki kesempatan lagi untuk menyerang Kwan Cu, karena Ang-bin Sin-kai juga sudah membalas serangan-serangannya dan mendesaknya dengan hebat.

Segara Toat-beng Hui-houw mengeluh dalam hatinya ketika beberapa kali ia menyerang tetapi selalu dapat dielakkan oleh Ang-bin Sin-kai dengan amat cepatnya, bahkan kakek pengemis itu melayannya sambil tertawa-tawa dan bahkan berani menangkis tangannya yang berkuku panjang dan yang mengandung racun!

“Ang-bin Sin-kai, kau tua bangka busuk bersama muridmu anjing kecil gundul itu hari ini harus mampus dalam tanganku!” bentaknya.

Toat-beng Hui-houw lantas menerkam sambil menggunakan ilmu silatnya yang paling dia andalkan, yaitu Ilmu Silat Hui-houw Lo-lim (Macan Terbang Mengacau Hutan). Sepuluh kuku jari tangannya tiba-tiba mulur panjang dan runcing, dan gerakannya tiada bedanya dengan seekor harimau yang ganas sekali.

Tidak hanya kedua tangannya yang bergerak mencakar-cakar seperti harimau, juga dua kakinya yang telanjang itu menendang-nendang bagai kaki harimau yang mencakar! Dari tenggorokannya keluar suara gerengan-gerengan yang menggetarkan tiang-tiang dapur istana itu, bahkan Kwan Cu yang berdiri di pinggir berdebar jantungnya mendengar suara yang mirip suara harimau besar ini.

“Toat-beng Hui-houw, seekor harimau pun tidak sebodoh dan seganas kau tua bangka tak tahu malu!” Ang-bin Sin-kai balas memaki.

Tetapi dia segera menghadapi serangan-serangan yang bukan main ganasnya. Ang-bin Sin-kai memang belum pernah bertempur melawan kakek berkuku panjang ini. Sungguh pun kedua orang kakek ini sudah pernah bertemu, namun baru kali ini mereka mendapat kesempatan mengadu kepandaian dan mengukur tenaga masing-masing!

Kwan Cu menonton pertempuran itu dengan hati gembira. Ia berdiri bertolak pinggang dan berkata, "Suhu, pukul kepalanya yang botak itu! Dia sudah membunuh Thio-toanio secara keji! Dia benar-benar siluman jahat yang menjelma manusia!"

Mendengar suara Kwan Cu tadi, bukan main mendongkol dan marahnya hati Toat-beng Hui-houw. Dia telah dipermainkan, ditipu dan diejek oleh bocah gundul ini. Kalau saja dia bisa merobohkan Ang-bin Sin-kai, dia tentu akan menangkap bocah gundul itu dan akan mencari jalan yang paling mengerikan untuk membikin mampus setan gundul!

Maka dia kemudian mengeluarkan serangan yang luar biasa cepat dan hebatnya. Kedua tangannya yang berkuku panjang itu menyerang bergantian secara bertubi-tubi laksana ilmu tendangan Lian-hoan-twi. Dari sepuluh kuku jarinya itu tersebar bau yang amat amis memuakkan, menyambar ke arah muka Ang-bin Sin-kai.

Tetapi Ang-bin Sin-kai yang kini telah dapat mengukur inti kepandaiannya dari lawannya, hanya tersenyum-senyum saja dan seperti seorang anak kecil, dia menjatuhkan diri ke belakang lantas berpok sai (membuat salto berjungkir-balik), menggelundung ke belakang seperti bal ditendang.

Inilah gerakan yang di sebut Trenggiling Turun Gunung, yang gerakannya begitu cepat dan wajar sehingga Kwan Cu merasa amat kagum. Dengan gerakan seperti ini, serangan yang bagaimana hebat pun dapat dielakkan dengan mudahnya.

Beberapa jurus lamanya Toat-beng Hui-houw terus menerus mengejar dan menyerang, akan tetapi tiba-tiba Ang-bin Sin-kai tidak merasa lagi adanya sambaran angin serangan lawan. Pada waktu kakek ini melompat berdiri, dia terkejut sekali melihat kini Toat-beng Hui-houw melakukan pukulan maut!

"Manusia curang!" Kwan Cu membentak.

Ang-bin Sin-kai mainkan Ilmu Silat Pai-bun Tui-pek-to untuk mengelak, akan tetapi tetap saja dia terdesak hebat bukan main, meski pun dalam beberapa jurus dia masih berhasil menghindarkan diri dari serangan lawan yang ganas itu.

"Tua bangka tak tahu diri!" Ang-bin Sin-kai memaki.

Dia menggerakkan dua tangan memukul. Sambaran angin pukulannya hebat sekali dan sambaran ini mampu mematahkan dan menumbangkan batang-batang pohon dari jarak jauh.

Toat-beng Hui-houw terkejut bukan main ketika merasa pinggangnya sakit, maka cepat dia membalikan tubuhnya dan mengerahkan lweekang untuk melawan pukulan Ang-bin Sin-kai yang lihai. Kemudian dia menerkam dan kuku-kukunya mencengkeram hendak mencekik leher kakek pengemis itu.

Akan tetapi Ang-bin Sin-kai sekarang telah menjadi marah sekali. Ia mengibaskan kedua tangannya ke arah kuku lawan dan...

"Kraakk!" terdengar suara, maka patah-patahlah semua kuku di ujung tangan Toat-beng Hui-houw dan tubuh kakek ini sendiri terpental, membentur tembok dan roboh pingsan!

Ang-bin Sin-kai memandang kepada Kwan Cu. "Kau mau membalas dendam keamtian Pek-cilan? Nah, sekarang mudah bagimu untuk melakukan hal itu."

Kwan Cu menengok dan memandang pada Toat-beng Hui-houw yang masih tergeletak pingsan di atas lantai. Memang mudah sekali baginya, hanya dengan sekali pukul atau sekali tendang saja dia dapat membunuh Toat-beng Hui-houw, membalaskan sakit hati Pek-cilan Thio Loan Eng.

Dengan hati gemas Kwan Cu melangkah maju mendekati tubuh Toat-beng Hui-houw yang menggeletak di situ. Dia memegang leher baju kakek itu dan menyeretnya ke arah meja, kemudian dia menarik tubuh Toat-beng Hui-houw dan didudukkan di atas bangku menyandar tembok menghadapi meja. Toat-beng Hui-houw

yang masih pingsan itu tidak berdaya dan kini dia terduduk bersandar tembok seperti orang tidur.

Kwan Cu mengambil semangkok besar masakan. Dengan gemas sekali dia memasang mangkok itu di atas kepala botak Toat-beng Hui-houw bagai topi! Masakan yang kuahnya kuning itu mengalir turun ke atas muka kakek ini sehingga kelihatan lucu sekali.

"Tidak, Suhu. Teecu tidak dapat membunuh orang yang sudah tidak berdaya seperti ini," kata Kwan Cu sambil meninggalkan musuh besar itu.

Diam-diam Ang-bin Sin-kai menjadi girang sekali mendengar ucapan muridnya ini, sebab tadi dia memang hanya mencoba saja untuk menguji sifat kegagahan muridnya.

"Jika begitu, hayo kita lekas pergi dari sini. Mungkin Jeng-kin-jiu sekarang sudah pulang." Setelah berkata demikian, Ang-bin Sin-kai melompat keluar melalui genteng yang tadi di buka oleh Toat-beng Hui-houw diikuti oleh Kwan Cu yang merasa girang bisa berkumpul kembali dengan suhu-nya.

Pukulan dari Ang-bin Sin-kai tadi betul-betul hebat sekali dan Toat-beng Hui-houw selain menderita patah semua kukunya yang diandalkan, juga menjadi pingsan sampai selama satu malam! Hawa pukulan itu demikian kerasnya sehingga melumpuhkan semua urat di dalam tubuhnya.

Ketika keesokan harinya seorang pegawai dapur istana membuka pintu, dia menjerit dan segera berlari keluar kembali ketika melihat seorang kakek yang aneh sekali duduk di atas bangku menghadapi pintu!

"Tolong... toloooong... ada siluman!" teriaknya sambil berlari-lari.

Seorang penjaga yang mendengar ini ikut berteriak-teriak hingga sebentar saja keadaan menjadi geger. Di antara para penjaga yang kini berkumpul, ada juga yang berhati tabah. Sesudah mendengar penuturan pegawai dapur bahwa di dalam dapur terdapat seorang siluman sedang duduk menghadapi meja dan makan minum, dia cepat membuka pintu dapur dan sambil memegang goloknya dia melangkah masuk.

Kawan-kawannya menjenguk dari pintu dan tidak berani ikut masuk. Ketika penjaga yang tabah ini melihat ke dalam dapur, dia terkejut sekali dan meremanglah bulu tengkuknya. Memang menyeramkan sekali makhluk yang kelihatan duduk menghadapi meja itu.

Seorang kakek botak yang wajahnya menyeramkan dan bersikap aneh sekali, bertopi mangkok dan mukanya penuh benda cair berwarna kuning, membuat muka itu nampak makin mengerikan.

"Siluman dari manakah yang berani mengacau di dapur istana?" Penjaga ini membentak sambil melangkah maju, siap dengan goloknya di depan dada.

Akan tetapi pada saat itu, Toat-beng Hui-houw baru saja siuman kembali dari pingsannya dan kepalanya masih terasa pening. Dia membuka matanya, akan tetapi merasa malas untuk bergerak. Dia terus mengejap-nejapkan matanya karena masih mengingat-ingat akan peristiwa semalam.

Munculnya penjaga di depan pintu dan diikuti teguran penjaga yang memegang golok di depannya itu mengingatkan Toat-beng Hui-houw akan semua pengalamannya dan ingat kembalilah dia bahwa dia masih berada di dalam dapur istana. Dia merasa heran sekali kenapa Ang-bin Sin-kai atau bocah gundul itu tidak membinasakannya, padahal dia telah pingsan tidak berdaya!

Sementara itu, ketika penjaga yang memegang golok tadi telah datang dekat dan melihat bahwa 'siluman' itu sesungguhnya seorang kakek botak dan bahwa keseraman mukanya diakibatkan oleh kuah masakan yang mengalir turun dari mangkok yang dijadikan topi, agak lenyap rasa takutnya. Ia menyangka bahwa kakek ini tentulah seorang yang miring otaknya, kalau tidak bagaimana dia memakai mangkok yang penuh masakan sebagai topi?

"Bangsat tua, dari mana kau berani sekali mengacau di sini? Hayo lekas berlutut dan menyerah, kalau tidak golokku akan makan kepalamu!" bentak penjaga itu.

Tetapi Toat-beng Hui-houw masih termenung saja, seakan-akan tidak mendengar seruan penjaga ini. Ada pun para penjaga lainnya ketika mendengar kawannya memaki-maki 'siluman' itu, menjadi besar hati dan mulailah mereka memasuki dapur.

Melihat kawan-kawannya sudah ikut masuk, penjaga tadi makin tabah hatinya dan kini membentak keras, "Lihat kupenggal kepala siluman ini!"

Sambil berkata demikian, benar-benar dia mengayunkan goloknya yang tajam itu dan membacok kepala Toat-beng Hui-houw! Akan tetapi, alangkah terkejutnya dia, juga para penjaga yang sudah memasuki dapur saat melihat keajaiban yang mengejutkan.

Ketika golok itu menyambar kepala botak yang kelimis, terdengar suara berdetak seperti golok menyambar batu dan bukan kepala botak itu yang terbelah, melainkan gagang golok itu terpental dan terlepas dari pegangan penjaga yang tadi membacoknya karena penjaga itu merasa tangannya sakit!

Kejadian aneh ini disusul oleh suara kakek itu tertawa bergelak menyeramkan sekali, lalu ketika kakek itu berdiri, meja yang berada di depannya mendadak terbang melayang ke arah para penjaga yang berkerumun di depan pintu!

Tentu para penjaga menjadi kaget dan ketakutan. Mereka cepat bergerak mengelak atau menangkis meja yang tiba-tiba hidup dan menyambar kepala mereka itu. Ketika akhirnya meja itu dapat dilemparkan ke pinggir dan mereka memandang, ternyata bahwa kakek botak itu telah lenyap dari dapur itu!

"Celaka, benar-benar siluman...!" kata mereka.

Sayang sekali pada hari sepagi itu kepala penjaga Song Cin masih belum hadir sehingga tak dapat menyaksikan peristiwa ini. Sebenarnya, hanya Song Cin seorang yang kiranya akan dapat menghadapi siluman itu.

Ketika Song Cin diberi tahu, perwira ini mengerutkan kening dan menggeleng-gelengkan kepala. Ia juga merasa bingung karena dia tahu bahwa tidak mungkin kakek yang dikira siluman oleh anak buahnya itu Ang-bin Sin-kai adanya. Siapakah kakek yang aneh ini? Pertanyaan ini selamanya hanya akan tetap tinggal sebagai teka-teki yang tidak pernah terjawab olehnya.....

Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu baru saja datang dari perantauannya bersama muridnya, Lu Thong. Ayah Lu Thong, yakni Lu Seng Hok dan isterinya, girang sekali melihat putera mereka kembali dengan selamat. Sesungguhnya, Lu Seng Hok dan isterinya tidak suka melihat putera mereka diajak merantau oleh hwesio itu, karena tentu saja mereka merasa khawatir kalau-kalau putera tunggal mereka itu tak akan pulang kembali.

Dengan sikap hormat dan tidak memperlihatkan ketidak senangan hatinya, Lu Seng Hok berkata kepada Jeng-kin-jiu yang tengah makan minum dengan gembira.

"Twa-suhu, kami harap suka lah kiranya Twa-suhu melatih ilmu silat kepada Thong-ji di sini saja dan tidak membawanya ke luar kota, karena kami selalu merasa gelisah dan khawatir. Segala keperluan untuk latihan itu, tinggal Twa-suhu katakan saja maka kami akan sediakan semua."

Mendengar ini, Kak Thong Taisu tertawa bergelak, lalu minum araknya dari cawan besar sebelum dia menjawab. "Lu-taijin tidak tahu bahwa ilmu silat baru dapat sempurna kalau latihan-latihan itu disertai pula dengan pengalaman pertempuran. Apa gunanya memiliki ilmu silat bila tanpa ada pengalaman-pengalaman pertempuran menghadapi orang-orang pandai? Ilmu silat itu akan mentah, tidak berisi."

"Betapa pun juga, Twa-suhu, kami berdua lebih-lebih ibu anak itu merasa amat gelisah dan rindu kalau terlalu lama Twa-suhu dan Thong-ji tidak pulang."

Lu Thong yang hadir pula di situ, lalu berdiri dari bangkunya dan mengerutkan keningnya sambil berkata manja, "Ayah... kenapa ayah melarangku pergi dengan Suhu? Bila mana Suhu pergi merantau, aku harus ikut serta! Ayah tidak tahu betapa senangnya merantau di luar, di dunia bebas, tidak seperti di sini, terkurung dan sempit sekali!"

"Ha-ha-ha!" Jeng-kin-jiu tertawa bergelak, "Memang lebih enak menjadi seperti burung di udara dari pada terkurung dalam sangkar emas!"

"Thong-ji!" Lu Seng Hok membentak anaknya. "Apakah kau sudah tidak mau menuruti omongan ayahmu

lagi? Untuk mencapai kedudukan tinggi tidak hanya belajar silat, akan tetapi kau pun harus belajar ilmu surat dengan baik!” Dengan uring-uringan ayah ini lalu meninggalkan ruangan itu setelah memberi hormat kepada Jeng-kin-jiu. Kak Thong Taisu yang hanya tertawa saja.

Setelah Lu Seng Hok pergi, Jeng-kin-jiu berkata dengan suara bersungguh-sungguh pada muridnya, “Lu Thong, kata-kata ayahmu tadi ada benarnya. Lihatlah aku ini, selamanya menjadi seorang perantau yang tidak memiliki rumah tangga yang baik. Bahkan menjadi hwesio pun tidak mempunyai kelenteng untuk tempat tinggal. Kau keturunan orang besar dan apa bila kelak tidak menduduki pangkat tinggi, tentu akan mengecewakan hati para leluhurmumu.”

“Akan tetapi teecu lebih senang belajar ilmu silat dari pada ilmu surat, Suhu. Teecu ingin mempunyai kepandaian silat yang paling tinggi!” bantah Lu Thong.

Jeng-kin-jiu tertawa. “Enak saja kau bicara. Apa kau kira belajar ilmu silat itu ada batas tingginya sampai mencapai tingkat tertinggi? Tak mungkin. Gunung Thai-san yang begitu tinggi pun masih ada langit di atasnya, apa lagi kepandaian orang. Kecuali kalau kau bisa mempelajari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng...”

Lu Thong tertarik sekali. Akan tetapi sebelum dia mengajukan pertanyaan, tiba-tiba saja terdengar bentakan halus.

“Tua bangka gundul, lekas kau serahkan kitab sejarah peninggalan Gui-siucai padaku!”

Bentakan ini lantas disusul melayangnya tubuh Kiu-bwe Coa-li bersama Sui Ceng yang memasuki ruangan itu. Sikap Kiu-bwe Coa-li mengancam sekali, di tangannya telah siap cambuknya yang lihai sehingga Jeng-kin-jiu menjadi amat terkejut dan tak berani berlaku sembrono. Dia melompat bangun sambil menyambar toyaunya yang tadi disandarkan di tembok dekat tempat duduknya.

“Kiu-bwe Coa-li, kau setan betina dari selatan! Kau datang-datang bicara mengacau tidak karuan, apakah aku terlihat seperti seekor cacing buku maka kau bilang aku menyimpan kitab sejarah? Lebih baik simpan cambukmu yang menjijikkan itu dan mari kita minum arak wangi!”

“Gundul busuk! Siapa sudi minum arakmu yang masam? Tak usah berpura-pura suci dan pinni tidak mempunyai banyak waktu untuk mengobrol. Kau sudah mencuri kitab sejarah peninggalan Gui Tin di dalam goanya di lereng Liang-san. Sekarang lebih baik lekas kau serahkan kitab itu kepada pinni kalau kau tak ingin kepalamu yang gundul itu retak-retak oleh cambukku!”

Mendengar ucapan ini, darah Jeng-kin-jiu langsung naik ke ubun-ubun saking marahnya. Sepasang matanya yang bundar itu melotot hampir keluar dari ruangnya. Hidung serta bibirnya bergerak-gerak seperti bibir kuda mencium asap.

“Kau... kau... benar-benar kurang ajar sekali, Kiu-bwe Coa-li! Kau tidak ingat bahwa kita sama-sama dari selatan? Apa kau mau merendahkan jago-jago selatan?”

“Tutup mulutmu dan serahkan kitab itu!” kata Kiu-bwe Coa-li yang memang wataknya keras luar biasa.

“Ayaaa...!” Jeng-kin-jiu menggelengkan kepalanya yang bundar, “kau benar-benar sudah kemasukan iblis-iblis dari laut selatan! Pinceng tidak membawa kitab itu, juga andai kata ada, tak mungkin kuserahkan kepadamu!”

Pada saat itu, Lu Thong yang semenjak tadi memandang kepada Kiu-bwe Coa-li dengan mata terbelalak dan perasaan mendongkol berkata, “Suhu, inikah Kiu-bwe Coa-li yang sering kali Suhu sohorkan? Apa bila hanya seperti ini, mengapa banyak tanya-tanya lagi, Suhu? Orang sombong biasanya rendah kepandaianya!”

Sui Ceng marah sekali dan melompat ke depan Lu Thong, lalu menampar pipi Lu Thong. Oleh karena pakaian Lu Thong seperti anak bangsawan dan terpelajar, maka Sui Ceng mengira bahwa anak ini tidak pandai ilmu silat. Akan tetapi siapa sangka bahwa sekali menggerakkan kepalanya saja, Lu Thong telah dapat mengelak dari serangannya!

“Bangsat mewah, kau memang patut diberi hajaran!” Setelah berkata demikian, Sui Ceng melompat dan menerjang Lu Thong yang segera menyambutnya gembira.

Memang Lu Thong amat suka menghadapi lawan tangguh. Kini bertempur melawan anak murid Kiu-bwe Coa-li, sungguh merupakan ujian yang bagus sekali baginya. Jeng-kin-jiu memandang kepada dua orang anak yang sudah bertanding itu, lalu tertawa bergelak-gelak.

“Kiu-bwe Coa-li, kau tunggu apa lagi? Lekaslah turun tangan atau lekas minggat saja dari sini!” sambil berkata demikian, toyaanya digerakkan sehingga meja bangku yang membuat ruangan itu menjadi sempit, beterbangan ke kanan kiri. Baru sambaran angin toyaanya saja sudah dapat membuat meja bangku terlempar jauh, dapat diduga betapa besarnya tenaga gwakang hwesio gendut ini.

“Jeng-kin-jiu, mampuslah kau hari ini!”

Kiu-bwe Coa-li menggerakkan cambuknya dan sembilan helai bulu cambuk itu memenuhi ruangan karena menyambar ke arah Jeng-kin-jiu dari segala jurusan! Kakek gundul ini melompat menjauhi lawannya karena dia anggap tidak baik bertempur di dekat tempat dua orang anak itu bertanding.

Maka pertempuran terpecah pada dua tempat dan begitu Jeng-kin-jiu memutar toyaanya, angin dingin menyambar-nyambar dan selalu mampu menahan datangnya ujung cambuk yang ekornya ada sembilan itu. Namun sebaliknya, toyaanya juga tidak diberi kesempatan menyerang, oleh karena gerakan sembilan ekor cambuk itu benar-benar cepat sekali dan datang secara bertubi-tubi.

Ada pun Lu Thong yang bertanding dengan Sui Ceng, merasa kagum bukan main. Dari pembawaannya, Sui Ceng memang anak yang mempunyai kelincahan serta kecepatan gerakan tubuh. Kemudian, sesudah dilatih oleh Kiu-bwe Coa-li, maka ginkang dari anak perempuan ini menjadi luar biasa sekali. Tubuhnya berkelebatan menyambar-nyambar laksana seekor tawon yang licah sekali.

Akan tetapi, Lu Thong juga mempunyai kepandaian yang cukup tinggi. Biar pun matanya agak kabur karena kecepatan gerakan Sui Ceng, namun dia selalu dapat mengelak atau menangkis serangan gadis cilik itu.

Tadi begitu melihat Sui Ceng serta mendengar gadis cilik ini berbicara, diam-diam Lu Thong merasa kagum dan sayang. Hatinya yang sudah mulai dewasa itu tertarik oleh Sui Ceng bagaikan sebatang jarum tertarik oleh besi sembrani. Dia menganggap Sui Ceng demikian lincah, lucu dan sangat manis, apa lagi sesudah kini dia menyaksikan kelihaian Sui Ceng, benar-benar Lu Thong suka sekali pada gadis ini.

Oleh karena itu, dia tidak mau membalas serangan Sui Ceng dengan hebat dan hanya menangkis atau membalas sekedarnya untuk menjaga jangan sampai dia terdesak hebat saja. Karena sesungguhnya, biar pun kepandaian mereka seimbang atau bahkan boleh dibilang Sui Ceng menang cepat, namun tenaga Lu Thong besar dan kini pemuda cilik ini sudah pandai sekali memainkan Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng (Dengan Tangan Kosong Mencabut Nyawa), yaitu ilmu silat yang diwarisinya dari Ang-bin Sin-kai melalui gurunya sebagaimana telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini.

Oleh karena itu, pertempuran antara Sui Ceng dengan Lu Thong juga ramai sekali dan seimbang. Seperti juga pertempuran antara Kiu-bwe Coa-li dan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, sukar dikatakan siapa yang akan menang di antara dua orang murid ini.

Orang-orang di gedung itu mulai geger setelah mereka mengetahui bahwa di ruangan ini terjadi pertempuran hebat sekali. Para penjaga datang, akan tetapi Lu Thong membentak mereka supaya jangan ikut campur. Pula, bagaimana para penjaga itu berani campur tangan kalau dari gerakan toya dan cambuk itu anginnya saja cukup kuat untuk membuat mereka terdorong mundur? Juga Lu Seng Hok berdiri menonton dengan hati gelisah.

Sambil menggerakkan toyaanya yang hebat, Kak Thong Taisu berkali-kali memaki dan mentertawakan Kiu-bwe Coa-li yang dianggapnya sebagai orang yang lagi kemasukan iblis, yang menuduh orang sesuka hatinya dan lain-lain.

Kalau semua orang yang menyaksikan pertempuran ini merasa gelisah, ada dua orang lain yang berada di atas genteng dan menyaksikan pertempuran itu dengan hati merasa geli. Mereka ini adalah Ang-bin Sin-kai dan Kwan Cu!

“Tua bangka-tua bangka di bawah itu sudah gila semua. Ha-ha-ha, kini mereka sedang memperebutkan sumur tak berair! Tak salah dugaanku, tentu yang mencuri kitab sejarah itu adalah Hek-i Hui-mo. Pantas saja larinya dahulu itu cepat bukan main,” kata Ang-bin Sin-kai.

"Akan tetapi, Suhu. Bukankah Hek-i Hui-mo tidak pernah membawa-bawa muridnya dan sepanjang pengetahuan kita, dia tidak mempunyai murid?"

"Siapa tahu? Aku pun tadinya tak pernah berpikir punya murid sebelum bertemu dengan kau. Sudahlah, hayo kita pergi menyusul Hek-i Hui-mo!"

Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai melompat pergi dari situ, diikuti oleh Kwan Cu. Akan tetapi, Kwan Cu adalah seorang anak yang memiliki pribadi tinggi. Melihat betapa Kiu-bwe Coa-li bertempur mati-matian dengan Jeng-kin-jiu hanya untuk memperebutkan sesuatu yang kosong, dia merasa tidak tega.

Terutama sekali terhadap Jeng-kin-jiu, hwesio gendut yang dahulu sudah memberi nama kepadanya itu. Lebih-lebih lagi karena dia pun melihat betapa Sui Ceng ikut bertempur hebat melawan Lu Thong. Maka sebelum dia melompat untuk menyusul suhu-nya, dia bernyanyi dengan suara keras karena dia mengerahkan khikang-nya.

*Anjing-anjing bodoh berebut tulang
tanpa ingat bahaya kehilangan nyawa.
Tak tahunya serigala belang
membawa lari tulang sambil tertawa.*

Tadi ketika Ang-bin Sin-kai dan Kwan Cu berada di atas genteng, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu dan Kiu-bwe Coa-li tentu saja dapat mendengar, terutama sekali suara tindakan kaki Kwan Cu yang belum begitu tinggi ginkang-nya seperti Ang-bin Sin-kai.

Akan tetapi oleh karena kedua orang yang bertempur ini menghadapi lawan yang amat berat, mereka tak dapat dan tidak berani memecah perhatian yang berarti memperlemah pertahanan sendiri. Mereka hanya tahu bahwa di atas genteng ada orang-orang pandai yang mengintai dan menonton pertempuran mereka.

Akan tetapi ketika mendengar suara nyanyian Kwan Cu yang keras itu, mereka menjadi terkejut dan otomatis mereka menarik senjata masing-masing.

"Sui Ceng, berhenti!" seru Kiu-bwe Coa-li kepada muridnya.

Ada pun Jeng-kin-jiu yang juga mendengar nyanyian itu, tertawa bergelak. "Ha-ha-ha! Si gundul Kwan Cu benar-benar tepat sekali memaki kita! Memang kita anjing-anjing bodoh berebut tulang. Ehh, Kiu-bwe Coa-li, apakah kau masih belum insyaf bahwa kau sudah memperebutkan sesuatu yang kosong dan yang sudah dibawa lari oleh serigala belang seperti dinyanyikan Kwan Cu tadi?"

"Jadi Kwan Cu yang bernyanyi tadi?" Sui Ceng berkata dan wajahnya tiba-tiba berubah girang bukan main. Cepat anak ini melompat keluar dan melayang ke atas genteng untuk melihat.

"Bodoh, mereka telah pergi!" kata Kiu-bwe Coa-li.

Hal ini memang benar, karena ketika Sui Ceng tiba di atas genteng, di atas sunyi tidak nampak bayangan seorang manusia pun. Gadis cilik itu pun turun kembali.

Melihat wajah Sui Ceng nampak girang, Lu Thong menjadi iri hati dan cemburu. Ia tidak tahu bahwa Sui Ceng merasa girang bukan main mendengar suara Kwan Cu, karena itu hanya berarti bahwa Kwan Cu sudah berhasil menyelamatkan diri dari bahaya maut di tangan Toat-beng Hui-houw yang menyeramkan!

Lu Thong mengira bahwa Sui Ceng suka kepada Kwan Cu, maka dia pun berkata, "Ahh, pengemis kecil gundul itukah? Sayang, jika dia tidak pergi, tentu akan kuberi kesempatan untuk dia menebus kekalahannya dariku dahulu."

"Sombong! Orang macam kau akan dapat mengalahkan dia?" bentak Sui Ceng. Biar pun dia mengerti bahwa Lu Thong memang lebih pandai dari pada Kwan Cu, namun dia tidak senang mendengar Kwan Cu dihina.

Ada pun Kiu-bwe Coa-li, sesudah mendengar nyanyian Kwan Cu tadi, timbul keraguan di dalam hatinya. Siapa tahu kalau dia telah ditipu oleh bocah gundul itu dan sengaja diadu dengan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu? Maka ia lalu bertanya dengan suara bersungguh-sungguh.

“Jeng-kin-jiu, benar-benarkah pinni telah salah sangka dan telah berlaku sembrono?”

Hwesio itu melebarkan matanya dan tertawa. “Bukan hanya sembrono saja, malahan tadi kukira kau telah kemasukan iblis laut selatan! Pinceng bukan kutu buku, mana pinceng menyimpan kitab-kitab? Kalau kitab suci pelajaran Nabi Buddha, tentu saja ada dan jika kau masih ingin memperdalam pengetahuanmu dalam pelajaran itu, bolehlah kau pinjam dari pinceng dengan cuma-cuma tanpa bayar!”

Mendengar ini, Kiu-bwe Coa-li menjadi merah mukanya. “Kalau begitu, maafkan pinni, Jeng-kin-jiu. Memang benar pinni sudah tertipu oleh anak setan itu. Sui Ceng, hayo kita pergi!” kata Kiu-bwe Coa-li kepada muridnya.

Lu Thong buru-buru berkata Sui Ceng. “Nona yang baik, meski pun gurumu minta maaf kepada guruku, namun aku hendak minta maaf kepadamu bahwa tadi aku sudah berani bertempur melawanmu. Harap kau tak berkecil hati dan kita dapat menjadi sahabat baik.”

“Cih, manusia tak tahu malu!” jawab Sui Ceng yang segera melompat menyusul gurunya yang sudah pergi lebih dulu.

Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tertawa bergelak. “Lu Thong, apa kau suka kepada anak itu?” tanyanya.

Tentu saja Lu Thong tak berani menjawab dan mukanya menjadi merah karena malunya. Sementara itu, ayahnya datang menghampiri mereka dan bertanya dengan muka kurang senang.

“Siapakah mereka tadi dan kenapa kalian bertempur di sini?” matanya tajam memandang anaknya seperti hendak menyatakan betapa tidak baiknya hidup sebagai ahli silat yang bisanya hanya bertempur dan membunuh orang.

“Ayah, mereka itu adalah orang-orang gagah. Nenek tadi adalah Kiu-bwe Coa-li yang sudah tersohor sebagai ahli silat dari selatan yang berilmu tinggi. Kalau bukan Suhu yang menghadapinya, dalam beberapa jurus saja orang lain tentu akan tewas kalau diserang olehnya.”

Lu Thong mengucapkan kata-kata ini dengan muka girang dan penuh kegembiraan, tadi seolah-olah dia bukan berkelahi mati-matian, melainkan menari dalam sebuah pesta dan berjumpa dengan seorang anak perempuan yang manis. Lu Seng Hok ayahnya hanya menggeleng-gelengkan kepala saja dan menarik napas.

Akan tetapi Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tertawa bergelak lalu tubuhnya ‘menggeling’ ke kamarnya di sebelah belakang, di mana dia terus melempar tubuhnya yang bundar ke atas pembaringan dan sebentar saja terdengar dia mendengkur seperti kerbau.

Ketika melihat kesempatan baik ini, Lu Seng Hok dan isterinya membujuk-bujuk kepada Lu Thong agar supaya anak ini, biar pun menjadi murid Jeng-kin-jiu dan belajar ilmu silat kepadanya, namun jangan mencampuri urusan pertempuran hwesio gundul itu.

“Akan tetapi, ingat. Kau adalah seorang anak dari keluarga berpangkat dan bangsawan, bagaimana kau dapat bercampur gaul dengan segala orang-orang kang-ouw yang kotor dan jahat? Apakah kelak kau akan mencemarkan nama nenek moyangmu?”

“Ayah, bukankah Ang-bin Sin-kai itu juga keluarga kita?”

“Bodoh, kau mau meniru hal yang buruk? Coba kau lihat, alangkah jauhnya perbedaan antara Ang-bin Sin-kai dan Kongkong-mu Lu Pin!”

“Ang-bin Sin-kai lebih terkenal!” bantah Lu Thong.

“Tetapi bukan terkenal kebaikan dan kebesarannya, melainkan tersohor karena jahatnya dan kurang ajarnya. Ahh, Lu Thong, jangan kau mengecewakan hati orang tuamu...”

Melihat ayahnya sudah mulai marah dan ibunya meruntuhkan air mata, Lu Thong cepat menutup mulutnya kemudian menundukkan kepala. Akan tetapi di dalam hatinya, anak ini mentertawakan orang tuanya.

Dan pada malam harinya, pada saat Lu Thong telah tidur, tiba-tiba dia merasa tubuhnya digoyangkan orang dan ketika dia membuka matanya, ternyata suhu-nya telah berdiri di luar jendelanya yang terbuka sambil melambaikan tangan, memberi isyarat kepadanya supaya ikut keluar! Lu Thong tidak sangsi lagi, lalu melompat keluar dari kamarnya.

"Kita pergi sekarang juga!" kata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. "Tak usah membawa bekal atau pakaian."

Melihat kesungguhan muka gurunya yang biasanya selalu tersenyum-senyum dan lucu, Lu Thong agak tertegun. "Baiklah, Suhu. Akan tetapi, kenapa berangkat malam-malam? Ada keperluan amat pentingkah?"

"Kiu-bwe Coa-li telah datang dan menyerangku mati-matian, tentu kitab yang dicarinya itu amat penting. Juga Ang-bin Sin-kai berkeliaran, itu berarti di dunia luar ini terjadi sesuatu yang patut diperhatikan. Apakah kau kira aku suka terbenam di dalam gedung ini saja?"

Maka berangkatlah guru dan murid ini malam-malam, meninggalkan gedung keluarga Lu, tanpa memberi tahu atau berpamit kepada Lu seng Hok dan isterinya yang tentu saja menjadi gelisah setengah mati pada keesokan harinya.....

Ang-bin Sin-kai memang benar-benar merasa sayang kepada Kwan Cu. Hal ini terbukti dari usahanya menyusul Hek-i Hui-mo ke barat, yakni ke Tibet! Baginya sendiri, dia tidak nanti sudi melanggar sumpahnya dan dia tidak akan mau mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng untuk diri sendiri, melainkan karena dia ingin agar supaya muridnya itu dapat mempelajari ilmu kepandaian dari kitab itu.

Padahal, perjalanan ke Tibet bukanlah semudah orang melihat gambar peta bumi saja! Apa lagi pada jaman dahulu, di mana tidak ada jalan sama sekali. Jangankan jalan besar dan rata, bahkan jalan atau lorong kecil pun belum ada.

Perjalanan ke Tibet merupakan perjalanan yang puluhan ribu li jauhnya, melalui gurun, padang pasir bergaram, tanah tandus yang beratus atau beribu li luasnya. Juga melalui gunung-gunung yang luar biasa tingginya, hutan-hutan yang liar dan belum pernah dilalui manusia. Bila sedang melalui gurun pasir, panas membakar kulit, akan tetapi sebaliknya kalau melalui puncak bukit yang tinggi, hawa dingin menggerogoti tulang iga!

Guru dan murid ini melakukan perjalanan selama berbulan-bulan. Dengan amat sulit dan banyak susah payah, akhirnya mereka tiba di Pegunungan Kun-lun-san. Memang kalau orang hendak pergi ke Tibet melalui jurusan utara, maka dia harus melewati Pegunungan Kun-lun-san yang termasuk daerah Tibet Utara.

Namun semua kesukaran perjalanan itu sama sekali tidak terasa oleh Kwan Cu. Bahkan anak ini merasa sangat gembira. Perjalanan yang luar biasa jauhnya ini mendatangkan pengalaman-pengalaman baru yang hebat-hebat dan di sepanjang perjalanan, Ang-bin Sin-kai tidak pernah lalai untuk melatih ilmu silat kepada muridnya.

Kni Kwan Cu sudah mulai menerima gemblengan ilmu-ilmu silat tingkat tinggi sehingga kepandaianya maju dengan pesat sekali. Di samping itu, juga Ang-bin Sin-kai mengajak muridnya mampir di tempat tinggal para tokoh besar dunia kang-ouw dan selalu mencari kesempatan untuk memperlebar dan memperluas pengetahuan muridnya itu tentang ilmu silat.

"Lihatlah baik-baik, muridku," katanya jika berhasil minta kepada seorang ahli silat untuk menunjukkan kepandaianya. "Betapa pun jauh perbedaan gaya dalam permainan silat, tetapi semuanya berdasarkan kekuatan mereka atas kedudukan tubuh dan pemasangan kaki. Memang ini sangat penting, Kwan Cu. Betapa pun bagus dan luhai gerakan serta gayanya, tapi tanpa keteguhan dan kedudukan kaki, dia bukanlah seorang ahli silat yang kuat."

Pegunungan Kun-lun-san penuh dengan puncak-puncak yang tertutup salju dan di setiap tempat terdapat sungai-sungai es. Melalui daerah seperti ini orang harus berlaku hati-hati sekali. Hampir saja Kwan Cu menemui bencana ketika mereka melewati sebuah sungai es yang lebar.

Permukaan es itu tampak mengkilap kebiru-biruan, yaitu bayangan-bayangan langit yang tercermin ke dalam permukaan es. Pada mulanya Kwan Cu merasa gembira sekali dan berlari-larian di atas es yang

licin itu. Ia telah memiliki ginkang tinggi dan juga tubuhnya sudah kuat sehingga dia tidak khawatir terpeleset jatuh.

Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya bahwa es itu belum lama membeku sehingga permukaannya masih tipis. Ketika dia berlari dan tiba di bagian yang amat tipis, tiba-tiba pecahlah permukaan kaca es itu dan tubuhnya terjeblos ke bawah.

Air yang luar biasa dinginnya menerima tubuh Kwan Cu dan seketika anak ini menjadi kaku seluruh tubuhnya! Dia cepat menahan napas dan mengerahkan tenaga serta hawa tubuh untuk membuat tubuhnya hangat dan untuk membuat aliran darah pada tubuhnya menjadi lebih cepat. Akan tetapi, hawa dingin dari air yang setengah membeku itu luar biasa sekali dan kalau gurunya tidak cepat turun tangan, pasti nyawa anak ini tidak akan tertolong lagi.

Ang-bin Sin-kai yang sudah banyak pengalamannya tidak mau mengejar ke tempat itu karena kalau dia sendiri sampai terjeblos, walau pun kepandaianya tinggi, namun belum tentu dia akan dapat melawan serangan hawa dingin yang luar biasa itu. Dia lalu cepat mempergunakan lweekang-nya untuk mencabut sebatang akar yang sangat panjang dari pohon besar yang sudah habis daunnya dimakan salju dan dengan akar ini dia kemudian menolong Kwan Cu.

Anak gundul ini meski pun tubuhnya sudah hampir beku, namun pikirannya masih sadar. Begitu melihat akar, dia cepat menangkapnya dan memegangnya erat-erat, sungguh pun jari-jari tangannya sudah kaku dan sukar digerakkan lagi dan kulit tangannya sudah mati rasa!

Memang, sesungguhnya kakek ini sudah amat tua. Pada waktu Ang-bin Sin-kai masih kanak-kanak, kakek ini telah menjadi seorang tokoh besar dalam dunia persilatan. Tidak saja ilmu silatnya yang tinggi, juga dia terkenal sebagai seorang pendeta yang berpribudi tinggi sehingga namanya terkenal di seluruh dunia.

Sudah menjadi lajim pada jaman itu, ahli-ahli silat datang dari atas gunung atau tempat-tempat sunyi, atau lebih tepat lagi, puncak-puncak gunung yang sunyi paling disukai oleh ahli-ahli silat untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Hal ini sudah sewajarnya, karena pada masa itu, ilmu-ilmu silat yang tinggi dimiliki oleh ahli tapa dan pendeta suci.

Ilmu silat yang tinggi memang tidak boleh dipisahkan dengan ilmu batin, maka tentu saja para pendeta yang mempelajari ilmu batin dan memiliki tenaga batin yang kuat dan suci dapat menciptakan ilmu silat yang tinggi. Dan pendeta-pendeta ini memang paling suka bertempat tinggal di puncak gunung-gunung yang sunyi untuk bertapa. Di samping ini, mereka tidak mempunyai pekerjaan sehingga dalam mempelajari ilmu silat, mereka amat tekun dan rajin sehingga memperoleh kemajuan luar biasa.

Seperti juga gunung-gunung besar lainnya, pegunungan Kun-lun-san menjadi perhatian para pertapa. Di puncak-puncak yang tinggi itu banyak sekali bersembunyi orang-orang yang mempunyai kepandaian lihai. Di antaranya, puncak yang tertinggi dijadikan tempat tinggal oleh Seng Thian Siansu. Beberapa tahun kemudian, menyusul tiga orang saudara seperguruannya, yakni Seng Te Siansu, Seng Jin Siansu serta Seng Giok Siansu atau yang disebut Kun-lun Sam-lojin (Tiga Kakek dari Kun-lun-san).

Seng Thian Siansu sudah sangat tua dan memang kalau dibandingkan, usianya berbeda jauh sekali dengan sute-sute-nya, ada sekitar lima puluh tahun selisihnya! Bersama para sute-nya ini, Seng Thian Siansu lalu membentuk partai yang disebut Kun-lun-pai. Mereka telah banyak menerima murid-murid yang berbakat baik sehingga beberapa belas tahun kemudian, nama Kun-lun-pai meningkat dan menjadi harum akibat perbuatan-perbuatan para anak murid mereka yang gagah perkasa dan budiman.

Setelah Seng Thian Siansu merasa dirinya terlalu tua, usianya sudah seratus dua puluh tahun, dia mencuci tangan dan Kun-lun-pai lalu dipegang oleh tiga orang sute-nya yang kemudian terkenal dengan sebutan Kun-lun Sam-lojin itu. Semenjak saat itu, Seng Thian Siansu hanya bertapa saja di dalam goa, sama sekali tak mau mencampuri urusan dunia lagi.

Mengapa sekarang kakek yang sudah tua dan lemah sekali ini memaksa diri keluar dari goa dan bertemu dengan Ang-bin Sin-kai? Mari kita dengarkan percakapannya dengan Ang-bin Sin-kai.

"Benar kata-katamu, Locianpwe. Teecu adalah Lu Sin dan sesungguhnya teecu lewat di Kun-lun-san karena hendak menuju ke Tibet. Akan tetapi, sungguh teecu merasa heran sekali melihat Locianpwe berada di sini dalam keadaan hawa yang sedingin ini. Hendak ke manakah Locianpwe, kalau kiranya teecu boleh bertanya?"

Seng Thian Siansu tersenyum dan kembali Kwan Cu terheran. Bukan hanya matanya yang masih nampak 'muda', bahkan gigi kakek ini masih lengkap dan putih rapi!

"Ang-bin Sin-kai, kau ternyata masih belum melupakan sifat-sifatmu yang baik! Memang agaknya sudah dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa, maka hari ini pinto terpaksa harus meninggalkan tempat pertapaan dan nasibkulah yang buruk, sehingga tua-tua terpaksa membereskan urusan penasaran."

"Ah, Locianpwe, urusan apakah gerangan yang memaksa Locianpwe harus turun tangan sendiri? Kalau sekiranya teecu boleh membantu, harap Locianpwe beri tahukan kepada teecu, tentu teecu bersedia membantu sekuat tenaga."

Kakek itu tersenyum lagi. "Kau masih tetap gagah! Terima kasih, Ang-bin Sin-kai. Marilah kita duduk di sana, nanti kuceritakan apa yang telah mengeruhkan suasana Kun-lun-san yang sunyi bersih ini."

Ang-bin Sin-kai dan Kwan Cu mengikuti kakek itu yang duduk di atas sebuah batu hitam yang bertumpuk pada sebelah kiri lereng itu. Sesudah duduk dan menaruh tongkatnya di sebelahnya, mulailah Seng Thian Siansu bercerita.

Kurang lebih setahun yang lalu, di Pegunungan Kun-lun-san datanglah lima orang aneh yang memiliki kepandaian amat tinggi. Mereka menyebut diri sebagai Ngo-eng Kiam-hiap (Pendekar-pendekar Pedang Lima Garuda) dan sesudah memilih puncak yang berada di sebelah kanan puncak di mana Seng Thian Siansu mendirikan Kun-lun-pai, mereka lalu menambah sebutan menjadi Kun-lun Ngo-eng (Lima Garuda dari Kun-lun-san)!

Hal ini masih tidak dapat menggoncangkan hati dan pikiran fihak Kun-lun-pai yang selalu mengutamakan kebenaran dan perdamaian. Akan tetapi, pihak Kun-lun Ngo-eng ternyata bukanlah orang-orang yang suka hidup tenteram dan mereka ini tidak puas bahwa di situ ada puncak yang menjadi pusat dari partai Kun-lun-pai yang terkenal.

Beberapa kali mereka sengaja melanggar wilayah atau daerah puncak Kun-lun-san yang didiami oleh Kun-lun-pai, bahkan mereka pernah menghina dan memukul seorang anak murid Kun-lun-pai yang sedang turun gunung. Akan tetapi, tetap saja Kun-lun Sam-lojin berlaku sabar dan menekan marah, karena mereka tidak mau cekcok dengan 'tetangga'!

Agaknya dari fihak Kun-lun Ngo-eng juga tak berani gegabah terhadap Kun-lun-pai. Oleh karena itu, setelah didiamkan saja, akhirnya mereka juga tinggal diam, tidak melanjutkan kekurang ajaran mereka terhadap Kun-lun-pai.

Akan tetapi, diam-diam Kun-lun Sam-lojin merasa mendongkol dan marah sekali ketika mendengar laporan dari para murid Kun-lun-pai bahwa sebenarnya 'tetangga' mereka itu bukanlah orang baik-baik. Bahkan ada beberapa orang anak murid yang melihat dengan mata sendiri betapa kelima orang aneh yang usianya telah tua-tua itu pernah menculik orang-orang muda, laki-laki dan perempuan, dan dibawa ke atas puncak!

Kun-lun Sam-lojin, yaitu Seng Te Siansu, Seng Jin Siansu dan Seng Giok Siansu, hampir tak dapat menahan kemarahan hati mereka dan siap untuk menyerbu. Akan tetapi, ketika Seng Thian Siansu mendengar akan maksud tiga orang sute-nya ini, ia cepat mencegah mereka. Tiga orang tua dari Kun-lun-san ini memang sangat patuh kepada Seng Thian Siansu yang bukan saja menjadi suheng mereka, bahkan boleh di bilang menjadi wakil guru mereka, maka mereka menahan sabar dan mencoba untuk melupakan hal Kun-lun Ngo-eng itu.

Akan tetapi, beberapa hari yang lalu terjadi sesuatu yang menggoncangkan Pegunungan Kun-lun-san. Hal ini terjadi setelah Hek-eng Sianjin, yakni orang termuda dari Kun-lun Ngo-eng, menculik seorang gadis dari dusun yang menjadi tempat tinggal suku bangsa Hui, seorang gadis cantik jelita yang menjadi kembang dusun itu, bahkan ia adalah puteri dari kepala suku bangsa itu.

Tentu saja suku bangsa Hui yang jumlahnya lebih tiga puluh keluarga itu menjadi marah sekali. Mereka mengumpulkan orang-orang lelaki dan empat puluh orang lebih laki-laki tua muda membawa senjata menyerbu ke puncak gunung yang ditinggali oleh Kun-lun Ngo-eng. Akan tetapi, mana bisa mereka menang? Hek-eng Sianjin seorang diri keluar dan begitu pendeta berjubah hitam ini memainkan pedangnya yang lihai, belasan orang langsung roboh dan tewas, sedangkan yang lain-lain lalu melarikan diri.

Tangis riuh-rendah di dalam dusun orang-orang Hui ini menarik perhatian seorang kakek pendek kecil yang kebetulan lewat di dusun itu bersama dua orang anak laki-laki. Kakek ini bukan lain adalah Pak-lo-sian Siangkoan Hai bersama Gouw Swi Kiat dan The Kun Beng murid-muridnya!

"Ehh, ada apakah ribut-ribut ini?" tanyanya pada orang Hui itu.

Kepala suku bangsa Hui segera maju dan berlutut kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Ia dapat melihat bahwa yang datang ini adalah seorang kakek yang luar biasa dan tentunya memiliki kepandaian tinggi.

"Lo-enghiong, kami keluarga Hui tertimpa mala petaka hebat...! Anakku perempuan telah diculik oleh saikong siluman dari puncak Kun-lun-san, dan pada saat aku serta saudara-saudaraku menyerbu ke sana untuk menolong, belasan orang saudaraku bahkan tewas oleh saikong siluman..."

Siangkoan Hai mengerutkan keningnya dan memandang tak percaya.

"Aneh, siapa orangnya yang berani berbuat jahat di sini? Bukankah puncak sebelah barat itu pusat dari Kun-lun-pai yang tersohor? Mengapa kau tidak minta tolong ke sana?"

"Sudah, Lo-enghiong. Kami sudah menghadap Kun-lun Sam-lojin, akan tetapi mereka tak mau turun gunung menolong..."

Siangkoan Hai membelalakkan matanya. "Aneh, aneh! Mengapa begitu?"

"Suhu, lebih baik kita menolong dulu nona yang diculik itu!" kata The Kun Beng tak sabar.

"Memang kita harus lekas menolong, dan hendak kulihat siapakah orangnya yang berani berlaku jahat seperti itu. Baru kemudian aku hendak menegur Kun-lun Sam-lojin kenapa tidak mau menolong mereka ini." Siangkoan Hai lalu berkata pada orang-orang itu.

"Hayo bawa kami ke tempat saikong siluman itu!"

Demikianlah, beramai-ramai orang-orang Hui itu lalu mengantar Siangkoan Hai dan dua orang muridnya menuju ke puncak tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng. Di atas puncak itu terdapat sebuah bangunan besar yang terkurung pagar tembok. Orang-orang Hui yang pernah dihajar oleh Hek-eng Sianjin, tidak berani datang lebih dekat dan hanya menanti dari jauh. Mereka melihat betapa kakek yang pendek kecil ini berjalan menuju ke pintu gerbang, diikuti oleh dua orang muridnya yang berjalan dengan gagahnya.

Ketika mereka sudah tiba di dekat pintu, Siangkoan Hai dan dua orang muridnya merasa heran karena ternyata bahwa pintu gerbang itu terjaga oleh tiga orang pemuda dan dua orang gadis yang semuanya berwajah elok. Usia mereka antara tujuh belas sampai dua puluh tahun, pakaian mereka mewah sekali.

"Orang-orang muda, beritahukan kepada Kun-lun Ngo-eng bahwa Pak-lo-sian Siangkoan Hai sudah datang minta bertemu!" kata kakek tokoh besar utara itu kepada para penjaga remaja tadi.

Lima orang muda itu lalu berlari masuk setelah menutup pintu gerbang rapat-rapat!

Pak-lo-sian Siangkoan Hai tertawa tergelak. "Kun-lun Ngo-heng! Apakah pintumu terbuka untuk angin dan setan yang tak nampak, akan tetapi tertutup bagi tamu manusia? Kalau kalian melarang aku masuk, keluarlah menemui aku di luar. Aku Pak-lo-sian Siangkoan Hai perlu sekali bicara dengan kalian!"

Tiba-tiba di atas tembok yang mengurung bangunan itu, tersembullah lima buah bendera yang berwarna putih, kuning, hijau, merah dan hitam! Bendera-bendera ini berkibar-kibar tertup angin gunung, merupakan pemandangan yang indah beraneka warna. Kemudian, terdengar suara dari balik tembok itu.

"Kami tak mengenal Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan tidak mempunyai urusan dengan dia! Orang tua pendek kecil harap jangan mencari penyakit dan lekas pergi dari sini!"

Mendadak kelima buah bendera yang berkibar di atas tembok itu berubah arah kibarnya, yaitu kalau tadi berkibar ke kanan, sekarang berkibar ke kiri, padahal angin masih jelas terasa berkibar ke kanan!

Siangkoan Hai maklum bahwa orang-orang di bawah tembok sana telah memperlihatkan kepandaianya.

Dia juga tahu bahwa bendera itu berkibar karena ditiup oleh orang yang mempunyai tenaga khikang yang luar biasa tingginya. Agaknya Kun-lun Ngo-eng hendak menggertaknya dan mendemonstrasikan kepandaian supaya dia menjadi ketakutan dan segera pergi.

Kembali Pak-lo-sian Siangkoan Hai tertawa bergelak dan sesudah melihat ke kanan kiri, kakek pendek ini lalu menghampiri sebatang pohon yang tinggi. Sekali dia mengerahkan tenaga, akar pohon itu telah tercabut dari tanah! Dia lalu menghampiri tembok bangunan itu dan melemparkan pohon tadi ke atas. Pohon itu melayang dan tepat berdiri di atas tembok di dekat bendera-bendera itu dan tentu saja pohon itu jauh lebih tinggi dari pada bendera-bendera tadi.

“Ha-ha-ha! Kun-lun Ngo-eng. Jangan dikira bahwa bendera-benderamu itu paling tinggi di dunia ini!”

Perbuatan Siangkoan Hai ini menimbulkan kegemparan pada sebelah dalam bangunan, karena terdengar seruan-seruan memuji dengan kagum. Siangkoan Hai dan kedua orang muridnya mendengar bahwa yang memuji itu adalah suara-suara banyak orang-orang muda, bahkan ada yang suaranya menyatakan masih suara anak-anak.

Lalu terdengar suara wanita yang merdu dan nyaring.

“Pak-lo-sian Siangkoan Hai! Tak perlu kau memamerkan kepandaian seperti anak kecil! Kalau kau mampu, masuklah saja, tembok kami tidak terlalu tinggi kiranya!” inilah suara Jeng-eng Mo-li, orang ketiga dari Kun-lun Ngo-eng.

Siangkoan Hai tertawa bergelak mendengar ini, kemudian berbisik kepada Kun Beng dan Swi Kiat kedua orang muridnya.

“Kalau sampai murid-murid mereka menyerang, kalian layani mereka akan tetapi jangan sampai membunuh orang.”

Kun Beng dan Swi Kiat mengangguk. Mereka sudah mengerti akan kehendak suhunya ini. Kemudian, dua orang anak muda ini lalu ikut suhu mereka melompat ke atas tembok. Dari atas tembok ini mereka memandang ke bawah dan terlihatlah lima orang aneh serta belasan orang anak-anak muda yang elok-elok.

Lima orang ini terdiri dari tiga orang kakek dan dua orang wanita. Usia mereka antara empat puluh sampai lima puluh tahun, akan tetapi mereka masih nampak muda. Apa lagi dua orang wanita, meski dari muka mereka mudah dilihat bahwa mereka telah setengah tua, namun muka itu masih dibedaki tebal dan di beri pemerah bibir dan pipi.

Pakaian mereka juga aneh sekali, karena seorang berpakaian warna putih, orang kedua berpakaian kuning, lalu hijau, merah dan hitam! Untuk lebih mengenal mereka, marilah kita memperhatikan seorang demi seorang.

Orang pertama yang berpakaian putih adalah kakek Pek-eng Sianjin atau orang tertua dari Kun-lun Ngo-eng. Pek-eng Sianjin memang usianya paling tua dan rambutnya telah bercampur uban, pakaiannya dan juga gelung rambutnya menandakan bahwa dia adalah seorang tosu. Pedangnya menempel pada punggung dan tubuhnya yang jangkung kurus membuat dia nampak amat gesit. Orang tertua inilah yang di sebut Pek-eng atau Garuda Putih!

Orang kedua adalah seorang wanita berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Inilah Ui-eng Suthai atau Garuda Kuning, pakaiannya juga berwarna kuning seluruhnya. Akan tetapi bentuk pakaiannya sama dengan Pek-eng Sianjin, yakni potongan pakaian yang biasa di pakai oleh pendeta atau tokouw. Walau pun pakaiannya seperti pertapa wanita, namun bedak dan pemerah pipi dan bibirnya menonjolkan sifat-sifat aslinya.

Tak dapat disangkal bahwa sewaktu mudanya, Ui-eng Suthai ini tentulah seorang wanita yang amat cantik. Mudah dilihat dari bentuk mata, hidung dan mulutnya. Meski sekarang telah ada gurat-gurat usia tua pada pinggir mata dan mulut, akan tetapi dia masih tetap mempunyai penarik sebagai seorang wanita.

Seperti juga suhunya, dia memakai pedang di punggungnya. Hanya bedanya, gagang pedangnya memakai ronce-ronce benang emas warna kuning, ada pun gagang pedang Pek-eng Sianjin memakai ronce-ronce benang sutera putih.

Orang ketiga juga seorang wanita, berpakaian hijau seluruhnya. Usianya beberapa tahun lebih muda dari Ui-eng Suthai, akan tetapi orang ketiga ini nampaknya jauh lebih muda. Namanya Jeng-eng Mo-li (Iblis Wanita Garuda Hijau) dan melihat potongan tubuhnya yang langsing, air mukanya yang ramah berseri, mulutnya yang selalu tersenyum, mudah diduga bahwa dia adalah seorang perempuan yang berwatak gembira. Akan tetapi, kalau orang melihat sepasang matanya yang liar mengerling penuh nafsu, akan dapatlah dilihat iblis yang tersembunyi di dalam tubuh lincah ini.

Dandanannya jauh lebih 'aksi' dari pada suci-nya yang oleh karena potongan pakaiannya bukan potongan pakaian pendeta wanita, maka kelihatan lebih menarik dan sangat ketat mencetak tubuhnya yang memang bentuknya bagus sekali. Rambutnya disanggul bagai dara-dara muda dan pedangnya yang beronce hijau tergantung di pinggang kirinya.

Biar pun bentuk air muka Jeng-eng Mo-li tidak sebaik muka Ui-eng Suthai, namun karena Jeng-eng Mo-li lincah, genit dan gembira, maka boleh dibilang dia jauh lebih menarik dari pada suci-nya. Iblis Wanita Garuda Hijau inilah yang tadi mengeluarkan suaranya ketika menantang Pak-lo-sian Siangkoan Hai untuk memasuki tempat tinggal mereka.

Orang keempat bernama Ang-eng Sianjin yang berpakaian bagai pendeta tosu, berwarna merah seluruhnya, usianya sebaya dengan Jeng-eng Mo-li. Demikian pun orang ke lima yang bernama Hek-eng Sianjin bertubuh gemuk dengan perut besar seperti perut arca penjaga dapur, adalah Hek-eng Sianjin bertubuh tinggi besar, tubuh seorang gagah yang bertenaga kuat. Keduanya juga memakai pedang pada punggungnya.

Maka ketahuanlah sekarang bahwa Kun-lun Ngo-eng terdiri dari tiga orang tosu, seorang tokouw serta seorang perempuan genit. Mereka ini kelima-limanya adalah ahli-ahli ilmu pedang dari satu cabang perguruan dan kelimanya merupakan ahli Ilmu Pedang Sin-eng Kiam-hoat (Ilmu Pedang Garuda Sakti).

"He-he-he, seperti anak wayang saja!" seru Pak-lo-sian Siangkoan Hai melihat lima orang yang pakaiannya aneh itu. "Apakah kalian hendak main sandiwara Ngo-koai-jio-kaw-kut (Lima Setan Memperebutkan Tulang Anjing)?"

Sudah tentu saja tidak ada cerita yang berjudul seperti itu dan ucapan ini dikeluarkan oleh Singkoan Hai hanya untuk mengejek mereka saja, sebagai pembalasan atas sikap mereka yang sombong. Pak-lo-sian Siangkoan Hai terkenal seorang kakek gagah yang berwatak sombong dan tidak mau kalah, maka ketika dia melihat sikap mereka ini, sejak tadi darahnya telah naik ke kepalanya!

Sedangkan orang yang paling galak di antara Kun-lun Ngo-eng, adalah Ui-eng Suthai, pertapa wanita berpakaian kuning itu. Mendengar ejekan Pak-lo-sian Siangkoan Hai itu, mukanya langsung menjadi merah dan sekali tangan kirinya bergerak, lantas tersebarlah jarum-jarum rahasia tujuh belas batang banyaknya, menyambar ke arah Siangkoan Hai dan kedua orang muridnya!

Jarum rahasia yang dilepaskan oleh Ui-eng Suthai bukanlah senjata rahasia biasa saja. Jarum-jarum ini disebut Toat-beng-ciam (Jarum Pencabut Nyawa) dan amat halus serta kecilnya sehingga apa bila jarum-jarum ini mengenai sasaran, dapat menyusup ke dalam kulit daging dan kemudian masuk ke dalam jalan darah dan terbawa oleh darah!

Dalam penggunaan jarum-jarum ini, orang yang melontarkannya harus memiliki tenaga lweekang yang tinggi dan melihat betapa sekali lempar dapat menyerang lawan dengan tujuh belas batang jarum, dapatlah dinilai betapa hebatnya tenaga lweekang dari Ui-eng Suthai!

Orang biasa saja bila diserang oleh jarum-jarum ini, akan celakalah dia karena nyawanya takkan tertolong lagi. Bahkan ahli-ahli silat yang kurang pandai sukar membebaskan diri dari sambaran jarum-jarum itu, terlebih lagi dalam keadaan sedang berdiri di atas pagar tembok yang lebarnya hanya pas saja dengan kaki!

Namun, yang diserang adalah Pak-lo-sian Siangkoan Hai, Si Dewa Tua dari Utara, mana dia jeri menghadapi jarum-jarum halus ini? Entah kapan diambilnya, tahu-tahu di kedua tangannya sudah terpegang sepasang kipas hitam putihnya dan kini sambil tersenyum mengejek, Pak-lo-sian Siangkoan Hai mengebutkan kipas putih pada tangan kirinya ke arah jarum-jarum yang menyambarnya ke atas itu. Aneh sekali, ketika terkena sambaran angin kebutan kipas putih, jarum-jarum kecil itu tiba-tiba membalik dan runtuh semua ke bawah.

"Ha-ha-ha, siluman rase! Hendak aku mengukur dengan jarum-jarumu sampai berapa dim tebalnya bedak di mukamu!" Siangkoan Hai tertawa sambil cepat mengebutkan kipas hitam di tangan kanannya.

Hebat sekali akibatnya! Jarum-jarum yang belasan batang banyaknya itu kini terbawa hawa kebutan kipas hitam dan meluncur, seluruhnya menuju ke muka Ui-eng Suthai!

Ui-eng Suthai menjerit marah dan segera memutar pedangnya, memukul runtuh semua jarum-jarumnya sendiri. Melihat kelihaian lawan, memang sejak tadi dia sudah mencabut pedangnya dan bersiap sedia. Kemudian, sambil mengeluarkan pekik nyaring, tokouw ini lantas menggerakkan tubuhnya yang cepat melayang ke atas dan menyerang Siangkoan Hai dengan pedangnya.

Akan tetapi, terdengar suara ketawa bergelak dan tiba-tiba Siangkoan Hai sudah lenyap dari atas tembok itu, karena ketika tadi Ui-eng Suthai melayang naik, dia telah membetot tangan kedua muridnya dan membawa mereka melompat turun ke dalam.

"Bangsat tua, bagus sekali kau mengantarkan nyawa!" Pek-eng Sian-jin membentak dan segera menyerang dengan pedangnya.

Melihat serangan ini, segera tahulah Siangkoan Hai bahwa ilmu pedang Pek-eng Sianjin benar-benar lihai dan tenaganya bahkan lebih kuat dari pada Ui-eng Suthai. Maka ia pun tidak berani berlaku ayal.

Tanpa dapat terlihat saking cepatnya, dia sudah menyimpan kembali sepasang kipasnya dan kini Pak-lo-sian Siangkoan Hai mengeluarkan tombaknya! Ia mainkan tombak itu dan padangan mata Pek-eng Sianjin segera berkunang-kunang saat melihat ujung tombak di tangan kakek pendek kecil itu berubah menjadi puluhan banyaknya!

Tombak itu tergetar dan mengaung dengan suara yang menyakitkan telinga, sedangkan setiap kali pedangnya terbentur oleh ujung tombak, hampir saja pedangnya terpental dan terlepas dari pegangan. Pada waktu secara nekat Pek-eng Sianjin melompat ke atas lalu menukik ke bawah sambil memabat dengan pedangnya ke arah leher lawan, Siangkoan Hai memutar tombaknya sehingga pedang lawan tertempel dan ikut terputar.

"Turun kaul!" bentak Siangkoan Hai.

Benar saja, tanpa dapat menahan diri lagi Pek-eng Sianjin terbetot turun dan pedangnya menancap di atas tanah dengan tubuhnya masih di atas! Untuk sejenak, seakan-akan Pek-eng-Sianjin berubah menjadi sebatang tongkat panjang, dengan tangan memegang gagang pedang yang tertancap di atas tanah dan kakinya lurus ke atas. Akan tetapi dia segera dapat melompat dan membalik sehingga dia dapat berdiri kembali, lalu mencabut pedangnya.

"Nanti dulu sebelum kalian melanjutkan permainan wayang ini!" Pak-lo-sian Siangkoan Hai berseru. "Aku datang bukan untuk mencari permusuhan, sungguh pun aku tidak akan menolak setiap pertempuran yang menggembirakan. Namun, sebenarnya kedatanganku ini untuk bertanya kepada kalian, mengapa kalian suka menculik anak-anak muda? Di mana mereka itu semua dan mengapa melakukan kejahatan itu?"

Pek-eng Sianjin tertawa mengejek. "Hemm, pernah pinto mendengar nama Pak-lo-sian Siangkoan Hai sebagai seorang gagah, tidak tahunya hanyalah seorang kakek kate yang lancang mulut lancang tangan dan tukang mencampuri urusan orang lain! Kami memilih dan mengumpulkan murid-murid kami supaya dapat mewarisi ilmu pedang kami, lalu ada sangkut paut apakah dengan kau orang tua?"

Mendengar ucapan ini, Pak-lo-sian Siangkoan Hai terkejut dan tertegun. Kalau demikian halnya, dia telah salah duga! Ia melirik ke kanan kiri dan melihat di situ terdapat belasan orang-orang muda laki-laki dan perempuan yang semuanya berwajah tampan dan cantik sekali. Mereka ini dengan pedang di tangan sudah pula mengurung Kun beng dan Swi Kiat! Sikap mereka itu semua bermusuhan, seolah-olah mereka tidak suka ada orang-orang mengganggu lima orang guru mereka!

Akan tetapi, pandangan mata Siangkoan Hai amat tajam dan dari sinar mata orang-orang muda yang layu dan keluar dari wajah yang kepuatan, dia pun tahu bahwa orang-orang muda itu menderita sekali di dalam batin mereka. Entah apa yang telah terjadi dengan mereka, namun Siangkoan Hai tahu bahwa ada sesuatu yang tidak wajar dengan semua orang muda itu. Ia segera teringat akan sesuatu dan bertanya lagi,

"Ah, begitukah gerangan kenapa kalian berlima mengumpulkan pemuda-pemuda tampan dan dara-dara cantik?" dia menghitung dengan matanya, lalu bertanya lagi, "Jadi semua murid-muridmu berjumlah tujuh belas orang?"

Pek-eng Sianjin mengangguk sambil tertawa. "Murid-muridku hebat semua, bukan? Hee, Pak-lo-sian, kau juga mempunyai dua orang murid yang baik, tidak perlu kau merasa iri hati."

Pak-lo-sian Siangkoan Hai mengangguk-anggukkan kepala seakan-akan merasa setuju dengan omongan ini. Akan tetapi dia lalu berkata keras sambil menepuk kepalanya.

"Ucapanmu benar sekali! Akan tetapi, melihat murid-muridmu banyak yang perempuan dan manis-manis pula, tiba-tiba saja timbul keinginanmu untuk mempunyai seorang murid perempuan pula! Eh, Kun-lun Ngo-eng, kalian berlima seperti garuda-garuda yang suka menyambar anak-anak ayam, berikanlah seorang anak murid perempuan kepadaku!"

Kun-lun Ngo-eng main mata dan saling pandang sambil tersenyum. Tidak tahunya kakek pendek kecil yang lihai ini tidak banyak bedanya dengan mereka! Ang-eng Sianjin yang berpakaian serba merah itu tertawa bergelak lalu berkata,

"Ha-ha-ha, orang tua pendek kecil, ternyata kau rakus juga ya? Karena kau telah datang dan berhasil masuk ke sini, nah... kau lihatlah murid-murid kami yang cantik-cantik, dan pilihlah yang paling jelita menurut penglihatanmu!"

Ang-eng Sianjin memang cerdik dan dapat berpikir cepat. Dia tadi sudah menyaksikan kelihaian kakek kecil ini dan tahu bahwa biar pun mengeroyok lima, belum tentu dia dan saudara-saudaranya akan sanggup menang, maka lebih baik kehilangan seorang 'murid' dari pada harus menghadapi resiko yang lebih berbahaya.

Ada pun Kun Beng dan Swi Kiat pada saat mendengar percakapan ini, merahlah muka mereka dan dengan mata melotot mereka memandang kepada suhu mereka. Dua orang anak ini sudah mengenal baik kebersihan hati suhu mereka, lalu mengapa suhu-nya kini berkata seperti itu? Sudah miringkah otak guru mereka ini?

Hampir saja Swi Kiat yang berwatak keras ini membuka mulut, akan tetapi tangannya disentuh oleh Kun Beng. Bocah ini masih tidak percaya dan menduga bahwa suhu-nya tentu main-main saja dengan lima orang aneh itu.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai memang betul main-main dan sengaja mengeluarkan ucapan tadi untuk memancing saja. Kini dia memandang kepada murid-murid perempuan yang cantik dan berpakaian mewah itu, lalu menggelengkan kepalanya dan berkata,

"Tidak ada yang cocok! Kembang-kembang ini sudah terpengaruh oleh pelajaran kalian, aku tidak mau. Aku ingin yang masih bersih, yang masih baru. Ehh, Kun-lun Ngo-eng, bukankah kemarin kalian menculik anak perempuan kepala suku bangsa Hui? Di mana dia? Mengapa tidak ada di antara mereka? Coba kau keluarkan yang itu, mungkin cocok menjadi muridku!"

Berubahlah wajah lima orang aneh itu ketika mendengar ini. Mereka tahu bahwa ternyata kakek ini datang untuk mencari perkara. Terdengar Kun-lun Ngo-eng berseru keras dan lima batang pedang dicabut serentak.

"Kau memang mencari mampus!" bentak Pek-eng Sianjin dan segera memimpin empat orang saudaranya menyerang.

Siangkoan Hai tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, terbukalah kedokmu sekarang! Kau kira aku tidak tahu bahwa anak-anak ini sudah terpengaruh oleh racun dan kehilangan kehendak sendiri? Kalian benar-benar iblis yang harus mampus!"

Setelah berkata demikian, dia menggerakkan tombaknya secara luar biasa sekali cepat dan kuatnya sehingga lima orang lawannya mencepat mundur untuk menghindarkan diri dari sambaran hawa pukulan tombak itu!

Belasan orang anak murid Kun-lun Ngo-eng juga serentak bergerak menyerang Kun Beng dan Swi Kiat.

Dua orang anak muda ini cepat melawan. Kun Beng mempergunakan tombaknya dan Swi Kiat mempergunakan sepasang kipasnya.

Ternyata bahwa orang-orang muda itu merupakan makanan lunak bagi Kun Beng dan Swi Kiat karena mereka itu hanya pandai beraksi belaka dengan pedang mereka, namun tidak mempunyai ilmu kepandaian yang berarti. Sebentar saja beberapa orang di antara mereka sudah roboh tunggang-langgang. Baiknya dua orang murid Pak-lo-sian ini sudah dipesan oleh suhu mereka supaya tidak menewaskan nyawa lawan, kalau tidak tentulah mereka akan mengamuk, terutama sekali Swi Kiat yang sudah merasa marah sekali.

Ada pun Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang sekarang sudah tahu akan rahasia lima orang lawannya yang betul-betul jahat dan merupakan penjahat-penjahat cabul yang berkedok pakaian pendeta, menjadi marah sekali. Permainan tombaknya makin lama makin kuat sehingga lima orang lawannya benar-benar terdesak hebat.

Ilmu pedang mereka memang luar biasa, namun menghadapi jago tua tokoh besar dari utara ini, mereka benar-benar kalah pengalaman, kalah latihan dan juga kalah tenaga. Pak-lo-sian memang mempunyai dasar watak yang amat baik dan berbudi tinggi, namun sekali dia marah, dia bisa berubah menjadi ganas di samping kesombongannya dan sifat yang tidak mau kalah oleh siapa pun juga dalam hal ilmu silat!

Makin lama, gerakan ilmu pedang lima orang Garuda Kun-lun-san itu makin mengendur dan kini mereka berkelahi sambil mundur, masuk ke dalam ruangan depan bangunan itu. Akan tetapi Pak-lo-sian Siangkoan Hai mana mau memberi ampun dan melepaskan lima orang itu?

Dengan ganasnya dia menyerbu terus dan mengejar mereka masuk ke dalam bangunan. Pada saat itu, kakek kate yang sedang marah ini agak kehilangan kewaspadaannya dan dengan nekat dia menyerbu. Niatnya hanya satu, yaitu membasmu kelima orang ini dan membalaskan dendam orang-orang muda yang terjatuh dalam tangan Kun-lun Ngo-eng dan menjadi seperti boneka-boneka hidup itu.

Lima orang Garuda Kun-lun itu tidak kuat menghadapi amukan Siangkoan Hai, maka mereka segera meloncat ke dalam serta menutup pintunya. Sekali ayunkan tombaknya, terdengar suara keras dan pecahlah pintu itu!

Pak-lo-sian Siangkoan Hai menyerbu masuk dan mendadak dari atas turun batu besar menimpa kepalanya! Namun Siangkoan Hai tidak akan mendapat sebutan Dewa Utara dan tidak akan disebut tokoh terbesar di utara kalau dia tidak dapat menghadapi bahaya serangan mendadak ini.

Batu yang beratnya seribu kati itu menimpa kepalanya dari atas secara mendadak dan agaknya tak dapat dielakkan pula. Siangkoan Hai tidak menjadi gugup, bahkan dia hanya mempergunakan tangan kirinya, mendorong batu itu dari samping sehingga batu itu tidak menimpa kepalanya, sebaliknya terlempar ke depan ke arah lima orang lawannya!

Kun-lun Ngo-eng terkejut bukan main. Mereka cepat meloncat mundur sehingga batu itu menimpa lantai dan sambil menerbitkan suara gaduh, lantai itu pecah dan berhamburan! Ketika debu yang tebal itu menipis, Siangkoan Hai tak melihat lawan-lawannya lagi yang sudah melenyapkan diri melalui tirai debu tadi.

"Lima ekor anjing busuk, kalian jangan harap akan dapat melepaskan diri dari tombakku!" bentak Siangkoan Hai yang menjadi makin marah.

Kakek ini lantas meloncat dan menendang roboh pintu terusan sehingga daun pintu itu pecah. Ia tiba di sebuah ruangan yang aneh bentuknya dan yang membuat dia bingung untuk sejenak. Pintu ruangan ini dipasang cermin sehingga dia melihat bayangannya sendiri di dalam cermin-cermin itu. Tiba-tiba cermin itu terbuka dan dari situ menyambar puluhan anak panah.

Siangkoan Hai hendak memutar tombaknya, akan tetapi tiba-tiba lantai yang diinjaknya merosot turun membawa tubuhnya ke bawah pula! Dia tidak dapat keluar dari kurungan ini, karena semua pintu menyemburkan anak panah, maka terpaksa dia hanya bersiap sedia menghadapi segala bahaya. Lantai yang turun ini akhirnya berhenti dan Siangkoan Hai mendapatkan dirinya terkurung di dalam sumur yang dindingnya terbuat dari pada besi tebal dan keadaan di situ gelap sekali!

Terdengarlah suara orang-orang tertawa, disusul oleh suara Jeng-eng Mo-li yang merdu dan nyaring.

"Siangkoan Hai, kau boleh bertapa di situ sampai mampus. Murid-muridmu akan menjadi murid kami dan sewaktu-waktu kau boleh melihat mereka. Ha-ha-ha!"

Pak-lo-sian Siangkoan Hai hanya bisa memaki-maki gemas, akan tetapi Kun-lun Ngo-eng sudah pergi meninggalkan tempat itu. Suara tertawa mereka makin lama makin menjauh. Siangkoan Hai memukul-mukulkan tongkatnya di sekitarnya, akan tetapi yang nampak hanya bunga api berpijar. Dia benar-benar tidak berdaya lagi! Dewa Utara yang gagah perkasa itu kini seperti seekor naga yang terkurung dan tidak berdaya keluar.

Kun Beng dan Swi Kiat masih mengamuk di halaman depan dan kini para murid Kun-lun Ngo-eng yang berpakaian mewah itu telah dibikin kocar-kacir.

"Suheng, jangan berlaku kejam kepada mereka. Kulihat mereka ini seperti orang-orang mabuk." Berkali-kali Kun Beng memperingatkan suheng-nya.

Kalau sudah marah, Swi Kiat tidak peduli lagi kepada orang lain dan tidak kenal kasihan. Di sana-sini nampak tubuh para murid itu bergelimpangan, mengerang kesakitan karena pukulan dan tendangan dua orang muda itu.

Tiba-tiba muncul lima orang aneh yang tadi bertempur dengan Siangkoan Hai. Melihat mereka, Kun Beng dan Swi Kiat menjadi pucat, karena munculnya lima orang ini berarti bahwa suhu mereka tentu telah mengalami bencana.

"Di mana Suhu-ku?" seru Swi Kiat sambil melompat ke tempat mereka.

Pek-eng Sianjin tertawa bergelak, dan Ui-eng Suthai menghampiri Swi Kiat, memandang tajam dengan mata kagum.

"Kau benar-benar gagah, orang muda," katanya.

Ada pun Jeng-eng Mo-li juga melompat ke depan Kun Beng, mengulurkan tangan untuk meraba pipi pemuda itu. Kun Beng mengelak, akan tetapi dia kalah cepat dan pipinya telah disentuh oleh wanita berpakaian hijau ini.

"Kau tampan sekali," kata Jeng-eng Mo-li.

Melihat sikap mereka, Kun Beng tak dapat menahan sabar lagi dan mencabut tombaknya yang tadi sudah disimpan. Apa lagi Swi Kiat. Dengan muka merah dan dada berombak, pemuda cilik ini mengeluarkan kipasnya dan serentak menyerang Ui-eng Suthai yang berada di depannya. Juga Kun Beng segera mengerjakan tombaknya untuk menyerang Jeng-eng Mo-li sambil mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya.

"Bagus, pemuda yang tampan dan gagah, memiliki kepandaian yang berisi juga!" berkata Ui-eng Suthai sambil mengelak dari serangan Swi Kiat.

"Benar, Suci (Kakak Seperguruan). Pemuda yang ini pun ilmu tombaknya tidak tercela. Benar-benar pemuda yang menawan hati!" Jeng-eng Mo-li berkata sambil terus tertawa ha-ha-hi-hi dan menghadapi Kun Beng dengan tangan kosong.

Memang, kepandaian Swi Kiat dan Kun Beng sudah tinggi dan boleh dibilang luar biasa kalau dibandingkan dengan pemuda-pemuda yang sebaya dengan mereka. Akan tetapi kini mereka menghadapi dua orang tokoh kang-ouw yang selain memiliki kepandaian tinggi, juga sudah matang pengalamannya.

Beberapa jurus kemudian, setelah menghindarkan diri dari serangan dua orang pemuda itu tanpa membalas sedikit pun, Ui-eng Suthai lalu mencabut keluar sehelai sapu tangan kuning dari saku bajunya dan sekali ia mengebutkan sapu tangan itu ke arah muka Swi Kiat, pemuda ini mencium bau yang amat wangi dan yang membuatnya lemas dan pening. Tak tertahankan lagi dia terhuyung-huyung dan roboh pingsan di dalam pelukan Ui-eng Suthai!

Hampir berbareng, Jeng-eng Mo-li juga mengebutkan sapu tangannya yang berwarna hijau dan juga Kun Beng roboh pingsan dalam pelukannya. Sambil tertawa-tawa dengan pipi menjadi merah, kedua orang wanita cabul ini lalu memondong tubuh korban mereka dan membawanya lari ke dalam, diikuti pandangan

mata tiga orang saudara seperguruan mereka yang tersenyum-senyum geli. Demikianlah perangai Kun-lun Ngo-eng yang bejat moralnya!

Tertawannya Pak-lo-sian Siangkoan Hai, menimbulkan kemarahan besar pada Kun-lun Sam-lojin. Mereka menganggap bahwa kini Kun-lun Ngo-eng berlaku keterlaluan sekali. Kun-lun Sam-lojin mengenal Pak-lo-sian sebagai tokoh besar di dunia kang-ouw, dan jika sekarang orang tua itu sampai mendapat celaka di Kun-lun-san, bukankah itu membuat buruk nama Kun-lun-pai?

"Mereka sudah terlalu berani. Apa bila didiamkan saja, akhirnya kita jugalah yang akan mendapatkan nama buruk. Kejahatan merajalela di depan mata, apakah kita harus diam saja?" berkata Seng Giok Siansu, orang termuda dari Kun-lun Sam-lojin. Memang orang termuda dari Kun-lun Sam-lojin ini beradat paling keras di antara saudara-saudaranya.

"Habis apakah yang harus kita lakukan? Twa-suheng Seng Thian Siansu melarang kita mencampuri urusan mereka dan mencari permusuhan. Apa bila kita turun tangan, tentu twa-suheng marah sekali," kata Seng Te Siansu hati-hati.

"Memang sukar," kata Seng Jin Siasu, "menurutkan twa-suheng dan tinggal peluk tangan saja, hati dan pribadi tidak mengijinkan. Jika menyerbu Kun-lun Ngo-eng dan melanggar larangan twa-suheng, berarti pembangkangan terhadap saudara tua. Akan tetapi, kurasa lebih baik kita melanggar larangan dari pada melanggar peri kemanusiaan dan kewajiban sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi peri kebajikan! Sekarang twa-suheng lagi bersiulian (bersemedhi) dan tidak mungkin diganggu. Bagaimana kalau diam-diam kita pergi ke sana dan mengusir orang-orang jahat sambil menolong Pak-lo-sian? Kalau kelak twa-suheng marah, biarlah kita beramai mohon maaf dan memberi alasan yang tepat."

Akhirnya dua orang saudaranya menyetujui, dan berangkatlah mereka bertiga menyerbu bangunan besar tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng. Terjadi pertempuran amat hebat antara Kun-lun Ngo-eng dan Kun-lun Sam-lojin. Akan tetapi, ternyata bahwa ilmu pedang dari Kun-lun Ngo-eng lihai sekali dan jumlah mereka juga lebih besar.

Dalam pertempuran mati-matian, Seng Giok Siansu, orang ketiga dari Kun-lun Sam-lojin akhirnya roboh lantas tewas oleh jarum dari Ui-eng Suthai yang disebut Toat-beng-ciam (Jarum Pencabut Nyawa). Ada pun dua orang tokoh Kun-lun-pai yang lain, yaitu Seng Te Siansu dan Seng Jin Siansu, terluka dan dapat ditawan!

Sesudah terjadi peristiwa yang hebat ini, barulah Seng Thian Siansu keluar dari tempat pertapaannya dan turun gunung. Dia memaksa diri biar pun tubuhnya sudah tua serta lemah, dan berniat hendak mengadu nyawa dengan Kun-lun Ngo-eng. Agaknya, biar pun kepandaiannya lihai, kakek yang sudah amat tua ini akan menghadapi bencana di depan bangunan tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng. Baiknya di tengah jalan dia bertemu dengan Ang-bin Sin-kai dan Kwan Cu!

Mendengar penuturan kakek tua renta itu, Ang-bin Sin-kai menjadi marah sekali.

"Locianpwe, mereka itu sungguh-sungguh jahat dan layak sekali dibasmi. Kiranya tidak perlu Locianpwe sendiri yang mengotorkan tangan, biar teecu mewakili Locianpwe untuk membereskan persoalan ini, menolong Pak-lo-sian serta sute-sute dari Locianpwe," kata Ang-bin Sin-kai.

"Terima kasih, Ang-bin Sin-kai, terima kasih. Apa bila bukan engkau yang mengajukan penawaran membantu, agaknya aku takkan percaya dan terpaksa turun tangan sendiri, meski tenagaku sudah lemah. Akan tetapi aku percaya penuh padamu dan kau wakililah aku. Kelak sebelum mati mungkin sekali aku akan dapat meninggalkan sesuatu bagimu."

Ang-bin Sin-kai tersenyum, lalu menoleh kepada Kwan Cu. "Kwan Cu, kau mendengar sudah bahwa Locianpwe hendak memberi hadiah sesuatu. Kelak kalau ada kesempatan, kau wakililah gurumu menerima hadiah itu."

Sesudah itu, Ang-bin Sin-kai memberi hormat kepada Seng Thian Siansu, lalu mengajak muridnya cepat-cepat menuju ke tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng.....

Pada saat siuman kembali, Kun Beng mendapatkan dirinya sedang rebah di atas sebuah pembaringan

yang ditilami dengan kain sutera hijau. Pembaringan itu indah sekali dan bantalnya disulam benang emas, berbau harum sekali. Kamar itu pun sangat indah, dihiasi dengan dinding yang dipenuhi gambar-gambar pemandangan dan bunga, dengan perabot-perabot yang serba mahal dan indah seperti kamar seorang puteri bangsawan.

Semua ini masih belum mengherankan hati Kun Beng yang masih merasa pening. Akan tetapi ketika mendengar suara ketawa merdu di dekatnya dan dia menengok, serentak dia melompat turun dari pembaringan kemudian berdiri di atas lantai. Ternyata bahwa di dekatnya tadi duduk Jeng-eng Mo-li yang tertawa-tawa manis kepadanya.

Perempuan ini sekarang tak kelihatan galak lagi, melainkan telah berhias dengan bedak dan gincu tebal. Lagaknya tersenyum-senyum dengan mata melirik-lirik itu benar-benar membuat Kun Beng merasa bulu tenguknya berdiri dan muak sekali. Pemuda yang baru menjelang dewasa ini masih belum paham akan segala kemesuman perempuan cabul seperti Jeng-eng Mo-li, akan tetapi dia telah dapat merasakan dan mengerti akan sikap perempuan itu dan karenanya dia merasa muak sekali.

Seketika itu juga teringatlah dia akan semua peristiwa yang terjadi dan tahulah dia bahwa dia telah tertawa dan dibawa ke kamar perempuan rendah ini. Wajahnya menjadi merah sekali saking jengah dan marahnya.

"Anak yang baik, kau telah berada disini. Berlakulah manis kepadaku dan kau akan hidup sebagai seorang pangeran di tempat ini," kata Jeng-eng Mo-li dengan suara dibuat-buat agar terdengar menarik merdu.

"Siluman jahat!" Kun Beng membentak.

Pemuda ini hendak melompat keluar dari kamar itu. Akan tetapi, baru saja tiba di pintu, lengan kanannya telah ditangkap oleh Jeng-eng Mo-li dan perempuan itu menariknya kembali ke dalam kamar.

"Kalau kau keluar, kau akan menjumpai maut. Di luar menanti kematian dan di dalam kamar kau akan hidup penuh kesenangan," kata Jeng-eng Mo-li dengan suara bernada membujuk.

"Anjing hina-dina, lebih baik aku mati!" seru Kun Beng dan kali ini pemuda ini mengayun tangan kanan memukul ke arah kepala Jeng-eng Mo-li!

Akan tetapi, dengan mudah saja Jeng-eng Mo-li miringkan kepala mengelak dari pukulan ini. Bahkan sekali menggerakkan tangan, dia telah bisa menangkap pergelangan tangan Kun Beng dan sebelum pemuda itu sempat bergerak, lengan kedua sudah ditangkap pula sehingga Kun Beng sama sekali tidak berdaya lagi!

"Bodoh, kau menurutlah saja. Aku sangat sayang kepadamu karena kau lain dari pada pemuda-pemuda yang lemah itu. Kalau kau mau berlaku manis dan tidak membandel, kau akan kujadikan pangeran di antara mereka semua dan kau tidak usah diberi minum arak pembius. Kau lihat, orang-orang muda yang berada di sini dipaksa dengan minum obat sehingga mereka seperti boneka hidup. Aku tidak suka akan boneka-boneka hidup, aku ingin seorang kekasih yang betul-betul suka kepadaku. Nah, berlakulah manis, kau tentu akan hidup bahagia di sini."

Namun, sebagai jawaban atas bujukan ini, kaki Kun Beng bergerak-gerak cepat sekali dan tahu-tahu dia telah mengirim tendangan yang amat kuat dan berbahaya sekali bagi keselamatan Jeng-eng Mo-li! Karena Jeng-eng Mo-li sedang memegang kedua tangan Kun Beng dengan dua tangannya sendiri, maka tendangan yang tiba-tiba dan datang dari jarak dekat ini tak dapat ditangkap.

Terpaksa dia melepaskan pegangannya dan melompat mundur. Namun Kun Beng yang sudah menjadi marah dan benci sekali kepada perempuan ini, cepat menyambar meja di depannya dan dengan meja di tangan, dia menyerang Jeng-eng Mo-li dengan hebatnya!

"Bocah tak kenal budi!" Jeng-eng Mo-li membentak keras karena dia pun merasa jengkel sekali menghadapi pemuda yang nekat ini.

Dengan sebuah bangku di tangan, dia menangkis serangan Kun Beng dan terdengarlah suara keras ketika meja dan bangku beradu. Patah-patah kaki meja yang dipegang Kun Beng dan pemuda ini sendiri terlempar oleh benturan pukulan ini. Namun Kun Beng tidak takut dan dia melangkah maju lagi dengan kedua tangan terkepal, siap untuk menyerang dan melawan mati-matian.

Kalau saja Kun Beng tidak memiliki wajah yang tampan dan yang menarik hati Jeng-eng Mo-li, tentu perempuan ini telah menggunakan kepandaian untuk membunuhnya. Meski Jeng-eng Mo-li merasa amat tersinggung dan juga kecewa, akan tetapi ia masih sayang kepada pemuda ini. Maka, ketika Kun Beng menyerbu lagi, cepat ia mengebutkan sapu tangan hijaunya dan robohlah Kun Beng untuk kedua kalinya!

Sama halnya dengan Kun Beng, di kamar lain Swi Kiat sedang digoda dan dibujuk oleh Ui-eng Suthai. Pemuda yang berangasan ini memaki-maki dan memberontak sehingga terpaksa Ui-eng Suthai menotoknya dan memberinya minum semacam arak yang sudah dicampur dengan bisa yang amat luar biasa.

Bisa ini seketika itu juga membuat lumpuh semangat dan menutup semua pikiran hingga Swi Kiat seakan-akan menjadi boneka hidup yang hanya mempunyai satu maksud, yakni menurut serta mentaati segala kehendak dan perintah yang dikeluarkan Ui-eng Suthai! Namun sebelum Swi Kiat berada dalam keadaan lumpuh itu, satu pikiran terkandung di dalam otaknya, yakni pikiran membenci perempuan karena dia merasa muak dan benci kepada semua lagak dan kelakuan Ui-eng Suthai.

Ada pun Pak-lo-sian Siangkoan Hai orang aneh yang wataknya juga luar biasa sekali itu, setelah mendapat kenyataan bahwa dia tidak dapat keluar dari sumur kering, bukannya menjadi gelisah atau bingung. Sehabis memaki-maki Kun-lun Ngo-eng dengan kata-kata kotor, bahkan dia lalu bernyanyi-nyanyi dengan suara keras sehingga gemanya keluar dari sumur dan terdengar sampai jauh dari bangunan besar itu! Akan tetapi, tidak lama kemudian suaranya tidak terdengar lagi, agaknya orang tua ini telah tidur pulas. Betulkah Siangkoan Hai dapat tidur dalam keadaan seperti itu?

Sama sekali tidak! Kakek yang aneh ini ketika bergerak-gerak dan meraba-raba di dalam sumur kering, tiba-tiba tangannya menyentuh tulang-tulang manusia. Ketika dia meraba terus, ternyata bahwa tulang-tulang itu masih utuh, bahkan ada pula tengkoraknya. Dan di tangan rangka manusia ini, dia mendapatkan selembar benda terbuat dari pada kulit.

Siangkoan Hai mengambil benda itu, kemudian menyimpannya pada saku bajunya, hendak diselidikinya apa bila dia dapat keluar dari kurungan itu. Ia percaya penuh bahwa tentu suara nyanyiannya yang keras dapat terdengar oleh orang-orang gagah yang berada di Kun-lun-san, maka setelah menyimpan benda itu, kembali dia bernyanyi-nyanyi keras.

Kakek ini tidak merasa khawatir karena menghadapi kepandaian Kun-lun Ngo-eng, dia tak usah takut. Mereka berlima tidak dapat mengganggunya walau pun dia telah tertawan di dalam sumur.

Ada pun soal makan, Pak-lo-sian Siangkoan Hai ini adalah seorang yang aneh. Pernah dia tidak makan sampai sebulan lamanya dan sekali dia 'membuka puasanya' dia dapat menghabiskan belasan kati daging dan beberapa guci arak besar! Selama dia sanggup mempertahankan diri, tentu akan datang orang gagah menolongnya, pikir kakek ini.

Tidak seperti Ui-eng Suthai yang sudah tidak sabar lagi dan terus saja memberi minum arak pembius kepada Swi Kiat, Jeng-eng Mo-li masih merasa sayang kepada Kun Beng. Bila pemuda ini siuman, beberapa kali dia membujuk dengan kasar dan halus, kemudian membuat pemuda ini pingsan kembali dengan kebutan sapu tangan hijaunya. Namun, Kun Beng berjiwa gagah dan bersemangat pendekar, mana dia sudi menuruti kehendak perempuan cabul yang berjiwa kotor itu?

"Kau benar-benar bandel dan agaknya kau lebih suka menjadi seekor anjing hidup!" kata Jeng-eng Mo-li marah dan jengkel sekali.

Ia keluar dari kamar dan tak lama kemudian ia datang kembali diikuti oleh seorang gadis muda yang cantik dan seorang pemuda yang tampan, akan tetapi wajah dua orang muda ini pucat dan sinar matanya lenyap seakan-akan tidak bercahaya lagi.

Melihat mereka ini, Kun Beng bergidik karena kini dia pun maklum bahwa yang dianggap murid-murid Kun-lun Ngo-eng, tidak tahunya hanyalah orang-orang muda yang berada di bawah pengaruh obat pembius sehingga mereka ini lebih tepat disebut boneka-boneka hidup!

Jeng-eng Mo-li berkata kepada Kun Beng,

"Anak bodoh, kau lihat ini. Sukakah kau menjadi seperti mereka?" Kemudian wanita jahat itu menoleh kepada sepasang pemuda-pemudi yang berdiri seperti patung di situ, sambil memandang tajam dan

membentak keras,

“Kalian berdua sekarang menjadi anjing. Hayo merayap di atas empat kakimu!”

Sesudah mendengar ucapan ini, dua orang muda itu segera berlutut dan merangkak-rangkak memutar kamar itu bagaikan dua ekor anjing jantan dan betina! Sambil tertawa genit Jeng-eng Mo-li kemudian mengambil dua potong kue dari atas meja yang tadinya dipergunakan untuk membujuk dan menjamu Kun Beng, melemparkan dua potong kue itu di atas lantai dan berkata lagi,

“Makan kue itu seperti anjing makan, pergunakan mulutmu!” Dan benar saja, dua orang muda itu lalu makan kue itu seperti dua ekor anjing saja!

“Keluar dari sini!” Jeng-eng Mo-li membentak dan berlarilah keluar dua orang muda itu seperti anjing-anjing dipukul!

Menyaksikan pertunjukan yang hebat ini, Kun Beng menjadi pucat sekali dan segera mukanya berubah merah.

“Perempuan iblis, kau harus mampus!” Sambil berkata demikian, pemuda ini melompat dan menerkam Jeng-eng Mo-li, hendak mencekik leher perempuan jahat ini.

Akan tetapi memang kepandaianya kalah jauh, beberapa gebrakan saja dia telah kena ditotok jalan darahnya dan tak dapat berkutik lagi. Jeng-eng Mo-li kini sudah marah sekali dan habis kesabarannya.

“Kalau kau tidak mau menurut kepadaku, baik! Kau akan menjadi boneka hidup!”

Setelah berkata demikian, dia lalu mengambil sebotol arak berwarna hitam dan ketika dia membuka tutup botol itu, bau yang keras sekali memenuhi kamar. Dia menghampiri Kun Beng yang sudah di atas pembaringan tak dapat bergerak lagi dan hendak menuangkan isi botol ke dalam mulut pemuda itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras dari luar kamar.

“Perempuan iblis!”

Dan menyambarlah angin pukulan yang demikian kerasnya sehingga ketika Jeng-eng Mo-li mengelak, botol di tangannya itu terpukul oleh angin pukulan dan terlepas dari pegangan! Botol itu jatuh pecah di atas lantai, dan bau yang keras itu makin menghebat.

Jeng-eng Mo-li terkejut sekali karena suara itu adalah suara Pak-lo-sian Siangkoan Hai! Dia cepat melompat keluar kamar dari pintu rahasia. Pak-lo-sian Siangkoan Hai tidak mepedulikannya, sebaliknya lebih dulu membebaskan muridnya dari pengaruh totokan, kemudian dia mengajak Kun Beng melompat keluar.

Bagaimanakah Pak-lo-sian dapat keluar dari sumur kering dan dapat menolong Kun Beng pada saat yang amat tepat? Mudah diduga bahwa ini tentulah hasil usaha Ang-bin Sin-kai, akan tetapi sesungguhnya bukan hasil kerja kakek sakti ini, melainkan muridnya yang menolong Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, dengan cepat sekali Ang-bin Sin-kai dan muridnya berlari cepat menuju ke tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng atau Lima Garuda dari Kun-lun-san itu. Tak seperti Siangkoan Hai yang menantang dari depan, Ang-bin Sin-kai mengambil jalan dari atas! Dia sudah dapat menduga bahwa orang seperti Pak-lo-sian itu kalau sampai kalah, tentu di situ terdapat tempat-tempat rahasia dan jebakan-jebakan.

Dia memegang tangan Kwan Cu dan mengajak muridnya melayang naik ke atas pagar tembok yang tinggi. Kemudian, dengan menggenjotkan sebelah kaki ke atas tembok, dia dapat melompat terus genteng dengan gerakan sedemikian ringannya sehingga sedikit pun tidak terdengar oleh orang-orang yang berada di bawah.

Dalam percakapan dengan Seng Thian Siansu, Ang-bin Sin-kai sudah mendengar bahwa di dalam bangunan itu, orang-orang yang berbahaya hanyalah Kun-lun Ngo-eng saja, sedangkan para ‘murid-muridnya’ tidak memiliki kepandaian berarti.

“Kwan Cu, kau lihat baik-baik. Pada saat aku sudah di keroyok oleh lima orang Kun-lun Ngo-eng itu, kau

baru boleh turun dan segera cari orang-orang yang perlu ditolong,” kata pengemis sakti itu kepada muridnya.

Kemudian, guru dan murid ini sampai di tengah-tengah bangunan itu di mana terdapat sebuah ruangan di bawahnya. Mereka melihat tiga orang laki-laki tua dan seorang wanita setengah tua yang cantik dan genit duduk menghadapi meja dan sedang makan minum dengan senangnya.

Mereka ini adalah Pek-eng Sianjin, Ang-eng Sianjin, dan Hek-eng Sianjin sedangkan yang perempuan adalah Ui-eng Suthai. Ada pun Jeng-eng Mo-li tidak kelihatan karena wanita busuk ini sedang membujuk dan mengancam Kun Beng di dalam kamarnya sendiri!

Mereka ini dilayani oleh anak-anak muda laki-laki dan perempuan yang bergerak seperti patung hidup. Kwan Cu terkejut sekali ketika melihat Swi Kiat berada di antara para anak muda yang melayani empat orang tokoh jahat itu. Seperti anak-anak muda yang lain, Swi Kiat juga berwajah pucat dan pandang matanya tak bersinar.

Tadinya Ang-bin Sin-kai hendak menunggu sampai lima tokoh jahat itu berkumpul semua supaya dia dapat menyerang mereka dan memberi kesempatan kepada muridnya untuk menolong Pak-lo-sian, murid-muridnya, dan lain orang yang ditawan di situ. Akan tetapi saat kakek pengemis ini menyaksikan keadaan orang-orang muda itu, seketika mukanya menjadi merah padam dan alisnya berdiri. Kemarahannya memuncak, karena kakek ini mengerti apakah yang menimpa pada diri anak-anak muda itu!

Pada saat Ang-bin Sin-kai yang sudah marah sekali itu hendak turun tangan, tiba-tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali dan juga amat ringannya, kemudian disusul oleh suara orang menyuling lagu kuno yang indah!

“Hang-hong-siauw Yok-ong datang...,” Ang-bin Sin-kai berkata perlahan pada muridnya. Kemudian dia berkata kepada bayangan yang datang itu.

“Yok-ong (Raja Obat), kebetulan sekali kau datang. Banyak pekerjaan mulia untukmu!” Setelah berkata demikian, dengan hati girang dan besar, Ang-bin Sin-kai melompat turun dan segera melayang ke atas meja di tengah ruangan itu.

Ketika tadi mendengar suara suling dari Hang-hong-siauw Yok-ong, empat orang tokoh Kun-lun Ngo-eng itu terkejut sekali dan masing-masing melompat bangun dari tempat duduknya, apa lagi ketika mereka mendengar suara Ang-bin Sin-kai yang belum mereka kenal.

Tentu saja mereka amat kaget ketika mendengar suara orang di atas ruangan. Bagaimana ada orang bisa berada di atas genteng tanpa mereka dengar sama sekali suara kakinya? Padahal mereka rata-rata memiliki pendengaran yang amat tajam!

Oleh karena itu, dapat dibayangkan alangkah hebat kekagetan mereka ketika tiba-tiba bertiup angin kencang dibarengi berkelebatnya bayangan manusia dan tahu-tahu di atas meja yang mereka hadapi tadi, kini telah berdiri seorang kakek pengemis yang rambut dan jenggotnya panjang dan pakaiannya tidak karuan macamnya. Ketika dari atas, kakek ini melayang ke atas meja dan kini berdiri di atas dua buah mangkok sayur, memandang masakan-masakan di atas meja sambil tersenyum-senyum lalu berkata mengejek,

“Masakan busuk... aku tidak doyan...!”

Pek-eng Sianjin tahu bahwa tempat tinggalnya kedatangan orang pandai yang tentu telah mengetahui akan semua peristiwa yang belum lama terjadi. Memang dia sudah merasa tidak enak sekali dengan tertawannya Pak-lo-sian dan juga Kun-lun Sam-lojin, dan tentu saja dia dapat menduga bahwa kedatangan kakek pengemis ini tentu ada hubungannya dengan orang-orang kang-ouw yang tertawan itu.

Maka dia lalu memberi tanda rahasia kepada tiga orang saudaranya dan serentak empat orang ini mengepung serta menyerang tubuh Ang-bin Sin-kai yang masih berdiri di atas meja dengan kedua kaki di atas mangkok. Yang diserang hanya menggerakkan kedua kakinya dengan sangat tenang dan melayanglah empat buah mangkok berisi sayuran ke arah empat penyerangnya!

Ketika Pek-eng Sianjin dan ketiga orang saudaranya melihat mangkok melayang ke arah mereka, cepat mereka memukul dengan pedang dan alangkah kaget hati mereka ketika telapak tangan mereka terasa

sakit dan panas walau pun mangkok-mangkok itu berhasil dipukul pecah.

Mereka mendesak maju dan mengurung meja. Tetapi dengan mangkok-mangkok di atas meja, Ang-bin Sin-kai melayani mereka dengan cara menendangi mangkok-mangkok itu ke arah empat pengeroyoknya.

Sementara itu, Hang-hong-siauw Yok-ong juga melayang turun, akan tetapi raja obat ini sama sekali tidak ikut bertempur. Bahkan dia tertawa geli melihat cara Ang-bin Sin-kai melayani keempat orang lawannya. Untuk beberapa lamanya Hang-hong-siauw Yok-ong menonton sambil tertawa-tawa.

Kemudian dia menotok roboh semua orang muda yang tadi melayani Pek-eng Sianjin dan saudara-saudaranya. Tubuh para orang muda itu oleh Yok-ong dikumpulkan di sudut ruangan yang lebar itu, dibaringkan saja berjajar di atas lantai, lalu dia mencari-cari lagi anak-anak muda lainnya yang memang banyak terculik oleh lima orang jahat itu.

Setelah melihat suhu-nya dikeroyok oleh empat orang lawan di dalam ruangan itu, Kwan Cu lalu melompat turun ke bagian belakang. Tugasnya ialah menolong orang-orang yang tertawan di situ, akan tetapi di manakah tempat untuk menyimpan para tawanan?

Ketika dia tengah mencari, tiba-tiba dia mendengar suara orang bernyanyi. Ia mengenal suara Pak-lo-sian Siangkoan Hai, maka cepat-cepat dia menghampiri tempat dari mana suara itu datang, yakni dari dalam sebuah sumur yang amat dalam dan gelap.

"Pak-lo-sian Locianpwe...!" Kwan Cu memanggil dari atas sumur.

Suara nyanyian itu berhenti dan tak lama kemudian terdengar suara tertawa.

"Ha-ha-ha, bocah gundul. Bukankah kau murid Ang-bin Sin-kai? Lekas kau cari tambang yang panjang dan masukkan ujungnya ke dalam sumur. Ujung yang lain kau ikatkan saja kepada tiang agar aku dapat naik!"

"Baik, Locianpwe, tunggulah sebentar."

Kwan Cu lalu berlari-lari ke belakang untuk mencari tambang yang cukup panjang. Dia bertemu dengan beberapa 'murid' Kun-lun Ngo-eng yang segera menyerangnya. Akan tetapi, sebetulnya para murid ini hanya mengerti ilmu silat kembangan saja dan mereka itu bertempur bagai orang-orang yang digerakkan oleh mesin, maka sebentar saja Kwan Cu sudah dapat meloloskan diri dari kepungan.

Anak gundul yang cerdik ini dapat melihat sikap mereka yang aneh, maka dia menjadi curiga dan tidak mau memukul atau merobohkan mereka, hanya menangkis saja yang membuat mereka terpental mundur. Akhirnya Kwan Cu dapat menemukan tambang yang panjang dan cepat dia membawa tambang itu ke tempat di mana terdapat sumur tadi.

"Locianpwe, tangkap tambang!" serunya ke dalam sumur sambil mengulur tambang itu ke dalam sumur yang amat gelap itu.

Kwan Cu tidak mengikatkan ujung tambang pada tiang, kan tetapi memeganginya dan membelit-belitkan pada dua tangannya. Tak lama kemudian tambang itu bergerak-gerak dan dengan cepatnya tubuh Pak-lo-sian Siangkoan Hai merayap naik melalui tambang bagaikan seekor kera saja.

Ketika tiba di atas dan melihat betapa tambang itu dipegangi oleh Kwan Cu, Pak-lo-sian tertawa memuji. Akan tetapi Kwan Cu berkata,

"Cepat, Locianpwe, teecu mendengar suara Kun Beng memaki-maki di kamar belakang sebelah kiri. Agaknya dia dalam bahaya!"

Memang pada waktu mencari tambang tadi, Kwan Cu mendengar suara Kun Beng yang sedang memaki-maki Jeng-eng Mo-li. Bocah gundul ini tidak berani menolong karena dia dapat menduga bahwa orang kelima dari Kun-lun Ngo-eng sangat boleh jadi berada di kamar itu dan dia maklum bahwa kepandaianya sendiri masih jauh untuk menghadapi lawan tangguh.

Mendengar ini, Pak-lo-sian Siangkoan Hai segera melompat dan lenyap dari situ. Seperti sudah dituturkan di bagian depan, dengan tepat sekali Pak-lo-sian Siangkoan Hai dapat menyelamatkan Kun Beng dari bahaya terkena obat bius yang amat berbahaya. Ada pun Jeng-eng Mo-li setelah berlari keluar dan melihat

empat orang saudaranya mengeroyok Ang-bin Sin-kai namun kelihatan amat terdesak, segera membantu.

“Ha-ha-ha! Kini lengkap Kun-lun Ngo-mo (Lima Iblis Kun-lun-san)! Bagus, bagus!” Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai menggerakkan kakinya.

Terdengar teriakan kaget dan tubuh Ui-eng Suthai terlempar ke arah Yok-ong yang kini berada di sudut, menjaga orang-orang muda yang semua telah ditoknya dan sekarang dibaringkan berjajar di atas lantai, belasan orang jumlahnya.

Sambil meniup sulingnya, Yok-ong semenjak tadi menonton pertandingan antara Ang-bin Sin-kai dikeroyok lima orang. Nampaknya dia gembira sekali dan sulingnya ditiup keras, menyanyikan lagu perang sehingga sesuai sekali dengan jalannya pertempuran. Karena inilah maka Ang-bin Sin-kai merasa mendongkol sekali dan sengaja menendang seorang lawannya ke arah Yok-ong.

Melihat tubuh wanita jahat itu melayang ke arahnya, Yok-ong tidak menghentikan suara sulingnya. Dia hanya mengangkat kaki kirinya dan sekali mendupak, tubuh Ui-eng Suthai telah dikirim kembali ke tengah medan pertempuran!

Pak-lo-sian Siangkoan Hai sebelum membawa Kun Beng ke tempat itu, terlebih dahulu menolong dan membebaskan Seng Te Siansu dan Seng Jin Siansu, dua orang tokoh Kun-lun-pai yang ditawan di dalam sebuah kamar besi. Kemudian beramai-ramai mereka menuju ke ruang tengah di mana terjadi pertempuran antara Ang-bin Sin-kai dikeroyok lima.

Pak-lo-sian marah sekali ketika mendengar dari Kun Beng mengenai kejahatan Kun-lun Ngo-eng. Apa lagi ketika tiba di ruang itu dia melihat muridnya yang pertama, Swi Kiat, rebah bersama orang-orang muda lain dengan muka pucat.

“Harus kubikin mampus kelima Kun-lun Ngo-eng!” katanya penuh geram.

Ang-bin Sin-kai yang sedang mempermainkan lima orang lawannya kebetulan sekali bisa melihat betapa Pak-lo-sian Siangkoan Hai masuk melalui sebuah pintu, diikuti oleh Kun Beng dan dua orang kakek Kun-lun-pai. Kakek pengemis ini segera berkata,

“Hee, Pak-lo-sian, mari kau ikut main-main!” serunya dan kembali seorang pengeroyok, kini Hek-eng Sianjin, terlempar tubuhnya terkena dorongannya.

Tubuh Hek-eng Sianjin berputar-putar di tengah udara dan melayang menuju ke tempat Pak-lo-sian Siangkoan Hai berdiri. Kakek sakti dari utara yang telah merasa amat gemas dan marah kepada lima orang jahat itu, mengulur tangan kanannya. Sekali sambar dia sudah dapat menangkap leher Hek-eng Sianjin.

“Mampuslah kau!” serunya dan tubuh itu dia lemparkan ke arah dinding.

Terdengar suara keras ketika kepala Hek-eng Sianjin pecah beradu dengan dinding batu yang keras itu. Tubuhnya menggeletak di bawah tembok dan darah mengalir membasahi lantai.

Yok-ong menghentikan tiupan sulingnya dan berkata memuji,

“Memang begitulah seharusnya menghukum orang jahat. Kalau tidak dihabiskan jiwanya, iblis yang mengeram di dalam tubuhnya tak akan mau pergi!”

Namun baru saja dia menutup mulutnya, Ang-bin Sin-kai telah menangkap lengan Ui-eng Suthai yang ternyata masih dapat mengeroyok juga sesudah tadi digunakan sebagai bal oleh Yok-ong dan Ang-bin Sin-kai, kemudian sambil membetot dia melemparkan tubuh Ui-eng Suthai ke arah Yok-ong!

“Ini bagianmu!” seru Ang-bin Sin-kai lantang.

“Eh, eh, ehh, aku tidak biasa menghancurkan kepala orang!” kata Yok-ong gugup karena tidak tersangka bahwa dia harus menewaskan seorang di antara Kun-lun Ngo-eng.

Dia seorang Raja Obat, kesukaannya menyembuhkan orang sakit dan mencegah orang tercengkeram dan dibawa oleh Giam-lo-ong (Raja Maut). Bagaimana ia bisa membunuh orang? Maka setelah tubuh Ui-eng Suthai itu melayang ke dekatnya, dia lalu mendorong kembali sehingga tubuh wanita itu terpental ke arah

Pak-lo-sian Siangkoan Hai!

Pak-lo-sian Siangkoan Hai dapat menduga bahwa muridnya, yaitu Swi Kiat, pasti menjadi korban perempuan ini karena perempuan kedua Kun-lun Ngo-eng, yakni Jeng-eng Mo-li, dilihatnya tadi menggoda Kun Beng. Maka marahnya tidak dapat dikendalikan lagi dan melihat perempuan ini, dia pun mengangkat kaki kanannya menendang ke arah lambung Ui-eng Suthai.

Wanita ini menjerit ngeri. Tubuhnya terlempar ke arah dinding, terbentur keras dan roboh di atas tubuh Hek-eng Sianjin dalam keadaan tidak bernyawa pula. Yang membunuhnya adalah tendangan tadi karena Pak-lo-sian tak mau berlaku kepalang tanggung dan telah mengerahkan seluruh tenaga dalam tendangannya. Karena itu, mana Ui-eng Suthai kuat menahan tendangan itu?

Sesudah menewaskan dua orang jahat itu, Pak-lo-sian Siangkoan Hai menjadi semakin buas. Dia memang paling benci kepada orang-orang jahat, apa lagi setelah dia melihat keadaan orang-orang muda itu, terutama sekali keadaan muridnya yang disayangnya.

Sambil mengeluarkan seruan keras dia melompat maju dan menyerang tiga orang lain yang masih dipermainkan oleh Ang-bin Sin-kai. Bagaimana tiga orang itu dapat bertahan menghadapi serangannya? Sedangkan hanya menghadapi Ang-bin Sin-kai seorang saja mereka sudah menjadi sibuk dan terdesak hebat. Kini Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang kepandaianya setingkat dengan Ang-bin Sin-kai ikut pula menyerbu, tentu saja mereka tak dapat mempertahankan diri lagi.

Jeng-eng Mo-li yang mula-mula menjadi korban dari kipas hitam di tangan Pak-lo-sian. Kipas ini menyambar bagaikan seekor burung gagak liar, dan meski pun Jeng-eng Mo-li berusaha sedapat mungkin untuk menangkis dengan pedangnya, namun sia-sia belaka. Pedangnya patah menjadi dua dan kepalanya terkena totokan gagang kipas.

Terdengar jerit mengerikan dan tubuh Jeng-eng Mo-li roboh kemudian ketika Pak-lo-sian menendangnya, tubuh itu terlempar ke sudut ruangan, bertumpuk dengan tubuh Ui-eng Suthai dan Hek-eng Sianjin!

Pek-eng Sianjin menjadi pucat ketakutan dan dia mencoba untuk terus bertahan. Ilmu pedangnya memang paling kuat di antara saudara-saudaranya, maka dia masih mampu mempertahankan diri.

Akan tetapi Ang-eng Sianjin tak dapat menangkis lagi. Ketika Pak-lo-sian Siangkoan Hai menggunakan kipasnya untuk menyerang, dia berusaha melompat pergi, namun kipas itu seperti ada matanya dan hidup. Dengan kecepatan luar biasa kipas itu mengikutinya dan tahu-tahu belakang lehernya terkena pukulan.

Terdengar suara keras dan patahlah tulang leher Ang-eng Sianjin sehingga ia pun roboh tak bernyawa lagi. Pak-lo-sian menendangnya pula hingga mayatnya bertumpuk dengan mayat saudara-saudaranya.

Habislah keberanian Pek-eng Sianjin sesudah melihat empat orang adik seperguruannya tewas dalam keadaan amat mengerikan itu. Timbul kegetiran hatinya dan dalam keadaan ketakutan, dia lalu berlutut dan melempar pedangnya.

"Pinto (aku) Pek-eng Sianjin mohon ampun dan minta hidup," Pek-eng Sianjin berkata dengan bibir gemetar.

Mendengar ini, Yok-ong lalu mengeluarkan suara ejekan dari hidungnya. Tokoh besar ini merasa jemu dan muak melihat sikap pengecut dari Pek-eng Sianjin ini, karena itu dia lantas membalikkan tubuh dan menghampiri para anak muda yang masih rebah tertotok olehnya. Dia kini mulai memeriksa keadaan mereka dan mempersiapkan obat-obat untuk menolong orang-orang muda yang sudah menjadi boneka hidup akibat obat pembius dari Kun-lun Ngo-eng.

"Dia harus mampus!" seru Seng Te Siansu dan Seng Jin Siansu yang merasa sakit hati mengingat akan kematian adik seperguruan mereka, yakni Seng Giok Siansu.

Sedangkan Pak-lo-sian Siangkoan Hai dengan wajah beringas sudah mendekati Pek-eng Sianjin. Tanpa banyak cakap lagi dia mengangkat kipasnya untuk menotok kepala ketua Kun-lun Ngo-eng itu agar nyawanya menyusul adik-adiknya memasuki pintu neraka.

Akan tetapi Ang-bin Sin-kai berseru, "Pak-lo-sian, tahan!"

Pak-lo-sian Siangkoan Hai menoleh kepada kakek pengemis itu. Kedua matanya merah dan masih menyinarkan kemarahan besar.

"Mengapa kau menahanku, Ang-bin Sin-kai? Apakah tidak sepatutnya anjing macam ini dilenyapkan dari muka bumi?"

"Nanti dulu, Pak-lo-sian. Aku akan merasa menyesal sekali kalau kau sampai membunuh seorang yang sudah menyerah. Pembunuhan macam itu tidak patut dilakukan oleh orang gagah." Kemudian pengemis sakti ini bertanya kepada Pek-eng Sianjin.

"Berdasarkan apakah kau mohon ampun dan minta hidup? Apakah kau sudah bertobat dan tidak akan melakukan kejahatan lagi?"

"Pinto sudah bertobat dan berjanji akan hidup melalui jalan benar," jawab Pek-eng Sianjin dengan suara sungguh-sungguh karena timbul harapan akan mendapat ampun.

"Bohong!" bentak Pak-lo-sian Siangkoan Hai sambil mengangkat lagi kipasnya, "Ucapan manusia semacam ini tidak boleh dipercaya, karena mulutnya, seperti juga pikiran dan hatinya, telah dikuasai oleh iblis. Dia harus mati!"

"Benar sekali, dia harus mati!" berkata pula Seng Te Siansu dan Seng Ji Siansu, setuju dengan pendapat Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Ang-bin Sin-kai mengangkat tangan dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ingatlah ujar-ujar guru besar Khong Hu Cu dalam kitab Lun Gi bahwa kejahatan barulah disebut kejahatan sesungguhnya apa bila orangnya tidak berusaha untuk mengubah atau memperbaiki kejahatan dan semua kesalahannya itu! Pek-eng Sianjin telah berjanji akan mengubah cara hidupnya dan melakukan kebaikan untuk menebus dosa-dosanya, maka dia berhak hidup."

"Ang-bin Sin-kai, kau gegabah sekali! Beranikah kau menanggung bahwa dia kelak tidak akan berbuat kejahatan? Bila kelak dia berbuat jahat, bukankah itu sama halnya dengan kau sendiri yang berbuat kejahatan?" bentak Pak-lo-sian marah.

Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak, "Pak-lo-sian, aku adalah seorang laki-laki sejati, sekali bicara tidak akan kutelan kembali! Tentu saja aku berani bertanggung jawab, akan tetapi apakah kepalamu yang putih itu sudah sedemikian bodoh?" Kakek itu tidak melanjutkan keterangannya, melainkan berkata kepada Pek-eng Sianjin,

"Kau tadi berjanji akan mengubah jalan hidupmu dan melakukan kebaikan, apakah kau berani bersumpah?"

Pek-eng Sianjin mengangguk.

"Nah, kalau begitu bersumpahlah, biar kami menjadi saksi."

"Jika aku, Pek-eng Sianjin, tidak bertobat dan kembali melakukan kejahatan, biarlah aku dan semua keturunan atau anak muridku binasa oleh orang-orang gagah!"

Baru saja Pek-eng Sianjin menutup mulutnya, Ang-bin Sin-kai tertawa bergelak kemudian berkata,

"Nah, kau pergilah!"

Sambil berkata demikian, kedua tangan Ang-bin Sin-kai bergerak cepat dan tahu-tahu jari tangan kirinya menotok punggung, ada pun jari tangan kanan memencet pinggang ketua Kun-lun Ngo-eng itu.

Pek-eng Sianjin menjerit kesakitan dan tubuhnya bergulingan di atas lantai. Sesudah dia dapat mengumpulkan tenaga dan napas, sambil meringis menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya, dia pun bangkit berdiri. Ternyata bahwa tubuhnya sudah menjadi bongkok dan kedua tangan kakinya tak mungkin dapat digunakan untuk memukul orang lagi! Dia telah kehilangan dasar-dasar tenaganya dan menjadi orang biasa yang bertubuh lemah!

"Ha-ha-ha, Ang-bin Sin-kai, kau benar-benar lihai dan cerdik luar biasa!" kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Dia tahu bahwa Pek-eng Sianjin tak dapat berlaku jahat lagi. Meski pun ingin melakukan kejahatannya, namun tenaganya sudah habis dan dia tidak merupakan orang berbahaya lagi. Juga kedua orang tosu dari Kun-lun-pai, mengangguk-angguk memuji dan merasa lega melihat hajaran yang diberikan kepada Pek-eng Sianjin.

"Hemmm, dia tidak mungkin dapat diobati lagi dan selama hidupnya akan tinggal menjadi orang bercacad," kata Yok-ong sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu, sambil meringis menahan kesakitan Pek-eng Sianjin memandang kepada Ang-bin Sin-kai dan berkata penuh dendam.

"Ang-bin Sin-kai, ternyata kau kejam sekali dan tidak percaya terhadap sumpahku. Kau sudah membuat aku menderita selama hidupku. Baik, kau tunggu saja, kelak tentu akan ada orang yang membalaskan sakit hatiku ini, apa bila tidak kepadamu, tentulah kepada murid-muridmu!" Sesudah berkata demikian, Pek-eng Sianjin segera berjalan terpincang-pincang pergi dari tempat itu.

Terdengar Pak-lo-sian Siangkoan Hai tertawa bergelak.

"Pengemis bangkotan, kau mencari penyakit! Kalau tadi kau membiarkan dia kubunuh, tentu dia sudah menjadi setan dan tak akan bisa mengeluarkan ancaman lagi. Sekarang kau harus berhati-hati, karena kau menambah adanya seorang yang berbahaya."

"Biarlah," jawab Ang-bin Sin-kai tenang, "kalau dia memenuhi ancamannya, tak bisa lain berarti dia melanggar sumpahnya sendiri."

Semua orang lalu mencurahkan perhatiannya kepada Yok-ong yang mulai mengeluarkan kepandaianya untuk mengobati para orang muda yang masih tergeletak di tempat itu. Seorang demi seorang diurutnya di bagian belakang kepala, lalu diberi minum sebutir pil putih yang sudah dicairkan dengan arak obat.

Setiap anak muda yang mengalami pengobatan ini lantas muntah-muntah dan keluarlah arak hitam yang membuat mereka seperti boneka hidup. Kemudian sadarlah mereka dan setelah dibebaskan dari totokan, ramailah di situ karena mereka mulai menangis sedih!

Juga Swi Kiat mengalami pengobatan. Karena pemuda ini sudah mempunyai dasar yang kuat dan sudah berlatih lweekang secara mendalam, sebentar saja kesehatannya sudah pulih kembali. Dia memandang kepada suhu-nya, kemudian berlutut dan walau pun tidak terdengar menangis, namun mukanya menjadi merah dan dari kedua matanya melompat keluar dua titik air mata.

"Swi Kiat, tak usah kau memikirkan hal yang sudah lewat. Memang pengalaman pahit ini membuat kau kehilangan dasar kekuatan di dalam tubuhmu, akan tetapi kalau kau tetap giat berlatih, kau akan mendapatkan kembali tenagamu," gurunya berkata dengan suara mengandung keharuan.

"Teecu bersumpah takkan mendekati wanita selama hidup teecu!" suara ini terdengar keras dan mengandung kebencian besar terhadap wanita, yang ditimbulkan oleh Ui-eng Suthai.

Setelah semua orang menerima tiga butir pil putih dari Yok-ong, lalu kedua orang tokoh Kun-lun-pai diberi tugas untuk mengurus semua anak muda dan mengantarkan mereka kembali ke rumah dan dusun masing-masing.

Setelah pengobatan itu beres semua, barulah Ang-bin Sin-kai teringat kepada muridnya. "Ehh, mana Kwan Cu?" tanyanya sambil memandang ke sana-sini dan baru dia merasa khawatir karena ternyata bahwa semenjak tadi tidak kelihatan Kwan Cu di tempat itu.

"Muridmu yang gundul itu?" kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai. "Tadi dia menolongku keluar dari sumur."

Tak hanya Ang-bin Sin-kai yang merasa khawatir, bahkan Pak-lo-sian Saingkoan Hai dan juga Hang-houw-siauw Yok-ong turut mengkhawatirkan keadaan anak itu. Jangan-jangan anak itu mengalami bencana yang tidak mereka ketahui. Beramai-ramai mereka segera pergi ke tempat di mana tadi Kwan Cu menolong Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Kwan Cu...!" Ang-bin Sin-kai berteriak nyaring sekali sambil mengarahkan khikang-nya sehingga suaranya dapat terdengar dari tempat jauh di sekitar tempat itu.

Tidak lama kemudian, setelah gema panggilan itu lenyap, tiba-tiba terdengarlah jawaban Kwan Cu.

"Teecu berada di sini, Suhu!"

Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang diikuti oleh Swi Kiat dan Kun Beng lalu Ang-bin Sin-kai dan Hang-houw-siauw Yok-ong, saling pandang dengan heran karena suara Kwan Cu itu tidak dapat ditentukan dari mana datangnya.

"Ehh, Kwan Cu, kau di manakah?" kembali Ang-bin Sin-kai bertanya.

"Teecu di sini, Suhu. Di bawah sini, tunggulah sebentar, teecu akan segera keluar!"

Baru semua orang tahu bahwa Kwan Cu sedang berada di dalam sumur di mana tadinya Pak-lo-sian Siangkoan Hai terkurung! Oleh karena dia berada di bawah, maka suaranya terdengar bergema ke atas dan tidak dapat ditentukan dari mana datangnya.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Ang-bin Sin-kai, muridmu itu benar-benar lucu dan aneh! Mengapa dia memasuki neraka ini? Ha-ha-ha, benar-benar anak ajaib, tapi di samping kebodohnya harus kupuji ketabahan hatinya. Agaknya dia turun mempergunakan tambang yang tadi dipakai untuk menolongku," berkata Pak-lo-sian sambil menunjuk ke arah tambang yang ujungnya diikatkan pada tiang dan ujung yang lain menjulur masuk ke dalam sumur kecil yang gelap sekali itu. Semua orang kini memandang ke arah sumur, menanti munculnya Kwan Cu bocah gundul yang aneh itu.

Memang betul, Kwan Cu telah memasuki sumur itu. Bocah ini selain mempunyai pikiran yang aneh-aneh, juga sangat tabah dan cerdik. Dia tahu bahwa suhu-nya pasti sanggup menghadapi para pengeroyoknya, apa lagi tadi dia melihat ada Yok-ong yang sekarang ditambah pula dengan Pak-lo-sian. Dia tidak khawatir kalau orang-orang tua itu tak akan dapat menolong semua korban Kun-lun Ngo-eng.

Karena itu, ketika dia melihat sumur kecil yang gelap itu, timbul keinginan hatinya hendak memeriksa di bawah! Tadi dia mendengar Pak-lo-sian bernyanyi-nyanyi di bawah sumur, tentu di sana tempatnya enak, maka dia merasa penasaran kalau belum melihat apakah sebetulnya yang ada di dalam sumur itu.

Sebelum memasuki sumur, lebih dahulu dia mengambil alat pembuat api yang terletak di atas meja dalam ruang yang berdekatan. Kemudian, setelah mengikatkan ujung tambang pada tiang dan membawa alat pembuat api itu, dia lalu merayap turun melalui tambang.

Ketika kakinya menyentuh dasar sumur, mula-mula yang terinjak olehnya adalah benda keras. Ia melepaskan tambang dan segera meraba-raba benda itu yang ternyata adalah tulang-tulang manusia! Dari rabaan ini Kwan Cu bisa menduga bahwa benda itu tentulah tulang-tulang, namun dia tidak mengira bahwa tulang-tulang yang diinjaknya tadi adalah tulang rangka manusia.

Dengan tenang dia lalu menyalakan alat pembuat api dan membakar lilin yang memang sengaja dibawanya dari atas. Matanya menjadi silau karena tempat yang gelap pekat itu tiba-tiba menjadi terang. Pertama-tama yang ditemui penglihatannya ialah tulang-tulang itu dan biar pun dia memiliki ketabahan luar biasa, dia merasa seram juga saat mendapat kenyataan bahwa yang diraba-rabanya tadi kiranya adalah tulang belulang manusia yang masih utuh semua, lengkap dengan kepalanya.

Di bawah penerangan lilin, Kwan Cu memeriksa rangka itu dan dia mendapat kenyataan bahwa kepala rangka itu telah pecah! Dia lalu memeriksa keadaan di sekitarnya.

Tempat itu lebarnya kira-kira tujuh kaki dan ketika dia memeriksa ke sana ke mari, dia melihat benda putih di sudut kiri. Sesudah diambilnya, ternyata bahwa benda itu adalah sebuah kitab yang sudah tidak ada sampulnya lagi. Berdebar hati anak ini, karena setiap melihat kitab, dia teringat akan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang tengah dicari-carinya. Dia meleletkan lilin di atas tanah yang lembab, lalu duduk dan membuka-buka kitab itu.

Hampir saja dia berseru kegirangan karena melihat huruf-huruf yang tertulis di kitab itu ternyata adalah huruf-huruf kuno yang sama dengan huruf-huruf di dalam kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu, yang dulu diperebutkan oleh lima orang tokoh besar! Segera anak ini membaca kitab itu. Kegembiraannya

bertambah ketika dia mendapat kenyataan bahwa inilah kitab sejarah peninggalan Gui-siucai yang telah dicuri orang dari goa tempat tinggal mendiang Gu-siucai itu!

Mendapatkan kitab ini, segera dia hendak naik kembali sambil membawa kitab itu. Akan tetapi tiba-tiba dia teringat bahwa Pak-lo-sian Siangkoan Hai tadi pun berada di tempat ini! Dan sampul kitab itu sudah lenyap, siapa tahu kalau-kalau Pak-lo-sian Siangkoan Hai juga melihat kitab ini? Berbahaya sekali kalau terjadi hal seperti itu, karena kalau dia tiba di atas membawa kitab itu, tentu Pak-lo-sian Siangkoan Hai tidak akan tinggal diam dan tentu akan berusaha merampasnya!

Ia teringat betapa tokoh-tokoh besar yang lain seperti Kiu-bwe Coa-li juga mencari kitab ini, maka akan besarlah bahayanya kalau dia membawa kitab itu. Ia tidak memerlukan membaca seluruh isi kitab sejarah ini, hanya perlu mengetahui tentang rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng dan tempat kitab itu. Pikirannya bekerja cepat dan ia segera mengambil keputusan untuk membaca bagian itu saja di tempat tersembunyi ini.

Ia cepat membuka-buka kitab itu dan matanya bergerak-gerak mencari tulisan mengenai Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akhirnya usahanya berhasil karena di tengah-tengah buku, di halaman ke dua puluh empat, dia menemukan tulisan mengenai kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng! Setelah pandang matanya berlari-lari membaca bagian ini, lalu dia membaca berulang-ulang bagian yang terpenting, yang berbunyi seperti berikut:

'Kitab ini terkutuk dan menjadi alat perusak dunia kalau terjatuh ke dalam tangan orang jahat. Sebaliknya menjadi kitab suci yang akan membangun kebajikan apa bila terjatuh ke dalam seorang manusia berbudi. Tertulis oleh manusia dewa dan ketika pada saat terakhir terjatuh ke dalam tangan Liu Pang (kelak menjadi Kaisar Kao Tsu) dan khawatir kalau-kalau kitab rahasia ini terjatuh ke dalam tangan orang jahat, Liu Pang kemudian menyembunyikannya ke dalam tempat rahasia di atas pulau kosong.

Ketika menyembunyikan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dia menuju ke kota di mulut Sungai Yalu, lalu naik perahu yang dibawa oleh air sungai itu ke laut. Dari sini menuju ke kanan, melalui pulau-pulau besar dan di antara pulau-pulau itu terdapat sebuah pulau kecil yang bentuknya bulat, ditumbuhi oleh pohon-pohon berdaun putih. Di sinilah kitab itu disimpan. Dia yang berjodoh tentu akan mendapat tuntunan tangan Thian Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kitab ini.'

Hanya bagian itulah yang dibaca berkali-kali oleh Kwan Cu, terutama sekali dia berusaha mengingat-ingat keterangan tentang disimpannya kitab itu. Hatinya berdebar girang dan dia terkejut sekali ketika mendengar suara gurunya memanggilnya. Dia cepat menjawab dan karena khawatir akan ditemukannya kitab itu oleh orang lain, dia lalu membakar kitab itu dengan lilinnya!

Orang-orang yang menunggu di atas sumur, tiba-tiba melihat asap keluar dari sumur itu. Tentu saja semua orang menjadi heran dan terutama Ang-bin Sin-kai merasa khawatir sekali.

"Ehh, Kwan Cu! Apa yang terjadi? Ada kebakaran di dalam?" tanyanya hilang sabar.

"Teecu sekarang juga keluar, Suhu," jawab Kwan Cu dari dalam.

Setelah melihat betapa kitab itu terbakar habis, anak ini kemudian merayap naik melalui tambang. Begitu dia muncul di permukaan sumur, Kun Beng lantas tertawa bergelak, dan orang-orang lain juga tersenyum geli. Ternyata bahwa muka Kwan Cu tanpa disadarinya sudah menjadi hitam penuh angus. Hal ini terjadi karena kitab itu agak basah dan ketika dibakar, maka menimbulkan asap hitam yang menghanguskan mukanya!

"Ehh, Kwan Cu, apa kau berubah menjadi setan bumi?" tanya Ang-bin Sin-kai berkelakar karena melihat muridnya yang terkasih ini.

Sebaliknya, Pak-lo-sian Siangkoan Hai memandang penuh kecurigaan kepada Kwan Cu. Kakek ini maklum bahwa di dalam kepala yang gundul itu terdapat hal-hal rahasia yang banyak sekali dan yang di antaranya ingin dia ketahui, apa lagi yang berkenaan dengan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!

"Kwan Cu, apakah yang kau bakar di dalam sumur tadi?" tanyanya penuh kecurigaan.

"Di dalam gelap sekali, Locianpwe, maka teecu membakar kayu-kayu kering dan lain-lain yang berada di sana yang dapat di bakar."

"Kau menemukan apa di sana?" tanya pula Pak-lo-sian Siangkoan Hai dengan pandang mata tajam.

"Sama seperti yang telah ditemukan Locianpwe tentunya," jawab Kwan Cu cerdik. "Apa lagi yang bisa teecu ketemuan di dalam sana selain yang telah dilihat oleh Locianpwe?" Jawaban ini menyimpang.

Ang-bin Sin-kai tahu akan hal ini, juga Pak-lo-sian dapat menduga bahwa tentulah ada 'apa-apanya' yang disembunyikan oleh bocah gundul ini.

Ang-bin Sin-kai tertawa dan berkata kepada Kwan Cu. "Kwan Cu, sudahlah jangan kau layani obrolan Pak-lo-sian, tentu tak akan ada habisnya. Mari kita pergi." Sambil berkata demikian, Ang-bin Sin-kai melompat keluar, diikuti oleh Kwan Cu.

Sesudah tiba di luar, Ang-bin Sin-kai bertanya dengan sungguh-sungguh, "Kwan Cu, kau menyembunyikan sesuatu dari Pak-lo-sian. Apakah itu?"

"Suhu, sebetulnya teecu telah menemukan kitab sejarah dari Gui-siucai di dalam sumur itu! Dan teecu telah membakarnya menjadi abu."

Saking terkejut dan herannya, Ang-bin Sin-kai menahan larinya dan berdiri memandang muridnya.

"Kau bakar...?"

Kwan Cu tersenyum. "Tentu saja setelah teecu membaca tentang kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

Berubahlah wajah Ang-bin Sin-kai dan dia nampak agak gelisah.

"Kau tunggu di sini, jangan pergi sebelum aku kembali!"

Belum juga Kwan Cu sempat bertanya, Ang-bin Sin-kai telah melompat dan lenyap dari hadapan muridnya ini. Dia cepat berlari kembali ke rumah besar tempat tinggal Kun-lun Ngo-eng dan mengintai di atas ruangan di mana tadi Pak-lo-sian Siangkoan Hai berada. Ia bergerak hati-hati sekali karena maklum bahwa jika Pak-lo-sian berada di situ, banyak sekali kemungkinan kakek sakti dari utara itu akan tetap saja mendengar kedatangannya.

Akan tetapi, ternyata dugaannya tidak salah. Ia tidak melihat Pak-lo-sian Siangkoan Hai di sana. Dua orang tokoh Kun-lun-pai sedang mengatur untuk mengantar para pemuda dan pemudi, sedangkan Hang-houw-siauw Yok-ong tidak nampak di situ lagi. Yang ada hanyalah Swi Kiat dan Kun Beng yang berdiri dekat sumur dan melihat ke dalam sumur itu. Tidak salah lagi, tentu Pak-lo-sian Siangkoan Hai sedang menyelidiki di dalam sumur karena merasa curiga kepada Kwan Cu!

Memang tepat sekali dugaan ini. Tadi sesudah Ang-bin Sin-kai pergi bersama Kwan Cu, Pak-lo-sian mengambil sampul buku dari sakunya dan ketika melihat bahwa sampul itu bertuliskan huruf-huruf besar '*BUKU SEJARAH KUNO*', dia cepat pergi ke dalam sumur dan memeriksa sambil membawa lilin!

Ang-bin Sin-kai cepat-cepat kembali ke tempat di mana dia meninggalkan muridnya tadi. Dia mendapatkan Kwan Cu tengah duduk di bawah pohon dan menyuling!

"Ehhh, dari mana kau mendapat suling itu?" tanya Ang-bin Sin-kai dengan hati berdebar karena dia mengenal suling bercahaya hijau itu adalah suling Hang-houw-siauw Yok-ong!

"Dari Yok-ong Locianpwe," jawab Kwan Cu. Lalu dia menceritakan bahwa tadi Yok-ong lewat di situ dan memberikan suling itu kepadanya sambil berkata,

"Kau anak baik. Di antara semua murid-murid tokoh besar, agaknya hanya kau yang ada harapan. Kau simpan suling ini dan mudah-mudahan kelak kita dapat bertemu pula."

Ang-bin Sin-kai menarik napas lega. Ternyata Raja Obat itu mempunyai pandangan mata yang sangat tajam, pikirnya. Hanya Raja Obat itu saja yang dapat melihat bahan baik dalam diri Kwan Cu yang diejek dan dihina oleh lain-lain tokoh besar.

"Kwan Cu, ternyata dugaanku benar. Pak-lo-sian sedang memeriksa di dalam sumur dan kalau dia melihat

abu kitab yang kau bakar, tentu dia akan berusaha menyusul kita dan akan menggunakan kekerasan. Hayo kita cepat-cepat pergi, aku segan untuk berurusan dengan kakek yang berkepala keras itu!”

Karena ingin menghindar dari kejaran Pak-lo-sian, Ang-bin Sin-kai segera menggendong Kwan Cu, dibawa pergi ke puncak sebuah gunung yang berada di sebelah timur puncak Kun-lun-san, sebuah puncak gunung yang liar, penuh hutan belukar dan jarang sekali didatangi manusia.

“Perjalanan yang kau hadapi penuh bahaya, muridku. Tidak saja kau harus melakukan perjalanan jauh, akan tetapi juga kau akan menghadapi tokoh-tokoh besar yang selalu tidak mau tinggal diam sebelum mereka dapat merampas kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Oleh karena itu, sementara kita tinggal dulu di tempat sunyi ini dan kau harus berlatih giat untuk mempertinggi kepandaianmu. Mulai hari ini, kita takkan turun gunung sebelum kau menguras habis kepandaian yang kumiliki.”

Demikianlah, mulai hari itu Ang-bin Sin-kai mengerahkan seluruh perhatian serta tenaga untuk mendidik dan menggembleng Kwan Cu. Sebaliknya Kwan Cu juga berlatih dengan giat sekali. Tak pernah terlihat anak ini menganggur, meski suhu-nya sedang beristirahat, dia selalu melatih diri dengan ilmu-ilmu silat yang baru dia pelajari dari suhu-nya.

Bertahun-tahun Kwan Cu dan suhu-nya seolah-olah terasing dari dunia luar dan hidup di tengah-tengah hutan, di puncak sebuah bukit yang sangat tinggi. Mereka hanya makan buah-buahan dan kadang-kadang binatang hutan yang mereka tangkap. Di waktu makan masakan sederhana itu dan mendengar gurunya mengeluh panjang pendek oleh karena gurunya itu sudah sangat rindu akan arak dan masakan enak, Kwan Cu menjadi terharu sekali.

“Suhu, sungguh teecu tidak mengerti mengapa suhu sampai menyiksa diri hanya untuk melatih ilmu kepada teecu. Ahh, budi yang begini besar, dan apakah teecu akan dapat membalasnya?”

Mendengar ucapan ini, lenyaplah keluh kesah dari bibir Ang-bin Sin-kai dan dia berseri.

“Kwan Cu, pembalasan yang kuharapkan hanya kalau kau kelak dapat menjadi seorang gagah yang menjunjung tinggi peri kebajikan, bisa berbuat banyak terhadap orang-orang lain. Akan tetapi, kau tak mungkin dapat menjadi seorang gagah tanpa tandingan kalau kau tidak dapat menemukan Im-yang Bu-tek Cin-keng! Kepandaianku belum cukup untuk menjagoi di seluruh dunia dan tetap saja kalau kau hanya menerima latihan dari aku, kau sewaktu-waktu akan bertemu dengan orang jahat yang lebih pandai dari padamu! Oleh karena itu, pelajaran yang kau terima dariku ini anggaplah sebagai bekal bagimu untuk mencari kitab itu. Aku sendiri sudah terlalu tua untuk ikut mencarinya, kau akan mencari sendiri, muridku, dan karenanya, aku mana bisa rela membiarkan kau pergi menempuh perjalanan sukar itu sebelum memiliki kepandaian yang boleh diandalkan?”

Mendengar ini makin kuatlah hati Kwan Cu dan semakin giatlah dia. Dia menjadi terharu sekali ketika gurunya pada suatu hari pergi turun gunung seorang diri dan ketika kembali membawa beberapa stel pakaian baru untuknya! Suhu-nya sendiri tidak pernah berganti pakaian, kecuali kalau pakaian yang menempel pada tubuhnya itu sudah benar-benar hancur.

Atas kehendak gurunya yang ingin melihat dia berpakaian pantas, sekarang Kwan Cu memakai pakaian yang cukup baik dan sepatu yang baru pula, pemberian suhu-nya yang amat mengasihinya.

Beberapa tahun kemudian, kepandaian Kwan Cu sudah cukup tinggi. Dia sudah berusia lima belas tahun, akan tetapi setiap kali gurunya menyuruh dia menggunduli kepalanya! Ia kelihatan seperti seorang hwesio kecil yang bertubuh sedang dan padat, penuh berisi tenaga yang luar biasa. Wajahnya yang tampan menjadi makin halus dan kemerahan, berkat dari hawa gunung yang sejuk dan latihan-latihan silat yang tiada henti-hentinya.

Kembali beberapa bulan yang telah lewat. Pada suatu hari Kwan Cu berlatih seorang diri. Hari masih pagi sekali dan suhu-nya masih belum bangun dari tidurnya di dalam sebuah goa. Akhir-akhir ini, suhu-nya nampak malas dan bangunnya pun apa bila matahari telah naik tinggi. Tubuh suhu-nya nampak makin kurus dan kakek ini beberapa kali mengeluh dan menyatakan bahwa dia telah menjadi amat tua.

“Aku sudah sangat tua, Kwan Cu, tiada nafsu lagi untuk melakukan sesuatu. Keinginanku satu-satunya hanya bertemu sekali lagi dengan adikku Lu Pin yang tercinta,” demikianlah berkali-kali kakek pengemis yang sakti ini mengeluh.

Pagi hari itu Kwan Cu melatih ilmu silat Sin-ci Tin-san (Jari Sakti Menggetarkan Gunung), yaitu ilmu silat paling lihai yang pernah dia pelajari dari gurunya. Ilmu silat ini dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan, merupakan ilmu tiam-hoat (menotok) yang luar biasa lihai yang merupakan ilmu pukulan dengan jari tangan yang luar biasa kuatnya.

Sudah berbulan-bulan dia terus melatih ilmu silat ini, akan tetapi hasilnya masih kurang memuaskan hatinya. Pada pagi hari ini, sesudah pada malam tadi mendapat wejangan dari gurunya yang membentangkan semua kouw-koat (teori silat) dari pada ilmu pukulan Sin-ci Tin-san ini, dia melatih diri sebaiknya. Yang dijadikan sasaran adalah pohon-pohon kecil yang tumbuh di situ.

Pada saat bersilat dengan ilmu silat Sin-ci Tin-san, dia kelihatan lincah sekali. Tubuhnya mencelat ke sana kemari serta kedua tangannya terbuka dengan dua jari tangan, yakni telunjuk dan jari tengah, ditusukkan ke sana ke mari dan sepasang kakinya melakukan langkah-langkah yang amat teratur.

Kemudian mulailah dia menyerang pohon-pohon yang besarnya sama dengan tubuhnya sendiri. Dan bukan main hebatnya kepandaian anak muda yang usianya baru lima belas tahun ini. Tiap kali jari tangannya baik yang kanan mau pun yang kiri, menusuk ke batang sebuah pohon, terdengar suara berderak kemudian pohon itu patah dan tumbang berikut semua daunnya!

Kalau ada orang lain yang melihat hal ini, tentu menjadi kagum sekali. Akan tetapi aneh, wajah Kwan Cu kelihatan tidak puas, bahkan kecewa. Mulutnya berkali-kali berkata,

"Tidak baik, tidak baik! Gwakang-ku lebih besar keluarnya dari pada tenaga lweekang!"

Kembali dengan tangan kirinya dia menusuk sebatang pohon yang langsung patah dan tumbang.

"Kau terlalu terburu nafsu, Kwan Cu. Nafsumu itu yang memperbesar tenaga gwakang sehingga tidak seimbang dengan tenaga dalam!" terdengar orang bicara dan ketika Kwan Cu menengok, ternyata bahwa suhu-nya sudah berdiri di belakangnya.

Kwan Cu berlutut. "Suhu, mohon petunjuk dari suhu yang mulia."

Ang-bin Sin-kai tersenyum. "Dalam menghadapi segala macam hal, terutama sekali saat menghadapi perlawanan dari musuh yang tangguh, pantangan yang paling utama adalah timbulnya nafsu yang menguasai diri sendiri. Dalam keadaan seperti itu, kau harus dapat menguasai dirimu seluruhnya, dari semua urat-urat besar sampai urat-urat saraf, pikiran dan hati. Kau harus dapat mengatur semua panca inderamu, dan sadar serta tak sadar harus waspada betul-betul. Kekuatan yang tenaganya tampak seperti pukulanmu kepada pohon itu, hanya boleh digunakan untuk menakut-nakuti anak kecil atau membikin gentar lawan yang bodoh. Akan tetapi sama sekali tidak ada gunanya kalau kau menghadapi lawan yang tangguh. Ingatlah, segala yang tenang, tidak bergerak dan diam itulah yang betul-betul kuat."

"Mohon suhu memberi penjelasan mengenai Sin-ci Tin-san, karena sesungguhnya teecu belum dapat melakukannya dengan baik."

Ang-bin Sin-kai menghampiri sebatang pohon dan dia menggunakan satu jarinya untuk menusuk pohon itu seperti yang dilakukan oleh Kwan Cu tadi. Pohon itu tidak bergerak sedikit pun juga, bahkan tiada sehelai pun daun yang rontok. Akan tetapi ketika Ang-bin Sin-kai menggunakan telapak tangan mendorongnya perlahan, ternyata bahwa pukulan atau lebih tepat tusukan jarinya tadi telah membuat hancur batang pohon di balik kulitnya dan sekali dorong perlahan saja pohon itu lantas tumbang ke tanah!

"Dalam pukulan Sin-ci Tin-san, kau harus mengerahkan tenaga lweekang. Akan tetapi, kau harus tenang dan jangan sampai pikiran dan hati dikuasai nafsu, tenaga lweekang itu akan berubah menjadi tenaga gwakang yang kasar."

Demikianlah, Kwan Cu digembleng terus oleh suhu-nya sehingga setahun kemudian dia telah memiliki tenaga lweekang yang kuat sekali, ginkang yang memungkinkan dia berlari seperti terbang, serta ilmu silat yang lihai. Suling yang didapatnya dari Yok-ong ternyata merupakan senjata yang amat ampuh. Suling ini terbuat dari pada baja hijau dan kuatnya bukan main.

Ang-bin Sin-kai melatih ilmu pedang tunggalnya yang membuat dia dapat menjagoi dunia kang-ouw puluhan tahun yang lalu, yakni ilmu pedang Hun-kai Kiam-hoat (Ilmu Pedang Memecah dan Membuka). Ilmu pedang ini dilatih oleh Kwan Cu menggunakan sulingnya dan ternyata cocok sekali.

Selain pandai memainkan suling sebagai pedang, juga pemuda ini pandai sekali meniup lagu-lagu merdu dari sulingnya, juga kepandaian ini dia dapat dari Ang-bin Sin-kai yang tahu akan teori meniup suling sungguh pun ia sendiri kurang berbakat. Sebaliknya Kwan Cu amat berbakat dan dia dapat meniup banyak lagu-lagu yang dikenal oleh gurunya.

Dua tahun kemudian, setelah berusia delapan belas tahun, Kwan Cu di panggil gurunya.

"Muridku, kini kiranya sudah cukup kepandaianmu untuk kau pakai sebagai bekal dalam perjalananmu mencari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Kau pergilah menurut petunjuk yang kau baca dalam kitab sejarah. Berhati-hatilah, muridku, aku hanya memberi bekal doa restu kepadamu. Kuharap saja kelak kalau kau sudah mendapatkan ilmu silat yang paling lihai dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, aku masih belum mati sehingga aku dapat menyaksikan kelihaianmu. Nah, pergilah, Kwan Cu."

Kwan Cu yang berlutut di depan suhu-nya merasa sangat berat untuk berpisah dan pergi meninggalkan suhu-nya yang kini nampak tua sekali.

"Semenjak dahulu memang teecu bercita-cita mencari kitab itu. Akan tetapi suhu sudah amat tua dan siapakah yang akan melayani suhu kalau teecu pergi?" katanya ragu-ragu.

"Kwan Cu, apakah kau akan memanjakan gurumu seperti memanjakan seorang kakek tua renta yang kekanak-kanakan? Aku masih kuat dan aku tak membutuhkan pelayanan orang lain."

"Akan tetapi... kalau teecu rindu kepada suhu dan hendak bertemu, ke manakah teecu harus mencari suhu?"

"Aku akan ke kota raja mencari Lu Pin adikku, setelah itu, aku tak akan jauh dari tempat kau mencari kitab itu, Kwan Cu karena aku hendak tinggal di pantai Laut Po-hai!"

Setelah mendapat wejangan dan nasehat-nasehat yang kiranya cukup berharga untuk dia bawa sebagai bekal menempuh hidup dan perjalanan seorang diri, akhirnya Kwan Cu lalu mulai turun gunung dan mulai dengan perjalanannya yang amat jauh, yakni ke pantai sebelah timur dari Tiongkok.

Ia melakukan perjalanan cepat melalui propinsi-propinsi Cing-hai, Kang-su, Shen-si, lalu mengikuti sepanjang tapal batas Mongolia, terus menuju Timur.....

Baru sekarang Kwan Cu merasa alangkah sunyinya hidup seorang diri dan melakukan perjalanan tak berteman. Dia rindu kepada suhu-nya yang baginya merupakan pengganti ayah bundanya. Namun hati Kwan Cu memang kuat dan keras, sebentar saja dia telah melenyapkan rasa sunyi itu dan memaksa hati bergembira.

Suling pemberian Yok-ong yang kini menjadi senjatanya, juga merupakan kawan yang paling setia. Setiap kali dia beristirahat di mana saja, dia selalu meniup sulingnya. Suara sulingnya inilah yang menghibur hatinya, biar pun dia berada di dalam hutan yang sunyi, apa bila dia meniup suling maka lenyaplah rasa sunyi dalam hati.

Perjalanan yang dilakukan oleh pemuda ini bukanlah perjalanan dekat, paling sedikit ada empat ribu kilo meter! Terlebih pula perjalanan ini banyak melalui gunung-gunung serta hutan-hutan liar yang sukar dilalui.

Akan tetapi Kwan Cu sekarang sudah merupakan seorang pemuda yang berkepandaian tinggi sehingga perjalanan yang sukar itu dapat dilakukan dengan cepatnya. Ginkang-nya telah terlampau tinggi untuk dapat dihalangi oleh jurang-jurang lebar atau pun jalan-jalan yang menanjak.

Semenjak turun gunung, dia tak lagi mencukur rambutnya sehingga kini dia benar-benar merupakan pemuda yang gagah dan tampan luar biasa, dengan sepasang mata bersinar tajam namun jujur dan bibirnya selalu tersenyum membayangkan hati yang lapang dan tabah. Dia mengikat rambutnya dengan sapu tangan agar rambut itu tidak turun menutupi mukanya.

Kurang lebih setengah tahun dia melakukan perjalanan, meski kadang-kadang berhenti untuk menikmati pemandangan alam di beberapa gunung yang aneh atau mengagumi bangunan-bangunan indah di kota-

kota besar. Ia melakukan perjalanan cepat dan selalu berusaha menghindari diri dari setiap bentrokan sesuai dengan nasehat suhunya.

Memang beberapa kali ia pernah dihadang oleh para perampok yang hendak merampas pakaiannya, akan tetapi Kwan Cu tidak mau melayani para perampok itu dan setiap kali dia hanya membuat para perampok berdiri bengong seperti patung karena pemuda yang hendak dijadikan korbannya itu tiba-tiba saja tertawa dan berkelebat melenyapkan diri dari depan mata mereka!

Lebih enam bulan kemudian dia tiba di perbatasan utara dari propinsi Ho-pei. Di tempat ini dia teringat akan pengalaman-pengalamannya ketika dia dan Gui-siucai ditawan oleh panglima An Lu Shan.

Keadaan di sekitar daerah ini sekarang sudah sangat berubah, tidak seperti dahulu lagi. Kwan Cu merasa heran betapa daerah ini sekarang amat ramai, penuh oleh tentara yang bermacam-macam pakaiannya dan bermacam-macam pula kebangsaannya. Dia melihat tentara-tentara dari suku bangsa Hui, Daur dan juga Mongol. Mereka semua berpakaian perang dan bersenjata lengkap, berbaris ke sana kemari seolah-olah tengah menantikan datangnya perang besar!

Di setiap tanah lapang dia menyaksikan barisan-barisan besar berbaris rapi dan berlatih perang-perangan. Kwan Cu menjadi semakin kagum dan heran karena setiap anggota tentara mampu mainkan senjata mereka dengan gerakan ilmu silat yang tinggi. Biar pun hanya beberapa jurus saja mereka itu mainkan senjata masing-masing, tombak, golok atau pedang, namun gerakan ini terang sekali adalah gerakan ilmu silat yang diajarkan oleh seorang ahli silat tinggi!

Tentu saja pemuda yang sama sekali gelap terhadap keadaan dalam negeri dan tentang situasi pemerintahan ini, tidak mengerti bahwa pada waktu itu, Panglima An Lu Shan sedang mengerahkan seluruh tenaga suku-suku bangsa yang berada di Tiongkok Timur laut, untuk membentuk sebuah barisan yang besar sekali dengan maksud menyerang ke selatan dan merampas kedudukan kaisar! An Lu Shan mulai dengan persiapannya untuk memberontak.

Yang paling mengherankan hati Kwan Cu adalah keadaan di dalam dusun dan kota di daerah itu. Tak pernah dia bertemu dengan laki-laki berpakaian preman. Semua laki-laki berpakaian tentara dan menjadi anggota tentara. Hanya anak-anak dan wanita saja yang berpakaian biasa.

Sebaliknya, semua orang memandang padanya dengan mata yang terheran-heran pula karena sesungguhnya Kwan Cu merupakan satu-satunya laki-laki dewasa di tempat itu yang berpakaian preman. Akan tetapi hal ini tidak lama, karena tiba-tiba datang seorang komandan pasukan yang dengan langkah lebar menghampiri Kwan Cu.

"He, orang muda! Kau masih enak-enakan saja di sini? Hayo ikut aku mendaftarkan diri agar segera masuk tempat latihan!" sambil berkata demikian, komandan itu memegang pergelangan tangan Kwan Cu erat-erat.

Kalau dia menghendaki, dengan mudah Kwan Cu akan mampu melepaskan tangannya. Akan tetapi dia tidak mau menimbulkan keributan, maka sambil tersenyum ia berkata,

"Sobat, apakah maksudmu? Aku tak mengerti sama sekali. Ketahuilah bahwa aku adalah seorang perantau yang datang dari jauh dan tidak tahu peraturan di sini. Harap kau suka menjelaskan."

"Setiap orang laki-laki di daerah ini harus menjadi tentara, hanya ini saja dan tidak ada penjelasan lain!"

"Mengapa harus? Aku bukan orang sini dan aku tidak mau menjadi tentara," kata Kwan Cu.

Sementara itu mendengar suara ribut-ribut, di tempat itu telah berkumpul banyak tentara dan tahu-tahu Kwan Cu sudah dikurung!

"Anak muda, sudahlah jangan banyak rewel. Ketahuilah bahwa setiap orang yang tidak mau menjadi tentara dan membela tanah air dianggap pengkhianat dan akan menjadi penghuni goa maut!"

Kwan Cu menjadi penasaran sekali, akan tetapi tetap saja dia masih lebih merasa heran dari pada marah.

"Apakah goa maut itu? Dan mengapa pula ada cara memaksa orang menjadi tentara? Sungguh mati aku tak mengerti sama sekali!"

Komandan itu tertawa, "Oya, aku lupa bahwa kau bukan orang sini. Kau mau melihat goa maut? Mari, mari ikut!" sambil berkata demikian komandan itu tertawa-tawa dan menarik lengan Kwan Cu diikuti oleh para anggota yang juga tertawa-tawa geli.

Masih saja Kwan Cu bersabar dan dia membiarkan dirinya ditarik bagaikan kerbau oleh komandan itu yang membawanya pergi keluar kota. Dusun itu berada di lereng bukit dan jalannya naik turun melalui hutan-hutan. Di pinggir sebuah hutan di luar kota, Kwan Cu dibawa ke sebuah bukit kecil dan dari jauh sudah kelihatan sebuah goa yang merupakan terowongan besar dan di sebelah dalamnya tampak anak tangga. Di depan goa itu dijaga oleh seorang tentara berbangsa Mongol yang bertubuh tinggi besar bagaikan raksasa, memegang sebatang tombak yang besar dan panjang lagi berat.

Komandan yang menarik tangan Kwan Cu lalu berbicara dalam bahasa Monggol kepada penjaga itu yang tertawa bergelak-gelak, membuka mulutnya dan lebar dan cambangnya yang menjuntai ke bawah itu ikut bergerak-gerak lucu.

"Nah, inilah goa maut. Siapa pun juga yang menjadi pengkhianat dimasukkan ke dalam goa ini lalu dijerumuskan ke dalam sumur maut dan didiamkan sampai mati di situ. Nah, sekarang pilihlah."

Dari dalam goa itu lapat-lapat terdengar suara rintihan dan tangisan sehingga terbangkit semangat Kwan Cu untuk menolong mereka itu. Akan tetapi, dia teringat bahwa dia kini sedang berurusan dengan tentara pemerintah dan dia tidak mau menimbulkan keributan hebat. Maka dia lalu mengangguk dan berkata,

"Aku menurut saja."

Terdengar suara gelak ketawa. Komandan itu bersama para tentara yang mengikutinya lalu beramai-ramai menghantar Kwan Cu kembali ke dusun untuk mendaftarkan pemuda itu sebagai calon tentara.

Akan tetapi baru saja mereka keluar dari hutan dan turun dari bukit di mana terdapat goa maut itu, tiba-tiba mereka ribut-ribut kemudian sibuk mencari-cari seperti seorang wanita kehilangan gelangya. Tanpa diketahui oleh seorang pun, tiba-tiba saja pemuda yang tadi berada di tengah-tengah mereka telah lenyap!

"Ehh, di mana dia?"

"Aneh sekali, tak mungkin dia melarikan diri!"

"Aku tadi masih melihat dia berjalan sambil tersenyum-senyum."

"Dia bisa menghilang, tentu dia siluman!"

Ramailah orang-orang itu bicara sambil mencari-cari Kwan Cu, namun pemuda itu tidak kelihatan lagi bayangannya.

Sebenarnya, dengan kepandaianya, Kwan Cu tadi mempergunakan kesempatan selagi orang tidak memeganginya, dia melompat ke atas dan dengan bantuan cabang pohon di atasnya, ia lalu melarikan diri dengan cepat dan ringan sekali sehingga tak menimbulkan suara apa pun. Dia ingin sekali menyelidiki keadaan goa maut itu dan hendak berusaha menolong orang-orang yang mengeluarkan suara rintihan dan tangisan tadi.

Kalau tentara negeri menghukum orang bersalah atau orang jahat, tentu dia takkan mau campur tangan. Akan tetapi tadi pun ia akan dimasukkan ke dalam goa itu hanya karena dia menolak menjadi tentara. Kalau memang demikian, tentu banyak sudah orang-orang yang dimasukkan ke dalam goa maut itu tanpa dosa! Jika begini keadaannya, dia harus menolong mereka itu.

Sesudah senja datang, Kwan Cu menyembunyikan diri di balik rumpun alang-alang dan mengintai ke arah goa itu. Dia hendak bertindak tanpa menimbulkan keributan. Dilihatnya penjaga raksasa yang tadi masih saja berdiri laksana patung di depan goa, memegang tombaknya sehingga nampaknya angker dan menakutkan.

Kwan Cu tidak mau segera turun tangan. Dia akan menanti sampai malam tiba, karena dengan begitu akan lebih mudah baginya membawa orang-orang yang dihukum di dalam goa itu melarikan diri. Ketika dia masih menunggu sambil mengintai di belakang rumpun alang-alang, tiba-tiba dari jauh datang

serombongan orang ke tempat itu.

Alangkah kagetnya hati Kwan Cu ketika dia melihat bahwa yang datang dengan langkah cepat itu ternyata adalah seorang hwesio bertubuh gendut bulat berjubah hitam, bermisai panjang, berkulit hitam dan di tangan kiri memegang tasbih sedangkan tangan kanannya memegang tongkat Liong-thouw-tung. Kwan Cu masih mengenal hwesio ini yang bukan lain adalah Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, tokoh barat yang sangat lihai dan jahat, hwesio yang sudah merampas kitab palsu Im-yang Bu-tek Cin-keng dan bahkan yang dia duga telah mencuri pula kitab Gui-Siucai yang kemudian dia ketemukan berada di dalam sumur kering di atas Kun-lun-san!

Di sebelah hwesio ini berjalan pula dua orang panglima dan mereka ini bukan lain adalah An Lu Shan sendiri dan adiknya, An Lu Kui! Berdebar hati Kwan Cu melihat ketiga orang ini. Baiknya dia berlaku sabar, karena kalau tadi dia turun tangan dan harus berhadapan dengan mereka ini, tentu berbahaya sekali! Kepada An Lu Shan dan An Lu Kui, dia tidak usah merasa jeri, akan tetapi Hek-i Hui-mo merupakan seorang tokoh besar yang tingkat kepandaiannya sudah menandingi tingkat gurunya!

Dia melihat penjaga yang laksana raksasa itu memberi hormat melihat kedatangan tiga orang itu, kemudian An Lu Shan serta kedua orang kawannya memasuki goa dan lenyap ditelan kegelapan. Lalu terdengarlah suara An Lu Shan dari dalam goa, seakan-akan dia berkata-kata di depan banyak orang.

Kwan Cu mengerahkan tenaga pendengarannya. Lapat-lapat dia mendengar An Lu Shan membujuk orang-orang yang ditahan di dalam goa itu untuk menyerah dan menurut serta membantu perjuangannya!

Kwan Cu tidak mengerti akan maksud semua kata-kata itu. Dia hanya tahu bahwa semua orang yang ditahan itu tentulah orang-orang yang tidak mau tunduk dan kini An Lu Shan hendak membujuk mereka, disertai ancaman bahwa kalau mereka tidak mau menurut, pada besok pagi goa itu akan ditutup untuk selamanya!

Kwan Cu tidak berani bergerak dari tempat sembunyinya. Tak lama kemudian, tiga orang tokoh besar itu lalu keluar lagi dari goa dan pergi dengan cepat, setelah memberi pesan kepada penjaga supaya berhati-hati.

Malam tiba dan langit hanya diterangi oleh cahaya bulan bintang. Tidak lama kemudian datang pula rombongan penjaga terdiri dari lima orang yang mengawani raksasa itu. Kwan Cu bersiap untuk bergerak dan melakukan usahanya menolong para tawanan.

Ketika para penjaga itu sedang bercakap-cakap, mendadak terdengar suara suling yang merdu. Mereka terkejut sekali. Bagaimana di dalam hutan ini bisa terdengar suara suling begitu dekat?

Seorang di antara mereka bangkit berdiri dan menghampiri suara itu. Akan tetapi tiba-tiba dia roboh tak berkutik lagi, terkena totokan jari tangan Kwan Cu yang lihai.

Penjaga-penjaga yang lain setelah lama menanti kawan mereka tidak juga kembali, mulai gelisah dan memanggil-manggil. Penjaga yang tinggi besar itu tertawa lalu berkata dalam bahasa Han yang kaku.

"Barang kali peniup suling itu adalah seorang wanita cantik dan si A-sam tentu sedang bersenang-senang dengan dia!"

Dua orang penjaga lalu pergi menyusul kawannya. Akan tetapi setelah sampai di sebuah tikungan mereka ini juga roboh tak berkutik ketika tangan Kwan Cu menyambar.

Tiga orang penjaga lain menjadi gelisah karena sekarang ada dua orang kawannya lagi yang sudah lama pergi tetapi tidak muncul kembali.

"Ahh, tentu ada apa-apal!" kata seorang di antara mereka. "Lebih baik kita memberi tanda rahasia agar kawan-kawan yang lain datang ke sini. Hatiku tidak enak..."

Akan tetapi sebelum dia dapat melepaskan tanda, tiba-tiba dari atas pohon menyambar turun bayangan orang. Sinar hijau menyambar-nyambar dalam cahaya bulan, kemudian terdengar teriakan susul menyusul saat tiga orang penjaga termasuk si penjaga raksasa itu roboh tertotok oleh suling di tangan Kwan Cu.

Pemuda ini segera mengambil obor yang tadi terpasang di depan pintu goa dan berlari masuk. Ternyata

bahwa goa itu dalamnya sangat luas dan panjang, merupakan sebuah terowongan yang amat gelap. Di sepanjang terowongan itu terpasang anak tangga dan ketika Kwan Cu berjalan kurang lebih sepuluh tombak jauhnya, anak tangga itu berhenti dan di depannya nampak sebuah lubang.

Hmm, agaknya lubang inilah yang disebut sumur maut oleh komandan yang mengancam dirinya siang tadi, pikir Kwan Cu. Dengan obornya dia mencoba untuk melihat ke bawah, akan tetapi sia-sia karena sinar obor tak dapat menerangi sinar obor di bawah.

Terdengar suara-suara orang di bawah dan Kwan Cu cepat bertanya,

“Saudara-saudara yang tertawan di bawah, aku datang untuk menolong!”

Sejenak suara orang-orang di bawah itu berhenti, kemudian terdengar jawaban.

“Bagaimana caranya kau dapat menolong kami?” Inilah suara laki-laki yang mengandung semangat kegagahan.

“Berapa banyak kawanmu?” tanya Kwan Cu.

“Kini yang masih hidup ada empat puluh satu orang, yang sudah menjadi mayat belasan orang dan yang sudah hampir mati dua puluh orang lebih!”

Kwan Cu bergidik dan bulu tengkuknya berdiri. Sejak dari tadi dia pun telah mencium bau yang tidak enak, tidak tahunya di dalam sumur itu telah banyak orang yang sudah mati.

“Berapa dalamnya sumur ini?” tanyanya pula.

“Kurang lebih lima tombak!”

Kwan Cu berpikir sebentar. Kalau hanya lima tombak, dia sanggup melompat dari dalam sumur itu ke atas sambil menggendong tubuh seorang.

“Dasarnya tanah keras atau lembek?”

“Tanah keras atau basah. Bagaimana kau hendak menolong kami?”

“Kalian minggirilah semua, biar ruang di bawah pada bagian tengah kosong, aku hendak melompat turun!” kata Kwan Cu.

Kemudian pemuda ini segera menancapkan obor di pinggir sumur dan setelah mengatur pernapasannya serta menyelipkan suling pada pinggangnya, Kwan Cu lalu melompat ke dalam sumur, tepat di tengah-tengah dan berseru,

“Awas, aku datang!”

Kedua kakinya menginjak tanah padas yang basah dan di dalam gelap, hanya diterangi sedikit sekali oleh cahaya obor yang ada di atas sumur, dia melihat bayangan-bayangan orang yang di dalam gelap nampak hitam menakutkan.

“Taihiap, kau sungguh gagah. Akan tetapi, setelah kau dapat melompat masuk ke tempat ini, bagaimana selanjutnya kau dapat menolong kami?” tanya suara yang tadi berbicara ketika Kwan Cu masih berada di atas.

Orang ini tubuhnya tinggi kurus, tetapi wajahnya tak dapat terlihat jelas. Hanya suaranya mengandung kegagahan dan Kwan Cu dapat menduga bahwa orang ini tentulah seorang gagah di dunia kang-ouw yang menjadi korban dari An Lu Shan.

“Aku dapat menggendong kalian seorang demi seorang dan melompat keluar dari sumur ini,” jawabnya sederhana.

Terdengar seruan kagum dan tidak percaya.

"Taihiap, dapatkah kau melompat setinggi ini sambil menggendong seorang pula?" tanya orang yang tinggi itu.

"Akan kucoba!" kata Kwan Cu.

"Dan para penjaga, di manakah mereka?"

"Sudahlah, kalau kita hanya mengobrol saja, aku khawatirkan penjaga-penjaga lain akan datang dan rencana kita gagal," kata Kwan Cu habis sabarnya.

"Taihiap, biarlah kau keluarkan aku terlebih dahulu. Dengan menggunakan ikat pinggang yang disambung-sambung, dapat aku membantu mereka keluar dari sini."

Pikiran ini baik juga. Kwan Cu kemudian menyambar tubuh orang yang jangkung itu dan melompat dengan kuat dan cepat sekali. Ia mengerahkan ginkang-nya dan tanpa banyak susah dia dapat mencapai pinggiran sumur.

Ketika orang yang ternyata seorang laki-laki setengah tua itu melihat bahwa orang yang menolongnya hanya seorang pemuda berusia belasan tahun, dia menjadi bengong dan merasa kagum sekali. Akan tetapi dia maklum bahwa sekarang bukan waktunya untuk banyak melakukan peradatan. Dengan cepat dia menyambung-nyambung ikat pinggang yang memang sudah lama dia kumpulkan dengan maksud kalau dia berhasil keluar dari sumur, dia akan menolong kawan-kawannya.

Sekarang pertolongan mengeluarkan para korban dilakukan dengan dua jalan. Kwan Cu masih tetap naik turun untuk mengangkat seorang demi seorang, terutama yang sudah lemah dan tak kuat merayap melalui tambang buatan. Selain itu ada pula yang merayap melalui ikat pinggang yang disambung-sambung dan yang kini dilepaskan ke bawah oleh orang tinggi kurus itu.

Akhirnya, setelah bekerja mati-matian, lima puluh enam orang yang masih kuat dan yang sudah lemah dapat dikeluarkan semua dari sumur itu.

"Mari cepat keluar dari goa ini!" Kwan Cu mengajak tanpa mempedulikan ucapan terima kasih dari semua orang itu.

Mereka ini ternyata adalah orang-orang lelaki yang masih kuat dan muda-muda. Tidak salah lagi, sebagian besar di antara mereka tentulah orang-orang yang tak mau dipaksa menjadi tentara oleh An Lu Shan. Yang paling menarik, semua orang ini adalah semua orang Han asli. Mengapa mereka tidak mau menjadi tentara pemerintah sendiri? Hal ini benar-benar membingungkan hati Kwan Cu, namun dia tidak mengambil pusing.

Semua orang mengikuti Kwan Cu keluar dari goa itu. Yang lemah sekali digendong oleh yang kuat sehingga sebentar saja mereka sudah dapat melarikan diri jauh dari goa, lalu bersembunyi di dalam hutan.

"Nah, sekarang aku akan pergi dan selanjutnya harap kalian mencari jalan sendiri," kata Kwan Cu.

Orang yang tinggi kurus tadi melangkah maju dan menjura.

"Taihiap benar-benar hebat sekali. Entah bagaimana kami dapat membalas budi Taihiap. Tentang kawan-kawanku ini, biarlah aku yang akan memimpin mereka meloloskan diri ke selatan. Aku tahu jalan yang aman. Akan tetapi, agar kami dapat selalu mengingat-ingat, siapakah Taihiap ini dan murid siapakah?"

"Aku bernama Kwan Cu dan selebihnya tak perlu kuceritakan. Hanya bila kalian hendak berterima kasih, ingatlah bahwa aku adalah murid Ang-bin Sin-kai!"

Sesudah berkata demikian, Kwan Cu segera melompat pergi dan lenyap dari pandangan mata orang-orang itu.....

Jika sekiranya Kwan Cu mendengar bahwa An Lu Shan sedang mempersiapkan barisan besar untuk memberontak terhadap pemerintah di selatan, agaknya pemuda ini tentulah akan berusaha untuk menghalangi pengkhianatan ini. Akan tetapi, pemuda ini tidak mau terlalu lama tinggal di situ setelah dia

melihat bahwa Hek-i Hui-mo berada di tempat itu. Dia ingin mempercepat usahanya mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng dan tidak mau bentrok dengan lawan-lawan berat sehingga mengacaukan usahanya.

Pemuda ini melakukan perjalanan cepat sekali dan tiada hentinya. Dia hanya beristirahat untuk makan dan tidur sebentar saja. Dia berusaha sedapat mungkin agar tidak bertemu dengan orang lain, atau lebih tepat lagi supaya jangan sampai ada urusan yang akhirnya menghambat perjalanannya. Dua pekan kemudian, setelah bertanya-tanya kepada orang di mana letak sungai Yalu, tibalah dia di kota Ang-tung, kota yang berada di tepi Sungai Yalu, yakni di bagian sungai itu memuntahkan airnya di Laut Kuning.

Kota Ang-tung sangat besar dan ramai, karena kota ini merupakan pusat perdagangan yang menghubungkan pedalaman Tiongkok dengan para pedagang dari Korea. Banyak sekali perahu nelayan dan pedagang berada di pinggir sungai dan pemandangan di situ amat indah.

Akan tetapi ketika Kwan Cu mencari perahu nelayan untuk di sewanya, tak seorang pun sanggup menyewakan perahunya, biar pun dengan bayaran tinggi.

"Laut di selatan tidak aman, kongcu," kata seorang nelayan tua. "selain sekarang muncul ikan-ikan buas yang besar dan sering kali mengganggu perahu nelayan, juga bajak-bajak laut sekarang banyak sekali. Kami semua adalah tukang-tukang perahu yang hanya bisa membawa barang-barang dagangan dengan berlayar di tepi pantai, atau kalau mencari ikan juga, tidak terlalu jauh dari pantai. Bila kongcu menghendaki menyewa perahu untuk digunakan memasuki laut bebas, kiranya akan bisa kongcu dapatkan di perkampungan nelayan Kim-le-pang."

"Di mana letaknya perkampungan Kim-le-pang itu, lopek?" tanya Kwan Cu dengan hati girang.

"Tidak jauh, kurang lebih lima belas li di sebelah timur kota ini."

Tanpa membuang banyak waktu lagi Kwan Cu cepat-cepat menuju ke timur dan mencari perkampungan Kim-le-pang yang diceritakan oleh nelayan tua itu. Benar saja, di pantai laut dekat dusun itu banyak sekali terdapat perahu-perahu kecil dan para nelayan sedang bekerja sibuk. Ada yang menjemur ikan-ikan kering, ada pula yang menjemur jala-jala yang rusak. Ada pula yang menjahit layar atau membetulkan perahu yang bocor. Mereka ini nampak miskin dan sederhana, akan tetapi sebagian besar bertubuh tegap dan kuat, dengan kulit yang kehitaman karena setiap hari terbakar oleh matahari.

Ketika Kwan Cu menghampiri para nelayan ini, mereka tidak mengacuhkan dirinya, sama sekali tidak kelihatan tertarik atau ingin menawarkan perahu mereka. Kwan Cu pun dapat menduga bahwa nelayan-nelayan ini tinggi hati dan angkuh.

Memang mereka ini adalah sekelompok peranakan suku bangsa Han. Mereka berdarah Hui dan Han, dan merupakan suku bangsa yang hidupnya mengandalkan penghasilan dari laut. Mereka adalah pelaut-pelaut tulen yang lebih leluasa hidup di atas perahu dari pada di darat.

Melihat sikap mereka yang acuh tak acuh, Kwan Cu merasa tak enak hati. Akan tetapi oleh karena dia memang amat membutuhkan perahu untuk disewa, dia lalu menghampiri mereka dan menjura sambil bertanya,

"Saudara-saudara, harap maafkan kalau aku mengganggu kalian."

Seorang kakek bermata sipit yang mulutnya menggigit huncwe kecil panjang, berpaling kepadanya dan tanpa melepaskan huncwe-nya dia berkata,

"Kalau tidak mengganggu, tak perlu meminta maaf. Kalau memang hendak mengganggu, mengapa pakai minta maaf segala?"

Merah muka Kwan Cu mendengar ucapan yang jujur dan kasar ini. Dia dapat menduga bahwa dia sedang berhadapan dengan orang-orang sederhana, jujur, dan keras hati.

"Lopek, sebetulnya aku bukan bermaksud hendak mengganggu. Akan tetapi siapa tahu kalau kedatanganku ini saja sudah merupakan gangguan bagimu."

Sekarang kakek bermata sipit itu menghentikan pekerjaannya menambal layar. Sambil mencabut huncwe-nya dia menghadapi Kwan Cu dan memandangnya dari atas terus ke bawah, lalu bertanya,

"Kau mau apakah?"

"Aku mencari perahu yang disewakan."

"Dengan orangnya?"

"Kalau mungkin, lebih baik lagi."

"Ke mana?"

Kwan Cu merasa tidak enak dengan percakapan yang singkat-singkat ini, akan tetapi apa boleh buat, orang ini agaknya lebih suka bicara singkat.

"Hendak menyeberangi laut, mencari pulau-pulau di dekat pantai."

"Tak mungkin! Tidak ada perahu yang disewakan!" jawab kakek itu sambil menancapkan huncwe pada mulutnya lagi.

"Lopek, aku pun tidak hendak menyewa perahumu jika kau tidak menyewakannya. Akan tetapi aku akan menyewa perahu siapa saja yang suka menyewakan kepadaku," Kwan Cu berkata agak keras karena dia merasa mendongkol sekali.

Pemuda ini kemudian memandang ke sekelilingnya dan berteriak, "He, saudara-saudara. Siapa yang suka menyewakan perahunya kepadaku untuk menyeberangi laut mencari pulau? Aku berani membayar berapa saja yang dimintanya!"

Mendengar pemuda ini berteriak-teriak, para nelayan lalu berlari-lari mendatangi. Mereka sebentar saja mengurung Kwan Cu dan sambil melepaskan huncwe-nya, berkata kakek itu kepada orang banyak,

"Dengarkan orang gila ini! Dia hendak menyewa perahu untuk menyeberangi laut dan mencari pulau. Agaknya dia telah bosan hidup. Ha-ha-ha!" Ramailah suara para nelayan ketawa mengikuti kakek itu.

"Dengar!" Kwan Cu membentak! "Kalau kalian begitu pengecut dan takut, biarlah aku menyewa perahunya saja. Tidak usah aku diantar oleh penakut-penakut macam kalian. Biarlah aku menyewa perahu saja, berikan padaku perahu yang baik dan kuat dan aku akan membayar mahal!"

"Kau akan membayar dengan apa?"

"Dengan emas. Lihat, aku mempunyai sekantong emas!"

Kwan Cu lalu memperlihatkan sekantong emas yang dia dapat 'ambil' dari rumah gedung seorang bangsawan kaya raya ketika dia tiba di kota besar. Memang, pemuda ini yang tahu bahwa dia harus memiliki emas untuk menyewa perahu, sudah mencuri sekantong uang emas dari hartawan itu pada malam hari!

"Hah, apa artinya emas? Tidak bisa mengenyangkan perut!" kata kakek itu dan semua nelayan mengangguk menyatakan setuju. "Mengacaukan saja!"

Kwan Cu tertegun dan penasaran. "Habis, apa yang kau kehendaki sebagai pembayaran sewa perahu?"

"Anak muda, apa pun pembayaran yang kau janjikan, di dusun kami tak ada orang yang begitu gila untuk memberikan perahunya padamu, karena bila perahu diberikan padamu, berarti perahu itu akan lenyap tenggelam di laut bersamamu!"

Kwan Cu mendongkol sekali, "Tak kusangka orang-orang yang kelihatan kuat dan gagah seperti kalian ini, hatinya kecil dan penakut. Pula selain penakut, tidak ramah dan tidak mau menolong orang. Hemmm, kecewa sekali aku datang ke tempat ini."

Setelah berkata demikian, Kwan Cu hendak pergi dari situ, di dalam hatinya mengambil keputusan untuk mencuri saja sebuah perahu dan meninggalkan uang emasnya sebagai pembayaran!

Akan tetapi, tiba-tiba saja terdengar seorang pemuda nelayan berkata kepada kakek itu. “Lo-pek-pek, kenapa tidak kau suruh saja dia menyewa perahu nenek gila?” mendengar ucapan ini, semua orang ketawa.

“Cocok sekali! Memang pantas kalau pemuda yang nekat dan bosan hidup ini berlayar dengan nenek gila atau puteranya yang berotak miring!” Terdengar suara di antara gelak ketawa.

Kwan Cu terheran-heran. Orang-orang ini tadinya sangat pendiam dan berwajah keras, akan tetapi setelah disebutkan nama nenek gila ini semua orang tertawa geli! Ia tertarik sekali dan menahan tindakan kakinya.

“Di manakah adanya si nenek gila itu? Apakah dia benar-benar mempunyai perahu dan sekiranya dia mau menyewakan perahunya, biar pun gila akan kucoba mendatangi.”

Kakek nelayan itu menggelengkan kepalanya. “Anak muda, biar pun urusanmu tidak ada sangkut pautnya dengan kami dan kenekatanmu juga tidak merugikan kami, akan tetapi melihat sikapmu yang halus ini aku merasa kasihan juga. Memang di sini ada seorang nenek gila dan puteranya yang setengah gila pula. Akan tetapi, mereka ini berbahaya sekali dan terasing hidupnya. Apa bila kau coba-coba mendekati mereka, aku khawatir kalau-kalau kau akan mati sebelum menyeberangi laut.”

Hati Kwan Cu semakin tertarik.

“Biarlah, di mana mereka tinggal? Akan kucoba menghubungi mereka.”

Kakek itu mengangkat pundaknya. “Benar kata mendiang ayah dulu bahwa orang-orang selatan memang aneh sekali wataknya. Kau mau tahu? Pergilah ke pantai sebelah barat kampung ini dan di sana kau akan melihat sebuah pondok menyendiri di pantai yang ada hutannya. Di sanalah mereka tinggal.”

“Terima kasih, Lopek. Selamat tinggal!”

Sesudah mengucapkan demikian, Kwan Cu menggunakan kepandaianya meloncat pergi. Bengonglah semua nelayan ketika melihat betapa dengan sekali berkelebat saja pemuda itu telah meloncat amat jauhnya dan sebentar pula lenyap dari pandangan mata!

Kwan Cu melanjutkan perjalanannya dengan amat cepat, menuju ke hutan pinggir pantai seperti yang ditunjukkan oleh kakek nelayan itu. Benar saja, dia melihat sebuah pondok kecil yang berbentuk segi empat di pinggir hutan, dekat pantai. Keadaan di situ sangat sunyi karena di sekitar tempat itu tidak ada rumah lain. Juga di pekarangan yang kotor dari rumah itu tidak kelihatan seorang pun manusia. Keadaan benar-benar sunyi sekali.

Kwan Cu menghampiri pondok itu dan keadaan di situ nampak menyeramkan. Tidak ada perabot rumah di situ, hanya ada dua buah batu karang yang besar di dalam rumah. Di antara batu karang ini, terdapat pula batu yang licin dan lebih besar, agaknya itulah kursi dan meja dari tuan rumah.

Kwan Cu dapat melihat semua ini karena rumah itu tidak ada daun pintunya. Demikian pula jendelanya di kanan kiri rumah tidak ada daun jendelanya, tinggal terbuka saja pintu dan jendelanya.

Sampai lama Kwan Cu menanti, akan tetapi sudah jelas bahwa di dalam rumah itu tidak ada orangnya. Ia mencari-cari di depan dan belakang rumah, akan tetapi tidak kelihatan bayangan orang. Bahkan di pantai juga tidak kelihatan ada perahu.

Namun jelas ada tanda-tanda bahwa tempat itu memang ditinggali orang, karena di sana sini terdapat bekas-bekas orang, seperti tapak-tapak kaki, mangkok-mangkok pecah, dan pecahan-pecahan jala, bahkan ada berserakan tulang-tulang ikan di sana-sini. Juga ada tempat api di sudut dalam rumah itu.

Kwan Cu sampai merasa kesal menanti di luar rumah. Kemudian karena melihat di dalam rumah itu ada hiasan-hiasan dinding berupa gambar-gambar dan tulisan-tulisan sajak, dia memberanikan diri memasuki ambang pintu. Alangkah terkejutnya ketika dia melihat lukisan-lukisan yang cukup indah, dan sajak-sajak tulisan dari pujangga ternama.

Hanya orang yang mengerti kesusastaan dengan baik saja yang mau menggantungkan lukisan dan sajak-sajak indah itu, pikirnya. Makin tertarik dia kepada penghuni rumah yang dikatakan gila oleh para nelayan itu. Siapakah mereka ini dan bagaimana mereka nanti menyambutnya?

Akan tetapi, menanti-nanti kedatangan penghuni rumah ini merupakan ujian berat bagi Kwan Cu karena setelah ditunggu-tunggu sampai menjelang senja, penghuninya belum juga kelihatan kembali! Apakah mereka sudah meninggalkan rumah ini dan tidak akan kembali lagi? Ataukah barang kali para nelayan itu mempermainkannya?

Akan tetapi tidak mungkin, karena tanda-tanda bahwa rumah ini masih ditinggali orang, ternyata dari adanya hiasan-hiasan dinding itu. Kalau mereka pergi takkan kembali lagi tentu lukisan-lukisan itu mereka bawa. Maka dia mengambil keputusan untuk menunggu terus, dan kalau perlu dia akan bermalam di situ sampai besok pagi.

Senja telah berganti malam dan bulan sepotong muncul di langit timur. Kwan Cu berdiri di depan jendela dan termenung, mengharapkan kedatangan tuan rumah. Mendadak dia melihat sesuatu yang sangat menarik perhatiannya.

Di bagian depan jendela itu ada semacam tumbuh-tumbuhan yang tadinya tidak menarik perhatiannya. Tetumbuhan ini batangnya hitam dan daun-daunnya tidak berapa banyak, berbentuk lonjong bundar serta tulang-tulang daunnya kelihatan jelas sekali, kehitaman membayang pada daun yang putih itu. Tidak ada yang aneh pada tetumbuhan ini, juga tidak kelihatan bunga atau buahnya. Akan tetapi yang amat menarik perhatian Kwan Cu, adalah kejadian yang bukan main anehnya.

Tadinya daun-daun itu tidak bergerak sama sekali karena memang tidak ada angin yang dapat meniup daun-daun itu. Angin dari laut tertahan oleh bangunan rumah sehingga daun-daun itu terlindungi dari pada hembusan angin. Akan tetapi, ketika malam tiba dan beberapa ekor jangkerik datang, kemudian jangkerik-jangkerik itu menempel pada daun, mereka lalu jatuh ke bawah dan mati!

Kwan Cu terheran-heran dan membungkuk untuk melihat lebih jelas keadaan jangkerik-jangkerik itu, dan apa yang dilihatnya? Jangkerik-jangkerik itu telah hangus badannya!

Kwan Cu berdiri seperti patung, terkejut dan terheran-heran. Ia berlaku hati-hati dan tidak berani menjamah daun-daun itu, sungguh pun hatinya ingin sekali karena dia ingin tahu mengapa jangkerik-jangkerik itu bisa mati hangus begitu tersentuh pada daun-daun itu.

Oleh karena itu, ketika ada beberapa ekor jangkerik terbang, dia lalu menyambar dengan tangannya dan menangkap tiga ekor jangkerik. Setelah itu, dia melemparkan jangkerik-jangkerik itu satu persatu sehingga menempel pada pohon dan akibatnya... benar-benar hebat! Binatang-binatang kecil itu lalu jatuh dan mati hangus pula!

"Hebat," pikir Kwan Cu, "daun mukjijat apakah ini?"

Akan tetapi pada saat itu, dari atas tanah merayap tiga ekor ulat berwarna hijau. Ulat-ulat itu besarnya sama dengan ibu jari tangan manusia dan dengan gerakan yang lucu dan menggelikan ulat-ulat itu merayap ke batang pohon kecil yang berdaun mukjijat itu. Kwan Cu menduga bahwa tiga ekor ulat yang berjalan beriring-iringan ini tentu akan mengalami nasib serupa dengan para jangkerik, akan tetapi aneh.

Kali ini ulat-ulat itu merayap dengan amat aman dan selamat, bahkan ketiga-tiganya lalu memilih daun yang segar dan digerogoti dengan rakusnya! Memang betul bahwa begitu ada ulat yang menempel pada sehelai daun, semua daun pohon itu serentak bergoyang-goyang dan bangkit seperti tadi. Tapi ulat-ulat itu tidak jatuh, bahkan seolah merasa enak diayun-ayun oleh daun yang dimakannya dan menambah kelezatan makannya. Sebentar saja masing-masing ulat telah menghabiskan sehelai daun!

"Luar biasa sekali!" pikir Kwan Cu, "ada daun yang aneh, kini muncul ulat-ulat yang hebat pula!"

Dia menjadi sangat gembira dan lupa akan segalanya, lupa bahwa telah amat lama dia menunggu di situ. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada ulat-ulat yang kini sudah mulai menggerogoti lain daun yang segar.

Tiba-tiba saja terdengar suara melengking yang tinggi sekali sehingga menyakitkan anak telinga. Kwan Cu melihat sinar-sinar kecil menyambar ke arah pohon tadi dan alangkah kagetnya ketika melihat betapa ulat-ulat itu telah tertancap pada daun. Pada tubuh setiap ulat tertancap sebatang jarum putih yang halus sekali dan ada kepalanya merupakan titik bulat. Ulat-ulat itu tertancap dan tertusuk seperti disate, kini tidak dapat melepaskan diri dari daun itu, hanya menggeliat-geliat!

Bukan main heran dan kagetnya hati Kwan Cu. Orang yang dapat melepaskan jarum dari jarak jauh dan mengenai ulat-ulat itu dengan demikian tepatnya, tentulah seorang yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya dalam ilmu melepas am-gi (senjata-gelap)! Dan hanya orang yang lihai sekali ilmu silatnya saja yang dapat melakukan hal itu.

Kwan Cu tertarik bukan main dan mengulur tangannya hendak mencabut jarum itu untuk diperiksanya. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bunyi melengking mengerikan dan tahu-tahu menyambarlah angin yang dahsyat dari luar jendela.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja di depan jendela muncul bayangan seorang nenek berpakaian putih dan berwajah pucat seperti mayat dan yang mengulurkan tangan kanannya yang berbentuk bagaikan cakar burung! Nenek itu sambil mengeluarkan suara lengkingan tinggi mencakar ke arah dada Kwan Cu.

Pemuda ini terkejut sekali dan cepat melompat mundur dengan muka pucat. Serangan tadi betul-betul berbahaya! Melihat cara nenek ini menyerang, agaknya nenek ini adalah seorang ahli ilmu silat Eng-jiauw-kang (Ilmu silat Cengkeraman Garuda). Cengkeraman itu tidak saja dapat merobek kulit daging bahkan akan dapat menghancurkan batu karang yang keras!

"Suthai, harap maafkan teecu," kata Kwan Cu cepat-cepat, "teecu telah berlaku lancang berani memasuki rumah Suthai." Melihat cara nenek itu berpakaian, dia mengira bahwa nenek itu tentulah seorang pertapa, maka dia menyebut suthai.

"Apakah kau mau mencuri daun-daun Liong-cu-hio (Daun mustika naga) ini?" nenek itu bertanya. Sepasang matanya berputar-putar dan mulutnya menyeringai. Suaranya tinggi dan kecil seperti suling ditiup.

"Tidak, tidak, Suthai. Teecu mana berani mencuri daun-daun mukijjat itu? Bahkan untuk menyentuh pun teecu tidak berani, setelah melihat betapa daun-daun itu dapat membuat hangus tubuh binatang-binatang jangkerik."

Nenek itu tertawa dengan suara menyeramkan. "Hi-hi-hi! Kau telah melihatnya, bukan? Hi-hi-hi, kau mengetahui kelihaiannya? Kalau kau menyentuh daunnya, tanganmu akan menjadi hangus, hi-hi-hi!" Kemudian nenek itu memandang kepada ulat-ulat yang masih tertancap oleh jarum-jarumnya. "Ha, ulat-ulat yang menjemukan. Hanya binatang ini saja yang sanggup makan Liong-cu-hio dengan enaknyanya. Akan kubasmi semua ulat ini!"

Dia mencabuti jarum-jarumnya dan melepaskan ulat-ulat itu dari jarum-jarum, kemudian memasukkan tiga ekor ular itu ke dalam mulutnya yang ompong! Dengan enaknyanya dia mengunyah tubuh ulat-ulat yang kehijauan itu dan ada air yang kehijauan mengalir pada pinggir bibirnya terus ke dagu.

Kwan Cu bergidik menyaksikan kejadian yang amat mengerikan hati ini. Tak terasa pula dia menelan ludah melihat betapa nenek itu makan ulat hidup demikian enaknyanya, bukan sekali-kali karena dia ingin dan timbul seleranya. Dia ingin muntah dan terpaksa menelan ludah untuk menahan keinginannya itu.

"Kau ingin makan ulat ini?" tanya nenek itu kepada Kwan Cu.

Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak, tidak, terima kasih banyak, Suthai. Tadi teecu sudah makan di dusun Kim-le-pang."

Nenek itu kembali memandangnya dengan mata yang aneh.

"Kau nelayan?"

"Bukan, Suthai. Teecu adalah seorang perantau yang sengaja datang ke tempat ini untuk berusaha menyewa sebuah perahu."

"Mau menyewa perahu mengapa datang ke sini? Apakah kau belum mendengar bahwa siapa yang memasuki rumahku ini harus mati?"

Setelah berkata demikian, dengan gerakan yang sangat gesit, nenek itu melompat dari jendela, memasuki rumah itu dan langsung menyerang Kwan Cu! Serangannya ini tak salah lagi adalah Eng-jiauw-kang seperti yang pernah Kwan Cu pelajari dari suhunya. Maka dengan cepat dia melompat mundur sambil

mengelak.

"Suthai, maafkan teecu. Teecu datang tidak dengan maksud buruk. Harap suka maafkan kelancangan teecu."

"Hi-hi-hi, kau dapat mengelak dari seranganku? Hendak kulihat sampai berapa lama kau dapat bertahan!" Setelah berkata demikian, nenek itu terus mendesak dengan serangan-serangannya yang lihai.

Terpaksa Kwan Cu melayaninya dan pemuda ini pun lantas mengeluarkan ilmu silatnya untuk mengimbangi serangan nenek itu. Kalau dia hanya mempertahankan diri, banyak bahayanya dia akan terluka. Kedua tangan nenek itu sungguh berbahaya sekali, kukunya panjang dan tangannya amat kuatnya, tanda bahwa tenaga lweekang nenek itu sudah tinggi.

"Hi-hi-hi, kau mampu melawanku, benar-benar mengagumkan! Ehh, ilmu silatmu hampir sama dengan Pai-bun Tui-pek-to!"

Kwan Cu terkejut. Memang dalam menghadapi serangan nenek itu, dia tadi bermain ilmu silat Pai-bun Tui-pek-to yang mempunyai daya tahan kuat sekali. Bagaimana nenek aneh ini dapat mengenal ilmu silatnya?

"Memang teecu mainkan Pai-bun Tui-pek-to, Suthai. Teecu belajar dari Ang-bin Sin-kai guruku!"

Ucapan ini sengaja dia keluarkan dengan harapan kalau-kalau nenek itu telah mengenal suhunya dan dapat menghentikan serangannya. Akan tetapi, tiba-tiba nenek itu malah menyerang makin hebat lagi.

"Bagus, hendak kulihat sampai di mana kepandaian murid Ang-bin Sin-kai si pengemis jembell!"

Menghadapi serangan Eng-jiauw-kang yang dilakukan dengan gerakan lincah dan cepat sekali, Kwan Cu menjadi kewalahan dan terpaksa dia mengeluarkan sulingnya. Kini dia mainkan ilmu pedang Hun-kai Kiam-hoat dengan sulingnya, juga dia membalas dengan serangan yang hebat sekali.

Tiba-tiba saja terdengar bentakan keras dan muncullah seorang pemuda tinggi besar dari pintu yang tidak berdaun itu. Pemuda ini membawa sebatang dayung yang panjang dan lebar.

"Ibu, siapakah sahabat yang gagah perkasa ini?" tanya pemuda itu sambil memukulkan dayungnya pada tanah sehingga tergetarlah rumah itu.

Kwan Cu terkejut sekali. Pemuda ini memiliki tenaga gwakang yang demikian besarnya, kalau dia ikut maju, dia akan menghadapi dua orang lawan yang sama sekali tak boleh dipandang ringan!

Akan tetapi, tiba-tiba nenek yang aneh itu tertawa berikikikan dan justru menghentikan serangannya.

"Kong Hoat, inilah pemuda yang ada harapan," katanya kepada pemuda yang ternyata adalah puteranya dan bernama Kong Hoat itu. "Dia inilah murid Ang-bin Sin-kai, jago tua yang amat kukagumi."

Kwan Cu cepat menoleh. Dia melihat seorang pemuda tinggi besar yang berwajah gagah sekali. Usianya hanya lebih dua tahun dari padanya, akan tetapi mempunyai potongan tubuh yang lebih besar darinya. Dia kagum sekali melihat pemuda ini yang tertawa-tawa seperti orang yang selalu gembira.

Dengan amat hormat, Kwan Cu menjura kepada pemuda itu dan kepada nenek yang tadi menyeranginya.

"Aku yang bodoh bernama Lu Kwan Cu, murid dari Ang-bin Sin-kai. Harap dimaafkan apa bila tanpa mendapat ijin, aku berani memasuki rumah ini. Kedatanganku sebetulnya atas petunjuk para nelayan di dusun Kim-le-pang, karena aku mencari sewaan sebuah perahu. Besar harapanku akan mendapat pertolongan dari Ji-wi yang mulia."

"Kau mencari perahu, sahabat? Untuk dipakai ke manakah?" Kong Hoat bertanya sambil memandang tajam. Suara pemuda ini besar dan parau dan pandangan matanya sangat jujur.

Kwan Cu merasa tidak enak kalau berbohong, akan tetapi dia pun tidak mungkin dapat menceritakan rahasia dan cita-citanya.

"Sebenarnya aku bermaksud untuk menyeberangi laut dan akan melakukan perantauan ke pulau-pulau

yang berada di tengah laut. Aku mendengar dari guruku bahwa beberapa pulau itu mengandung rahasia-rahasia yang menarik hati, dan sebagai seorang pemuda, aku amat tertarik dan ingin sekali menyaksikan dengan mata sendiri.”

Kong Hoat melemparkan dayungnya ke sudut kemudian pergi duduk di atas sebuah batu karang yang berada di dalam rumah.

“Aneh, aneh sekali! Apakah kau tahu bahwa pulau-pulau itu didiami oleh makhluk-makhluk aneh yang amat berbahaya? Jangankan kau seorang diri yang masih muda, ibuku sendiri pun tidak berani pergi ke pulau-pulau itu.”

“Siapa yang pergi ke pulau-pulau itu, sama halnya dengan mencari kematiannya sendiri. Hi-hi-hi, murid Ang-bin Sin-kai, kau benar-benar lucu dan aneh, bahkan lebih aneh dari pada Ang-bin Sin-kai sendiri. Kau mati sih tidak apa, akan tetapi sayang sekali karena kau masih muda dan juga tampan serta gagah. Batalkan saja kehendakmu itu.”

Mendengar ucapan ini, Kwan Cu maklum bahwa nenek itu sama sekali tidak gila, apa lagi puteranya, walau pun pakaian puteranya itu tidak karuan dan amat bersahaja, yakni celana pendek sebatas lutut dan baju yang hanya sebatas siku saja lengannya.

“Terima kasih atas nasehatmu, Suthai dan kau juga, saudara. Tapi, justru keanehan dan bahaya itulah yang menarik hatiku untuk mengunjunginya. Apa bila sekiranya Ji-wi tidak berani mengantarku, aku akan meminjam perahu Ji-wi saja atau menyewanya, dan aku akan mendayungnya seorang diri ke tempat itu.”

Kong Hoat bangkit berdiri dan membanting-banting kedua kakinya di atas tanah. Kembali terasa tanah bergoyang-goyang saking kerasnya tenaga bantingan kaki pemuda tinggi besar ini.

“Itulah, itulah! Sudah berkali-kali aku rindu akan perantauan yang banyak bahayanya, akan tetapi ibu...”

“Kong Hoat! Siapa yang melarang kau pergi? Pergilah kalau kau memang sudah tega meninggalkan ibumu mati kesunyian.”

Kong Hoat tertawa dan aneh sekali! Biar pun mulutnya tertawa, namun kedua matanya mengeluarkan air mata bercucuran! Kwan Cu berdiri bengong melihat keanehan ini. Jika tidak gila, mengapa dia tertawa sambil mengucurkan air mata?

“Ibu, kau lucu sekali. Kau melepaskan anakmu, akan tetapi mengikat dua kakiku dengan omongan itu. Aku mana bisa meninggalkan ibu? Biar mati aku tidak mau meninggalkan ibu tercinta!”

Dan sekarang nenek itulah yang menangis terisak-isak, lalu menghampiri puteranya yang segera di peluknya.

“Kong Hoat, Kong Hoat, kau puteraku yang paling baik...”

Terharu hati Kwan Cu menyaksikan cinta kasih seorang ibu dan bakti seorang putera terhadap ibunya.

“Saudara Kwan Cu, apa bila kau nekat hendak melakukan perjalanan berbahaya itu, kau pakailah perahuku.”

“Aku akan menyewanya, di sini aku membawa sekantong uang emas untuk menyewa perahu itu...”

Tiba-tiba saja nenek itu melompat dan menyerangnya dengan cengkeraman tangannya. Kwan Cu cepat mengelak dan Kong Hoat berseru,

“Ibu jangan...!”

Ibunya menarik kembali seranganya dan pemuda tinggi besar itu berkata kepada Kwan Cu, “Saudara, kau menghina kami! Baiknya aku ingat bahwa kau bermaksud baik, kalau tidak tentu aku akan membantu ibuku membunuhmu karena kau sudah menghina kami orang-orang miskin.”

“Maaf, maaf, aku tidak bermaksud menghina...” kata Kwan Cu kaget sekali.

"Kami tahu, dan karena itu sudahlah, jangan kita bicara lagi tentang sewa perahu. Aku memberikan perahu kami padamu dan habis perkara! Besok pagi-pagi sekali, kau boleh berangkat dan malam ini biarlah kita bercakap-cakap sambil menunggu datangnya fajar. Berangkat pada waktu fajar menyingsing baik sekali, angin tenang dan tidak ada ombak. Aku pun baru saja kembali dari mencari ikan dan mari kita makan ikan yang kudapat dari laut."

Kwan Cu tidak berani banyak omong lagi, khawatir kalau-kalau kesalahan bicara lagi. Kong Hoat lalu berlari keluar dan tak lama kemudian dia kembali membawa seekor ikan yang sebesar paha.

Ikan ini aneh sekali, badannya seperti ikan biasa yang bersisik besar-besar warna merah, akan tetapi kepalanya bulat dan kedua matanya berhimpitan di atas sedangkan mulutnya berada di bawah. Kepala ikan ini seperti kepala kucing, akan tetapi warnanya aneh dan mengingatkan orang akan muka atau kepala seekor binatang suci Kilin.

"Ha, Kong Hoat, anak baik. Jadi kau berhasil menangkapnya?"

"Sesudah berjuang mati-matian dari pagi sampai malam, ibu," jawab Kong Hoat sambil tertawa bergelak dan kembali dari kedua matanya bercucuran air mata!

Kwan Cu menjadi bengong. "Ehh, saudara Kong Hoat, maafkan aku. Apakah kau mau artikan bahwa sudah sehari semalam kau berlayar mencari ikan hanya untuk menangkap seekor ikan aneh ini?"

Kong Hoat dan ibunya saling pandang, kemudian tertawa bergelak-gelak dan kelihatan geli sekali.

"Saudara Kwan Cu, nasibmu memang baik maka datang-datang kau mendapat suguhan ikan ini. Ketahuilah, di seluruh laut kuning barangkali ikan seperti ini hanya ada beberapa puluh ekor saja. Dia disebutnya ikan Kilin dan selain sukar didapatkan, juga amat sukar ditangkap. Hampir aku mati kehabisan napas dalam air ketika aku berusaha menangkap ikan ini, padahal dia telah terkena tusukan tombakku."

"Mengapa kau mati-matian menangkapnya? Apakah karena dagingnya enak sekali?"

Kembali ibu dan anak itu tertawa bergelak, "Ahh, orang kota hanya memikirkan tentang kelezatan makanan, sama sekali tidak memikirkan khasiatnya."

Mendengar ini merahlah wajah Kwan Cu

"Maafkan aku yang bodoh ini," kata Kwan Cu. "Sesungguhnya bukan karena aku terlalu temaha akan makanan enak, hanya karena aku sama sekali belum mengerti ikan. Harap Ji-wi (kalian berdua) sudi memberi penjelasan tentang ikan Kilin ini dan segala keanehan ikan ini."

Setelah tertawa geli tanpa bermaksud menghina tamunya, pemuda tinggi besar itu lalu berkata,

"Saudara Kwan Cu, ketahuilah bahwa ikan Kilin ini terdapat di sekitar Laut Po-hai terus ke timur. Akan tetapi, jarang sekali ikan Kilin mau berenang hingga ke pinggir pantai dan merupakan hal yang sangat langka bagi seorang nelayan untuk mendapatkan ikan ini. Oleh karena itu ketika beberapa lama yang lalu aku melihat seekor ikan Kilin berenang di pinggir perahu, aku terkejut dan tidak pernah dapat tidur nyenyak sebelum aku berhasil menangkapnya."

"Kalau begitu memang ikan yang aneh dan sukar sekali didapat," kata Kwan Cu sambil tersenyum melihat sikap pemuda nelayan itu yang bercerita dengan gaya lucu. "Akan tetapi, apakah khasiat dari daging ikan ini?"

Pemuda yang bernama Kong Hoat itu menengok kepada ibunya dan bertanya, "Bolehkah aku menceritakannya ibu?"

Nenek yang berwajah mengerikan itu mengangguk. "Tentu saja boleh. Ia adalah seorang pemuda gagah yang berbakat baik dan sebagai murid Ang-bin sin-kai, dia bahkan berhak merasakan daging ikan Kilin. Kau berceritalah sementara aku mengurus ikan ini."

Setelah berkata demikian, nenek itu lalu mengangkat ikan tadi, dibawanya ke dapur. Ada pun Kong Hoat tertawa-tawa, lalu berkata kepada Kwan Cu.

"Saudara yang baik, maafkan kalau tadi aku ragu-ragu karena aku harus minta ijin dari ibuku lebih dulu sebelum membuka rahasia tentang ikan itu."

"Tidak apa, saudara Kong Hoat. Aku bahkan kagum sekali melihat sikapmu pada ibumu, sebagai sikap seorang hauw-ji(anak berbakti) tulen!"

"Mendiang susiok (paman guru)," kata Kong Hoat tanpa memperdulikan pujian Kwan Cu, "merupakan seorang ahli dalam ilmu berenang dan menyelam. Dan dari susiok inilah aku mendengar bahwa untuk bisa menjadi ahli dalam air, maka obat yang paling baik adalah ikan Kilin. Dagingnya dapat menguatkan tubuh dan kalau lemaknya dimakan, membuat kulit kita tahan akan tekanan air dingin dan gigitan air garam. Tulang-tulang siripnya jika dikeringkan kemudian dijadikan bubuk, dapat menjadi obat yang amat mujarab bagi kita sehingga tulang-tulang kaki dan tangan kita menjadi amat kuat untuk memukul air dalam berenang. Lemaknya dapat dijadikan minyak dan apa bila kita menggunakan minyak ini untuk membasahi kulit, maka tubuh kita akan menjadi licin sehingga memudahkan kita bergerak di dalam air. Yang hebat adalah paru-parunya, karena paru-paru ini merupakan obat sehingga kita akan kuat bertahan lama-lama di dalam air tanpa kehabisan napas."

Akan tetapi Kwan Cu tidak tertarik oleh semua hal ini. Memang dia tidak tertarik akan kepandaian di dalam air. Sebagai seorang yang biasa merantau di darat, tentu saja dia tidak begitu tertarik seperti Kong Hoat yang memang semenjak kecil selalu bermain-main di dekat air.

Betapa pun juga, ketika daging ikan Kilin disuguhkan, Kwan Cu makan beberapa potong dan merasa betapa daging itu mendatangkan hawa hangat di dalam perut dan dadanya. Tahulah dia bahwa memang daging ikan ini mengandung khasiat yang sangat baik bagi peredaran darahnya, sehingga dia menjadi girang dan menghaturkan terima kasihnya.

Kini mereka bercakap-cakap bertiga. Dalam percakapan ini Kwan Cu tahu bahwa wanita tua itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang sangat terkenal dan yang namanya pernah disebut-sebut oleh suhu-nya, yakni yang disebut-sebut Liok-te Mo-li (Iblis Wanita Bumi). Ada pun Kong Hoat adalah putera tunggalnya yang dididik ilmu silat olehnya semenjak kecil sehingga pemuda itu pun memiliki kepandaian yang tinggi.

"Saudara Kwan Cu, sungguh amat mengherankan hati kami. Engkau yang masih begini muda mempunyai keinginan mengarungi samudra, berkelana dengan perahu di daerah yang terkenal amat berbahaya ini, sebenarnya kau mencari apakah?" tanya Kong Hoat.

Kwan Cu tersenyum.

Dia merasa tidak enak untuk membohong kepada orang-orang yang jujur dan baik ini, akan tetapi untuk berkata terus terang bahwa dia mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dia pun tidak berani. Suhu-nya sudah memesan kepadanya dengan sungguh-sungguh agar dia jangan sekali-kali menceritakan kepada siapa pun juga tentang kitab itu. Maka dia berkata,

"Saudara yang baik, sebagai seorang pemuda aku hanya ingin meluaskan pengetahuan saja, hendak melihat apakah yang terdapat di sebelah sana samudera yang luas ini."

Kong Hoat memandang kepadanya dengan kagum dan dari pandangan mata ini tahulah Kwan Cu bahwa sebetulnya pemuda itu ingin pergi seperti dia. Tak terasa pula fajar telah menyingsing dan Kwan Cu segera berdiri lalu berpisah kepada tuan rumah.

"Nanti dulu, kau boleh mempergunakan dayung simpananku yang paling baik," kata Kong Hoat yang segera berlari ke belakang. Tak lama kemudian dia kembali sambil membawa sebatang dayung berwarna hitam yang panjang dan berat.

"Dayung ini masih jauh lebih baik dari pada lima batang dayung biasa." kata Kong Hoat gembira, "Kau seorang pemuda gagah perkasa, maka sangat cocok memegang dayung ini, saudara Kwan Cu."

Kwan Cu menerima dayung itu dan ternyata bahwa dayung itu terbuat dari baja hitam yang kuat sekali. Selain dapat digunakan sebagai dayung, juga dapat digunakan sebagai senjata yang boleh diandalkan.

"Terima kasih saudara Kong Hoat. Kau baik sekali dan mudah-mudahan saja aku akan mendapat kesempatan membalas budimu yang baik ini," kata Kwan Cu girang.

Kong Hoat lalu memberikan perahunya kepada Kwan Cu, bahkan membantu Kwan Cu mengangkat perahu itu ke tepi pantai dan menurunkannya di air. Matahari baru nampak sinarnya yang kemerahan pada permukaan laut, akan tetapi raja siang itu sendiri belum memperlihatkan dirinya yang agung.

“Ingat, saudara Kwan Cu, dalam bulan ini angin bertiup dari selatan menuju ke utara dan ombak yang paling dahsyat terdapat di mulut Laut Po-hai. Bagian barat tidak berbahaya akan tetapi kalau kau memasuki Laut Po-hai, hati-hati jangan kau membiarkan perahumu mendekati kepulauan yang berada di sebelah utara dekat mulut Sungai Yalu, karena di situ terdapat pulau-pulau aneh yang amat berbahaya. Selain itu, terdapat pula batu-batu karang yang sukar dilalui perahu. Itu semua masih belum hebat, karena sebelum tiba di daerah berbahaya itu, kau akan berhadapan dengan ikan-ikan hiu yang sangat liar dan ganas.”

“Terima kasih atas segala nasehatmu, saudara Kong Hoat, akan kuingat baik-baik semua nasehat itu,” jawab Kwan Cu.

Tiba-tiba nenek tua Liok-te Mo-li datang berlari-larian. Tangannya membawa bungkusan kuning dan ia berkata kepada Kwan Cu, “Kau seorang pemuda yang berani, dan sebagai tamuku, sudah semestinya jika aku memberi sedikit bekal. Nah, kau terimalah beberapa helai daun Liong-cu-hio (Daun Mustika Naga) ini sebagai bekal di tengah pelayaranmu yang berbahaya itu.” Sambil berkata demikian, nenek itu memberikan bungkusan kuning kepada Kwan Cu.

Kwan Cu menerimanya sambil menghaturkan terima kasih. Akan tetapi ketika dia teringat akan nama daun itu sebagai daun ajaib, yang membunuh jangkerik-jangkerik malam tadi, dia menjadi ngeri.

“Maaf, Suthai, biar pun teecu berterima kasih sekali, akan tetapi tolonglah menerangkan kepada teecu yang bodoh tentang khasiat daun-daun ini untuk teecu. Terus terang saja teecu masih merasa ngeri apa bila melihat kelihaihan daun ini. Sekarang Suthai memberi bekal ini, bagaimanakah teecu harus mempergunakannya?”

Liok-te Mo-li tertawa berkikikan. “Memang, siapa orangnya yang tak akan merasa ngeri? Memegang saja tanganmu akan menjadi hangus! Akan tetapi ada pula daya penolakannya, anak muda, sebelum kau memegang daun-daun ini, kau basahi kedua tanganmu dengan air laut lebih dulu. Air garam itu mempunyai daya untuk menolak racun yang keluar dari daun-daun itu. Pada waktu kau menghadapi bahaya dari ikan-ikan buas, kau lemparkan saja daun-daun ini ke dalam air dan karena air laut menutupi racun daun, tentu ikan-ikan itu tidak mengetahui akan bahayanya daun-daun ini sehingga mereka akan menelannya mentah-mentah. Dan jika mereka kemasukan daun-daun ini di dalam perutnya, ha-ha-ha, kau akan melihat pesta yang hebat akan tetapi terhindar dari ancaman ikan-ikan itu. Nah, selamat kau akan berlayar, anak muda. Kelak apa bila bertemu dengan gurumu, katakan bahwa Liok-te Mo-li masih hidup dan mengharapkan dapat bertemu dengan dia.” Sambil tertawa-tawa nenek itu lau berlari pergi meninggalkan Kwan Cu dan Kong Hoat.

“Selamat saudara Kwan Cu. Ternyata ibuku amat suka kepadamu, kalau tidak demikian tidak mungkin kau akan diberi daun Liong-cu-hio itu. Kau tahu, dia amat sayang kepada daun-daun aneh itu dan agaknya dia akan rela mengorbankan nyawanya untuk menjaga daun-daun itu. Sekarang atas kehendak sendiri dia memberi daun-daun kepadamu, itu pertanda bahwa kita memang berjodoh. Harap kau berhasil dengan usahamu, saudaraku yang baik.”

Kwan Cu terkejut dan memandang dengan mata mengandung penuh pertanyaan kepada pemuda tinggi besar itu. Kong Hoat tertawa bergelak dan kembali sepasang matanya mengucurkan air mata!

“Jangan heran, kawanku. Kami bukanlah orang jahat dan juga orang-orang terlalu bodoh. Ibu dan aku sudah dapat menduga bahwa kau tentu mencari sesuatu atau setidaknya mengandung maksud tertentu sehingga kau berani berlayar menuju ke pulau-pulau aneh itu. Kalau tidak demikian, sungguh hanya seorang yang miring otaknya yang mau pergi berlayar ke sana tanpa tujuan tertentu. Dan kami tahu betul bahwa kau tidak berotak miring, bahkan cerdik sekali.”

“Akan tetapi, alasan itu tidak cukup untuk membuat kalian menduga bahwa aku pergi dengan tujuan sesuatu,” Kwan Cu membantah.

“Sahabat baik, kau kira kami orang-orang yang tidak bertelinga? Sudah biasa bahwa di tempat-tempat yang aneh dan berbahaya terdapat pula barang-barang yang berbahaya dan aneh. Mustika yang paling baik adalah mustika naga. Gigi yang terbaik adalah gigi harimau, sedangkan tanduk yang paling kuat

adalah tanduk di mulut gajah. Kami sudah mendengar bahwa di pulau-pulau yang amat aneh dan berbahaya itu terdapat barang-barang aneh dan amat berharga. Aku sendiri kalau tidak ditahan oleh ibuku, sudah lama menyelidiki keadaan pulau-pulau aneh itu.”

Ketika mengeluarkan kata-kata ini, Kong Hoat nampak kecewa sekali. Akan tetapi dia cepat-cepat menyambung, ”Apa pun juga yang kupikirkan, memang ibu lebih benar. Kepandaianku belum cukup tinggi untuk dapat kugunakan menyelidiki pulau-pulau yang berbahaya itu, berbeda dengan kau, saudara Kwan Cu. Ilmu kepandaianmu amat tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada kepandaian ibu sendiri, maka hanya kaulah yang kiranya akan dapat mendatangi pulau itu dengan berhasil.”

“Kau terlalu memujiku, saudara Kong Hoat. Akan tetapi biarlah pujianmu itu kuanggap sebagai doamu dan terima kasih banyak atas keramahanmu dan juga sampaikan terima kasihku kepada ibumu, mudah-mudahan kita akan dapat bertemu kembali kelak.”

Setelah berkata demikian, Kwan Cu mulai mendayung perahunya ke tengah, dipandang oleh Kong Hoat yang berdiri bagaikan raksasa muda, dengan kedua kakinya dipentang lebar dan kedua tangannya di pinggang. Pemuda ini merasa iri hati dan ingin sekali dia dapat menggantikan Kwan Cu berlayar menuju pulau-pulau yang penuh rahasia itu.

Dayung pemberian Kong Hoat memang baik sekali. Dayung ini panjang dan berat, ada pun ujungnya lebar serta cekung sehingga sekali saja mendayung, perahu bergerak maju dengan pesat. Kwan Cu merasa gembira sekali dan setelah beberapa kali menggerakkan dayungnya, perahunya meluncur bagaikan anak panah terlepas dari busurnya.

Pemandangan indah sekali. Permukaan air tenang laksana kaca, diam tak bergerak dan berkilauan, berwarna hijau kemerahan karena sinar matahari yang merah terbayang di permukaan air. Air yang diterjang oleh kepala perahunya memecah menjadi dua seperti sutera digunting. Tenaga dayungnya demikian kuat sehingga air pecah oleh perahunya tanpa mengeluarkan suara. Perahunya meluncur cepat tanpa bergoyang, nyaman dan enak sekali.

Kehidupan di laut nampak mati. Tiada seekor pun burung laut terbang di atas air, tiada seekor pun ikan nampak bergerak pada permukaan laut. Benar-benar hening dan sunyi menimbulkan suasana yang menyeramkan, seakan-akan laut itu berubah menjadi alam maut yang tiada ujungnya.

Namun Kwan Cu tidak merasa takut. Biar pun dia tidak pernah berlayar dan tidak pernah berada di laut, hatinya hanya berdebar penuh ketegangan. Dia teringat bahwa dulu dia dianggap sebagai ‘anak laut’ oleh Ang-bin Sin-kai dan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, dua kakek yang menemukan dia terlempar oleh ombak samudra.

Agaknya kenangan inilah yang membuat Kwan Cu selalu berdebar aneh apa bila dia teringat akan laut. Kini setelah dia mendapatkan dirinya terapung di atas laut seorang diri di dalam perahunya, dia merasa seakan-akan dia sudah kembali ke alam asalnya dari mana dia datang!

Sesudah matahari mulai nampak di permukaan laut, berupa bola besar berwarna merah yang bernyalanya, mulailah tampak kehidupan. Air yang tadinya ‘tidur’ mulai bergerak sedikit dan di kanan kiri perahunya mulai terlihat air itu berkeriput, mulai terdengar suara mencicit dari burung-burung laut yang berterbangan di atas air, menyambar-nyambar ke air mencari mangsa pengisi perut. Mulai terdengar air berkecipak kalau ada ikan yang mulai ‘mandi’ cahaya matahari di permukaan air. Mulai kelihatan kehidupan di dalam air melalui sinar matahari, karena kini makin banyaklah kelihatan ikan berenang ke sana ke mari seperti kesibukan orang-orang yang bangun dari tidur dan mulai dengan pekerjaan masing-masing.

Melihat semua ini, Kwan Cu tertarik sekali dan dia menghela napas berulang-ulang. Dia pun teringat akan ajaran-ajaran dari Gui Tin atau Gui-siucal yang sudah meninggal dunia. Gurunya itu dahulu sering kali mengajarkannya mengenai filsafat hidup, tentang ujar-ujar para cerdik pandai di jaman dahulu.

*Alam itu kekal abadi
karena hidup bukan untuk diri pribadi.*

Ucapan di atas itu dari Nabi Lo Cu dan kini Kwan Cu menyaksikan betapa hebatnya dan besarnya alam dunia. Hidup dekat dengan masyarakat, yakni dengan sesama manusia, ucapan ini takkan ada artinya atau setidaknya takkan kelihatan isi atau inti sarinya. Ini dikarenakan manusia memang hidup penuh nafsu dan

selalu melakukan sesuatu dengan tujuan demi kepentingan diri pribadi. Mementingkan diri pribadi inilah sumber dari pada segala mala petaka yang terjadi di antara manusia.

Kini, setelah berada seorang diri di atas lautan, mata Kwan Cu terbuka dan dia melihat serta mengakui kebesaran alam yang kekal abadi, melihat pula apa maksud kata-kata pujangga atau Nabi Lo Cu tentang alam yang hidup bukan untuk kepentingan diri pribadi.

Lihat saja matahari itu. Dia muncul dan tenggelam sesuai dengan tugasnya yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Ia melakukan tugasnya, semata-mata untuk memberi atau menjadi berguna bagi tiap makhluk yang membutuhkannya, sedikit pun tak pernah meminta, itulah sang matahari.

Lihatlah lautan bebas, pusat kehidupan, tidak saja pusat kehidupan berjuta macam ikan dan benda hidup lainnya, juga pusat kehidupan manusia dan makhluk di darat. Dari laut datangnya zat kehidupan, karena dari lautlah datangnya air di darat. Akan tetapi, seperti matahari sifatnya, laut pun tidak pernah meminta, hanya memberi sifat alam yang suci.

Alam memberi, memberi dan memberi, tak pernah meminta. Segala sesuatu di alam ini dapat dipergunakan oleh manusia, bahkan sesudah manusia mati, bumi masih memberi tempat untuk menyelimuti jenazahnya!

Kwan Cu tersenyum melihat burung berterbangan di angkasa dan ikan-ikan berenang di dalam air dengan bebas dan senangnya. Mengapa justru burung diberi sayap sehingga pandai terbang di angkasa sedangkan ikan diberi kesanggupan untuk hidup di dalam air? Alangkah besar perbedaan antara dua jenis binatang ini dan mereka ini keduanya adalah makhluk hidup!

Alangkah besar kekuasaan Thian, alangkah indahnya alam beserta isinya, alangkah gaib dan penuh rahasia mukjizat yang luar biasa hebatnya. Semua ini adalah pekerjaan Thian. Dan dia, seorang manusia, seorang makhluk jenis lain pula, kini menjadi saksi atas segala keindahan itu.

Sambil menikmati kehebatan pembukaan kebesaran alam di depan matanya, Kwan Cu melanjutkan gerakan dayungnya, menuju ke arah kelompok pulau terdekat yang nampak dari sana sebagai bayang-bayang membiru. Hatinya penuh diliputi kesegaran semangat dan kegembiraan. Dorongan aneh membuat dia demikian girangnya sehingga pemuda ini sambil mendayung perahunya lalu bernyanyi!

Menjelang tengah hari belum juga perahunya tiba di kelompok pulau yang semenjak pagi tadi sudah kelihatan. Kwan Cu terheran-heran. Pulau-pulau itu tidak juga berubah.

Apakah perahunya tidak bergerak maju? Tidak mungkin, pikirnya. Memang karena di seluruh penjuru perahu hanya kelihatan air belaka, nampaknya perahu itu tidak bergerak. Akan tetapi kalau dilihat air yang terpecah oleh kepala perahunya, jelas kelihatan bahwa perahunya bergerak dengan pesat ke depan.

Inilah keanehan pertama yang dialami oleh Kwan Cu. Sebetulnya kelompok pulau-pulau itu masih amat jauh. Hanya sinar matahari yang menipunya sehingga kelihatannya amat dekat kelompok pulau itu.

Ia merasa penasaran dan mengerahkan tenaganya, mendayung lebih cepat lagi ke arah kelompok pulau itu. Ia memang tidak tahu di mana letaknya pulau yang dijadikan tempat penyimpanan kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng. Di dalam kitab sejarah peninggalan Gui-suicai hanya ditulis bahwa kitab rahasia itu disimpan di dalam sebuah pulau kosong, kecil dan berbentuk bundar yang ditumbuhi pohon-pohon berdaun putih, yang terdapat di antara pulau-pulau besar di lautan ini. Akan tetapi, Kwan Cu mengambil keputusan untuk mengunjungi semua pulau yang berada di situ dan akhirnya tentu dia akan dapat mencari pulau kecil bundar yang ditumbuhi oleh pohon-pohon berdaun putih itu.

Akan tetapi sesudah matahari condong ke barat, terjadi keanehan kedua. Apa bila tadi kelompok pulau-pulau itu tak pernah juga kelihatan semakin mendekat biar pun dia telah mendayung perahunya secara cepat sekali selama setengah hari, kini tiba-tiba kelompok pulau itu bahkan menghilang dari pandangan mata!

Kwan Cu menghentikan gerakan dayungnya kemudian memandang ke sekeliling dengan bingung. Tidak salah lagi tadi kelompok pulau itu berada di depan, mengapa kini tiba-tiba lenyap? Sebenarnya hal ini juga akibat permainan matahari yang membuat kepulauan itu seakan lenyap ditelan uap putih yang membubung naik dari laut sehingga pandang mata pemuda itu tak dapat menembusnya dan membuat kelompok kepulauan itu tidak terlihat olehnya.

Kwan Cu teringat akan kata-kata Kong Hoat tentang keanehan lautan ini, karena itu dia pun tersenyum dan berkata, "Memang aneh sekali. Tetapi biarlah, aku harus melanjutkan dan mengambil jurusan yang berlawanan dengan matahari, sebab siapa tahu kalau-kalau kepulauan tadi akan muncul pula setelah puas menggodaku."

Pemuda yang tabah ini lalu mendayung terus dan mulai berpeluh karena matahari telah membakar kulitnya. Tiba-tiba terdengar suara yang aneh dan gemuruh yang mengerikan dari arah kiri.

Kwan Cu yang tak biasa berlayar, tidak tahu suara apakah itu. Ia menghentikan gerakan dayungnya, akan tetapi setelah dia memandang ke sekelilingnya dia tak melihat sesuatu, hanya nampak awan-awan hitam di arah selatan dan timur. Kembali terdengar suara itu, kini lebih hebat lagi dan Kwan Cu merasa seakan-akan suara itu timbul dari dasar laut.

"Hebat! Suara apakah itu? Suara Hai-liong-ong (Naga Raja Laut) ataukah suara makhluk lain yang hebat? Hemm, benar-benar luar biasa hebat alam ini, besar dan berkuasa!"

Dia merasa dirinya amat kecil tak berarti dan lambat-laun timbul juga kengerian di dalam hatinya, sungguh pun tidak boleh dibilang bahwa Kwan Cu merasa takut. Namun, dia merasa lebih tenang andai kata Ang-bin Sin-kai gurunya berada di situ bersamanya pada saat itu.

Dia teringat akan suhu-nya dan diam-diam dia tertawa dengan hati penuh kasih sayang terhadap suhu-nya itu. Suhu-nya seorang manusia aneh yang kuat dan hebat bagaikan lautan ini. Kembali terdengar suara gemuruh dan kini suara ini terdengar begitu hebat sehingga Kwan Cu tidak tahan untuk tidak menengok ke belakang.

Mendadak anak muda ini memandang dengan mata terbelalak ke arah kiri. Dari tengah lautan yang tidak bertepi itu dia melihat sesuatu yang tinggi dan panjang sedang datang bergulung kepadanya. Sesuatu yang nampak belang-belang putih hitam, seperti seekor naga.

"Hai-liong-ong...", kata suara hatinya penuh kengerian.

Memang hebat sekali penglihatan pada waktu itu. Dari arah kiri benda itu datang, makin lama makin panjang dan besar, dan meski pun benda itu masih jauh, telah datang angin bertiup keras, membuat air di depan perahu bergelombang.

Gelombang makin besar dan tiba-tiba Kwan Cu merasa terkejut sekali karena berbareng dengan suara gemuruh laksana derap kaki ribuan ekor kuda di samping suara lengking tinggi panjang seperti suara ribuan batang suling yang ditiup secara aneh seperti kalau Yok-ong meniup suling, perahunya terangkat tinggi-tinggi dan permukaan laut, tiba-tiba naik tinggi sekali, lalu turun lagi seperti kalau di daratan terjadi gempa bumi yang hebat. Dan kini benda panjang seperti naga itu telah datang dekat, membawa bunyi gemuruh dan tahulah Kwan Cu dengan hati tidak karuan rasanya bahwa yang disangka naga itu sebenarnya adalah gelombang laut hebat!

"Celaka...!" serunya dan dia mencoba untuk menahan keseimbangan perahunya dengan dayung.

Akan tetapi, di dalam tangan samudra yang besar kuat dan hebat tenaganya itu, tenaga Kwan Cu hanya merupakan tenaga seekor semut bagi seorang raksasa. Perahu berikut Kwan Cu yang masih memegang dayung lantas terputar-putar, membuat kepala pemuda itu menjadi pening sekali.

Namun dia masih dapat berlaku tenang dan cepat Kwan Cu melemparkan dayungnya ke dalam perahu. Dengan kedua tangan dia memegang pinggir perahu karena satu-satunya harapan baginya adalah perahunya itu. Walau pun perahunya akan terbalik, tetap saja perahu kayu itu takkan tenggelam dan akhirnya tentu akan terapung juga. Kalau dia tidak terlepas dari perahu, dia masih ada harapan untuk menyelamatkan dirinya.

Tiba-tiba saja, sebuah gelombang atau lebih tepat disebut anak gelombang yang nakal menerjang perahu dan melontarkannya ke atas bagaikan seorang anak kecil melontarkan sebutir batu kerikil saja. Perahu terlempar ke atas. Dayungnya terlempar keluar dan oleh karena dayung itu terbuat dari baja, maka benda ini jatuh lebih dulu, ditelan gelombang dan agaknya akan menjadi tontonan bagi penghuni laut.

Sedangkan Kwan Cu yang turut terlempar ke atas, hampir saja direnggutkan keluar dari perahu pula.

Baiknya dia berlaku gesit dan cepat, kedua tangannya memeluk perahu sekuat tenaga dan agaknya hanya maut saja yang kuasa merenggutnya terlepas dari perahu itu! Mati hidup aku harus bersama perahuku ini, pikirnya nekat.

Perahu bersama Kwan Cu terhempas kembali ke dalam air, disambut oleh gelombang, diputar-putarkan, dipermainkan, dikocok ke sana ke mari dengan sangat hebatnya. Kwan Cu masih memeluk perahu, kadang-kadang ia berada di atas perahu, kadang-kadang dia berada di bawah perahu dan hanya dapat menahan napas lalu berusaha membalikkan tubuhnya sehingga berhasil di atas perahu, kadang-kadang dia dan perahunya lenyap ditelan gelombang dan timbul pula di tempat lain.

Siksaan ini dibarengi dengan bunyi-bunyian yang luar biasa dan yang membuat pemuda itu merasa seakan-akan dia telah berada di dasar neraka. Satu keanehan terjadi. Ketika dia dipermainkan oleh gelombang menderu, tiba-tiba saja dia teringat akan sesuatu dan seakan-akan terbayang dalam ingatannya suatu pengalaman yang hampir sama dengan pengalaman yang sedang dia alami sekarang ini.

Tiba-tiba saja teringatlah ia betapa ia pernah menjadi permainan gelombang dan ombak seperti ini, teringat pula betapa orang-orang sekapol telah tenggelam ditelan gelombang, betapa kapal itu karam dan membawa pula dua orang yang kini terbayang jelas di depan matanya.

"Ayah...! Ibu...!" tiba-tiba Kwan Cu memekik keras.

Sekarang terbayanglah seorang laki-laki dan seorang wanita dan baru sekarang dia tahu bahwa wajah-wajah ini adalah wajah-wajah ayah bundanya yang tewas dalam amukan gelombang! Tahulah dia sekarang mengapa dia ditemukan oleh Ang-bin Sin-kai bersama Jeng-kin-jiu dan dianggap sebagai 'anak laut'. Ayah bundanya dulu tewas di lautan dan kini agaknya dia sendiri pun akan mengalami nasib yang sama.

"Ayah...! Ibu...! Tolonglah anakmu..." ia berbisik.

Kemudian timbul marahnya kepada gelombang dan laut. "Kakek laut kau tidak mungkin dapat menewaskan aku!" pekiknya nyaring sambil memeluk perahu itu erat-erat.

Sebagai jawaban, sebuah gelombang yang besar kemudian mengangkat perahunya dan melemparkan perahu itu ke atas jauh dari situ. Kwan Cu ikut terlempar, akan tetapi kini terbangun semangatnya untuk melawan gelombang yang dulu telah menewaskan kedua orang tuanya, timbul semangatnya untuk berjuang menghadapi kekuatan alam ini, untuk hidup.

"Kakek gelombang, setelah membunuh orang tuaku, tak mungkin kau bisa membunuhku pula. Orang tuaku akan mencegahmu!" teriaknya berkali-kali.

Kwan Cu bagaikan gila. Biar pun dia diterima oleh gelombang lain, lalu dilemparkan dan diterima kembali seperti sebuah bal dalam sebuah permainan serombongan anak-anak nakal, dia tetap bersemangat, bahkan kini dia tidak merasa takut sedikit pun juga. Rasa takutnya berubah menjadi kegembiraan!

"Kakek laut, mari kita bermain-main!" serunya berkali-kali. "Marilah kita berkelahi sebagai laki-laki kalau kau memang jantan!"

Demikianlah, biar pun sedang dipermainkan oleh gelombang laut dan taufan menghebat, sedikit pun Kwan Cu tidak merasa takut, sebaliknya dia menantang dan merasa gembira. Hal inilah yang sesungguhnya menolong nyawanya.

Orang-orang yang menghadapi maut, jika dia dapat berlaku tenang dan tidak putus asa, akalnya akan bertambah dan dia tidak menjadi gugup. Demikian pula dengan Kwan Cu. Kegembiraan dan semangatnya membuat ia tahan menderita, malah tenaganya menjadi besar dan kini dia mulai mempergunakan kaki tangannya untuk memukul dan mendorong ombak, mencari jalan bagi perahunya agar meluncur ke tempat yang aman.

Memang, kalau diperhatikan di antara gelombang yang menghebat itu, terdapat air yang tenang yakni air yang berada di antara dorongan dua gelombang yang membalik. Kwan Cu berjuang mati-matian dengan hati gembira, sambil menantang-nantang gelombang dan akhirnya dia berhasil mendorong perahunya ke tempat yang agak aman, yakni yang gelombangnya tak begitu besar. Akhirnya ia berhasil membalikkan perahunya dan duduk di dalam perahu.

Memang betul di situ masih ada ombak menyerang. Akan tetapi dengan dua tangannya di pinggir perahu menekan-nekan dan mendorong-dorong air, Kwan Cu dapat mencegah perahunya berputaran dan dapat beristirahat sejenak setelah menjadi permainan ombak yang membuat tenaganya habis dan tubuhnya lelah sekali.

Ia tidak tahu bahwa gelombang tadi telah membawa perahunya ke tengah laut dan telah membawa dia jauh sekali dari tempat di mana dia bertemu dengan taufan. Juga Kwan Cu tidak merasa lagi bahwa dia tadi telah berhadapan dengan maut dalam waktu yang amat lama.

Seperti datangnya, tiba-tiba saja taufan berhenti, laut tenang sekali. Kwan Cu tidak tahu bahwa gelombang tadi sebetulnya hanya 'lewat' saja dan kini taufan yang mengamuk itu masih mengamuk hebat di tempat lain. Setelah air laut menjadi tenang, tenang pula hati Kwan Cu dan barulah pemuda ini tahu bahwa amukan taufan tadi begitu lama sehingga waktu itu telah menjelang senja!

Hal ini bisa dia duga dari keadaan matahari yang telah tenggelam di barat, meninggalkan sinar melayu dan di timur sudah nampak bulan pudar seperti wajah seorang dara jelita yang sedang sakit dan sangat pucat. Langit bersih sekali, laut tenang dan benar-benar mengherankan.

Tiba-tiba Kwan Cu menjadi muak dan tak tahan pula dia muntah-muntah di luar perahu. Tadi di waktu di ombang-ambingkan oleh gelombang, dia merasa gembira, kini setelah keadaan menjadi tenang, dia bahkan merasa tidak enak dan mual sekali. Akan tetapi, tidak banyak yang dimuntahkan karena semenjak malam tadi, semenjak makan daging ikan Kilin bersama Kong Hoat dan ibunya, dia tidak makan apa-apa lagi.

Perutnya mulai berkeruyuk minta isi. Akan tetapi di tengah laut itu, dari mana dia bisa mendapatkan makan? Dia teringat akan daun Liong-cu-hio pemberian Liok-te Mo-li. Tak terasa tangannya meraba punggung dan dia girang sekali ketika mendapat kenyataan bahwa bungkusan pakaiannya masih terikat pada punggung dan bahwa bungkusan daun mukijjat itu pun masih berada di situ, sungguh pun kesemuanya itu basah kuyup seperti tubuh dan pakaiannya yang dipakainya.

Tiba-tiba, bagai sebuah layar hitam dibuka yang tadinya menyembunyikan sesuatu yang dirahasiakan, dia melihat bayangan sebuah pulau yang penuh dengan pepohonan tinggi besar. Ia menjadi girang bukan main. Di sanalah terdapat makanan, pikirnya.

Dengan penuh semangat Kwan Cu kemudian mempergunakan kedua tangannya untuk digerakkan seperti dayung. Perahu pun meluncur ke depan, menuju pulau itu, dan Kwan Cu makin terheran-heran.

Ketika tadi untuk pertama kalinya dia melihat pulau itu, pohon-pohon yang telah kelihatan amat besar dan karenanya dia mengira bahwa pulau itu tentulah sudah amat dekat. Akan tetapi, meski pun perahunya jelas mendekati pulau dan daratan semakin nampak nyata, ternyata bahwa pulau itu masih jauh dan kini pohon-pohon sudah kelihatan begitu besar sampai-sampai Kwan Cu beberapa kali menggosok kedua matanya.

"Apakah aku sedang bermimpi? Ataukah mataku yang sudah tak beres lagi? Kalau tidak bermimpi dan mataku tidak rusak, tentu otakku yang sudah menjadi berubah dan tidak waras lagi!"

Tidak mengherankan apa bila Kwan Cu berkata demikian, karena apa yang dilihatnya memang sukar untuk dapat diterima oleh akal sehat. Setelah perahunya makin dekat, dia melihat daratan yang luar biasa luasnya dan yang paling hebat adalah pepohonan yang dari jauh sudah nampak besar-besar tadi.

Kini setelah dekat, pohon-pohon itu ternyata luar biasa besarnya dan biar pun Kwan Cu sudah banyak merantau dengan suhu-nya serta sudah sering kali memasuki hutan-hutan besar liar di mana tumbuh pohon-pohon besar yang sudah ratusan tahun usianya, tetapi selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan pohon-pohon sebesar yang tumbuh di pulau itu! Makin dekat, makin heranlah dia karena nampak kehijauan yang tinggi seperti alang-alang!

Pulau setan apakah yang berada di hadapanku itu? Akan tetapi tidak dapat lama dia mengagumi dan mengherankan pemandangan di atas pulau yang ternyata luas sekali itu, karena cuaca telah menjadi gelap dan kini yang nampak hanyalah pohon-pohon raksasa yang kelihatan tinggi besar dan hitam menyeramkan dengan latar belakang langit yang pucat.

Kwan Cu sudah lelah sekali, bukan karena kehabisan tenaga karena pemuda yang telah mendapat

gemblengan hebat dari Ang-bin Sin-kai ini sanggup mengatur pernapasannya sehingga tenaganya telah kembali pulih lagi. Akan tetapi, perutnya yang lapar dan perih itulah yang membuat tubuhnya lemas dan letih. Kalau saja dia tadi tidak muntah-muntah, agaknya dia tidak akan merasa begitu letih. Sudah sering kali dia berpuasa, tiga hari tiga malam tidak makan saja baginya belum apa-apa.

Cuaca makin gelap dan hanya dengan bayangan pohon-pohon besar sebagai petunjuk, Kwan Cu terus mengayuh perahunya dengan kedua tangannya ke darat. Namun air laut yang berkeriput itu tidak dapat menerima sinar bulan dengan baik sehingga nampak air menghitam, hanya berkilau di sana-sini.

Mendadak perahu Kwan Cu tertahan oleh sesuatu yang berat. Kwan Cu mendorong air supaya perahunya menyingkir dari penghalang itu. Dia mengira bahwa perahunya tentu terhalang oleh batu karang yang tidak dapat dilihatnya dalam kegelapan itu. Akan tetapi langkah kagetnya ketika tiba-tiba 'batu karang' itu bergerak-gerak!

Karena tertarik hatinya, Kwan Cu mengulur tangannya untuk mendorong 'batu karang' yang dapat bergerak-gerak itu. Hampir dia berteriak ketika jari-jarinya menjamah benda yang lunak, seperti... seperti tubuh seorang makhluk.

"Tentu ikan yang terdampar ke pantai," pikirnya menetapkan hatinya yang berdebar.

"Ooleihaaaaii...!!" terdengar 'batu karang' atau 'ikan' itu berteriak keras sekali.

Kwan Cu tersentak kaget sehingga hampir saja dia terjungkal ke dalam air. Ia kemarin malam sudah merasa sangat heran menyaksikan ikan Kilin yang ditangkap oleh Kong Hoat, karena selamanya dia belum pernah melihat ikan seaneh itu. Akan tetapi sekarang, mendengar seekor ikan besar dapat mengeluarkan suara 'ooleihaaaaii...!' dengan suara mirip seperti manusia, benar-benar membuat dia merasa ragu-ragu apakah benar-benar dia belum menjadi gila!

Dengan hati-hati sekali dia kembali mendekatkan tangannya ke depan. Kini menghadapi sesuatu yang begini aneh, dia untuk sementara lupa kepada pulau itu dan belum ingin mendarat sebelum menyelidiki terlebih dahulu sebetulnya ikan macam apakah yang bisa mengeluarkan suara seperti itu.

'Hayalieee...!'

Kwan Cu menarik kembali tangannya yang seperti dipagut ular dan tiba-tiba merasa bulu tengkuknya berdiri satu demi satu. Bukan main! Di dunia ini tidak mungkin ada ikan bisa mengeluarkan suara seperti itu.

Akan tetapi rasa keingin tahuannya melebihi rasa ngerinya. Ia mendorong air sehingga perahunya maju dan kini dia mempergunakan kedua tangannya untuk menangkap ke depan. Dia berlaku hati-hati sekali dan menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan sikap siap sedia, kalau-kalau 'ikan' itu akan menggigitnya tentu dia akan cepat memukul.

Akan tetapi, keheranannya memuncak ketika kedua tangannya dengan tepat sekali kena memegang dua buah telinga manusia yang besar sekali. Saking terkejutnya, Kwan Cu tidak melepaskan kedua buah telinga itu, sebaliknya dia memandang ke depan dengan mata terbelalak sambil mengarahkan seluruh tenaga pandangan matanya.

Kebetulan sekali cahaya bulan agak terang. Ia mula-mula melihat sepasang mata lebar yang mengkilap. Kemudian, kelihatanlah olehnya sebuah kepala manusia yang besarnya empat atau lima kali kepala manusia biasa! Kepala ini gundul dan sedikit rambut kepala diikat. Kulit muka dan kepalanya hitam sekali, dan inilah yang membuat kepala ini tidak kelihatan di dalam gelap!

"Seorang manusia!" pikir Kwan Cu dengan girang.

Di tempat yang aneh seperti itu, pertemuan dengan seorang manusia, bagaimana pun anehnya manusia itu, tentu amat menggirangkan hatinya. Untuk sesaat dia lupa bahwa manusia berkulit hitam ini mempunyai kepala yang luar biasa sekali besarnya.

"Saudara siapakah? Dan kenapa malam-malam berada di laut? Apakah saudara sedang mandi? Maafkan jika perahuku mengganggu." Demikianlah pemuda itu bicara dengan gembira sambil melepaskan pegangan kedua tangannya pada telinga orang.

Sebaliknya, muka yang besar itu memandang kepada Kwan Cu dengan mata terbelalak lebar dan mulutnya yang berbibir lebar itu mengeluarkan kata-kata yang sama sekali asing bagi telinga Kwan Cu. Ketika kepala ini bicara, kadang-kadang nampak deretan gigi yang besar dan putih berkilat dari balik bibir tebal.

Mendengar ucapan orang itu, teringatlah Kwan Cu bahwa orang ini tentulah seorang dari suku bangsa yang tidak mengerti bahasa Han dan mempunyai bahasa daerah sendiri. Karena itu dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, "Maaf, aku tidak mengerti bahasamu dan kau agaknya juga tidak mengerti pula apa maksud kata-kataku. Maafkan aku tidak mengganggu lebih lama, karena aku hendak mendarat."

Sambil berkata demikian, Kwan Cu mempergunakan jari telunjuknya untuk menuding ke arah darat. Sesudah itu, pemuda ini kemudian menggunakan tangan untuk mendayung perahunya ke pinggir.

Akan tetapi tiba-tiba saja, orang yang terbenam di air sampai lehernya itu menggerakkan leher dan tahu-tahu sepasang lengan yang amat besar dan panjang timbul di permukaan air dan diletakkan di atas perahu Kwan Cu. Sepasang lengan yang hitam serta besar dan panjang itu mempunyai tenaga yang amat kuat sehingga ketika menindih perahu, perahu kecil itu tertindih hampir tenggelam!

Kwan Cu terkejut sekali, bukan oleh tenaga tindihan ini, akan tetapi karena besar dan panjangnya lengan yang berotot besar itu. Barulah dia teringat akan besarnya kepala di permukaan air. Sampai lama dia melihat kepala dan lengan orang hitam itu dan dengan bulu tengkuk berdiri dia membayangkan alangkah tingginya orang ini. Seorang raksasa yang belum pernah didengarnya dalam buku dongeng, apa lagi dilihatnya!

Kemudian dia melihat bahwa pergelangan kedua tangan itu terbelenggu oleh rantai baja yang kuat. Ketika mendengar suara orang itu, tahulah dia bahwa orang itu minta tolong kepadanya agar suka membuka belenggu itu.

Teringatlah Kwan Cu akan sebuah dongeng yang dibacanya dari buku kuno, dongeng yang terjadi di tanah barat. Dalam dongeng itu diceritakan betapa seorang anak laki-laki membebaskan seorang jin dari belenggu, akan tetapi setelah dibebaskan, jin itu bahkan hendak memakan anak itu.

Dongeng itu singkatnya begini:

Seorang bocah nelayan menjala ikan di laut. Yang tersangkut di dalam jalanya bukannya ikan-ikan besar, namun sebuah pundi-pundi yang tertutup mulutnya. Karena ingin tahu apa isinya, dibukanya sumbat mulut pundi-pundi itu. Apa isinya? Bukan emas permata atau harta benda, melainkan asap hijau yang bergulung ke atas kemudian membentuk ujud yang mengerikan, yakni seorang jin raksasa.

Kemudian jin raksasa itu hendak menjadikan anak itu sebagai mangsanya. Tapi anak itu mendapat akal. Dia berpura-pura heran dan tak percaya bahwasannya seorang raksasa begitu besar dapat masuk ke dalam pundi-pundi yang demikian kecilnya. Dikatakannya kalau raksasa itu sanggup membuktikan bahwa benar-benar dia dapat masuk ke dalam pundi-pundi, baru dia mau percaya bahwa raksasa itu seorang jin dan dia mau dimakan tanpa perlawanan.

Jin raksasa itu tertawa bergelak dan berubah menjadi asap, lalu kembali masuk ke dalam pundi-pundi itu. Anak itu cepat mengambil sumbat, lantas menutup pundi-pundi kembali seperti tadi sehingga jin itu tidak dapat keluar, kemudian dibuangnya pundi-pundi itu ke dalam laut kembali!

Kwan Cu teringat akan dongeng itu. Raksasa yang terbenam di dalam laut ini apakah seorang jin pula? Kalau nanti raksasa ini hendak memakannya, tidak ada akal baginya untuk menyelamatkan diri.

Akan tetapi aku bukan anak penakut, pikirnya. Kalau dia bermaksud jahat, aku sanggup melawannya. Orang tinggi besar yang bertenaga kuat seperti dia ini, belum tentu memiliki kecerdikan. Bukankah dia begitu bodoh sehingga setelah kedua tangannya dibelenggu, dia mandah tinggal di dalam air dan tidak bisa keluar dengan jalan kaki di darat?

Ia bodoh sekali dan patut dikasihani. Sebagai manusia terhadap manusia lain, aku harus menolongnya. Bukankah dia juga seorang manusia? Dengan berpikir demikian, Kwan Cu mulai berusaha untuk membuka belenggu tangan raksasa itu.

Ketika mulai berusaha membuka belenggu, Kwan Cu melihat betapa bibir yang tebal itu tersenyum ramah. Agaknya orang hitam besar ini amat gembira melihat Kwan Cu sudah mengerti akan kehendaknya dan mau melepaskannya dari pada belenggu.

Akan tetapi, dalam usahanya mengerahkan tenaga, perahu yang diinjaknya bergoyang-goyang sehingga tenaga Kwan Cu menjadi buyar. Dua kakinya harus memiliki landasan yang kuat dan keras. Tanpa banyak pikir lagi dia lalu melompat turun dari perahu ke air.

Akan tetapi, segera pemuda ini gelagapan dan kena minum banyak air! Kwan Cu cepat mengerakkan tangan menangkap pinggir perahunya dan cepat mengayun tubuhnya naik kembali ke dalam perahu. Ia menyumpah-nyumpah, memaki-maki diri sendiri.

"Bodoh! Tolol! Mengapa aku lupa bahwa raksasa ini bertubuh tinggi sekali? Dia boleh jadi tak tenggelam ke air, hanya sampai ke lehernya, akan tetapi bagiku tentu terlalu dalam."

Hampir saja dia tenggelam di dalam air yang ternyata masih amat dalam itu! Kwan Cu memutar otaknya. Rantai besi yang mengikat tangan raksasa itu cukup kuat. Ia percaya akan dapat mematahkannya kalau saja dia mendapat landasan kaki yang kuat. Dari atas perahu amat sukar, sebab jika terlampau banyak dia mengerahkan tenaga, perahu yang diinjaknya itu bergoyang dan meluncur pergi.

"Mari kita mendarat!" katanya berulang-ulang kepada kepala itu sambil menuding ke arah pantai. "Di sana akan kulepaskan belenggu mu. Kau akan bisa berjalan ke sana?"

Akan tetapi raksasa itu hanya mengeleng-gelengkan kepalanya sambil memperlihatkan sepasang lengannya yang terbelenggu, seakan-akan dia hendak berkata bahwa dengan kedua tangan terbelenggu, tak mungkin dia berjalan ke darat. Alangkah gobloknya, Kwan Cu menyumpah-nyumpah dengan gemas.

Akhirnya dia mendapat akal. Raksasa itu berdiri di dalam air dengan teguh dan kokohnya seperti batu karang. Kenapa dia tidak menggunakan tubuh raksasa ini sebagai landasan kakinya? Setelah berpikir demikian, dia melompat dari dalam perahu, menubruk ke arah raksasa itu dan bergantung pada pundak yang lebar itu, kedua kakinya hanya sampai di perut!

Cepat-cepat Kwan Cu menginjakkan kedua kakinya pada pinggang raksasa itu tanpa mempedulikan protes dari si raksasa dan sekarang kedua tangannya dapat bekerja baik. Ketika dia mengerahkan tenaga beberapa lamanya, akhirnya terlepaslah belenggu itu!

"Yoleihi, yoleihi!" raksasa itu berkata keras berkali-kali dan kelak tahulah Kwan Cu bahwa raksasa itu bermaksud menyatakan terima kasih kepadanya. Setelah itu, raksasa hitam itu lalu berenang ke tepi pantai dengan gerakan kedua lengannya yang kuat.

"Tolol, dia begitu tinggi, mengapa tidak mau berjalan kaki saja ke pantai ketika tangannya terbelenggu tadi, sebaliknya menanti tangannya bebas untuk dapat berenang ke darat? Tolol sekali orang itu." Sambil bersungut-sungut ini, Kwan Cu mendayung perahunya ke darat.

Setelah dia sampai di daratan, barulah dia melihat kenyataan yang membuat pemuda ini menghentikan makianya terhadap si raksasa, sebaliknya dia tiada hentinya memaki diri sendiri sebagai orang bodoh dan tolol dengan hati geli.

Setibanya di darat, ternyata bahwa raksasa itu sibuk menggunakan sepasang tangannya yang kuat untuk melepaskan belenggu yang mengikat pergelangan kedua kakinya. Itulah sebabnya mengapa tadi dia berdiri saja di laut dan tidak berdaya sama sekali. Untuk berjalan ke darat, kedua kakinya terikat, untuk berenang, sepasang lengannya pun masih terbelenggu!

Ketika Kwan Cu mendarat dan menarik perahunya ke pantai, raksasa itu masih sibuk menarik-narik belenggu yang mengikat kakinya. Melihat ini, Kwan Cu lalu mendekati dan menggunakan tangannya membantu. Sekali renggut saja, terlepaslah belenggu itu.

"Yoleihi, yoleihi...! Dasa alihee teelu...," kata raksasa itu dengan pandang mata kagum sekali. Dia menyatakan terima kasih dan kagum akan kekuatan Kwan Cu yang dengan sekali renggut telah berhasil mematahkan kakinya.

Akan tetapi Kwan Cu tidak memperhatikan kata-kata raksasa ini karena dia memang tidak mengerti artinya sama sekali. Sebaliknya dia kini mengagumi apa yang dilihatnya di dalam cahaya bulan.

Pertama-tama dia kagum sekali melihat raksasa hitam yang sekarang sudah berdiri di hadapannya dengan kedua kaki terentang. Biar pun dia telah dapat menduganya, tetapi dia tetap merasa terkejut melihat tubuh raksasa ini kurang lebih dua setengah atau tiga kali manusia biasa dengan lengan berbulu serta otot-otot memenuhi tubuh yang bidang dan kuat sekali.

Rambutnya hanya sedikit, diikat di tengah-tengah kepala ada pun pakaian yang menutup tubuh hanyalah sehelai cawat dan ikat pingang, terbuat dari pada kain yang tebal. Selain bentuk tubuhnya yang besar dan tinggi, selebihnya tidak ada yang luar biasa, melainkan sama saja dengan orang biasa.

Raksasa itu memandang ramah kepada Kwan Cu, kemudian ia mengulur tangannya dan memegang tangan pemuda ini. Kwan Cu terkejut dan teringat akan dongeng tentang jin, akan tetapi dia tidak takut lagi. Di darat dia tak usah takut raksasa ini dan dia lalu teringat bahwa raksasa itu terbelenggu di tengah laut tentu ada sebabnya. Atau lebih tepat, tentu ada orang lain yang melakukan hal itu.

Dengan demikian besar sekali kemungkinan bahwa di pulau yang aneh ini tentu terdapat makhluk lain yang jahat, karena hanya orang jahat saja yang mau melakukan siksaan terhadap raksasa ini dengan membelenggu kaki tangannya kemudian membiarkan dia terbenam di dalam laut. Dari pada bertemu dan dimusuhi oleh orang-orang jahat itu, lebih baik dia ikut dengan raksasa yang tersenyum ramah kepadanya ini.

Maka berjalanlah Kwan Cu sambil digandeng tangannya oleh raksasa itu. Di sepanjang jalan, tiada hentinya Kwan Cu mengagumi segala sesuatu yang serba besar di pulau itu. Dari pohon-pohonnya, semua tanamannya, sampai rumput dan batu, bahkan katak yang dilihatnya berlompatan di dalam hutan, serba besar, kurang lebih tiga kali ukuran biasa!

Yang mengherankan hatinya, walau pun tubuhnya besar, akan tetapi suara raksasa ini tidak lebih keras dari pada suara manusia biasa, sungguh pun lebih besar dan parau. Ada pun raksasa itu tidak kalah herannya dari pada Kwan Cu sendiri. Dia memandang kepada 'orang kecil' ini dan sering tertawa bergelak dengan nada geli, membuat Kwan Cu menjadi mendongkol juga.

"Kau mentertawakan aku, sebaliknya kau pun akan menjadi tontonan yang menggelikan jika kau tiba di duniaku. Kau dan aku mana lebih tahu tentang kebaikan dan keburukan? Yang besar mencela terlalu kecil, yang kecil bilang terlalu besar, memang demikian sifat manusia, tak dapat menerima kekuasaan alam yang serba gaib."

Biar pun Kwan Cu berfilsafat dengan seribu kata-kata, mana raksasa itu dapat mengerti? Sebaliknya, ketawanya makin terbahak-bahak, seakan-akan kata-kata dan bahasa Kwan Cu amat aneh dan menggelikan, seperti suara burung hantu yang aneh sekali.

Akan tetapi, ketika melihat betapa Kwan Cu tidak tertinggal oleh langkahnya yang lebar, raksasa itu makin terheran. Langkah raksasa itu sedikitnya tiga kali lebar langkah orang biasa, akan tetapi karena Kwan Cu mempergunakan ilmu lari cepat, dia sama sekali tidak tertinggal.

Raksasa itu penasaran, melepaskan tangan Kwan Cu dan berjalan lebih cepat, namun tetap saja Kwan Cu dapat berjalan di sebelahnya tanpa sukar sedikit pun juga. Raksasa itu mulai berlari, namun sambil tertawa geli Kwan Cu tetap dapat menyusulnya, bahkan kalau dia mau dengan mudah Kwan Cu dapat meninggalkannya!

Akhirnya tibalah mereka di sebuah dusun yang berada di tengah pulau. Dari jauh sudah kelihatan api penerangan dan terdengar oleh Kwan Cu suara tangis orang riuh rendah seperti sebuah dusun yang sedang dirundung kemalangan hebat.

Raksasa itu tertawa geli dan berkata-kata kepada Kwan Cu, akan tetapi tentu saja Kwan Cu tidak mengerti sama sekali. Diam-diam Kwan Cu menjadi girang sekali bahwa di tempat itu terdapat dusun dan orang-orang, juga wanita-wanita seperti yang dapat dia dengar suara tangisnya. Kalau begitu tentulah ada sekelompok suku bangsa tinggal di tempat ini dan hal ini menjadi hiburan baginya karena selain dapat bertemu dengan sesama manusia, dia tentu akan mudah mendapat makan dan siapa tahu kalau-kalau mereka akan dapat memberi petunjuk di mana adanya pulau berpohon putih yang tengah dicari-carinya.

Dusun itu mempunyai banyak pondok-pondok kayu yang besar-besar dan kokoh kuat. Modelnya sederhana saja namun pembuatannya cukup kuat dan baik, tidak berbeda jauh dengan rumah-rumah model pesisir timur Tiongkok. Tetapi pada malam hari itu, agaknya sebagian besar dari rumah-rumah itu ditinggalkan oleh penghuninya dan ternyata mereka berkumpul di dalam sebuah rumah yang amat besar dan berada di tengah-tengah dusun itu.

Melihat bangunan induk ini, Kwan Cu menjadi bengong. Bukan main besar serta kokoh kuatnya bangunan ini, tiada ubahnya istana kaisar sendiri, hanya bedanya bangunan ini seluruhnya terbuat dari pada kayu yang besar-besar. Juga lampu-lampu gantung yang digunakan sebagai penerangan pada setiap rumah di dusun itu terbuat dari pada kayu.

Sebagai pengganti kaca dipergunakan semacam kulit ikan yang tipis dan dapat ditembusi oleh sinar api. Nyala api lampu tetap terang, karena ternyata bahwa orang-orang ini pun mempergunakan minyak untuk lampu-lampu ini!

Raksasa itu membawa Kwan Cu langsung ke sebuah ruangan lebar di mana berkumpul semua orang laki-laki dan perempuan yang kesemuanya adalah raksasa bertubuh tinggi besar. Mereka duduk bersimpuh, ada pula yang berlutut menghadapi sebuah meja besar di mana dipasang lilin seperti orang melakukan semacam sembahyang.

Ketika raksasa itu muncul di bawah penerangan lampu besar, semua orang menengok dan terjadilah sesuatu yang mengherankan hati Kwan Cu. Pemuda ini melihat para orang laki-laki serentak mundur, bahkan ada yang melarikan diri, ada pula yang menjatuhkan diri berlutut kepada raksasa hitam yang baru datang. Orang-orang wanita menjadi pucat dan menjerit-jerit ketakutan bagai melihat setan! Terdengarlah pekik-pekik ketakutan dan suara orang kalang kabut.

Raksasa itu mengangkat kedua tangannya dan berkata-kata dengan suara yang sangat berpengaruh seakan-akan sedang menghibur. Sesudah dia selesai berkata-kata, semua orang lantas berlutut di hadapannya.

Dari rombongan wanita, mendadak berlari keluar seorang gadis raksasa yang bertubuh tinggi ramping dan berwajah halus. Dia boleh dibilang cantik, biar pun kulitnya kelihatan kehitaman dan tubuhnya juga tinggi besar. Namun jika dibandingkan dengan yang lain, ia termasuk kecil dan masih muda sekali. Sambil menangis, gadis raksasa ini menubruk raksasa itu dan keduanya lalu berpelukan.

Kini semua orang yang berada di situ nampak girang. Timbul senyuman di wajah mereka yang rata-rata membayangkan kejujuran.

Tiba-tiba saja seorang wanita menjerit sambil menunjukkan telunjuknya ke arah Kwan Cu. Keadaan menjadi geger setelah semua orang melihat pemuda kecil kate ini. Agaknya baru sekarang mereka melihat Kwan Cu dan terdengar suara-suara diiringi suara ketawa geli. Kaum perempuan tertawa terkekeh dan orang-orang lelaki tertawa terbahak-bahak sambil menunjuk ke arah Kwan Cu.

Kwan Cu menjadi mendongkol sekali. Ia membanting-banting kedua kakinya dan dalam kegemasannya dia pun lupa akan perutnya yang lapar. "Sudahlah, sudahlah, aku bukan badut! Kalau kalian tidak suka melihat aku, aku pun tidak sudi berada disini terlalu lama."

Sambil berkata demikian, Kwan Cu hendak pergi dari situ. Dia tidak sudi dijadikan bahan tertawaan oleh semua orang itu hanya karena dia bertubuh normal! Akan tetapi raksasa hitam yang agaknya jadi kepala mereka itu, mengulur tangan mencegah dia keluar, lalu raksasa ini mengangkat tangannya memberi tanda kepada semua orang supaya berhenti tertawa dan bicara panjang lebar.

Agaknya dia kini menceritakan pengalamannya dan menceritakan betapa Kwan Cu telah menolongnya. Hal ini dapat diduga ketika semua orang kini memandang ke arah Kwan Cu dengan kagum sekali.

Dan tiba-tiba gadis raksasa yang tadi memeluk raksasa hitam itu, berlari mendekati Kwan Cu, mempergunakan kedua lengannya yang berkulit hitam halus dan panjang itu untuk memeluk Kwan Cu kemudian... mencium hidungnya!

Hampir saja Kwan Cu berlari keluar saking malu dan jengahnya. Ia memberontak dengan halus, melepaskan diri dari pelukan gadis raksasa itu dan berdiri dengan muka merah sampai telinganya! Ia melihat semua orang tertawa-tawa. Kini orang-orang wanita yang berpakaian cukup sopan, yakni dengan

semacam kain berkembang tebal di selimutkan dari pundak menutup leher sampai ke lutut, datang mengerumuninya.

Dia sudah merasa ngeri dan khawatir kalau-kalau semua wanita ini akan memeluk dan menciuminya. Tetapi dia merasa lega sekali ketika ternyata mereka hanya mendekatinya, meraba-raba tangan dan kakinya, bahkan ada yang melepaskan kalung dan gelang dari emas tulen kemudian memberikan perhiasan itu padanya sebagai tanda kagum! Sambil tersenyum dan menggelengkan kepalanya, Kwan Cu menolak semua hadiah itu dengan halus.

Raksasa hitam yang ternyata adalah raja suku bangsa ini lalu memberi perintah dan bubarlah semua orang. Mereka sibuk bekerja dan pada malam hari itu juga di ruangan ini diadakan pesta untuk menghormati raja dan Kwan Cu!

Pemuda ini mendapat kenyataan bahwa tidak semua raksasa berkulit hitam arang seperti kepalanya. Ada juga yang agak putih walau pun bagi bangsa Han masih termasuk hitam, bahkan wanita-wanitanya rata-rata mempunyai kulit yang hitam-hitam manis.

Meja sembahyang yang tadi dipasang di tengah ruangan, kini dibawa pergi dan sebagai gantinya dipasang meja besar yang mewah. Ketika orang sibuk menghias meja ini, Kwan Cu melompat dari tempat duduknya karena dia melihat di antara kain-kain berwarna yang digunakan untuk menghias meja makan yang panjang dan lebar itu, terdapat sajak-sajak yang tulisannya sama dengan tulisan yang dipergunakan dalam kitab sejarah Gui-siucai atau dalam kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Ia segera membaca sajak kuno itu dan cepat berpaling kepada raksasa hitam yang juga memandangnya dengan heran. Pada waktu Kwan Cu menunjuk kepada sajak-sajak itu seakan-akan bertanya, raja para raksasa itu lalu membaca sajak-sajak tadi, akan tetapi dengan bahasa yang sama sekali asing bagi Kwan Cu.

Kwan Cu kemudian membaca sajak itu keras-keras dan kini giliran raja raksasa itu untuk memandangnya dengan bingung. Kwan Cu mendapat akal baik, lalu dia menggunakan jari tangannya untuk menggrat-grat meja yang halus. Sambil mengerahkan lweekang-nya dia dapat menulis beberapa huruf dari tulisan kuno itu yang berbunyi.

'Apakah kau dapat membaca tulisanku ini?'

Raja raksasa terkejut sekali nampaknya, lalu berteriak keras. Semua orang yang sedang sibuk membereskan tempat itu, pada lari mendatangi dan mereka semua, laki-laki dan perempuan dapat membaca tulisan tangan Kwan Cu di atas meja itu.

Tampak mereka bersorak-sorak girang dan raja itu lalu memberi perintah. Salah seorang di antara mereka berlari mengambil alat tulis berupa pisau runcing beserta lembaran kulit pohon yang di dalamnya putih dan halus. Dengan pisau itu, memang amat mudah dan enak untuk menuliskan huruf di sebelah dalam lebaran kulit pohon.

'Tentu saja kami dapat membaca tulisanmu. Agaknya tulisan kita sama, hanya saja suara bacaannya yang bikin berbeda.' Raja itu menulis dan bukan main girangnya hati Kwan Cu.

Pesta dimulai dan daging panggang yang dihidangkan membuat hati Kwan Cu berdebar girang, membuat dia mengilang akan tetapi baru melihat saja dia sudah merasa kenyang! Daging-daging yang dihidangkan di hadapannya begitu besar dan berbau sedap.

Kini dia dapat 'bercakap-cakap' dengan rakyat hitam itu melalui tulisan huruf kuno, dan dia mendapat penjelasan dan penuturan yang amat menarik hati seperti berikut.

Kalau dia yang membacanya, nama raja raksasa itu adalah Lakayong, dan raja ini adalah seorang duda dengan puterinya bernama Liyani, yakni gadis raksasa yang tadi menangis sambil memeluknya, atau juga gadis yang telah memeluk dan mencium Kwan Cu setelah mendengar bahwa pemuda ini telah menolong ayahnya!

Suku bangsa raksasa itu menurut mereka disebut bangsa Kuyu, keturunan dari bangsa raksasa yang sudah disangka lenyap dari daratan Tiongkok. Mereka sudah hidup sampai beberapa keturunan di atas pulau besar yang kosong itu. Lakayong diangkat sebagai raja oleh karena dia mempunyai tenaga paling

besar dan menurut tradisi mereka, sesudah diadakan pertandingan dan Lakayong tak dapat dikalahkan, maka dia diangkat menjadi raja. Jago-jago lain dijadikan pembantu-pembantunya.

Di antara para pembantunya terdapat dua orang raksasa lainnya yang dalam kepandaian bertempur dan kehebatan tenaga, hanya kalah sedikit saja oleh Lakayong. Dua orang ini bernama Wisang dan Kasang dan oleh Lakayong kemudian diangkat menjadi pembantu-pembantunya yang paling berkuasa.

Akan tetapi telah lama dua orang ini merasa iri kepada Lakayong, dan diam-diam mereka mengandung maksud untuk merebut kedudukan. Apa lagi ketika dua orang itu bergantian mengajukan pinangan terhadap Liyani ditolak oleh gadis itu, mereka makin menaruh hati dendam.

Bangsa Kuyu mempunyai kebiasaan yang aneh dan yang sudah menjadi tradisi mereka. Yakni tiap kali bulan muncul, mulai bulan timbul tiga perempat sampai bulat, setiap raja selalu mandi di laut seorang diri, katanya untuk menerima berkah dari Dewa bulan demi kebahagiaan bangsanya.

Pada malam hari kemarin, seperti biasa, Raja Lakayong mandi di laut untuk memenuhi peraturan tradisi dan minta bekah bagi rakyatnya. Akan tetapi tiba-tiba dia diserang oleh kedua orang pembantunya, yaitu Wisang dan Kasang. Kalau saja mereka bertempur di darat, agaknya biar pun dikeroyok dua, Raja Lakayong tidak akan kalah.

Akan tetapi pertempuran di air amat melelahkan. Dia sudah mulai tua ada pun lawannya masih muda dan pandai berenang. Akhirnya dia kalah, dibelenggu kaki tangannya dan dilemparkan ke laut agar mati tenggelam atau dimakan ikan liar.

Kemudian Wisang dan Kasang berlari ke darat, lalu memberi tahu kepada semua orang bahwa ketika sedang mandi di laut, Raja Lakayong telah diserang ikan besar dan bahkan mereka berdua telah berusaha untuk menolong akan tetapi tak berhasil, dan sebaliknya menderita luka-luka. Padahal luka-luka mereka itu adalah karena pukulan Raja Lakayong yang melawan secara hebat sebelum dia dikalahkan!

Semua orang menjadi berduka, terutama sekali Layani dan upacara sembahyang segera dilakukan sampai sehari semalam. Ada pun kedua orang itu, Wisang dan Kasang, tidak kelihatan lagi. Hal ini karena mereka masih sangat percaya akan takhyul dan mereka beranggapan bahwa sebelum sehari semalam, arwah orang yang mati masih berkeliaran untuk menuntut balas pada musuh-musuhnya!

Karena itu, selama sehari semalam mereka tidak berani keluar dan terus bersembunyi di dalam sebuah goa yang gelap agar supaya arwah dari Raja Lakayong tak dapat mencari mereka! Ini pula sebabnya ketika raja Lakayong mendadak muncul pada malam hari itu, kedua penghianat itu tidak kelihatan di situ. Demikianlah penuturan Raja Lakayong pada Kwan Cu.

'Baiknya Dewa Air masih melindungiku,' Raja Lakayong menurut selanjutnya, *'sehingga ombak membawaku ke tempat yang dangkal dan dalam keadaan yang setengah mati aku dapat berdiri di dalam air yang tiba sebatas leher. Aku berdiri kuat-kuat agar tidak terguling, karena sekali aku terguling, tentu aku akan mati. Kebetulan sekali kau datang, sahabat baik, dan aku pun lalu tertolong.'*

'Di mana adanya dua orang yang jahat itu? Aku ingin sekali memukul kepala mereka!' tulis Kwan Cu dengan gemas.

Lakayong tertawa bergelak.

'Kamu mengagumkan sekali, saudara kecil yang gagah,' tulisnya. *'Akan tetapi kau tidak tahu kalau Wisang dan Kasang amat kuat dan tangkas. Di seluruh dusun ini, hanya aku yang mampu menandingi mereka, itu pun tak mudah aku lakukan. Mereka kuat sekali, apa daya orang kecil seperti kau?'*

Pada saat kedua orang itu bercakap-cakap dalam bentuk tulisan, maka semua tulisan itu dibaca semua orang ganti berganti dan yang mendapat kesempatan pertama tentu saja Liyani yang memandang kepada Kwan Cu dengan kagum sekali.

'Kau kecil dan lemah, akan tetapi kau gagah perkasa. Aku suka kepadamu,' tulis gadis itu dengan tulisan tangannya yang halus.

Kwan Cu merasa mendongkol juga karena raja Lakayong agaknya memandang rendah kepadanya.

'Biar pun aku kecil, aku berani menghadapi keroyokan mereka berdua!' tulisnya.

Sesudah semua orang membacanya, tentu saja tulisan ini menimbulkan kegemparan besar. Seorang laki-laki tinggi besar dan kelihatan kuat dan kasar sekali menudingkan telunjuknya kepada Kwan Cu dan berkata-kata dengan keras.

'Dia bilang apa?' Kwan Cu menulis.

Akan tetapi Raja Lakayong menggelengkan kepalanya, seolah-olah merasa segan untuk 'menerjemahkan' kata-kata itu. Kwan Cu merasa penasaran dan menunjukkan kata-kata pertanyaannya itu kepada Liyani. Gadis ini segera menuliskan jawabannya tanpa peduli kepada ayahnya yang tampaknya melarangnya.

'Dia seorang kuat, dan berkata bahwa bangsa kami selalu jujur dan tidak mau membual. Seorang laki-laki yang berani mengeluarkan ucapan membual harus berani membuktikan omongannya itu pula.'

Membaca jawaban itu, Kwan Cu melompat berdiri. Semua orang itu tidak bisa mengikuti gerakannya yang cepat seperti burung terbang. Tahu-tahu semua orang melihat pemuda kecil itu sudah berdiri di depan raksasa muda yang menegurnya tadi dan sedang bertolak pinggang seperti menantang.

Raksasa muda itu tertawa sambil mendorong dada Kwan Cu, agaknya hendak menyuruh Kwan Cu agar duduk kembali. Dorongan itu sedikitnya ada delapan ratus kati beratnya, menyambar ke arah dada Kwan Cu seperti gajah menyeruduk.

Tetapi dengan sedikit saja miringkan tubuh, Kwan Cu sudah dapat mengelak. Secepat kilat, dari samping dia menekan siku yang mendorong dan membarengi menggunakan kaki untuk menendang belakang lutut raksasa itu. Terdengar raksasa itu berteriak dan tak dapat bertahan lagi ia lantas jatuh tersungkur dengan hidung lebih dulu!

Orang-orang tertegun melihat hal ini, bahkan Raja Lakayong sendiri seperti orang yang tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, sebaliknya Liyani bertepuk tangan memujinya.

Raksasa itu bangun kembali dengan penasaran, dari hidungnya yang panjang mengalir darah. Setelah memandang dengan mata yang terbelalak, dia lalu maju menyerang, kini dengan kedua tangan dipentang lebar dan kemudian memukul kepala Kwan Cu dari kiri dan kanan.

Serangan itu dahsyat sekali. Akan tetapi bagi Kwan Cu gerakan orang ini amat lambat, mudah saja baginya untuk melangkah mundur sehingga kembali serangan itu mengenai angin kosong. Raksasa itu terheran-heran ketika kedua tangannya memukul angin, maka dengan bernafsu ia menubruk lagi, kini dengan tubuh membungkuk seperti seekor lembu jantan hendak menyeruduk.

Kwan Cu berpikir, bahwa kalau dia belum memperlihatkan kelihaiannya, tentu dia akan dipandang rendah oleh orang-orang ini. Karena itu dia menanti kesempatan baik. Ketika lawannya menyeruduk, menyerang dengan kedua tangan dan kepala, dia bergerak cepat sekali, melompat dengan ringan sekali melalui atas kepala lawannya!

Semua orang tertegun, akan tetapi raksasa muda itu kebingungan karena tiba-tiba saja ia kehilangan lawannya.

"Bocah cilik, jangan lari kau sembunyi!" teriaknya dengan bahasa yang tidak di mengerti oleh Kwan Cu.

Akan tetapi orang yang berada di situ mengerti dan menjadi geli sekali karena Kwan Cu yang disangka bersembunyi itu sebenarnya telah berada di belakang raksasa muda itu!

Kwan Cu tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dengan gerakan yang cepat sekali dia menggunakan jari tangannya untuk menotok kaki bagian belakang lutut. Dia melihat urat besar dan seketika itu juga raksasa itu jatuh berlutut. Kwan Cu menyerang terus, kini menotok punggungnya dan aneh sekali bagi semua orang dan raja Lakayong karena dengan tiba-tiba raksasa muda itu terguling jatuh dan menangis keras!

Semua orang menjadi gempar dan raksasa itu dikerubung serta ditanyai, akan tetapi ia tidak menjawab melainkan tetap bergulingan dan menangis karena ia telah ditotok jalan darahnya yang membuat semua badan menjadi sakit dan air matanya mengucur keluar tanpa dapat dicegah lagi. Ternyata Kwan Cu telah menggunakan Ilmu Silat Sin-ci Tin-san (Satu Jari Merobohkan Gunung)!

Liyani segera menghampiri Kwan Cu. Pemuda ini takut kalau akan dicium lagi maka dia berlaku waspada, siap mengelak kalau-kalau akan dipeluk lagi. Tapi Liyani menghampiri dirinya dengan membawa tulisannya yang ketika ia baca berbunyi,

'Kau apakan dia?'

Kwan Cu tersenyum dan membalasnya dengan tulisan.

'Tidak apa-apa, hanya memberi pelajaran kepadanya. Kau minta agar dia menarik lagi kata-kata yang memandang rendah kepadaku dan aku akan menyembuhkannya!'

Sambil tersenyum gembira gadis itu berlari-lari ke arah raksasa yang masih menangis bergulingan bagaikan anak kecil itu, dan menyampaikan pesan Kwan Cu. Raksasa itu berkaok-kaok yang diterjemahkan oleh Liyani.

'Dia sudah kapok dan minta ampun.'

Kwan Cu merasa kasihan. Ia segera menghampiri pemuda raksasa itu, lalu menepuk dan mengurut punggungnya! Lenyaplah rasa sakit. Raksasa itu membungkuk kepada Kwan Cu, kemudian beranjak pergi dari situ dengan malu.

Kwan Cu duduk lagi di dekat Raja Lakayong yang memandangnya sambil mengurutkan kening, lalu menulis,

'Kau mempergunakan ilmu hoat-sut (ilmu sihir). Aku tidak suka akan ilmu curangmu itu, lebih baik mengandalkan tenaga dan berkelahi dengan jujur.'

Kwan Cu dapat memaklumi jalan pikiran raksasa sederhana dan jujur ini. Maka dia lalu menulis dengan panjang lebar.

'Tidak ada kecurangan caraku dalam bertempur, aku lebih menggunakan otak dari pada tenaga. Kalau aku disuruh bertempur menghadapi dia yang jauh lebih besar, apakah itu jujur dan adil namanya? Sama saja dengan seekor kelinci disuruh menghadapi harimau! Tenagaku jauh lebih kecil, oleh karena itu aku harus menggunakan akal. Aku tadi juga menggunakan pukulan, akan tetapi pukulan dengan tenaga sekecilnya yang aku tujukan pada bagian yang menyakitkan.'

'Tubuhnya kuat, tak mungkin dengan tenaga kecil dapat menimbulkan rasa sakit,' bantah Lakayong.

'Kau keliru,' jawab Kwan Cu. *'di bawah kulit tersembunyi bagian-bagian yang lemah. Bila kau tidak percaya, coba kau gunakan salah satu jari tanganmu mengetok bagian lututmu ini sendiri.'* Sambil berkata demikian Kwan Cu meraba sambungan lutut raksasa itu.

Sambil tersenyum Raja Lakayong mengetokkan jarinya pada bagian itu. Dia pun berseru kesakitan sambil secara otomatis kakinya bergerak ke depan seperti orang menendang karena uratnya yang amat perasa telah tersentuh. Dengan rasa terheran-heran raksasa itu mengetuknya berkali-kali hingga akhirnya Kwan Cu melarangnya karena hal itu dapat berbahaya sekali.

'Jika kau menggunakan pukulan menghantam lawan, mungkin dia tak akan roboh. Akan tetapi jika kau memukul agak ke bawah hingga mengenai sambungan lututnya, pasti ia akan roboh. Apakah akal ini dapat dikatakan curang?'

Lakayong kagum sekali. Lalu ia minta penjelasan lebih lanjut.

'Mungkin aku akan menghadapi salah satu di antara kedua orang penghianat itu. Mereka masih muda dan kuat, sedangkan aku sudah tua. Aku kalah tenaga sehingga aku perlu mengetahui rahasia tubuh ini,' katanya.

Kwan Cu segera memberi penjelasan sambil memberi contoh, yaitu lebih tepat memukul sambungan siku dari pada mengenai lengan, lebih baik memukul sambungan pundak dari pada mengenai dada, dan memberi petunjuk bagian berbahaya yaitu leher, ulu hati, lambung dan lain-lain. Raja Lakayong menjadi girang sekali dan hampir sampai pagi ia menerima petunjuk dari Kwan Cu.

'Di mana adanya dua orang jahat itu?' tanyanya.

'Mereka bersembunyi, akan tetapi tidak ada orang yang akan sembunyi terus-menerus, mereka tidak berani meninggalkan pulau dan besok pasti akan menghadap juga.'

'Apa yang akan kau lakukan terhadap mereka?'

'Kau akan melihat sendiri besok,' Lakayong menjawab sambil tertawa. *'Yang sudah pasti, mereka akan menghadapi keputusan yang jujur, sesuai dengan kebiasaan kami.'*

Ada pun Liyani yang suka sekali kepada Kwan Cu, tiada bosannya mengajarkan bahasa mereka kepada Kwan Cu. Dengan bantuan tulisan mereka yang dimengerti oleh Kwan Cu, dibantu pula oleh otaknya yang cerdas, sebentar saja Kwan Cu sudah dapat mengerti beberapa ucapan terpenting dalam percakapan sehari-hari. Maka mulailah dia bercakap secara langsung dengan Liyani dan Lakayong sehingga mereka menjadi gembira sekali.

Melihat suling yang ada di buntalan Kwan Cu, Liyani bertanya benda apakah gerangan yang aneh itu. Kwan Cu tersenyum lalu meniup sulingnya. Bersewabutan orang-orang yang tadinya sudah pulang ke pondok masing-masing untuk melihat apakah yang dapat berbunyi demikian aneh dan merdu.

Ada pun Liyani saking gembiranya lalu menari di hadapan Kwan Cu. Sebuah tarian yang menurut Kwan Cu amat melanggar kesusilaan karena gadis itu menari dengan pinggang bergerak, semacam tari perut!

Atas kehendak Raja Lakayong, pertemuan yang menggembirakan itu dibubarkan untuk memberi kesempatan pada tamunya untuk mengaso. Kwan Cu mendapat kamar yang bersih di dalam gedung besar itu, berdekatan dengan kamar Raja Lakayong dan kamar puterinya.

Sebentar saja Lakayong telah tidur mendengkur. Juga Kwan Cu yang merasa amat lelah, tidur melenyapkan kelelahannya setelah makan kenyang dan merasa tubuhnya enak dan segar. Terlebih dahulu ia mengganti pakaiannya yang basah kuyup dengan pakaian yang sudah dia panggang di dekat api unggun sehingga menjadi kering.

Pada keesokan harinya dia bangun dari tidurnya karena suara ketawa terkekeh-kekeh di dalam kamarnya. Ia membuka matanya dan cepat meloncat turun dari pembaringan kayu ketika melihat yang tertawa-tawa itu adalah Liyani yang sudah memasuki kamarnya.

Gadis itu telah membuka buntalannya dan sedang melihat-lihat pakaiannya. Celana dan bajunya dipegang gadis itu sambil tertawa-tawa, bagai seorang gadis remaja memegang dan merasa geli melihat pakaian anak kecil! Memang, celana sutra dari pemuda itu ketika dipegang tergantung oleh tangan Liyani hanya kelihatan seperti celana anak kecil saja!

Ketika melihat Liyani mulai membuka bungkus kuning yang berisi daun Liong-cu-hio, Kwan Cu melompat dan merampas bungkus itu.

"Jangan sentuh ini!" katanya dalam bahasa Kuyu yang kaku.

Mata yang bening itu terbelalak lebar. Setelah melihat gadis itu pada pagi hari, Kwan Cu harus mengakui bahwa Liyani memiliki kecantikan yang khas dari bangsanya. Kulitnya yang kehitaman itu tidak membosankan dan bibirnya yang tebal itu nampak penuh dan manis.

"Kenapa tak boleh?" tanyanya heran, kejujurannya membuat ia tak merasa tersinggung.

"Karena benda yang terbungkus kain ini sangat berbahaya, sekali tanganmu menyentuh benda itu, maka tanganmu akan menjadi hangus."

Liyani menjadi terkejut sekali dan melangkah mundur.

"Kau orang aneh, barang-barangmu juga aneh. Akan tetapi aku... aku suka kepadamu, suka sekali padamu." Setelah berkata begitu gadis itu keluar dari kamar, meninggalkan Kwan Cu yang berdiri dengan muka merah sekali.

Pemuda ini baru berumur enam belas tahun dan selama hidupnya belum pernah berpikir tentang cinta kasih antara laki-laki dan wanita. Tadinya mengira bahwa rasa suka yang dinyatakan berkali-kali oleh gadis raksasa itu adalah rasa suka yang terdapat dalam hati orang bersahabat, namun melihat sinar mata gadis itu yang aneh sekali, membuat dia merasa jengah dan tidak enak hati!

Wanita-wanita pelayan datang membawa air pencuci muka, air minum serta makanan, menyediakan semua itu sambil tertawa-tawa seolah-olah menghadapi sesuatu yang lucu.

Kwan Cu mendongkol sekali dan berpikir bahwa dia tidak betah bila terlalu lama tinggal di pulau raksasa ini karena dia maklum bahwa tubuhnya yang jauh lebih kecil dari pada penduduk di sana akan membuat dia kelihatan sebagai makhluk yang sangat aneh dan menggelikan. Ia tidak suka menjadi bahan ketawaan. Namun, minuman yang disediakan amat enak, menghangatkan perutnya sedangkan makanan itu lezat sekali, semacam kue yang manis.

Tak lama kemudian datanglah Raja Lakayong yang nampak sehat dan gembira sekali.

"Saudara kecil yang baik, apakah kau enak tidur?" tanyanya.

Kwan Cu mengucapkan terima kasihnya dalam bahasa Kuyu yang kaku.

"Saudara Kwan Cu, mari kau ikut aku melihat bagaimana kami mengadakan pengadilan," kata Lakayong sambil mengandeng tangan Kwan Cu.

Ketika mereka tiba di luar, ternyata Raja itu tidak datang seorang diri, melainkan bersama tujuh orang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan nampaknya kuat sekali. Mereka ini adalah pembantu-pembantu dari Lakayong.

Kwan Cu berjalan bersama Lakayong menuju ke sebelah barat di mana terdapat sebuah telaga yang berbentuk bundar dan nampaknya dalam sekali. Air telaga yang kebiruan itu kelihatan tenang, akan tetapi kadang-kadang nampak berombak dan sekali-kali muncul kepala seekor binatang yang membuat Kwan Cu terheran-heran dan merasa ngeri.

Kepala binatang yang muncul di permukaan air telaga itu amat menyeramkan bentuknya seperti seekor singa, liar dan buas, akan tetapi kepala itu besar sekali dan tubuhnya agak panjang karena ekornya yang berambut merah berada jauh di belakangnya. Apakah ini yang disebut naga? Ataukah singa air?

Lakayong mengajak Kwan Cu duduk di dekat telaga, di atas batu-batu hitam yang licin dan agaknya sudah sering kali diduduki oleh Raja ini. Para pembantu yang tujuh orang itu duduk di sebelah kiri.

"Sudah siapkan mereka?" tanya Lakayong pada orang-orangnya.

"Mereka sedang menuju ke sini," jawab pembantunya dengan hormat.

Betul saja, tidak lama kemudian nampak dua raksasa muda yang bertubuh kuat sekali. Mereka berjalan berdampingan bagai dua ekor gajah muda menuju ke tempat itu. Setiba mereka di depan Lakayong, dua orang itu lalu berbungkuk dengan hormat.

"Kalian sudah mendengar keputusanku!" kata Lakayong dengan kata dingin. "Karena di antara kalian berdua tiada yang mengaku merencanakan pengkhianatan itu, kalian harus mendapatkan kemenangan dalam pertandingan di atas batu jamur. Yang kalah menjadi mangsa singa telaga, yang menang akan berhadapan dengan aku sendiri!"

"Kami mengerti!" jawab dua orang itu dengan gagah dan mata mereka memandang ke arah Kwan Cu penuh kebencian sehingga pemuda ini menjadi kaget.

Tujuh orang pembantu segera menyediakan sebuah perahu besar, kemudian dua orang raksasa muda itu menunggang perahu menuju tengah-tengah telaga. Kwan Cu melihat bahwa di tengah telaga itu terdapat sebuah batu karang yang bentuknya aneh seperti jamur besar. Tahulah dia bahwa kedua raksasa muda itu harus bertanding di atas batu karang itu.

"Apakah mereka yang bernama Wisang dan Kasang?" tanyanya kepada Lakayong.

Raja raksasa itu mengangguk dengan tersenyum.

“Benar, merekalah para pengkhianat itu. Sayang sekali, sebenarnya mereka merupakan dua orang muda yang paling cakap yang gagah di antara suku bangsa kami.”

“Masih lebih baik mempunyai pembantu kurang cakap akan tetapi jujur dari pada memiliki pembantu cakap akan tetapi khianat,” kata Kwan Cu.

“Kau betul sekali, saudaraku, cocok sekali dengan pendirianku. Oleh karena itulah maka aku menjatuhkan hukuman itu kepada mereka.

Diam-diam Kwan Cu mengagumi kesederhanaan dan kejujuran orang-orang ini. Mana ada hukuman seperti itu, yang menjadi pesakitan sama sekali tidak di tangkap, dibiarkan bebas begitu saja. Namun tetap saja mereka datang menyerah! Dan alangkah anehnya hukuman itu. Keduanya disuruh bertanding dan yang menang akan diberi kesempatan bertanding dengan raja Lakayong!

“Bagaimana kalau dalam pertandingan kedua nanti kau kalah?” tanya Kwan Cu.

“Aku akan kalah? Tidak mungkin. Apa lagi sesudah mendapat petunjuk darimu tentang bagian-bagian tubuh yang lemah, meski pun dikeroyok dua oleh mereka, aku akan dapat merobohkan mereka,” kata Lakayong sambil ketawa gembira.

“Akan tetapi, andai kata kau tetap kalah?” Kwan Cu mendesak.

“Kalau aku kalah? Tidak bisa lain tentu pemenangnya akan menjadi Raja dan menikah dengan Liyani.”

Kwan Cu tertegun. Alangkah sederhananya peraturan itu dan menunjukkan bahwa raja raksasa ini sama sekali tidak berlaku sewenang-wenang. Jika dia mau, bukankah dengan mudah dia bisa saja menyuruh tangkap dan bunuh kedua pengkhianat itu? Akan tetapi, mendengar bahwa Liyani akan diperistri oleh seorang pemenang, hati Kwan Cu menjadi penasaran.

“Bukankah Liyani sudah menolak pinangan mereka?”

“Karena Liyani puteriku maka dia berhak menolak pinangan siapa saja yang dia tidak suka. Akan tetapi, ia tak akan boleh menolak pinangan seorang raja.”

Percakapan berhenti dan kini dua orang raksasa muda itu sudah tiba di batu karang yang disebut batu jamur. Dengan otot-otot kaki tangan menggembung mereka lalu merayap naik ke atas batu karang itu. Tidak sembarang orang dapat merayap seperti itu karena batu karang itu bentuknya seperti jamur dan terjal.

Selain sukar, juga amat berbahaya karena Kwan Cu melihat betapa singa-singa telaga sudah siap sedia menunggu dengan mulut memperlihatkan gigi-gigi tajam di sekitar batu jamur itu! Sekali saja kaki terpeleset dan jatuh ke air, tak akan ada pertolongan lagi.

Setelah kedua orang itu, Wisang dan Kasang, berhasil naik ke atas, mereka lalu berdiri berhadapan seperti dua orang jago berlagak. Siap untuk mulai pertandingan. Penduduk dusun itu semua datang untuk menyaksikan pertandingan ini, dan dari gerak dan suara mereka Kwan Cu dapat menduga bahwa para penonton itu saling bertaruh untuk jago masing-masing.

Matahari telah tinggi dan kini semua orang laki-laki perempuan telah berkumpul di pinggir telaga termasuk Liyani yang mengambil tempat duduk di samping Kwan Cu. Ada pun raja Lakayong duduk di sebelah kanan pemuda itu. Raja ini kelihatan gembira sekali.

Pertandingan di atas batu jamur jarang sekali diadakan. Semenjak dulu, sudah beberapa keturunan, batu jamur itu hanya dipergunakan untuk pertandingan bagi calon-calon raja. Akan tetapi dalam pertandingan calon raja, di sekeliling batu itu terdapat perahu-perahu besar sehingga kalau ada yang kalah dan jatuh ke bawah, dia tidak akan dimakan singa telaga karena dapat melompat ke perahu.

Berbeda dengan pertandingan sekarang ini, karena pertandingan sekarang ini bersifat hukuman, maka setelah dua orang ini naik, Lakayong memberi perintah supaya perahu besar yang membawa dua orang raksasa muda tadi ke batu jamur, disingkirkan! Dengan demikian berarti bahwa siapa yang kalah akan

terkubur di dalam perut singa telaga!

Kemudian Lakayong lalu memberi isyarat dengan mengangkat tangan dan mulailah kedua orang raksasa itu bertanding! Kwan Cu memandang dengan penuh perhatian. Ia tidak tahu bahwa dua orang raksasa muda yang sedang bertanding menanam kebencian hebat kepadanya.

Sebelum dua orang raksasa itu tadi menghadap raja, pada malam harinya mereka telah mendengar dari raksasa yang dikalahkan oleh Kwan Cu tentang semua kejadian. Mereka tahu bahwa yang menolong raja adalah pemuda itu, sehingga boleh dibilang bahwa yang mendatangkan mala petaka dan yang menggagalkan rencana mereka adalah Kwan Cu. Apa lagi ketika mereka mendengar bahwa biar pun kecil, pemuda asing itu mempunyai kepandaian bertempur yang mengherankan, dua orang raksasa muda itu menjadi makin benci dan iri hati.

Pertempuran yang terjadi di atas batu jamur itu ramai sekali. Keduanya sama kuat dan sama tangguh. Pukul-memukul, tendang-menendang dan dorong-mendorong, berusaha sekuat tenaga agar lawannya terlempar jatuh dari atas batu jamur.

Memang amat mengerikan dan menegangkan nampaknya. Permukaan batu yang rata itu tidak seberapa lebar dan sekali sudah terlempar atau tergelincir ke bawah berarti maut menjadi bagiannya!

Kwan Cu melihat betapa dua orang raksasa muda itu lebih banyak menggunakan tenaga dari pada otak. Mereka memiliki kekuatan, dan tubuh yang terlindung oleh otot-otot tebal itu menjadi kebal. Pukulan dan tendangan lawan seperti tidak terasa dan dorongan tak cukup kuat untuk dapat merobohkan tubuh yang kokoh kuat itu.

Diam-diam Kwan Cu menjadi geli menyaksikan cara mereka bertempur itu. Seperti dua orang anak-anak yang bergulat saja. Apa bila dia yang maju, dia percaya bahwa dalam beberapa gebrakan saja dia akan dapat mengalahkan mereka.

Para penonton bersorak-sorak, menyoraki jago masing-masing. Kadang-kadang Wisang tertindih, ada kalanya Kasang terdesak, akan tetapi keduanya sama kuatnya sehingga pertandingan makin lama makin seru dan mengerikan. Liyani tertawa-tawa gembira dan gadis ini nampaknya senang sekali menyaksikan pertandingan antara kedua raksasa itu. Raja Lakayong memandang penuh perhatian dan berkali-kali menganggukkan kepala sambil berkata perlahan kepada Kwan Cu.

"Kau betul, saudaraku. Mereka tidak mempergunakan otak dan mereka hanya memukul atau menendang bagian-bagian anggota badan yang mudah untuk dijadikan sasaran saja. Kalau mereka itu menyerang ke arah anggota tubuh lawan yang lemah seperti yang kau ajarkan kepadaku, tentu pertandingan akan selesai dengan cepat. Ahhh, aku girang sekali karena sekarang terbuka matakmu bagaimana harus mengalahkan mereka tanpa menghabiskan tenaga!"

Akan tetapi pemuda itu tak segembira Lakayong, bahkan Kwan Cu memandang ke arah pertempuran dengan kening berkerut. Matanya yang tajam itu dapat melihat hal-hal yang aneh dalam pertempuran itu. Banyak sekali kesempatan-kesempatan dan lowongan baik sekali dilewatkan begitu saja oleh Wisang dan Kasang. Kesempatan yang cukup untuk mereka pergunakan dalam merobohkan lawan.

Benar-benarkah mereka begitu bodoh dan buta? Tak mungkin! Hanya ada satu jawaban untuk memecahkan pertanyaan ini, yaitu bahwa dua orang itu tidak berkelahi sesungguhnya hati!

"Mereka hanya main-main saja!" katanya penuh curiga. "Mereka tidak berkelahi dengan sesungguhnya!"

Lakayong tertawa dengan bergelak. "Kau lucu sekali, sahabatku. Orang sedang berkelahi mati-matian dan maut sewaktu-waktu dapat merengut nyawanya dan kau bilang bahwa mereka itu hanya main-main saja? Ha-ha-ha!"

"Jangan kau menertawakan aku, Raja Lakayong, tapi aku berani bertaruh bahwa sampai matahari tenggelam tak seorang pun di antara mereka yang akan kalah."

Akan tetapi Lakayong tak percaya dan demikianlah, pertempuran terus dilakukan dengan hebatnya. Orang-orang wanita sudah menjadi bosan karena benar saja, setelah senja tiba, belum juga ada yang kalah dan menang. Seorang demi seorang mereka lalu pergi, bahkan Liyani juga pergi dari situ karena mereka ini harus melakukan tugas pekerjaan mereka. Bahkan banyak pula penonton laki-laki yang turut pergi. Yang

masih tinggal di sini adalah hanya Raja Lakayong, Kwan Cu dan tujuh orang pembantu saja.

Tidak lama kemudian pelayan-pelayan datang membawa makanan dan minuman untuk Raja, Kwan Cu dan tujuh orang pembantu itu dan mereka makan di pinggir telaga sambil menonton pertempuran yang masih saja berjalan ramai itu. Akhirnya matahari terbenam dan sebagai penggantinya, bulan bertahta di angkasa raya.

Raja Lakayong maju. Dia menepuk-nepuk pundak Kwan Cu, lalu merangkul pemuda itu dengan tangan kirinya sambil berkata,

“Dugaanmu tidak meleset, saudara kecil. Benar saja sampai bulan muncul, belum ada yang kalah. Mereka berdua sama berani dan sama kuat. Sayang sekali mereka harus dihukum.”

Kwan Cu tidak menjawab. Dia tahu bahwa percuma saja apa bila dia hendak berkukuh menyatakan bahwa dua orang itu tidak bertempur sesungguhnya. Ia tahu bahwa Raja ini terlalu jujur sehingga tidak mengerti tentang kepalsuan dan pura-pura, maka tidak dapat pula membedakan pertempuran pura-pura dan pertempuran sesungguhnya.

“Pertempuran terpaksa ditunda sampai besok pagi, dewa bulan tidak suka menyaksikan manusia berkelahi,” kata Lakayong yang memberi isyarat dengan tangannya.

Pembantu-pembantunya mendayung perahu besar dan kedua raksasa yang bertempur itu lalu diperintahkan supaya menghentikan dan menunda pertandingan itu untuk diulang kembali besok pagi.

Dua orang raksasa itu kelihatan letih sekali. Tubuh mereka yang tinggi besar itu penuh peluh sampai berkilauan dan kelihatan lemas. Mereka segera dibawa ke pinggir telaga dan Lakayong berkata,

“Besok pertandingan kalian dimulai lagi pada waktu matahari muncul. Sekarang kalian boleh beristirahat.” Raja ini lalu memberi perintah supaya kedua orang jago ini dihidangi makanan yang lezat kemudian dia mengajak Kwan Cu kembali ke dusun.

Dugaan bahwa Wisang dan Kasang bertanding dengan pura-pura adalah tepat, karena memang kedua orang raksasa muda ini sengaja bertempur dengan main-main, tidak bermaksud saling mengalahkan. Berbeda dengan kawan-kawannya, dua orang raksasa ini agak lebih cerdas.

Mereka maklum bahwa kalau seorang di antara mereka menang dan harus menghadapi Lakayong, tetap saja si pemenang itu akan kalah oleh sang Raja yang sangat kuat itu. Karena inilah mereka berunding dan mendapat akal. Mereka takkan saling mengalahkan sehingga mereka akan dapat menghadapi Lakayong berdua!

Sementara itu di dalam rumah Raja Lakayong, Kwan Cu bercakap-cakap dengan Raja itu dikawani oleh Liyani.

“Mereka benar-benar mengagumkan, kuat sekali,” kata Raja Lakayong.

Kwan Cu merasa tidak ada gunanya untuk membantah dan sejak tadi dia memutar otak untuk memecahkan masalah itu. Dia juga merasa ngeri kalau membayangkan betapa dua orang raksasa muda yang kuat itu akhirnya akan menjadi mangsa singa telaga.

“Raja Lakayong, kau bilang sayang sekali kalau sampai kedua orang itu tewas, bukan? Mengapa tidak mengampuni dan menggunakan tenaga mereka sebagai pembantu yang cakap?”

“Mengampuni tidak mungkin. Sudah menjadi kebiasaan kami menghukum orang-orang bersalah.”

“Bukan mengampuni sama sekali. Maksudku jangan menyuruh mereka bertanding di batu jamur itu, agar kita dapat menyaksikan dari dekat. Mereka harus diberi keinsyafan bahwa kau jauh lebih kuat dari mereka dan kita harus mencari akal untuk menundukkan mereka.”

“Bagaimana maksudmu, saudaraku yang baik?” tanya Lakayong.

“Begini,” jawab Kwan Cu yang sudah merencanakan sebuah akal yang baik. “Besok pagi suruhlah mereka bertanding di tempat yang terbuka dan kita menyaksikan dari dekat. Yang menang biarlah kulawan sebagai

gantimu. Aku akan memberi hajaran kepadanya sampai dia tunduk betul. Atau boleh juga kau turun tangan memberi hajaran. Apa bila mereka sudah yakin betul bahwa mereka tiada harapan untuk menangkan kau, kurasa mereka tidak begitu bodoh dan nekat untuk memberontak.”

Lakayong mengangguk-angguk menyatakan persetujuannya. Memang dia sendiri adalah seorang yang berhati penuh kasih sayang terhadap rakyatnya, maka tentu saja dia akan merasa lebih girang kalau saja dapat menyelamatkan nyawa kedua orang raksasa muda itu, sungguh pun kedua raksasa itu sudah pernah berusaha untuk membunuhnya.

Rakyatnya membutuhkan orang-orang kuat seperti Wisang dan Kasang dan dia akan lebih suka mempunyai mantu di antara kedua raksasa muda itu dari pada pemuda yang lain di antara semua penghuni pulau itu.

“Baiklah, besok akan kucoba rencanamu itu.” Kemudian mereka berpaling kepada Liyani sambil bertanya, “Liyani, dulu kau menolak pinangan kedua orang muda itu. Sebetulnya siapakah yang paling baik di antara mereka berdua? Menurut pandanganmu, siapa di antara Wisang dan Kasang? Bagaimana dengan Wisang?”

Biar pun pertanyaan seperti ini yang dilakukan oleh ayahnya di depan orang lain tentu akan membikin malu kepada seorang gadis biasa, akan tetapi Liyani tidak merasa malu, bahkan tersenyum manis, lalu menjejekkan bibirnya dan mengejek. “Wisang? Dia orang kasar, aku tidak suka kepadanya.”

“Kalau Kasang bagaimana?” mendesak ayahnya.

“Dia cukup halus dan baik, akan tetapi...” berkata demikian, Liyani mengerling kepada Kwan Cu, membuat hati pemuda cilik ini menjadi berdebar bingung.

“Akan tetapi kenapa?” Lakayong mendesak pula.

“Dia pernah kalah oleh Ayah. Aku hanya mau menjadi isteri seorang yang lebih kuat dan pandai dari pada kau, Ayah,” katanya dengan sikap manja. Kembali gadis ini tersenyum dan mengerling kepada Kwan Cu.

Celaka dua belas, pikir Kwan Cu. Benar-benar gadis berkepala batu yang pikirannya aneh. Mana bisa Kasang menangkan Lakayong? Semua pemuda di pulau itu tak dapat menangkan Lakayong dan sekarang gadis ini bersikap manis kepadanya karena biar pun dia seorang bertubuh kecil, tapi dia telah memperlihatkan kepandaian dan agaknya gadis raksasa ini mengharapkan bahwa dia akan dapat mengalahkan ayahnya!

Ada pun Lakayong sesudah mendengar jawaban puterinya itu, lalu tertawa bergelak dan berkata,

“Anak bodoh! Agaknya kau tak akan dapat menikah sebelum aku menjadi orang tua dan lemah!”

Liyani tidak menjawab, lalu tak lama kemudian dia meninggalkan ayahnya dan Kwan Cu, berjalan pergi ke kamarnya sambil bernyanyi-nyanyi dengan suara merdu.

“Ia seorang anak baik, seorang gadis yang menjadi kembang di antara rakyatku semua,” berkata Lakayong memuji puterinya. “Sayang dia keras kepala. Kalau dia menjadi isteri Kasang, tentu dia akan mempunyai seorang putera yang gagah perkasa.”

“Biarlah besok kita menundukkan lebih dulu dua orang muda itu dan barulah aku mencari akal agar supaya puterimu itu suka menerima tunangan Kasang,” kata Kwan Cu.

Lakayong memandang dengan muka kagum dan bersyukur. “Agaknya dewa-dewa sudah mengirim kau datang untuk menolong kami, saudara kecil. Walau pun semua akal dan caramu belum dijalankan, aku percaya bahwa kau yang telah memperlihatkan kesaktian akan berhasil. Aku berterima kasih kepadamu.”

“Tidak apa, Raja Lakayong. Sebaliknya aku pun telah kau terima sebagai tamu dengan sikap yang ramah-tamah. Ini saja membuat aku bersyukur sekali. Kau beserta rakyatmu adalah orang-orang jujur, satu sifat yang paling kukagumi di antara sifat-sifat yang baik, maka aku bersedia untuk membantu kalian.”

“Kalau saja aku dapat melakukan sesuatu untuk membalas budimu, aku akan merasa girang sekali, saudara Kwan Cu.”

Hampir saja Kwan Cu membuka rahasianya tentang pulau kecil di mana tersimpan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang dicarinya, akan tetapi pemuda ini masih sempat menahan lidahnya.

"Memang ada sesuatu yang hendak kutanyakan kepadamu dan mengharap kalau-kalau kau dapat membantuku, akan tetapi biarlah hal itu kutunda dahulu dan akan kuceritakan kalau urusanmu ini sudah beres," jawabnya.

Kemudian mereka mengaso.....

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kwan Cu sudah bangun dari tidurnya. Seperti kemarin, dia melihat Liyani sudah berada di kamarnya. Dia merasa menyesal mengapa kamar-kamar besar di rumah ini semuanya tidak ada pintunya, kalau ada akan ditutupnya rapat-rapat supaya jangan ada orang masuk begitu saja. Melihat seorang gadis berada di kamarnya, meski pun gadis itu seorang gadis raksasa membuat Kwan Cu merasa jengah dan kikuk sekali.

"Nona Liyani, kau sudah berada di sini?" tanya Kwan Cu dengan kikuk sekali.

Biasanya dia menyebut tanpa nona segala, akan tetapi pagi hari ini karena merasa malu dan jengah mendapatkan gadis itu di dalam kamarnya, maka tanpa terasa dia menyebut 'Nona'. Padahal di dalam bahasa Kuyu tidak terdapat sebutan Nona, akan tetapi dalam gugupnya dia menyebut 'siocia' yang berarti Nona.

"Eh, saudara Kwan Cu, apakah artinya siocia?" tanya Liyani sambil memandang dengan matanya yang lebar bening.

"Ohh, ya, aku lupa. Itu bahasaku, digunakan untuk menyebut seorang gadis yang belum menikah," jawabnya.

Liyani mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Lucu sekali kedengarannya. Semua hal yang ada padamu lucu dan menyenangkan. Melihat cara kau tidur pun kelihatan lucu dan menyenangkan."

Kwan Cu terheran. "Lucu? Bagaimana sih tidurku?" tanyanya ingin tahu.

"Kau tidur begitu anteng seperti... seperti seorang wanita."

"Seperti wanita? Apa maksudmu?"

"Atau seperti seorang anak kecil. Kau tidur berbeda dengan laki-laki dewasa di sini. Kau sama sekali tidak mendengkur, bahkan napasmu demikian halus. Seperti anak-anak."

"Hemm..." Kwan Cu merasakan kemendongkolannya yang sudah sering kali dia rasakan semenjak dia datang di situ dan merasa dirinya menjadi bahan tertawaan.

"Memang... aku masih anak-anak, anak kecil yang tak ada sifat jantan," katanya dengan sebal.

Ia lalu melompat turun dari pembaringan yang terlalu panjang dan terlalu lebar untuknya itu. Dia berdiri dan terpaksa mendongak untuk memandang wajah gadis itu karena kalau mereka berdua berdiri berhadapan, tinggi tubuhnya hanya sampai pada pinggang gadis itu, bahkan lebih rendah lagi!

Liyani dapat merasakan suara kecewa dan mendongkol dalam kata-kata Kwan Cu, maka sambil tersenyum dia membungkuk dan meraba kedua pundak pemuda ini.

"Tidak, saudara yang baik. Kau sama sekali tidak seperti anak kecil. Meski pun kau kecil sekali, akan tetapi gagah dan mengagumkan, bahkan ayah berkata bahwa agaknya kau masih keturunan dewa."

"Gila!" kata Kwan Cu makin gemas.

"Aku pun tidak percaya," kata Liyani tertawa, "Kau manusia biasa, hanya dari bangsa yang bertubuh kecil. Akan tetapi kau memang gagah dan baik, aku suka sekali padamu. Ehh, saudaraku yang baik. Menurut

perkiraanmu, siapakah yang akan menang di antara Wisang dan Kasang?"

"Kau mengharapkan siapa yang menang?" tanya Kwan Cu.

Liyani cemberut dan Kwan Cu menjadi geli. Lenyap kemendongkolannya yang tadi. Lucu sekali melihat gadis tinggi besar seperti itu masih bersikap manja seperti seorang anak kecil atau seorang gadis manja.

"Belum menjawab pertanyaanku, kau sudah balas bertanya. Jawablah dulu."

Kwan Cu menjawab terus terang. "Walau pun hari ini mereka bertanding seharian penuh, kurasa takkan ada yang akan kalah atau yang menang. Kedua orang itu agaknya hanya bertanding pura-pura belaka. Karena kemarin mereka bertempur di tempat yang agak jauh, maka tidak kentara. Sekarang mereka akan bertanding di lapangan terbuka, tentu akan kelihatan kalau mereka masih berpura-pura."

"Menurut pandanganmu... siapakah yang lebih baik di antara kedua orang itu?"

Diam-diam Kwan Cu merasa geli dalam hatinya. Gadis ini sedang melakukan pemilihan dan kepercayaannya kepadanya begitu besar sehingga minta nasehat dan pertimbangan darinya dalam hal memilih jodoh!

"Hemm... Bagaimanakah aku mampu mengatakan hal itu? Aku belum kenal mereka dan menurut keadaan luarnya, memang mereka itu sama muda, sama tangkas serta sama kuat. Sukarlah mengatakan yang mana lebih baik." Kwan Cu berkata terus terang, tetapi dengan hati-hati.

"Wisang orangnya kasar. Pernah dia mengejar dan hendak memaksaku supaya berlaku manis kepadanya," kata gadis itu cemberut.

"Kalau begitu agaknya Kasang lebih menarik hatimu," kata Kwan Cu memancing.

"Memang dia lebih baik dari pada Wisang, akan tetapi sekarang dia pun kelihatan kasar bagiku."

"Apakah ada orang lain yang lebih baik dan halus dari padanya?" Kwan Cu memancing karena siapa tahu kalau-kalau ada pemuda lain yang lebih menarik hati gadis aneh ini.

"Semua pemuda di dusun ini kasar-kasar belaka, bila tidur mendengkur seperti binatang, sikapnya kasar menyakitkan hati, tidak ada yang halus menyenangkan seperti engkau!" gadis itu menarik napas panjang.

Kwan Cu sangat terkejut dan merasa khawatir sekali. Celaka, bagaimanakah pendirian gadis aneh ini?

"Aku kelihatan halus karena aku kecil sekali. Lihat, aku tidak setinggi pinggangmu."

Liyani menarik napas panjang, nampak kecewa sekali. "Itulah! Kalau kau memiliki tubuh sebesar kami, tak akan susah payah aku memilih calon jodohku."

Berdebar hati Kwan Cu. Benar-benar gila gadis ini, pikirnya dan dia mulai merasa takut berada berdua saja dengan gadis ini.

"Akan tetapi walau pun kecil kau baik sekali, saudara Kwan Cu. Aku suka kepadamu." Sambil berkata demikian dengan jari-jari tangannya, gadis itu menyentuh bahu Kwan Cu.

Pemuda ini sudah kebingungan, baiknya pada saat itu datang pelayan yang membawa air pencuci muka dan makanan pagi.

"Baginda menanti di kebun belakang dan orang-orang telah berkumpul untuk menyaksikan pertandingan," kata pelayan itu.

Setelah pelayan itu keluar, Kwan Cu mencuci muka. Ia merasa lega sekali ditinggal pergi Liyani, seakan-akan terlepas dari mulut harimau! Dengan cepat dia makan, kemudian dia pun pergi menuju ke belakang rumah di mana terdapat sebuah kebun yang besar sekali.

Benar saja, di sana sudah berkumpul banyak orang. Liyani duduk di dekat ayahnya dan ketika Kwan Cu datang, gadis itu memegang tanganya dan menarik duduk di dekatnya.

Wisang dan Kasang sudah berdiri berhadapan. Ketika mereka melihat betapa Kwan Cu duduk di dekat Liyani, mereka memandang dengan mata penuh kebencian. Pemuda cilik ini benar-benar memanaskan perut mereka. Pertama-tama pemuda cilik itulah yang telah menggagalkan rencana mereka membunuh Lakayong, dan sekarang agaknya pemuda itu hendak merebut hati Liyani.

Akan tetapi mereka tidak dapat terus memandang Kwan Cu, karena Raja Lakayong telah memberi aba-aba sehingga kedua pemuda itu segera mulai pertandingan dengan hebat. Otot-otot tubuh mereka bergerak-gerak dan keduanya saling serang bagaikan dua ekor harimau bertarung.

Akan tetapi, belum lama mereka bertanding, tahulah Kwan Cu bahwa benar-benar kedua orang ini sedang main gila dan tidak bertempur sesungguhnya. Raksasa-raksasa bodoh yang menonton di situ, termasuk juga raja Lakayong dan puterinya, betul-betul memang kena diakali.

Kwan Cu menjadi gemas bukan main. Selagi dia berpikir-pikir dan mencari tahu apakah gerakan maksud kedua orang raksasa muda ini dengan perkelahian secara pura-pura itu, tiba-tiba kedua orang yang bertarung berhenti.

Wisang menjura kepada Lakayong dan berkata,

"Aku dan Kasang mempunyai kekuatan dan kepandaian yang sama, tidak mungkin ada yang kalah atau menang. Karena itu, sudah sepatutnya kalau kami berdua menghadapi raja bersama. Kalau kami kalah, biarlah kami mati di bawah pukulan tangan raja!"

Kini tahulah Kwan Cu akan maksud mereka. Jadi mereka sudah bermufakat untuk tidak merobohkan lawannya supaya mereka dapat menghadapi Raja yang kuat itu bersama! Dalam kemarahannya Kwan Cu segera melompat ke tengah lapangan kemudian berkata dengan suara kaku,

"Kalian ini orang-orang curang dan jahat! Apa kalian aku tidak tahu bahwa kalian sengaja tak mau menjatuhkan lawan? Kalian tidak sungguh-sungguh bertempur, sengaja hendak mengeroyok Raja yang sudah tua!"

Wajah Wisang serta Kasang menjadi pucat dan saling memandang, kemudian mereka menghadapi Kwan Cu dengan mata mendelik.

"Saudara Kwan Cu, kalau mereka ingin menghadapi aku, biarlah. Akan kulawan mereka berdua. Orang-orang ini memang perlu dihajar!" kata Raja Lakayong dengan gagah dan dia sudah berdiri dengan tegapnya.

Memang tubuh Raja ini luar biasa sekali, masih sekepala lebih tinggi dari pada dua orang raksasa muda itu, bahkan otot-ototnya lebih besar dan nampaknya kuat sekali. Semua orang menyatakan pujian kepada mereka yang gagah ini.

Akan tetapi Kwan Cu tetap merasa khawatir. Dua orang raksasa muda ini dapat menipu mereka, ini menandakan bahwa mereka ini lebih cerdik dari orang-orang itu. Siapa tahu kalau-kalau mereka itu sudah mempunyai akal untuk menjatuhkan raja yang meski pun nampak kuat namun jauh lebih tua itu.

"Tidak! Tidak patut dua orang muda mengeroyok orang yang jauh lebih tua."

Wisang menjadi marah sekali. Ia membanting kaki tangannya dan tergetarlah tanah yang diinjaknya saking kuatnya tenaga kakinya ini.

"Jahanam kecil, cacing busuk yang mau mampus! Kau siapa maka berani mencampuri urusan bangsa kami? Kau berani membuka mulut, apakah kau berani pula menghadapi kami secara laki-laki yang memiliki keberanian dan kekuatan, tidak seperti perempuan yang hanya bisa mempergunakan mulutnya?"

Panas dada Kwan Cu mendengar hinaan ini. Ia menjura kepda Raja Lakayong sambil berkata,

"Raja Lakayong saudaraku yang baik, perkenankanlah aku untuk menghadapi mereka ini dan memberi hajaran kepada mereka sebagai wakilmu." Tanpa menanti jawaban, Kwan Cu lalu menghadapi dua orang raksasa itu sambil berkata,

"Kalian majulah dan aku akan menghadapi kalian berkelahi dengan sesungguhnya, tidak berpura-pura seperti tadi!"

Wisang tertawa bergelak. Suaranya keras dan parau hingga menggetarkan anak telinga.

"Huaa-ha-ha-ha! Kau anak kecil kupencet dengan ibu jariku saja pasti akan gepeng! Kau menantang kami berdua?"

"Manusia sombong, pantas saja puteri Liyani tak suka padamu, kau kasar dan sombong. Jangankan baru kalian berdua, biar pun kau mampu mengubah dirimu menjadi sepuluh, aku tak akan mundur setapak pun!"

"Setan kecil, kau sudah bosan hidup!" teriak Wisang.

Dia segera menggerakkan kepala tangannya yang besarnya laksana kepala Kwan Cu itu, menonjok ke arah kepala pemuda kecil ini. Akan tetapi Kwan Cu cepat mengelak dan sekali dia melompat sambil mengerakkan kaki, kaki kanannya lalu menyambar ke perut Wisang yang besar.

"Ngekkkk!"

Tubuh Wisang yang besar itu terpental ke belakang dan dia jatuh terduduk sambil kedua tangannya memegang perut.

"Aduh... aduh... bangsat kecil... Aduuuh...!" Ia mengaduh-aduh karena tiba-tiba perutnya merasa mulas sekali.

Semua orang yang menonton, termasuk juga Raja Lakayong sendiri, menjadi melongo dan memandang terheran-heran, tak dapat mengeluarkan ucapan saking herannya.

"Bagus, bagus! Bukankah dia hebat sekali, Ayah?" terdengar Liyani bersorak sorai sambil bertepuk tangan.

Suara ini menyembuhkan rasa sakit di perut Wisang. Raksasa muda ini segera bangkit berdiri lagi dan kedua matanya seolah-olah mengeluarkan sinar berapi. Giginya berkerot dan kemarahannya memuncak. Ia lantas memandang kepada Kwan Cu sedemikian rupa sehingga Kwan Cu merasa seakan-akan dia hendak ditelan bulat-bulat oleh raksasa itu.

"Majulah, majulah kalian berdua, dan akan kuberi pelajaran bagaimana caranya berkelahi dengan sungguh-sungguh," kata Kwan Cu mengejek.

Sambil menggereng keras, Wisang cepat menubruk maju, diikuti oleh Kasang yang juga merasa penasaran melihat Kwan Cu mengejek mereka. Akan tetapi, bagaikan seekor burung walet cepatnya, Kwan Cu mengelak dan sekali tubuhnya berkelebat, dia terlepas dari ancaman tubrukan dua orang raksasa itu.

Beberapa kali Wisang dan Kasang menubruk. Di dalam kegemasannya, mereka hendak menangkap dan meremas tubuh yang mungil itu. Akan tetapi, dengan sengaja Kwan Cu mengeluarkan kepandaianya. Dengan mengandalkan ginkang-nya yang sudah tinggi, ia mudah saja mengelak dari semua tubrukan yang dilakukan dengan kuat sekali namun baginya amat lambat itu.

Setelah menubruk berkali-kali hanya mengenai angin saja dan mendengar betapa Liyani menyoraki dan menertawai mereka, dan juga para penonton mulai mengeluarkan seruan pujian, panaslah hati Wisang dan Kasang. Kedua jago raksasa ini maklum bahwa lawan yang kecil itu gesit sekali sukar untuk ditangkap, maka mereka merubah siasat mereka.

Kini mereka tidak lagi menubruk, melainkan menendang dan memukul. Maksud mereka, sekali saja pukulan atau tendangan mengenai tubuh yang kecil itu, tentu pemuda kecil itu akan terlempar jauh dengan tulang remuk!

Akan tetapi betapa pun besar tenaga mereka, gerakan mereka amat lamban dan mereka bertempur hanya menggunakan tenaga tanpa mempergunakan otak. Mana bisa mengenai tubuh Kwan Cu yang sudah menerima latihan ginkang dari Ang-bin Sin-kai?

Menghadapi semua serangan itu, Kwan Cu bersilat dengan ilmu silat Pai-bun Tui-pek-to (Mengatur Pintu

Menolak Ratusan Golok). Gerakannya amat lincah dan gesit, dilakukan sambil tertawa-tawa mengejek. Pemuda ini mengatur kedudukan dirinya sedemikian rupa sehingga dia berada di tengah-tengah dan kedua lawannya berada di kanan kirinya atau kadang-kadang di depan dan belakangnya.

Dia sengaja tidak segera merobohkan mereka. Kalau dia mau, banyak sekali lowongan untuk memukul roboh dua orang raksasa itu. Akan tetapi Kwan Cu tidak mau melakukan hal ini. Ia memang hendak menghajar kedua orang itu agar tunduk betul-betul dan kelak tidak akan menimbulkan keributan lagi mengganggu Raja Lakayong yang baik.

Dia mengelak sambil kadang-kadang mengirim pukulan ke arah perut, dagu atau dada, cukup keras sehingga membuat dua orang raksasa itu mengaduh-aduh akan tetapi tidak cukup keras untuk merobohkan mereka.

Bahkan dalam kegembiraannya timbullah kenakalan pada Kwan Cu. Beberapa kali dia melompat tingi dan menggunakan jari tangan untuk menjewer telinga yang lebar, menarik hidung yang besar atau mencubit pipi yang lebar sambil tertawa-tawa.

Dipermainkan secara begini dan mendengar suara tertawa Liyani makin geli, ditambah pula surak sorai para penonton dan suara ketawa Raja Lakayong yang merasa kagum, heran dan juga geli, dua orang raksasa muda ini seakan-akan menjadi gila dibuatnya.

"Iblis kecil, akan kuhancurkan kepalamu!" kata Wisang geram.

Bahkan Kasang yang tidak segalak Wisang, sekarang sudah menjadi marah sekali dan membentak,

"Setan cilik, aku patahkan batang lehermu!"

"Ha-ha-ha-ha! Mau pecahkan kepala dan batang leher?" kata Kwan Cu menghadapi dua orang raksasa yang berada di kanan kirinya sambil tertawa mengejek. "Ini kepalku, ini leherku. Pecahkanlah, patahkanlah kalau bisa. Ha-ha-haaa!"

Wisang lalu menyergap maju dengan tangan kanan memukul. Kasang menubruk dengan tangan kanan mencengkeram. Kwan Cu diam saja berdiri seandainya, seakan-akan tidak melihat adanya bahaya yang mengancam dari kanan kiri!

Liyani menjerit ngeri dan semua menahan napas karena serangan itu sudah dekat sekali. Agaknya tiada jalan keluar bagi Kwan Cu dan alangkah ngerinya apa bila pukulan dan cekikan kedua orang muda itu betul-betul mengenai kepala dan leher pemuda yang kecil itu!

Akan tetapi, ketika dua orang raksasa itu sudah dekat sekali tangannya pada tubuhnya, tiba-tiba saja Kwan Cu tertawa geli dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ. Dia sudah mempergunakan gerakan yang disebut Tui-teng Kui-cauw (Melompat Mundur Pulang ke Sarang), yakni sebuah cabang dari gerakan Yan-cu Kui-cauw (Burung Walet Pulang ke Sarang).

Kegesitan tubuhnya seperti burung walet saja. Ketika tubuhnya tiba-tiba saja lenyap dari tengah-tengah, kedua orang raksasa itu tiada ampun lagi saling gebuk dengan serunya. Kepalan tangan Wisang menghantam kepala Kasang, sedangkan tangan kanan Kasang kena mencengkeram jidat Wisang.

"Blukk! Blekk!"

Terdengar suara keras, disusul oleh jeritan mereka.

"Celaka!"

"Aduhh...!"

Keduanya terhuyung-huyung ke belakang, memegangi kepala dan jidat yang terpukul oleh tangan masing-masing.

Liyani tertawa terpingkal-pingkal sampai memegangi perut saking gelinya. Lakayong juga tertawa terbahak-bahak dan di antara para penonton lebih ramai lagi, sampai-sampai ada yang tertawa demikian gelinya sehingga dia terjungkal dari batu yang didudukinya!

Dapat dibayangkan betapa marahnya Wisang dan Kasang. Setelah kepala mereka yang terasa pening berputar-putar itu sembuh, mereka memandang Kwan Cu.

"Nah, begitulah caranya orang berkelahi benar-benar. Tidak seperti tadi hanya pura-pura dan main-main saja," Kwan Cu mengejek.

Tanpa berkata apa-apa dua orang muda raksasa itu lalu menyerang kembali, kini makin ganas dan marah. Justru inilah yang dikehendaki Kwan Cu. Makin marah mereka, makin mudahnya baginya untuk mempermainkan mereka dan makin sering pula kedua orang itu saling pukul dan saling tendang.

Bahkan satu kali Kwan Cu berlaku berani luar biasa. Dia membiarkan dirinya terpegang oleh Wisang! Semuanya menahan napas dan kembali terdengar Liyani menjerit cemas, bahkan terdengar Lakayong berteriak, "Jangan bunuh dia!"

Akan tetapi tentu saja Wisang yang menjadi marah sekali tidak mau mendegar larangan ini dan dia bergerak hendak mencekik leher Kwan Cu! Melihat kesempatan ini, Kasang juga menubruk maju dan ikut memegang Kwan Cu. Pendeknya, kalau dilihat begitu saja agaknya Kwan Cu sudah tidak ada harapan untuk terlepas lagi.

Akan tetapi, sebenarnya memang pemuda ini sengaja membiarkan dirinya terpegang. Begitu merasa bahwa kedua raksasa itu sudah memeganginya, dia cepat bergerak dan kedua kakinya menendang ke atas dengan tubuh terjungkir balik, kaki kirinya menendang ke arah mata wisang dan kaki kanan ke arah mata Kasang!

Dua orang raksasa itu memekik kesakitan dan mata kanan mereka sudah menjadi biru, sakitnya bukan main! Untuk sedetik pegangan mereka mengendur sebab sebelah tangan mereka otomatis meraba mata yang terluka. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kwan Cu untuk memberontak dan melepaskan diri, terus melompat pergi.

Kini dengan mata terpejam, saking sakit dan marahnya, kedua orang muda raksasa itu menubruk maju dan dengan sendirinya saat dua tangan mereka mencengkeram, mereka saling cekik dan saling cengkeram, mencari lawan sambil mencengkeram dan memukul sekenanya. Maka benar-benar berkelahilah mereka satu dengan yang lain dan terdengar mereka teraduh-aduh.

Kwan Cu menganggap bahwa permainannya sudah cukup. Ia melompat ke atas, berdiri dengan kaki kiri di pundak Wisang dan kaki kanan di pundak Kasang menjambak rambut ke dua raksasa itu sambil mengerahkan tenaga, menarik rambut itu mengadukan kepala mereka satu kepada yang lain.

"Dukkkkkkkk!"

Dua buah kepala yang besar sekali itu saling tumbuk, disusul oleh jerit mereka.

"Aduuuuuuuh...!"

Ketika Kwan Cu melompat turun, tubuh kedua orang raksasa itu terputar lalu roboh tak bergerak lagi. Mereka jatuh pingsan dan di kepala mereka ini tumbuh benjol yang besar dan biru!

Ramailah sorak sorai para penonton. Liyani memandang ke arah Kwan Cu dengan sinar mata yang menakutkan hati Kwan Cu. Raja Lakayong cepat menghampiri Kwan Cu dan tiba-tiba raja ini berkata,

"Saudara Kwan Cu, cobalah kita bermain-main sebentar!" sambil berkata demikian raja ini bergerak memukul ke arah Kwan Cu.

Pemuda ini terkejut luar biasa. Pukulan raja ini mendatangkan angin keras tanda bahwa tenaganya besar sekali. Ia mengelak dan melompat mundur sambil berseru,

"Eh, ehh, eh, raja Lakayong saudaraku, mengapa kau menyerbuku?"

"Aku amat kagum melihat kegagahanmu. Puaskanlah hatiku, saudaraku, aku ingin sekali mencoba kepandaianmu sendiri," kata Lakayong sambil menyerang terus dengan cepat. Gerakan raja ini jauh lebih kuat dan cepat dari pada gerakan kedua orang raksasa muda itu.

Kwan Cu dapat memaklumi isi hati Raja ini. Sebagai orang yang menghargai kepandaian dan kegagahan, melihat seorang gagah lain, tentu saja Raja ini menjadi gatal tangan dan belum merasa puas jika belum menguji kepandaiannya oleh tangan sendiri. Pendeknya, kini Raja ini ingin mencoba kepandaiannya atau yang lajimnya di negerinya disebut pibu (mengadu kepandaian)! Maka Kwan Cu segera melayaninya dengan hati-hati sekali.

Ia menjadi girang ketika mendapat kenyataan bahwa Raja ini telah mentaati pelajarannya dan sekarang semua pukulan serta tendangannya ditujukan ke arah bagian tubuh yang berbahaya. Kalau Raja ini yang tadi menghadapi Wisang dan Kasang, ada kemungkinan kedua orang raksasa muda itu akan tewas dalam pertempuran. Pukulan Raja ini keras sekali dan kepala raksasa muda itu agaknya akan pecah jika terkena pukulan dahsyat ini.

Namun, semua gerakan pukulan Lakayong tiada bedanya gerakan Wisang dan Kasang, sama sekali dilakukan secara ngawur, hanya mengandalkan tenaga saja, sama sekali tak menuruti teori ilmu berkelahi yang baik. Oleh karena itu, kalau dia mau, Kwan Cu dapat merobohkannya dengan mudah saja.

Akan tetapi dia tidak tega untuk melakukan hal ini, karena kalau mengalahkan Lakayong dengan mudah, sedikitnya akan turunkah penghargaan rakyat kepada Raja mereka ini. Ia lalu sengaja membiarkan dirinya terdesak dan sesudah pertempuran berjalan agak lama, cepat sekali dia menggunakan ilmu silat Sin-ci Tinsan, menotok jalan darah thian-hu-hiat dari lawan.

Tiba-tiba Lakayong merasa betapa tubuhnya lemas tidak berdaya sama sekali sehingga dia roboh perlahan. Kwan Cu cepat menyusuli dengan totokan lain dan pulih kembalilah kesehatan Raja itu.

Untuk sesaat, Lakayong hanya dapat duduk dengan mata terbelalak heran. Kemudian ia mengangkat kedua tangan, berdiri dan memeluk Kwan Cu sambil berkata jelas,

“Saudara Kwan Cu hebat sekali. Aku dapat dikalahkan dengan mudah!”

Para penonton terheran-heran, lalu bersorak memuji Kwan Cu.

“Hidup calon raja kita!” mereka bersorak-sorak.

Liyani berlari menghampiri Kwan Cu dan tanpa terduga-duga, gadis ini berlutut sehingga tingginya sama dengan Kwan Cu, lalu memeluk dan menciumnya seperti dulu! Kwan Cu cepat memberontak melepaskan diri dengan muka pucat. Ia tadi merasa kaget setengah mati karena orang-orang itu menyorakinya sebagai calon raja. Ia lebih kaget bukan main ketika Liyani menciumnya dan kekagetannya menjadi-jadi ketika mendadak Liyani yang memegang tangannya berkata keras,

“Dia inilah calon jodohku!”

Mau rasanya Kwan Cu melarikan diri dari tempat itu. Semua kejadian ini membuat dirinya menjadi bingung setengah mati. Ia lalu berkata kepada semua orang.

“Tidak, tidak! Aku bukanlah calon raja dan calon jodoh Liyani. Jodohnya adalah Kasang karena Kasang lebih kuat dari pada Raja!”

Semua orang terdiam dan melongo. Juga Liyani dan Lakayong. Akan tetapi Kwan Cu berkata, “Aku tidak mungkin menjadi calon raja karena aku harus pergi dari sini. Dan aku tak bisa jadi calon jodoh Liyani karena aku... aku orang kecil, tidak sesuai untuk menjadi jodohnya.”

“Itu bukan alasan!” Liyani membantah. “Hanya dengan alasan yang jujur dari bangsaku aku mau menerima penolakan ini!”

“Alasan jujur yang bagaimanakah?”

“Pertama, kalau kau mau menyatakan bahwa kau membenciku, aku tidak keberatan kau menolakku. Ke dua, hanya kalau kau sudah mempunyai calon jodoh atau bahkan sudah mempunyai jodoh perempuan lain, baru aku mau mencari lain jodoh.”

Kwan Cu menjadi makin bingung dan ia menggaruk-garuk bagian belakang telinganya. Ia berada dalam

keadaan yang teramat sulit. Untuk menyatakan bahwa ia membenci Liyani, selain hal itu tak sesuai dengan hatinya yang sama sekali tidak membenci gadis raksasa ini, juga amat berbahaya karena tentu semua orang di sana akan memusuhinya.

Untuk mengaku bahwa dia sudah punya calon jodoh atau isteri, tidak mungkin pula. Akan tetapi, alasan kedua ini sebetulnya lebih ringan dan lebih aman. Setelah berpikir-pikir dia menjawab tanpa ragu-ragu,

"Aku tidak membencimu, Liyani. Dan aku memang belum punya jodoh. Akan tetapi aku sudah mempunyai calon jodoh, seorang gadis di negeriku."

Tiba-tiba Liyani menangis! Kwan Cu menjadi bingung sekali.

"Jangan berduka, Liyani. Kita tidak cocok menjadi jodoh, namun aku sudah mempunyai calon jodoh yang besarnya sama denganmu. Jodohmu adalah pemuda tinggi besar yang gagah seperti Kasang."

"Calon jodohmu itu... Apakah kau suka kepadanya?" tanya Liyani sambil menyusuti air matanya.

"Tentu saja, aku... suka sekali padanya," jawab Kwan Cu menelan ludah.

"Dan dia... apakah dia suka padamu?"

"Tentang itu... barang kali dia suka, belum kutanyakan."

"Cantikkah dia?"

"Cantik sekali, yaitu menurut pandangan mataku."

"Siapa namanya?"

Tak disangkanya bahwa Liyani begitu nekat dan terus bertanya dengan teliti. Bagaimana harus dijawabnya? Ia tadi membohong dan kini dia tidak dapat menjawab.

"Siapa namanya?" Liyani mendesak.

"Namanya... apa perlunya kusebut-sebutkan namanya? Kau tak akan mengenalnya."

"Kalau begitu kau bohong!"

Kwan Cu terkejut. Pikirannya diputar-putar dan terbayanglah wajah Bun Sui Ceng murid Kiu-bwe Coa-li. Agaknya gadis cilik itu saja yang patut menjadi jodohnya.

"Namanya Bun Sui Ceng!" akhirnya dia berkata dan mukanya berubah menjadi merah sekali ketika dia berkata demikian.

Kembali Liyani menangis makin keras. "Sekarang tak ada lagi orang yang patut menjadi jodohku, hanya kau yang bisa mengalahkan ayah!"

"Siapa bilang? Kasang bisa mengalahkan ayahmu," kata Kwan Cu yang mendapat siasat baik sekali.

Pada waktu itu Kasang beserta Wisang sudah siuman kembali dan turut mendengarkan percakapan itu. Mendengar betapa Kasang dipuji-puji oleh Kwan Cu dan bahkan hendak dijodohkan dengan Liyani, Wisang menggereng keras dan tiba-tiba menyerang Kasang! Serangan itu hebat sekali dan dilakukan selagi Kasang tidak bersiap, maka jika pukulan yang ditujukan ke arah kepala itu mengenai sasaran, amat berbahaya bagi Kasang.

Kwan Cu yang melihat hal ini, cepat-cepat melompat dan sebelum pukulan Wisang itu mengenai Kasang, tubuh Wisang terpental ke belakang dan dia roboh tak dapat bangun kembali. Tulang pundaknya sudah patah dan biar pun Kwan Cu merasa kasihan, namun pukulannya tadi memang dia sengaja. Dia juga tidak mau mengobati atau menyambung tulang pundak itu, karena bila Wisang tidak dibikin cacat, kelak tentu dia akan mengacau lagi. Kini Wisang biar pun akan sembuh, tenaga tangan kanannya akan lenyap dan dia tidak berbahaya lagi.

Ada pun Lakayong yang mendengar omongan Kwan Cu, menjadi heran dan bertanya, "Saudara Kwan Cu, betul-betulkah Kasang dapat mengalahkan aku?"

"Tentu saja, akan tetapi tidak sekarang, boleh dicoba besok pagi. Dia sekarang menjadi muridku dan dia akan kuberi pelajaran sehari ini."

Sesudah Kwan Cu mendapat kesempatan bertemu dengan Lakayong seorang diri saja, ia lalu menceritakan siasatnya. Dalam pertempuran tadi, dia mendapat kenyataan bahwa sifat-sifat Kasang memang lebih baik dari pada Wisang dan rencana pembunuhan raja itu pun tentu Wisang yang mengaturnya.

"Liyani suka kepada Kasang, maka harap besok kau suka mengalah pada Kasang agar puterimu suka menerima pinangannya. Kau melakukan ini demi kebahagiaan puterimu, apakah kau tidak suka?" tanya Kwan Cu.

Mengertilah Lakayong dan dia mengangguk-angguk. Kwan Cu sebetulnya tidak memberi pelajaran apa-apa kepada Kasang, hanya nasehat-nasehat agar supaya pemuda ini tidak mengacau lagi dan agar besok menghadapi Lakayong, dia tahu bahwa raja itu sengaja mengalah. Kasang berterima kasih sekali dan mengaku bahwa dia memang telah kena bujukan Wisang yang jahat.

Demikianlah, atas rencana Kwan Cu yang sudah disetujui dan dibantu pelaksanaannya oleh raja Lakayong dan Kasang, pada keesokan harinya, bertempat di kebun itu, hanya disaksikan oleh Liyani seorang saja, dilakukan pertandingan antara Lakayong melawan Kasang. Dalam pertandingan yang kelihatan hebat ini namun yang sesungguhnya hanya main-main belaka, akhirnya Raja Lakayong kena ditubruk dan ditangkap oleh sepasang lengan Kasang yang kuat. Lakayong mencoba untuk melepaskan diri, akan tetapi tidak dapat dan akhirnya mengaku kalah sambil berkata,

"Ah, setelah menjadi murid saudara Kwan Cu kau benar-benar hebat sekali, Kasang. Aku menerima kalah!"

Kasang segera menjatuhkan diri berlutut di depan rajanya dengan wajah berseri. "Mohon ampun sebanyaknya atas segala kedosaanku," katanya. "Dalam kesempatan ini untuk kedua kalinya kuulangi pinanganku terhadap Liyani."

Lakayong berpaling kepada puterinya.

"Liyani, kau sudah mendengar sendiri pinangan Kasang yang gagah perkasa. Nah, seperti biasa, keputusannya terserah kepadamu."

Terdengar sedu sedan di leher gadis itu. "Terserah pada ayah saja, aku hanya menurut."

"Bagus! Kasang, calon menantuku, kami menerima pinanganmu!" kata Raja itu gembira sekali.

Liyani memandang ke arah Kwan Cu, lalu menangis dan berlari pergi.

Kwan Cu menghaturkan selamat kepada Kasang dan Lakayong, dan kedua orang itu sebaliknya tiada hentinya mengucapkan terima kasih mereka, karena dengan akal dan siasat Kwan Cu belaka maka gadis yang keras kepala itu dapat ditundukkan.

"Sekarang aku mohon diri hendak melanjutkan pelayaranku," kata Kwan Cu.

Lakayong mengerutkan keningnya. "Kalau mungkin, kami tidak ingin berpisah denganmu lagi, saudaraku yang baik. Akan tetapi kalau kami memaksa, itu tidak adil namanya. Kau hendak pergi ke manakah?"

"Aku hanya ingin berkelana saja dan aku mendengar adanya sebuah pulau kecil bundar yang ditumbuhi oleh pohon-pohon berdaun putih. Tahukah kalian tentang pulau itu dan di mana letaknya?"

Lakayong dan Kasang memandang dengan mata terbelalak lebar.

"Apa?!" seru Raja raksasa itu. "Kau hendak mencari pulau bayangan?"

Kwan Cu memandang heran. "Pulau bayangan? Apa maksudmu? Aku hanya mendengar bahwa pulau itu kecil, berbentuk bundar dan ditumbuhi oleh pohon-pohon berdaun putih. Tahukah kalian akan pulau itu?"

"Benar, yang kau maksudkan ini tentu Pulau Bayangan! Saudaraku yang baik harap kau batalkan saja niatmu itu. Kami sudah sering kali berperahu di sekitar kepulauan ini dan sering kali mendadak melihat pulau yang kau maksudkan itu. Akan tetapi apa bila kami mendekatinya, tiba-tiba dia menghilang! Pulau itu sangat aneh dan jauh sehingga kami mengambil kesimpulan bahwa pulau itu tentu bukanlah berada di sekitar sini, melainkan berada di seberang laut jalan maut."

"Di manakah laut jalan maut itu? Aku akan mencari ke sana."

Kasang mengeluarkan seruan kaget, dan Lakayong menjadi pucat.

"Jangan, saudara Kwan Cu. Jangan sekali-kali kau melintasi batas laut itu. Sudah banyak saudara-saudara kami yang tewas di sana. Laut itu adalah batas yang tidak boleh dilalui manusia, sebab di sana banyak terdapat keajaiban yang merupakan tangan maut. Siapa pun juga tidak mungkin dapat melalui batas itu. Lebih baik kau mengunjungi pulau-pulau kosong yang banyak terdapat di sekitar sini."

"Tidak, Raja yang baik. Aku akan mencobanya, betapa pun besar bahaya yang akan aku hadapi."

Lakayong menarik napas panjang. "Kau orang aneh, mungkin juga kau akan berhasil menjelajahi pulau itu. Akan tetapi hati-hatilah, memang benar-benar berbahaya sekali di daerah itu. Aku sendiri pernah mencobanya, namun terpaksa aku kembali setelah tiba di batas laut itu. Bukan main ganasnya. Letaknya di sebelah timur pulau kami ini, tepat dari mana matahari muncul."

"Terima kasih dan selamat tinggal, Raja Lakayong, dan kau juga, saudara Kasang. Yang baik-baiklah kau menjaga Liyani." Setelah berkata demikian Kwan Cu lalu pergi ke pantai mencari perahunya, diikuti oleh Lakayong dan Kasang.

Ketika penduduk mendengar tentang kepergian Kwan Cu, berbondong-bondong mereka mengantar sampai ke pantai. Akan tetapi di antara sekian banyaknya orang, tak nampak bayangan Liyani.

Kwan Cu menurunkan perahunya di air dan dia sudah menerima dua buah dayung yang baik dari Raja Lakayong sebagai pengganti dayungnya ketika perahunya diserang oleh taufan beberapa hari yang lalu. Orang-orang di pantai melambaikan tangan, malah Raja Lakayong menghapuskan dua butir air mata yang menitik turun ke atas pipinya. Semua orang terharu, terutama sekali Lakayong dan Kasang yang sudah merasa betapa besar jasa pemuda kecil itu bagi mereka.

"Selamat tinggal, saudara-saudaraku yang baik. Kita yieeee... (selamat tinggal)..." berkata Kwan Cu sambil mendayung perahunya ke timur. Karena dia mempergunakan tenaga lweekang, maka sebentar saja dia sudah meninggalkan pulau besar yang mendatangkan pengalaman-pengalaman aneh kepadanya itu.

Tiba-tiba terdengar seruan suara nyaring.

"Saudara Kwan Cu...!"

Kwan Cu menoleh dan alangkah herannya ketika dia melihat sebuah perahu layar besar yang dikendarai oleh... Liyani!

"Ehh, kau Liyani. Hendak pergi ke manakah kau?" tanyanya heran.

"Aku sengaja menantimu di sini, aku hendak pergi bersamamu!"

Baiknya Kwan Cu masih ingat bahwa dia berada di dalam perahu, kalau tidak tentu dia akan melompat ke belakang dan berjongkal ke dalam air saking kagetnya.

"Ikut pergi bersamaku?! Kau gil... ehh, apa maksudmu?"

"Kau telah menipuku! Apa kau kira aku tak tahu bahwa dalam pertandingan antara ayah dan Kasang, ayah sengaja berlaku mengalah dan semua itu adalah rencanamu belaka? Kau menghendaki dan memaksa aku menerima Kasang sebagai jodohku, mengapa?"

Kwan Cu menelan ludah. Hebat benar gadis ini, pikirnya. Ia mendekatkan perahunya ke perahu besar Liyani, mengikatkan tali di kepala perahu gadis itu, lalu melompat masuk ke dalam perahu besar, berdiri

menghadapi gadis raksasa itu.

"Dengarlah baik-baik, Liyani. Tuduhanmu tadi kuterima dan aku minta maaf. Memang aku sengaja melakukan hal itu. Ketahuilah, kau tak mungkin ikut dengan aku sebab kita tidak sesuai, dan di negeriku kau hanya akan menjadi tontonan dan buah tertawaan seperti ketika aku berada di pulaumu, bahkan kau akan mengalami gangguan-gangguan yang tak mengenakkan hati. Aku memang ingin melihat kau menjadi isteri Kasang, karena dia pemuda baik dan cocok menjadi jodohmu. Apa lagi, ayahmu pun menghendaki demikian. Ada pun aku... sudah kukatakan bahwa aku mempunyai calon jodohku sendiri."

"Bun Sui Ceng...?"

Kwan Cu tertegun. Nama gadis murid Kiu-bwe Coa-li itu malah masih teringat oleh Liyani! Apa boleh buat, ia mengangguk membenarkan.

"Kau tidak bohong?"

Kwan Cu menggelengkan kepala.

"Berani kau bersumpah?"

Kwan Cu melongo.

"Bersumpah? Bersumpah bagaimana?"

"Bersumpah bahwa kau benar-benar suka kepada gadis yang bernama Bun Sui Ceng itu, bahwa kau benar-benar menghendaki dia menjadi jodohmu."

Kwan Cu menjadi bingung sekali. Dia mencoba untuk membayangkan wajah Sui Ceng yang manis dan tergeraklah hatinya. Mengapa tidak? Sui Ceng merupakan gadis yang memang disukanya, tidak saja gadis itu memang baik terhadapnya, bahkan ibu gadis itu, yakni Pek-cilan Thio Loan Eng, adalah manusia pertama yang berlaku baik kepadanya.

"Aku bersumpah bahwa aku suka kepada Bun Sui Ceng dan bahwa aku menghendaki ia menjadi jodohku," kata Kwan Cu dan ketika dia mengucapkan kata-kata ini, dia berlaku sungguh-sungguh.

Liyani menangis. Lalu gadis ini berdiri dengan muka menengadahkan ke langit serta kedua tangannya dipentang lebar.

"Dengarlah, dewa awan, dewa matahari dan dewa laut. Kalian telah menjadi saksi atas sumpah saudara Kwan Cu! Apa bila kelak dia melanggar sumpahnya, biarlah kalian yang menghukumnya dan biarlah saudara Kwan Cu selama hidupnya tidak akan mendapatkan jodoh!"

Suara gadis ini sedemikian menyeramkan sehingga Kwan Cu merasa bulu tengkuknya berdiri.

"Kau terimalah ini sebagai tanda mata dariku. Selama hidup aku tak akan melupakanmu, saudara Kwan Cu."

Biar pun bagi Liyani tusuk konde itu kecil saja, namun bagi Kwan Cu merupakan benda sebesar pisau belati. Ia menerimanya dan berkata dengan terharu,

"Terima kasih, Liyani. Aku pun tak akan melupakanmu, takkan melupakan kau, ayahmu, dan semua orang yang berada di atas pulaumu."

Setelah berkata demikian, Kwan Cu melompat kembali ke dalam perahunya, melepaskan ikatan dan mendayung perahunya, terus ke arah timur. Ketika dia menengok, dia melihat Liyani masih berdiri di perahunya sambil memandang ke arahnya. Dilihat dari jauh, Liyani tidak kelihatan besar lagi, melainkan nampak sebagai dara biasa yang bertumbuh tinggi semampai, berpinggang ramping dan bentuk tubuh yang indah.

Kwan Cu melambaikan tangan dan dibalas oleh Liyani. Pemuda ini lalu menghela napas panjang, kemudian mendayung cepat perahunya tanpa menoleh lagi.....

Kwan Cu terus mendayung perahunya dengan cepat menuju ke timur. Matahari sudah naik tinggi melewati kepalanya. Dia melihat pulau-pulau yang gundul di sebelah kiri, akan tetapi dia tidak mau mendarat. Ingin dia segera tiba di daerah laut maut yang diceritakan oleh Lakayong.

Akan tetapi, dia melihat laut yang amat tenang dan yang agaknya tidak ada batasnya itu. Kalau dia melihat ke timur, yang nampak hanyalah air belaka dan jauh di sebelah timur air laut bertemu dengan kaki langit sehingga sukar dibedakan di mana batasnya, karena warna laut dan langit hampir sama.

Malam tiba dan baiknya bulan purnama muncul berseri. Kwan Cu terus saja mendayung dan akhirnya karena lelah, menjelang tengah malam setelah bulan purnama naik tinggi, dia tidur pulas di dalam perahu, membiarkan perahunya itu berdiam tak bergerak di atas air yang tenang.

Untung baginya bahwa tadi orang-orang di pulau raksasa memberi bekal kue manis yang besar sekali kepadanya, sebesar dua kepalanya, sehingga dia tak menderita kelaparan. Untuk minumannya, dia pun sudah membawa bekal seguci minuman yang rasanya wangi dan tawar, tidak seperti arak namun dapat menghangatkan perut.

Kwan Cu tertidur sampai lama sekali. Ia baru sadar ketika perahunya bergoyang-goyang. Saat dia membuka matanya ternyata bulan purnama sudah lenyap dan sebagai gantinya, matahari mengintip di kaki langit sebelah timur, memancarkan cahaya kemerahan yang menimbulkan pemandangan indah sekali.

Akan tetapi Kwan Cu tak mungkin dapat menikmati keindahan alam itu karena ketika dia melihat ke bawah, yaitu ke pinggiran perahunya untuk mengetahui mengapa perahunya bergoyang-goyang, dia menjadi terkejut bukan main. Pada sekeliling perahunya kelihatan banyak sekali ikan-ikan besar, sebesar perahunya, berenang ke sana ke mari dan setiap kali tubuh ikan melanggar perahunya, perahu itu bergoyang-goyang!

"Celaka..." pikir Kwan Cu.

Ikan itu banyak sekali dan kalau dia menggunakan dayung memukul dan mengusir, tentu ikan itu akan marah. Bila sampai ikan-ikan itu menyerbu perahunya, akan celakalah dia. Juga tidak mungkin untuk mendayung perahu karena dayungnya tentu akan melanggar tubuh ikan yang terdekat. Keadaannya seperti seekor domba yang dikurung oleh puluhan ekor harimau yang siap menerkam setiap saat.

"Celaka, bagaimana baiknya sekarang?"

Kwan Cu diam saja sambil duduk di dalam perahunya. Dia memegang dayung siap akan memukul ikan yang akan menyerbu perahunya. Akan tetapi ikan-ikan itu hanya berenang ke sana ke mari, kadang kala sengaja menyenggol perahu hingga perahu itu bergoyang-goyang hampir terbalik.

"Kurang ajar, mereka sengaja mempermainkan aku," pikir Kwan Cu.

Dia teringat akan daun Liong-cu-hio yang berada di dalam bungkusannya. Ia teringat ketika Liok-te Mo-li, nenek yang aneh itu memberi bekal daun-daun ini kepadanya, nenek itu berkata bahwa apa bila dia diserang dan diancam oleh ikan-ikan buas maka dia dapat menggunakan daun-daun itu untuk menyelamatkan diri.

Dengan perlahan dia membuka bungkusannya, membasahi kedua tangannya dengan air laut, lalu mengambil dua helai daun itu. Ia merasa heran sekali karena daun-daun itu sama sekali tidak mengering, masih segar seperti ketika habis dipetik.

"Mudah-mudahan Liok-te Mo-li tidak berbohong," pikir Kwan Cu.

Dia melemparkan sehelai daun ke kanan dan sehelai pula ke kiri sambil mengerahkan tenaga. Daun-daun itu meluncur dan jatuh di air. Setelah tiba di air dan terapung, kedua daun itu bergerak-gerak bagaikan benda hidup. Kwan Cu tidak heran melihat ini, karena dulu pun sudah pernah melihat betapa daun-daun itu bergerak-gerak tiap kali tersentuh sesuatu.

Ia memandang penuh perhatian dan harapan. Maka terjadilah sesuatu yang amat hebat. Seekor ikan yang berada paling dekat dengan daun itu, tadinya tidak mengacuhkannya sama sekali, akan tetapi begitu daun

itu bergerak-gerak dia cepat menyambar kemudian menelannya. Akan tetapi, begitu daun itu tertelan olehnya, seketika itu juga tubuhnya terapung dalam keadaan mati! Perutnya yang putih itu nampak tersembul di permukaan air.

Sudah menjadi kebiasaan liar dari ikan-ikan itu, apa bila melihat seekor ikan lainnya mati, mereka segera menyerbu untuk makan dagingnya. Akan tetapi, tiap kali ikan menggigit segumpal daging dari ikan yang mati itu, ikan ini pun terapung dalam keadaan mati pula! Namun ikan-ikan itu bodoh sekali dan yang lain-lain serentak berpesta, menyerbu yang sudah mati sehingga sebentar saja air penuh dengan bangkai ikan.

Kwan Cu bergerak memandang ke belakangnya. Di sebelah kiri perahu dia menyaksikan pemandangan yang sama. Di sana pun ikan-ikan berpesta pora, yang hidup menyerbu yang mati untuk terkena racun daun Liong-cu-hio sehingga menjadi bangkai pula tanpa dapat menggelepar lagi.

"Hebat...!" Kwan Cu berseru dengan hati ngeri.

Ia bergidik melihat betapa bangkai ikan makin banyak saja terapung di permukaan laut. Agaknya semua ikan di tempat itu akan mati terkena racun yang jahat. Kini tahulah dia akan arti ucapan Liok-te Mo-li bahwa ia akan menyaksikan 'pesta' yang menggembirakan kalau melemparkan daun itu ke laut.

Kwan Cu segera mendayung perahunya cepat-cepat, pergi dari tempat itu. Dia merasa ngeri, juga merasa malu kepada diri sendiri. Ia anggap perbuatannya tadi rendah dan pengecut. Kalau dia tahu bahwa akibat daun itu akan demikian hebat, tentu dia akan mencari jalan lain untuk menyelamatkan diri dari keadaannya yang terancam tadi.

"Aku tak akan mempergunakan daun-daun iblis ini lagi," pikirnya. "Terlalu keji!"

Dengan cepat dia lalu mendayung perahunya ke arah matahari yang mulai nampak di permukaan laut sebelah timur. Ia mendayung perahunya cepat sekali, namun belum juga kelihatan adanya pulau di sebelah sana, bahkan dia tidak melihat adanya lautan yang disebut jalan maut itu.

Apakah ikan-ikan itu yang dianggap berbahaya oleh Lakayong? Tidak mungkin, pikirnya. Sungguh pun ikan-ikan tadi baginya besar sekali dan membahayakan perahunya, namun bagi Lakayong dengan perahunya yang besar, ikan-ikan itu hanya merupakan ikan-ikan kecil saja yang tak mengancam keselamatan perahu raksasa itu.

Sehari penuh dia mendayung dan pada malam harinya dia tertidur lagi di dalam perahu, membiarkan perahunya terapung di atas air yang masih tenang.

Pada keesokkan harinya, dia mendengar suara mendesis-desis seperti mendengar ada ribuan ekor ular menyerang dirinya. Kwan Cu terbangun dari tidurnya dan melihat bahwa matahari sudah naik agak tinggi dari permukaan laut sebelah timur. Dia memandang ke kanan kiri dengan heran tidak tahu apakah yang menimbulkan suara mendesis itu.

Tiba-tiba saja dia melihat awan atau uap hitam yang bergerak mendatang dari arah utara menuju ke tempat di mana perahu berada. Makin lama uap itu makin besar dan sebagian uap menutupi matahari sehingga pandangan mata pemuda itu menjadi gelap. Kemudian dia melihat sesuatu yang mengejutkan hatinya. Beberapa ekor burung laut beterbangan ketakutan dan di antaranya ada yang terbang menerjang uap itu, kemudian jatuh dalam keadaan hangus!

Bukan main kagetnya Kwan Cu. Suara mendesis-desis makin keras dan ternyata bahwa suara itu keluar dari asap atau uap hitam ini. Uap ini melayang di atas permukaan laut hanya kurang lebih dua kaki di atas air, seolah-olah ada hawa air laut yang menahannya. Ketika uap hitam itu telah dekat dengan perahunya, Kwan Cu menggerakkan dayungnya menyentuh uap. Dayung itu segera menjadi hangus ujungnya!

Pemuda ini kaget setelah mati dan cepat dia menjerembab di dalam perahu, bertiarap sehingga tubuhnya menempel pada perahu dengan telungkup. Kemudian semua menjadi gelap karena uap itu sudah melayang di atas perahunya. Kwan Cu mengatur napas dan mengerahkan lweekang-nya untuk melawan hawa panas ini.

Suara mendesis-desis itu membisingkan telinganya hingga membuat kepalanya pening. Pada akhirnya suara mendesis itu menjauh, tidak lama kemudian suara itu lenyap, hawa panas pun lenyap.

Kwan Cu baru berani membuka mata dan menggerakkan leher menengok ke atas. Udara bersih dan ternyata bahwa uap hitam yang mengerikan itu sudah lewat. Baiknya uap itu tadi melayang agak tinggi dari permukaan laut, kalau lebih rendah tentu perahunya akan hangus, tentu saja berikut tubuhnya pula.

Sesudah yakin bahwa tidak ada bahaya lagi, Kwan Cu duduk dan pada saat itu juga dia dapat merasakan getaran yang luar biasa hebat pada perahu yang didudukinya. Kiranya perahu ini sudah terkunci oleh gerakan air yang luar biasa kuatnya dan Kwan Cu melihat sesuatu yang amat ganjil. Air laut yang dimasuki oleh perahunya itu bergerak mengalir dengan kekuatan yang dahsyat sekali.

"Inilah agaknya batas yang disebut jalan maut itu," pikir Kwan Cu dengan hati berdebar.

Akan tetapi ketabahan dan ketenangannya tidak lenyap. Dengan kedua tangannya Kwan Cu mencoba sedapat mungkin untuk menahan perahunya supaya tidak terbalik. Dengan memukul dan menekan ke kanan kiri perahu, dia berhasil menjaga keseimbangan berat perahunya yang dibawa hanyut cepat sekali oleh aliran air itu. Memang sangat aneh. Di laut yang kelihatan begitu tenang, bagaimana ada semacam sungai membanjir?

Entah ke mana perahunya dihanyutkan, Kwan Cu tidak ingat lagi. Ia terus bekerja keras menjaga supaya perahunya tidak terbalik dan perahunya meluncur bukan main cepatnya, jauh lebih cepat dari pada kalau dia mempergunakan tenaga. Hal ini dapat dia rasai pada sambaran angin dari depan. Juga pada waktu ada air yang terkena pukulan dayungnya memercik ke atas mengenai lengan dan mukanya, dia merasa betapa air itu dingin sekali seperti salju!

Sampai matahari tenggelam, masih saja perahunya terbawa hanyut dengan kecepatan yang makin lama makin pesat. Dia melihat pulau-pulau kecil di kanan kiri, agak jauh, dan penglihatan ini menambah kenyataan betapa cepatnya air mengalir itu sedang membawa perahunya. Akan tetapi, alangkah herannya ketika dia melihat bahwa 'sungai' yang tidak kelihatan ini agaknya memutar pulau-pulau itu.

Tak lama kemudian, malam pun tiba. Sinar bulan tak cukup terang sehingga pulau-pulau kecil itu pun lenyap tak dapat terlihat lagi.

Semalam itu dia masih terus bekerja. Dia tak berani mengurangi tenaganya karena sekali saja dia melepaskan dayung, perahunya mungkin akan terbalik dan kalau hal ini terjadi, maka akan berbahayalah keadaannya. Tubuhnya sudah terasa letih sekali, bukan hanya karena pengerahan tenaga sehari semalam tanpa ada hentinya, juga karena dia tidak mendapatkan kesempatan untuk mengisi perut sama sekali.

"Celakalah kali ini," pikir Kwan Cu. "Kalau terus menerus begini, sampai berapa lama aku dapat bertahan?"

Menghadapi keadaan yang berbahaya ini, Kwan Cu lalu teringat akan nasehat Lakayong. Benar juga rakasasa itu. Daerah inilah yang disebut daerah maut atau jalan maut, karena memang luar biasa berbahayanya. Baru perjumpaan dengan uap berbisa tadi saja sudah amat berbahaya, dan sekarang terdapat aliran air yang begini dahsyat.

Menjelang pagi, tenaga Kwan Cu sudah mulai lemas. Hampir-hampir dia tidak sanggup menahan lagi. Akan tetapi, tiba-tiba perahunya tidak begitu laju lagi dibawa hanyut, tanda bahwa tenaga aliran sungai yang tidak kelihatan itu mengecil. Ketika dia memandang ke depan dalam suasana pagi yang masih suram, dia tahu mengapa terjadi hal itu. Kiranya di depan membentang panjang pulau-pulau kecil yang hitam, dan tentu aliran itu tertahan oleh pulau-pulau itu sehingga tenaganya buyar dan perahunya terlepas dari pegangan aliran itu.

Dengan mengerahkan sisa tenaganya, Kwan Cu mendayung perahu ke kiri dan akhirnya dia sama sekali berhasil melepaskan perahu dari pada aliran air yang mulai melemah itu. Ia membiarkan perahunya terapung dan ketika dia memandang ke kanan, kini tampaklah aliran sungai itu, agak kekuning-kuningan di antara air laut yang biru, yakni air laut yang tenang dan diam.

Kwan Cu mengeleng-geleng kepala. Benar-benar suatu yang aneh sekali. Dari manakah timbulnya air kuning itu yang begitu saja muncul di tengah laut? Apakah sumber air itu muncul dari dasar laut? Ahh, alangkah hebat, berkuasa, dan aneh adanya alam ini, yang bagi tangan Thian hanya merupakan permainan kecil belaka.

Hal yang pertama-tama dilakukan oleh Kwan Cu adalah minum cairan manis yang masih ada sisanya, kemudian dia makan sisa kuenya yang mulai mengeras dan terasa kurang enak. Tangannya gemetar,

tanda bahwa urat-uratnya sudah sangat letih.

Sementara itu, matahari mulai naik tinggi dan pulau-pulau yang masih menahan aliran air kuning dan yang menyelamatkannya itu mulai kelihatan. Hati pemuda ini berdebar-debar. Apakah pulau bundar kecil yang dicarinya itu berada di antara kumpulan pulau itu? Siapa tahu kalau-kalau memang Im-yang Bu-tek Cinkeng benar-benar berada di atas sebuah di antara pulau-pulau itu, pikirnya penuh harapan.

Ia mulai mendayung perahunya mendekati pulau-pulau itu, hendak mulai menyelidik dan mencari-cari apakah di sana terdapat pulau yang di tumbuhinya pohon-pohon berdaun putih. Akan tetapi dia merasa tangannya lelah, tidak kuat lagi untuk mendayung lama-lama.

"Aku harus beristirahat dulu, harus tidur. Akan tetapi amat berbahaya jika tidur di dalam perahu, jangan-jangan perahuku akan hanyut pula ketika aku sedang tidur." Mengingat ini, hatinya menjadi ngeri dan Kwan Cu mengerahkan sisa tenaga untuk mendayung perahu itu ke arah sebuah pulau terdekat agar dia dapat tidur di darat.

Pulau itu kecil saja, akan tetapi ternyata merupakan sebuah pulau yang subur, dengan pohon-pohon kecil kehijauan. Kwan Cu tidak ada tenaga lagi untuk menyelidiki keadaan pulau itu, karena tubuhnya sudah amat letih. Setelah dia menyeret perahu ke darat, dia lalu menjatuhkan diri di atas rumput dan sebentar saja pulaslah dia.....

Kwan Cu yang sedang tidur pulas itu tidak tahu bahwa menjelang tengah hari, sebuah perahu yang kecil sekali mendarat di pesisir itu dan dari perahu itu melompat keluar dua orang gadis yang gesit sekali gerakannya. Dua orang gadis muda ini cantik-cantik sekali, pakaiannya terbuat dari pada sejenis sutera halus yang mencetak bentuk tubuh dengan ketat. Rambut mereka diikat ke belakang, rambut yang hitam dan bergoyang-goyang di belakang punggung.

Dua orang gadis cantik ini berlari-lari, akan tetapi mendadak memandang ke arah perahu Kwan Cu dengan mata terbelalak. Kulit muka mereka yang kemerah-merahan dan halus itu, tiba-tiba menjadi pucat sekali dan keduanya berdiri terpaku pada tanah yang mereka injak, seakan-akan telah berubah menjadi dua patung batu yang indah.

Mereka kemudian berbicara perlahan sambil mencabut pedang dari belakang punggung, siap menghadapi segala macam bahaya. Gerakan mereka lincah dan cepat bukan main, sehingga ketika mencabut pedang itu pun hampir tak dapat diikuti oleh pandangan mata saking cepatnya. Kemudian mereka berlompat-lompatan ke arah perahu yang tadi ditarik ke darat oleh Kwan Cu.

Setelah mereka tiba di dekat perahu, barulah dapat dimengerti mengapa mereka menjadi begitu kaget dan kelihatan takut. Ternyata bahwa tubuh kedua orang gadis itu kecil sekali setelah berada di dekat Kwan Cu yang kelihatan besar bukan main. Dua orang gadis itu kelihatan seperti anak-anak berusia lima enam tahun, padahal melihat bentuk tubuh dan wajah mereka, tentu mereka telah berusia sedikitnya tujuh belas tahun!

"Perahu raksasa!" kata seorang di antara mereka yang mempunyai tanda hitam seperti titik pada pipi kanannya, tanda yang menambah kemanisan wajahnya.

Gadis ke dua memandang ke kanan kiri, dan tiba-tiba saja dia menjerit perlahan sambil menudingkan telunjuknya ke arah tubuh Kwan Cu yang masih saja tidur pulas di bawah sebatang pohon kecil. Gadis dengan tahi lalat pada pipinya menengok sambil melompat seperti seekor burung walet membalikkan tubuh, dan ia pun mengeluarkan jerit tertahan. Bagi mereka, tubuh Kwan Cu kelihatan besar sekali, seperti seorang raksasa!

Keduanya berbicara perlahan dan dengan gerakan cepat akan tetapi ringan sekali, dua orang gadis itu berlari-lari menghampiri Kwan Cu dengan pedang siap di tangan. Walau pun tubuh mereka kecil, akan tetapi mereka mempunyai ketabahan besar, karena kini mereka sama sekali tidak melarikan diri ketakutan, bahkan berani menghampiri 'raksasa' itu.

Hal ini tidak mengherankan kalau kita mengetahui siapa adanya kedua orang gadis itu. Mereka ini adalah dua orang puteri raja yang sudah meninggal dunia dari suku bangsa katai yang hidup di sebuah di antara pulau-pulau di daerah itu, dan kedua orang gadis ini sekarang dianggap sebagai pemimpin mereka, karena

di antara mereka, dua orang gadis ini dianggap sebagai orang-orang yang mempunyai kepandaian paling tinggi. Ini dapat dibuktikan dari gerakan mereka yang benar-benar ringan dan cepat sekali, seakan-akan mereka mempunyai sepasang sayap seperti burung yang gesit sekali.

Pada saat mereka tiba di dekat Kwan Cu yang masih tidur pulas saking lelahnya, gadis bertahi lalat pada pipinya mencabut keluar sehelai sapu tangan merah dari balik baju di dadanya, sedangkan gadis ke dua lalu menurunkan tali temali yang seperti sebuah jala ikan dari punggungnya.

Meski pun dia sedang tidur pulas, kalau sekiranya yang datang mendekatnya itu adalah orang-orang biasa, agaknya Kwan Cu masih mampu mendengar juga karena telinganya sudah terlatih baik. Akan tetapi yang datang adalah dua orang gadis yang memiliki ilmu meringankan tubuh luar biasa sehingga daun-daun kering yang mereka injak pun tidak menimbulkan suara apa-apa. Hal ini bukan karena hanya ilmu mereka sudah tinggi, akan tetapi juga karena mereka memakai sepatu yang bahannya lemas dan empuk sekali.

Gadis bertahi lalat pada pipinya itu dengan gerakan cepat lalu meloncat ke dekat kepala Kwan Cu yang kelihatan besar sekali. Sekali ia mengerakkan tangan, sapu tangan merah itu melayang dan menyambar muka Kwan Cu.

Pemuda ini merasa bahwa ada sesuatu yang halus menutupi mukanya. Dia cepat-cepat membuka matanya, akan tetapi dari sapu tangan merah ini keluar keharuman luar biasa yang membuat dia tidak kuasa membuka mata saking mengantuknya dan dalam sekejap saja dia telah tertidur pulas kembali!

Gadis kedua yang berwajah gembira, cepat bergerak, melemparkan jalanya menyelimuti tubuh Kwan Cu. Dengan gerakan cekatan dia lalu membelit tubuh Kwan Cu dengan jala itu dan dibantu oleh gadis pertama lalu mengikat sana sini sehingga sebentar saja tubuh Kwan Cu sudah terbungkus jala itu dan kelihatan bagaikan seekor ikan besar masuk ke dalam jala yang kuat!

"Pergilah kau memanggil kawan-kawan untuk membawa raksasa ini pulang," kata gadis bertahi lalat kepada adiknya.

Gadis ke dua sambil tertawa-tawa gembira lalu meloncat dengan cepat dan berlari-lari ke arah perahunya dan berlayar pergi. Ada pun gadis pertama lalu duduk di dekat Kwan Cu, memeriksa bungkusan besar milik Kwan Cu yang tadi oleh pemuda itu diletakkan tidak jauh dari tubuhnya.

Gadis ini segera membuka bungkusan itu dengan wajah tertarik. Wajahnya yang cantik kemerah-merahan, rambutnya bergerak ke kanan dan kiri ketika dengan susah payah dia membuka bungkusan yang berat itu. Akhirnya ia dapat membuka bungkusan dan setiap lembar pakaian Kwan Cu diperhatikannya secara baik-baik, oleh karena bahan pakaian itu sangat asing dan kasar baginya.

Ketika melihat bungkusan kuning, ia pun membukanya. Bungkusan itu adalah bungkusan daun Liong-cu-hio yang berbahaya! Akan tetapi ketika membuka bungkusan itu, gadis itu segera melompat kaget sambil mengeluarkan suara keras.

Dicabutnya sapu tangan merah yang tadi yang berhasil menidurkan Kwan Cu, lalu kedua tangannya digosok-gosokkan kepada sapu tangan itu. Setelah menyimpan kembali sapu tangannya, ia duduk dan memegang daun-daun itu!

Sungguh mengherankan! Daun yang mampu menghanguskan setiap tangan orang yang menyentuhnya, kini ketika berada di tangan gadis ini ternyata tidak mendatangkan akibat apa pun. Ternyata sapu tangan merah itu mengandung obat penawar yang luar biasa sekali.

Gadis itu belum pernah melihat Liong-cu-hio, akan tetapi penciumannya amat tajam. Dari baunya saja dia dapat mengenali racun yang berbahaya dari daun itu. Sesudah puas memeriksa daun itu, dia lalu membungkusnya kembali.

Kemudian matanya memandang ke arah suling pemberian Hang-houw-siauw Yok-ong yang selalu dibawa oleh Kwan Cu. Ketika berada di dalam tangan gadis itu, suling ini seolah merupakan sebatang suling yang terbuat dari pada bambu besar untuk bangunan.

Gadis itu tertawa berkikikan seorang diri, kelihatan geli sekali melihat suling sebesar itu. Ia mengangkat suling ini dan mencoba untuk membunyikannya. Akan tetapi oleh karena tangannya terlalu pendek sehingga tak dapat mencapai lubang-lubang pada suling, saat dia meniup, suling itu hanya mengeluarkan

bunyi satu nada saja.

Pada saat gadis itu membungkus kembali semua barang-barang Kwan Cu dari pantai datang berlarian banyak orang. Ternyata bahwa gadis ke dua tadi sudah datang lagi dan kini ia dikawani oleh dua puluh orang gadis-gadis dan wanita-wanita muda yang rata-rata memiliki kecantikan yang menarik hati. Akan tetapi mereka ini pun kecil-kecil seperti dua gadis tadi.

Segera keadaan di situ menjadi ramai ketika semua wanita itu mengagumi Kwan Cu dan memandangnya sambil terheran-heran. Mereka kemudian bekerja sama, menyeret tubuh Kwan Cu ke pantai dan dengan susah payah karena tubuh Kwan Cu berat sekali, mereka menaikkan Kwan Cu ke dalam perahu pemuda itu, kemudian beramai-ramai mendorong perahu ke laut. Kepala perahu itu diikat dengan tambang yang tersedia di perahu Kwan Cu, diikatkan pada sepuluh buah perahu-perahu kecil milik mereka. Kemudian mereka mendayung perahu-perahu itu dan menarik perahu Kwan Cu pergi dari pulau itu.

Orang-orang pendek ini tinggal di sebuah pulau yang berbukit, tak jauh dari pulau kosong di mana Kwan Cu ditawan. Mereka mendarat dan menyeret Kwan Cu ke darat, terus menariknya ke dusun mereka yang penuh dengan rumah-rumah kecil.

Kwan Cu dibiarkan berbaring di atas tanah. Pada saat itu, Kwan Cu siuman kembali dari keadaan setengah mabuk akibat pengaruh sapu tangan merah tadi. Dia menggerakkan kaki tangannya dan merasa betapa tubuhnya terikat oleh tali-tali yang kuat. Ketika dia memandang, ternyata dia berada di dalam sebuah jala yang aneh.

Kwan Cu terkejut dan terheran-heran. Mimpikah aku? Demikianlah dia berpikir. Tiba-tiba dia mendengar suara di dekat mukanya dan ketika dia memandang ke depan, hampir saja dia berteriak saking kaget dan herannya. Dia melihat dua orang gadis kecil sekali yang cantik menarik.

Gadis pertama yang manis dengan tahi lalat di pipinya melakukan gerakan seperti orang bersilat, bersiap sedia untuk menyerangnya, juga gadis ke dua yang cantik bersiap-siap. Kemudian dia melihat gadis pertama mencabut keluar sehelai sapu tangan merah dari balik bajunya, maka terciumlah bahu yang amat harum.

Teringatlah Kwan Cu bahwa ketika dia hendak bangun, dia pun mencium bau ini, maka dia dapat menduga bahwa sapu tangan itulah yang tadi telah membuat dia pingsan. Dia menggunakan kecerdikannya dan tidak jadi meronta untuk melepaskan diri. Ia diam saja sambil memandang penuh perhatian.

Benar saja, pada saat melihat bahwa raksasa yang tertawa itu tidak memberontak, dua orang gadis itu tidak jadi menyerang, hanya memandang penuh kewaspadaan. Kwan Cu menggerakkan matanya memandang ke depan dan dia langsung merasa terheran-heran. Dia dirubung oleh banyak orang, akan tetapi anehnya, semua orang kecil yang berada di situ adalah wanita-wanita belaka!

"Mimpikah aku? Setelah bertemu dengan raksasa-raksasa apakah sekarang aku sudah berubah pula seperti raksasa dan orang-orang wanita ini sebetulnya orang biasa? Atau sudah gilakah aku?" demikian Kwan Cu berpikir dengan bingung.

Memang, kalau di bandingkan, keadaannya kini terbalik sama sekali dengan keadaannya beberapa hari yang lalu. Lakayong memiliki tubuh yang tiga kali lebih besar tubuhnya dan sekarang, dia menjadi tiga kali lebih besar dari pada wanita-wanita ini.

"Kalian siapakah? Dan kenapa aku ditawan?" ia mencoba bertanya dengan suara halus agar tidak menimbulkan rasa takut pada orang-orang wanita itu.

Akan tetapi ketika gadis cantik bertahi lalat di pipinya itu menjawabnya, Kwan Cu menjadi bingung bukan main karena dia tak mengerti sedikit pun juga akan maksud kata-katanya. Suara gadis itu merdu dan halus, akan tetapi ucapannya bagi telinga Kwan Cu hanya terdengar tidak karuan seperti berikut.

"Karika yihi kaduka nana..."

Celaka, sekarang kembali aku bertemu dengan orang-orang aneh, pikir Kwan Cu. Bentuk tubuh yang kecil itu, bahasa yang aneh itu, tidak sangat mengherankan Kwan Cu karena sesudah bertemu dengan Lakayong dan rakyatnya, dia tahu bahwa di dunia ini terdapat manusia-manusia yang aneh. Yang sangat mengherankan hatinya adalah bahwa semua orang katai yang berada di situ hanya wanita-wanita belaka!

Apakah ini dunia wanita?

Kwan Cu teringat akan pengalamannya ketika bertemu dengan Lakayong dan rakyatnya. Bahasa yang dipergunakan oleh Lakayong juga jauh berbeda dengan bahasanya sendiri. Jangankan yang digunakan oleh bangsa raksasa itu, bahkan yang digunakan di daratan Tiongkok sendiri ada puluhan atau ratusan macam!

Akan tetapi, walau pun ucapannya berlainan namun tulisannya semua sama! Inilah yang memudahkan seseorang di Tiongkok untuk melakukan hubungan dengan orang-orang di daerah lain. Saat berada di pulau raksasa, dia dapat berhubungan dengan menggunakan tulisan kuno. Siapa tahu kalau orang-orang kecil ini pun dapat membaca tulisannya.

Sesudah berpikir demikian, Kwan Cu lalu mengeluarkan telunjuknya dari jala, diikuti oleh pandang mata para wanita itu. Kwan Cu lalu menuliskan tulisan huruf kuno seperti yang dipergunakan oleh Lakayong.

Wanita-wanita kecil itu menghampirinya dan melihat corat-coretnya, namun mereka tidak mengerti artinya. Kwan Cu lalu menghapus coretan pada tanah itu dan kini dia mencoret tanah dengan tulisan yang lebih muda usianya dari pada tulisan yang dipergunakan oleh Lakayong.

'Dapat membaca ini?' tanya dalam tulisan itu.

Usahnya berhasil! Wanita-wanita itu lantas saling pandang, kemudian gadis bertahi lalat mengangguk-anggukkan kepalanya dan mencoret tanah di dekat tulisan Kwan Cu.

'Aku dapat membaca tulisanmu, kau siapakah dan datang dari mana?'

Bukan main girangnya hati Kwan Cu ketika dia membaca tulisan halus dan kecil itu, akan tetapi yang dapat dibacanya dengan jelas.

'Biarkan aku duduk dan lepaskan dulu jala ini, aku akan bercerita,' tulisnya karena amat sukarlah menulis sambil berbaring miring seperti itu. Ia tidak mau melepaskan diri dengan kekerasan, karena khawatir kalau-kalau akan dicurigai.

Gadis yang menjadi pemimpin itu berunding dengan adiknya dan dengan wanita-wanita lain. Kemudian mereka lalu mendekati dan dari luar mereka mengikat dua tangan Kwan Cu di belakang tubuh, juga mengikat kedua kaki pemuda itu erat-erat!

Kwan Cu merasa geli sekali dan tangan-tangan yang halus serta kecil itu bergerak amat cepat, jari-jari yang kecil seakan-akan mengitik-itiknya, akan tetapi dia menahan tawanya dan menenangkan diri. Dia dapat menduga bahwa wanita-wanita ini tak percaya padanya dan akan membelenggunya lebih dulu sebelum melepaskannya dari jala itu.

Dugaannya sangat tepat. Setelah dua kaki tangannya dibelenggu, jala itu lalu dibuka. Ia dibolehkan bangun dan duduk bersandar pada batu karang yang bentuknya seperti pilar. Di sini ia di ikat lagi, tali yang panjang dibelit-belitkan pada lengan dan dadanya, terus di ikatkan pada batu karang itu.

Yang lebih hebat, gadis kedua yang lincah itu sekali melompat telah berdiri pada pundak kirinya, membawa sehelai tali yang lalu dikalungkan dua kali pada lehernya! Walau pun hanya longer saja, lehernya tetap diikat pada pilar itu. Satu akal yang cerdik sekali!

Kwan Cu duduk bersila sambil bersandar pada tiang batu karang. Dia mencoba dengan urat-urat tangannya untuk mengetahui sampai di mana kekuatan tali yang mengikatnya. Ia mendapat kenyataan bahwa jika dia mau, mudah saja baginya untuk merenggut putus tali itu.

Gadis bertahi lalat pada pipinya itu lalu menggunakan telunjuknya menuliskan huruf-huruf di atas tanah di depan Kwan Cu.

'Aku bernama Malita dan ini adikku Malika. Kami berdua yang mengepalai bangsa kami di pulau ini. Kau menjadi tawanan kami dan jangan mencoba untuk memberontak, sebab biar pun tubuhmu besar tetapi kalau kami mau, dengan mudah kami akan membunuhmu dengan senjata-senjata kami yang berbisa. Kau seorang laki-laki dan pada saat ini, kami benci dan tidak percaya terhadap semua laki-laki. Akan tetapi kau datang dari bangsa raksasa, kau siapakah dan mengapa kau datang ke daerah kami?'

Kwan Cu membaca tulisan itu dan tersenyum. Nama-nama yang aneh akan tetapi cukup manis, pikirnya. Akan tetapi pernyataan bahwa mereka ini membenci laki-laki, membuat Kwan Cu menjadi heran sekali.

Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan gadis itu, akan tetapi kedua tangannya diikat di belakang tubuhnya, bagaimana dia dapat menulis? Tentu saja dia mampu melepaskan tangannya, akan tetapi hal ini tentu akan membikin mereka takut serta curiga. Maka, dia menjawab dengan mulutnya.

"Bagaimana aku dapat menulis jawabannya jika kedua tanganku terikat?" sambil berkata demikian, ia melirik ke arah tali yang mengikat dadanya.

Malita dan Malika bicara, agaknya mereka berunding kemudian Malita menulis lagi.

'Wajahmu tampan dan gagah, kau berbeda dengan laki-laki bangsa kami. Agaknya kau bukan orang jahat. Akan tetapi kau tetap laki-laki dan kami sudah tak percaya lagi pada semua makhluk jantan. Maka, kami akan melepaskan tangan kananmu agar kau dapat menulis, akan tetapi awas, sekali saja kau memberontak, kau akan binasa!'

Kwan Cu tersenyum ramah dan mengangguk-anggukan kepalanya. Malita lalu mencabut pisau dan memutuskan ikatan tangan kanan Kwan Cu. Sesudah tali itu putus dan Kwan Cu membebaskan tangannya, Malita cepat mencabut pedang dengan tangan kanan ada pun tangan kirinya mengeluarkan sapu tangan merahnya.

Kwan Cu bergidik. Ia lebih takut kepada sapu tangan yang harum itu dari pada pedang di tangan Malita. Juga Malika mencabut pedangnya dan melompat berdiri. Wanita-wanita yang berdiri agak jauh dari tempat itu pun juga bersiap sedia, semua mencabut pedang dan bersikap seperti sekumpulan orang bersiap untuk bertempur.

Melihat cara mereka mencabut pedang dan bergerak, Kwan Cu menjadi kagum karena mereka itu terang sekali memiliki kepandaian silat yang tinggi! Orang-orang ini kecil dan lemah, akan tetapi sebaliknya dari pada rakyat Lakayong yang bertenaga besar namun lamban, mereka ini agaknya amat cekatan dan cerdik.

Kwan Cu lalu mulai menulis di atas tanah. *'Aku seorang perantau yang bernama Kwan Cu. Aku tiba di daerah ini tanpa sengaja dan aku tidak bermaksud buruk. Biar pun aku seorang laki-laki, akan tetapi aku tidak pernah mengganggu orang, apa lagi orang wanita. Kalian percayalah kepadaku.'*

Kedua orang gadis itu saling pandang dan kini beberapa orang wanita datang pula untuk ikut membaca tulisan Kwan Cu. Mereka bicara dengan ribut dan melihat sikap mereka, Kwan Cu dapat menduga bahwa mereka ini sebagian besar tak percaya akan tulisannya tadi.

'Kami sudah cukup sering tertipu oleh laki-laki yang manis mulut tetapi berhati palsu,' tulis Malita. *'Karena itu, kau tentu akan maklum bahwa kami tidak dapat sembarangan saja percaya kepadamu. Apa yang kau cari di tempat ini?'*

'Aku mencari sebuah pulau kecil yang bundar dan ditumbuhi pohon-pohon berdaun putih. Harap kalian melepaskan aku dan aku tidak akan mengganggu kalian, akan kulanjutkan perantauanku. Bahkan kalau ada sesuatu yang dapat kulakukan untuk kalian, aku akan membantu kalian karena aku adalah seorang sahabat.'

Kembali orang-orang wanita itu ribut-ribut ketika membaca tulisan ini. Mereka agaknya masih ragu-ragu untuk mempercayai kata-kata ini. Tiba-tiba saja terdengar ribut-ribut dan Kwan Cu menjadi terheran-heran melihat seorang laki-laki kecil berlari-lari, dikejar oleh banyak wanita. Laki-laki itu memegang tongkat besar dan beberapa orang pengejanya telah kena dihajar roboh.

Malita marah sekali dan dengan pedang di tangan dia melompat dengan gerakan yang menurut pandangan Kwan Cu hampir menyerupai gerakan Ouw-liong Coan-tah (Naga Hitam Tembuskan Menara), semacam gerakan melompat dari ilmu silat tinggi!

Akan tetapi sebelum Malita dapat menyusul laki-laki yang sudah pergi jauh itu, Kwan Cu sudah mendahuluinya. Pemuda ini mempergunakan tangan kanannya yang bebas untuk mencengkeram segenggam tanah yang langsung dilemparkan ke arah laki-laki kecil yang melarikan diri.

Lelaki itu berteriak, lalu roboh dan pingsan, terpukul oleh segenggam tanah yang baginya merupakan segumpal tanah yang besar! Orang-orang wanita segera memburu ke tempat itu dan sebentar saja laki-laki itu digiring pergi dalam keadaan terbelenggu erat-erat.

Malita kembali menghampiri Kwan Cu. Sikapnya agak berubah tak segalak tadi, ada pun senyumnya menghias wajahnya yang cantik. Juga para wanita lainnya kini memandang Kwan Cu dengan sikap manis.

'Kenapa kau merobohkan orang jahat itu?' tanya Malita dengan tulisannya.

'Sudah kukatakan bahwa aku tidak bermaksud buruk. Aku melihat dia seorang laki-laki yang begitu kejam karena merobohkan beberapa orang wanita, maka aku turun tangan,' jawab Kwan Cu.

'Kau pandai sekali melempar am-gi (senjata rahasia), agaknya kau memiliki kepandaian. Apakah kau benar-benar berniat baik dan tidak memusuhi kami?'

'Aku selalu berada di fihak benar, dan aku bersumpah takkan mengganggu wanita. Kalau aku berniat buruk, apa kalian kira aku tak akan dapat melepaskan ikatan ini? Katakanlah kepadaku bahwa kalian percaya kepadaku dan kalian akan melihat bahwa aku sanggup melepaskan ikatan ini.'

Malita sangat terkejut, akan tetapi ia tersenyum dan menulis,

'Kau raksasa yang aneh, gagah dan berwatak halus. Mengherankan sekali. Aku percaya kepadamu.'

Setelah membaca ini, Kwan Cu tertawa girang. Sekali dia mengerahkan lweekang-nya, terdengar suara keras dan semua ikatannya putus!

Malita, Malika dan semua wanita masih sangsi. Mereka berdiri menjauhi Kwan Cu, siap dengan pedang di tangan!

Kwan Cu tersenyum, berdiri dan menggeliat, diawasi oleh semua wanita-wanita kecil itu dengan pandangan mata kagum. Kemudian Kwan Cu duduk kembali sambil menulis di tanah.

'Nah, marilah kita bicara dengan baik. Kalian ini benar-benar aneh sekali. Mengapa aku hanya melihat wanita saja dan satu-satunya lelaki yang kulihat adalah yang tadi menjadi tawananmu? Kenapa pula kalian membenci laki-laki dan bukankah kalian ini pun adalah puteri-puteri dari seorang ayah laki-laki pula?'

Membaca tulisan ini, kembali semua wanita ribut-ribut, bahkan ada yang mengucurkan air mata dan menangis. Sungguh mengharukan sekali. Kwan Cu menjadi makin terheran. Akan tetapi Malita menerima sebuah gulungan kertas berikut alat tulis, segera menulis panjang lebar untuk menceritakan keadaan bangsanya kepada pemuda raksasa itu.

Semenjak beberapa keturunan, bangsa katai ini merupakan bangsa yang keadaannya terbalik dengan banga-bangsa manusia lainnya. Yang berkuasa adalah wanitanya. Hal ini adalah karena dahulu muncul seorang wanita sakti yang memiliki kepandaian tinggi. Wanita ini membenci laki-laki dan dia hanya mau menurunkan kepandaianya kepada murid-murid wanita, dengan menyuruh murid-murid itu bersumpah bahwa kepandaian mereka tidak boleh diturunkan kepada laki-laki.

Demikianlah, maka para wanitanya rata-rata memiliki kepandaian silat yang tinggi dan biar pun dalam tenaga mereka kalah oleh laki-laki, namun apa bila berkelahi, selalu para wanita yang menang. Juga para penjaga keamanan dan para prajurit terdiri dari wanita. Sebaliknya, laki-laki hanya bertugas di sawah dan laki-laki pula yang bertugas mencari makanan.

Mereka selalu memilih pimpinan mereka atas dasar pemilihan umum, dan biasanya yang dicalonkan sebagai pemimpin tentulah wanita. Akan tetapi, meski jarang terjadi, pernah pula seorang laki-laki dicalonkan untuk menjadi pemimpin, di mana tentu saja jika sudah memenuhi syarat-syarat yang berat dan ditentukan oleh bangsa wanita ini. Dalam hal ini, bukan kepandaian silat saja yang menjadi syarat utama, akan tetapi juga pengetahuan yang luas dan kecerdikan yang lebih dari pada orang lain.

Raja atau kepala terakhir yang dipilih adalah ayah dari Malita dan Malika, seorang yang sudah banyak pengalaman karena sudah pernah merantau jauh keluar pulau. Di bawah pimpinan ayah ke dua orang gadis ini, rakyat orang katai hidup makmur, karena memang pemimpin ini pandai sekali, ditambah oleh bantuan dua orang puterinya yang memiliki kepandaian silat istimewa.

Malita dan Malika adalah murid-murid terpandai dari ahli waris ilmu silat yang diturunkan oleh nenek sakti, dan setelah guru kedua orang gadis ini meninggal dunia, boleh dibilang yang memiliki kepandaian tertinggi di pulau ini adalah Malita dan Malika.

Setelah raja itu meninggal dunia, otomatis yang ditunjuk menjadi ratu adalah Malita. Akan tetapi, setelah ayah Malita menjadi raja, timbul pemberontakan di dalam hati orang-orang lelaki yang dipimpin oleh enam orang laki-laki yang menjadi pembantu raja. Mereka inilah yang mula-mula mencetuskan permintaan bahwa sudah sepatutnya bila laki-laki menjadi raja dan laki-laki pula yang berkuasa!

Malita dan Malika marah sekali dan terjadilah pertempuran hebat antara laki-laki yang dipimpin oleh enam orang pemberontak itu melawan Malita dan Malika yang memimpin barisan wanita. Celakanya, sebagian besar orang-orang lelaki, baik yang sudah menjadi suami mau pun yang belum menikah, terkena bujukan enam orang ini sehingga ikut pula memberontak.

Akan tetapi, semua laki-laki itu hanya mengandalkan tenaga yang lebih besar, namun dalam hal mempermainkan senjata, mereka kalah jauh. Hanya enam orang itu saja yang mampu melakukan perlawanan hebat karena secara diam-diam sudah mempelajari ilmu silat.

Akhirnya, banyak laki-laki menjadi korban dalam peperangan itu dan banyak pula yang tertawan. Namun, keenam orang laki-laki itu dapat melarikan diri ke sebuah pulau kosong yang mempunyai goa-goa di batu-batu karang. Enam orang laki-laki itu bersembunyi di dalam goa diikuti tiga puluh orang lebih laki-laki yang masih setia kepada mereka.

Sudah beberapa kali Malita serta Malika berusaha memimpin barisan para wanita untuk mengalahkan, menawan atau bahkan membunuh para pemberontak itu, namun alangkah terkejutnya ketika dia melihat bahwa tidak saja pertahanan mereka sangat kuat dengan adanya goa-goa yang panjang dan gelap, juga tambah hari kepandaian mereka tambah hebat.

Apa lagi enam orang laki-laki itu dipimpin oleh seorang yang bernama Kahano, seorang laki-laki berjenggot yang merupakan kepala juga guru dari mereka, kepandaian mereka dalam beberapa hari ini menjadi amat hebat, seolah-olah mereka menemukan guru yang pandai!

Tadinya, hanya Malita dan Malika berdua saja dengan mudah bisa mendesak dan hampir mengalahkan enam orang laki-laki pemimpin pemberontak itu. Namun beberapa pekan kemudian ketika mereka mencoba untuk menyerang para pemberontak, keenam orang laki-laki itu maju dan menghadapi Malita dan adiknya. Dan bukan main lihai enam orang ini terutama sekali Kahano!

Mereka bersenjata pedang pendek dan permainan pedang ini mempunyai bentuk dan gaya baru yang luar biasa sekali. Hampir-hampir saja Malita dan Malika kalah! Namun akhirnya, karena anak buah Kahano yang lain-lain agaknya baru saja mempelajari ilmu silat, Malita dapat memukul mundur semua laki-laki itu.

Namun mereka segera berlari-lari dan masuk ke dalam goa, sehingga kembali gerakan Malita gagal. Untuk menyerbu ke dalam goa amat berbahaya sekali karena Kahano dan anak buahnya menghujankan anak panah dari dalam goa!

'Nah, hal inilah yang menggelisahkan hati kami, saudara Kwan Cu.' Tulis Malita akhirnya sesudah menceritakan semua hal yang terjadi di pulau itu dengan tulisan-tulisan yang kecil-kecil. *'Oleh karena itulah kami amat bercuriga dan membenci kaum laki-laki yang ternyata telah memberontak dan berhati palsu. Laki-laki yang kau robohkan tadi adalah seorang di antara para tawanan kami yang mencoba melarikan diri. Kami benar-benar gelisah sekali. Kepandaian Kahano maju demikian cepatnya sehingga lihai sekali, kalau semua laki-laki yang ikut dengan dia mendapat latihan dan memiliki kepandaian seperti dia, tentu kami akan kalah!'*

Kwan Cu tersenyum, lalu dia pun minta kertas dan menuliskan banyak kata-kata di situ.

'Saudara Malita, Malika dan semua wanita yang berada di sini, maafkan apa bila aku menyatakan sesuatu yang mungkin akan terasa janggal untuk kalian. Di duniaku, fihak laki-lakilah yang berkuasa dan fihak laki-laki yang mengatur seluruhnya.'

Para wanita ribut-ribut sesudah membaca ini dan hampir saja mereka menyerang Kwan Cu kalau saja tidak dicegah oleh Malita.

'Kaum laki-laki memang mau menang sendiri saja!' Malita menulis dengan coretan cepat, mengandung kemendongkolan hati. 'Mending ibuku dulu pernah bercerita bahwa dulu pernah kaum laki-laki kami memegang kekuasaan dan bagaimana keadaan nasib kami kaum wanita? Kaum lelaki enak-enak saja, tetapi kami wanita yang bekerja keras. Bukan itu saja, kami diperlakukan bagai barang permainan, mudah ditukar dan diperjual belikan. Laki-laki mempunyai isteri berapa saja sesuka hatinya! Bahkan raja di kala itu memiliki isteri lebih dari tiga puluh orang! Apa begitu pula keadaan di duniamu?'

Diam-diam Kwan Cu harus mengakui bahwa di dunianya memang hampir demikianlah keadaannya. Memang banyak orang lelaki, tidak semua dan ada kecualinya tentu, yang menganggap wanita sebagai barang permainan dan memandang rendah sekali kepada kaum wanita. Bahkan dia pun telah mendengar tentang kaisar dan para pembesar yang mempunyai selir tidak hanya tiga puluh orang wanita, bahkan lebih banyak lagi. Ia harus berlaku cerdik untuk dapat membereskan persoalan pertempuran antara kaum laki-laki dan kaum wanita dari bangsa katai ini.

Kwan Cu lalu menulis lagi.

'Sama sekali tidak begitu. Kaum laki-laki di negaraku selalu memperlakukan baik sekali terhadap wanita. Tak ada seorang pun laki-laki mau mengganggu wanita, menikah hanya dengan seorang isteri saja, hidup damai dan rukun, bekerja sama demi kebahagiaan suami isteri dan anak-anaknya. Laki-laki bertenaga lebih besar dan karenanya pekerjaan-pekerjaan berat yang memerlukan tenaga harus dilakukan oleh kaum lelaki, sebaliknya pekerjaan halus dan kerajinan tangan dilakukan oleh pihak wanita.'

Mendengar ini, para wanita saling pandang dan di antaranya ada yang mengucurkan air mata saking terharu hatinya.

'Alangkah bahagiannya hidup kami kalau keadaan kami bisa seperti yang kau ceritakan itu,' Malita menulis. 'Akan tetapi sayang, kaum laki laki bangsa kami lain lagi, dan itulah sebabnya maka dahulu kaum wanitanya memberontak dan mempelajari ilmu kepandaian supaya dapat menguasai laki-laki sehingga kami dapat mencegah perlakuan sewenang-wenang.'

'Kenapa tak bisa diatur begitu? Kalian harus berusaha dan aku akan membantu kalian sehingga di pulau ini akan tercapai keadaan makmur dan damai seperti yang aku ceritakan tadi.'

Wanita-wanita itu nampak girang dan wajah mereka berseri-seri. Diam-diam Kwan Cu harus mengakui bahwa wanita-wanita cilik ini rata rata memiliki wajah yang amat cantik menarik, terutama sekali Malita dan Malika, yang kecantikannya tidak kalah oleh wanita wanita di kota raja di negaranya.

'Akan tetapi, biar pun kami amat berterima kasih kepadamu, kami sangsi apakah kita akan dapat mengalahkan Kahano yang sudah tua itu. Dia mempunyai niat yang sangat buruk. Pertama-tama dia menghendaki agar aku dan adikku Malika menjadi isterinya dan dia pun mau menjadi raja di sini!' ketika menuliskan hal ini, muka Malita menjadi merah saking marah dan jengahnya. 'Dan yang amat mengkhawatirkan, kepandaianya makin lama semakin maju pesat sekali setelah dia berada di pulau kecil itu. Agaknya di pulau pohon putih itu dia mendapatkan seorang guru yang pandai.'

Mendengar ini, berdebarlah hati Kwan Cu. *'Pulau pohon putih? Di manakah itu?'*

'Itulah pulau yang kini menjadi tempat tinggal mereka. Pulau itu ditumbuhi pohon-pohon putih, dan di sana terdapat banyak sekali goa-goa yang panjang dan aneh. Sebetulnya pulau itu menjadi tempat penguburan raja-raja kami, bahkan nenek sakti yang pernah menurunkan ilmu silat pada kami, juga berasal dari pulau itu dan di kubur di sana pula.'

Kwan Cu menyembunyikan rasa girangnya. Itulah gerangan pulau yang dimaksudkan di dalam buku sejarah Gui Tin di mana tersimpan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!

'Mari antarkan aku ke sana, akan kutawan semua laki-laki yang berada di sana. Akan kutangkap Kahano yang memberontak itu!' tulisnya gagah sambil berdiri.

Akan tetapi Malita nampak ragu-ragu. Apa lagi Malika yang berwatak lebih keras dari pada kakaknya. Gadis ini berdiri dan mencabut pedangnya.

'Raksasa,' tulisnya di tanah menggunakan ujung pedangnya, 'gampang saja kau bicara seakan-akan kau

benar-benar akan dapat menangkan Kahano serta kawan-kawannya. Sekarang begini saja, aku dan kakakku Malita hendak menguji kepandaianmu. Biar pun kau besar sekali dan tentu tenaga mu juga amat besar, akan tetapi kalau tidak memiliki kepandaian, apa gunanya?

Malika menegur adiknya dengan kerling mata tajam, kemudian ia pun menulis. *'Maafkan adikku yang nakal dan kasar, saudara Kwan Cu. Akan tetapi, kata-kata itu ada benarnya pula. Kami tidak mau membiarkan kau yang bermaksud baik itu mengalami kegagalan dan celaka di tangan Kahano yang lihai. Maka, maukah kau kuuji kepandaianmu?'*

Kwan Cu mengangguk, dan tanpa banyak cakap, dia bersiap sedia, berdiri menghadapi dua orang gadis itu dengan hati-hati. Dia dapat menduga bahwa kedua orang gadis yang kecil ini memiliki ginkang yang amat tinggi dan karenanya tentu mempunyai kepandaian yang tak boleh dipandang ringan.

Malita dan Malika bersiap dengan pedang mereka, kemudian Malika berseru dan kedua orang gadis itu menyerbulah dengan hebatnya. Malita melompat dan tubuhnya melayang tinggi sehingga ia dapat menusukkan pedangnya ke arah dada Kwan Cu, ada pun Malika yang cerdik menggunakan pedangnya untuk membabat kedua kaki Kwan Cu yang besar. Benar saja dugaan Kwan Cu. Gerakan kedua orang gadis ini cepat bukan main dan cara penyerangan mereka menggunakan teori silat yang tinggi.

Kwan Cu menggunakan Pai-bun Tui-pek-to untuk menghadapi serangan dua orang gadis kecil ini. Baiknya pemuda ini sudah mempunyai pandangan mata yang awas dan karena tubuhnya jauh lebih besar, maka langkahnya pun lebar sekali bagi Malita dan Malika.

Sekali saja Kwan Cu melangkah, dia telah menghindarkan diri jauh-jauh dari dua pedang kecil yang menyerang dirinya. Akan tetapi bagaikan dua ekor nyamuk yang gesit sekali, Malita dan Malika terus mendesak dan mengejarnya dengan pedang mereka.

Kwan Cu memperhatikan gerakan-gerakan mereka dan diam-diam dia terkejut sekali. Ilmu pedang mereka itu benar-benar lihai, dan kalau saja mereka merupakan dua orang gadis dengan tubuh sebesar dia, tentu dia tidak akan sanggup menghindarkan diri dari serangan mereka itu.

Gerakan pedang mereka selain sangat cepat, juga gerakannya memiliki perubahan yang tak terduga-duga, begitu indah dan juga kuat sekali. Tubuh mereka seakan-akan telah menjadi satu dengan pedang dan bagaikan dua kunang-kunang di waktu malam gelap, dua orang gadis itu menyambar-nyambarnya dari segala jurusan.

Kwan Cu menjadi bingung. Untuk membuktikan bahwa dia mampu membantu mereka ini dan mengalahkan para pemberontak, dia harus dapat menunjukkan kepandaiannya dan dapat mengalahkan Malita dan Malika. Akan tetapi, hanya dengan tangan kosong saja, tak mungkin dia bisa mengalahkan mereka tanpa melukai mereka ini. Ia tentu akan dapat menggunakan Ilmu silat Sin-ci Tin-san yang lihai, akan tetapi apakah tubuh mereka yang kecil-kecil ini akan dapat menahan hawa pukulan Sin-ci Tin-san?

Makin lama, Malita dan Malika mendesaknya makin hebat sehingga Kwan Cu terpaksa menahan desakan mereka dengan Ilmu Silat Sam-hoan-ciang. Meski ilmu silat ini hanya terdiri dari tiga jurus pukulan, akan tetapi dapat membuat dia bertahan secara kuat. Hawa pukulan yang ditimbulkan gerakan kedua tangannya merupakan perisai yang menangkis semua serangan lawan.

Malita dan Malika tak dapat mendekatinya lagi karena di sekitar tubuh pemuda itu bertiup angin pukulan yang membuat tubuh mereka terpental mundur kembali setiap kali mereka hendak menyerang. Kwan Cu masih tidak puas. Sambil tersenyum dia lalu mengeluarkan sulingnya yang tadi dia ambil dari buntalan pakaian dan dia selipkan di ikat pinggangnya.

Malita memandang heran. Apakah pemuda raksasa yang aneh dan amat lihai ini hendak menyuling sambil bertempur? Akan tetapi, keheranannya makin bertambah ketika Kwan Cu bukannya menggunakan benda itu untuk menyuling melainkan mempergunakannya untuk bertempur!

Dengan sulingnya ini, Kwan Cu mulai memainkan gerakan-gerakan ilmu pedang Hun-kai Kiam-hoat yang dia pelajari dari Ang-bin Sin-kai. Dia bermaksud mengalahkan dua orang gadis cilik ini dengan merampas pedang mereka. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika dua orang gadis itu agaknya tidak gentar menghadapi sulingnya, bahkan agaknya sudah dapat menduga lebih dulu ke mana sulingnya akan bergerak sehingga mereka mampu mempertahankan diri dengan baik.

Melihat gerakan mereka, Kwan Cu merasa yakin bahwa mereka sudah mengenali ilmu pedangnya, karena ke mana pun juga dia hendak menggerakkan suling, keduanya sudah bersiap sedia dan setiap elakan demikian tepatnya. Untung bagi Kwan Cu bahwa kedua orang lawannya yang kecil itu tenaganya kecil pula sehingga baru hawa pukulannya saja sudah cukup untuk menangkis serangan-serangan mereka.

Akan tetapi diam-diam pemuda ini merasa kagum dan girang sekali. Ilmu pedang yang diperlihatkan oleh Malita dan Malika benar-benar hebat dan agaknya memang di tempat ini menjadi sumber dari ilmu-ilmu silat tinggi. Tidak salah lagi, tentu kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng berada di pulau yang dijadikan tempat sembunyi kaum pemberontak itu.

Kwan Cu menjadi girang dan penuh harapan. Memang tujuan dari pada perantauannya ke tempat-tempat aneh ini adalah untuk mendapatkan ilmu silat tinggi, dan sekarang dia telah menyaksikan orang-orang kecil yang memiliki ilmu silat mengherankan. Bagaimana dua orang gadis ini seolah-olah mengenal ilmu pedangnya yang dia pelajari dari Ang-bin Sin-kai? Ia harus menyelidiki semua ini.

Setelah mengambil keputusan untuk mengalahkan dua orang gadis ini karena dia sudah puas menyaksikan ilmu pedang mereka, tiba-tiba saja Kwan Cu berseru nyaring sambil menyembunyikan sulingnya di balik lengan baju. Kini dia bersilat ilmu silat Sin-ci Tin-san, akan tetapi bukan menggunakan tangan, melainkan menggunakan ujung lengan bajunya!

Serangan yang sangat dahsyat ini benar-benar membuat Malita serta Malika kewalahan sekali. Seharusnya, ilmu silat ini dimainkan dengan jari tangan yang melakukan serangan menotok, akan tetapi oleh karena Kwan Cu tak ingin mencelakai dua orang gadis ini, dia mempergunakan ujung lengan baju sebagai gantinya. Ia telah memperhitungkan dengan tepat dan mendapat akal bagaimana harus mengalahkan lawan-lawannya.

Sambaran pukulan yang dilakukan dengan ujung lengan bajunya itu mengandung tenaga lweekang yang berat, maka benarliah sebagaimana perhitungannya, ketika ujung pedang kedua orang gadis ini berada dengan ujung lengan bajunya, mereka berteriak kesakitan karena telapak tangan mereka menjadi panas. Kwan Cu mempergunakan lweekang-nya untuk mengubah ujung lengan baju yang tadinya keras kaku menjadi lembek. Sekejap mata saja dua pedang itu sudah terlibat ujung lengan baju dan sekali dia menggerakkan kedua tangannya, pedang-pedang itu lantas terampas olehnya.

Malita dan Malika menghentikan gerakan mereka dan dengan menjura Malita menulis di atas tanah dengan ujung sepatunya.

'Kami menyerah kalah dan percaya penuh akan kelihaianmu.'

'Kalian memiliki ilmu pedang yang hebat sekali,' jawab Kwan Cu sambil mengembalikan dua batang pedang kecil itu.

'Akan tetapi, Kahano beserta kawan-kawannya lebih berbahaya lagi. Kalau menghadapi mereka, kau harus mempergunakan kedua tanganmu, dan untuk menjaga supaya jangan kau terluka oleh senjata mereka yang mengandung racun berbahaya, kedua tanganmu harus digosok lebih dulu dengan obat kami,' kata Malita.

Sesudah mendapat kenyataan bahwa pemuda raksasa itu benar-benar lihai, Malita dan kawan-kawannya menjadi amat gembira dan penuh harapan. Malita segera mengadakan pesta perjamuan untuk menghormati raksasa muda yang akan menolong mereka itu. Di dalam kesempatan ini Kwan Cu mempelajari bahasa mereka yang terdengar amat kaku bagi telinganya.

Malita dan Malika mengajak Kwan Cu untuk berunding bagaimana harus mengadakan penyerangan terhadap pemberontak.

"Yang terberat untuk dihadapi hanya enam orang di bawah pimpinan Kahano itu," kata Malita sambil menjelaskan dengan tulisan bagian kata-kata yang tidak atau belum dapat dimengerti oleh Kwan Cu, "tentang anak buah mereka, serahkan saja kepada kami dan kawan-kawan. Asal kau sudah dapat mengalahkan dan menawan enam orang itu, tentu akan beres. Akan tetapi sukarnya, mereka itu menyembunyikan diri dalam goa-goa yang panjang dan gelap dan pertahanan mereka di situ kuat sekali. Setiap kali kami hendak menyerbu masuk, kami lantas dihujani anak panah dan senjata rahasia dari dalam goa."

"Kita lihat saja dulu keadaan mereka di sana, baru nanti mencari akal," kata Kwan Cu sambil makan hidangan yang enak akan tetapi aneh bagi lidahnya.

Dia merasa agak malu-malu ketika melihat betapa semua wanita itu menonton dia makan hidangan yang bagi mereka amat banyak itu. Hm, alangkah gembulku dalam pandangan mereka, pikir Kwan Cu.

Malam hari itu Kwan Cu bermalam di dusun mereka. Karena tidak ada rumah atau kamar yang cukup besar bagi Kwan Cu, terpaksa pemuda ini bermalam di luar rumah-rumah kecil itu, di udara terbuka. Namun dia mendapat hiburan yang luar biasa sekali.

Pada saat hari mulai gelap dan dia telah membaringkan tubuhnya di bawah pohon untuk mengaso dan mengenangkan semua pengalamannya yang amat aneh-aneh itu, tiba-tiba nampak banyak sekali obor yang menerangi tempat itu. Berbarengan dengan munculnya obor-obor ini, terdengar suara tetabuhan yang amat merdu namun aneh sekali iramanya. Suara tetabuhan ini lalu disusul oleh nyanyian bersama yang membuat Kwan Cu merasa heran, karena dalam suara nyanyian bersama ini, dia mendengar adanya suara laki-laki yang besar!

Obor-obor itu makin mendekat dan Kwan Cu melihat sesuatu yang membuat dia terkejut dan juga gembira, karena tanpa diduga-duganya bahwa para pemegang obor itu adalah wanita-wanita dan juga laki-laki bangsa katai itu. Mereka tampak begitu rukun dan damai, ada pun di antara mereka nampak pula banyak anak-anak kecil yang dalam pandangan Kwan Cu luar biasa lucunya, seperti bayi-bayi berjalan!

Malita dan Malika memimpin rombongan ini dan menurut tafsiran Kwan Cu tidak kurang dari lima puluh orang wanita-wanita muda dan dua puluh orang lelaki muda yang datang membawa obor itu. Pakaian mereka seragam, yang wanita merah dan yang laki-laki biru. Agaknya mereka dalam keadaan dan suasana berpesta riang gembira.

Kwan Cu bangun dan duduk bersandarkan pohon. Malita menghampirinya dan bersama Malika, dia menjura tanda menghormat yang dibalas Kwan Cu dengan anggukan kepala dan senyum ramah.

"Nasehatmu baik sekali, saudara Kwan Cu. Lihat, laki-laki yang tadinya menjadi tawanan kami, sekarang sudah kami bebaskan dan setelah kami menjelaskan tentang nasehatmu agar kami hidup rukun dan damai saling mengalah dan saling melindungi, mereka mau menerima dengan gembira dan menyatakan hendak membantu kami menumpas Kahano dan kawan-kawannya."

"Bagus sekali! Tidak ada berita lebih menggirangkan dari pada ini," kata Kwan Cu.

Ada pun orang-orang lelaki yang berada di situ, lalu bersama maju dan berlutut di depan Kwan Cu dengan mata memandang kagum dan juga agak takut-takut.

Kwan Cu melihat betapa kaum lelaki di situ memang bersemangat kecil dan jelas sekali nampak sifat rendah diri dan kalah pengaruh oleh kaum wanitanya. Namun harus diakui bahwa mereka pun mempunyai bentuk yang tampan dan menarik serta potongan tubuh yang bagus. Anak-anak kecil kelihatan lucu sekali ketika mereka memandang kepada 'raksasa muda' itu dengan mata terbelalak ketakutan.

"Kami sengaja mengumpulkan orang-orang untuk menghiburmu sebagai penghormatan," kata Malita, kemudian ia memberikan tanda dengan tangannya.

Tetabuhan dibunyikan semakin gencar dan dari rombongan itu keluarlah belasan orang gadis dengan pakaian indah, menari-nari di hadapan Kwan Cu dengan gerakan lemah gemulai. Kwan Cu terpesona. Belum pernah dia menyaksikan tari-tarian yang demikian indahnya, ditarikan oleh gadis-gadis yang biar pun bentuk tubuhnya sudah menunjukkan kepenuhan dan kedewasaan, tapi tingginya hanya sampai di pahanya saja! Seakan-akan dia melihat boneka-boneka hidup menari dengan indahnya.

Semua ini menggembirakan hati Kwan Cu, namun yang paling menggembirakan adalah sikap laki-laki dan wanita yang berada di situ, saling pandang antara suami isteri, penuh cinta kasih dan pengertian, tertawa-tawa dan tiada ubahnya dengan pasangan-pasangan di dusun-dusun di negaranya, di mana hidup petani-petani yang sederhana akan tetapi selalu hidup rukun dengan keluarganya.

"Pesta seperti biasanya kami lakukan setahun sekali," kata Malita kepada Kwan Cu tanpa mempergunakan tulisan karena Kwan Cu yang berotak cerdas luar biasa itu sebentar saja sudah menguasai bahasa percakapan yang mudah-mudah.

"Untuk merayakan apakah?" tanya Kwan Cu sambil menikmati gerak tarian para gadis cantik yang berputar-putar di hadapannya menurutkan irama lagu.

"Untuk merayakan dewi bulan. Dalam perayaan itu para dara mendapatkan kesempatan untuk memilih calon jodohnya."

Kwan Cu tertegun. Sampai lama dia tidak dapat berkata-kata. Hemm, benar-benar dunia nyata di pulau ini. Bahkan dalam hal memilih jodoh, wanitalah yang berhak memilih!

"Jadi laki-laki tak berhak memilih jodohnya?" tanyanya.

Sepasang mata Malita memancarkan sinar penasaran. "Laki-laki memilih? Hemm, akan rusaklah semua kalau laki-laki yang diberi kekuasaan memilih jodohnya. Laki-laki selalu memilih jodohnya berdasarkan kecantikan wanita dan keindahan bentuk tubuh! Laki-laki seakan-akan buta dalam hal memilih jodoh. Kalau mereka memilih, tentu tak akan dapat terbentuk rumah tangga bahagia. Mereka selalu memilih yang cantik-cantik, akan tetapi akhirnya bercekcok di kemudian hari karena ternyata pilihannya itu tidak cocok dengan wataknya sendiri. Kemudian bagaimana? Mereka itu, laki-laki buta itu, akan mencari-cari wanita lain!"

Kwan Cu tersenyum. "Malita, agaknya kau masih belum dapat melenyapkan kebencian terhadap laki-laki di dalam hatimu."

Malita tersenyum juga menjadi sabar kembali. "Bukan semata-mata terdorong kebencian, melainkan berdasarkan kenyataan. Sifat buruk laki-lakilah yang memancing kebencian di dalam hati wanita."

"Kurasa tak akan terjadi seperti penuturanmu itu apa bila pemilihan laki-laki berdasarkan cinta kasih." Kata Kwan Cu.

Tiba-tiba gadis bertahi lalat di pipinya itu tertawa berikikikan sambil menutupi mulutnya, seakan-akan mendengar sesuatu yang sangat menggelikan hatinya. Tentu saja Kwan Cu menjadi melongo karena dia tidak mengerti apa gerakan yang ditertawakan oleh Malita.

"Ehh, kau tertawa begitu geli, ada apakah?" tanyanya dengan tak senang karena berada di tengah-tengah orang-orang katai ini, kembali datang perasaan tidak sedap dalam hati Kwan Cu yang merasa bahwa dia akan kembali menjadi buah tertawaan.

"Apakah di antara bangsa raksasa terdapat juga perasaan cinta kasih yang membikin gila orang?" tanya Malita.

"Tentu saja ada. Apa kau kira kami bangsa yang kau sebut raksasa bukan manusia yang mempunyai perasaan dan hati?"

"Bukan begitu maksudku, saudara Kwan Cu yang baik. Melihat kau serta kepandaianmu, tadinya kukira bahwa bangsamu adalah manusia-manusia yang sudah pandai dan tidak bodoh serta lemah sehingga mudah pula dikuasai oleh perasaan palsu yang kita sebut cinta kasih. Akan tetapi ternyata sama saja dengan kami, masih dapat dipengaruhi oleh perasaan palsu itu."

"Bagaimana kau berani menyatakan bahwa cinta kasih itu adalah sesuatu perasaan yang palsu?" tanya Kwan Cu penasaran.

"Cinta kasih yang timbul di dalam hati wanita memang murni dan suci, akan tetapi cinta kasih di dalam dada seorang laki-laki hanyalah palsu belaka! Cinta kasih seorang laki-laki hanya berdasarkan nafsu, berdasarkan rasa tertarik dan suka kepada wajah yang indah, bentuk tubuh yang menggairahkan! Sebaliknya, cinta kasih yang timbul dalam hati wanita berdasarkan watak yang baik dan budi bahasa yang halus, bukan semata-mata karena wajah yang tampan dan gagah!"

Kwan Cu kembali tertegun. Baru kali ini dia mendengar filsafat seperti ini sungguh pun dia memang jarang sekali mendengar atau tidak pernah membaca tentang filsafat cinta kasih. Namun dia penasaran sekali karena sebagai seorang laki-laki dia merasa laki-laki sangat direndahkan oleh ucapan itu.

"Tak mungkin!" ia membantah. "Tidak semua laki-laki hanya mendasarkan cintanya pada nafsu dan keindahan. Ada pula laki-laki yang berpribudi dan bijaksana."

"Seribu satu saudara Kwan Cu. Seribu orang hanya ada satu! Aku berani bertaruh bahwa seorang laki-laki tidak akan suka mencintai seorang wanita yang buruk rupa atau cacat tubuhnya. Ehh, apakah kau sendiri sudah mempunyai seorang wanita yang kau kasihi?"

Kwan Cu tak dapat menjawab, wajahnya memerah. Ia teringat akan sumpahnya di depan gadis raksasa Liyani bahwa dia mencintai Bun Sui Ceng! Akan tetapi di depan Malita dia tidak menyatakan sesuatu.

"Saudara Kwan Cu, andai kata kau sudah mempunyai seorang gadis yang kau cinta, aku berani memastikan bahwa gadis itu tentulah seorang yang cantik manis, bukan seorang gadis yang tidak ada hidungnya! Aku tidak percaya akan ada seorang laki-laki yang mau mencintai seorang gadis yang hidungnya lenyap atau rusak." Setelah berkata demikian, Malita tertawa mengejek.

"Kau mau menang sendiri saja," Kwan Cu merasa perutnya panas, "aku juga merasa yakin bahwa tidak ada seorang gadis yang mau menjadi isteri dari seorang laki-laki yang hidungnya rusak seperti yang kau katakan tadi."

"Siapa bilang tidak mungkin? Banyak wanita yang mencintai sepenuh hati suaminya yang buruk rupa, yang bopeng, yang pincang dan sebagainya. Cintanya suci murni, karena seperti kukatakan tadi, cinta kasih seorang wanita berdasarkan kesetiaan, berdasarkan watak baik dan kecocokan hati dan pikiran, bukan seperti laki-laki yang buta cinta, hanya suka kepada apa yang baik dan menarik, akan tetapi mudah pula bosan setelah melihat wanita lain yang lebih menarik!"

Kwan Cu menjadi panas, akan tetapi dia sempat menahan gelora hatinya dan hampir saja dia tertawa. Untuk apakah berdebat urusan cinta dengan gadis ini?

"Sesukamulah, Malita. Hanya kalau kau dan kawan kawanmu mau menuruti nasehatku, dalam menetapkan perjodohan, harus ada persetujuan kedua pihak, baik dari si wanita mau pun dari si lelaki, baik dari pihak wanita mau pun dari pihak laki-laki jangan sekali kali ada paksaan. Dengan demikian, kiranya baru akan dapat dibentuk rumah tangga yang damai."

Pesta penghormatan itu berjalan sampai menjelang tengah malam. Tiba-tiba saja banyak sekali obor yang mendadak padam dan terdengar jeritan di sana sini. Kwan Cu terkejut sekali melihat beberapa orang laki-laki yang tadi memegang obor, terjungkal roboh dan keadaan menjadi panik. Di bawah penerangan bulan kelihatan bayangan yang amat gesit di sana sini dan anak panah-anak panah yang kecil menyambar-nyambar.

Kwan Cu dan Malita melompat bangun.

"Mereka datang menyerbu!" seru Malita marah sambil mencabut pedangnya.

"Biar aku yang menghadapi mereka!" Kwan Cu berseru. Pemuda ini berlari cepat dengan lompatan-lompatan jauh menuju ke arah para penyerbu.

Memang benar dugaan Malita, banyak sekali orang katai datang dari arah pantai sambil menghujankan anak panah kepada orang-orang yang sedang berpesta itu. Kahano yang mendengar bahwa pulau itu kedatangan seorang raksasa dan bahwa para wanita tengah mengadakan pesta pada malam itu, dan terutama sekali mendengar betapa para laki-laki yang tertawan kini sudah berbaikan dengan para wanita, menjadi marah dan memimpin semua orang menyerbu.

Kwan Cu yang berlari mendatangi, mendadak disambut oleh puluhan batang anak panah yang kecil-kecil tapi datangnya cukup berbahaya. Pemuda ini cepat mencabut sulingnya kemudian memutarnya seperti pedang sehingga semua anak panah yang kecil-kecil itu tersampok runtuh. Dia maju terus dan para pemberontak itu ketika menyaksikan betapa raksasa ini amat tangguh, menjadi ketakutan dan berlari cerai-berai!

Akan tetapi, pada saat itu pula, Malita dan Malika serta kawan-kawannya telah datang menyerbu dan terjadilah pertempuran yang hebat. Kwan Cu menyerang ke sana ke mari dengan sulingnya. Dia tidak ingin membunuh, hanya mempergunakan tenaganya untuk membuat senjata-senjata lawan terlempar sambil berseru berkali-kali,

"Malita, jangan bunuh mereka, tawan saja!"

Menghadapi amukan raksasa ini, orang-orang katai yang sudah panik itu menjadi makin kacau balau. Apa lagi memang kepandaian para wanita itu hebat dan walau pun mereka menerima latihan ilmu silat tinggi yang aneh dari Kahano, namun masih belum sanggup mengatasi kepandaian para wanita.

Sebentar saja mereka sudah dapat dikalahkan, terluka dan tertawan. Kwan Cu sengaja mencegah mereka itu melarikan diri, tetapi setelah dia menjaga di pantai dan menangkap setiap orang katai yang hendak melarikan diri, dan pertempuran selesai, ternyata bahwa betapa pun juga, Kahano dan lima orang kawannya telah melarikan diri dari pulau itu!

Malita dan kawan-kawannya girang sekali melihat betapa semua anak buah Kahano kini telah dapat tertawan, sungguh pun Malita masih penasaran karena Kahano bersama lima orang kawannya yang menjadi biang keladi kekacauan itu dapat melarikan diri.

Pada malam hari itu juga, Malita beserta kawan-kawannya lalu memberi nasehat kepada semua tawanan, dibantu pula oleh orang-orang lelaki yang telah insyaf dan baik kembali. Para tawanan itu setelah mendapat penerangan bahwa semenjak hari itu tidak akan ada tindas-menindas antara laki-laki dan wanita, bahwa akan diadakan kerja sama yang baik menurut nasehat Kwan Cu raksasa muda itu, menjadi sangat terharu. Mereka tadinya kena hasutan Kahano hanya karena mereka menganggap pihak wanita terlalu menindas dan merendahkan mereka yang bertenaga lebih besar.

"Setiap pelanggaran atau kejahatan, setiap penindasan dan kekejaman, baik dilakukan oleh wanita mau pun laki-laki, akan diadili dan yang melakukan akan dihukum!" demikian Malita menutup penerangannya, sesuai dengan nasehat dan penerangan Kwan Cu yang memasukkan aturan-aturan bangsanya kepada bangsa katai ini.

Pada keesokan harinya, diantar oleh Malita, Malika beserta sepuluh orang prajurit wanita, Kwan Cu naik perahunya menuju ke pulau yang dijadikan tempat sembunyi Kahano dan lima orang kawannya. Melihat pulau itu dari perahunya, Kwan Cu berdebar hatinya.

Tidak salah lagi, inilah pulau yang ditunjuk di dalam buku sejarah, tempat Im-yang Bu-tek Cin-keng disimpan. Ia melihat pulau yang kecil dan bentuknya bundar dan dari jauh telah nampak pohon-pohon yang keputih-putihan, batu-batu karang yang menjulang tinggi dan goa-goa di batu karang yang bermulut hitam gelap.

"Itulah Pek-hio-to (pulau daun putih) yang dijadikan tempat sembunyi Kahano bersama kawan-kawannya," kata Malita kepada Kwan Cu.

Di dalam kegembiraan dan ketegangan hatinya, Kwan Cu tidak menjawab, melainkan dia mendayung semakin cepat lagi ke arah pulau itu sehingga perahunya meluncur sangat cepat dan membuat para wanita itu memandang dengan kagum.

Pulau kecil itu ternyata paling tinggi letaknya di antara semua pulau-pulau kecil yang ada di sekitar daerah itu. Kelihatannya seperti bukit kecil yang berwarna putih.

Sesudah Kwan Cu mendaratkan perahunya, dia dan semua wanita katai melompat turun ke pantai. Malita mengeluarkan sehelai sapu tangan warna putih dari balik bajunya dan memberikan sapu tangan itu kepada Kwan Cu.

"Seperti telah kukatakan kemarin, Kahano dan kawan-kawannya menggunakan bisa ular pada ujung senjata mereka. Bisa itu sangat berbahaya, dan kalau kulit tanganmu sampai terluka, nyawamu akan terancam bahaya. Akan tetapi jika kau menggosok-gosok kedua tanganmu dengan sapu tangan yang sudah mengandung obat penawar ini, kau tak usah takut menghadapi ujung senjata mereka."

Kwan Cu menerima sapu tangan itu sambil mengucapkan terima kasihnya kemudian dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangan dengan sapu tangan itu. Aneh sekali, terasa panas dan gatal-gatal tangannya, akan tetapi Malita meminta dia menggosok-gosok terus sampai lenyap rasa gatal-gatal itu.

Benar saja, lama-lama lenyap rasa gatalnya, tinggal rasa panas-panas hangat di telapak tangannya. Dia lalu mengembalikan sapu tangan putih kepada Malita dan diam-diam dia merasa kagum. Agaknya gadis ini adalah seorang ahli mengenai senjata yang berbahaya dan racun sehingga perlu membawa sapu tangan-sapu tangan yang aneh dari berbagai warna. Kwan Cu masih teringat sapu tangan merah yang dapat

membuat dia mabuk dan tertidur.

"Di mana tempat mereka bersembunyi?" Kwan Cu bertanya sambil mengajak Malita dan kawan-kawannya naik ke tengah pulau.

Mata pemuda ini memandang ke sekelilingnya dan dia melihat bahwa pulau itu memang aneh sekali dan keadaannya juga menyeramkan. Pohon-pohon yang tumbuh di situ tidak banyak, akan tetapi daun-daunnya berwarna putih belaka, juga rumput-rumputan banyak yang berwarna putih.

Pulau ini mengingatkan dia kepada daerah utara bila mana sedang dilanda musim salju. Goa-goja yang banyak terdapat di bukit karang itu nampak menghitam, sehingga sangat jelas terlihat di antara daun-daun yang putih itu.

"Sukar untuk mengatakan di mana mereka bersembunyi. Goa-goja di sini banyak sekali dan di antaranya terdapat lima buah goja yang merupakan terowongan bersambung satu dengan yang lainnya," jawab Malita sambil memimpin rombongan itu kepada sebuah goja yang gelap. "Nah, goja ini yang terbesar, akan tetapi dari goja ini orang dapat mencapai goja-goja di lain bagian."

Kwan Cu melihat ada bekas tapak-tapak kaki kecil di sekitar mulut goja dan tahu bahwa memang orang-orang katai itu menyembunyikan diri di dalam goja. Akan tetapi agaknya sia-sia kalau hendak mengejar, karena orang-orang itu dari dalam goja yang gelap tentu akan melihat kedatangannya sehingga mereka bisa melarikan diri melalui mulut goja yang lain. Di samping itu, goja itu memang cukup besar bagi orang-orang katai, namun bagi dia agaknya dia hanya dapat masuk dengan jalan merangkak! Ini berbahaya sekali! Akhirnya dia mendapat akal.

"Kumpulkan kayu-kayu bakar dan daun-daun kering di mulut goja yang berhubungan satu dengan yang lain itu, tutup empat mulut goja dengan kayu bakar dan daun kering, biarkan yang satu ini saja terbuka. Setelah penuh dengan kayu bakar, bakar semua tumpukan itu supaya asapnya memenuhi goja dan terowongan. Asap itulah yang akan memaksa mereka keluar dari goja melalui mulut goja ini dan aku akan menjaga di sini."

Mendengar siasat ini, Malita mengangguk-angguk dengan kagum. Dia segera mengatur dan memecah kawan-kawan menjadi empat bagian untuk melakukan tugas menutup dan membakar mulut goja. Ada pun Kwan Cu lantas bersembunyi di belakang batu karang, menjaga kalau-kalau para pemberontak itu muncul dari goja besar itu.

Tempat sembunyi Kwan Cu adalah di balik pohon yang berada di dekat goja dan pemuda ini bersandar pada batu karang itu. Tanpa sengaja tangannya menyentuh batu karang yang hitam itu dan mendapatkan bagian-bagian yang halus teraba oleh tangannya. Dia memandang dan melihat ukiran-ukiran seperti huruf di dinding batu karang di luar goja. Akan tetapi coretan atau ukiran itu tak dapat dibaca karena telah tertutup oleh tanah yang mengeras, merupakan kulit dari batu karang itu.

Kwan Cu mengerahkan tenaga dan menggunakan tangan untuk menarik keluar kulit batu karang itu. Sebagian dari kulit yang terjadi dari tanah mengeras itu terlepas dan ternyata bahwa huruf itu adalah huruf LIU. Berdebar hati Kwan Cu.

Huruf ini mengingatkan dia akan bunyi kitab sejarah yang dia dapatkan di dalam sumur di Kun-lun-san, yakni kitab sejarah peninggalan Gui-siucai yang menyatakan bahwa kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng disimpan di sebuah pulau kosong oleh LIU PANG yang akhirnya menjadi raja. Dia segera mengerjakan kedua tangannya untuk melepaskan kulit batu karang yang menutup huruf-huruf selanjutnya.

Sementara itu, Malita, Malika dan kawan-kawan mereka sudah mulai bekerja, menutupi empat mulut goja yang lainnya dengan kayu-kayu dan daun-daun kering, lalu membakar semua itu. Asap yang tebal bergumpal-gumpal lalu memasuki goja dan terus memasuki terowongan itu!

Karena amat tertarik oleh ukiran huruf di dinding sebelah luar goja, Kwan Cu lupa bahwa dia sedang bertugas menunggu munculnya Kahano dan kawan-kawannya, dan dia tidak ingat lagi bahwa sudah beberapa lama dia bekerja mencoba untuk melepaskan kulit batu karang yang sudah amat keras dan menjadi satu dengan batunya. Setelah dengan susah payah bekerja sehingga kuku-kuku jari tangannya sampai pecah-pecah, akhirnya Kwan Cu dapat membaca empat huruf yang berbunyi *LIU SIN TONG TANG* (*Guna Anak Ajaib Liu*).

Hampir saja Kwan Cu berjingkrak saking girangnya. Tak salah lagi, yang dimaksudkan dengan anak ajaib she Liu itu tentu bukan lain adalah Liu Pang, karena anak yang kelak menjadi kaisar patut disebut atau menyebut diri sendiri sebagai anak ajaib. Ia pun makin dekat dengan rahasia kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang sudah lama dicari-carinya.

Akan tetapi pada saat itu asap telah memasuki terowongan dan bahkan sudah ada asap yang keluar dari mulut goa yang dijaga oleh Kwan Cu. Tidak lama kemudian terdengarlah batuk-batuk dan tampak enam orang katai berlari-lari keluar dari dalam goa itu.

Gerakan mereka gesit sekali dan keenam-enamnya memegang sebatang pedang kecil yang nampaknya tidak berbahaya, akan tetapi yang sesungguhnya mengandung racun putih yang sangat berbahaya pada ujungnya. Enam orang itu bukan lain adalah Kahano beserta lima orang kawannya.

Kwan Cu yang mendengar suara mereka, lalu memandang. Dia melihat seorang katai yang usianya sudah agak tua, dengan kumis dan jenggot putih tebal menutupi mulutnya. Lima orang yang lain berkepala gundul dan biar pun mereka masih muda-muda, namun wajah mereka buruk rupa dan nampak kejam-kejam.

Kwan Cu teringat akan penuturan Malita bahwa lima orang yang menjadi murid Kahano adalah pemuda-pemuda jahat yang dibenci oleh para gadis karena sikap mereka yang kurang ajar. Yang menarik perhatian adalah sapu tangan yang mengikat kepala mereka. Sapu tangan itu berwarna kuning dan bentuknya sama, seakan-akan dijadikan semacam tanda pengenal bagi golongan mereka.

"Tak salah lagi, dialah Kahano dan kawan-kawannya," pikir Kwan Cu.

Hati pemuda ini sedang gembira sekali berhubung sudah ditemukannya huruf-huruf yang menyatakan bahwa dia benar-benar berada pada pulau yang dicari-carinya. Ia melompat keluar dan dengan dua kali lompatan saja dia sudah sampai di depan enam orang yang sedang mengatur napas untuk menghilangkan pengaruh asap yang menyerang mereka di dalam terowongan dan goa. Cara mereka mengatur napas membuat Kwan Cu terkejut, karena itulah pengaturan napas dari ilmu Iweekang yang sangat tinggi.

Ada pun Kahano dan kawan-kawannya, pada saat melihat kedatangan Kwan Cu menjadi marah sekali.

"Hemm, jadi kaukah yang memimpin mereka dan melakukan akal ini?" tanya Kahano dan Kwan Cu kembali merasa tertegun karena kini Kahano menggunakan bahasa yang biasa dipergunakan oleh penduduk Tiongkok di bagian utara!

"Kau bisa bahasa daratan Tiongkok?" tanya Kwan Cu terheran-heran.

"Tentu saja bisa, karena aku pun seorang yang berasal dari sana," jawab Kahano. "Oleh karena itu, mengingat hubungan antara orang kang-ouw, kuharap kau tidak mencampuri urusan kami dan jangan kau mengganggu kami."

Memang benar bahwa sebenarnya Kahano adalah seorang keturunan Jepang-Tiongkok yang telah lama merantau di daratan Tiongkok daerah utara, yaitu di perbatasan Mongol. Ketika merantau di sana, dia telah mempelajari ilmu silat dan di dunia kang-ouw terkenal sebagai orang yang kurang baik. Kadang-kadang dia turut dengan serombongan pemain akrobat dan bermain sebagai seorang pelawak yang cocok sekali dengan keadaannya yang pendek kecil itu.

Setelah dia merasa bosan di daratan Tiongkok, dia mengambil keputusan untuk kembali ke Jepang dengan naik perahu. Akan tetapi perahunya terserang oleh taufan hebat dan akhirnya dia terdampar dalam keadaan pingsan di atas pulau bangsa katai itu.

Dia dianggap sebagai bangsa sendiri oleh mereka dan Kahano yang cerdik itu pura-pura bisu sehingga dia tidak dicurigai. Sesudah dapat mempelajari bahasa orang-orang katai itu, barulah dia berbicara dan mendongeng bahwa dia adalah seorang yang terpilih oleh dewata sebagai calon pemimpin mereka, akan tetapi dengan syarat menjadi bisu untuk beberapa tahun!

Dongengnya ini dipercaya oleh sebagian orang lelaki, akan tetapi tidak dipercaya oleh kaum wanitanya sehingga semenjak Kahano berada di sana, di antara mereka timbullah pertentangan. Akan tetapi, ternyata oleh mereka bahwa Kahano pandai sekali ilmu silat dan bukan merupakan laki-laki yang lemah.

Melihat kecantikan Malita dan Malika, Kahano yang sudah agak tua itu jadi tergila-gila dan timbullah satu

kehendak rendah. Ia ingin menjadi raja dari bangsa itu dan mengambil Malita serta Malika sebagai isteri-isterinya!

Mula-mula kehendak atau cita-cita ini dipendamnya saja karena kedudukan ayah kedua gadis ini kuat sekali sebagai raja yang terkasih dan bijaksana. Namun sedikit demi sedikit dia menanam rasa penasaran dan memberontak dalam hati kaum laki-laki sehingga dia berhasil mempunyai pengikut yang banyak juga. Kemudian meninggallah raja, ayah dari kedua orang dara jelita itu dan kesempatan ini segera dipergunakan oleh Kahano untuk memberontak.

Ketika Kwan Cu mendengar Kahano dari daratan Tiongkok, dia menjadi sangat marah.

"Kahano, apa bila kau bukan penduduk asli, maka dosamu lebih besar lagi. Kau sudah menghasut orang-orang untuk memberontak dan maksudmu untuk menjadi raja serta mengambil puteri-puteri itu sebagai isteri, telah menunjukkan betapa rendah martabatmu. Lebih baik kau dan pengikut-pengikutmu ini menyerah saja. Aku yang akan menanggung bahwa kalian tidak akan dihukum asal saja kalian suka berjanji untuk selanjutnya tidak akan melakukan kekacauan lagi. Ketahuilah bahwa sekarang kaum perempuan bangsa katai ini telah insyaf, bahwa cara satu-satunya untuk mencapai perdamaian antara kaum laki-laki dan wanita, adalah dengan kerja sama dan persamaan hak, seperti yang terjadi di negara kita."

Kahano tertawa bergelak. Biar pun orangnya kecil, ternyata suara ketawanya besar.

"Ha-ha-ha, orang muda sombong. Kau dapat membodohi mereka ini, akan tetapi apa kau kira aku tidak tahu bagaimana perangai kaum laki-laki di daratan Tiongkok? Apa kau kira aku tidak tahu betapa ayah bunda yang kelaparan menjual anak-anak gadisnya kepada orang-orang kaya, tuan-tuan tanah tua, hanya untuk ditukar dengan makanan? Memang sudah semestinya begitu. Orang perempuan memang dilahirkan cantik dan ditakdirkan untuk menjadi alat penghibur laki-laki. Mereka makhluk lemah yang harus menurut dan taat kepada laki-laki, akan tetapi di pulau ini terjadi sebaliknya. Aku hendak mengubah aturanmu itu, sesuai dengan aturan bangsamu, apakah kau masih berani mati untuk merintangi kehendakku? Siapakah kau ini berani mati mencampuri urusan orang lain?"

"Aku bernama Lu Kwan Cu dan aku sekali-kali bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi sudah menjadi tugasku untuk membela orang-orang tertindas dan melenyapkan pengacau-pengacau keamanan seperti engkau ini!"

Kahano mengutuk dan memberi aba-aba kepada lima orang pembantunya. Enam orang katai itu segera bergerak secara teratur sekali, mengurung Kwan Cu dari enam jurusan. Melihat gerakan kaki mereka, diam-diam Kwan Cu memuji. Mereka ini memiliki gerakan kaki yang amat teratur dan gesit sekali, dan sikap mereka menyatakan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat tinggi.

Setelah Kahano berseru keras, enam orang itu mulai menyerang. Pedang pendek pada tangan mereka bergerak cepat. Serangan mereka tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan secara teratur sekali, susul-menyusul seakan-akan memang keenam orang itu sudah berlatih terlebih dahulu untuk maju berenam dengan ilmu silat tertentu yang harus dilakukan oleh enam orang!

Kwan Cu terkejut dan cepat mengelak. Akan tetapi, biar pun dia dapat mengelak dari serangan pertama tahu-tahu orang kedua sudah menyusul serangan dari belakang, dan ketika dia membalikkan tubuh sambil mengelak ke kiri, orang di sebelah kanan sudah menyusul serangan ke tiga. Dengan demikian, setiap serangan selalu datang dari arah belakangnya dan setiap serangan merupakan serangan yang amat berbahaya.

"Lihai sekali!" seru Kwan Cu tanpa terasa lagi.

Dia merasa gentar untuk menghadapi mereka dengan tangan kosong, maka cepat dia mencabut sulingnya, yakni satu-satunya senjata yang selalu berada di tubuhnya. Dengan suling ini, dia lalu mainkan ilmu pedang Hun-kai Kiam-hoat. Ia menangkis dengan keras dan membalas serangan enam orang pengeroyoknya.

Akan tetapi, segera terjadi hal yang sangat mengherankan, juga mengecilkan hati Kwan Cu. Tiba-tiba Kahano berseru dan kini enam orang itu semuanya membalasnya dengan serangan yang mirip dengan ilmu pedangnya pula! Malah lebih hebat lagi, agaknya enam orang itu setengah dapat menduga ke mana pedangnya akan bergerak selanjutnya, dan seakan-akan keenam orang itu pernah mempelajari Hun-kai

Kiam-hoat, meski pun belum mahir betul.

Menghadapi keroyokan yang dilakukan dengan ilmu silat yang sama dengan ilmu pedangnya, Kwan Cu menjadi bingung sekali. Apa lagi senjatanya hanya sebatang suling yang tengahnya kosong sehingga tidak dapat dia gerakkan dengan tenaga besar. Maka, walau pun dia dapat menangkis setiap serangan lawan, namun dia tidak kuasa membuat lawannya itu melepaskan pedangnya.

Kwan Cu terkurung semakin hebat dan pada saat-saat tertentu, dengan aba-aba yang dikeluarkan oleh Kahano, enam orang itu mengubah gerakan mereka dan tiba-tiba saja maju menubruk berbareng dengan dahsyat sekali! Walau pun Kwan Cu sudah berusaha mengelak sambil memutar sulingnya, akan tetapi bajunya terobek oleh tiga ujung pedang kecil.

Pemuda ini berubah air mukanya. Ia maklum bahwa ujung pedang mereka mengandung racun yang berbahaya. Sekali kulit tubuhnya tergurat ujung pedang, besar kemungkinan nyawanya akan melayang! Lebih hebat lagi, selagi pemuda ini kebingungan, mendadak Kahano melompat ke atas dan sebuah tendangan yang sangat cepat sudah mengenai pergelangan tangan Kwan Cu yang memegang suling.

Pemuda ini merasa pergelangan tangannya kaku. Memang dulu Kahano adalah pemain akrobat, loncatannya tinggi dan tendangannya tepat mengenai urat besar sehingga Kwan Cu tidak kuasa memegang sulingnya lagi yang langsung terlempar jauh.

"Ha-ha-ha! Lu Kwan Cu bocah sombong. Baru kini kau mengenal kelihaian Kahano!" Si katai berjenggot ini tertawa bergelak saking girangnya. Lima orang kawannya mendesak makin hebat, mendapat tambahan semangat melihat hasil tendangan pemimpin mereka yang lihai.

Kwan Cu segera dapat menenteramkan hatinya. Dia teringat bahwa di antara anggota tubuhnya, yang berani menghadapi ujung pedang enam orang lawannya hanya kedua tangannya yang sudah diberi obat oleh Malita. Dia teringat pula betapa tenaga keenam orang ini kecil saja, terbukti pula dari tendangan tadi.

Tendangan Kahano itu tidak mengandung tenaga besar, dan hasil yang baik itu hanya karena tepatnya tendangan itu mengenai urat besar di pergelangan tangannya. Teringat akan hal ini, Kwan Cu berseri wajahnya dan dia tersenyum.

"Kahano, kaulah yang sombong. Sekarang akan kau rasai kelihaian Lu Kwan Cu!" sambil berkata demikian, Kwan Cu menggerakkan tangannya dengan jari-jari terpentang.

Ia lalu bersilat dengan ilmu silat Sin-ci Tin-san yang mengandung tenaga lweekang dan gwakang sangat besar sehingga baru sambaran hawa pukulannya saja sudah sanggup merobohkan lawan. Di samping itu, dia pun menggerakkan kedua kakinya menurutkan gerakan ilmu silat Sam-hoan-ciang sehingga dia seakan-akan mempunyai muka tiga dan gerakan-gerakan kakinya selalu membentuk segitiga sehingga tidak dapat di serang dari belakang oleh lawan-lawannya.

Sungguh tepat gerakan Kwan Cu ini. Begitu dia mainkan ilmu silat Sin-ci Tin-san, enam orang pengeroyoknya menjadi bingung luar biasa. Mereka agaknya dapat pula menduga gerakan-gerakan selanjutnya dari Sin-ci Tin-san, namun karena ilmu silat ini dilakukan dengan mengandalkan lweekang yang tinggi dan tenaga yang besar, tentu saja mereka tidak dapat menirunya!

Hal ini merupakan keuntungan bagi Kwan Cu yang mendesak terus selagi enam orang itu kebingungan, tak tahu harus berbuat bagaimana untuk menghadapi pukulan-pukulan sepuluh jari tangan Kwan Cu yang baru hawa pukulannya saja sudah membuat tubuh mereka tergetar!

Melihat hasil serangannya, Kwan Cu mengamuk semakin hebat. Dengan heran sekali dia melihat betapa keenam orang ini pun seakan-akan mengenal ilmu silat Sin-ci Tin-san, karena mereka dapat menduga gerakan-gerakan selanjutnya dari ilmu silat ini, bahkan mereka mencoba untuk menyerangnya dengan meniru gerakan itu. Ilmu silat apakah yang mereka miliki ini sehingga semua ilmu silatnya dapat dikembari oleh mereka? Kalau dia berlaku lambat, tentu mereka akan dapat menguasai diri dan kalau sekali ini dia tidak mampu mengalahkan mereka, agaknya itu akan menjadi tanda bahwa dialah sebaliknya yang akan kalah dan mendapatkan bencana besar!

"Robohlah kalian!" Kwan Cu berseru untuk memperkuat pengaruh dan lweekang-nya.

Kedua tangannya bergerak cepat sambil mengerahkan tenaga sekuatnya. Yang paling dia desak adalah

Kahano, maka ketika kedua tangannya bergerak, terdengar Kahano menjerit, disusul oleh dua orang kawannya.

Ternyata bahwa hanya setengah pukulan Kwan Cu tadi yang mampu dielakkan mereka, akan tetapi hawa pukulannya masih menghantam Kahano dan kedua orang kawannya, yakni seorang yang berada di belakangnya dan seorang pula yang berada di kanannya. Pedang pendek Kahano terlepas dari pegangan dan si katai brewok ini terpukul dadanya sehingga dia terlempar ke belakang dengan dada menderita luka dalam.

Orang yang berada di belakang Kwan Cu lebih hebat lagi. Tangan kanan Kwan Cu, atau lebih tepat jari-jari tangan kanannya, telah dapat menampar kepala orang itu sehingga si katai gundul ini terlempar bagaikan seekor anjing dilemparkan dan dia roboh tanpa dapat bangun kembali. Orang yang berada di kanannya, hanya terkena langgar telunjuk Kwan Cu, namun karena tepat mengenai tangannya yang memegang pedang, pedang itu pun terlepas dari pegangan dan dia menjerit-jerit kesakitan sambil mundur dan memegang tangan kanan dan tangan kirinya. Ternyata bahwa tulang-tulang tangan kanannya telah patah-patah.

Tiga orang lainnya yang berada di depan Kwan Cu, ketika melihat ini, terbang semangat mereka dan timbul watak pengecutnya. Mereka melempar pedang dan berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepala yang gundul itu, minta ampun! Memang, sudah terlalu lama kaum lelaki di pulau katai itu diperlakukan seperti wanita sehingga rata-rata memiliki watak penakut dan berhati kecil.

Kwan Cu tertawa bergelak dengan puas dan mengambil sulingnya. Berhasillah tugasnya mengamankan pulau itu. Akan tetapi, mendadak dia melihat bayangan beberapa orang berkelebat dekatnya dan lenyaplah suara ketawanya ketika dia melihat apa yang sudah terjadi pada saat dia tertawa tadi. Ketika dia memandang, enam orang laki-laki katai itu telah kehilangan kepala mereka dan kini tubuh mereka tergeletak dengan leher terputus dan darah mengalir deras dari leher-leher yang tak berkepal lagi itu.

Dengan kening berkerut Kwan Cu memandang tajam pada Malita, Malika dan beberapa orang wanita lain yang sudah berdiri di situ dengan pedang di tangan. Malita dan Malika menyusut darah yang menempel di pedang mereka dengan menggunakan pakaian yang menempel pada mayat-mayat itu.

"Mengapa kalian lakukan ini? Alangkah kejamnya!" seru Kwan Cu tak senang.

Malika menghadapinya dengan sikap menantang. Gadis ini memang berwatak keras dan pemberani. Ia menentang pandang mata Kwan Cu tanpa merasa takut sedikit pun juga, lalu berkata,

"Kau bilang kami kejam? Kalau mengingat betapa enam orang iblis ini hendak membuat kami kaum perempuan menjadi barang permainan yang hina dina, hukuman penggal kepala masih terlampau murah untuk mereka!"

Kwan Cu menghela napas, lalu berkata,

"Sudahlah, Malika, dan kau juga Malita. Yang sudah lalu biarlah lenyap. Memang mereka ini jahat sekali dan patut dihukum mati, akan tetapi apakah perbuatan ini merupakan tanda bahwa kalian kaum wanita kini hendak berkuasa lagi dan melupakan kerja sama yang baik?"

"Tidak, sama sekali kami takkan mengulangi kesalahan besar yang dilakukan oleh nenek moyang kami. Kami sudah berjanji kepadamu dan janji kami selalu kami pegang teguh. Kami akan melakukan pemilihan raja baru secara adil, kaum laki-laki pun berhak memilih. Dan kami tak akan memandang-mandang lagi apakah ia laki-laki atau wanita, akan tetapi siapa saja yang bersalah akan dihukum dan yang tertindas akan dibela, baik dia laki-laki mau pun wanita! Dan semua ini, kebahagiaan yang akan kami hadapi ini, semua berkat pertolonganmu yang amat berharga, saudara Kwan Cu yang budiman!"

"Semua berkat pertolonganmu," semua wanita berkata pula dan tiba-tiba, dipimpin oleh Malita dan Malika, semua orang wanita yang berada di sana menjatuhkan diri berlutut di depan Kwan Cu sambil menangis riuh-rendah!

Kwan Cu tertegun, kebingungan, kemudian dia menghela napas dan berkata di dalam hatinya, "Perempuan, perempuan... perempuan namamu dan di mana pun sama saja, paling mudah menangis!" berpikir sampai di sini, timbul pikiran lain yang membantahnya.

"Ahh, Kong Hoat putera Liok-te Mo-li itu terang seorang laki-laki, akan tetapi dia pun suka menangis."

Pikiran kedua mengejek, "Ahh, Kong Hoat memang dasar cengeng!"

Demikianlah, menghadapi tangis karena berterima kasih dan gembira dari banyak wanita kecil-kecil ini, Kwan Cu malahan melamun, teringat yang bukan-bukan. Akan tetapi, dia sadar kembali dan berkata.

"Sudahlah, untuk apa menangis? Kalian membikin aku merasa sedih dan jangan-jangan aku akan ikut menangis pula. Malita dan Malika, saat ini boleh dibilang kalian merupakan pemimpin bangsamu, jangan melakukan upacara yang berlebih-lebihan ini. Aku bertindak sebagai seorang manusia yang memang seharusnya sebisa mungkin menolong manusia lain. Aku hanya ada satu permintaan, yakni kalau sekiranya kalian tidak keberatan."

Malita menyusut air matanya dan bangkit berdiri sambil tersenyum manis sekali.

"Apakah permintaanmu itu, saudaraku yang baik? Apa saja yang menjadi permintaanmu, pasti akan kami turuti. Kau ingin menjadi pemimpin kami? Kami setuju sepenuhnya! Kau ingin memilih seorang jodoh di antara kami? Kiranya takkan ada seorang pun dara akan menolakmu, siapa pun dia adanya!" sesudah mengucapkan kata-kata ini, sadarlah Malita bahwa dia sudah berbicara terlalu banyak, maka merahlah mukanya.

"Jangan main-main, Malita. Aku bukan Kahano! Tiada lain hanya ini. Perbolehkanlah aku tinggal di pulau ini seorang diri, entah berapa tahun sampai aku merasa bosan dan pergi meninggalkan pulau ini. Selama aku berada di sini, harap kalian jangan mengganguku, karena aku bermaksud hendak bersemedhi dan menjauhkan diri dari keramaian dunia di tempat ini. Tempat ini amat menarik hatiku."

Malita dan kawan-kawannya saling pandang dengan heran.

"Kau memang orang aneh, seorang sakti yang berbudi tinggi. Hal itu bukan merupakan permintaan karena tentu tak seorang pun merasa keberatan kalau kau tinggal di pulau ini."

"Nah, jika begitu selamat berpisah. Kalian pulanglah, kemudian aturlah pemerintahanmu sebaik-baiknya dan tinggalkan aku di sini. Jangan ingat lagi kepadaku, karena aku pun tak akan mengganggu kalian di sana."

Mendengar keputusan ini, terkejutlah Malita.

"Mengapa begitu keras, saudara Kwan Cu? Setidaknya, perkenankanlah kami kadang kala mengunjungimu di sini untuk melihat apakah kau tidak kekurangan sesuatu di sini," kata Malita.

"Dan sudah tentu kami yang akan menjaga makananmu setiap harinya," kata Malika.

Akan tetapi Kwan Cu menggeleng kepala dan menggoyang-goyang tangannya.

"Jangan! Kulihat pulau ini mengandung pohon-pohon yang berbuah dan tadi kulihat ada beberapa ekor binatang hutan yang kiranya akan dapat menjadi bahan makanan bagiku. Aku ingin seorang diri saja di sini, tanpa mendapatkan gangguan dari siapa pun juga. Kecuali..." sambungnya ketika meliha sinar mata pada wajah mereka, "kecuali kalau ada sesuatu yang hebat menimpa kalian, tentu saja aku selalu bersiap sedia untuk menolong kalian. Nah, sekarang pergilah, mayat-mayat ini tinggalkan saja, biar aku nanti yang akan menguburnya di tempat ini."

Terpaksa Malita memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk pergi dari sana dengan wajah kecewa sekali. Akan tetapi, belum berapa lama dia berjalan, dia segera membawa kawan-kawannya datang lagi dan berlutut.

"Ada apa lagi?" tanya Kwan Cu tak senang.

"Saudara Kwan Cu, sungguh pun kami tak berani melanggar laranganmu dan tidak akan menggangumu di tempat ini, setidaknya berjanjilah bahwa sewaktu-waktu engkau akan datang mengunjungi kami supaya kami dapat melihat bahwa kau masih berada di dekat kami."

Kwan Cu tersenyum. Ia tidak boleh terlalu keras agar mereka ini jangan menduga yang bukan-bukan

sehingga malah akan pecah rahasia sebenarnya dari keinginannya berada seorang diri di tempat itu.

“Baiklah, kelak bila mana kau dan adikmu menikah, beritahulah aku dan aku akan datang menyaksikan pernikahan itu!”

Bertitik air mata di pipi Malita, bahkan Malika juga menangis sesenggukan akibat terharu. Mereka kemudian pergi dari tempat itu menuju ke perahu-perahu kecil milik Kahano dan kawan-kawannya, sambil menoleh beberapa kali ke arah raksasa muda yang masih terus berdiri bertolak pinggang melihat sampai mereka pergi jauh dan tidak kelihatan lagi.

Setelah menggali lubang dan mengubur jenazah Kahano beserta lima orang kawannya, Kwan Cu segera menghampiri goa yang dijadikan tempat sembunyi para pemberontak tadi. Ia memeriksa dinding goa dengan sepasang obor yang dibuatnya dari pada rumput kering dan alangkah gembiranya ketika dia mendapat kenyataan bahwa dinding-dinding itu, sebagaimana telah diduganya semula, terhias oleh gambar-gambar manusia sedang bersilat! Gambar-gambar ini ukirannya bagus dan jelas sekali sehingga melihat gambar-gambar ini saja orang sudah dapat mempelajari ilmu silat yang terlukis di situ!

“Hemm, kiranya dari sini mereka itu mempelajari ilmu silat mereka yang aneh!” pikirnya.

Gambar-gambar itu benar-benar hebat luar biasa karena amat banyak dan mengandung gerakan dari hampir semua ilmu-ilmu silat yang pernah dia pelajari dan yang pernah dia dengar dari suhu-nya, Ang-bin Sin-kai. Manusia gaib siapakah yang dulu telah membuat lukisan-lukisan pelajaran ilmu silat seperti ini?

Sampai seharian penuh Kwan Cu memeriksa gambar-gambar itu dan masih juga belum habis. Ternyata bahwa seluruh terowongan yang menembus ke goa-goa lain juga terhias gambar-gambar seperti itu, namun anehnya, semua lukisan itu menggambarkan orang bersilat tangan kosong! Tidak ada sebuah pun gambar orang bersilat dengan senjata di tangan.

Ada yang bersilat seorang diri, ada yang bertempur, ada pula yang dikeroyok dua, tiga, sampai dikeroyok puluhan orang! Agaknya lukisan itu dititik beratkan kepada tokoh yang dikeroyok, karena kedudukan tokoh ini jelas sekali, setiap gerak kaki atau tangan teratur baik.

Pada saat menghadapi sebaris lukisan yang menggambarkan bagaimana cara seorang lelaki dikeroyok oleh puluhan orang, Kwan Cu lantas menjadi terkejut sekali. Bukan main hebatnya kedudukan orang yang dikeroyok itu, malah jauh lebih kuat dari pada ilmu silat Pai-bun Tui-pek-to yang dia pelajari dari Ang-bin Sin-kai.

Saking girangnya, Kwan Cu sampai lupa makan lupa tidur, setiap hari dia melihat dan mempelajari gambar-gambar yang terlukis di dinding goa dan terowongan itu. Kemudian teringatlah dia akan niat sesungguhnya dari kedatangannya ke pulau ini, yakni mencari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Hatinya berdebar keras. Betapa pun jelas ukiran-ukiran ini yang dengan sendirinya telah merupakan pelajaran yang hebat sekali, namun tanpa buku petunjuk atau guru yang membimbing, ilmu-ilmu silat tinggi itu bisa dipelajari dengan cara yang keliru!

“Bukan tidak mungkin bahwa Im-yang Bu-tek Cin-keng adalah kitab yang merupakan kouw-koat (teori ilmu silat) dari semua lukisan ini,” pikirnya.

Sesudah berpikir demikian, Kwan Cu merangkak keluar dari goa kecil itu dan baru dia merasa betapa tubuhnya sakit-sakit semua karena dia mempelajari dan melihat semua lukisan di dinding itu sambil merangkak! Ternyata bahwa sudah dua hari dua malam dia berada di goa itu tanpa berhenti untuk makan atau tidur. Kini dia merasa perutnya lapar sekali. Maka pergilah dia ke dalam hutan yang penuh dengan pohon-pohon itu.

Keadaan di situ memang aneh. Semua pohon mempunyai daun yang keputih-putihan, sungguh pun daun-daun itu berbeda corak dan ukurannya. Dan di antara pohon-pohon itu, ada pula yang mengandung buah-buahan yang biar pun ada yang berwarna merah, namun merahnya juga pucat seperti dikapur.

Kwan Cu berlaku hati-hati sekali. Biar pun perutnya amat lapar dan mulutnya amat haus, tetapi dia tidak berlaku sembrono. Buah-buahan itu sangat asing baginya dan siapa tahu kalau-kalau di tempat aneh ini

terdapat buah-buah yang mengandung bisa.

Sebelum makan buah itu dia menciumnya terlebih dulu, kemudian menancapkan suling pemberian Hang-houw-siauw Yok-ong ke dalam buah itu. Gurunya pernah memberi tahu bahwa suling itu selain dapat dipergunakan sebagai senjata, juga dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sesuatu benda terdapat bisa yang berbahaya. Kalau suling yang kehijauan itu berubah hitam seperti hangus, itulah tanda bahwa buah itu mengandung racun.

Sesudah dilihatnya bahwa suling itu tidak hangus, barulah dia berani mencoba makan. Ternyata buah itu wangi dan manis, sehingga hatinya girang sekali. Juga di situ terdapat banyak binatang hutan yang rupanya seperti kijang, maka dia tidak khawatir lagi akan makanan untuk perutnya.

Betapa pun tertarik hatinya untuk mempelajari semua lukisan orang bersilat di dalam goa yang kecil gelap itu, namun Kwan Cu tidak mau melihatnya lagi. Hatinya tetap bahwa dia harus terlebih dahulu mencari kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng, sebab itulah tujuan utamanya datang mencari pulau ini.

Berhari-hari dia lalu mencari. Semua goa, dari yang besar sampai yang paling kecil dia masuki, tapi dia tidak mendapatkan tempat disimpannya kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Bahkan sebulan telah berlalu dia belum juga bisa menemukan kitab itu.

Akan tetapi, Kwan Cu adalah seorang pemuda yang keras hati dan tidak mudah patah semangat. Dia yakin bahwa kitab itu tentu belum ditemukan oleh Kahano, karena kalau Kahano sudah berhasil mempelajari ilmu silat dari kitab itu, tak mungkin dia akan dapat mengalahkannya.

Ang-bin Sin-kai, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Hek-i Hui-mo, Pak-lo-sian Siangkoan Hai, Kiu-bwe Coa-li dan masih banyak tokoh-tokoh sakti dari dunia kang-ouw, semua ingin memiliki kitab itu. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa kitab itu tentulah mengandung pelajaran ilmu silat yang bukan main tingginya. Kemajuan ilmu silat Kahano dan kawan-kawannya yang diherankan oleh Malita, tentulah karena Kahano serta kawan-kawannya mempelajari sebagian dari gambar-gambar lukisan pada dinding itu.

Beberapa pekan telah berlalu pula dan tahu-tahu sudah tiga bulan Kwan Cu tinggal di pulau kosong itu. Dan belum juga dia menemukan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang dicari-carinya, biar pun sudah beberapa kali dia memasuki goa-goa yang banyak itu dan memeriksa di balik batu-batu karang yang besar.

Selama seratus hari ini Kwan Cu belum lagi mempelajari ilmu silat yang dilukis di dinding, karena kemauannya amat keras hendak menemukan kitab rahasia itu terlebih dahulu. Ia percaya penuh akan kebenaran kitab sejarah peninggalan Gui Tin dan meski pun sudah seratus hari mencari dengan sia-sia, kepercayaannya ini sama sekali tidak berkurang, bahkan dia menjadi semakin penasaran dan memakimaki diri sendiri sebagai seorang yang bodoh dan sial.

Pada suatu hari, ketika dia mencari seekor kijang untuk dipanggang dagingnya, tiba-tiba dia melihat bayangan putih berkelebat cepat di atas tanah. Hampir saja dia tidak dapat melihat apakah yang berkelebat itu, karena gerakan bayangan ini cepat luar biasa. Akan tetapi, ketika dia mengejar ke arah itu, dia melihat seekor binatang yang rupanya seperti kelinci berbulu putih, berlari cepat sekali.

Ia menjadi tertarik. Belum pernah dia melihat binatang seindah itu bulunya. Putih bersih bagaikan kapas dan keempat kakinya yang pendek-pendek itu sangat cepat larinya. Dia mengejar sambil mengerahkan ginkang-nya, dan meski pun dia tidak atau belum dapat menangkap binatang putih itu akan tetapi binatang itu pun tidak mampu memperbesar jaraknya.

Binatang itu nampak kebingungan sekali dan segera berlari ke arah bukit batu karang yang ditumbuhi oleh pohon-pohon berdaun putih yang tidak berbuah. Kwan Cu mengejar terus. Ketika binatang itu tiba di bawah sebatang pohon di puncak bukit, pohon yang terbesar, tiba-tiba saja binatang itu lenyap!

"Ehh, ibliskah dia? Bagaimana dapat menghilang begitu saja sedangkan di sini, kecuali pohon-pohon besar ini, tidak ada tetumbuhan lainnya?" pikir Kwan Cu penasaran.

Pemuda ini mencari-cari dengan pandangan matanya, dan akhirnya dia melihat sebuah lubang di dekat pohon itu, lubang yang berada di tengah antara dua batang akar yang menonjol keluar dari permukaan tanah.

"Hemm, jadi dia bersembunyi di sini," pikir Kwan Cu sambil tersenyum gembira.

Ia mempergunakan pedang kecil yang dahulu menjadi senjata Kahano dan disimpannya karena dia memang membutuhkan senjata itu untuk memotong sesuatu yang diperlukan. Dengan pedang yang kecil seperti pisau ini, dia menggali lubang itu dan merenggut putus dua akar yang menjepit lubang. Semakin dalam dia menggali, lubang itu semakin besar. Kegembiraan Kwan Cu membesar pula. Ini merupakan pengalaman baru baginya. Bagai mana seekor binatang yang begitu kecil bisa membuat sarang begini besar?

Kurang lebih tiga kaki dalamnya dia menggali dan tiba-tiba, ketika dia mengayun pedang itu dan ditancapkan pada tanah untuk memperdalam galian, terdengar suara keras dan pedang itu patah! Kwan Cu terkejut dan heran sekali. Dengan jari-jari tangannya dia lalu menggali tanah dan ternyata bahwa pedangnya tadi sudah memukul dinding besi yang mengeluarkan cahaya kehitaman dan kelihatannya kuat sekali!

"Apakah ini...?" katanya makin heran.

Ia menjadi makin bersemangat, menggunakan patahan pedang untuk menggali tanah di sekitar pedang besi itu dan ternyata bahwa dinding ini merupakan sebuah peti besi segi empat yang lebarnya ada satu kaki lebih. Di samping peti besi ini terdapat lubang lain yang kecil, agaknya binatang itu mempergunakan peti besi yang kuat ini untuk perisai dan tentu dia bersembunyi di dalam sebuah lubang yang digalinya tepat di bawah peti itu.

Namun Kwan Cu sudah tidak ingat lagi akan kelinci atau binatang berbulu putih yang tadi dikejar-kejanya. Sekarang seluruh perhatiannya tercurah pada peti besi ini. Hatinya jadi berdebar-debar dan diam-diam dia berdoa kepada Tian semoga peti inilah yang akan memberi jalan kepadanya mendapatkan kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng!

Ia membawa peti besi itu ke goanya. Memang selama tiga bulan berada di situ, Kwan Cu telah memilih sebuah goa yang paling besar, goa yang tidak merupakan terowongan dan sinar matahari dapat masuk ke dalamnya, sebagai tempat tinggalnya, di mana dia dapat mengaso dan tidur.

Sesudah makan buah-buahan yang disimpan di dalam goa itu, Kwan Cu mulai mendekati peti besi dan setelah diperiksanya keadaan di luarnya sambil membersihkan tanah yang melengket di situ, dia tidak mendapatkan sesuatu tulisan. Lalu dia membuka tutup peti besi itu dengan amat hati-hati.

Hampir saja dia bersorak girang ketika melihat betapa isi peti itu memang sebuah kitab yang sudah kuning. Jelas kelihatan bahwa kitab itu terbuat dari pada sutera putih yang sudah menguning saking tuanya dan seakan-akan kitab itu akan hancur menjadi debu apa bila dipegang!

Dengan kedua tangan gemetar, Kwan Cu mengulurkan tangan hendak mengambil kitab itu, namun tiba-tiba mukanya menjadi pucat dan dia segera menarik kembali tangannya. Keringat dingin membasahi jidatnya, karena dia teringat akan kehebatan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu.

Baru kitab palsu itu saja oleh Panglima An Lu Shan sudah dipasang racun yang sangat berbahaya hingga menewaskan seorang tokoh yang berilmu tinggi seperti Hek-mo-ong! Apa lagi kitab ini kalau benar-benar kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, tentulah yang aslinya! Siapa tahu kalau-kalau menyimpannya, yakni Liu Pang, juga menggunakan akal seperti yang telah di lakukan oleh An Lu Shan?

Kwan Cu mengeluarkan sulingnya dan beberapa kali dia menggosok-gosokkan sulingnya itu di atas kitab tua itu. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu pada suling itu dan legalah hati Kwan Cu. Ia sudah yakin bahwa kitab itu tidak dipasang racun jahat, namun ketika dia menjamah dan mengeluarkan kitab itu dari peti, tetap saja kedua tangannya gemetar dan wajahnya tegang sekali. Siapa orangnya yang tidak akan merasa seperti itu bila mana mendapatkan kitab yang diinginkan oleh seluruh tokoh besar di daratan Tiongkok?

Kwan Cu harus berlaku hati-hati. Kitab itu sudah tua sekali dan lembaran-lembarannya yang terbuat dari pada sutera itu sudah lapuk. Maka dia meletakkan kitab itu di dalam peti lagi dan hanya berusaha membuka halaman pertama, karena pada kulit muka tidak terdapat tulisan apa-apa.

Setelah halaman pertama dibuka, dia melihat deretan huruf-huruf kuno yang sudah amat dikenalnya, yakni huruf-huruf yang dipergunakan pula untuk menuliskan Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu dan yang Gui-siucai telah mengerjakannya sampai hafal betul. Dan huruf-huruf ini juga berbunyi: *IM-YANG BU-TEK CIN-KENG!*

Tak terasa lagi dua titik air mata meloncat keluar dan membasahi pipi Kwan Cu. Inilah kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli!!

Dapat kita bayangkan betapa girang dan terharunya hati Kwan Cu setelah dia mendapat kenyataan bahwa kitab kuno yang dia dapatkan di atas pulau ini betul-betul adalah kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang asli. Kitab itu sudah diperebutkan oleh tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, bahkan dicari-cari oleh pembesar. Dia sendiri semenjak dahulu telah merindukan kitab ini, telah ditempuhnya jalan yang amat jauh dan berbahaya. Sekarang, secara kebetulan sekali kitab itu telah berada di tangannya!

Sampai lama sekali Kwan Cu menjatuhkan diri berlutut dan bibirnya bergerak-gerak. Ia menghaturkan terima kasihnya pada Thian Yang Maha Kasih, kepada arwah Gui-siucai yang sudah membuka rahasia kitab itu kepadanya. Kemudian dengan amat hati-hati dia mulai mempelajari isi kitab.

Ia harus berlaku hati-hati sekali karena sutera yang tertulis dengan huruf kuno itu sudah sangat tua. Baru di buka lembar pertama saja, bagian pinggir yang tersentuh tangannya menjadi hancur! Bukan itu saja, bahkan bagian tengah lembaran itu yang bergerak ketika dia buka telah menjadi robek-robek.

Maka dia mengambil keputusan untuk mempelajari selembarnya demi selembarnya, sama sekali tidak berani membuka lembar berikutnya kalau lembar yang dibuka itu belum dihafalnya benar-benar. Juga ia berlaku amat sopan dan menghormati isi kitab itu yang dianggapnya sebagai kitab suci, untuk menghormati manusia sakti yang menciptanya.

Tiap kali hendak membaca kitab itu, terlebih dahulu dia berlutut sebagai penghormatan. Dan menjelang malam hari, dia kembali berlutut menghaturkan terima kasih atas segala pelajaran yang telah diterimanya pada hari itu. Hal ini dia lakukan setiap hari!

Pelajaran yang dia dapat dari lembaran-lembaran pertama adalah uraian tentang tenaga yang menggerakkan seluruh dunia, yakni tenaga Im dan Yang (Positive dan Negative). Tentang dua tenaga yang bertentangan tapi yang apa bila bersatu akan mendatangkan kekuatan dan daya penggerak di seluruh permukaan bumi ini. Dia mendapat uraian yang amat jelas dan terperinci, disertai dengan contoh-contoh. Kemudian, pada lembar-lembar berikutnya, diterangkan dengan seluasnya mengenai unsur tenaga alam yang terdiri dari ngo-heng (lima zat).

Kitab itu bukanlah kitab biasa dan untuk mempelajari isinya dibutuhkan kecerdikan yang luar biasa dan bakat yang amat besar. Kwan Cu mengerahkan seluruh tenaga otaknya dan mencurahkan seluruh perhatiannya. Tidak satu pun dilewatkannya, tidak sebaris pun kalimat dialpakkannya. Semua dia telan bulat-bulat, lantas diolah di dalam otaknya yang memang cerdas.

Baiknya dia berlaku hati-hati, karena ternyata kemudian olehnya betapa setiap kali dia membalikkan lembar berikutnya, lembar yang terdahulu tergencet dan menjadi hancur! Jelasnya, setiap lembar yang sudah dipelajarinya tidak akan mungkin dibacanya kembali karena sudah rusak. Orang lain takkan dapat membaca kitab itu sesudah dia membaca habis, karena kitab itu akan merupakan kitab rusak yang hampir menjadi debu.

Pelajaran-pelajaran berikutnya merupakan uraian lengkap tentang cara mempergunakan tenaga-tenaga Im dan Yang di dalam tubuh sehingga hawa di dalam tubuh yang berupa tenaga tersembunyi itu dapat dikuasai dengan baik. Ada pula pelajaran tentang semedhi dan mengatur pernapasan, tentang cara menggugah panca indera dalam batin sehingga panca indera di tubuh menjadi kuat dan tajam.

Semua pelajaran ini disertai penjelasan-penjelasan terperinci tentang sebab-sebab dan akibatnya, sehingga amat jelas bagi Kwan Cu. Pernah dia menerima latihan semedhi dan pengerahan tenaga lweekang dari Ang-bin Sin-kai, tetapi pelajaran itu hanya merupakan pelajaran yang sudah mati, yang dilakukannya sebagai tiruan atau jiplakan belaka. Kini dia baru mengerti mengapa segala macam tenaga yang tersembunyi di dalam tubuh itu dapat timbul.

Sampai setahun lebih Kwan Cu jarang sekali keluar dari dalam goanya kalau perutnya tidak sangat lapar. Jarang pula dia tidur kalau tidak sudah amat mengantuk dan matanya tidak dapat bertahan lagi. Tubuhnya menjadi kurus kering dan matanya cekung. Setelah makan waktu satu tahun lebih, barulah selesai bagian melatih semedhi dan pernapasan yang selain dipelajari teorinya, juga dipraktekkan setiap saat.

Kemudian mulailah kitab itu mengurai tentang ilmu silat! Bukan main hebatnya. Di situ dibentangkan

tentang ilmu-silat-ilmu silat yang sudah ada dan dimiliki manusia, ilmu silat ilmu silat tinggi yang dibuat partai-partai persilatan menjadi termasyhur, seperti ilmu silat dari Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Hoa-san-pai, Bu-tong-pai dan lain-lain.

Akan tetapi, yang diajarkan di situ hanya rahasia pokok dan dasar dari semua ilmu silat itu. Ternyata pula bahwa lukisan-lukisan di dinding goa-goa dan terowongan itu adalah ilmu-ilmu silat dari berbagai cabang persilatan ini, memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang ternyata hanya pada variasi dan kembangannya belaka. Ada pun pada dasarnya semua gerakan ilmu silat adalah serupa dan berasal dari satu sumber!

Untuk memperdalam pengertiannya, Kwan Cu meneliti semua lukisan di dinding goa-goa dan terowongan-terowongan itu, mempelajarinya dengan penuh perhatian. Sesudah dia mulai dapat menangkap apa yang disebut pokok dasar gerakan ilmu silat tinggi, matanya menjadi terbuka dan amat mudahlah baginya untuk mempelajari ilmu-ilmu silat itu.

Ia mempraktekkannya dengan melatih diri, meniru semua gerakan ilmu silat dari berbagai cabang itu. Alangkah girangnya ketika dia dapat mainkan ilmu silat-ilmu silat itu dengan amat mudahnya! Tanpa disadarinya, dia telah maju sekali dalam gerakan yang terdorong oleh tingginya tenaga lweekang dan khikang, serta tanpa terasa latihan napas selama ini telah membuat ginkang-nya istimewa sekali.

Pada suatu hari, selagi dia berlatih seorang diri di dekat pantai laut pulau kosong yang berpohon putih itu, tiba-tiba dia mendengar suara gaduh seperti dulu pernah didengarnya ketika dia mula-mula naik perahu melintasi lautan ganjil itu. Ia tidak mepedulikan suara ini dan terus saja berlatih silat berganti-ganti gerakan dan dia mainkan pelbagai ilmu silat tinggi dari Kun-lun-pai dan Bu-tong-pai.

Tiba-tiba datang angin bertiup keras sekali, dibarengi suara mendesis hebat dan air laut di tepi pantai bergelombang seakan-akan Hai-liong-ong (Raja Naga Laut) sendiri hendak keluar dari dasar laut! Akan tetapi, Kwan Cu seperti tidak mendengar semua ini dan tidak merasakan sambaran angin pohon yang begitu hebatnya, yang membuat pohon-pohon besar di pulau itu menjadi doyong.

Orang biasa saja apa bila kebetulan berada di situ, pasti akan melayang terbawa angin badai yang kuatnya bukan main itu. Akan tetapi, Kwan Cu tetap bersilat dengan penuh semangat, sama sekali tidak merasakan betapa pakaiannya sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tubuhnya karena terbawa oleh angin. Saking kerasnya angin, pakaiannya itu mulai robek-robek dan melayang entah ke mana perginya.

Tanpa diketahui oleh Kwan Cu, air laut mulai naik menjadi gelombang besar, membuat air makin mendekati tempat dia bermain silat! Akhirnya setelah air menyentuh kakinya, barulah pemuda ini terkejut, seakan-akan air itu menyerangnya. Otomatis dia melompat untuk mengelak dan otomatis pula dia menendang ke arah air.

Air itu muncrat dan terpental saking kerasnya tenaga tendangannya. Pemuda itu kini melihat ombak besar mendarat di pantai. Makin gembiralah hati Kwan Cu.

Seperti Ang-bin Sin-kai gurunya yang suka bercanda dengan laut, dia kini menghadapi ombak, bahkan dia menerjang maju melawan ombak! Hebat sekali pemuda ini. Setiap kali ombak besar menyerangnya, bukan dia terdorong roboh, bahkan air yang terdampar kepadanya dan yang dipukul atau ditendangnya, menjadi buyar!

Akan tetapi, makin lama semakin hebatlah air menaik sehingga terpaksa Kwan Cu main mundur, terdesak oleh air yang makin lama makin dalam, siap untuk menelan tubuhnya. Lagi pula, baru sekarang dia merasa betapa tubuhnya sudah setengah telanjang, karena pakaiannya telah robek di sana sini dan ujungnya sudah hilang semua entah terbang ke mana!

Angin bertiup makin keras dan ketika memandang ke arah laut, Kwan Cu membelalakkan matanya. Laut menjadi demikian buas, dan airnya berombak-ombak tinggi disertai uap yang hitam menggelapkan langit di atas laut.

Mulai takutlah hati Kwan Cu menghadapi kekuasaan alam yang luar biasa ini. Air kini naik semakin tinggi seakan-akan hendak menelan pulau itu. Kwan Cu melompat-lompat mundur dan tiba-tiba dia terkejut setengah mati ketika tanah yang diinjaknya bergoyang-goyang, miring ke sana ke mari seakan-akan pulau itu berubah menjadi sebuah perahu yang mengambang!

"Aduh, akan kiamatkah dunia?" serunya kaget dan dia lalu berlari-lari ke goanya.

Dalam berlari ini, beberapa kali dia terhuyung-huyung dan tentu dia sudah jatuh kalau saja ginkang-nya tidak luar biasa baiknya. Sambil melompat ke kanan kiri mengimbangi goyangan tanah yang makin menghebat, akhirnya bisa juga dia sampai di dalam goanya.

Ia melihat betapa semua pohon bergoyang-goyang dan daun-daun putih rontok, namun tidak sebatang pun tumbang. Dia tahu bahwa akar-akar pohon berdaun putih itu sangat banyak dan dalam sekali, maka tidak mengherankan apa bila pohon-pohon itu demikian kuat menghadapi serangan angin yang demikian dahsyatnya.

Sampai sehari semalam Kwan Cu berdiam dalam goanya, serasa mabuk dan beberapa kali dia mau muntah-muntah. Baiknya dia cepat mengerahkan hawa di dalam tubuhnya untuk menekan perut sehingga isi perutnya tidak terlalu tergoyang oleh 'gempa bumi' yang tiada habisnya itu seakan-akan pulau akan meletus setiap saat!

Goa itu sendiri dindingnya sampai retak-retak, sehingga pemuda itu khawatir kalau-kalau gambar-gambar di dinding itu akan rusak dan pelajarannya terhalang karenanya. Begitu besar perhatian Kwan Cu terhadap pelajarannya sehingga dalam keadaan sehebat itu, dia sama sekali tak mengkhawatirkan keselamatan dirinya, sebaliknya mengkhawatirkan kalau-kalau pelajarannya akan terhalang atau tertunda.

Akhirnya gempa bumi itu reda dan suara ombak yang bergemuruh juga melenyap. Air tadinya telah sampai di kaki goa di mana Kwan Cu berlindung, hal ini amat mengejutkan hati Kwan Cu karena kejadian ini berarti bahwa air laut telah naik tinggi sekali.

Matahari bersinar kembali, tanah di mana dia berada tidak goyang lagi. Kwan Cu segera keluar sesudah menaruh peti kitab dan buntalan pakaiannya yang semenjak kemarin dia peluk saja, terutama peti kitab itu.

Ia melihat bekas-bekas air laut, di mana-mana basah belaka. Akan tetapi, tidak sebatang pun pohon tumbang, hal ini amat membanggakan hati pemuda ini. Betapa kuatnya pohon berdaun putih. Aku harus bisa menjadi seorang manusia sekuat dia! Tidak tumbang oleh gelombang hidup yang betapa berat sekali pun.

Akan tetapi, ketika dia tiba di pantai, dia melihat perahunya telah lenyap. Bukan itu saja, bahkan pulau-pulau kecil yang tadinya dia lihat banyak sekali ada di kanan kiri pulaunya, kini telah berubah arahnya. Ia menengok ke sana ke mari dan betapa terkejutnya bahwa goanya sekarang juga berubah letaknya.

Biasanya, matahari terbit menghadapi goanya, berarti bahwa goanya itu menghadap ke timur, akan tetapi sekarang, matahari terbit dari belakang goa. Hal ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa goanya itu telah berubah letaknya, kini menghadap ke barat!

Ataukah matahari yang sekarang muncul dari barat dan tenggelam di timur? Tidak boleh jadi, pikirnya. Dia kemudian teringat akan guncangan-guncangan pada pulaunya, maka berdebarlah hatinya. Apakah tidak bisa jadi kalau pulaunya itu yang 'pindah'? Pulaunya hanyut terbawa ombak yang mengamuk?

Dugaan Kwan Cu yang tidak dipercayanya sendiri itu sebenarnya sangat tepat. Memang pulaunya itu telah hanyut! Pulau ini sudah terlepas dari dasar laut, dan hanya karena pohon-pohon berdaun putih itu akarnya tertanam sampai dalam sekali, berpuluh meter panjangnya, yang menolong pulau itu dari kebinasaannya.

Dengan pohon-pohon yang masih tegak di atas pulau, maka tanah pulau itu pun tidak bisa pecah-pecah dan masih merupakan pulau atau 'perahu besar' dari tanah dan pohon dan dengan kuatnya dapat melawan badai, sungguh pun terpaksa harus pindah tempat karena dorongan ombak yang kuat sekali.

Bukan baru satu kali itu saja pulau itu berpindah tempat, tapi sudah berkali-kali apa bila datang taufan hebat mengamuk seperti tadi. Sesungguhnya karena keistimewaan pulau ini belaka yang membuat Liu Pang menyembunyikan Im-yang Bu-tek Cin-keng di pulau itu. Calon kaisar ini maklum bahwa hanya di atas pulau itu saja maka kitab rahasia ini dapat disimpan dengan sentosa.

Ketika Kwan Cu memperhatikan pulau-pulau di sekitarnya, dia menjadi berdebar tegang. Pulau-pulau itu sekarang kelihatan gundul dan bersih, dan jumlahnya jauh berkurang dari semula, seolah-olah banyak di antaranya telah lenyap ditelan ombak. Segera ingatannya melayang kepada para raksasa, Lakayong dan puterinya Liyani, teringat pula pada Malita dan Malika dan bangsa katai itu. Bagaimana dengan nasib mereka?

Karena perahunya telah lenyap, Kwan Cu segera merobohkan sebatang pohon berdaun putih yang ia tahu batangnya amat kuat, membuang cabang-cabang dan ranting-ranting serta daun-daunnya, kemudian mempergunakan batang pohon itu sebagai perahu! Ilmu kepandaiannya telah meningkat amat tinggi dan dengan berdiri di atas batang pohon itu yang mengambang di permukaan air, dia dapat mempergunakan cabang pohon sebagai dayung dan mendayung cepat sekali sambil berdiri!

Mula-mula dia mencari pulau tempat tinggal bangsa katai, dan sesudah dia berkeliling dengan bingung karena kedudukan pulaunya telah berubah, akhirnya dia mendapatkan pulau bangsa katai itu. Ia lalu mendarat dengan dada berdebar tegang dan tenggorokan seakan-akan tersumbat sesuatu dan kedua mata pedas menahan jatuhnya air mata.

Kwan Cu melihat betapa pulau itu telah musnah sama sekali. Bangunan-bangunan kecil semuanya hancur dan hanya tinggal bekas-bekasnya saja, semua tersapu bersih oleh air yang mengamuk. Kwan Cu memeriksa semua pulau dan hatinya semakin terharu karena tak seorang pun manusia katai selamat. Agaknya semua telah hanyut oleh air dan sudah jelas nasib mereka, pasti semua terendam di dasar laut atau masuk ke dalam perut-perut ikan-ikan besar.

Akan tetapi, saat dia melongok ke dalam sebuah goa, tiba-tiba dia melihat pemandangan yang membuat air matanya keluar bercucuran. Di dalam goa itu dia melihat Malita dan Malika, dua orang puteri katai kakak beradik itu saling peluk, dengan tubuh mereka yang terikat pada batu karang yang kuat, dalam keadaan sudah tak bernyawa lagi!

Agaknya dalam serangan ombak yang menenggelamkan pulau, mereka sudah berdaya upaya untuk menolong diri dengan mengikatkan diri sendiri pada batu karang dan saling berpelukan. Akan tetapi mereka tewas karena tenggelam di dalam air yang menaik tinggi sampai menutupi semua pulau itu!

"Malita... Malika... kasihan kalian ..." kata Kwan Cu yang cepat melepaskan tubuh mereka dari ikatan. Tubuh kedua orang gadis katai itu tidak kaku, akan tetapi sudah dingin sekali.

Tiba-tiba saja dia mendengar suara burung mayat yang beterbangan di pantai sebelah selatan.

"Tentu di sana terdapat korban lain," pikirnya.

Ia lalu berlari menuju ke pantai itu dengan maksud mengumpulkan korban-korban untuk dikubur bersama. Akan tetapi alangkah terkejut hatinya ketika dari jauh dia melihat tubuh seorang raksasa terbujur di pantai! Ketika dia berlari cepat dan sampai di tempat itu, dia terbelalak memandang kepada jenazah seorang wanita raksasa yang bukan lain adalah Liyani!

"Liyani...!" Kwan Cu cepat melompat dan berlutut untuk memeriksa.

Tubuh yang sudah hampir telanjang itu ternyata sudah tidak bernapas lagi, mati seperti Malita dan Malika. Dengan hati tidak karuan rasa, teringatlah Kwan Cu akan pengalaman dirinya ketika dia berada di pulau raksasa. Gadis raksasa ini suka kepadanya, dan kini, gadis yang baik hati ini telah tewas dalam keadaan yang amat memilukan hati.

"Liyani... agaknya kau dan bangsamu juga musnah oleh amukan laut mengganas...!"

Tanpa kesulitan Kwan Cu segera memondong tubuh Liyani yang tinggi besar itu, karena sejak mempelajari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, tenaga pemuda ini sudah meningkat luar biasa sekali. Lalu dia membawa pulang tiga jenazah itu dengan perahu ke pulaunya.

Ia menggali lubang yang dalam dan lebar, kemudian menurunkan tiga jenazah yang jauh lebih besar ukuran tubuhnya itu ke dalam lubang. Sampai lama dia memandang kepada tiga mayat itu.

Dia melihat betapa keadaan Malita dan Malika masih cantik, pakaian mereka masih rapi dan rambut mereka masih tergelung indah. Akan tetapi keadaan Liyani amat memilukan hati. Tubuhnya hampir telanjang dan gelung rambutnya terlepas, agaknya cukup lama ombak mempermainkannya sehingga dari pulau raksasa yang begitu jauh dia terdampar ke pulau bangsa katai.

Kwan Cu teringat akan tusuk konde yang dahulu dia terima dari Liyani, maka cepat dia berlari ke dalam goanya, mengambil tusuk konde itu dari buntalan pakaiannya kemudian kembali ke dalam lubang kuburan.

Dengan hati penuh belas kasihan, dia lalu merapikan rambut Liyani yang digelungnya baik-baik dan sedapat-dapatnya lalu dipasangnya tusuk konde itu di rambut gadis raksasa ini. Tiga orang gadis yang sudah menjadi mayat itu diletakkan telentang berjajar, Liyani di sebelah kiri. Malita di tengah dan Malika di sebelah kanan.

Ketika dia hendak menutupi lubang itu dengan tanah, hatinya tidak tega, maka dia cepat mengumpulkan daun-daun putih yang rontok dan banyak sekali terdapat di pulau itu, dan dengan daun-daun ini dia menutupi tiga jenazah itu sampai tidak kelihatan lagi. Setelah timbunan daun itu cukup tebal, barulah dia menutupnya dengan tanah sampai bergunduk tinggi dan di tanamnya sebatang pohon berdaun putih yang masih kecil di atas gundukan tanah kuburan ini.

Baiknya pulau berpohon putih itu tidak terbinasa oleh taufan dan ombak laut. Kalau saja terjadi demikian, biar pun andai kata Kwan Cu dapat menyelamatkan diri, dia tentu akan kelaparan pula. Namun ternyata bahwa semua binatang di pulau itu hanya mengalami kekagetan saja, dan mereka masih sempat menyembunyikan diri ke dalam goa-goa yang banyak terdapat di pulau itu.

Semenjak saat itu, Kwan Cu, lebih prihatin. Kedukaan dan keharuan hatinya melihat dua bangsa manusia yang aneh sekali itu yakni bangsa raksasa dan bangsa katai, termusnah oleh kekuasaan alam, membuat dia semakin yakin akan kekuasaan alam yang dalam sekejap mata dapat memusnahkan dua bangsa manusia.

Apa daya manusia terhadap kekuasaan alam? Kurang apakah kehebatan dan kekuatan bangsa raksasa itu? Namun mereka tidak berdaya menghadapi bencana yang dilakukan oleh alam maha kuasa. Kurang bagaimana sederhana dan suci kehidupan bangsa katai itu? Mereka jauh lebih mulia dan suci hidupnya apa bila dibandingkan dengan manusia biasa, dan kalau pun mereka pernah membuat dosa, agaknya dosa itu tak sebesar dosa yang biasa dilakukan oleh manusia seperti bangsa Kwan Cu, akan tetapi kalau alam menghendaki, bangsa yang suci ini pun dapat dimusnahkan!

Kenyataan ini membuat Kwan Cu semakin tunduk kepada kekuasaan alam yang berada dalam tangan Thian Yang Maha Kuasa dan Sakti. Apa lagi sesudah dia semakin tekun mempelajari ilmu dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, terbukalah matanya.

Kitab ini tidak saja mengajarkan ilmu silat-ilmu silat yang tinggi-tinggi, bahkan memberi pelajaran mengenai pokok-pokok dasar semua ilmu silat dan pergerakan tubuh manusia dalam pertempuran, akan tetapi juga berisi filsafat-filsafat kebatinan yang sangat tinggi.

Filsafat kebatinan ini condong kepada aliran Lo Cu yang menyatakan bahwa makin tinggi kepandaian seseorang, maka semakin terbukalah matanya bahwa semua yang di sebut 'kepandaian' itu sebenarnya hanyalah kosong belaka! Makin terbuka mata orang akan kekuasaan alam, makin terasalah olehnya betapa kecil tak berarti adanya dirinya, betapa menggelikan dan tiada harganya segala macam kepandaian yang dimiliki manusia!

Oleh karena itu, makin dalam pengetahuan Kwan Cu, dan makin lama dia mempelajari ilmu dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, makin sederhana jiwanya dan makin pendiam wataknya. Ia merasa seakan-akan dia bukan sedang mempelajari ilmu kepandaian, akan tetapi mempelajari ilmu pengertian untuk menemukan diri sendiri dan untuk mengenal sifat-sifat manusia yang ada pada dirinya.

Tanpa disadarinya, dia telah mendapatkan ilmu yang sangat tinggi, mendapatkan semua dasar-dasar dari segala pergerakan ilmu silat yang semuanya harus berdasarkan kepada tenaga Im dan Yang. Akan tetapi dengan sadar dia sekarang bisa melihat betapa semua pengetahuannya adalah kosong belaka dan membuat dia tidak berani menyombongkan kepandaian, karena segala kepandaian manusia dipelajari dari otak, sedangkan siapakah penggerak otak manusia?

Kalau Yang Maha Kuasa mencabut tenaga dan kegunaan otak, habislah semua yang dianggap oleh manusia sebagai 'kepintaran' itu! Bahkan lebih hebat lagi jika Yang Maha Kuasa menghentikan napas yang keluar masuk tanpa disengaja oleh manusia, karena akan lenyaplah wujud yang disebut manusia! Apakah makhluk yang begini lemah, yang mengandalkan hidup dan keadaannya dari pengaruh alam, patut menyombongkan diri dan menganggap diri sendiri pandai? Menggelikan sekali!

Sang waktu berlalu cepat sekali tanpa dirasakan oleh manusia. Setiap lembar dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, dipelajari Kwan Cu sedikitnya seminggu berikut prakteknya dan dua tahun kemudian, tamatlah buku ini di pelajarnya.

Itu pun baru merupakan setengah dari pada kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, yakni bagian latihan tenaga lweekang dan bagian ilmu silat saja. Ketika dia menamatkan bagian ilmu silat dan hendak mulai membuka lembaran atau bagian ilmu perang, ternyata bahwa bagian ini sudah lengket menjadi satu dan kalau dipaksa dibuka, lembaran-lembaran itu akan hancur! Di bagian paling bawah terdapat lembaran tentang ilmu pengobatan, juga halaman-halaman ini tidak dapat dibuka.

Namun, setelah menamatkan bagian ilmu silat, Kwan Cu sudah tiada nafsu lagi untuk mempelajari bagian lain. Untuk apakah bagian segala pengetahuan tentang ilmu perang? Dia benci akan perang yang hanya merupakan penyembelihan antara sesama manusia, lepas dari pada persoalan yang menimbulkan perang itu sendiri.

Ada pun tentang ilmu pengobatan, memang tadinya dia ada hasrat untuk mempelajarinya dan menjadi agak kecewa ketika melihat bagian ini tidak mungkin dibaca lagi. Akan tetapi pengetahuannya yang mulai mendalam mengenai garis-garis hidup membuat dia berpikir bahwa betapa pun pandai seseorang mengobati orang sakit, bila Thian tak menghendaki, si sakit itu takkan tertolong juga!

Sembuh tidaknya seorang penderita penyakit memang tergantung dari pengobatan, hal ini dia percaya sepenuhnya. Namun baginya, mati hidupnya seorang sama sekali bukan tergantung dari pengobatan. Apa bila Thian menghendaki nyawa seseorang, walau pun seribu orang dewa datang menolong, orang itu pasti akan mati juga!

Karena kini kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng sudah tidak dapat dipergunakan lagi, yakni bagian depan setelah dia baca telah menjadi hancur dan robek-robek sedangkan bagian belakang telah lengket-lengket tak dapat dibuka, maka Kwan Cu lalu mengubur kitab itu berikut petinya, di dekat makam tiga orang gadis, yakni Liyani, Malita dan Malika.

Juga di atas 'kuburan' kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng ini dia letakkan tanda batu karang besar. Kemudian dengan telunjuknya dia mencoret-coret batu karang itu dan... bukan main hebatnya, ternyata bahwa di atas batu karang yang keras itu telah terdapat tulisan tangan yang amat jelas. Tulisan itu berbunyi seperti berikut:

'Teecu Lu Kwan Cu telah menerima petunjuk dan selamanya teecu akan mentaati semua pelajaran yang teecu terima serta bersumpah untuk mempergunakan segala pelajaran demi kebaikan dan perikemanusiaan.'

Kurang lebih sebulan kemudian, nampak pemuda itu membawa buntalannya, menyeret perahu buatannya sendiri, menuju ke air laut yang tenang. Ia meluncurkan perahu ke air, melompat ke dalam perahu sambil memegang dayung, lalu mendayung perahu itu ke tengah samudera.

Tidak lama kemudian, dia menghentikan gerakan tangannya yang mendayung perahu, menengok ke arah pulau itu. Semua kelihatan jelas, bahkan pohon yang tumbuh di atas makam Liyani, Malita dan Malika kini sudah tinggi. Juga batu karang yang dituliskannya itu kelihatan dari perahunya.

Segala pengalaman selama tiga tahun di atas pulau itu terbayanglah. Basah kedua mata Kwan Cu dan dia cepat menyusutkan dengan ujung lengan bajunya yang sudah kumal. Kemudian dia menarik napas panjang dan mendayung perahunya lagi.

Tak lama kemudian dia sudah memasang layar yang dibuatnya dari pakaiannya yang disambung-sambung, dan meluncurlah perahu itu cepat sekali menuju ke utara, ke arah daratan tanah Tiongkok. Tak seorang pun di daratan Tiongkok tahu bahwa pada saat itu, seorang pemuda yang telah mewarisi kepandaian luar biasa dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, seorang pendekar yang sakti, sedang menuju ke daratan Tiongkok, dan akan terjadilah sejarah baru dalam dunia kang-ouw!

Sebaliknya, Kwan Cu yang sekarang telah berusia dua puluhan itu sama sekali tidak tahu bahwa selama dia pergi dari daratan Tiongkok, yakni selama kurang lebih empat tahun, di Tiongkok telah terjadi perubahan besar sekali. Telah terjadi hal-hal yang amat hebat!

Sebagaimana sudah diceritakan di bagian depan, pada masa itu, Kaisar Kerajaan Tang ialah Kaisar Hian Tiong yang terkenal sebagai seorang yang amat doyan pelesir, mencari kesenangan dan hiburan bagi diri

sendiri belaka, sama sekali tidak mau mempedulikan pemerintahannya, apa lagi keadaan rakyatnya. Oleh karena itu, secara sembrono sekali kaisar ini mengangkat An Lu Shan sebagai panglima besar di utara, dan sama sekali dia tidak menaruh dugaan atau kecurigaan terhadap An Lu Shan. Bahkan sampai pada saat An Lu Shan sudah membentuk pasukan yang besar dan mempunyai niat memberontak, kaisar ini masih enak-enak saja berpelesiran di istananya yang indah, tentu saja dengan dikelilingi oleh selir-selirnya yang banyak jumlahnya dan yang rata-rata amat cantik jelita dan muda-muda!

Bukan sampai di situ saja kelalaian Kaisar Hian Tiong. Bahkan ketika An Lu Shan mulai menggerakkan tentaranya ke selatan, kaisar ini masih tinggal enak-enakan saja di dalam istananya.

"Bentuk pasukan, hancurkan pemberontakan bodoh itu, apa sih sukarnya?" katanya acuh tak acuh, seakan-akan yang dihadapinya hanya persoalan kecil belaka.

Para menteri yang berwatak jujur dan setia lalu tergopoh-gopoh menghadap kaisar untuk memperingatkan junjungan ini dari pada mabuk dan mimpinya. Akan tetapi kaisar tetap tinggal enak-enak, bahkan mencaci para menteri itu sebagai pengecut-pengecut besar!

Menteri Lu Pin yang dianggap menteri tertua yang paling setia dan disegani oleh kaisar, segera didatangi oleh para menteri dengan desakan agar Menteri Lu Pin suka memberi peringatan kepada kaisar.

Menteri Lu Pin lalu menghadap kaisar, namun diterima oleh Kaisar Hian Tiong dengan ucapan menyindir.

"Apakah kau yang terkenal sebagai menteri jujur, setia dan keturunan panglima gagah perkasa, juga berhati pengecut seperti mereka itu dan hendak menakut-nakuti aku?"

Merahlah wajah Lu Pin mendengar sabda kaisar ini. Ia memberi hormat dengan berlutut sambil berkata,

"Harap Sri Baginda segera sadar dari keadaan Sri Baginda yang tidak sewajarnya ini. Sebenarnya para perdana menteri dan panglima itu memberi nasehat amat baik kepada Paduka. Demikian pula kedatangan hamba menghadap ini bukan karena hamba berhati pengecut, melainkan karena hamba melihat datangnya bahaya besar yang mengancam keselamatan negara kita. Sadarlah Paduka dari mimpi, keadaan kita benar-benar sudah terancam bahaya besar sebab tentara An Lu Shan si pemberontak jahat itu telah makin jauh menyerang ke selatan."

Marah sekali Kaisar Hian Tiong mendengar ini. Ia menggebrak meja dan menudingkan jari tangannya ke arah pintu.

"Pergi! Pergilah! Hendak kulihat sampai di mana kebisaan An Lu Shan! Mustahil kalau para barisan penjaga kita dapat dia bobolkan!"

Dengan hati terpukul, Menteri Lu Pin lalu keluar dari ruangan itu dan menuturkan kepada para menteri lain atas kegagalannya itu dengan suara penuh kekecewaan dan kedukaan. Hati para menteri itu tidak senang ketika mendengar bahwa kaisar tetap saja tenggelam dalam mimpi buruk. Keadaan sudah amat berbahaya dan apa bila para pemberontak itu sampai berhasil memasuki kota raja, tentu mereka sekeluarga sekarang takkan selamat pula. Hal ini yang melemahkan semangat mereka.

Ketika para mata-mata An Lu Shan datang menghubungi mereka, sebagian besar para menteri ini lalu menerima uluran tangan para pemberontak. Demi keselamatan seluruh keluarga dan harta benda serta kedudukan mereka, para menteri ini tidak segan-segan untuk berkhianat dan memihak pemberontak. Diam-diam mereka memberi kesanggupan kepada An Lu Shan bahwa apa bila tentara pemberontak itu memasuki kota raja, mereka diam-diam akan mengadakan bantuan dari dalam supaya pembobolan benteng kota raja dipermudah!

Menteri Lu Pin dapat membuka rahasia mereka ini. Dengan hati sangat berang, menteri yang setia ini segera menghadap kaisar dan membeberkan semua rahasia para menteri yang berkhianat. Kaisar sangat marah dan baru sadar akan keadaan yang memang amat berbahaya.

Segera dia memeritahkan pasukan pengawal untuk menangkap-nangkapi para menteri dorna itu dan menghukum penggal kepala sekeluarga mereka! Sesudah melakukan hal ini, kaisar lalu menggerakkan barisan untuk mempertahankan kerajaan.

Akan tetapi, hal ini benar-benar merupakan pengobatan yang sudah amat terlambat bagi penyakit yang

berat. Dengan dihukumnya para menteri, keadaan menjadi semakin kalut dan lemah. Kalau saja Kaisar Hian Tiong dari dahulu sadar pada waktu para menteri itu belum memiliki hati khianat, agaknya keadaan masih dapat diharapkan akan tertolong.

Terlambatlah semua usaha kaisar ini. Barisan pemberontak An Lu Shan telah menerobos dan memasuki kota raja! Pertahanan kaisar hancur luluh!

Dalam kekacauan yang menghebat ini, Menteri Lu Pin menjadi tujuan pertama dari An Lu Shan. Tentu saja An Lu Shan telah mendengar bahwa Menteri Lu Pin inilah yang sudah menggagalkan rencananya menghubungi para menteri, dan bahwa Menteri Lu Pin yang membuka rahasia para menteri pengikutnya sehingga para menteri dorna itu sekeluarga dijatuhi hukuman mati oleh kaisar. Karena itu, begitu memasuki kota raja, An Lu Shan memerintahkan semua anak buahnya untuk pertama-tama mencari Menteri Lu Pin dan membunuh serta membasmi seluruh keluarganya!

Akan tetapi, atas desakan keluarganya, Menteri Lu Pin siang-siang sudah melarikan diri, mengungsi dengan dikawal oleh pasukan panglima yang setia. Diam-diam Menteri Lu Pin mengumpulkan harta benda dari istana dalam satu peti besar, bukan dengan niat hendak mempergunakan harta benda itu untuk dirinya sendiri, akan tetapi dia bercita-cita besar hendak melarikan harta benda itu supaya jangan terjatuh ke dalam tangan pemberontak dan kelak dapat dia pergunakan untuk membiayai pasukan yang akan dipimpinnya untuk memukul mundur para pemberontak itu!

Kota raja diduduki, dan sungguh malang nasib keluarga Menteri Lu pin. Semua keluarga, dari yang tua sampai anak bayi, dikumpulkan dan dibakar hidup-hidup oleh An Lu Shan! Bahkan Lu Seng Hok, puteri Lu Pin atau ayah dari Lu Thong sekeluarganya juga dibasmi dalam pembersihan ini, tidak terkecuali para bujang pelayan! Hanya Lu Thong seorang yang sedang dibawa pergi Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, yakni gurunya, yang tidak ikut menjadi korban.

Lu Pin mendengar tentang berita ini dan di sepanjang jalan, kakek ini menangis keras, bukan semata-mata karena menyedihhi kebinasaan seluruh keluarganya. Memang kakek ini memang berjiwa patriot dan sangat setia kepada pemerintah, maka sambil menangis ia bersembahyang dan bersumpah bahwa ia akan menuntut balas kepada pemberontak An Lu Shan! Melihat kesetiaan ini, tiga orang panglima besar yang turut mengawalnya bersama pasukan kecil, ikut pula menangis.

Akan tetapi An Lu Shan ternyata bukan orang bodoh dan sebentar saja dia sudah dapat mendengar ke mana larinya Menteri Lu Pin yang dibencinya itu. Segera dia mengirim pasukan besar untuk melakukan pengejaran terhadap Lu Pin serta rombongannya! Tiga hari kemudian, benar saja pasukan gerak cepat ini berhasil menyusul rombongan Menteri Lu Pin.

Terjadilah pertempuran hebat. Pasukan pengawal Menteri Lu Pin melakukan perlawanan mati-matian, namun jumlah pasukan pengejar jauh lebih besar sehingga banyak di antara mereka roboh. Akhirnya hanya tiga orang panglima besar itu saja yang masih sempat menggendong Menteri Lu Pin dan membawa peti harta dan melarikan diri.

Namun tentu saja para pengejar yang telah mendengar bahwa menteri tua itu membawa sepeti harta benda yang tak ternilai harganya, melakukan pengejaran cepat sekali. Tiga orang panglima ini mempunyai kepandaian tinggi, maka mereka berhasil membawa pergi Menteri Lu Pin. Namun, kalau mereka sampai tersusul, menghadapi pengeroyokan yang demikian banyaknya, mana mereka mampu mempertahankan diri?

Sudah sehari semalam mereka melarikan diri, terus dikejar oleh barisan pemberontak. Akhirnya, pada esok paginya, ketika mereka tiba di daerah pegunungan yang amat liar, kuda-kuda yang ditunggangi oleh tiga orang panglima yang membawa lari Menteri Lu Pin, roboh dan tewas saking lelahnya. Padahal para pengejar sudah begitu dekat hingga suara teriakan mereka telah terdengar riuh rendah.

"Kita terpaksa melawan mati-matian!" berkata tiga orang panglima yang gagah berani itu.

Menteri Lu Pin mengalirkan air mata. "Sudah terlalu banyak orang menjadi korban karena aku seorang, padahal bukan maksudku untuk menyelamatkan badan yang sudah tua dan tak berharga ini. Sam-wi Ciangkun (Tiga Panglima), harap Sam-wi membawa pergi harta ini dan usahakan agar supaya dapat dibentuk pasukan baru guna menumpas penjahat An Lu Shan dan membalaskan sakit hati kerajaan kita. Biarkan aku mereka tangkap, aku tidak takut mati."

Namun tiga orang panglima itu menolak. "Harta benda ini tiada artinya bagi kami bertiga. Tanpa adanya Taijin yang bijaksana untuk mengatur, bagaimana dapat dibentuk pasukan besar? Tidak, Taijin, kalau sudah semestinya kita mati, biarlah kita bersama-sama mati di tempat ini! Namun kami berjanji bahwa penjahat-penjahat itu takkan mudah begitu saja untuk merenggut nyawa kita!" Sambil berkata demikian, tiga orang panglima itu segera mencabut golok besar mereka dan menanti dengan penuh semangat.

Maka datanglah para pengejar itu dan mereka menyerbu bagai taufan mengamuk! Tiga orang panglima perang itu menjaga Menteri Lu Pin yang berdiri di tengah-tengah. Mereka merupakan benteng segitiga yang amat kuat sehingga para pemberontak yang terdekat segera terjungkal mandi darah akibat terlanggar golok mereka yang tajam dan kuat.

Hebat sekali perang tanding yang tidak seimbang ini. Datangnya pemberontak bagaikan semut dan tak lama kemudian, tiga orang panglima itu sudah lelah sekali. Mereka mulai menerima bacokan yang mendatangkan luka, namun mereka tetap mengamuk bagaikan banteng-banteng terluka!

Pada saat yang amat berbahaya bagi Menteri Lu Pin bersama tiga orang pengawalanya, tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan kaget dan kepungan para pemberontak menjadi kacau balau. Dan tak lama kemudian, nampaklah tubuh para pemberontak terpental dan terlempar ke sana ke mari, seakan-akan ada seorang raksasa perkasa yang menangkap-nangkapi dan melempar-lemparkan tubuh mereka.

Menteri Lu Pin memandang. Dia menjadi amat terharu pada waktu melihat bahwa yang sedang mengamuk sambil memaki-maki para pemberontak itu bukan lain adalah Lu Sin atau Ang-bin Sin-kai kakaknya sendiri!

"Anjing-anjing pemberontak yang busuk! Kalian berani mengganggu adikku yang tercinta?" berkali-kali Ang-bin Sin-kai memaki.

Setiap kali tangannya diulur, tentu ada dua tiga orang pemberontak yang ditangkapnya dan dilemparkannya sampai jauh. Ada pula yang ditendang seperti seorang menendang bal karet saja. Tubuh para pemberontak melayang dan jatuh dengan kepala pecah atau tulang patah.

Keadaan amat kacau balau, ada pun para pemberontak menjadi gentar dan ngeri melihat sepak terjang Ang-bin Sin-kai yang pada saat itu kelihatan sangat menyeramkan. Kakek pengemis itu yang biasanya bermuka merah, kini menjadi makin merah mukanya. Kedua matanya bersinar-sinar, rambutnya terurai serta jenggotnya melambai-lambai mengikuti gerakannya yang kuat dan cepat, pakaiannya pun robek di sana-sini.

Ketika melihat kakek pengemis ini, ada dua orang perwira pemberontak menjadi sangat penasaran. Kakek pengemis itu kurus dan tua, bertangan kosong pula, masa tidak dapat merobohkannya? Mereka melompat turun dari atas kuda dan dengan pedang di tangan, kedua orang perwira itu menyerang Ang-bin Sin-kai yang masih saja mengamuk dan melempar-lemparkan para pemberontak yang berada di hadapannya.

Ketika dua pedang dari kanan kiri itu menyambar dekat, tiba-tiba dia membuat gerakan seperti seekor burung garuda hendak terbang. Kedua lengannya dipentang ke kanan kiri dan hebat bukan main, tahu-tahu dia sudah dapat mencekik batang leher kedua perwira pemberontak itu, dan pedang mereka terpental saat beradu dengan jari-jari tangan kakek ini.

Ang-bin Sin-kai maklum bahwa untuk dapat mengundurkan para pemberontak, dia harus menjatuhkan pimpinan mereka. Karena itu ketika dia melihat bahwa yang terpegang oleh kedua tangannya adalah perwira-perwira pemberontak, tanpa ragu-ragu lagi dia lantas membenturkan kepala mereka satu kepada yang lain!

Terdengar suara keras, suara batok kepala yang pecah karena saling bentur dan Ang-bin Sin-kai melemparkan kedua tubuh perwira pemberontak yang kepalanya sudah pecah itu ke atas sampai tinggi.

"Lihat pemimpin-pemimpinmu ini, hai anjing-anjing pemberontak! Siapa yang berani mati hendak mengukur tenaga dengan Ang-bin Sin-kai, boleh lekas maju!"

Suara ini dikeluarkan dengan nyaring dan menyeramkan. Tentu saja para pemberontak menjadi makin ketakutan ketika melihat bahwa dua orang pimpinan mereka sudah tewas. Apa lagi pada waktu mereka mendengar nama Ang-bin Sin-kai yang telah amat terkenal, tanpa pikir panjang lagi mereka lalu melarikan diri. Suara derap kaki kuda menjauh dan tak lama kemudian tempat itu menjadi sunyi senyap, kecuali suara keluhan para anggota pemberontak yang tergeletak di sana-sini.

Tiga orang panglima pengawal Menteri Lu Pin menjadi kagum sekali, mereka kemudian memandang kepada Ang-bin Sin-kai sambil menjura sebagai tanda terima kasih. Namun Ang-bin Sin-kai tidak memperhatikan mereka, melainkan datang menghampiri Menteri Lu Pin dan berkata sambil tersenyum pahit,

"Inilah jadinya kalau kau membantu kaisar lalim!"

Menteri Lu Pin sejak tadi telah basah matanya. Mendengar ucapan ini, dia mengedikkan kepala dan berkata keras,

"Twako, aku bukan berjuang untuk kaisar, melainkan untuk tanah air dan bangsa! An Lu Shan telah berkhianat dan merusak negara, semua bukan semata kesalahan kaisar, tapi para petugas juga mempunyai bagian dalam kesalahan itu. Aku telah bersumpah hendak membalas dendam kepada An Lu Shan, dan aku sengaja pergi membawa harta benda di dalam peti ini untuk membentuk pasukan baru agar dapat mengusir penjajah khianat itu dari kota raja!"

"Adik Pin, suaramu seperti harimau ompong tak berkuku yang meraung-raung! Kau yang begini lemah bagaimana dapat mengusir An Lu Shan dengan pasukannya yang dibantu oleh orang-orang pandai?" kata Ang-bin Sin-kai.

"Kita sama lihat saja nanti!" jawab Menteri Lu Pin gagah. "Meski pun aku seorang lemah, hanya seorang seniman bodoh, tapi semangatku masih tinggi, Sin-ko. Soal orang-orang pandai, ada kau di sini, takut apakah?"

Melihat sikap adiknya, Ang-bin Sin-kai menjadi terharu sekali.

"Orang bodoh, kau kira aku tak tahu akan semua yang terjadi? Aku amat kagum padamu, Adikku. Kau memang patut menjadi teladan semua pembesar dan pemimpin rakyat. Kau tidak tahu bahwa sejak kau keluar dari kota raja, secara diam-diam aku selalu mengikuti kau. Aku sudah mendengar pula tentang nasib keluargamu. Ahh, adikku yang gagah, kau menderita demikian hebat akan tetapi masih bersemangat membela negara, benar-benar aku pengemis hina-dina merasa bangga dan juga malu kepada diri sendiri."

"Sin-ko, jangan kau berkata begitu..."

Menteri Lu Pin mencucurkan air mata saking terharunya. Dia cepat menghampiri kakek pengemis itu dan kedua orang kakak beradik ini berpelukan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Dari kedua mata Ang-bin Sin-kai berlinang dua butir air mata. Inilah adik kandungnya, menteri setia yang berjiwa patriot asli! Dan adiknya ini padahal seorang lemah yang tidak mengerti ilmu silat! Sedangkan dia, orang yang semenjak kecil mempelajari kepandaian silat, tidak mengacuhkan sama sekali tentang keselamatan tanah air!

Ketika berpelukan dengan Menteri Lu Pin, terbangunlah semangat dalam dada Ang-bin Sin-kai. Tidak patut dia disebut seorang gagah apa bila dia tidak dapat berbuat seperti adiknya ini, tidak dapat mengorbankan diri untuk rakyat dan negara. Ia tahu bahwa An Lu Shan mendapat bantuan dari orang-orang pandai, di antaranya Hek-i Hui-mo sendiri juga menjadi sekutu An Lu Shan. Siapaakah akan dapat menghadapi mereka jika tokoh-tokoh seperti dia tidak mau turun tangan?

"Adik Pin, kau betul. Harta ini harus kau simpan baik-baik sehingga dengan diam-diam kau dapat mengerahkan kesatuan yang kuat, atau setidaknya dengan harta ini kau dapat membantu pengerahan para pasukan rakyat untuk bergerilya. Aku tahu sebuah tempat persembunyian yang sangat baik, Adikku. Pergilah ke timur, di sebelah bukit ini terdapat pegunungan dan sesudah kau menyeberangi sungai kecil, kau akan melihat hutan pohon pek. Di sebelah selatan hutan itu terdapat sebuah goa besar yang penuh tulang belulang binatang purbakala yang besar-besar. Goa itu lebar sekali, aku pernah menggunakannya sebagai tempat bertapa. Kau bawalah harta ini dan kau bersembunyilah di goa itu. Goa itu tertutup oleh serumpun pohon bunga cilan yang lebat sekali, takkan terlihat dari luar. Aku sendiri akan segera ke kota raja dan akan kuhajar An Lu Shan dan kaki tangannya. Selamat berpisah adikku!"

Bukan main girangnya hati Menteri Lu Pin mendengar ini. Memang dia sangat kecewa melihat kakaknya yang sakti ini di kala terjadi perang, tidak muncul sama sekali. Memang mereka sekeluarga adalah keturunan patriot ternama, sudah selayaknya kalau kakaknya pun bersikap sebagai seorang pahlawan

bangsa.

“Terima kasih, Sin-ko. Semoga perjuanganmu berhasil,” jawabnya.

Dua orang kakak beradik ini kembali berpelukan, disaksikan oleh ketiga orang panglima yang memandang dengan penuh penghormatan dan kekaguman. Mereka menjadi saksi dari pertemuan dua orang kakak beradik yang berjiwa gagah, namun yang keadaannya amat berlainan, seorang kakek pengemis dan seorang menteri setia, namun keduanya gagah perkasa dalam bidang masing-masing. Mereka kemudian berpisah dan tiga orang panglima itu melanjutkan kawalan mereka terhadap Menteri Lu Pin, menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Ang-bin Sin-kai.

Benar saja seperti petunjuk dari Ang-bin Sin-kai, mereka mendapatkan goa besar yang amat lebar itu dan di situ penuh dengan tulang-tulang besar yang putih dan kuat. Selain ini juga di sebelah ruangan kecil di dalam goa itu mereka mendapatkan sebuah hiolouw (tempat hio atau tempat abu hio) yang amat besar dan kuno.

Hiolouw ini biasanya dipergunakan oleh Ang-bin Sin-kai untuk membakar akar-akar dan dupa untuk mengusir hawa busuk dari dalam goa. Melihat tulang-tulang berserakan itu, Menteri Lu Pin tertarik sekali hatinya. Dia adalah seorang ahli ukir yang kenamaan dan pandai, melihat tulang-tulang ini dia merasa amat tertarik dan gembira. Tulang-tulang itu merupakan bahan yang baik sekali untuk diukir.

Setelah membereskan dan membersihkan tempat itu, Menteri Lu Pin lalu menyuruh tiga orang panglima pengawalnya untuk mulai menghubungi para pejuang rakyat. Mereka lalu ditugaskan untuk memperkuat pasukan-pasukan rakyat yang ikut melakukan perlawanan terhadap pemberontak An Lu Shan. Mereka disuruh membawa sebagian dari harta istana itu untuk membiayai dan membantu pergerakan rakyat dan sewaktu-waktu datang ke goa itu memberi laporan.

Ada pun Menteri Lu Pin yang hidup seorang diri di dalam goa, mendapatkan makanan dari buah-buahan yang tumbuh di sekitar tempat itu. Dalam waktu senggang, dia mulai membuat ukir-ukiran pada tulang-tulang besar tadi.

Menteri Lu Pin tinggal sampai bertahun-tahun di situ dan sudah menciptakan ukir-ukiran berupa tengkorak-tengkorak manusia yang luar biasa besarnya, semua dibuatnya dari tulang-tulang itu sehingga tengkorak-tengkorak atau rangka-rangka manusia raksasa itu seperti tulen, terbuat dari pada tulang-tulang! Ia mengatur dan menyambung-nyambung tulang-tulang ini, didirikan di sepanjang terowongan goa, berjajar seperti barisan raksasa yang menjaga goa, namun raksasa yang telah menjadi rangka yang amat menyeramkan!

Memang, Menteri Lu Pin membuat ini tidak saja untuk menimbulkan daya khayalnya agar menjadi kenyataan, namun juga dengan maksud supaya para penjahat yang iseng-iseng dan kebetulan masuk ke goa itu, akan menjadi ketakutan lalu mundur kembali setelah melihat rangka-rangka raksasa yang benar-benar menyeramkan sekali itu....

Walau pun An Lu Shan telah berhasil merebut kedudukan Kaisar Hian Tiong, akan tetapi ternyata bahwa di mana-mana rakyat tak mau terima begitu saja. Pemberontakan terjadi di mana-mana di kalangan rakyat jelata. Di sana-sini rakyat lalu melakukan perlawanan terhadap barisan An Lu Shan sehingga boleh di bilang bahwa An Lu Shan tak dapat tidur nyenyak! Dia sudah melakukan banyak usaha untuk menumpas perlawanan rakyat ini, akan tetapi bagaimana dia dapat memadamkan gelora dalam hati rakyat yang tidak sudi melihat dia menduduki singgasana kaisar?

Tadinya Jeng-kin-jiu, Hek-i Hui-mo dan beberapa tokoh besar lain membantu usaha ini, menumpas perlawanan rakyat di beberapa tempat. Akan tetapi sesudah beberapa tahun perlawanan rakyat bukannya mereda bahkan makin menghebat, diam-diam Jeng-kin-jiu dan yang lain-lain sadar serta terkejut.

Barulah mereka tahu bahwa sebenarnya rakyat tidak suka kepada pemberontakan An Lu Shan! Apa lagi ketika kaum persilatan juga membantu perlawanan dan perjuangan rakyat ini, diam-diam Jeng-kin-jiu menjadi gentar. Dia lalu berunding dengan Hek-i Hui-mo dan yang lain-lain.

“Kalau begini, kita sudah menempatkan diri dalam kedudukan amat berbahaya. Sebelum menghebat keadaan ini, lebih baik kalau kita mengundurkan diri dan mencuci tangan dari pada kekeruhan ini,” kata

Jeng-kin-jiu.

Memang mereka merasa ngeri kalau teringat akan ucapan Ang-bin Sin-kai bahwa kelak mereka akan mati sebagai pengkhianat-pengkhianat bangsa dengan nama busuk selama ratusan tahun! Setelah mengadakan permufakatan, mereka lalu menghadap An Lu Shan dan menyatakan bahwa kini sesudah kerajaan digulingkan, mereka hendak kembali ke tempat pertapaan masing-masing.

Tentu saja An Lu Shan menjadi amat kecewa, akan tetapi dia pun tidak berani menahan tokoh-tokoh besar ini, bahkan untuk memikat hati mereka, dia lalu memberi bekal berupa harta benda yang sangat besar jumlahnya dan dengan demikian dia dapat menarik janji mereka bahwa sewaktu-waktu bila mana ada kesulitan menimpa kerajaan, orang-orang pandai ini bersedia untuk membantunya.

Sepeninggal orang-orang sakti ini, An Lu Shan lalu memberi perintah kepada para anak buahnya untuk melakukan kekerasan berlipat ganda kepada pemberontak. Mereka yang tertangkap, lalu disiksa di tempat umum agar rakyat dapat melihatnya. Keganasan dan kekejaman terjadi di mana-mana dan biar pun rakyat menjadi takut sekali, namun hal ini menumbuhkan kebencian yang amat mendalam terhadap An Lu Shan.....

Pada suatu hari, di kota Thian-cin, pagi-pagi sekali keadaan di tanah lapang telah ramai sekali. Tanah lapang ini menjadi markas pasukan An Lu Shan yang melakukan 'operasi' secara berpindah-pindah. Di kota mana saja mereka tiba, mereka mendirikan tenda dan mulai menangkap-nangkapi orang-orang yang mereka cap sebagai pemberontak untuk menerima hukuman yang mengerikan di tempat terbuka.

Dalam hal ini tentu terjadi hal-hal dan cara yang amat kotor. Para petugas ini mendatangi orang-orang biasa, mengancam akan menangkapnya sebagai pemberontak. Kalau yang diancam ini mempunyai harta, tentu dia tak segan-segan untuk mengeluarkan emas dan perak untuk menyogok agar dirinya selamat.

Ada pula yang sengaja menangkap keluarga di mana terdapat gadisnya yang cantik sehingga dengan jalan mengancam, keluarga itu terpaksa menyerahkan gadis itu kepada pembesar setempat supaya keluarga itu bebas dari pada siksa dan kebinasaan! Masih banyak lagi hal-hal kotor yang terjadi dan dilakukan oleh orang yang bermoral rendah, baik oleh anak buah An Lu Shan mau pun oleh pembesar-pembesar setempat yang telah mempunyai hubungan baik dengan kepala-kepala pasukan yang beroperasi itu.

Penduduk Thian-cin dipaksa meninggalkan rumah untuk menonton hukuman yang akan dijalankan di tempat terbuka, di suatu lapangan rumput dekat markas pasukan itu. Hal itu di sebut sebagai hari istimewa karena menurut pengumuman kepala pasukan, yang akan menjalani hukuman adalah para pemimpin gerombolan yang tertawan, yang jumlahnya ada sepuluh orang.

Penduduk berbondong datang ke tempat itu, bukan karena memang suka melihat orang tersiksa, akan tetapi akibat dipaksa oleh para anggota pasukan untuk datang menonton, dan juga karena ingin tahu siapakah gerangan sepuluh orang yang dianggap sebagai pemimpin-pemimpin pejuang rakyat itu.

Di tengah-tengah lapangan itu, sepuluh orang laki-laki diikat pada tiang-tiang dan mereka ini benar-benar tidak patut di sebut pemimpin-pemimpin pejuang karena pakaian mereka seperti orang-orang sastrawan dan mereka kelihatan lemah. Wajah mereka pucat-pucat dan mereka tergantung kepada tiang dengan kepala menunduk.

Di belakang tiang itu, berjajar barisan yang berpakaian seragam dengan sikap garang, sedangkan para penonton berdiri berjejal di tempat yang agak jauh, menghadapi sepuluh orang itu. Kemudian datanglah sepuluh orang prajurit yang membawa cambuk panjang. Mereka ini rata-rata mempunyai tubuh tinggi besar dan nampak kuat luar biasa. Sambil memutar-mutar cambuknya, mereka menyeringai dan masing-masing menghampiri para korbannya, siap menanti komando dari pemimpin mereka.

Seorang perwira pasukan maju ke depan, menghadapi para penonton kemudian berkata dengan suara keras.

"Lihat, beginilah nasib para pengacau! Pukul mereka ini masing-masing lima puluh kali!" teriaknya dan mulailah dia menghitung, "Satu....!"

Sepuluh orang algojo itu mengayun cambuk.

“Tarr...!”

Hampir berbareng sepuluh batang cambuk itu jatuh pada tubuh sepuluh orang tawanan. Jerit mengerikan terdengar dan baju pun mereka robek-robek. Darah mengalir dari kulit di mana cambuk itu menyabet.

Wajah para penonton menegang. Mana mungkin sepuluh orang ini patut disebut sebagai pemimpin-pemimpin gerombolan? Mereka begitu lemah!

Sebenarnya, mereka ini adalah sastrawan-sastrawan yang memiliki hati anti kepada An Lu Shan. Perasaan mereka itu terdengar oleh mata-mata dan mereka ditangkap. Juga ada sebagian di antara mereka yang tidak punya uang untuk memberi sogokan sehingga mereka menjadi korban fitnah belaka.

“Dua...!” Komandan itu memberi aba-aba.

Akan tetapi sebelum sepuluh orang algojo itu menjatuhkan cambuk untuk kedua kalinya, tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali dan berteriaklah sepuluh orang algojo itu dengan terkejut karena tahu-tahu cambuk mereka terlepas dari tangan!

Mereka cepat memandang dan dapat melihat seorang pemuda tampan yang berpakaian sederhana telah berdiri di situ, di kedua tangannya kelihatan sepuluh batang cambuk itu. Wajah pemuda yang tampan sekali ini kelihatan berkerut ketika dia berkata,

“Jangan pukul mereka yang tidak berdosa! Lepaskan mereka ini.”

Sambil berkata demikian, tanpa menunggu jawaban, pemuda ini kembali menggerakkan tubuhnya dan dalam sekejap mata saja sepuluh orang tawanan itu sudah terlepas dari ikatan tangan mereka! Semua orang menjadi melongo karena pemuda itu hanya berlari dari tiang ke tiang, tidak kelihatan dia melepaskan tali, akan tetapi ternyata ikatan tangan orang-orang itu telah putus semua!

Para prajurit menjadi gempar. Beberapa orang perwira datang menghampiri pemuda itu dengan golok terhunus.

“Kau siapakah berani mati mengacau disini? Apa kehendakmu?” Biar pun bersikap galak, akan tetapi para perwira ini tidak berani sembarangan turun tangan karena mereka telah menyaksikan sendiri kelihaihan pemuda aneh ini.

“Aku datang untuk mewakili orang-orang itu, kasihan mereka yang bertubuh lemah, tentu tidak akan kuat menerima lima puluh kali cambukan. Apa bila memang kalian haus akan hiburan menyiksa orang, biarlah aku yang akan mewakili hukuman mereka. Ikatlah aku dan cambuklah sesukamu, agar hatimu yang buas dapat merasa puas.”

Para perwira itu saling pandang dengan mata terbelalak. Tadinya mereka mengira bahwa pemuda ini tentulah salah seorang dari barisan rakyat yang memberontak, tidak tahunya pemuda ini adalah seorang yang tidak waras otaknya.

“Kau benar-benar hendak mewakili mereka menerima hukuman cambuk? Mereka ada sepuluh orang dan masing-masing menerima lima puluh cambukan, apakah kau bersedia menerima lima ratus kali cambukan?” tanya seorang perwira.

Pemuda itu menoleh ke arah penonton. Pandang matanya bertemu dengan pandangan mata seorang berpakaian sastrawan yang pakaiannya sudah banyak tambalan tapi sinar matanya mengandung pengaruh yang luar biasa sekali. Sastrawan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya kepada pemuda itu dan wajah pemuda yang tadinya sangat keruh dan muram segera berubah girang.

“Boleh, boleh, sesukamulah!” katanya kepada para perwira itu dengan wajah berseri, akan tetapi kembali wajahnya muram dan berduka ketika dia menyambung kata-katanya, “Aku memang sudah patut menerima hukuman lima puluh kali cambukan atas semua dosa-dosaku!”

“Lima ratus kali, bukan lima puluh kali!” bentak komandan itu.

“Sesukamulah, mau lima ratus atau seribu kali. Akan tetapi yang patut kuterima sebagai hukumanku

adalah lima puluh kali!" jawab pemuda itu yang segera menghampiri sebuah di antara tiang-tiang dan memeluk tiang di belakang tubuhnya.

Komandan itu menjadi gemas dan geli. Tak perlu bersitegang dengan seorang yang gila, pikirnya. Lebih baik dia memperlihatkan kepada rakyat yang menonton bahwa dia adalah seorang yang 'bijaksana' dan yang berlaku adil.

"Rakyat semua!" serunya memandang pada penonton. "Orang muda ini dengan sesuka sendiri mau mewakili hukuman yang hendak dijatuhkan kepada sepuluh orang ini. Kami berlaku adil dan menerima permintaannya. Hai, kalian sepuluh orang yang bernasib baik, kalian kami bebaskan, akan tetapi sebagai gantinya, kalian diharuskan membayar denda setiap orang lima puluh tail perak. Kami beri waktu tiga hari lamanya!"

Sepuluh orang itu saling pandang seperti tak percaya akan pendengaran sendiri. Tadinya mereka sudah mengira bahwa mereka pasti akan mati di tiang siksaan itu. Dengan mata penuh terima kasih akan tetapi juga belas kasihan karena mengira pemuda ini berotak miring, mereka memandang kepada pemuda ini.

"Saudara yang baik, apakah kau benar-benar sudah yakin akan menolong kami sepuluh orang? Cambukan lima ratus kali akan merenggut nyawamu," berkata seorang di antara bekas tawanan itu.

Namun pemuda ini menggerakkan tangan menyuruh mereka pergi sambil berkata,

"Pergilah, pergilah! Untuk apa mengganggu aku yang mau menjalani hukumanku?"

Sepuluh orang itu lalu minggir dan berdiri di antara para penonton, akan tetapi tentu saja mereka tidak mau pergi sebelum menonton apa yang akan terjadi atas diri pemuda yang aneh itu.

"Hayo, pukul aku!" teriak pemuda ini.

Komandan menunjuk seorang algojo yang paling kuat tubuhnya dan memberi tanda agar segera mulai menjalankan hukuman cambuk itu. Algojo ini segera menghampiri pemuda yang amat aneh itu dan wajahnya menyeringai gembira. Kali ini dia menghadapi sebuah pengalaman yang aneh.

Ia telah merasa bosan menyiksa orang-orang yang lemah dan yang jatuh pingsan hanya dengan tiga kali cambukan saja. Akan tetapi, pemuda ini, yang berotak miring dan yang tadi dengan secara sangat aneh dapat merampas cambuknya, benar-benar merupakan seorang hukuman yang luar biasa.

Dengan gerakan yang tidak dapat dilihat, pemuda ini sudah dapat merampas cambuk sepuluh orang algojo, dan cambuk-cambuk itu lantas dilemparkan ke tanah dengan sikap acuh tak acuh. Ketika para algojo mengambil cambuk mereka masing-masing dari tanah, ternyata bahwa gagang cambuk yang terbuat dari pada kayu telah hancur sama sekali, tinggal cambuknya saja!

Tentu saja hal itu membuat semua orang merasa khawatir dan juga gentar. Akan tetapi sesudah sekarang pemuda itu dengan suka rela mau menerima hukuman, benar-benar merupakan hal yang amat luar biasa dan menggembirakan.

Dengan lagak gagah, algojo yang terpilih untuk menjalankan hukuman lalu mengangkat cambuk tak bergagang itu tinggi-tinggi di atas kepala, mengayun-ayunkannya beberapa kali, lantas dengan sekuat tenaga dia menimpakan ujung cambuk ke arah dada pemuda yang kini kedua tangannya telah diikatkan pada tiang oleh seorang algojo lain.

"Tarr...!"

Semua penonton menahan napas, mengharapkan sesuatu yang aneh. Mereka itu semua mengharapkan cambuk itu akan putus atau setidaknya, cambukan itu takkan terasa oleh pemuda aneh yang tingkah lakunya seperti orang gila ini. Akan tetapi, semua orang menahan napas dan merasa amat kecewa.

Baju pemuda itu robek, sedangkan cambuk itu meninggalkan tanda merah pada kulitnya. Pemuda itu mengerutkan kening dan nampaknya berduka sekali, akan tetapi harus diakui bahwa dia agaknya sama sekali tak merasakan perihnya bekas cambuk. Bahkan dia lalu pejamkan kedua matanya untuk menahan jatuhnya air mata dan bibirnya bergerak-gerak seperti berdoa.

Cambuk itu menari-nari di atas tubuhnya, mengenai mukanya yang tampan, pakaiannya yang mulai robek di sana-sini. Di antara hujan cambukan, terdengar pemuda itu berkata perlahan sambil meramkan kedua matanya.

"Suhu, semoga Suhu puas melihat hukuman yang teecu terima dengan segala kerelaan hati. Biarlah Suhu menganggap ini sebagai hukuman terhadap teecu yang meninggalkan Suhu sehingga Suhu teraniaya oleh orang-orang jahat..."

Tak seorang pun di antara para penonton mau pun para prajurit An Lu Shan mengerti apa maksud kata-kata itu. Hanya seorang saja yang mengerti, yakni sastrawan tua yang pakaiannya tambal-tambalan itu. Sastrawan ini memandang tajam, kemudian menghela napas dan dia berkata perlahan,

"Dia benar-benar menerima hukuman ini dengan suka rela. Ahhh... orang inilah harapan rakyat...! Benar-benar dia agaknya yang mewarisi isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

Memang benar, pemuda yang seperti gila dan bersikap aneh, yang sekarang menerima cambukan dengan mata meram dan tiada sakit sedikit pun keluhan keluar dari bibirnya, bukan lain adalah Lu Kwan Cu! Siapakah sastrawan berbaju tambal-tambalan itu yang berdiri di antara para penonton dan yang agaknya mengerti akan sikap aneh dari Kwan Cu? Orang ini bukan lain adalah pujangga besar, pecinta rakyat jelata, pujangga yang namanya tetap harum sampai ribuan tahun lamanya, yakni Tu Fu!

Untuk mengetahui bagaimana Kwan Cu bisa dapat berada di tempat itu dan bagaimana pula pujangga Tu Fu dapat ikut menonton pelaksanaan hukuman itu, marilah kita mundur dulu beberapa hari yang lalu.

Sebagaimana sudah diceritakan pada bagian depan, Lu Kwan Cu meninggalkan pulau berpohon putih dan dengan perahu buatannya sendiri, dia menuju ke barat, ke daratan Tiongkok. Dia teringat akan pesan suhu-nya Ang-bin Sin-kai, bahwa suhu-nya itu hendak bertapa di pantai Laut Po-hai. Maka dia menunjukan perahunya ke pantai ini.

Kesukaran-kesukaran di dalam pelayaran itu dapat ditempuhnya dengan sangat mudah, karena kini dia bukanlah Kwan Cu seperti pada empat tahun yang lalu. Tanpa dia sadari, kepandaianya telah meningkat puluhan kali, bahkan ratusan kali dan betul-betul dia kini telah menjadi seorang yang sakti.

Sesudah mendarat di pantai Laut Po-hai, dia mencari-cari gurunya, akan tetapi hasilnya nihil. Kemudian dia bertemu dengan para nelayan di dekat pantai, dan dari mereka inilah dia mendengar tentang pemberontakan An Lu Shan dan tentang perubahan hebat yang telah terjadi selama empat tahun itu.

Kwan Cu mendengarkan semua itu tanpa perhatian. Ia tidak tertarik sama sekali tentang semua kejadian itu, karena memang sesudah mempelajari ilmu dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, pemuda ini pandangannya telah luas sekali, tidak sempit dan tidak mudah pula dikuasai oleh nafsu dan pertimbangan otak sendiri.

Mata hatinya telah terbuka mengenai kekuasaan Thian. Dia percaya sepenuhnya bahwa semua peristiwa di dunia ini sebenarnya dilakukan oleh manusia, akan tetapi keputusan terakhir tetap di tangan Thian. Oleh karena ini, betapa pun janggal terdengarnya oleh orang lain, Kwan Cu percaya pula bahwa berhasilnya pasukan pemberontak An Lu Shan juga merupakan penentuan dari Yang Maha Kuasa!

Hanya satu hal yang terpikir olehnya pada saat dia mendengar itu, bahwa suhu-nya tentu pergi ke kota raja. Suhu-nya merupakan kakak dari Menteri Lu Pin yang menjadi kakek angkatnya pula. Peristiwa perpindahan kekuasaan itu tentu setidaknya mendatangkan akibat pada Menteri Lu Pin. Mustahil bila Ang-bin Sin-kai diam saja dan tidak menengok keadaan kota raja.

"Pasti Suhu berada di kota raja dan tidak aneh apa bila aku mendapatkan dia di dapur istana, siapa pun juga kaisarnya yang menempati istana itu," pikir Kwan Cu dengan geli mengenangkan kesukaan gurunya menyikat habis hidangan kaisar di dalam istana.

Maka berangkatlah Kwan Cu langsung menuju ke kota raja. Di dalam perjalanan ini, dia mendengar pula mengenai usaha rakyat menentang pemerintah An Lu Shan dan meski dia melihat betapa keadaan memang benar-benar berubah, namun tidak mempengaruhi ketenangan batinnya.

Dia melakukan perjalanan cepat tanpa menarik perhatian orang lain. Bagi orang lain, dia hanya seorang pemuda tampan sederhana yang berpakaian amat buruk, menggendong sebuah buntalan dan di samping

pakaian butut itu, harta lain satu-satunya adalah suling pemberian Hang-houw-sian Yok-ong.

Beberapa kali dia bertemu dengan rombongan pengungsi yang sedang pergi menuju ke selatan, menjauhi pasukan-pasukan An Lu Shan yang terkenal sangat buas dan kejam. Terutama sekali mereka yang memiliki anak-anak gadis, banyak yang segera mengungsi ke selatan, pergi sejauh mungkin.

Ketika dia sudah tiba di dekat kota Thian-cin, dia melihat pula serombongan pengungsi terdiri dari para petani yang kehilangan tanah dan kehilangan pekerjaan. Berbondong-bondong mereka berjalan kaki menuju ke selatan, mencari hidup baru. Mereka berjalan dengan kaki lemas karena memang telah melakukan perjalanan jauh, dan wajah mereka semua nampak muram.

Ketika Kwan Cu bertemu dengan rombongan ini, tiba-tiba saja di antara para pengungsi terdengar seorang tua bernyanyi dengan suara yang lantang.

*Seekor babi gemuk memimpin negara
mana negara bisa kuat dan rakyat bisa bahagia?
Akan tetapi serigala utara lebih jahat lagi.
Tak saja rakyat diabaikan, bahkan dicekik mati.
Negara kacau, selalu timbul pengkhianatan bangsa.
Penasaran...! Penasaran...!
Sayang sekali dua saudara Lu menjadi korban.
Menteri setia ditumpas habis sekeluarga,
pendekar gagah korbannya nyawa dengan sia-sia.
Penasaran...! Penasaran...!*

Berulang kali orang itu mengucapkan nyanyian ini sampai salah seorang di antara para pengungsi menegurnya,

"Tu-siucai, harap kau diam dan jangan bernyanyi seperti itu. Apakah kau ingin kita semua ditangkap dan dihukum mati?"

Mendengar teguran ini, si penyanyi tidak menjawab, hanya berkata seorang diri dengan suara keras,

"Di dalam dunia memang banyak orang yang berhati pengecut dan penakut. Bagaimana kehormatan bangsa bisa dapat dipertahankan? Aku pergi mengungsi bukan karena takut kepada pemberontak An, melainkan karena tidak kuat melihat keadaan lebih lama lagi, muak perutku dan ingin muntah saja mulutku."

Orang yang menegurnya tadi hendak kembali menegur dengan muka merah, akan tetapi tiba-tiba saja dia berseru kaget dan memandang dengan mata terbelalak lebar. Ternyata bahwa sang penyanyi yang ditegurnya tadi, tanpa dilihat bagaimana terjadinya tahu-tahu telah lenyap dari tengah-tengah rombongan itu. Tidak saja si penegur itu yang menjadi terkejut, bahkan orang-orang lain juga menjadi bengong seperti melihat setan di tengah hari.

"Di mana dia? Ke mana perginya Tu-siucai?" terdengar suara susul menyusul.

"Dia menghilang begitu saja!"

Ramailah rombongan itu. Akan tetapi karena mereka khawatir akan pengejaran pasukan An Lu Shan, mereka akhirnya segera melanjutkan perjalanan itu sambil tak ada hentinya membicarakan peristiwa yang aneh itu.

Apakah betul penyanyi tadi bisa menghilang? Sebenarnya penyanyi itu adalah pujangga Tu Fu, seorang sastrawan yang berbatin kuat, berpikiran tajam dan berbakat luar biasa, namun bertubuh lemah. Mana bisa dia menghilang begitu saja.

Ketika dia bicara dengan penegurnya tadi, tahu-tahu berkelebat bayangan yang hampir tidak dapat dilihat oleh pandangan mata dan tahu-tahu Tu Fu merasa tubuhnya dibawa melompat cepat sekali melewati kepala orang-orang di dalam rombongan pengungsi itu! Sastrawan ini terpaksa meramkan mata karena angin bertiup keras ke arah mukanya.

Ketika dia membuka mata, ternyata dia telah berdiri di dalam hutan, jauh dari rombongan pengungsi yang

tidak kelihatan lagi. Di hadapannya berdiri seorang pemuda sederhana yang menjura sambil berkata,

“Siauwte mohon maaf sebesar-besarnya kepada Tu-siucal yang terhormat karena siauwte telah berani berlaku lancang membawa Siucal ke sini.”

Tu Fu biar pun seorang sastrawan namun pengalamannya sudah banyak dan luas sekali, bahkan dia mengenal semua tokoh-tokoh kang-ouw yang paling terkenal. Sekarang dia menghadapi Kwan Cu dengan senyum di bibir dan matanya memandang kagum.

“Orang muda yang gagah perkasa dan lihai sekali. Siapa namamu dan murid siapakah engkau?”

“Siauwte seorang tak berarti, Bu-pun-su (Tiada Kepandaian), dan tidak ada sesuatu yang berharga untuk diceritakan. Akan tetapi, dua saudara Lu yang Siucal nyanyikan tadi amat menarik hati siauwte. Apakah siauwte boleh mengetahui siapakah adanya mereka itu? Apakah mereka itu Lu Sin dan Lu Pin?”

Tu Fu tertawa. “Orang muda yang aneh, kau lebih aneh dari pada Ang-bin Sin-kai Lu Sin! Baiklah, Bu-pun-su (Tiada Kepandaian), aku akan menyebutmu Bu-pun-su saja, sebutan yang merupakan pujian tertinggi sungguh pun aku masih belum tahu apakah kau patut mendapat sebutan itu. Memang benar, yang kunyanyikan tadi adalah menteri setia Lu Pin dan pendekar perkasa Ang-bin Sin-kai Lu Sin.”

“Apakah yang terjadi dengan mereka?” Kwan Cu bertanya.

Biar pun dia telah menekan goncangan hatinya, namun dia tetap saja berdebar-debar. Di dalam dunia ini, manusia yang dipandang dan yang selalu dikenangnya hanya Ang-bin Sin-kai seorang, oleh karena itu sesuatu yang terjadi kepada kakek sakti ini tentu saja langsung menggerakkan hatinya.

Orang-orang yang memiliki kepandaian istimewa, hampir selalu mempunyai tabiat aneh. Demikian pula sastrawan Tu Fu. Meski pun dia tidak mempunyai kepandaian ilmu silat tinggi, namun ketabahan hati dan keangkuhannya tidak kalah oleh tokoh-tokoh kang-ouw yang mana pun juga. Kekerasan hati dan keteguhan semangatnya laksana baja yang tak dapat dibengkokkan.

Ketika dia mendengar pertanyaan Kwan Cu yang terdengar seperti tuntutan, dia lantas mengedikkan kepalanya dan memandang tajam sambil berkata,

“Orang muda, ada hubungan apa antara kau dan Ang-bin Sin-kai? Ada hubungan apa pula antara kau dengan keluarga Lu?”

“Sudah siauwte katakan bahwa siauwte seorang tidak berharga, tidak perlu dibicarakan tentang diri siauwte.”

“Hemm, anak sombong. Jangan coba merendahkan diri di depan air! Kau ceritakan apa hubunganmu dengan Ang-bin Sin-kai, bila tidak jangan harap dapat mendengar sesuatu tentang dia dari mulutku!”

Kwan Cu menghela napas kewalahan. Ia maklum bahwa dia menghadapi seorang yang berwatak keras dan bersemangat baja, maka dia mengalah dan berkata,

“Ang-bin Sin-kai adalah guruku.”

Mendengar ini sastrawan Tu Fu mencak-mencak, membanting-banting kakinya sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Kwan Cu.

“Bu-pun-su, murid macam apa engkau ini? Sudah bertahun-tahun Ang-bin Sin-kai tewas dalam penasaran dan sekarang tiba-tiba saja kau muncul menanyakan apa yang terjadi dengan dia? Apa gunanya air bagi tetumbuhan yang mati mengering dan apa gunanya obat bagi si sakit yang sudah tidak bernapas lagi? Guru dalam bahaya dan mati-matian berjuang mempertahankan nama baik negara dan bangsa, tetapi kau bersembunyi tidak memperlihatkan diri. Sekarang guru sudah tewas di tangan orang jahat, kau berpura-pura muncul dan tanya-tanya apa yang telah terjadi dengan gurumu? Kau sudah sepantasnya mendapat hukuman! Kalau aku menjadi gurumu, kau kuhukum lima puluh kali cambukan pada tubuhmu!”

Kwan Cu menjura lagi. “Siucal yang terhormat, sudilah kiranya menceritakan sebenarnya apa yang telah terjadi dengan guruku Ang-bin Sin-kai yang tercinta.”

"Ang-bin Sin-kai adalah seorang pendekar besar yang gagah perkasa dan berjiwa besar, tidak seperti engkau yang katanya menjadi muridnya. Melihat banyak tokoh kang-ouw membela pemberontak An Lu Shan, dia menjadi penasaran dan menyerbu ke kota raja. Akan tetapi dia sendirian mana kuat menghadapi tokoh-tokoh besar seperti Jeng-kin-jiu, Hek-i Hui-mo dan lain-lain karena dikeroyok. Suhu-mu benar-benar seorang patriot sejati, seorang pahlawan gagah perkasa."

Bukan main sedihnya hati Kwan Cu mendengar akan nasib suhu-nya itu. Tak terasa pula dua titik air mata meloncat keluar dari sepasang matanya. Dia terharu sekali akan nasib gurunya yang sangat dia cinta, sudah setua itu masih terlibat urusan dunia dan terpaksa mengorbankan nyawa untuk nama dan kehormatan negara.

Hatinya mulai diliputi rasa sakit hati dan dendam terhadap para pembunuh suhu-nya, tapi kesadarannya timbul ketika dia teringat bahwa semuanya itu merupakan kehendak Thian yang tak dapat di cegah lagi. Hatinya menjadi dingin lagi dan dia berkata perlahan,

"Mengapa Suhu begitu lemah menurunkan nafsu hati? Apakah Suhu tidak tahu bahwa semua itu sudah menjadi kehendak alam yang berkuasa?"

Mendengar ini, kembali Tu Fu mencak-mencak dan membanting-banting kaki.

"Wahai semua makhluk yang kebetulan sedang berada di dekat tempat ini. Dengarlah kalian kata-kata seorang pemuda hijau yang berlagak menjadi ahli filsafat besar! Seorang pemuda masih berbau minyak dan param berani mencela gurunya, Ang-bin Sin-kai yang kuhormati?"

Merah muka Kwan Cu mendengar ini. Ia menjawab perlahan karena entah mengapa, dia merasa segan dan tunduk menghadapi orang tua ini yang memiliki pengaruh luar biasa.

"Siucui yang baik, siauwte mana berani mencela guru? Siauwte tadi hanya menyatakan dengan sebenarnya bahwa memang semuanya merupakan kehendak Thian Yang Maha Kuasa. Apakah daya manusia menghadapi kehendak dan keputusan Thian? Kita hanya bisa menerima, mengapa suhu tidak melihat kenyataan ini?"

Tu Fu makin marah-marah. "Inilah namanya memanggang daging dengan api bernyala, matang dan gosong luarnya, sedangkan di sebelah dalamnya masih mentah! Demikian pula hasilnya jika orang memberi pelajaran terlalu dalam kepada seorang pemuda yang masih hijau dan bodoh! Akibatnya menjadi seorang pemuda berlagak ahli filsafat padahal masih mentah! Pengetahuan mendalam tanpa pengalaman matang bagai mangkok yang berkembang tanpa isi. Apa gunanya? Hanya untuk pameran belaka! Bu-pun-su, engkau bermimpi dalam sadar. Jalan Tuhan memang luar biasa dan tidak dapat dimengerti oleh manusia dan memang sudah menjadi kewajiban manusia untuk menyerahkan seluruh hasil dan keputusan kepada Thian dengan penuh iman dan kepercayaan. Akan tetapi jangan kau lupa pula bahwa manusia juga berhak untuk berikhtiar, untuk berusaha demi kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Penyerahan secara membuta tanpa disertai ikhtiar, itu bahkan berarti penghinaan namanya! Kau dilahirkan bertanah air, berbangsa, semua itu bukankah kehendak Thian pula? Kalau kau tidak dapat membela bangsa dan tanah air, membiarkan tanah air dan bangsa dihina dan diinjak-injak oleh kaki orang lain, apa kau patut disebut seorang anak bangsa? Hemm, kau memang pantas dicambuk lima puluh kali!" Tu Fu marah-marah dan masih banyak kata-kata pedas dilontarkan kepada pemuda itu.

Kwan Cu menjadi tertegun. Semua kata-kata yang dikeluarkan dari mulut sastrawan tua ini merupakan hal baru baginya, menancap di ulu hatinya dan terasa betul-betul olehnya. Ia terlalu diayun oleh lamunan Nabi Lo Cu yang memang sukar ditangkap artinya.

"Siucui yang bijaksana, siapakah sebenarnya kau yang kenal baik kepada suhu-ku dan yang dapat mengeluarkan buah pemikiran sedemikian baiknya?"

"Bu-pun-su murid murtad, belum pernahkah gurumu menyebut nama Tu Fu si sastrawan miskin?"

Kwan Cu terkejut sekali mendengar nama ini. Tentu saja dia sudah pernah mendengar nama ini, bukan hanya satu dua kali bahkan telah berkali-kali, karena dulu gurunya yang pertama, yakni Gui-siucui, berkali-kali menyebut nama Tu Fu ini dengan penuh kagum.

Gui Tin menyebut nama Tu Fu sebagai pujangga dan sastrawan yang paling besar di samping sastrawan Li Po, seorang sastrawan patriot yang berjiwa besar. Tidak itu saja, bahkan gurunya, Ang-bin Sin-kai sering

menyatakan kekagumannya terhadap Tu Fu.

Kini melihat sendiri orangnya dan mendengar ucapannya yang amat berkenan di dalam hatinya, sekaligus tunduklah hati Kwan Cu. Ia merasa berhadapan dengan seorang yang setingkat dengan gurunya, malah melebihi gurunya dalam hal ilmu kebatinan dan filsafat. Maka serta merta dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Tu Fu. Dengan amat terharu dia berkata,

“Locianpwe, teecu sudah berlaku kurang hormat, mohon maaf sebanyaknya. Sekarang teecu melihat alangkah besar dosa teecu terhadap suhu Ang-bin Sin-kai. Oleh karena itu mohon petunjuk dari Locianpwe bagaimana selanjutnya teecu harus bertindak, karena sebenarnya teecu tidak tahu harus berlaku bagaimana.”

“Pertama-tama kau harus di hukum lima puluh kali cambukan,” kata Tu Fu dengan wajah sungguh-sungguh. “Orang muda seperti engkau ini mudah terharu, mudah berduka dan mudah gembira. Siapa bisa percaya bahwa kau benar-benar telah sadar bahwa tindakan suhu-mu itu baik dan sempurna? Di kota Thian-cin ini, tidak jauh dari sini, orang-orang baik-baik dan tidak berdosa sedang ditangkapi dan akan dihukum cambuk. Apa bila kau bisa mencegah perlakuan sewenang-wenang itu dan mewakili mereka, kau akan dapat melanjutkan usaha suhu-mu membasmi para pengkhianat bangsa yang amat berbahaya bagi keselamatan negara dan bangsa.”

Mendengar ini, bangkitlah semangat Kwan Cu. “Mari, Locianpwe, akan teecu perlihatkan bahwa kepercayaan Locianpwe terhadap murid Ang-bin Sin-kai tak akan sia-sia belaka.”

Tanpa menanti jawaban, Kwan Cu menyambar tubuh sastrawan itu dan dibawanya lari cepat sekali ke kota Thian-cin di mana segera akan berlangsung pelaksanaan hukuman cambuk atas diri sepuluh orang sastrawan yang didakwa menjadi pemimpin-pemimpin para gerombolan pengacau yang sesungguhnya adalah pejuang-pejuang rakyat.

Kwan Cu menurunkan Tu Fu di antara para penonton, ada pun dia sendiri sebagaimana sudah dituturkan di bagian depan, kemudian turun tangan merampas cambuk, mencegah dilanjutkannya hukuman itu dan dengan suka rela dia menerima cambukan-cambukan sebagai hukuman pada dirinya yang membiarkan gurunya tewas di tangan orang-orang jahat.

Demikianlah sebabnya mengapa Kwan Cu dapat datang di Thian-cin bersama sastrawan Tu Fu dalam saat yang amat tepat sehingga dia dapat menolong sepuluh orang hukuman itu dan sebaliknya dengan suka rela dia menerima cambukan-cambukan dari algojo yang tidak mengenal kasihan.

Walau pun para penonton merasa sangat ngeri menyaksikan pemuda yang dianggapnya setengah gila dicambuki, akan tetapi diam-diam mereka merasa heran sekali, mengapa pemuda ini meramkan matanya dan sama sekali tidak pernah mengaduh, sungguh pun pakaiannya robek-robek dan tubuhnya serta mukanya penuh dengan gurat-gurat merah bekas cambuk.

Suara cambuk algojo memecah di udara, kemudian disusul menjepretnya ujung cambuk memecah pakaian Kwan Cu sehingga menimpa kulit dadanya, susul-menyusul sampai puluhan kali. Tiba-tiba di antara para penonton terdengar suara,

“Cukup, Bu-pun-su! Sudah lima puluh kali engkau menerima hukuman!” Inilah suara dari sastrawan besar Tu Fu yang menghitung jumlah cambukan itu sampai lima puluh kali.

Pujangga ini benar-benar merasa kagum terhadap Kwan Cu yang begitu jujur dan setia terhadap sumpahnya. Juga dia merasa kagum akan kesadaran pemuda itu yang merasa berdosa terhadap Ang-bin Sin-kai dan untuk kedosaannya menebus dengan lima puluh kali cambukan, padahal apa bila dipikir benar-benar, pemuda itu tidak berdosa apa-apa, karena ketika gurunya ditewaskan orang, dia benar-benar tidak tahu.

Baru saja ucapan ini selesai dikeluarkan oleh Tu Fu, mendadak algojo yang mencambuk tubuh Kwan Cu itu menjerit keras dan cambuknya terlepas dari pegangan karena telapak tangannya berdarah! Ternyata bahwa ketika cambukan yang ke lima puluh satunya tiba, Kwan Cu mengerahkan tenaga sedemikian rupa hingga tenaga cambukan itu membalik dan melukai telapak tangan si pemegang cambuk sendiri.

Demikian lihaihnya Kwan Cu yang sudah dapat menyalurkan tenaga itu hingga membalik melukai pemegang pecut. Getaran tenaga yang membalik itu membuat telapak tangan si algojo terobek kulitnya

sehingga dia segera melepaskan cambuk, lalu mengaduh-aduh sambil memegang tangan kanannya yang berdarah!

Komandan pasukan mengira bahwa saking lelahnya algojo itu merasa sakit tangannya. Dia sudah amat mendongkol melihat pemuda itu dicambuk lima puluh kali masih belum apa-apa, maka segera dia memberi aba-aba kepada sembilan orang algojo yang lainnya untuk turun tangan pula.

Sembilan batang cambuk berputar di atas kepala dan jatuh bertubi-tubi ke tubuh Kwan Cu. Akan tetapi, kembali terdengar jerit kesakitan susul menyusul, berbareng sembilan batang cambuk itu terlempar dan sembilan orang algojo memegang tangan kanan yang berdarah pula!

Geger keadaan di situ. Para anggota pasukan mencabut senjata, para penonton kagum dan juga ketakutan. Apa lagi ketika dengan sekali renggut saja Kwan Cu mematahkan ikatan tangannya, keadaan menjadi makin kacau.

Para perwira bala tentara An Lu Shan segera memberi aba-aba dan membawa anak buahnya maju mengepung. Ratusan orang mengepung seorang saja, dapat dibayangkan betapa hiruk-pikuk dan kacau balaunya.

Akan tetapi, barisan belakang terpaksa mundur kembali ketika mereka tiba-tiba tertimpa teman-teman sendiri yang dilempar-lemparkan dari depan bagai daun-daun kering tertiup angin. Terdengar pekik kesakitan di sana-sini dan tidak lama kemudian, anggota-anggota pasukan menjadi bingung sekali karena pemuda aneh itu tidak kelihatan lagi, dan begitu pula para perwira mereka tidak terdengar lagi komadonya.

Ketika mereka memandang, alangkah terkejutnya mereka melihat sepuluh orang perwira telah terikat erat-erat di sepuluh buah tiang yang tadinya disediakan untuk menyiksa para tawanan! Ada pun pemuda luar biasa itu, entah pergi ke mana karena tidak kelihatan bayangannya lagi.

Semenjak peristiwa itu, nama Bu-pun-su menjadi terkenal di kalangan pasukan-pasukan An Lu Shan. Nama ini mendatangkan rasa gentar di dalam hati mereka, karena selama menghadapi para pejuang rakyat, belum pernah ada yang selihai pemuda aneh itu.

Setelah memperlihatkan kepandaianya pada saat dikepung oleh barisan itu dan berhasil membebaskan diri dari kepungan tanpa terlihat oleh siapa pun juga, Kwan Cu membawa sastrawan Tu Fu keluar dari Thian-cin. Dia lalu menghaturkan terima kasih atas segala petunjuk pujangga itu. Dia benar-benar tunduk kepada sastrawan ini, hanya ada sedikit perbedaan perasaan antara dia dan Tu Fu.

Apa bila pujangga itu lahir batin membenci terhadap seluruh pasukan An Lu Shan yang sudah menggulingkan kerajaan dan seperti juga lain-lain pejuang ingin sekali membasmi habis An Lu Shan dan seluruh pengikutnya, adalah Kwan Cu tidak dapat menaruh rasa benci terhadap para anggota pasukan. Oleh karena ini, ketika dia dikepung dia tidak mau menewaskan lawan, hanya memberi hajaran dan melempar-lemparkan mereka saja!

Setelah Kwan Cu mendengar dari Tu Fu bahwa pada saat akan tewas, Ang-bin Sin-kai menyebut-nyebut namanya, ia menjadi amat terharu dan segera timbullah kebenciannya kepada mereka yang telah membunuh gurunya. Ia mendengar dari Tu Fu yang agaknya mengerti akan segala peristiwa itu bahwa tokoh-tokoh besar yang mengeroyok Ang-bin Sin-kai sehingga tewas adalah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, Toat-beng Hui-houw, dan Pek-eng Sianjin. Nama-nama ini dicatat oleh Kwan Cu di dalam hatinya dan dia sudah mengambil keputusan untuk mencari mereka seorang demi seorang.

Yang membuat dia merasa sangat heran dan juga mendongkol adalah pada waktu dia mendengar bahwa Jeng-kin-jiu juga ikut mengeroyok suhu-nya. Dia tahu bahwa antara suhu-nya dan Jeng-kin-jiu, terdapat hubungan yang sangat erat, bagaimana kedua orang tokoh ini sampai saling bermusuhan?

Dia sendiri masih mempunyai hubungan amat erat dengan Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, karena namanya pun adalah pemberian dari hwesio gendut itu. Oleh karena ini, maka orang pertama yang hendak adalah Jeng-kin-jiu.

Ia berpisah dari Tu Fu yang seperti biasa hendak merantau. Kwan Cu langsung menuju ke kota raja. Di sepanjang perjalanan, setiap kali bertemu dengan pasukan-pasukan An Lu Shan yang menindas rakyat, pemuda ini pasti menolongnya, memberi hajaran kepada pasukan itu, mengancam perwiranya.

Semua ini dia lakukan tanpa memperlihatkan diri, hanya menuliskan ancaman di dalam kamar markas pasukan dengan cara mengukir tulisan di dinding batu dengan telunjuknya yang berbunyi singkat:

APA BILA MASIH BERANI MENINDAS RAKYAT, AKU AKAN DATANG MENGAMBIL NYAWA!

BU PUN SU

Banyaknya kejadian yang amat tidak adil dan kekejaman-kekejaman dari fihak pasukan terhadap rakyat, membuat hati Kwan Cu makin lama makin panas terbakar. Tadinya dia mengira bahwa anggota-anggota pasukan itu hanya memenuhi perintah saja dan segala dosa dia timpakan kepada para pemimpin kaki tangan An Lu Shan. Akan tetapi, makin lama menjadi kenyataan baginya bahwa rata-rata anggota pasukan pemberontak An Lu Shan memang kasar dan kejam, ganas dan menindas rakyat jelata.

Namun seberapa bisa, Kwan Cu masih berusaha menghindarkan diri agar jangan sampai membunuh orang, yaitu dengan cara memberi ancaman seperti yang dia ukirkan pada dinding-dinding markas pasukan pemberontak.....

Karena melakukan perjalanan cepat, biar pun banyak gangguan di jalan untuk menolong rakyat dari gangguan pasukan-pasukan An Lu Shan, beberapa pekan kemudian tibalah Kwan Cu di kota raja. Dia teringat ketika dulu bersama gurunya datang di kota raja dan keadaan sekarang kelihatannya tiada perubahan sama sekali.

Dia menuju ke jalan di mana dahulu berdiri rumah gedung dari Menteri Lu Pin. Ternyata bahwa rumah itu kini telah berubah bentuk, bahkan rumah ini agaknya masih baru. Tidak ada tanda-tanda atau bekas dari rumah yang lama.

Kwan Cu berjalan terus lalu memasuki rumah makan yang besar. Agaknya rumah makan ini pun baru karena seingatnya dahulu tidak ada rumah makan ini di jalan besar itu.

Kwan Cu disambut oleh seorang pelayan yang menatapnya dengan mata penuh curiga. Maklumlah, pakaian Kwan Cu yang amat bersahaja itu tentu saja menimbulkan perasaan curiga karena rumah makan yang besar ini biasanya hanya dimasuki oleh para hartawan dan bangsawan-bangsawan belaka.

Kwan Cu tidak mpedulikan sikap pelayan ini. Di dalam perjalanannya, dia mendapat kenyataan bahwa dia memang perlu sekali membawa bekal uang untuk makan serta biaya-biaya lainnya, maka dia sudah mengambil cukup banyak emas dari kamar harta seorang pembesar kaya raya pada waktu dia memberi ancaman kepada pembesar yang terkenal sebagai penindas kaum tani itu.

Rumah makan itu sangat banyak tamunya dan sebagian besar adalah orang-orang muda dengan pakaian mewah. Mereka bercakap-cakap sambil makan sehingga suara ketawa mereka memecah di ruang makan itu. Orang-orang ini tidak menarik perhatian Kwan Cu, hanya ada seorang laki-laki berkepala botak yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun cukup menarik.

Laki-laki ini sedang bicara dengan suara yang dalam, lantang dan bertenaga, sedangkan banyak pemuda berpakaian mewah mendengarkan ceritanya sambil tertawa-tawa. Kwan Cu diam-diam merasa geli karena dia tahu bahwa pada waktu bicara laki-laki botak itu mengerahkan tenaga khikang-nya yang lumayan juga hingga suaranya terdengar nyaring sekali.

Pelayan rumah makan mempersilakan Kwan Cu duduk di meja depan yang terletak di sebuah pojok, agak jauh dari tamu-tamu lain. Padahal di dekat tamu-tamu itu masih ada beberapa tempat yang kosong. Akan tetapi Kwan Cu tidak ambil peduli dan segera dia memesan beberapa makanan.

Selagi menanti makanan, Kwan Cu duduk melamun sambil memandang keluar jendela rumah makan. Dilihatnya seorang pelayan mengusir pergi tiga orang pengemis. Seekor anjing kurus sedang makan tulang yang hitam.

Pengemis-pengemis itu berjalan dengan kaki lemas, salah seorang di antaranya bahkan terpingang-pincang. Melihat hal ini, diam-diam Kwan Cu menghela napas panjang. Bukan saja para pengemis itu mengingatkan dia akan gurunya, Ang-bin Sin-kai yang juga selalu berpakaian pengemis, juga

pemandangan itu membuat dia melihat perbedaan yang amat menyolok antara kehidupan tiga orang manusia dan manusia-manusia lain yang tengah makan sambil berkelakar itu. Pengemis-pengemis itu tiada ubahnya seperti anjing kurus itu, bahkan mungkin lebih kelaparan lagi.

Dia kemudian melambaikan tangan kepada pelayan yang tadi menyambutnya. Pelayan itu datang dengan muka angkuh.

"Tolong bikin tiga mangkok masak bihun lagi dan berikan kepada tiga orang pengemis itu. Aku yang akan bayar."

Pelayan itu mengerutkan keningnya, akan tetapi dia tentu saja tidak dapat membantah kehendak seorang tamu. Ia mengangguk-angguk, kemudian membuka mulut.

"Pesanan Tuan akan kami layani, akan tetapi untuk memberikan kepada para jembel itu, harap Tuan berikan sendiri."

"Mengapa begitu?" tanya Kwan Cu dengan suara sabar.

"Oleh karena kalau kami yang memberikan, mereka akan menjadi keanehan dan biasa, dan setiap hari tentu akan datang ke sini mengharapkan pemberian seperti itu!"

Kwan Cu menahan sabar dan menekan kegemasannya dalam hatinya. "Baiklah, biar nanti aku yang memberikan sendiri."

"Hei, A-kiu...!" tiba-tiba laki-laki botak itu memanggil pelayan yang sedang bicara dengan Kwan Cu.

Pelayan itu cepat meninggalkan Kwan Cu tanpa pamit, setengah berlarian menghampiri meja si botak.

"Ada apakah memanggil hamba, An-siau-ongya (Pangeran Muda she An)?" katanya membungkuk-bungkuk.

"Bagaimana sih kerjaanmu? Banyak alat busuk tidak kau usir dari sini?" Sambil berkata demikian, si botak melirik ke arah Kwan Cu. "Membikin bau saja!"

Pelayan itu mengerti akan sindiran ini dan dia tersenyum-senyum, lalu mendekati meja mereka dan bicara bisik-bisik, menceritakan bahwa pemuda asing itu memesan masakan untuk tiga orang pengemis. Terdengar suara ketawa meledak.

Kwan Cu melirik dan melihat mereka semua memandang ke arahnya sambil bisik-bisik. Pendengaran Kwan Cu amat tajam sehingga dari mejanya dia dapat mendengar semua percakapan mereka yang sedang membicarakan dia. Bahkan dia mengerti pula bahwa yang dimaksudkan dengan alat busuk adalah dirinya sendiri!

Akan tetapi kesabaran Kwan Cu memang luar biasa sekali. Sedikit pun dia tidak merasa mendongkol atau marah, bahkan merasa amat kasihan melihat betapa pemuda-pemuda itu menyia-nyiakan waktu muda begitu saja.

"Hm, agaknya dia orang jauh yang memiliki uang juga. Tidak apa kalau begitu. Asal saja bukan bangsa jembel yang pura-pura memesan masakan kemudian tidak dibayarnya," si botak berkata agak keras, dan sikapnya ini terang sekali menghina dan tak memandang mata kepada orang lain.

Kemudian mereka melanjutkan percakapan mereka tadi. Tadinya Kwan Cu tidak sudi ikut mendengarkan kelakar mereka, akan tetapi karena tadi dia sudah terlanjur memasang telinga mendengarkan percakapan mereka ketika mereka bicara mengenai dia, sekarang perhatiannya masih ke sana dan tanpa disengaja dia mendengarkan kata-kata si botak yang diucapkan dengan suara perlahan.

"Bunga liar cantik dan harum selalu banyak durinya. Makin sukar dipetik makin menarik," kata si botak tertawa-tawa.

"Siau-ongya mengapa bingung-bingung? Bunga sudah berada di tempat bunga dalam rumah sendiri. Apa sukarnya?" kata seorang pemuda dengan sikap menjilat.

Si botak tertawa bergelak, lalu dia mengangkat cawan araknya. "Hayo minum arak untuk merayakan malam gemilang hari ini. Malam terang bulan dan kini dia pasti akan menurut. Ha-ha-ha!"

Semua orang di meja itu minum arak dengan bunyi bibir dikecap-kecapkan keras. Kwan Cu mendongkol sekali karena dia dapat menduga bahwa pemuda-pemuda itu tentu kaum berandalan yang suka menggoda wanita baik-baik, atau sekelompok pemuda pemogoran yang tak kenal malu.

Akan tetapi diam-diam dia menjadi benci kepada si botak dan berpikir siapa gerangan bunga liar yang hendak diganggu itu. Aku harus menolongnya, pikir Kwan Cu.

Pada saat itu pula, tiga mangkok bihun untuk para pengemis telah dikeluarkan. Kwan Cu merasa heran sekali kenapa pesannya yang terdahulu belum dikeluarkan, akan tetapi pesanan untuk para pengemis ini demikian cepat matangnya.

Ketika dia melihat masakan itu, dia menjadi gemas sekali karena masakan bihun ini tidak karuan macamnya. Sayur-sayurnya terang bukan sayuran segar, agaknya sayur yang seharusnya sudah dibuang. Juga kuahnya kehitam-hitaman. Akan tetapi dia masih sabar dan segera membawa tiga mangkok itu keluar, ke arah para pengemis yang masih duduk jauh dari rumah makan itu.

Para pengemis itu memandang dengan mata terbelalak ketika melihat seorang pemuda memberi mangkok berisi bihun kepada mereka. Segera mereka menerima dan makan bihun itu, lupa untuk menghaturkan terima kasih saking lahapnya. Kwan Cu memandang dengan terharu sekali. Ia mengeluarkan tiga potong uang emas dan memberikan uang itu kepada mereka.

"Bawalah mangkok-mangkok itu, akan kubayar," katanya.

Melihat semua pemberian ini, tiga orang pengemis yang sudah menghabiskan makanan kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan Kwan Cu. Akan tetapi tanpa mempedulikan mereka Kwan Cu berjalan kembali ke dalam rumah makan.

Tanpa mempedulikan pandang mata orang muda botak dan kawan-kawannya yang amat memperhatikan dirinya, Kwan Cu duduk kembali ke depan mejanya yang tadi. Ternyata bahwa masakan pesannya sudah tersedia di atas meja, masih mengebul hangat. Akan tetapi, ketika Kwan Cu mengangkat mangkok dan mengerjakan sumpitnya, dia mencium bau tidak enak dari mangkok itu.

Ia meletakkan kembali mangkok serta sumpitnya di atas meja, mukanya menjadi merah dan segera dia menengok ke belakang. Pelayan yang tadi melayaninya memandangnya dan cepat-cepat membuang muka ketika melihat dia menengok.

Kwan Cu memanggilnya. "Sahabat pelayan, harap datang ke sini sebentar."

Pelayan itu menengok dan menghampirinya.

"Ada apakah?" tanyanya singkat dan kurang hormat.

Kwan Cu lalu menuding ke arah mangkok-mangkok masakan itu. Suaranya masih tetap sabar ketika dia bertanya.

"Masakan ini sudah masam dan bau, harap kau ganti dengan yang masih segar. Apakah restoran ini hanya menjual barang-barang busuk belaka?"

Wajah pelayan itu memerah. Memang, melihat keadaan Kwan Cu yang pakaiannya tidak sesuai dengan tamu-tamu lain yang biasa mengunjungi restoran ini, para pelayan berlaku curang dan memberi hidangan-hidangan sisa yang seharusnya sudah dibuang!

"Kau sombong amat!" pelayan itu berteriak marah. "Agaknya kau belum pernah makan masakan mahal maka kini mengira masakan ini busuk."

Kesabaran Kwan Cu ada batasnya. Apa bila orang sengaja berlaku keterlaluan, sudah sepatutnya kalau orang itu diberi hajaran agar lain kali tidak berani menghina orang.

"Begitukah anggapanmu, Sahabat? Bagus, kalau begitu kau makanlah sendiri masakan ini, biar aku yang

membayarinya!”

Sebelum pelayan itu sempat menjawab, tangan Kwan Cu bergerak ke depan, menotok pelayan itu hingga tubuhnya menjadi kaku dan mulutnya terbuka lebar-lebar tanpa dapat ditutup kembali. Dengan tenang Kwan Cu lalu mengangkat mangkok dan menggunakan sumpit untuk menjejalkan masakan itu ke dalam mulut si pelayan, terus di dorong dengan sumpit memasukkan masakan ke dalam kerongkongannya!

Pelayan yang tak berdaya itu mau tidak mau menelan semua masakan yang di jejalkan dengan paksa melalui kerongkongannya!

Orang muda botak yang tadi disebut An-siau-w-ongya itu bangkit berdiri dari bangkunya, diikuti oleh kawan-kawannya. Akan tetapi Kwan Cu seperti tidak melihatnya, meletakkan mangkok yang sudah kosong ke atas meja dan menepuk pundak pelayan itu sehingga pulih kembali keadaan tubuh pelayan ini yang menjadi amat pucat dan ketakutan.

“Nah, aku terima kalah,” Kwan Cu berkata. “Ternyata kau memang sudah biasa makan masakan busuk dan rumah makan ini memang hanya menjual masakan yang sudah bau. Terimalah pembayaran ini.” Ia melemparkan beberapa potong uang perak ke atas meja.

“Pengemis liar dari mana berani main gila dan mengacau di kota raja?” Pangeran Muda An yang botak itu membentak sambil mencabut keluar sepasang senjatanya yang aneh.

Melihat senjata itu, diam-diam Kwan Cu merasa heran karena hanya orang berilmu silat tinggi saja yang dapat memainkan senjata seperti itu. Tangan kanan pangeran botak itu memegang sebuah joan-pian (ruyung lemas) yang terbuat dari pada logam hitam diuntai, ada pun tangan kirinya memegang sebuah hudtim (pengebut yang biasa digunakan oleh pendeta).

Kwan Cu telah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, kalau-kalau orang botak itu serta kawan-kawannya hendak menyerangnya. Akan tetapi pada saat itu, terlihat tiga orang pengemis yang tadi dia beri makanan, datang bersama seorang lelaki muda yang berpakaian mewah sekali. Melihat pakaiannya, terang bahwa orang muda ini merupakan seorang yang berpangkat pula.

Pangeran An yang botak itu tadinya tidak melihat kedatangannya tamu baru ini, ada pun kemarahannya telah membuat mukanya menjadi amat merah. Dengan gerakan istimewa, kebutan di tangan kirinya menyambar ke arah meja yang menghalang di depannya.

Ujung kebutan itu melilit kaki meja dan sekali dia menggerakkan tangan, meja kosong itu terbang ke kiri dan empat buah kakinya menancap pada dinding dan menempel di situ. Amat aneh dan lucu meja itu kini menempel miring dengan empat kaki pada dinding!

Kwan Cu terkejut. Terang bahwa si botak ini memamerkan kepandaianya dan harus dia akui bahwa hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kepandaian serta lweekang yang sudah tinggi tingkatnya. Akan tetapi sebelum si botak turun tangan, orang muda berpakaian mewah yang baru masuk itu mengeluarkan suara ketawa mengejek dan berkata,

“Sekarang terlalu banyak orang pandai sehingga di mana-mana gampang melihat orang memamerkan tenaga!” Sambil berkata demikian, dia melangkah ke arah dinding di mana meja itu menancap empat kakinya. Dengan gerakan perlahan saja dia memegang meja itu, dan sekali renggut ke bawah, meja itu telah terlepas dari dinding.

Ketika Kwan Cu memandang ke arah dinding, dia menjadi makin keheranan dan tertegun sebab ternyata bahwa pemuda berpakaian mewah yang datang ini malah kepandaianya lebih tinggi dari pada si botak tadi. Dengan sekali gentak saja sudah dapat mematahkan empat kaki meja yang rata dengan dinding sehingga seakan-akan lubang dinding yang ditusuk oleh kaki meja, kini telah disumbat rapat dan rata dengan permukaan dinding.

Ketika memandang kepada orang yang baru datang ini, air muka pemuda botak menjadi berubah. Dia cepat-cepat menyimpan kembali sepasang senjatanya dan berkata sambil tersenyum pahit.

“Ehhh, kiranya Suheng tidak menginginkan ada keributan. Biarlah siauwte meninggalkan pengemis kurang ajar ini kepada Suheng.” Sehabis berkata demikian, pemuda botak ini sambil tertawa-tawa mengejek lalu meninggalkan ruangan rumah makan, diikuti pula oleh kawan-kawannya yang kelihatan sangat takut

terhadap pemuda baju mewah yang baru datang.

Kini perhatian Kwan Cu tertuju kepada pemuda pakaian mewah ini. Makin dia pandang, makin dikenalnya muka pemuda ini. Ia merasa yakin bahwa dia pernah bertemu dengan pemuda ini, hanya dia lupa lagi di mana dan bila mana.

Tiga orang pengemis tadi kini berdiri di luar pintu dan jelas sekali bahwa di antara tiga orang pengemis itu dan pemuda ini pasti ada hubungan dan dapat diduga pula bahwa kedatangan pemuda ini pun atas pemberitahuan tiga orang pengemis itu. Makin heranlah hati Kwan Cu.

Agaknya keadaan di kota raja ini penuh dengan rahasia. Siapa tahu kalau-kalau ketiga orang pengemis itu memang mata-mata yang menyamar dan bekerja untuk kepentingan pemuda mewah ini. Tentu pemuda ini pun tinggi pangkatnya, kalau tidak demikian, tidak nanti pemuda botak yang tadi disebut pangeran muda itu menyebutnya suheng (kakak seperguruan) dan sikapnya begitu mengalah.

Sementara itu, pemuda berpakaian mewah ini juga memandang pada Kwan Cu dengan penuh perhatian. Sepasang matanya memandang dengan mulutnya tersenyum setengah mengejek.

Melihat sinar mata dan senyum itu, timbul rasa tidak suka di hati Kwan Cu. Pemuda yang bersikap halus namun mempunyai watak dasar yang sombong sekali, bahkan jauh lebih sombong dari pemuda botak tadi, pikirnya. Hanya kesombongannya tersembunyi di balik kehalusan yang disengaja dan kelicinan yang luar biasa. Terhadap orang seperti ini aku harus berlaku hati-hati sekali, pikir Kwan Cu.

"Kiranya benar sekali laporan Sam-lokai (Tiga Pengemis Tua) bahwa kota raja sedang kedatangan seorang pemuda luar biasa, seorang tamu agung yang menyembunyikan keadaan sebenarnya. Ahh, Kwan Cu, sudah lupakah kau kepadaku?" pemuda itu berkata sambil tersenyum dan menghampiri Kwan Cu.

Kwan Cu hampir melompat dari bangkunya. Baru sekarang dia teringat siapa adanya orang ini.

"Lu Thong...!" serunya.

Lu Thong memperlebar senyumnya, lalu memberi tanda agar supaya Kwan Cu jangan banyak bicara di tempat terbuka itu.

"Kita masih bersaudara, bukan? Nah, marilah kau ikut dengan aku ke rumahku, di sana kita dapat bicara dengan enak dan leluasa."

Akan tetapi, melihat senyum pemuda yang dulu amat sombong dan jahat itu, Kwan Cu menjadi makin curiga dan benci.

"Aku tidak mau pergi bersama murid orang yang telah menewaskan guruku secara keji," jawabnya.

Lu Thong mainkan alisnya. "Aha, kau sudah mendengar tentang hal yang mentertawakan itu? Kwan Cu, kita kesampingkan dulu urusan orang-orang tua itu. Kau mau mendengar keterangan yang sejelasnya mengenai semua keadaan selama kau menyembunyikan diri sampai bertahun-tahun? Nah, keterangan itu hanya bisa kau dapatkan dari aku. Marilah kau mampir ke rumahku, atukah... kau takut?"

Keangkuhan hati Kwan Cu tersentuh dengan tantangan ini, karena itu dengan gagah dia menjawab, "Siapa takut? Kau sanggup berbuat apakah terhadap aku? Baiklah, aku ikut denganmu, hendak kulihat apa yang hendak kau lakukan."

Lu Thong tertawa gembira dan memberi tanda kepada tiga orang pengemis tua yang masih berdiri di luar pintu. Tiga orang pengemis itu lalu berlari pergi dengan cepat sekali dan kembali Kwan Cu tertegun. Kiranya para pengemis yang tadi menimbulkan belas kasihannya, bukanlah pengemis sembarangan!

Lu Thong membawa Kwan Cu pergi ke sebuah gedung yang mentereng di bagian barat kota. Tadi ketika pemuda mewah ini bercakap-cakap dengan Kwan Cu di dalam rumah makan, para pelayan tidak ada yang berani mendekat. Di sepanjang jalan pun, semua orang yang bertemu dengan Lu thong, memberi hormat dengan sopan sekali, bahkan serombongan tentara yang kebetulan lewat, cepat bersikap tegak dan memberi hormat pula.

Diam-diam Kwan Cu memuji bahwa pemuda ini sudah mampu mengangkat diri dalam kedudukan yang

tinggi. Ia merasa heran sekali mengapa kakek angkatnya, Menteri Lu Pin yang terbinasa sekeluarga, keadaanya jauh berbeda dengan cucunya ini. Akan tetapi dia tidak banyak bertanya, hanya mengikuti Lu Thong secara diam-diam.

Ketika memasuki rumah gedung itu, banyak pelayan menyambut kedatangan Lu Thong serta Kwan Cu dengan penuh penghormatan. Di antara para penyambut, terdapat lima orang wanita muda yang cantik jelita dan dengan sikap biasa seakan-akan hal itu tidak ada keanehannya, Lu Thong memperkenalkan lima orang itu sebagai selir-selirnya!

"Aku belum menikah dan masih menanti datangnya jodoh yang cocok," katanya tertawa, "karena itu, mereka inilah yang sementara ini menghiburku dan mengusir kesepian dari anak malang yang hidup sebatang kara ini."

Kwan Cu hanya mengerutkan keningnya, akan tetapi tidak berkata sesuatu, juga tidak mempedulikan sinar mata para wanita muda yang ditujukan padanya dengan sikap genit. Juga dia melihat tiga orang pengemis tadi kini sudah turut menyambut dengan pakaian bagus dan sikap hormat sambil tertawa-tawa.

"Mari kita bicara di dalam taman bunga, saudara Kwan Cu. Di sana hawanya lebih enak dan leluasa."

Kwan Cu harus mengakui, bahwa taman bunga ini indah sekali. Tidak saja di situ penuh dengan tanaman bunga beraneka warna, apa lagi dihias pula dengan sebuah kolam ikan yang penuh ikan emas dan bunga teratai. Juga di tengah-tengah taman bunga itu dibuat tanah lapang yang amat bersih dan lega, agaknya tempat berlatih ilmu silat.

"Kau hidup mewah dan senang sekali, Lu Thong," kata Kwan Cu sambil memandang ke sekeliling tempat itu. Dia mendapat kenyataan bahwa baik rumah gedung itu mau pun taman bunganya, dikelilingi oleh tembok yang tinggi sekali dan di atas tembok dipasang kawat berduri. "Akan tetapi kau juga menjaga tempatmu ini dengan sangat kuat seperti takut akan kedatangan musuh."

Lu Thong tertawa dan mengajak Kwan Cu duduk menghadapi meja yang telah dipenuhi dengan hidangan-hidangan mewah dan guci arak berukir yang penuh berisi arak wangi.

"Duduklah, saudaraku. Matamu sungguh awas sekali dan kau pun dapat menduga tepat. Memang sekarang kota raja sedang tidak aman, kekacauan hebat timbul, tidak saja bagi para pembesar dan penduduk, bahkan di dalam istana sendiri juga terjadi kekacauan dan persaingan hebat."

"Seperti halnya suhu-mu Jeng-kin-jiu yang mengeroyok dan menewaskan suhu-ku," kata Kwan Cu dengan pandang mata tajam.

"Jangan kau persalahkan aku dalam urusan itu. Suhu juga merasa amat menyesal dan sekarang suhu tidak mau lagi menginjak kota raja karena merasa sangat menyesal telah ikut terseret dalam permusuhan."

"Akan tetapi muridnya bahkan hidup mewah di sini, meski pun seluruh keluarganya telah musnah...", Kwan Cu menyindir.

"Kau tidak tahu, Kwan Cu. Kongkong (kakek) Lu Pin sebenarnya masih hidup."

Berubah wajah Kwan Cu. "Benarkah? Di mana beliau?"

"Itulah soalnya, Kwan Cu. Kongkong sudah dapat melarikan diri membawa harta benda istana yang besar sekali harganya, dan sampai sekarang tak seorang pun mengetahui di mana adanya kongkong Lu Pin. Oleh karena itulah, biar pun semua keluarga terbinasa, aku terpaksa harus mencari kedudukan setelah ditolong oleh suhu dan diberi ampun oleh mendiang Panglima An Lu Shan."

Kembali Kwan Cu tertegun. "Apa? Pemberontak itu sudah meninggal dunia?"

"Hussh, jangan keras-keras kau bicara, Kwan Cu. Panglima An Lu Shan adalah seorang panglima gagah perkasa dan bahkan sudah menjadi kaisar yang bijaksana. Kalau tidak demikian, tidak mungkin aku diangkat menjadi pangeran malah dianggap sebagai putera angkatnya sendiri."

"Hemm, begitukah...?" kata Kwan Cu sambil merapatkan bibirnya.

Akan tetapi di dalam hatinya dia merasa muak bukan main terhadap pemuda ini. Seluruh keluarganya, termasuk ayah bundanya, dan semua orang, sudah dibinasakan oleh An Lu Shan namun dia sendiri mau diangkat menjadi puteranya! Alangkah rendahnya watak pemuda ini.

"Kau agaknya tidak tahu sama sekali tentang keadaan di sini, Kwan Cu."

"Memang aku tidak tahu, bukankah kau mengajak aku ke sini untuk menceritakan semua itu?" Kwan Cu bertanya.

Lu Thong kembali tersenyum, senyum yang mengandung ejekan dan rahasia, senyum yang membayangkan kecerdikannya dan membuat Kwan Cu untuk bersikap waspada. "Baiklah, kuceritakan semuanya dengan jelas keadaan di kota raja."

Maka berceritalah Lu Thong...

Sebagaimana diketahui, Kaisan Hian Tiong yang lalim itu dengan cara amat sembrono sudah mengangkat An Lu Shan, seorang Panglima Tartar menjadi panglima di tiga kota timur laut dan berkedudukan di Ho-pei. Hal ini sebenarnya sudah ditentang oleh banyak menteri, terutama sekali ditentang oleh Menteri Lu Pin.

Akan tetapi kaisar tidak mpedulikan semua teguran itu yang diajukan dengan alasan bahwa amat berbahaya mengangkat panglima asing dengan kekuasaan besar. Akhirnya benar saja, An Lu Shan lalu memberontak dengan sejumlah tentara tak kurang dari lima belas laksa orang yang sudah dilatih sempurna sekali dalam hal ilmu pedang, kemudian pemberontak ini memukul ke selatan!

Kaisar yang tidak becus mengurus pemerintahan ini tidak berdaya sama sekali. Para pejabat dan panglimanya hanya mengutamakan kesenangan serta pelesiran saja seperti kaisarnya.

Memang, keadaan Kaisar Hian Tiong amat lemah. Kaisar ini sendiri seakan-akan menjadi boneka saja yang selalu menuruti kehendak seorang isterinya yang sangat cantik, yakni Yang Kui Hui yang tersohor cantik jelita dan genit. Oleh karena pertahanan amat lemah dan bala tentara An Lu Shan memang istimewa, lagi pula dibantu oleh banyak orang pandai, akhirnya kerajaan dapat dirampas oleh An Lu Shan, ada pun kaisar sendiri lalu melarikan diri mengungsi ke Se-cuan.

An Lu Shan para dan kaki tangannya, keluarga serta pembantu-pembantunya terdiri dari orang-orang kasar. Sekali mendapatkan tahta kerajaan, mereka bagaikan orang-orang kelaparan yang menghadapi hidangan-hidangan lezat. Mereka menjadi mata gelap dan akhirnya terjadilah perebutan kekuasaan.

Dalam keributan ini, An Lu Shan sudah dibunuh oleh salah seorang puteranya sendiri. Keributan merajalela, tidak saja di dalam istana terjadi perebutan kekuasaan, bahkan hal itu akhirnya menjalar sampai di luar istana. Banyak sekali orang-orang berkuasa dengan diam-diam saling mempengaruhi dan menanam bibit permusuhan serta persaingan yang dalam sekali.

Ada pun fihak tentara Kerajaan Tang masih bersetia dan selalu melakukan perlawanan pembalasan. Pada waktu bala tentara Tang mengawal kaisar dan isterinya mengungsi, mereka mendesak kaisar untuk merelakan Yang Kui Hui, karena mereka menganggap bahwa permaisuri inilah yang menjadi biang keladi sehingga pemerintah menjadi lemah dan mudah terjatuh ke dalam tangan pemberontak. Dengan hati sedih kaisar tak dapat menolak desakan ini sehingga akhirnya, di tengah jalan Yang Kui Hui di hukum mati oleh tentara Tang sendiri!

Telah dituturkan di bagian depan betapa Menteri Lu Pin dapat melarikan diri membawa harta benda Kerajaan Tang. Keluarganya, termasuk semua pelayan, telah dihukum mati oleh An Lu Shan, sedangkan Menteri Lu Pin sendiri selalu dikejar-kejar dan dicari-cari oleh karena An Lu Shan maklum bahwa menteri itu membawa lari sejumlah harta negara yang amat besar.

Telah dituturkan pula betapa Menteri Lu Pin ditolong oleh Ang-bin Sin-kai dan akhirnya dapat bersembunyi di dalam goa yang selanjutnya disebut goa Tengkorak, karena bekas menteri ini membuat tengkorak-tengkorak raksasa dari tulang-tulang binatang purba kala yang banyak terdapat di dalam goa itu.

Hanya Lu Thong yang selamat dan terbebas dari hukuman An Lu Shan. Bahkan ketika pemuda ini datang ke kota raja bersama gurunya, yakni Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, An Lu Shan sudah memaafkannya dan mengambilnya sebagai anak angkat, bahkan diberi gelar pangeran dan diberi kedudukan istimewa.

Semua ini diceritakan oleh Lu Thong dengan jelas sekali, dan sebagai penutup ceritanya, dia berkata,

“Demikianlah, saudara Kwan Cu. Betapa pun juga, An Lu Shan telah bersikap amat baik terhadap aku, dan setelah dia terbunuh oleh puteranya sendiri, di dalam istana terdapat persaingan hebat secara diam-diam. Mereka saling menjaga supaya persaingan itu tidak mengacaukan bala tentara. Akan tetapi memang benar-benar terdapat persaingan yang luar biasa hebatnya, yakni di antara tiga golongan. Golongan pertama adalah pangeran mahkota yang telah membunuh An Lu Shan beserta pengikutnya, golongan kedua yaitu tangan kanan An Lu Shan yang bernama Si Su Beng. Ada pun golongan ketiga adalah Pangeran An Lu Kui, adik dari An Lu Shan.”

“Hemm, diakah? Aku pernah bertemu dengan panglima kasar itu,” kata Kwan Cu yang teringat akan pengalamannya dahulu ketika dia menghajar An Lu Kui, dalam pondongan Ang-bin Sin-kai.

“Ya, memang dia dan tadi kau telah bertemu dengan puteranya yang bernama An Kong.”

“Pemuda botak hidung belang tadi?” tanya Kwan Cu. “Dan dia itu sute-mu?”

Lu Thong menarik napas panjang. “Suhu selalu tak bisa melepaskan orang yang memiliki bakat baik. Dia itu sudah diangkat sebagai murid ke dua.”

“Lu Thong, sebenarnya semua ceritamu itu tidak menarik hatiku, karena tiada sangkut pautnya dengan aku. Apakah maksudmu membawaku ke sini? Aku datang ke kota raja untuk mencari Jeng-kin-jiu, di manakah gurumu itu?”

“Kwan Cu, benar-benarkah kau hendak membalaskan sakit hati karena suhu-mu tewas oleh suhu-ku?” tanya Lu Thong mengerutkan kening.

“Bukan hanya oleh suhu-mu, melainkan oleh keroyokan tokoh-tokoh besar yang bersikap pengecut.”

“Kwan Cu, kau keliru. Gurumu Ang-bin Sin-kai itu memang bersikap salah sekali, hendak membalaskan sakit hati karena kakek Lu Pin sekeluarganya dihukum oleh An Lu Shan. Dia tidak dapat melihat keadaan, sedangkan suhu beserta lain orang sudah membantu pemerintah baru, untuk apa membela pemerintah lama yang sudah runtuh?”

Kwan Cu hendak membantah, akan tetapi Lu Thong segera melanjutkan kata-katanya dengan suara membujuk.

“Kwan Cu, sudahlah jangan kita bicarakan tentang urusan orang-orang tua itu. Kita masih muda dan masih banyak harapan untuk maju. Ingatlah bahwa kau adalah keturunan Lu pula, walau pun hanya cucu angkat dari kongkong Lu Pin. Kini keturunan Lu hanya kau dan aku saja. Kalau saja kau suka membantuku, kita dapat mengangkat nama keluarga kita!”

“Apa maksudmu?”

“Dengar baik-baik, Kwan Cu. Kini golongan-golongan berkuasa sedang bersaing dengan hebat, bermaksud saling menjatuhkan. Kalau saja kita berdua dapat mengatasi mereka dan tahta kerajaan jatuh ke dalam tangan kita, bukankah hal itu baik sekali?”

“Apa?!” Kwan Cu membelalakkan matanya. “Kau bercita-cita menjadi kaisar?”

“Apa salahnya? Nenek moyangku adalah orang-orang besar yang sudah banyak sekali jasanya terhadap negara. Sudah sepatutnya apa bila keturunannya mendapat anugerah besar. Apa sukarnya menjadi raja? Agaknya aku takkan seburuk Kaisar Hian Tiong yang lemah! Aku mendengar dari suhu bahwa engkaulah orangnya yang kiranya akan berhasil menemukan kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng. Nah, sekarang marilah kita bekerja sama, saudaraku yang baik.”

Berubah muka Kwan Cu ketika Lu Thong menyebut nama kitab itu.

“Tidak, tidak! Aku tidak mau mengotorkan pikiranku dengan segala perkara kerajaan ini. Apa bila kau mau menjadi raja, sesukamulah. Aku tidak butuh, yang kubutuhkan hanya pemberitahuan di mana adanya Jeng-kin-jiu agar aku bisa membuat perhitungan dengan dia!”

Mendengar suara Kwan Cu yang tegas ini, berubahlah sikap Lu Thong. Wajahnya yang tadinya kelihatan manis budi menjadi keras. Senyumnya masih menghias mukanya yang tampan, akan tetapi kini senyum itu masam dan penuh ejekan.

"Kwan Cu, agaknya benar kata suhu bahwa kau sudah mempelajari ilmu silat dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, maka kau berani menentang suhu!"

"Tidak, Lu Thong, aku hanyalah seorang yang tidak ada kepandaian (Bu Pun Su)," jawab Kwan Cu tenang.

Dengan bibir tetap tersenyum mengejek, Lu Thong memberi isyarat kepada para selirnya yang telah datang dengan langkah menggiurkan dan agaknya mereka hendak menghibur tamu. Para selir ini dengan heran dan kecewa segera mengundurkan diri.

Kemudian ketika Lu Thong bertepuk tangan tiga kali, muncullah tiga orang pengemis tua yang kini telah berganti pakaian sebagai panglima-panglima! Agaknya tepukan tangan itu merupakan isyarat, karena tiga orang tua ini begitu datang lalu mengurung Kwan Cu dan ketika tangan bergerak, tangan mereka telah mencabut pedang yang berkilauan!

"Lu Thong, apa kehendakmu?" tanya Kwan Cu dan pandangan matanya mulai keras dan tajam.

"Kehendakku?" jawab Lu Thong menyindir. "Sudah kukatakan semenjak tadi bahwa aku menghendaki kau membantuku untuk mencapai cita-citaku."

"Aku tidak sudi!"

"Kau tetap bocah bodoh yang keras kepala seperti dulu! Sebetulnya banyak hal yang kau hutang dariku, Kwan Cu. Pertama-tama, kau menyatakan hendak memusuhi suhu-ku, ini sudah merupakan dosa-dosa, namun aku masih mengampuni kalau kau bekerja sama. Kedua kalinya, kalau memang sudah mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, kau harus menyerahkan kitab itu padaku! Ketiga kalinya, masih ingatkah kau betapa dahulu pada saat kita masih sama-sama kecil, kau tidak mampu mengalahkan aku dan suhu-mu berkata bahwa kelak kita harus mengadu kepandaian lagi? Nah, karena sekarang kau berkeras kepala, perkenalkanlah tiga orang sahabatku ini. Mereka adalah Pek-lek-kiam Sam-sin-kai (Tiga Pengemis Sakti Berpedang Kilat)! Mereka adalah orang-orang gagah di dunia kang-ouw namun mereka dapat melihat mulianya cita-citaku sehingga mereka mau membantuku. Masa seorang manusia semacam engkau berani menolak ajakanku yang baik?"

Bukan main panasnya hati Kwan Cu mendengar ucapan yang sangat menghina serta merendharkannya itu.

"Banyak anjing-anjing penjilat yang akan melonjorkan kaki depan ketika melihat orang melemparkan tulang kepadanya, akan tetapi aku tidak termasuk golongan ini, Lu Thong. Sudahlah, aku tidak punya banyak waktu untuk melayani obrolanmu."

Sesudah berkata demikian Kwan Cu hendak pergi meninggalkan taman bunga itu. Akan tetapi tiba-tiba tiga orang pengemis sakti itu menghadang dengan pedang di tangan.

"Kalian mau apa?!" bentak Kwan Cu.

Lu Thong memberi isyarat dengan tangan dan seorang di antara tiga pengemis tua itu menjawab, "Hendak mencoba kepandaian seorang manusia sombong seperti engkau!"

Ucapan ini ditutup dengan berkelebatnya tiga batang pedang yang menyambar laksana kilat. Tidak percuma mereka memperoleh julukan Pedang Kilat, karena gerakan pedang mereka benar-benar amat cepat sehingga pedang itu lenyap tidak kelihatan dan nampak hanya sinarnya saja yang berkilauan seperti kilat menyambar.

Ini kalau dilihat oleh mata orang lain. Akan tetapi bagi mata Kwan Cu gerakan itu tidak seberapa hebat. Bahkan dengan kepandaiannya yang luar biasa, yakni penglihatan serta pengertian tentang pokok dasar segala pergerakan orang dalam bersilat, dia sudah lebih dulu dapat menduga ke mana tiga batang pedang itu hendak menyerangnya!

Oleh karena itu, dia melakukan gerakan cepat sekali dan mendahului mereka. Ia maklum bahwa serangan mereka itu akan disusul dengan gerakan lain, hal ini dapat dia lihat dari pergerakan pundak dan pandangan

mata mereka. Maka, sebelum tiga orang itu sempat melanjutkan serangan mereka setelah Kwan Cu mengelak cepat, pemuda ini pun sudah dapat mendahului mereka dengan ketukan-ketukan telapak tangan yang dimiringkan ke arah pangkal lengan.

“Plak! Plak! Plak!”

Tiga kali jari-jari tangannya yang dibuka itu menyentuh pangkal lengan kanan lawan dan terdengarlah jeritan susul-menyusul, kemudian tiga batang pedang terlempar ke atas dan ketiga orang Pengemis Sakti Berpedang Kilat itu lalu mengaduh-aduh sambil memegang pangkal lengan kanan dengan tangan kirinya. Ada pun pedang yang tadi mereka pegang, tentu saja terpental jauh karena tangan mereka mendadak menjadi kaku dengan jari-jari terbuka, seakan-akan terkena aliran listrik yang maha kuat!

Untuk sesaat Lu Thong tertegun melihat hal yang tak diduga-duganya ini, akan tetapi di lain saat dia sudah melompat dengan senjata pada tangannya. Seperti main sulap saja melihat dia tiba-tiba memegang sebatang toya yang panjangnya ada lima kaki dan kedua ujung toya itu berkilauan karena memang ujungnya terbuat dari pada emas.

Bagaimana tiba-tiba saja pemuda ini bisa memegang sebatang toya panjang yang tadi tidak kelihatan dia bawa? Ternyata bahwa toya itu dibuat secara istimewa, bersambung-sambung dan dapat di tekuk-tekuk sehingga dapat digulungkan di pinggang, tertutup oleh baju luar.

“Kwan Cu, ternyata selama kau tidak muncul, kau sudah mempunyai kepandaian yang lumayan. Hendak kulihat apakah kau cukup kuat pula menahan seranganku!” bentak Lu Thong sambil mengayun toyanya.

Kwan Cu dapat merasakan angin sambaran toya ini dan teringatlah dia akan Jeng-kin-jiu, tokoh besar selatan yang terkenal sebagai ahli gwakang dan mempunyai tenaga seperti gajah. Menurut penuturan Angbin sin-kai dahulu, untuk masa itu, tingkat kepandaian dari Jeng-kin-jiu sudah amat tinggi dan dia merupakan satu-satunya ahli gwakang yang dapat mengatur tenaga sehingga mampu menggunakan tenaga sampai seribu kati kuatnya!

Kwan Cu juga maklum bahwa Lu Thong tentu sudah mewarisi tenaga serta kepandaian suhu-nya, maka dia berlaku sangat hati-hati. Karena kepandaian yang dia dapatkan dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, serta pelajaran ilmu-ilmu silat yang banyak macamnya yang dia pelajari dari lukisan-lukisan di dinding goa-goa pulau pohon berdaun putih, dia tahu bagaimana caranya harus menghadapi serangan toya yang bertenaga besar ini. Dengan lincahnya dia mengelak ke sana ke mari menghindarkan diri dari sambaran toya yang datang bertubi-tubi.

Setelah menghadapi toya Lu Thong beberapa belas jurus saja, bukan main gembiranya hati Kwan Cu karena dia telah dapat mengerti akan pokok dasar gerakan permainan toya itu. Ia diam-diam merasa kagum, heran dan juga berterima kasih sekali akan pelajaran-pelajaran dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, oleh karena ilmu toya dari Jeng-kin-jiu yang demikian hebatnya, baru belasan jurus saja sudah dapat dia tangkap inti sarinya!

Kalau dia mau, dia akan dapat meniru setiap gerakan dan serangan Lu Thong! Namun, dia tahu pula bahwa dalam hal tenaga gwakang, dia tidak dapat mengimbangi tenaga Lu Thong, sedangkan ilmu toya itu harus dilakukan dengan tenaga gwakang, barulah dapat berjalan sempurna.

Maka Kwan Cu segera mencabut sulingnya dan dia mulai melakukan serangan balasan. Dia dapat menghadapi Lu Thong dengan enak saja karena sekarang dia dapat melihat jelas cara lawan bergerak, bahkan dia telah tahu ke mana toya akan menyambar hanya dengan memperhatikan gerak pundak dan paha lawan saja!

Sebaliknya Lu Thong menjadi heran bukan main. Pukulannya selalu mengenai tempat kosong. Kalau Kwan Cu menggunakan ginkang untuk mengelak dari pukulannya, hal ini tak akan mengherankan dirinya. Yang membuat dia tiada habis heran adalah cara Kwan Cu mengelak. Sebelum toyanya bergerak menyambar, lawannya itu telah melangkah ke arah yang berlawanan dengan tujuan pukulan toyanya, seolah-olah Kwan Cu sudah tahu lebih dulu bagaimana mana yang hendak diserang.

Kemudian Kwan Cu mainkan sulingnya dan terkejutlah Lu Thong. Serangan suling Kwan Cu ini gerakannya benar-benar sama dengan serangan toyanya, hanya bedanya apa bila dia menyerang dengan gwakang untuk menghancurkan kepala atau mematahkan tulang, adalah Kwan Cu mempergunakan sulingnya untuk menotok jalan darah yang berbahaya.

Pertempuran ini benar-benar berat sebelah. Lu Thong segera terdesak hebat dan tidak kuat menghadapi lawannya lebih lama lagi. Setiap serangannya dapat dielakkan terlebih dulu oleh lawannya yang berbalik menyerangnya, kadang-kadang dengan ilmu silatnya, akan tetapi mendadak diubah lagi dengan ilmu silat lain yang sama sekali tak dikenalnya! Akhirnya, setelah kepalanya pening dan tenaganya mulai berkurang, sebuah totokan dari Kwan Cu tepat mengenai iganya.

Lu Thong merasa seluruh tubuhnya lemas, kedua tangannya menggigil dan terlepaslah toyanya dari pegangan. Kwan Cu cepat-cepat menyusulkan sebuah totokan pula ke arah pundak, kini untuk membebaskan totokan pertama tadi. Dia lalu melompat ke belakang, berdiri tegak dan berkata,

“Lu Thong, melihat muka Kongkong Lu Pin, aku masih mengampuni nyawamu. Harap kau insyaf dan berubah menjadi manusia baik-baik sesuai dengan darah keluargamu. Selamat tinggal!” Sebelum Lu Thong dapat menjawab, sekali berkelebat Kwan Cu telah lenyap dari situ.

Lu Thong menarik napas panjang dan membanting tubuhnya di atas bangku. Dia tidak mpedulikan ketiga orang pembantunya yang sedang berdiri dengan muka kesakitan di situ, bahkan lalu memberi isyarat dengan tangannya agar tiga orang itu meninggalkannya seorang diri.

“Dia benar-benar hebat. Tentu Im-yang Bu-tek Cin-keng telah berada di tangannya,” pikir Lu Thong penasaran.

Ia tidak menyusahkan keadaan suhu-nya yang terancam oleh Kwan Cu, juga sama sekali tak memikirkan kata-kata Kwan Cu tadi. Yang dipikirkan hanya cita-citanya saja. Sayang Kwan Cu yang sakti tak mau membantunya, pikirnya. Bagaimana seorang pemuda yang sudah lemah imannya ini dapat mendengarkan nasehat Kwan Cu?

Sampai berhari-hari Lu Thong masih bermurung saja. Hiburan kelima orang selirnya yang cantik-cantik tidak mengubah kekesalan hatinya. Setiap hari dia memutar otak, mencari jalan baik....

Pada malam hari itu, sebuah bayangan yang amat gesit tampak melompat-lompat di atas genteng-genteng tebal dari kompleks bangunan istana yang megah. Tiada seorang pun manusia menyangka bahwa malam hari itu ada orang yang berlompat-lompatan di atas genteng bangunan itu.

Memang, biar pun penjagaan daerah istana ini amat ketat, namun tidak ada seorang pun kepala jaga menyuruh anak buahnya menjaga di atas genteng. Siapakah orangnya yang mampu menembus penjagaan sehingga dapat berlari-larian di atas genteng? Penjagaan seluruh pintu istana amat kuat dan daerah istana itu sendiri dikelilingi oleh dinding yang tebal dan tinggi sekali, apa lagi dijaga oleh penjaga-penjaga yang berdiri pada sepanjang tembok! Seekor burung pun tidak akan dapat lewat tanpa terlihat oleh barisan penjaga.

Akan tetapi, bukan iblis atau dewa yang berlompat-lompatan di atas genteng, melainkan seorang manusia biasa. Bukan lain adalah Kwan Cu, pemuda yang sudah memiliki ilmu kepandaian luar biasa sehingga membuatnya menjadi seorang sakti.

Tidak sukar baginya untuk melewati penjagaan yang kokoh kuat itu, karena gerakannya memang sangat cepat. Dari balik sebatang pohon, dia dapat melompat ke atas dinding tembok tanpa terlihat oleh penjaga, karena gerakannya itu luar biasa cepatnya. Mungkin juga ada di antara penjaga yang melihat sosok bayangan berkelebat, akan tetapi tentu dia mengira bahwa itu hanyalah bayangan pohon yang tersinar oleh lampu penerangan di luar tembok.

Kwan Cu sudah melakukan penyelidikan di luar istana dan mendapat keterangan bahwa memang Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu beserta tokoh-tokoh lain yang sudah membunuh Ang-bin Sin-kai tidak berada di kota raja. Akan tetapi dia belum mau meninggalkan kota raja.

Pertama, karena dia hendak menyelidiki di dalam istana dahulu, siapa tahu kalau-kalau di antara musuh-musuh besarnya itu ada yang bersembunyi di dalam istana. Kedua, dia ingin menyelidiki karena dia sempat teringat akan ucapan Pangeran An Kong, putera An Lu Kui. Ia mendengar bahwa pangeran itu hendak melakukan perbuatan jahat terhadap seorang wanita yang disebutnya bunga liar. Tergerak hatinya untuk sekalian menyelidiki keadaan pangeran botak itu dan kalau perlu menolong wanita tadi.

Dahulu dia pernah dibawa oleh suhu-nya ke istana, akan tetapi ketika dia datang dengan suhu-nya, mereka langsung menuju ke dapur istana dan tak pernah menyelidiki keadaan istana dari atas genteng. Oleh karena itu, Kwan Cu tidak tahu betul akan letak istana itu. Dia hanya mencari-cari dari atas genteng dan mengintai ke bawah setiap kali dia melihat ada ruangan di bawah genteng.

Di bawah genteng bangunan-bangunan istana yang tinggi itu terdapat langit-langit yang tebal, maka agak sukarlah baginya untuk memeriksa keadaan di bawah. Apa lagi banyak sekali terdapat loteng, karena rumah-rumah di situ sebagian besar bertingkat. Sering kali ia harus menggunakan kakinya untuk bergantung dengan kepala di bawah dan mengintai dari celah-celah tiang genteng.

Akan tetapi, dia hanya mendapatkan orang-orang berpakaian mewah sedang berpesta, dikelilingi oleh wanita-wanita cantik yang bermain tetabuhan, bernyanyi atau menari. Ada pula orang-orang yang berpakaian perwira sedang melakukan tugas menjaga, agaknya mereka adalah para pengawal istana.

Tiba-tiba dia melihat sebuah bangunan yang berada di ujung timur dan di ruangan besar nampak lampu dinyalakan terang. Beberapa orang laki-laki sedang duduk menghadapi meja panjang, seakan-akan orang sedang mengadakan rapat. Tertarik hati Kwan Cu dan dia segera menuju ke bangunan itu.

Ia selalu berlaku amat hati-hati. Maka, ketika dia tiba di tempat yang agak gelap, dengan gerakan ringan sekali bagai daun kering tertiuip angin, pemuda sakti ini melayang turun, lalu berjalan perlahan menuju ke tempat itu.

Dari balik jendela dia mengintai ke dalam. Benar saja, di dalam ruangan yang amat lebar itu dia melihat ada lima orang laki-laki yang sedang bercakap-cakap dengan perlahan, agaknya membicarakan sesuatu yang amat penting. Tiga orang di antaranya berpakaian sebagai panglima tinggi, sedangkan yang dua orang adalah hwesio-hwesio setengah tua yang kelihatannya kuat dan bertubuh tegap.

Ketika Kwan Cu melayangkan pandangan matanya, dia mengenal seorang di antara tiga panglima itu. Orang itu bukan lain adalah An Lu Kui, adik dari An Lu Shan. Geli hatinya memikirkan betapa dahulu dia pernah mempermainkan panglima ini, atau lebih tepat lagi gurunya yang mempermainkannya, karena dia memukul panglima ini dalam pondongan Ang-bin Sin-kai.

Panglima itu masih nampak tegap dan gagah, walau pun sudah kelihatan agak tua. Air mukanya menunjukkan seorang yang penuh cita-cita dan teringatlah penuturan Lu Thong bahwa An Lu Kui termasuk seorang di antara tiga golongan yang ingin memperebutkan kedudukan raja di tempat itu!

Dia tidak mengenal dua orang panglima yang lainnya itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa mereka pun memiliki kepandaian silat inggi. Juga dua orang hwesio setengah tua itu dia tidak kenal. Kalau saja dia tidak melihat An Lu Kui di situ, tentu Kwan Cu sudah pergi lagi. Akan tetapi kehadiran An Lu Kui menarik perhatiannya. Dia ingin mendengar percakapan mereka.

"Apakah Ji-wi Suhu (bapak pendeta berdua) telah menyampaikan pesanku pada putera mahkota?" terdengar An Lu Kui bertanya kepada dua orang hwesio itu.

Kwan Cu maklum bahwa yang disebut putera mahkota tentulah putera dari An Lu Shan yang telah membunuh ayahnya sendiri itu. Karena itu dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

Seorang di antara dua hwesio itu mengangguk-angguk, "Sudah, Ong-ya."

Kwan Cu merasa geli mendengar sebutan ini. Sebutan itu biasanya ditujukan terhadap seorang pangeran muda.

"Apa pendapat beliau?" tanya An Lu Kui.

"Beliau merasa bahwa memang perlu diadakan perundingan ini, sebab harta yang dibawa oleh Menteri Lu Pin itu memang amat banyak dan berguna sekali untuk kerajaan."

Mendengar jawaban hwesio itu, berdebar hati Kwan Cu. Mereka membicarakan tentang kongkong-nya, Lu Pin, untung tadi dia mendengarkan ucapan ini.

"Dan beliau memberi kekuasaan penuh kepada Ji-wi untuk membicarakan hal itu dengan kami?" tanya An

Lu Kui.

Hwesio itu mengangguk. "Itulah sebabnya maka beliau sengaja mengutus pinceng (saya) berdua untuk merundingkan soal ini dengan Ong-ya dan dengan Si-ciangkun (Panglima Si)."

"Bagus," kata An Lu Kui. "Memang dalam menghadapi para pemberontak yang semakin kuat serta dalam mengatur rencana untuk mencari Lu Pin, kita harus bersatu padu dan mengerahkan seluruh tenaga. Herannya, kenapa sampai sekarang Panglima Si Su Beng tidak datang?"

"Pinto (aku, sebutan pendeta To) datang!" tiba-tiba terdengar suara dari jauh.

Diam-diam Kwan Cu terkejut. Orang yang dapat mendengar percakapan ini dari jauh dan sekaligus mengirimkan jawaban, tentu saja adalah seseorang berkepandaian tinggi yang mahir menggunakan Ilmu Coan-im Jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh). Maka pemuda ini cepat menyelinap dan bersembunyi di tempat yang gelap.

Tidak lama kemudian, menyambar angin dan tiba-tiba seorang tosu (Pendeta Agama To) setengah tua yang berjenggot panjang telah berada di ruang itu. Mata tosu ini tajam dan memandang di sekelilingnya, kemudian dia berkata kepada semua yang berada di dalam ruangan.

"Kalian amat sembrono, membicarakan urusan penting harus berhati-hati dan menyelidiki lebih dulu kalau-kalau ada orang lain ikut mendengar!" Setelah berkata demikian, tubuh tosu ini berkelebat ke atas genteng agaknya untuk menyelidiki apakah betul-betul tidak ada orang lain yang bersembunyi.

Kwan Cu semakin terkejut dan cepat dia menyelinap ke belakang bangunan, berlindung di dalam gelap. Ia mendengar suara An Lu Kui perlahan kepada hwesio itu.

"Dia itulah orang baru dari Si Su Beng yang bernama Kiam Ki Sianjin, benar-benar lihai sekali!"

Tak lama kemudian, kembali bayangan tosu itu melayang turun dan berkata,

"Keadaan aman, tidak seekor burung pun pinto lihat di atas genteng!"

An Lu Kui tertawa bergelak. "Kiam Ki Totiang terlalu curiga! Di tempat ini, siapakah yang berani mati melakukan pengintaian? Mari Totiang, silakan duduk. Karena Totiang belum lama datang, agaknya belum kenal dengan dua orang sahabat ini. Mereka ini adalah Mo Beng Hosiang yang berjulukan San-tian-jiu (Si Tangan Kilat) dan Mo Keng Hosiang yang berjuluk Hun-san-pian (Ruyung Pemecah Gunung). Ji-wi Suhu, inilah pembantu sekalian penasehat, dan juga guru dari Panglima Si Su Beng yang bernama Kiam Ki Sianjin yang berjuluk Pak-kek Sian-ong (Dewa Kutub Utara)."

Kiam Ki Sianjin mengangguk-angguk dan membalas penghormatan kedua orang hwesio itu.

"Hmm, hemm, apakah bukan Bu-eng Siang-hiap (Sepasang Pendekar Tanpa Bayangan) yang tersohor? Bagus, bagus, dalam kerajaan ada sepasang naga yang menjaga, takut apa lagi?"

Pujian ini sekaligus merupakan ejekan dan sikap memandang rendah. Hal ini terasa oleh Mo Beng Hosiang yang berwatak keras, karena itu biar pun dia sudah mendengar nama besar Kiam Ki Sianjin, dia pura-pura bertanya,

"Pinceng (saya) sudah mendengar nama Pak-lo-sian (Dewa Kutub Utara) Siangkoan Hai yang namanya menggegerkan dunia, tak tahu masih ada hubungan apakah dengan Toyu (Sahabat)?"

Wajah Kiam Ki Sianjin merengut, akan tetapi tiba-tiba dia tertawa untuk menyembunyikan ketidak senangannya mendengar nama Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Adat Kiam Ki Sianjin ini memang sombong. Dia pernah mencari Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang dianggapnya mengembari namanya.

Mereka berdua, kedua tokoh yang memakai julukan Dewa Utara ini, kemudian bertempur hebat. Sesudah hampir satu harian mereka bertempur, akhirnya Kiam Ki Sianjin terpaksa meninggalkan lawannya yang ternyata amat lihai dan yang tidak mampu dirobohkan itu. Semenjak itu dia merasa benci sekali kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Maka kini mendengar ucapan Mo Beng Hosiang, dia merasa tersindir. Siapa tahu kalau hwesio gundul ini

sudah mendengar akan pertempuran itu.

Suara ketawa dari Kiam Ki Sianjin amat aneh, meninggi merendah seperti suara kuda liar meringkik. Akan tetapi tenaga khikang yang terkandung di dalam suara itu seakan-akan menggetarkan tiang-tiang ruangan itu.

“Gunung dan bukit biar pun sama-sama menonjol tidak dapat dikatakan sama. Naga dan ular biar pun berbentuk serupa tetap ada perbedaan. Mana Pak-lo-sian bisa disamakan dengan pinto?” Jawabannya ini sudah menyatakan alangkah sombongnya tosu ini yang menganggap diri sendiri seakan-akan gunung dan Pak-lo-sian hanyalah bukit, atau yang mengumpamakan diri sendiri naga sedangkan Pak-lo-sian hanya ular biasa!

Sebagaimana sudah dituturkan oleh Lu Thong kepada Kwan Cu, di antara mereka ini memang terdapat persaingan. Bu-eng Siang-hiap bersama dua orang hwesio gundul itu adalah pengikut setia dari pangeran mahkota yang pada waktu itu boleh dibilang paling berkuasa, ada pun Kiam Ki Sianjin adalah guru dari pemberontak Si Su Beng yang sudah lama mengilar dan ingin sekali merampas kedudukan.

Tentu saja di dalam hati mereka satu terhadap yang lain sudah ada perasaan dendam dan permusuhan. Sekarang hanya atas usul An Lu Kui yang juga mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar, mereka bersedia datang berkumpul untuk merundingkan cara untuk menghancurkan rakyat yang pemberontak di sana-sini dan untuk mencari Menteri Lu Pin bersama harta benda yang dibawa pergi oleh bekas menteri itu. Tak mengherankan apa bila di dalam percakapan mereka terdengar ucapan-ucapan yang menyindir dan saling memandang rendah.

Mendengar ucapan Kiam Ki Sianjin yang menyombongkan diri, Mo Beng Hosiang yang berwatak keras menjadi tak senang.

“Memang nama besar Pak-lo-sian menjulang tinggi seperti gunung dan dahsyat laksana naga!” katanya sambil memandang kepada Kiam Ki Sianjin dengan mata menantang.

Terang sekali bahwa ucapan ini sengaja dikeluarkan untuk menekan kesombongan Kiam Ki Sianjin karena kedudukan tosu itu menjadi terbalik, bukan seperti gunung dan naga melainkan seperti bukit dan ular!

Melihat suasana sudah mulai panas di antara dua orang kepercayaan dari dua golongan itu, diam-diam An Lu Kui menjadi girang. Sebagai golongan ke tiga tentu saja dia suka sekali melihat perpecahan antara dua wakil golongan saingannya itu. Akan tetapi dia pun merasa khawatir kalau-kalau dua orang itu akan bertempur.

Pada masa itu, dia justru membutuhkan tenaga golongan-golongan saingannya ini untuk mencapai cita-citanya, yakni pertama-tama menindas pemberontakan rakyat, dan kedua untuk mencari Lu Pin dan harta pusaka kerajaan. Setelah dua hal ini tercapai dan beres, baru dia akan mencari jalan untuk menggulingkan kedudukan dua golongan saingannya itu. Dari sini saja dapat dilihat bahwa An Lu Kui benar-benar cerdik sekali.

Ia melompat di antara kedua orang itu dan menjura sambil berkata,

“Pada waktu rumah tangga aman dan tentram, saudara-saudara saling bercakara masih tidak mengapa. Akan tetapi kalau rumah tangga sedang terancam bahaya kebakaran, semua saudara harus bersatu padu memadamkan api! Demikianlah ujar-ujar kuno yang baik sekali kita ingat selalu. Oleh karena itu, harap Ji-wi suka bersabar dan mengingat bahwa kedatangan kita berkumpul di sini adalah untuk merundingkan hal-hal yang amat penting demi keselamatan negara.”

An Lu Kui masih merupakan orang yang sangat berpengaruh karena dia adalah paman dari putera mahkota. Maka Mo Beng Hosiang segera menjura dan berkata kepada Kiam Ki Sianjin.

“Kiam Ki Toyu harap sudi memaafkan pinceng kalau ada kata-kata pinceng yang kurang tepat.”

Kiam Ki Sianjin lalu berkata sambil tertawa. “Tidak apa, tidak apa! Mo Beng Suhu belum mengenal pinto dengan baik, tentu masih belum percaya.”

Suasana damai dan persahabatan dapat cepat ditimbulkan pula berkat ketangkasan dan kecerdikan An Lu Kui. Semua orang lalu duduk menghadapi meja panjang.

"Ang-ciangkun dipersilakan untuk menguraikan rencananya," kata Kiam Ki Sianjin.

Dia menggunakan ujung lengan bajunya yang lebar untuk mengebut mukanya, mengusir hawa panas. Padahal malam hari itu udara sangat dingin. Tosu yang sombong ini masih saja ingin mendemonstrasikan kelaihaannya! Ingin dia menonjolkan diri dan menunjukkan bahwa dia bukanlah 'orang biasa'!

Melihat sikap tosu ini, diam-diam Kwan Cu menjadi geli hatinya. Dianggapnya tosu ini bersikap ketolol-tololan, akan tetapi melihat gerakan tosu tadi, dia dapat menduga bahwa memang tosu ini memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

"Menurut hasil penyelidikan mata-mata kita," An Lu Kui mulai bicara, "pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para petani kini makin merajalela. Semua ini adalah karena pimpinan dan dorongan dari orang-orang di dunia kang-ouw yang masih bersetia kepada pemerintah Tang yang sudah kita hancurkan. Akan tetapi, walau pun mendapat pimpinan orang-orang pandai, agaknya mereka itu tidak akan banyak berdaya kalau saja tidak ada sumber uang yang membiayai segala keperluan mereka. Mereka terdiri dari petani-petani miskin dan untuk mencukupi keperluan mereka sehari-hari, bukanlah biaya yang ringan. Kemudian mata-mata kita mendapat berita bahwa selain para hartawan yang masih setia kepada Kerajaan Tang menyumbang uang, terutama sekali biaya-biaya itu ditutup oleh sumber uang yang sangat besar, yakni bukan lain dari bekas Menteri Lu Pin sendiri!"

"Ahh, tentu harta pusaka kerajaan itu yang dipergunakannya!" teriak Kiam Ki Sianjin.

"Memang! Anjing Lu Pin itu sudah menghamburkan harta yang dibawanya lari itu untuk membiayai pemberontakan," kata An Lu Kui marah.

"Keparat jahanam!" Mo Beng Hosiang turut memaki. "Kalau begitu berarti bahwa semua pemberontakan rakyat itu adalah atas anjuran Lu Pin yang menjadi biang keladinya."

An Lu Kui mengangguk-angguk. "Begitulah kiranya. Memang, semenjak dulu pun sudah diketahui oleh semua orang bahwa Menteri Lu Pin merupakan menteri yang paling setia terhadap Kerajaan Tang. Seluruh keluarganya sudah binasa dalam membela Kerajaan Tang dan sampai sekarang pun ia masih ingin menegakkan Kerajaan Tang. Oleh karena itu, kurasa untuk memadamkan pemberontakan ini, cara yang paling baik adalah mencari sampai dapat menteri setan itu. Kalau dia sudah dibinasakan dan harta pusaka Kerajaan Tang bisa dirampas, kiraku tanpa dipukul, para pemberontak itu dengan sendirinya akan mengundurkan diri."

"Akan tetapi, di manakah kita bisa mendapatkan anjing she Lu itu?" bertanya Mo Keng Hosiang atau Si Ruyung Pemecah Gunung.

"Benar, di mana kita bisa mencari dia? Sudah bertahun-tahun orang-orang kita mencari dia dengan sia-sia. Agaknya dia sudah mampus dan hartanya jatuh ke dalam tangan pemberontak." Kata Mo Beng Hosiang.

"Tadinya aku pun mengira bahwa anjing she Lu itu sudah mampus," An Lu Kui berkata, "akan tetapi baru-baru ini aku mendapat berita lain yang menyatakan bahwa dia tengah bersembunyi di dalam sebuah goa dan dari sanalah dia mengatur serta merencanakan semua pemberontakan para petani."

Mendengar ini, tidak saja kedua hwesio serta Kiam Ki Sianjin menjadi sangat tertarik, bahkan Kwan Cu yang mendengar di luar juga amat tertarik. Hati pemuda ini berdebar keras dan baru sekaranglah terbuka matanya betapa gagah dan mulia adanya kongkong angkatnya, Menteri Lu Pin.

Ketika dia mendengar dari sastrawan Tu Fu, dia memang sudah merasa amat bangga akan kongkong angkatnya itu. Akan tetapi, selama ini pikirannya dipenuhi oleh keadaan suhu-nya yang meninggal dunia dikeroyok orang, maka hal menteri setia itu hampir tidak dia pikirkan lagi.

Akan tetapi sekarang, mendengar semua penuturan ini, tergerak hatinya dan dia merasa sangat kagum terhadap Menteri Lu Pin. Seluruh keluarganya sudah musnah, dia sendiri yang sudah tua sampai terlunta-lunta, dikejar-kejar, namun menteri tua yang amat setia itu masih saja berjuang melawan penjajah!

"Kongkong benar-benar luar biasa, aku harus dapat mencarinya dan membelanya," kata Kwan Cu di dalam hati dan dia memperhatikan lagi keadaan di dalam, ingin sekali tahu di mana tempat persembunyian kakek angkatnya itu.

“Di goa manakah dia bersembunyi?” terdengar Kiam Ki Sianjin bertanya.

Suara tosu ini tinggi dan mengandung penuh gairah, karena siapakah orangnya di dalam istana itu yang tidak menjadi gairah hatinya mendengar bahwa tempat sembunyi Lu Pin telah diketemukan? Bukan dikarenakan mereka terlalu membenci menteri ini, akan tetapi semata-mata karena menteri itu membawa harta pusaka kerajaan!

Inilah yang merupakan daya penarik luar biasa. Selain harta yang dibawa Menteri Lu Pin, harta yang terdapat di dalam istana itu sudah menjadi rebutan dan sebentar saja sudah habis. Sekarang semua hati dan mata yang selalu membayangkan harta dunia, ditujukan kepada harta pusaka yang dibawa pergi oleh Menteri Lu Pin.

“Inilah yang masih harus diselidiki,” An Lu Kui menjawab sambil mengeluarkan segulung kertas. “Menurut penyelidikan, dia bersembunyi dalam sebuah goa rahasia yang terdapat di Bukit Tengkorak Raksasa. Akan tetapi di dalam peta tak terdapat bukit yang bernama demikian dan nama ini pun baru-baru ini saja muncul menjadi sebutan orang. Akan tetapi menurut hasil penyelidikan mata-mata, bukit ini adanya di antara Pegunungan Tai-hang dan Pegunungan Lu-liang, agaknya tidak jauh dari lembah Sungai Fen-ho yang mengalir di situ.”

An Lu Kui lalu membuka gulungan kertas itu di atas meja dan enam orang itu lalu melihat dengan penuh perhatian.

“Pembantuku ini, Cang-ciangkun, sudah memimpin pasukan penyelidik. Cang-ciangkun, coba kau jelaskan lagi bagaimana hasil penyelidikanmu itu,” An Lu Kui berkata kepada seorang di antara dua orang panglima yang semenjak tadi tidak ikut bicara.

Panglima perang yang di sebut Cang-ciangkun itu adalah seorang perwira yang bertubuh tinggi besar, berwajah kereng dan penuh brewok. Ia menarik bangkunya lebih dekat ke meja, lalu menunjuk ke arah peta itu dengan telunjuknya.

“Pasukan penyelidik yang kupimpin sudah sampai di bagian ini. Di sepanjang jalan kami mencari keterangan dan dari beberapa orang tua petani kami mendengar bahwa daerah ini dahulu sering didatangi oleh seorang pengemis tua yang aneh.”

“Ang-bin Sin-kai...,” kata Kiam Ki Sianjin perlahan.

An Lu Kui mengangguk membenarkan.

“Kemudian kami tiba di lembah Sungai Fen-ho dan di situlah kami mendengar adanya goa rahasia di Bukit Tengkorak Raksasa dan menurut keterangan beberapa orang petani yang kami paksa, daerah ini sering kali didatangi oleh orang-orang yang kelihatannya gagah dan membawa-bawa pedang dan tombak. Biar pun tak seorang pun yang pernah mendatangi Goa Tengkorak atau Bukit Tengkorak Raksasa, namun agaknya yang suka datang itu adalah para pemimpin pemberontak, sebab setelah mereka pergi lagi, menurut petani itu, mereka membawa barang-barang buntalan yang kelihatannya berat.”

Kiam Ki Sianjin mengangguk-angguk. “Sangat boleh jadi...”

Akan tetapi tiba-tiba dia menahan kata-katanya dan secepat kilat dia melompat ke arah jendela. Memang pada waktu itu, Kwan Cu sangat memperhatikan dan ingin sekali dia juga dapat melihat peta di atas meja itu. Maka saking tertariknya, dia melakukan gerakan yang menimbulkan suara. Akan tetapi, sedikit suara ini ternyata sudah dapat ditangkap oleh pendengaran Kiam Ki Sianjin yang amat tajam.

Ketika Kiam Ki Sianjin melompat ke dekat jendela terus keluar dari situ dengan gerakan Monyet Tua Melompati Cabang, lebih dulu Kwan Cu telah melompat pergi dan sebelum Kiam Ki Sianjin masuk kembali, pemuda ini telah mendahului masuk dari pintu depan. Dengan tenang dia berjalan menuju ruangan itu, disambut oleh An Lu Kui dan kawan-kawannya dengan mata terbelalak.

“Siapa... kau.....?” An Lu Kui bertanya.

Maksudnya hendak membentak marah, akan tetapi melihat cara pemuda itu yang masuk begitu saja tanpa mereka ketahui, membuat dia sangat terheran-heran dan gugup. Apa lagi ketika dia mengajukan

pertanyaan itu, tubuh pemuda ini berkelebat ke arah mereka!

An Lu Kui dan kawan-kawannya bersiap menyambut. Akan tetapi tiba-tiba tubuh pemuda itu terapung ke atas kepala mereka, terus ke atas lalu sebelum menyentuh langit-langit, tiba-tiba tubuh itu berjungkir balik dan kini bagaikan seekor capung beterbangan di dalam kamar, tubuh pemuda itu menukik ke bawah dan tahu-tahu gulungan peta itu telah dapat dirampasnya!

An Lu Kui hendak menubruk, akan tetapi terlambat karena Kwan Cu sudah melompat pula dari atas meja melalui kepalanya dan kini pemuda itu telah berdiri di tengah ruangan sambil tersenyum-senyum. Ada pun peta itu lantas dia masukan ke dalam saku dengan sikap amat tenang!

Untuk sejenak, An Lu Kui beserta kawan-kawannya tercengang, karena sesungguhnya gerakan pemuda tadi luar biasa sekali. Tiada ubahnya seekor capung atau burung yang begitu ringan dan gesit. Apa bila tidak menyaksikan dengan mata sendiri sukarlah untuk mempercayai kejadian itu.

"Siapa kau yang berani mati bermain gila di sini?" kembali An Lu Kui membentak dan kini panglima ini mencabut sepasang tombaknya yang lihai.

Kwan Cu tersenyum dan menjawab, "An-ciangkun, apakah baik kabarmu? Kau sudah kelihatan tua, akan tetapi tetap saja ganas dan galak!"

Mendengar ini, An Lu kui tercengang dan tidak jadi menyerang. Sebaliknya Cang Kwan panglima brewokan itu membentak,

"Bangsat kecil, siapakah kau yang sudah bosan hidup?"

"Bangsat besar, aku bernama Lu Kwan Cu. Kalian tadi membuka mulut besar hendak menangkap kongkong-ku Lu Pin? Jangan bermimpi, Kawan!"

"Bohong besar!" seru Liong Tek Kauw panglima kedua pembantu An Lu Kui, "Aku tahu benar keadaan Menteri Lu Pin dan dia tidak mempunyai cucu yang bernama Lu Kwan Cu!"

Kwan Cu tersenyum lagi. "Tentu kau seorang panglima pengkhianat dan penjiilat maka kau tahu baik akan keadaan kongkong-ku. Akan tetapi aku tidak peduli akan kata-katamu itu, pengkhianat. Pendeknya, jangan kalian bermimpi untuk menangkap Menteri Lu Pin yang setia dan gagah berani, pahlawan bangsa! Tidak seperti kalian ini, hanya kumpulan katak-katak busuk yang berbahaya."

"Tangkap dia!" tiba-tiba An Lu Kui berseru keras. "Dia adalah bocah gundul murid dari Ang-bin Sin-kai! Aku ingat sekarang, dia memang sudah diakui cucu oleh Lu Pin!" Sambil berkata demikian, An Lu Kui lalu menyerang dengan sepasang tombaknya.

Kwan Cu mengelak tangkas sambil menyindir. "Hmm, kau sudah ingat betapa dahulu aku pernah membagi beberapa kali tamparan kepadamu, An-ciangkun?"

"Bangsat, mampuslah kau!" An Lu Kui berseru sengit dan tombaknya melakukan gerakan menyilang dari kanan kiri, hendak menggantung leher pemuda itu.

Akan tetapi, hanya dengan merendahkan tubuhnya sedikit saja, Kwan Cu sudah berhasil membebaskan diri dari ancaman, sepasang tombak itu hanya melayang melewati atas kepalanya. Cang Kwan dan Liong Tek Kauw, dua orang panglima pembantu An Lui Kui dengan marah maju menyerang dengan golok besar mereka yang menyambar-nyambar menyilaukan mata ketika terkena cahaya lampu yang terang.

"Rebahlah kalian!" bentak Kwan Cu.

Tahu-tahu, ketika dua batang golok itu sudah dekat dengan tubuhnya dari kanan kiri, dia melompat ke belakang dan sebelum dua orang panglima itu dapat menarik kembali golok mereka, dua kali berturut-turut Kwan Cu menotok dengan telujuknya dan sungguh aneh! Dua orang panglima itu roboh dan terus bergulingan sambil mengaduh-aduh, kemudian mereka tak bergerak lagi, rebah dengan tubuh lemas tak berdaya di dekat dinding.

Kwan Cu tidak mau membuang banyak waktu. Ketika dia melihat An Lu Kui tercengang, dia cepat menggerakkan kakinya, melompat sambil menendang dua kali ke arah tangan panglima itu. Terdengar

suara keras ketika sepasang tombak itu terlepas dari pegangan An Lu Kui dan terlempar jauh ke atas lantai mengeluarkan suara nyaring.

An Lu Kui masih mencoba untuk mengelak ketika tangan Kwan Cu menyambar, namun terlambat. Pundaknya kena ditepuk sehingga panglima ini jatuh terduduk dengan tubuh lemas dan setengah tubuhnya sebelah kanan terasa lumpuh!

Pada saat itu, terasa angin pukulan menyambar dari depan dan belakang. Kiranya dua orang hwesio itu sudah turun tangan. Tadi mereka hanya menonton saja karena memang sebetulnya di dalam hati mereka, dua orang hwesio ini tidak suka kepada An Lu Kui dan mencurigainya. Akan tetapi, setelah melihat An Lu Kui dan dua orang pembantunya telah roboh, mereka tidak mau tinggal diam dan segera menyerang.

Mo Beng Hosiang Si Tangan Kilat menyerang dengan kedua tangannya yang jari-jarinya dibuka, melakukan pukulan hebat sekali sesuai dengan julukannya. Ada pun Mo Keng Hosiang Si Ruyung Pemecah Gunung sudah menyerang dengan ruyungnya yang aneh. Joan-pian (ruyung lemas) itu merupakan rantai pendek yang ujungnya sudah dipasang bola baja sebesar kepalan tangan dan digerakkan dengan ayunan keras menghantam punggung Kwan Cu.

Pemuda ini terkejut sekali melihat datangnya serangan yang memang hebat sekali ini. Dengan tangan kirinya dia menangkis pukulan Mo Beng Hosiang sehingga hwesio itu terhuyung ke belakang. Bola baja di ujung joan-pian yang dipakai menyerang oleh Mo Keng Hosiang hampir saja mengenai sasarannya, yakni punggung Kwan Cu.

Pemuda ini yang maklum menghadapi lawan-lawan tangguh, cepat mencabut sulingnya sambil mengelak dengan gerakan Kong-ciak Kai-peng (Merak Membuka Sayap) hingga serangan senjata Mo Keng Hosiang lewat di atas punggung serta kepalanya. Sekaligus Kwan Cu menyerang Mo Beng Hosiang yang sudah maju lagi itu dengan sulingnya.

Mo Beng Hosiang bukan seorang lemah, dia memiliki ilmu pukulan yang di sebut Pek-lek Sin-jiu (Tangan Geledak Sakti). Menghadapi pukulan suling yang meski pun dilakukan secara perlahan akan tetapi telah dapat dia duga kehebatannya itu, dia cepat menampar dengan tangan kanannya. Jari-jari tangan kanan ini menegang dan kaku laksana baja. Tamparannya dilakukan keras luar biasa dengan maksud membuat suling itu remuk atau terlepas dari pegangan Kwan Cu.

Namun pemuda ini sudah mempunyai kepandaian yang tak dapat diukur tingginya. Baru melihat sekali saja dia sudah tahu ke mana tamparan itu di arahkan. Maka, sebelum tamparan itu datang, sulingnya sudah ditarik ke bawah dan tangan kirinya yang tadi dia pentang, memukul ke depan sambil tubuhnya diputar sedemikian rupa, dan cepat sekali sebelah kakinya menendang ke arah Mo Keng Hosiang!

Bukan main hebatnya serangan ini dan amat indah pula gerakannya sehingga terdengar pujian, "Bagus sekali!"

Yang memuji ini adalah Kiam Ki Sianjin yang berdiri menonton saja. Seperti sikap Bu-eng Siang-hiap saat menonton pertempuran antara Kwan Cu dengan An Lu Kui bersama dua orang pembantunya, kini Kiam Ki Sianjin juga menonton saja, enggan membantu kedua orang hwesio itu yang memang tidak disukainya.

Namun diam-diam dia sangat memperhatikan gerakan pemuda aneh itu dan makin lama kedua mata tosu ini semakin terbelalak lebar karena selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan ilmu silat demikian anehnya seperti yang sedang dimainkan oleh pemuda pemegang suling itu!

Kiam Ki Sianjin adalah seorang kang-ouw yang ulung dan banyak pengalaman. Sudah banyak dia melihat ilmu silat tinggi-tinggi dan serba aneh. Bahkan dia mampu mengenal ilmu silat dari lima tokoh besar dunia persilatan, yakni ilmu-ilmu silat dari Ang-bin Sin-kai, Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Pak-lo-sian Siangkoan Hai, dan Kiu-bwe Coa-li. Akan tetapi belum pernah dia melihat ilmu silat yang dimainkan oleh pemuda ini.

Tadi dia telah mendengar seruan An Lu Kui bahwa pemuda ini adalah murid dari Ang-bin Sin-kai dan memang betul, gerakan Ilmu Silat Sam-hoan-ciang dari Ang-bin Sin-kai. Akan tetapi setelah dia perhatikan, ternyata banyak sekali perbedaannya.

Pemuda ini bergerak seenaknya saja seperti bukan orang main silat, lebih patut disebut main-main saja, seperti seorang pemuda tidak becus main silat yang berpura-pura mau bermain silat. Akan tetapi, semua

gerakannya menghindarkan diri dari serangan kedua lawannya tepat sekali dan biar pun gerakannya ketolol-tolongan, akan tetapi bukan main hebatnya.

Apa lagi setelah dia memperhatikan dan melihat betapa pemuda itu kini bersilat tepat seperti ilmu silat yang dimainkan oleh kedua lawannya, Kiam Ki Sianjin menjadi bengong! Setiap kali diserang oleh Mo Beng Hosiang, pemuda itu melayani hwasio tangan kilat itu dengan ilmu silat yang sangat mirip dengan Pek-lek Sin-jiu! Ada pun apa bila Mo Keng Hosiang yang menyerang, pemuda ini juga menghadapinya dengan ilmu silat tepat sama seperti yang dimainkan oleh Ruyung Pemecah Gunung itu.

"Iblis muda dari manakah dia? Ilmu silat apa yang telah dia pelajari?" Demikian Kiam Ki Sianjin bertanya-tanya di dalam hatinya sendiri.

Tosu yang cerdik itu sengaja tidak mau turun tangan lebih dulu. Bukan saja karena dia memang tak suka untuk membantu dua orang hwasio kepercayaan putera mahkota yang diam-diam dimusuhi pula oleh muridnya, yaitu Si Su Beng, akan tetapi juga dia hendak mempelajari terlebih dahulu gerakan pemuda itu untuk mengukur sampai di mana tingkat kepandaianya supaya nanti kalau dia harus menghadapi pemuda itu, dia sudah dapat mengetahui cara bagaimana harus melawannya.

Ada pun Kwan Cu, setelah menghadapi keroyokan dua orang hwasio itu beberapa puluh jurus, diam-diam terkejut. Baru sekali ini dia menjumpai lawan-lawan yang benar-benar tangguh. Walau pun dengan mudah dia dapat menghadapi semua serangan mereka dan dapat menyelamatkan diri tanpa banyak kesukaran, namun untuk membalas menyerang, juga bukan hal yang mudah. Setiap pukulan sulingnya dapat ditangkis oleh tangan yang keras dan kuat dari Mo Beng Hosiang, ada pun senjata yang aneh dari Mo Keng Hosiang juga cukup tangguh untuk menangkis setiap serangannya sulingnya.

Ketika dia mempelajari ilmu silat dari Im-yang Bu-tek Cin-keng di pulau berdaun putih, Kwan Cu sudah mempelajari pula semua ilmu-ilmu silat tinggi yang terukir pada dinding-dinding goa. Ilmu silat itu hampir meliputi seluruh pokok dasar ilmu silat tinggi yang ada di dunia persilatan.

Dari latihan-latihan ini, kemudian dimatangkan oleh kepandaian pokok dasar persilatan yang dipelajarinya dari kitab rahasia itu, Kwan Cu sudah dapat menggabung semua ilmu silat itu sehingga dengan sendirinya menciptakan berbagai ilmu silat yang aneh-aneh. Di antaranya, dia telah dapat mengatur ilmu silat tangan kosong berdasarkan lweekang dan khikang, disertai hawa di dalam tubuh menurut latihan siulian dari kitab itu.

Ilmu silat ini dia beri nama Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih). Ia memberi nama ilmu sihir karena di dalam gerakan ilmu silat ini bangkit tenaga batin yang amat kuat sehingga kedua lengannya dapat mengebulkan uap putih seperti mega putih. Uap putih inilah yang mempunyai pengaruh menolak segala serangan yang dilakukan berdasarkan tenaga dari ilmu hitam atau segala macam hoat-sut (ilmu sihir).

Selain ini, masih banyak sekali ilmu-ilmu silat yang aneh dan tinggi yang diciptakan oleh Kwan Cu. Akan tetapi maklumlah, dia masih muda sekali dan belum banyak pengalaman bertempur sehingga ketika menghadapi dua orang hwasio yang tangguh itu, dia masih belum mendapat jalan bagaimana harus mengalahkan mereka.

Menghadapi ketangguhan mereka, timbullah niat di dalam hati Kwan Cu untuk mencoba ilmu-ilmu silat yang diciptakannya sendiri. Karena itu, ketika dia mengelak dari serangan lawan-lawannya, dia segera menyelipkan sulingnya kembali pada ikat pinggangnya, lalu dia mengeluarkan seruan tinggi dan nyaring.

Maka berubahlah ilmu silatnya. Kini dia tidak mau meniru ilmu silat dari kedua lawannya untuk menjaga diri, melainkan langsung mengerahkan tenaga dalam dan mainkan Pek-in Hoat-sut.

Bukan main hebatnya akibat dari permainan ilmu silatnya ini. Dengan dua kali sampokan lengannya yang mengebulkan uap putih, tangan Mo Beng Hosiang tertangkis dan lantas memekik kesakitan, sedangkan Mo Keng Hosiang berseru terkejut karena senjatanya terpental dan terputus pada tengah-tengahnya! Kemudian, dua kali lagi pukulan Kwan Cu diikuti oleh jerit kesakitan dan terpental tubuh dua orang hwasio itu sampai ke dinding ruangan dan mereka rebah tak bergerak lagi karena sudah pingsan!

Akan tetapi, Kwan Cu sendiri setelah mengeluarkan empat kali gerakan itu, tubuhnya lalu terhuyung-huyung dan cepat-cepat dia mengatur pernapasannya sehingga sebentar saja keadaannya sudah pulih kembali. Tahulah dia bahwa dalam menggunakan tenaga luar biasa ini, karena kurang pengalaman, dia telah mengerahkan terlampau keras sehingga menguras hawa di dalam tubuhnya sendiri!

Oleh karena itu, dia sekarang maklum bahwa ilmu silatnya Pek-in Hoat-sut tidak boleh dibuat main-main dan harus dilakukan dengan sewajarnya dan tidak dipaksa. Akan tetapi dia girang sekali melihat hasilnya, meski pun dia merasa agak menyesal karena khawatir kalau-kalau dua orang hwesio itu tewas.

"Hebat... Hebat...! Entah ilmu silat iblis apakah yang sudah kau pergunakan tadi. Anak muda, kau benar-benar lihai sekali. Amat aneh kalau Ang-bin Sin-kai mempunyai murid seperti engkau."

"Kiam Ki Sianjin, aku memang murid dari mendiang suhu Ang-bin Sin-kai," kata Kwan Cu sederhana.

Sesudah dapat mengalahkan dua orang lawannya yang tangguh tadi, besarlah hati Kwan Cu. Dia sedang mencari musuh-musuh besar suhu-nya yang sangat tangguh, yakni di antaranya Jeng-kin-jiu dan Hek-i Hui-mo, dua orang tokoh besar yang sama sekali tidak boleh dipandang rendah. Maka sekarang, di samping dia ingin memberi hajaran kepada orang-orang yang bermaksud mencelakakan kongkong-nya ini, juga dia hendak menguji kepandaianya sendiri.

"Hemm, biarlah, aku tidak peduli kau murid dari siapa. Akan tetapi coba kau menghadapi pedangku, kita main-main sebentar, anak muda."

Baru saja kata-kata ini habis dikeluarkan dan tangannya bergerak sedikit ke belakang, tahu-tahu tosu ini sudah memegang sebatang pedang yang bukan sembarang pedang, karena pedang itu hitam seluruhnya!

"Hemm, orang tua. Siapa yang percaya omonganmu? Kau bilang main-main, akan tetapi mengeluarkan pedang. Dan kau pun bermaksud mencelakakan kongkong, maka dengan demikian berarti bahwa kau juga musuh. Tak perlu kau menggunakan kata-kata hendak main-main, marilah kita mengadu kepandaian, hendak kucoba lihainya Dewa Utara!"

"Bagus, terimalah ini!" Kiam Ki Sianjin berseru sambil melompat maju dan menusukkan pedang hitamnya ke arah ulu hati Kwan Cu.

Akan tetapi, melihat gerakan ini dan mengerling sekilas ke arah pundak tosu itu, Kwan Cu sudah dapat menduga bahwa serangan ini tidak akan dilanjutkan oleh tosu itu dan hanya merupakan pancingan belaka. Sebab itu dia sengaja berdiri tegak, tidak mengelak mau pun menangkis sama sekali!

Sikap pemuda ini sangat mengherankan hati Kiam Ki Sianjin, akan tetapi karena sudah kepalang, dia melanjutkan serangannya. Memang benar dugaan Kwan Cu, serangannya yang dia namakan gerak tipu Menggertak Bintang Menghancurkan Bulan ini, serangan pedang ke ulu hati lawan tadi hanya gertakan belaka, akan tetapi sebetulnya pada saat pedangnya sudah mendekati, dia akan menariknya kembali dan berbareng tangan kirinya menghantam ke arah kepala lawan sambil mengajukan kaki kirinya ke depan!

Apa bila lawan dapat terpicat, tentu akan mengelak atau menangkis serangan pedang sehingga tidak menyangka akan datangnya pukulan tangan kiri yang tiba-tiba dan amat berbahaya itu. Pukulan tangan kiri ini memang hebat sekali, baru hawa pukulannya saja sudah cukup untuk menggulingkan seorang lawan yang kurang kuat. Di dalam pukulan ini, Kiam Ki Sianjin menggunakan tenaga yang disebut Soan-hong-kang (Tenaga Angin Puyuh).

Namun Kwan Cu sudah bersiap sedia menghadapi ini. Ia sudah dapat menduga bahwa serangan susulanlah yang berbahaya. Menghadapi pukulan yang mendatangkan hawa pukulan dingin ini, dia hendak mencoba tenaga pukulan Pek-in Hoat-sut, maka dia tidak mau mengelak, sebaliknya lalu mengangkat lengan kanan yang telah mengeluarkan uap putih untuk menangkis.

"Dukkk...!"

"Ayaaaaaaa, lihai sekali!"

Kiam Ki Sianjin berseru sambil mundur dua langkah, karena pertemuan lengan itu sudah membikin gempur kuda-kudanya.

Juga Kwan Cu merasa lengan kanannya tergetar hebat dan dia pun mundur sampai dua langkah. Bukan main hebatnya pukulan Soan-hong-kang dari Kiam Ki Sianjin tadi. Akan tetapi diam-diam Kwan Cu menjadi girang bukan main.

Dia tadi hanya mengerahkan setengahnya lebih dari tenaga Pek-in Hoat-sut, kira-kira hanya enam bagian. Kalau tadi dia mengerahkan seluruh tenaganya, dia yakin bahwa dia tentu akan dapat membuat tosu itu terpental jauh. Hal ini amat membesarkan hatinya dan dia tersenyum lebar. Tentu saja dengan pengertian bahwa ilmunya masih lebih tinggi dari lawannya ini, dia pun menjadi tabah sekali.

"Totiang (panggilan untuk tosu), kau belum lagi menyaksikan semua pukulanku ini, bagi mana sudah tahu kelihaiannya? Nah, kini cobalah kau tahan!" Setelah berkata demikian, Kwan Cu membalas serangan tosu itu dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut, kini dia tambah tenaganya kira-kira tujuh bagian.

Benar saja, Kiam Ki Sianjin terkejut bukan main. Ia melihat betapa kedua lengan tangan pemuda itu mengebulkan uap asap putih yang mendatangkan hawa panas luar biasa. Angin pukulan itu saja sudah menggetarkan tubuhnya. Maka dia lalu menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Tangan kirinya menggunakan tenaga Soan-hong-kang, sedangkan tangan kanannya memainkan pedang hitamnya dengan cepat sekali.

Akan tetapi harus dia akui bahwa dia terdesak hebat, karena sebelum mengenai tubuh lawan, pedang hitamnya itu telah bertolak kembali oleh hawa pukulan aneh dari lengan beruap putih itu! Sampai tiga puluh jurus Kwan Cu sambil tersenyum-senyum girang memainkan ilmu Pek-in Hoat-sut.

Hatinya semakin besar karena dengan ilmu silat ini saja, apa bila dia mau mengerahkan tenaga sepenuhnya, dia percaya akan dapat segera menang dari tosu ini. Akan tetapi pengalamannya tadi sudah membuat dia kapok, tidak berani lagi dia mengerahkan terlalu banyak tenaga, khawatir kalau-kalau dia kehabisan hawa dalam tubuh.

"Kurang cukup lihai, Totiang? Nah, ini ilmu silatku yang lain!" Pemuda ini dengan gembira mengejek.

Tiba-tiba saja ilmu silatnya berubah hebat sekali. Kalau tadi gerakannya tenang namun bertenaga, sekarang gerakannya lincah dan seperti tidak karuan. Dia melompat-lompat, menubruk dan kedua kakinya bukan menendang, melainkan mencakar! Namun kedua tangannya yang dibuka laksana cakar pula, mencengkeram sana-sini dengan kekuatan serta kecepatan luar biasa sekali. Inilah ilmu silat ciptaannya sendiri yang dikarangnya menurut lukisan-lukisan pada dinding.

Banyak sekali pelajaran ilmu silat yang berupa Kin-na-hoat atau ilmu silat mencengkeram yang dipergunakan untuk merampas senjata musuh. Karena banyaknya ilmu silat macam ini, dia lalu memilih dan menciptakannya menurut gerakan seekor burung merak, maka ilmu silat ciptaannya yang aneh ini bernama Kong-ciak Sin-na atau Ilmu Mencengkeram Burung Merak!

Kembali Kiam Ki Sianjin tertegun. Kalau selama hidupnya dia belum pernah menyaksikan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang tadi dimainkan oleh pemuda ini dan yang telah membuat dirinya repot sekali, adalah ilmu silat yang dimainkan lawannya sekarang ini, jangankan melihat, bahkan dalam mimpi pun belum pernah dia menyaksikannya!

Dia bisa menduga bahwa ini adalah sejenis ilmu mencengkeram, akan tetapi Kin-na-hoat macam apa? Gerakannya kacau-balau, namun pemuda itu seakan-akan kini mempunyai empat tangan. Kedua kakinya merupakan dua tangan pula karena pemuda itu melompat tinggi dan baik kaki mau pun tangannya lalu mencakar-cakar dan mencengkeram ke arah mata, hidung, tenggorokan, ulu hati dan mencoba untuk merampas pedangnya!

Kiam Ki Sianjin bingung dan kelabakan. Dia lalu menjadi penasaran dan mencoba untuk membatat pinggang pemuda itu ketika lawannya sedang melompat tinggi. Akan tetapi, kaki Kwan Cu mencengkeram ke arah pundaknya sedemikian cepatnya sehingga kalau Kiam Ki Sianjin melanjutkan babatannya, sebelum pedang mengenai tubuh lawan tentu pundaknya sudah akan terkena cengkeraman kaki atau semacam tendangan yang aneh gerakannya.

Kiam Ki Sianjin menarik kembali tangannya untuk membatat kaki yang menyerangnya. Akan tetapi tiba-tiba tangan Kwan Cu mencengkeram pergelangan tangannya dan di lain saat, pedangnya telah terampas!

Kwan Cu tertawa dan melompat berjampalitan ke belakang, kemudian dia berdiri sambil tersenyum-senyum dengan pedang hitam di tangannya.

"Pedang busuk!" katanya dan sekali dia menekuk tiga jarinya pada pedang itu, terdengar suara nyaring karena pedang itu telah patah pada bagian tengahnya!

"Terimalah kembali senjatamu!" seru Kwan Cu sambil melontarkan potongan pedang itu kepada pemiliknya.

Kiam Ki Sianjin melihat dua sinar hitam berkelebat menuju ke tenggorokan dan dadanya. Dia cepat-cepat mengelak sambil melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari senjatanya sendiri. Akan tetapi ketika dia mengangkat muka, ternyata pemuda itu telah lenyap dari depannya!

"Setan...! Iblis...!" Beberapa kali Kiam Ki Sianjin berkata seorang diri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dia harus akui bahwa selamanya dia belum pernah menghadapi lawan yang sedemikian pandainya dan dia mengaku bahwa di dunia persilatan telah muncul seorang pendekar muda yang amat sakti. Maka dia berjanji hendak memperdalam ilmu silatnya karena dia merasa bahwa dia telah tertinggal jauh sekali....

Hati Kwan Cu gembira dan puas sekali ketika dia meninggalkan ruangan besar tempat orang-orang penting itu berkumpul. Tanpa disengaja dan dicari, sekarang dia telah dapat menemukan sebuah peta berikut penjelasan dari An Lu Kui beserta kawan-kawannya tentang tempat persembunyian Menteri Lu Pin. Hal ini sudah amat membesarkan hatinya karena selain dia juga sudah mendengar makin jelas mengenai kegagahan sepak terjang kongkong-nya itu, juga ia mendapat kesempatan untuk mencari kongkong-nya kemudian melindungi orang tua yang baik hati itu.

Selain dari pada itu, dia pun mendapat kesempatan untuk menguji kepandaianya pada orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi. Akan tetapi di samping kepuasan ini juga dia maklum bahwa kini tidak saja dia menghadapi musuh besar yang lihai dan yang sudah menewaskan suhu-nya, namun juga mendapat musuh-musuh besar yang mengancam keselamatan kongkong-nya.

Malam itu ia tidak langsung keluar dari lingkungan istana, akan tetapi masih mencari-cari dan menyelidiki. Dia ingin sekali menyelidiki keadaan di sana dan juga ingin mencari pangeran botak putera An Lu Kui untuk menolong wanita yang terancam oleh pangeran mata keranjang itu.

Malam sudah amat larut dan bulan tua mulai menampakkan diri di antara mega-mega hitam. Kwan Cu sudah mulai putus asa mencari tempat kediaman Pangeran An Kong karena keadaan di situ sunyi belaka. Dia pikir bahwa pangeran botak itu mungkin sekali berada di luar istana dan hal ini membuat dia menyesal sekali mengapa tadi siang dia tidak mengikuti pangeran itu, dan tidak menanyakan keterangan kepada Lu Thong. Dia menyesal karena dipikirkannya bahwa wanita itu tidak akan dapat tertolong lagi.

Akan tetapi mendadak dia mendengar suara wanita menangis perlahan. Cepat bagaikan seekor burung, dari atas genteng Kwan Cu melompat ke bawah dan mengintai ke dalam sebuah kamar dari rumah gedung yang berada di sebelah selatan kelompok bangunan istana itu. Hatinya berdebar girang dan juga warna merah menjalari mukanya ketika dia melihat siapa adanya orang yang berada di dalam kamar itu.

Di dalam kamar itu sangat terang dan keadaan perabot kamarnya mewah sekali. Bahkan dari luar jendela saja sudah dapat tercium bau yang amat harum, tanda bahwa penghuni kamar adalah seorang pesolek yang mewah. Di atas meja yang indah terdapat guci arak yang menyiarkan bau harum pula, arak baik yang amat mahal.

Wanita yang menangis terisak-isak dengan suara perlahan karena takut, adalah seorang gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun, berwajah cantik akan tetapi pucat sekali. Rambutnya terlepas serta terurai menutupi sebagian mukanya yang berkulit halus, ada pun pakaiannya kusut. Gadis ini duduk di atas sebuah bangku sambil menangis sedih.

Di depannya, juga duduk di atas bangku sambil kadang-kadang minum arak dari cawan emasnya, nampaklah pangeran botak An Kong dengan mata bersinar-sinar dan mulut tersenyum-senyum.

"Kui Lan, mengapa kau begitu keras hati dan keras kepala? Mengapa pula kau berduka? Ingatlah, bukan sembarang wanita dapat masuk ke kamar ini dan lebih-lebih lagi bukan sembarang wanita dapat menjadi biniku, walau pun hanya bini muda. Aku amat sayang kepadamu, Kui Lan, kau cantik jelita dan halus gerak-gerikmu, aku sayang dan kasihan kepadamu. Tahukah kau bahwa kalau bukan kau, tapi gadis lain yang berkeras menolak kehendakku, akan kusuruh algojo untuk menyiksanya? Atau aku akan

mempergunakan kekerasan. Akan tetapi kepadamu aku tidak mau berlaku demikian, Kui Lan. Aku cinta padamu dan aku ingin kau membalas cintaku itu.”

Jawaban Kui Lan gadis itu, hanyalah suara tangis yang lebih menyedihkan hati. Kwan Cu sudah mendidih darahnya menyaksikan keadaan ini, akan tetapi dia masih bersabar. Dia hendak mendengar dan melihat lebih lanjut apa yang akan terjadi, oleh karena dia belum mengerti duduknya perkara.

“Kui Lan, kalau kau mau menyambut cinta kasihku, dan kalau kau mau berlaku manis kepadaku, percayalah, ada kemungkinan kau akan diangkat menjadi isteriku yang sah! Menurutlah, Kui Lan, bungaku yang manis,” kata pula An Kong dengan suara membujuk setelah dia menenggak habis arak di dalam cawannya.

Kini gadis itu menurunkan kedua tangan yang menutupi mukanya. Kwan Cu mendapat kenyataan bahwa gadis itu memang luar biasa cantiknya.

“Siau-wong-ya...” Gadis itu berkata dengan suara gemetar, namun terdengar merdu dan halus, “aku tidak menghendaki semua kedudukan tinggi itu. Apakah kau tidak kasihan kepadaku, Siau-wong-ya. Kau sudah tahu bahwa aku... bahwa di sana sudah ada The Kun Beng... bahwa aku harus bersetia kepadanya karena... Aku sangat cinta padanya... Siau-wong-ya, kembalikanlah aku kepada orang tuaku atau... atau kau bunuh saja aku agar aku dapat bersetia pada The Kun Beng sampai matiku, sesuai dengan sumpahku...”

Mendengar ini, Kwan Cu menjadi terkejut sekali. The Kun Beng... Ia ingat betul nama ini dan terbayanglah wajah seorang bocah tampan yang manis budi, yaitu murid ke dua dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Sekaligus terbayang pula semua pengalaman dirinya dengan murid Pak-lo-sian ini ketika dia masih kecil dan perhatiannya makin membesar terhadap gadis yang mengaku cinta kepada The Kun Beng ini.

Tapi sebaliknya, An Kong nampak marah sekali. Pemuda botak ini bangkit berdiri dengan kasar sehingga bangku yang didudukinya terguling, menimbulkan suara berisik. Mukanya menjadi semakin merah, sebagian karena pengaruh arak akan tetapi sebagian besar lagi karena pengaruh kemarahannya.

“Kau benar-benar keras kepala dan menggemaskan! Bagaimana kau berani menyebut-nyebut nama The Kun Beng, pemuda liar murid iblis tua Siangkoan Hai itu? Apa kau kira aku takut jika kau menyebut-nyebut namanya? Apa kau kira aku tak tahu akan riwayatmu yang kotor dengan pemuda itu? Kui Lan! Boleh jadi kau mencinta pemuda iblis itu karena tertarik oleh ketampanannya, akan tetapi kau goblok sekali. Kau pun tahu bahwa dia tak mungkin dapat menjadi suamimu karena dia sudah bertunangan dengan Bun Sui Ceng, gadis liar itu!”

Kembali Kwan Cu terkejut dan hatinya berdebar keras, mukanya pun berubah. Kun Beng bertunangan dengan Sui Ceng? Terbayanglah wajah Sui Ceng yang manis dan teringat kembali dia akan pembohongan terhadap gadis raksasa Liyani pada saat dia menuturkan bahwa dia mencinta Bun Sui Ceng!

Ataukah hal itu bukan suatu kebohongan? Apakah benar-benar dia mencinta Sui Ceng? Tak mungkin! Akan tetapi mengapa dia merasai hatinya berdebar dan telinganya panas mendengar bahwa Sui Ceng sudah bertunangan dengan Kun Beng?

Kembali Kui Lan mengucurkan air mata. “Meski semua itu benar belaka, Siau-wong-ya, namun aku cinta kepada Kun Beng dan aku bersumpah tidak akan menjadi isteri laki-laki lain, biar pun aku tiada harapan untuk menjadi isterinya.”

“Perempuan bodoh! Bagaimana kau masih setia terhadap seorang laki-laki yang berlaku begitu kejam kepadamu? Dia telah merusak namamu, telah mengkhianati suhunya sendiri, telah melakukan perbuatan terkutuk padamu, telah menyeretmu ke dalam lumpur kehinaan...”

“Cukup. Siau-wong-ya! Walau pun apa yang akan terjadi, aku akan bersetia sampai mati kepadanya. Dia tetap merupakan laki-laki tunggal yang boleh menguasai hati, jiwa dan ragaku. Bunuhlah aku kalau kau kehendaki!”

Marahlah An Kong mendengar ini. Ia melompat dan tahu-tahu sudah berdiri di depan Kui Lan. Ia mengulur tangan menangkap pergelangan tangan wanita itu, akan tetapi Kui Lan sigap mengelak.

Kwan Cu yang tadinya sudah bersiap hendak melompat masuk, tertegun melihat betapa gadis itu

sedikitnya mengerti ilmu silat, karena gerakannya ketika mengelak menunjukkan bahwa dia mengerti ilmu menjaga diri.

Akan tetapi, kepandaian gadis itu ternyata tidak seberapa karena di lain saat, tangannya sudah tertangkap oleh An Kong.

"Kui Lan, aku cinta padamu. Marilah kita minum arak bersama, Manis!" kembali suaranya melembut karena sesungguhnya dia tidak tega untuk bersikap kasar terhadap gadis ini. Dia menarik Kui Lan ke meja dan melepaskan pegangannya, lalu menuangkan arak ke dalam cawannya yang kosong.

"Minumlah, Manis, mari kita habiskan isi cawan ini seorang setengah. Hayo minumlah, Sayang..."

Tetapi Kui Lan menggunakan tangan kanannya yang tidak terpegang untuk menyampok cawan. Gerakan ini tidak hanya membuat cawan itu terlepas dari pegangan An Kong, malah guci arak yang berdiri di atas meja pun terguling sehingga pecah. Arak yang putih harum mengalir keluar membasahi meja.

Habislah kesabaran An Kong. "Kau menghendaki kekerasan, bunga liar? Baik, baik, aku akan melayani kehendakmu!" setelah berkata demikian, An Kong hendak memeluk.

Akan tetapi Kui Lan menampar mukanya sehingga terpaksa dia menggunakan tangan kiri menangkap tangan yang menampar itu. Pada saat mereka bergulat, terdengarlah suara tenang akan tetapi berpengaruh,

"An Kong, anjing berwajah manusia, lepaskan dia!"

An Kong kaget sekali. Cepat dia melepaskan Kui Lan dan melompat sambil membalikkan tubuhnya. Di lain saat dia telah mencabut sepasang senjatanya, yakni kebutan di tangan kiri dan joan-pian di tangan kanan.

Pada waktu dia memandang, ternyata bahwa yang berada di dalam kamarnya itu adalah pemuda berpakaian sederhana yang siang tadi dia lihat di rumah makan dan yang telah dihinanya kemudian dia dicegah oleh Lu Thong, suheng-nya. Memuncak kemarahannya dan dengan gemas dia membentak,

"Jembel busuk, bagaimana kau berani memasuki kamarku?"

Kwan Cu tersenyum mengejek. "An Kong, semua yang mengelilingi dirimu, pangkat dan kedudukan, pakaian yang mewah, kamar yang indah, kesemuanya ini hanya merupakan selimut yang menyembunyikan watak aslimu yang rendah dan hina dina. Orang macam kau masih berani memaki aku?"

"Bangsat bermulut kotor! Kau telah mengetahui namaku, apakah kau tidak tahu bahwa aku adalah murid dari Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, tokoh besar dari selatan? Siapakah kau yang begitu berani mati mengantarkan nyawa sendiri ke sini?"

"Aku bernama Kwan Cu dan gurumu itu sudah lama aku kenal, jadi tidak perlu lagi kau memperkenalkannya kepadaku."

An Kong sudah tidak dapat menahan kesabarannya lagi, sambil berseru keras dia segera menyerang dengan joan-pian di tangan kanannya, lalu diikuti oleh sambaran kebutannya yang menotok jalan darah Kwan Cu di bagian iga.

Kwan Cu maklum bahwa kepandaian An Kong cukup tinggi kalau dibandingkan dengan ahli silat-ahli silat tingkat biasa, akan tetapi baginya tentu saja bukan apa-apa. Dengan mudah dan sigap dia miringkan tubuh untuk mengelak dari sambaran joan-pian, ada pun serangan kebutan ke arah iganya itu dapat dia sampok dengan jari-jari tangannya. Lalu secepat kilat Kwan Cu melanjutkan gerakan menyerang, dia menyampok muka pemuda botak itu dengan telapak tangannya.

An Kong terkejut sekali melihat cepatnya gerakan lawan dan bagaimana lawannya dapat menyampok serangan kebutannya yang terkenal lihai sekali itu. Cepat dia menggunakan kebutannya untuk menangkis tamparan pada mukanya ini dengan maksud untuk melukai tangan Kwan Cu.

Akan tetapi, betapa heran dan kagetnya ketika kebutannya itu pada saat beradu dengan tangan lawannya, kemudian terpental kembali dan menyabet ke arah mukanya sendiri! An Kong mengeluarkan teriakan tertahan dan cepat melompat mundur sambil berjongkir balik beberapa kali.

"Ha, An Kong, lihatlah baik-baik. Cambukmu bahkan lebih mengerti bahwa orang macam kau yang harus dihajar!" kata Kwan Cu yang tidak mau memberi hati lagi.

Pemuda ini lantas menyerang dengan pukulan-pukulan tangan miring yang dipelajarinya dari lukisan-lukisan di dinding goa. Ini merupakan ilmu silat tangan kosong lain macam lagi yang telah dipahaminya, yaitu ilmu silat yang dimainkan dengan kedua tangan miring dan jari-jari tangan terbuka. Kwan Cu menamakan ilmu silatnya ini Heng-pai Hud-jiu (Ilmu Silat Memuja Budha Tangan Miring). Namun gerakan kakinya masih mengambil sistem dari Ilmu Siat Sam-hoan-ciang (Ilmu Silat Tiga Lingkaran) yang dia pelajari dari suhu-nya, Ang-bin Sin-kai.

Menghadapi serangan-serangan aneh ini, An Kong tak berdaya dan segera dia terdesak mundur terus. Meski pemuda botak ini mengerahkan kepandaian dan tenaga, mencoba menyerang lawan dengan sepasang senjatanya, akan tetapi tubuh lawannya bagaikan bayangan saja yang tak dapat diserang dengan senjata.

Kwan Cu yang sudah tahu akan semua gerakan lawan, tahu pula ke arah mana senjata itu menyambar, tentu saja lebih dulu dapat mempersiapkan diri mencari kedudukan yang kosong lalu menyerang tanpa mempedulikan sambaran senjata yang tentu takkan dapat mengenai tubuhnya yang sudah mengambil tempat yang kosong itu.

Ada pun Kui Lan, gadis itu, berdiri dengan mulut ternganga. Ia tahu betul akan kelihaihan An Kong yang memiliki kepandaian setingkat dengan The Kun Beng. Akan tetapi bagai mana pemuda aneh itu mampu menghadapinya dengan tangan kosong, bahkan dalam beberapa gebrakan saja telah mendesak An Kong sedemikian rupa?

Kwan Cu belum pernah menghadapi peristiwa seperti yang dia lihat di dalam kamar tadi. Hal ini menimbulkan kebenciannya terhadap An Kong dan karena kali ini dia menghadapi musuh dengan hati benci. Karena itu, dia tidak main-main lagi dan ingin menyelesaikan pertempuran itu secepat mungkin.

Pada saat lawannya sudah terdesak hebat di pojok kamar, Kwan Cu cepat memasukkan tangannya menghantam pinggang An Kong. Pemuda botak ini menjerit keras dan kedua senjatanya terlepas dari tangannya, lalu dia terhuyung-huyung dan roboh pingsan. Dari mulutnya keluar darah!

Pada saat itu terdengar pintu kamar diketok orang dan suara yang keras memanggil.

"Kong-ji (anak kong), kau belum tidur?"

Itulah suara An Lu Kui, pikir Kwan Cu. Dia mendengar pula tindakan kaki banyak orang, maka tahulah dia bahwa An Lu Kui tidak datang sendiri. Cepat dia melompat ke depan gadis itu.

Kui Lan melangkah mundur dengan wajah makin pucat. Sepasang matanya yang bening memandang kepada Kwan Cu penuh kecurigaan. Ketika Kwan Cu mengulurkan tangan dengan maksud mengajak gadis itu lari keluar dari tempat itu, Kui Lan mundur lagi sambil menggeleng-geleng kepala dan berkata,

"Tidak... tidak... jangan kau sentuh aku."

Bukan main gemasnya Kwan Cu mendengar ucapan ini. Mukanya menjadi merah sekali. Dia tahu bahwa gadis ini telah menjadi ngeri hatinya melihat laki-laki, setelah mengalami kekagetan dari An Kong. Hmm, apakah dia menganggap aku juga seorang laki-laki mata keranjang? Hatinya gemas dan dia berkata dengan kaku,

"Nona, kamar ini sudah terkurung, maka aku tidak perlu banyak cakap. Pendeknya, kau ingin keluar dari sini atau tidak?"

"Tentu saja!" jawab Kui Lan cepat dan gadis ini lalu menggerakkan kaki melompat ke arah jendela yang masih tertutup.

Kwan Cu maklum akan maksud gadis itu, yakni hendak keluar dari kamar itu. Akan tetapi, melihat gerakan gadis itu yang tidak begitu kuat, dia khawatir sekali dan sebelum gadis itu sampai di jendela, dia telah menyambar dan tahu-tahu dia sudah memeluk pinggang yang ramping itu, langsung dipondongnya tanpa mempedulikan betapa gadis itu terus meronta-ronta dalam pondongannya.

Kwan Cu mencabut suling dan melompat ke arah jendela, sekaligus menendang daun jendela terbuka sambil memutar sulingnya. Baiknya dia melakukan hal ini karena begitu jendela terbuka, beberapa batang golok sudah menyerang ke arah jendela. Akan tetapi golok-golok ini tertangkis oleh putaran sulingnya sehingga beterbangan dan mencelat ke sana-sini dan ada pula yang patah menjadi dua! Kemudian Kwan Cu meloncat ke atas genteng.

An Lu Kui dan beberapa orang perwira menyusul, akan tetapi dua orang yang terdepan, roboh kembali ke bawah genteng karena tendangan Kwan Cu yang telah siap sedia. An Lu Kui yang sudah tahu akan kelihaiannya Kwan Cu, tidak berani mengejar, hanya berteriak-teriak memberi tanda pada para pengawal istana untuk mengejar pemuda itu, kemudian dia segera memasuki kamar puteranya. Alangkah kagetnya ketika dia melihat keadaan An Kong, maka dia segera menolongnya.

Sedangkan Kwan Cu dengan gadis itu masih berada di dalam pondongannya, berloncat-loncatan dari genteng ke genteng hingga dia sampai di dinding tembok yang mengelilingi kelompok bangunan istana.

Para pengawal telah siap sedia dan segera mengeroyok pemuda itu. Akan tetapi mereka ini tentu saja hanya merupakan makanan empuk bagi Kwan Cu. Dengan menggerakkan kedua kaki dan tangan kanannya, beberapa orang pengawal lantas terlempar jauh dalam keadaan pingsan menimpa kawan-kawan lain sehingga para pengeroyok menjadi gentar. Ketika mereka memandang, ternyata pemuda itu bagaikan seekor burung garuda sudah melompat naik ke atas dinding yang demikian tingginya.

Barisan anak panah dari dalam dan luar tembok menghujankan anak panah mereka ke arah bayangan Kwan Cu, namun pemuda itu terlalu gesit bagi mereka. Apa lagi dengan tangan kanannya mengebut ke sana ke mari, anak-anak panah itu runtuh semua dan sebentar saja Kwan Cu sudah melompat turun di luar tembok dan menghilang ke dalam kegelapan.

Gempar seluruh istana. Belum pernah istana diserbu oleh seorang pengacau sedemikian lihainya sehingga nama Lu Kwan Cu menjadi buah tutur semua orang. Ketika Lu Thong mendengar akan hal ini, diam-diam dia mengeluh dan berkali-kali menyayangkan bahwa pemuda sedemikian saktinya tidak mau bekerja sama dengan dia.....

Kita tinggalkan dulu Lu Kwan Cu yang menolong Kui Lan dan membawa lari gadis itu dari dalam istana. Marilah kita menengok keadaan Menteri Lu Pin, menteri yang amat setia dan berjiwa patriot.

Di sepanjang lembah Sungai Fen-ho, di sebelah selatan kira-kira lima puluh lie dari kota Tai-goan, di antara dua pegunungan besar yakni Pegunungan Tai-hang dan Pegunungan Lu-liang, terdapat daerah pegunungan yang amat liar. Banyak bukit-bukit kecil di daerah ini dan di antaranya terdapat sebuah bukit yang penuh batu karang, akan tetapi anehnya di atas batu-batu karang ini tumbuh pula pohon-pohon besar.

Di atas bukit ini, di tempat yang sangat tersembunyi dan tertutup oleh batu-batu karang raksasa yang menjulang tinggi, tempat yang amat sunyi dan sepi seperti mati, terdapat sebuah goa batu karang. Goa ini luar biasa besarnya dan amat gelap sehingga orang akan merasa ragu-ragu untuk memasukinya, karena goa semacam ini biasanya menjadi tempat persembunyian binatang-binatang buas. Malah di dalam dongeng, goa-goa besar seperti ini biasanya ditempati oleh naga-naga atau siluman-siluman buas!

Apa lagi kalau ada orang memberanikan diri memasuki goa ini, mungkin dia akan jatuh pingsan saking kaget dan takutnya. Agak ke sebelah dalam dari goa ini yang diterangi oleh cahaya matahari dari lobang-lobang di atas goa, terdapat pintu raksasa yang amat tebal dan berat. Sepuluh orang biasa saja belum tentu dapat mendorong pintu itu sampai terbuka.

Di belakang pintu raksasa ini terdapat ruangan yang luas serta tinggi. Dan hebatnya, di sepanjang dinding ruangan luas ini nampak barisan tengkorak-tengkorak yang tinggi dan besar, berdiri berderet-deret dengan mulut terbuka yang menyeringai memperlihatkan gigi yang besar-besar. Tengkorak-tengkorak ini dahsyat dan menyeramkan sekali karena amat besar dan tinggi, sedikitnya ada tiga kali tinggi manusia biasa.

Bukan main seramnya keadaan di goa itu. Tengkorak-tengkorak raksasa itu seakan-akan hidup. Mata mereka yang bolong itu seperti melirik-lirik, ada pun gigi yang besar-besar itu seperti berbunyi menggerut-gerut. Bahkan kedua lengan yang besar-besar itu bagaikan bergerak-gerak hendak menerkam siapa saja

yang berani memasuki ruangan itu.

Inilah goa Tengkorak yang dijadikan tempat sembunyi oleh Menteri Lu Pin. Sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, Menteri Lu Pin ditolong oleh Ang-bin Sin-kai dari kepungan para pasukan An Lu Shan, kemudian Ang-bin Sin-kai menunjukkan tempat sembunyi yang baik bagi adiknya itu, yakni di goa ini.

Tadinya goa ini menjadi tempat bertapa dari Ang-bin Sin-kai selama bertahun-tahun dan di sana memang banyak terdapat tulang belulang rangka bekas tulang binatang-binatang purba kala. Sesudah Menteri Lu Pin bersembunyi di sana, menteri yang juga seorang ahli seni ukir yang amat pandai itu dalam waktu senggangnya kemudian membuat tengkorak-tengkorak dari tulang-tulang binatang purba, lalu didirikan di situ sebagai penjaga goa!

Tengkorak-tengkorak raksasa inilah yang menolongnya dari bencana, karena siapa saja yang berhasil membuka pintu raksasa, akan terkejut dan ketakutan, lalu mundur kembali. Siapa orangnya yang tidak akan gentar menghadapi tengkorak-tengkorak raksasa yang demikian dahsyat dan mengerikan?

Di dalam persembunyian itu, Menteri Lu Pin tidak tinggal diam dan enak-enak saja. Dia mengadakan hubungan dengan para pemimpin pemberontak atau pejuang rakyat yang menentang pemerintahan An Lu Shan dan kawan-kawannya. Tiga orang panglimanya yang setia kerap kali datang ke goa itu untuk menerima petunjuk-petunjuk, mendatangi patriot-patriot yang dikenal baik oleh Lu Pin, menerima harta pusaka yang diambil sedikit demi sedikit untuk membiayai pasukan-pasukan pejuang!

Akhirnya, harta pusaka itu habis digunakan oleh para pejuang dan yang tinggal hanyalah sebatang pedang pusaka Kerajaan Tang yang disebut Liong-coan-kiam. Lu Pin merasa puas dan senang sekali. Betapa pun juga, dia masih sempat melakukan bakti terhadap negara. Kalau tadinya para pemimpin pejuang masih sering datang untuk merawat dan mencarikan makan baginya, kini kakek ini tidak memperbolehkan mereka datang lagi.

"Kalian berjuanglah. Usirlah penjajah dari tanah air dan tolonglah rakyat jelata dari pada penindasan. Itulah kewajiban orang-orang gagah di dunia ini. Dan tentang aku... jangan kalian pedulikan. Aku sudah tua dan kalau untuk mencari makan saja, di bukit ini masih banyak buah-buah dan sayur-sayur yang dapat kumakan. Tinggalkan aku seorang diri," katanya.

Dan semenjak saat itu, benar saja kakek ini hidup sebagai seorang pertapa, seorang diri di tempat sunyi itu. Pada waktu dia merasa lapar, dia keluar dari goanya untuk mencari buah-buah yang dapat mengenyangkan perut. Pintu raksasa itu dapat dibuka dari dalam dengan mudah, karena ada alat pembukanya.

Pada suatu hari, karena makanan yang disediakan di dalam goa sudah habis, kakek Lu Pin hendak keluar dari goa untuk mencari buah-buah baru. Seperti biasa pula, sebelum membuka pintu raksasa itu terlebih dahulu dia mengintai dari lubang kecil yang sengaja dibuatnya untuk mencari tahu keadaan di luar goa.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat betapa di luar goa itu sudah dipenuhi orang-orang yang berpakaian sebagai tentara dan terdengar pula ringkik kuda di luar goa. Dia dapat mengerti bahwa mereka ini adalah pasukan dari pemberontak An Lu Shan, maka segera dia menutup itu dan kembali ke dalam goa, duduk di dekat hio-louw besar sekali sambil bersemedhi untuk menenteramkan hatinya.

Ia maklum bahwa fihak pemberontak telah menemukan tempat persembunyiannya. Akan tetapi diam-diam kakek ini tertawa memikirkan bahwa kedatangan mereka itu tentu bukan semata-mata untuk menangkapnya, melainkan lebih banyak akibat tertarik untuk merebut kembali harta pusaka Kerajaan Tang. Dan harta pusaka itu telah habis dia pergunakan untuk membiayai perjuangan rakyat!

Benar saja dugaan Menteri Lu Pin. Yang datang itu adalah barisan penyidik dari An Lu Shan yang terus-menerus mencari Lu Pin serta harta pusaka kerajaan yang dibawanya lari. Melihat keadaan goa ini, para penyidik itu menjadi curiga. Biar pun mereka belum dapat memastikan bahwa orang yang dicari-carinya berada di dalam goa, akan tetapi keadaan goa yang tersembunyi ini hendak mereka selidiki.

Di antara pemimpin pasukan ini, terdapat beberapa orang perwira yang sangat kuat dan berkepandaian tinggi. Dengan mempersatukan seluruh tenaga, akhirnya mereka berhasil juga membuka pintu raksasa.

Akan tetapi segera mereka melompat mundur kembali dengan muka pucat sekali dan tubuh menggigil ketika mereka menyaksikan barisan tengkorak besar-besar menyambut mereka di belakang pintu! Dan

anehnya pintu raksasa itu tertutup sendiri!

Hal ini sebetulnya terjadi karena memang pintu itu dipasang alat oleh Menteri Lu Pin dan apa bila terbuka, dapat tertutup kembali. Untuk kakek itu, mudah saja membuka pintu dari luar karena ada rahasianya dari luar.

"Goa siluman...", berkata seorang perwira ketakutan.

"Goa tengkorak raksasa... siapa tahu di dalamnya terdapat siluman atau raksasa hidup?" kata yang lain.

"Agaknya tak mungkin tempat seperti ini didiami oleh manusia," kata pula suara lain.

Akan tetapi mereka tetap tidak mau meninggalkan goa itu dan menjaga di luar goa, agak jauh di tempat aman. Sampai dua pekan lamanya mereka tetap berada di tempat itu!

Tentu saja kakek Lu Pin yang sudah tua dan lemah tubuhnya itu tidak mampu menahan lagi. Setiap hari dia selalu mengintai dari lobang dan melihat betapa goa itu tetap terjaga, tahulah dia bahwa dia akan mati kelaparan di dalam goa. Akan tetapi dia tidak gentar menghadapi maut.

Di dalam keadaan tersiksa ini, teringatlah dia akan Lu Kwan Cu. Seluruh keluarganya telah musnah, kecuali Lu Thong. Ia telah mendengar dari para pemimpin pejuang rakyat bahwa cucunya itu bahkan menerima kedudukan dari pemberontak An Lu Shan. Hal ini amat menyakitkan hatinya.

"Thian Yang Agung, mengapa dalam keluarga hamba terlahir manusia seperti itu? Rusak dan hancurlah nama keluarga Lu oleh binatang Lu Thong itu..." berpikir sampai disini, sering kali kakek ini menangis sedih.

Lalu dia teringat kepada Lu Kwan Cu, cucu angkatnya. Kepada anak inilah harapannya disandarkan dan sekarang, pada saat menghadapi maut, kakek ini mengerahkan seluruh tenaga terakhir untuk mengukir beberapa huruf pada dinding goa. Dengan tangan-tangan gemetar dan tubuh lemas dia mengukir huruf-huruf pesan terakhir untuk Lu Kwan Cu ini, kemudian setelah ukiran huruf-huruf itu selesai, dia roboh tak sadarkan diri lagi sampai maut merenggut nyawanya!

Pada saat bekas Menteri Lu Pin yang setia itu menghembuskan napas terakhir di dalam Goa Tengkorak, di luar goa terjadi hal yang lebih hebat lagi.

Tiga orang tinggi besar berpakaian seperti petani sedang dikeroyok hebat oleh puluhan orang pasukan penyelidik An Lu Shan. Mereka ini bukan lain adalah tiga orang panglima yang dahulu mengawal Menteri Lu Pin. Sudah berbulan-bulan mereka tidak datang dan kini mereka sengaja datang hendak mengunjungi kakek Lu Pin. Betapa kaget dan cemas hati mereka melihat puluhan orang anggota pasukan musuh sedang menjaga di situ!

Tanpa banyak tanya lagi, tiga orang panglima yang sekarang sudah berganti berpakaian bagai petani itu lalu mencabut senjata dan menyerang pasukan musuh. Mereka mainkan golok besar mereka dan sekali lagi mereka mengamuk seperti ketika dahulu mereka mengamuk membela Lu Pin dari kepungan bala tentara musuh. Banyak anggota tentara lawan mandi darah menjadi korban golok besar mereka.

Akan tetapi selain pihak musuh terlalu banyak jumlahnya, juga di situ berkumpul pula para perwira-perwira barisan pemberontak An Lu Shan yang berkepandaian tinggi, maka tiga orang panglima itu sebentar saja sudah terkurung dan terdesak sangat hebat. Telah ada beberapa luka di tubuh mereka terkena senjata musuh, namun mereka mengamuk terus laksana tiga ekor naga sakti.

Pada saat nyawa tiga orang panglima gagah yang setia ini terancam maut, tiba-tiba saja terdengar bentakan nyaring.

"Anjing-anjing pengkhianat, rebahlah kalian!"

Bentakan ini disusul munculnya seorang gadis cantik yang gagah sekali. Usianya masih sangat muda, baru belasan tahun. Pakaianya sederhana sekali dan ringkas, pedangnya tergantung di pinggang sebelah kiri.

Akan tetapi gadis muda ini benar-benar hebat sekali sepak terjangnya. Begitu ia muncul, terdengar jeritan-jeritan di sana-sini dan kelihatan robohnya banyak anggota tentara An Lu Shan yang mengeroyok ketiga

orang panglima itu. Padahal gadis itu tidak mencabut senjata sama sekali dan hanya mempergunakan kedua tangan dan kakinya saja.

Melihat hal ini, para perwira yang tadi mendesak tiga orang panglima pengikut Lu Pin itu terpecah menjadi dua dan empat orang perwira segera menyambut kedatangan gadis itu. Melihat gerakan yang tangkas dan kuat dari para perwira, gadis ini kemudian mencabut senjatanya, yakni sebatang pedang panjang yang cahayanya berkilauan tertimpa cahaya matahari.

Akan tetapi empat orang perwira musuh itu ternyata cukup tangguh sehingga meski pun dengan susah payah, mereka masih dapat menghadapi amukan gadis cantik ini. Akan tetapi tiba-tiba entah dari mana datangnya, muncul seorang nenek tua yang memegang cambuk. Sekali cambuknya berbunyi di udara, empat orang perwira yang mengeroyok gadis itu berseru kaget dan senjata golok mereka terbang pergi dari tangan mereka.

Ternyata bahwa cambuk itu mempunyai sembilan cabang dan kini dengan sekali gerakan saja telah dapat membelit serta merampas senjata empat orang itu sekaligus! Gadis itu berseru gembira dan dua kali pedangnya bergerak, robohlah dua orang perwira dengan kepala terpisah dari tubuhnya. Yang dua lagi tidak sempat melarikan diri, karena cambuk nenek itu mengejar mereka dan ujung-ujung cambuk yang seperti ular itu menotok jalan darah kematian di punggung mereka, membuat mereka roboh tak bernyawa lagi.

Kemudian gadis dan nenek itu mengamuk. Banyak sekali tentara di fihak musuh tewas, termasuk para perwira yang mengeroyok tiga panglima pengikut Lu Pin. Hanya sedikit saja yang dapat melarikan diri, karena biar pun banyak yang melompat ke atas kuda dan membalapkan kuda mereka, namun gadis cantik itu mengeluarkan panah tangan lantas berkali-kali tangannya bergerak. Setiap gerakan melayangkan sebatang anak panah dan robohlah seorang penunggang kuda. Dari puluhan orang pasukan itu, hanya ada tujuh orang saja yang sempat melarikan diri dan terbebas dari pada maut.

Siapakah gadis dan nenek yang sakti itu? Nenek itu bukan lain adalah Kiu-bwe Coa-li, nenek sakti tokoh besar dari selatan. Gadis itu adalah muridnya, yakni Bun Sui Ceng, bocah perempuan yang dahulu amat lincah itu dan kini telah berubah menjadi seorang gadis yang amat cantik dan perkasa.

Tiga orang panglima itu memandang semua sepak terjang yang hebat dari nenek serta gadis itu dengan bengong dan kagum. Kemudian mereka cepat menjura dengan hormat dan seorang di antara mereka berkata,

"Banyak terima kasih atas budi pertolongan Suthai dan Lhiap. Jika tidak ada pertolongan Ji-wi, tentu kami sudah menjadi korban keganasan anjing pemberontak itu. Mohon tanya, siapakah Suthai dan Lhiap yang gagah perkasa?"

Kiu-bwe Coa-li menggerak-gerakkan cambuknya dengan sikap tidak sabar, "Sudahlah, cukup segala penghormatan ini. Pinni (aku) bukan menteri, juga bukan kaisar. Lebih baik lekas tunjukkan saja di mana adanya Lu Pin bekas menteri itu!"

Melihat sikap yang amat galak dari Kiu-bwe Coa-li, tiga orang panglima itu terkejut sekali. Mereka maklum bahwa di dunia kang-ouw banyak sekali terdapat orang-orang aneh dan maklum pula bahwa tokoh-tokoh ini sering kali mengejar harta-harta pusaka. Siapa tahu kalau-kalau nenek sakti yang amat galak ini pun mencari Menteri Lu Pin dengan maksud kurang baik. Mereka adalah patriot-patriot sejati yang gagah, yang siap mengorbankan nyawa untuk membela tanah air dan bangsa, siap pula membela Menteri Lu Pin yang amat mereka junjung tinggi.

"Suthai menanyakan Lu-taijin ada maksud apakah?" tanya seorang di antara mereka.

Bun Sui Ceng memandang khawatir. Ia sudah maklum akan watak gurunya yang keras dan tidak mau dibantah oleh siapa pun juga. Benar saja, nenek sakti itu mengerutkan kening dan pecutnya bergerak-gerak di tangannya.

"Kau peduli apa dengan segala urusanku? Hayo katakan di mana dia berada dan habis perkara!"

Namun tiga orang panglima itu adalah orang-orang yang setia. Jangankan baru gertakan seorang nenek tua yang sakti, walau pun maut mengancam nyawa, mereka takkan sudi membuka rahasia persembunyian Menteri Lu Pin.

"Kalau Suthai tidak memberitahukan maksud Suthai menjumpai Lu-taijin, maafkan kami tidak dapat memberitahukan di mana tempat tinggalnya."

Baru saja pembicara itu menutup mulutnya terdengar bunyi nyaring sekali dan...

"Tarr...!"

Cambuk di tangan nenek itu menyambar turun ke atas kepala tiga orang panglima tadi!

"Suthai, jangan...!" Bun Siu Ceng melompat maju sambil mengangkat kedua tangannya seakan-akan melindungi kepala ketiga orang panglima itu. "Mereka adalah para pejuang rakyat, jangan dibunuh!"

"Pejuang atau bukan, mereka telah kurang ajar dan harus dibunuh, habis perkara!" jawab Kiu-bwe Coa-li dengan suara menyheramkan.

Sui Ceng cepat menjatuhkan diri berlutut di hadapan gurunya dan berkata dengan suara memohon.

"Suthai, ampunkan kesalahan mereka. Mereka tidak tahu siapa adanya Suthai. Biarlah teecu (murid) yang bicara dengan mereka."

Cambuk berekor sembilan itu masih bergetar di tangan Kiu-bwe Coa-li dan dipegang di atas kepalanya. Akan tetapi, perlahan-lahan cambuk itu turun dan nenek itu lalu berkata penuh penyesalan.

"Hemm, kau anak nakal! Siapa peduli akan menteri dan kaisar? Dasar kau yang senang mencari-cari perkara!"

Namun jawaban ini sudah cukup bagi Sui Ceng. Setiap kali gurunya menyebutnya 'anak nakal', itu berarti bahwa gurunya memenuhi permintaannya. Dengan girang dia kemudian melompat bangun dan menghadapi tiga orang panglima yang memandang dengan mata terbelalak, masih kaget dan takut melihat sikap Kiu-bwe Coa-li yang aneh dan galak.

"Sam-wi Lo-pek (Paman Bertiga), sebenarnya guruku ini tidak peduli sama sekali tentang di mana adanya Lu-taijin. Hanya atas desakanku saja beliau terpaksa mencari tempat persembunyian Lu-taijin. Harap Sam-wi jangan mencurigai kami. Walau pun kami sudah mendengar bahwa Lu-taijin membawa harta pusaka besar, namun kami bukan sebangsa perampok dan kunjungan kami hanya sekedar hendak bertemu karena aku ingin sekali bicara dengan orang tua yang mulia dan gagah perkasa itu."

Merahlah wajah tiga orang panglima itu mendengar ini. Mereka segera menjura dalam sekali dan salah seorang di antara mereka berkata,

"Maaf, maaf! Mohon maaf sebanyak-banyaknya bahwa kami yang sudah menerima pertolongan, sebaliknya telah berani mati untuk mencurigai Ji-wi. Kebetulan sekali kami pun baru saja tiba dengan maksud mengunjungi Lu-taijin yang sudah lama kami tinggalkan di sini. Akan tetapi ketika tadi kami melihat pasukan pemberontak berkumpul di sini, kami menjadi khawatir dan segera menyerbu mereka. Lu-taijin berada di dalam goa itu, Lihiap. Marilah kita bersama-sama masuk ke dalam untuk menemuinya, karena kami sudah sangat ingin melihat keadaannya."

Biar pun tiga orang panglima itu bergerak cepat memasuki goa, tetap saja Kiu-bwe Coa-li dan Sui Ceng dapat mendahului mereka. Dan alangkah heran dan kaget hati tiga orang itu ketika melihat betapa dengan tangan kirinya saja Kiu-bwe Coa-li dapat mendorong pintu raksasa itu sehingga terbuka, nampaknya tanpa mengerahkan tenaga sedikit pun juga.

Mereka mengeluarkan lidah saking kagumnya. Mereka bertiga yang bertenaga besar masih tak dapat mendorong pintu itu terbuka dan biasanya mereka hanya masuk dengan mempergunakan alat pembuka pintu yang tersembunyi di luar pintu itu.

Lima orang ini memasuki pintu. Kiu-bwe Coa-li nampak tertegun sejenak ketika melihat tengkorak-tengkorak raksasa itu. Biar pun ia seorang nenek sakti yang sudah ratusan kali menghadapi bahaya maut dan kejadian yang aneh-aneh serta menyheramkan, akan tetapi selama hidupnya baru pertama kali ini ia menyaksikan tengkorak-tengkorak yang begitu menyheramkan.

Ada pun Bun Sui Ceng yang masuk di belakang gurunya, mengeluarkan seruan tertahan dan merasa bulu tengkuknya berdiri! Tak terasa pula dia memegang tangan gurunya.

“Apa kau takut?” tanya Kiu-bwe Coa-li tak puas sambil menoleh dan memandang kepada muridnya. Bun Sui Ceng cepat melepaskan pegangan tangannya dan menggeleng, kini mengangkat dada dan mengedikkan kepalanya yang manis.

Mereka masuk terus ke dalam dan tiba-tiba tiga orang panglima itu menjerit berbareng.

“Lu-taijin...!”

Tergopoh-gopoh mereka berlari mendatangi tubuh kakek yang telah mengeletak miring di bawah dinding goa itu. Tangan kiri kakek itu memegang pedang Liong-coan-kiam, ada pun tangan kanannya memegang alat pengukir.

“Lu-taijin...!” kembali tiga bekas panglima itu berseru sambil beramai-ramai mengangkat tubuh kakek itu yang sudah lemas dan dingin.

Melihat sekelebatan saja, Kiu-bwe Coa-li tahu bahwa kakek itu sudah tak bernyawa lagi.

“Tidak perlu ribut-ribut, dia sudah mati,” katanya. “Marilah kita pergi, Sui Ceng, untuk apa berdiam di sini lebih lama lagi setelah orang yang ingin kau temui itu meninggal dunia?”

Akan tetapi muridnya tidak menjawab dan ketika Kiu-bwe Coa-li memandang, dia melihat muridnya itu tengah membaca ukir-ukiran yang berada di dinding tepat di mana kakek tadi mengeletak mati. Kiu-bwe Coa-li melangkah maju dan turut membaca huruf-huruf yang diukir amat indahnyanya itu.

Lu Kwan Cu

Kau cucu tunggal setelah seluruh keluargaku dibakar oleh pemberontak An Lu Shan. Lu Thong tidak termasuk hitungan. Kepadamu kuharapkan agar kau membinasakan seluruh keluarga An Lu Shan, bukan untuk membalaskan kesengsaraan keluargaku, melainkan kesengsaraan rakyat dan negara! Pedang Liong-coan-kiam kuberikan kepadamu. Sekali lagi, bebaskanlah rakyat dari pada angkara penjahat besar An Lu Shan sekeluarganya!

*Kongkong-mu,
LU PIN*

“Hebat! Sampai nyawanya meninggalkan raga, beliau tetap seorang patriot sejati untuk nusa dan bangsanya,” kata Sui Ceng dan ketika Kiu-bwe Coa-li memandang, ia melihat mata muridnya itu berlinang air mata.

“Hmm, hmm, hmm, kau sudah terpengaruh oleh semangat kakek itu, Sui Ceng. Mari kita kembali ke gunung, untuk apa menyeret diri ke dalam kancah permusuhan?”

Gadis itu menggelengkan kepalanya. “Tidak, Suthai. Meski pun Suthai di mulut berkata demikian, akan tetapi teecu telah tahu akan perasaan hati Suthai. Bukankah dulu Suthai juga menjadi marah dan mencoba untuk membasmi kaki tangan An Lu Shan? Teecu akan membantu untuk memenuhi cita-cita Lu-taijin yang mulia, hendak teecu basmi para penjahat yang menindas rakyat itu,” katanya dengan gagah.

Kiu-bwe Coa-li menggeleng-gelengkan kepalanya. “Mereka itu kuat sekali, Sui Ceng. An Lu Shan dibantu oleh banyak orang pandai dan agaknya sudah menjadi takdir bahwa negara kita harus berada dalam kekuasaan mereka. Lagi pula, bukankah menurut pesan Lu-taijin, yang disertai tugas adalah Lu Kwan Cu? Heran aku, siapakah Lu Kwan Cu itu?”

Tiba-tiba Sui Ceng tersenyum. Gadis ini memang luar biasa sekali, mudah menangis dan mudah pula tersenyum. Dia teringat akan Kwan Cu, bocah gundul itu dan tak terasa pula dia tersenyum geli apa bila mengingat betapa tugas seberat itu diserahkan kepada bocah gundul setolol itu!

“Suthai, tidak ingatkah Suthai akan anak laki-laki yang menjadi sebab keributan dahulu? Semua tokoh besar memperebutkan dia, gara-gara kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu!”

Berubah wajah nenek sakti itu. "Ahh... dia...?" Dia mengerutkan kening dan berkata. "Sui Ceng, bocah itu bukan bocah biasa dan siapa tahu kalau-kalau dia sudah mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

Sui Ceng kembali tersenyum geli. "Mana mungkin begitu, Suthai? Pada waktu gurunya, Ang-bin Sin-kai, tewas oleh keroyokan kaki tangan An Lu Shan, Kwan Cu tidak muncul dan sudah lama sekali dia tak memperlihatkan diri. Bagaimana dia bisa melakukan tugas sepenting ini? Biarlah aku mewakilinya, karena tugas ini bukan hanya tugasnya, akan tetapi tugas setiap orang gagah yang membela negara dan bangsanya."

Diam-diam Kiu-bwe Coa-li bangga dan girang melihat sikap muridnya. Tidak percuma ia mempunyai murid yang hanya seorang ini, karena memang muridnya ini berjiwa gagah. Dia sendiri jemu untuk berurusan dengan segala keruwetan dunia, apa lagi ia memang merasa amat kecewa ketika tak berhasil membinasakan tokoh-tokoh yang mengkhianati bangsa.

"Baiklah, Sui Ceng. Kau boleh melakukan tugas ini, akan tetapi kau berhati-hatilah. Dan jangan lupa bahwa kau harus mencari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, maksudku sebetulnya, kau harus mencari pemuda murid iblis utara itu, The Kun Beng."

Merah sekali wajah Sui Ceng. Sebetulnya ia mengerti akan maksud gurunya, akan tetapi untuk mendapatkan penjelasan yang lebih nyata, ia pura-pura bertanya,

"Mengapa teecu harus mencari dia, Suthai?"

"Bocah bodoh! Seorang anak harus mentaati kehendak orang tuanya. Sebagai gurumu, aku sendiri tidak dapat berkata apa-apa, karena dalam hal perjodohan, orang tuamulah yang lebih berhak. Biar pun ibumu sudah tidak ada, akan tetapi pesannya harus ditaati. Bukankah ibumu sudah mengikat tali perjodohan antara kau dan The Kun Beng murid kedua dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai? Nah, kau carilah dia supaya perjodohan ini dapat dilangsungkan segera. Tentu saja kau harus memberi tahu padaku apa bila pernikahan akan dilangsungkan."

Warna merah makin menjalar luas sampai membikin merah kedua telinga gadis itu.

"Aahh, Suthai...! Perlu benarkah itu? Antara dia dan aku tidak ada hubungan sedikit pun juga. Bahkan semenjak kanak-kanak sampai sekarang, aku tak pernah melihat dia!"

"Meski pun begitu, Sui Ceng. Jodoh itu sudah ditakdirkan oleh Thian dan disahkan oleh orang tua. Apakah sulitnya mencari murid dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai? Dia tentu lihai sekali seperti suhu-nya."

Sui Ceng cemberut. "Walau pun dia lihai dan baik, teecu tidak peduli, Suthai. Mana ada wanita mencari laki-laki? Jika dia memang sudah diikat dengan teecu, kenapa bukan dia yang mencari teecu? Mengapa harus teecu yang mencarinya? Teecu tidak sudi!"

Kiu-bwe Coa-li tertawa, suara ketawanya aneh sekali. "Bodoh, apa kau lupa bahwa kita berdua menyembunyikan diri di gunung dan tidak seorang pun tahu di mana kita berdua? Andai kata dia mencari, apa kau kira dia mampu menemukan kita? Sudahlah, kau boleh berangkat dan hati-hatilah, jangan kau berpikiran singkat. Ingatlah semua nasehat dan pelajaran yang selama ini kau dapatkan dariku."

Kiu-bwe Coa-li lalu meraba kepala muridnya dengan sentuhan mesra. Menghadapi sikap yang tidak seperti biasanya dari gurunya, terharulah hati Sui Ceng sehingga gadis ini lalu memeluk gurunya sambil menangis.

"Jaga baik-baik dirimu, Suthai. Tidak lama lagi teecu tentu akan menyambangi Suthai di puncak gunung."

Pada saat itu, tiga orang panglima sedang sibuk mencoba untuk memindahkan hio-louw (tempat abu hio) yang sangat besar, akan tetapi sia-sia belaka. Hio-louw itu beratnya seribu kati lebih dan tidak dapat mereka angkat!

Mendengar suara mereka "ah-ah-uh-uh-uh!" mengerahkan tenaga, Kiu-bwe Coa-li lantas menengok.

"Eh, ehh, ehh, tidak mengurus jenazah baik-baik melainkan mengangkat-angkat hio-louw besar itu, apa-apaan kalian ini?" Kiu-bwe Coa-li menegur mereka.

Mendengar ini, tiga orang itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Kiu-bwe Coa-li.

"Suthai yang mulia, tolonglah kami. Lu-taijin dulu pernah berpesan bahwa apa bila beliau meninggal dunia, agar supaya jenazahnya dikubur di bawah hio-louw ini. Tidak tahunya hio-louw ini demikian beratnya sehingga kami bertiga tidak kuat memindahkannya."

"Hm, hm, hm, orang-orang lemah seperti kalian ini mana bisa berhasil melawan pasukan-pasukan An Lu Shan?" kata Kiu-bwe Coa-li mengejek.

Akan tetapi dia bertindak juga menghampiri hio-louw itu. Dengan tangan kanannya dia memegang telinga hio-louw lalu dengan sekali sentak, hio-louw itu terangkat naik dan diturunkannya lagi di tempat yang agak jauh dari tempat semula!

Ketiga orang itu saling pandang dan mereka menghaturkan terima kasih sambil berlutut. Kemudian mereka cepat-cepat menggali lubang di bawah hio-louw itu.

Kiu-bwe Coa-li mengambil pedang Liong-coan-kiam dari tangan jenazah Lu Pin. Nenek ini memandang pedang itu dan mengangguk-angguk kagum.

"Pedang pusaka yang baik," katanya.

"Suthai, pedang itu adalah pedang untuk Kwan Cu," berkata Sui Ceng, mengira bahwa gurunya menginginkan pedang tadi.

"Untuk apa pedang macam ini bagiku?" kata Kiu-bwe Coa-li.

Sekali dia menggerakkan tangan yang memegang pedang, pedang itu meluncur seperti anak panah dan tertancap sampai ke gagangnya pada dinding batu karang yang diukir oleh Lu Pin! Pedang itu tertancap di tengah-tengah tulisan-tulisan itu sehingga sukarlah bagi orang biasa untuk mencabutnya kembali!

"Aku pergi dulu, Sui Ceng," kata nenek itu dan tanpa menanti jawaban tubuhnya sudah berkelebat lenyap dari situ.

Tiga orang panglima yang sedang menggali lubang, melihat kepergian nenek itu, menjadi bingung sekali. Mereka keluar dari lubang dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sui Ceng.

"Lhiap, harap kau jangan pergi dahulu. Siapa yang akan mengembalikan hio-louw itu ke tempat semula?"

Sui Ceng ragu-ragu. Akan tetapi melihat kepada mayat Menteri Lu Pin yang wajahnya masih membayangkan keagungan, dia pun lalu mengangguk.

Tiga orang itu bekerja keras dan sesudah lubang itu cukup dalam, dan dengan penuh penghormatan serta diantar oleh tangis, mereka mengubur jenazah Menteri Lu Pin. Sui Ceng lalu mengerahkan tenaganya, akan tetapi hanya sesudah mempergunakan kedua tangannya, gadis ini dapat memindahkan hio-louw yang memang amat berat itu.

Tiga orang panglima itu juga membaca tulisan yang diukir di dinding, kemudian mereka menyatakan kepada Sui Ceng bahwa di dalam perjuangan mereka hendak mendengar-dengar pula kalau-kalau ada pemuda seperti yang dimaksudkan oleh mendiang Lu-taijin itu. Setelah itu, mereka lalu keluar dari goa.

Sui Ceng berkata, "Mari kita tutup goa ini dengan batu-batu agar tidak ada sembarang orang dapat memasukinya dan mengganggu goa ini." Setelah berkata demikian, gadis ini melempar-lemparkan batu-batu besar menutupi mulut goa.

Tiga orang itu tertegun. "Akan tetapi... bagaimana kalau pemuda yang bernama Lu Kwan Cu itu datang ke sini? Bagaimana dia akan dapat masuk?"

Sui Ceng tertawa. "Kalau dia sanggup menunaikan tugas yang diberikan kepadanya, apa susahnya untuk membongkar batu-batu ini dan membuka goa?"

Terpaksa tiga orang itu lalu membantu sehingga sebentar saja goa itu telah tertutup oleh batu-batu yang bertumpuk dan tidak kelihatan dari luar. Kemudian tanpa banyak cakap lagi Sui Ceng lalu melompat pergi diikuti oleh pandang mata tiga orang panglima itu yang merasa takjub dan kagum sekali.....

"Turunkan aku...! Lepaskan aku...! Lepaskan, kau laki-laki kurang ajar!"

Gadis dalam pondongan Kwan Cu itu meronta-ronta dan memaki-maki minta dilepaskan dari pondongan. Namun Kwan Cu tidak mempedulikannya, sama sekali tidak menjawab bahkan membiarkan saja kedua tangan gadis itu memukul-mukuli dadanya.

Ia merasa betapa pukulan tangan gadis itu cukup antep dan keras, namun baginya tidak terasa sama sekali. Diam-diam Kwan Cu merasa mendongkol sekali, maka dia sengaja tersenyum sambil berlari terus dengan cepatnya, keluar dari kota raja.

Akhirnya gadis itu tak dapat melanjutkan makiannya karena dia merasa lelah. Dia hanya menangis sambil menyembunyikan mukanya di atas dada pemuda yang membawanya lari.

Setelah tiba jauh dari tembok kota raja, Kwan Cu masuk ke dalam hutan dan barulah dia menurunkan gadis itu di bawah sebatang pohon. Malam telah berganti pagi dan keadaan yang suram sejuk itu seakan-akan menyatakan kepadanya akan kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuh gadis yang telah ditolungnya. Kwan Cu tersenyum.

"Nah, di sini kau boleh memaki-maki dan menjerit sekerasmu. Para pengejar dari istana telah tertinggal jauh dan keadaan kita tidak terancam bahaya lagi."

"Kau... kau laki-laki kasar, kurang ajar dan sombong! Kau berani memondongku, laki-laki sopan tidak akan sudi menyentuh kulit tubuh seorang gadis yang tidak dikenalnya. Kalau ada kakakku di sini, kepalamu tentu akan dihancurkan!" Gadis itu memaki lagi dengan sepasang matanya bersinar-sinar, menyaingi bintang pagi yang masih berkedip-kedip di angkasa.

Kwan Cu tersenyum lebar. "Kau maksudkan kakakmu Gouw Swi Kiat? Murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai? Aha, dia takkan marah-marah seperti kau, bahkan akan mengucapkan terima kasih kepadaku. Wahai gadis manis, tahukah kau mengapa aku menolongmu?"

"Mengapa lagi kalau kau tidak tertarik oleh kecantikan seorang gadis muda? Laki-laki di mana-mana sama saja, gila kecantikan dan lupa daratan, lupa peri kemanusiaan menjadi budak nafsu binatang!"

Berkerut kening Kwan Cu. Hatinya tersinggung sekali.

"Hemm, entah karena memang watakmu yang galak dan kasar atautah karena kau telah mengalami banyak penderitaan maka kau bisa mengeluarkan tuduhan keji itu. Dengarlah perempuan, aku menolongmu karena empat hal. Pertama-tama aku benci melihat An Kong si pangeran botak yang mata keranjang itu. Ke dua karena aku mendengar bahwa kau adalah kekasih The Kun Beng, salah seorang kenalku yang baik. Ke tiga, karena kau adalah adik dari Swi Kiat seorang sahabatku pula, dan keempat karena aku melihat muka si tua Siangkoan Hai dan murid-muridnya. Kau kira aku mempunyai maksud lain apa lagi? Kalau kau tidak suka, sudahlah, biarkan aku pergi. Terima kasih atas segala makian dan tuduhanmu yang keji!"

Setelah melontarkan kata-kata ini dengan suara gemas, Kwan Cu segera membalikkan tubuhnya dan hendak pergi. Dia merasa mengkal sekali.

"In-kong... (tuan penolong), perlahan dulu..."

Kwan Cu mengangkat alis dan menoleh. Ia tertegun melihat gadis itu berdiri memandang padanya dengan mata sayu dan di atas kedua pipi yang halus itu nampak butiran-butiran air mata! Benar-benar heran sekali, bagaimana gadis ini yang tadi marah-marah malah sekarang berbalik menangis? Sikap dan watak wanita benar-benar merupakan teka-teki besar bagi Kwan Cu.

"Ada apa lagi kau memanggil aku? Mengapa pula memakai sebutan In-kong? Aku tidak menolongmu. Apakah kurang cukup makian-makianmu tadi?"

Makin deras keluarnya air mata dari sepasang mata yang bening itu.

"Benar-benarkah kau... tidak akan menggangguku seperti yang kusangka semula?"

Kwan Cu tersenyum pahit, lalu menggeleng-geleng kepalanya. "Kau memang manis dan gampang menggugah hati laki-laki untuk menggangguku. Akan tetapi karena kau sudah terlalu banyak menderita yang diakibatkan oleh sinar mata keranjang pria kau kemudian menganggap bahwa semua laki-laki gila nafsu dan mata keranjang. Tidak Nona, aku Lu Kwan Cu selama hidupku tidak akan mempergunakan kekerasan mengganggu wanita."

Gadis ini terkejut mendengar nama ini, karena tadi di dalam kamar An Kong, dia sama sekali tidak memperhatikan nama ini.

"Jadi kau ini Kwan Cu murid Ang-bin Sin-kai yang sering di sebut-sebut oleh Kun Beng? Ahh, maafkan aku... maafkan aku yang sedang menderita ini..."

Tiba-tiba gadis itu menubruk maju dan berlutut di depan Kwan Cu.

Pemuda ini menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Kemudian dia mengangkat tubuh gadis itu sambil memegang kedua pundaknya.

"Sudahlah, Nona, tak perlu semua penghormatan ini dan kau janganlah terlalu berduka, tidak baik untuk kesehatanmu."

Mendengar ucapan ini, gadis itu lalu memeluk dan menjatuhkan mukanya di dada Kwan Cu seakan seorang adik yang minta hiburan dari seorang kakak yang menyayangnya.

"Nasibku amat buruk...", keluhnya sambil menangis.

Kembali Kwan Cu menggeleng kepala berkali-kali. Aneh sekali watak gadis ini, pikirnya. Tadi ditolong dan dipondong begitu saja, memaki-maki dan meronta-ronta, mengatakan dia kurang ajar dan tidak sopan. Sekarang atas kehendak sendiri bahkan memeluknya dan mendekapkan muka di dadanya. Alangkah anehnya. Akan tetapi timbul hati kasihan di dalam hatinya menyaksikan gadis itu terisak-isak di dadanya.

"Tenanglah, diamlah, Nona. Kenapa kau begini berduka?" Tanpa terasa, darah Kwan Cu panas juga.

Dia seorang pemuda yang belum pernah berdekatan dengan seorang wanita, apa lagi sampai bersentuhan kulit atau lebih-lebih lagi memeluk tubuh seorang gadis yang begitu cantik. Otomatis tangannya mengelus-elus rambut yang hitam panjang serta halus itu, sedangkan hatinya berdebar tidak karuan.

Rabaan tangan penuh kasih dan iba di rambutnya agaknya terasa oleh gadis itu. Dengan kaget dia menjauhkan dirinya, memandang kepada Kwan Cu, akan tetapi sekarang sinar ketakutan dan curiga telah lenyap dari matanya.

"Apakah kau kenal baik dengan Kun Beng dan kakakku Swi Kiat?" tanya gadis itu.

"Aku hanya bertemu dengan mereka pada waktu aku masih kecil. Dahulu kakakmu itu seorang anak yang berangasan, berbeda dengan Kun Beng yang halus dan ramah. Akan tetapi dahulu aku tidak tahu bahwa Swi Kiat mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Kui Lan."

Gadis itu, Gouw Kui Lan, tersenyum pahit. "Memang kakakku selalu ikut dengan gurunya dan aku tinggal di rumah bersama orang tuaku. Akan tetapi sekarang kedua orang tuaku sudah meninggal dunia dan aku hidup berdua dengan Kiat-ko. In-kong, aku hendak minta pertolonganmu, kau usahakanlah perdamaian antara Kiat-ko dan Kun Beng."

"Ehh, mengapakah? Apakah mereka itu berselisih?"

Kui Lan mengangguk dan menarik napas panjang, kemudian duduk di atas akar pohon. "Duduklah, In-kong. Mereka tak hanya berselisih, bahkan Kiat-ko telah bersumpah untuk mencari dan membunuh Kun Beng... Dan aku tidak rela melihat Kun Beng terbunuh oleh kakakku. Aku... aku cinta kepada Kun Beng."

Merah muka Kwan Cu mendengar pengakuan yang dianggapnya amat ganjil dari mulut gadis ini.

"Aku sudah mendengar ketika kau bicara dengan pangeran botak An Kong. Akan tetapi, kenapa mereka

bermusuhan? Mereka adalah saudara seperguruan, bagaimana mereka bisa bermusuhan sedemikian hebatnya sehingga kakakmu bersumpah untuk membunuh sute-nya sendiri?"

Sampai beberapa lama Kui Lan ragu-ragu, kemudian dia menghela napas dan berkata, "Kun Beng sering kali membicarakan engkau, dan memujimu sebagai seorang yang aneh dan berbudi. Oleh karena itu, tiada salahnya apa bila aku menceritakan semua peristiwa yang kualami kepadamu, apa lagi karena aku juga hendak minta tolong kepadamu untuk mengakurkan mereka kembali."

Kui Lan lalu bercerita, menuturkan pengalamannya dengan singkat. Akan tetapi, supaya lebih jelas bagi kita, marilah kita mengikuti sendiri semua pengalamannya itu.

Swi Kiat dan Kui Lan adalah putera-puteri dari keluarga Gouw yang bertempat tinggal di dalam Propinsi Hok-kian. Sesungguhnya ayah dari kedua orang anak ini adalah bekas seorang perwira Kerajaan Tang yang sudah mengundurkan diri karena tidak suka melihat kaisar dan para pembesar lain melakukan korupsi besar-besaran dan bukan merupakan pemimpin dan pelindung rakyat, malah sebaliknya mereka merupakan pemerias-pemerias berwenang yang lebih jahat dari pada perampok-perampok tulen.

Bekas perwira she Gouw ini lalu membawa keluarganya pindah ke dalam dusun. Dengan uang simpanan yang tidak seberapa dia membeli tanah dan hidup sebagai petani yang berbahagia dan tenteram. Dia di segani di dusunnya karena selain luas pengertiannya, juga dia mempunyai kepandaian silat yang bagi orang-orang dusun sudah sangat tinggi sehingga dusun itu menjadi aman. Tidak ada orang jahat berani memperlihatkan aksinya setelah Gouw-ciangkun ini tinggal di situ.

Pada suatu hari, Swi Kiat dan adiknya bermain-main di halaman depan rumahnya. Ketika itu Swi Kiat baru berusia lima tahun dan Kui Lan berusia tiga tahun. Sebagai putera seorang petani, Swi Kiat memang amat rajin. Kalau dia tidak membantu para pekerja di ladang, baik hanya untuk mengawasi atau pun membantu sedikit-sedikit sesuai dengan kemampuan tenaganya yang masih kecil, tentulah dia membantu pekerjaan ibunya. Pada hari itu, Swi Kiat sedang bertugas menjaga adiknya yang masih kecil dan mengajaknya bermain-main.

Pada saat mereka bermain-main, mendadak kelihatan seorang kakek kecil pendek yang berpakaian sederhana. Entah kakek ini datangnya dari mana karena tahu-tahu dia telah berada di luar pekarangan rumah dan duduk di atas rumput, memandang ke arah dua orang anak yang bermain-main itu.

Swi Kiat dan Kui Lan melihat pula orang itu, akan tetapi tidak memperhatikannya karena hanya mengira bahwa kakek itu seorang dusun lain yang duduk beristirahat. Padahal sebetulnya kakek ini bukan lain adalah Pak-lo-sian Siangkoan Hai, seorang tokoh besar yang baru namanya saja sudah cukup hebat untuk membuat penjahat-penjahat segera mengangkat kaki seribu!

"Engko Kiat, ambilkan bunga itu...", kata Kui Lan merengek-renek.

"Mengapa kau minta bunga yang buruk di atas pohon itu? Lebih baik kucarikan bunga teratai di empang atau bunga mawar di kebun belakang, lebih bagus dan lebih mudah mengambilnya," jawab kakaknya.

"Tidak mau, aku mau bunga yang di atas pohon itu!" Kui Lan tetap merengek.

"Baiklah, baiklah, tapi jangan kau menangis," Swi Kiat marah-marah, akan tetapi dia lalu naik ke atas pohon itu untuk mencarikan bunga bagi adiknya.

Dalam usia lima tahun, Swi Kiat telah mulai berlatih silat dan tubuhnya digembleng oleh ayahnya sehingga dia mempunyai tenaga dan kegesitan yang lebih dari pada anak-anak biasa. Bagaikan seekor monyet, dia memanjat pohon itu dan mengambilkan tiga tangkai bunga.

Tetapi, sebelum dia turun, tiba-tiba dia merasa seluruh tubuhnya sakit dan gatal-gatal. Alangkah kagetnya ketika anak ini melihat bahwa dia telah dikeroyok oleh ratusan ekor semut merah karena tanpa disengaja dia tadi telah menyentuh sarang mereka.

Swi Kiat memiliki ketabahan besar dan biar pun dia sibuk sekali mengusir semut-semut yang menggigit badannya, dia tidak mengeluarkan keluhan dan hanya berseru, "Semut... semut...!"

Ia merayap turun sambil menggaruk sana menepuk sini. Gigitan semut-semut merah itu sakit dan gatal luar biasa sehingga anak ini tidak dapat tahan lagi. Ketika dua tangannya sibuk mengusir semut, keseimbangan

tubuhnya menjadi kacau sehingga dia terpeleset dari atas dahan!

Anak itu tentu akan mengalami bencana hebat karena dia terjatuh dari dahan yang tinggi sekali. Akan tetapi sebelum tubuhnya terbanting di atas tanah, tiba-tiba terdengar suara orang.

"Bodoh sekali...!"

Dan tahu-tahu tubuh Swi Kiat sudah ditangkap oleh sebuah lengan yang pendek kecil sehingga dia tidak sampai terbanting ke atas tanah. Kakek yang tadi tengah duduk di luar pekarangan, tahu-tahu telah berada di situ dan dapat menyambut tubuh Swi Kiat dengan amat mudah.

Swi Kiat masih sibuk mengusiri semut dan menggaruk ke sana ke mari. Biar pun semua semut itu sudah pergi, akan tetapi gatal-gatal masih hebat sekali sehingga anak ini tidak mempedulikan kakek yang telah menolongnya.

Tiba-tiba kakek itu menggerakkan tangannya dan pundak Swi Kiat ditampar. Aneh sekali, seketika itu juga lenyaplah rasa gatal serta sakit bekas gigitan semut, sungguh pun di sana sini masih nampak merah-merah bekas gigitan. Swi Kiat memandang dengan mata terbelalak, barulah dia teringat bahwa kakek ini telah menolongnya, maka serta merta dia menjatuhkan diri berlutut.

"Kakek yang baik, terima kasih atas pertolonganmu."

Pak-lo-sian Siangkoan Hai senang sekali melihat Swi Kiat. Ia dapat melihat bahwa anak ini bertulang baik dan bakatnya luar biasa. Juga melihat betapa dalam penderitaan, anak itu tidak mengeluh sama sekali, membuktikan bahwa anak itu mempunyai ketabahan dan ketenangan. Tiga tangkai kembang masih saja di pegangannya, ini pun menyatakan bahwa dia memiliki dasar kesetiaan.

Swi Kiat lalu memberikan kembang itu kepada Kui Lan yang menerimanya dan lantas bersembunyi di belakang kakaknya, karena dia takut melihat kakek kecil pendek yang suaranya nyaring itu.

"Anak yang tangkas, apa bila hendak mengambil bunga di atas pohon, mengapa harus susah-susah memanjat pohon yang banyak semutnya?" kata Siangkoan Hai tertawa.

"Ehh, kakek yang aneh. Kembang berada di atas pohon, jika tidak memanjat naik, habis bagaimana mengambilnya?" tanya Swi Kiat heran.

Siangkoan Hai tertawa semakin keras. "Banyak jalannya. Kau dapat menyambit tangkai kembang sehingga kembang-kembang itu turun sendiri ke bawah, atau kau dapat pula melompat dan mengambilnya tanpa menyentuh dahan pohon yang banyak semutnya."

Swi Kiat berpikir sejenak, kemudian dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Membicarakannya sangat mudah, akan tetapi siapa dapat melakukan hal itu?" Memang Swi Kiat seorang anak yang keras hati dan tidak mau kalah begitu saja bila tidak melihat buktinya.

"Kau tidak percaya kepadaku? Lihatlah baik-baik!"

Pak-lo-sian Siangkoan Hai mengambil segenggam batu kerikil, lantas sekali tangannya bergerak, lima butir kerikil lalu melayang ke arah pohon dan... tak lama kemudian, lima tangkai bunga melayang ke bawah.

"Hebat bukan main kepandaianmu menyambit, kakek yang baik. Akan tetapi, bagaimana dengan jalan ke dua?"

Siangkoan Hai tertawa makin keras dan tiba-tiba tubuhnya yang pendek kecil melayang ke arah pohon. Gerakan tubuhnya hampir tak dapat diikuti oleh pandangan mata karena tiba-tiba dia sudah turun kembali dan ditangannya terdapat sepuluh tangkai bunga!

Bunga-bunga ini dia berikan kepada Kui Lan yang tertawa-tawa gembira. Anak ini belum dapat menghargai dan mengagumi semua perbuatan kakek itu yang dianggapnya aneh. Yang membikin dia gembira adalah pemberian bunga-bunga yang banyak itu.

"Luar biasa sekali!" tiba-tiba terdengar suara Gouw-ciangkun datang berlari-lari dari luar pekarangan, terus menjura dengan hormat kepada Siangkoan Hai.

"Ayah, kakek ini lihai sekali, aku ingin belajar ilmu kepandaian dari padanya," berkata Swi Kiat sambil memandang kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai dengan mata kagum.

"Locianpwe benar-benar amat mulia, sudi mengajak main-main anak-anakku yang bodoh dan nakal," kata Gouw-ciangkun.

"Memang puteramu ini berjodoh dengan aku, biarlah dia menjadi muridku," Pak-lo-sian Siangkoan Hai berkata.

Gouw-ciangkun adalah seorang bekas perwira dan ahli silat, karena itu dia pun tahu akan perlunya anak-anaknya mempelajari kepandaian silat. Mendengar ucapan kakek yang kecil pendek ini, dia lalu menjura dan berkata,

"Banyak terima kasih atas budi Locianpwe, tetapi bolehkah kiranya siauwte mengetahui nama Locianpwe yang mulia?"

Pak-lo-sian Siangkoan Hai berwatak keras dan sombong, akan tetapi dia jujur dan baik hati. Ia tidak menjawab pertanyaan Gouw-ciangkun, karena baginya perkenalan tak ada artinya dan bersopan-sopan juga bukan kegemarannya, dia bahkan bertanya kepada Swi Kiat.

"Ehh, bocah tangkas. Sukakah kau menjadi muridku?"

Swi Kiat memang cerdik. Ia sudah yakin betul bahwa kakek ini seorang luar biasa, maka dia segera menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu, teecu merasa gembira sekali."

Siangkoan Hai tertawa dan menoleh kepada Gouw-ciangkun. "Puteramu sudah setuju, aku tak punya banyak waktu. Selamat tinggal!" Tiba-tiba saja ia berkelebat dan tahu-tahu kakek itu dan juga Swi Kiat tidak kelihatan pula bayangannya.

Gouw-ciangkun terkejut bukan main. Ia girang bahwa puteranya mendapatkan guru yang demikian lihai, akan tetapi dia juga merasa gelisah karena tidak tahu siapakah gerangan guru anaknya itu. Maka biar pun kakek itu sudah tidak kelihatan, dia tetap berseru keras.

"Locianpwe, mohon kau sudi meninggalkan nama!"

Entah dari mana datangnya, terdengar amat jauh akan tetapi jelas sekali, ada jawaban, "Orang menyebutku Pak-lo-sian!"

Mendengar ini, Gouw-ciangkun tertegun dan berdiri seperti patung. Ia girang bukan main dan juga kaget karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa kakek kecil pendek itu adalah tokoh besar dari utara yang karena kesaktiannya mendapatkan julukan Dewa Utara!

Demikianlah, semenjak hari itu Swi Kiat mengikuti suhu-nya dan tidak lama kemudian gurunya mengambil murid seorang anak lain, yakni The Kun Beng. Hanya sekali dalam setahun, kadang-kadang sampai dua tahun, Swi Kiat datang mengunjungi orang tuanya atas perkenan suhu-nya yang mengajaknya merantau jauh.

Kehidupan keluarga Gouw aman dan tenteram sampai terjadi sebuah peristiwa beberapa belas tahun kemudian.....

Ketika itu Kui Lan telah berusia tujuh belas tahun dan dia merupakan seorang gadis yang sangat cantik jelita, bagaikan bunga mawar yang sedang mekar semerbak. Gadis ini pun mempelajari ilmu silat akan tetapi hanya di bawah pengajaran ayahnya sendiri yang tentu saja kalah jauh apa bila dibandingkan dengan tingkat kepandaian Siangkoan Hai.

Tiap kali Swi Kiat pulang mengunjungi orang tuanya, pemuda ini tentu memberi petunjuk-petunjuk kepada adiknya sehingga Kui Lan memperoleh kemajuan pesat. Tentu saja kini tingkat kepandaian Swi Kiat telah jauh melewati ayahnya sehingga orang tua itu menjadi amat bangga dan girang.

Sebagaimana sudah dituturkan di bagian depan, sejak Gouw-ciangkun tinggal di dusun itu, keadaan di situ aman dan tenteram, tidak ada penjahat yang berani memperlihatkan aksinya. Apa lagi setelah Kui Lan menjadi dewasa dan memiliki kepandaian silat tinggi, orang-orang makin menaruh hormat dan segan terhadap keluarga Gouw ini.

Akan tetapi, pada suatu hari, dusun ini sudah kedatangan rombongan orang-orang kasar yang ternyata adalah gerombolan perampok ganas yang melarikan diri dari utara karena mereka diobarak-abrik oleh Swi Kiat dan Kun Beng! Kepala perampok yang memimpin gerombolan ini bernama Ang Hok yang berjuluk Tok-hui-coa (Si Ular Terbang Berbisa).

Berkat penyelidikannya, Ang Hok mendapat keterangan bahwa seorang di antara kedua pemuda murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang gagah itu adalah putera Gouw-ciangkun yang tinggal di dusun Keng-kin-bun di sebelah utara kota raja. Dengan hati mengandung dendam, Tok-hui-coa Ang Hok lalu melarikan diri sambil membawa anak buahnya yang belum tewas menuju dusun itu untuk membalas dendamnya kepada keluarga Gouw!

Pada senja hari itu, Gouw-cingkun ditemani oleh isterinya serta Gouw Kui Lan, sedang makan malam sehabis bekerja keras sehari penuh, mengepalai para buruh tani di sawah. Mereka makan sambil bercakap-cakap dan seperti biasanya yang dipercakapkan mereka tentulah Swi Kiat.

"Tahun baru kurang tiga pekan lagi," kata Gouw-ciangkun, "tentu Swi Kiat akan pulang."

"Dulu Kiat-ko bilang bahwa sekarang dia jarang ikut suhu-nya merantau, karena kakek itu sekarang selalu bertapa di puncak gunung. Bahkan Kiat-ko sering kali mendapat tugas untuk membasmi para perampok dan membantu perjuangan rakyat dari pemberontak An Lu Shan," kata Kui Lan menyambung.

Mereka bicara dengan asyik sekali. Tiba-tiba saja mereka terganggu oleh suara gemuruh di luar rumah, suara banyak orang datang berkumpul di sana. Lalu terdengar bentakan keras.

"Inilah rumah keluarga Gouw! Bakar habis, bunuh semua orang!"

Gouw-ciangkun cepat menyambar goloknya, sedangkan Kui Lan juga buru-buru berlari ke kamarnya mengambil pedang. Akan tetapi pada waktu itu, rumah bagian depan telah dibakar serta pintu depan sudah didorong roboh oleh Tok-hui-coa Ang Hok. Di belakang kepala perampok ini ikut masuk anak buahnya yang sebanyak dua puluh orang.

"Penjahat-penjahat rendah dari mana berani kurang ajar di rumah kami?" Gouw-ciangkun membentak marah dan menggerakkan golok menghadang mereka.

"Ha-ha-ha-ha! Inikah Gouw-ciangkun yang menjadi ayah dari si laknat Gouw Swi Kiat? Keluarga Gouw, bersiaplah untuk terima binasa!" kata Tok-hui-coa Ang Hok sambil maju menyerbu, mainkan ruyungnya yang besar dan berat.

Gouw-ciangkun dapat menduga bahwa mereka itu tentu penjahat-penjahat yang merasa sakit hati terhadap puteranya. Karena itu, tanpa banyak cakap lagi dia lalu menyambut serangan lawan dan mengamuk. Akan tetapi alangkah kagetnya saat dia merasa telapak tangannya panas dan sakit ketika goloknya bertemu dengan ruyung itu. Ternyata bahwa tenaga kepala perampok itu besar sekali. Sebentar saja Gouw-ciangkun sudah dikeroyok oleh banyak orang.

"Penjahat-penjahat anjing, jangan kurang ajar!" Tiba-tiba Kui Lan membentak.

Gadis ini melompat keluar dari kamarnya dengan pedang di tangannya. Seorang anggota perampok yang sudah menghampiri nyonya Gouw dengan golok di tangan, tiba-tiba saja diserangnya sehingga penjahat itu menjerit dengan dada tertembus pedang!

"Ibu, menyingkirlah ke dalam kamar!" seru Kui Lan sambil memutar pedang, membantu ayahnya yang sudah terkepung dan terdesak.

Ada pun Tok-hui-coa Ang Hok ketika melihat munculnya seorang gadis yang sedemikian gagahnya, menjadi seperti linglung dan dia memandang tanpa berkedip.

"Ha-ha-ha-ha, tidak kusangka di sini terdapat setangkai bunga cilan yang harum! Kawan-kawan, keroyok

dan binasakan anjing tua ini, biar aku memetik kembang itu!” katanya kemudian dan dengan ruyung diputar cepat dia menyambut Kui Lan.

Biar pun Gouw-ciangkun gagah, akan tetapi dia telah mulai tua dan tenaganya terbatas. Lagi pula, selama menjadi petani, jarang sekali dia melatih ilmu silatnya dan juga tidak pernah bertempur, maka gerakannya kaku sekali. Bagaimana kini dia dapat menghadapi keroyokan belasan orang perampok itu?

Memang benar bahwa dia telah berhasil pula merobohkan tiga orang pengeroyok setelah mengamuk secara nekat dan mati-matian. Akan tetapi akhirnya tubuhnya menjadi korban keganasan para perampok, dihujani oleh pukulan senjata tajam sehingga ia roboh mandi darah.

Ada pun Kui Lan, mana dia dapat melawan Tok-hui-coa Ang Hok yang sudah kawakan dan penuh tipu muslihat pertempuran? Baru dua puluh jurus saja pedang di tangan gadis ini telah terlempar jauh. Sebelum Kui Lan dapat mengelak, ia telah diringkus dan sebuah totokan di pundak membuatnya tidak berdaya lagi.

“Ha-ha-ha, kawan-kawan. Bunuh semua orang di dalam rumah dan bakar habis rumah ini!” teriak Ang Hok sambil lari keluar memondong tubuh Kui Lan.

Para perampok itu tentu saja tak mau menyia-nyiakan waktu baik ini. Mereka merampok dulu habis-habisan, baru membunuh nyonya Gouw dan membakar rumah itu. Kemudian, dalam perjalanan mereka menyusul pemimpin mereka, mereka terlebih dulu merampok habis dusun itu dan melakukan pembunuhan keji.

Dalam keadaan lumpuh tertotok jalan darahnya, Kui Lan dibawa pergi oleh Tok-hui-coa Ang Hok ke arah pegunungan batu karang di mana banyak terdapat goa-goa yang besar. Di goa-goa itulah sarang para perampok yang baru datang dari utara ini.

Di sepanjang jalan terdengar suara Ang Hok tertawa-tawa menyeramkan. Kepala rampok yang usianya sekitar empat puluh tahun, bertubuh tegap dan berwajah menyeramkan ini merasa girang sekali. Sekali ini hasil pekerjaannya memang hebat. Tidak saja dia dapat membalas dendam dan menghabiskan keluarga Gouw untuk membalaskan sakit hatinya terhadap Gouw Swi Kiat, juga dia berhasil mendapatkan seorang gadis yang cantik jelita seperti Kui Lan yang sedang dipondongnya itu.

Hampir pingsan Kui Lan mengalami perlakuan yang kasar dan tidak senonoh oleh kepala rampok ini, akan tetapi apa dayanya? Selain kalah pandai dalam ilmu silat, juga ia telah dibikin tidak berdaya, semua urat-urat tubuhnya lemas dan tenaganya lenyap. Baiknya sebelum Ang Hok melakukan hal-hal yang lebih hebat lagi, datanglah para anak buahnya yang tertawa-tawa sambil memanggul hasil-hasil rampokan.

Ang Hok meninggalkan Kui Lan dan keluar dari dalam goa, menemui anak buahnya.

“Kawan-kawan sekalian. Bunga yang kupetik itu sungguh-sungguh cantik dan aku sudah mengambil keputusan untuk menjadikan isteriku. Bersiap-siaplah untuk merayakan pesta pernikahanku malam nanti!”

Kawan-kawannya bersorak gembira. Memang hal itu merupakan hal baru yang sangat mengherankan. Biasanya kepala rampok itu mengganggu anak bini orang dan sesudah bosan lalu dioperkannya kepada anak buahnya. Baru kali ini agaknya kepala rampok itu jatuh hati terhadap seorang wanita!

Kawanan perampok itu lalu mendatangi dusun-dusun dan memaksa orang-orang dusun supaya menyediakan hidangan untuk meramaikan pesta pernikahan pemimpin mereka. Kasihan sekali orang-orang dusun ini, karena mereka dengan hati berat dan terpaksa harus melakukan segala perintah ini. Suasana di pegunungan batu karang pada malam hari itu ramai sekali dan para perampok menari-nari dan minum sampai mabuk.

Akan tetapi, tiba-tiba di sana-sini terdengar jeritan orang dan beberapa orang perampok roboh tak bernyawa lagi. Seorang pemuda yang amat tampan dan gagah tahu-tahu telah berdiri di situ dan kedua tangannya bergerak-gerak. Tiap kali tangannya bergerak, sebutir benda hitam melayang dan mengenai seorang perampok yang tak dapat menghindarkan diri lagi, terus saja roboh dan mati!

Gegerlah keadaan di situ. Orang-orang dusun melihat kesempatan baik ini, cepat-cepat melarikan diri, pulang ke rumah mereka masing-masing di bawah gunung. Ada pun para perampok menjadi amat marah sehingga sebentar saja pemuda itu telah dikepung oleh perampok-perampok yang memegang senjata tajam di tangan.

Tok-hui-coa Ang Hok sendiri sudah menghadapi pemuda itu dengan ruyungnya yang berat. Sepasang matanya yang besar itu menjadi merah. Bukan main marahnya melihat pesta pernikahannya diganggu orang, apa lagi orang itu hanya seorang pemuda saja.

Akan tetapi, begitu dia mencabut ruyung dan melompat ke depan pemuda itu, barulah dia melihat siapa adanya orang ini dan terkejutlah dia bukan main.

Pemuda itu dikenalnya sebagai The Kun Beng, orang kedua yang telah mengobrak-abrik sarangnya di utara, yakni sute (adik seperguruan) dari Gouw Swi Kiat!

Tanpa banyak cakap lagi, Ang Hok lalu berseru, "Kawan-kawan, keroyok...!" Dia sendiri pun lalu memutar ruyungnya dan mengemplang kepala pemuda itu.

Memang benar, pemuda ini adalah The Kun Beng, murid kedua Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang sudah kita kenal ketika dia masih kecil. Pemuda ini sudah dewasa, wajahnya tampan sekali. Mukanya berkulit putih halus, berbentuk bulat dengan sepasang alis hitam melengkung panjang menghias sepasang mata yang tajam berapi-api. Akan tetapi biar pun kedua matanya membayangkan pengaruh dan keberanian, namun mulutnya selalu tersenyum manis membayangkan kelembutan hatinya.

Kun Beng berdua dengan Swi Kiat memang telah mengobrak-abrik sarang Ang Hok yang mereka dengar amat jahat. Mereka berhasil mengobrak-abrik sarang, membunuh banyak perampok, akan tetapi Ang Hok tidak dapat mereka tewaskan karena kepala rampok ini keburu melarikan diri.

Lalu dua orang pendekar muda itu berpencar. Kun Beng berkewajiban untuk mengejar Ang Hok dan membasmi orang-orang jahat ini sampai ke akar-akarnya, ada pun Swi Kiat hendak pergi membantu perjuangan para petani yang sedang terkurung dan terancam oleh barisan dari pemerintah penjajah. Ini semua merupakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Demikianlah, di satu fihak Swi Kiat menuju ke barat untuk melakukan tugas membantu barisan pejuang rakyat, ada pun Kun Beng terus mengejar Ang Hok ke selatan. Swi Kiat berjanji hendak menyusul ke selatan setelah tugasnya selesai.

Akan tetapi alangkah terkejutnya hati Kun Beng ketika tiba di dusun Keng-kin-bun pada malam hari itu, dia melihat ada rumah terbakar dan tangisan penduduk yang demikian memilukan hati. Segera dia mencari keterangan dan begitu mendengar bahwa di dekat situ terdapat gunung batu karang yang dijadikan sarang oleh gerombolan kejam, dia pun segera berlari secepat terbang menyusul ke tempat itu.

Dengan hati penuh kegeraman, dia melihat bahwa gerombolan itu bukan lain merupakan sisa-sisa perampok yang telah dibasminya. Mereka sedang merayakan pesta pernikahan Ang Hok dengan seorang gadis dusun yang diculikinya!

Segera pemuda ini menghujankan senjata rahasianya, yakni batu-batu hitam biasa yang bisa dipungutnya di mana saja. Memang, di samping ilmu silatnya yang tinggi, Kun Beng terkenal dengan kepandaianya menggunakan batu-batu kecil sebagai senjata rahasia.

Dia melontarkan batu-batu bundar itu seperti seorang bermain gundu. Akan tetapi jangan dikira bahwa batu-batu itu tidak berbahaya sebab sentilan jari tangannya dapat membuat batu-batu itu berubah menjadi peluru yang dapat menembus tubuh manusia!

Demikianlah, setelah kini Ang Hok sendiri bersama anak buahnya maju mengeroyoknya, Kun Beng tertawa mengejek sambil mengeluarkan senjatanya yang telah banyak dikenal dan ditakuti oleh para penjahat, yakni sepasang tombak pendek. Sekali tangkis saja, dua batang golok penjahat lantas terlepas dari pegangan dan orang-orangnya roboh terpukul tombak yang gerakannya demikian cepat tak dapat diikuti oleh pandangan mata mereka.

Ang Hok maklum bahwa kepandaian pemuda ini memang lihai sekali, karena itu sambil berteriak-teriak mendorong anak buahnya agar mengurung lebih rapat, dia lalu melompat dan lari ke dalam goa. Disambarnya tubuh Kui Lan dan dibawanya lari turun gunung!

Kun Beng marah sekali. Tombaknya digerakkan cepat dan sebentar saja belasan orang pengeroyok sudah roboh malang melintang dalam keadaan tak bernyawa lagi. Kemudian pemuda perkasa ini lalu melompat

dan mengejar Ang Hok.

Karena ilmu lari cepat dari Ang Hok memang sudah tinggi, maka walau pun Kun Beng belum kehilangan bayangan kepala rampok itu, masih saja dia belum dapat menyusulnya sampai fajar menyingsing dari timur. Ang Hok bukan seorang bodoh. Ia tidak mau turun gunung, sebaliknya dia bahkan berputar-putar di sekitar pegunungan yang banyak batu karangnya itu sehingga dia dapat bersembunyi. Akan tetapi mata pemuda pengejanya awas sekali dan ke mana pun juga dia lari, selalu dapat dikejanya.

Akhirnya Ang Hok berlaku nekat, dia berlari masuk ke dalam hutan batu karang penuh dengan rawa-rawa berbahaya. Mendadak, ketika melintasi sebuah tempat yang tertutup rumput setengah kering, kepala rampok ini memekik keras dan tubuhnya amblas sampai ke pinggang.

Ternyata bahwa dia sudah menginjak rawa berlumpur yang tertutup atau ditumbuhi oleh rumput! Dia meronta-ronta, namun gerakannya ini bahkan membuat tubuhnya tenggelam makin dalam sampai sebatas dada!

"Tolong... tolong...!"

Betapa pun kejam dan ganas adanya Tok-hui-coa Ang Hok, dan betapa pun berani dan tabah hatinya, saat menghadapi maut yang mencengkeramnya sedikit demi sedikit, mulut maut yang menelan nyawanya lambat-lambat itu, timbullah perasaan ngeri dan takutnya.

Kui Lan biar pun telah setengah lumpuh akibat totokan, namun ia masih sadar dan ia pun merasa ngeri ketika tubuhnya ikut amblas sampai pinggang. Ketika Ang Hok meronta-ronta, dia terbawa pula tenggelam sehingga sampai di pundak. Bahkan kedua lengannya yang lemas ikut pula tenggelam, berbeda dengan Ang Hok yang kini mengangkat kedua tangan ke atas dengan jari-jari tangan terbuka dan terentang lebar.

Tadinya Kun Beng sudah kehilangan jejak Ang Hok, akan tetapi pekik mengerikan serta jeritan minta tolong itu menariknya ke tempat itu. Ia melihat betapa Ang Hok dan gadis itu terbenam di dalam lumpur, di dalam rawa yang kurang lebih empat tombak lebarnya.

"Tolonglah aku...!" jerit Ang Hok ketika dia melihat pemuda itu muncul di pinggir rawa.

Akan tetapi Kun Beng tentu saja tidak mau mempedulikannya, bahkan dia lalu memutar otak bagaimana dia dapat menolong gadis itu yang sebentar lagi tentu terbenam sampai lenyap.

"Tolonglah... Taihiap... tolonglah aku...!" kembali Ang Hok menjerit-jerit.

"Aku tak dapat menolongmu, pula agaknya inilah hukuman Thian kepadamu atas segala kejahatanmu, Tok-hui-coa," Kun Beng berkata dengan suara dingin. "Apa bila aku dapat menolong juga bukan kau yang kutolong, melainkan nona itu yang menjadi korbanmu."

Tanpa disadarinya Kun Beng mengeluarkan kata-kata yang salah sehingga tiba-tiba Ang Hok menjadi beringas dan tertawa bergelak.

"Kau tidak mau menolongku dan bermaksud menolong nona ini? Ha-ha-ha, lihat kalau kau tidak mau segera menolongku, sebelum aku mati terbenam, terlebih dahulu aku akan menekannya ke bawah lumpur!"

Sambil berkata demikian, kepala rampok ini lalu menaruh tangannya yang berlumpur di atas kepala Kui Lan. Memang, kalau dia mau, sekali tekan saja akan tamatlah riwayat hidup gadis ini, kepalanya akan terbenam di dalam lumpur dan dia pun akan mati.

Bingung sekali hati Kun Beng. Keparat, pikirnya, sekarang justru dia hendak memaksaku dengan mengancam nyawa gadis itu. Akan tetapi pemuda ini melihat bahwa kalau dia menolong kepala rampok ini, tentu keadaan gadis itu akan terlambat dan akan mati juga. Diam-diam dia lalu menggenggam erat-erat sebutir batu hitam.

"Dia akan mati, mati tersiksa. Kalau aku turun tangan membunuhnya, lebih baik baginya, bagiku dan juga bagi gadis itu," pikir Kun Beng dan secepat kilat tangannya menyambar.

"Tak!"

Sebelum dia tahu apa yang terjadi, kepala Ang Hok telah terkena sambaran batu dan dia tewas pada saat itu juga. Batu ini memasuki kepalanya dan sekarang dengan lemas dia terkulai, perlahan-lahan tubuhnya dihisap oleh lumpur, seakan-akan di bawah lumpur itu terdapat siluman-siluman yang menarik kedua kakinya ke bawah!

Sekarang lumpur sudah sampai di bawah leher Kui Lan. Kun Beng tidak mau membuang banyak waktu lagi. Tubuhnya melompat dan melayang di atas permukaan rawa, kedua tangannya diulur ke depan. Karena tangan gadis itu sudah terbenam dan yang kelihatan hanya kepala, leher dan pundaknya, Kun Beng tak dapat berbuat lain kecuali menyambar baju di pundak gadis itu dan di dalam lompatannya yang kuat dan cepat, dia menarik baju itu.

“Breeeettt!”

“Celaka!” seru Kun Beng yang sudah berada di seberang rawa.

Karena kuatnya gadis itu terbenam dan juga kuatnya dia menarik baju, dia tidak berhasil membetot tubuh gadis itu karena pakaiannya yang disambar tadi robek-robek! Ketika dia menoleh, ternyata bahwa pakaian sebelah atas dari gadis itu telah lenyap dan ‘terbang’, kini berada di tangannya, pakaian yang penuh lumpur.

Dengan muka merah dan hati bingung, Kun Beng melemparkan pakaian itu. Akan tetapi tiba-tiba dia menjadi girang karena betapa pun juga, sebelah tangan gadis itu telah keluar dari dalam lumpur, terbawa oleh betotannya tadi.

Ada pun Kui Lan yang sejak tertawan oleh kepala rampok tadi sudah banyak mengalami penderitaan dan kekagetan, kini menjadi makin bingung dan malu sehingga kepalanya terkulai dan ia pun jatuh pingsan!

Sekali lagi Kun Beng melompat, dan kini dia menambah tenaga lompatannya. Ia berhasil menyambar lengan Kui Lan dan memabawa gadis itu ikut melayang. Akan tetapi tenaga lompatannya tertahan oleh berat tubuh gadis itu, apa lagi karena lumpur yang menahan tubuh gadis itu ternyata banyak menyapukan tenaga lompatan Kun Beng. Hal ini lantas membuat Kun Beng dan Kui Lan melayang turun sebelum sampai di seberang lumpur itu!

Akan tetapi, kepandaian Kun Beng ternyata sudah hebat sekali. Dengan tenang pemuda ini menahan napas, lalu berseru keras sekali dan tahu-tahu tubuhnya mumbul kembali dalam keadaan berpoksai (membuat salto) dan dengan memondong tubuh Kui Lan yang penuh lumpur, akhirnya dia berhasil melompat ke seberang lumpur, di atas tanah yang keras! Pemuda itu menarik napas panjang dengan hati lega. Ia menoleh ke arah lumpur dan bergidik.

“Berbahya sekali,” pikirnya.

Kalau sampai dia terjatuh ke dalam lumpur itu bersama gadis yang dipondongnya, tentu mereka berdua akan tewas. Ia menoleh ke arah Ang Hok dan ternyata penjahat itu telah tenggelam, hanya kelihatan sedikit rambutnya saja. Ketika dia memandang ke bawah, ke arah tubuh gadis yang dipondongnya, mukanya menjadi merah sekali.

Ternyata bahwa tubuh bagian atas dari gadis itu sama sekali tidak tertutup oleh pakaian lagi! Akan tetapi dia merasa lega bahwa tubuh itu diselimuti oleh lumpur tebal sehingga gadis itu seakan-akan memakai pakaian berwarna abu-abu yang sangat pas dan ketat mencetak bentuk tubuhnya yang menggairahkan hati.

Kun Beng lalu membawa lari gadis itu, kembali ke dalam goa di mana tadi dipergunakan oleh gerombolan perampok sebagai sarang. Ternyata di dalam goa itu terdapat segala macam keperluan, sampai-sampai di situ tertimbun beras dan makanan.

Perlahan Kui Lan membuka matanya dan serentak gadis ini meloncat bangun begitu dia melihat bahwa dia sedang terbaring di atas pasir di dalam goa. Hatinya berdebar keras dan alangkah kagetnya pada saat dia menengok ke bawah melihat betapa punggung dan dadanya sama sekali tidak tertutup oleh pakaian.

Kemudian ia melihat seorang pemuda duduk di atas batu membelakanginya, nampaknya tengah melamun. Pemuda itu adalah pemuda tampan dan gagah yang tadi menolong dirinya.

"Keparat!" desis mulut Kui Lan melihat pemuda ini karena ia teringat akan keadaannya yang setengah telanjang.

Tanpa pikir panjang lagi ia kemudian menerjang dengan kepalan tangannya. Akan tetapi, bagaimana mempunyai mata di belakang kepalanya, pemuda itu mengelak dan berdiri lalu menoleh sambil tersenyum.

"Nona, mengapa kau menyerangku?"

"Kau... orang yang tidak tahu malu! Kau telah berani menghinaku, telah berani... merobek pakaianku. Hayo kembalikan pakaianku!"

Biar pun hatinya berdebar tak karuan dan darahnya panas mengalir di seluruh tubuhnya, terutama di mukanya yang tampan, Kun Beng berkata,

"Sabarlah, Nona. Aku tahu perasaanmu, akan tetapi harap kau jangan malu-malu. Meski pun pakaianmu sudah hilang, akan tetapi tubuhmu tertutup lumpur tebal. Bukankah itu sama pula dengan pakaian untuk sementara ini? Memang aku sengaja menanti sampai kau siuman agar kita dapat bicara secara baik-baik."

"Kau... kau kurang ajar!" seru Kui Lan.

Kini dia cepat-cepat mempergunakan kedua lengan untuk disilangkan menutupi dadanya. Pergerakan ini membuat lumpur yang kering itu rontok sehingga nampak kulitnya yang putih. Kun Beng cepat membalikkan tubuh membelakangi gadis itu.

"Nona, aku sekarang sudah lega melihat kau tidak apa-apa. Sekarang aku akan pergi untuk mencari pakaian supaya kau dapat memakainya. Akan tetapi pesanku, jangan sekali-kali kau banyak bergerak dan jangan melenyapkan lumpur itu, karena betapa pun juga, lumpur itu merupakan pakaian yang indah dan cukup sopan."

Setelah berkata demikian, Kun Beng berkelebat dan lenyap dari goa itu.

Kui Lan tertegun. Bukan main cepatnya gerakan pemuda itu, pikirnya, luar biasa sekali. Alangkah gagahnya dan tangkasnya karena kalau tidak mempunyai kepandaian tinggi, bagaimana dapat menolongnya dari cengkeraman penjahat dan dapat mengeluarkannya dari lumpur itu? Dan alangkah... tampannya!

Berpikir sampai di sini, Kui Lan lalu menjatuhkan diri duduk di atas batu dan tiba-tiba dia menjadi pucat. Baru sekarang dia teringat akan keadaan rumah dan orang tuanya.

"Ayah... ibu...!" Gadis ini berbisik dengan muka pucat sekali.

Dia belum tahu dengan jelas bagaimana nasib ayah bundanya, karena pada saat terjadi pengeroyokan, ia tidak sempat melihat keadaan ayahnya. Kui Lan melompat bangun dan lari keluar dari goa. Akan tetapi, dia segera melompat ke dalam kembali setelah teringat bahwa ia berada dalam keadaan setengah telanjang!

Ia bingung sekali. Menurutkan perasaannya, ingin sekali ia terbang kembali ke dusunnya melihat keadaan orang tuanya. Akan tetapi keadaannya tidak mengijinkannya.

Tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dari luar goa.

"Kui Lan, pakailah pakaian ini."

Dan dari luar goa lalu dilemparkan segulung pakaian yang diterima oleh gadis itu dengan girang. Cepat-cepat gadis ini menanggalkan semua pakaian yang masih menempel pada tubuhnya karena pakaian yang sudah terbenam lumpur itu betul-betul membuat seluruh tubuh terasa gatal-gatal dan kaku sekali. Sesudah dia memakai pakaian yang dilempar masuk oleh Kun Beng, ternyata pakaian itu pas betul dengan tubuhnya dan cukup pantas biar pun hanya pakaian wanita petani.

"Terima kasih, kau baik betul...," kata gadis itu dari dalam goa.

"Tak usah berterima kasih, Kui Lan. Apakah kau sudah selesai berpakaian?" Pemuda itu bertanya.

Tiba-tiba terasalah di dalam hati Kui Lan betapa pemuda itu suaranya kini amat lemah lembut dan halus, sedangkan panggilan namanya begitu saja juga jauh berbeda dengan tadi.

Akan tetapi gadis ini kembali teringat akan orang tua dan rumahnya, maka ia cepat-cepat melompat keluar dari goa itu. Kun Beng sudah berdiri di depan goa sehingga mereka kini berhadapan.

"Aduh, pantas sekali kau memakai pakaian itu!" pujinya dengan pandang mata kagum.

Kui Lan menunduk dengan muka merah. "Jangan kau mengejek, ini hanya pakaian gadis petani sederhana saja."

"Bahkan kesederhanaannya menonjolkan kecantikan yang wajar." Kun Beng memuji lagi.

Pemuda ini memang sengaja memuji dan hendak menghibur hati gadis yang cantik ini. Karena ketika dia mencarikan pakaian untuk Kui Lan tadi, dia mendengar betapa ayah bunda dari gadis ini telah dibunuh secara mengerikan oleh kawanan perampok, ada pun rumahnya juga sudah terbakar musnah!

Berdebar-debar hati Kui Lan saat mendengar pujian-pujian itu. Ia mengangkat muka dan memandang kepada pemuda itu. Memang tampan, tampan dan gagah sekali, pikirnya. Dua pasang mata bertemu dan keduanya memandang penuh arti, sungguh pun berbeda sekali.

Kun Beng memandang dengan penuh keharuan dan iba hati terhadap gadis itu, namun sebaliknya Kui Lan memandang dengan penuh kagum, terima kasih dan ... suka. Ya, hati gadis ini telah jatuh begitu bertemu pandang dengan Kun Beng.

"Kau... siapakah namamu?" tanyanya setelah menunduk lagi karena pertemuan pandang itu membuat dia merasa malu-malu.

"Namaku The Kun Beng, pemuda perantau. Dan aku sudah tahu akan namamu, Kui Lan bukan? Aku mendengar dari orang-orang dusun itu."

Kui Lan teringat kembali kepada orang tuanya. Dia cepat-cepat meloncat dan berkata, "Aku harus pulang...!"

Akan tetapi tiba-tiba gadis ini merasa terkejut dan marah sekali karena Kun Beng telah menangkap lengan kanannya.

"Ehh, kau mau apakah? Lepaskan tanganku!" bentaknya.

Kun Beng melepaskan pegangannya dan pandang matanya makin sayu.

"Kui Lan, kuminta supaya kau jangan kembali ke dusunmu."

Gadis itu membuka matanya lebar-lebar. "Mengapa aku kau larang pulang dan apa pula maksud dan kehendakmu ingin menahanku?"

"Marilah kita duduk di tempat teduh itu, Kui Lan, dan kita bicara dengan tenang." Tanpa sungkan-sungkan lagi Kun Beng lalu memegang tangan gadis itu dan menggandengnya, seperti laku seorang kakak terhadap seorang adiknya.

Melihat sikap yang sungguh-sungguh dari Kun Beng dan pemuda ini sama sekali tidak kelihatan hendak berbuat kurang ajar, hati Kui Lan mulai berdebar gelisah. Pasti ada apa-apa yang hebat, pikirnya. Otomatis dia teringat akan orang tuanya, maka dengan wajah pucat ia lalu memegang lengan pemuda itu tanpa menanti sampai di tempat teduh dan mengguncang-guncang lengan itu.

"Taihiap... katakanlah, apa yang terjadi dengan dusunku...? Dengan orang tuaku...?"

Kun Beng mengerutkan alisnya. "Sabar dan tenanglah, Kui Lan. Marilah kita duduk di tempat yang teduh dan kau harus mendengar dengan tenang."

"Tidak, tidak! Lekas kau katakan sekarang juga, atau... lebih baik aku pulang!" Ia hendak pergi, akan tetapi

kembali Kun Beng menangkap lengannya. Pegangan tangan pemuda itu demikian kuatnya sehingga takkan ada gunanya kalau kiranya gadis itu memberontak.

"Apa boleh buat, Kui Lan. Dengarlah, kawanan perampok itu telah banyak mendatangkan bencana di kampungmu, merampoki rumah-rumah, membakar dan membunuh."

"Ayah dan ibu...?"

Kun Beng mengangguk perlahan. "Ayah bundamu tewas dan rumahmu sudah dibakar oleh mereka..."

Tadi malam Kui Lan mengalami hal-hal yang menggoncangkan batinnya, dan tubuhnya masih lemah sekali. Kini mendengar warta yang hebat ini, seketika dia menjadi pucat, terhuyung dan tentu akan roboh kalau saja Kun Beng tidak cepat-cepat memeluk serta memondongnya.

Pemuda ini memang sudah dapat menduga lebih dahulu, maka cepat dia menotok jalan darah di leher gadis itu agar guncangan hebat tidak merusak ingatan gadis itu. Ia sengaja melarang gadis itu ke kampungnya, karena kalau gadis itu melihat sendiri bencana yang menimpa keluarganya, akan lebih fatal akibatnya.

Untuk menjaga ini pula, pada waktu dia mencari pakaian untuk Kui Lan, dia sengaja menyeret mayat-mayat perampok dan melempar mereka ke dalam rawa lumpur sehingga mereka semua terkubur di situ, supaya tidak kelihatan lagi oleh gadis itu musuh-musuh besarnya yang telah menghancurkan keluarganya.

Kemudian dia lalu membawa tubuh Kui Lan kembali ke dalam goa. Kui Lan mengalami pukulan batin dan tubuhnya mulai panas sekali. Ketika ia siuman dari pingsan, ia terus mengigau, memanggil-manggil ayah bundanya dan berkali-kali ia kembali roboh pingsan. Kun Beng merasa kasihan sekali, dan pemuda ini lalu merawat gadis itu baik-baik.

Selama tiga hari Kui Lan berada dalam keadaan setengah sadar dan setengah pingsan, tapi berkat perawatan yang penuh perhatian dari Kun Beng, krisis berbahaya telah lewat dan dia mulai sadar kembali. Panasnya berangsur-angsur berkurang dan kini ia merasa letih dan lemah. Ketika ia membuka matanya pada pagi hari ketiga, ia melihat Kun Beng duduk di dekatnya sambil memegang sebuah mangkok bubur.

"Makanlah, Kui Lan. Bubur ini akan menguatkan tubuhmu," katanya halus.

Untuk sejenak Kui Lan merasa nanar. Dia mengumpulkan ingatannya, mengenangkan semua peristiwa yang sudah terjadi. Kemudian dia menangis sambil menutupkan kedua tangan di mukanya. Dia teringat akan ayah bundanya yang tewas.

"Tenang, Manis. Jangan menurunkan perasaan hati," Kun Beng menghibur.

"Aku... sebatang kara...," Kui Lan mengeluh.

"Apa kau kira aku bukan orang?" Tanpa disengaja Kun Beng berkata demikian, meski pun maksudnya hanya untuk menghibur.

Kui Lan bangun duduk, akan tetapi segera meramkan mata kembali karena pusing. Kun Beng cepat menjaga punggungnya dan menempelkan mangkok pada bibir gadis itu.

"Minumlah bubur ini dulu."

Tanpa membuka matanya, Kui Lan lalu makan bubur itu, atau lebih tepat meminumnya. Setelah menghabiskan bubur hangat itu ia merasa peningnya hilang dan tubuhnya segar. Dibukanya kembali matanya, dan dipandangnya muka pemuda yang kini sedang berlutut di dekatnya.

"Berapa lamakah aku tak sadarkan diri?"

"Kau terkena demam selama tiga hari dan kau tidak ingat apa-apa, setiap hari kau hanya mengigau saja," kata Kun Beng sambil tersenyum. "Syukurlah sekarang kau telah sehat kembali."

"Tiga hari? Dan selama itu... kau telah menjaga dan merawatku di sini?"

Merah muka Kun Beng ketika gadis itu memandangnya sedemikian rupa. Ia pun segera mengangguk, akan tetapi segera dibukanya mulutnya.

"Apa artinya itu? Kau perlu ditolong dan di sini terdapat banyak bahan makanan."

"Ahh... The-taihiap... kau baik sekali..." kembali Kui Lan menangis saking terharu dan juga bersyukur bahwa di dalam penderitaannya yang hebat, dia bertemu dengan seorang pendekar muda yang demikian gagah perkasa dan budiman.

"Hushhh, sudahlah, memang sudah kewajibanku untuk menolongmu," Kun Beng berkata sambil menepuk-nepuk pundak gadis itu.

Tiba-tiba Kui Lan memegang lengan Kun Beng erat-erat. "Katakan, Taihiap, mengapa kau menolongku? Mengapa kau rela mengorbankan waktu dan tenaga untukku?"

Mata gadis itu memandang tajam. Kini terlihat sinar mata yang ganjil dan yang membuat Kun Beng berdebar hatinya. Gadis itu memang cantik sekali dan menarik hatinya yang masih muda, juga membuat darahnya yang masih panas itu bergolak.

"Mengapa? Karena kau perlu ditolong, karena aku kasihan padamu..."

"Taihiap, kau... kau suka kepadaku?"

Makin merah muka Kun Beng. Pertanyaan seperti ini tak disangkanya akan keluar dari mulut gadis itu. Akan tetapi ia maklum bahwa gadis itu masih lemah hatinya, masih amat perasa hatinya, dan sekali-kali tidak boleh dibikin kecewa atau berduka.

Untuk sekedar menghibur hati gadis itu, harus dibikin senang hatinya, dan pula memang dia suka kepada Kui Lan. Laki-laki manakah yang tidak akan suka melihat gadis yang demikian cantik manis, dan juga yang harus dikasihani nasibnya?

"Tentu saja, Kui Lan. Aku suka sekali padamu," jawabnya sambil tersenyum manis.

Dengan mata basah Kui Lan memandang kepada pemuda itu, suaranya tergetar penuh haru ketika dia mengajukan pertanyaan penuh mendesak.

"Dan cinta kepadaku?"

Bukan main bingungnya hati Kun Beng. Cinta? Ini adalah urusan lain lagi. Ia tidak berani memastikan apakah dia cinta kepada gadis ini. Apakah suka itu cinta? Ia memang suka dan kasihan, akan tetapi apakah ini boleh disamakan dengan cinta? Ia masih terlalu hijau untuk mengetahui soal-soal pelik ini.

Semenjak Kun Beng telah pandai mempertimbangkan sesuatu, pertunangannya dengan Bun Sui Ceng murid Kiu-bwe Coa-li seperti yang telah ditetapkan oleh gurunya membuat dia sering kali termenung mengenangkan wajah Sui Ceng.

Wajah seorang anak perempuan yang lincah, gembira dan juga manis sekali. Wajah ini lambat-laun menjadi bayang-bayang dalam mimpi dan biar pun dia tidak pernah bertemu dengan tunangannya itu, namun dia menggambarkan di dalam angan-angannya seorang gadis yang gagah perkasa, berwajah cantik manis dan setiap gerak-geriknya mencocoki hatinya. Ia berkeras hati menentukan bahwa dia mencintai Sui Ceng, tunangannya itu. Bukankah sudah semestinya begitu?

Namun bagaimana dia harus menjawab gadis yang sedang menderita sangat hebat ini? Wajahnya yang agak pucat, yang kini basah dengan air mata, suara yang mengandung harap dan permohonan itu, ah, tidak sanggup Kun Beng mengecewakan Kui Lan.

Lagi pula, dia hanyalah seorang pemuda yang pertahanan imannya masih sangat lemah dalam menghadapi rayuan seorang wanita yang demikian cantiknya, yang dari pandang matanya merayu-rayu dan mengharap jawaban bahwa dia juga mencintai. Akhirnya, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun Kun Beng mengangguk-anggukkan kepalanya!

Kui Lan mengeluarkan keluh perlahan, suara keluhnya yang menyatakan keharuan dan kebahagiaan

hatinya. Dia lantas menubruk pemuda itu dan menyadarkan mukanya pada dada Kun Beng.

Pemuda ini merasa betapa air mata yang hangat menembus baju dan membasahi kulit dadanya. Sampai lama mereka berada dalam keadaan ini dan semenjak saat itu mereka tenggelam dalam gelombang asmara, bagaikan dua orang yang amat berbahaya. Kurang pandai sedikit saja menguasai kemudi, biduk pun akan terguling tertelan buih-buih ombak yang berupa nafsu-nafsu hewani dalam diri setiap manusia!

Sampai dua hari lagi mereka berdua berada di dalam goa itu. Pada hari kedua, di waktu senja, tampak bayangan seorang pemuda bertubuh tegap bermuka gagah berlari-larian naik di pegunungan batu karang itu. Gerakannya amat gesit dan cepat, tanda bahwa dia telah memiliki ilmu ginkang yang luar biasa. Memang, setiap orang ahli silat tinggi yang melihatnya berlari-lari seperti itu akan mengetahui bahwa dia adalah seorang ahli dalam ilmu lari cepat Liok-te Hui-teng (Terbang di Atas Bumi).

Pemuda ini bukan lain adalah Gouw Swi Kiat, putera dari keluarga Gouw yang terbasmi oleh perampok, atau kakak dari Gouw Kui Lan. Wajahnya muram dan berduka, karena pemuda ini telah tiba di dusunnya dan melihat kehancuran keluarganya.

Ketika dia bertanya mengenai adik perempuannya, penduduk di dusunnya tak ada yang dapat memberitahukannya, hanya menyatakan bahwa ketika terjadi keributan, Kui Lan dilarikan oleh kepala perampok yang bersarang di atas pegunungan batu karang itu dan yang tadinya hendak dijadikan isteri oleh kepala rampok.

"Kemudian datanglah seorang pemuda gagah yang membunuh semua perampok itu, dan tentang adikmu, entah bagaimana nasibnya. Kami sekalian tak seorang pun berani naik ke sana," demikian orang-orang dusun menutup penuturannya.

Mendengar ini, Swi Kiat lalu langsung menuju ke gunung itu. Hatinya sedih bukan main, juga geram dan marah. Kalau saja para perampok itu masih hidup, biar pun sampai ke ujung dunia, pasti akan dikejar dan dibunuhnya semua.

Sesudah mencari ke sana ke mari, akhirnya dia pun sampai di luar goa bekas sarang perampok dan lapat-lapat terdengar olehnya ada orang sedang bercakap-cakap. Swi Kiat cepat menyelip di antara batu-batu karang dan tanpa mengintai ke dalam, dia segera memasang telinga mendengarkan percakapan itu dari luar goa. Alangkah terkejutnya dan herannya ketika dia mengenal suara adiknya!

"Taihiap, sungguh aneh dan amat lucu bila kita renungkan keadaan kita. Aku yang telah menyerahkan jiwa ragaku kepadamu dengan penuh keikhlasan serta cinta kasih, belum pernah mendengar riwayatmu, bahkan belum mengenal betul keadaanmu. Sebaliknya, kau yang sekarang telah dapat dikatakan menjadi suamiku, juga belum mengetahui betul keadaanku..." suara ini terdengar demikian manja dan mesra.

Swi Kiat yang mengenal betul suara adiknya, menjadi ragu-ragu. Betul-betulkah itu Kui Lan yang bicara? Mengapa bicara seperti itu dan bicara kepada siapakah? Karena ingin tahu sekali, Swi Kiat dengan amat hati-hati mengintai dan alangkah herannya ketika dia melihat benar-benar adiknya dengan pakaian seperti petani wanita sedang rebah di atas lantai goa, merebahkan kepalanya di atas pangkuan seorang pemuda yang bukan lain adalah The Kun Beng, sute-nya sendiri!

Swi Kiat mengejap-ngejapkan matanya, merasa seperti dalam sebuah mimpi. Akan tetapi dia mendengar Kun Beng yang menjawab kata-kata adiknya tadi.

"Kui Lan, pertemuan kita memang kehendak Thian. Aku kasihan sekali kepadamu dan aku bersedia mengorbankan nyawa untuk menolong dan membelamu."

"Terima kasih, Taihiap. Kau memang laki-laki yang paling mulia di atas dunia ini."

Kun Beng duduk seperti orang melamun, wajahnya nampak tidak gembira. Berkali-kali dia menghela napas dan seperti tidak merasakan sesuatu sungguh pun tangan kirinya terus mengelus-elus rambut kepala gadis itu.

"Sayang sekali iblis mengganggu kita, Kui Lan, sehingga kita tidak berdaya dibuatnya, sehingga kita lupa... dan kita melakukan pelanggaran yang hebat... aku menyesal sekali."

"Tidak, Taihiap! Tidak demikian, aku tidak merasa menyesal. Aku memang sudah rela menyerahkan jiwa

ragaku kepadamu. Hanya kau seorang di dunia ini yang akan dapat menguasai hatiku. Aku... aku girang dan bangga dapat menjadi..."

Sebelum Kui Lan mengatakan 'istimu', lebih dulu Kun beng memutuskan omongannya. Pemuda ini paling takut dan tidak suka mendengar pengakuan Kui Lan sebagai isterinya.

"Kui Lan, aku berdosa besar. Aku telah mempergunakan kesempatan untuk mengganggu seorang gadis sebatang kara..."

"Aku tidak sebatang kara, Taihiap. Bukankah ada kau di sini?"

"Maksudku, hidup seorang diri di dunia ini tanpa sanak tanpa saudara, sebatang kara seperti aku pula."

"Salah!" Kui Lan tertawa kecil. "Aku mempunyai rahasia, Taihiap. Sebetulnya aku masih memiliki seorang saudara, yakni kakakku yang menjadi seorang pendekar besar seperti engkau pula. Kakakku adalah murid dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, seorang..."

"Apa katamu?! Siapakah nama kakakmu itu?" Kun Beng bertanya terkejut sekali dan melompat bangun sehingga Kui Lan juga ikut bangun.

"Mengapa kau sepuat ini, Taihiap? Kakakku adalah Gouw Swi Kiat."

"Aduhai, Kui Lan. Kenapa tidak kau katakan hal ini dulu-dulu kepadaku? Celaka...! Kukira kau..."

"Kau kira apa, Taihiap?" Kui Lan benar-benar gugup dan bingung.

"Kukira kau seorang gadis dusun biasa saja yang bernasib malang dan... dan... kalau aku tahu bahwa kau adalah adik dari suheng-ku, aku takkan... takkan berani..."

"Jadi kau ini sute dari Kiat-ko? Dia tidak pernah menceritakan perihal dirimu."

"Memang suhu melarang kami berbicara mengenai keadaan suhu dan murid-muridnya. Aduh, Kui Lan, bagaimana bisa terjadi hal seperti ini? Kau adik dari Gouw-suheng, dan aku... aku telah..."

Tiba-tiba terdengar suara dari luar goa dan Kun Beng cepat melompat. Akan tetapi dia didahului oleh masuknya seorang pemuda yang datang-datang terus memaki-maki.

"Kui Lan, kau gadis tak tahu malu! Kau mencemarkan nama keluarga kita! Sute, kau pun seorang berjiwa rendah, kau harus mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu!"

Kalau saja yang muncul itu seorang siluman atau iblis yang bermuka mengerikan, belum tentu mereka akan sekaget itu. Apa lagi Kun Beng yang menjadi pucat dan dengan suara perlahan dia hanya bisa berkata, "Suheng..."

"Kiat-ko...", keluh Kui Lan yang sudah langsung mencururkan air mata melihat kakaknya itu, "Mengapa kau baru datang? Ayah dan ibu..."

Wajah Swi Kiat menjadi semakin muram. "Ayah dan ibu dibunuh orang dan kau bahkan main gila dengan seorang laki-laki. Tak malukah engkau?"

"Kiat-ko, jangan berkata demikian keji! Ayah ibu dibunuh perampok dan para perampok itu telah terbalas oleh The-Taihiap ini. Dan aku... aku cinta padanya. Kiat-ko, kami... kami saling mencintai... harap kau ampunkan kami..."

Melihat adiknya ini, kemarahan hati Swi Kiat mereda. Ia pun menarik napas panjang, lalu menghadapi Kun Beng dengan muka keras.

"Sute, kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu. Kau harus menikah dengan adikku dan kau harus segera memberi laporan pada suhu, membatalkan pertunanganmu dengan Bun Sui Ceng!"

Muka Kun Beng menjadi pucat dan tubuhnya gemetar.

"Suheng, tak kusangka bahwa Kui Lan adalah adikmu... Tak mungkin aku membatalkan pertunangan itu, suhu akan marah sekali."

"Apa kau bilang? Tidak peduli suhu marah, namun kau harus berani menghadapi akibat perbuatanmu sendiri. Kau harus menjadi suami Kui Lan!"

Kun Beng menggeleng kepalanya. "Tidak ada niatku untuk menjadi suaminya, Suheng. Memang kami telah lupa dan terbujuk iblis, akan tetapi..."

"Apa? Kau tidak cinta padanya?"

"Aku... terus terang saja aku suka dan kasihan sekali kepada adikmu. Agaknya karena nasibnya yang malang, dan karena tadinya aku sendiri tidak tahu bahwa engkau adalah kakaknya, aku... aku merasa kasihan dan dia... dia menderita sakit, kurawat... dan... dan keadaan yang sunyi ini, ditambah cinta kasih adikmu kepadaku, membuat aku lupa..."

"Keparat! Lekas kau katakan bahwa kau bersedia membatalkan pertunanganmu dengan Bun Sui Ceng dan bersedia menikah dengan Kui Lan. Kalau tidak, aku akan lupa bahwa kau adalah sute-ku dan aku akan menghabiskan perhitungan ini dengan senjata!"

Swi Kiat yang berwatak keras menjadi merah mukanya dan dia sudah mencabut keluar senjatanya, yakni sebuah kipas yang amat lihai kalau dimainkan oleh murid Pak-lo-sian Siang-Koan Hai ini.

"Apa boleh buat, Suheng. Aku... aku tidak dapat melakukan sesuatu yang berlawanan dengan suara hati. Aku malu terhadap suhu, dan pula... aku tak ingin menjadi suami Kui Lan..."

"Keparat pengecut!"

Swi Kiat cepat menyerang sute-nya dengan kipas di tangannya. Serangan ini ditujukan ke arah ulu hati Kun Beng, sebuah serangan yang dapat mendatangkan maut apa bila mengenai sasaran.

Kipas ini pada bagian gagang dan rangkanya terbuat dari pada gading gajah, sedangkan permukaannya terbuat dari kulit harimau, tidak saja dapat dipergunakan untuk menampar dan memukul, juga amat berbahaya karena ujung-ujung gagangnya dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah.

Kun Beng cepat mengelak sambil berkata, "Suheng, jangan kau serang aku! Aku sudah menerima salah dan berdosa, janganlah menambah dosaku dengan mengangkat tangan melawanmu..."

Akan tetapi Swi Kiat tidak peduli, bahkan mendesak lebih hebat lagi.

"Kiat-ko... jangan kau serang dia...!" Kui Lan menjerit sambil menangis.

Gadis ini hatinya hancur ketika tadi mendengar penolakan Kun Beng. Dari sikap pemuda itu, kini tahulah ia bahwa sebetulnya Kun Beng sudah bertunangan, dan bahwa pemuda itu sebenarnya tidak cinta kepadanya, hanya suka dan kasihan. Rasa suka yang timbul dikarenakan hati kasihan, dan bahwa perbuatan Kun Beng terhadap dirinya lebih banyak dikuasai oleh nafsu semata, bukan oleh cinta kasih yang murni.

Hatinya perih sekali dan juga sakit, akan tetapi sekarang melihat Kun Beng diserang oleh kakaknya, ia menjadi khawatir. Betapa pun juga, ia masih cinta sekali kepada Kun Beng dan cintanya itu tidak akan mudah hilang begitu saja.

Seruan Kui Lan menambah kemarahan di hati Swi Kiat yang menyerang lebih hebat lagi dengan gerak tipu Khai-san Coan-hoa (Buka Kipas Menembus Bunga) dan dilanjutkan dengan gerak tipu Khai-san Koan-jit (Buka Kipas Menutup Matahari). Inilah tipu-tipu yang amat hebat dari ilmu kipas Im-yang San-hoat.

Melihat serangan-serangan ini, Kun Beng terkejut sekali karena maklum bahwa kakak seperguruannya bukan main-main lagi, namun menyerang untuk mengarah nyawanya!

"Suheng, ingatlah akan hubungan kita, ingatlah Suhu!" Kun Beng berseru kembali sambil sibuk mengelak ke sana ke mari atas serangan-serangan maut yang sedang dilancarkan oleh suheng-nya.

"Mampuslah, bedebah!" Swi Kiat maju mendesaknya.

Oleh karena cepatnya Swi Kiat menyerang, kipas maut pada tangannya sudah berhasil menyerempet pundak kiri Kun Beng yang lalu mengeluh sambil terhuyung ke belakang. Mukanya pucat dan dia telah menderita luka cukup parah di dekat sambungan tulang.

"Kiat-ko...! Jangan bunuh dia...!" Kui Lan menubruk kakaknya.

Pada saat itu, Kun beng sudah naik darah dan sambil meringis kesakitan pemuda ini juga telah mencabut senjatanya, yakni tombak pendek. Dengan senjata ini dia lalu membalas serangan suheng-nya, karena dia merasa telah dilukai.

Tusukan tombaknya ke arah dada itu dielakkan oleh Swi Kiat. Akan tetapi karena pada saat itu Kui Lan memberot bajunya dari belakang, gerakannya terhalang dan tombak di tangan Kun Beng menyerempet pinggir lengannya.

"Brett!" baju itu robek sedikit dan kulit lengan terluka, walau pun tidak parah namun cukup banyak mengeluarkan darah.

"Kiat-ko, sudahilah pertempuran ini...! The-taihiap, cukuplah... kasihanilah aku...!" Kui Lan menangis dan memeluk kakaknya.

Tentu saja Swi Kiat menjadi terhalang dan kesempatan ini dipergunakan oleh Kun Beng untuk melompat keluar dari goa dan melarikan diri. Melihat hal ini, Kui Lan menjatuhkan diri di atas lantai goa dan menangis tersedu-sedu.

Tadinya Swi Kiat hendak mengejar bayangan Kun beng, akan tetapi melihat keadaan adiknya dia tidak tega meninggalkannya dan dia belutut di depan adiknya dan mendekap kepalanya.

"Kiat-ko..., ayah dan ibu..." Kui Lan terisak-isak.

Mengingat akan ayah bundanya, tak terasa Swi Kiat juga mencucurkan air mata. Kakak beradik itu menangisi nasib mereka dan kematian orang tuanya, dan keduanya melirik keluar goa di mana nampak bayangan Kun Beng berlari-larian cepat sekali, merupakan bayangan hitam di kala senja itu, seperti seekor kalong yang besar sekali terbang pergi.

"Kiat-ko, dia sudah pergi..." kata-kata ini merupakan ratapan hatinya yang merasa perih sekali.

"Aku akan mengujanya," kata Swi Kiat.

"Kiat-ko, jangan kau bunuh dia. Betapa pun juga, aku cinta padanya, aku rela berkorban bagaimana juga untuknya. Aku akan setia sampai mati kepada The Kun Beng..."

Swi Kiat sudah mengerti bahwa hubungan antara adiknya dan sute-nya sudah demikian rupa sehingga mereka harus menjadi suami isteri, baik dengan cara kasar mau pun halus dia harus mengusahakan hal itu.

"Aku akan mengujanya, Kui Lan. Jangan khawatir, aku tidak akan membunuhnya. Andai kata aku bermaksud membunuhnya juga, belum tentu aku mampu sebab kepandaianya tidak kalah oleh kepandaianku. Aku akan mengusahakan agar dia suka kembali padamu, suka menjadi suamimu."

Setelah berkata demikian, Swi Kiat melepaskan pelukannya dan secepat kilat tubuhnya berkelebat keluar, berlari mengejar Kun Beng yang sudah tidak kelihatan bayangannya lagi.

Kui Lan yang ditinggal seorang diri di dalam goa menangis terguguk. Ia tidak tahu bahwa semenjak tadi, semenjak terjadi pertempuran antara Kun Beng dan Swi Kiat, terdapat bayangan orang lain yang mengintai dan mendengarkan semua peristiwa itu. Jangankan Kui Lan yang kepandaianya belum cukup tinggi sehingga pendengarannya tidak dapat menangkap gerakan orang yang amat ringan itu, bahkan Kun Beng dan Swi Kiat yang mencurahkan seluruh perhatian untuk pertempuran itu, tidak mengetahui akan adanya bayangan ini.

Bukan main kagetnya hati Kui Lan ketika secara tiba-tiba di belakangnya berdiri seorang pemuda yang

yang berkepala botak dan berpakaian mewah sekali. Orang itu tersenyum kepadanya dan sepasang matanya memandang penuh kagum sehingga Kui Lan merasa seakan-akan orang muda itu hendak menelannya bulat-bulat dengan sinar matanya.

"Siapa kau...?" tegur Kui Lan kaget sambil melompat bangun.

Orang itu masih muda, berwajah cukup menarik, hanya kepalanya saja botak. Pakaian yang dikenakannya sangat indah dan mudah dilihat bahwa dia seorang bangsawan, baik dari gerak-geriknya mau pun pakaiannya, terutama dari pakaiannya, karena bangsawan mana pun juga kalau memakai pakaian butut akan lenyap sifat kebangsawannya.

"Aku bernama An Kong, seorang pangeran," pemuda itu berkata sambil menjura hormat, akan tetapi mulutnya tersenyum dan matanya melirik ceriwis. "Nona Kui Lan, aku tanpa sengaja telah mendengar semua urusanmu. Kau harus dikasihani, nasibmu buruk sekali. Kau telah dikhianati oleh pemuda keparat itu sehingga kini kakakmu bermusuhan dengan sute-nya sendiri. Orang bernasib malang dan cantik jelita sepertimu ini, siapakah yang tidak menaruh hati kasihan? Hanya orang jahat seperti The Kun Beng itu saja yang tega melukai hatimu. Kau harus ditolong, maka ikutlah aku, nona. Kau akan mengalami hidup bahagia di istanaku. Jangan kau pedulikan lagi pemuda keparat itu dan kakakmu yang berhati keras. Marilah!" Sambil berkata demikian, Pangeran An Kong kemudian mengulur tangan menangkap pergelangan tangan Kui Lan.

Kui Lan cepat menarik tangannya, akan tetapi terlambat. Pemuda itu gerakannya cepat sekali dan sebelum dia dapat memberontak, dia sudah diangkat dan dipondong! Kui Lan terkejut dan menjerit, akan tetapi sebuah totokan yang tepat sudah membuat dia tidak kuasa lagi membuka mulut.

Bagaimana pemuda itu dapat tiba di situ? Sebetulnya, karena Swi Kiat membantu para pejuang rakyat dan membebaskan mereka dari kepungan, pihak pemerintah lalu menjadi marah sekali. An Kong adalah putera dari An Lu Kui, dan pemuda ini secara kebetulan dapat melihat Swi Kiat.

Karena dia pun sedang membantu usaha ayahnya yang sedang berlomba mencari jasa dan kedudukan di kerajaan, diam-diam dia lalu mengikuti perjalanan Swi Kiat. Hanya dia saja yang sanggup melakukan hal ini, karena An Kong adalah murid dari Jeng-kin-Jiu Kak Thong Taisu dan dia memiliki kepandaian tinggi.

Diam-diam dia mengikuti jejak Swi Kiat, tapi tidak berani menurunkan tangan. Ia maklum akan kelihaian murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Ia hendak mencari tahu lebih dahulu di mana tempat tinggal pemuda itu sehingga dia dapat membawa kawan-kawannya untuk menangkapnya.

Demikianlah, dia mengikuti Swi Kiat terus hingga sampai di pegunungan itu dan secara kebetulan sekali dia melihat pertempuran antara Kun Beng dan Swi Kiat. An Kong adalah seorang pemuda mata keranjang, maka begitu melihat Kui Lan, hatinya menjadi tertarik sekali. Apa lagi dia mendapat kenyataan bahwa Kui Lan adalah adik Gouw Swi Kiat, maka tentu saja hal ini sangat baik sekali baginya. Ia dapat menangkap Kui Lan, selain untuk memenuhi hasrat hatinya, juga hal ini berarti sebuah pukulan hebat bagi Swi Kiat!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Kui Lan dibawa ke istana oleh An Kong dan hampir saja Kui Lan menjadi korban keganasan dan kekejian bangsawan rendah ini kalau saja tidak datang Lu Kwan Cu yang menolongnya.

Semua itu diceritakan oleh Kui Lan kepada Kwan Cu yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Tentu saja cerita Kui Lan tidak sejelas yang di atas, hanya terbatas pada apa yang diketahui oleh gadis itu. Namun Kwan Cu sudah dapat menduga apa yang terjadi seluruhnya.

Kwan Cu menarik napas panjang ketika dia mendengar penuturan itu.

"Kasihan sekali kau, Kui Lan. Dan terlalu Kun Beng. Tidak kusangka dia akan tersesat sejauh itu."

"Dia tidak tersesat, semua yang sudah terjadi adalah kesalahanku. Aku sudah setengah menduga bahwa dia tidak cinta kepadaku, akan tetapi cinta kasih membuat aku buta dan akulah yang menyeretnya sehingga dia melakukan semua hal atas diriku sebagaimana yang kukehendaki."

"Begitukah?" tanya Kwan Cu.

Diam-diam pemuda itu berdebar hatinya. Bukankah Kun Beng itu tunangan Sui Ceng? Dan sekarang Kun Beng melakukan perbuatan itu kepada Kui Lan, berarti Kun Beng tak berharga lagi menjadi calon suami Sui Ceng.

"Memang akulah yang bersalah. The-taihiap tidak berdosa, dan aku tidak menyesal. Biar pun dia tidak mau menjadi suamiku, namun aku tetap akan bersetia kepadanya sampai mati."

Terharu hati Kwan Cu mendengar ucapan ini. Dia menggelus-elus kepala Kui Lan seperti sikap seorang kakak terhadap adiknya.

"Kau anak baik, Kui Lan. Sayang sekali kau terlalu lemah iman, tidak mampu menguasai hati menolak godaan iblis yang berupa napsu. Akan tetapi, hal itu pun bukan salahmu karena pada waktu itu, kau baru saja menderita tekanan batin yang hebat bukan main sehingga imanmu menjadi lemah."

Dengan mata basah Kui Lan lalu berkata, "Taihiap, sukakah kau menolongku mencari mereka itu dan mendamaikan mereka? Apa bila mereka sampai saling bermusuhan, baik kakakku atau The-Taihiap yang tewas, aku akan kehilangan salah satu orang yang paling kucinta dan kematian seorang di antara mereka akan membawa nyawaku pula."

Kwan Cu mengangguk-angguk. "Baiklah, Kui Lan. Mereka itu pun sahabat-sahabatku, apa bila aku dapat menemukan mereka, tentu akan kuusahakan sedapat mungkin untuk mencegah mereka saling membunuh."

"Terima kasih, Lu-taihiap, terima kasih. Budimu tak akan kulupakan selama hidupku."

Kwan Cu tersenyum. "Kau memang anak baik dan perasaanmu halus sekali. Aku pun seorang yang hidup sebatang kara, biarlah kau kuanggap adikku sendiri."

Bukan main girangnya hati Kui Lan mendengar ini. "Terima kasih kepada Thian bahwa hatimu sudah tergerak untuk menolongku, Koko yang baik. Tadinya aku sudah bingung sekali ke mana aku harus pergi dalam keadaan seorang diri ini, akan tetapi setelah kau mengangkatku sebagai adikmu, aku tak khawatir lagi karena kau tentu akan membawaku ke mana pun kau pergi."

Kwan Cu tertegun. Dia berdiri seperti patung tak mengeluarkan kata-kata lagi. Gadis ini cerdik sekali dan dapat mempergunakan kesempatan dengan amat cepatnya. Hal itu tak pernah disangka-sangkanya dan dia merasa betul, sebagai adiknya, Kui Lan tentu akan ikut dengan dia, atau setidaknya dia harus dapat mencari tempat yang layak bagi Kui Lan!

"Kui Lan, kau seorang gadis dan kepandaianmu juga belum cukup, mana bisa melakukan perjalanan jauh yang masih tidak ada ketentuan tujuannya?"

"Dengan kau di sampingku, aku takut apakah?" kata Kui Lan sambil tersenyum.

"Tentu saja aku akan selalu melindungimu, akan tetapi kalau kita melakukan perantauan bersama, akan menimbulkan tiga macam kerugian."

"Kerugian? Coba sebutkan apa itu!" Kui Lan berkata dengan muka cemberut, akan tetapi bahkan menambah manisannya.

"Pertama, akan mendatangkan kesan buruk karena orang-orang akan menganggap tidak pantas seorang gadis melakukan perantauan bersama seorang pemuda."

"He, bukankah kau ini kakakku sendiri? Apanya yang tidak pantas bagi seorang gadis melakukan perjalanan bersama kakaknya?"

"Kui Lan, pandangan mata dan pendengaran telinga orang-orang kang-ouw amat tajam, mereka akan tahu bahwa kita bukanlah saudara kandung dan tentu akan timbul dugaan yang tidak-tidak yang kesemuanya hanya akan merusak nama baik kita. Hal yang kedua, kalau kau ikut aku, perjalanan tak dapat dilakukan cepat-cepat dan bagaimana aku dapat menyusul mereka? Ke tiga, andai kata tersusul, dan kau berada di dekatku, tentu mereka akan naik darah karena kau yang menjadi pokok pertentangan mereka. Maka lebih baik kau jangan terlihat oleh mereka."

Menghadapi alasan-alasan yang amat kuat ini, Kui Lan hanya bisa menghela napas dan akhirnya mengangkat pundak. Gadis ini lalu berkata tanpa berdaya,

"Habis, apakah kau mau meninggalkan aku seorang diri di hutan ini?"

"Tentu saja tidak, adik Kui Lan. Aku mengenal sebuah tempat yang amat cocok bagimu, di mana kau boleh tinggal dengan hati tenteram dan aku pun bisa meninggalkan engkau dengan hati tenang pula. Kau boleh tinggal di tempat itu dengan aman sampai aku dapat menemukan Swi Kiat dan Kun Beng."

"Di mana tempat itu?" Kui Lan ragu-ragu karena pada dewasa itu agaknya tidak mungkin mendapat tempat yang aman bagi seorang gadis muda seperti dia, yang sudah banyak mengalami gangguan-gangguan dari orang jahat.

"Di dusun Kau-Ling di sebelah utara kota Tan-Shan ada sebuah Kwan-im-bio (Kelenteng Dewi Kwan Im) yang amat besar dan para nikouw (pendeta wanita) yang berada di situ terkenal sebagai pendeta-pendeta yang saleh beribadah. Kau boleh tinggal di sana untuk sementara waktu dengan hati aman dan tentram."

Kui Lan mengangguk-angguk menyatakan persetujuannya. Maka, dua orang muda ini pun berangkatlah menuju ke kota Tan-shan yang letaknya di sebelah timur laut dari kota raja.

Menurut pendapat Kui Lan, mereka telah melakukan perjalanan cepat sekali sebab gadis ini di sepanjang jalan telah mempergunakan ilmu lari cepat yang pernah dia pelajari dari ayahnya. Akan tetapi tidak demikian menurut anggapan Kwan Cu. Kalau saja pemuda ini tidak melakukan perjalanan bersama Kui Lan, dalam waktu satu hari saja dia tentu akan sampai ke dusun Kau-ling. Sekarang bersama Kui Lan, dalam waktu lima hari barulah mereka tiba di dusun itu dan langsung menuju Kwan-im-bio.

"Taihiap datang...!" seru beberapa orang nikouw yang kebetulan berada di pekarangan depan kuil itu untuk melakukan tugas menyapu dan lain-lain.

Agaknya mereka merasa gembira sekali melihat kedatangan pemuda ini dan tahulah Kui Lan bahwa Kwan Cu telah dikenal baik oleh semua nikouw yang sudah tua-tua itu.

"Selamat datang, Taihiap. Kebetulan sekali Taihiap berkenan mengunjungi tempat kami karena kedatangan Taihiap memang sedang diperlukan sekali," kata seorang nikouw tua yang pekerjaannya sebagai nikouw penyambut tamu.

"Ada terjadi apakah, suthai? Dan di manakah Ngo Lian Suthai? Teecu mohon bertemu dengan beliau," kata Kwan Cu.

"Ngo Lian Suthai terluka oleh Luan-ho Oei-Liong (Naga Kuning dari Sungai Luan) dan keadaannya payah."

Kwan Cu terkejut bukan main. "Suthai maksudkan Luan-ho Oei-Liong si bajak laut yang merajalela di sungai Luan-ho?"

Kwan Cu memang pernah mendengar nama ini dan biar pun dia belum pernah bertemu dengan orangnya, akan tetapi sudah lama dia mempunyai niat untuk memberi hajaran kepada bajak yang dikabarkan orang amat ganas ini.

"Benar dia, Taihiap."

"Akan tetapi, kenapa demikian? Apakah Ngo Lian Suthai melakukan pelayaran di Sungai Luan?"

Nikouw tua itu menggeleng kepalanya yang gundul halus. "Marilah kita duduk di ruang tamu, Taihiap. Di sana kita akan bicara dengan leluasa."

"Perkenalkan teecu (murid) menjumpai Ngo Lian Suthai sendiri supaya teecu mendapat keterangan lebih jelas."

"Menyesal sekali, Taihiap. Dalam keadaan seperti sekarang ini, Ngo Lian Suthai tidak boleh banyak bicara dan bergerak. Beliau harus istirahat. Tentu saja kau boleh bertemu dengan Ngo Lian Suthai, akan tetapi tidak baik kalau mengajaknya bercakap-cakap. Hal itu akan mengganggu kesehatannya."

Terpaksa Kwan Cu membenarkan pendapat ini dan dengan menggandeng tangan Kui Lan, dia mengikuti nikouw itu ke ruang tamu.

"Siapakah Siocia ini, Taihiap?" Nikouw tua itu bertanya sambil memandang kepada Kui Lan dengan sepasang matanya yang bening.

"Dia ini adalah Gouw Kui Lan, yaitu adik angkatku. Justru kedatanganku ini untuk minta pertolongan Ngo Lian Suthai supaya suka menerima adikku sementara waktu tinggal di sini."

"Tentu saja boleh, Taihiap. Jangan khawatir, Nona, engkau boleh tinggal di sini seperti di dalam rumahmu sendiri."

"Terima kasih, Suthai. Sambil menunggu kedatangan saudaraku, tentu saja aku akan ikut membantu pekerjaan-pekerjaan yang dapat kulakukan di dalam bio ini," berkata Kui Lan sambil memandang ke sekeliling.

Tempat itu memang menyenangkan sekali. Selain bersih, juga dikelilingi oleh tanaman bunga, nampaknya aman dan penuh kedamaian.

"Sekarang ceritakanlah, Suthai. Apa yang terjadi dengan Ngo Lian Suthai?"

Nikouw tua itu lalu menuturkan apa yang telah terjadi lima hari yang lalu sebelum Kwan Cu dan Kui Lan tiba di depan kuil itu.

Ngo Lian Suthai adalah seorang nikouw berusia enam puluh tahun yang menjadi ketua dari Kwan-im-bio. Selain seseorang ahli batin yang patuh akan semua isi kitab dari Dewi Kwan Im, juga Ngo Lian Suthai memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup tinggi, karena dia adalah murid dari Bu-tong-pai.

Lebih dari dua puluh tahun Ngo Lian Suthai memimpin para nikouw di Kwan-im-bio itu dan selama itu, kuil ini menjadi semakin terkenal dan mendapatkan banyak penyumbang. Kuil itu lalu dibangun sehingga merupakan kuil terbesar di daerah utara. Selain perabot-perabot yang berada di dalam kuil terdiri dari barang-barang berharga sumbangan para penderma, juga di situ terdapat patung-patung yang sukar didapat, di antaranya terdapat sebuah patung setengah badan yang amat besar.

Tinggi patung itu sama dengan tinggi seorang manusia biasa akan tetapi karena hanya setengah badan, maka ukuran tubuhnya dua kali lebih besar dari ukuran badan manusia. Patung itu terbuat dari pada perunggu dan indah sekali. Hanya bentuknya menyeramkan sekali, karena biar pun dia merupakan sebuah patung pendeta laki-laki yang berpakaian sebagai pendeta biasa, namun pada kepalanya terdapat sepasang tanduk seperti tanduk kerbau dan mulutnya bercaling seperti mulut babi!

Jarang ada orang yang dapat mengerti apakah arti patung ini dan patung dewa atau iblis manakah gerangan. Akan tetapi Ngo Lian Suthai yang mendapatkan serta membawa patung itu dapat menceritakan dengan jelas.

Patung ini dibuat oleh seorang pendeta Budha yang pandai. Dan arti dari pada patung ini adalah untuk menggambarkan betapa pada waktu itu banyak terdapat orang-orang yang mengaku pendeta dan berpakaian seperti pendeta, namun sebenarnya masih memiliki akhlak yang bejat.

Oleh karena itu, untuk menyindir bahwa kepala pendeta macam itu masih terisi pikiran-pikiran busuk, maka kepala patung ditumbuhi sepasang tanduk, dan karena banyak pula di antara pendeta itu mengeluarkan kata-kata yang tidak selayaknya seorang suci, pada mulut patung itu dipasang caling!

Jadi singkatnya, patung itu adalah untuk memperingatkan para pendeta atau orang yang menganut penghidupan suci, supaya sesudah digunduli dan jubahnya merupakan jubah pendeta, isi hati dan pikirannya tidak boleh kotor lagi.

Patung yang sangat indah dan sukar didapat ini oleh Ngo Lian Suthai diletakkan di ruang tengah sehingga setiap anak muridnya dapat melihatnya setiap hari, merupakan patung peringatan yang mengerikan hati bagi setiap muridnya.

Pada suatu hari, lima hari yang lalu sebelum Kwan Cu datang, di dalam bio kedatangan seorang tamu,

seorang laki-laki tinggi besar bermuka kuning yang membawa golok besar terselip di punggungnya. Laki-laki itu sikapnya kasar sekali, akan tetapi nikouw itu tetap menyambutnya, karena mengira bahwa orang itu hendak bersembahyang minta berkah dari Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwan Im, yakni Dewi Welas Asih).

"Di mana Ngo Lian Suthai? Aku hendak berbicara dengan dia!" Laki-laki tinggi besar itu berkata dengan kasar dan matanya jelalatan ke dalam.

"Congsu siapakah dan ada keperluan apa hendak bertemu dengan Ngo Lian Suthai?" tanya nikouw tua penyambut itu.

"Beritahukan bahwa Luan-ho Oei-Liong datang hendak bertemu," kata laki-laki itu.

Mendengar nama kepala bajak ini, terkejutlah nikouw tua itu.

"Baik... baik, silahkan Congsu duduk menunggu sebentar, pinni (aku) akan melaporkan kepada Ngo Lian Suthai," katanya dan cepat-cepat masuk ke belakang untuk melaporkan hal itu kepada ketuanya.

Akan tetapi Luan-ho Oei-Liong tidak sabar lagi. Dia segera bertindak masuk ke ruangan tengah di mana terdapat patung besar dari perunggu itu. Sambil tersenyum puas dia lalu mengangkat patung itu dengan kedua tangannya, terus diangkat keluar dan diletakkan di ruang tamu.

Semua nikouw yang melihat itu menjadi gempar. Mereka tidak berani mencegah, apa lagi sesudah melihat betapa laki-laki kasar itu mengangkat dan memindahkan patung dengan mudahnya. Patung itu beratnya hampir seribu kati dan selain Ngo Lian Suthai, tidak ada yang kuat mengangkatnya.

Tak lama kemudian, dari dalam keluarlah seorang nenek yang berpakaian pendeta serba putih, memegang sebatang tongkat hitam yang panjang dan kecil. Gerak-gerik nenek ini lemah-lembut, begitu pula wajahnya membayangkan sifat yang mulia, akan tetapi kedua matanya amat berpengaruh.

Pada waktu dia melirik ke arah patung perunggu yang sudah berdiri di ruang tamu, dia menggerakkan alisnya yang sudah hampir putih itu dan memandang Luan-ho Oei-liong.

"Congsu, pinni telah keluar, ceritakan apakah maksud kedatanganmu dan mengapa pula kau memindahkan patung itu?"

Melihat sikap yang halus serta sinar mata yang berpengaruh itu, Luan-ho Oei-liong yang bermuka kuning berubah sikapnya, tidak sekasar tadi dan dia menjura memberi hormat.

"Ngo Lian Suthai, sudah lama siauwte mendengar namamu yang besar sebagai seorang gagah yang berhati mulia dan pemurah. Oleh karena itu, hari ini aku sengaja datang ke sini untuk memberi hormat dan untuk mohon pertolonganmu."

"Pertolongan apakah yang dapat diberikan oleh pinni yang tua dan lemah ini kepada Congsu yang muda dan gagah perkasa?"

"Hanya sedikit pertolongan saja, Suthai, yaitu harap Suthai memberikan patung perunggu ini kepadaku, atau kalau Suthai berkeberatan aku bersedia membelinya," jawab kepala bajak itu sambil menunjuk ke arah patung yang berdiri di ruang itu.

Ngo Lian Suthai nampak heran luar biasa. "Patung ini? Untuk apakah kau membutuhkan patung ini, Congsu?"

"Terus terang saja, Ngo Lian Suthai, patung ini hendak kupergunakan untuk tumbal dan jimat penunggu perahu sehingga pengaruh jahat akan merasa takut untuk mengganggu kami. Pendeknya, patung ini akan kami sembah sebagai juru pelindung keselamatan."

Ngo Lian Suthai mengerutkan keningnya. "Salah sekali, Congsu. Patung ini merupakan lambang kejahatan dan kepalsuan, tidak seharusnya dipuja-puja. Maaf, untuk keperluan itu terpaksa pinni tidak dapat memberikan patung ini kepadamu."

Berubah air muka kepala bajak itu mendengar ucapan ini, akan tetapi dia masih tetap tersenyum menyeringai.

"Sebetulnya keinginan memiliki patung ini adalah atas desakan adikku perempuan Sin-jiu Siang-kiam (Sepasang Pedang Tangan Sakti) yang bernama Oei Hwa. Dialah yang terus merasa khawatir akan mara bahaya yang dapat menimpa kami, maka mendesak agar supaya aku datang ke sini untuk minta atau membeli patung ini, Suthai. Harap kau orang tua suka mengalah dan menolong kami."

Ngo Lian Suthai tentu saja sudah mendengar nama Sin-jiu Siang-kiam Oei Hwa, nama seorang gadis cantik jelita akan tetapi berwatak seperti siluman, yang kabarnya memiliki kepandaian amat tinggi, bahkan jauh lebih tinggi dari Luan-ho Oei-liong, kakaknya. Maka ucapan pemimpin bajak tadi boleh dibilang di samping hendak memperkenalkan adiknya, juga merupakan ancaman halus.

Akan tetapi pendeta wanita itu sama sekali tidak merasa gentar. Karena hatinya sudah bersih dari perbuatan menyeleweng, maka rasa takut pun lenyap dari lubuk hatinya.

"Menyesal sekali, Congsu. Patung ini buatan sucouw (kakek guru) yang membuat patung ini dengan maksud untuk memperingatkan kepada mereka yang menyeleweng dari pada garis-garis kehidupan manusia sesuai kehendak Thian. Pinni sangat membutuhkan untuk memberi peringatan kepada murid pinni khususnya dan masyarakat umumnya."

"Ngo Lian Suthai, kalau begitu percuma saja kau berubah pendeta dan memakai nama sebagai orang suci!" mendadak Luan-ho Oei-liong berkata marah. Kesabarannya sudah habis.

"Dengan alasan yang mana kau dapat berkata begitu, Congsu?" Ngo Lian Suthai masih bersikap tenang dan sabar, bibirnya pun tetap tersenyum ramah.

"Kau berpura-pura menjadi orang suci, akan tetapi masih pelit dan kikir. Jangankan untuk menolong orang lain, memberikan patung yang bahkan akan kubeli saja kau tidak rela! Mana sifat-sifat kesucianmu?"

Ngo Lian Suthai menggeleng-gelengkan kepala dan berkata sungguh-sungguh.

"Congsu, tidak ada manusia yang benar-benar suci, kalau pun ada yang mengaku suci, itu hanya pura-pura dan bohong belaka. Pinni sendiri hanya seorang manusia berdosa yang berusaha untuk memperbaiki diri dan menjauhkan segala macam nafsu keduniaan. Memberi itu sifatnya bermacam-macam, begitu pula dengan menolong. Pemberian atau pertolongan yang mendatangkan keburukan, apa lagi bisa mendatangkan kejahatan dan penyelewengan, bukanlah pertolongan atau pemberian lagi namanya. Patung ini adalah lambang kejahatan, seharusnya dianggap sebagai peringatan, bukan untuk dipuja-puja. Apa bila pinni memberikan kepadamu untuk kau puja-puja, hal itu berarti bahwa pinni justru telah menolong kau berbuat sesat. Dan ini adalah dosa besar, Congsu. Kewajiban pinni bukan menolong manusia menjadi sesat, sebaliknya bahkan mengulur tangan untuk mencegah mereka berbuat keliru dalam hidupnya. Sekali lagi menyesal sekali, pinni tidak dapat memberikan patung ini."

"Meski dibeli dengan harga mahal?" Luan-ho Oei-liong mendesak sambil bangkit berdiri dari bangkunya.

"Patung ini hanya dapat dibeli dengan budi pekerti yang baik dan kesadaran. Apa bila Congsu sudah sadar betul dan dapat membedakan antara baik dan buruk, mengejar kebajikan dan meninggalkan kejahatan, barulah patung ini layak kau bawa agar supaya kau selalu ingat betapa buruknya kejahatan dan kepalsuan seperti digambarkan pada diri patung ini."

Merah sekali wajah kepala bajak yang berkulit muka kuning itu. Dia mencabut goloknya dan membentak,

"Nikouw tua bangka yang sombong dan bosan hidup. Kalau begitu hendak kubeli dengan golokku!"

Setelah berkata demikian, Luan-ho Oei-liong segera menyerang nenek tua itu dengan goloknya, disabetnya ke arah leher! Memang kepala bajak ini sudah mendengar bahwa nenek itu memiliki kepandaian silat yang lihai, maka dia mendahului menyerangnya.

"Omitohud, untuk membasmi kejahatan, terpaksa pinni melayanimu, Luan-ho Oei-liong !" kata nikouw tua itu yang cepat mengangkat tongkatnya menangkis sambaran golok itu.

Ngo Lian Suthai adalah ahli lweekang, akan tetapi ketika ia menangkis sambaran golok, ia merasa tangannya gemetar. Ia telah tua sekali dan selama menjadi kepala nikouw di Kwan-im-bio, ia tidak pernah bertempur lagi dan hanya melatih ilmu silat untuk menjaga kesehatan jasmani saja. Maka tenaganya

banyak berkurang, apa lagi tenaga dari bajak laut itu memang besar sekali.

Para nikouw yang berada di situ tak seorang pun berani maju karena mereka maklum bahwa kepandaian bajak laut itu hebat sekali, jauh melebihi kepandaian mereka yang tak seberapa. Akan tetapi Ngo Lian Suthai memang patut dipuji. Biar pun sudah amat tua, ia masih gesit dan tongkatnya merupakan benteng pertahanan yang sukar ditembus.

Kepala bajak itu menjadi penasaran dan gemas. Goloknya segera diputar semakin cepat dan kali ini serangan dilakukan sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

Kalau saja pertempuran itu terjadi pada tiga puluh tahun yang lalu, belum tentu Luan-ho Oei-liong dapat menahan nikouw ini. Akan tetapi sekarang nikouw itu sudah kehabisan tenaga dan hanya dapat bertarung sampai tiga puluh jurus. Ia mulai lemah dan setiap kali menangkis serangan, tongkatnya terpental ke belakang.

Akhirnya, kepala bajak laut itu berhasil membacok ke arah pundak kiri, akan tetapi dia membalikkan goloknya sehingga bagian yang tidak tajam yang memukul pundak. Namun pukulan itu bahkan lebih hebat akibatnya, karena tidak saja meremukkan tulang pundak nikouw itu, tetapi juga mendatangkan luka di dalam dada! Ngo Lian Suthai terguling dan pingsan.

"Ha-ha-ha, Ngo Lian Suthai, kau mencari penyakit sendiri, baiknya aku Luan-ho Oei-liong bukanlah orang yang kejam. Kalau aku menggunakan mata golokku, bukankah tubuhmu sudah putus menjadi dua?" Sambil berkata demikian, kepala bajak ini menyambar patung perunggu dan dibawanya lari keluar dari bio.

Para nikouw lalu sibuk mengangkat ketua mereka ke dalam kamar untuk dirawat lukanya. Namun luka itu parah sekali sehingga setelah siuman, Ngo Lian Suthai tak dapat bangun lagi. Dengan suara tenang dan perlahan, nikouw tua itu menyatakan bahwa nyawanya tidak akan dapat ditolong lagi.

"Paling lama aku akan dapat bertahan sampai satu bulan," katanya sambil tersenyum. "Hal ini tidak mengapa, hanya sayang sekali patung itu akan tersenyum dan setan yang menjadi penghuni di dalamnya akan bersorak kemenangan karena kelak dia dipuja-puja oleh manusia-manusia sesat."

Demikian peristiwa yang diceritakan oleh nikouw tua penyambut tamu kepada Kwan Cu. Pemuda ini menjadi marah sekali, kemudian dia mendapat perkenan untuk menemui Ngo Lian Suthai di dalam kamarnya.

Pendeta wanita yang sudah tua itu nampak berbaring di atas dipan sederhana dengan pundak di balut. Mukanya pucat sekali dan tubuhnya lemah, akan tetapi begitu melihat Kwan Cu, dia tersenyum dan mengangkat tangan memberi salam.

"Ahh, Lu-taihiap, kau datang? Kau baik-baik saja, bukan?"

Kwan Cu terharu. Ia telah mengenal nenek ini ketika dia melakukan perjalanan melewati dusun ini dan mampir karena tertarik akan keharuman nama Kwan-im-bio dan nama Ngo Lian Suthai yang amat dihormati oleh banyak orang. Sekali pandang saja Kwan Cu dapat melihat bahwa nenek itu mengalami luka hebat di dalam dadanya dan tak dapat ditolong pula, kecuali kalau di situ ada Hang-houw-siauw Yok-ong Si Raja Obat.

"Teecu menyesal sekali mendengar mala petaka yang menimpa diri Suthai," kata Kwan Cu.

"Bukan mala petaka, orang muda. Segala sesuatu yang telah ditentukan Thian pasti akan terjadi, kita tidak mampu menolak atau menawarnya. Kau datang dengan siapa?" tanya nenek itu sambil memandang ke arah Kui Lan.

Nona itu lalu maju dan berlutut, sedangkan Kwan Cu memperkenalkan, "Nona ini adalah Gouw Kui Lan, adik angkat teecu. Kedatangan teecu ini pun hendak mohon pertolongan Suthai agar sudi menerima Kui Lan tinggal untuk sementara waktu di sini, sampai teecu dapat menemukan kakaknya."

"Boleh, boleh, tidak perlu khawatir. Tinggalkan dia di sini, tentu akan kami jaga baik-baik. Akan tetapi, kalau kau hendak pergi Taihiap, dapatkah kau menolongku mencari Luan-ho Oei-liong di Sungai Luan-ho?"

"Untuk membalaskan sakit hati Suthai terhadap dia? Teecu tentu akan mencari dia dan menghajarnya!"

kata Kwan Cu gemas.

"Bukan begitu, Taihiap. Pinni tidak merasa sakit hati pada siapa pun juga. Yang penting adalah patung itu, hendaknya kau suka merampasnya kembali. Mata biasa tidak dapat melihatnya, akan tetapi pinni tahu betul bahwa patung itu sudah dijadikan tempat tinggal oleh pengaruh jahat atau boleh juga disebut siluman. Oleh karena itulah maka pinni tidak menghendaki patung itu terjatuh ke dalam tangan orang lain, apa lagi orang-orang yang sesat. Hal ini akan menimbulkan bahaya dan kejahatan akan merajalela. Kalau sudah terkejar olehmu hancurkan saja patung itu."

"Baiklah, Suthai. Teecu akan pergi mencari Luan-ho Oei-liong untuk memenuhi perintah Suthai."

Nenek itu menarik napas lega. Ada pun Kui Lan lalu maju ke depan dan berkata lembut, "Suthai, dalam keadaan seperti ini, sangat tidak baik kalau Suthai terlalu banyak bicara. Biarkan teecu merawat dan menjaga Suthai."

Ngo Lian Suthai tersenyum dan memegang lengan gadis itu, lalu melirik ke arah Kwan Cu.

"Lu-Taihiap, terima kasih kau sudah membawa anak baik ini ke sini. Ternyata dia akan menjadi perawat yang berhati mulia."

Kwan Cu merasa bahwa dia sudah terlalu lama mengganggu nenek itu, maka dia lalu bermohon diri dan berpesan kepada Kui Lan agar hati-hati tinggal di tempat itu, menanti sampai dia dapat menemukan Swi Kiat.

Pemuda itu kemudian meninggalkan Kwan-im-bio dan segera menuju ke utara karena terlebih dahulu, sebelum mencari Swi Kiat dan Kun Beng, Kwan Cu hendak memenuhi permintaan Ngo Lian Suthai, yakni mencari kepala bajak dan merampas kembali patung setan itu.....

Setelah melewati kota Ceng-tek dan mendekati laut, sungai Luan-ho menjadi makin lebar dan besar. Ada bagian-bagian yang merupakan sungai besar sekali sehingga pantainya di seberang nampak amat jauh, seakan-akan samudera kecil saja.

Di sana-sini kelihatan perahu-perahu nelayan, akan tetapi itu hanyalah perahu-perahu nelayan miskin tanpa layar. Ada pula yang mempunyai layar, akan tetapi layar yang butut dan penuh tambalan. Mereka ini boleh berlayar dengan hati tenang.

Akan tetapi tak ada perahu besar para saudagar yang berani melintasi daerah ini, karena nama Luan-ho Oei-liong sudah sangat terkenal. Kalau pun ada yang melintas, tentulah perahu-perahu saudagar yang sudah mendapat izin dari kepala bajak laut itu, tentu saja setelah membayar uang 'pajak'!

Di bagian timur dekat laut, memang terdapat banyak sekali perahu-perahu basar para saudagar dan dari penghasilan memunggut 'pajak' inilah Luan-ho Oei-liong menjadi kaya raya. Siapa tidak mau membayar pajak, tentu kapalnya akan dirampok habis-habisan.

Semua nelayan memandang kepada Kwan Cu dengan mata kaget dan ketakutan ketika pemuda ini bertanya di mana dia dapat bertemu dengan bajak air Luan-ho Oei-liong. Mereka mengira bahwa pemuda ini adalah sahabat bajak itu dan tentu saja juga seorang penjahat. Akan tetapi Kwan Cu tersenyum melihat salah sangka ini dan berkata,

"Kawan-kawan harap jangan salah lihat. Aku bukan sahabat kepala bajak itu, melainkan seorang yang mempunyai kepentingan untuk bertemu dengan dia. Tunjukkan saja di mana tempat tinggalnya agar aku dapat menjumpainya."

Walau pun merasa amat heran, namun semua nelayan tahu belaka di mana orang dapat bertemu dengan kepala bajak yang menjadi raja Sungai Luan-ho itu.

"Congsu harap menurutkan aliran air sungai ini dan setelah melalui kota Ceng-tek, di dalam hutan-hutan pohon pek kiranya Congsu akan dapat bertemu dengannya. Kalau dia tidak berada di darat dalam hutan itu, tentulah dia berada di perahunya dan sedang berlayar," kata seorang di antara mereka.

Kwan Cu mengucapkan terima kasih dan segera melanjutkan perjalanannya menuruti aliran air sungai. Dan benar saja, di dalam hutan yang besar di mana sungai itu mengalir terdapat rumah-rumah para bajak air yang merupakan sebuah perkampungan kecil. Para bajak menyambut Kwan Cu dengan pandangan curiga.

"Mengapa kau mencari ketua kami?" tanya seorang di antara mereka.

"Aku datang untuk membayar pajak kepadanya," Kwan Cu menjawab sambil tersenyum. "Karena aku utusan para saudagar di kota raja yang hendak mengirim barang melalui sungai Luan-ho, tentu saja untuk hubungan pertama kali ini aku harus bertemu dengan dia sendiri."

Para bajak itu memang sudah dipesan kepalanya bahwa mereka tidak boleh sekali-kali mengganggu para pembayar pajak yang bahkan harus dilindungi. Karena itu, mendengar bahwa Kwan Cu adalah 'langganan' baru, segera mereka memberi keterangan.

"Ketua kami sedang berada di perahunya, di sebelah timur hutan ini. Akan tetapi beliau sibuk dan pada waktu sekarang kiranya akan marah kalau ada orang menggangukannya."

"Aku tidak menggangukannya, justru mendatangkannya keuntungan baginya. Tak mungkin dia akan marah," kata Kwan Cu tersenyum. "Apa bila kalian takut mengantarku, berilah pinjam sebuah sampan dan aku akan menjumpainya sendiri."

Para bajak itu melihat Kwan Cu hanya seorang pemuda yang kelihatan lemah dan tidak membawa senjata, tidak bercuriga apa-apa, bahkan lalu mengeluarkan sebuah sampan berikut dayungnya untuk dipinjamkan kepada Kwan Cu. Tentu saja untuk ini Kwan Cu harus lebih dulu mengeluarkan sepotong uang emas sebagai hadiahnya.

Supaya tidak menimbulkan kecurigaan, Kwan Cu mendayung perahunya dengan tenaga biasa. Akan tetapi setelah perahunya dibantu oleh aliran air meninggalkan hutan-hutan itu jauh di belakangnya, dia mendayung cepat sekali dan tak lama kemudian sampailah perahunya di bagian sungai yang airnya melimpah-limpah dan amat lebarnya, seperti samudera kecil. Dan di tengah-tengah samudera kecil itu dia melihat perahu-perahu atau kapal-kapal besar dengan layar hitam. Itulah tanda dari perahu bajak sungai!

Jauh di utara, di kaki langit, nampak mega putih menjulang tinggi seperti uap dari kawah berapi. Sinar senja mendatangkan pemandangan yang sangat indahnya dan air sungai mengalir tenang. Kwan Cu tertarik dengan sebuah perahu yang paling besar dan dicat paling mewah di antara perahu-perahu yang nampak layar hitamnya di sana-sini. Ke arah perahu besar inilah dia mendayung biduknya.

Ia mendayung perahunya dari sebelah kanan perahu besar itu dan perahu itu sedemikian besarnya sehingga dia tidak melihat adanya sampan lain yang datang dari kiri perahu, yang didayung oleh seorang gadis dengan kecepatan luar biasa pula.

Yang mendebarkan hati Kwan Cu ialah sebuah patung yang besar sekali, dari perunggu, yang berdiri di atas perahu dengan megahnya. Tidak salah lagi, tentu inilah patung yang dirampas dari kuil Kwan-im-bio!

Dengan gerakan lincah Kwan Cu melompat ke arah perahu besar, tanpa menimbulkan sedikit pun guncangan pada perahu itu. Hal ini sudah menunjukkan betapa tinggi ginkang yang dimilikinya, sungguh kepandaian yang hanya dimiliki ahli-ahli silat tinggi di masa itu.

Dengan hati tertarik Kwan Cu mendekati patung itu. Di atas perahu sunyi saja dan ada terdengar suara perlahan dari percakapan orang yang agaknya berada di dalam bilik di atas perahu itu.

Patung itu memang hebat. Terbuat dari pada perunggu dan ukirannya halus bukan main. Kedua mata dan tanduknya warna merah dan seakan-akan mata itu mengeluarkan sinar yang ganjil. Mengingat kata-kata Ngo Lian Suthai bahwa di dalam patung ini tersembunyi pengaruh jahat, Kwan Cu bergidik.

Tiba-tiba perahu bergoncang sedikit. Pada saat Kwan Cu menoleh, dia melihat seorang gadis yang cantik jelita sudah berdiri di belakangnya. Gadis ini sikapnya gagah sekali, bertubuh langsing padat dan usianya paling banyak baru delapan belas tahun.

"Hemm, tentu inilah Sin-jiu Siang-kiam Oei Hwa adik dari kepala bajak itu," pikir Kwan Cu saat melihat gadis itu membawa sepasang pedang yang gagangnya kelihatan tersembul di balik punggungnya.

Sebaiknya, gadis yang baru saja lompat naik dari sampan itu, terkejut melihat Kwan Cu. Akan tetapi dia segera membentak, "Maling hina dina, kau boleh mampus lebih dulu!"

Kata-kata itu langsung disusul oleh tonjokan tangannya yang kecil mungil, tepat menuju ke arah dada Kwan Cu.

Pemuda ini cepat-cepat mengelak dan diam-diam ia merasa amat kagum karena pukulan itu mendatangkan angin pukulan yang antep dan berbahaya. Hemm, lihai sekali, pikirnya. Pukulan tadi membuktikan adanya tenaga lweekang yang tak boleh dipandang ringan.

Sebaliknya, ketika gadis tadi melihat cara Kwan Cu mengelak, dia jadi tertegun. Elakan itu demikian cepat dan mudah, sewajarnya seolah-olah orang menghadapi pukulan biasa saja. Tiba-tiba kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu sepasang pedang sudah berada di tangannya. Tanpa banyak cakap lagi gadis itu segera menyerang Kwan Cu dengan sepasang pedangnya.

Melihat gerakan pedang ini, Kwan Cu menjadi semakin heran. Bukan ilmu pedang biasa saja, pikirnya. Cepat, kuat dan amat ganas. Gerakan ini mengingatkan dia akan ilmu silat dari tokoh-tokoh besar di kalangan kang-ouw, tingkatnya tak kalah oleh ilmu pedang dari Ang-bin Sin-kai sendiri! Murid siapakah wanita ini?

Kwan Cu cepat mengelak dan untuk mengimbangi serangan-serangan gadis itu, dia lalu mengeluarkan ilmunya yang didapat dari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Terjadilah keanehan! Im-yang Bu-tek Cin-keng memang hebat, begitu Kwan Cu memainkan ilmunya ini, semua gerakan-gerakan silat lawannya dapat ditiru dan dimainkan sama baiknya!

Gadis itu mengeluarkan seruan kaget dan membelalakkan mata dengan amat heran.

"Keparat, mengapa kau meniru-niru gerakan orang?" bentaknya dengan suaranya yang halus, akan tetapi dia tidak mengendurkan serangan-serangannya.

Kwan Cu yang memperhatikan wajah gadis itu, sesudah kini mendengarkan suaranya untuk kedua kalinya, menjadi berdebar hatinya. Mungkinkah? Tak salah lagi, inilah wajah Bun Sui Ceng! Dia ingat betul wajah itu, sama benar dengan wajah yang diimpikan, dan ilmu pedang yang dimainkannya ini memang tepat kalau diturunkan oleh Kiu-bwe Coa-li, wanita sakti itu!

Ketika gadis itu masih menyerang dan mencoba mendesak Kwan Cu dengan sepasang pedangnya, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari seorang wanita.

"Siapa berani main gila di perahuku? Apakah belum mendengar nama Sin-jiu Siang-kiam Oei Hwa?" Bentakan ini disusul oleh keluarnya seorang gadis dari pintu bilik.

Gadis itu otomatis menghentikan serangannya dan Kwan Cu menoleh ke arah pintu. Dia melihat seorang gadis yang bertubuh langsing dan hampir sama dengan tubuh dara yang menyerangnya. Gadis yang baru muncul ini juga memegang sepasang pedang, namun pedangnya itu berwarna dua macam. Yang kiri putih dan yang kanan hitam.

Wajahnya cantik sekali, pakaiannya sangat mewah dan bedanya dengan gadis yang tadi menyerang Kwan Cu adalah sikap yang sangat genit dari gadis yang muncul dari pintu ini. Matanya menggerling tajam penuh gairah pada Kwan Cu, bibirnya tersenyum manis. Akan tetapi ketika ia mengerling ke arah gadis yang menyerang Kwan Cu, sinar matanya berapi-api dan bibirnya cemberut.

Dari belakang Sin-jiu Siang-kiam Oei-Hwa ini muncul seorang laki-laki pula, yaitu seorang laki-laki tinggi besar yang berkulit muka kuning. Menjadi kebalikan dari sikap Oei Hwa, laki-laki ini memandang kepada gadis penyerang Kwan Cu tadi dengan mata kagum dan kurang ajar sebaliknya memandang kepada Kwan Cu dengan marah.

"Kau siapakah, berani lancang naik ke perahu Luan-ho Oei Liong? Apakah kau sudah tidak menyayangi kepalamu lagi?" tanyanya sambil menudingkan jari telunjuknya kepada Kwan Cu.

Pertanyaan yang diajukan oleh Oei Liong ini membuat gadis yang baru saja menyerang Kwan Cu itu menjadi kaget. Dia menoleh memandang ke arah Kwan Cu dengan bingung. Ternyata bahwa pemuda ini

bukannya anggota bajak. Jadi siapakah gerangan pemuda tampan yang kelihatan bodoh akan tetapi telah berhasil mengelak dari semua serangan pedangnya ini?

Ada pun Oei Hwa yang memandang ke arah gadis itu dengan marah, lalu menyambung pertanyaan kakaknya sambil menudingkan telunjuknya yang runcing kepadanya,

"Dan kau ini, bocah lancang, siapa pulakah kau?"

Setelah Oei Hwa muncul, memang Kwan Cu makin yakin di dalam hatinya bahwa gadis yang disangkanya Sin-Jiu Siang-kiam Oei Hwa itu adalah pendatang dari luar dan kalau dia tidak salah sangka, tentulah gadis ini Bun Sui Ceng adanya!

"Luan-ho Oei Liong, soal namaku tidak penting. Ada pun kedatanganku ini adalah untuk mengambil kembali patung ini yang akan kukembalikan ke kuil Kwan-im-bio dan memberi hajaran padamu atas kurang ajaran terhadap Ngo Lian Suthai!" kata Kwan Cu sambil tersenyum.

"Sin-jiu Siang-kiam Oei-Hwa, ada pun tentang aku, soal namaku juga tidak penting. Dan kedatanganku sengaja hendak membasmi semua bajak sungai Luan-ho agar kalian tidak mengganggu lagi kepada mereka yang berlalu lintas di sungai ini!" kata gadis itu sambil melirik ke arah Kwan Cu.

Pemuda ini pun memandangnya dan keduanya tersenyum, merasa geli dan lucu serta gembira dapat mempermainkan pemimpin-pemimpin bajak itu.

"Keparat! Kalau begitu biar kuantar kau ke neraka!" Oei Liong mencabut golok besarnya.

Akan tetapi adiknya mencegah, kemudian Oei Hwa melangkah maju dan bertanya,

"Kalau kedatangan kalian ini sama-sama hendak memusuhi kami, kenapa datang-datang kalian bertempur di atas perahu?"

Memang Oei Hwa jauh lebih cerdik dari pada kakaknya dan gadis ini hendak menyelidiki lebih dulu keadaan dua orang penyerang yang tidak mau memperkenalkan nama itu.

Menghadapi pertanyaan ini dan melihat betapa kedua mata yang bening itu memandang kepadanya penuh perhatian dan agak mesra, Kwan Cu menjadi bingung, lalu menjawab sekenanya saja.

"Kami... kami hendak berlatih dulu sebelum menghadapi kalian."

Gadis yang tadi menyerangnya itu memandangnya dengan sinar mata lucu, kemudian menyambung sambil mengangguk-angguk.

"Betul, kawan yang baru datang ini hendak mempelajari beberapa petunjuk supaya dapat digunakan menghadapi kalian kepala-kepala bajak yang sudah tiba masanya mampus!"

Kwan Cu menjadi geli dan gemas. Ternyata gadis itu, kalau benar Sui Ceng, masih sama dengan dulu, lincah jenaka dan suka mempermainkan orang. Juga agak sombong seperti gurunya, Kiu-bwe Coa-li sehingga datang-datang berani mengaku bahwa tadi dia sudah memberi petunjuk kepadanya!

Oei Liong tak sabar lagi. Ia membentak keras sambil menyerang Kwan Cu dengan golok besarnya. Serangan ini hebat sekali datangnya dan mendatangkan angin keras.

Melihat ini, gadis yang tadi menyerang Kwan Cu menjadi khawatir sekali. Setelah kini dia mengerti bahwa pemuda yang tadi diserangnya bukanlah penjahat, ia ingin menolongnya dari ancaman serangan golok yang diketahuinya amat lihai itu. Ia hendak melompat dan menangkis serangan golok yang tertuju kepada Kwan Cu, akan tetapi Oei Hwa sudah mendahuluinya dan menyerang sambil membentak marah,

"Gadis liar, jangan berlagak!"

Terpaksa gadis itu menangkis dan terjadilah pertempuran yang hebat antara dua orang gadis yang sama cantiknya itu. Sama-sama bersenjata siang-kiam (sepasang pedang) lagi. Setelah bergerak, ternyata bahwa keduanya juga sama lincah dan gesit, akan tetapi setelah pertandingan berlangsung belasan jurus, segera kelihatan bahwa ilmu pedang dari Oei Hwa masih kalah jauh.

Ilmu pedang dari gadis itu benar-benar hebat sekali, ganas dan gerakannya sukar sekali diduga, apa lagi ditambah pula dengan tenaga lweekang-nya yang mengatasi Oei Hwa. Oleh karena itu, sebentar saja Oei Hwa terdesak hebat.

Tentu saja Sin-jiu Siang-kiam ini terkejut dan heran sekali. Belum pernah ia menghadapi seorang lawan yang begini lihai, padahal sudah ratusan kali dia bertempur menghadapi orang kang-ouw!

Di lain fihak, Luan-ho Oei-liong juga sibuk sekali menghadapi Kwan Cu. Berkali-kali golok besarnya menyambar, membabat, menusuk serta membacok, akan tetapi pemuda yang bertangan kosong itu seolah-olah merupakan bayangan iblis, semua serangannya selalu mengenai tempat kosong belaka!

"Setan keparat!" bentaknya berkali-kali sambil memperhebat serangannya.

Akan tetapi sebentar saja, setelah beberapa kali Kwan Cu mempermainkannya dengan menjewer telinga, menyepak pantat, mencolok perut, Oei Liong menjadi kewalahan dan gentar sekali, mengira bahwa pemuda ini memang benar-benar iblis sendiri yang datang menggungunya. Mana ada manusia memiliki kepandaian sehebat itu sehingga dengan tangan kosong dapat mempermainkannya sedemikian rupa, padahal tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw tak akan berani main-main terhadap golok besarnya?

Tiba-tiba Oei Hwa bersuit keras sekali, memberi tanda kepada kakaknya untuk melarikan diri. Sebelum Kwan Cu dan gadis lihai itu mengerti apa maksud suitan itu, Oei Hwa dan Oei Liong melompat ke pinggir perahu terus terjun ke dalam air.

Pada saat itu pula, perahu besar itu bergoyang-goyang ke kanan kiri! Ternyata bahwa Oei Hwa tadi melihat anak buahnya datang ke perahu besar dengan sampan, maka dia memberi tanda kepada kakaknya untuk melarikan diri. Kini, dengan bantuan para anak buahnya, mereka berusaha menggulingkan perahu itu! Akan tetapi tidak mudahlah untuk menggulingkan perahu sebesar itu.

Kwan Cu dan gadis itu terhuyung-huyung di atas perahu dan gadis itu menjadi gelisah sekali.

"Celaka!" serunya.

Akan tetapi, ketika dia memandang kepada Kwan Cu, dia melihat pemuda itu tersenyum saja seandainya, seakan-akan digoyang-goyang seperti itu di atas perahu merupakan hal yang menyenangkan baginya.

"Mengapa kau cengar-cengir saja seperti monyet? Berbuatlah sesuatu, Tolol!" Gadis itu membentak mengkal.

Kemudian gadis itu melihat perahunya di tepi perahu besar, yang tergolek-golek karena gerakan air yang diakibatkan oleh usaha para bajak laut menggulingkan perahu.

"Hayo lompat ke dalam perahu itu!" ajaknya.

Kwan Cu tersenyum lebar, karena betapa pun galaknya sikap gadis itu, ternyata untuk melarikan diri dan menyelamatkan diri masih teringat kepadanya sehingga mengajaknya lari bersama.

Gadis itu melompat terlebih dahulu. Akan tetapi segera terdengar jeritnya dan air muncrat tinggi-tinggi. Ternyata bahwa perahu itu adalah perangkap yang sengaja dipasang oleh Oei Hwa yang amat cerdik.

Karena sukar untuk menggulingkan perahu besar, Oei Hwa sengaja membawa perahu kecil itu, dipasang sedemikian rupa sehingga dari atas terlihat sebagai jalan satu-satunya untuk melarikan diri, akan tetapi sebenarnya dia dan kakaknya berada di bawah perahu. Begitu gadis itu meloncat turun, perahu kecil itu segera digulingkan dan ditarik tenggelam sehingga tentu saja gadis itu terjun ke dalam air!

Melihat ini, Kwan Cu terkejut bukan main. Baginya sendiri, masih banyak jalan untuk bisa membebaskan diri dari kepungan bajak. Akan tetapi melihat bahaya yang mengancam gadis yang disangkanya Bun Sui Ceng itu, dia terpaksa melompat pula ke dalam air!

Baiknya Oei Liong tergila-gila oleh kecantikan gadis itu, sehingga sebelum Oei Hwa turun tangan, terlebih dulu Oei Liong menangkap gadis itu dan dibawa tenggelam sehingga gadis itu menjadi lelah dan pingsan karena banyak minum air!

Sebaliknya, Oei Hwa juga mempunyai maksud hati yang sama dengan kakaknya. Dia tertarik oleh ketampanan wajah Kwan Cu, maka bagaikan seekor ikan duyung, nona ini menangkap kedua kaki Kwan Cu dan menyeretnya ke bawah permukaan air!

Oei Liong memeluk tubuh gadis tawanannya, dibawa berenang ke perahu, demikian pula Oei Hwa. Pertama-tama, di atas perahu mereka menolong dua orang tawanannya itu.

Tubuh gadis itu dijungkir balikkan sehingga banyak air sungai keluar dari mulutnya. Akan tetapi anehnya, ketika Oei Hwa membalikkan tubuh Kwan Cu, tidak setetes pun air keluar dari pemuda ini!

Oei Hwa menggaruk-garuk kepalanya, apa lagi ketika dia melihat perut pemuda itu yang tadinya kembung itu kini telah kempes kembali.

"Hwa-moi (adik Hwa), gadis ini cantik luar biasa, tidak kalah olehmu. Dia pantas menjadi isteriku!" kata Oei Liong tertawa girang.

Oei Liong cepat mempergunakan tambang pengikat layar untuk membelenggu kaki dan tangan gadis itu, sedangkan sepasang pedang gadis itu yang diambil oleh anak buahnya dia rampas. Demikian pula Oei Hwa lalu membelenggu kaki tangan Kwan Cu.

"Hwa-moi, pemuda ini berbahaya sekali. Lebih baik lekas kita binasakan dia!" kata Oei Liong

Adiknya melirik dengan sepasang pipi merah. Dalam pakaian basah kuyup serta rambut yang awut-awutan, warna merah di pipi itu membuat Oei Hwa kelihatan makin cantik.

"Kau memikirkan kepentingan dirimu sendiri saja, Twako. Pemuda ini kulihat seratus kali lebih baik dari padamu. Apa hanya kau saja yang memikirkan jodoh?"

Oei Liong tertegun, kemudian tertawa tergelak-gelak sambil menudingkan jari telunjuknya kepada muka adiknya yang menjadi malu.

"Sudahlah, mari kita menghaturkan terima kasih kepada Dewa Air yang telah melindungi kita," kata Oei Hwa. Keduanya lalu maju dan berlutut di depan patung perunggu itu!

Kemudian, diantarkan oleh anak buah mereka, kakak beradik ini lalu menggotong tubuh Kwan Cu dan gadis tawanan itu ke pantai dan langsung dibawa ke dalam hutan, sarang mereka. Hati mereka girang sekali karena mereka menemukan orang-orang muda yang menjadi tawanan itu lihai sekali, akan tetapi mereka memiliki daya untuk membuat dua orang tawanan mereka itu tak berdaya, yakni dengan jalan meminumkan obat beracun!

Tiba-tiba, sebelum mereka jauh meninggalkan pantai, salah seorang anak buah mereka menjerit sambil menudingkan telunjuk ke tengah sungai. Semua orang menengok dan aneh sekali! Perahu besar di mana patung perunggu itu disimpan perlahan-lahan mulai tenggelam, seakan-akan pada bagian bawahnya bocor.

"Celaka, lekas cegah dia tenggelam!" teriak Oei Hwa dan Oei Liong.

Semua anak buah bajak segera berperahu dan cepat menuju ke perahu besar itu. Akan tetapi terlambat, perahu itu telah tenggelam bersama arca yang mengerikan itu!

"Celaka!" Sin-jiu Siang-kiam Oei Hwa membanting-banting kakinya ketika melihat perahu itu tenggelam.

Ia tidak begitu menyayangkan perahunya yang besar dan indah itu tenggelam, terutama sekali yang membikin ia merasa menyesal adalah tenggelamnya patung perunggu yang berada di atas perahunya. Tenggelamnya patung itu merupakan tanda bencana bagi dia dan kawan-kawannya!

"Sudahlah, Hwa-moi," Luan-ho Oei Liong menghibur adiknya, "Untuk pengganti patung Dewa Air, aku sudah mendapatkan nona ini dan kau mendapatkan pemuda ganteng itu, bukankah mereka lebih baik? Mudah nanti kita mencari patung baru yang lebih baik."

Terhibur juga hati Oei Hwa ketika ia melirik ke arah Kwan Cu yang dipondongnya. Maka ia lalu melanjutkan

perjalanannya bersama kakaknya dan para bajak sungai, menuju ke hutan yang mereka jadikan sarang.

Malam hari itu bulan bersinar gemilang. Di dusun dalam hutan itu, para bajak air sedang mengadakan perayaan pesta pernikahan dua orang pemimpin mereka. Pesta diadakan di lapangan yang luas dan dua orang tawanan itu didudukkan di tengah lapangan dengan kaki tangannya dibelenggu.

Para bajak sungai hendak menyaksikan betapa kedua orang calon pengantin itu hendak diberi obat yang disebut oleh pemimpin mereka sebagai obat pengantin! Padahal obat itu adalah obat beracun yang akan membuat Kwan Cu dan nona tawanan itu mabuk dan kehilangan ingatan sehingga keduanya akan menuruti segala kehendak Oei Liong serta Oei Hwa!

Kwan Cu saling lirik dengan nona di sebelahnya. Diam-diam pemuda ini merasa sangat geli karena nona ini cemberut dan memandangnya dengan muka marah. Sedikit pun tak kelihatan nona perkasa itu takut, maka diam-diam Kwan Cu menjadi kagum.

Baginya sendiri, tidak ada yang perlu ditakutkan, karena kalau dia mau, sesungguhnya hanya dengan beberapa gerakan saja semua belenggu kaki tangannya akan mudah dia putuskan dan dengan mudah pula dia akan bisa menolong keselamatan mereka berdua. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal ini dan akan menanti dan melihat lebih dulu apa yang akan terjadi selanjutnya. Kwan Cu menganggap semua itu sebagai lelucon yang menggelikan belaka, bahkan semua yang sedang dihadapinya merupakan hiburan yang menggirangkan hatinya.

"Dasar kau yang menjadi biang keladi!" Nona di sebelahnya menggerutu kepadanya.

Kwan Cu tersenyum dan memandang dengan mata jenaka. Gadis itu makin marah, akan tetapi juga terheran-heran. Dia sendiri memang berhati tabah dan keras, sedikit pun tidak sudi memperlihatkan kelemahan hati dan tidak mau kelihatan takut.

Akan tetapi tersenyum-senyum seperti pemuda itu, dengan pandangan mata demikian jenaka seakan-akan merasa gembira sekali, tak mungkin dapat dia lakukan! Bagaimana dalam keadaan demikian berbahaya dan tak berdaya, pemuda itu masih bisa tersenyum-senyum gembira?

"Kau cengar-cengir mau apakah?" bentaknya perlahan-lahan sambil pelototkan matanya. "Sungguh, kalau bukan kau tolol atau gila, agaknya aku yang sudah berubah ingatanku melihat orang tertawan dan berada dalam keadaan bahaya masih cengar-cengir seperti badut!"

"Mengapa tidak bergirang hati? Kau dengar sendiri tadi, kau dan aku hendak dikawinkan dengan Oei Liong dan Oei Hwa. Siapa yang tidak girang?"

Nona itu menjebikan bibirnya yang merah. "Hemm, kau girang hendak menjadi suami Oei Hwa, siluman wanita itu? Dasar mata keranjang! Huh, muak perutku melihat mukamu!"

Kwan Cu semakin geli hatinya. "Jadi kau tidak suka dikawin oleh Oei Liong, kepala bajak yang gagah dan bermuka kuning itu?"

"Siapa sudi? Lebih baik aku mati!"

"Aha, sudah tentu kau tidak suka karena kau sudah bertunangan! Bukankah kau adalah tunangannya The Kun Beng?"

Nona itu membelalakkan matanya dan mukanya berubah. "Bagaimana kau bisa tahu? Siapakah kau?"

"Bun Sui Ceng, lupa lagikah kau kepadaku? Dahulu sudah sering kali kita bertemu."

"Heeee...?! Siapa kau?" Gadis itu yang ternyata memang benar Bun Sui Ceng adanya, bertanya kaget.

"Aku selamanya takkan bisa lupa kepadamu, takkan lupa kepada mendiang ibumu yang berhati mulia. Aku adalah bocah gundul yang dulu pernah ditolong oleh ibumu."

"Kwan Cu...?!? Kau Lu Kwan Cu...?" Sui Ceng memandang dengan mata terbelalak dan sinar matanya mencari-cari, menyelidiki ke seluruh kepala serta muka Kwan Cu, maka tertawalah gadis itu, tertawa geli sekali.

Kwan Cu mengerutkan kening. Kalau tadi dia mentertawai gadis itu, sekarang dia yang ditertawai. Apanyakah yang menggelikan? Apakah mukanya bercoreng hitam?

"Ehh, Sui Ceng, kau cekikikan itu ada apakah?" tanyanya mendongkol.

Sui Ceng makin geli, menggigit bibirnya agar mulutnya tidak terbuka dalam ketawanya, karena dia tidak mungkin dapat menggunakan tangan untuk menutupi mulutnya. Oleh karena gerakan bibir itu, ia nampak lucu sekali.

"Alangkah lucunya keadaanku," akhirnya dia dapat berkata, "tak kusangka dapat bertemu dengan kau disini, dalam keadaan begini pula. Hi-hi-hi Kwan Cu, kau masih dogol seperti dulu, dogol dan tolol, sungguh menggelikan hati sekali. Dan kau sekarang agaknya mata keranjang sekali, sehingga engkau kelihatan gembira benar hendak dikawin oleh siluman wanita Oei Hwa itu."

"Kau keliru Sui Ceng. Aku bergirang bukan karena akan dipaksa menjadi suami Oei Hwa, melainkan bergirang karena kau dan aku keduanya akan menikah. Dan melihat keadaan kita ini, aku merasa bahwa kitalah yang akan saling menikah, kau dengan aku dan aku dengan kau... bukankah ini menggembirakan sekali?"

Untuk sejenak Sui Ceng tertegun dan memandang dengan sinar mata bodoh kemudian tiba-tiba mukanya menjadi merah sekali sampai ke telinga-telinganya.

"Kwan Cu, kalau aku tidak tahu bahwa kau adalah seorang yang dogol, tolol dan jujur, aku tentu akan menganggap ucapanmu itu kurang ajar sekali."

Kwan Cu tersenyum. "Terus terang saja, Sui Ceng, kau tentu lebih suka menikah dengan aku dari pada dengan siluman muka kuning itu, bukan?"

"Tentu saja, orang bodoh! Akan tetapi, jangan kita mengoceh yang bukan-bukan. Lebih baik sekarang mencari jalan bagaimana caranya kita dapat lepas dari bencana ini, atau bagaimana nanti sikap kita kalau mereka memaksa kita."

"Terserah kepadamu, aku akan menurut saja apa yang akan kau lakukan."

"Kalau mereka memaksa, tentu aku akan memberontak dan melawan mati-matian, begitu mendapat kesempatan melepaskan diri dari belenggu ini."

Kwan Cu mengangguk-angguk. "Aku pun begitu," katanya.

Hening sesaat dan mereka saling pandang.

"Kwan Cu, kau berubah sekali, maka tadi aku tidak mengenalmu. Dulu kau gundul dan buruk, seperti anak cacingan, sekarang..."

"Sekarang bagaimana...?"

"Hemm, harus kuakui bahwa kau sekarang telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, pantas saja siluman wanita itu tergila-gila padamu."

Merah wajah Kwan Cu, merah karena girang. "Ahhh, pujianmu itu berlebihan. Aku bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan Kun Beng..."

"Kau sudah bertemu dengan dia? Aku belum pernah melihatnya sekarang."

"Aku pun belum. Akan tetapi semenjak pertemuan tadi, aku sudah menduga bahwa kau tentulah Sui Ceng, kau masih lincah dan jenaka seperti dulu... dan... lebih cantik!"

Sui Ceng menundukkan mukanya, kini agak kecewa menghadapi bahaya yang mungkin akan menamatkan nyawanya, nyawa mereka berdua.

"Sayang sekali, Kwan Cu. Tadinya aku hendak mendahului dan mawakili engkau, hendak menjalankan

pesan terakhir dari menteri Lu Pin yang agung. Ternyata agaknya riwayat kita akan tamat sampai di tempat ini..." Gadis itu menghela napas berulang-ulang.

"Pesanan dari Lu-kongkong? Pesan apakah...?" Kwan Cu bertanya.

"Jadi kau belum sampai ke Goa Tengkorak?"

"Aku memang hendak menuju ke sana, akan tetapi tertunda karena peristiwa ini."

"Hemm, sayang... pesanan itu akan hilang begitu saja agaknya kau dan aku tidak akan terlepas dari ancaman ini. Kasihan Lu-Taijian..."

"Bagaimana bunyi pesan itu?"

"Kau harus pergi ke sana sendiri dan membacanya sendiri."

Percakapan mereka terhenti karena dengan iringan tambur serta gembeng, diiringkan pula oleh anak buah bajak sungai, nampak datang Oei Liong dan Oei Hwa, keduanya dalam pakaian pengantin!

"Ha-ha-ha-ha-ha..." Kwan Cu tertawa terkekeh-kekeh.

"Hushh! kau cekakakan ada apakah? Girang barang kali melihat mempelai datang?" Sui Ceng menegur

Kwan Cu semakin geli. "Lihat, alangkah lucunya mereka itu...! Mereka sudah berpakaian pengantin dan kita masih dibelenggu begini macam, hendak kulihat apakah yang akan mereka lakukan selanjutnya?"

Sui Ceng benar-benar merasa heran melihat sikap pemuda ini yang sama sekali tidak susah atau takut. Dia sendiri semenjak tadi sudah mengerahkan seluruh tenaga untuk memutuskan belenggu, namun sia-sia belaka.

Kwan Cu tidak berusaha meloloskan diri, sebaliknya menanti kelanjutan perbuatan para bajak itu bagaikan seorang anak kecil hendak menikmati tontonan yang bagus. Memang benar-benar pemuda aneh sekali!

Oei Liong dan Oei Hwa datang membawa cawan arak dan di tangan kiri masing-masing memegang guci kecil penuh arak. Inilah arak yang mengandung racun perampas ingatan orang!

"Manisku, sebelum engkau memakai pakaian pengantin, terlebih dahulu minumlah arak ini sebagai tanda pemberian selamat dariku," kata Oei Liong sambil memperlihatkan guci itu.

"Kau juga, Kanda. Minumlah arak ini sebagai tanda cinta kasihku," kata Oei Hwa yang mukanya sudah merah itu dengan sikap genit sekali. Nona ini memang tadi sudah minum arak sampai mabuk sehingga tidak mengenal malu lagi.

"Aku tidak sudi!" jawab Sui Ceng membentak keras dan mengedikkan kepalanya.

"Sayang sekali apa bila harus dipaksa, Manisku. Maafkan, terpaksa aku mempergunakan kekerasan." Sambil berkata demikian, Oei Liong lalu menggerakkan tangan menotokkan leher Sui Ceng yang tak dapat mengelak sehingga jalan darahnya terkena totokan yang lihai itu dan lemaslah dia tak berdaya lagi!

Oei Liong sudah siap untuk mendekati Sui Ceng dan membuka mulut gadis itu, ketika mendadak terdengar suara orang-orang menjerit dan berlari-lari. Ternyata bahwa yang berlari-lari itu adalah para bajak yang menjaga di luar dusun.

"Celaka... ada siluman mengamuk!" Begitu terdengar teriakan-teriakan itu dan para bajak yang berlari-lari itu mukanya pucat sekali dan tubuhnya menggigil.

Oei Liong terkejut dan terpaksa menunda niatnya untuk memaksa Sui Ceng minum arak itu. Juga diam-diam Kwan Cu membatalkan niatnya untuk memutuskan belenggu. Kalau sekiranya tidak ada gangguan itu, tentu dia telah memutuskan belenggu dan memberikan hajaran kepada Oei Liong. Ia tidak akan membiarkan saja Sui Ceng dipaksa minum arak yang memang dia curigai itu.

"Ada apakah ribut-ribut? Siapa yang kurang ajar dan tidak tahu aturan sehingga berani mengganggu

upacara pernikahan kami?" teriak Oei Liong dengan marah sekali.

Kepala bajak ini telah mencabut golok besarnya, demikian pula Oei Hwa telah mencabut sepasang pedangnya. Dengan hati marah dan mendongkol keduanya lantas melompat menuju ke arah terjadinya ribut-ribut tadi.

Akan tetapi mereka tak perlu lari jauh dan tiba-tiba keduanya berdiri kaku seperti patung ketika melihat apa yang menyebabkan anak buah mereka ketakutan setengah mati itu.

Dari luar dusun, nampak bayangan besar berlompat-lompatan menuju ke tempat mereka dan di bawah sinar bulan purnama, kini bayangan itu kelihatan nyata sekali, yakni patung perunggu yang tadi tenggelam bersama perahu ke dasar sungai! Terkena cahaya bulan, patung itu seolah-olah hidup, dua matanya yang merah mengeluarkan sinar mengerikan. Patung itu benar-benar bergerak, melompat-lompat dengan lompatan panjang ke tempat berkumpulnya para bajak itu.

Ketika terjadi ramai-ramai tadi, diam-diam Kwan Cu menggerakkan kedua kakinya yang terbelenggu dan dari belakang dia mengayun kakinya itu menendang ke arah leher Sui Ceng. Tanpa sepengetahuan gadis itu, ia telah berhasil membuka totokan yang membuat gadis itu bebas kembali jalan darahnya.

Gadis ini merasa heran akan tetapi dia tidak sempat untuk menyelidiki siapa yang telah membebaskannya karena pada saat itu dia pun memandang ke arah bayangan yang berlompatan itu dengan mata terbelak dan muka pucat. Sui Ceng adalah seorang gadis yang gagah perkasa, akan tetapi melihat patung yang tadi sudah tenggelam bersama perahu itu muncul di darat dan hidup, bulu tengkuknya berdiri semua dan dia bergidik dengan hati merasa seram dan ngeri.

Jangankan Oei Liong, Oei Hwa dan Sui Ceng, sedangkan Kwan Cu sendiri yang sejak kecilnya mengalami banyak sekali hal-hal yang aneh dan menyeramkan, pada waktu itu duduk melenggong dengan mulut terbuka dan mata terbelalak lebar memandang ke arah patung itu seakan-akan dia sendiri sudah berubah menjadi patung.

Semua bajak sungai, seorang demi seorang lantas mengambil langkah seribu dan berlari tunggang-langgang ke dalam hutan yang lebat ketika patung itu terus melompat-lompat menghampiri mereka. Kini tinggal Oei Liong dan Oei Hwa sendiri yang masih berdiri di situ dengan tangan memegang senjata, akan tetapi tangan mereka terasa lumpuh saking besarnya rasa takut yang mengamuk di dalam hati dan pikiran.

"Oei Liong dan Oei Hwa, kalian telah berdosa besar!" demikian patung itu mengeluarkan suara. Suaranya amat besar dan nyaring sehingga Kwan Cu yang tadinya sudah seperti berubah menjadi patung, kini siuman kembali dari keadaannya.

"Kalian membiarkan kami tenggelam dan sekarang melakukan upacara pernikahan tanpa minta ijin. Karena dosa-dosa itu, kalian harus binasa...!"

Kemudian terdengar patung itu menggereng dan melompat-lompat lagi menghampiri Oei Liong dan Oei Hwa!

Kakak beradik ini merupakan orang-orang berhati kejam dan mereka tidak akan merasa ragu-ragu untuk menyembelih leher manusia. Akan tetapi mereka itu amat percaya akan tahayul. Kini menghadapi kemurkaan patung itu, mereka menjadi pucat sekali dan tanpa dikomando, keduanya lalu melompat dan melarikan diri! Oei Liong sampai tersandung dan jatuh dua kali karena walau pun dia berkepandaian tinggi, kedua kakinya menggigil sehingga membuat larinya kaku sekali!

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Kwan Cu tertawa geli sesudah melihat semua bajak laut berlari pergi. "Saudara yang baik, lekaslah kau keluar dari kurungan itu!"

Sui Ceng tertegun. Gadis ini pun sudah pucat sekali. Ia membayangkan betapa hebatnya mati dalam tangan patung mengerikan ini. Akan tetapi mengapa Kwan Cu mengajaknya bicara?

Terjadilah hal yang sangat aneh. Patung itu tertawa bergelak-gelak tanpa menggerakkan bibirnya, dan tiba-tiba patung itu terlempar ke atas dan jatuh berdebuk, bergulingkan di atas tanah dalam keadaan rusak karena terbentur batu. Akan tetapi ketika terlempar dia meninggalkan seorang manusia yang ternyata bersembunyi di dalamnya! Manusia ini lalu tertawa bergelak-gelak dan ternyata dia adalah seorang pemuda yang tubuhnya tinggi besar, bermata lebar dan suaranya besar.

"Matamu sungguh tajam, Kawan! Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku bersembunyi di dalamnya?" tanyanya sambil memandang kepada Kwan Cu.

Kwan Cu menatap wajah pemuda tinggi besar itu dengan tajam, kemudian dia pun ikut tertawa terpingkal-pingkal.

"Ha-ha-ha, tidak tahunya saudara Kong Hoat yang bermain setan-setanan, pantas saja demikian lihai sehingga tikus-tikus itu melarikan diri."

Pemuda itu terkejut dan sekali dia melompat, dia telah berada di dekat Kwan Cu. Dengan cepat dia membuka belenggu yang mengikat tangan dan kaki Kwan Cu serta Sui Ceng, kemudian dia bertanya,

"Kau siapakah?"

"Lihat baik-baik, kawan. Sudah lupa lagikah kau kepadaku? Bagaimana dengan keadaan Liok-te Mo-li, ibumu?"

Pemuda itu memang benar pemuda nelayan yang gagah perkasa, putera dari Liok-te Mo-li. Setelah mendengar suara Kwan Cu dan memandang dengan penuh perhatian, dia lalu teringat dan dengan girang sekali dia menepuk-nepuk pemuda itu.

"Ha-ha-ha, tidak tahunya saudara Lu Kwan Cu! Bagus, bagus, tak percuma aku bermain gila seperti tadi. Kalau saja aku tahu bahwa kaulah yang mereka tawan, tentu aku akan mengejar mereka terus sampai mereka mampus ketakutan! Sekali lagi, bagaimana kau bisa tahu bahwa di dalam patung ada orang yang sembunyi?"

"Mudah saja. Kau boleh saja menyembunyikan badanmu, akan tetapi pada waktu kau melompat, kau tidak mungkin dapat menyembunyikan telapak kakimu."

Sui Ceng terheran-heran. Dia sendiri biar pun memandang kepada patung yang hidup itu dengan mata melotot, tidak dapat melihat telapak kaki itu.

Kong Hoat tertawa-tawa lagi, kini bergelak-gelak keras dan dari kedua matanya keluar air mata bercucuran. Melihat ini, Sui Ceng melongo dan tak dapat bicara apa-apa. Pemuda tinggi besar ini benar-benar orang aneh sekali, aneh, seperti juga Kwan Cu.

"Ha-ha-ha, saudara Kwan Cu. Apa kau tadi melihat betapa siluman wanita itu berlari-lari tunggang-langgang sampai dia terkentut-kentut?" sambil berkata demikian, pemuda yang bertubuh besar ini memukul-mukul pundak Kwan Cu dengan keras. Apa bila bukan Kwan Cu yang dipukul, tentu pundak itu akan remuk tulang-tulanginya!

Kwan Cu tertawa terbahak-bahak. "Aku lebih memperhatikan Oei Liong yang berlari-lari tunggang-langgang sampai terkencing-kencing!" Kwan Cu juga memukul-mukul pundak Kong Hoat.

Dalam sendau gurau ini, diam-diam kedua orang itu saling menguji kepandaian masing-masing dan sangat terkejut. Tahulah Kong Hoat bahwa tenaga dan kepandaian Kwan Cu jauh mengatasi kepandaianya, maka ia menjadi makin kagum, menghormat, dan girang bukan main.

"Ehh, sampai lupa aku. Siapakah Lihiap ini?"

Kwan Cu teringat dan dia memperkenalkan Sui Ceng. "Saudara Kong Hoat, Nona ini pun bukan orang luar. Dia adalah nona Bun Sui Ceng, murid terkasih dari Kiu-bwe Coa-li."

Mendengar ini seketika lenyap suara ketawa Kong Hoat. Ia cepat menjura dengan penuh hormat kepada Sui Ceng dan berkata,

"Aduh, alangkah bahagia hatiku dapat bertemu dengan murid dari wanita sakti itu. Bun Lihiap, siauwte adalah Kong Hoat, seorang nelayan bodoh."

Sui Ceng tertawa. Semenjak tadi melihat pemuda kasar dan jujur ini, dia merasa kagum dan geli, terutama sekali melihat betapa setiap kali tertawa terpingkal-pingkal, Kong Hoat selalu mengucurkan air mata.

"Kong-enghiong, kau terlalu merendahkan diri. Kalau tidak ada kau yang menolong, aku dan dia ini entah sudah mati atau belum pada saat ini," kata Sui Ceng sambil melirik ke arah Kwan Cu dengan pandang matanya memandang rendah. "Lebih baik aku sekarang segera mengejar untuk membasmi para bajak sungai itu."

"Tak perlu, lihiap. Tidak akan ada gunanya. Kalau kau mengejar, mereka akan lari cerai berai dan biar pun kau berhasil, tentu hanya beberapa orang saja yang dapat kau susul. Sebaliknya, jika kau tidak mengejar, kurasa mereka semua akan datang kembali setelah melihat bahwa patung hidup itu sebetulnya hanya main-main belaka." Kembali Kong Hoat tertawa sambil mengucurkan air mata.

"Sui Ceng, dia berkata benar. Mereka tadi melarikan diri hanya karena kaget dan takut setengah mampus terhadap patung itu. Saudara Kong Hoat, lebih baik kau menceritakan bagaimana kau bisa melakukan permainan tadi?"

Sui Ceng terpaksa menunda niatnya mengejar para bajak, karena dia sendiri pun ingin sekali mendengar penuturan pemuda tinggi besar itu.

"Aku memang mendapat tugas dari ibuku untuk menyelidiki keadaan bajak sungai yang dipimpin oleh Luan-ho Oei Liong dan Sin-jiu Siang-kiam Oei Hwa. Semenjak mudanya Ibuku memang menjagoi di kalangan bajak, menguasai daerah sungai dan telaga, juga bahkan sudah menjelajahi sampai ke samudera. Akan tetapi ibu tidak pernah melakukan kejahatan, apa lagi merampok rakyat yang memiliki mata pencaharian menjadi nelayan. Karena mendengar akan kejahatan bajak sungai yang dipimpin oleh dua saudara Oei itu, ibu lalu menyuruh aku untuk menyelidiki. Kebetulan sekali aku melihat kalian dikeroyok dan karena aku sendiri sangsi apakah aku akan mampu menghadapi dua orang saudara yang ternyata amat lihai ilmu silatnya itu, aku lalu terjun dan menyelam ke bawah perahu besar dan menenggelamkan perahu itu. Kemudian aku lalu menggunakan akal, memakai patung itu untuk mengusir mereka dan menolong kalian bebas dari belenggu." Sesudah menuturkan pengalamannya, kembali nelayan muda yang gagah ini tertawa bergelak sambil mencucurkan air mata.

Sui Ceng geli sekali melihat keadaan pemuda ini dan karena melihat sikap Kong Hoat yang jujur dan polos, tanpa sungkan-sungkan dia lantas mencela, "Saudara Kong Hoat, kau... cengeng (mudah menangis) sekali!"

Kong Hoat tidak menjadi marah mendengar celaan ini, bahkan sambil tertawa dia pun menjawab, "Bukan salahku, salahnya matakau yang gampang menangis. Karena matakau ini maka di tempatku aku dijuluki orang Nelayan Cengeng!"

Ucapan ini menambah kegelian hati Sui Ceng dan Kwan Cu sehingga tiga orang muda yang perkasa itu tertawa-tawa.

Mendadak terdengar suara orang-orang berteriak. Ternyata, sambil berteriak, para bajak sungai itu dengan dipimpin oleh Oei Liong dan Oei Hwa datang menyerbu!

"Nah, mereka benar-benar datang. Tentunya mereka sudah tahu akan tipuanku tadi. Biar aku mengambil senjatakau yang kusembunyikan di luar dusun ini!" kata Kong Hoat sambil berlari keluar dari dusun untuk mengambil senjatanya, yakni sebatang dayung yang amat panjang dan berat.

"Apakah kau bersenjata?" tanya Sui Ceng kepada Kwan Cu.

Pemuda itu menggelengkan kepalanya.

"Sepasang pedangku juga dirampas oleh keparat Oei Liong, akan tetapi jangan khawatir, dengan tangan kosong aku sanggup melayani mereka. Apa lagi ikat pinggangku masih ada!"

Gadis ini lalu meloloskan ikat pinggang sebelah luar yang berwarna merah dan sekali dia menggerakkan tangan, ikat pinggang itu bergerak-gerak laksana seekor ular merah yang menyambar-nyambar. Diam-diam Kwan Cu merasa amat kagum dan teringatlah dia akan kelihaian ilmu dari Kiu-Bwe Coa-li, guru dari gadis ini. Dia yakin bahwa dengan senjata ang-kin (sabuk merah) itu, Sui Ceng cukup kuat untuk menghadapi lawan-lawannya. Dia sendiri tersenyum dan tahu bahwa gadis ini masih memandang rendah kepadanya, maka dia pikir tak perlu memamerkan kepandaian dan akan bergerak secara sembunyi saja.

Gerombolan bajak muncul dan meraka telah bersenjata lengkap

"Di mana adanya keparat yang sudah menipu kami dan menghina Dewa Sungai?!" Oei Liong berseru sambil mengangkat goloknya tinggi-tinggi.

"Aku di sini dan siap untuk mengemplang pecah kepalamu!" tiba-tiba terdengar teriakan keras dan terlihat Kong Hoat muncul berlari-lari sambil menyeret dayungnya yang besar dan berat.

"Kepung! Bikin mampus keparat itu, tangkap dua orang mempelai!" Seru Oei Liong dan Oei Hwa.

Mereka ini menyerahkan pemuda nelayan bersenjata dayung itu kepada para anak buah mereka, karena bagi mereka, lebih baik mereka berusaha menangkap kembali Kwan Cu dan Sui Ceng.

"Kwan Cu, kau mundurlah, biar aku yang menghadapi mereka dan menghajar mereka dengan sabukku!" berkata Sui Ceng yang merasa khawatir kalau-kalau kepandaian Kwan Cu masih terlampau rendah untuk menghadapi kedua orang pemimpin bajak itu dengan tangan kosong saja.

Kwan Cu tersenyum dan benar-benar melompat mundur di belakang Sui Ceng, lalu dia duduk di bawah pohon dengan sikap sebagai seorang yang akan menonton pertunjukan bagus. Akan tetapi, secara diam-diam matanya mencari-cari batu-batu kecil dan kedua tangannya menggerayang mengumpulkan batu-batu ini.

Keadaan menjadi geger. Puluhan orang bajak sungai yang sudah dikumpulkan itu segera menyerbu, sebagian mengepung Kong Hoat dan sebagian pula membantu Oei Liong dan Oei Hwa yang mencoba untuk menangkap Kwan Cu dan Sui Ceng hidup-hidup.

Ketika Oei Hwa melihat bahwa Kwan Cu tidak mau melawan, bahkan duduk di bawah pohon hatinya girang bukan main dan mengira bahwa pemuda itu memang suka menjadi suaminya maka tidak melawan. Ia mendahului semua orang melompat ke dekat Kwan Cu dan dengan sikap yang genit ia berkata,

"Calon suamiku, apakah tadi kau tidak mengalami kekagetan? Marilah kita menyingkir lebih dulu sementara kawan-kawan kita menangkap gadis yang masih berkepala batu ini dan membunuh orang kasar itu!"

"Cih, perempuan hina dina!" Sui Ceng memaki dengan marah dan segera sinar merah dari sabuknya meluncur ke arah leher Oei Hwa.

Kepala bajak ini sangat terkejut dan cepat menangkis. Akan tetapi inilah kesalahannya. Ketika ditangkis, sabuk itu bahkan melibat pedang dan pedang itu pasti akan terampas kalau saja Oei Hwa yang menjadi kaget tidak cepat-cepat mempergunakan pedang yang kiri untuk menusuk dan membatat tangan Sui Ceng.

Terpaksa murid Kiu-bwe Coa-li ini melepaskan libatan sabuknya karena ia pun maklum akan kelihaihan lawan. Ia menarik sabuknya sambil tertawa menghina, kemudian kembali menyerang lagi. Terpaksa Oei Hwa melayaninya dan menyerang dengan sengit.

"Hwa-moi, jangan lukai dia. Ingat, dia calon Soso-mu (kakak ipar perempuan)!" kata Oei Liong.

Dia segera maju pula membantu adiknya, tetapi bukan untuk membinasakan Sui Ceng, melainkan berusaha untuk menangkapnya hidup-hidup. Juga beberapa orang bajak yang kepandaiannya sudah tinggi ikut pula menyerbu.

Akan tetapi Oei Liong dan kawan-kawannya kecele sekali kalau dia mengira akan dapat menangkap hidup-hidup gadis perkasa itu. Biar pun hanya bersenjata sehelai sabuk yang lemas, akan tetapi gadis ini lihai sekali. Tadinya para bajak mengira bahwa betapa pun pandainya gadis itu, tanpa senjata tajam, hanya memegang sehelai sabuk, tentu mudah ditawan, dan sabuk itu tentu tidak berbahaya.

Akan tetapi tak disangka-sangka, setiap kali sabuk yang berubah menjadi sinar merah itu melayang dan ujungnya 'mencium' tubuh seorang anggota bajak, orang itu tentu segera memekik ngeri lantas roboh tak bernyawa lagi dalam keadaan tidak terluka sama sekali! Ternyata bahwa inilah ilmu cambuk dari Kiu-bwe Coa-li yang selalu mengarah pada jalan darah kematian dari pada lawan!

Dalam beberapa gebrakan saja, para bajak sungai yang tadinya berlomba ingin sekali berjasa dan menawan serta memeluk gadis cantik itu, dikagetkan oleh robohnya tujuh orang kawan mereka dalam keadaan tewas! Gentarlah mereka semua dan tanpa ada perintah dari Oei Liong dan Oei Hwa, sebagian besar sudah mundur tak teratur!

Di lain fihak, para bajak yang mengeroyok Kong Hoat, juga menemui 'batunya'. Dayung di tangan nelayan muda ini sungguh lihai sekali dan kekuatannya laksana seekor gajah mengamuk. Banyak kepala anak buah bajak yang pecah terpukul dayung, tulang-tulang iga patah-patah dan remuk kena sambaran senjata yang keras itu.

Para bajak menjadi semakin kocar-kacir. Banyak pula yang tak tahan menghadapi Kong Hoat lalu mengundurkan diri, hanya bergerombol di tempat yang jauh sambil menonton mereka yang masih bertempur.

"Pergunakan jala wasiat!" tiba-tiba Oei Hwa membentak keras, memberi perintah kepada anak buahnya.

Barulah para bajak itu teringat akan senjata yang ampuh itu. Beramai-ramai mereka lalu mengambil jala-jala yang sengaja dibuat bukan untuk menjala ikan, namun untuk menjala manusia, yakni lawan yang tangguh sekali.

Oei Liong sendiri bersama Oei Hwa juga mencabut jala yang tipis dan dilipat-lipat serta diselipkan di punggung mereka dan sekali Oei Liong menggerakkan tangan, sehelai jala melayang di atas kepala Sui Ceng.

Gadis ini cepat-cepat mengelak. Akan tetapi sehelai jala lainnya yang berwarna hijau dan dilepaskan oleh Oei Hwa telah menyambar di atas kepalanya. Sui Ceng terkejut sekali. Kalau sampai dirinya tertutup oleh jala, maka semua ilmu silatnya tak akan ada gunanya lagi, tentu akan rusak dan terhalang. Maka ia melompat lagi mengelak, dan sebentar saja dia sudah terdesak hebat.

Di lain fihak, Kong Hoat juga didesak hebat oleh para bajak yang kini mempergunakan jala untuk mengalahkannya.

"Kwan Cu, mengapa kau diam saja?" Sui Ceng berseru gemas melihat pemuda ini masih enak-enak saja duduk di bawah pohon.

"Sebentar aku akan rampas jala-jala mereka," kata Kwan Cu.

Dia cepat mengeluarkan sulingnya, kemudian dia berlari menghampiri Sui Ceng karena di samping ia lebih menghawatirkan keselamatan gadis ini, juga dalam pertempuran dua rombongan itu, kedudukan Sui Ceng yang lebih berbahaya karena selain dikeroyok oleh para bajak, juga di situ ada Oei Liong dan Oei Hwa yang lihai.

Dengan gerakan yang kaku dibuat-buat, Kwan Cu menyerbu dengan sulingnya. Dia tidak menyerang siapa pun juga, hanya menunggu saja dan ketika ada jala seorang bajak laut dilemparkan ke atas untuk menangkap Sui Ceng, tubuhnya lantas berkelebat, sulingnya digerakkan ke arah jala dan tahu-tahu jala itu robek di tengah-tengahnya sehingga tidak dapat digunakan lagi.

Lain jala menyambar pula. Kwan Cu mengulur tangan kirinya dan tahu-tahu jala ini telah dirampasnya, disendal cepat dan putuslah tali jala yang dipegang oleh bajak itu!

Sui Ceng amat kagum dan memuji kecerdikan Kwan Cu, sungguh pun dia melihat bahwa semua itu bukan karena kepandaian Kwan Cu, melainkan karena kecerdikan pemuda itu. Dia segera meniru perbuatan Kwan Cu, menyambut setiap jala, lalu disambar dan ditarik kuat-kuat sehingga tali jala menjadi putus!

"Kanda, kenapa engkau membantunya? Dia membikin susah pada kami!" seru Oei Hwa dengan kecewa sekali.

"Kwan Cu, calon isterimu itu bawel sekali, mulutnya perlu digampar!" Sui Ceng berkata gemas dengan suara menghina, dan dia cepat melompat ke arah Oei Hwa, benar-benar mengirim pukulan atau tamparan pada muka Oei Hwa.

Dalam menampar ini, Sui Ceng mempergunakan gerak tipu Yu-coan Hoa-jiu (Pukulan Menembus Bunga),

maka biar pun tidak hebat datangnya, namun sukar untuk dielakkan.

"Plakk!"

Sebelah pipi Oei Hwa kena ditampar oleh Sui Ceng sehingga kelihatan bekas kemerah-merahan, sementara sudut bibir yang terkena tamparan juga menjadi berdarah. Sui Ceng tertawa girang dan puas, akan tetapi sebaliknya Oei Hwa menjadi marah sekali.

"Liong-ko, terpaksa aku harus menghancurkan kepala budak ini!" seru Oei Hwa marah sekali dan dia cepat melemparkan pedang di tangan kirinya ke arah Sui Ceng.

Lemparan pedang ini adalah ilmu timpuk yang disebut Kim-liong Touw-ka (Naga Emas membuka Pakaian) dan hebatnya bukan main. Pedang itu meluncur cepat bagaikan kilat, menyambar ke arah dada Sui Ceng.

Tentu saja Sui Ceng terkejut sekali karena hal ini benar-benar tidak pernah disangka-sangkanya, dan tahu-tahu sudah ada 'pedang terbang' menuju ke dadanya. Dia cepat melempar tubuh ke kiri, akan tetapi tubuhnya masih akan terserempet pedang jika pada saat itu tidak ada sinar berkelebat.

"Tringg...!" pedang yang meluncur tadi tahu-tahu menyeleweng ke pinggir!

Sui Ceng cepat memasang kuda-kuda. Oei Hwa yang melihat timpukan pedang kirinya meleset, segera melompat maju dan memutar pedang di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya cepat mencabut lipatan jalanya. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika melihat betapa jalanya itu sudah hancur dan robek-robek.

Semua itu adalah perbuatan Kwan Cu yang sudah bekerja secara cepat dan diam-diam, mengeluarkan ilmu kepandaianya yang tinggi tanpa diketahui oleh siapa pun juga. Tadi ketika melihat Oei Hwa bergerak, dia sudah tahu bahwa nona ini hendak menggunakan pedangnya untuk menimpuk, maka dia segera menyusul timpukan itu dengan batu kecil sehingga pedang tadi tidak dapat mengenai tubuh Sui Ceng. Kemudian dengan gerakan seperti seorang yang mainkan ilmu silat secara ngawur, dia menggerakkan sulungnya ke sana ke mari dan dalam keadaan kacau balau itu dia telah berhasil merusak jala-jala dari Oei Hwa, Oei Liong, dan beberapa orang bajak lain yang berdekatan!

Sesudah melihat bahwa keadaan Sui Ceng tidak berbahaya lagi, dia menengok ke arah Kong Hoat. Alangkah kaget hatinya ketika melihat pemuda kasar ini telah tertangkap oleh jala. Pemuda ini terus mengamuk, memutar dayung di dalam jala itu sehingga para bajak tak ada yang berani mendekat, hanya menambah jala untuk lebih memperkuat kurungan sehingga sebentar saja tubuh Kong Hoat sudah dikurung oleh tujuh helai jala.

Dia benar-benar seperti seekor ikan buas tertangkap di dalam jala, bergerak-gerak dan meronta-ronta tanpa dapat keluar dari jala. Akan tetapi mereka yang menangkapnya juga tidak berani turun tangan!

Kwan Cu cepat melompat dan dengan sulungnya dia menyontek jala-jala itu. Para bajak menyerbu, akan tetapi dengan sangat lincah dan gerakan lucu dibuat-buat seakan-akan gerakannya kaku, Kwan Cu mengelak dan memutar jala. Ia seperti sedang main kucing dan tikus, dikejar-kejar oleh para bajak dan mengelilingi jala itu.

Akan tetapi, diam-diam Kwan Cu mempergunakan kepandaianya. Suling di tangannya yang dipegang ketika dia berlari-lari mengitari jala menjauhi para bajak, diam-diam sudah merobek jala itu di sana sini sehingga tiba-tiba Kong Hoat merasa jala itu mengendur. Ketika nelayan ini mempergunakan dayungnya mengangkang, ternyata jala-jala itu sudah robek sehingga dengan mudah saja dia dapat keluar dari situ.

"Jahanam keparat, rasakan pembalasanku!" seru nelayan ini dengan amarah meluap dan dayungnya lalu mengamuk hebat sekali.

Kwan Cu kembali duduk di bawah pohon sambil menonton pertempuran. Dia melihat Sui Ceng kini hanya dikeroyok dua oleh Oei Hwa serta Oei Liong, karena para anak buah bajak sudah pada mengundurkan diri, tak berani lagi menghadapi gadis perkasa itu.

Ada pun Kong Hoat kini juga dijauhi oleh lawan-lawannya setelah dia berhasil menyapu roboh enam orang bajak lagi. Melihat Sui Ceng di keroyok, Kong Hoat segera berlari-lari sambil menyeret dayungnya, langsung membantu Sui Ceng.

Sekarang pertempuran terpecah dua. Sui Ceng menghadapi Oei Hwa sedangkan Kong Hoat mengamuk dan menyerang Oei Liong. Hebat sekali pertempuran ini. Kepandaian mereka seimbang, hanya bedanya Kong Hoat lebih mengandalkan tenaga besar ada pun Oei Liong lihai sekali permainan goloknya dan lebih cepat gerakkannya.

Ada pun pertandingan antara Sui Ceng dan Oei Hwa tidak begitu ramai, karena memang tingkat kepandaian Sui Ceng jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kepandaian Oei Hwa. Kini, sesudah tidak dikeroyok lagi, Sui Ceng menggerakkan sabuk merahnya sedemikian cepatnya sehingga Oei Hwa menjadi pening dan tidak lama kemudian dia menjerit keras, lalu terhuyung-huyung dan roboh telentang tak bergerak lagi. Ujung sabuk di tangan Sui Ceng telah menotok jalan darah kematian di dadanya!

Melihat Kong Hoat terdesak oleh Oei Liong, Sui Ceng cepat menggerakkan sabuknya. Pada saat itu, golok Oei Liong sedang menyambar dari atas untuk dibacokkan ke arah kepala Kong Hoat. Akan tetapi alangkah kaget hati Oei Liong ketika tiba-tiba dia merasa goloknya terlepas dari tangan dan pada waktu dia menengok, ternyata bahwa goloknya itu sudah terampas oleh sabuk merah Sui Ceng. Kecut hati kepala bajak ini dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut minta-minta ampun.

Melihat ini, Sui Ceng ragu-ragu, akan tetapi Kong Hoat segera menggerakkan dayungnya dan sekali kemplang saja remuklah kepala Luan-ho Oei Liong.

"Saudara Kong Hoat, kenapa kau membunuh dia yang sudah tidak melawan?" tanya Sui Ceng dengan suara tidak puas karena menganggap perbuatan Kong Hoat ini keterlaluan.

"Bun-lihiap, kejahatan bagaikan pohon liar dan untuk membasminya kita harus mencabut akarnya. Apa bila kepalanya mati, anak buahnya masih ada harapan untuk kapok," kata Kong Hoat.

Kata-kata ini segera terbukti. Para anak buah bajak yang melihat kedua orang pemimpin mereka tewas, sisanya lalu melempar senjata dan berlutut. Mereka khawatir kalau-kalau keluarga mereka yang tinggal di dusun itu dibasmi oleh tiga orang pendekar itu, maka cepat-cepat mereka memohon ampun.

"Sam-taihiap (Tiga Pendekar Besar), mohon sudi mengampuni kami."

Melihat bahwa kata-kata Kong Hoat ternyata benar adanya, Sui Ceng lalu tersenyum dan berkata,

"Terserah kepadamu untuk meghadapai mereka, saudara Kong Hoat. Kau lebih mengerti bagaimana harus melayani mereka itu."

Kong Hoat lalu mengangkat dayungnya dan memalangkan dayung itu di depan dadanya, kemudian dia berkata,

"Kalian semua harus bersyukur bahwa dua orang kawanku yang gagah perkasa ini masih mengampuni jiwa anjingmu. Sekarang kalian harus dapat mengubah cara hidupmu. Kami tak akan melarang kalau kiranya kalian membajak perahu-perahu pembesar pemerintah penjajah, atau minta sumbangan dari para hartawan. Akan tetapi, kalian jangan bertindak sembarangan saja seperti yang dilakukan oleh dua orang pemimpinmu yang telah tewas. Kalian kami bebaskan, akan tetapi hati-hati, kalau lain kali kami masih mendengar bahwa sepak terjangmu keterlaluan, pohon ini menjadi contohnya!"

Sesudah berkata demikian, Kong Hoat lalu menggerakkan dayungnya ke arah sebatang pohon. Terdengar suara keras, kemudian pohon itu tumbang karena patah dihantam oleh dayung itu.

Semua bajak menjadi pucat dan mengangguk-angguk, menyatakan taat akan pesanan ini.

"Ketahuilah bahwa kawan-kawanku ini adalah pendekar-pendekar berilmu tinggi, ada pun aku sendiri meski pun tidak ternama akan tetapi kiranya kalian sudah mendengar nama ibuku, yakni Liok-te Mo-li!"

Mendengar nama ini, benar saja semua bajak itu menjadi gemetar seluruh tubuh mereka dan saling memandang dengan gelisah. Nama Liok-te Mo-li siapakah yang tidak pernah mendengarnya? Wanita sakti itu boleh dibilang menjadi ratu dari segala bajak air, karena selain sakti, juga pandai sekali di dalam air dan ganasnya terhadap penjahat luar biasa.

"Hamba sekalian akan mentaati perintah dan tidak berani melanggarnya," kata beberapa orang bajak itu.

"Nah, sekarang uruslah semua mayat ini dan ubahlah cara hidup kalian," kata pula Kong Hoat. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, Kong Hoat, Sui Ceng dan Kwan Cu keluar dari dusun itu.

Setelah tiba di luar hutan, Kong Hoat kemudian menjura kepada Sui Ceng dan Kwan Cu, katanya dengan sejujurnya,

"Ji-wi benar-benar hebat sekali, siauwte benar-benar tunduk atas kepandaian Ji-wi yang luar biasa tingginya. Mudah-mudahan saja kelak siauwte akan mendapat keberuntungan untuk bertemu dengan Ji-wi. Selamat tinggal." Sesudah berkata demikian, nelayan muda itu menyeret dayung dan pergi situ.

Sui Ceng dan Kwan Cu berpandangan dan Kwan Cu tertawa.

"Kong Hoat benar-benar hebat dan mengagumkan. Akan tetapi kau lebih-lebih luar biasa sekali, Sui Ceng. Aku tunduk betul akan kepandaianmu."

"Akan tetapi kau jauh lebih cerdik, Kwan Cu. Tadi aku benar-benar bingung sekali ketika dikurung oleh jala-jala itu. Baiknya kau datang dan memberi contoh yang amat baik. Aku percaya penuh bahwa dengan akalmu yang cerdik, kau akan mendapat kemajuan pesat dalam ilmu silat. Ehh, kata guruku, kau mungkin sudah mempelajari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Betulkah ini?"

Merah wajah Kwan Cu. Tadi ia telah berhasil menyembuyikan kepandaianya, maka kini ia hanya menggeleng-geleng kepalanya tanpa memberi jawaban. Untuk menyimpangkan perhatian Sui Ceng tiba-tiba dia berkata,

"Sui Ceng, tadi kau kehilangan sepasang pedangmu, apakah kau tak mau mengambilnya dulu? Bukankah tadi dirampas oleh Oei Liong?"

Benar saja. Sui Ceng lupa untuk bertanya-tanya lagi tentang Im-yang Bu-tek Cin-keng, sebaliknya dia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,

"Pedang-pedang itu pedang biasa saja, tanpa itu pun aku masih mempunyai ang-kin ini. Kalau pedang Liong-coan-kiam, barulah boleh disebut pedang baik!"

"Liong-coa-kiam? Pedang apakah itu dan milik siapa?" Kwan Cu bertanya dengan suara girang karena dia telah berhasil mengalihkan perhatian Sui Ceng dari pertanyaan tentang Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Sui Ceng kelihatan kaget dan menyesal bahwa dia telah terlanjur bicara tentang pedang itu.

"Pedang Liong-coa-kiam adalah pedang peninggalan Menteri Lu Pin untukmu, berada di Goa Tengkorak."

Kini Kwan Cu teringat akan tugasnya mengunjungi Goa Tengkorak, maka dia lalu berkata cepat.

"Ahh, aku harus ke sana sekarang juga! Aku perlu bertemu dengan kongkong Lu Pin."

Sudah bergerak bibir Sui Ceng untuk menceritakan tentang kematian Lu Pin, akan tetapi ditahannya bibir itu. Memang, biar pun Sui Ceng pernah berkata akan pesan terakhir dari Menteri Lu Pin, tapi Kwan Cu mengira bahwa kongkong-nya masih hidup, yakni menurut anggapan orang-orang di dalam istana.

"Kalau begitu kita berpisah di sini," kata Sui Ceng.

Kwan Cu nampak kecewa sekali. "Benar kata-katamu, Sui Ceng. Kau... kau tentu tidak sudi melakukan perjalanan bersamaku."

Sui Ceng tertawa melihat sikap pemuda ini. "Bukan begitu, kita memang tidak memiliki keperluan untuk melakukan perjalanan bersama. Bahkan aku mengajak kau berlomba, siapakah yang akan dapat memenuhi pesanan kongkong-mu itu lebih dahulu."

"Hm... kau tidak adil. Kau sudah tahu akan pesanan itu, sedangkan aku belum. Baiklah, aku segera akan menyusulmu, Sui Ceng. Kita pasti akan bertemu lagi kelak."

"Selamat berpisah," kata Sui Ceng sambil memutar tubuhnya.

"Selamat berpisah, sampai berjumpa kembali," Kwan Cu berkata tanpa memutar tubuh, bahkan memandang kepada gadis itu yang mulai berjalan pergi.

Akan tetapi tiba-tiba Sui Ceng membalikkan tubuhnya sambil berseru,

"Kwan..." Sui Ceng terpaksa menghentikan panggilannya karena melihat bahwa pemuda itu ternyata belum pergi, masih berdiri memandangnya! Merah muka Sui Ceng melihat kenyataan ini.

"Ada apakah, Sui Ceng? Masih ada sesuatu yang harus kita bicarakan agaknya?"

"Aku lupa untuk bertanya mengenai sikapmu tadi ketika kita masih dibelenggu," berkata sampai di sini, wajah nona itu menjadi makin merah dan sepasang matanya menyinarkan cahaya penasaran. "Kau bilang bahwa kau gembira sekali karena keadaan kita waktu itu menyatakan bahwa kita seakan-akan saling... saling menikah? Mengapa? Mengapa kau gembira?"

Terbelalak lebar sepasang mata Kwan Cu yang bersinar tajam dan sangat berpengaruh itu. Perlahan-lahan kedua pipinya merah sekali.

Akan tetapi, pemuda ini semenjak bersumpah di depan Liyani, gadis raksasa itu bahwa dia mencintai seorang gadis yang bernama Bun Sui Ceng, dia sering kali melamun dan bermimpi tentang gadis ini. Dan semenjak itu dia betul-betul merasa betapa dia mencintai Sui Ceng!

Terdorong oleh kejujurannya, lagi pula karena dia melihat bahwa Sui Ceng juga seorang gadis jujur, dia lalu memberanikan diri, menekan hatinya yang berguncang, lalu berkata dengan gagahnya.

"Kenapa aku gembira dapat menikah dengan engkau? Sui Ceng, karena aku... aku cinta kepadamu!"

Sui Ceng bengong. Belum pernah selama hidupnya ia bertemu dengan seorang pemuda yang begini terus terang, tanpa tedeng aling-aling lagi menyatakan isi hatinya, mengaku cinta kepadanya. Akan tetapi dia lalu teringat akan sesuatu dan mukanya menyatakan kemarahan.

"Kwan Cu, bagus benar watakmu! Bukankah kau sudah tahu bahwa aku ini tunangan The Kun Beng?"

"Memang aku sudah tahu," kata Kwan Cu mengangguk.

"Dan kau masih berani menyatakan cin... cinta... padaku?"

"Mengapa tidak?"

"Kau mengkhianati Kun Beng yang kau anggap kawan sendiri!"

Kwan Cu mengangguk. "Memang, akan tetapi kalau aku tidak berterus terang, bukankah itu berarti aku mengkhianati hati sendiri? Lagi pula, terus terang saja kukatakan bahwa Kun Beng tidak berharga untuk menjadi suamimu!"

Makin terheranlah gadis itu dan untuk kedua kalinya ia bengong. Kemudian ia bertanya dengan bibir tersenyum mengejek, "Hmm, dan kau pikir bahwa kaulah orang yang paling berharga untuk menjadi... menjadi suamiku?"

Kwan Cu mengangguk. "Memang, begitulah pikiranku."

Sui Ceng membanting-banting kakinya. "Kau sungguh kurang ajar sekali, Kwan Cu. Kau besar mulut! Kalau ada pedang di tanganku, tentu kau akan kuserang!"

"Kau sudah melakukan hal itu di atas perahu."

"Ya, akan tetapi terganggu, belum sampai aku menusuk dadamu."

"Kau ingin sekali membunuhku?"

"Ya, jika kau begitu sombong, begitu kurang ajar, dan begitu rendah budi memburukkan nama orang lain di

depanku."

"Dengan ang-kin-mu itu pun kau dapat melakukan pembunuhan terhadapku, Sui Ceng. Mengapa kau tidak lakukan hal itu?"

Sui Ceng tertegun. "Selain sombong... kau... kau..."

"Ya...?"

"Kau juga tabah sekali. Kau orang aneh, dan agaknya kau sudah miring otakmu." Setelah berkata demikian, Sui Ceng lalu membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan Kwan Cu.

Kwan Cu mengangkat kedua tangan, meraba-raba kepalanya sendiri dan menggerutu.

"Benar-benarkah otakku telah miring? Kenapa aku begini tergilagila setelah melihatnya? Ahh... jangan-jangan otakku sudah miring benar-benar... "

Sambil menggerutu dan mengeluh panjang pendek, Kwan Cu pergi dari situ. Ia langsung menuju bukit di mana terdapat Goa Tengkorak, tempat bersembunyi kongkong-nya, yaitu Menteri Lu Pin.....

Di dalam Goa Tengkorak yang menyeramkan itu terdengar suara orang menangis.

"Kongkong, aku bersumpah untuk membasmi keturunan An Lu Shan manusia jahanam itu!" Terdengar orang yang menangis itu berkata dan suaranya lebih menyeramkan lagi karena bergema di dalam goa yang besar penuh tengkorak-tengkorak raksasa itu.

Orang ini adalah Lu Kwan Cu yang sudah berhasil mendapatkan Goa Tengkorak di mana kongkong angkatnya telah meninggal dunia. Pada waktu memasuki goa, Kwan Cu belum mengetahui bahwa Menteri Lu Pin telah meninggal dunia, tetapi sesudah dia membaca tulisan berukir di dinding, mencabut pedang Liong-coan-kiam, lalu menuju ke hio-louw, ia melihat makam kongkong-nya itu dan menangislah dia. Hatinya amat terharu.

Mereka itu dua saudara yang gagah perkasa dan berjiwa pahlawan. Lu Sin dan Lu Pin. Keduanya adalah orang-orang yang sangat dijunjung tinggi dan dikasihi oleh Kwan Cu. Sekarang keduanya tewas karena membela kebenaran, membela negara dan bangsa. Dan hanya dia seoranglah yang berkewajiban membalas dendam, atau lebih tepat lagi berkewajiban melanjutkan cita-cita mereka berdua.

Kwan Cu kemudian meninggalkan goa itu sesudah menutupi goa itu dengan batu-batuan dan alang-alang seperti yang dilakukan oleh Sui Ceng dulu. Hati dan pikirannya penuh cita-cita, dan tiba-tiba saja dia merasa sebagai seorang yang memanggul banyak macam tugas kewajiban.

Pertama-tama, ia akan membalas dendam kepada para pembunuh Ang-bin Sin-kai, yaitu Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu, Toat-beng Hui-houw, Pek-eng Sianjin beserta para pembantu mereka. Ke dua, dia akan mencari keluarga An Lu Shan dan akan membunuh mereka semua, sesuai dengan pesan kongkong-nya, Menteri Lu Pin. Dan urusan ke tiga, dia juga harus mencari Kun Beng dan Swi Kiat, untuk memenuhi permintaan Gouw Kui Lan, gadis yang bernasib malang itu.

Berpikir tentang Kun Beng dan Swi Kiat, Kwan Cu teringat akan Bun Sui Ceng. Hatinya berdebar kalau dia teringat akan pertemuannya dengan gadis itu beberapa hari yang lalu. Sui Ceng benar-benar sudah menjadi seorang gadis yang melampaui keindahan gadis dalam mimpinya.

Ia benar-benar jatuh hati kepada gadis itu, dan hatinya perih kalau teringat bahwa gadis itu telah ditunangkan dengan Kun Beng. Bukan perih karena cemburu atau iri, melainkan karena dia mendapat kenyataan bahwa Kun Beng bukanlah seorang pemuda yang patut menjadi suami Sui Ceng. Bukankah Kun Beng telah melakukan hal yang sangat rendah terhadap Gouw Kui Lan?

Tidak boleh! Kun Beng tidak seharusnya menjadi suami Sui Ceng. Dia akan mencegah terjadinya perjodohan itu! Kasihan kepada Kui Lan, juga kasihan kepada Sui Ceng.

Dengan cepat Kwan Cu melakukan perjalanan menuju ke kota raja karena dia hendak menyelidiki betul-

betul di mana dia dapat mencari Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu, dan semua musuh yang lain. Dia teringat kepada Lu Thong, cucu kongkong-nya yang berhati khianat itu.

Dia akan mempergunakan kekerasan dan memaksa Lu Thong mengaku di mana adanya Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. Juga dia akan mengunjungi An Kong putera An Lu Kui. Kali ini dia akan membunuh orang ini, juga An Lu Kui, karena mereka ini adalah keluarga An Lu Shan juga.

Semenjak Kwan Cu menyerbu ke kota raja serta berhasil menolong Kui Lan keluar dari gedung An Kong, tembok kota raja lalu dijaga makin keras. Jangankan manusia biasa, seekor burung pun agaknya tidak mungkin lewat di atas tembok kota raja tanpa terlihat oleh para penjaga yang jumlahnya amat banyak dan selalu melakukan penjagaan secara bergilir.

Akan tetapi Kwan Cu bukanlah manusia biasa, juga bukan burung yang tidak mempunyai akal budi. Dengan gerakannya yang amat gesit, Kwan Cu dapat melewati penjagaan dan melompat ke atas tembok, mempergunakan kegelapan malam sehingga dia dapat masuk ke kota raja tanpa terlihat oleh siapa pun juga.

Ternyata bahwa di dalam kota raja telah terjadi perubahan besar. Di antara mereka yang bersaing merebutkan kedudukan, Si Su Beng kawan pemberontak An Lu Shan sudah berhasil membunuh putera An Lu Shan yang dulu membunuh ayahnya sendiri. Kemudian Si Su Beng juga berhasil menduduki tempat tertinggi. Hal ini adalah berkat bantuan para jagoannya, terutama sekali berkat bantuan Kiam Ki Sianjin, tosu yang berjudul Pak-kek Sian-ong itu.

Meski diam-diam An Lu Kui dan kaki tangannya menaruh hati dendam karena pangeran yang terbunuh itu adalah keponakannya sendiri, namun An Lu Kui tidak berani berbuat sesuatu. Hanya diam-diam dia mengumpulkan kawan-kawannya dan mencari jalan untuk merampas kembali kedudukan 'Yang Dipertuan' di Kerajaan Tang yang sudah dirampas itu.

Malam itu gelap dan dingin sekali hawanya. Kwan Cu pertama-tama segera menuju ke rumah gedung di mana tinggal An Kong, pangeran botak putera An Lu Kui yang dahulu pernah diserbunya ketika dia menolong Gouw Kui Lan. Baginya An Kong juga keturunan atau keluarga An Lu Shan, maka patut dibinasakan. Lagi pula, manusia macam An Kong itu memang sudah pantas jika menerima hukuman mati, karena selama hidupnya hanya mengotorkan dunia serta melakukan kejahatan dan kekejian belaka.

Dengan kepandaianya yang tinggi, Kwan Cu berhasil mengintai ke dalam. Di ruangan tengah ia melihat An Kong tengah bercakap-cakap dengan dua orang perwira yang telah dikenalnya sebagai panglima-panglima pembantu An Lu Kui yang dulu sudah pernah dia kalahkan. Mereka itu adalah Cang Kwan yang berwajah brewok dan Liong Tek Kauw, dua orang panglima yang mempunyai kepandaian tinggi, akan tetapi yang bagi Kwan Cu bukan apa-apa.

Melihat An Kong, bangkit amarah di dada Kwan Cu, karena tidak saja pangeran botak ini mengingatkan dia akan Kui Lan yang bernasib malang, akan tetapi dia juga teringat akan keluarga Lu yang terbinasa karena kekejaman keluarga An.

"An Kong anjing botak, aku datang untuk mengambil nyawamu!" kata Kwan Cu sambil melayang ke bawah.

Tadi ketika mengintai, dia mempergunakan dua kakinya dikaitkan pada balok melintang di bawah genteng. Kini tubuhnya melayang bagaikan seekor garuda menyambar.

An Kong dan dua orang panglima itu terkejut sekali. Pangeran botak ini cepat mencabut cambuk dan kebutannya, dan melihat bahwa yang datang adalah pemuda yang pernah merobohkannya dan merampas Kui Lan yang membuatnya tergila-gila, dia marah sekali.

"Bagus, kau datang mencari mampus!" serunya dan sebelum tubuh Kwan Cu tiba di atas lantai, kebutan dan cambuknya sudah menyambar dari kanan kiri.

Tapi kali ini kedatangan Kwan Cu bukan untuk main-main atau menguji kepandaianya. Dia datang dengan maksud membunuh musuh-musuh besar yang membuat Menteri Lu Pin sekeluarga terbinasa secara sia-sia.

Begitu melihat kebutan dan cambuk melayang dari kanan kiri, dengan sekelebatan saja ia telah melihat dari pundak orang ke mana arah tujuan serangan ini. Setelah menguasai pelajaran dari Im-yang Bu-tek

Cin-keng, tingkat kepandaian pemuda ini memang tak bisa diukur lagi tingginya. Ia sudah mengetahui semua pokok dasar segala macam serangan ilmu silat. Maka, menghadapi serangan dari An-kong ini, dia telah tahu bagaimana untuk melayaninya.

Dengan tangan kirinya, dia mempergunakan gerak tipu Kong-ciak Siu-po (Burung Merak Sambut Mustika), yakni sebuah jurus dari ilmu silat ciptaannya sendiri Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak). Dalam sekejap mata, sebelum An Kong tahu apa yang telah terjadi, cambuknya telah kena dirampas oleh tangan kiri Kwan Cu.

Pemuda sakti ini tidak berhenti sampai di situ saja. Dan pada saat kedua kakinya sudah menginjak lantai, tangan kanannya lantas bergerak melakukan pukulan Pek-in Hoat-sut, menghantam ke arah kebutan yang memukul dari kanannya.

"Krakk!"

Terdengar kebutan itu patah berikut tulang lengan An Kong, lalu disusul oleh menjeritnya pangeran botak itu yang terlempar ke belakang kemudian jatuh sambil mengerang-erang kesakitan.

"Kau kejam sekali! Ada permusuhan apa di antara kau dan aku maka datang-datang kau menjatuhkan tangan maut?" teriak An Kong sambil memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Tidak saja dia terheran-heran dan sangat kagum, akan tetapi dia juga amat ketakutan melihat sinar mata Kwan Cu yang tajam berpengaruh.

"Ingat saja apa yang sudah terjadi dengan keluarga Lu. Kau sebagai keluarga An harus mati."

Setelah berkata demikian, dari tempat ia berdiri, Kwan Cu mengarahkan pukulan kepada pangeran botak itu. Biar pun jarak antara mereka ada dua tombak, dan tangan Kwan Cu tak pernah menyentuh dada An Kong, namun pangeran ini menjerit dan tewas pada saat itu juga karena hawa pukulan Pek-in Hoat-sut yang keluar dari pukulan tangan Kwan Cu telah menghancurkan isi dadanya!

Untuk sesaat, dua orang perwira pembantu An Lu Kui berdiri bengong dan tidak mampu berkata-kata. Akan tetapi melihat pangeran itu rebah miring tak bernapas lagi, mereka menjadi marah dan segera menyerbu dengan senjata di tangan.

Kwan Cu tentu saja tidak gentar, akan tetapi dia pun tak sudi melayani orang-orang yang tidak ada sangkut paut dengan urusannya. Sekali tubuhnya bergerak, dua orang perwira itu sudah roboh tertotok. Mereka sendiri tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.

Memang, dengan penglihatannya yang sudah luar biasa, lagi pula karena dia mempunyai gerakan cepat sekali, Kwan Cu telah mendahului mereka dan sebelum serangan mereka sampai dia telah menotok mereka dengan kedua tangannya.

Kwan Cu menyeret tubuh Cang Kwan, si panglima brewok. Dijambaknya rambutnya dan diberdirikan, lalu dibebaskannya dari totokan.

"Hayo katakan, di mana adanya An Lu Kui?" bentaknya sesudah orang itu terbebas dari totokan.

Cang Kwan gemetar ketakutan. Ia adalah seorang panglima yang sudah memiliki banyak pengalaman bertempur dan kepandaiannya boleh dibilang telah menduduki tempat yang cukup tinggi. Akan tetapi dalam tangan pemuda ini, dia tak lebih seperti seorang bocah yang bodoh dan canggung saja.

"An-ciangkun berada di gedungnya sendiri," jawabnya perlahan.

"Di manakah itu? Hayo kau antar aku!"

Kwan Cu mengempit tubuh yang tinggi besar itu bagaikan seorang dewasa mengempit sebuah boneka, lalu tubuhnya berkelebat keluar dari ruangan itu terus melayang naik ke atas genteng. Atas petunjuk Cang Kwan, mereka kemudian tiba di atas sebuah gedung yang angker di dalam lingkungan bangunan-bangunan istana.

"Kau panggil An Lu Kui naik, lekas jika minta nyawamu selamat!" Kwan Cu mengancam perlahan.

Karena sudah tidak berdaya dalam kempitan pemuda sakti ini, Panglima Cang Kwan lalu berteriak, suaranya parau memecah kesunyian malam.

"An-ciangkun, harap kau suka keluar, siauwte menanti di atas genteng. Penting sekali!" teriaknya.

Hening sesaat, kemudian terdengar suara orang dari bawah genteng, terheran-heran.

"Eh, eh, ehh, bukankah yang di atas itu Cang-ciangkun? Kenapa tidak turun saja?" itulah suara An Lu Kui, dan tak lama kemudian nampak bayangan orang di bawah genteng.

Kwan Cu melemparkan tubuh Cang Kwan ke bawah dan dia sendiri kemudian melompat menyusul. Karena tadi sudah berjanji hendak mengampuni nyawa panglima itu, Kwan Cu mendahului sampai di tanah dan dengan sebelah kaki dia menendang tubuh yang jatuh itu, mencegah tubuh itu terbanting hancur. Akan tetapi tendangan ini pun cukup membuat Cang Kwan pingsan untuk beberapa lama.

Ada pun An Lu Kui ketika melihat siapa orangnya yang datang bersama Cang Kwan, menjadi terkejut sekali dan hendak berlari masuk. Namun dia kalah cepat dan dengan sebuah pukulan tangan kiri, Kwan Cu membuat An Lu Kui roboh terguling dengan tulang iga patah-patah!

"Inilah pembalasan dari keluarga Menteri Lu Pin yang sudah binasa oleh keluargamu!" kata Kwan Cu.

Melihat panglima itu masih bergulat dengan maut, pemuda ini tidak tega dan sekali dia mengerahkan tenaga Pek-in Hoat-sut memukul ke arah An Lu Kui, panglima itu tewas tanpa banyak penderitaan lagi.

Tiba-tiba berkelebat empat sosok bayangan orang dan tahu-tahu Kwan Cu telah dikurung oleh empat orang kakek. Tiga orang di antara mereka adalah tosu-tosu yang berjenggot panjang.

Kwan Cu segera mengenal bahwa seorang di antara tiga tosu itu bukan lain adalah Kiam Ki Sianjin yang lihai, dan tosu ke dua dia masih ingat adalah Pek-eng Sianjin, ketua dari Kun-lun Ngo-eng yang dulu pernah dibasmi oleh Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Ang-bin Sin-kai. Yang seorang lagi ialah seorang hwesio berkepala gundul dan bertubuh gemuk. Ia tidak kenal siapa adanya hwesio ini dan tidak kenal pula tosu ke tiga, akan tetapi sikap mereka menunjukkan bahwa mereka pun memiliki kepandaian tinggi.

"Eh, ehh, ehh, dia sudah membunuh An-ciangkun!" Kiam Ki Sianjin berseru kaget. "Anak muda, bukankah engkau adalah murid Ang-bin Sin-kai yang bernama Lu Kwan Cu, yang dulu pernah menyerbu di istana?"

Kwan Cu berdiri tenang dan tersenyum. "Benar, Kiam Ki Sianjin. Sekarang engkau dan kawan-kawanmu datang apakah hendak menangkap aku?"

Empat orang kakek itu saling pandang dan tertawa. Mereka kagum sekali melihat sikap pemuda yang amat tenang dan tabah itu. Kiam Ki Sianjin juga tertawa.

"Bagus, bagus. Kau bahkan telah mewakili kami membunuh orang yang mempunyai hati khianat ini. Marilah ikut kami dan kita bicara dengan jelas di tempat terang."

Sebetulnya Kwan Cu tidak mempunyai kepentingan dengan mereka, akan tetapi melihat Pek-eng Sian-jin, perutnya sudah menjadi panas. Inilah seorang di antara mereka yang mengeroyok gurunya, Ang-bin Sin-kai. Hal ini dia dengar dari pujangga Tu Fu.

Maka, seketika itu juga dia memiliki niat hendak menewaskan tosu musuh besar gurunya itu pula. Oleh karena itu, tanpa banyak kata lagi dia lalu mengikuti empat orang kakek itu menuju ke sebuah bangunan yang paling tinggi di antara semua bangunan di situ.

Ruang depan bangunan ini amat lebar dan ke situlah Kiam Ki Sianjin mengajaknya pergi. Kwan Cu mengikuti tanpa mengeluarkan sepatah pun kata, akan tetapi matanya melirik ke arah Pek-eng Sianjin dengan penuh kebencian.

"Orang muda she Lu, apakah kau membunuh An-ciangkun atas suruhan Pangeran Lu Thong?" Kiam Ki Sianjin bertanya setelah mempersilakan pemuda itu duduk menghadapi meja bundar yang terukir indah.

"Aku tidak mempunyai hubungan dengan Lu Thong. Aku membunuh An Lu Kui dan juga An Kong, karena aku sudah bersumpah untuk membasmi semua keluarga jahanam An Lu Shan dan para kaki tangannya."

"Hemm, kau benar sekali, orang muda. Memang keluarga An amat jahat dan palsu, oleh karenanya kami juga memusuhi mereka. Keluarga An sudah kami lenyapkan semua, tapi sayang sekali masih ada seorang lagi yang sempat melarikan dirinya. Dialah keturunan terakhir dari An Lu Shan."

"Siapakah dia?" Kwan Cu mendesak sebab dia memang amat tertarik mendengar bahwa masih ada keturunan An Lu Shan yang masih hidup.

"Namanya An Kai Seng, entah dia kini berada di mana. Akan tetapi dia adalah seorang yang berkepandaian tinggi dan mempunyai banyak kawan-kawan."

"Aku pasti akan mendapatkannya!" kata Kwan Cu tegas.

"Bagus, kau memang seorang patriot sejati. Memang penindas rakyat harus diberantas semua sampai habis!" kata Kiam Ki Sianjin yang merasa dirinya amat cerdik telah dapat mempergunakan tenaga Kwan Cu secara tidak langsung untuk membasmi orang-orang yang mengancam kedudukan Si Su Beng, yakni raja baru yang menjadi majikannya!

Sebagaimana sudah dituturkan di bagian depan, Si Su Beng berhasil merebut tahta dan menduduki tempat tertinggi di istana, memegang kekuasaan terbesar. Karena ia maklum bahwa keluarga An Lu Shan tentu akan menaruh hati dendam, diam-diam Si Su Beng menyuruh Kiam Ki Sianjin mencari jalan untuk membasmi saja semua orang yang dapat mendatangkan ancaman bagi kedudukannya. Kini berjumpa dengan Kwan Cu, dengan cerdik Kiam Ki Sianjin sengaja mengobarkan api di dada Kwan Cu dan merasa diri amat pandai.

Akan tetapi, alangkah kagetnya pada waktu dia melihat Kwan Cu berdiri dan pemuda ini tertawa bergelak.

"Kiam Ki Sianjin, monyet tua! Lidahmu yang tidak bertulang itu menyemburkan kata-kata yang tidak lebih harum dari pada kentut busuk! Orang semacam kau ini tahu apa akan perjuangan membela rakyat? Kau sendiri menjadi kaki tangan raja penjajah, menindas rakyat. Tidak malukah kau sebagai seorang Han? Hah, benar-benar memualkan perutku! Aku sendiri tidak ada urusan denganmu, akan tetapi tunggu saja kau akan pembalasan rakyat! Penjajah pasti akan terusir semua dari tanah air dan bila aku telah menyelesaikan tugas-tugasku, aku pun akan membantu perjuangan rakyat mengusir penjajah asing dan memberi hukuman kepada pengkhianat-pengkhianat bangsa macam engkau ini!"

Kiam Ki Sianjin menjadi pucat mukanya, demikian pula kawan-kawannya. Bukan karena takut terhadap ancaman Kwan Cu, melainkan karena marah mendengar omongan yang setidaknyanya menikam ulu hati itu.

"Bangsat bermulut lancang! Kau kira bisa demikian enak saja menghina kami dan dapat keluar dengan kepala utuh dari sini? Kau mencari mampus sendiri!"

Kwan Cu tertawa mengejek. "Siapa takut padamu? Aku bahkan hendak bicara lebih dulu dengan babi kurus Pek-eng Sianjin yang berdiri di sana itu!"

Dia melangkah maju dan menghadapi Pek-eng Sianjin yang berdebar-debar jantungnya. "Pek-eng Sianjin, mengakulah! Apakah dahulu kau ikut pula mengeroyok suhu Ang-bin Sin-kai sehingga suhu mengalami kebinasaan?"

"Pinto... (aku) pinto tidak tahu apa-apa " jawab tosu itu dengan gugup.

Memang dia sudah mendengar akan kelihaian pemuda murid Ang-bin Sin-kai ini, maka dia sudah merasa gentar sekali.

"Hemm, ternyata kau bernyali tikus! Akan tetapi kau mengaku atau tidak, bagiku sama saja. Kau mesti mampus! Kau, Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu, Toat-beng Hui-houw, dan yang lain-lain!"

"Lu Kwan Cu, kau bermulut besar!" Kiam Ki Sianjin membentak marah. "Kau bersikap seakan-akan kau merupakan tuan rumah di sini. Kau tamuku dan kau harus tahu sopan santun. Orang muda macam engkau ini hendak membunuh tokoh-tokoh besar yang kau sebutkan tadi? Ha-ha-ha, kau seperti katak dalam sumur. Hendak kulihat sampai di mana kepandaianmu!"

Ada pun Pek-eng Sianjin ketika mendengar dan melihat sikap Kiam Ki Sianjin, segera teringat bahwa dia

sudah berlaku pengecut sekali, maka dengan muka merah dia pun berkata,

"Anak muda, biar pun aku tidak ikut turun tangan ketika gurumu mampus, aku hadir pula di sana. Habis kau mau apakah?" Sambil berkata demikian, Pek-eng Sianjin mencabut pedangnya dan bersikap gagah.

"Nanti dulu, Pek-eng Toyu. Pinto yang menjadi tuan rumah, jadi pinto pula yang berhak memberi hajaran kepada pemuda kurang ajar ini!" Kiam Ki Sianjin mencegah.

Dia lalu melangkah maju menghadapi Kwan Cu dengan sikap menantang. "Lu Kwan Cu, apakah kau berani menerima tantanganku sebagai tuan rumah di sini? Mari kau layani aku barang sepuluh jurus atau kalau kau tidak berani, kau harus minta maaf kepada kami dan kau boleh pergi. Kami akan memberi ampun kepadamu mengingat bahwa kau sudah berjasa membinasakan keluarga An yang menjadi musuh kami pula."

Kwan Cu marah sekali, akan tetapi bibirnya tetap tersenyum. Ia bersikap tenang karena maklum bahwa dia sedang menghadapi seorang yang berkepandaian tinggi.

"Kiam Ki Sianjin! Kita pernah bertemu sekali dan pedangmu telah kupatahkan. Apakah kau masih ada muka untuk mencoba kepandaianku pula? Ingat, kali ini bukan pedangmu yang akan kupatahkan, mungkin lehermu yang panjang itu! Urusanku dengan keluarga An tiada sangkut-pautnya denganmu, juga urusanku dengan Pek-eng Sianjin. Aku tidak hendak bermusuhan denganmu di sini, kecuali aku membantu perjuangan rakyat dan kau menjilati pantat raja asing! Akan tetapi kalau kau masih penasaran akan kepandaianmu sendiri yang masih dangkal, marilah, aku akan melayani segala macam lagu yang ingin kau nyanyikan!"

Kiam Ki Sianjin sudah maklum bahwa ilmu silat pemuda itu lihai sekali, bahkan dengan pedang hitamnya, dia pun tak berhasil mengalahkan pemuda ini ketika dia bertemu untuk pertama kalinya dengan Kwan Cu di ruang pertemuan istana. Karena itu kini dia berlaku cerdik dan hendak mencegah Kwan Cu mengeluarkan ilmu-ilmu pukulan yang aneh-aneh itu. Ia menyambar sebuah meja pada kakinya dan berkata,

"Kita memang tidak mempunyai alasan untuk saling bunuh. Mari kita mencoba-coba saja kepandaian menggunakan meja ini. Kau pilihlah sebuah meja sebagai senjata!"

Kiam Ki Sianjin sengaja memilih senjata yang aneh dan kaku ini karena sesungguhnya dia telah mempelajari dengan baik cara menggunakan meja, bangku atau kursi sebagai senjata, yakni untuk menjaga serangan tiba-tiba ketika dia tidak bersiap dengan senjata tajam. Dia telah melatih diri dan menciptakan bermacam ilmu silat tinggi dengan perabot rumah tangga ini, maka sekarang dia hendak mempergunakan kesempatan baik ini untuk memuaskan penasaran hatinya, hendak membalas kealahannya dengan senjata meja yang bagi orang lain tentu kaku akan tetapi baginya menguntungkan itu. Dia sudah siap dengan sindiran-sindiran dan menyatakan bahwa lawannya takut kalau saja Kwan Cu akan menolak penggunaan senjata yang aneh itu.

Akan tetapi, Kwan Cu adalah seorang pemuda yang sudah menguasai segala macam pokok dasar ilmu silat yang dia pelajari dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Maka sambil tersenyum dia menyambar sebuah meja pada kakinya pula dan berkata,

"Baik, Kiam Ki Sianjin. Aku menerima tantanganmu!"

Pemuda ini lalu menoleh kepada Pek-eng Sian-jin dan berkata, "Tosu siluman, biarlah kau bernapas lega untuk beberapa lama, karena nyawamu masih diperpanjang sebentar lagi!"

"Jangan banyak mengobrol, lihat senjata!" Kiam Ki Sianjin membentak sambil mengayun mejanya, mulai dengan serangan yang amat ganas dan hebat.

Kwan Cu terkejut. Tidak disangkanya bahwa dengan sebuah senjata seperti itu, Kiam Ki Sianjin dapat melakukan serangan yang benar-benar hebat sekali, tidak kalah hebatnya dengan serangan senjata tajam yang lain.

Ia cepat melompat untuk menghindarkan diri, tak berani menangkis sebelum mempelajari cara Kiam Ki Sianjin melakukan penyerangannya. Meja itu mukanya bundar dan dengan memegang kaki meja, Kiam Ki Sianjin melakukan serangan-serangan dari balik meja itu sehingga sulit pula bagi Kwan Cu untuk melihat

pergerakan pundak dan paha lawannya!

Inilah yang dikehendaki oleh Kiam Ki Sianjin. Ia dapat menduga bahwa Kwan Cu tentulah awas sekali dan bisa melihat arah serangan-serangannya sebagaimana pernah dia alami ketika dia mempergunakan pedang untuk menyerang pemuda itu. Maka dia memilih meja yang bermuka bundar itu sehingga meja itu merupakan perisai dan bisa digunakan untuk mengatur siasat serangannya!

Selama belasan jurus, Kwan Cu hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya mengelak ke sana ke mari. Pukulan-pukulan dengan meja itu sungguh-sungguh hebat sekali, angin pukulannya sampai terasa oleh tiga orang kakek yang menonton pertempuran. Bahkan beberapa batang lilin yang menyala di meja lain telah padam oleh tiupan hawa pukulan itu!

Kiam Ki Sianjin adalah seorang ahli silat yang sudah memiliki tingkat ilmu silat yang amat tinggi, kiranya tidak akan kalah tinggi oleh tingkat dari kelima tokoh besar, sungguh pun namanya tidak begitu terkenal seperti nama mereka. Oleh karena itu, ketika dahulu dia dikalahkan oleh Kwan Cu, hatinya terasa sakit dan penasaran bukan main. Dia prihatin sekali karena kalah oleh seorang pemuda yang masih hijau, maka semenjak saat itu, dia lalu melatih diri dengan luar biasa rajinnya, bahkan memperpanjang waktu semedhinya dan memperhebat latihan napas untuk memperkuat tenaga lweekang-nya.

Tidak aneh bahwa sekarang ketika menghadapi Kwan Cu, Kiam Ki Sianjin seakan-akan seorang dengan tenaga baru. Dia memang sudah siap dan kini dengan penuh nafsu dia hendak membalas kekalahannya yang dulu.

Kwan Cu merasa kagum sekali. Gerakan tosu tua itu menurunkan gerakan ilmu silat tinggi yang lihai. Bagaimana seorang dapat menggunakan meja dengan gerak-gerak tipu yang demikian teratur baik? Tidak salah lagi, kakek ini tentu sudah menciptakan ilmu silat yang sengaja dimainkan dengan perabot rumah tangga ini.

Kwan Cu yang cerdik tidak kekurangan akal. Dia segera mengerahkan ginkang-nya dan tiba-tiba tubuhnya bagaikan seekor burung saja, melayang ke atas dan tiap kali datang serangan meja dari Kiam Ki Sianjin, Kwan Cu segera mengelak dengan lompatan tinggi sehingga kepalanya hampir mengenai langit-langit!

Dari atas barulah dia dapat melihat kepala dan pundak lawannya dan dengan demikian, dia dapat melihat macam gerakan dari serangan lawannya itu. Otaknya memang sudah menjadi tajam dan pengingat betul setelah dia membaca habis isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, maka sekali melompat, berarti satu kali dia mendapat sejurus ilmu silat meja itu.

Menghadapi kegesitan pemuda itu, Kiam Ki Sianjin menjadi penasaran dan juga mulai kewalahan. Mejanya tidak pernah mengenai sasaran. Ketika untuk ke sekian kalinya dia menyerang dan Kwan Cu mengelak sambil melompat ke atas, dia memburu dan cepat menghantam kedua kaki Kwan Cu yang masih berada di tengah udara.

"Roboh kau!" seru Kiam Ki Sianjin.

"Sabar, orang tua," jawab Kwan Cu.

Dengan cepat dia menggerakkan dua kakinya ke kanan kiri, dipentang untuk meluputkan kedua kaki itu dari pukulan meja yang dilakukan dengan cepat dan bertenaga. Ada pun meja yang dipegang oleh tangan kanannya, lalu dipukulkan ke bawah untuk melindungi tubuhnya yang melayang turun.

"Bagus sekali!" tak terasa lagi Kiam Ki Sianjin memuji saking kagumnya melihat betapa dengan mudahnya pemuda itu lagi-lagi dapat menggagalkan serangannya.

Akan tetapi, tiba-tiba saja Kiam Ki Sianjin mengeluarkan seruan tertahan ketika Kwan Cu secara mendadak membalas serangan-serangannya yang semenjak tadi dielakkan saja oleh Kwan Cu. Bukan berseru kaget dan heran karena hebatnya serangan pemuda itu, melainkan heran karena pemuda itu memainkan silat meja yang tadi dimainkannya!

Ilmu silat meja itu merupakan ciptaannya sendiri, bagaimana pemuda ini mampu meniru sedemikian baiknya? Apakah di waktu dia berlatih di dalam kamarnya, pemuda ini secara diam-diam mengintainya?

Terpaksa Kiam Ki Sianjin menangkis meja lawan dengan mejanya. Semenjak tadi, walau pun keduanya

mempergunakan senjata meja yang demikian besar, belum satu kali pun juga dua meja itu bertemu. Hal ini disengaja oleh Kwan Cu yang hendak menggunakan ginkang-nya untuk dapat meneliti dan mempelajari ilmu silat lawan yang aneh. Sekarang setelah dia sendiri yang menyerang, lawannya menangkis keras. Dua meja bertumbukan di udara.

"Krakkk!"

Meja di tangan Kiam Ki Sianjin jatuh ke atas lantai. Ternyata bahwa dua kaki meja yang dipegang oleh kakek ini sudah patah dan kini tertinggal di tangannya. Juga sebuah kaki meja yang berada di tangan Kwan Cu patah, namun yang patah adalah kaki meja lain, bukan yang sedang dipegangnya sehingga 'senjata' itu masih berada di tangannya.

Muka Kiam Ki Sianjin merah sekali. Dia tahu bahwa dalam pertemuan meja tadi dengan cara yang amat cerdas dan tidak terlihat olehnya, Kwan Cu sudah menggunakan tangan kiri memukul meja dan berkat tenaga lweekang yang sudah matang pemuda itu berhasil mematahkan kaki meja yang dipegang oleh lawannya.

Sebenarnya, Kiam Ki Sianjin masih merasa penasaran dan hendak mencoba lagi, akan tetapi karena sudah terang bahwa meja yang dipegangnya jatuh di atas lantai, maka dia merasa malu untuk mengambilnya kembali. Terpaksa dia kemudian tersenyum pahit dan berkata,

"Lu Kwan Cu enghiong, kau benar-benar hebat. Biarlah lain kali kalau ada kesempatan, pinto minta pengajaran darimu."

Kwan Cu memang tidak ada niat memusuhi kakek ini. Dia tidak suka bermusuhan dan juga tidak mau mencari perkara dengan orang-orang tanpa alasan dan sebab yang kuat. Maka dia pun menjura dan berkata sungguh-sungguh, "Kiam Ki Sianjin, kepandaianmu benar-benar tinggi dan aku yang muda dan bodoh benar-benar kagum sekali. Sekarang aku mohon perkenanmu sebagai tuan rumah untuk berurusan dengan Pek-eng Sianjin. Dia masih mempunyai perhitungan yang harus dibayar lunas."

Kwan Cu lalu menoleh kepada Pek-eng Sianjin dan berkata mengejek, "Pek-eng Sianjin, marilah kita keluar dari rumah orang supaya kita dapat membereskan perhitungan!"

Pek-eng Sianjin menjadi pucat wajahnya. Dia maklum bahwa kalau Kiam Ki Sianjin saja tidak mampu merobohkan pemuda ini, apa lagi dia. Tanpa malu-malu lagi dia lalu berkata kepada Kwan Cu,

"Orang muda, kalau kau bermaksud membalas dendam atas kematian Ang-bin Sin-kai, kau telah berlaku ngawur saja bila menantang pinto. Ketahuilah bahwa sebetulnya pinto tidak menjatuhkan sebuah jari pun juga atas diri Ang-bin Sin-kai, dan yang membikin gurumu itu tewas hanyalah Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, dan Toat-beng Hui-houw. Kalau tidak percaya, kau boleh bertanya kepada Kiam Ki Sianjin atau kepada siapa pun juga."

Kwan Cu merasa ragu-ragu. Tentu saja dia tidak mau menurunkan tangan kepada orang yang benar-benar tidak berdosa.

"Kiam Ki Sianjin, benarkah keterangannya itu?"

"Memang begitulah sepanjang yang pinto dengar. Akan tetapi pinto tidak menyaksikan sendiri, bagaimana pinto dapat menanggung?" jawab Kiam Ki Sianjin.

Sebetulnya, tosu ini walau pun tidak melihat sendiri, tahu bahwa memang benar Pek-eng Sianjin tidak ikut membunuh Ang-bin Sin-kai. Namun sikap Pek-eng Sianjin dianggapnya amat pengecut dan memalukan, maka dia sengaja memberi jawaban bercabang.

"Betapa pun juga, kau adalah kaki tangan para pembunuh suhu, akan tetapi aku mau percaya asal saja kau suka bersumpah bahwa kau tidak ikut mengeroyok suhu," akhirnya Kwan Cu berkata sambil memandang tajam kepada Pek-eng Sianjin.

Pucatlah muka Pek-eng Sianjin. Ia adalah seorang tokoh persilatan yang sudah ternama juga, kini kata-katanya tidak dipercaya oleh seorang bocah, inilah penghinaan yang amat besar. Akan tetapi dia tidak mempunyai pilihan yang baik.

Kalau dia menolak untuk bersumpah, dia harus menghadapi Kwan Cu dan dia tahu kalau hal itu terjadi, dia akan mendapat malu dan hinaan lebih hebat lagi. Biarlah sekarang dia menderita hinaan orang, kelak masih ada waktu untuk membalasnya, pikirnya. Dengan muka sebentar pucat sebentar merah dia lalu berkata,

"Pinto bersumpah bahwa pinto tidak ikut mengeroyok Ang-bin Sin-kai, demi kehormatan dan nama baik pinto."

Kwan Cu tertawa bergelak, hatinya puas. Memang manusia seperti Pek-eng Sianjin yang telah dia ketahui kualitasnya sebagai manusia bejat akhlak, harus diberi hajaran, biar pun dia tidak mendapat kesempatan menghajar jasmaninya, setidaknya dia sudah memberi tamparan kepada batinnya.

"Pek-eng Sianjin, baik sekali kau tadi mau bersumpah. Sebetulnya memang tak perlu kau bersumpah, karena aku dapat menduga bahwa kau juga tidak akan mampu dan berani mengeroyok mendiang guruku dengan kepandaianmu yang masih dangkal itu." Kembali Kwan Cu tertawa.

Menggigil tubuh Pek-eng Sianjin saking hebatnya gelora kemarahannya. Ia merasa telah dipermainkan dan dihina secara hebat oleh pemuda ini, maka dia berkata dengan mata bernyala-nyala,

"Lu Kwan Cu, untuk membalas hinaanmu ini, aku hendak menantangmu untuk mengadu kepandaian denganmu sebulan lagi di tempat kediamanku di Bukit Leng-san. Beranikah kau datang ke sana memenuhi tantanganku?"

Kwan Cu tersenyum menyindir. "Kau kira aku tidak tahu bahwa di sana kau tentu akan menantikan dengan kawan-kawanmu untuk mengeroyok? Akan tetapi jangan khawatir, aku pasti datang tepat pada waktunya. Kau tunggu sajalah!"

Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, Pek-eng Sianjin lalu pergi dari tempat itu, juga sama sekali tidak menoleh kepada Kiam Ki Sianjin. Hatinya mendongkol sekali karena Kiam Ki Sianjin sama sekali tidak membelanya ketika dia dihina oleh Kwan Cu.

Sebelum Kwan Cu pergi, hwesio gundul yang semenjak tadi memandang semua sepak terjang Kwan Cu, segera mengebutkan lengan bajunya kemudian menghadapinya sambil tersenyum.

"Perlahan dulu, orang muda. Kau yang masih begini muda mempunyai kepandaian tinggi dan watak yang sombong pula. Benar-benarkah pendengaran pinceng bahwa kau adalah murid Ang-bin Sin-kai si pengemis itu?"

Kwan Cu melirik. Baru sekarang dia memperhatikan hwesio ini. Tubuh hwesio ini pendek bundar, bibirnya selalu tersenyum dibuat-buat dan pakaian pendetanya terbuat dari pada kain mahal dan amat mewah. Sinar matanya memandang rendah sekali, karena memang sesungguhnya hwesio ini tidak percaya apa bila pemuda sehiu ini memiliki kepandaian yang dapat mengalahkan Kiam Ki Sianjin.

"Losuhu siapakah dan ada maksud apa mengajak berbicara kepadaku?" jawab Kwan Cu acuh tak acuh, akan tetapi dia menunda kepergiannya.

Hwesio itu lalu merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada Kiam Ki Sianjin sambil berkata, "Kiam Ki Toyu, kau sebagai tuan rumah dan pinceng sebagai seorang tamu, telah semestinya pinceng minta perkenanmu untuk bermain-main sebentar dengan pemuda ini. Telah lama pinceng mendengar tentang kepandaian Ang-bin Sin-kai, sayang sekali sebelum mencoba kepandaianya, dia sudah keburu meninggal dunia. Sekarang, secara kebetulan bertemu dengan muridnya di sini, pinceng ingin sekali menguji warisan ilmu silat dari pengemis itu."

Tentu saja Kiam Ki Sianjin tidak keberatan, bahkan diam-diam dia merasa girang sekali. Ia sudah tahu dan merasai kelihaian Kwan Cu, maka sekarang dia dapat melihat sampai di mana kehebatan hwesio ini, karena dalam waktu-waktu yang akan datang, dia banyak mengharapkan bantuan hwesio ini. Ia lalu memandang kepada Kwan Cu dan berkata,

"Orang muda she Lu, ketahuilah bahwa Losuhu adalah Bian Ti Hosiang dari Bu-tong-pai. Bian Ti Losuhu menyatakan hendak mengadakan sedikit permainan silat denganmu, apa kau berani menghadapinya?"

Memang Kiam Ki Sianjin orangnya cerdik. Kalau saja dia bertanya apakah Kwan Cu suka menghadapi

hwesio itu, tentu saja Kwan Cu akan menyatakan tidak sudi, sebab pemuda ini memang tidak ingin bertempur dengan orang-orang yang tak ada urusan dengan dia. Akan tetapi dia sengaja bertanya apakah Kwan Cu berani menghadapi tokoh Bu-tong-pai itu, maka tidak ada jalan lain bagi pemuda itu kecuali menerima!

"Orang sudah memaksa untuk memamerkan kepandaianya, tentu saja aku yang muda berterima kasih akan diberi pelajaran," jawab Kwan Cu sambil tersenyum dan menatap tajam kepada Bian Ti Hosiang.

Hwesio ini mencabut pedangnya sambil berkata, "Omitohud, hari ini pinceng benar-benar girang dapat mencoba ilmu kepandaian mendiang Ang-bin Sin-kai. Lu-sicu, keluarkanlah pedangmu yang kau sembunyikan di balik jubahmu itu."

Kwan Cu sangat terkejut. Dia memang membawa pedang Liong-coan-kiam, peninggalan dari kakeknya, Menteri Lu Pin, akan tetapi dia sengaja menyimpan pedang itu. Dia sudah mengambil keputusan untuk mempergunakan pedang itu hanya pada waktu menghadapi musuh-musuh besarnya.

Tadi dalam menewaskan An Kong dan An Lu Kui, dia tidak perlu mengeluarkan pedang Liong-coan-kiam karena kepandaian mereka masih terlampau rendah baginya. Bila kelak dia bertemu dengan Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu, atau juga Toat-beng Hui-houw, barulah dia akan menggunakan Liong-coan-kiam.

Kini hwesio gemuk ini dapat mengetahui bahwa dia membawa-bawa sebatang pedang, hal itu menandakan bahwa mata hwesio ini amat tajam. Ia pun sudah pernah mendengar nama Bian Ti Hosiang dari mendiang Ang-bin Sin-kai, dan tahu bahwa dia kini sedang berhadapan dengan tokoh ke dua dari Bu-tong-pai. Karena itu dia cepat menjura sambil tertawa.

"Ahh, tidak tahunya boanpwe (aku yang rendah) berhadapan dengan Bian Ti Hosiang Locianpwe dari Bu-tong-pai. Kiam-hoat (ilmu pedang) dari Bu-tong-pai sudah tersohor di seluruh jagad, mana boanpwe berani mengimbangi ilmu pedang itu dengan ilmu pedang lain? Apa lagi antara boanpwe dan Locianpwe tidak terdapat permusuhan sesuatu, maka biarlah untuk main-main sebentar boanpwe mempergunakan ini."

Kwan Cu mencabut keluar sulingnya pemberian Hang-houw-siauw Yok-ong. Sulingnya ini tidak dirampas oleh bajak sungai.

Mendengar kata-kata Kwan Cu, Bian Ti Hosiang diam-diam kagum akan sikap pemuda yang pandai membawa diri dan ternyata dapat bersopan santun, berbeda sekali dengan kata-kata yang ditujukan kepada Pek-eng Sianjin tadi.

Akan tetapi, di samping kekagumannya, dia juga merasa tidak enak sekali. Dia, tokoh ke dua dari Bu-tong-pai yang dijuluki Pek-lek-kiam (Si Pedang Kilat), kini akan dihadapi oleh seorang pemuda yang hanya memegang sebatang suling bambu! Dia ragu-ragu, akan tetapi Kiam Ki Sianjin segera tersenyum berkata,

"Bian Ti Suhu, dia telah memandang rendah kepadamu, mengapa tidak lekas-lekas mulai dan membatat putus sulingnya untuk menghancurkan kesombongannya?"

Bian Ti Hosiang teringat bahwa hal ini adalah kehendak pemuda itu sendiri. Apa bila dia bergerak cepat, dalam satu dua jurus saja pasti dia akan membatat putus suling itu dan hal ini saja sudah membuktikan akan keunggulannya. Ia segera membentak keras untuk menimbulkan pengaruh lweekang-nya,

"Lu-sicu, bersiaplah menghadapi pedangku!"

Bentakan ini disusul oleh sebuah tusukan ke arah dada Kwan Cu, akan tetapi tusukan ini dilakukan sedemikian rupa sehingga kalau pemuda itu menangkis, dia akan membatat suling sekuat tenaga. Inilah gerak tipu Tian-kiam Kiat-ciang (Mengulur Pedang Memotong Tangan), sebuah tipu dari Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-hoat yang lihai.

Namun siasat ini tidak mempan sama sekali terhadap Kwan Cu karena pemuda ini sudah tahu akan maksud lawannya, sungguh pun dia belum mengenal jurus ini. Maka alangkah kagetnya hati Bian Ti Hosiang ketika tiba-tiba pemuda itu miringkan tubuh lalu menyusul dengan serangan balasan yang sama, yakni mempergunakan Tian-kiam Kiat-ciang yang sama baiknya dengan gerakannya.

Pemuda yang bergerak belakangan ini bahkan jauh lebih cepat dari pada dia. Sulingnya ditusukkan ke dada, lalu sebelum pedang hwesio itu membatat suling, suling itu sudah lebih dahulu digerakkan

menyamping membabat pedang!

Sungguh lucu sekali kalau melihat tarikan muka hwesio gemuk itu pada saat pedangnya yang hendak membabat suling kini bahkan didahului oleh suling itu.

Pedangnya tergetar ketika beradu dengan suling dan Kwan Cu yang cerdik tentu saja tidak mau mengadakan sulingnya dengan mata pedang yang tajam. Akan tetapi dalam pertemuan senjata ini, Kwan Cu sudah mengukur kekuatan lawan dan tahulah dia bahwa dengan ilmu lweekang yang dia pelajari dari Im-yang Bu-tek Cin-keng dan yang sekarang sudah secara otomatis mendarah daging dengan tubuhnya, kekuatan lawannya cukup dia tandingi dengan lima bagian saja dari lweekang-nya. Karena itu dia menjadi lebih tabah menghadapi pedang lawan.

Bian Ti Hosiang menduga bahwa secara kebetulan saja pemuda aneh itu memiliki gerak tipu yang sama atau hampir sama dengan Tian-kiam Kiat-ciang, atau memang kebetulan pemuda itu pernah melihat atau mempelajari gerakan ini. Maka dia kemudian memutar pedangnya dan kini dia mengeluarkan gerak tipu dari ilmu pedang Hoa-khai Tiau-wang (Bunga Mekar Menghadap Matahari).

Ilmu pedang ini boleh dibilang adalah ilmu pedang simpanan, dan tidak diajarkan kepada sembarang murid. Hebatnya bukan main, juga amat indah, sesuai dan tepatlah julukan Pek-lek-kiam (Si Pedang Kilat) ketika dia memainkan Hoa-khai Tiau-wang ini. Pedang itu lenyap dan yang kelihatan hanyalah sinar kilat bergulung-gulung yang mengitari tubuh Kwan Cu.

Untuk sejenak Kwan Cu melengak. Tidak disangkanya bahwa ilmu pedang Bu-tong-pai memang benar-benar hebat bukan main. Cepat-cepat dia mempergunakan ginkang-nya, bergerak memutar menurut gerakan pedang lawan, akan tetapi lebih cepat lagi sambil kadang-kadang menyentuh pedang itu apa bila terlalu mendekati tubuhnya.

Juga dengan gerakan Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak) dia dapat menyentil pedang dengan telunjuk tangan kirinya sehingga beberapa kali terdengar suara nyaring dan pedang di tangan Bian Ti Hosiang tergetar. Hal ini dilakukan oleh Kwan Cu karena dia hendak melihat baik-baik bagaimana jalannya ilmu pedang yang amat indah itu.

Setelah menghadapi belasan jurus serangan, giranglah hati Kwan Cu karena dia segera dapat mengenal 'jiwa' atau isi dari pada ilmu pedang yang dimainkan oleh pendeta itu. Pokok dasar ilmu pedang itu adalah berdasarkan kedudukan Sha-kak-pouw (Kedudukan Kaki Segi Tiga) dan mengingatkan Kwan Cu akan gambar-gambar di dinding goa Pulau Pek-hio-to yang juga di antaranya terdapat Ilmu Silat Segi Tiga.

Dengan girang dia lalu memuji, "Bagus sekali ilmu pedangmu, Locianpwe!"

Biar pun mulutnya memuji demikian, sulingnya lalu bergerak, membalas serangan hwesio itu dengan ilmu pedang yang sama persis seperti yang dimainkan oleh Bian Ti Hosiang pada saat itu!

Tadi Kwan Cu sudah diserang sampai delapan belas jurus. Dia tidak tahu berapa banyak macamnya jurus-jurus ilmu pedang lawan, akan tetapi kini dia menggunakan jurus-jurus yang tadi dia lihat dimainkan oleh kakek ini.

Muka Bian Ti Hosiang menjadi pucat. Dia segera mainkan jurus-jurus yang paling sulit, akan tetapi pemuda itu menghadapinya dengan jurus yang sama pula! Memang gerakan pemuda itu tidak begitu sempurna dalam mainkan jurus ilmu pedangnya ini, namun harus diakui lebih cepat dan lebih kuat dari padanya!

"Ehhh, bocah! Dari mana kau mencuri ilmu pedang partai Bu-tong-pai?" tanyanya tanpa menghentikan serangannya, bahkan membacok ke arah kepala Kwan Cu dengan gerak tipu Gunakan Kapak Membelah Kayu.

Kwan Cu cepat mengelak dan membalas serangan itu dengan ilmu yang serupa, sambil menjawab,

"Gerakan ilmu pedang tidak hanya dimonopoli oleh Bu-tong-pai sendiri. Siapa pun boleh saja menggerakkan kaki tangan asalkan dia bisa!"

Sehabis berkata demikian, Kwan Cu lalu tiba-tiba mengubah ilmu silatnya dan sekarang sulingnya diputar cepat sekali.

"Kau hanya bisa meniru-niru. Mana ilmu silat yang kau pelajari dari Ang-bin Sin-kai?"

Belum habis kata-kata itu, Bian Ti Hosiang terpaksa harus memutar pedang melindungi tubuhnya karena tiba-tiba suling di tangan pemuda itu lenyap dan dia merasa ada hawa dingin mengurungnya dari semua penjuru.

"Inilah ilmu pedang dari mending suhu!" kata Kwan Cu.

Memang benar, dia telah mainkan ilmu Pedang Hun-khai Kiam-hoat yang dahulu pernah dia pelajari dari Ang-bin Sin-kai. Akan tetapi setelah dia mempunyai kepandaian asli dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, ilmu pedang itu berubah luar biasa sekali.

Ang-bin Sin-kai sendiri kalau masih hidup dan melihat cara Kwan Cu mainkan Hun-khai Kiam-hoat, tentu akan terheran-heran dan kagum sekali. Dia sendiri tidak akan sanggup memainkan ilmu pedang itu seperti yang dilakukan oleh Kwan Cu.

Hal ini tak perlu diherankan. Ilmu pedang tetap merupakan ilmu atau teori belaka. Betapa pun sulit dan hebatnya ilmu silat. Kalau yang melakukan atau memainkan masih dangkal kepandaiannya, takkan berarti apa-apa, bahkan makin tinggi ilmu silatnya dimainkan oleh orang yang masih rendah pengetahuannya, maka semakin kacaulah ilmu silat itu.

Sebaliknya, biar pun hanya mainkan ilmu silat sederhana saja, kalau yang memainkan itu telah mempunyai kepandaian tinggi dan tenaga lweekang serta ginkang yang sempurna, ilmu silat sederhana itu akan berubah menjadi ilmu silat yang hebat bukan main. Apa lagi Hun-khai Kiam-hoat bukanlah ilmu pedang sembarangan, namun diciptakan oleh Ang-bin Sin-kai, tokoh besar dari timur yang sudah amat terkenal namanya.

Setelah Kwan Cu membikin bingung Bian Ti Hosiang sampai tiga puluh jurus lebih untuk 'memperkenalkan' kelihaian Ang-bin Sin-kai, dia lalu mempergunakan sulingnya menotok jalan darah di dekat siku hwesio itu sehingga mendadak hwesio itu melompat mundur, tangan kanannya seperti lumpuh tak bertenaga lagi, akan tetapi jari-jari tangannya masih dapat mencengkeram gagang pedangnya sehingga tidak terlepas!

Dengan lweekang-nya yang tinggi, dia segera dapat memulihkan pula jalan darahnya. Ia menjadi merah mukanya. Tahulah hwesio itu bahwa pemuda lawannya benar-benar tidak mempunyai keinginan untuk bermusuhan, karena kalau saja lawannya mau, sambungan sikunya tadi bisa ditotok sampai terlepas

"Omitohud! Ilmu pedang dari Ang-bin Sin-kai benar-benar hebat, pinceng sangat kagum dan takluk. Lebih hebat lagi kau yang masih begitu muda sudah mempunyai kepandaian yang begitu tinggi, Lu-sicu," katanya sambil merangkapkan kedua tangan di depan dada.

"Cianpwe terlalu memuji. Apa bila tadi Cianpwe tidak berlaku mengalah, mana boanpwe sanggup menandingi ilmu pedang dari Bu-tong-pai yang demikian lihai?" jawab Kwan Cu. Untuk sikap orang yang demikian merendah, jujur serta baik, tentu saja dia tidak berani berlaku kasar.

Tiba-tiba tosu yang seorang lagi menggerakkan lengan bajunya dan sekali melompat dia telah berada di depan Kwan Cu. Berbeda dengan Bian Ti Hosiang, tosu ini tidak minta perkenan dari Kiam Ki Sianjin, melainkan terus saja menantang Kwan Cu.

"Eh, anak muda. Kau diberi hati menjadi makin sombong. Cobalah kau menghadapi pinto untuk beberapa belas jurus."

Melihat cara tosu ini melompat, Kwan Cu maklum bahwa dia tengah berhadapan dengan seorang ahli lweekang yang sekaligus telah memiliki ginkang luar biasa sekali. Pemuda itu menghadap kepada Kiam Ki Sianjin dan bertanya,

"Kiam Ki Sianjin, siapakah adanya Totiang ini?" dia tidak mau langsung bertanya kepada tosu itu, karena terhadap sikap yang kasar dan memandang rendah, Kwan Cu juga siap mengimbangnya.

"Lu-sicu, dia ini adalah Bin Hong Siansu, tokoh terkenal dari Kim-san-pai."

Kwan Cu terkejut. Dia sudah lama mendengar akan kehebatan ilmu silat partai persilatan Kim-san-pai. "Sudah lama aku mendengar bahwa Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai adalah seorang tua yang

bijaksana dan patut menjadi locianpwe, tak tahu ada hubungan apakah Totiang ini dengan Bin Kong Siansu?"

Melihat pemuda itu tidak langsung bicara dengan dia, Bin Hong Siansu menjadi dongkol sekali. Dia pun lalu membentak keras, "Bin Kong Siansu adalah suheng-ku. Aku lihat tadi kepandaianmu mengandalkan ginkang yang tinggi, karena itu marilah kita bermain-main sebentar dengan tangan kosong untuk menguji apakah kau mampu menandingi ilmu silat dari Kim-san-pai."

"Bin Hong Siansu, bukan aku yang menghendaki pertandingan, melainkan kau sendiri. Majulah!" Kwan Cu menantang. Cara dia bicara berbeda dengan ketika dia menghadapi Bian Ti Hosiang, karena dia sudah merasa mendongkol melihat sikap tosu ini.

Bin Hong Siansu bertubuh kurus tinggi dan jenggotnya panjang sekali. Dengan senyum mengejek dia segera memasang kuda-kuda, kaki kirinya diangkat sedikit di depan tubuh, tangan kirinya dipentang jauh dan tangan kanan dikepal, ditaruh di sisi pinggang. Inilah pembukaan dari Ilmu Silat Hek-tiauw-hoat (Ilmu Silat Rajawali Hitam).

Kwan Cu tidak mengenal ilmu silat ini, akan tetapi dengan tabah sekali pemuda ini lantas meniru pembukaan itu dan menanti penyerangan lawan dalam keadaan seperti itu!

Ketika melihat sikap pemuda ini, Bin Hong Siansu menjadi amat mendongkol dan gemas. Pembukaannya itu bukanlah kuda-kuda biasa, melainkan sikap penyerangan yang amat berbahaya. Lawan yang menghadapi dengan kuda-kuda biasa, betapa pun tangguhnyanya, akan dapat dia serang secara hebat dan jarang sekali serangannya ini gagal. Akan tetapi pemuda ini secara main-main telah berani meniru pembukaan ilmu silatnya, tanda bahwa pemuda itu hendak mempermainkannya dan memandang rendah.

"Awat batok kepalamu!" bentaknya keras.

Tiba-tiba tangan kirinya yang tadi dipentang melakukan serangan, memukul miring dari atas menuju kepala Kwan Cu. Akan tetapi dengan diam-diam dan cepat sekali melebihi kecepatan pukulan pertama, kepalan tangan kanannya yang menjadi serangan penyebar maut, karena tangan kanan ini memukul ke arah ulu hati Kwan Cu dan siap dibuka untuk mencengkeram apa bila pukulan itu dielakkan atau ditangkis!

Kwan Cu belum tahu sampai di mana tingkat kepandaian tosu ini, akan tetapi dia dapat menduga bahwa kepandaian tosu ini cukup tinggi, oleh karena itu dia tidak berani berlaku gegabah. Serangan itu tidak disambutnya, melainkan dielakkannya saja sambil meloncat mundur sejauh satu tombak. Akan tetapi, bagaikan bayangannya sendiri, tahu-tahu tosu itu telah meloncat pula dan menyerang terus lebih hebat dan cepat!

Kwan Cu terkejut. Ginkang kakek ini benar-benar sudah lihai sekali, akan tetapi dia tidak gentar. Dia mengelak terus dan bahkan menguji kecepatan kakek itu tanpa membalas serangan. Maka berputaranlah dua orang itu, berloncat-loncatan ke sana ke mari. Kwan Cu yang mengelak meloncat mundur atau ke samping, sedangkan Bin Hong Siansu yang menyerang tentu saja meloncat ke depan.

Namun jarak mereka masih saja sama, belum pernah satu kali pun serangan tosu itu bisa mengenai tubuh Kwan Cu. Bagi orang lain yang tidak memiliki kepandaian tinggi, apa bila melihat mereka berdua, tentu mengira bahwa mereka hanya main loncat-loncatan saja, akan tetapi sesungguhnya, Kwan Cu diujani serangan.

Akan tetapi, bagi Kiam Ki Sianjin dan Bian Ti Hosiang, mereka kagum sekali karena di dalam gerakan-gerakan ini, terbukti bahwa ginkang dari pemuda itu memang lebih tinggi dari pada ginkang Bin Hong Siansu. Meski pun pemuda itu meloncat sambil mundur atau menyamping, akan tetapi tosu itu yang meloncat ke depan ternyata tidak pernah berhasil menyerangnya! Hal ini sudah merupakan sesuatu yang aneh dan luar biasa.

Bin Hong Siansu memiliki julukan Bu-eng-sian (Dewa Tanpa Bayangan) dan dari julukan ini saja sudah dapat diduga bahwa ginkang-nya luar biasa tingginya. Namun menghadapi pemuda itu, Dewa Tanpa Bayangan ternyata kalah gesit!

"Bocah siluman, kau pengecut!" mendadak Bin Hong Siansu menghentikan serangannya dan tidak mengejar lagi. "Bila kau memang laki-laki terimalah serganku, jangan hanya melarikan diri terus!"

Kwan Cu tersenyum mengejek. "Hanya sampai di situ sajakah keuletanmu? Kau ingin aku membalas dan menyambut seranganmu? Baik, terimalah!"

Pemuda itu lalu mulai menyerang Bin Hong Siansu. Kini dia tidak mau meniru-niru lagi, melainkan cepat menggerakkan kedua tangan memainkan ilmu silatnya Pek-in Hoat-sut!

Melihat pukulan tangan kanan Kwan Cu yang datangnya sangat lambat dan merupakan ilmu pukulan biasa saja, Bin Hong Siansu mengeluarkan suara menghina dari hidungnya. Memang dia belum pernah melihat Pek-in Hoat-sut, bahkan bukan dia saja, orang-orang kang-ouw juga jarang atau belum pernah melihat ilmu silat ini. Hanya Kiam Ki Sianjin seorang yang pernah melihat, bahkan merasakan kelihaihan ilmu pukulan itu.

Melihat datangnya pukulan yang lambat-lambat, Bin Hong Siansu lalu membentak keras dan menggunakan ujung lengan bajunya yang kiri mengebut tangan itu, mengarah pada urat nadi di pergelangan tangan lawan.

"Brett...!"

Terdengar suara kain pecah dan ujung lengan baju itu hancur. Robekan kain beterbangan ke sana sini ketika ujung lengan baju itu mendekati lengan tangan Kwan Cu yang telah mengebulkan uap putih.

Bukan kepalang kagetnya tosu itu. Ujung lengan bajunya belum lagi menyentuh tangan pemuda itu, bagaimana bisa hancur dan robek-robek?

"Ilmu siluman...!" teriaknya dan dia menendang cepat-cepat dengan kakinya.

Akan tetapi, Kwan Cu sudah menjadi amat marah melihat kesombongan dan mendengar hinaan tosu itu. Ia mengubah ilmu silatnya dan kini menggunakan jurus ke dua puluh satu dari Kong-ciak Sin-na. Tangan kanannya menotok ke arah kaki yang menendang, ada pun tangan kirinya menyambar ke arah muka Bin Hong Siansu.

Tosu itu cepat menarik kembali kakinya, akan tetapi dia segera menjerit,

"Aduuuhhh... kurang ajar kau...!"

Kiam Ki Sianjin dan Bian Ti Hosiang terdengar tertawa geli. Apakah yang sudah terjadi? Ternyata bahwa tangan kiri pemuda itu sudah mencengkeram dan mencabut sebagian dari jenggot yang panjang di dagu Bin Hong Siansu!

Biar pun dia marah sekali sehingga kepalanya terasa pening, akan tetapi tosu itu adalah seorang yang bisa melihat keadaan. Jika tadi lawannya mau, tentu tangan kirinya bukan mencabut jenggot, melainkan melakukan pukulan yang berbahaya dan dia takkan dapat mengelaknya. Maka sambil menggigit bibirnya yang menjadi pucat, dia berkata,

"Kau sudah menghinaku, lain kali Kim-san-pai pasti akan mencarimu!" Sesudah berkata demikian, tosu itu menjura kepada Kiam Ki Sianjin dan berkata,

"Kiam Ki Toyu, urusan kita telah selesai dan kita akan saling bertemu lagi bulan lima hari ke lima belas sebagaimana yang sudah kita tentukan bersama. Selamat tinggal dan kau juga, Bian Ti Hosiang, sampai jumpa kembali di puncak Tai-hang-san."

Sekali lagi tosu ini memandang kepada Kwan Cu dengan mata mendelik, kemudian dia lalu melompat keluar dari ruangan itu dan lenyap di dalam gelap.

Bian Ti Hosiang juga merangkapkan kedua tangan di depan dada, berkata dengan suara tenang, "Pinceng juga masih punya urusan lain, Kiam Ki Toyu, terima kasih atas segala perhatianmu. Sampai bertemu di Tai-hang-san pada waktu yang sudah ditentukan."

Hwesio ini lantas berpaling kepada Kwan Cu dan berkata, "Orang muda, pinceng sudah mendapat pengalaman baru setelah bertemu denganmu, terima kasih!" Kemudian ia pun melompat keluar sambil menggerakkan lengan bajunya.

Mendengar ucapan dua orang tokoh kang-ouw itu, hati Kwan Cu menjadi tertarik. "Kiam Ki Sianjin, ada

apakan di puncak Tai-hang-san pada bulan lima hari ke lima belas?"

Kiam Ki Sianjin merasa ragu-ragu untuk menjawab, tetapi kemudian dia tersenyum dan berkata,

"Akan ada musyawarah besar di antara tokoh-tokoh sedunia."

"Musyawarah tentang apa?"

"Akan diputuskan tentang pendirian semua partai mengenai permusuhan antara mereka yang membantu pemerintah dan yang membantu rakyat yang memberontak. Kau hendak mencari Jeng-kin-jiu, Hek-i Hui-mo dan Toat-beng Hui-houw? Nah, di puncak itulah kau dengan mudah akan dapat menjumpai mereka."

Berdebar hati Kwan Cu. Dia setengah percaya akan keterangan ini, akan tetapi dia tidak perlu menyelidiki kebenaran omongan itu.

"Terima kasih," katanya sambil bertindak pergi, "juga terima kasih atas keteranganmu tentang keturunan An Lu Shan. Aku akan mencari An Kai Seng."

Kiam Ki Sianjin tertawa senang. "Terima kasih kembali, Lu-sicu. Kau juga sudah berjasa untukku."

Tanpa mempedulikan kata-kata ini, Kwan Cu segera melompat dan ketika dia sampai di tembok istana, dia mendengar suara ribut-ribut. Mengertilah dia bahwa orang-orang telah menemukan mayat An Lu Kui dan An Kong.....

Bun Sui Ceng sebenarnya telah lebih dulu sampai di kota raja dari pada Kwan Cu. Akan tetapi gadis ini tidak segera mencari keluarga An Lu Shan untuk dibasminya sebagai mana sudah dipesankan oleh Menteri Lu Pin. Dia seorang gadis yang amat hati-hati.

Setelah dia kehilangan pedangnya, gadis ini ingin mencari senjata lebih dulu, akan tetapi bukan sembarang pedang. Untuk keperluan ini, beberapa malam dia telah menggeledah rumah-rumah bangsawan di kota raja untuk mencari kalau-kalau di antara mereka ada yang mempunyai pedang pusaka. Usahnya sia-sia belaka dan sampai lima hari ia tidak berhasil.

Hatinya sangat kesal dan pada hari ke lima itu, dia memasuki sebuah restoran besar. Sambil makan masakan mahal yang dipesannya, ia mendengar dari seorang pelayan tua yang senang mengobrol mengenai keadaan di kota raja, terutama sekali mengenai diri keluarga istana.

Terkejutlah Sui Ceng ketika mendengar bahwa putera An Lu Shan sudah tewas dan kini yang menjadi orang paling berkuasa di kota raja adalah Si Su Beng. Kemudian secara halus dan tidak kentara, Sui Ceng dapat memancing pelayan itu untuk bercerita tentang gudang senjata di mana tersimpan banyak senjata-senjata pusaka dari Kerajaan Tang.

Girang hati Sui Ceng bukan kepalang. Malamnya ia lalu pergi masuk ke dalam istana dan berhasil mencuri sebilah pedang dari gudang senjata. Biar pun pedang ini bukan pusaka yang ampuh, akan tetapi merupakan pedang panjang yang amat baik, terbuat dari pada logam putih seperti perak.

Dengan amat girang ia lalu membawa pedang itu dan cepat didatanginya seorang tukang pandai besi pembuat pedang untuk membeli sarung pedang baru. Dia bukanlah seorang bodoh dan tidak nanti dia mau menggunakan sarung pedang aslinya karena hal ini tentu hanya akan mendatangkan keributan belaka. Setelah dimasukkan dalam sarung pedang baru, dia pun berani menggantungkan pedang itu di pinggangnya.

Pada keesokan harinya, kembali dia mendatangi rumah makan itu untuk mendengarkan berita. Benar saja, pelayan tua itu sudah siap pula dengan cerita barunya, yakni tentang keributan di istana karena ada pedang yang tercuri.

Pelayan itu tidak mencurigai Sui Ceng, karena dia sudah dapat menduga bahwa gadis ini adalah seorang gadis pendekar yang sikapnya halus serta sopan, jadi terang seorang pendekar budiman. Lagi pula, tentang pencurian dari gedung senjata bukan merupakan hal yang aneh.

"Sudah sering kali terjadi senjata-senjata lenyap dari gedung senjata itu, Nona. Padahal jendela dan pintunya tak terbuka." Kemudian disambunginya dengan suara berbisik-bisik. "Dan kabarnya, senjata-senjata itu kemudian terlihat digunakan oleh pemimpin-pemimpin pejuang rakyat!"

Kata-kata ini membuat Sui Ceng suka sekali kepada pelayan tua itu, karena ia maklum bahwa biar pun bekerja di rumah makan kota raja, di dalam hatinya kakek ini bersimpati terhadap perjuangan rakyat!

Tiba-tiba terdengar suara orang di pintu luar.

"He, pelayan, sediakan meja dan masakan yang paling enak di rumah makan ini. Perutku lapar sekali!"

Pelayan tua itu menengok dan dia tertegun, demikian pula Sui Ceng. Yang baru datang itu bukanlah tamu kaya atau pun seorang bangsawan, melainkan seorang pemuda yang berpakaian seperti pengemis. Celananya dipenuhi tambal-tambalan, bajunya sudah butut sekali, rambutnya dipotong pendek sehingga berdiri bagaikan rambut landak, begitu pula jenggotnya dipotong pendek dan kelihatan keras seperti jarum-jarum.

Apa bila pelayan itu tercengang melihat seorang berpakaian miskin seperti itu memesan masakan yang paling enak, adalah Sui Ceng yang lalu tertegun melihat sikap orang ini. Baru keadaan luarnya saja sudah aneh. Orangnya begitu muda, wajahnya tampan sekali.

Akan tetapi rambut dan jenggotnya betul-betul mengerikan dan tak terasa pula Sui Ceng meraba pipi dan dagunya. Melihat cambang seperti itu dia merasa mukanya gatal-gatal dan geli. Akan tetapi kedua mata pemuda aneh itu bersinar-sinar mengeluarkan cahaya, tanda bahwa dia memiliki kepandaian tinggi.

Pelayan tua itu, tepat seperti dugaan Sui Ceng, merupakan seorang yang simpati kepada perjuangan rakyat. Melihat pemuda ini, setelah ragu-ragu sebentar, dia lalu cepat-cepat maju menghampiri dan dengan hormat dia menjura.

"Sicu, selamat datang dan silakan duduk. Aku akan segera memesankan masakan untuk Sicu. Perlukah aku mengeluarkan arak wangi? Akan tetapi harganya agak mahal, seguci harganya..."

"Tak peduli berapa harganya, keluarkan saja. Ini cukup untuk membayarnya?" Pemuda itu lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sepotong uang emas yang besarnya hampir sama dengan tiga jari tangan.

Pelayan itu tertegun dan wajahnya berseri-seri. Ia tadinya khawatir kalau-kalau orang ini adalah seorang kang-ouw kasar yang akan makan tanpa membayar sehingga takut kalau terjadi keributan di situ. Akan tetapi melihat uang emas ini, lenyaplah kecurigaannya dan cepat-cepat dia berkata,

"Sicu, simpan kembali uangmu. Aku percaya kepadamu. Memperlihatkan emas di muka umum hanya memancing datangnya pencopet dan perampok."

Pemuda itu menyimpan emasnya dan tersenyum menyindir. "Segala macam pencopet, maling dan perampok kecil, siapakah yang takut? Nona itu biar pun hanya seorang gadis, tidak takut rampok, apa lagi aku seorang jantan!" katanya sambil mengerling seleretan ke arah Sui Ceng lalu membuang muka lagi.

Sui Ceng mengerutkan kening. Tadinya dia mengira bahwa pemuda ini kurang ajar, akan tetapi karena pemuda itu tidak terus memandangnya, ia tak jadi marah dan perhatiannya tercurah kepada pemuda aneh ini.

Tidak lama kemudian, pelayan tua mengeluarkan hidangan yang serba enak. Pemuda seperti pengemis itu segera makan dan minum dengan lahapnya. Pelayan tua melayani tamu-tamu lain yang duduk pada meja yang jauh dari tempat itu.

Sambil makan minum, pemuda pengemis itu mengegerutu seorang diri,

"Tunggulah saja, jahanam she Lu! Kau boleh pergi bersembunyi akan tetapi besok pagi tentu kepalamu akan hancur oleh pukulanku! Tunggu saja, pasti aku akan menenggak darahmu seperti ini!" Ia minum arak dari cawannya. "Aku akan menusuk matamu seperti ini!" Dan ditusukkan sumpitnya pada bakso besar lalu dimasukkan ke dalam mulut.

Kalau saja pemuda aneh itu tidak menyebut nama orang she Lu, tentu Sui Ceng akan merasa geli dan lucu

melihat perbuatan dan mendengar kata-katanya. Akan tetapi she yang disebut oleh pemuda itu membuat hatinya berdebar. Bukankah yang dimaksudkan oleh pemuda itu adalah Lu Kwan Cu?

Dengan hati tertarik sekali, setelah pemuda itu membayar makanan dan meninggalkan restoran, gadis itu pun membayar dan cepat ia mengikuti pemuda itu. Dari jauh ia melihat pemuda itu menuju ke luar kota raja melalui pintu barat dan segera berjalan masuk ke dalam sebuah kelenteng kuno yang sudah rusak yang berada di pinggir jalan.

Di depan kelenteng itu banyak sekali terdapat pengemis-pengemis dan melihat pemuda ini masuk, para pengemis tua muda lalu bangun berdiri dan memberi hormat. Pemuda itu mengangguk ke kanan kiri, lalu mengeluarkan uang perak pengembalian uang emasnya dan melemparkan uang itu kepada mereka. Para pengemis lalu membagi rata uang itu dengan wajah girang.

"Hmm, siapakah dia? Sikapnya mencurigakan sekali, akan tetapi aku tidak dapat berbuat sesuatu sebelum dia melakukan apa-apa. Benarkah dia tadi mengancam Kwan Cu? Aku harus mengawasi orang ini," pikir Sui Ceng.

Malam itu kembali Sui Ceng menganggur saja. Dia sudah mendapatkan pedang yang cukup lumayan, akan tetapi karena ia amat tertarik oleh pemuda jembel itu, ia menunda maksudnya untuk memasuki istana. Dia pun sudah mendengar bahwa keluarga An Lu Shan yang masih ada hanyalah Panglima An Lu Kui dan Pangeran An Kong. Akan tetapi baginya, pemuda jembel itu lebih menarik untuk diselidiki, karena siapa tahu kalau-kalau pemuda jembel itu merupakan ancaman bagi Kwan Cu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi Sui Ceng sudah berada di luar kota raja. Cepat-cepat dia bersembunyi ketika melihat pemuda jembel itu keluar dari kelenteng dan berjalan dengan gagahnya ke arah kota raja, lalu langsung menuju ke restoran besar. Sui Ceng mendahului dan masuk ke dalam restoran, memesan teh hangat.

Seperti kemarin, pemuda jembel itu memesan makanan dan arak. Ketika pemuda jembel itu tengah makan minum, Sui Ceng yang sengaja duduk di pojok agak jauh, mendengar berita baru yang amat mengemparkan dari pelayan tua.

"Semalam terjadi hal yang amat aneh, An-ciangkun dan An-siauw-ongya sudah dibunuh orang!"

Sui Ceng hampir melompat dari bangkunya. "Kau maksudkan An Lu Kui dan An Kong?"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Jangan keras-keras, Nona. Kalau terdengar orang lain kita bisa celaka."

Tiba-tiba terdengar suara ketawa berkakakan. Ternyata pemuda jembel itu yang tertawa. Akan tetapi dia tidak menengok ke arah Sui Ceng yang duduk di belakang.

"Anjing-anjing penjiat mampus! Ha-ha-ha-ha, kalau daging mereka itu dimasak, biar pun semangkok harganya seribu tail akan kubeli juga. Ha-ha-ha!"

Sui Ceng memberi tanda kepada pelayan tua untuk pergi dan ia lalu keluar dari restoran itu. Akan tetapi gadis ini menyelip dan bersembunyi di balik sebuah rumah yang tidak berjauhan dari restoran itu. Setelah melihat pemuda jembel itu berjalan keluar, cepat dia mengikutinya dari jauh.

Pemuda itu berjalan terus, menuju ke timur dan setelah sampai di depan sebuah rumah gedung yang sangat besar dan mentereng, dia lalu masuk ke dalam pekarangan rumah dengan langkah lebar dan muka berseri seakan-akan dia memasuki rumahnya sendiri!

Sui Ceng terheran-heran. Ia melihat tiga orang pelayan memburu keluar dan membentak.

"Pengemis jembel, sudah berkali-kali kami katakan bahwa majikan kami sedang keluar. Hayo pergi sebelum kami menyeretmu keluar!"

Pengemis muda itu tertawa bergelak. "Sekarang aku tidak percaya. Pergilah kalian!"

Sambil berkata demikian, tubuhnya berkelebat cepat dan tahu-tahu tiga orang pelayan itu terlempar tiga tombak lebih dan jatuh dengan kepala benjut dan tulang patah. Mereka tak dapat berdiri lagi, hanya mengaduh-aduh dan mengelus-elus kepala serta bagian tubuh yang terbanting keras.

Sui Ceng cepat menyelip ke belakang gedung dan sekali dia menggerakkan tubuh, dia sudah melayang naik ke atas genteng. Dia hendak mengintai apa yang akan terjadi di rumah gedung itu dan ia merasa kagum melihat kelihaian pengemis muda itu yang sekali bergerak telah dapat melontarkan tiga orang pelayan yang tinggi besar itu!

"Dia lihai sekali. Siapakah dia dan apa yang dicarinya di gedung ini?"

Tidak lama kemudian Sui Ceng melihat ada dua orang mendatangi ke rumah itu dari dua jurusan berbeda. Yang pertama adalah seorang pemuda gagah dan tampan yang datang dari sebelah kiri rumah. Kedatangannya amat mencurigakan sebab pemuda ini melompat turun dari sebuah pohon yang tumbuh di pinggir rumah! Agaknya, seperti juga Sui Ceng, telah semenjak tadi pemuda itu mengintai di situ.

Orang ke dua adalah seorang laki-laki muda pula, tubuhnya nampak kuat dan dadanya bidang, kepalanya besar dan sikapnya angkuh. Pemuda ini datang dari luar pintu dan di belakangnya ikut tiga orang pelayan yang jalan terpincang-pincang.

Pada saat itu terdengar suara bentakan keras dan dari dalam rumah keluarlah pemuda jembel dengan sikap mengancam. Mukanya menjadi keras dan menyeramkan, kemudian dengan tindakan lebar dia langsung menghampiri pemuda yang baru datang dari luar.

Sui Ceng berdebar hatinya. Apakah yang akan terjadi? Siapakah tiga orang muda yang kelihatannya lihai-lihai dan yang sama sekali belum dikenalnya itu? Gadis ini karena tahu bahwa orang-orang yang di bawah sangat lihai, dengan hati-hati lalu mendekam di atas genteng dan mengintai dari wuwungan. Orang yang melihat gadis itu mendekam di situ tentu akan merasa ngeri kalau-kalau ia akan jatuh dari tempat yang amat tinggi itu.

"Hemm, inikah perampok jembel yang telah mengacau rumahku?!" bentak pemuda yang bertubuh gagah.

Pengemis muda itu kini sudah berdiri berhadapan dengan pemuda tuan rumah. Mereka saling pandang seperti dua ekor jago berlaga hendak bertanding.

"Ha-ha-ha, kaukah yang bernama Lu Thong? Pantas saja, sesuai dengan mukamu yang seperti anjing, ternyata kau memang anjing penjilat, tidak malu menjilat darah keluarga sendiri dan pantat dari bangsat penjajah. Sekarang aku datang, mukamu yang seperti anjing itu harus dibikin rusak!"

Terdengar suara ketawa dan ternyata pemuda tampan yang tadi melayang turun dari atas pohon tertawa sambil mendekap mulutnya.

"Ha-ha, tepat sekali makian itu...", katanya perlahan, akan tetapi cukup keras sehingga terdengar oleh pemuda jembel, tuan rumah yang bukan lain adalah Lu Thong sendiri, dan juga oleh Sui Ceng. Akan tetapi oleh karena pemuda jembel dan Lu Thong sudah berhadapan, mereka tidak menghiraukan ejekan pemuda tampan itu.

"Bangsat busuk, siapakah kau? Kau kira akan mudah saja berlagak di depan Lu Thong? Kau sudah bosan hidup agaknya!"

"Kau mau tahu namaku? Aku adalah Han Le, murid dari Ang-bin Sin-kai! Aku mendengar tentang nasib keluarga Menteri Lu Pin, akan tetapi sebagai keturunan terakhir bukannya kau bersakit hati terhadap penjajah, bahkan menjilat-jilat untuk mendapat sesuap nasi. Benar-benar anjing busuk!" kata pemuda pengemis itu yang bernama Han Le.

"Aha, kiranya Ang-bin Sin-kai masih mempunyai murid lain. Kau memang patut menjadi murid jembel itu. Agaknya dia sudah memberi pelajaran kepadamu bagaimana caranya menjadi jembel busuk!" Lu Thong memaki lalu menyerang dengan hebatnya.

Lu Thong adalah murid Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, dia memiliki tenaga besar sekali. Akan tetapi karena dia pernah menerima ilmu pukulan yang hebat dari Ang-bin Sin-kai, yakni Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng (Dengan Tangan Kosong Mencabut Nyawa), segera dia menggunakan ilmu silat ini untuk menyerang pemuda jembel yang mengaku sebagai murid Ang-bin Sin-kai.

Han Le cepat mengelak sambil memaki, "Berani kau menggunakan Ilmu Silat Kong-jiu Toat-beng?"

Sungguh tidak tahu malu!" Pemuda ini pun lalu mempergunakan ilmu silat itu untuk menghadapi lawannya.

Segera mereka bertempur hebat sekali. Kepandaian mereka berimbang, demikian pula tenaga dan kegesitan mereka. Sungguh hebat gerakan tiap serangan mereka sehingga Sui Ceng yang berada di atas genteng masih dapat merasakan sambaran angin pukulan yang dahsyat.

Hati Sui Ceng berdebar-debar. Tanpa sengaja ia telah menyaksikan pertempuran antara murid-murid dua orang tokoh besar. Memang, baik Lu Thong mau pun Han Le sudah mewarisi seluruh kepandaian guru mereka sehingga mereka itu kini seolah-olah mewakili Jeng-kin-jiu dan Ang-bin Sin-kai untuk melanjutkan pertempuran-pertempuran antara dua orang kakek itu yang dahulu sering kali dilakukan, akan tetapi keduanya sama kuat dan tidak ada yang pernah kalah.

Sayangnya, akhirnya Ang-bin Sin-kai terpaksa tewas karena keroyokan. Apa bila hanya Jeng-kin-jiu yang menyerangnya, agaknya sehari semalam keduanya tidak akan kalah atau menang.

Seratus jurus telah berlalu dan keduanya masih belum ada yang dapat mendesak lawan.

Dari atas genteng, Sui Ceng tidak ada habisnya mengagumi pertempuran di bawah itu. Memang jembel itu adalah seorang ahli lweekang dan ilmu silatnya selalu berdasarkan tenaga dalam yang dahsyat.

Sebaliknya, Lu Thong memiliki ilmu silat yang amat kuat, dan ia merupakan seorang ahli gwakang yang telah mencapai tingkat tinggi sehingga dia bisa mengimbangi kepandaian lawannya. Sistem yang dipergunakan oleh Lu Thong adalah tenaga keras menindih yang lemah, sebaliknya Han Le mempergunakan kehalusan dan kelembasan lweekang untuk memunahkan tenaga kasar.

Akan tetapi, biar pun kedua orang muda itu belum dikenalnya, tetapi sekali mendengar percakapan antara mereka tadi, simpati Sui Ceng terjatuh kepada pemuda jembel itu. Betapa tidak? Han Le adalah murid dari Ang-bin Sin-kai, seorang tokoh besar yang telah tewas sebagai seorang gagah pembela perjuangan rakyat.

Ada pun Lu Thong adalah murid Jeng-kin-jiu yang sudah membantu penjajah. Apa lagi kalau diingat bahwa Lu Thong, adalah cucu dari Lu Pin yang telah dibinasakan seluruh keluarganya oleh penjajah, kini pemuda mewah ini bahkan menjadi kaki tangan penjajah.

Tiba-tiba Han Le mengubah ilmu silatnya dan sekarang gerakannya amat aneh dan sulit diduga terlebih dulu. Benar saja, setelah pemuda jembel ini mengeluarkan ilmu silatnya yang sangat aneh itu, Lu Thong terdesak hebat dan selalu menangkis atau mengelak, main mundur terus.

Sui Ceng merasa girang melihat ini dan yang lebih aneh lagi, pemuda tampan yang juga menonton seperti dia dan semenjak tadi tersenyum-senyum sekarang bertepuk tangan memuji,

"Bagus sekali! Ilmu silat seperti itu selama hidup belum pernah aku melihatnya! Saudara Sin-kai (pengemis sakti), terus hajar dia. Bunuh saja orang tidak berbudi itu"

Lu Thong yang terdesak hebat itu, tiba-tiba lalu berjongkok dan sekali dia menggerakkan kedua tangan ke depan sambil membentak, "Hah!"

Kedua tangan itu mendorong ke depan dengan tubuhnya berjongkok. Inilah semacam sinkang yang luar biasa sekali, yang merupakan kepandaian simpanan dari Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. Hebatnya pukulan ini luar biasa sekali.

Han Le merasa betapa dari kedua tangan lawan itu menyambar tenaga yang bukan main hebatnya, yang mendorongnya dengan amat hebat. Terkejutlah dia dan pemuda ini cepat melompat ke atas berpoksi di udara. Biar pun dia dapat menggagalkan serangan lawan ini, namun tetap saja hawa pukulan itu membuat dia terlempar sampai tiga tombak lebih!

Pemuda tampan yang menjadi penonton melakukan gerakan berbarengan dengan Sui Ceng. Keduanya melompat dan menghadapi Lu Thong, terus menyerang tanpa bertanya lagi! Pemuda tampan itu menyerang dengan pukulan hebat ke arah lambung Lu Thong dari sebelah kanan, sedang Sui Ceng yang menyambar bagaikan seekor burung garuda, memukul pula dari atas sebelah kiri dengan tangan kanannya menotok pundak!

Lu Thong terkejut sekali. Gerakan dua orang ini tidak kalah cepatnya dari pada gerakan Han Le, maka diam-diam dia mengeluh dan secepat kilat dia menggulingkan diri, terus bergulingan sehingga terhindar dari pukulan-pukulan itu. Kemudian dia melompat cepat dan dengan marah membentak,

"Kalian ini anjing-anjing pengecut hendak melakukan pengeroyokan. Jangan kau kira aku takut. Tunggu aku mengambil senjata!"

Setelah berkata demikian, Lu Thong lari memasuki gedungnya dan tidak lama kemudian dia telah keluar lagi sambil menyeret sebuah toya yang besar, panjang dan berat.

Sementara itu, dengan muka terheran-heran Han Le memandang kepada Sui Ceng dan pemuda tampan itu. Tak disangkanya bahwa dua orang ini memiliki ilmu silat tinggi pula. Memang dia sudah dapat menduga bahwa Sui Ceng, gadis yang dua kali dijumpainya di dalam restoran, adalah seorang kang-ouw, akan tetapi tak disangkanya bahwa gadis itu memiliki gerakan yang demikian cepatnya ketika tadi menyerang Lu Thong.

Ada pun Sui Ceng dan pemuda tampan itu saling memandang, agaknya mereka seperti pernah saling bertemu, namun lupa lagi entah di mana dan bila mana. Sebelum mereka keburu membuka mulut, Lu Thong sudah keluar pula dan dengan amat marahnya dia lalu menyerang Han Le.

Pemuda jembel ini mengelak dengan lompatan jauh sambil merogoh ikat pinggangnya yang tertutup oleh baju luar dan tahu-tahu di tangannya telah kelihatan sebatang pedang yang berkilauan sinarnya. Ternyata bahwa dia telah membawa sebilah po-kiam (pedang pusaka) yang disembunyikan di belakang baju luarnya.

Pertempuran hebat terjadi lagi antara Han Le dan Lu Thong. Kini bahkan lebih seru dari pada tadi karena keduanya mempergunakan senjata. Namun, seperti juga tadi, Lu Thong menunjukkan bahwa dia benar-benar patut menjadi murid Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, karena ilmu toianya memang kuat sekali.

Sungguh pun permainan pedang Hun-khai Kiam hoat dari Han Le juga hebat, akan tetapi pertahanan Lu Thong tidak dapat dibobolkan. Berkali-kali Han Le mengeluarkan tipu-tipu yang amat aneh, bukan Hun-khai Kiam-hoat dan juga bukan dari cabang persilatan lain, amat aneh gerakannya dan setiap kali pemuda jembel itu mengeluarkan serangan yang aneh ini, Lu Thong menjadi bingung dan terpaksa melompat mundur sambil memutar toya menjaga diri.

Ia benar-benar tidak dapat menghadapi ilmu pedang yang aneh sekali, yang digerakkan dengan membuat lingkaran-lingkaran besar kecil, nampaknya kacau namun berisi tenaga yang sangat kuat dan sinar pedangnya menyilaukan mata. Akan tetapi, setelah lawannya mundur, Han Le tidak dapat melanjutkan ilmu pedangnya yang aneh ini dan kembali lagi melawan dengan Hun-khai Kiam-hoat, seakan-akan dia memiliki semacam ilmu pedang aneh yang belum dipelajarinya sampai hafal benar.

Sementara itu, pemuda tampan yang tadi ikut menyerang Lu Thong, kini setelah melihat Sui Ceng, terus memandang seperti orang terkena pesona. Sampai lama dia tidak dapat berkata-kata, kemudian dengan hati berdebar-debar dia melangkah maju, menghadapi Sui Ceng lalu menegur halus,

"Nona, kalau aku tidak salah duga, bukankah Nona adalah nona Bun Sui Ceng murid dari Kiu-bwe Coa-li?"

Sui Ceng terkejut. Memang sejak tadi pun ia merasa sudah kenal pemuda ini, akan tetapi dia lupa lagi. Mendengar pemuda itu menyebut namanya, ia lalu berkata,

"Bagaimana saudara bisa tahu bahwa aku adalah Bun Sui Ceng murid Kiu-bwe Coa-li? Siapakah saudara?"

Mendengar ini, tiba-tiba wajah yang tampan itu berseri gembira dan sepasang matanya bersinar-sinar, membuat wajah itu nampak semakin tampan.

"Sekali bertemu aku sudah menduga! Apa lagi ketika menyaksikan cara kau menyerang bangsat she Lu itu! Nona, aku adalah The Kun Beng..."

Seketika itu juga, wajah Sui Ceng menjadi merah sekali sampai ke telinganya. Dia hanya dapat membuka mulut dan dari bibirnya keluar kata-kata, "Ah... ahhh..."

Bagaimana dia takkan merasa jengah dan gugup bertemu dengan pemuda yang ternyata adalah tunangannya itu!

Kun Beng mengerti bahwa tunangannya itu tentu jengah dan malu-malu, maka dia cepat mencari jalan untuk menghilangkan perasaan yang tidak enak ini. Katanya dengan wajah berseri,

"Ceng-moi, marilah kita membantu pemuda itu untuk membinasakan jahanam Lu Thong. Mari kita bertiga berlomba, siapa yang akan dapat merobohkan dia lebih dahulu!" Sambil berkata demikian, Kun Beng lalu mencabut senjatanya, yakni sebatang tombak pendek.

Sui Ceng kembali berani mengangkat muka dan memandang kepada pemuda itu. Empat mata bertemu pandang dan keduanya mendapat kenyataan yang amat menyenangkan, yakni bahwa orang yang dipastikan menjadi jodoh masing-masing itu bukan orang yang tidak menyenangkan hati.

Kun Beng tersenyum, Sui Ceng tersenyum pula. Sambil mengangguk dia lalu mencabut pedangnya. Keduanya segera melompat dan menyerbu Lu Thong yang masih bertempur ramai menghadapi Han Le.

Kepandaian Sui Ceng dan Kun Beng sudah tinggi bukan main, tidak kalah dengan tingkat kepandaian dua orang muda yang sedang bertempur itu atau setidaknya berimbang. Maka menyerbunya dua orang ini membuat Lu Thong menjadi sibuk sekali.

Menghadapi pedang di tangan Han Le saja sudah berat baginya, apa lagi kini ditambah dengan pedang Sui Ceng dan tombak Kun Beng. Mereka bertiga adalah murid-murid dari tokoh-tokoh besar di dunia kangouw, maka betapa pun tangguh ilmu toyanya, dia lantas terdesak hebat sekali.

"Kalian curang! Main keroyokan!" bentaknya berulang-ulang sambil memutar toyanya dengan nekat.

"Membunuh seekor anjing jahat atau ular keji tidak perlu menggunakan aturan lagi. Kau lebih jahat dari pada anjing penjilat atau ular!" Kun Beng berseru sambil mempercepat permainan tombaknya. Sui Ceng juga mempercepat gerakan pedangnya.

"Traaang! Traaang!"

Lu Thong mengeluh dan roboh. Ia berhasil menangkis pedang Sui Ceng dan tombak Kun Beng, akan tetapi karena datangnya serangan itu cepat dan kuat sekali, toyanya sudah terlepas dari tangannya. Tepat pada saat itu, Han Le dapat mengirim tendangan yang mengenai lututnya sehingga Lu Thong pun terlempar dan roboh dengan sambungan lutut terlepas!

Lu Thong tak berdaya lagi. Ia meramkan mata sambil menggigit bibir, menanti datangnya senjata lawan yang akan menamatkan riwayatnya.

"Tahan dulu! Jangan bunuh dia!!" tiba-tiba terdengar suara orang berseru.

Nampaklah bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di depan Lu Thong sudah berdiri seorang pemuda yang berpakaian sederhana dan bersikap tenang sekali.

Sui Ceng berubah air mukanya ketika mengenal bahwa pemuda yang datang ini bukan lain adalah Kwan Cu! Akan tetapi, di depan tunangannya, dia diam saja karena merasa malu untuk menegur pemuda ini, apa lagi kedatangannya demikian aneh, seakan-akan hendak membela Lu Thong, manusia yang dianggap tidak berbudi dan patut dibunuh itu.

"Hemm, siapakah kau dan kenapa kau menahan kami yang hendak membunuh bangsat ini?" tanya Han Le penasaran.

Sepasang matanya yang amat tajam menentang pandang mata Kwan Cu. Akan tetapi yang dipandang tidak menjadi gentar, bahkan dengan suara bersungguh-sungguh dan kening dikerutkan dia berkata,

"Aku tahu bahwa sesungguhnya kalian berhak membunuhnya, karena dia memang telah tersesat dan melakukan hal yang amat tidak patut. Aku percaya bahwa kalian hendak membunuh dia karena kalian adalah pejuang-pejuang rakyat yang membenci penjajah yang menguasai tanan air kita. Akan tetapi ada satu hal yang kuminta kalian ingat, yakni bahwa pemuda ini adalah keturunan terakhir dari pada Menteri Lu Pin!"

"Kau mengoceh! Justru karena dia keturunan Menteri Lu Pin maka harus dibinasakan!" seru Han Le yang sudah marah sekali. Pedangnya lantas berkelebat membacok ke arah Lu Thong.

Akan tetapi tiba-tiba saja dia merasa ada sambaran angin dari sisinya dan pedang serta tangannya yang sedang menyerang Lu Thong itu terpental ke samping. Pemuda jembel ini marah bukan main. Ia cepat melompat dan membalikkan tubuh menghadapi Kwan Cu.

"Kau agaknya juga kaki tangan penjajah, patut dibikin mampus lebih dahulu!" Segera dia menyerang dengan pedangnya, mainkan ilmu Hun-khai Kiam-hoat yang amat berbahaya.

Kwan Cu cepat mengelak dan tertegun menyaksikan ilmu pedang pemuda jembel yang gagah perkasa ini. Oleh karena dia merasa tidak mungkin pemuda ini mainkan Hun-khai Kiam-hoat yang dikenalnya baik, ia sengaja mengelak terus sambil tetap memperhatikan gerakan-gerakan pemuda itu.

Ada pun Sui Ceng memandang dengan bengong. Pemuda jembel itu mengaku sebagai murid Ang-bin Sin-kai, kenapa dengan Kwan Cu mereka tak saling mengenal? Bukankah Kwan Cu juga murid Ang-bin Sin-kai? Gadis ini benar-benar merasa heran sehingga ia hanya berdiri seperti patung dan menonton mereka yang sedang bertempur.

Kun Beng juga tidak ingat lagi siapa adanya pemuda yang datang melindungi Lu Thong itu, maka dengan tersenyum dia lalu menggerakkan tombaknya dan berkata kepada Sui Ceng.

"Ceng-moi, biar aku binasakan dahulu pengkhianat itu, kemudian kita membantu Han Le membikin mampus pengkhianat yang baru datang." Cepat tombaknya bergerak menusuk dada Lu Thong.

"Tranggg...!"

Tombaknya terpental dan Kun Beng memandang kepada Sui Ceng dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Ceng-moi, mengapa kau menangkis tombakku? Apa artinya ini?"

"Dia itu adalah Lu Kwan Cu, seorang murid dari Ang-bin Sin-kai, bukan pengkhianat. Kita dengarkan lebih dulu apa yang hendak dia katakan maka dia mencegah kita membunuh pengkhianat ini."

Kun Beng terkejut dan cepat dia memandang kepada Kwan Cu yang dengan tangan kosong selalu mengelakkan diri dari serangan pedang Han Le.

"Lu Kwan Cu bocah gundul dahulu itu...?" tanyanya seperti kepada diri sendiri.

Sementara itu, Kwan Cu menjadi makin terheran-heran karena pada saat Han Le yang pandai mainkan Hun-khai Kiam-hoat itu tidak berhasil merobohkannya, lalu tiba-tiba Han Le mengubah ilmu pedangnya, mengeluarkan ilmu pedang yang aneh bukan main, yakni dengan membuat lingkaran-lingkaran dengan pedangnya, mengurung tubuh Kwan Cu.

"Heeeeee...! Berhenti dulu! Siapakah kau yang sanggup mainkan Ilmu Pedang Hun-khai Kiam-hoat dan ilmu pedang menurut Ilmu Silat Thian-te Sin-coan (Lingkaran Sakti Langit Bumi) ini?"

Han Le juga terkejut mendengar seruan Kwan Cu, akan tetapi pemuda ini sudah terlalu panas perutnya karena sampai begitu jauh dia belum berhasil merobohkan pemuda yang bertangan kosong itu. Tanpa menjawab dia mempercepat gerakan pedangnya.

Akan tetapi dia terkejut sekali karena lawannya lalu bergerak mengikuti serangannya dan tiba-tiba saja lawannya itu mendahului gerakannya yang agaknya sudah dimengerti betul oleh lawannya, lalu tahu-tahu gagang pedangnya kena dicengkeram dan dirampas!

"Nanti dulu, kau siapakah? Dan dari mana kau bisa mendapatkan Ilmu Pedang Hun-khai Kiam-hoat? Dari mana pula engkau dapat memainkan ilmu pedang berdasarkan Thian-te Sin-coan? Hayo jawab!" Muka Kwan Cu menjadi tegang.

Han Le kaget bukan kepalang melihat betapa setelah membalas serangan-serangannya, lawannya dengan

satu kali gebrakan saja telah berhasil merampas pedangnya. Ia masih penasaran, maka cepat tangan kanannya memukul dada Kwan Cu. Pukulan ini dahsyat sekali dan hawa pukulan ini pun menurut petunjuk dari pada ukiran-ukiran di dalam goa Pulau Pek-hio-to! Kwan Cu cepat melompat ke belakang beberapa kaki jauhnya.

"Kau pernah apakah dengan suhu Ang-bin Sin-kai? Dan bagaimana kau bisa memainkan ilmu silat yang terdapat di Pulau Pek-hio-to?" Kembali Kwan Cu mendesak.

Mendengar ini Han Le menjadi pucat. Dia berdiri seperti patung dengan mata terbelalak.

"Kau... kau siapakah?"

"Aku murid Ang-bin Sin-kai, Lu Kwan Cu namaku."

Han Le mengeluarkan teriakan girang lalu dia menubruk dan berlutut di depan Kwan Cu, memeluk kedua kaki pemuda itu.

"Aduh, Suheng! Suheng Lu Kwan Cu yang sudah lama kucari-cari! Tidak kusangka dapat bertemu di sini. Harap Suheng mengampunkan kekurang ajaranku," katanya.

Kwan Cu memegang kedua pundak Han Le dan sekali dia menggerakkan tangannya, meski pun Han Le sudah mengerahkan lweekang-nya, tetap saja pemuda jembel ini kena ditarik naik dan terpaksa berdiri.

"Hayo bilang, kau siapa? Jangan main-main!" seru Kwan Cu.

"Siauwte adalah murid Ang-bin Sin-kai pula. Setelah Suheng pergi, suhu mengambil aku bocah sengsara sebagai murid, kemudian suhu yang menyuruh aku menyusul Suheng ke Pek-hio-to!"

Kwan Cu tercengang dan tak dapat berkata-kata saking herannya.

"Kwan Cu, apa kau sudah lupa pula kepadaku?" tiba-tiba pemuda tampan yang dia lihat berdiri di dekat Sui Ceng berkata. "Aku adalah The Kun Beng, murid Pak-lo-sian!"

Air muka Kwan Cu kembali berubah dan dia memandang kepada Sui Ceng, hatinya tidak karuan rasanya.

"Dia ini Bun Sui Ceng yang dulu itu, dia tunanganku," Kun Beng memperkenalkan.

"Koko !" Sui Ceng menegur tunangannya itu.

Hati Kwan Cu terpukul. Panggilan gadis itu terhadap Kun Beng dengan sebutan 'koko' terdengar begitu manis dan mesra, namun sangat menusuk jantungnya. Dia memandang kepada Kun Beng dengan wajah dingin karena dia teringat akan nasib Gouw Kui Lan.

Tanpa berkata sesuatu Kwan Cu menghampiri Lu Thong, lalu dia segera mengetuk dan mengurut kaki kakak angkatnya ini sehingga lutut yang tadi terlepas tersambung kembali.

"Suheng, mengapa kau mencegah siauwte membunuhnya?" Han Le bertanya.

"Dia ini patut dikasihani. Seluruh keluarganya sudah musnah, dan dia tersesat karena berada di lingkungan orang-orang yang berhati khianat. Lu Thong, apakah kau sekarang sudah insyaf? Lihatlah mereka ini, mereka ini adalah orang-orang muda yang membantu rakyat. Kau sebagai seorang pemuda Han yang mempunyai kepandaian tinggi, mengapa kau tidak dapat mencontoh mereka? Mengapa kau tidak mau menyumbangkan tenaga untuk tanah air dan bangsa? Ingatlah, kongkong Lu Pin sudah meninggal dunia dalam keadaan amat mengenaskan. Seluruh keluargamu telah terbinasa pula. Tak ingatkah kau kepada ayah bundamu yang menjadi korban jahanam An Lu Shan?"

Menitik air mata dari kedua mata Lu Thong.

"Aku... tadinya aku bermaksud hendak mencapai kedudukan tinggi, sebagai kaisar akan lebih mudah bagiku membalas musuh-musuhku... menjunjung tinggi nama keluarga, dan mencuci noda mereka yang dianggap sebagai pemberontak..."

"Kau keliru! Mereka bukan pemberontak, akan tetapi mereka tewas sebagai pahlawan-pahlawan bangsa! Dan ke mana larinya cita-citamu yang terlalu muluk itu? An Lu Shan terbunuh oleh puteranya sendiri, kemudian puteranya terbunuh pula oleh Si Su Beng. Dan kau... apakah kau kira akan dapat mengharap kurnia dari Si Su Beng?"

Pada saat itu, terdengar derap kaki banyak orang dan terdengar Sui Ceng berseru,

"Pasukan Gi-lim-kun (pasukan pengawal kaisar) datang menyerbu!"

Empat orang muda itu bersiap-siap. Sui Ceng melintangkan pedangnya di depan dada. Han Le memegang kembali pedangnya yang dia terima dari Kwan Cu. Kun Beng juga memegang tombaknya erat-erat dan Kwan Cu bertolak pinggang dengan kedua matanya yang bersinar-sinar.

Sesudah menepuk-nepuk lututnya dan merasa bahwa lututnya dapat digerakkan biar pun masih agak sakit, Lu Thong lalu mengambil toya yang tadi terlepas dari tangannya.

"Kau mau apa?!" bentak Sui sambil menodongkan pedangnya di dada Lu Thong.

Akan tetapi yang ditodong tidak menghiraukannya dan masih terus mengambil toya. "Hendak kulihat apakah yang akan mereka lakukan di sini," katanya dengan suara dingin dan matanya mengeluarkan sinar yang amat berlainan dari tadi.

"Lu Thong, keturunan pemberontak, menyerahlah! Kami datang atas nama kaisar untuk menangkapmu!" terdengar teriakan komandan barisan Gi-lim-kun yang sudah datang di luar pekarangan rumahnya.

"Apa kataku, Lu Thong? Kaisar begitukah yang hendak kau bela dengan mempertaruhkan nyawa bangsamu?" kata Kwan Cu perlahan, akan tetapi cukup membakar isi dada Lu Thong.

Dengan muka merah dan mata melotot, toya dipegang erat-erat, Lu Thong lalu berteriak kepada barisan yang terdiri dari tiga puluh orang itu,

"Anjing-anjing keparat! Dengarlah baik-baik. Sekarang baru terbuka matakmu dan kulihat kepalamu semua bukan kepala manusia, melainkan kepala anjing-anjing penjilat. Dan aku Lu Thong keturunan Lu Pin dan Ang-bin Sin-kai Lu Sin, mulai sekarang tugasku ialah menghancurkan kepala-kepala anjing!" Sambil berkata demikian, dia memutar toya dan berlari terpacang-pincang menyerbu barisan Gi-lim-kun.

Kwan Cu segera menyusulnya, setelah melirik ke arah Sui Ceng, Han Le, dan Kun Beng dengan pandang mata penuh arti.

Ketiga orang muda ini saling pandang dan diam-diam mereka membenarkan pembelaan Kwan Cu terhadap Lu Thong tadi, karena sekarang ternyata Lu Thong yang khianat telah sekaligus berubah menjadi Lu Thong yang mengandung penuh dendam terhadap kaum penjajah yang sudah memusnahkan seluruh keluarga! Mereka pun lalu berlari menyusul kemudian memutar senjata mengamuk dan menyerbu barisan Gi-lim-kun!

Mana bisa barisan Gi-lim-kun kuat menghadapi lima orang muda ini? Mereka ini adalah orang-orang muda murid tokoh-tokoh yang sakti, yang mempunyai kepandaian luar biasa sekali.

Biar pun barisan Gi-lim-kun terdiri dari ahli-ahli silat yang pandai, akan tetapi menghadapi serbuan lima orang muda yang sakti ini, sekejap saja mereka menjadi kocar-kacir. Mayat bergelimpangan di sana sini, sungguh amat mengerikan.

Yang paling hebat amukannya adalah Lu Thong. Toya menyambar-nyambar dengan ganas dan sedikitnya ada lima orang anggota Gi-lim-kun yang pecah kepalanya terkena pukulan toya!

Di antara mereka semua, hanya Kwan Cu seorang yang lain lagi sepak terjangnya. Dia tidak tega menjadi pembunuh para alat negeri ini. Entah karena terdorong oleh keinginan mendapatkan harta, atau pun terkena tipuan dan bujukan maka mereka menjadi barisan Gi-lim-kun. Oleh karena itu, pemuda ini hanya bergerak dengan tangan kosong saja dan dia cukup puas asalkan dapat menotok roboh mereka itu tanpa membahayakan nyawa mereka.

Han Le agaknya juga tidak begitu kejam sebab pedangnya hanya merobohkan orang dan melukainya

tanpa mematikan lawan. Sebaliknya, Sui Ceng benar-benar seperti gurunya. Setiap kali pedangnya bergerak, seorang anggota Gi-lim-kun menjerit kesakitan dengan lengan putus, kaki putus, bahkan ada yang lehernya putus! Demikian pula Kun Beng. Dia juga mengamuk, akan tetapi pemuda ini tidak seganas Sui Ceng atau Lu Thong.

Akan tetapi, lima orang jago muda ini mengamuk di tengah-tengah kota raja dan hal ini bukanlah merupakan pekerjaan main-main yang mudah saja. Tak lama kemudian, di situ telah datang barisan baru yang jauh lebih kuat dari pada barisan Gi-lim-kun yang sudah dapat diobrak-abrik, sebab barisan ini adalah barisan Si-wi, yaitu pengawal pribadi kaisar dan dipimpin pula oleh Kiam Ki Sianjin bersama panglima-panglima yang berkepandaian tinggi!

Pertempuran berjalan semakin hebat. Kwan Cu mengetahui bahwa bagi keempat orang kawannya, Kiam Ki Sianjin terlampau tangguh. Maka dia segera mencabut sulingnya dan menghadapi kakek ini. Akan tetapi tetap saja empat orang kawannya menjadi terkurung seperti tadi, dan terpaksa bersilat cepat untuk melindungi tubuh dari pada hujan senjata lawan yang amat banyak jumlahnya itu.

Akan tetapi, sebagai ahli-ahli silat tinggi, mereka otomatis tahu bagaimana caranya untuk melayani keroyokan yang demikian banyaknya. Tanpa ada yang mengomando, mereka otomatis berkelahi berdekatan satu sama lain, bahkan lalu membuat lingkaran dengan punggung dihadapkan kepada kawan sendiri sehingga mereka merupakan lingkaran segi empat yang tak dapat diserang dari belakang! Dengan jalan ini, Lu Thong, Sui Ceng, Kun Beng dan Han Le mampu mempertahankan diri dengan kuatnya, bahkan kadang-kadang terdengar pekik orang dan terjungalnya seorang anggota Si-wi.

Namun, Sui Ceng amat kecewa tidak melihat Kwan Cu berada di lingkaran mereka itu. Hal ini adalah karena Kwan Cu sengaja menghadapi Kiam Ki Sianjin, mencegah kakek ini ikut menyerang empat orang kawannya.

Sui Ceng mengira bahwa karena kepandaianya tidak tinggi, Kwan Cu sudah tertawan atau melarikan diri. Dia menggigit bibir dengan gemas kalau memikirkan bahwa pemuda itu sudah melarikan diri meninggalkan kawan-kawannya.

Dia tidak tahu bahwa kepandaian Kwan Cu sudah tinggi sekali. Kemenangan Kwan Cu atas Han Le tadi tidak membikin dia merasa heran karena sebagai murid-murid seguru, tentu saja Kwan Cu sudah mengetahui semua cara bersilat dari Han Le sehingga dapat memenangkannya!

Demikian pula Kun Beng yang sama sekali tidak mengira bahwa Kwan Cu mempunyai kepandaian tinggi. Hanya Han Le dan Lu Thong yang mengetahuinya baik-baik.

Lu Thong yang sudah pernah merasai kelihaian Kwan Cu, ada pun Han Le lebih-lebih lagi. Tidak saja dia telah dapat menduga bahwa suheng-nya yang sudah tinggal di Pulau Pek-hui-to itu telah mempelajari ilmu kesaktian yang luar biasa, juga tadi dia sempat merasakan sendiri kehebatan kepandaian suheng-nya.

Makin lama kurungan itu makin rapat. Pihak pengeroyok memang luar biasa banyaknya. Roboh satu datang dua, roboh lima datang sepuluh. Empat orang jago muda itu sudah bertempur tiga jam lebih dan mereka mulai lelah sekali.

Apa lagi Lu Thong. Lututnya terasa sakit sehingga gerakannya menjadi semakin lambat. Akhirnya sebuah tusukan tombak melukai pahanya dan dia pun terhuyung-huyung roboh. Baiknya Han Le cepat-cepat menyambar tangannya dan menariknya ke dalam lingkaran, sehingga tubuh Lu Thong terlindung oleh tiga orang muda itu.

Di lain fihak, Kwan Cu yang tadinya menghadapi Kiam Ki Sianjin, sekarang ternyata telah dikeroyok tiga orang, yakni Kiam Ki Sianjin sendiri beserta dua orang panglima yang lihai sekali ilmu goloknya. Kwan Cu terus melayani mereka dengan gagah dan sedikit pun tak terdesak, bahkan pada jurus ke lima puluh lebih, dia berhasil merobohkan salah seorang panglima dengan pukulan-pukulan Pek-in Hoat-sut.

Akan tetapi, sebagai gantinya datang pula dua orang panglima lain, sedangkan Kiam Ki Sianjin masih terus melawannya dengan amat kuatnya. Kali ini agaknya tak mudah bagi Kwan Cu untuk mengalahkan Kiam Ki Sianjin.

Sui Ceng, Kun Beng dan Han Le sudah lelah dan mulai terdesak. Biar pun korban fihak musuh yang jatuh tidak terhitung banyaknya, namun setiap kali ada yang jatuh, mereka yang jatuh diangkat pergi dan

sebagai gantinya datang pengeroyok-pengeroyok lain yang masih segar dan memiliki kepandaian silat tinggi juga.

Tiga orang muda ini maklum bahwa kalau diteruskan, mereka pasti akan celaka semua. Sekarang mereka tidak begitu mudah lagi menjatuhkan lawan, karena para pengeroyok kini terdiri dari orang-orang yang kepandaianya sudah mencapai tingkat lumayan.

Kwan Cu maklum pula akan hal ini. Tiba-tiba saja pemuda ini menyimpan sulingnya dan ketika dua orang panglima menyerang dari kanan kiri dan Kiam Ki Sianjin mendesak dari depan, dia melayani dua orang panglima yang bergolok itu dengan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na, sedangkan terhadap Kiam Ki Sianjin dia melancarkan beberapa pukulan Pek-in Hoat-sut.

Tosu itu sudah cukup mengenal kelihaihan lengan tangan yang mengebulkan uap putih itu. Maka, cepat-cepat dia menjatuhkan diri untuk menyimpan napas dan mengerahkan lweekang agar dia cukup kuat menghadapi serangan ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut.

Akan tetapi, dua orang panglima itu yang belum mengenal Kwan Cu secara baik, terus mendesak pemuda itu. Dan sebelum mereka tahu bagaimana terjadinya, pundak mereka telah terkena cengkeraman Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na dan golok mereka terlempar pula.

Kwan Cu tidak mau berlaku kepalang tanggung. Ia lalu mengangkat tubuh dua orang ini, yang seorang dia lemparkan ke arah Kiam Ki Sianjin dan menggunakan kesempatan itu untuk memutar-mutarkan orang ke dua dan membobolkan kepungan yang mengurung tiga orang kawannya yang masih melawan mati-matian.

"Kawan-kawan, mari kita lekas pergi!" katanya setelah berhasil menyerbu dan memasuki kurungan.

Sui Ceng dan Kun Beng tertegun melihat bahwa Kwan Cu ternyata masih hidup dan berada di situ, dan diam-diam Sui Ceng merasa girang sekali. Ternyata pemuda ini tidak melarikan diri seperti yang tadi dia khawatirkan.

Kemudian Kwan Cu melihat Lu Thong yang terduduk dan luka kakinya. Cepat Kwan Cu melemparkan panglima itu kepada Kun Beng dan berkata,

"Kun Beng, kau terimalah ini dan pergunakan sebagai senjata mencari jalan keluar. Aku akan menggendong Lu Thong!"

Kun Beng menyambut datangnya tubuh panglima itu dengan tangan kiri dan sekali dia mengulur tangan, dia sudah berhasil membekuk batang leher panglima itu yang masih hidup akan tetapi sudah tidak berdaya karena jalan darahnya telah ditotok oleh Kwan Cu.

"Lebih baik kalian juga menangkap seorang lawan untuk dijadikan senjata!" berkata Kun Beng kepada Sui Ceng dan Han Le.

Sui Ceng dan Han Le bisa mengerti apa yang dikehendaki oleh kawan ini. Dengan cepat mereka mendesak maju dan sebentar saja Han Le serta Sui Ceng juga sudah berhasil menangkap masing-masing seorang pengeroyok. Tiga orang ini pun mengamuk mencari jalan keluar, membobolkan kurungan sambil memutar-mutar tubuh lawan yang kakinya mereka pegang!

Dalam pengamukan ini, Sui Ceng, Han Le dan Kun Beng lagi-lagi kehilangan Kwan Cu. Ke manakah perginya pemuda itu? Setelah mengempit tubuh Lu Thong dengan tangan kirinya, Kwan Cu melompat cepat melalui kepala para pengurung itu dan sengaja dia melarikan diri di dekat Kiam Ki Sianjin yang sedang menyumpah-nyumpah marah melihat kawan-kawannya dibikin kocar-kacir oleh tiga orang muda itu.

"Bodoh, goblok! Menghadap tiga orang saja tidak becus menangkap dan mengalahkan." Tosu ini memaki-maki anak buahnya.

"Locianpwe, mereka menggunakan teman-teman kami sebagai senjata buat mengamuk," jawab seorang perwira Si-wi.

"Bodoh! Bacok mampus saja semuanya, meski kawan sendiri tetapi kalau sudah mereka tangkap, perlu apa takut membacoknya?"

Demikianlah, para Si-wi itu segera mengepung kembali dan kini mereka menggunakan senjata untuk menangkis dan membacok ketiga orang muda itu sehingga senjata mereka tentu saja mengenai kawan sendiri yang diputar-putarkan oleh tiga orang muda perkasa itu.

Melihat kenekatan para pengeroyok ini, Sui Ceng dan kawan-kawannya menjadi terkejut. Tentu saja mereka lalu melemparkan orang yang mereka pegang karena tubuh orang itu sudah hancur terkena hujan senjata kawan-kawan sendiri dan mulailah menangkap lain orang untuk dijadikan senjata. Biar pun mereka agak lambat maju, namun mereka dapat juga menipiskan kepungan sehingga keadaan mereka tidak terlalu terdesak seperti tadi. Apa lagi sekarang mereka tidak perlu melindungi Lu Thong seperti tadi.

"Ehh, mana Kwan Cu...?" tanya Sui Ceng yang merasa heran sekali.

Tadi Kwan Cu berada di dalam kepungan, jadi ada di belakangnya, juga di belakang Kun Beng dan Han Le, karena ketika itu Kwan Cu menghampiri Lu Thong yang berada di tengah-tengah. Akan tetapi kenapa sekarang Kwan Cu dan Lu Thong sudah lenyap dari situ?

Juga kedua orang kawannya tidak tahu ke mana perginya Kwan Cu mengempit tubuh Lu Thong. Akan tetapi, oleh karena mereka selalu menghadapi keroyokan musuh, mereka tadi tidak sempat melihat Kwan Cu yang melompat cepat sekali melalui kepala mereka dan para pengeroyok!

Ada pun Kwan Cu, sebagaimana dituturkan di atas, sengaja lari membawa Lu Thong mendekati Kiam Ki Sianjin. Tentu saja melihat pemuda itu mengempit tubuh Lu Thong, Kiam Ki-Sianjin cepat mengejar dengan pedang di tangan.

"Bangsat Lu Kwan Cu, ternyata engkau hendak mati-matian membela pemberontak itu!" serunya.

Kwan Cu tersenyum sindir. "Kiam Ki Sianjin, orang ini adalah keturunan menteri Lu Pin, bagaimana aku tak akan membelanya?"

Pemuda ini menyimpan sulingnya dan sekarang tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang pedang yang bersinar gemilang. Inilah Liong-coan-kiam, pedang peninggalan Menteri Lu Pin yang sengaja diberikan kepadanya.

Kiam Ki Sianjin tertegun dan merasa agak jeri. Baru sekarang dia melihat pemuda ini memegang pedang. Biasanya, hanya dengan tangan kosong atau paling-paling dengan sebatang suling di tangan, pemuda itu sudah terlampau tangguh baginya, apa lagi kalau sekarang memegang sebatang pedang mustika!

"Kiam Ki Sianjin, apakah kau tidak melihat siapa adanya pendekar-pendekar muda itu? Lihatlah baik-baik, gadis perkasa itu adalah murid tunggal dari Kiu-bwe Coa-li, pemuda bertombak itu adalah murid terkasih dari Pak-lo-sian Siang-koan Hai, ada pun pemuda sederhana itu adalah sute-ku! Aku tanggung bahwa kalau kau terus mengurung mereka, semua anak buahmu akan hancur lebur. Dan bukan itu saja, kalau saja mereka sampai terluka, tentu para Locianpwe itu akan bersumpah membalas dendam kepadamu."

"Habis, apa kehendakmu?" tanya Kiam Ki Sianjin memandang tajam.

"Kalau kau hendak menghalangi mereka lari, kau tahu bahwa aku akan menyerangmu mati-matian dan mungkin sekali aku akan dapat menewaskan engkau. Akan tetapi kalau kau mau melepaskan mereka lari, kita kelak akan dapat bertemu pula dan aku tak akan melupakan maksud baikmu hari ini."

Sampai beberapa lama Kiam Ki Sianjin terdiam saja, matanya memandang ke arah tiga orang muda yang tengah mengamuk hebat mencari jalan keluar. Memang sepak terjang mereka hebat luar biasa dan sekarang pun para anak buahnya sudah mulai kocar-kacir. Akhirnya dia mengangguk dan Kwan Cu girang sekali.

"Terima kasih, Kiam Ki Sianjin. Kau ternyata berpemandangan jauh." Dia lalu membawa Lu Thong melompat ke barat!

"Sui Ceng, Kun Beng dan Sute! Lari melalui pintu barat!"

Pada waktu mendengar seruan Kwan Cu yang tiba-tiba ini, tiga orang muda itu menjadi terheran. Akan tetapi mereka segera memutar senjata memaksa para Si-wi yang masih berani mengeroyok untuk mundur

dan berlailah mereka ke barat. Kwan Cu sudah tidak kelihatan lagi oleh mereka.

Aneh sekali, setelah mereka sampai di dinding sebelah barat, di situ tidak kelihatan ada musuh, maka mudah saja mereka melompati tembok itu. Dan ternyata bahwa Kwan Cu sudah berada di bawah tembok sambil mengempit tubuh Lu Thong.

"Kau sudah di sini?" tanya Kun Beng tak mengerti.

Juga Sui Ceng terheran, akan tetapi Han Le diam-diam makin kagum akan kepandaian suheng-nya itu.

Kiam Ki Sianjin memenuhi janjinya. Ia tidak memberi perintah kepada para anak buahnya untuk mengejar, melainkan menyuruh mereka merawat kawan-kawannya yang luka serta mengurus mayat mereka yang tewas. Oleh karena itu, kawanan orang muda perkasa itu dengan mudah dapat melarikan diri keluar dari kota raja dan memasuki hutan sebelah barat.

Dengan Kwan Cu di depan, mereka berlari terus sampai jauh dari kota raja. Kemudian mereka berhenti dan Kwan Cu segera mengambil sapu tangan untuk membalut luka di paha Lu Thong dan setelah mengurut serta menotok jalan darah di kaki pemuda ini, Lu Thong dapat berdiri dan berjalan pula, meski pun pahanya yang terluka itu masih terasa amat sakit.

"Kwan Cu, kau cerdik sekali, dapat mencari jalan keluar yang tak terjaga untuk kita," kata Kun Beng memuji dan bibirnya tersenyum kalau dia mengingat alangkah bodohnya pemuda itu pada waktu masih kecilnya. "Kwan Cu, pertemuan kita dalam keadaan yang menguntungkan sudah membuat kita bertemu sebagai sahabat, aku senang sekali akan hal ini. Sekarang biar kita berpisah, dan kelak aku sangat mengharapkan kedatanganmu untuk menghadiri... pernikahan kami." Sambil berkata demikian, pemuda yang tampan itu melirik ke arah Sui Ceng.

Gadis itu menjadi jengah dan malu, mengerling tajam dan menegur tunangannya dengan pandangan matanya itu.

Akan tetapi tak seorang pun tahu betapa mendongkol dan marah hati Kwan Cu terhadap Kun Beng. Ingin sekali dia menceritakan tentang Gouw Kui Lan, ingin pula dia menampar muka pemuda yang tampan itu. Akan tetapi Kwan Cu dapat menekan nafsunya dan dia hanya tersenyum dan mengangguk tanpa menjawab sesuatu.

"Ceng-moi, marilah kita pergi," ajak Kun Beng kepada Sui Ceng dengan suara mesra.

"Ke... manakah? Aku... aku hendak kembali mencari Suthai."

"Hendak menemui Kiu-bwe Coa-li Suthai? Baiklah, marilah kita bersama menjumpainya, memang perlu kita memberitahukan kepada gurumu tentang penetapan hari pernikahan."

Sui Ceng makin merah mukanya. Untuk sekejap dia melirik ke arah Kwan Cu dan bukan main heran hatinya melihat pandangan mata Kwan Cu yang berapi-api ditujukan kepada Kun Beng, yang begitu mengerikan dan membuat dia bergidik. Alangkah anehnya Kwan Cu setelah dewasa, aneh dan menarik hati. Akan tetapi pandang mata itu mengandung kebencian yang hebat dan Sui Ceng merasa tidak enak hati.

"Marilah," katanya perlahan dan ia lalu melompat tanpa berpamit kepada Kwan Cu atau yang lain-lain, sedangkan Kun Beng juga melompat menyusul dengan wajah berseri-seri.

Kwan Cu menggigit bibirnya dan mengepal tinjunya, memandang ke arah perginya kedua orang itu tanpa bergerak seperti patung. Lu Thong yang kini sudah terbuka matanya dan sadar akan kesesatannya, duduk memisahkan diri di bawah pohon. Dia merenung sambil kadang-kadang menggigit bibir atau mengepalkan tinju. Wajahnya pucat laksana seorang yang kehilangan semangatnya.

"Suheng." Han Le menegur Kwan Cu yang masih berdiri seperti patung itu.

Kwan Cu tersadar dan cepat menoleh. Wajahnya amat merah ketika dia melihat pandang mata pemuda itu. Mata itu seakan-akan dapat membaca isi hatinya.

"Suheng, mengapa kau kelihatan berduka?"

Kwan Cu benar-benar menjadi sadar dan dengan tersenyum dia lalu memegang lengan pemuda itu.

"Tidak apa-apa, Sute. Sekarang kau ceritakanlah bagaimana kau dapat menjadi murid suhu, semenjak kapan kau belajar ilmu silat kepada suhu dan bagaimana pula kau bisa memainkan ilmu silat yang hanya terdapat di atas Pulau Pek-hui-to?"

Karena melihat Lu Thong masih duduk melamun seorang diri, kedua orang pemuda ini lalu duduk di atas batu dan berceritalah Han Le.

"Aku adalah seorang anak sengsara. Kedua orang tuaku menjadi korban perang dan mereka tewas oleh bala tentara pemberontak An Lu Shan. Baiknya ketika aku sedang dikeroyok oleh bala tentara pemberontak dan hampir mengalami kebinasaan, datanglah suhu yang menolongku. Hal itu terjadi tidak lama setelah kau berpisah dari suhu. Suhu lalu mengambil murid kepadaku. Sebelum itu aku adalah anak murid dari Kun-lun-pai, dan karena semenjak kecil aku sudah belajar ilmu silat, tidak sulit bagiku untuk menerima gembengan dari suhu. Kemudian, suhu mendengar tentang jatuhnya pemerintahan Tang dan didudukinya kerajaan oleh An Lu Shan. Suhu marah dan hendak memberi hajaran kepada orang-orang kang-ouw yang membantu pemberontak itu. Aku hendak ikut, akan tetapi dilarangnya dengan alasan bahwa kepandaianku masih jauh dari pada mencukupi untuk berhadapan dengan para tokoh kang-ouw itu. Bahkan suhu lalu menyuruhku untuk menyusulmu ke Pulau Pek-hui-to. Akan tetapi ketika tiba di pulau itu, kau tidak ada dan aku mendapatkan ukiran-ukiran di dalam goa. Karena tertarik aku lalu berlatih seorang diri mempelajari semua ukiran itu dan mendapat kenyataan bahwa semua itu merupakan pelajaran ilmu silat yang luar biasa sekali, akan tetapi sukar sekali dipelajarinya. Suheng, melihat ilmu silatmu, agaknya kau sudah bisa memecahkan semua rahasia dari pelajaran itu, bukan?"

Kwan Cu mengangguk. "Sute, ilmu silatmu sendiri sudah sangat tinggi dan baik. Tidak mudah untuk memecahkan rahasia ilmu silat itu, karena ketahuilah bahwa lukisan-lukisan itu merupakan petunjuk dari ilmu-ilmu silat yang terdapat di dalam kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng."

Berseri wajah Han Le yang tampan. "Ahhh, kalau begitu benar kata suhu. Suheng telah mewarisi ilmu silat dari Im-yang Bu-tek Cin-keng!" Wajahnya bersinar penuh kekaguman.

Kwan Cu menarik napas panjang. "Ilmu kepandaian itu tiada batasnya, Sute. Sepandai-pandainya orang, masih ada yang melebihinya, akhirnya dia akan mengaku bahwa dia amat lemah apa bila menghadapi musuh yang berada di dalam hati sendiri."

Kwan Cu termenung dan dia teringat akan Sui Ceng. Dia benar-benar jatuh cinta kepada gadis itu, akan tetapi gadis itu telah bertunangan dengan Kun Beng. Hal inilah yang amat menyakitkan hatinya.

Andai kata gadis itu bertunangan dengan pemuda lain, agaknya akan mudah baginya untuk menyerah dan berusaha melupakan gadis itu. Akan tetapi Kun Beng? Nama ini membuat dia otomatis teringat akan Kui Lan dan timbullah penasaran dan sakit hatinya. Tidak, Sui Ceng tidak boleh menikah dengan pemuda itu!

"Han Le, kau tentu akan membantu perjuangan rakyat bukan?"

"Tentu saja, Suheng. Orang tuaku tewas oleh penjajah dan aku belum puas kalau para penjajah belum terusir dari negara kita."

"Bagus, kalau begitu kau bawalah Lu Thong. Obat satu-satunya bagi dia adalah berjuang membela tanah air dan bangsanya untuk menebus kesesatannya."

Kwan Cu lalu menghampiri Lu Thong, diikuti oleh sute-nya.

Lu Thong sudah sadar dari lamunannya dan dia memandang kepada Kwan Cu dengan bibir tersenyum pahit.

"Kwan Cu, kau tentu cinta kepada Sui Ceng, bukan?"

Bukan main kagetnya Kwan Cu mendengar ucapan ini. Memang, berbeda dengan Kwan Cu atau Han Le, Lu Thong sudah kenyang dengan pengalaman mengenai hubungan pria dan wanita, tentang kasih asmara dan tanda-tandanya. Biar pun dia hanya sekelebatan saja melihat semua pertemuan dan percakapan itu, akan tetapi dia telah dapat menduga dengan tepat sekali.

"Lu Thong, omongan apakah yang kau keluarkan ini? Sekarang bukan waktunya bicara yang bukan-bukan. Sebaliknya aku hendak bertanya kepadamu, apakah sekarang kau sudah insyaf betul-betul dan sadar bahwa yang sudah-sudah kau telah tersesat sangat jauh?"

Lu Thong menarik napas panjang. "Memang aku bodoh dan mudah sekali tertarik oleh kedudukan dan harta, Kwan Cu. Akan tetapi, apa lagi yang mampu kulakukan sekarang? Keluargaku sudah terbinasa semua, dan kalau kuingat-ingat aku adalah anak yang paling puthauw (tidak berbakti), anak durhaka." Tiba-tiba Lu Thong menangis sambil menutupi kedua matanya dengan tangan.

Kwan Cu terharu. "Lu Thong, sudah menjadi kewajibanmu untuk menebus dosa itu dan membalaskan sakit hati orang tuamu."

Lu Thong menurunkan tangannya, air matanya mengalir perlahan melalui pipinya.

"Apa dayaku? Musuh-musuhku adalah pemerintah penjajah dan mereka amat kuat. Baru menghadapi pasukan Si-wi saja, aku sudah terluka, apa lagi kalau menghadapi barisan penjajah? Lagi pula, di sana ada orang-orang sakti seperti Kiam Ki Sianjin dan lain-lain."

"Kau tidak berdiri sendirian, Lu Thong. Di fihak kita pun ada ratusan laksa rakyat yang berjuang dengan penuh dendam terhadap penjajah. Sukakah kau membantu perjuangan mereka?"

"Membantu para pemberontak?"

"Nah, itulah kepicikanmu, Lu Thong. Memang, pejuang-pejuang itu disebut pemberontak oleh penjajah, akan tetapi bagaimana mungkin orang-orang gagah yang membela tanah air dan bangsa dari tindasan penjajah asing disebut pemberontak? Insyallah bahwa para pejuang rakyat itu sudah dibikin sakit hati oleh penjajah."

Lu Thong melompat bangun. "Kau benar, Kwan Cu. Baik, aku bersedia untuk membantu perjuangan rakyat dengan taruhan nyawaku."

Kwan Cu sebaliknya menjadi gembira sekali. "Bagus, kalau begitu kau sungguh-sungguh saudaraku! Kau ikutlah dengan sute-ku ini dan dia akan membawamu ke tempat rakyat yang sedang menyusun kekuatan untuk menumbangkan kekuasaan penjajah. Kelak aku akan menyusul."

Maka berangkatlah Lu Thong dan Han Le, menuju markas pasukan pejuang rakyat yang terdekat, karena sebelum pergi ke kota raja, memang Han Le sudah dengan aktif sekali membantu para pejuang ini.

Ada pun Kwan Cu sendiri, tadinya dia berniat untuk menyusul perjalanan Sui Ceng dan Kun Beng. Ingin sekali dia mencegah mereka melakukan perjalanan bersama. Dia ingin sekali membongkar rahasia Kun Beng di depan Sui Ceng, agar gadis yang dicintanya itu tahu betapa buruk watak tunangannya, yang sudah merusak kehormatan seorang gadis yang menjadi adik dari suheng-nya sendiri! Akan tetapi, dia teringat akan tugas-tugasnya, yakni membalas sakit hati guru dan kongkong-nya.

"Urusan pribadi harus dikesampingkan," pikirnya dengan hati getir. "Lebih dulu aku harus mencari mereka yang sudah menewaskan suhu, kemudian aku akan mencari keturunan An Lu Shan yang tinggal seorang itu, yakni An Kai Seng."

Kwan Cu teringat akan tantangan Pek-eng Sianjin, maka dia segera berangkat menuju ke Bukit Leng-san. Tadinya memang dia sudah mengeluarkan nama Pek-eng Sianjin dari daftar orang-orang yang hendak dibalasnya karena membunuh suhu-nya. Hal ini karena dia sudah mendengar sumpah Pek-eng Sianjin bahwa tosu ini tidak turut mengeroyok dalam pembunuhan Ang-bin Sin-kai.

Akan tetapi, sebaliknya Pek-eng Sianjin merasa terhina dan menantanginya untuk datang ke Leng-san. Jika dia tidak meladeni tantangan yang diucapkan di hadapan tokoh-tokoh besar seperti Kiam Ki Sian-jin, Bian Ti Hosiang, dan Bin Ti Siansu, tentu namanya akan jatuh sebagai seorang muda pengecut.

"Aku harus memenuhi tantangannya lebih dulu, barulah aku akan mencari tempat tinggal Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, dan siluman Toat-beng Hui-houw," pikimya.

Selesai berpikir demikian, Kwan Cu lalu berlari cepat sekali ke selatan.....

Di Bukit Leng-san, Pek-eng Sianjin sudah bersiap-siap menunggu kedatangan Kwan Cu, pemuda yang telah menghinanya di depan para tokoh besar. Di pegunungan ini, Pek-eng Sianjin sudah kehilangan empat orang saudaranya yang terbunuh mati oleh Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Ang-bin Sin-kai Lu Sin, dan sekarang sudah membentuk pula sebuah perkumpulan yang diberi nama Pek-eng Kauw-hwe (Perkumpulan Agama Garuda Putih)!

Dia mendapatkan tiga orang kawan, yakni dua orang tosu dan seorang hwesio yang kini dikumpulkan di situ, selain untuk bersama-sama mengurus perkumpulan itu, juga untuk menjadi kawannya menghadapi Kwan Cu.

Dua orang tosu itu memang telah mengangkat saudara dengan dia dan mengganti nama menjadi Thian-eng Sianjin dan Te-eng Sianjin. Dua orang saudara ini memang tadinya adalah orang-orang kang-ouw dari kalangan jalan hitam, karena itu cocok sekali dengan Pek-eng Sianjin. Mereka adalah pelarian dari Thian-san-pai, yang diusir dan tidak diakui lagi karena mereka telah melakukan perbuatan jahat. Setelah bertemu dengan Pek-eng Sianjin, mereka lalu menerima pelajaran ilmu silat baru dan menjadi saudara angkat yang sehidup semati.

Ada pun hwesio itu adalah Loan Kek Hosiang, merupakan seorang hwesio pelarian dari Siauw-lim-pai. Juga seperti dua orang tosu tadi, hwesio ini sudah melarikan diri karena terancam oleh fihak Siauw-lim-pai yang hendak menghukumnya sesudah dia melakukan perbuatan terkutuk, yakni mengganggu anak bini orang!

Selain empat orang yang lihai ini, Pek-eng Sianjin menerima pula murid-murid yang juga menjadi pembantu-pembantunya. Akan tetapi yang paling mereka sayangi adalah tiga orang anak-anak yang usianya baru delapan sembilan tahun. Tiga orang anak kecil inilah mereka harapkan untuk menggantikan kedudukan mereka kelak, maka mereka bertiga, yakni Pek-eng Sianjin dan dua orang tosu lain, masing-masing mengambil seorang anak menjadi muridnya dan melatih ilmu silat kepada mereka ini.

Pek-eng Sianjin ialah seorang ahli pedang Sin-eng Kiam-koat, ada pun Thian-eng Sianjin mempunyai ilmu pedang Thian-san Kiam-hoat yang kini dia gabung pula dengan Sin-eng Kiam-koat, Te-eng Sianjin memiliki ilmu tombak yang lihai dari Thian-san-pai pula. Ada pun Loan Kek Hosiang juga memiliki ilmu pedang dari Siauw-lim-pai yang kini dia tukar atau saling pelajari dengan ilmu pedang dari Pek-eng Sianjin. Kini mereka selalu berlatih dengan giatnya, terutama sekali sesudah mendengar bahwa tidak lama lagi akan datang seorang musuh besar dari Pek-eng Sianjin, ketua dari Pek-eng Kauw-hwe.

Ketika Kwan Cu mendaki Bukit Leng-san, dari kaki bukit itu kelihatannya sunyi saja. Akan tetapi setelah dia mendekati puncak dari bukit yang tidak seberapa tinggi itu, dia melihat sepasukan orang muda yang bertubuh kuat, terdiri dari dua puluh orang, menghadang di tengah jalan.

"Apakah yang datang ini bernama Lu Kwan Cu?" terdengar seorang di antara pasukan itu bertanya dengan suara heran.

Mereka adalah sebagian dari murid-murid Pek-eng Kauw-hwe yang ditugaskan menjaga dan menangkap musuh yang baru datang. Melihat bahwa musuh suhu mereka ternyata hanya seorang pemuda sederhana yang bertangan kosong, berpakaian sederhana serta kelihatannya lemah, orang-orang muda ini memandang ringan.

"Betul, aku adalah Lu Kwan Cu dan aku datang untuk memenuhi undangan dari Pek-eng Sianjin. Apakah dia berada di puncak bukit?"

Para orang muda itu saling pandang, kemudian terdengar gelak tawa mereka. Hampir mereka tidak percaya bahwa inilah musuh yang agaknya ditakuti oleh guru mereka. Apa sih anehnya orang muda yang tubuhnya kelihatan lemah itu?

"Kau yang bernama Lu Kwan Cu?" tanya seorang pemuda bermuka hitam dengan tubuh seperti raksasa sambil melangkah maju menghadapi kwan Cu. "Kalau begitu, menurutlah saja kami rantai untuk dihadapkan kepada suhu. Lebih baik kau menurut dari pada kami harus menggunakan kekerasan dan ada tulang-tulangmu yang patah!" katanya mengejek dan kembali terdengar suara ketawa di sana-sini.

Kwan Cu tidak marah, bahkan merasa kasihan terhadap mereka. Ia tahu bahwa memang banyak orang muda yang tingkahnya seperti mereka ini. Baru mempelajari sejurus dua jurus ilmu silat saja, lalu merasa diri terpandai dan kuat, siap untuk mencari keributan dan memukul orang untuk memamerkan kepandaianya.

Beginilah contoh orang yang masih dangkal ilmu pengetahuannya dan belum mengerti benar bahwa hakekat dari pada ilmu silat yang sesungguhnya bukan dipergunakan untuk menyombongkan diri. Bahkan sebaliknya, makin tinggi ilmu yang telah dipelajarinya akan merasa bahwa dia masih belum mengerti apa-apa sehingga selalu berlaku merendah.

"Sahabat, aku datang bukan untuk mencari permusuhan, akan tetapi untuk memenuhi undangan Pek-eng Sianjin. Mengapa kau bersikap begini kasar?"

Si muka hitam itu tertawa mengejek. "Ha-ha-ha-ha! Kami mendengar bahwa orang yang bernama Lu Kwan Cu akan datang untuk mengadakan pibu (mengadu kepandaian silat) dengan suhu. Akan tetapi kalau orangnya ternyata hanya seperti engkau saja, untuk apa suhu harus melelahkan diri? Dari pada kau susah-susah menemui kematian di puncak, lebih baik sekarang saja aku yang akan menghajarmu!"

Setelah berkata demikian, si muka hitam kemudian memasang kuda-kuda dan kepala tangannya yang sebesar kepala orang itu menyambar ke arah dada Kwan Cu. Dengan tenang Kwan Cu menanti datangnya pukulan tanpa mengelak sedikit pun.

"Bukkk!"

Pukulan itu dengan kerasnya tiba pada dada Kwan Cu, akan tetapi pendekar muda ini berkedip pun tidak. Bahkan sebaliknya, si muka hitam itu lalu terlempar ke belakang dan tulang-tulang jari tangannya patah-patah! Dia bergulingan di atas tanah mengaduh-aduh karena rasa sakit membuat dia lupa malu. Jantungnya terasa ditusuk-tusuk ribuan jarum.

Gegerlah keadaan di situ. Para muda itu cepat mencabut senjata sehingga sebentar saja hujan senjata menjatuhkan tubuh Kwan Cu. Tapi pemuda ini tidak mau berurusan dengan anak-anak muda yang dianggapnya masih hijau dan tolol itu. Sekali tubuhnya berkelebat, para pengeroyok itu melongo karena tahu-tahu pemuda yang akan dikeroyoknya itu telah lenyap dari situ.

Pada saat mereka menengok, ternyata bahwa Kwan Cu sudah berlari cepat menuju ke puncak bukit! Barulah mereka kemudian beramai-ramai mengejar sambil berteriak-teriak. Akan tetapi, mana bisa mereka menyusul larinya pemuda sakti itu?

Sesudah mendekati puncak, Kwan Cu melihat bangunan tembok di atas puncak gunung itu. Akan tetapi, tiba-tiba dia mendengar suara angin yang aneh dan tahulah dia bahwa banyak sekali senjata gelap menyambar ke arah dirinya.

Mendengar suara angin sambaran itu, Kwan Cu pun tahu bahwa yang menyambar hanya senjata-senjata yang digerakkan oleh orang-orang yang masih lemah tenaganya. Maka dia hanya memutar kedua lengannya sambil mengerahkan tenaga sedikit saja. Semua anak panah yang ratusan banyaknya itu runtuh, tak dapat melukainya, bahkan sebatang pun tidak ada yang bisa merobek bajunya!

Dia berlari terus dan berseru, "Pek-eng Sianjin, bagus benar kau menyambut datangnya tamu yang kau undang sendiri!"

Hati pemuda ini mulai panas dan biar pun tadinya dia tidak mengandung maksud buruk terhadap Pek-eng Sianjin, namun sekarang pandangannya lain. Orang seperti Pek-eng Sianjin yang ternyata curang sekali itu amat berbahaya bagi keamanan umum dan perlu disingkirkan.

Belum juga dia sampai di depan bangunan itu, dari atas pohon menyambar turun tubuh empat orang yang gerakannya amat gesit. Mereka ini adalah Pek-eng Sianjin, Thian-eng Sianjin, Te-eng Sianjin dan Loan Kek Hosiang, semuanya siap dengan senjata.

"Lu Kwan Cu, sekarang rasakan pembalasan dendamku!" berseru Pek-eng Sianjin yang cepat menyerang dengan pedangnya, disusul oleh tiga orang saudaranya.

Kwan Cu marah bukan main, akan tetapi dia tetap mengelak dan menyabarkan hatinya. Sambil meloncat

ke sana ke mari mengelakkan diri dari sambaran empat senjata lawan, dia berkata keras,

"Pek-eng Sianjin, insyallah kau! Aku telah mengampuni nyawamu karena kau bersumpah tidak ikut membunuh guruku. Sekarang aku datang sebagai tamu yang kau undang untuk mengadakan pibu. Mengapa kau berlaku curang, telah menyuruh orang mengeroyok dan melepas anak panah, sekarang kau mengeroyok pula? Apa kehendakmu?"

"Bangsat rendah! Gurumu telah membunuh empat orang adikku, kemudian kau pun telah menghinaku. Apa kau kira kini aku mau melepaskan engkau dari sini? Bersiaplah untuk mampus!"

Serangan mereka itu dipercepat dan terpaksa Kwan Cu mencabut keluar sulingnya. Dia mengerahkan tenaga lantas menangkis sekaligus serangan empat batang senjata. Akan tetapi, meski dia berhasil membikin terpentak senjata-senjata itu, dia tidak bisa membikin senjata itu terlepas dari pegangan lawan-lawannya. Mengertilah Kwan Cu bahwa para pengeroyoknya memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

"Pek-eng Sianjin, sekali lagi kuharap kau mau sadar dan tahu akan kesopanan di dunia kang-ouw. Kalau mau berpibu secara baik, pergunakanlah aturan. Kecuali kalau memang kau sengaja mau mengadu nyawa!"

"Hari ini kalau bukan kau tentu aku yang mati di sini!" jawab Pek-eng Sian-jin sambil menyerang dengan buasnya.

Mulai timbul amarah Kwan Cu. Sudah nyata sekarang bahwa tosu ini memang berakhlak bejat, menurutkan nafsu hati serta dendam tanpa mengingat bahwa fihaknya sendirilah yang salah besar.

Empat orang adik seperguruannya tidak akan binasa di tangan Pak-lo-sian Siang-koan Hai dan Ang-bin Sin-kai kalau tidak melakukan kejahatan luar biasa, dan Pek-eng Sianjin sendiri pun tidak akan mengalami hinaan dari Kwan Cu kalau saja dia bertindak di atas jalan yang benar. Sekarang, sebaliknya dari pada menginsyafi kedosaannya, kakek ini bahkan secara amat curang dan tidak tahu malu telah mengeroyok Kwan Cu dan sudah terang menghendaki kematian pemuda ini.

"Kau mencari penyakit sendiri!" seru Kwan Cu dan dia pun mulai melakukan serangan balasan.

Pek-eng Sianjin adalah seorang tokoh kang-ouw dan ilmu silatnya sudah cukup tinggi, demikian pula tiga orang kawannya yang mengeroyok. Mereka mengurung Kwan Cu dari empat jurusan dan melakukan serangan-serangan hebat.

Tetapi Kwan Cu yang gesit dan tingkat ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi itu, melayani mereka dengan amat tabah. Sulingnya bergerak-gerak bagai naga menyambar sehingga setiap serangan lawan kalau tidak dielakkannya tentu dapat ditangkis. Sedangkan tangan kirinya tidak tinggal diam, dia bergerak menurut Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na dan mencoba untuk merampas senjata lawan.

Namun keempat orang lawannya itu dapat bergerak gesit dan mereka lebih berhati-hati sekali ketika Pek-eng Sianjin berseru,

"Awat, jangan membiarkan dia merampas senjata. Awat terhadap tangan kirinya!"

Kwan Cu mendongkol sekali. Sampai sebegitu jauh dia belum dapat merampas senjata mereka. Bila dia memang mempunyai niat untuk menyebar maut, kiranya dengan mudah dia akan dapat menggulingkan para pengeroyok ini dengan menggunakan ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut atau pun dengan sulingnya untuk menotok jalan darah di tubuh lawan.

Akan tetapi, Kwan Cu tidak mau sembarangan membunuh. Ia belum kenal siapa adanya tiga orang kawan Pek-eng Sianjin ini dan tidak tega menjatuhkan tangan kejam terhadap orang-orang yang belum diketahui kejahatannya.

Karena kepungan mereka makin rapat dan desakan mereka makin menghebat, Kwan Cu berseru keras dan tiba-tiba saja lawannya menjadi bingung. Tubuh pemuda ini sekarang bergerak sedemikian cepatnya sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata mereka.

Sebentar Kwan Cu mendesak Pek-eng Sianjin, sebentar pula berganti lawan dan bahkan kadang-kadang melompat tinggi sekali untuk turun di sebelah belakang seorang di antara mereka. Pemuda ini

mengeluarkan kepandaianya dan menggunakan ginkang-nya yang paling tinggi.

Pengepungan itu menjadi kacau balau dan permainan senjata mereka kini tidak teratur lagi. Mereka membacok dan menusuk ke mana saja bayangan pemuda itu berkelebat, akan tetapi tidak pernah mendapatkan sasaran.

Pek-eng Sianjin yang sudah menjadi penasaran dan amat marah tiba-tiba saja menubruk dengan pedangnya dari belakang, dibarengi dengan tangan kirinya yang mencengkeram hendak memeluk leher. Inilah suatu serangan yang disebut Pek-mo Jio-beng (Iblis Putih Merebut Nyawa), hebatnya bukan main.

Pedang itu digerakkan dengan khikang sepenuhnya sehingga ujung pedang jadi tergetar, selain cepat juga amat kuatnya dapat menembus dinding baja. Sedangkan tangan kiri itu mencengkeram dengan gerakan Kin-na-jiau yang dilakukan melalui pengerahan tenaga lweekang sepenuhnya. Jangan kata kulit atau daging manusia, bahkan batu karang yang keras juga akan hancur terkena cengkeraman ini.

Walau pun amat lihai, sesungguhnya ilmu serangan ini adalah semacam gerak tipu yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah nekat dan hendak mengadu jiwa dengan lawannya. Gerakan Pek-mo Jio-beng ini tidak dapat ditarik kembali, sekali dikeluarkan, kalau lawannya tangguh tentu akan kena dipeluk untuk mati bersama, kalau lawannya kurang tangguh pasti takkan dapat mengelakkan diri dari dua serangan yang merupakan sepasang tangan maut itu!

Kwan Cu mendengar suara angin serangan yang amat dahsyat ini, yang dilakukan oleh Pek-eng Sianjin dari belakang. Pemuda ini pun tahu bahwa lawan ini telah berlaku nekat dan telah mengeluarkan serangan dari kepandaian simpanan. Biar pun pemuda ini tidak melihat dengan matanya, namun telinga dan perasaannya yang amat tajam sudah dapat membedakan bahwa Pek-eng Sianjin melakukan serangan dengan pedang serta tangan kiri.

Kwan Cu tidak menjadi gugup. Pada saat itu, tombak di tangan Te-eng Sianjin menusuk perutnya dari depan. Kwan Cu yang lebih memperhatikan serangan dari arah belakang, mengangkat kaki kanan memapaki tombak ini dari samping. Gerakan semacam ini tidak sembarang ahli silat tinggi berani melakukannya, karena kalau meleset sedikit saja, tentu kaki akan beradu dengan ujung tombak dan betapa pun kuatnya, sepatu berikut kulit kaki tentu akan tertembus atau terluka.

Namun tendangan Kwan Cu ini tepat sekali datangnya, mengenai bawah mata tombak sehingga tombak itu terpental. Dengan meminjam tenaga tusukan tombak, Kwan Cu lalu membanting kaki ke kanan sehingga tubuhnya juga miring ke kanan, berbareng dia juga memukulkan sulingnya ke belakang punggung hingga tepat menangkis serangan pedang di tangan Pek-eng Sianjin. Ada pun pukulan tangan kiri Pek-eng Sianjin hanya lewat di samping tubuhnya sebelah kiri.

Akan tetapi keadaan Kwan Cu yang tubuhnya miring dan kelihatannya berada dalam kedudukan berbahaya ini tidak mau disia-siakan oleh tiga orang kawan Pek-eng Sianjin. Te-eng Sianjin sudah menggerakkan tombaknya pula, menusuk dengan sekuat tenaga. Thian-eng Sianjin membacok dengan pedangnya, demikian pula Loan Kek Hosiang yang melakukan bacokan hebat dengan pedangnya! Agaknya sudah tidak ada harapan bagi Kwan Cu untuk menghindarkan diri dari tiga serangan hebat ini.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar pekik mengerikan dan seruan terkejut dari tiga orang itu yang wajahnya menjadi pucat sekali. Apa yang terjadi? Kwan Cu yang tubuhnya sudah miring itu, secepat kilat menangkap tangan kanan Pek-eng Sianjin, lalu memencet keras hingga pedang lawannya terlepas.

Kemudian, sekaligus Kwan Cu mengerahkan tenaga lweekang sehingga badan Pek-eng Sianjin diangkat oleh tangan kirinya, langsung dibanting ke depan menjadi perisai yang menangkis semua serangan tiga orang itu!

Tombak Te-eng Sianjin tepat sekali menancap di perut Pek-eng Sianjin sampai tembus, pedang Thian-te Sianjin melukai pundaknya dan yang lebih lagi, pedang di tangan Loan Kek Hosiang membatat putus lengan kanan yang dipegang oleh Kwan Cu! Seketika itu juga tewaslah Pek-eng Sianjin, setelah mengeluarkan pekik yang menyeramkan tadi!

Sesudah melepaskan lengan yang sudah putus, Kwan Cu tidak mau berbuat kepalang tanggung. Tubuhnya bergerak cepat, suling di tangannya menyambar-nyambar, lantas robohlah tiga orang kawan Pek-eng Sianjin tadi dalam keadaan tertotok jalan darahnya!

Para anak murid Pek-eng Kauw-hwe yang kini sudah datang mendekat berdiri dengan wajah pucat, sama sekali tak berani bergerak atau bersuara. Tak pernah mereka sangka bahwa pemuda itu ternyata demikian lihai!

"Kalian lihat, beginilah nasib orang yang berhati curang dan jahat. Pek-eng Sianjin telah mencari kematiannya sendiri. Aku masih tidak tega untuk membunuh orang-orang lain dan biarlah kematian Pek-eng Sianjin ini menjadi peringatan bagi kalian semua supaya mengubah watak dan berbuat kebaikan sesuai dengan jalan kebenaran. Rakyat sedang membutuhkan bantuan orang-orang pandai untuk mengusir penjajah, kenapa kalian tidak membantu perjuangan suci itu bahkan sebaliknya menimbulkan kekacauan? Pikirkanlah kata-kataku ini baik-baik!" Sesudah berkata demikian, tubuh pemuda ini berkelebat dan dalam sekejap mata lenyap dari situ.

Setelah terlongong-longong untuk beberapa waktu dan tidak berani bergerak atau pun membuka suara, barulah para anggota Pek-eng Kauw-hwe itu beramai-ramai menolong tiga orang tua yang lumpuh tertotok dan mengurus jenazah Pek-eng Sianjin yang amat mengerikan itu. Lengannya putus, isi perutnya berantakan keluar dan pundaknya hampir putus pula.....

Kiam Ki Sianjin yang menjadi pembantu utama dari Si Su Beng yang kini menduduki istana kerajaan, dapat melihat bahwa perjuangan rakyat amat kuatnya dan mengancam kedudukan yang dipertuan. Dia tahu bahwa kekuatan perjuangan rakyat itu karena rakyat dari segala lapisan serentak bangkit dan dipimpin serta dibantu pula oleh orang-orang kang-ouw yang berkepandaian tinggi.

Oleh karena itu, dia mendapatkan sebuah pikiran yang sangat baik. Dia mengirim surat kepada semua partai persilatan besar seperti Siau-wim-pai, Thian-san-pai, Bu-tong-pai, Go-bi-pai dan lain-lain. Juga dia mengundang tokoh-tokoh besar seperti Kiu-bwe Coa-li, Pak-lo-sian Siangkoan Hai, Seng Thian Siansu dari Kun-lun-pai dan fihak-fihak lain yang kelihatannya anti kaisar penjajah.

Undangan itu untuk mengadakan pertemuan atau yang disebutnya musyawarah besar di Bukit Tai-hang-san pada Gouw-gwe Cap-gouw (Bulan lima tanggal lima belas), di mana akan dirundingkan dan diperdebatkan pendirian mereka yang bertentangan.

Tentu saja secara diam-diam Kiam Ki Sianjin mengumpulkan tokoh-tokoh yang sekiranya akan berdiri pada fihaknya, yakni seperti Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Toat-beng Hui-houw, Mo Beng Hosiang dan Mo Keng Hosiang yang disebut Bu-eng Siang-hiap dan yang tadinya membantu putera An Lu Shan dan sesudah putera mahkota itu dibinasakan oleh Si Su Beng, kemudian menyerah serta membantu pula kepada Si Su Beng.

Masih banyak tokoh-tokoh berkepandaian tinggi yang berdiri di fihaknya, maka sekali ini Kiam Ki Sianjin bermaksud mengundang semua tokoh dan apa bila fihak yang anti kaisar masih tak mau mengalah, di puncak Tai-hang-san itu akan dijadikan tempat pembasmian bagi mereka!

Banyak para ketua partai persilatan dan tokoh-tokoh besar sengaja datang kepada Kiam Ki Sianjin untuk meminta penjelasan setelah menerima surat itu. Di antara mereka yang datang adalah Bian Ti Hosiang tokoh ke dua dari Bu-tong-pai dan Bin Hong Siansu tokoh ke dua dari Kim-san-pai.

Sebagaimana sudah dituturkan pada bagian depan, dua orang tokoh ini kebetulan sekali bertemu dengan Kwan Cu di gedung Kiam Ki Sian-jin dan sudah mencoba kepandaian pemuda itu pula. Kini mereka pergi dari istana untuk kembali ke tempat masing-masing, menyampaikan hasil penyelidikan mereka setelah bertemu dengan Kiam Ki Sianjin.

Meski pun mereka keluar dari istana tidak bersama-sama, namun setelah tiba di luar kota raja, mereka bertemu dan melakukan perjalanan bersama.

"Bin Hong Toyu, bagaimana pendapatmu mengenai bocah yang mengaku sebagai murid Ang-bin Sin-kai itu?" di tengah perjalanan Bian Ti Hosiang bertanya.

Mereka melakukan perjalanan sambil mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga tubuh mereka bergerak bagaikan terbang saja, akan tetapi mereka tidak kelihatan lelah, bahkan masih bisa bercakap-cakap. Ini menunjukkan betapa tingginya ilmu kepandaian mereka.

Bin Hong Siansu menghela napas panjang. "Kita harus mengakui bahwa kita sudah tua dan ketinggalan jaman. Secara jujur harus kuakui bahwa selama hidup aku belum pernah melihat seorang pemuda yang demikian lihainya."

"Kalau begitu, fihak yang anti kaisar tentu jauh lebih kuat dari pada fihak yang membantu kaisar," kata pula Bian Ti Hosiang tokoh ke dua dari Bu-tong-pai itu.

"Belum tentu demikian. Biar pun pemuda itu lihai, tak mungkin kepandaianya akan bisa mengatasi Hek-i Hui-mo atau Toat-beng Hui-houw, Kiam Ki Sian-jin juga belum tentu kalah, tadi kelihatan kalah karena mereka bertempur menggunakan meja, hal yang amat aneh!" jawab Bin Hong Siansu. "Bagiku sendiri, kurasa pendirian Kiam Ki Sianjin lebih benar. Kalau orang kang-ouw tidak mau membantu kaisar, hal itu berarti bahwa mereka akan mendatangkan bencana yang lebih besar kepada rakyat. Apa bila pemberontakan-pemberontakan itu dapat ditindas dan keadaan negara aman kembali, tentu rakyat hidup tenang dan damai. Kaisar adalah pilihan Yang Maha Kuasa, jatuh bangunnya sebuah kerajaan, menang kalahnya perebutan kedudukan kaisar, semua sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa. Mengapa harus membangkang terhadap keputusan nasib yang telah ditentukan oleh Thian?"

Bian Ti Hosiang mengerutkan kening. "Pinceng masih belum bisa mengambil keputusan, terserah kepada suheng Bian Kim Hosiang saja."

Memang di dalam hatinya, hwesio Bu-tong-pai ini masih ragu untuk menyetujui pendapat tosu dari Kim-san-pai itu. Dia pun terpengaruh oleh bujukan Kiam Ki Sianjin, akan tetapi karena dia juga tahu bahwa suheng-nya sering kali menyatakan tidak sukanya terhadap pemerintah penjajah, maka dia sendiri tidak berani mengambil keputusan.

Perjalanan dilanjutkan cepat sekali dan tahu-tahu siang telah berganti senja dan angkasa gelap sekali, agaknya akan turun hujan.

"Kita harus mencapai tempat bermalam," kata Bin Hong Siansu kepada kawannya.

"Benar, agaknya akan turun hujan dan kita masih berada di dalam hutan. Apakah ada goa untuk berlindung di hutan ini?"

"Jangan khawatir," kata Bin Hong Siansu, "di luar hutan ini terdapat sebuah hutan dan di situ ada seorang kenalanku. Dia adalah Siok Tek Tojin yang mengepalai sebuah kuil."

Mereka lalu mempercepat larinya dan tak lama kemudian benar saja, setelah keluar dari hutan mereka tiba di sebuah dusun. Bin Hong Siansu membawa kawannya ke sebuah kuil yang cukup besar, disambut oleh seorang tosu bertubuh tinggi kurus dan bermata seperti mata burung.

Bian Ti Hosiang yang berpandangan awas dapat menduga bahwa tosu yang menyambut mereka ini berhati kejam. Akan tetapi karena tuan rumah adalah kawan dari Bin Hong Siansu, apa lagi menyambut mereka dengan amat ramah, dia pun tidak memperlihatkan kecurigaannya.

Dengan ramah Siok Tek Tojin menyambut dua orang tamunya, mengeluarkan hidangan dan bercakap-cakaplah mereka dengan asyiknya. Dari percakapan dengan tuan rumah, Bian Ti Hosiang segera tahu bahwa tosu ini adalah seorang yang memuji-muji kaisar dan memuji-muji Kiam Ki Sianjin pula.

Malam hari itu, Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu menginap di kamar yang berlainan. Hal ini adalah atas kehendak tuan rumah yang ingin menghormati kedua tamunya dan ingin menyediakan tempat yang enak bagi para tamunya.

"Di sini ada banyak kamar, harap Ji-wi Beng-yu (dua sahabat) jangan sungkan-sungkan," katanya berkali-kali sambil tersenyum.

Menjelang tengah malam, pada waktu Bian Ti Hosiang masih duduk bersemedhi di atas tempat tidurnya, tiba-tiba dia mendengar suara dari arah jendela dan ketika dia membuka mata dan memandang, terkejutlah dia melihat asap bergulung-gulung masuk dari jendela itu! Dia cepat melompat turun, akan tetapi segera terguling karena tercium olehnya bau yang harum dan keras sekali. Ia pun maklum bahwa asap itu adalah asap beracun yang dapat membius orang, akan tetapi sebentar saja dia telah roboh pingsan.

Ketika dia sadar kembali, dia mendapatkan dirinya masih rebah di atas lantai dengan kedua tangan ke

belakang dan ketika dia hendak mengerahkan lweekang-nya, ternyata bahwa seluruh tubuhnya sudah lemas, tanda bahwa jalan darahnya telah ditotok orang secara lihai sekali. Asap telah menghilang, akan tetapi hwesio ini masih merasa pening. Dengan tubuhnya yang sangat lemah karena jalan darahnya tidak lancar, dia bergulingan dan dengan susah payah dapat juga dia duduk dan menyandarkan punggungnya pada tiang pembaringan. Kemudian dia berseru,

"Penjahat manakah yang begitu curang menyerang orang tanpa memberi tahu terlebih dahulu?" Dari luar jendela terdengar suara orang ketawa mengejek,

"Kiu-bwe Coa-li, apakah kau sudah membereskan Siok Tek Tojin?" suara itu bertanya, kemudian dijawab oleh suara wanita yang kecil tinggi melengking.

"Sudah, hanya tosu dari Kim-san-pai itu yang masih harus kita bereskan. Bagaimana, Pak-lo-sian, apakah babi gemuk itu sudah dapat dibikin beres?"

"Ha-ha-ha, sudah heres, dia sudah tidak berdaya. Marilah kita bekuk Bin Hong Siansu," kata suara pertama yang besar dan parau.

Diam-diam Bian Ti Hosiang tertegun dan terheran. Benarkah pendengarannya? Apakah betul dua orang yang berada di luar jendela itu Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai? Kalau memang benar, mengapa dua orang tokoh besar yang luar biasa lihai itu melakukan perbuatan seperti ini terhadap dia? Ia teringat akan sahabatnya yang menurut pembicaraan tadi belum tertawan, maka sambil mengerahkan lweekang-nya dia cepat berseru,

"Bin Hong Toyu! Hati-hatilah, ada dua orang jahat di tempat ini...!"

Belum lama gema suaranya lenyap, pintu kamarnya ditendang orang dan masuklah Bin Hong Siansu.

"Bian Ti Hosiang, ada terjadi apakah...?" Tosu dari Kim-san-pai ini bertanya.

Akan tetapi sebagai jawaban pertanyaan ini, mendadak dari jendela menghembus asap tebal, asap hitam dan putih yang sebentar saja memenuhi kamar itu.

"Bin Hong Siansu, berhati-hatilah terhadap asap beracun itu. Cepatlah kau pergi!" teriak Bian Ti Hosiang.

Mendengar ini Bin Hong Siansu terkejut sekali dan cepat melompat keluar dari kamar itu. Akan tetapi baru saja dia sampai di pintu yang sudah penuh oleh asap hitam, dia roboh terkena pukulan yang amat dahsyat, tepat pada dadanya. Pemukul yang tidak kelihatan karena terhalang oleh asap hitam itu tentu mempunyai kepandaian tinggi sekali karena pukulannya jatuh tanpa dapat ditangkis atau dielakkan lagi.

Bin Hong Siansu terhuyung-huyung dan tanpa disadarinya mengisap asap itu, lalu roboh pingsan. Demikian pula Bian Ti Hosiang, biar pun sudah berusaha dengan merebahkan tubuhnya di atas lantai supaya jangan kena mengisap asap itu, akhirnya dia pun pingsan karena tidak tahan pula dengan asap yang ternyata bisa mengapung rendah itu.

Di dalam kamar yang penuh asap itu lantas berkelebat bayangan yang berbaju hitam. Ia menghampiri Bian Ti Hosiang, memukul pelipis hwesio ini dengan perlahan kemudian dia melakukan hal yang sama kepada Bin Hong Siansu. Setelah melakukan hal ini, dia lalu tertawa bergelak dan sekali berkelebat saja, dia telah menghilang keluar dari kamar itu, masuk di dalam gelap.

Akan tetapi belum lama dan belum jauh dia meninggalkan rumah itu, tiba-tiba berkelebat bayangan lain di depannya dan tahu-tahu seorang pemuda yang tampan dan berpakaian sederhana telah berdiri menghadangnya. Pemuda itu menegurnya.

"Siapakah Losuhu ini dan mengapa malam-malam berlari-larian seperti dikejar orang?" Pemuda itu bukan lain adalah Lu Kwan Cu yang kebetulan pada malam hari itu tiba di dusun ini sepulangnya dari Leng-san dan hendak memulai perjalanannya untuk mencari musuh-musuh besar gurunya.

Dia memandang dengan penuh perhatian dan melihat bahwa orang yang berlari dengan gerakan luar biasa cepatnya itu ternyata adalah seorang hwesio yang tubuhnya tinggi kecil, bermuka amat menyeramkan dan berpakaian serba hitam, mengingatkan dia akan pakaian Hek-i Hui-mo!

Ketika hwesio ini menjawab, hati Kwan Cu berdebar. Suara hwesio ini demikian tinggi dan kecil, lebih mirip seperti suara wanita!

"Bedebah, perlu apa kau bertanya-tanya? Minggirilah!"

Tangan hwesio itu segera mencengkeram ke arah pundaknya. Inilah ilmu silat semacam Eng-jiauw-kang (Pukulan Kuku Garuda) yang lihai sekali!

Kwan Cu tidak berani berlaku lambat karena ketika angin pukulan ini datang menyambar, ia mencium bau yang amat amis. Ia menduga dengan hati bergidik bahwa tangan hwesio ini tentulah mengandung racun berbahaya pula.

Dengan sigapnya Kwan Cu mengelak dan sebelum dia menegur, hwesio itu yang juga tercengang melihat betapa pemuda yang dikiranya pemuda dusun ini dapat mengelakkan diri dari pukulannya, cepat berlari pergi. Kwan Cu diam-diam menggunakan kegesitannya dan sekali mengulur tangan dia sudah berhasil menjambret baju hitam yang panjang itu sehingga sepotong kain hitam tertinggal di dalam tangannya.

Kwan Cu hendak mengejar, akan tetapi malam gelap sekali dan hwesio itu dapat berlari cepat. Dia tidak mengenal hwesio itu dan tidak tahu urusannya, tidak enaklah kalau dia terus mengejar. Maka dia lalu melompat ke arah kuil yang berada di dekat situ, dari mana hwesio yang aneh itu tadi melarikan diri. Robekan kain hitam itu dikantonginya dan dia melakukan ini tanpa disadarinya.

Dengan hati-hati Kwan Cu melakukan penyelidikan dan dia masih mencium bau harum yang menyedapkan dada ketika dia mendekati kuil itu. Cepat pemuda ini mengatur napas dan mengerahkan tenaga lweekang yang didapatinya ketika bersemedhi di atas Pulau Pek-hui-to untuk mengusir racun dan 'menyaring' napas yang memasuki paru-parunya, kemudian dia melakukan pengintaian. Dan dia melihat pemandangan yang amat aneh di dalam sebuah kamar di kuil itu.

Setelah Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu sadar dari pingsannya, mereka merasa betapa kepala mereka seperti akan pecah. Karena totokan yang membikin tubuh Bian Ti Hosiang lumpuh telah bebas dan ikatan tangannya juga telah dilepaskan orang, maka dia bisa mengerahkan lweekang dan alangkah terkejutnya ketika dia merasa kepalanya sakit sekali. Sebagai seorang ahli silat tinggi, tahulah dia bahwa dia telah menderita luka yang luar biasa hebatnya dan bahwa nyawanya tak akan tertolong lagi. Demikian pula dengan Bin Hong Siansu!

Tiba-tiba masuklah Siok Tek Tojin. Sebelah tangan kirinya lumpuh dan dia masuk sambil terpincang-pincang.

"Aduh, Ji-wi Bengyu, celaka..." katanya terengah-engah. "Hampir saja pinto sendiri tewas oleh dua orang siluman itu! Entah apa sebabnya Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Kiu-bwe Coa-li datang menyerbu dan menyebar kebinasaan!"

"Kau... juga bertemu dengan mereka...?" Bian Ti Hosiang yang masih merasa ragu-ragu bertanya sambil menahan sakit.

"Tentu saja! Lihat, pundak kiriku ditotok dan sampai sekarang pinto masih belum dapat membebaskannya dan separuh tubuhku lumpuh. Pak-lo-sian yang melakukan ini sambil berkata bahwa dosa pinto tak terlalu besar maka pinto diampuni. Kesalahan pinto hanya karena berani menerima Ji-wi sebagai tamu!"

"Apakah mereka juga bilang mengapa mereka menyerang kami?" tanya Bin Hong Siansu penasaran sambil memegang kepalanya yang seperti mau pecah itu. Kemudian tiba-tiba dia muntahkan darah hitam dan jatuh pingsan pula!

Siok Tek Tojin menjadi bingung. Dengan tangan kanannya dia mencoba menyadarkan tosu dari Kim-san-pai itu. Akhimya dengan napas terengah-engah Bin Hong Siansu dapat sadar juga, akan tetapi dia sudah tidak kuat duduk lagi. Ada pun Bian Ti Hosiang sambil meramkan mata bersandar pada tiang pembaringan, lalu berkata terengah-engah,

"Lekas ceritakan... apa yang mereka katakan..."

Dengan suara hampir menangis Siok Tek Tojin berkata,

"Kiu-bwe Coa-li yang berkata bahwa Ji-wi harus dibunuh karena Ji-wi telah mengadakan hubungan dengan Kiam Ki Sianjin di istana."

Akan tetapi keadaan kedua orang pendeta itu sudah payah sekali sehingga sukar untuk mendengarkan dengan jelas. Hal ini diketahui pula oleh Siok Tek Tojin, maka pendeta ini cepat-cepat pergi mengambil kertas, pit dan tinta bak lalu berkata,

"Ji-wi, harap sudi menuliskan sedikit kata-kata keterangan tentang peristiwa pembunuhan ini agar pinto bisa membawanya ke Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Tanpa ada penjelasan Ji-wi, pinto khawatir sekali kalau-kalau ada salah sangka terhadap diri pinto."

Kedua orang pendeta ini segera maklum akan maksud Siok Tek Tojin. Karena luka yang diderita oleh Bin Hong Siansu jauh lebih hebat dari pada Bian Ti Hosiang, maka hwesio Bu-tong-pai itulah yang menggerakkan tangan menerima pit itu dan dengan pelayanan Siok Tek Tojin, dia kemudian menuliskan beberapa huruf di atas kertas dengan tangan gemetar.

TEECU BERDUA DISERANG OLEH KIU-BWE COA-LI DAN PAK-LO-SIAN

Kemudian tulisan itu ditanda tangani oleh Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu. Setelah menanda tangani surat itu, keduanya lalu mengeluh dan akhirnya roboh pingsan tanpa pernah siuman kembali!

Ada pun Kwan Cu yang mengintai dari luar, melihat dan mendengar semua ini. Dari jauh dia pun tahu bahwa dua orang pendeta yang terluka itu tidak akan tertolong lagi, karena sinar mukanya sudah suram, tidak ada cahaya lagi. Ia teringat akan hwesio tinggi kurus yang berpakaian hitam tadi, maka dia tidak menanti sampai Bian Ti Hosiang menuliskan keterangan, cepat dan tanpa terdengar oleh siapa pun juga dia lalu meloncat keluar dan mengejar ke arah bayangan hitam yang telah melarikan diri.

Pemuda ini merasa terheran-heran. Dia mengenal dua orang pendeta itu yang pernah dijumpainya di rumah tinggal Kiam Ki Sianjin. Memang mereka itu mencurigakan dengan kunjungan mereka di rumah Kiam Ki Sianjin, pembantu utama kaisar penjajah, namun mengapa Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian membunuh mereka?

Ia telah mengenal watak dua orang tokoh besar itu, yang kebesaran namanya berendeng dengan mendiang suhu-nya, yang termasuk dalam Lima Tokoh Besar di dunia kang-ouw. Kenapa sekarang mereka melakukan pembunuhan secara curang? Kenapa pula mereka mempergunakan asap beracun?

Bagaikan kilat menyambar masuklah dugaan di dalam hati Kwan Cu bahwa agaknya ada orang yang hendak merusak nama baik Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian. Jika dugaannya benar, maka yang hendak merusak nama mereka itu bukan lain adalah hwesio berjubah hitam tadi! Dia harus dapat mengejar dan menyusulnya untuk mencari keterangan lebih jelas!

Akan tetapi dia sudah tertinggal jauh. Selain malam gelap sekali, dia juga tidak tahu arah mana yang kemudian diambil oleh hwesio aneh itu. Sampai fajar menyingsing Kwan Cu mengejar dengan cepat, akan tetapi sia-sia. Dia tidak melihat bayangan hwesio aneh itu dan dengan putus asa dia lalu menghentikan pengejarannya.

Ketika dia mengenangkan kembali apa yang telah terjadi dan dilihatnya di dalam kuil tua itu, dia terkejut. Tosu yang menjadi tuan rumah itu berkata bahwa dia menjadi saksi dan sudah bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian! Bahkan dia sendiri juga ditotok oleh Pak-lo-sian. Inilah aneh sekali!

Benarkah hal itu terjadi? Kalau tidak benar, ini hanya berarti bahwa tosu itu juga menjadi anggota komplotan hwesio jubah hitam dan dia sengaja berpura-pura untuk memperkuat usaha memburukkan nama dua orang tokoh besar itu!

Mendapat pikiran ini, Kwan Cu tidak mempedulikan bahwa tubuhnya sudah mulai lelah, bukan karena setengah malam mengejar-ngejar bayangan yang tak tentu arahnya, akan tetapi karena dia kurang tidur. Ia berlari-lari lagi, kini lebih cepat, kembali ke kuil di mana dia menyaksikan peristiwa yang aneh itu.

Setelah tiba di kuil dan masuk ke dalam kamar yang pernah dilihatnya, Kwan Cu hanya mendapatkan jenazah Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu, sudah dingin dan dengan wajah membayangkan penasaran. Ada pun tosu yang menjadi pengurus kuil sudah tidak kelihatan mata hidungnya.

Dia memasuki kamar-kamar lain, memanggil-manggil, akan tetapi tidak seorang pun ada yang menjawab. Saat dia melakukan pemeriksaan, ternyata bahwa semua pakaian tosu itu tidak ada di kamar, tanda bahwa tosu itu telah pergi membawa semua pakaiannya.

Ini berarti bahwa tosu itu bukan sekedar pergi keluar ke tempat yang dekat, tetapi tentu akan melakukan perjalanan jauh. Tentunya untuk menyampaikan warta pembunuhan ini ke Bu-tong-pai dan Kim-san-pai!

Kwan Cu menghadapi urusannya sendiri yang dianggap lebih penting dari pada urusan ini. Urusan ini hanya merupakan teka-teki yang membingungkannya, akan tetapi tak ada sangkut-pautnya dengan dia. Maka dia lalu mengurus dua jenazah itu, mengubur mereka dengan baik-baik di halaman kuil, lalu melanjutkan perjalanannya sambil mengenangkan tugas-tugasnya yang amat berat yang masih harus dilaksanakannya.

Pertama-tama ia harus mencari musuh besar kongkong-nya yang hanya tinggal seorang lagi saja, yakni An Kai Seng, keturunan An Lu Shan yang masih belum dia ketahui di mana tempat tinggalnya. Ada pun musuh besar gurunya adalah Jeng-kin-jiu, Toat-beng Hui-houw, dan Hek-i Hui-mo, tiga orang tokoh besar yang tidak boleh dipandang ringan dan yang masih selalu meragukan hatinya apakah dia akan sanggup menghadapi dan mengalahkan mereka.

Di antara tiga orang tokoh besar ini, ia merasa paling benci kepada Toat-beng Hui-houw. Tidak saja kakek yang seperti siluman ini juga mengeroyok dan ikut membunuh Ang-bin Sin-kai, akan tetapi dia mendengar pula akan kejahatan kakek ini dan terutama sekali karena dia masih ingat betapa Pek-cilan Thio Loan Eng, wanita gagah yang dia kasih sayangi seperti kepada ibu sendiri, telah menjadi korban keganasan kakek itu. Dia harus membalas dendam dan membunuh Toat-beng Hui-houw, tidak saja untuk membalaskan kematian suhunya, akan tetapi juga untuk membalaskan dendam Pek-cilan Thio Loan Eng.

Teringat akan Pek-cilan Thio Loan Eng, terbayanglah wajah Sui Ceng di depan matanya dan Kwan Cu menghela napas. Otomatis kedua kakinya mogok berjalan dan dia malah menjatuhkan diri di bawah pohon, beristirahat dan melanjutkan lamunannya tentang Sui Ceng.

Selain mencari musuh-musuh besar gurunya, kongkong-nya serta Pek-cilan Thio Loan Eng, juga dia masih menghadapi urusan ini yang baginya tidak kalah pentingnya. Dia harus mencegah berlangsungnya perjodohan antara Kun Beng dan Sui Ceng. Dia harus melakukan ini demi kebaikan Sui-Ceng, demi kebaikan Kui Lan yang disia-siakan oleh Kun Beng dan demi kebaikan... dirinya sendiri.

"Aku cinta kepadanya... ahhh, gila benar, aku cinta mati-matian kepada Bun Sui Ceng!" Kwan Cu menggaruk-garuk kepalanya.

Dahulu dia tidak mempunyai perasaan seperti ini, akan tetapi semenjak dia bersumpah di depan gadis raksasa secara main-main untuk menghindarkan desakan gadis itu, bahwa dia sudah mempunyai seorang gadis pujaan, yakni yang bernama Bun Sui Ceng, sejak itu entah mengapa dia selalu terkenang kepada Sui Ceng.

Selalu terbayang gadis cilik yang lincah, jenaka dan manis itu. Sekarang, sesudah dia bertemu muka dengan Sui Ceng yang sudah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik jelita, hatinya jatuh betul-betul.

Akan tetapi helaan napasnya makin berat ketika dia teringat bahwa gadis itu bagaimana pun juga sudah bertunangan dengan Kun Beng, pertunangan yang sah karena disahkan oleh mendiang Pek-cilan Thio Loan Eng ibu dari Sui Ceng dan Pak-lo-sian Siang-koan Hai guru dari Kun Beng! Kalau menghalangi perjodohan itu berarti dia akan berhadapan dengan Pak-lo-sian Siangkoan Hai, dan mungkin juga dengan Kiu-bwe Coa-li yang tentu akan melindungi nama baik muridnya!

"Beraaaaat...!" pikir pemuda ini sambil menarik napas panjang dengan wajah berduka, "Kenapa begitu memasuki dunia ramai aku harus berhadapan dengan tokoh-tokoh besar yang dahulu pun sudah membikin susah padaku ketika aku masih kecil?"

Lamunannya semakin menjauh. Kenangannya membawanya kepada masa kecilnya dan ketika dia teringat betapa Pak-lo-sian Siangkoan Hai, Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, serta Kiu-bwe Coa-li mengurungnya, mendesaknya dan memaksanya serta menghinanya, Kwan Cu tersenyum gembira dan matanya bersinar-sinar.

"Biarlah, biar aku mencoba kepandaian mereka semua itu, hitung-hitung untuk menagih hutang mereka

dahulu ketika aku masih kecil. Hitung-hitung aku mengangkat nama suhu Ang-bin Sin-kai yang patut disebut jago nomor satu di antara Lima Tokoh Besar dunia kang-ouw!"

Dengan adanya pikiran ini, Kwan Cu menjadi gembira kembali dan dia lalu melanjutkan perjalanannya, mencari keterangan mengenai An Kai Seng, musuh besar kongkong-nya atau keturunan terakhir An Lu Shan, pemberontak yang sudah banyak menghancurkan kehidupan rakyat jelata itu....

Kota Jeng-tauw terletak di pesisir laut timur. Kota ini adalah sebuah kota yang besar di Propinsi Shan-tung, juga sangat ramai karena selain kotanya besar serta penduduknya banyak, letaknya di pinggir laut maka merupakan pusat perdagangan. Kapal-kapal besar keluar masuk ke dalam pelabuhan dan banyak pedagang besar mendapat penghasilan baik sekali.

Oleh karena itu, makin lama kota ini menjadi makin ramai dan banyaklah dibuka orang hotel-hotel dan restoran-restoran besar. Toko-toko penuh dengan barang-barang dari lain daerah dan selalu dikunjungi banyak orang.

Di antara sekian banyaknya orang hartawan yang tinggal di kota Jeng-tauw, kiranya yang paling terkenal adalah Tan-wangwe (hartawan Tan) atau yang nama lengkapnya Tan Kai Seng. Ia tidak saja terkenal karena memang amat kaya, memiliki banyak gedung-gedung besar dan memiliki pula rumah-rumah penginapan serta perahu-perahu yang disewakan untuk mengangkut barang dari perahu-perahu besar yang berlabuh jauh dari pelabuhan, juga dia terkenal sekali karena hartawan Tan ini mempunyai kepandaian ilmu silat yang kabarnya amat tinggi.

Sebagai seorang hartawan, tentu saja dia tidak pernah memperlihatkan kepandaiannya itu, akan tetapi semua orang kang-ouw yang datang ke kota itu tentu mendengar dan menyaksikannya sendiri. Selain ini semua, hartawan Tan yang masih muda itu menjadi lebih terkenal karena dia telah menikah dengan seorang wanita yang telah lama menjadi sebutan orang sebagai bunga kota Jeng-tauw.

Wi Wi Toanio, demikian nama wanita ini, adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun ketika dikawin oleh Tan-wangwe, seorang gadis yang mempunyai kecantikan luar biasa sehingga banyak orang membandingkannya dengan Permaisuri Yang Kui Hui yang tersohor cantik jelita, kekasih dari pada Kaisar Kerajaan Tang yang sudah roboh oleh An Lu Shan.

Selain memiliki kecantikan luar biasa, juga Wi Wi Toanio tak seperti gadis Han umumnya, yakni malu-malu dan tidak berani memperlihatkan wajah di depan umum. Sebaliknya, Wi Wi Toanio yang mempelajari ilmu silat tinggi dan berkepandaian lihai berkat latihan dari seorang nikouw (paderi wanita) dari Thian-san, sering keluar dari rumah menunggang kuda berbulu merah.

Semenjak belum menikah, dia sudah mempunyai lagak yang sangat genit. Akan tetapi karena yang berlagak genit ini seorang gadis cantik jelita yang berkepandaian tinggi pula, maka dalam pandangan orang-orang lelaki dia bahkan terlihat makin cantik dan menarik!

Semua orang tahu belaka bahwa Wi Wi Toanio masih berdarah Tartar, karena ibunya adalah seorang Tartar bangsawan, akan tetapi tak seorang pun berani membicarakan hal ini. Yang sama sekali tidak diduga orang adalah Tan-wangwe sendiri. Dia ini sebenarnya adalah An Kai Seng, cucu dalam dari An Lu Shan sendiri, akan tetapi tidak ada orang yang mengetahuinya dan mereka menerimanya sebagai seorang Han yang kaya raya.

Memang An Kai Seng orangnya cerdik sekali. Meski pun dia keturunan An Lu Shan yang pernah menjadi kaisar, boleh dibilang dia keturunan bangsawan tinggi, akan tetapi An Kai Seng tahu bahwa kedudukan keluarga kakeknya itu berbahaya sekali.

Oleh karena itu, sesudah dia berada di istana, diam-diam dia mengumpulkan harta-harta rampasan dari rakyat dan bekas pemerintah Tang. Kemudian dia keluar dari istana, dan menyatakan kepada semua keluarganya bahwa dia lebih suka menjadi pedagang!

Padahal bukan begitu keadaannya. Dia keluar dari istana sambil membawa harta benda yang besar sekali untuk mencari kebebasan, agar supaya dia jangan terlibat oleh urusan pemerintahan yang tidak menarik hatinya.

Sesudah hidup di luar keluarga kaisar, An Kai Seng lalu mengumbar hawa nafsunya. Dia seorang pemuda, tampan, memegang uang banyak sekali, tentu saja dia laksana kuda tanpa kendali. Di samping berfoya-foya, dia pun memperdalam kepandaiannya di dalam ilmu silat, belajar dari guru-guru silat yang ternama.

Kemudian dia mendengar berita tentang kekacauan di istana, juga tentang pembunuhan terhadap An Lu Shan oleh puteranya sendiri, kemudian mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh Si Su Beng terhadap putera mahkota. Diam-diam An Kai Seng memuji diri sendiri yang sudah lari dari istana dan mulailah dia berhati-hati menjaga harta bendanya.

Mulailah dia berdagang dan mendapatkan untung besar sekali karena semenjak kecil dia memang mempelajari ilmu surat sehingga terhitung seorang bun-bu coan-jai (pandai ilmu silat dan surat).

Alangkah kaget dan takutnya ketika dia mendengar berita tentang terbunuhnya An Lu Kui dan An Kong. Dan dia mendengar pula bahwa ada seorang musuh besar keluarga An hendak membasmi semua keturunan dan keluarga An Lu Shan!

An Kai Seng ketakutan hebat. Dia cepat-cepat pindah dari kota yang dekat dengan kota raja, mengangkut semua barang dan harta bendanya, dan pindah ke Jeng-tauw dengan nama sudah diganti, yakni Tan Kai Seng. Karena dia memang pandai sekali bicara Han dan mukanya juga tampan seperti muka orang Han biasa, dia diterima oleh masyarakat di Jeng-tauw sebagai hartawan Tan Kai Seng yang masih muda dan masih bujang. Maka tenanglah hatinya.

Apa lagi setelah dia bertemu dengan Wi Wi Toanio dan berhasil mengawininya, Kai Seng merasa hidupnya bahagia dan aman. Siapakah yang tahu bahwa dia adalah keturunan An Lu Shan? Dan andai kata ada orang yang tahu, apa yang ditakutinya? Dia hartawan, berkuasa dan memiliki banyak kawan ahli-ahli silat, bahkan boleh dibilang dengan secara diam-diam, semua buaya darat di kota itu adalah kaki tangannya!

Semua pembesar di kota itu menjadi pelindungnya, dan selain dia sendiri sudah memiliki ilmu silat tinggi, juga isterinya terkenal dengan ilmu pedangnya yang hebat! Siapa dapat mengganggunya? Iblis sendiri pun akan gentar untuk mengganggunya!

Akan tetapi, kekhawatiran hatinya membuat dia tidak tinggal diam. Ia lalu menyebar kaki tangannya untuk menyelidiki tentang pembunuh An Lu Kui dan An Kong dan mendapat keterangan bahwa pembunuh mereka itu adalah seorang pemuda murid Ang-bin Sin-kai yang amat lihai, bernama Lu Kwan Cu.

Juga untuk menjaga keamanannya, selain dia dan isterinya terus memperdalam ilmu silat mereka dari guru-guru pandai, dia pun membeli dua batang pedang yang bagus dengan harga mahal sekali. Setiap hari dia dan isterinya tidak pernah berpisah dari pedang ini. Selain itu, dia juga memelihara guru-guru silat yang berpakaian sebagai pelayan, yang jumlahnya ada tujuh orang dan mereka ini menjadi pengawal pribadinya!

Berkat kekuasaan uangnya yang mampu membayar setiap mata-mata dan penyelidik, An Kai Seng dapat mengumpulkan keterangan tentang Lu Kwan Cu sehingga biar pun dia belum pernah bertemu muka dengan musuh besar ini, tetapi dia dapat menggambarkan keadaan pemuda itu, dari bentuk badan, pakaiannya dan wajahnya. Sekali saja bertemu, tentu dia akan mengenal pemuda yang mengancam keluarga An itu.

Dalam hal ilmu silat, Kai Seng memang sudah memiliki tingkat yang cukup tinggi, bahkan sebelum dia meninggalkan istana, dia sudah menerima warisan ilmu pedang yang cukup lihai dari Coa-tok Lo-onng (Raja Racun Ular) yang baru saja datang dari Tibet.

Coa-tok Lo-onng adalah sute (adik seperguruan) dari Hek-i Hui-mo, oleh karena itu dapat dibayangkan betapa hebat kepandaiannya. Ilmu pedang yang dipelajarinya merupakan ilmu Pedang Pat-coa Kiam-hoat (Ilmu Pedang Delapan Ular). Selain ilmu pedang dari Coa-tok Lo-onng ini, Kai Seng masih mempelajari banyak ilmu silat dari guru silatnya yang pandai, di antaranya dia mempelajari pula ilmu gulat dari Mongol.

Akan tetapi, sesudah dia bertemu dengan Wi Wi Toanio, dia mendapatkan orang yang melebihi dirinya dalam segala-galanya, kecuali dalam kekayaan. Tidak saja kecantikan dan kegenitan gadis ini merampas semangat dan hatinya, juga ilmu silat Wi Wi Toanio ternyata masih mengatasi kepandaiannya!

Sebagai murid dari Thian-san-pai, Wi Wi Toanio sudah mempelajari Ilmu Silat Thian-san Kiam-hoat sampai hampir sempurna sehingga ketika suami isteri ini secara main-main mengadu ilmu pedang, Pat-coa Kiam-

hoat masih tidak sanggup menandingi Thian-san Kiam-hoat! Tentu saja Kai Seng menjadi girang sekali karena selain sebagai seorang isteri yang amat cantik dan tercinta, juga dalam diri isterinya dia mendapatkan seorang pembantu dan pelindung yang boleh diandalkan.

Walau pun tujuh orang pengawal pribadinya terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi, namun tingkat mereka itu masih belum dapat menandingi tingkat kepandaian Kai Seng sendiri, apa lagi kalau dibandingkan dengan tingkat ilmu pedang Wi Wi Toanio. Karena itu, tujuh orang pengawal ini sangat tunduk dan menghormati majikannya, tidak hanya karena majikannya lebih pandai, terutama sekali karena Kai Seng sangat royal terhadap para pengawalnya ini.

Pada suatu hari, ketika Kai Seng sedang bercakap-cakap dengan isterinya di ruangan dalam sambil menikmati kue-kue yang mereka beli dari seorang pedagang dari selatan, tiba-tiba seorang pelayannya datang menghadap dan melaporkan dengan muka pucat.

"Siauw-ya (Tuan Muda), menurut para pembantu di rumah penginapan, di kota ini sudah kedatangan seorang pemuda yang mencari keterangan tentang Siauw-ya!"

An Kai Seng dan isterinya saling pandang dan seketika itu juga kue yang tadinya amat enak itu seakan-akan berubah pahit.

"Selidiki apa kehendaknya dan coba panggil tujuh kauwsu (guru silat) ke sini!"

Pelayan itu lalu keluar kembali dan cepat menjalankan perintah itu. Sebelum keluar untuk melakukan tugasnya, lebih dulu ia mencari tujuh orang pengawal pribadi dari majikannya dan memanggil mereka.

"Cu-wi Kauwsu dipanggil oleh Siauw-ya."

Tujuh orang pengawal yang berpakaian sebagai pelayan akan tetapi bajunya digulung dan amat ringkas, lebih mirip pakaian guru silat itu, segera masuk ke dalam, di mana Kai Seng dan Wi Wi Toanio telah menanti. Segera mereka mengadakan perundingan yang sungguh-sungguh.

Tak lama kemudian, pelayan yang tadi keluar datang lagi dengan wajah bangga, karena dia sudah mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang pemuda yang mencari-cari majikannya itu.

"Siauw-ya, ternyata dia adalah pemuda biasa saja. Hamba sudah melihatnya sendiri dan dia bukanlah orang yang perlu dikhawatirkan. Namanya adalah Lu Kwan Cu, demikian yang dia tuliskan di buku hotel."

"Cukup, keluar kau!" bentak Kai Seng.

Pelayan itu keluar sambil mengomel panjang pendek. Dia sangat mengharapkan hadiah, akan tetapi ternyata majikannya kelihatan terkejut dan bahkan terlihat pucat mendengar omongannya tadi.

Memang, mendengar bahwa nama pemuda yang dicurigainya itu adalah Lu Kwan Cu, pemuda yang telah membunuh An Lu Kui dan An Kong, yang dikabarkan berkepandaian tinggi sekali, bukan main kagetnya hati Kai Seng. Akan tetapi dia menjadi lega kembali setelah isterinya menghiburnya.

"Mengapa kau gelisah? Belum tentu kalau kabar tentang pemuda itu benar. Betapa pun lihai, kita takut apakah? Aku sendiri sanggup memenggal lehernya dengan pedangku. Mustahil dia akan dapat menangkan kita. Apa lagi, kita sudah mengatur siasat sehingga andai kata dia memang lihai sekali, dia tidak akan dapat mencari kita."

Malam hari itu Kai Seng tidak dapat tidur dan kelihatan gelisah sekali sehingga Wi Wi Toanio menjebikan bibirnya yang merah dan mencelanya sebagai seorang penakut.

"Orang macam apakah adanya Lu Kwan Cu sehingga kau begitu takut? Kalau kau tidak berkeras melarang, aku ingin pergi ke hotel itu dan mengusirnya dengan pedangku," kata isteri yang cantik jelita dan genit akan tetapi berani itu.

"Jangan, isteriku, jangan berlaku sembrono. Menurut kabar dari istana dan orang-orang yang mengetahui, kakek luarku An Lu Kui dan pamanku An Kong yang sudah terkenal lihai sebagai murid dari Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu masih dapat terbunuh olehnya. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa dia lihai sekali."

"Hemmm, aku belum menyaksikan seberapa lihai kongkong dan pamanmu itu. Akan tetapi aku masih percaya kepada pedangku dan aku tidak takut andai kata pemuda yang bemama Lu Kwan Cu itu berkepala tiga dan bertangan delapan!"

Kai Seng tak berani membantah karena dia takut kalau-kalau isterinya marah. Memang, suami ini kalah oleh isterinya, kalah tinggi kepandaianya dan juga kalah pengaruh. Akan tetapi sampai hampir pagi barulah dia dapat tidur. Berbeda dengan isterinya yang sejak sore-sore sudah tidur dengan nyenyaknya.

Akan tetapi pada keesokan harinya, Kai Seng harus bangun lagi ketika pintu kamarnya digedor pelayan dari luar.

"Siauw-ya... lekas bangun...!"

Wi Wi Toanio dan Kai Seng melompat dari tempat tidur dan Kai Seng segera membuka pintu.

"Ada apa?" tanyanya dengan muka pucat, karena memang hatinya selalu merasa tidak enak.

Yang menggedor pintu adalah pelayan yang kemarin memberi laporan padanya. Pelayan itu kelihatan gugup ketika mewartakan.

"Pemuda Lu Kwan Cu itu benar-benar berani mati datang ke sini, sekarang dia sedang dihadapi oleh tujuh kauwsu."

Muka hartawan muda itu semakin pucat. "Lekas kau beri tahu kepada semua pelayan agar supaya apa bila ditanya menyatakan bahwa aku dan Toanio tidak berada di rumah. Awas, jangan ada yang membocorkan hal ini. Kemudian kau cepat-cepat mengundang semua sahabatku yang pandai ilmu silat, minta bantuan mereka dan katakan bahwa di rumahku kedatangan seorang penjahat yang mengacau."

"Baik, Siauwya!" kata pelayan itu yang cepat berlari pergi, dan di dalam hatinya kembali pelayan ini mengomel panjang pendek. "Baru kedatangan seorang seperti pemuda yang lemah itu saja sudah ribut bukan main seperti kedatangan setan!"

"Wi Wi, lekas kau bertukar pakaian pelayan, lepaskan semua perhiasanmu itu!" kata Kai Seng.

Dia sendiri juga cepat-cepat menanggalkan pakaian dan memakai pakaian pelayan yang memang sudah disiapkan sejak kemarin. Saking gugupnya, dia sampai terbalik memakai celana dan baju, sehingga dalam terburu-buru ingin cepat itu, dia bahkan semakin lambat mengenakan pakaian samarannya itu.

Inilah hasil perundingan dengan tujuh orang pengawalinya kemarin. Dalam perundingan itu diambil keputusan bahwa bila Lu Kwan Cu benar-benar datang menyerang, Kai Seng dan Wi Wi Toanio akan menyamar sebagai pelayan, kemudian melihat perkembangan selanjutnya.

Dengan senyum sindir berkembang di bibirnya yang manis, Wi Wi Toanio memandang kelakuan suaminya itu. Yang dipandang melirik dan merahlah wajahnya karena memang dari kegugupannya ketika mengenakan pakaian ini saja sudah merupakan pengakuan dirinya bahwa dia benar-benar merasa bingung, takut, dan gugup.

"Ehh, kau senyum-senyum saja, tidak lekas-lekas mengganti pakaian?" katanya menegur untuk menutupi rasa malunya.

Wi Wi Toanio mainkan bibirnya. "Mengapa aku harus berganti pakaian sebagai pelayan? Aku bukan pelawak yang hanya membikin para pelayan pada tertawa geli jika melihatku. Tidak, aku akan menghadapi musuh besarmu itu dengan pakaian ini."

Kai Seng menggeleng-geleng kepalanya. "Wi Wi, Jangan berlaku sembrono, lebih baik kita berhati-hati, siapa tahu Lu Kwan Cu itu benar-benar amat lihai!"

"Biar pun dia lihai, akan tetapi bukankah yang dia cari adalah engkau? Padaku dia tidak kenal dan tidak mempunyai urusan sesuatu, mengapa aku takut-takut menghadapinya? Dia tidak akan mengapa-apakan aku."

"Bukankah kau isteriku?" Kai Seng berkata jengkel.

Wi Wi Toanio tersenyum dan berkata menghibur, "Siapa bilang aku bukan isterimu? Akan tetapi mustahil kalau Lu Kwan Cu mengerti bahwa aku isterimu!"

Kai Seng merasa kalah dan tidak berani mendesak. Lagi pula apa yang diucapkan oleh isterinya itu memang tidak salah. Yang dicari oleh Lu Kwan Cu hanya dia, keturunan An Lu Shan. Isterinya tentu tidak akan diganggu oleh musuh besar itu.

"Kalau begitu, marilah kita keluar, lihat apakah para kauwsu sudah dapat mengusimya." Kai Seng tidak lupa membawa pedangnya, sedangkan Wi Wi Toanio masih tetap berlaku ayal-ayalan.

"Kau keluarlah dulu, aku tidak mau keluar sebelum berhias dan tukar pakaian. Masa baru saja bangun tidur, belum cuci muka dan belum apa-apa sudah disuruh keluar bertemu orang?"

Kai Seng makin mendongkol. Baginya, sehabis bangun tidur isterinya bahkan semakin cantik saja. Akan tetapi dia tak berani membantah karena memang bagi seorang wanita, sukarlah untuk disuruh keluar dari kamar sehabis bangun tidur, sebelum puas berhias dan mengganti pakaian.

"Jangan terlalu lama!" katanya dan dia bergegas keluar.

Pada saat Kai Seng tiba di luar, dia melihat tujuh orang jagonya itu sedang menghadapi seorang pemuda dan melihat pemuda ini, timbullah ketabahannya. Tidak disangkanya bahwa laporan pelayannya kemarin itu benar belaka. Pemuda ini berpakaian buruk dan miskin sekali, tubuhnya tidak begitu besar dan nampaknya lemah saja. Namun dia tidak berani berlaku sembrono dan hanya berdiri dan mendengarkan dari jauh.

"Sudah kukatakan berkali-kali, orang muda, bahwa majikan kami bukan orang yang kau cari itu. Dia benar bernama Kai Seng, akan tetapi nama keturunannya adalah Tan, bukan An," kata kauwsu tertua yang masih terus mencoba untuk mengusir pemuda itu dengan alasan.

"Siapa pun juga yang kau cari, bagaimana kau berani berlaku kurang ajar dan berani mati mencari keributan di rumah Tan-wangwe?" bentak seorang kauwsu termuda yang kasar karena dia merasa berani dan marah melihat pemuda yang dipandangnya ringan ini.

Pemuda itu yang bukan lain adalah Kwan Cu, tertawa mengejek. Dia telah menemukan jejak musuh besarnya dan dia bukanlah seorang pemuda yang suka bertindak sembrono. Telah dicarinya keterangan yang jelas tentang An Kai Seng dan biar pun dia mendengar bahwa hartawan bernama Kai Seng di kota ini seorang ber-she Tan, namun dia masih tetap curiga dan menduga bahwa dia tentulah An Kai Seng yang mengubah namanya.

Apa lagi dia telah mendapat keterangan tentang wajah dan keadaan musuh besarnya itu, dan ketika dia menggunakan waktu sehari semalam di kota Jeng-tauw untuk menyelidik, dia mendengar bahwa wajah, dan bentuk badan hartawan Tan Kai Seng ini sesuai benar dengan keterangan yang dia dapat tentang musuh besarnya, yakni An Kai Seng. Kwan Cu memang berlaku sangat teliti dan tidak mau buru-buru turun tangan, hendak mencari kepastian lebih dulu.

"Aku tidak peduli apakah majikanmu itu she Tan, she An atau she Boan, akan tetapi aku hendak bertemu dengan majikanmu yang bernama Tan Kai Seng itu!" jawab Lu Kwan Cu atas pertanyaan para kauwsu yang berpakaian sebagai pelayan-pelayan itu.

"Hemm, kau berkeras kepala hendak bertemu dengan majikan kami, padahal kami sudah berkali-kali memberi tahu padamu bahwa majikan kami sedang pergi ke luar kota!" kata kauwsu tertua.

"Aku tidak percaya! Lekas panggil dia keluar, kalau tidak terpaksa aku akan mencarinya sendiri di dalam rumah ini."

Kauwsu termuda marah sekali dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Kwan Cu.

"Kau ini bocah masih ingusan yang tidak tahu diri! Kau hendak mencari majikan kami dan hendak memasuki rumah secara paksa pula, apakah kehendakmu? Apakah kau hendak merampok?"

Kwan Cu tersenyum sindir dan masih berlaku sabar dan tenang.

"Kalian hendak mengetahui apakah kehendakku? Dengarlah baik-baik. Kalau majikanmu itu benar-benar Kai Seng yang kucari-cari, memang benar aku hendak merampok. Akan tetapi bukan harta benda yang hendak kurampok, melainkan kepalanya!"

"Bangsat rendah, kau terlalu sombong!" seru kauwsu termuda.

Oleh karena memandang rendah, secepat kilat dia mengirim serangan dengan pukulan tangan kanannya.

"Bagus, seorang pelayan memiliki kepandaian silat yang lumayan juga!" sindir Kwan Cu.

Ia cepat mengelak ke kiri dan sekali dia menggerakkan kaki, dia telah menendang pantat kauwsu termuda itu sehingga tubuh kauwsu yang tinggi besar itu terlempar dua tombak lebih, lalu jatuh mengeluarkan suara keras. Debu mengebul dan makin banyak lagi debu mengebul saat sambil meringis kesakitan, kauwsu itu bangun berdiri dan menepuk-nepuk pantatnya, bukan hanya untuk menghilangkan debu dari celananya saja, akan tetapi juga untuk memijit-mijit tulang belakang yang terasa sakit sekali!

Melihat betapa dalam segebrakan saja kauwsu itu bisa dilemparkan dengan mudah oleh pemuda ini, semua kauwsu segera mengerti bahwa lawan ini benar-benar berkepandaian tinggi. Serentak terdengar suara senjata dicabut dari sarungnya dan gemerlapanlah sinar golok dan pedang yang berada di tangan tujuh orang kauwsu itu.

"Hm, hm, hm, bagus sekali. Para pelayan di sini tidak memegang sapu dan kee-mo-cing (kebutan bulu ayam), melainkan memegang golok dan pedang!" kata Kwan Cu menyindir lagi.

Akan tetapi dia tidak diberi kesempatan untuk membuka mulut lebih banyak lagi karena dengan gerakan berbareng, tujuh orang kauwsu itu sudah menubruk dan menghujankan senjata mereka ke tubuh Kwan Cu.

Melihat gerakan mereka, maka semakin curigalah hati Kwan Cu. Sambil mempergunakan ginkang-nya mengelak, meloncat, dan kadang-kadang menggunakan tangan kaki untuk menangkis serangan, dia berkata lagi.

"Aha, tidak saja pelayan-pelayan bergolok dan berpedang, bahkan ilmu silat kalian sudah tinggi. Benar-benar hartawan majikanmu itu aneh sekali, seperti bangsawan-bangsawan di kota raja saja yang memelihara tukang-tukang pukul untuk melindungi dirinya!"

Para kauwsu itu terkejut melihat betapa pemuda itu berkelebat ke sana ke mari seperti burung saja gesitnya. Mereka mendesak makin rapat dan mainkan senjata mereka makin gencar. Ada pun Kai Seng yang melihat dari jauh, menjadi kecil hatinya karena pemuda itu benar-benar gesit sekali. Akan tetapi dia masih mengharapkan ada salah seorang di antara para kauwsunya akan berhasil melukai pemuda itu.

Akan tetapi sebentar saja harapannya ini lenyap dan diterbangkan oleh angin kenyataan. Pada saat semua senjata merangseknya, Kwan Cu melompat tinggi melalui kepala para pengeroyoknya ke kiri, kira-kira satu tombak jauhnya dari mereka.

Para kauwsu itu cepat membalikkan tubuh dan segera mengejarnya. Kauwsu termuda yang berdiri paling dekat, cepat menubruk dan mempergunakan gerak tipu Sian-jit Tit-lou (Dewa Menunjuk Jalan) menusuk ke arah dada Kwan Cu. Gerakan ini cepat dan kuat sekali.

Alangkah girangnya hati kauwsu muda ini ketika dia melihat pedangnya amblas ke dalam dada Kwan Cu sampai dekat gagangnya! Akan tetapi sebentar saja dia membelalakkan matanya penuh keheranan karena dada itu tidak mengucurkan darah, bahkan pemuda itu tersenyum-senyum mengejek.

Ketika dia melihat dengan jelas, tahulah dia bahwa pedangnya amblas antara dada dan lengan, tegasnya pedang itu dikempit dengan lengan oleh lawannya. Ia tadi tidak melihat hal ini dan mengira bahwa tusukannya berhasil karena pemuda itu tidak mengelak sama sekali dan gerakannya ketika mengempit pedang itu begitu cepat sehingga tidak sempat terlihat olehnya!

Kai Seng yang berdiri dan melihat dari jauh, karena dia memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada kauwsu muda itu, dapat melihat akan hal ini dan siang-siang dia sudah terkejut sekali. Itulah gerakan yang banyak persamaannya dengan gerakan Khai-ciang Kiap-kiam (Membuka Tangan Mengempit Pedang), sebuah gerakan yang tak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena selain gerakan ini amat berbahaya

sehingga salah sedikit saja dada dapat tertembus pedang, juga gerakan ini memerlukan ketajaman mata dan tenaga lweekang yang sudah sempurna!

Kauwsu muda itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencabut pedangnya yang kini terjepit oleh lengan Kwan Cu, akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Kwan Cu tersenyum-senyum dan tidak segaris pun urat mukanya memperlihatkan bahwa dia mengerahkan tenaganya. Pada saat melihat para pengeroyok lain sudah mengejar dan menggerakkan senjata, Kwan Cu tiba-tiba melepaskan kempitannya dan membarengi mengayun tangan menjamah dagu kauwsu muda itu.

"Aduuhhh... awaaaassss, jangan tusuk aku!" Kauwsu muda itu tubuhnya terlempar ke arah para kawannya sendiri.

Para kauwsu lainnya terkejut sekali dan cepat mereka menurunkan senjata agar jangan sampai menusuk kawan sendiri yang melayang ke arah mereka. Dengan cepat mereka melompat ke kanan kiri dan kasihan sekali, kauwsu muda itu tidak jadi menubruk kawan-kawannya dan...

"Ngekkk!"

Dia terbanting ke atas tanah, untuk kedua kalinya pantatnya beradu dengan tanah. Akan tetapi kali ini amat kerasnya sehingga pecahlah kulit pantatnya, menimbulkan rasa sakit dan perih.

Akan tetapi kauwsu ini kebingungan karena dia tidak dapat memilih mana yang kurang sakitnya, dagu atau pantatnya. Dagunya yang tadi dijamah oleh lawannya terasa sakit bukan main sehingga dia merasa seolah-olah dagunya itu kini menjadi tebal seperti baru saja di sengat oleh dua puluh lima tawon berbisa! Karena kedua-duanya terasa sangat sakit, tangan kanannya mengaruk-garuk dagu, tangan kirinya memencet-mencet pantat, lakunya persis seperti seekor kera kepanasan!

Enam orang kauwsu yang lain segera menubruk dan amat marah melihat seorang kawan mereka dirobokkan. Akan tetapi Kwan Cu sudah siap sedia dan pemuda ini tidak mau membuang banyak waktu lagi.

Dia memang tidak ingin membunuh secara serampangan saja. Yang dicarinya adalah An Kai Seng seorang, orang-orang lain tidak masuk hitungan pembalasan dendamnya. Apa lagi para pelayan ini dianggapnya tak bersalah apa-apa, hanya menurut perintah majikan seperti boneka-boneka yang harus dikasihani karena tidak memiliki kebebasan.

Melihat datangnya enam orang itu, cepat-cepat Kwan Cu mainkan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na. Kedua tangan dan kakinya bergerak aneh dan cepat sekali seperti sepak terjang seekor merak sakti sedang marah.

Dalam beberapa gebrakan saja dia sudah berhasil merampas semua senjata dan tidak lupa pada saat merampas senjata, dia mengirim totokan, tendangan atau pukulan siku yang membuat enam orang kauwsu itu terlempar ke kanan kiri, terbanting lantas robok seperti keadaan kauwsu termuda.

Tujuh orang kauwsu itu hanya dapat mengaduh-aduh. Bahkan ada pula yang tidak dapat mengeluarkan suara sama sekali, yakni mereka yang terkena totokan siku di bagian ulu hati sehingga sesak napas.

Kwan Cu melemparkan semua senjata yang dirampasnya dan cepat melompat ke arah ruangan depan untuk melakukan pemeriksaan dan hendak mencari orang yang menjadi majikan para pengeroyok tadi. Akan tetapi, sebelum dia melewati pintu ruangan depan, tiba-tiba dia mendengar sambaran angin.

Cepat ia mengelak sambil mengerahkan tenaga, mengulur tangan kanan, menggunakan sebuah gerak tipu dari Kong-ciak Sin-na untuk merampas pedang yang dengan cepat telah ditusukkan kepadanya. Akan tetapi dia amat terkejut melihat pedang itu cepat sekali ditarik kembali dan tidak dapat dirampasnya, bahkan pedang itu kini menyeranginya lagi dengan bacokan ke arah paha!

Kwan Cu melompat mundur lantas memandang. Penyerangnya adalah seorang pelayan pula yang masih muda dan yang memegang sebuah pedang yang berkilauan cahayanya. Ia tercengang dan diam-diam memuji dalam hatinya bahwa hartawan yang bernama Kai Seng itu benar-benar sangat hati-hati dan mempunyai banyak jago-jago yang tidak boleh dipandang ringan.

"Ahh... ternyata masih ada lagi kaki tangan jahanam she An yang begini lihai?" Kwan Cu berseru.

"Majikan kami she Tan, bukan she An. Kau orang kurang ajar lebih baik lekas minggat kalau tidak ingin mampus!" bentak pelayan itu yang sebenarnya bukan lain adalah An Kai Seng sendiri!

Sedikit pun Kwan Cu tidak menduga bahwa pelayan muda yang lihai ilmu pedangnya ini adalah An Kai Seng, orang yang sedang dicari-carinya. Kalau saja sebelumnya dia tidak dikeroyok oleh kauwsu-kauwsu yang berkepandaian tinggi dan juga berpakaian sebagai pelayan, tentu dia akan bercuriga terhadap pelayan muda itu.

Tak pantas seorang pelayan berkepandaian setinggi itu. Akan tetapi, melihat kepandaian tujuh orang kauwsu yang mengeroyoknya, dia tidak merasa aneh lagi akan kepandaian pelayan muda berpedang ini. Agaknya memang musuh besarnya, An Kai Seng, sudah mendengar tentang usahanya untuk membalas dendam dan telah bersiap sedia menjaga diri, memelihara jago-jago silat yang pandai.

Ketika pelayan muda itu memutar pedangnya dan menyerangnya dengan hebat sekali, diam-diam Kwan Cu terkejut. Ia tidak boleh menyamakan pelayan ini dengan tujuh orang pelayan yang tadi mengeroyoknya, karena ilmu pedang yang dimainkan pelayan muda ini benar-benar lihai sekali dan terang bahwa itu adalah ilmu pedang yang diajarkan oleh seorang ahli silat tinggi kelas satu.

Diam-diam Kwan Cu merasa bersyukur bahwa dia sudah mempelajari ilmu silat dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, karena kalau saja dia hanya menerima latihan dari Ang-bin Sin-kai, agaknya belum tentu dia dapat mengalahkan pemuda ini, apa lagi kalau hanya bertangan kosong.

Baru berusaha untuk mencari musuh besar kongkong-nya saja ia telah berjumpa dengan orang-orang yang demikian lihai, apa lagi kalau dia kelak bertemu dengan musuh-musuh suhu-nya. Sungguh tugasnya tidak ringan dan mudah, baiknya dia telah mempelajari ilmu silat tinggi dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng sehingga dia boleh merasa tenang dalam menghadapi lawan-lawannya.

Karena maklum bahwa kalau dia hanya mempergunakan tangan kosong serta mainkan Kong-ciak Sin-na dan Pek-in Hoat-sut saja agaknya akan memakan waktu lama sebelum dia mengalahkan pelayan ini, Kwan Cu segera mencabut sulingnya. Dia tidak mau lagi membuang banyak waktu menghadapi segala macam pelayan, betapa pun pandainya pelayan ini. Tenaga serta waktunya harus dihemat untuk menghadapi musuh-musuhnya kelak, karena dia tidak ingin membinasakan orang-orang yang tidak punya permusuhan dengannya.

"Jangan kau mengorbankan nyawa untuk bangsat An Kai Seng, keturunan orang Tartar yang sudah banyak membikin sengsara rakyat itu!" Kwan Cu berkata sambil memutar sulingnya.

Setelah kini dia menggunakan senjata, benar saja pelayan muda itu menjadi sibuk sekali. Gerakan pedangnya kacau-balau karena suling lawannya seperti telah berubah menjadi banyak sekali dan mengurung serta mendesak dirinya dari segala jurusan.

Setelah Kwan Cu dapat menangkap inti sari ilmu pedang lawannya yang amat ganas itu, tiba-tiba ia melakukan serangan kilat, menangkis pedang lawan dengan sulingnya sambil dibarengi dengan gerakan menggaet, ada pun tangan kirinya memukul ke arah pangkal lengan kanan lawan yang memegang pedang.

"Lepaskan senjata!" serunya nyaring sambil mengerahkan tenaganya.

Pedang dan suling bertemu di udara dan betapa pun pelayan muda itu mengeluarkan seluruh tenaganya, dia tetap tidak mampu menarik kembali pedangnya yang seolah-olah sudah berakar pada suling itu. Tiba-tiba dia merasa pangkal lengannya sakit dan lumpuh sehingga pedangnya terpaksa dia lepaskan!

Akan tetapi pelayan itu adalah An Kai Seng yang tentu saja merasa khawatir kalau-kalau pemuda ini akan terus menurunkan tangan maut kepadanya. Oleh karena itu, dia cepat mempergunakan tangan kirinya memukul dada Kwan Cu sambil mengerahkan tenaga lweekang-nya.

Tadinya Kwan Cu hanya akan merasa puas setelah merampas pedang saja. Akan tetapi melihat lawannya tiba-tiba memukul dengan pukulan maut yang amat berbahaya, dia lalu berseru,

"Pergilah!"

Pukulan tangan kiri ke arah dadanya itu sama sekali tidak ditangkisnya, hanya dengan tangan kirinya dia menyampok sambil mengeluarkan tenaga Pek-in Hoat-sut.

Pelayan muda itu menjerit, lantas tubuhnya terpental dua tombak dan jatuh bergulingan sampai tiga tombak lebih! Baiknya Kwan Cu memang tidak berniat mencelakakan orang ini, maka dia hanya jatuh dan terbanting babak belur saja, tidak mengalami luka di dalam tubuhnya. Akan tetapi, pukulan pada pangkal lengannya tadi sudah membuat lengannya kaku dan tubuhnya yang terbanting terasa sakit-sakit.

"Bangsat kecil, jangan kurang ajar!" tiba-tiba saja terdengar suara merdu dan sinar yang berkeredepan menyambar ke arah tenggorokan Kwan Cu.

Pemuda ini terkejut sekali karena gerakan pedang yang menyerangnya ini bahkan lebih gesit, cepat, serta kuat dari pada pedang pelayan muda yang baru saja dikalahkannya tadi. Bukan main, benar-benar musuh besar kongkong-nya ini sudah memelihara banyak sekali orang pandai, pikirnya sambil mengelak cepat dan menangkis pedang itu dengan sulingnya. Terdengar suara nyaring dan Kwan Cu merasa betapa tenaga lweekang dari penyerang ini bahkan lebih besar dari pada tenaga si pelayan muda tadi!

Dia cepat memandang dan seketika itu juga dia melongo. Di hadapannya berdiri seorang wanita muda yang berpakaian indah dan ketat, cantik jelita bukan main, seperti seorang bidadari turun dari kahyangan.

Tidak saja wajahnya yang putih halus kemerah-merahan itu memiliki tarikan yang sangat menarik hati dan memikat. Akan tetapi bentuk potongan tubuhnya sangat menggairahkan pula, juga sepasang mata wanita ini berkilauan penuh gairah hidup, bibirnya yang manis itu tersenyum simpul dan Kwan Cu mencium bau harum yang membuatnya berdebar.

Memang wanita ini cantik sekali, lebih cantik dari pada Gouw Kui Lan, malah masih lebih cantik dari pada Bun Sui Ceng sekali pun! Belum pernah Kwan Cu melihat gadis secantik ini, maka biar pun dia bukan seorang mata keranjang, namun dia tetap seorang pria dan melihat seorang wanita demikian cantik manisnya, setidaknya dia menjadi tertegun.

"Ehhh, mengapa kau memandang saja kepadaku begitu kurang ajar? Siapakah kau dan mengapa kau membikin kacau di sini?" Wanita cantik itu menegur, akan tetapi dengan mata berkedip-kedip bangga dan mulut tersenyum manis sekali.

Muka Kwan Cu menjadi merah sekali. Ia menahan napas untuk menenteramkan hatinya yang terguncang, lalu tanpa berani memandang langsung supaya tidak terpesona oleh wajah itu, dia menjawab,

"Namaku Lu Kwan Cu dan aku datang hendak mencari An Kai Seng. Akan tetapi para pelayan itu menyerangku sehingga aku terpaksa merobohkan mereka."

Tiba-tiba Kwan Cu mengangkat muka dan memandang pula, kini bukan karena kagum dan untuk menikmati wajah cantik itu, akan tetapi karena dia teringat akan keterangan orang bahwa musuh besarnya An Kai Seng itu mempunyai isteri yang amat cantik. Inikah isterinya itu?

"Siapakah kau dan di mana adanya An Kai Seng?"

Wanita itu tertawa kecil sehingga giginya yang bagaikan mutiara berderet itu kelihatan sebentar, lalu tertutup kembali oleh sepasang bibirnya yang merah dan halus.

"Aku tidak kenal dengan segala An Kai Seng, dan tidak tahu dia berada di mana." Baru bicara sampai di sini, wanita itu melirik ke arah pelayan muda tadi yang sudah berdiri lagi sambil meringis kesakitan. Aneh sekali, wanita ini tersenyum geli dan memandang pula kepada Kwan Cu. "Hemm, kau malah sudah mengalahkan pelayanku itu?"

Sambil berkata demikian, wanita itu menudingkan jari telunjuknya ke arah pelayan tadi. Otomatis Kwan Cu ikut menengok ke arah pelayan muda tadi yang kini sudah berjalan terhuyung-huyung keluar dari pekarangan rumah.

Akan tetapi, gerakan lehernya untuk menengok itu mendatangkan kesempatan baik bagi wanita cantik tadi yang terus saja menusuk dengan pedangnya ke arah lambung Kwan Cu! Pemuda ini terkejut sekali dan cepat dia menggerakkan lengan, miringkan tubuh dan cepat pula menyampok pedang dengan sulingnya. Kembali terdengar suara keras dan pedang itu juga terpental kembali.

"Kau curang!" Kwan Cu menegur dengan hati mendongkol. Jika saja dia kurang hati-hati, serangan menggelap tadi tentu akan mendatangkan bahaya besar baginya.

"Siapakah kau?"

Wanita itu tersenyum mengejek dan sepasang matanya bergerak genit. Melihat dua mata ini, hati Kwan Cu berdebar dan dia mengaku bahwa sepasang mata ini lebih tajam dan lebih berbahaya dari pada sepasang pedang mustika! Maka dia cepat-cepat mengalihkan pandang dan tidak berani lagi menatap secara langsung!

"Kau datang ini hendak mencari orang atau hendak berkenalan dengan aku? Mengapa tanya-tanya nama segala macam?"

Celaka, pikir Kwan Cu. Perempuan ini tidak saja memiliki gaya dan kecantikan luar biasa yang dapat merobohkan hati laki-laki, juga lidahnya amat tajam dan pandai sekali bicara. Kwan Cu yang masih amat muda dan belum berpengalaman dalam menghadapi wanita, masih belum tahu bahwa seorang wanita seperti ini mempunyai kecerdikan dan muslihat yang lebih pandai dari pada seorang ahli perang.

Dengan muka merah sekali sampai ke telinga-telinganya, Kwan Cu membentak, "Jangan sembarangan bicara! Aku datang hendak menghancurkan kepala An Kai Seng dan kau lebih baik lekas menyingkir karena aku tidak suka menjatuhkan tangan kepada seorang wanita, apa lagi kalau kau tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan An Kai Seng."

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak kenal dengan An Kai Seng, yang ada di sini hanya Tan-wangwe, akan tetapi kau tidak percaya. Habis apa yang hendak kau lakukan?" tanya wanita itu sambil menatap wajah Kwan Cu yang tampan dan tenang.

"Aku harus melihat dulu orang yang bernama Kai Seng itu, hendak kulihat apakah dia orang yang kucari-cari atautakah bukan?"

"Jadi kau mau apa?" Wanita itu berkata menantang.

"Aku akan masuk dan memeriksa seluruh isi rumah ini."

Wanita itu tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang putih mengkilap.

"Kau... kau mengagumkan!"

Kwan Cu melengak dan tidak paham apa yang dimaksudkan oleh wanita ini. Akan tetapi wanita itu segera menyambung kata-katanya, kini dengan bentakan keras dan dengan pedang dilintangkan di depan dadanya.

"Dan kau sangat sombong! Kau mau mengeledah rumah orang begitu saja? Baru dapat kau lakukan kalau kau sudah dapat mengalahkan pedangku!" Ucapan ini ditutup dengan tusukan pedang yang sangat lihai, dan tusukan ini disusul oleh serangan-serangan lain yang cepat sekali.

Kwan Cu sudah dapat menduga akan kehebatan ilmu pedang wanita ini, maka dia tidak berlaku ayal dan cepat menggerakkan sulingnya menangkis dan mengelak. Serentetan serangan dari enam jurus dengan sangat mudahnya sudah dapat dihindarkan oleh Kwan Cu.

"Kau hebat!" Wanita itu memuji. "Coba kau tahan yang ini!"

Dengan gerakan tubuh yang amat indah bagaikan orang menari, dia lalu menggerakkan pedangnya pula, kini melakukan penyerangan dengan pedangnya. Serangan ini memang istimewa, dalam sejurus serangan ini terdapat tiga bagian yang dilakukan dengan tenaga berlainan dan dengan tujuan berlainan pula.

Tusukan pertama dilakukan dengan pengerahan tenaga mengikat, babatan ke dua yang menyusul dengan tenaga mengait, dan serangan ke tiga adalah tusukan ke arah kening di antara mata dengan dibarengi oleh pukulan tangan kiri dan lanjutan pemutaran pedang di depan mata lawan untuk mengacaukan lawan sehingga andai kata lawan masih dapat menghindarkan diri dari tiga kali serangan pedang, dia akan terkena oleh pukulan tangan kirinya!

"Hemm, inilah In-liong Sam-hian (Naga Awan Muncul Tiga Kali)! Kalau begitu kau murid Thian-san!" seru Kwan Cu.

Cepat sekali dia mengerahkan ginkang-nya untuk menghindarkan diri dari serangan yang susul-menyusul dan dia tahu hal ini amat berbahaya. Ia pernah mendengar dari Ang-bin Sin-kai mengenai ilmu-ilmu silat yang paling ampuh dan berbahaya dari berbagai cabang persilatan dan justru ilmu pedang inilah yang pernah dia dengar dari suhu-nya. Jika dulu dia hanya mendengar teorinya saja, setelah dia mempelajari ilmu kesaktian dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, sekarang sekali melihat saja tahulah dia bahwa ini adalah ilmu silat dari Thian-san-pai.

Wanita itu pun nampak terkejut dan kagum ketika Kwan Cu selain dapat menghindarkan diri dari serangannya yang dipilihnya paling hebat itu, juga dapat menduga tepat bahwa dia adalah anak murid Thian-san-pai. Akan tetapi dia hanya tertawa mengejek dan cepat melakukan serangan bertubi-tubi!

Kwan Cu merasa tidak perlu membuang waktu melayani wanita ini, akan tetapi karena ilmu pedang dari wanita itu memang lihai sekali, maka dia menjadi bingung. Apa bila dia tinggalkan, memang mudah saja baginya untuk melompat dan terus lari ke dalam rumah. Akan tetapi, lawannya ini tentu akan mengejanya sehingga dia tidak leluasa melakukan pengeledahan.

Di samping ini, dia pun harus bertindak hati-hati karena siapa tahu kalau-kalau di dalam rumah dipasang perangkap, karena ternyata bahwa pemilik rumah ini adalah orang yang menjaga diri baik-baik sehingga di situ terdapat banyak ahli silat yang pandai. Lagi pula, salahnya adalah karena dia tidak mau melukai perempuan ini, bukan hanya karena dia merasa tak enak hati untuk melukai seorang perempuan yang belum diketahuinya siapa dan dianggapnya tiada dosa, juga dia merasa tidak tega.

Tidak dapat disangkal pula bahwa kecantikan serta gaya wanita ini sedikit banyak sudah menarik hatinya. Kalau dia mau, memang agaknya dalam sepuluh jurus saja dia mampu merobohkan, akan tetapi tanpa melukainya adalah hal yang tidak begitu mudah.

Akhirnya dia mendapatkan akal. Dengan sulingnya dia melakukan serangan kilat dan...

"Breeett!" robeklah baju wanita itu di bagian pinggang!

Wanita itu terkejut sekali karena suling lawannya seakan-akan telah mengenai tubuhnya, akan tetapi ternyata bahwa lawannya tak mau melukainya, dan suling itu diselewengkan sedikit sehingga bukan kulitnya yang robek melainkan bajunya. Akan tetapi serangan tadi benar-benar hebat sekali karena amat dekat dengan kulitnya sehingga bukan hanya baju luarnya, malah baju dalamnya ikut robek dan kulit pinggangnya yang putih itu kelihatan!

Karena mengalami kekagetan hebat, wanita itu menjadi tertegun dan Kwan Cu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Tangan kirinya bergerak dengan Ilmu Silat Kong-ciang Sin-na, sedangkan tangan kanan menggerakkan suling menotok ke arah pinggang.

Dalam sekejap mata saja pedang wanita itu sudah dirampasnya dan kedua kaki wanita itu menjadi kaku tidak dapat digerakkan lagi akibat totokan suling tadi! Sambil tersenyum Kwan Cu melemparkan pedang itu ke atas sehingga sambil mengeluarkan bunyi nyaring, pedang itu menancap pada langit-langit rumah. Sampai setengah lebih tergantung di situ sambil bergoyang-goyang saking kerasnya tenaga sambitannya.

Wanita itu menangis! Tangan kirinya menutupi pinggang yang pakaiannya terbuka dan tangan kanan diremas-remasnya, akan tetapi kedua kakinya tetap tak dapat bergerak.

"Kubunuh kau manusia kurang ajar!" teriaknya berkali-kali.

Akan tetapi Kwan Cu tidak melayaninya dan hanya tersenyum sambil berlari memasuki rumah. Dia merasa kasihan dan juga geli. Akan tetapi, setelah melakukan pemeriksaan dengan cepat, teliti dan hati-hati, Kwan Cu menjadi kecewa.

Semua pelayan yang dia temui di dalam gedung itu mengatakan bahwa majikan mereka bernama Tan Kai Seng dan ketika itu sedang keluar rumah. Kwan Cu tidak suka berlaku kejam kepada para pelayan ini, akan tetapi untuk memuaskan hatinya yang kecewa dia memilih seorang pelayan laki-laki yang berwajah bodoh.

Cepat dia mencabut pedangnya, yakni pedang Liong-coan-kiam yang selama itu hanya disembunyikan di balik baju. Sekali sabet saja meja besar dan tebal di ruangan dalam itu terbabat dan terbelah menjadi dua. Kemudian dia memegang leher baju pelayan itu dan menempelkan pedangnya di atas hidung.

"Kalau kau tidak menjawab sejujurnya, pedang ini akan memutuskan hidungmu. Tidak itu saja, aku akan membikin semua kaki tanganmu buntung supaya selama hidup kau tidak akan dapat bekerja dan akan menjadi pengemis yang tidak dapat makan sendiri!"

"Ampun... Siauwy...," kata pelayan itu sambil menggigil ketakutan.

"Nah, katakan siapa sebetulnya majikanmu itu!"

"Hamba tidak membohong, Siauwy majikan hamba bernama Tan Kai Seng..."

"Di mana dia?"

"Tadi... tadi dia berada di sini..."

"Jangan bohong! Mana dia?" Kwan Cu membentak.

Dia mengerahkan sedikit tenaga pada tangan kirinya yang menggencet pundak pelayan itu. Pelayan itu meringis kesakitan, pundaknya serasa ditusuk jarum.

"Am... ampun, Siauwy... hamba tidak membohong. Tadi... tadi majikan hamba berada di sini, bahkan tadi keluar..."

Kwan Cu berpikir, kemudian membentak lagi, "Yang mana dia? Yang mana? Hayo cepat katakan!"

"Dia... dia yang tadi melawan Siauwy."

"Apa?! Yang muda-muda dan berpakaian pelayan, memegang pedang...?".

Pelayan itu hanya mengangguk dengan tubuh menggigil ketakutan. Sesudah membuka rahasia majikannya, kini dia menjadi semakin ketakutan karena dia tahu bahwa apa bila majikannya mengetahui akan pengkhianatannya, dia akan menerima hukuman berat.

Kwan Cu terkejut mendengar ini dan dia merasa menyesal sekali. Tadi dia sudah curiga terhadap pelayan muda yang lihai ilmu pedangnya itu. Diakah An Kai Seng keturunan An Lu Shan? Mungkin sekali!

"Dan gadis muda yang pandai main pedang itu, siapa dia?"

"Dia adalah Wi Wi Toanio, isteri majikan hamba..."

Baru saja mendengar ini, Kwan Cu cepat melompat keluar lagi. Hemm, yang tahu akan rahasia hartawan muda bernama Kai Seng ini tentu hanya isterinya. Mungkin sekali An Kai Seng sudah mengubah she-nya menjadi Tan, dan hal ini tentu saja tidak diketahui oleh semua pelayan. Hanya isterinya yang tentu tahu akan hal ini!

Pada saat tiba di ruang depan, dia melihat wanita muda yang cantik tadi masih berdiri, sedang mengatur napas dan ternyata bahwa wanita itu telah berhasil membebaskan diri dari totokannya. Ia kaget dan memuji karena hanya dengan tenaga lwekang yang sudah tinggi saja orang dapat membebaskan totokan begitu cepatnya.

Ketika Wi Wi Toanio melihat Kwan Cu keluar lagi, dia cepat hendak melarikan diri. Akan tetapi dengan sekali lompatan, Kwan Cu sudah berada di depannya.

"Jadi kaukah Wi Wi Toanio isteri dari An Kai Seng?" Kwan Cu bertanya dengan mata bersinar mengancam.

"Suamiku bernama Tan Kai Seng!" Wi Wi Toanio berkata dan mencoba untuk tersenyum, sungguh pun hatinya berdebar penuh rasa takut. Ia telah merasai sendiri betapa lihai orang yang mau membunuh suaminya ini.

Kwan Cu menengok ke arah pelayan muda yang tadi sudah dikalahkannya, akan tetapi seperti yang sudah diduganya, pelayan muda itu kini tidak kelihatan lagi mata hidungnya. Tiba-tiba dia mendengar gerakan orang dan Wi Wi Toanio mempergunakan kesempatan selagi Kwan Cu menengok, untuk cepat melompat melarikan diri keluar.

"Kau hendak lari ke mana?" Kwan Cu segera mengejar dan di lain saat pemuda ini telah memegang pergelangan tangan Wi Wi Toanio.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" Ia meronta-ronta dan mencoba untuk melepaskan tangannya, akan tetapi sia-sia, karena pegangan Kwan Cu amat kuatnya.

"Katakan dulu, siapa sebetulnya suaminya itu? Apakah dia bukan An Kai Seng keturunan An Lu Shan?" tanya Kwan Cu perlahan sambil mempererat pegangannya hingga wanita muda itu merasa seluruh lengannya sakit sekali.

Pada saat itu pula, para pelayan yang tadi ketakutan setengah mati, sudah keluar dan memandang dari pintu dengan muka pucat. Sementara itu, pelayan yang tadi diperintah oleh Kai Seng untuk memberitahukan kepada kawan-kawannya, sudah datang diiringkan oleh belasan orang laki-laki yang sudah memegang senjata tajam. Mereka ini menyerbu dari luar dan siap menolong Wi Wi Toanio yang dipegang tangannya oleh Kwan Cu.

Melihat ini, Wi Wi Toanio segera melakukan siasatnya yang amat cerdas. Dia kemudian merapatkan tubuhnya, tidak lagi mpedulikan rasa sakit pada tangannya dan sengaja merapatkan tubuhnya pada tubuh pemuda itu, lalu berteriak-teriak.

"Kau manusia kurang ajar! Kau hendak berlaku kurang sopan kepadaku? Lihat, lihatlah semua orang! Inilah orang yang mengaku bernama Lu Kwan Cu, seorang yang katanya pendekar muda berilmu tinggi! Akan tetapi dia hendak membujukku, mengajakku minggat bersama. Alangkah rendahnya!"

Kwan Cu merasa betapa tubuh wanita itu merapat dan dia kembali mencium bau yang amat harum. Ketika mendengar teriakan ini, dia terkejut sekali, wajahnya menjadi merah sampai ke telinganya dan otomatis dia melepaskan pegangannya dan segera melangkah mundur.

"Kau bohong! Aku tidak berlaku kurang ajar, hanya mau tahu di mana perginya Kai Seng itu!" katanya mendongkol.

Sambil memijat-mijat pergelangan lengannya Wi Wi Toanio tersenyum mengejek. Dia lalu berkata pula perlahan, "Kalau kau memang gagah, carilah sendiri!" Lalu ia berjalan pergi.

Kwan Cu merasa bingung. Tentu saja dia dapat menangkap wanita itu, dibawa ke tempat sunyi untuk dipaksa mengaku siapa sebetulnya hartawan muda itu dan di mana tempat bersembunyinya. Akan tetapi kalau teringat akan teriakan nyonya muda tadi, dia menjadi merasa malu dan tidak enak sekali. Kalau sampai dia menangkapnya, tentu semua orang akan membenarkan kata-kata Wi Wi Toanio dan namanya akan menjadi busuk di dunia kang-ouw!

Sementara itu, kawan-kawan Kai Seng yang terdiri dari jago-jago silat di kota itu, sudah datang dan menyerbu Kwan Cu. Terpaksa pemuda ini lalu menggerakkan sulingnya. Dia tidak mau membuang banyak waktu dan sebentar saja terdengar suara keras, senjata-senjata tajam terlempar jauh dan orang-orang itu lantas berteriak-teriak kesakitan, roboh seorang demi seorang.

Setelah belasan orang itu semua dibikin tak berdaya, Kwan Cu sudah tidak melihat lagi bayangan Wi Wi Toanio. Dia mendongkol sekali, merasa dipermainkan oleh wanita itu. Cepat dia mengejar dan mencari, akan tetapi dia tidak dapat menemukan suami isteri itu di kota dan akhirnya ia mendapat keterangan bahwa mereka telah melarikan diri dengan perahu mereka ke laut!

Kwan Cu merasa menyesal sekali. Jauh-jauh dan sekian lama dia mencari, tetapi setelah bertemu, dia kena diakali. Musuh besarnya sudah bertemu dengan dia, bahkan telah dia kalahkan, akan tetapi dia tidak tahu bahwa dia itulah musuh besarnya sehingga dia tidak membunuhnya, bahkan tidak mau melukainya karena mengira bahwa dia adalah seorang pelayan biasa.

"Biarlah, aku pasti akan bisa menemukannya kembali," katanya sambil menghela napas.

Terbayanglah wajah yang cantik jelita dari Wi Wi Toanio, suaranya yang merdu, bentuk tubuhnya yang menggairahkan serta keharuman yang menawan hati masih tercium oleh hidungnya. Kembali Kwan Cu menarik napas panjang. Benar-benar seorang wanita yang cantik, pandai dan... berbahaya sekali.....

Pada suatu hari, Kwan Cu beristirahat di luar sebuah hutan, duduk di bawah pohon dan berlindung dari panas terik matahari yang menggigiti kulit. Dengan ujung lengan bajunya dia menghapus peluh yang membasahi mukanya, peluh sehat yang dipaksa keluar oleh hawa panas matahari.

Seperti biasa, pada waktu menganggur ini dia memeriksa seluruh saluran darah di dalam tubuhnya, untuk membuka saluran yang terhalang jalannya. Dengan perlahan-lahan dia meraba-raba urat nadinya dan dengan totokan dia lalu menyempurnakan jalan darahnya.

Setelah mendapat kenyataan bahwa peredaran jalan darahnya sudah sempurna, dia lalu mengeluarkan sulingnya dan menyuling dengan asyiknya. Tidak ada hiburan yang lebih menyenangkan baginya dari pada meniup sulingnya. Otaknya telah penat berpikir tentang tugasnya, tentang musuh-musuh besar dari suhunya dan kongkongnya.

An Kai Seng telah terlepas dari tangannya dan tidaklah mudah untuk mencarinya, karena tentu saja An Kai Seng akan menyembunyikan dan menjaga dirinya lebih baik, apa lagi dengan bantuan isterinya yang demikian cantik dan licin, kiranya akan makan waktu lama untuk dapat menemukannya kembali.

Terlebih dahulu dia akan mencari musuh-musuh besar gurunya dan teringatlah dia akan pemberitahuan Kiam Ki Sianjin bahwa pada Gouw-gwe Cap-gouw (bulan lima tanggal lima belas) akan diadakan musyawarah besar di puncak Tai-hang-san dan di sanalah dia akan dapat menjumpai musuh-musuh yang membunuh gurunya itu.

Pada waktu itu, bulan lima kurang beberapa hari lagi, jadi dia masih mempunyai waktu beberapa pekan. Oleh karena itu Kwan Cu lalu mulai melakukan perjalanan menuju ke Tai-hang-san. Ia melakukan perjalanan cepat dan terus menerus, hanya beristirahat bila dia merasa lelah benar seperti siang hari itu.

Tanpa disengaja, Kwan Cu meniup suling mainkan lagu yang sering kali dimainkan oleh Hang-houw-siauw Yok-ong Si Raja Obat. Dia begitu saja mainkan lagu ini karena ketika tadi menyuling, pikirannya melayang kepada tabib aneh itu. Sulingnya adalah pemberian dari Yok-ong dan dia tidak tahu di mana adanya orang pandai itu sekarang.

Memikirkan Yok-ong, Kwan Cu diam-diam menduga apakah kiranya orang pandai itu akan sanggup menolong Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu bila sekiranya Raja Tabib itu berada di tempat terjadinya mala petaka yang menimpa diri kedua orang pendeta itu. Sambil menyuling, kini pikirannya melayang kembali dan terkenanglah dia akan peristiwa pembunuhan dua orang pendeta yang benar-benar merupakan teka-teki baginya itu.

Tiba-tiba terdengar suara orang laki-laki menyanyikan lagu yang sedang dimainkan oleh Kwan Cu dengan sulingnya. Suara nyanyian ini merdu sekali sehingga Kwan Cu harus mengakui bahwa suara itu amat empuk. Dengan gembira Kwan Cu melanjutkan tiupan sulingnya dan sekarang terdengar paduan suara antara suling dan nyanyian orang itu, menyanyikan lagu yang sering kali dimainkan oleh Hang-houw-siauw Yok-ong.

Diam-diam Kwan Cu memuji tenaga khikang orang itu, karena orangnya belum kelihatan, namun suara nyanyiannya demikian keras dan nyaring. Dia tidak merasa heran bahwa orang itu dapat pula mendengar suara sulingnya karena dia tadi bermain suling dengan memakai tiupan tenaga khikang sehingga suara sulingnya dapat terdengar dari tempat jauh.

Kalau saja pada saat itu ada orang lain di situ, tentu orang ini akan menjadi amat heran karena suara suling dan nyanyian itu merupakan paduan suara yang menjadi satu, akan tetapi penyuling dan penyanyinya terpisah jauh!

Yang sangat menarik hati Kwan Cu adalah kata-kata dalam nyanyian itu, maka dia lalu mencurahkan perhatiannya untuk mendengarkan nyanyian itu sehingga terdengar jelas olehnya kata demi kata. Mendengar suara ini, Kwan Cu menjadi makin kagum karena dari kata-kata nyanyian ini dia mendapatkan

kesan bahwa penyanyinya bukanlah orang sembarangan atau penyanyi biasa saja.

Suara nyanyian itu terdengar penuh mengejek, akan tetapi di dalamnya tersembunyi pula semangat kegagahan. Kata-katanya sendiri merupakan filsafat sederhana yang sudah sering kali disyairkan oleh para pujangga.

*Hutan sungai tetap murni tak berubah
apa bila tiada tangan kotor orang menjamah,
mengapa tempat tinggal orang kacau belaka!
Mengapa mereka saling bunuh tiada habisnya?
Katakan manusia berakal budi
katakan manusia makhluk tertinggi
aku lebih kagum melihat burung dan kelinci.
Katakan dusun kota indah dan damai,
aku lebih cinta hutan dan sungai!*

Baru saja kata-kata nyanyian ini habis dinyanyikan, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan di depan Kwan Cu berdiri seorang laki-laki muda yang tampan dan aneh pakaiannya. Bajunya lebar panjang berkembang-kembang, kepalanya ditutup oleh kopyah. Wajahnya tampan dan usianya tidak berselisih banyak dengan usia Kwan Cu. Tubuhnya tegap dan wajahnya selalu tersenyum-senyum mengejek.

Lagaknya kelihatan angkuh dan tinggi hati. Tapi sepasang matanya yang mengeluarkan cahaya berapi itu menandakan bahwa dia bersemangat besar serta memiliki kepandaian dan tenaga dalam yang sudah tinggi.

"Ehhh, bocah!" katanya dengan lagak sombong. "Siapa kau yang dapat meniup suling menyanyikan lagu itu?"

Kwan Cu tersenyum dan merasa betapa lucunya orang ini. Ia pun bangkit berdiri dengan tenang, memandang dengan penuh perhatian dan tidak segera memberi jawaban.

Yang membuat Kwan Cu tertarik dan merasa lucu adalah pakaian pemuda itu. Bajunya berkembang-kembang besar seperti yang biasa dipakai oleh kaum wanita dan alangkah lucunya topi itu! Topi bukan kopyah pun bukan, benar-benar sangat lucu. Memang aneh sekali manusia ini, aneh seperti nyanyiannya pula.

"Bocah tolol, mengapa kau tersenyum-senyum saja? Apakah kau tuli?"

"Aku tidak tuli dan juga tidak buta. Justru karena aku tidak tuli dan tidak buta maka aku mendengar dan melihat kau yang amat lucu ini."

"Apa katamu? Aku lucu?" Ia memandangi pakaiannya sendiri, lalu mengangkat dada dan tersenyum puas. "Memang, memang aku terkenal amat tampan dan lucu, lagi gagah!"

Kwan Cu menggerakkan hidungnya seperti kalau sedang mencium bau yang tidak enak. "Lucu memang lucu, tentang tampan boleh jugalah, akan tetapi gagah? Ahh, kau bahkan kelihatan seperti seorang perempuan!"

Pemuda aneh itu mengangkat alisnya. "Apa?! Kau jangan menghina, ya? Kau ini pemuda masih hijau berani lancang mulut. Kau kira berhadapan dengan siapa? Akulah seorang pemuda yang gagah dan tidak hanya gagah, tetapi juga terpelajar. Aku seorang Bun-bu Coan-jai (ahli silat dan surat). Kau lihat ini?" Ia menggerakkan kedua tangannya ke arah pinggang dan tahu-tahu kedua tangannya itu telah memegang sepasang poan-koan-pit (senjata yang berupa sepasang alat menulis atau pensil Tiongkok).

"Hemmm, itu adalah sepasang poan-koan-pit yang sering kali digunakan oleh anak-anak yang sedang belajar menulis," kata Kwan Cu sengaja mempermainkan. Kwan Cu timbul kejenakaan dan kegembiraannya bertemu dengan pemuda yang aneh ini.

"Belajar menulis telingamu!" Pemuda itu memaki gemas. "Dengan pit di tangan kanan aku dapat menuliskan syair-syair gubahan pujangga Tu Fu yang kukagumi! Dengan pit di tangan kiri aku dapat melukis gambar seperti yang dilakukan oleh ahli silat Siang Koan yang sakti! Itu kalau aku menjadi seorang ahli kesenian. Kalau aku menjadi ahli silat, pit di tangan kiriku ini dapat mencabut nyawa musuh dan pit

pada tangan kanan ini dapat mengantarkan lawanku ke neraka!"

Kwan Cu tertawa bergelak. Perutnya sampai terasa kaku karena dia tertawa terpingkal-pingkal. Ia melihat betapa pemuda ini penar-benar amat lucu, karena dia dapat mengerti bahwa semua lagaknya yang kelihatan sombong luar biasa itu sesungguhnya hanyalah dibuat-buat belaka.

Di balik kelucuan dan kesombongan ini, dia melihat seorang pemuda berjiwa luhur dan berwatak aneh. Juga garis-garis pada jidatnya menandakan bahwa pemuda ini pemuda itu telah mengalami kepatahan hati dan pernah mengalami kehancuran batin yang penuh kecewa dan duka.

"Kenapa kau tertawa lagi, Tolol?" bentak pemuda berkopyah itu.

Kwan Cu memperlihatkan sulingnya. "Aku sih tidak terlalu pintar seperti engkau. Namun dengan sulingku ini agaknya aku tidak usah mengaku kalah padamu, hai orang lucu yang pandai menyanyikan lagu aneh. Engkau masih pernah apakah dengan Hang-houw-siauw Yok-ong?"

Pemuda itu tidak menjawab, hanya matanya tertuju kepada suling itu dengan melongo. Kemudian dia menatap wajah Kwan Cu yang menjadi amat kaget ketika melihat betapa. sepasang mata itu kini berubah tajam menyelidik dan cerdik sekali.

"Hemm, kau tentulah Lu Kwan Cu murid Ang-bin Sin-kai!" katanya tiba-tiba dan lenyaplah untuk sesaat kelucuan mukanya.

Kwan Cu terkejut. "Ehh, kau siapakah, sahabat? Bagaimana pula kau dapat mengetahui namaku?" Kwan Cu menjadi curiga dan mengira bahwa pemuda ini jangan-jangan kawan dari An Kai Seng yang sengaja mencari perkara.

"Sulingmu adalah pemberian suhu."

Berseri-seri wajah Kwan Cu. "Aha, jadi kau adalah murid dari Hang-houw-siauw Yok-ong, locianpwe yang budiman itu? Pantas saja kau begini aneh. Siapakah namamu, saudara yang gagah perkasa?"

"Panggil saja aku Hok Peng. Sekarang berhati-hatilah, aku akan menyerangmu dengan poan-koan-pit!" Baru saja kata-kata ini selesai diucapkan, dia sudah menyerang Kwan Cu dengan hebatnya!

Kwan Cu kaget dan cepat melompat ke belakang. "Gilakah kau? Tiada hujan tiada angin menyerangku?" tanyanya mendongkol sekali.

"Kau berkenan mendapat hadiah suling wasiat dari suhu, kini hendak kulihat apakah kau patut menerima hadiah itu!" jawab pemuda aneh itu dan kembali dia menyerang dengan hebat. Pada waktu dia menyerang, gerakannya amat cepat dan tubuhnya ringan sekali, melompat-lompat seperti tidak mengambah bumi saja.

Kwan Cu merasa kagum sekali. Terang bahwa Hok Peng memiliki ginkang yang tinggi dan melihat cara dia menyerang, sepasang poan-koan-pit itu pun sangat lihai dan tidak boleh dipandang ringan. Cepat Kwan Cu memasang kuda-kuda dan melayaninya dengan suling di tangannya.

Pada saat dia melihat Hok Peng menusuk ke arah iganya dengan totokan yang lihai, dia cepat-cepat menggerakkan suling dari atas ke bawah, menindih pit kanan lawannya dan tubuhnya doyong ke belakang seperti mau jatuh. Akan tetapi sebetulnya bukan demikian, melainkan Kwan Cu siap siaga dengan tangan kirinya menjaga kalau-kalau pit di tangan kiri lawannya bergerak.

Benar saja, Hok Peng berseru, "Bagus sekali!"

Karena merasa betapa tindihan suling dan pit kanannya itu luar biasa beratnya sehingga lengan kanannya tergetar, dengan kecepatan kilat selagi kedua kakinya masih terapung seperti terbang, pit kirinya kemudian menusuk leher Kwan Cu.

Kwan Cu yang sudah menduga lebih dulu karena melihat gerakan pundak kiri Hok Peng, segera melepaskan tindihan sulingnya dan tangan kirinya cepat memapaki pit itu dengan jari-jemari ditekuk karena dia melakukan gerakan merampas dari ilmu silatnya Kong-ciak Sin-na yang lihai!

Hok Peng tertawa mengejek dan secepatnya menarik kembali pit kirinya. Pada saat itu kedua kakinya telah

menginjak tanah lagi dan dengan gerakan saling susul, kedua pitnya kini melakukan serangan bertubi-tubi. Ia betul-betul mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menguji pemuda yang pernah dipuji-puji oleh Hang-houw-siauw Yok-ong dan yang telah menerima hadiah suling dari gurunya itu.

Kwan Cu tidak mau kalah dan menggerakkan sulingnya secara cepat sekali. Diam-diam dia mempelajari semua gerakan ilmu silat dari Hok Peng dan Kwan Cu harus mengaku bahwa pemuda aneh dan lucu itu benar-benar memiliki kepandaian yang hebat sekali.

Kalau dibandingkan, kepandaian Hok Peng ini bahkan masih mengatasi kepandaian An Kai Seng atau Wi Wi Toanio. Bahkan kalau dibandingkan pula dengan murid-murid tokoh besar, masih lebih menang sedikit dari pada Lu Thong. Kiranya hanya Sui Ceng seorang yang akan sanggup menghadapinya dengan kepandaian seimbang.

Bagi Kwan Cu sendiri, walau pun dia mengakui akan kelihaian sepasang senjata Hok Peng, namun sekali melihat saja dia sudah dapat menangkap inti sari dari pada ilmu silat lawannya. Ini berkat pengetahuannya tentang pokok dasar dari pada segala pergerakan tubuh dalam bersilat yang diwarisinya dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Kalau tadinya Hok Peng menyerang sambil tersenyum-senyum mengejek, kini berkali-kali dia mengeluarkan seruan kagum. Ia benar-benar merasa aneh dan tidak mengerti bagai mana semua jurus simpanan yang dia pelajari dan yang biasanya berupa jurus ampuh yang tidak sembarangan dapat dihindari oleh lawan-lawannya, kini dengan mudah dapat dipatahkan oleh Kwan Cu.

"Kau lihai sekali!" serunya sampai tiga kali. "Coba kau terima ini!"

Sekarang dia mengubah caranya bersilat. Sepasang poan-koan-pit di tangannya itu kini bergerak secara aneh dan luar biasa, datang dari depan bagaikan gelombang samudera dan menerjang bertubi-tubi dari atas laksana hujan badai. Hok Peng telah mengeluarkan ilmu silat paling hebat dari semua pelajarannya, ilmu silat yang boleh dimainkan dengan kedua tangan kosong mau pun dengan senjata yang sepasang, yang oleh gurunya dinamakan Ilmu Silat Badai dan Ombak.

Kwan Cu pun tercengang menghadapi serangan hebat ini. Dari kedua tangan Hok Peng seakan-akan keluar tenaga mukjizat yang luar biasa sekali, sedangkan sepasang pit itu menyambar-nyambar, sungguh hebat sekali ilmu silat pemuda aneh ini.

Satu kali ini Kwan Cu benar-benar menemui lawannya, lawan yang sangat tangguh dan lihai. Apa bila tadi dengan pandangan matanya yang awas serta dengan pengertiannya yang mutlak tentang pokok dasar segala gerakan silat Kwan Cu dapat menghadapi Ilmu Silat Badai dan Ombak ini, dia menjadi terkejut sekali. Ilmu silat ini dilakukan dengan kecepatan yang amat luar biasa sehingga dia tidak sempat untuk mempelajari sarinya.

Terpaksa Kwan Cu melawan dengan ilmu silatnya pula, dan dia tidak sekali-kali berani berlaku ayal, karena dia pun merasa penasaran kalau sampai kalah oleh pemuda aneh ini. Cepat-cepat Kwan Cu mengerahkan lweekang-nya dan mainkan ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya masih mainkan sulingnya, kini dengan Ilmu Pedang Hun-khai Kiam-hoat.

Bukan main hebatnya pertempuran ini. Keduanya sama lincah, sama cepat dan sama kuat. Makin kagum hati Kwan Cu, karena pemuda ini tahu bahwa kalau dia tidak pernah mempelajari ilmu dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, pasti dia akan kalah. Seratus jurus lewat dan masih saja belum ada yang kalah atau menang di antara mereka.

Sebaliknya, Hok Peng kini benar-benar terkejut. Dia telah memainkan seratus jurus ilmu silatnya yang dahsyat, namun tetap saja dia tidak mampu mengalahkan lawannya. Ilmu Silat Badai dan Ombak ada seratus dua puluh jurus dan kini dia sudah mainkan seratus jurus, masih tinggal dua puluh jurus lagi.

Tiba-tiba dia teringat, betapa semenjak tadi Kwan Cu tidak pernah membalasnya, hanya mengelak dan menangkis saja, sedangkan dari kedua lengan pemuda itu mengepul uap putih yang memiliki pengaruh hebat atas hawa pukulannya.

Aduh, celaka, pikirnya.

Tidak salah lagi! Kwan Cu tentu sedang mempelajari ilmu silatnya dan kalau sampai dia terus mainkan

semua ilmu Silat Badai dan Ombak yang masih dua puluh jurus lagi, sama halnya dengan menghadiahkan ilmu silat itu kepada Kwan Cu!

Tiba-tiba Hok Peng menghentikan serangannya dan melompat mundur. Wajahnya pucat dan dia menyimpan kembali poan-koan-pitnya, lalu tersenyum pahit.

"Aku sudah kena kau akalil! Kau tentu sudah mewarisi Im-yang Bu-tek Cin-keng!"

"Bagaimana kau bisa tahu?" Kwan Cu balas bertanya karena dia pun merasa amat suka dan kagum kepada pemuda lucu ini.

"Siapa pun juga yang tidak memiliki Im-yang Bu-tek Sin-kun (Ilmu Silat sakti dari Im-yang Bu-tek Cin-keng), tidak akan mungkin mampu menahan serangan-seranganku tadi tanpa membalas sedikit pun. Dan kau tentu sudah mencatat di dalam hatimu sebanyak seratus jurus ilmu silatku tadi."

Kwan Cu tersenyum. "Hok Peng, sahabat baik. Kau sudah beruntung sekali bisa menjadi murid Hang-houw-siauw Yok-ong, apa ruginya membagi sedikit kepadaku? Ilmu silatmu tadi benar-benar hebat, aku takluk padamu."

Merah wajah Hok Peng. "Sudahlah, bertemu dengan orang semacam kau apa gunanya membicarakan tentang ilmu silat? Suhu sendiri kiranya belum tentu dapat mengalahkan engkau, karena kata suhu, siapa yang mewarisi ilmu dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, tak akan terlawan oleh siapa pun juga. Baiknya Badai dan Ombak masih ada dua puluh jurus lagi yang belum kau lihat. Aku akan menggembleng yang dua puluh jurus itu dan siapa tahu kalau kelak yang dua puluh jurus ini akan dapat mengalahkan engkau."

"Ehh, saudara Hok Peng, apakah kau begitu haus akan kemenangan? Kau benar-benar murka sekali, kurang apa lagi kepandaianmu? Kau menjadi murid seorang sakti seperti Yok-ong locianpwe, pandai ilmu silat, pandai ilmu pengobatan, dan pandai meniup suling dan bernyanyi."

Mulut Hok Peng cemberut. "Sayang sekali, dalam ilmu pengobatan otakku terlalu keras sehingga hanya dapat mempelajari sedikit saja, ada pun mengenai menyuling, kau lebih pandai. Kalau tidak begitu, bagaimana suhu memberikan sulingnya padamu? Ahh, Kwan Cu, setelah kita saling mengukur kepandaian, aku tidak kecewa melihatmu. Hanya saja masih ada penasaran dalam hatiku melihat betapa kau benar-benar tidak kenal budi dan kebaktian terhadap gurumu."

Kwan Cu terkejut dan marah. "Ehh, omongan apa yang kau keluarkan ini? Membuta tuli menuduh orang lain tanpa alasan. Boleh jadi aku Lu Kwan Cu memang seorang bodoh dan kasar, akan tetapi bagaimana kau bisa bilang aku tidak kenal budi dan kebaktian?"

"Tentu saja kau tidak kenal budi dan kebaktian. Gurumu tewas dalam penasaran besar, dikeroyok orang-orang yang curang, mengapa kau diam saja dan enak-enak seperti tidak terjadi apa-apa, bukankah ini menandakan bahwa kau tak kenal..."

"Tahan lidahmu, Hok Peng! Aku sekarang juga sedang mencari-cari mereka yang sudah membunuh suhu-ku dan aku pasti akan membalaskan sakit hati suhu sekaligus menagih hutang nyawa mereka!"

Hok Peng tersenyum, dan matanya yang tajam memandang penuh selidik. "Bagus, kau tidak bohong. Aku tarik kembali tuduhanku bahwa kau tak kenal budi dan kebaktian, akan tetapi kau ternyata tolol."

"Ahh, apakah kau masih belum puas dan ingin mengajak berkelahi lagi?" tanya Kwan Cu gemas.

"Aku bukan sembarangan menuduh saja. Kau memang tolol kalau belum juga tahu siapa adanya orang-orang yang mengeroyok dan membunuh gurumu Ang-bin Sin-kai itu."

"Mereka adalah Jeng-kin-jiu, Hek-i Hui-mo, dan Toat-beng Hui-houw!" kata Kwan Cu.

Hok Peng melengak. "Eh, ehh, jadi kau sudah tahu pula? Memang tiga orang locianpwe itulah pembunuhnya, dengan jalan mengeroyok secara tak tahu malu dan curang sekali! Kalau begitu kau memang tidak tolol, hanya bodoh sekali."

"Hemm, apa lagi yang menyebabkan kebodohanku?" tanya Kwan Cu, kali ini tidak marah lagi karena memang semua kata-kata yang lucu dari Hok Peng beralasan dan agaknya orang ini boleh sekali dijadikan

kawan baik.

"Karena kau tentu akan membuang waktu dengan sia-sia kalau kau mencari-cari mereka itu, padahal mereka berada di..."

"Puncak Tai-hang-san pada Gouw-gwe Cap-gouw!" Kwan Cu menyambung cepat.

Kembali Hok Peng melengak. Sepasang matanya yang bundar seperti kelereng itu lantas bergerak-gerak memandang, kemudian dia mengangguk-angguk.

"Hemm, jadi kau sudah tahu pula? Baik, baik, bagus! Akan tetapi tetap saja kau masih bodoh. Jalan yang terdekat ada mengapa mengambil jalan jauh? Bukankah itu bodoh namanya?"

"Hok Peng yang baik, dalam hal ini aku mengaku bodoh. Memang aku belum kenal jalan dan aku hanya melalui jalan menurut keterangan orang-orang yang kutemui. Aku mohon petunjukmu, jalan manakah yang terdekat ke Tai-hang-san itu?"

"Kalau dilihat dari jauh, memang agaknya puncak Tai-hang-san berada di sisi utara dan agaknya kalau mau ke puncak, jalan dari utara adalah jalan terdekat. Akan tetapi kalau kau lanjutkan kepercayaanmu ini, percayalah bahwa sampai waktu Gouw-gwe Cap-gouw tiba, kau belum dapat sampai ke puncak. Jalan dari utara ini banyak sekali halangannya, terhalang oleh jurang-jurang berbahaya dan oleh hutan-hutan lebat yang akan membikin kau tersesat jalan sehingga akhirnya kau akan terlambat. Kalau kau mengambil jalan dari timur, dari kaki pegunungan terus menanjak ke barat, kau akan sampai di sana dengan cepat dan kiranya masih belum terlambat jika sekarang juga kau melanjutkan perjalanan. Akan ramai sekali di sana " Setelah berkata demikian, pemuda aneh ini lalu pergi sambil bernyanyi-nyanyi, tidak mempedulikan lagi kepada Kwan Cu.

"Hok Peng, terima kasih, kau baik sekali!" Kwan Cu berseru girang ke arah pemuda itu yang sama sekali tidak mempedulikan seruannya.

Akan tetapi Kwan Cu juga tak mengharapkan jawaban dari pemuda yang aneh itu, sebab dia maklum bahwa orang-orang seperti Yok-ong dan muridnya ini adalah orang-orang yang wataknya memang aneh dan lain dari pada orang-orang biasa.

Dengan cepat Kwan Cu lalu melanjutkan perjalanannya. Sekarang dia mengubah arah perjalanannya, tidak lagi hendak mendaki Bukit Tai-hang-san dari utara, melainkan dari timur seperti yang dinasehatkan oleh Hok Peng....

Pada waktu yang bersamaan, banyak orang lain juga mendaki Bukit Tai-hang-san dari jurusan-jurusan yang berlawanan atau berlainan. Orang-orang tua yang kelihatannya aneh, orang-orang muda yang bertubuh tegap dan kekar, nenek-nenek yang aneh dan gagah, semua pergi mendaki Bukit Tai-hang-san dan kesemua orang ini berjalan dengan gerakan cepat seperti terbang.

Di antara sekian banyaknya orang-orang gagah yang naik ke Tai-hang-san, terdapat pula Kiu-bwe Coa-li, nenek yang menjadi tokoh besar dunia persilatan, yang namanya lebih ditakuti dari pada nama raja iblis oleh orang-orang dari jalan hitam (penjahat), karena Kiu-bwe Coa-li terkenal bertangan baja dan berjari maut.

Meski pun tokoh selatan ini sekarang sudah kelihatan amat tua, namun wajahnya masih saja kelihatan keras dan sepasang matanya benar-benar amat berpengaruh dan jarang ada orang berani menentang pandang matanya yang bagaikan pedang pusaka tajamnya. Nenek sakti ini naik Pegunungan Tai-hang-san dengan perlahan saja, namun dua orang muda yang berjalan di kanan kirinya harus mengarahkan ginkang agar jangan sampai tertinggal oleh Kiu-bwe Coa-li!

Dua orang muda itu adalah Bun Sui Ceng dan The Kun Beng. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Sui Ceng dan Kun Beng melakukan perjalanan bersama menuju tempat tinggal Kiu-bwe Coa-li yang pada saat itu sudah mengundurkan diri dari dunia ramai dan ingin melanjutkan pelajarannya bertapa.

Akan tetapi, ketika Sui Ceng dan Kun Beng datang dan berlutut di depan wanita sakti ini, Kiu-bwe Coa-li terlihat sedang marah-marah. Hal ini dapat diketahui oleh Sui Ceng sebab gadis yang sejak kecil ikut

gurunya ini tentu saja sudah kenal baik akan watak gurunya yang aneh.

"Kau datang padaku ada apakah, Sui Ceng?" tanya Kiu-bwe Coa-li tanpa mempedulikan Kun Beng yang juga berlutut di depannya.

"Teecu... teecu sudah kangen kepadamu, Suthai dan... dan teecu telah... telah bertemu dengan dia ini."

Kiu-bwe Coa-li memandang ke arah Kun Beng melalui ujung hidungnya, hanya sedetik saja sinar matanya yang tajam itu menyapu wajah dan tubuh Kun Beng.

"Siapa dia?" tanyanya, suaranya membuat Kun Beng merasa dingin tengkuknya.

Nenek sakti ini benar-benar hebat sekali, hebat serta menakutkan, pikirnya. Lebih aneh dari pada suhu-nya sendiri, Pak- lo-sian Siangkoan Hai yang sudah amat aneh.

"Maafkan teecu yang berani lancang menghadap tanpa diperintah," kata Kun Beng tanpa berani mengangkat mukanya, "teecu adalah The Kun Beng."

"Ahh, jadi kau adalah murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai si tua bangka? Coba kau angkat mukamu!"

Kun Beng terpaksa mengangkat mukanya memandang dan dia terkejut sekali melihat sinar mata nenek itu penuh selidik memandang mukanya. Dia tidak tahan menatap sinar mata itu lebih lama lagi dan kembali dia menunduk.

"Apa maksudmu datang bersama Sui Ceng ke sini?" tanya Kiu-bwe Coa-li tegas.

"Teecu... teecu bersama Ceng-moi hendak... hendak mohon kepastian tentang... tentang perijodohan..." Sesudah mengucapkan kata-kata ini, Kun Beng menjadi merah mukanya, demikian pula Sui Ceng menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

Tiba-tiba saja tangan Kiu-bwe Coa-li bergerak dan entah kapan mengambilnya, tahu-tahu cambuknya yang berekor sembilan itu telah bergerak di tangannya dan meluncur cepat ke arah tubuh Kun Beng.

"Suthai!" Sui Ceng menjerit karena murid ini sudah mengenal betul sifat cambuk ini, yakni sekali digerakkan tentu mengambil sedikitnya satu nyawa orang!

Sembilan ekor cambuk itu melayang-layang di atas tubuh Kun Beng dan secepat kilat menyambar, lalu sebuah ekor cambuk menotok jalan darah di pundak pemuda itu tanpa dapat dielakkan lagi!

Kun Beng merasa sambaran angin yang luar biasa keras dan cepatnya. Dia tidak dapat mengelak atau menangkis lagi, maka cepat dia mengerahkan tenaga lweekang-nya yang dikumpulkan ke arah pundak sambil menahan napas untuk menerima datangnya totokan ini.

Kekhawatiran Sui Ceng sebetulnya tidak ada artinya. Dalam serangan ini Kiu-bwe Coa-li hanya mempergunakan sebagian tenaganya dan dia sudah tahu bahwa dengan tenaga sebesar itu, muridnya sendiri akan dapat menerima totokan tanpa menghadapi bahaya.

Oleh karena itu, kalau pemuda ini sanggup menerimanya, barulah dia terhitung memiliki kepandaian yang seimbang dengan muridnya sehingga patut menjadi suami muridnya. Pendeknya, serangan ini merupakan ujian atau percobaan terhadap Kun Beng!

Ketika jalan darah pada pundaknya terkena totokan ujung cambuk itu, Kun Beng merasa seluruh tubuhnya tergetar. Akan tetapi dia merasa lega karena ternyata dengan tenaga lweekang-nya dia dapat menahan totokan itu dan tidak sampai terluka. Kiu-bwe Coa-li menarik kembali cambuknya dan mengguk-anggukkan kepalanya.

"Kau cukup berharga menjadi suami Sui Ceng. Akan tetapi pada saat seperti ini jangan bicarakan tentang perijodohan!"

Sui Ceng mengangkat mukanya memandang kepada gurunya dengan penasaran. Gadis ini biar pun amat sayang dan taat kepada gurunya, akan tetapi kadang-kadang ia berani membantah. Memang di dunia ini orang satu-satunya yang berani menentang Kiu-bwe Coa-li, kiranya hanyalah Sui Ceng seorang.

Sebelum menghadap gurunya, Sui Ceng telah melakukan perjalanan bersama Kun Beng dan selama ini hubungan mereka semakin rapat. Sui Ceng tidak melihat sesuatu yang mengecewakan dalam diri tunangannya.

Kun Beng merupakan seorang pemuda tampan dan gagah berani, pula sopan santun. Timbullah rasa cinta di dalam hati Sui Ceng terhadap tunangannya ini sebagai jodohnya. Mendapatkan Kun Beng sebagai suami kiranya tidak mengecewakan, karena jarang ada pemuda seperti Kun Beng.

Oleh karena hatinya sudah bulat-bulat menyetujui perijodohan ini, tentu saja dia menjadi kaget mendengar omongan gurunya yang seakan-akan tidak menyetujui. Ia mengangkat muka dan memandang muka Kiu-bwe Coa-li.

Biar pun bibirnya tidak mengeluarkan sepatah pun kata, nenek tua itu sudah tahu akan isi hati muridnya, maka sambil tersenyum mengejek ia berkata,

"Sui Ceng, tentang perijodohan boleh diundur dulu. Sekarang pinni (aku) menghadapi urusan yang jauh lebih besar. Si bedebah Kiam Ki Sianjin agaknya terlalu memandang rendah kepadaku sehingga dia mengirimkan undangan untuk mengadakan pertemuan di puncak Tai-hang-san. Dalam suratnya dia menyatakan bahwa dia mengundangku karena mengingat bahwa aku pernah menyerang istana, hal ini berarti bahwa aku mencampuri urusan kerajaan. Ia hendak mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang anti dan pro kaisar. Padahal dengan membongkar-bongkar urusan lama, dia akan mengingatkan aku bahwa aku pernah kalah ketika menyerbu ke istana! Bangsat tua tidak tahu malu, aku memang kalah pada waktu itu, akan tetapi aku kalah karena dikeroyok oleh banyak orang." Kiu-bwe Coa-li menghentikan kata-katanya, dan mukanya menunjukkan bahwa dia marah sekali.

"Kalau begitu, apakah kehendak Suthai selanjutnya?" tanya Sui Ceng.

"Aku tidak sudi mencampuri urusan kerajaan. Akan tetapi aku tetap seorang Han dan kalau disuruh memilih antara Kaisar Han dan kaisar asing, tentu saja aku memilih kaisar bangsa sendiri, betapa pun jahat dan lalimnya dia! Kiam Ki Sianjin memandang rendah kepadaku dan aku harus membasmi orang-orang itu yang menjadi penjiilat kaisar asing dan mengkhianati bangsa sendiri. Sui Ceng, kau dan aku harus pergi ke Tai-hang-san. Kun Beng ini boleh ikut juga. Dalam pertemuan besar ini, tua bangka Pak-lo-sian pasti akan hadir juga sehingga sekalian kita bicarakan urusan perijodohan kalian dengan tua bangka itu."

Ucapan Kiu-bwe Coa-li ini merupakan perintah dan tidak boleh dibantah lagi. Sui Ceng menjadi girang sekali, akan tetapi Kun Beng menjadi gelisah.

Celaka, pikirnya. Kalau benar suhu-nya pergi ke Tai-hang-san, tentu suheng-nya Gouw Swi Kiat akan berada di sana pula. Bagaimana jika suheng-nya itu menceritakan semua peristiwa yang terjadi antara dirinya dan Kui Lan? Tentu suhu-nya akan marah besar dan akan celakalah dia. Tidak saja akan dimusuhi oleh suheng-nya, bahkan kalau Sui Ceng mengetahui akan hal itu, tentu tunangannya akan berubah benci kepadanya.

Akan tetapi Kun Beng memang cerdik dan dapat memandang jauh. Ia sudah kenal betul akan watak Swi Kiat yang keras dan angkuh. Sangat tidak mungkin suheng-nya itu mau membuka rahasia adik sendiri kepada orang lain, meski pun kepada suhu sendiri tentu tidak.

Urusan ini meski pun menjelekkan nama Kun Beng, namun yang akan lebih rusak nama dan kehormatan keluarganya adalah Gouw Kui Lan, karena sebagai seorang wanita ialah yang akan mengalami keburukan nama lebih hebat dari pada seorang pria. Dan Swi Kiat pasti tahu akan hal ini dan takkan membuka mulut. Siapa lagi kalau bukan Swi Kiat yang tahu akan urusan itu?

Kun Beng merasa lega hatinya. Ia tidak takut kalau hanya Swi Kiat yang memusuhinya, karena selain dia memiliki kepandaian yang tak kalah oleh Swi Kiat, juga dengan adanya Sui Ceng di sampingnya, Swi Kiat akan bisa berbuat apakah? Setelah berpikir demikian, hatinya lega dan dia ikut dengan Kiu-bwe Coa-li dan Sui Ceng ke Tai-hang-san.

Sesudah mulai menanjak ke pegunungan, rombongan Kiu-bwe Coa-li bertemu dengan tokoh-tokoh besar yang juga hendak mendaki pegunungan itu, akan tetapi Kiu-bwe Coa-li sudah memesan kepada Kun Beng dan Sui Ceng agar supaya menutup mulut dan tidak menegur siapa pun juga, biar pun ada yang sudah mereka kenal.

"Menghadapi urusan besar ini, kalian harus membuka mata membuka telinga akan tetapi menutup mulut rapat-rapat!"

Kiu-bwe Coa-li dan dua orang muda itu mendaki bukit dari selatan maka mereka tidak bertemu dengan Kwan Cu yang naik dari jurusan timur. Pemuda ini berjalan seorang diri dengan cepatnya.

Puncak Gunung Tai-hang-san menjulang tinggi, bermain dengan mega-mega putih dan memang kelihatannya berada di sebelah utara. Akan tetapi benar seperti yang dikatakan oleh Hok Peng, perjalanannya dari timur sangat mudah dan selalu puncak itu kelihatan, tidak tertutup oleh hutan-hutan yang terlalu lebat sehingga dalam perjalanan ini Kwan Cu tak pernah takut kalau-kalau jalannya tersasar.

Ketika dia tiba di lereng Bukit Tai-hang-san dan sedang berjalan dengan cepat, tiba-tiba dia melompat dan hampir saja dia menubruk seorang tua yang sedang duduk di bawah pohon, menyandarkan tubuh pada batang pohon itu dengan kedua kakinya yang panjang dilonjorkan menghalang jalan.

Kwan Cu benar-benar merasa terkejut dan dia menggosok-gosok kedua matanya. Tadi dari jauh dia tidak melihat ada orang duduk di situ, bagaimana tiba-tiba saja ada kakek yang duduk dengan dua kaki menghalang jalan? Hampir saja dia menginjak kaki itu kalau dia tidak cepat-cepat melompat.

"Bocah-bocah jaman sekarang amat kurang ajar!" Kakek itu berkata menggerutu sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Ada orang tua duduk sengaja dilompati saja tanpa permisi. Benar-benar tidak sopan!"

Kwan Cu yang sudah berhasil menghindarkan diri sehingga tidak menginjak kaki orang cepat membalikkan tubuh memandangi. Ia hendak menegur orang ini yang tentu sengaja ingin mempermainkannya karena dia sudah tahu bahwa orang itu sengaja menunjukkan kepandaianya yang luar biasa, tahu-tahu duduk di situ hingga dia tidak tahu bila kakek itu datang. Akan tetapi sekarang kakek itu malah menegurnya!

Ketika melihat muka orang yang menegurnya, Kwan Cu merasa kaget dan heran. Yang duduk itu adalah seorang kakek yang mukanya hitam seperti pantat kual, hitam sekali seperti malam gelap. Belum pernah selama hidupnya dia melihat muka sehitam ini.

Bangsa apakah dia? Apa bila dilihat dari potongan mukanya, terang bahwa dia adalah seorang bangsa Han biasa saja yang bertubuh jangkung kurus, akan tetapi kenapa kulit mukanya begitu hitam? Kulit tubuh bagian lain biasa saja, putih serta halus, hanya pada bagian muka yang amat hitam sehingga sulit untuk mengenal muka ini, kecuali sepasang matanya yang mencorong dan berpengaruh.

Kwan Cu merasa seperti pernah melihat mata seperti ini. Akan tetapi, oleh karena muka yang luar biasa warnanya itu, dia tidak dapat mengenal lagi.

"Ang-bin Sin-kai meninggalkan warisan ilmu silat, akan tetapi tidak meninggalkan warisan budi pekerti sehingga muridnya menjadi seorang kasar, tidak dapat menghormati orang yang lebih tua," Kakek itu bicara lagi, menggerendeng seorang diri.

Kembali Kwan Cu tertegun. Suara ini berbeda sekali dengan tadi, kalau suara tadi parau dan kasar, kini berubah menjadi halus dan tenang, suara yang telah pernah didengarnya. Agaknya orang ini sengaja mengeluarkan suara seperti itu agar dia mengenalnya, akan tetapi betapa pun dia memeras otak, tetap saja dia tidak dapat ingat lagi siapa adanya orang tua ini.

"Hari ini menerima hadiah, besok sudah lupa lagi akan pemberiannya, demikianlah watak manusia," lagi-lagi kakek itu berkata dan kali ini Kwan Cu hampir saja menempeleng kepalanya sendiri.

"Bodoh benar, mengapa aku begini pelupa?" pikirnya.

Serta-merta dia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek yang masih duduk bersandar pada batang pohon itu sambil berkata dengan girang,

"Locianpwe, mohon ampun sebesarnya atas kekurang ajaran teecu yang semenjak tadi tidak mengenali Yok-ong Locianpwe. Bukan sekali-kali mendiang suhu Ang-bin Sin-kai yang salah, melainkan teecu sendiri yang kurang ajar dan bodoh."

Tiba-tiba tubuh orang itu melompat tinggi melampaui atas kepala Kwan Cu. Pemuda ini merasa sambaran

angin ke arah lehernya, akan tetapi dia diam saja karena dia percaya penuh bahwa kakek raja tabib ini adalah seorang locianpwe yang berbudi mulia, tidak mungkin mau mencelakakan dirinya. Bahkan dia sama sekali tak mengerahkan lweekang untuk menjaga diri, karena takut kalau-kalau perbuatan ini malah akan dianggap sebagai pameran. Kwan Cu merasa leher bajunya disambar orang dan di lain saat tubuhnya telah ditarik dan dibawa pergi cepat sekali.

Ternyata bahwa kakek ini membawanya bersembunyi di belakang semak-semak belukar, mendekam di sana tanpa mengeluarkan kata-kata. Sebelum Kwan Cu sempat bertanya, dia mendengar tindakan kaki orang dari jauh.

Tindakan kaki ini berat sekali sehingga pohon-pohon serasa tergetar. Dengan telinganya yang tajam dia dapat mengetahui bahwa yang datang adalah empat orang, dan agaknya salah seorang sengaja menjatuhkan kaki dengan pengerahan tenaga luar biasa, ada pun yang tiga lagi sukar untuk ditangkap suara derap kakinya, demikian ringan tubuh mereka melayang di atas tanah.

Sebentar saja, meluncurlah empat orang di jalan itu. Tiba-tiba tubuh Kwan Cu menggigil dan seluruh tubuhnya terasa panas ketika dia melihat siapa adanya mereka ini. Orang pertama yang sengaja menjatuhkan kaki dengan kerasnya tidak lain adalah Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio, musuh besar yang telah mengeroyok dan membunuh suhu-nya! Ini yang membikin Kwan Cu naik darahnya dan membikin tubuhnya menjadi panas sekali.

Orang ke dua adalah seorang kakek tua yang juga berjubah hitam seluruhnya seperti Hek-i Hui-mo, juga kepalanya gundul dan tubuhnya tinggi kecil. Kembali dada Kwan Cu tergetar karena dia mengenal hwesio yang dijumpainya pada malam hari dekat kelenteng di mana Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu terbunuh. Tanpa terasa lagi Kwan Cu meraba sakunya dan teringat bahwa dia masih menyimpan sepotong robekan kain dari jubah hitam hwesio ini.

Ada pun orang ke tiga dan ke empat adalah seorang tosu yang sudah amat tua, akan tetapi Kwan Cu tidak mengenal mereka. Hanya sekejap saja dia dapat melihat mereka karena bagaikan bayang-bayang yang cepat gerakannya mereka telah lenyap lagi, naik ke atas gunung.

Kakek bermuka hitam itu berdiri dan menghela napas panjang.

"Heran sekali, Bian Kim Hosiang dari Bu-tong-pai dan Bin Kong Siansu dari Kim-san-pai juga datang, akan tetapi bersama-sama dengan Hek-i Hui-mo! Benar-benar lihai setan berbaju hitam itu, bisa menarik hati dua orang ketua partai ini. Hemm, bahkan Coa-tok Lo-ong juga datang, bakal ramai sekali ini..." Kakek ini berjalan perlahan keluar dari tempat persembunyian tanpa mempedulikan Kwan Cu.

Pemuda ini lalu bangkit berdiri dan mengikutinya. Tiba-tiba kakek itu berpaling padanya dan berkata,

"Kwan Cu, bagaimana kau bisa mengenalku?"

"Sesungguhnya teecu takkan mungkin dapat mengenal Locianpwe kalau saja Locianpwe tidak menolong teecu dengan suara asli itu." Kwan Cu mengaku terus terang.

Hang-hauw-siauw Yok-ong tertawa dan memandang ke atas.

"Memang itulah baiknya orang menyamar. Kita bisa mengenal orang lain tanpa dikenal. Bukankah itu menyenangkan sekali? Eh, Kwan Cu, bagaimana dengan kepandaianmu?"

"Teecu hanya bisa mainkan satu dua jurus pukulan, tiada harganya untuk diketahui oleh Locianpwe. Teecu hanya mohon petunjuk dan pimpinan."

"Ha-ha-ha, semenjak dulu kau memang pandai merendah. Sikap yang amat baik sekali, anakku. Kau tadi menjadi panas melihat mereka lewat, ada apa? Juga apa maksudmu berkeliaran di tempat ini?"

"Locianpwe, terus terang saja teecu hendak ke Tai-hang-san untuk menuntut balas atas kematian suhu. Teecu hendak membalas dendam terhadap mereka yang mengeroyok suhu secara pengecut, yakni Hek-i Hui-mo, Jeng-kin-jiu, dan Toat-beng Hui-houw!"

Yok-ong tersenyum lebar, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Memang itu sudah menjadi hak dan kewajibanmu. Akan tetapi, apakah kepandaianmu sudah begitu tinggi sehingga kau seorang diri berani

menghadapi mereka bertiga?"

"Teecu datang bukan bermodalkan kepandaian, tapi bermodal semangat, kebenaran dan kebaktian terhadap suhu."

"Agaknya kau telah mempelajari ilmu dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, bukan? Kulihat sinkang (tenaga sakti) di dalam tubuhmu sudah tinggi sehingga dalam sekejap kau tadi dapat menindas hawa kemarahanmu ketika kau melihat Hek-i Hui-mo. Bagus, memang kau patut menerima ilmu yang tinggi, bakatmu amat besar. Akan tetapi harus kau ketahui bahwa tiga orang yang kau sebutkan tadi bukanlah lawan yang boleh dibuat main-main."

"Teecu mengerti, Locianpwe, akan tetapi dalam memenuhi tugas ini, teecu menyediakan selebar nyawa untuk taruhan. Tidak lain teecu hanya mohon petunjuk dari Locianpwe, mengingat akan baiknya hubungan antara Locianpwe dengan mending suhu."

Hang-houw-siauw Yok-ong tertawa bergelak. "Kau memang cerdik dan pandai membawa diri. Sudah kuketahui hal ini sejak kau masih kecil. Coba keluarkan sulingmu!"

Kwan Cu kagum. Kakek ini tanpa melihat sudah tahu bahwa suling pemberiannya dahulu masih dia bawa terus. Dengan cepat dia mencabut keluar suling hijau itu. Mata Yok-ong bersinar girang.

"Coba kau serang aku sampai sepuluh jurus. Hendak kulihat apakah kau tidak hanya membuang nyawa sia-sia dengan niatmu membalas dendam ini."

Kwan Cu tak berani membantah, akan tetapi dia ragu-ragu. Ilmu silat apa yang harus dia keluarkan untuk menyerang Yok-ong? Untuk mengeluarkan ilmu silat ciptaannya sendiri, dia tidak berani karena hal ini akan menimbulkan sangkaan bahwa dia menyombongkan diri dan memamerkan ilmu ciptaannya.

Kwan Cu maklum sedalam-dalamnya akan isi dari pada kepandaianya. Dia lihai bukan karena mempunyai ilmu-ilmu silat yang tinggi-tinggi, akan tetapi lihai karena dia sudah menghirup pengertian tentang pokok dasar segala gerakan silat dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng sehingga menghadapi musuh dengan ilmu silat betapa tingginya pun dia takkan merasa kaget dan mampu mengenal ilmu silat itu sampai ke dasarnya, bahkan dengan sekali melihat saja, dia dapat meniru segala macam ilmu silat itu. Jadi kalau dia disuruh menyerang, sebenarnya ilmu silatnya tidak aneh, lebih-lebih bagi seorang ahli silat kelas tinggi seperti Hang-houw-siauw Yok-ong.

"Harap maafkan teecu kalau berlaku kurang ajar!" katanya.

Dia lalu menyerang dengan sulingnya, dan memainkan jurus-jurus pilihan dari Hun-khai Kiam-hoat. Dengan kebutan lengan bajunya, Yok-ong menangkis sampai tiga jurus, lalu berkata,

"Jangan pergunakan Hun-khai Kiam-hoat, kau takkan bisa menang menghadapi mereka. Gunakanlah ilmu silat lain yang sudah kau pelajari!" celanya.

Kwan Cu mendongkol juga. Ilmu silat tinggalan Ang-bin Sin-kai dicela orang, ini sangat menyakitkan hatinya. Akan tetapi dia tak berani menyerang seorang locianpwe yang dia hormati dan sayang, maka dia lalu berkata,

"Teecu baru-baru ini mempelajari ilmu silat ini, harap Locianpwe tidak mencelanya!"

Tiba-tiba gerakan sulingnya diubah. Kini dia memainkan jurus-jurus dari Ilmu Silat Ombak dan Badai yang pernah dilihatnya ketika dia melawan Hok Peng.

"Ayaaa...!" Yok-ong terkejut bukan main dan untuk beberapa lama dia hanya mengelak saja, membiarkan Kwan Cu mainkan terus ilmu silat yang sesungguhnya adalah ilmu silat ciptaannya sendiri itu!

Diam-diam hati Kwan Cu menjadi geli dan dia mengerahkan ingatannya untuk mainkan terus ilmu silat itu sampai tiga puluh jurus! Tiap jurus dia mainkan sebaik-baiknya seperti seorang murid baru yang memperlihatkan latihan-latihannya kepada gurunya.

"Tahan...!" Yok-ong berteriak sambil berdiri dengan muka berkerut dan mata terbelalak. "Kwan Cu, bocah nakal. Jangan kau mempermainkan aku. Hayo katakan, dari mana kau bisa mainkan ilmu silat ini?"

Kwan Cu menjura. "Maafkan teecu, Locianpwe. Sesungguhnya beberapa hari yang lalu teecu kebetulan bertemu dengan Hok Peng Loheng dan mendapatkan ilmu silat ini dari dia."

"Bagaimana? Aku masih belum mengerti. Apakah Hok Peng mengajarkan ilmu silat ini padamu?"

"Tidak sama sekali, Locianpwe. Hok-loheng memaksa teecu untuk main-main dan dia mempergunakan ilmu silat ini mendesak teecu sehingga saking tertarik, teecu diam-diam mempelajari segala macam ilmu silat yang dia keluarkan."

"Hemm, kau tentu sudah mengalahkannya."

"Sesungguhnya di antara teecu dan dia tidak ada yang kalah atau menang, kemenangan teecu adalah berupa pelajaran ilmu silatnya itu Locianpwe." .

Yok-ong menggeleng-geleng kepala seperti orang tidak percaya. "Kau bertempur dengan dia, diserang dengan ilmu silat ini dan dalam pertempuran itu kau telah bisa mempelajari ilmu silatnya?"

"Teecu sekedar meniru-niru saja, Locianpwe. Teecu hanya mempergunakan mata dan ingatan."

"Sampai berapa jurus dia menyerangmu?"

"Sampai seratus jurus, Locianpwe."

"Dan kau hafal semua?"

Yok-ong terbelalak ketika Kwan Cu mengganggu sambil berkata,

"Maaf, Locianpwe. Teecu bukan hafal, hanya meniru-niru dan tentunya gerakan teecu tak karuan. Tadi teecu berani memperlihatkan karena Locianpwe minta supaya teecu jangan memainkan Hun-khai Kiam-hoat. Apa lagi yang harus teecu mainkan? Baiknya teecu lalu teringat akan ilmu silat yang teecu tiru-tiru dari Hok Peng Loheng..... "

"Cukup! Kalau tidak melihat sendiri, aku tak akan percaya! Kau bertempur, melihat dan hafal! Bukan main. Otakmu bukan otak manusia kiranya. Kau menjalankan tugas yang maha berat, meski pun aku percaya bahwa kau mempunyai kecerdikan yang tidak dimiliki manusia biasa namun aku akan berdosa kepada gurumu kalau tidak memberi sedikit petunjuk, sungguh pun mungkin tidak ada artinya bagimu. Nah, kau lihat baik-baik bagai mana aku mainkan sulingku."

Ia bergerak maju dan di lain detik suling di tangan Kwan Cu sudah dirampasnya. Kalau pemuda ini menghendaki tentu saja dia bisa menggagalkan perampasan suling ini, akan tetapi dia tak mau menghina kakek ini dan sengaja berlaku lambat sehingga suling yang dipegangnya dapat dirampas.

Yok-ong lalu memainkan ilmu silat yang terdiri dari tiga puluh enam jurus. Ia mainkan itu perlahan sekali, sulingnya hanya diubah-ubah kedudukannya, mirip seperti orang menari, bahkan suling itu setiap jurus dipindahkan dari tangan kanan ke kiri dan sebaliknya. Akan tetapi, setelah mainkan habis tiga puluh enam jurus, kakek ini melempar suling ke arah Kwan Cu. Pemuda ini menyambuti dan kagetlah dia karena suling itu seakan-akan terisi api bukan main panasnya!

Ia melihat kakek itu berdiri sambil mengatur napasnya, seakan-akan ilmu silat yang tadi dimainkannya amatlah sukar dan menghabiskan tenaganya.

"Itulah ilmu silatku yang selalu kusimpan baik-baik, bahkan Hok Peng sendiri tidak kuat mempelajarinya semua, baru tiga puluh jurus dia pelajari, akan tetapi itu pun takkan dia keluarkan karena aku telah memesan agar ilmu silat itu jangan sembarangan digunakan. Memang kuciptakan ilmu silat ini bukan untuk bertempur, melainkan untuk berlatih dan untuk landasan menciptakan ilmu-ilmu silat lain dan kuberi nama Hu-hiat I-kin-keng. Akan tetapi kalau terpaksa, dapat dipergunakan dan aku yakin dengan ilmu silat ini kau akan dapat memecahkan semua ilmu silat dari lawan-lawanmu yang amat tangguh itu. Sudah bisakah kau mainkan tiga puluh enam jurus tadi?"

"Akan teecu coba-coba, mohon Locianpwe memberi petunjuk."

Kwan Cu telah memiliki pengertian yang mendarah daging tentang pokok dasar gerakan ilmu silat. Tiap kali melihat jurus silat dia menangkap inti sarinya, bukan gerakan-gerakan kembangannya, maka tentu saja lebih mudah karena inti sari dari pada sejurus gerakan silat hanya sederhana saja. Yang berbelit-belit sehingga membingungkan orang adalah kembangannya.

Ia mulai bersilat dengan sulingnya dan karena dia memang sudah hafal akan inti sari tiga puluh enam jurus Ilmu Silat Hui-hiat I-kin-keng, dia dapat mainkan itu dengan kaku akan tetapi inti sarinya tepat sekali.

Yok-ong berdiri melongo sehingga mulutnya terbuka untuk beberapa lamanya. Sepasang matanya tak pernah berkedip semenjak Kwan Cu bersilat dari jurus pertama sampai jurus terakhir.

"Apakah aku bermimpi?" Akhirnya dia menarik napas, melangkah maju dan memeluk Kwan Cu, "Anak baik, kau bukan manusia kaulah dewa kalau memang di dunia ini ada dewa! Orang biasa saja kiranya akan menghabiskan waktu sedikitnya lima tahun untuk dapat menguasai inti dari Hui-hiat I-kin-keng, akan tetapi kau sekali melihat saja sudah memilikinya! Hebat, hebat...!"

Kwan Cu merasa dadanya sesak dan panas, juga suling yang dipakai bermain tadi amat panas, berkat daya dari Hun-hiat I-kin-keng. Karena di dalam tubuhnya sudah mengalir hawa sinkang yang luar biasa dari latihannya menurut petunjuk isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, sesungguhnya permainan silat yang membuat darahnya panas tadi dapat dia padamkan dengan hawa sinkang dalam tubuhnya. Akan tetapi oleh karena dia tidak mau berpamer di hadapan Yok-ong, dia pun segera meramkan mata dan mengatur napas. Kemudian dia menjatuhkan diri berlutut di depan Yok-ong.

"Terima kasih banyak atas petunjuk dari Locianpwe yang budiman."

"Kau pakailah ini pada mukamu, Kwan Cu. Kita tengah menghadapi urusan besar sekali dan bukan hal yang bisa dibuat main-main. Kau ulas mukamu agar berubah warnanya."

Kwan Cu menerima bungkusan yang ketika dibuka berisi pupur warna merah. Yok-ong mengeluarkan guci arak dan mencampur bubuk itu dengan arak, lalu dia membantu Kwan Cu memupuri muka pemuda itu dengan 'bedak' istimewa ini.

Kwan Cu merasa mukanya kaku sekali, akan tetapi sebentar saja pupur itu telah menjadi kering dan ketika Kwan Cu meraba-raba mukanya, muka itu sudah menjadi kaku dan tebal kulitnya, akan tetapi dia tidak merasakan apa pun yang tidak enak.

Kalau saja dia dapat melihat mukanya sendiri, tentu dia akan langsung melonjak saking kagetnya sebab mukanya sekarang telah menjadi lain sekali. Pada sekitar mata dan bibir membengkak, ada pun kulit mukanya berubah merah sekali seperti udang direbus!

"Kelak kalau semua urusan sudah beres, dengan pekciu (arak putih) dan madu digosok-gosokkan pada mukamu, maka kedok itu akan lenyap mencair," kata Yok-ong.

"Locianpwe, mengapakah kita harus menyamar? Apakah keadaannya benar-benar amat berbahaya?"

"Kau tidak tahu, Kwan Cu, Kiam Ki Sianjin sengaja mengumpulkan tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw untuk mengadakan musyawarah tentang perselisihan paham antara para tokoh kang-ouw. Sebagian besar dapat dia beli dan bujuk sehingga membantu fihaknya karena kena dia tipu. Akan tetapi ada sebagian yang tetap anti penjajah dan membantu perjuangan rakyat. Pada lahirnya saja Kiam Ki Sianjin mengajak bermusyawarah, akan tetapi pada hakekatnya dia mengandung maksud yang buruk dan keji sekali. Dia hendak menumpas semua tokoh yang membantu perjuangan rakyat, dan dengan diam-diam dia sudah mengurung gunung ini kalau semua tokoh sudah berkumpul di puncak. Sedikitnya sepuluh laksa tentara akan mengurung bukit ini dan menumpas semua orang yang tidak mau tunduk."

"Keparat curang!" kata Kwan Cu marah.

"Akan tetapi baiknya aku telah mengetahui akan hal ini dan aku juga sudah mencari jalan keluar yang sangat baik seandainya Kiam Ki Sianjin benar-benar hendak melaksanakan keinginannya yang keji. Sekarang mari kita naik ke puncak!"

Maka berangkatlah dua orang ini ke puncak. Di tengah jalan Yok-ong berkata,

"Aku sengaja melarang Hok Peng ikut, karena tidak ada gunanya kalau dia mencampuri urusan besar ini. Andai kata aku gagal dan gugur, masih ada dia yang akan melanjutkan usahaku. Kalau dia ikut dan kami berdua tewas, bukankah akan sia-sia semua usahaku mengajarnya selama ini? Kwan Cu, apa bila ada orang menanyakan namamu, pakailah nama Siauw Bu Beng (Si Kecil Tanpa Nama) dan aku bernama Lo Bu Beng (Si Tua Tanpa Nama)."

Kwan Cu mengangguk dan diam-diam merasa besar hati mendapat kawan seperti kakek sakti ini, sungguh pun untuk maju seorang diri pun dia tak merasa gentar. Hanya dengan adanya kakek ini, dia mempunyai kawan yang jauh lebih luas pengalamannya dan lebih matang pertimbangannya.....

Puncak Tai-hang-san merupakan dataran dari batu karang yang cukup luas. Di sana sini terdapat batu karang pendek dan lebar sehingga merupakan tempat duduk yang amat enak dan baik. Pohon-pohon menghias puncak, akan tetapi di bagian dataran itu, semua pohon telah dirobohkan dan dibuang oleh Kiam Ki Sianjin hingga dataran itu merupakan tempat yang luas, yang sekiranya cukup untuk menampung ratusan orang yang hendak mengadakan rapat raksasa.

Dari jauh sudah kelihatan bahwa orang-orang yang mendatangi puncak itu terbagi atas dua kelompok. Di bagian kiri terdapat kelompok mereka yang membantu kaisar. Di situ sudah berkumpul banyak sekali orang, sedikitnya ada seratus orang.

Di antara para pemimpin yang duduk di bagian depan, di atas batu-batu karang, terlihat Kiam Ki Sianjin, Hek-i Hui-mo Thian Seng Hwesio dari Tibet, Toat-beng Hui-houw kakek yang berkuku panjang dan berwajah seperti siluman itu. Kelihatan pula Coa-tok Lo-ong, sute dari Hek-i Hui-mo, yakni hwesio yang tinggi kurus berjubah hitam, seorang tokoh besar yang tak kalah lihai oleh Hek-i Hui-mo, karena hwesio ini merupakan ahli racun nomor satu di dunia!

Masih banyak pula tokoh-tokoh besar, di antaranya Mo Beng Hosiang serta Mo Keng Hosiang yang keduanya lebih terkenal sebagai Bu-eng Siang-hiap, lalu Kam Cun Hong panglima dari Si Su Beng, Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai, Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai. Di samping tokoh-tokoh besar ini, terdapat banyak sekali anak-anak murid mereka yang bersikap gagah.

Pada bagian kanan terdapat sekelompok orang yang jauh lebih kecil jumlahnya apa bila dibandingkan dengan kelompok di sebelah kiri. Pada bagian kanan inilah kelompok dari mereka yang menentang kaisar atau mereka yang membantu perjuangan rakyat dalam melawan penjajah. Mereka ini hanya terdiri dari sepuluh orang saja!

Kwan Cu memandang penuh perhatian dan dia mengenal semua orang di golongan ini. Tiba-tiba dadanya berdebar dan panas penuh cemburu dan iri hati ketika dia melihat Bun Sui Ceng berdiri di sebelah The Kun Beng di dekat Kiu-bwe Coa-li. Tak jauh dari situ terlihat Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Gouw Swi Kiat. Di sebelah ujung berdiri pula Seng Thian Siansu ketua Kun-lun-pai yang sudah amat tua usianya, disertai empat orang tosu, yakni murid-muridnya atau tokoh-tokoh dari Kun-lun-pai.

Kwan Cu mencari-cari dengan matanya. Ia heran tidak melihat adanya Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu. Dengan sikap tenang pemuda ini mengikuti Yok-ong naik ke puncak dan berdiri di sebelah timur, tidak jauh dari kedua kelompok itu. Yok-ong sengaja tidak mau mendekati sefihak karena dia mempunyai siasat lain.

Semua orang yang melihat naiknya seorang kakek bermuka hitam seperti pantat kuali serta seorang pemuda dengan muka merah tidak karuan seperti udang direbus, menjadi terheran-heran. Tak seorang pun di antara mereka mengenal dua orang ini, bahkan Sui Ceng yang berwatak jenaka itu tersenyum geli melihat dua orang ini. Ia berbisik kepada Kun Beng dan menundingkan telunjuknya ke arah Kwan Cu dan Yok-ong. Dengan hati panas Kwan Cu melihat Kun Beng tersenyum geli pula.

Akan tetapi diam-diam dia merasa sangat kagum juga melihat fihak yang anti penjajahan ini, karena sesungguhnya fihak mereka hanya ada sepuluh orang sedangkan fihak lawan ada seratus orang. Semuanya kelihatan tenang-tenang dan gembira saja, sedikit pun tak terlihat gentar. Yang lucu sekali adalah Siangkoan Hai karena kakek ini mengeluarkan kotak berisi biji catur, kemudian menggarut-garut tanah dan mengajak Seng Thian Siansu bermain catur!

Sebagai seorang ketua Kun-lun-pai, Seng Thian Siansu sudah kenal baik dengan Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai dan Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai. Karena itu dia mengangguk ke arah dua orang tua itu

dan berkata dengan suara nyaring.

"Bian Kim dan Bin Kong Ji-wi Beng-cu, sambil menunggu upacara dibuka marilah temani pinto main catur dengan Pak-lo-sian. Bukankah lebih menggembirakan dari pada harus menunggu-nunggu?"

Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu buru-buru membalas penghormatan itu dengan menjura kepada ketua Kun-lun-pai yang usianya lebih tua dari pada mereka dan yang biasa mereka hormati itu.

"Seng Thian Lo-siansu, pinceng menghaturkan terima kasih atas ajakan Siansu ini. Akan tetapi pinceng takut berdekatan dengan pembunuh-pembunuh keji yang tak tahu aturan, yang hanya memiliki nama besar sebagai tokoh utara, akan tetapi ternyata seorang yang biadab dan curang!"

Makian ini terang-terangan ditujukan kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai, karena tokoh besar utara adalah Pak-lo-sian. Akan tetapi yang dimaki hanya tertawa bergelak saja dan berkata kepada Seng Thian Siansu,

"Siansu, kenapa mengajak fihak yang terang-terangan menjadi penjilat kaisar? Sudahlah, mari kita bermain catur, jangan memancing datang anjing kelaparan hingga kegembiraan kita akan lenyap."

Keadaan menjadi tegang. Akan tetapi kedua fihak tak melanjutkan saling maki ini sebab pada saat itu, dari bawah gunung melayang dua bayangan orang yang gerakannya cepat sekali. Mereka ini ternyata adalah Kwa Ok Sin, ketua Bun-bu-pai ada pun orang ke dua adalah nenek yang aneh dan menyeramkan, yakni Liok-te Mo-li, ibu dari Kong Hoat yang pernah bertemu dengan Kwan Cu.

"Ha, saudara Kwa yang baik, marilah kita bermain catur!" kata Pak-lo-sian girang melihat ketua Bun-bu-pai ini, seorang yang walau pun kepandaianya tidak seberapa tinggi, akan tetapi disegani oleh semua orang kang-ouw karena dia menjadi ketua dari perserikatan orang-orang gagah dan sastrawan, yang terkenal adil dan bijaksana.

"Kwa-enghiong, terima kasih bahwa kau sudi memenuhi undanganku," berkata Kiam Ki Sianjin sebelum Kwa Ok Sin menjawab ajakan Pak-lo-sian. "Silakan duduk di sini."

Kwan Ok Sin bingung. Ia lalu menggeleng-geleng kepala dan berkata,

"Tak kusangka bahwa Cu-wi sekalian telah membentuk dua kelompok hingga membuat siauwte menjadi serba salah. Biarlah siauwte berdiri di tempat yang tidak berfihak."

Tiba-tiba dia melihat kakek muka hitam dan pemuda muka merah yang duduk nongkrong di atas batu, di tengah-tengah antara dua kelompok itu, agaknya seperti dua orang dusun yang aneh sekali dan yang sikapnya seperti penonton.

"Ji-wi siapakah dan mengapa di sini?" tanya Kwa Ok Sin dengan heran.

Di antara seluruh tokoh kang-ouw, agaknya Kwa Ok Sin boleh dibilang orang yang paling dikenal dan mengenal orang. Hampir seluruh tokoh kang-ouw sudah dikenal oleh Kwa Ok Sin, baik tokoh persilatan mau pun tokoh kesusastraan, maka melihat kakek muka hitam dan pemuda muka merah itu, heranlah hati Kwa Ok Sin. Selamanya belum pernah dia bertemu muka dengan dua orang ini. Jangankan bertemu muka, mendengar pun belum pernah adanya orang-orang yang begini aneh mukanya.

Yok-ong tersenyum dan menjawab dengan suara kaku sekali, suara kasar dari orang dusun yang bodoh.

"Aku dan cucuku ini she Koai (Aneh), petani-petani di Gunung Tai-hang-san. Sekarang di atas gunung orang mengadakan keramaian, tentu saja kami datang untuk menonton." Setelah berkata demikian Yok-ong tertawa ha-ha-he-he-he dengan lagak amat lucu.

Kwa Ok Sin adalah seorang yang berpemandangan luas dan bermata tajam. Dia dapat menduga bahwa si muka hitam ini tentulah seorang kakek yang luar biasa, maka dia tidak berani berlaku lancang, lalu menoleh kepada Kwan Cu.

Akan tetapi pemuda ini juga sudah siap sedia. Begitu orang menoleh kepadanya, dia lalu meringis dan menyeringai, kemudian tertawa ha-ha-he-he-he pula seperti sikap Yok-ong.

"Cu-wi sekalian!" kata Kwa Ok Sin kepada orang-orang kedua fihak. "Kebetulan sekali di sini terdapat

tempat untuk penonton, maka ijin siauwe berdiam di sini saja sebagai penonton."

Ia lalu duduk di atas batu hitam, dan mengajak Liok-te Mo-li duduk pula. Nenek ini melirik ke arah Yok-ong dan Kwan Cu, akan tetapi tidak berkata sesuatu, hanya menghampiri sebuah batu besar yang berada di ujung lapangan, agak jauh dari tempat itu.

Dengan tumit kakinya, dia mencongkel batu itu yang tiba-tiba saja melayang ke atas dan cepat nenek ini mengulur tangannya, menepuk batu itu sehingga mencelat ke atas lagi. Demikian sambil berjalan kembali, Liok-te Mo-li memainkan batu besar itu sampai ia tiba di dekat Kwa Ok Sin, lalu menurunkan batu itu untuk dipakai tempat duduk.

Semua orang, baik di fihak Kiam Ki Sianjin mau pun di fihak Pak-lo-sian Siangkoan Hai, melihat betapa nenek buruk rupa ini memainkan batu besar yang beratnya paling sedikit ada tiga ratus kati itu dengan demikian mudahnya, diam-diam memuji.

Nenek ini selamanya menyembunyikan diri sehingga jarang ada yang mengenal dirinya, kecuali beberapa orang tokoh besar yang berada di situ. Karenanya semua orang lalu menduga-duga, siapakah gerangan nenek yang datang bersama ketua Bun-bu-pai itu.

Setelah melihat bahwa para undangan telah mulai berkumpul dan terutama sekali semua orang terpenting sudah hadir, Kiam Ki Sianjin segera berdiri sambil mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada seluruh yang hadir.

"Cu-wi sekalian, selamat datang di puncak dan banyak terima kasih atas perhatian Cu-wi sekalian yang sudi memenuhi undangan pinto."

Semua orang yang berada di sana segera mencurahkan perhatiannya kepada Kiam Ki Sianjin, kecuali Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Seng Thian Siansu yang masih saja asyik bermain catur.

Kiam Ki Sianjin lalu melanjutkan kata-katanya,

"Tanpa diatur terlebih dahulu, Cu-wi sekalian yang datang di sini ternyata telah memilih fihak masing-masing, dan sudah tentu saja yang berada di fihak kami adalah mereka yang membenci perang dan yang menghendaki keamanan dan perdamaian. Oleh karena itu, hendaknya dari fihak pembantu pemberontak yang pada saat ini menjadi tamu, suka mengajukan seorang ketua agar supaya dapat berunding dengan kami." Kiam Ki Sianjin menunjukan kata-katanya ini kepada fihak Kiu-bwe Coa-li dan kawan-kawannya.

Kiu-bwe Coa-li hanya mengangkat cambuknya dan menggerakkannya di atas kepala.

"Tar! Tar! Tar!!"

Kiu-bwe Coa-li tak menjawab sesuatu, bahkan membuang muka tidak mau memandang kepada Kiam Ki Sianjin. Hanya terdengar bunyi ledakan cambuknya sebagai imbalan dari kata-kata yang dikeluarkan oleh Kiam Ki Sianjin tadi.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Seng Thian Siansu tertawa-tawa lalu berdiri.

"Pak-lo-sian, kau yang menang, lakukanlah tugasmu sebaiknya," kata Seng Thian Siansu yang sudah amat tua itu sambil tersenyum.

Pak-lo-sian menghadapi Kiam Ki Sianjin. Jarak antara mereka cukup jauh, ada dua puluh tombak. Sambil tertawa Pak-lo-sian berkata,

"Kiam Ki Sianjin, fihak kami tidak pandai bicara seperti kau! Kiu-bwe Coa-li hanya bicara melalui cambuknya, dan terpaksa aku dan Seng Thian Siansu tadi bertanding catur untuk menentukan siapa yang harus mewakili fihak kami. Memang benar kami telah membantu perjuangan rakyat dan bangsa kami, sekarang kami sudah datang di sini, ada omongan apa lekas keluar, kami mendengar!"

Sesudah berbicara demikian, Pak-lo-sian tertawa-tawa dan duduk lagi. Sikapnya seperti seorang anak kecil yang lucu.

"Tidak setuju!" tiba-tiba Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai berteriak. "Pinto tidak setuju kalau Pak-lo-sian

atau Kiu-bwe Coa-li menjadi wakil fihak pembantu pejuang. Dua orang itu adalah manusia-manusia curang dan pengecut, tidak pantas menjadi wakil, tak boleh dipercaya omongannya!"

"Betul, aku pun sependapat dengan Bin Kong Toheng!" berkata Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai.

Merah wajah Kiu-bwe Coa-li, matanya bersinar-sinar seperti mengeluarkan api.

"Kau monyet-monyet tua dari Bu-tong-pai, datang-datang mengeluarkan hawa busuk dari mulut. Majulah kalau kalian berani!" bentak nenek ini dengan marah sekali.

"Siapa takut padamu, siluman wanita yang keji?" Bin Kong Siansu berteriak, akan tetapi Kiam Ki Sianjin cepat memegang lengannya dan berkata,

"Harap saja Siansu tidak merusak suasana dan dapat menyabarkan hati. Urusan pribadi dapat diurus kemudian, sekarang urusan negara yang harus didahulukan."

Di lain fihak, Pak-lo-sian Siangkoan Hai juga menyabarkan hati Kiu-bwe Coa-li dengan kata-kata,

"Setan perempuan, apa sih sukarnya menghancurkan kepala dua orang kura-kura tua itu nanti kalau urusan besar ini sudah beres? Sabarlah, nanti kita bagi seorang satu!"

Suasana yang sudah menegang menjadi tenang kembali. Kiam Ki Sianjin lalu berkata kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Pak-lo-sian, bagus jika kau menjadi wakil fihakmu. Nah, dengarlah baik-baik. Fihak kami tidak menghendaki pertempuran yang terus-menerus di antara kita sendiri. Kaisar yang bijaksana sudah memberi kekuasaan kepadaku untuk memaafkan mereka yang pernah memberontak, asal saja mulai sekarang pemberontakan itu dihentikan. Bagi kami yang menyadari keadaan dan yang mentaati kehendak Thian, sangat tidak enak kalau harus membunuh bangsa sendiri, walau pun mereka itu pemberontak-pemberontak keji. Oleh karena itulah, sengaja kami mengundang kalian datang untuk berdamai dan menghabisi pemberontakan-pemberontakan yang hanya melemahkan keadaan negara dan bangsa saja."

Ucapan ini disambut oleh tertawa mengejek dari Kiu-bwe Coa-li dan kembali pecutnya mengeluarkan bunyi bergeletar nyaring sekali. Pak-lo-sian Siangkoan Hai tertawa sambil mendongak ke atas.

"Kiam Ki Sianjin, kau memutar balikkan kenyataan, kau bukan mentaati kehendak Thian, bahkan ingin mengingkari dan hendak memutar jalannya sejarah! Rakyat yang berjuang melawan penindasan kekuasaan penjajah asing kau sebut sebagai pemberontak! Ada pun pemberontak asing yang hendak menjajah, bahkan yang kini telah menjadi penjajah kau sebut-sebut sebagai kaisar yang bijaksana! Kiam Ki Sianjin, di manakah mukamu sebagai orang Han? Hai, saudara-saudara sekalian yang sekarang berada di fihak Kiam Ki Sianjin, apakah kalian bukan orang-orang Han? Patutkah orang-orang gagah melihat bangsa sendiri ditindas, tidak membantu perjuangan rakyat yang mulia, sebaliknya membantu kaisar asing penjajah hina dan suka menjadi anjing penjilatnya?" Pak-lo-sian Siangkoan Hai berkata dengan penuh nafsu.

"Cukup! Pak-lo-sian, kami mengundang kalian bukan untuk mengumbar nafsumu, bukan pula untuk saling memaki. Kami mengajak berunding, berdamai dan menghabisi semua pertempuran."

"Mudah saja untuk menghabiskan pertempuran, asalkan tuntutan rakyat dipenuhi," kata Pak-lo-sian.

"Apakah tuntutan rakyat itu? Coba terangkan!"

"Tuntutan rakyat ialah menyeret turun kaisar asing, mengusir semua penjajah dari tanah air dan mengangkat seorang kaisar bangsa sendiri. Kalau kalian semua yang berada di sini insyaf dan membantu perjuangan rakyat, hal ini kiranya akan mudah dilakukan dan habislah semua pertempuran!"

"Pak-lo-sian, kau terlalu sekali! Apa kau kira akan dapat memperlihatkan kekuasaanmu di sini? Kau benar-benar hanya mengeluarkan ucapan tanpa kau pikir baik-baik. Kau berani mencoba untuk menyeret kami membantu pemberontak?" Kiam Ki Sianjin marah.

"Basmi saja pentolan-pentolan pemberontak itu!" teriak seorang anak murid di fihak yang pro kaisar. Akan tetapi para tokoh besar yang menghargai kedudukan sendiri, tidak mau sembarangan mengeluarkan kata-

kata.

Teriakan murid yang berangasan itu disambut oleh kawan-kawannya dan sebentar saja fihak itu menjadi ramai, senjata-senjata dihunus, siap menyerbu kalau ada perintah. Akan tetapi Kiam Ki Sianjin mengangkat tangan mencegah mereka sehingga keadaan menjadi tenang kembali.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai serta kawan-kawannya hanya tersenyum-senyum mengejek, akan tetapi Sui Ceng, Swi Kiat, Kun Beng, dan empat orang tosu dari Kun-lun-pai telah kelihatan merah mukanya akibat menahan rasa marah.

"Pak-lo-sian, kau lihat sendiri betapa pernyataanmu yang tanpa dipikir itu membangkitkan rasa marah pada kawan-kawan kami. Pertentangan faham ini kiranya hanya akan beres menurut ketentuan senjata!" kata Kiam Ki Sianjin, yang kemudian disambungnyanya sambil tersenyum. "Kecuali kalau kalian suka mengubah pendirian."

"Pendirian kami sudah mantap, kami membenarkan perjuangan rakyat. Ada pun tentang penggunaan senjata di sini, kau yang mengundang kami dan kami datang bukan untuk berkelahi."

"Kau takut?" Kiam Ki Sianjin mengejek.

"Siapa takut kepadamu, tua bangka? Biar ada sepuluh Kiam Ki Sianjin, aku tidak takut!" tiba-tiba Kiu-bwe Coa-li membentak marah.

"Tidak ada masalah takut atau tidak takut," kata Pak-lo-sian dengan suara seperti orang bernyanyi, "yang ada hanya dua kenyataan pahit. Pertama, kami diundang ke sini untuk berunding, bukan untuk berkelahi. Ke dua, apa bila tuan rumah sudah begitu tidak tahu malu untuk mengajak berkelahi, itu pun hanya memperlihatkan betapa rendah akhlaknya. Kami hanya berkawan sepuluh orang, sedangkan fihakmu ada seratus orang!"

Merah muka Kiam Ki Sianjin. "Tidak usah banyak mulut, Pak-lo-sian, memang kita sudah menjadi musuh lama. Pendeknya, kau berani atau tidak untuk memutuskan pertentangan faham ini di ujung senjata?"

"Aku datang bukan untuk berkelahi, kalau sudah tidak ada omongan lain, aku akan pergi dengan kawan-kawanku!"

Pak-lo-sian biar pun tua dan aneh wataknya, namun dia amat cerdik. Ia melihat bahwa fihak lawan amat besar jumlahnya, penuh dengan orang-orang pandai pula, maka kalau sampai terjadi pertempuran, fihaknya akan menghadapi bahaya. Dia sendiri dan Kiu-bwe Coa-li agaknya akan dapat meloloskan diri, akan tetapi yang lain-lain bagaimana?

"Ha-ha-ha, Pak-lo-sian, kau hendak melarikan diri?" Kiam Ki Sianjin berteriak mengejek. "Pak-lo-sian, kalau kau lari, terpaksa kami akan mengejarmu dan mencegah kau turun gunung sebelum persoalan ini dibereskan!"

Sekarang marahlah Pak-lo-sian. "Kiam Ki Sianjin, majulah kau, biar hanya kita berdua yang memutuskan hal ini di ujung senjata!"

Keadaan menjadi amat tegang dan mendadak terdengar suara Kwa Ok Sin yang cepat berdiri dan berseru,

"Cu-wi sekalian, harap tenang dulu. Sangat memalukan apa bila kita sebagai orang yang menjunjung kegagahan, bercekcok mulut seperti anak kecil yang hendak berkelahi! Apa sudah tidak ada jalan lain ke arah perdamaian antara kedua fihak? Bagaimana pun jalan pikiran dan faham masing-masing, harus diingat bahwa kita adalah segolongan, yakni orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan."

Semua orang berdiam diri. Tiba-tiba dari bawah puncak terdengar seruan keras,

"Cocok...! Memang pertempuran tak perlu dilanjutkan!"

Dari bawah puncak 'menggelundung' naik tubuh seorang hwesio yang gendut dan bulat, dan ternyata dia ini bukan lain adalah Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu!

Tangan Kwan Cu kembali menggigil melihat hwesio bundar ini. Sekarang musuh besar gurunya telah

lengkap berada di tempat itu. Akan tetapi dia harus menekan dulu semua perasaannya karena persoalan yang dihadapi adalah persoalan besar, persoalan yang dulu pun diributkan oleh kongkong-nya, oleh gurunya sehingga mereka berkorban jiwa.

Dengan berbisik, tadi Kwan Cu bertanya kepada Yok-ong mengenai semua orang-orang yang berada di situ. Sesudah dia tahu siapa adanya hwesio tinggi kurus berjubah hitam yang pernah dilihatnya di malam hari, yakni Coa-tok Lo-ong sute dari Hek-i Hui-mo, dan melihat pula bahwa ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai berada di fihak Kiam Ki Sianjin, terbukalah mata Kwan Cu.

Sekarang tahulah dia akan rahasia peristiwa pembunuhan di kelenteng atas diri Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu dari Kim-san-pai. Kini dia sudah dapat menduga bahwa pembunuh kedua pendeta ini pasti Coa-tok Lo-ong yang membunuh secara diam-diam, kemudian meninggalkan kesalahan itu pada pundak Kiu-bwe Coa-li beserta Pak-lo-sian Siangkoan Hai! Dengan cara ini fihak Kiam Ki Sianjin tentu saja bisa menarik Bu-tong-pai dan Kim-san-pai untuk membantu mereka menghadapi Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian!

"Locianpwe, mengapa yang datang hanya mereka sepuluh orang itu? Di mana adanya tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin pejuang rakyat yang lainnya?" Kwan Cu bisik-bisik bertanya kepada Yok-ong.

Raja tabib itu tersenyum, "Kiam Ki Sianjin memang sangat cerdik. Selain merencanakan untuk membasmi musuh-musuh besar di sini juga dia hendak memancing keluar semua pemimpin sehingga dengan mudah dia akan mengetahui siapa-siapa adanya pemimpin pejuang rakyat. Akan tetapi aku mendahuluinya dan aku memperingatkan mereka yang menjadi pemimpin pejuang sehingga tak seorang pun di antara mereka mau datang ke sini memperlihatkan diri."

Diam-diam Kwan Cu memuji kecerdikan Hang-houw-siauw Yok-ong. Tetapi raja tabib itu mencegah dia membuka mulut lagi, karena melihat munculnya Jeng-kin-jiu, keadaan di sana tentu menjadi lebih ramai.

Begitu tiba di puncak, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu lalu mengangkat kedua tangannya ke atas dan berkata keras,

"Cu-wi sekalian dari kedua fihak. Stop semua pertempuran yang tidak ada artinya! Untuk apa mengotorkan tangan, bertempur melawan golongan sendiri hanya karena pengaruh urusan pemerintahan yang kotor. Orang-orang macam kita ini apa perlunya mencampuri urusan kota raja? Lebih baik pulang kembali ke gunungnya masing-masing, bertapa dan memperdalam ilmu. Pinceng sendiri karena terseret oleh pengaruh busuk di kota raja, sampai bentrok dan salah tangan menewaskan seorang bekas sahabat baik. Ahhh, kalau diingat-ingat, sampai sekarang pinceng merasa menyesal setengah mati. Apakah Cu-wi hendak mengulangi kejadian seperti itu? Kaisar boleh turun dan naik, kerajaan musnah dan timbul, akan tetapi kesatuan kaum persilatan jangan sekali-kali sampai terseret dan menjadi berantakan dan pecah belah! Nah, pinceng sudah selesai bicara, harap Cu-wi suka memikirkan dengan kepala dingin."

"Jeng-kin-jiu, omongan busuk apa yang kau keluarkan itu?" tiba-tiba saja Hek-i Hui-mo melompat maju sambil melototkan matanya kepada Jeng-kin-jiu. "Dahulu kita bersama melindungi kaisar, sekarang kau akan menjadi orang yang mengkhianati kawan sendiri? Apakah kau tidak lebih baik membantu kami agar dosamu tidak bertumpuk-tumpuk?"

"Agaknya dia ketakutan melihat Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li!" mengejek Toat-beng Hui-houw sambil tertawa yang terdengar seperti ringkik kuda.

"Jeng-kin-jiu, sia-sia saja kau mencoba menginsyafkan mereka. Lebih baik jangan turut mencampuri urusan ini!" seru Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang sudah naik darah melihat sikap fihak lawan.

Jeng-kin-jiu menarik napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu duduk di atas batu karang, kelihatannya berduka sekali. Kwa Ok Sin lalu berkata dengan keras,

"Kalau dua fihak tetap menghendaki kekerasan, siauwte sebagai ketua Bun-bu-pai hanya mengharap agar kedua fihak memperhatikan peraturan orang-orang gagah. Adu senjata ini harus dilakukan dengan cara yang adil seperti dalam pibu."

"Tentu saja," kata Kiam Ki Sianjin. "Yang mati tidak boleh dibuat dendam, yang terluka tidak boleh menyalahkan lawan. Fihak yang kalah selanjutnya harus menurut serta taat kepada fihak yang menang!"

"Bagus, Kiam Ki Sianjin. Biarlah ini hari kita mengadu kepandaian sampai seribu jurus!" bentak Kiu-bwe Coa-li sambil melompat maju dan mengayun-ayun cambuknya dengan lagak menantang.

"Nanti dulu, Kiu-bwe Coa-li. Bukankah tadi sudah diusulkan oleh Kwa-enghiong agar kita menggunakan peraturan? Nah, akulah yang akan memilih kawan-kawan di fihakku, siapa yang akan maju menghadapi fihakmu."

Setelah berkata demikian, Kiam Ki Sianjin mempersilakan kawan-kawannya yang hendak turun tangan. Serentak majulah dari fihaknya para tokoh besar yang memiliki kepandaian tinggi seperti Toat-beng Hui-houw, Mo Beng Hosiang dan Mo Keng Hosiang, Kam Cun Hong, Hek-i Hui-mo, Bian Kim Hosiang, Bin Kong Siansu, Coa-tok Lo-ong dan masih ada beberapa orang anak murid Bu-tong-pai, Kim-san-pai dan juga murid-murid dari para tokoh itu sendiri.

Ada pun fihak Pak-lo-sian tentu saja hanya ada sepuluh orang itu yang kesemuanya siap membela nama baik mereka. Bahkan Sui Ceng lalu berkata kepada gurunya.

"Suthai, biarkan teecu yang maju lebih dahulu. Kalau teecu tidak dapat menang, barulah Suthai yang maju."

Kiu-bwe Coa-li tersenyum pahit. "Sui Ceng, apakah kau tahu bahwa pertandingan kali ini adalah untuk mempertahankan nyawa? Lawan terlalu banyak. Hanya menang lima kali saja belum ada artinya, dan kalau sekali kalah harus ditebus dengan nyawa."

"Teecu tidak takut!" kata Sui Ceng gagah. Kiu-bwe Coa-li melirik ke arah Kun Beng dan pemuda ini pun berkata gagah,

"Teecu juga tidak takut dan akan mendampingi Ceng-moi."

Mendengar ini, Swi Kiat menjadi merah mukanya. Pemuda ini gemas sekali, akan tetapi juga berduka mengingat akan adiknya, Kui Lan. Namun pada saat yang genting seperti itu, dia tidak mau memikirkan tentang urusan pribadi dan dia pun bersiap-sedia untuk menghadapi fihak lawan yang amat banyak jumlahnya itu.

Yok-ong memberi isyarat kepada Kwan Cu, lalu berkata,

"Ah, kalau akan diadakan perang, lebih baik aku pergi. Hayo cucuku, kita pergi dari sini," katanya ketakutan.

Kwan Cu tidak mengerti akan maksud Yok-ong, akan tetapi dia tidak berkata sesuatu dan mengikuti kakek itu turun dari puncak. Orang-orang merasa geli melihat mereka, akan tetapi tidak ada yang ambil peduli.

Setelah tiba di belakang batu karang besar, Yok-ong lalu berkata, "Kwan Cu, mari kita periksa jalan keluar untuk mereka, supaya nanti dapat dipergunakan dengan baik."

Raja tabib ini berlari cepat sekali, diikuti oleh Kwan Cu. Setiba mereka di lereng, Yok-ong menunjuk ke bawah, "Kau lihat, serdadu kaisar telah mengurung bukit ini."

Benar saja, di kaki bukit itu, barisan besar sedang bergerak-gerak seperti semut. Kwan Cu terkejut dan gemas sekali.

"Tak usah khawatir, aku sudah mendapatkan jalan keluar. Lihatlah goa itu, kelihatan kecil hanya dapat dimasuki orang dengan jalan merangkak. Akan tetapi di dalamnya lebar sekali dan goa itu merupakan terowongan yang menembus bukit dan keluar di sebelah selatan pegunungan ini. Kalau kita semua mengambil jalan ini, takkan ada orang yang dapat mengejar atau mencegat kita. Kau ingatlah baik-baik, seorang di antara kita harus dapat menolong mereka keluar dari sini. Mengerti?"

Kwan Cu mengangguk. Memang, melihat keadaan lawan yang demikian banyaknya dan rata-rata terdiri dari orang-orang yang berkepandaian tinggi, Yok-ong merasa gelisah dan putus asa. Biar pun di fihaknya ada Kiu-bwe Coa-li, Pak-lo-sian dan Seng Thian Siansu, akan tetapi menghadapi sekian banyaknya orang dan di sana ada pula orang-orang sakti seperti Hek-i Hui-mo, Kiam Ki Sianjin, Toat-beng Hui-houw dan lain-lain, sudah dapat diperhitungkan bahwa fihak pembantu pejuang rakyat pasti akan kalah.

Setelah memberi petunjuk kepada Kwan Cu, mereka kembali ke puncak akan tetapi kini menonton ke tempat itu dari balik batu karang.

"Locianpwe, kita tidak dikenal, lebih baik nonton dari dekat," kata Kwan Cu.

"Begitu pun baik. Akhirnya kita harus turun tangan pula," jawab Raja Tabib itu.

Keduanya lalu duduk di tempatnya yang tadi. Semua orang memandang dan tertawa.

"Ehh, kalian berani datang lagi?" Kwa Ok Sin tidak dapat menahan keheranannya.

"Cucuku ini yang terus memaksa, katanya hendak melihat orang bermain senjata untuk menambah kegembiraan," jawab Yok-ong ketolol-tolongan.

"Hemm, jangan terlalu dekat, jangan-jangan ada senjata yang mampir di lehermu," kata Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu.

Yok-ong dan Kwan Cu memperlihatkan muka ketakutan, akan tetapi tetap saja duduk di tempat yang tadi.

Kalau di fihak Kiam Ki Sianjin semua orang sudah bersiap-siap, adalah orang-orang dari Bu-tong-pai dan Kim-san-pai saja yang masih kelihatan dingin saja. Bian Kim Hosiang dari Bu-tong-pai dan Bin Kong Siansu dari Kim-san-pai bukanlah penjilat-penjilat kaisar. Mereka adalah orang-orang gagah yang tidak mau peduli tentang urusan kerajaan.

Mereka berdua datang hanya karena marah terhadap Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Kiu-bwe Coa-li, karena dua orang tokoh itu sudah membunuh dua orang sute mereka. Kedatangan mereka untuk membalas dendam, atau untuk membuat perhitungan dengan Ku-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian, bukan untuk mengurus soal kerajaan.

Maka, melihat bahwa pertandingan yang akan diadakan adalah urusan kerajaan, kedua orang tua ini dan murid-muridnya tidak mau turun tangan dan diam menonton saja.

Ada pun tokoh-tokoh kawan-kawan Kiam Ki Sianjin, memberi kesempatan kepada para murid mereka untuk maju lebih dahulu, hitung-hitung mengukur kepandaian lawan. Akan tetapi, murid-murid yang masih rendah kepandaiannya tentu saja tidak boleh maju.

Kiam Ki Sianjin memberi tanda kepada Bu-eng Siang-hiap, dua hwesio bersaudara yang kini menjadi pembantu-pembantunya. Dengan bangga Mo Beng Hosiang dan Mo Keng Hosiang melompat maju ke tengah lapangan, lalu Mo Beng Hosiang berkata,

"Pinceng dua saudara selalu maju berbareng, karena itu harap Siangkoan-lo-enghiong mengeluarkan jago-jagonya!" Sambil berkata demikian, dua saudara ini menjura kepada Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Melihat bahwa yang maju adalah dua orang hwesio setengah tua, maka dua orang murid Kun-lun-pai yang bernama Tiong Ek Tosu dan Tong Seng Tosu minta ijin dari guru besar mereka, yakni Seng Thian Siansu yang sesungguhnya datang untuk menuntut balas atas gugurnya tiga orang muridnya, maka ia mengangguk menyetujui. Begitu pula Pak-lo-sian Siangkoan Hai menyetujui.

Majulah dua orang murid Kun-lun-pai ini menghadapi Bu-eng Siang-hiap. Sesudah saling memperkenalkan nama, empat orang pendeta ini mulai saling serang dengan hebatnya.

Ilmu silat dari Kun-lun-pai memang sudah sangat terkenal, maka kepandaian dari dua orang muridnya ini juga amat lihai. Mereka mempergunakan pedang yang diputar dengan cepat dan tangguh, sesuai dengan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat.

Ada pun Mo Beng Hosiang berjudul San-tian-jiu (Tangan Kilat) maka dalam pertempuran ini dia bertangan kosong, sedangkan adiknya, Mo Keng Hosiang berjudul Hun-san-pian (Pian Pemecah Gunung). Sengaja mereka maju berdua karena dengan maju berdua, mereka merupakan pasangan yang benar-benar amat tangguh.

Mo Keng Hosiang bertugas menghadapi dan melindungi kakaknya dari serangan senjata lawan. Pian-nya amat kuat, dan tiap tangkisannya selalu membuat tangan lawan tergetar sehingga serangan kedua

lawannya itu menjadi lambat. Di lain fihak, Mo Beng Hosiang mulai menjalankan serangan maut dengan tangan kosong!

"Celaka, dua totiang dari Kun-lun-pai itu pasti roboh....," kata Kwan Cu perlahan kepada Yok-ong.

Diam-diam raja tabib ini memuji ketajaman mata Kwan Cu dan dia melihat pemuda itu diam-diam meraih dua butir batu kecil.

"Jangan, Kwan Cu. Di dalam pertandingan yang adil, tidak selayaknya kita turun tangan membantu, biar pun yang kita bantu adalah orang-orang yang berada di fihak benar. Ini sudah menjadi aturan kang-ouw yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun yang tidak menghendaki namanya terbenam di dalam lumpur."

Kwan Cu tertegun dan terpaksa melepaskan kembali dua butir batu kecil tadi. Hatinya penasaran dan tak senang sekali melihat fihak Pak-lo-sian dikalahkan. Dugaannya tepat karena dalam lima puluh jurus saja, terdengar suara keras disusul pekik dan robohlah Tiong Ek Tosu dengan kepala pecah terpukul oleh tangan Mo Beng Hosiang!

Murid ke dua dari Kun-lun-pai tidak menjadi gentar. Baginya adalah menang atau mati, maka dia cepat memutar pedangnya melakukan serangan nekat. Dia berhasil menusuk pangkal lengan Mo Keng Hosiang, namun hwesio ini dapat miringkan tubuh sehingga kulit lengannya saja yang tergarut pedang dan pada saat itu, Mo Beng Ho siang sudah turun tangan memukul dada Tiong Seng Tosu. Tosu ini menjerit, pedangnya terlepas dari pegangan dan dadanya pecah! Ia roboh dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Fihak kaki tangan kaisar berseri wajahnya, bahkan ada orang-orang muda yang bersorak girang. Pak-lo-sian tersenyum pahit dan Seng Thian Siansu menjadi pucat.

Sebelum Kiu-bwe Coa-li dan yang lain-lain sempat mencegahnya, tahu-tahu bayangan Bun Sui Ceng sudah berkelebat. Kini nona ini sudah berdiri dengan pedang di tangan, menghadapi sepasang hwesio yang berdiri dengan lagak sombong dan bangga.

Pak-lo-sian tak dapat berbuat lain kecuali melompat dan menyambar dua jenazah murid Kun-lun-pai itu untuk diletakkan di atas tanah di dekat batu karang. Mereka tidak dapat ditolong lagi karena sudah tewas.

"Bu-eng Siang-hiap, aku Bun Sui Ceng maju sebagai jago dari fihak kami, kalian berdua boleh maju bersama!" tantang Sui Ceng sambil melintangkan pedang di depan dadanya.

Melihat bahwa penantanganya hanyalah seorang gadis muda yang cantik sekali, kedua orang hwesio itu saling pandang dan tertawa lebar.

"Nona, pinceng berdua tak mau berlaku licik. Biarlah kau memilih seorang di antara kami sebagai lawanmu!" kata Mo Beng Hosiang sambil tertawa menyeringai.

"Gundul sombong, kalian berdua majulah bersama, boleh ditambah lagi satu dua orang agar lebih ramai!"

Mendengar ucapan gadis ini, Bu-eng Siang-hiap menjadi naik darah.

"Semua orang yang berada di sini mendengar bahwa engkaulah yang minta kami maju bersama, kalau nanti kalah jangan bilang kami licik," kata Mo Beng Hosiang dengan mata merah.

"Tutup mulut dan majulah!" seru Sui Ceng yang sudah mulai menggerakkan pedangnya.

Mo Keng Hosiang masih merasa sayang untuk membunuh atau pun melukai gadis yang begini cantik dan muda, maka dia lalu mengeluarkan seruan keras dan pian di tangannya menyambar ke arah pedang Sui Ceng, dengan maksud membikin pedang itu terlempar dalam segebrakan saja.

Melihat datangnya gempuran pian ini yang memang bertenaga sangat kuat, Sui Ceng tersenyum dan sengaja tidak mau mengelakkan pedangnya. Alangkah kagetnya hati Mo Keng Hosiang ketika pian-nya membentur pedang gadis itu, karena dia merasa seakan pian-nya yang berat itu membentur sehelai bulu saja kemudian tenaganya lenyap dengan sendirinya.

Kekagetannya bertambah saat terdengar suara bergeletar dan pipinya lantas terasa amat pedas dan perih. Dia hanya melihat bayangan merah berkelebat di depan mukanya, dan itu adalah ujung sehelai ikat

pinggang sutera berwarna merah! Sui Ceng telah mencabut senjatanya yang istimewa ini, yaitu sabuk merahnya.

Bukan main marahnya Mo Keng Hosiang ketika dia mendengar suara ketawa gadis itu. Dengan membuta dia lalu mengayun pian-nya dan menyerang bagai badai mengamuk. Juga Mo Beng Hosiang yang kini mengerti menghadapi seorang lawan tangguh, cepat maju dan melakukan pukulan-pukulan dengan kedua tangannya yang lihai.

"Ji-wi Beng-yu, hati-hatilah, kalian menghadapi murid dari Kiu-bwe Coa-li!" kata Kiam Ki Sianjin yang mengenal sabuk merah ini sebagai ilmu cambuk yang biasa dimainkan oleh Kiu-bwe Coa-li.

Bu-eng Siang-hiap terkejut dan kini mereka tak berani memandang ringan. Dengan amat hati-hati mereka lalu bergerak seperti saat menghadapi dua orang lawan dari Kun-lun-pai tadi, yakni Mo Keng Hosiang mempergunakan pian untuk mempertahankan diri mereka berdua, sedangkan Mo Beng Hosiang melakukan serangan dengan tangan kilatnya.

Akan tetapi, ilmu silat yang dimiliki oleh Sui Ceng adalah ilmu silat yang diturunkan oleh seorang ahli. Bukan main hebatnya pedang yang bergerak bagaikan hidup di tangannya, sedangkan sabuk merah di tangan kirinya lebih lihai lagi.

Dia pun menggunakan siasat untuk mengimbangi kedua orang itu. Sabuknya yang lemas menghadapi pian, berusaha menangkap dan merampas senjata itu, ada pun pedangnya menghadapi pukulan-pukulan Mo Beng Hosiang. Sebentar saja kedua orang hwesio itu terdesak hebat oleh dara perkasa ini.

"Dia hebat... dia hebat sekali...", tak terasa pula mulut Kwan Cu berbisik-bisik dan kedua matanya memandang kagum.

Melihat lagak pemuda ini, Yok-ong tersenyum. "Bagus, Kiam Ki Sianjin akan mengalami hajaran pertama!"

Belum habis kata-kata ini diucapkan, keadaan pertempuran sudah berubah sama sekali. Dengan ujung sabuknya, Sui Ceng tiba-tiba mengubah gerakan dan sekarang sabuk itu meninggalkan pian kemudian menyerang atau lebih tepat menangkis pukulan Mo Beng Hosiang.

Ujung sabuk merah ini membelit pergelangan tangan hwesio ini dan sekali disentakkan, tubuh Mo Beng Hosiang terpental ke atas. Sebelum hwesio itu sempat mengerahkan ginkang-nya, sabuk disentakkan kembali ke bawah sehingga tubuhnya terbanting ke atas lantai batu karang.

"Ngekkk!" Tubuh Mo Beng Hosiang tak dapat berkutik lagi!

Sementara itu, pedang di tangan Sui Ceng tidak tinggal diam. Ia melihat pian menyerang ke arah kepalanya, cepat ia mengerakkan tubuhnya, miring dan dari samping pedangnya menyambar. Mo Keng Hosiang menjerit kesakitan, pian-nya telah terlepas berikut tangan kanannya sebatas siku terbabat putus oleh pedang Sui Ceng!

Gadis ini tidak tega melihat penderitaan kedua lawannya. Pedangnya bergerak dua kali lagi dan putuslah urat besar di dekat leher dua orang hwesio itu yang seketika itu juga menghembuskan napas terakhir tanpa menderita lagi.

Lima orang-orang muda dari fihak Kiam Ki Sianjin melompat maju dan mengeroyok Sui Ceng. Mereka ini adalah perwira-perwira yang menjadi kaki tangannya Kam Cun Hong, panglima dari Si Su Beng.

"Curang...!" Dua orang murid Kun-lun-pai yang belum maju mencela dan cepat mereka melompat untuk membantu Sui Ceng.

Akan tetapi sebetulnya hal ini tidak perlu, karena dengan pedangnya, Sui Ceng menahan serangan lima orang perwira itu dan dalam beberapa jurus saja kembali dua orang lawan roboh mandi darah!

"Mundur!" teriak Kiam Ki Sianjin.

Tiga orang perwira itu segera melompat mundur dengan muka merah. Kiam Ki Sianjin menggerakkan tangan memberi tanda kepada orang-orangnya dan empat orang mayat kawannya itu ditarik ke belakang. Kemudian Kiam Ki Sianjin bertanya,

"Siapa di antara sahabat-sahabat yang berani menghadapi gadis liar itu?"

Terdengar suara ketawa bagaikan kuda meringkik dan tubuh Toat-beng Hui-houw yang berwajah menyeramkan itu melompat keluar.

"Kiam Ki Sianjin, biarlah aku menghadapinya. Aku sudah mengenal kuda betina liar ini!"

Melihat majunya Toat-beng Hui-houw, seketika muka Sui Ceng menjadi merah sekali. Sepasang matanya berapi-api dan bibirnya digigit untuk menahan hawa kemarahan yang naik dari dadanya.

"Toat-beng Hui-houw, siluman jahanam! Andai kata kau tidak muncul, aku pun pasti akan mencarimu untuk memenggal lehermu agar ibuku di alam baka dapat mengaso dengan tenteram!" Kedua tangan gadis ini gemetar saking hebatnya kemarahan yang menyerang dirinya.

"Sui Ceng, mundurlah, biarkan pinni menghadapi siluman ini!" seru Kiu-bwe Coa-li.

Akan tetapi mana Sui Ceng mau mendengar kata-kata guru ini? Dengan pura-pura tidak mendengar kata-kata gurunya, sambil berseru keras dan nyaring, gadis ini menyerang Toat-beng Hui-houw dengan pedangnya. Gerakannya laksana burung walet menyambar dan tubuhnya diselimuti oleh berkelebatnya sinar merah dari sabuknya.

Sesudah dahulu dikalahkan oleh Ang-bin Sin-kai dan berjumpa dengan Kiu-bwe Coa-li, kakek yang seperti siluman ini merasa gentar, dan dia melatih diri sehingga memperoleh kemajuan pesat. Apa bila dibandingkan dengan dahulu ketika dia menewaskan Pek-cilan Thio Loan Eng ibu dari Sui Ceng, kepandaianya sekarang sudah maju pesat dan jauh sekali.

Namun dia tidak berani memandang rendah kepada gadis ini, karena tahu bahwa gadis ini adalah murid terkasi dari Kiu-bwe Coa-li. Kalau saja dia tidak berada di fihak Kiam Ki Sianjin dan tidak mengandalkan bantuan banyak kawan, sampai sekarang pun dia tidak akan berani mengganggu Sui Ceng.

Akan tetapi sekarang keadaannya lain lagi. Dalam pertempuran seperti ini, kalah menang atau kematian tidak boleh diurus panjang dan andai kata guru gadis ini akan membela, masih banyak kawan-kawannya yang gagah dan tangguh, oleh karena itu hati Toat-beng Hui-houw menjadi besar.

Serangan pedang dari Sui Ceng dielakkannya, dan ketika pedang itu bagaikan bermata terus mengejar dan menyerangnya, dia kemudian menggereng bagaikan harimau sambil menggerakkan kedua tangannya. Tiba-tiba sepuluh jari tangannya mengeluarkan kuku yang panjang-panjang seperti pisau. Tadi kuku-kuku jari ini tergulung dan hanya dengan gerakan lweekang yang amat dahsyat, kuku ini dapat menjadi kaku lantas dipergunakan sebagai senjata.

Pedang Sui Ceng menyambar lagi. Toat-beng Hui-houw menangkis dengan kukunya dan Sui Ceng merasa telapak tangannya tergetar hebat. Ia kaget dan tahu bahwa lawannya ini benar-benar tangguh. Akan tetapi ia tidak gentar. Nafsunya untuk membunuh musuh besar ini begitu memuncak sehingga ia menjadi nekat. Ujung sabuk merahnya menyusul pedangnya, menyambar dengan totokan ke arah leher Toat-beng Hui-houw.

"Pergilah!" Toat-beng Hui-houw membentak sambil menyambar ujung sabuk merah itu.

"Brett!" sabuk itu putus menjadi dua!

"Ceng-moi, hati-hatilah...!" Kun Beng berseru dengan hati ngeri melihat betapa senjata sabuk dari tunangannya yang amat lihai itu telah dapat diputuskan.

Akan tetapi Sui Ceng masih menyerang dengan hebatnya. Sekarang ia mempergunakan pedangnya dan telah melemparkan sabuknya yang sudah tiada gunanya itu. Pedangnya dimainkan secara hebat, mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk dapat mengalahkan musuh besarnya ini. Tubuh gadis itu lenyap terbungkus sinar pedang yang bergulung-gulung.

Diam-diam Toat-beng Hui-houw harus memuji kepandaian gadis muda ini. Jika sekiranya akhir-akhir ini dia tak memperdalam ilmu kepandaianya, agaknya akan sulit dan lamalah baginya untuk mengalahkan gadis ini.

Kemarahan dan kenekatan Sui Ceng melihat musuh besar yang telah membunuh ibunya, membuat tenaganya berlipat ganda besarnya dan membuat gaya ilmu pedangnya amat ganas dan berbahaya. Karena kurang hati-hati, sebuah kuku jari kelingking dari tangan kiri Toat-beng Hui-houw kena terbabat putus ujungnya oleh pedang Sui Ceng.

Toat-beng Hui-houw marah sekali. Beberapa kali dia mengeluarkan suara gerengan yang menggetarkan tanah dan kini tubuhnya bergerak maju dengan serangan dahsyat sekali, menubruk ke sana ke mari tanpa mempedulikan pedang lawannya.

Memang mudah saja baginya. Hanya dengan sebuah kuku saja dia berhasil menyampok pedang lawannya, dan dengan cepat kuku-kuku jarinya menyerang tubuh gadis itu. Mau tidak mau Sui Ceng menjadi ngeri dan mulailah dia main mundur saja.

"Sui Ceng, mundurlah dan mengaku kalah!" kata Kiu-bwe Coa-li karena dia merasa ngeri dan gelisah melihat nyawa muridnya yang terkasih itu terancam.

"Biarkan teecu maju membantunya!" kata Kun Beng.

Akan tetapi Pak-lo-sian melarangnya.

"Tak boleh berlaku curang, biar pun nyawa kita akan habis semua di sini, kita harus mati sebagai orang-orang gagah!"

Terpaksa Kun Beng hanya memandang dengan hati seperti disayat-sayat melihat betapa tunangannya didesak terus.

Juga Kwan Cu yang mengerti bahwa tidak lama lagi Sui Ceng pasti akan roboh di bawah tangan Toat-beng Hui-houw yang lihai itu, berbisik kepada Yok-ong dengan hati gelisah.

"Locianpwe, andai kata nona itu terluka oleh kuku-kuku tangan Toat-beng Hui-houw yang mengandung bisa berbahaya, masih dapatkah dia tertolong?"

Yok-ong mengangguk. "Memang racun di setiap kuku jari Toat-beng Hui-houw itu dapat mematikan dan sukar diobati. Akan tetapi aku sudah mempunyai semacam obat penolak bisa yang luar biasa dan yang pasti akan dapat melawan bisa itu. Asal saja lukanya tidak amat berat."

Kwan Cu segera berdiri dari tempat duduknya dan dengan tindakan perlahan-lahan dia mendekati tempat pertempuran, agaknya tertarik sekali. Yok-ong hendak mencegah akan tetapi tidak keburu.

Orang-orang di kedua fihak juga melihat hal ini. Akan tetapi oleh karena pemuda muka merah yang mengaku petani Gunung Tai-hang-san itu bukan orang dari salah satu fihak dan dianggap sebagai petani biasa saja yang menonton, maka tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Apa lagi keadaan sangat tegang dan semua mata memandang ke arah pertempuran yang hebat luar biasa itu.

Sui Ceng benar-benar terdesak hebat. Dia memang nekat dan biar pun dia mendengar perintah gurunya supaya mundur, namun mana bisa seorang gadis seperti Sui Ceng sudi mundur dan mengaku kalah? Apa lagi terhadap musuh besar yang sudah membunuh ibunya.

"Kalau aku tidak berhasil membalaskan dendam ibu, biarlah aku mampus di sini!" pikir gadis ini sambil memutar pedangnya yang makin kacau gerakannya.

Tiba-tiba Toat-beng Hui-houw tertawa seperti ringkik kuda, disusul oleh gerengan seperti harimau dan tangan kirinya yang penuh kuku panjang itu berhasil merampas pedang Sui Ceng. Sekali kuku-kukunya bergerak, terdengarlah suara nyaring.

"Krakkk!" dan pedang itu patah-patah menjadi tiga!

Sui Ceng masih tidak mau melompat atau mengaku kalah, bahkan dia lalu menghantam dengan tangan kiri ke dada lawan!

Toat-beng Hui-houw tertawa lebar dan sekali dia menangkis dengan tenaga sepenuhnya, Sui Ceng

terhuyung ke kiri dan kesempatan ini dipergunakan oleh Toat-beng Hui-houw untuk menggunakan kuku-kukunya yang berbisa mencakar kearah dada Sui Ceng!

Nona ini maklum akan datangnya serangan maut. Segera dia miringkan tubuhnya, akan tetapi kalah cepat. Terdengar baju robek dan pundaknya terkena cengkeraman itu. Sui Ceng mengerahkan lweekang, lantas meronta sehingga cengkeraman itu dapat terlepas, akan tetapi dia lalu terhuyung-huyung dan roboh. Pundaknya terasa panas sekali sampai menembus ke jantungnya. Racun-racun berbahaya dari kuku sudah memasuki luka pada pundaknya.

"Ha-ha-ha, kau boleh menyusul ibumu!" seru Toat-beng Hui-houw sambil menghampiri tubuh nona yang telentang pingsan itu, siap untuk mengirim pukulan terakhir.

Kiu-bwe Coa-li meramkan mata, dan Kun Beng sudah siap melompat untuk menolong tunangannya.

Tiba-tiba kelihatan pemuda dusun bermuka merah itu berlari-lari dan berteriak-teriak,

"Tidak adil...! Tidak adil...!"

Ia berlari terus dengan kacau, menyeruduk Toat-beng Hui-houw yang hendak membunuh Sui Ceng. Melihat datangnya pemuda dusun ini, Toat-beng Hui-houw menjadi heran dan juga marah.

"Mau apa kau?!" bentaknya sambil mendorong pundak Kwan Cu.

Pemuda ini tahu bahwa dorongan itu pasti akan melukai dirinya. Akan tetapi karena dia mengandalkan kepandaian Yok-ong, dan pula dia ingin menolong nyawa Sui Ceng, maka dia pura-pura tidak tahu.

"Reeettt!" Robeklah baju pada pundaknya dan kulit pundaknya tergores oleh kuku tangan Toat-beng Hui-houw.

"Toat-beng Hui-houw, kau sungguh terlalu! Pemuda itu adalah orang luar, mengapa kau melukainya?!" bentak Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Sebenarnya bukan Pak-lo-sian terlalu sayang kepada pemuda yang mukanya aneh itu, akan tetapi oleh karena pemuda itulah yang sudah menolong nyawa Sui Ceng, maka dia membelanya.

Toat-beng Hui-houw tertawa bergelak dan mundur, lalu menudingkan telunjuknya yang berkuku panjang kepada Kwan Cu sambil membentak,

"Ehh, kepiting rebus! Apa-apaan kau datang mencari kematian?"

Walau pun bertanya begini, di dalam hatinya Toat-beng Hui-houw merasa heran sekali. Bisa di kukunya amat hebat, sekali gurat saja orang tentu akan roboh dan pingsan atau sekaligus mampus. Akan tetapi mengapa pemuda yang terang-terangan sudah terluka pundaknya ini tidak lekas-lekas roboh pingsan?

Ia tidak tahu bahwa Kwan Cu telah mengerahkan tenaga dan seluruh hawa murni yang dia dapat dari latihan menurut petunjuk kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, sehingga bisa itu untuk sementara dapat tertahan oleh hawa yang mengepul naik dari pusarnya menuju ke pundak yang tergurat kuku berbisa tadi.

Dengan kedua tangan tuding sana tuding sini, Kwan Cu mengeluarkan suara mengomel panjang pendek dan berteriak-teriak, "Mana ada pertandingan macam ini? Masa seorang kakek-kakek tua melawan seorang gadis muda yang lemah? Tidak adil sekali. Harusnya, gadis melawan gadis, kakek melawan kakek, pemuda melawan pemuda dan bocah juga melawan bocah. Ini baru enak ditonton. Masa kakek yang kukunya panjang mengerikan ini harus bertanding dengan gadis yang begini halus?"

Kwan Cu menggeleng-geleng kepalanya, lalu mengangkat tubuh Sui Ceng dan dengan lagak seperti orang merasa berat menggendong tubuh itu, dia cepat berlari-lari ke arah Yok-ong.

"He, kau mau bawa dia ke mana?" teriak Kun Beng yang segera mengejar.

"Dia mati, harus dikubur baik-baik," jawab Kwan Cu tanpa menoleh.

Yok-ong menyambut Kwan Cu dan tanpa dilihat orang lain, raja tabib ini segera menotok tiga jalan darah di

tubuh Sui Ceng lalu menyuruh Kwan Cu memberikan tubuh gadis itu kepada Kun Beng yang datang berlari-lari.

"Berikan dia padaku!" kata Kun Beng.

"Eh, ehh, ehh, kau ini pemuda mau apakah? Kalau dia harus dibawa ke sana biarlah aku menggendongnya ke sana. Mengapa menggendong tubuhnya saja orang harus berebut? Kau agaknya ingin sekali menggendongnya!"

Kwan Cu segera membawa gadis itu berlari-larian kembali menuju ke tempat Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Semua orang memandang kepada pemuda muka merah ini dan merasa lucu juga kasihan. Bahkan Kiu-bwe Coa-li sendiri merasa terharu melihat seorang petani bodoh masih memiliki peri kemanusiaan yang begitu besar.

Kwan Cu tadi ketika membawa Sui Ceng kepada Yok-ong, memang sengaja memberi kesempatan kepada Yok-ong untuk mengobati gadis itu, kemudian tanpa diketahui oleh siapa pun juga, dia menerima sebuah pil besar berwarna putih dan mendapat bisikan dari Yok-ong. Kini pil besar itu telah dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia menurunkan gadis itu di atas tanah.

"Kau baik sekali, orang muda," kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Sayang dia tak akan dapat tertolong lagi," kata Kiu-bwe Coa-li.

Suaranya tenang-tenang saja, akan tetapi kalau orang melihat matanya ia akan bergidik. Mata itu membayangkan nafsu amarah dan bayangan-bayangan maut terbayang di situ.

Akan tetapi Kwan Cu tak mpedulikan mereka semua, sekarang dia lalu mendekatkan mukanya pada leher Sui Ceng.

"Petani busuk, kau mau apa?!" Kun Beng membentak marah dan mengangkat tangan hendak memukul.

"Diamlah kau! Kenapa begitu ribut?" bentak Pak-lo-sian sambil memandang kepada anak muridnya dengan alis dikerutkan.

Kun Beng menundukkan mukanya yang menjadi sedih luar biasa. Pak-lo-sian maklum akan kedukaan hati muridnya ini, maka dia menghibur, "Lihat, petani muda ini agaknya hendak berusaha mengobatinya."

Memang benar, Kwan Cu telah menempelkan bibirnya pada luka di pundak Sui Ceng. Ia membuka mulutnya lalu menggunakan giginya menggigit kulit di sekitar luka! Ia menggigit keras-keras, kemudian mengumpulkan pil putih yang telah dihancurkannya dengan ludah dan dikumpulkan di ujung lidah, lalu sambil mengerahkan lweekang-nya, dia meniupkan hancuran obat itu ke dalam luka!

Hal ini tentu saja tak terlihat oleh siapa pun juga, bahkan Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai saling pandang lalu mengangkat pundak. Dalam pandangan kedua orang ini, pemuda petani yang aneh ini hanya menggigit pundak itu saja!

"Eh, apa yang kau lakukan itu?" Kembali Kun Beng bertanya sebab pemuda itu tidak kuat melihat si muka merah seakan-akan mencumbu kekasihnya dan menciumi pundaknya!

Kwan Cu mengangkat mukanya. Dengan muka yang merah ketololan itu dia tersenyum menyeringai. Orang-orang melihat betapa gigi dan bibir pemuda ini berlepotan darah!

"Aku sudah usir setannya, sudah usir setannya!"

Kun Beng tak dapat menahan sabarnya lagi. Ia mengira bahwa pemuda muka merah ini gila dan dalam gilanya telah menggigit dan bahkan minum darah dari Sui Ceng. Dengan pengerahan tenaga sekuatnya dia lalu menendang pantat Kwan Cu yang masih duduk berjongkok. Tubuh Kwan Cu bagaikan sebuah bal karet lalu melayang kembali ke tengah lapangan di mana Toat-beng Hui-houw masih berdiri memandang semua itu.

Tubuh Kwan Cu yang melayang-layang tadi kini turun dan seperti yang tidak disengaja, tubuh pemuda muka merah ini melayang turun tepat di atas kepala Toat-beng Hui-houw. Sebetulnya kakek bermuka

harimau ini mendongkol sekali dan jika menurutkan hatinya, sekali pukul saja dia dapat menghancurkan tubuh pemuda yang dianggapnya tolol itu.

Akan tetapi tadi dia sudah mendengar celaan dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai ketika dia melukai pemuda muka merah itu, maka kini dia tidak mau melanjutkan perbuatannya. Lagi pula dia memang melihat sendiri betapa pemuda tadi ini terlempar kepadanya bukan karena kehendak sendiri, melainkan karena ditendang oleh pemuda murid Pak-lo-sian itu.

Maka dia lalu mengulurkan tangan. Sekali sambar dia sudah memegang leher baju Kwan Cu dan melontarkan tubuh pemuda itu ke tempatnya yang tadi, yakni di dekat Yok-ong, juga dekat Kwa Ok Sin, Jeng-kin-jiu, dan Liok-te Mo-li.

Sambil berteriak-teriak ketakutan tubuh Kwan Cu terputar-putar di udara dan meluncur ke dekat Liok-te Mo-li. Nenek ini mengulur tangan dan menangkapnya, lalu melepaskannya di dekat Yok-ong sambil berkata,

"Orang muda, kau bersemangat besar. Aku kagum sekali!"

Kwan Cu tidak banyak cakap, segera duduk di dekat Yok-ong, diam-diam menerima obat pemunah bisa dan menelannya menurut petunjuk Yok-ong.

"Kau lancang sekali, hampir-hampir terbuka rahasia kita," kata Yok-ong.

"Teecu tidak bisa membiarkan Sui Ceng tewas," jawab Kwan Cu.

Sementara itu, Pak-lo-sian menegur muridnya.

"Kun Beng kau benar-benar tidak tahu budi. Lihat, nona Bun tertolong nyawanya karena perbuatan pemuda muka merah tadi, dan kau bahkan menendangnya. Sungguh sangat memalukan aku yang menjadi gurumu!"

Kun Beng terkejut dan ketika dia melihat, benar saja, Sui Ceng telah siuman kembali dan warna biru hitam pada pundaknya telah lenyap! Kiu-bwe Coa-li sedang memeriksa jalan darah muridnya dan dia pun mengangguk puas.

"Aneh sekali, nyawamu tertolong oleh suatu keajaiban, Sui Ceng." kata nenek ini sambil memandang ke arah Kwan Cu yang masih duduk merengut.

Kun Beng menjadi girang dan juga amat malu. Ia lalu melompat ke tengah lapangan dan menghadapi Toat-beng Hui-houw.

"Sahabatku kalah olehmu, marilah kau coba mengalahkan aku!"

Pak-lo-sian mengomel, "Kun Beng benar-benar berani mati dan gegabah sekali. Mana dia bisa menangkan siluman itu? Swi Kiat, suruh dia kembali!"

Gouw Swi Kiat cepat mentaati perintah suhu-nya dan sekali tubuhnya bergerak, dia telah meloncat di sebelah Kun Beng. Akan tetapi sebelum dia sempat menyampaikan pesan suhu-nya, Toat-beng Hui-houw yang menyangka bahwa dia hendak dikeroyok dua, telah tertawa bergelak dan siap untuk menyerang. Dia tidak gentar menghadapi kedua orang pemuda ini dan dia dapat menduga bahwa mereka ini adalah murid-murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Toat-beng Hui-houw, kau mundurlah. Jasamu sudah cukup. Karena sekarang yang maju adalah murid Pak-lo-sian Siangkoan Hai, biarkan pinceng yang menghadapinya." Yang berkata demikian ini adalah Bian Kim Hosiang, ketua Bu-tong-pai.

Kata-kata ini sungguh sangat mengherankan oleh karena biasanya, seorang ciangbunjin (ketua partai) tidak mau turun tangan dengan begitu mudahnya, apa lagi menghadapi seorang anak murid partai lain, kecuali kalau menghadapi ketua lain partai.

Akan tetapi dalam hal ini, tindakan Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong pai ini dapat pula dimengerti. Ia merasa sakit hati sekali terhadap Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Kiu-bwe Coa-li yang disangka

membunuh sute-nya secara pengecut sekali. Maka kini dia hendak membalas dendam, hendak mengalahkan murid Pak-lo-sian dan kemudian sesudah itu, kalau Pak-lo-sian merasa sakit hati baru dia akan melayani Dewa Utara itu.

"Benar, pinto juga ingin merasai kelihaian murid Pak-lo-sian!" kata Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai.

Seperti halnya Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai, juga ketua Kim-san-pai ini berpikiran sama. Melihat bahwa yang maju adalah dua orang murid Pak-lo-sian, maka dia juga ikut maju untuk memberi hajaran sebagai pembalasan.

Swi Kiat menjadi bingung ketika tiba-tiba dua orang pendeta dari fihak lawan itu tiba-tiba melayang dan menghadapi dia serta sute-nya. Dia tidak keburu menyampaikan pesanan suhu-nya, karena kalau fihak lawan sudah keluar dan dia bersama sute-nya kembali, hal itu akan mendatangkan rasa malu yang luar biasa. Tentu saja dia dan sute-nya dianggap takut dan melarikan diri dari dua orang pendeta ini.

Swi Kiat yang menjadi bingung itu melirik ke arah suhu-nya dan Pak-lo-sian mengerti akan kebingungan hati muridnya. Kakek ini belum tahu duduknya perkara. Biar pun tadi beberapa kali dua orang ketua dari Bu-tong dan Kim-san itu menyindir dan memakinya, namun dia tidak sekali-kali mengira bahwa dia disangka membunuh murid-murid mereka secara curang. Dia sudah kenal kepada dua orang ketua ini dan tahu bahwa mereka bukanlah orang-orang jahat dan kejam. Maka dia lalu berkata sambil tersenyum.

"Anak-anak bodoh! Ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai hendak memberi pelajaran pada kalian, mengapa tidak lekas-lekas menerimanya?"

Mendengar ini, Swi Kiat lenyap keraguannya dan dia lalu siap sedia dengan senjatanya yang lihai, yaitu sepasang kipas yang disebut Im-yang Siang-san. Murid pertama dari Pak-lo-sian ini memang sudah mewarisi keahlian bersilat kipas dengan Ilmu Silat Im-yang San-hoat yang amat lihai. Ada pun Kun Beng memang sejak tadi sudah mengeluarkan tombaknya.

Bian Kim Hosiang tertawa mengejek. "Biar pun murid-murid kami terbunuh secara curang mempergunakan ilmu kotor atau ilmu siluman, akan tetapi kami tidak serendah itu dan kami akan merobohkan kalian secara jujur."

Sambil berkata demikian, ketua Bu-tong-pai ini mengeluarkan sehelai sapu tangan yang panjang. Ia menggulung-gulung sapu tangan itu menjadi gulungan kain, kemudian sekali dia menggerakkan tangan, gulungan kain itu menjadi kaku seperti sebatang toya!

Benar-benar seperti Kauw-ce-thian (raja monyet dalam dongeng kuno yang mempunyai wasiat tongkat kim-kauw-pang) memainkan tongkat wasiatnya! Dengan senjata buatan sendiri ini, ternyata bahwa Bian Kim Hosiang tidak saja telah memandang ringan kepada lawannya, juga dia telah memperlihatkan bahwa tenaga lweekang-nya besar bukan main. Sambil memutar toya kain ini Bian Kim Hosiang menghadapi Kun Beng yang bersenjata tombak.

Sedangkan Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai, orangnya lebih sabar dari pada ketua Bu-tong-pai, juga kepandaianya tidak kalah. Bin Kong Siansu terkenal sebagai tokoh besar yang telah memperkembangkan dan memperbaiki Ilmu Pedang Kim-san Kiam-hoat yang sudah tersohor lihai itu sehingga sekarang Ilmu Pedang Kim-san Kiam-hoat boleh direndengkan dengan ilmu-ilmu pedang dari partai-partai besar, bahkan ada pula yang menyatakan bahwa ilmu pedang ini satu sumber dengan ilmu pedang dari Thian-san-pai yang banyak dikagumi orang. Tosu ini lantas menghadapi Swi Kiat dan mengulur tangan mencabut keluar sebatang pedang tipis.

"Orang muda, majulah untuk menerima hukuman dari dosa yang diperbuat oleh gurumu," katanya perlahan.

Swi Kiat tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kata-kata ini, akan tetapi melihat betapa Kun Beng sudah mulai bertanding melawan Bian Kim Hosiang, dia pun menjura kepada ketua Kim-san-pai itu, lalu dengan sepasang kipasnya dia melakukan serangan hebat.

Bin Kong Siansu menggerakkan pedangnya dan sekali saja pedangnya itu bergerak, dua sinar berkelebat ke arah sepasang kipas di tangan Swi Kiat. Tentu saja pemuda ini amat terkejut dan tidak membiarkan kipasnya rusak dalam segebrakan saja.

Sebagai seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya, dia pun sudah dapat melihat bahwa pedang lawannya tadi melakukan semacam gerak tipu yang mirip Goat-kan Ji-jit (Bulan Mengejar Dua Matahari) dan hendak menusuk bolong sepasang kipasnya. Maka cepat dia mengelak dan kini sepasang kipasnya mulai digerakkan dalam permainan silat kipas yang amat lihai dari suhu-nya, yakni Im-yang San-hoat.

Sepasang kipas ini dimainkan dengan gerakan yang saling bertentangan, misalnya kalau kipas kanan menyambar dari kanan, maka kipas kiri menyambar dari kiri, atau kalau yang pertama menyambar dari atas, yang ke dua menyusul dengan serangan dari bawah dan sebagainya. Yang amat menyulitkan adalah betapa lawan tidak dapat menduganya, yang kanan ataukah yang kiri yang menjadi penyerang sesungguhnya dan mana pula yang hanya pancingan belaka.

Namun Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai sudah memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Tingkatnya masih melebihi Swi Kiat, demikian pula ginkang serta lweekang-nya. Oleh karena itu, dengan pedangnya yang digerakkan secara cepat dan kuat, dia dapat menggagalkan semua serangan balasan dari pemuda itu, bahkan sebaliknya dia segera menggencet lawannya.

Bagaimana dengan Kun Beng? Sama saja keadaannya dengan suheng-nya. Kepandaian ketua Bu-tong-pai sudah sejajar dengan kepandaian tokoh-tokoh besar lainnya. Biar pun Bian Kim Hosiang hanya mempergunakan toya terbuat dari pada kain, akan tetapi setiap kali tombak di tangan pemuda itu terpukul oleh senjata yang aneh ini, Kun Beng merasa telapak tangannya sakit-sakit.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai tahu benar bahwa kedua orang muridnya tidak akan sanggup mencapai kemenangan. Hal ini pun tidak dianggap memalukan, karena dia sudah tahu bahwa dia sendiri kiranya tidak akan mudah mengalahkan ketua-ketua dari Kiam-san-pai dan Bu-tong-pai itu, apa lagi kedua muridnya itu boleh dibilang sudah patut dipuji, karena menghadapi dua orang ciangbunjin itu mereka masih dapat mempertahankan diri sampai lima puluh jurus!

Lagi pula, semenjak tadi sebagai guru, Pak-lo-sian memperhatikan semua gerakan ilmu silat dua muridnya dan dia tidak melihat adanya kesalahan-kesalahan. Mereka terdesak bukan karena kalah lihai ilmu silat yang mereka pelajari, hanya karena tingkat mereka masih kalah tinggi, baik dalam hal tenaga dalam mau pun kecepatan atau pengalaman bertempur.

Ia pun tidak gelisah ketika pada saat hampir yang bersamaan pundak Swi Kiat tersabet pedang sehingga pemuda ini terhuyung-huyung lalu roboh mandi darah dan Kun Beng mengeluh kesakitan ketika pangkal pahanya terpukul oleh toya kain yang kadang-kadang keras seperti baja itu sehingga pemuda ini pun roboh. Pak-lo-sian dapat melihat bahwa luka-luka yang diderita oleh dua orang muridnya itu tidak berbahaya.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia melihat dua orang pendeta itu memburu maju sambil mengangkat senjata untuk membinasakan kedua orang muridnya. Pucatlah wajah Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Dia adalah seorang tokoh besar yang tak mau berlaku curang atau menyalahi peraturan. Meski pun kedua orang muridnya terancam bahaya maut, akan tetapi baginya lebih baik kematian dua orang muridnya atau walau pun dia sendiri akan mati, dia tidak nanti akan melanggar peraturan yang jujur.

Kwan Cu melihat kedua orang pemuda itu menghadapi bahaya maut, otomatis hendak bergerak. Akan tetapi dia kalah dulu oleh Liok-te Mo-li, wanita seperti setan yang pernah dijumpainya, yakni ibu dari Kong Hoat, nelayan muda yang 'cengeng' itu.

Nenek ini melompat dan ginkang-nya memang amat hebat sehingga sekali melompat dia telah berada di tengah lapangan.

"Traaang!"

Pedang di tangan Bin Kong Siansu sampai mengeluarkan bunga api ketika terbentur oleh tongkat hitam yang dipegang Liok-te Mo-li ketika nenek ini menangkis tusukan pedang ketua Kim-san-pai yang diarahkan ke tenggorokan Swi Kiat, sedangkan tongkat itu lantas bergerak lagi amat cepatnya menangkis toya kain di tangan Bian Kim Hosiang!

Ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai terkejut sekali. Tenaga nenek ini ternyata bukan main hebatnya dan melihat wajah nenek ini, mereka merasa bulu tengkuk mereka berdiri.

Memang Liok-te Mo-li berwajah menyeramkan, apa lagi pada saat itu ia sedang marah, maka wajahnya menjadi lebih hebat lagi. Kedua orang tokoh besar dunia kang-ouw itu terheran-heran karena selamanya mereka belum pernah melihat nenek aneh ini.

"Siapakah kau dan kenapa kau mencampuri urusan pertandingan yang dilakukan secara jujur?" membentak Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai dengan marah.

Liok-te Mo-li tertawa. Suara tawanya juga amat menyeramkan, karena biar pun perlahan saja namun amat menusuk anak telinga.

"Hi-hi-hi! Aku mendengar bahwa kalian adalah ketua-ketua partai besar Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, mengapa seganas itu hatimu? Aku tidak peduli tentang pertempuran antara kedua fihak dan kedatanganku ini adalah karena undangan dari Kiam Ki Sianjin. Akan tetapi, biar pun di dalam undangan disebutkan akan diadakan musyawarah besar, namun kenyataan apa yang kulihat? Pertandingan-pertandingan yang berat sebelah! Tadi kulihat kakek seperti siluman yang kukunya panjang itu menghina seorang nona muda, dan kini kulihat pula dua ekor monyet tua menghina dua orang muda dan hendak membunuhnya! Aku tidak memihak kepada siapa pun, akan tetapi melihat orang-orang muda dihina oleh orang-orang tua bangsa, aku Liok-te Mo-li tidak nanti tinggal diam saja!"

Dua orang ketua partai ini terkejutlah mendengar nama ini. Nama ini sudah amat terkenal sebagai nama yang amat menakutkan karena sepak terjang Liok-te Mo-li memang aneh dan kadang-kadang mendirikan bulu roma saking hebatnya.

Sebelum mereka sempat membuka mulut, mendadak dari rombongan Kiam Ki Sian-jin melompat dua orang, yakni Hek-i Hui-mo dan Coa-tok Lo-ong. Dua orang kakak beradik seperguruan dari Tibet ini memandang dengan marah. Terdengar suara Kiam Ki Sianjin yang memang menyuruh dua orang kawannya ini maju.

"Ji-wi Bengcu (dua ketua) dari Bu-tong-pai dan Kim-san-pai harap mengundurkan diri dan biarkan Hek-i Hui-mo dan sute-nya menghadapi nenek yang usil tangan dan gatal mulut ini!"

Karena kedatangan ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai ke tempat itu memang hanyalah bertujuan membalaskan sakit hati mereka atas kematian murid mereka dan mereka tidak ingin melibatkan diri dalam permusuhan dengan golongan atau orang-orang lain, maka keduanya lalu mengangkat pundak dan mengundurkan diri.

Ada pun Pak-lo-sian Siangkoan Hai mempergunakan kesempatan itu untuk melompat ke depan dan menyambar tubuh dua orang muridnya yang terluka untuk dirawat.

Hek-i Hui-mo sudah pernah bertemu dengan Liok-te Mo-li, bahkan dulu dia juga pernah bertempur dengan nenek ini pada saat Liok-te Mo-li membasmi gerombolan perampok di daerah Tibet dan karena kepala perampok itu terhitung 'anak buah' dari Hek-i Hui-mo maka terjadi bentrok di antara mereka. Namun pertempuran itu masih belum diketahui mana yang kalah dan siapa yang menang karena Liok-te Mo-li sudah keburu melarikan diri setelah melihat fihak Hek-i Hui-mo mengerahkan seluruh anak buahnya untuk maju mengeroyoknya.

"Hemm, Hek-i Hui-mo, siluman jahat! Dengan adanya kau di sini, mudah sekali diambil kesimpulan fihak mana yang tidak benar! Manusia macam kau tentu selalu membantu yang jahat," kata Liok-te Mo-li. "Kau hendak mengeroyokku seperti dulu? Kau sekarang sudah mengekor kepada bala tentara kerajaan? Nah, terimalah hadiahku ini!"

Sambil berkata demikian, Liok-te Mo-li yang tiba-tiba naik darahnya melihat Hek-i Hui-mo, menggerakkan kedua tangannya sambil mengempit tongkatnya. Sinar lembut melayang dari kedua tangannya dan langsung menyerang Hek-i Hui-mo, Coa-tok Lo-ong dan para kawan mereka yang berdiri di rombongan Kiam Ki Sianjin.

Hek-i Hui-mo, Coa-tok Lo-ong, dan para tokoh besar seperti Kiam Ki Sian-jin dan lain-lain cepat mengebutkan ujung lengan baju dan ada yang mengelak ketika jarum-jarum halus itu menyambar. Akan tetapi ada beberapa orang yang kurang tinggi kepandaianya tidak sempat lagi menghindarkan diri.

Tiga orang perwira pengikut Kiam Ki Sianjin menjerit dan roboh dengan muka berubah pucat. Nyawa mereka sukar ditolong karena jarum-jarum ini sudah memasuki tubuh dan bergerak melalui jalan darah,

langsung menyerang urat-urat nadi yang berbahaya!

"Aduh celaka, Liok-te Mo-li tidak dapat menahan nafsu dan membuat gara-gara!" kata Kwa Ok Sin sambil berdiri dan membanting-banting kakinya.

Jeng-kin-jiu juga menggeleng-gelengkan kepala, akan tetapi tidak dapat berbuat sesuatu karena hal itu sudah terjadi tanpa dapat dicegah lagi.

"Tiga orang itu takkan dapat diselamatkan lagi," kata Yok-ong perlahan kepada Kwan Cu.

Pemuda ini sudah hendak bangun dan membantu Liok-te Mo-li ketika melihat nenek ini dikeroyok oleh Hek-i Hui-mo dan Coa-tok Lo-ong, akan tetapi tiba-tiba pundaknya sudah dipegang oleh Yok-ong yang berbisik,

"Kau jangan bergerak. Mereka itu terlalu lihai, aku sendiri pun tidak berani sembarangan bergerak. Liok-te Mo-li mencari penyakit sendiri dan memperbesar permusuhan. Kita lihat saja bagaimana perkembangannya nanti."

Walau pun Kwan Cu tidak takut sedikit pun juga menghadapi tokoh-tokoh besar di fihak Kiam Ki Sianjin, akan tetapi dia pikir bahwa omongan Yok-ong ini benar juga, maka dia berdiam diri saja. Betapa pun juga, sepak terjang Liok-te Mo-li tidak dia setujui, biar pun nenek ini membela keadilan, akan tetapi dia terlalu ganas sehingga sekali turun tangan ia telah menewaskan tiga orang perwira yang sebetulnya tidak tahu apa-apa.

Sementara itu, Hek-i Hui-mo dan Coa-tok Lo-ong telah maju dan ikut mengeroyok Liok-te Mo-li. Tentu saja nenek ini menjadi sibuk sekali. Memang kepandaianya sudah tinggi, akan tetapi kepandaian Hek-i Hui-mo juga tidak boleh dibuat main-main. Apa lagi selama beberapa tahun ini kepandaian Hek-i Hui-mo sudah meningkat tinggi sekali, setelah dia mempelajari ilmu silat aneh dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu seperti yang dia dengar dibacakan oleh pujangga Tu Fu.

Selain itu, dia dibantu oleh Coa-tok Lo-ong yang tingkat kepandaianya juga tidak lebih rendah dari pada suheng-nya dan Liok-te Mo-li. Kalau hanya menghadapi salah seorang di antara dua tokoh Tibet ini, agaknya pertandingan akan berjalan lebih seimbang dan ramai, akan tetapi dikeroyok dua seperti itu, Liok-te Mo-li benar-benar amat terjepit dan terdesak.

Sepasang senjata Hek-i Hui-mo amat berbahaya, yakni seuntai tasbih di tangan kiri dan sebatang Liong-thouw-tung (Tongkat Kepala Naga) di tangan kanan. Dia lalu melakukan serangan bertubi-tubi dengan kedua senjatanya, dan setiap serangan cukup keras untuk menghancurkan batu karang.

Ada pun Coa-tok Lo-ong mainkan senjatanya yang mengerikan, yakni sebatang tongkat yang sebetulnya adalah seekor ular berbisa yang masih hidup! Ular hidup ini tadinya dia simpan di dalam saku bajunya yang lebar dan ular itu tak bisa bergerak karena memang pusat tulang belakangnya sudah ditekan sebelum digulung dan dikantongi.

Sekarang dia buka totokan pada tubuh ular itu dan dengan memegangi ekornya dia lalu memainkan ular itu dengan hebatnya! Dapat dibayangkan sendiri betapa berbahayanya senjata seperti ini karena selain dikerahkan dengan penyaluran tenaga lweekang hingga dapat dipakai untuk memukul serta menotok, juga ular itu sendiri bergerak-gerak sambil mengeluarkan semburan bisa sehingga sukar sekali dihadapi.

Baiknya tenaga Liok-te Mo-li amat besar sehingga ketika dia memutar tongkatnya, angin menderu dan debu beterbangan, tubuhnya terbungkus oleh sinar tongkat dan debu. Akan tetapi dia sudah amat tua, keuletan tenaganya terbatas dan sebentar saja setelah dapat mempertahankan diri selama delapan puluh jurus, ia mulai terengah-engah.

Liok-te Mo-li terkejut menghadapi kenyataan betapa majunya kepandaian Hek-i Hui-mo dan bahwa sute dari pendeta Tibet ini pun lihai sekali. Ia maklum bahwa akhirnya ia akan kalah dan roboh juga, maka diam-diam ia mengeluarkan sesuatu dari saku jubahnya.

Tanpa terasa lagi Kwan Cu memegangi tangan Yok-ong yang dekat dengan lengannya. Kwan Cu memandang ke arah Liok-te Mo-li dengan wajah ngeri, sebaliknya Yok-ong terkejut bukan kepalang ketika merasa betapa tangannya diremas oleh tangan Kwan Cu.

Ia merasa betapa tulang-tulang tangannya seperti akan remuk. Dari tangan pemuda itu keluar hawa yang luar biasa sekali sehingga raja tabib ini merasa seluruh lengannya lumpuh, sebentar panas sekali dan sebentar pula dingin bukan main.

Dia melongo dan memandang kepada Kwan Cu, lalu dia mencoba mengerahkan seluruh hawa murni dan tenaga lweekang dari tubuhnya untuk melawan tenaga yang keluar dari tangan Kwan Cu. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika lweekang-nya tidak kuat menghadapi tekanan itu!

Akan tetapi perlawanannya menginsyafkan Kwan Cu bahwa tanpa disengaja dia sudah memijit tangan Yok-ong dengan pengerahan tenaga sakti Im-yang Bu-tek Sinkang yang dia pelajari dari kitab rahasia itu, maka cepat-cepat dia melepaskan pegangannya. Untuk mengalihkan perhatian Yok-ong, dia segera berbisik,

"Locianpwe, apakah yang dikeluarkan oleh Liok-te Mo-li itu?"

Sebenarnya dia sudah melihat nyata bahwa nenek itu mengeluarkan daun Liong-cu-hio, daun aneh yang amat mengerikan itu, daun yang mengandung bisa luar biasa sekali dan boleh disebut raja dari sekalian bisa!

Benar saja, perhatian Yok-ong tertuju kepada nenek itu dan sekali pandang saja muka Yok-ong menjadi pucat.

"Ahhh, mungkinkah dia memegang Liong-cu-hio? Celaka sekali...!"

Dia hendak melompat dan mencegah nenek itu mempergunakan daun itu, namun sudah terlambat. Sambil tertawa-tawa aneh Liok-te Mo-li tiba-tiba melontarkan belasan helai daun itu ke arah lawannya dan orang-orang yang berdiri di rombongan Kiam Ki Sianjin!

Coa-tok Lo-ong dan Hek-i Hui-mo adalah tokoh-tokoh kenamaan yang sudah tidak asing lagi dengan segala macam bisa, maka mencium bau aneh dari daun-daun itu, mereka cepat melompat tinggi untuk menghindarkan diri. Kemudian, dengan tongkatnya, Hek-i Hui-mo mengemplantang dari atas, tepat mengenai pergelangan tangan kiri nenek itu.

"Krakk!" remuklah pergelangan lengan itu sedangkan ular di tangan Coa-tok Lo-ong juga berhasil memagut leher nenek itu.

Liok-te Mo-li menjerit dan terhuyung mundur, akan tetapi jeritnya lalu disusul oleh suara ketawanya yang mendirikan bulu roma dan tiba-tiba saja tangan kanannya menyebarkan beberapa helai daun lagi sambil menggigit tongkatnya! Lalu, dibarengi suara ketawanya yang menyayat hati, sebelum dua orang lawannya sempat menyerang, secepat kilat dia mengemplantang kepalanya sendiri dengan tongkat yang dipegangnya. Dia roboh dengan kepala pecah dan tidak bernyawa lagi.

Akan tetapi, akibat dari penyebaran daun-daun itu hebat bukan main. Teriakan-teriakan ngeri terdengar ramai sekali di rombongan Kiam Ki Sianjin. Belasan orang perwira serta anak murid Bu-tong-pai dan Kim-san-pai roboh dengan tubuh hangus!

Sekali terkena sambitan daun itu, hanguslah bagian tubuh yang terkena dan sebentar kemudian seluruh tubuh menjadi hangus bagaikan terbakar! Yang hebat lagi, orang lain yang hendak menolong, baru saja menjamah tubuh kawan yang hangus itu, menjerit dan tangannya menjadi hangus pula!

Tentu saja para tokoh yang berkepandaian tinggi, dapat menyelamatkan diri dan dapat mengelak dari sambaran daun-daun itu, akan tetapi kali ini kerugian mereka benar-benar hebat sekali sehingga di fihak Kiam Ki Sianjin menjadi gempar. Kiam Ki Sianjin sendiri marah bukan main. Ia menantang pihak Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Pak-lo-sian jangan enak-enakan mengandalkan campur tangan dari luar! Hayo lekas keluarkan lagi jago-jagomu!"

Coa-tok Lo-ong kemudian mempergunakan sebatang pisau kecil untuk menusuk-nusuk daun-daun Liong-cu-hio itu, lalu daun-daun itu dibungkus dengan hati-hati dan disimpan dalam saku baju. Ia kelihatan girang sekali mendapatkan daun-daun yang berbahaya ini.

"Lebih celaka lagi kalau daun-daun itu disimpan oleh manusia seperti itu," kata Yok-ong perlahan. Wajah orang tua ini kelihatan gelisah sekali melihat akibat pertempuran yang demikian mengerikan.

Pak-lo-sian sudah menanggalkan baju luarnya. Dia melihat betapa dua orang muridnya telah terluka. Sui Ceng sudah terluka pula. Dua orang murid Kun-lun-pai yang masih ada tidak boleh diandalkan, maka dia hendak maju sendiri.

"Nanti dulu, Pak-lo-sian. Ingat bahwa kau adalah wakil kami, sebab itu kau harus maju terakhir. Biarkan pinto maju lebih dulu untuk membalas kematian murid-murid pinto," kata Seng Thian Siansu.

Pak-lo-sian menggeleng kepalanya. "Tidak bisa, Siansu. Kau adalah orang tertua, maka berilah kesempatan kepadaku yang lebih muda."

"Omongan apa yang kalian keluarkan ini? Akulah yang akan maju lebih dahulu," berkata Kiu-bwe Coa-li.

"Tidak bisa!" bantah Pak-lo-sian.

"Tar! Tar! Tarr!" Cambuk Kiu-bwe Coa-li berbunyi.

"Aku maju lebih dulu dan habis perkara!" Kata-katanya ini disusul oleh gerakannya yang amat cepat dan tahu-tahu ia telah berada di tengah lapangan.

Melihat majunya Kiu-bwe Coa-li yang dianggap sebagai pembunuh murid mereka, naik darah Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu dan serentak mereka maju lagi sebelum didahului oleh orang lain. Hal ini amat menggirangkan hati Kiam Ki Sianjin sehingga dia memberi isyarat mencegah Hek-i Hui-mo yang hendak maju. Memang inilah maksud dari Kiam Ki Sianjin, yakni hendak mengadakan mereka. Ia tahu betul akan kelihaian Kiu-bwe Coa-li.

"Bagus, sekarang kami mendapat kesempatan membalas kematian murid-murid kami!" seru Bian Kim Hosiang yang cepat menyerang.

Kini Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai ini tidak lagi menggunakan toya yang dibuatnya dari kain, melainkan dia menyambar sebuah toya kuningan yang asli, yakni senjatanya yang sejak tadi dibawa-bawa oleh seorang muridnya. Serangan toyanya amat hebat dan sambaran senjatanya ini mendatangkan angin yang berbunyi mengaung.

Namun Kiu-bwe Coa-li tidak menjadi gentar, bahkan sambil mengeluarkan suara ejekan dari hidungnya, dia mengelak dan membalas. Sembilan ekor cambuknya menari-nari di udara, masing-masing mengeluarkan suara yang nyaring dan mengurung tubuh ketua Bu-tong-pai itu dari segala jurusan dengan totokan-totokan mautnya! Sebentar saja dua orang tokoh besar itu sudah saling menyerang sambil mengerahkan seluruh tenaga dan mempergunakan semua kepandaian mereka yang amat tinggi.

Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai juga amat benci pada Kiu-bwe Coa-li yang dianggap membunuh sutenya secara curang, karena itu dia pun lantas menggerakkan pedangnya mengeroyok.

Perlu diketahui bahwa dua orang pendeta yang tewas secara aneh, yakni Bin Hong Siansu adalah sute dari Bin Kong Siansu, sedangkan yang kedua, yakni Bian Ti Hosiang adalah murid kepala dari Bian Kim Hosiang. Mereka merupakan orang-orang penting dari kedua partai persilatan itu, karena itu kematian mereka mendatangkan kegemparan dan dendam yang hebat.

Sejak tadi, Pak-lo-sian sudah beberapa kali mendengar ucapan kedua orang ketua partai persilatan itu, maka diam-diam dia merasa sangat heran dan tidak mengerti mengapa mereka menyebut dia dan Kiu-bwe Coa-li sebagai pembunuh-pembunuh curang. Kini dia melihat Kiu-bwe Coa-li dikeroyok dua orang, maka dia menjadi penasaran dan cepat dia melompat ke dalam gelanggang pertempuran, menggunakan kipasnya untuk menangkis pedang di tangan Bin Kong Siansu sambil berseru.

"Bin Kong Siansu, tahan dulu!"

Bin Kong Siansu menjadi makin marah melihat majunya Pak-lo-sian. Memang Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian yang dicari-carinya maka dia bersama ketua Bu-tong-pai datang di situ.

"Kebetulan sekali, kau harus mampus bersama siluman wanita itu!" bentaknya sambil menyerang.

"Nanti dulu, Siansu. Kau dan Bian Kim Hosiang agaknya amat membenci kami berdua, ada apakah?"

"Masih berpura-pura? Benar-benar tua bangka jahanam tak tahu malu. Kau dan Kiu-bwe Coa-li secara curang dan tak bermalu sudah membunuh sute-ku dan murid kepala dari Bu-tong-pai, sekarang masih pura-pura bertanya lagi?" jawab ketua Kim-san-pai sambil menyerang terus.

"Ehh, ehh, omongan kosong apa yang kau keluarkan ini?" tanya Pak-lo-sian dan lagi-lagi dia menangkis.

"Kami ada bukti dan saksi, tak perlu banyak mulut lagi. Kalau kau berani, terimalah ini!" Bin Kong Siansu menyerang untuk ketiga kalinya dan kali ini serangannya sangat hebat sehingga terpaksa Pak-lo-sian melayaninya.

"Kalau kau menyerangku sebagai seorang yang berfihak kepada penjilat kaisar, aku akan mengadu nyawa denganmu. Akan tetapi kau menyerangku karena salah sangka, aku tak mau melayanimu." Sambil berkata begitu, Pak-lo-sian hendak meninggalkan lawannya.

"Pengecut tua bangka, kau hendak mempermainkan orang dengan siasatmu! Bin Kong Siansu, jangan percaya mulut tua bangka yang memang ahli siasat dan akal bulus ini!" tiba-tiba terdengar suara yang amat tinggi dan tahu-tahu seekor ular melayang langsung menyerang ke arah kepala Pak-lo-sian.

Tokoh utara ini cepat mengebut dengan kipasnya sehingga kepala ular itu terdorong oleh angin kipas dan dia cepat melanjutkan dengan menotokkan ujung gagang kipas ke arah penyerangnya. Coa-tok Lo-ong, penyerang itu, cepat mengelak karena dia maklum akan kelihaian lawannya.

Bin Kong Siansu tadinya juga merasa heran mendengar penyangkalan Pak-lo-sian. Akan tetapi ucapan dari Coa-tok Lo-ong ini membuat dia tidak ragu-ragu lagi dan segera dia membantu Coa-tok Lo-ong, memutar pedang kemudian menyerang Pak-lo-sian. Dengan demikian, Siangkoan Hai dikeroyok dua!

Bagaimana Bin Kong Siansu bisa ragu-ragu lagi? Surat peninggalan yang ditandatangani oleh sute-nya dan murid kepala Bu-tong-pai sudah menjadi bukti yang nyata, apa lagi masih ada saksi hidup yang kini pun berada dan hadir di tempat itu, yakni Siok Tek Tojin. Maka dia percaya penuh akan kata-kata Coa-tok Lo-ong dan menganggap bahwa orang yang begitu curang membunuh sute-nya, tentu takkan segan-segan untuk menggunakan siasat guna mencoba menyangkal perbuatannya itu.

Melihat Pak-lo-sian telah dikeroyok dua oleh Bin Kong Siansu dan Coa-tok Lo-ong, Hek-i Hui-mo lalu melompat pula dan membantu Bian Kim Hosiang ikut mengeroyok Kiu-bwe Coa-li. Pertempuran menjadi makin ramai dan hebat dengan masuknya Hek-i Hui-mo ini.

"Tidak adil...! Sungguh tak adil...!" bentak Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu yang cepat-cepat 'menggelandung' naik dan menyerbu ke tempat pertempuran. "Adu kepandaian macam apa ini? Sungguh tak tahu malu, kiranya hanya main keroyokan saja."

"Ehh, Jeng-kin-jiu, kau mau apakah?" tiba-tiba berkelebat bayangan dan di hadapannya sudah menghadang Kiam Ki Sianjin dan Toat-beng Hui-houw. "Apa kau mau membantu fihak pemberontak yang mengacaukan negara?"

"Aku tidak membantu mana-mana! Aku hanya menghendaki agar supaya pertempuran-pertempuran yang berat sebelah ini dihentikan! Aku sudah menyesal sekali dahulu dapat diperkuda oleh An Lu Shan sehingga aku kesalahan tangan membunuh Ang-bin Sin-kai sahabat baikku. Sekarang ini, kalian tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, yang mewakili semua orang gagah di dunia, yang katanya memiliki kedudukan batin lebih tinggi dari pada orang biasa, apakah hanya untuk seorang raja saja kalian sampai mengadu nyawa mati-matian?"

"Habis apa kehendakmu?" tanya Kiam Ki Sianjin sambil tersenyum mengejek.

"Kiam Ki Sianjin, pada saat kau masih mengeram di dalam goa di gunungmu, aku sudah berada di istana. Akan tetapi kau sekarang bersikap seakan-akan engkau sudah menjadi seorang jenderal! Alangkah sombongmu. Dengarlah baik-baik, jika memang kau seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Kalau saja pibu (adu kepandaian) ini memang akan diteruskan, berlakulah jujur dan tidak secara pengecut. Biarkan seorang lawan seorang, jangan main keroyokan. Aku sudah ribuan kali bertempur dan ratusan kali menghadapi pibu, akan tetapi selama hidupku baru kali ini menyaksikan pibu yang demikian tidak tahu

malu!"

"Jeng-kin-jiu, kau adalah orang luar. Walau pun aku sudah memanggilmu ke sini, akan tetapi ternyata kau menarik diri sendiri dan menjadi penonton dan orang luar. Kau peduli apa? Kau lihat sendiri, mereka bertempur atas kehendak mereka, tidak ada orang yang memaksa. Kalau mereka memang suka berdamai, mengapa mereka memaksa hendak mengadakan adu kepandaian? Sudahlah, kami juga tidak mau menyeret engkau dalam pertandingan ini, lebih baik kau keluar dan turun dari gunung ini."

"Tak mungkin! Aku bisa membiarkan kalian bertanding kalau memang adil, akan tetapi aku paling benci kecurangan dan ketidakadilan. Tidak boleh aku berpeluk tangan saja melihat hal ini terjadi di depan mataku!" Sambil berkata demikian, Jeng-kin-jiu siap untuk menyerang dan membantu Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian yang dikeroyok dan didesak hebat oleh para pengeroyoknya.

Akan tetapi, pada saat itu pula terdengar dua kali ledakan dan asap tebal sekali berwarna hitam campur putih segera memenuhi tempat itu.

Jeng-kin-jiu yang berada agak jauh dari ledakan ini, kaget dan cepat melompat mundur ke dekat Kwa Ok Sin kembali karena mencium bau yang amat keras. Akan tetapi semua orang yang berada di dekat gelanggang pertempuran, kecuali Coa-tok Lo-ong dan Hek-i Hui-mo, menjadi terhuyung-huyung dan bernapas terengah-engah lantas roboh terguling! Mereka yang roboh adalah Kiu-bwe Coa-li, Pak-lo-sian Siangkoan Hai, Kiam Ki Sianjin, Toat-beng Hui-houw, Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu!

Apakah yang terjadi? Tidak seorang pun mengetahuinya, bahkan Yok-ong hanya berseru perlahan kepada Kwan Cu. "Itulah asap berbisa obat pembius yang sering dipergunakan oleh penjahat dari See-than (negeri barat)! Heran, dari mana datangnya asap itu?"

Akan tetapi meski pun Kwan Cu juga tidak melihat siapa yang mempergunakannya, dia telah tahu dengan baik bahwa yang mengeluarkan obat bius itu tentulah Coa-tok Lo-ong, suta dari Hek-i Hui-mo sebab dulu di kuil tempat tinggal Siok Tek Tojin, dia sudah pernah mencium bau asap itu.

Hek-i Hui-mo tertawa bergelak ada pun Coa-tok Lo-ong cepat menciumkan obat penawar di depan hidung Kiam Ki Sianjin, Toat-beng Hui-houw, Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu. Dalam beberapa detik saja mereka ini telah siuman kembali dan menjadi amat terheran-heran.

Akan tetapi, Hek-i Hui-mo cepat menghampiri tubuh Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li, lalu menotok mereka sehingga sebelum orang lain bisa mencegahnya, kedua tulang pundak Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li sudah terlepas sambungannya! Mereka untuk beberapa lama tidak akan dapat bersilat sebelum tulang itu disambung kembali!

"Ji-wi Pai-cu dari Bu-tong dan Kim-san, sekarang musuh-musuh besar Ji-wi sudah roboh. Tidak membalas dendam sekarang, Ji-wi mau tunggu kapan lagi?" kata Kiam Ki Sianjin kepada ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

Akan tetapi kedua orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam partai mereka ini, tentu saja merasa malu untuk membinasakan lawan yang sudah roboh karena pengaruh obat bius. Melakukan hal itu dianggap amat rendah. Akan tetapi jika tidak membunuh mereka sekarang, bukanlah hal yang mudah untuk merobohkan dua orang tokoh besar itu selagi mereka sadar. Karenanya, dua orang ketua partai ini menjadi ragu-ragu dan bersangsi.

"Kalau Ji-wi tidak tega, biarlah aku yang membunuh mereka!" Coa-tok Lo-tong berkata sambil melompat maju ke arah Kiu-bwe Coa-li dan serentak dia menggerakkan ularnya ke arah tenggorokan Kiu-bwe Coa-li!

"Bangsat rendah, pergilah kau!"

Tiba-tiba Coa-tok Lo-ong merasa ada sambaran angin yang dahsyat sekali dari samping. Karena dia tidak dapat mengelak lagi, dia membatalkan serangannya terhadap Kiu-bwe Coa-li dan mempergunakan tangan kirinya untuk menangkis.

"Dukkk!"

Dua tangan beradu dan Coa-tok Lo-ong terlempar sampai dua tombak lebih, akan tetapi Jeng-kin-jiu yang menyerangnya juga terpental ke belakang sampai empat kaki! Ternyata bahwa kehebatan tenaga dua

orang tokoh ini hampir sama, akan tetapi ternyata bahwa tenaga raksasa dari Jeng-kin-jiu masih lebih unggul. Berkat tingginya lweekang mereka, adu tenaga tadi tidak mendatangkan luka di dalam tubuh.

"Jeng-kin-jiu, kau bukan orang luar lagi sekarang, akan tetapi pembantu pemberontak!" bentak Hek-i Hui-mo yang segera mengayun tongkat kepala naga dan menyerang kepala Jeng-kin-jiu.

"Bangsat Hek-i Hui-mo, apakah kau lupa akan perundingan kita dulu?" seru Jeng-kin-jiu sambil menangkis ayunan tongkat itu dengan toyaanya.

Pertemuan tongkat dan toya yang digerakkan dengan tenaga raksasa ini menimbulkan suara keras hingga orang-orang yang berada di dekat situ merasai getaran yang hebat.

Seperti diketahui, dulu memang Hek-i Hui-mo dan Jeng-kin-jiu keduanya membantu An Lu Shan. Bahkan ketika tokoh-tokoh besar yang berjiwa patriot seperti Ang-bin Sin-kai, Pak-lo-sian dan yang lain-lain datang menyerbu istana, mereka inilah yang melindungi An Lu Shan dan menyelamatkan nyawa kepala pemberontak itu.

Akan tetapi kemudian, melihat betapa rakyat Han berjuang terus, bahkan dipimpin oleh orang-orang pandai, mata Jeng-kin-jiu baru terbuka bahwa hal yang ia lakukan bukanlah main-main belaka. Ia boleh disuruh menghadapi tokoh-tokoh kang-ouw yang bagaimana pandai pun, akan tetapi menghadapi gelombang perjuangan rakyat bangsanya sendiri, dia bergidik dan merasa ngeri.

Oleh karena ini dia lalu mengadakan perundingan dengan kawan-kawannya, yakni Hek-i Hui-mo, Toat-beng Hui-houw serta yang lain-lain, menyatakan kekhawatirannya karena ternyata bahwa yang mereka lindungi adalah musuh rakyat jelata, bukan musuh Kaisar Tang sebagaimana yang tadinya mereka kira.

Jeng-kin-jiu semenjak itu lalu mengasingkan diri di atas gunung, menyesali perbuatannya yang sudah membikin banyak orang gagah gugur termasuk Ang-bin Sin-kai. Sebaliknya, Hek-i Hui-mo, Toat-beng Hui-houw dan yang lain-lain kembali kena dibujuk oleh Kiam Ki Sianjin sehingga mereka kini kembali membantu kaisar asing. Hal ini adalah karena Hek-i Hui-mo memang berdarah Tibet, maka dia tidak peduli akan perjuangan bangsa Han.

Kini dua orang tokoh besar yang sama gemuknya dan sama pula lihaihnya itu bertanding. Jika tadinya Kwan Cu sudah mau melompat maju melihat Coa-tok Lo-ong menggunakan asap obat bius, kini dia mengurungkan niatnya lagi. Kejadian itu semua terjadi demikian cepat dan kini pundak Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian telah tertotok, menggeletak dalam keadaan masih pingsan.

Melihat betapa fihak Pak-lo-sian kini tinggal Seng Thian Siansu ketua Kun-lun-pai yang amat tua itu, Kwan Cu sudah ingin sekali membantu mereka, akan tetapi kembali niatnya ini terpaksa dia tunda karena kini dia asyik menyaksikan pertarungan antara Jeng-kin-jiu dan Hek-i Hui-mo. Hatinya berdebar tegang.

Dua orang ini juga termasuk pengeroyok-pengeroyok dan pembunuh-pembunuh Ang-bin Sin-kai. Apa lagi dia masih ingat betul bagaimana ketika dia masih kecil, dua orang tokoh besar ini pun pernah menawan dan ikut menyiksanya saat mereka memperebutkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Akan tetapi tiba-tiba terasa olehnya semacam perasaan yang aneh. Walau pun dia akui bahwa dua orang yang bertempur itu adalah musuh-musuh dan pembunuh gurunya, jadi keduanya juga musuh yang harus dia balas, namun melihat mereka berdua saling serang itu hati Kwan Cu condong kepada Jeng-kin-jiu dan dia mengharapkan kemenangan bagi Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu!

Hal ini sebetulnya tidak mengherankan bagi kita, karena ketika pertama kali muncul di dunia ramai, memang anak ini ditemukan oleh Jeng-kin-jiu dan Ang-bin Sin-kai, sebagai satu-satunya orang yang selamat dari kapal yang tenggelam oleh badai dan ombak. Lalu, bahkan Jeng-kin-jiu yang memberi nama Kwan Cu padanya sedangkan Ang-bin Sin-kai yang memberi nama keturunan Lu.

Biar pun tokoh-tokoh aneh itu tidak menyatakan, akan tetapi setidaknya Jeng-kin-jiu dan Ang-bin Sin-kai adalah seperti 'ayah-ayah angkat' bagi Kwan Cu. Tentu saja dia lebih sayang kepada Ang-bin Sin-kai karena pengemis sakti ini selain menjadi gurunya, juga sikapnya lebih baik terhadapnya.

Pada waktu Kwan Cu memperhatikan jalannya pertempuran, ternyata bahwa betapa pun lihaihnya Jeng-kin-jiu dengan toyaanya, akan tetapi tongkat dan tasbih Hek-i Hui-mo masih lebih lihai lagi. Memang, dulu ketika mereka masih memperebutkan Kwan Cu dan rahasia kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, tingkat atau

ketangguhan ilmu silat mereka seimbang.

Akan tetapi, semenjak mendengar isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng salinan yang dibaca oleh pujangga Tu Fu, Hek-i Hui-mo lalu mendapat kemajuan yang hebat dan juga aneh, seperti halnya Kiu-bwe Coa-li yang juga ikut mendengarkan. Tadi ketika dikeroyok kalau saja tidak keburu Coa-tok Lo-onng melepaskan asap berbisa yang amat ampuh, agaknya tidak akan ada yang sanggup mengalahkan atau merobohkan Kiu-bwe Coa-li.

Kwan Cu yang melihat betapa Jeng-kin-jiu ternyata masih kalah setingkat, menjadi ikut penasaran. Dalam hal tenaga, agaknya Jeng-kin-jiu tidak kalah, akan tetapi ilmu tongkat dari Hek-i Hui-mo benar-benar aneh dan ditambah pula dengan tasbihnya yang laksana tangan maut menyambar-nyambar, keadaan Jeng-kin-jiu menjadi amat terdesak.

Tiba-tiba Kwan Cu mengeluarkan seruan tertahan, seruan yang mengandung kemarahan besar. Akan tetapi dia tidak berbuat sesuatu, karena kesadarannya mengingatkan bahwa yang bertempur adalah musuh-musuh besar gurunya.

Dia mengeluarkan seruan ketika melihat kecurangan yang terjadi dalam pertempuran itu. Tanpa disangka-sangka, Coa-tok Lo-onng menyerang Jeng-kin-jiu dengan senjata rahasia yang amat halus dan tidak dapat dilihat oleh mata.

"Itu jarum-jarum Coa-tok-ciam....," Yok-onng juga berseru perlahan.

Jeng-kin-jiu bukanlah seorang yang disebut tokoh nomor satu di selatan kalau dia tidak tahu akan serangan gelap ini. Biar pun jarum-jarum itu sangat halus dan tidak kelihatan oleh mata, akan tetapi dia masih dapat mendengar suara angin senjata rahasia ini dan cepat-cepat dia mengebutkan tangan baju sebelah kiri. Ia tidak dapat berbuat lain karena pada saat itu, Hek-i Hui-mo sedang melakukan serangan yang hebat dan mendesaknya, tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyingkirkan diri.

Oleh karena ini, biar pun dia dapat mempergunakan ujung lengan baju menyampok jatuh banyak jarum-jarum Coa-tok-ciam (Jarum Racun Ular) tetapi sama sekali dia tidak dapat membebaskan diri dari ancaman jarum-jarum yang dilontarkan dalam gelombang ke dua. Tiga batang jarum hitam yang amat halus sudah mengenai tubuhnya, sebatang di paha, sebatang di pundak dan sebatang lagi merasuki punggungnya.

Kalau orang lain yang terkena jarum-jarum ini, tentu akan roboh pada saat itu juga. Akan tetapi Jeng-kin-jiu adalah seorang yang tubuhnya sudah dipenuhi oleh hawa murni dan tenaga lweekang-nya sudah dapat dia salurkan sampai ke ujung-ujung kuku. Karena itu, begitu merasa tiga bagian tubuhnya itu gatal-gatal dan sakit, dia cepat mempergunakan Ilmu Pi-khi Koan-hiat (Menutup Hawa Menghentikan Jalan Darah) sehingga racun dari Coa-tok-ciam yang memasuki tubuhnya tidak dapat menjalar, namun hanya mengeram di sekitar jarum itu saja.

Sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor singa terkurung, Jeng-kin-jiu lalu memutar toyaunya dengan tenaga raksasa, segera maju dan menyerang membabi-buta. Terutama sekali dia mengejar Coa-tok Lo-onng yang sudah melukainya dengan cara sangat curang itu.

Coa-tok Lo-onng terkejut sekali karena tahu-tahu hwesio gemuk bundar itu sudah tiba di depannya dan memukul dengan kerasnya. Dia mengelak dan berbareng dari samping menyabetkan ularnya ke arah dada Jeng-kin-jiu.

Akan tetapi, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu mengulur tangan kiri, menangkap kepala ular itu dan sekali remas saja, hancurlah kepala ular itu! Berbareng dengan itu, kembali dia mengirim serangan dengan toyaunya.

Coa-tok Lo-onng cepat menyingkir dan sebentar saja Jeng-kin-jiu yang mengamuk seperti singa gila itu telah dikurung oleh Hek-i Hui-mo dan lain-lain. Bahkan kini para perwira ikut pula mengepungnya. Akan tetapi ternyata mereka ini mengantar nyawa secara sia-sia saja karena hanya dalam sekejap mata tangan Jeng-kin-jiu telah menghancurkan kepala beberapa orang pengeroyok.

"Mundur semua...!" berseru Kiam Ki Sianjin yang kini ikut mengepung pula. "Biarkan para cianpwe yang membunuh anjing gila ini!"

Akan tetapi semua keributan ini sebetulnya tak ada gunanya. Pada saat dia mengamuk, terpaksa untuk

menyalurkan tenaga lweekang pada gerakan-gerakannya, kadang kala Jeng-kin-jiu harus melepaskan Ilmu Pi-khi Koan-hiat sehingga racun itu mulai menjalar di tubuhnya.

Maka tiba-tiba dia merasa kedua matanya gelap. Sambil meramkan mata, hwesio yang kosen ini masih saja mengamuk terus, dan dia hanya melindungi tubuh dan melakukan serangan semata-mata menurunkan pendengaran telinganya saja.

Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Racun telah sampai di jantungnya dan tanpa mengeluarkan keluhan sedikit pun, Jeng-kin-jiu lalu roboh dan tewas dengan toya masih berada dalam genggamannya! Melihat hal ini, semua orang tertegun dan untuk beberapa lama keadaan menjadi sunyi.

"Inilah orang yang benar-benar gagah perkasa, patut ditiru oleh kita semua. Demikianlah hendaknya sikap seorang gagah dan namanya takkan terlupa oleh keturunan kita!" kata Kwa Ok Sin sambil menarik napas panjang berulang-ulang.

Pada saat pertempuran tadi terjadi, Sui Ceng telah menghampiri gurunya dan berlutut di depan tubuh gurunya dengan muka sedih. Demikian pula Kun Beng dan Swi Kiat telah berlutut di depan Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Dua tokoh besar ini sudah siuman dari pingsannya dan kini mereka hanya memandang murid-murid mereka dengan senyum tawar. Mereka tak berdaya, dan meski pun mereka dengan bantuan murid-murid mereka dapat duduk, akan tetapi kedua pundak mereka tak dapat digerakkan lagi sehingga tak mungkin mereka sanggup menghadapi lawan dalam pertempuran.

"Sekarang boleh dilakukan hukuman terhadap Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian yang telah membunuh murid-murid Bu-tong-pai dan Kim-san-pai!" Coa-tok Lo-ong berkata nyaring tanpa mengenal malu sambil memandang pada dua orang ketua partai Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

"Asal mereka telah mengaku dan memberi tahu kenapa mereka melakukan pembunuhan secara curang terhadap muridku, pinto sudah puas dan bersedia memaafkan mereka," kata Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai. Mendengar ucapan ini, Bian Kim Hosiang juga mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang mendengar omongan itu lalu tertawa bergelak. Biar pun kedua pundak dan lengannya tidak dapat digerakkan lagi, namun tubuhnya masih kuat dan sekali menggerakkan kaki, dia sudah melompat berdiri, kedua muridnya berdiri di kanan-kirinya. Sikapnya masih gagah, hanya kedua lengannya saja yang tergantung tak berdaya.

"Kedua orang Ciangbunjin dari Bu-tong serta Kim-san agaknya sudah gila, buta atau memang sudah kembali menjadi anak-anak kecil. Aku Siangkoan Hai, selama hidup tidak pernah berbuat curang, sungguh pun sudah berkali-kali aku dicurangi orang seperti yang baru saja kualami ini. Maka dua orang Ciangbunjin harap membuka mata lebar-lebar dan mempergunakan pula otaknya!"

"Benar, kalian sudah ditipu oleh jahanam-jahanam tak tahu malu seperti Coa-tok Lo-ong, tapi masih keenakan saja, mana orang-orang macam kalian ini pantas menjadi ketua dari partai-partai besar?" kata Kiu-bwe Coa-li yang juga sudah berdiri.

Sui Ceng berdiri di sebelahnya dan kini cambuk berekor sembilan itu dipegang oleh Sui Ceng. Biar pun gadis ini masih agak lemah dan pundaknya masih terasa sakit, ia dengan gagah berdiri di samping gurunya, siap membelanya mati-matian.

Mendengar kata-kata Kiu-bwe Coa-li yang tanpa disengaja mendakwa kepada Coa-tok Lo-tong, sute dari Hek-i Hui-mo ini berubah mukanya. Akan tetapi Kiam Ki Sianjin yang mendalangi semua itu, menjadi khawatir sekali. Tokoh-tokoh besar yang pro rakyat kini sudah tidak berdaya, tidak membasmi mereka sekarang mau tunggu kapan lagi? Kalau mereka ini sudah tewas, berapa besar kekuatan pemberontak?

"Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li, biar pun kalian sekarang sudah dikalahkan, aku masih membuka kesempatan bagimu. Apa bila kalian suka tunduk dan berjanji akan membantu kami atau akan membujuk agar supaya para pemimpin pemberontak mengundurkan diri, kami akan memberi ampun kepada kalian dan murid-murid serta kawan-kawanmu."

"Bangsat tua, siapa sudi mendengar omongan-omonganmu? Mau bunuh lekas bunuh, habis perkara!" kata Kiu-bwe Coa-li dan biar pun kedua lengannya sudah lumpuh dan tak dapat digerakkan lagi, namun

sepasang matanya mengeluarkan cahaya berkilat, ada pun sepasang kakinya siap pula untuk mengirim tendangan maut.

"Kiam Ki Sianjin, anjing penjilat belang! Apa sih sayangnya kalau tulang-tulangku yang keropos ini dihancurkan? Aku akan mati sebagai seorang gagah, bukan seperti kau yang kelak mampus seperti anjing penjilat kelaparan yang tidak dipakai lagi oleh majikanmu, penjajah asing!" Pak-lo-sian Siangkoan Hai mencaci.

Mendengar ini, naik darah Kiam Ki Sianjin dan dia lalu mencabut pedangnya. Dia adalah seorang tokoh besar yang berjulukan Pak-kek Sian-ong, bagaimana dia dapat menelan mentah-mentah hinaan ini?

"Kalau begitu mampuslah kalian!" bentaknya.

Akan tetapi tiba-tiba Seng Thian Siansu melompat dan pedangnya menangkis pedang di tangan Kiam Ki Sianjin.

"Nanti dulu, Kiam Ki Sianjin. Biar pun kawan-kawanku telah kalah oleh akal busuk, akan tetapi di fihakku masih ada aku orang tua. Kalau aku sudah kalah, boleh kalian berbuat sesuka hatimu terhadap kami. Hayo, majulah, aku menyediakan selebar nyawaku yang tidak berharga!"

Walau pun sudah sangat tua dan lemah, ketua Kun-lun-pai ini berdiri dengan gagahnya. Pedangnya sudah siap di tangan, melakukan gerakan Sian-jin Tit-louw (Dewa Menunjuk Jalan), membuka kuda-kudanya dengan tenang sekali.

Seng Thian Siansu adalah ketua Kun-lun-pai, yaitu seorang tua yang banyak dikenal dan disegani orang. Sebagai seorang ciangbunjin dari partai yang amat besar, dia dihormati sekali dan karenanya kali ini setelah dia yang maju, dari fihak Kiam Ki Sianjin tidak ada yang berani mengeroyok.

Akan tetapi mereka ini tidak menjadi gentar, karena para tokoh ini maklum bahwa Seng Thian Siansu yang sekarang berbeda dengan Seng Thian Siansu sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Kakek ini sudah terlalu tua dan kabarnya sudah beberapa kali menderita sakit tua sehingga amat lemah dan tidak memiliki tenaga besar lagi.

Toat-beng Hui-houw hendak mencari jasa, maka sambil tertawa-tawa dia melompat maju menghadapi Seng Thian Siansu.

"Aku mohon pengajaran dari Siansu yang namanya tersohor di kolong langit," katanya sambil menyeringai dan menggerakkan kedua tangan sehingga sepuluh kukunya terulur panjang.

Kemudian dengan gerakan cepat sekali dia maju menyerang dengan kedua tangannya yang digerakkan seperti seekor harimau mencakar. Tak ketinggalan pula kedua kakinya mengirim tendangan bertubi-tubi sehingga dia betul-betul terlihat seperti seekor harimau menyerang.

Seng Thian Siansu adalah seorang ketua dari partai besar, tentu saja kepandaianya amat tinggi. Dia adalah ahli waris dari ilmu silat Kun-lun-pai dan tentang kepandaian, dia jauh lebih menang dari pada Toat-beng Hui-houw. Akan tetapi sayang sekali, sudah ada belasan tahun dia termakan oleh usia tua sehingga tenaganya sebagian lenyap dan juga kegesitannya berkurang banyak. Bagaimana sebatang pedang pusaka yang ampuh, apa dayanya kalau sudah dimakan karat?

Maka begitu pedangnya yang menangkis serangan Toat-beng Hui-houw terbentur oleh kuku tangan kakek seperti siluman ini, dia lantas merasa telapak tangannya tergetar dan pedangnya terpental. Dengan cepat Seng Thian Siansu terkurung dan terdesak hebat oleh Toat-beng Hui-houw yang menyerang sambil tertawa-tawa mengejek.

Akan tetapi dia salah kira kalau dapat dengan mudah mengalahkan kakek yang usianya sudah tinggi sekali itu. Ilmu pedang dari Seng Thian Siansu sudah mencapai tingkat yang mendekati kesempurnaan, maka daya tahannya juga sangat luar biasa.

Sayang sekali, seperti sudah dituturkan di atas, tenaga kakek ini sudah amat terbatas, demikian pula kecepatannya. Sebentar saja dia sudah mulai terengah-engah, akan tetapi dengan semangat penuh dia masih terus mempertahankan diri.

Kwan Cu sudah bergerak hendak melompat, akan tetapi kembali Yok-ong mencegahnya.

"Bagaimana kita bisa membantu kalau mereka bertempur satu lawan satu?" katanya.

Kwan Cu menjadi bingung. Semenjak tadi dia hendak membantu fihak Pak-lo-sian, akan tetapi kesempatan baik belum ada. Tentu saja dia pun harus tunduk pada Yok-ong yang mengemukakan alasan-alasan kuat. Sebagai orang gagah dia pun harus bisa memegang aturan.

Sekarang Seng Thian Siansu benar-benar terdesak hebat. Pada suatu saat, Toat-beng Hui-houw yang merasa penasaran sekali mengapa sebegitu lama belum juga dia mampu mengalahkan kakek tua renta itu, membentak keras dan tahu-tahu kedua tangannya bisa menangkap tangan ketua Kun-lun-pai itu yang memegang pedang.

Seng Thian Siansu merasa tangan kanannya sakit sekali bagaikan terjepit oleh jepitan baja. Kuku-kuku kedua tangan Toat-beng Hui-houw amblas ke dalam tangannya dan menghancurkan tangan itu. Akan tetapi, sambil menahan sakit, ketua Kun-lun-pai ini lalu menggunakan tangan kirinya untuk memukul sambil mengerahkan seluruh sisa tenaga terakhir ke arah dada Toat-beng Hui-houw.

"Blekkk!"

Toat-beng Hui-houw mengeluarkan gerengan seperti seekor macan terpukul. Tubuhnya terhuyung dan dia muntahkan darah segar. Biar pun tenaga kakek Kun-lun-pai itu tidak begitu besar, akan tetapi karena rasa sakit pada tangan kanannya, tenaganya bertambah dan pukulan itu hebat sekali.

Akan tetapi, dia sendiri terpaksa harus melepaskan pedangnya dan tangan kanannya sudah bukan berupa tangan lagi. Jari-jemarinya putus dan tangan itu hancur! Seng Thian Siansu maklum bahwa selain tangan kanannya hancur, juga darahnya telah kemasukan racun yang keluar dari kuku-kuku tangan Toat-beng Hui-houw, karena itu dia lalu duduk bersila meramkan mata, menanti datangnya maut dengan tenang.

Sebaliknya, Toat-beng Hui-houw akhirnya roboh pingsan. Pada saat semua orang masih bengong melihat pertempuran yang berakibat hebat itu, mendadak Sui Ceng melompat, menyambar pedang Seng Thian Siansu yang jatuh di atas tanah dan sebelum ada orang yang dapat mencegahnya, gadis ini mengayun pedang itu dan putuslah leher Toat-beng Hui-houw!

Sesaat semua orang terkesima, akan tetapi segera gegerlah orang-orang yang berada di fihak Kiam Ki Sianjin. Beberapa orang melompat maju, bahkan Kiam Ki Sianjin sendiri berseru,

"Curang sekali...!"

Setelah memenggal kepala Toat-beng Hui-houw, Bun Sui Ceng lalu tertawa nyaring dan berkata, "Ibu, terbalaslah sudah dendam hatimu terhadap siluman ini!" Kemudian dengan air mata mengucur gadis ini berdiri dengan gagahnya menghadapi Kiam Ki Sianjin dan kawan-kawannya.

"Bukan Seng Thian Siansu yang curang, akan tetapi aku sendiri, Bun Sui Ceng, yang sengaja memenggal kepala siluman ini untuk membalas sakit hati ibuku yang dulu tewas di tangannya. Siapa yang tidak terima, boleh maju! Untuk perbuatanku tadi, aku sanggup menghadapi segala akibatnya!"

"Tangkap dia!"

"Bunuh dia!"

"Basmi semua pemberontak!"

Teriakan-teriakan ini terdengar saling susul dan semua orang yang berada di fihak Kiam Ki Sianjin, kecuali orang-orang Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, serentak bergerak hendak menggempur Sui Ceng dan yang lain-lain.

"Tahan dulu...!"

Tiba-tiba ada bayangan yang melayang dan menyambar-nyambar amat cepatnya, diikuti oleh bayangan lain yang juga amat gesitnya. Bayangan pertama adalah Kwan Cu yang tidak dapat menahan hatinya lagi, apa lagi ketika melihat betapa Sui Ceng berada dalam bahaya hendak dikeroyok.

Begitu tiba di tempat itu, Kwan Cu segera menggerakkan kedua tangannya ke arah para pengeroyok. Dengan amat cepat, tanpa dapat terlihat oleh lain orang, dia telah memukul mundur semua orang dengan pukulan-pukulan Pek-in Hoat-sut.

Kiam Ki Sianjin beserta kawan-kawannya hanya merasa adanya angin yang kuat sekali mendorong mereka mundur beberapa tindak dan ternyata tahu-tahu pemuda dusun yang tadi dianggap tolol telah berdiri menghadapi mereka sambil bertolak pinggang.

Ada pun bayangan kedua adalah Hang-houw-siauw Yok-ong. Berbeda dengan Kwan Cu, raja tabib ini dengan cepat luar biasa bagaikan burung menyambar-nyambar, telah dapat menyambar tubuh Thian Seng Siansu, kemudian berturut-turut ia juga menyambar tubuh Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Kiu-bwe Coa-li, dibawa ke belakang, kemudian tanpa mempedulikan sesuatu dia mengobati tokoh-tokoh yang terluka ini.

Pertama-tama dia mempergunakan obat untuk mengobati luka pada tangan Seng Thian Siansu karena keadaan kakek ini yang paling hebat. Sesudah menotok beberapa jalan darah, Yok-ong cepat memberi obat pada tangan yang rusak itu dan memasukkan pil ke dalam mulut kakek ini yang memandangnya dengan penuh keheranan dan kekaguman.

Setelah itu, barulah Yok-ong memeriksa pundak Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li. Karena dia sangat lihai dalam ilmu pengobatan, tulang pundak yang sudah terlepas dan kalau menurut ahli pengobatan lainnya baru akan sembuh sedikitnya dua pekan, sebentar saja Yok-ong sudah dapat menyambungnyanya dengan baik!

"Sayang masih tidak boleh mengerahkan tenaga lweekang di kedua lengan pada hari ini, harus menanti sampai dua hari," kata Yok-ong kepada dua orang tokoh itu.

"Ehh, muka hitam! siapakah kau yang sudah berpura-pura dungu dan bodoh, menyamar sebagai petani ini?" tanya Kiu-bwe Coa-li dengan heran sekali.

Pak-lo-sian tertawa. "Ha-ha-ha, di dunia ini yang sanggup mengobati orang dengan cara seperti ini hanyalah Hang-houw-siauw Yok-ong. Bukankah kau Yok-ong?"

Akan tetapi Yok-ong tak menjawab, hanya menundingkan telunjuk ke depan dan mukanya berubah terheran-heran sehingga dia menjadi bengong. Pak-lo-sian serta Kiu-bwe Coa-li juga memandang ke depan. Mereka melihat betapa Sui Ceng sudah mundur, juga kini Sui Ceng, Kun Beng, Swi Kiat dan dua orang anak murid Kun-lun-pai, juga memandang dengan bengong ke tengah lapangan adu silat tadi. Memang apa yang mereka lihat amat mengherankan hati mereka.

Kwan Cu dengan tangan bertolak pinggang sedang menghadapi Kiam Ki Sianjin beserta kawan-kawannya. Pemuda ini kelihatan marah sekali, akan tetapi mukanya terlihat amat lucu karena muka yang berwarna merah seperti udang direbus itu tidak dapat digerakkan sehingga seperti topeng saja.

"Kalian ini para pengkhianat bangsa dan anjing-anjing penjilat selalu memutar balikkan duduknya perkara. Diri sendiri pengecut dan curang mengatakan orang lain yang curang. Sungguh tak tahu malu!"

Karena Kwan Cu sengaja mengubah suaranya, Kiam Ki Sianjin tidak mengenalnya. Akan tetapi karena melihat betapa pukulan anak muda ini benar-benar lihai, dia berlaku sangat hati-hati dan menjawab,

"Bocah dusun! Bagaimana kau dapat berkata begitu? Memang fihak Pak-lo-sian curang sekali, jika tidak curang, kenapa gadis itu membunuh Toat-beng Hui-houw yang sedang tak berdaya?"

"Nona itu membunuh siluman Toat-beng Hui-houw bukan untuk mengeroyok dan bukan untuk berlaku curang. Kalian sudah mendengar sendiri bahwa ibunya dulu terbunuh oleh Toat-beng Hui-houw! Pembalasan dendam tidak boleh dicampur-aduk dengan perbuatan curang. Andai kata kalian menganggapnya mengeroyok, biarlah hal itu dianggap sebagai pembalasan pula karena bukankah kalian tadi juga mengeroyok ketika kedua locianpwe Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian maju?"

"Setan kecil! Apa bila kau memang murid seorang pandai dan mengaku sebagai seorang gagah atau pendamai, ternyata kau berat sebelah! Mungkin sekali Toat-beng Hui-houw membunuh ibu gadis itu, namun siapa tahu kalau memang ibu gadis itu ternyata adalah penjahat besar?"

Kwan Cu tertawa dan dia menjura kepada Kiam Ki Sianjin dengan penghormatan yang sifatnya mengejek.

"Harap Locianpwe suka mendengarkan dongenganku sebentar. Toat-beng Hui-houw itu adalah suheng dari Tauw-cai-houw, saikong yang berwatak keji dan suka makan daging anak-anak kecil. Maka, pada suatu hari pendekar wanita Pek-cilan Thio Loan Eng yang namanya sudah tersohor di seluruh penjuru dunia, menewaskan bangsat keji itu dengan pedangnya. Bukankah hal itu telah cukup adil? Lalu siluman tua ini, Toat-beng Hui-houw, melakukan pembalasan terhadap Pek-cilan Lhiap. Ini pun boleh-boleh saja karena dia memang suheng dari Tauw-cai-houw. Akan tetapi tahukah Locianpwe bagaimana cara Toat-beng Hui-houw membalas dendam? Ia menawan Pek-cilan Lhiap, kemudian selagi pendekar wanita itu masih hidup, dia menggigit lehernya dan mengisap darahnya sampai habis!"

Terdengar seruan-seruan kaget. Dua orang ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai beserta anak murid mereka bergidik mendengar perbuatan yang sangat keji dan di luar batas peri kemanusiaan ini! Bun Sui Ceng menjadi pucat dan dia mengeluarkan pertanyaan tanpa disadarinya.

"Siapa dia yang mengerti semua peristiwa itu?"

Pertanyaan ini terdengar pula oleh Kiam Ki Sianjin yang juga menjadi penasaran, maka tanyanya.

"Orang muda, siapakah namamu dan apa kehendakmu sekarang?"

"Namaku? Namaku ialah Ang-bin Siau-wu-beng (Si Kecil Tak Bernama Yang Bermuka Merah). Dan kehendakku? Tak lain kedatanganku ini untuk mendongeng!"

Semua orang, baik dari fihak Kiam Ki Sianjin mau pun dari fihak Pak-lo-sian Siang-koan Hai, tak ada seorang pun yang pernah mendengar nama julukan Ang-bin Siau-wu-beng, maka mereka memandang dengan heran. Apa lagi ketika Kwan Cu menyatakan bahwa kedatangannya untuk mendongeng!

Sui Ceng hampir tak dapat menahan ketawanya karena ia merasa amat lucu. Bagaimana bisa di tengah-tengah medan pertandingan mati-matian yang telah mengorbankan begitu banyak nyawa orang, pemuda muka merah yang buruk rupa ini bahkan datang hendak mendongeng? Sungguh menggelikan.

Akan tetapi Kiam Ki Sianjin marah bukan main. Dia adalah seorang ahli silat kelas satu, masa sekarang dia boleh dipermainkan begitu saja oleh seorang badut muda?

"Jangan kau main-main, lekas pergi kalau kau tidak ingin remuk tulang-tulangmu. Siapa sudi mendengar ocehan dan dongenganmu?"

Sambil berkata demikian, dia mendorong dengan kedua tangannya dengan sikap seperti orang mau mengusir. Akan tetapi, sebenarnya dalam dorongannya ini dia mengerahkan tenaga Jian-mo-kang yang luar biasa dahsyatnya.

Kwan Cu hanya merendahkan sedikit tubuhnya dan dari bawah kedua tangannya lantas diangkat seperti orang yang mencegah orang lain hendak memukulnya.

Kiam Ki Sianjin terkejut bukan main. Tadi dia mengerahkan tenaga Jian-mo-kang dan dia tahu bahwa jangkakan pemuda aneh ini, walau pun batu yang beratnya beribu kati akan terguling bila terkena dorongannya ini. Baru angin dorongannya saja sudah mengandung tenaga sedikitnya tiga ratus kati.

Akan tetapi, pemuda itu dengan merendahkan tubuh sambil mengangkat kedua tangan, ternyata dari angkatan tangan ini keluar sebuah tenaga tersembunyi yang dari bawah mendorong tangan Kiam Ki Sianjin ke atas sehingga dorongan tenaga Jian-mo-kang lewat di atas kepala Kwan Cu mengenai angin kosong! Daun-daun pohon yang berada di sebelah belakang Kwan Cu seperti tertiuup angin pada waktu terkena sambaran tenaga Jian-mo-kang yang menyeleweng ke atas ini sehingga rontoklah banyak daun pohon itu!

"Locianpwe, ampunkan selebar nyawaku. Jangan bunuh aku dahulu sebelum boanpwe (aku yang rendah) selesai mendongeng," kata Kwan Cu sambil tersenyum. "Tadi sudah kuceritakan dongeng mengenai Toat-beng Hui-houw sehingga kita semua kini tahu akan macam orang itu dan kiranya sudah sepatutnya kalau nona yang lihai itu membunuhnya. Sebelum mendongeng mengenai para locianpwe yang kini masih hidup, aku akan mulai dengan yang sudah tewas, yakni Jeng-kin-jiu Locianpwe. Dia itu sekarang memang telah tewas sebagai seorang gagah, akan tetapi sangat disayangkan bahwa kematiannya itu

merupakan penebusan dosa dari penyelewengan hidupnya. Sungguh amat disayangkan. Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu merupakan seorang tokoh besar dari selatan yang biar pun amat aneh akan tetapi belum pernah berlaku curang dan jahat. Akan tetapi, seperti yang dikatakan oleh guru besar Khong Cu, musuh manusia yang paling berbahaya adalah diri sendiri! Melihat kehidupan mulia dan enak, Jeng-kin-jiu sudah kena dibujuk dan menjadi kaki tangan An Lu Shan, bahkan mengajar para pangeran, sama sekali tak peduli bahwa majikannya itu adalah penindas bangsanya. Kemudian, lebih celaka lagi, dengan kawan-kawannya yang sama-sama menyeleweng batinnya, dia melakukan pengeroyokan dan membunuh seorang pendekar besar yang namanya akan tetap wangi selama dunia ini berkembang, yaitu Ang-bin Sin-kai Lu Sin! Ada pun Liok-te Mo-li nenek yang aneh itu, memang dia gagah perkasa dan lihai sekali, juga di waktu lampau dia selalu membasmi orang-orang jahat. Sayang dia terlalu ganas dan kejam, menyebar maut seenaknya saja, maka akhirnya ia pun tewas akibat kecurangan orang-orang jahat pula!"

Mendengar ucapan-ucapan Kwan Cu semakin mengacau, apa lagi melihat betapa kedua musuh besarnya, yakni Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian telah tertolong dan telah diobati oleh seorang kakek muka hitam yang aneh, Bian Kim Ho siang dan Bin Kong Siansu menjadi marah dan keduanya melompat maju.

"Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian, dua manusia durhaka! Jangan kalian bersembunyi di balik kegilaan badut kecil ini. Kalian sudah sembuh? Hayo kita bertanding lagi sampai salah seorang di antara kita mampus!" bentak Bian Kim Hosiang.

"Fihak Pak-lo-sian sudah kalah semua, di sana tidak ada jagonya lagi. Menurut perjanjian mereka harus mengaku kalah kemudian mentaati perintah dan kehendak kami!" Kiam Ki Sianjin berkata keras, tanpa mempedulikan lagi kepada pemuda muka merah itu.

Pak-lo-sian dan Seng Thian Siansu saling pandang, lalu tersenyum pahit.

"Kiam Ki Sianjin, kami adalah orang-orang gagah yang sekali mengeluarkan ludah takkan dijilat lagi!"

Seng Thian Siansu mengangguk-anggukkan kepalanya yang semua rambutnya sudah putih. Mereka memang sudah tidak berdaya.

Kiu-bwe Coa-li sudah tak dapat menggerakkan dua lengannya, demikian pula Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Seng Thian Siansu sendiri tangannya sudah remuk, tak mungkin mampu berkelahi lagi. Murid-murid Pak-lo-sian juga terluka, demikian pula Sui Ceng murid dari Kiu-bwe Coa-li. Ada pun dua orang murid Kun-lun-pai kepandaianya masih sangat jauh di bawah tingkat lawan. Mereka terpaksa harus mengaku kalah.

"Jadi kau sudah mengaku bahwa fihakmu kalah, Pak-lo-sian?" Kiam Ki Sianjin bertanya dengan muka kegirangan.

"Memang... kami..."

Tiba-tiba Kwan Cu melanjutkan kata-kata Pak-lo-sian ini dengan cepat.

"Kami belum lagi kalah! Aku Ang-bin Siau-wu-beng mewakili fihak Pak-lo-sian Cianpwe menjadi jagonya!"

Mendadak Yok-ong melompat di dekat Kwan Cu. Semua orang lagi-lagi tertegun karena gerakan kakek muka hitam itu sedemikian cepatnya sehingga sekali melihat saja tahulah semua orang bahwa kakek ini memiliki kepandaian yang amat tinggi.

"Siau-wu-beng, tak boleh kau meninggalkan Lohu! Kalau kau yang muda berani maju, mengapa aku tidak?"

Yok-ong adalah seorang ahli silat yang kepandaianya sudah hampir sempurna, maka tentu saja dia pun dihindangi penyakit 'gatal tangan' seperti ahli-ahli silat lainnya apa bila melihat adu kepandaian, apa lagi menghadapi begitu banyak jago-jago silat. Maka dia tak dapat menahan hatinya untuk 'main-main' sebentar, dan di samping ini dia juga merasa khawatir melihat Kwan Cu menghadapi para tokoh besar itu. Dia tahu bahwa Kwan Cu memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi berapa tinggikah kepandaian seorang bocah yang masih belum matang?

Yok-ong lalu menjura kepada Kiam Ki Sianjin setelah mengejapkan mata kepada Kwan Cu.

"Kiam Ki Sianjin, sudah lama sekali aku mendengar namamu yang menjulang setinggi awan. Sekarang,

sungguh amat menyenangkan bertemu dengan kau yang hadir sebagai kaki tangan kaisar. Aku tak akan menya-nyiakan waktu dan kesempatan ini, dan mohon petunjukmu dalam ilmu pukulan."

Kwan Cu maklum akan 'penyakit' ahli silat yang menghinggapi diri Yok-ong, maka sambil memainkan mata kepada dua orang ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, dia berkata,

"Ji-wi Locianpwe harap mundur dulu, nanti saja kalau tiba giliran kita, Ji-wi maju lagi!"

Kata-kata ini memanaskan perut Bian Kim Hosiang ketua Bu-tong-pai. Kalau saja yang mengeluarkan kata-kata main-main ini bukan seorang bocah, tentu dia sudah mengirim serangan. Akan tetapi Bin Kong Siansu sudah menarik tangannya diajak mundur.

Kwan Cu juga mundur. Akan tetapi dia berdiri tidak jauh di belakang Yok-ong, karena dia merasa curiga dan khawatir kalau-kalau Yok-ong akan dicurangi pula.

Walau pun Kiam Ki Sianjin dapat menduga bahwa kakek muka hitam ini lihai, akan tetapi sebagai seorang tokoh besar dia tidak sudi bertanding melawan orang yang tak terkenal, maka dia lalu menjura dan berkata,

"Sahabat telah mengetahui namaku yang rendah, tapi sebaliknya aku belum tahu dengan siapa aku berhadapan. Ini tidak adil sekali."

Yok-ong tertawa, suara ketawanya halus dan merdu seperti ketawa seorang yang amat sopan.

"Kiam Ki Sianjin, yang akan bergerak adalah tangan kaki kita, perlu apa memperkenalkan nama? Akan tetapi karena kau mendesak, baiklah. Namaku adalah Hek-bin Lo-bu-beng (Si Tua Tak Bernama Yang Bermuka Hitam)!"

Kwan Cu tertawa geli. Kiranya kakek Raja Tabib ini meniru dia, menambah kata-kata Muka Hitam di depan nama julukan baru, yakni Lo-bu-beng.

Kiam Ki Sianjin menjadi merah mukanya. "Hemm, kau dan bocah itu sengaja tidak mau memperkenalkan nama. Akan tetapi tak apalah. Apakah kau maju sebagai jago dari fihak pemberontak?"

"Sesukamu, boleh saja kau menganggap begitu. Akan tetapi sebetulnya lebih tepat kalau dikatakan bahwa aku maju sebagai wakil dari mereka yang tertindas. Kiam Ki Sianjin, keluarkanlah pedangmu, aku sudah lama mendengar bahwa kau adalah seorang ahli pedang yang jempolan!"

Kiam Ki Sianjin diam-diam berpikir dan mencari akal. Kalau orang ini sudah tahu bahwa dia pandai main pedang, tentulah orang ini sudah bersedia terlebih dahulu menghadapi pedangnya, dan boleh dipastikan bahwa kakek muka hitam ini tentulah seorang ahli pula dalam penggunaan senjata pula.

"Tak perlu menggunakan senjata," katanya, "mari kita mengadu tenaga lweekang saja. Apakah kau berani menerima?"

Kiam Ki Sianjin adalah seorang yang semenjak muda meyakinkan ilmu lweekang sampai tingkat tinggi dan dalam hal kepandaian ini, kiranya dia tidak usah kalah oleh lima tokoh besar, yakni Pak-lo-sian, Jeng-kin-jiu, Ang-bin Sin-kai, Hek-i Hui-mo, dan Kiu-bwe Coa-li. Karena itu, mengira bahwa Si Muka Hitam ini ahli senjata, dia lalu memilih adu tenaga lweekang supaya mendapat kemenangan dengan mudah.

Yok-ong pura-pura terkejut dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Ayaaa... mengapa kau mengajak yang aneh-aneh?"

"Berani tidak?" tanya Kiam Ki Sianjin mendesak.

Kiam Ki Sianjin merasa girang karena melihat si muka hitam kelihatannya ragu-ragu dan terkejut. Jika si muka hitam menolak, berarti orang itu mengaku kalah dan boleh dihukum menurut sesuka hati yang menang.

"Apa boleh buat, kau tuan rumah dan aku tamu yang harus menghormati kehendak tuan rumah. Dengan cara bagaimana kau hendak mengajakku mengadu kekuatan itu?" tanya Yok-ong.

"Tidak berbahaya, sama sekali tidak berbahaya! Kita mengadu telapak tangan dan saling mendorong, siapa yang jatuh di atas tanah dia yang kalah!" kata Kiam Ki Sianjin sambil tertawa-tawa.

Semua orang terkejut. Memang ada banyak cara mengadu lweekang, akan tetapi yang paling berbahaya adalah adu lweekang dengan menempelkan telapak tangan dan saling mendorong. Dalam adu lweekang semacam ini, sembilan bagian orang yang kalah akan tewas atau setidaknya menderita luka dalam yang hebat sekali.

Akan tetapi anehnya, si muka hitam agaknya tidak mengerti akan bahaya itu dan dengan tertawa-tawa dia berkata,

"Aha, tidak tahunya kau akan mengajak aku main-main seperti anak kecil saja. Baiklah, memang aku pun tidak mempunyai niat buruk di dalam hatiku. Kalau menang baik, kalau kalah paling-paling hanya terdorong jatuh, apa susahya?"

"Sahabat Lo-bu-beng, hati-hatilah! Dia memiliki tenaga Jian-mo-kang!" kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai yang juga merasa khawatir kalau-kalau si muka hitam yang amat pandai mengobati itu akan binasa di bawah tangan Kiam Ki Sianjin yang lihai.

Yok-ong menoleh dan tersenyum kepada jago tua dari utara itu.

"Biarlah, kami hanya bermain-main dan saling dorong saja, bukan saling pukul. Apa sih bahayanya?"

Akan tetapi pada waktu dia menoleh, Kiam Ki Sianjin sudah mengerahkan tenaga dan meluruskan kedua lengan ke depan, lalu membentak,

"Lo-bu-beng, bersiaplah!"

Yok-ong memutar tubuhnya dan bukan hanya dia, juga tokoh-tokoh lain yang hadir di situ maklum bahwa kembali Kiam Ki Sianjin sudah menggunakan kesempatan untuk mencari kedudukan yang lebih menguntungkan.

Dalam adu tenaga seperti ini, siapa yang mengerahkan tenaga dan meluruskan lengan terlebih dulu, dia berada dalam kedudukan menyerang, sedangkan yang menempelkan tangan dan meluruskan lengan terakhir berada dalam kedudukan menahan.

Akan tetapi agaknya si muka hitam ini tidak tahu akan hal ini, bahkan tanpa menarik napas panjang seperti orang yang hendak mengumpulkan tenaga lweekang, akan tetapi sambil tertawa-tawa dia lantas memasang kuda-kuda dengan tumit diangkat, kemudian meluruskan tangan menempelkan telapak tangan ke telapak tangan Kiam Ki Sianjin.

Begitu kedua telapak tangan menempel, Kiam Ki Sianjin lalu mengempos semangat dan napasnya, segera mendorong sambil mengerahkan tenaga Jian-mo-kang yang dahsyat. Tadi sudah dituturkan mengenai kehebatan tenaga Jian-mo-kang ini, yang hanya angin pukulannya saja sudah cukup untuk menggulingkan batu seberat tiga ratus kati dan kalau tangan itu menempel pada batu yang beratnya seribu kati, batu itu akan terdorong roboh.

Akan tetapi, pada saat tangannya menempel pada telapak tangan Yok-ong, dia merasa betapa telapak tangan si muka hitam itu lunak dan halus sekali seperti kapas! Ia terkejut dan tahu bahwa lawannya menggunakan Bian-ciang-kang (Telapak Tangan Kapas) yang menggunakan tenaga 'lemas' untuk menghadapi tenaga 'keras'.

Menghadapi tenaga ini, Kiam Ki Sianjin kehilangan kekuasaan tenaganya, seakan-akan semua tenaga Jian-mo-kang yang dikerahkan itu 'ambblas' dalam telapak tangan lawan, atau seperti sepotong besi yang berat masuk ke dalam air!

Cepat dia hendak menarik kembali telapak tangannya untuk mengubah gencetan dari arah lain. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika telapak tangannya itu telah 'menempel' pada telapak tangan si muka hitam, tidak dapat ditarik lepas! Telapak tangan lawannya itu seakan-akan mengeluarkan daya luar biasa yang menyedot kulit telapak tangannya sendiri.

Sebagai seorang ahli silat dan ahli lweekah, Kiam Ki Sianjin maklum bahwa lawannya adalah seorang ahli

dalam menggunakan tenaga 'Im-kang', maka kalau dia melanjutkan usahanya menarik kembali tangannya, dia malah akan kehilangan keseimbangan tenaga dalamnya.

Dengan nekat dia kemudian mendorong lagi. Kini dia mengimbangi kekuatan lawan, jika lawan menggunakan tenaga Yang-kang, dia pun mengerahkan tenaga Yang-kang, kalau tenaga Im-kang, dia pun mengerahkan lweekang mempergunakan tenaga Im-kang.

Sebaliknya, diam-diam Yok-ong juga memuji bahwa tenaga lweekang dari lawannya itu benar-benar hebat dan sudah tinggi sekali, tidak kalah jauh oleh tenaganya sendiri. Maka dia segera mengerahkan tenaganya dan menggunakan tenaga yang mendorong lawan.

Kini tenaga Yang dari kedua fihak bertanding hebat, disalurkan melalui lengan tangan, terus ke telapak tangan sehingga dari keempat telapak tangan yang beradu itu mengepul uap putih, sedangkan masing-masing merasa betapa telapak tangan mereka menjadi panas sekali!

Keringat dingin memenuhi dahi Kiam Ki Sianjin, sedangkan Yok-ong hanya merah saja wajahnya. Dari sini saja sudah dapat dilihat bahwa tenaga si muka hitam itu sudah lebih tinggi. Apa lagi kalau orang lain yang melihatnya, karena wajah Yok-ong yang tertutup warna hitam itu tidak berubah sama sekali!

Memang, Kiam Ki Sianjin sudah merasa betapa telapak tangannya seakan-akan terbakar dan kalau dia teruskan, tentu kedua telapak tangannya akan hangus. Akan tetapi, untuk menarik mundur sudah tidak ada waktu lagi, maka dia berlaku nekat dan mengerahkan seluruh tenaga Jian-mo-kang.

Hek-i Hui-mo melihat keadaan Kiam Ki Sianjin, menjadi gelisah sekali. Ia lalu melangkah maju kemudian dengan tangan kirinya dia mendorong punggung Kiam Ki Sianjin. Dengan perbuatannya ini, biar pun dia membantu, namun dia sama sekali tidak menyentuh lawan atau si muka hitam, sehingga dia tidak akan disebut curang.

Akan tetapi, bantuannya ini bagi orang lain akan kelihatan aneh dan bahkan merugikan Kiam Ki Sianjin, namun sesungguhnya dari telapak tangannya yang menempel punggung Kiam Ki Sianjin, dia menyalurkan tenaga lweekang-nya yang setingkat dengan Kiam Ki Sianjin, membantu orang tua ini menghadapi si muka hitam.

Akibat bantuan ini segera kelihatan. Tubuh Yok-ong terdorong ke belakang seperti sudah terdorong oleh tenaga raksasa! Juga dia merasa telapak tangannya panas sekali.

Ada pun Kiam Ki Sianjin menjadi lega sekali karena rasa panas di tangannya berkurang banyak. Tentu saja Yok-ong tidak kuat menahan serangan dua tenaga ahli lweekang yang dipersatukan atau disambung ini dan dia tahu bahwa dia akan kalah.

Kwan Cu menjadi mendongkol dan merasa marah sekali. Ia melangkah maju dan hendak mendorong punggung Yok-ong seperti yang sudah dilakukan oleh Hek-i Hui-mo, namun Yok-ong menggerakkan kepalanya, digelengkan berkali-kali sehingga Kwan Cu terpaksa mundur kembali.

Tiba-tiba saja terdengar Yok-ong berseru keras dan nyaring sekali. Dengan pengerahan tenaga seadanya, dalam sedetik ia dapat mendorong tangan Kiam Sianjin.

Memang hebat sekali tenaga lweekang dari raja tabib ini, karena biar pun yang menahan di depannya ada dua orang, akan tetapi pengerahan seluruh tenaganya ini untuk sesaat dapat membuat Kiam Ki Sianjin dan Hek-i Hui-mo terdorong ke belakang! Sesungguhnya hal ini adalah berkat obat-obat penguat tubuh yang diminum oleh raja tabib ini, sehingga dia memang mempunyai kekuatan tubuh luar biasa sekali.

Akan tetapi, pengerahan tenaga tadi hanyalah siasat belaka dari Yok-ong karena dia pun maklum bahwa kalau terus dilanjutkan, akhirnya dia akan kalah juga. Setelah dia berhasil mendorong kedudukan lawan dan kini kedua lawannya mengerahkan seluruh tenaga, tiba-tiba dia mengarahkan kedua tangan ke bawah lalu melepaskan tempelan tangannya dan tubuhnya mengelak ke bawah terus ke kanan.

Hebat luar biasa akibat akal ini. Kiam Ki Sianjin sudah mengerahkan tenaga sebesarnya, dibantu pula oleh Hek-i Hui-mo yang mendorong punggungnya. Sekarang dilepas secara tiba-tiba, tak dapat dicegah lagi dia terdorong ke depan. Apa lagi masih ada Hek-i Hui-mo yang mendorong punggungnya, maka di lain saat kedua orang tokoh besar ini terjungkal ke depan, jatuh bangun dan saling tindih!

Baiknya mereka adalah ahli-ahli yang berkepandaian tinggi, maka cepat mereka dapat menarik kembali tenaga mereka dan hanya mengalami benjut-benjut saja. Namun semua batu yang tertimpa tangan mereka pada remuk!

Kwan Cu bertepuk tangan gembira dan sebentar saja Pak-lo-sian juga terkekeh-kekeh, diikuti pujian dari semua orang di fihaknya.

"Kiam Ki Sianjin sudah kalah...!" Kwan Cu berseru berulang-ulang sambil bertepuk-tepuk tangan.

Dengan muka merah sekali Kiam Ki Sianjin dan Hek-i Hui-mo bangun berdiri mengibas-ngibaskan pakaian mereka yang terkena debu, untuk beberapa lama tak mampu bicara. Kemudian Hek-i Hui-mo melangkah maju dan dengan alis berdiri dia menudingkan jari telunjuknya kepada Yok-ong.

"Siluman muka hitam! Tidak bisa kau dibilang menang, karena kemenanganmu itu hanya karena siasat busukmu belaka!"

Yok-ong tidak meladeninya karena raja tabib ini adalah seorang yang sangat berhati-hati menjaga kesehatannya. Setelah mengalami adu tenaga yang sedemikian hebatnya, dia tidak mau banyak bicara, hanya berdiri diam dan mengatur pernapasan mengumpulkan kembali tenaganya.

Melihat ini, Kwan Cu maklum bahwa kakek sakti ini perlu diberi waktu untuk beristirahat lebih dulu karena fihak lawan masih amat kuat. Ia yang segera maju dan mencela Hek-i Hui-mo.

"Locianpwe, kau disebut ahli silat nomor satu dari barat, akan tetapi mengapa kau tadi membantu Kiam Ki Sianjin dan sekarang bahkan menyalahkan kakekku? Sudahlah, nanti akan datang giliranmu, sekarang lebih baik kau tiru perbuatan kakekku, mengumpulkan tenaga untuk pertandingan selanjutnya. Sekarang aku akan melanjutkan pembicaraanku dengan kedua ciangbunjin (ketua) dari Bu-tong-pai dan Kim-san-pai."

Hek-i Hui-mo sudah mengertak gigi dan hendak menyerang Kwan Cu, akan tetapi kedua orang ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai sudah melompat maju dan berkata kepada Hek-i Hui-mo,

"Memang benar apa yang dikatakan oleh Siau-wang-mo (Setan Kecil Merah) ini. Biarkan kami berdua mendengarkan kata-katanya lebih lanjut," kata Bin Kong Siansu. Kemudian dia menghadapi Kwan Cu dan berkata,

"Anak muda, kau tadi bilang mewakili Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian musuh besar kami, sebenarnya bagaimana maksudmu? Kami jauh-jauh datang sengaja hendak memberi hukuman kepada mereka yang secara curang dan terlalu telah membunuh dan menghina orang dari partai kami, apakah kau hendak menghalangi?"

Kwan Cu tersenyum dan menjura dengan hormat. "Mana berani boanpwe menghalangi niat dari Ji-wi Ciangbun yang lihai? Boanpwe sekali-kali tak akan merintangi apa bila Ji-wi hendak membunuh atau membalas dendam kepada Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian dua Cianpwe itu. Hanya saja, hukuman itu hendaknya dilaksanakan setelah boanpwe selesai mendongeng."

"Keparat! Kau berhadapan dengan ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, tapi masih berani melawak dan hendak mempermainkan kami?" bentak Bian Kim Hosiang yang adatnya memang keras.

"Sama sekali tidak melawak apa lagi mempermainkan, akan tetapi dengarlah saja, Ji-wi Locianpwe tentu akan suka mendengar dongeng ini." Sebelum orang membantah pula, Kwan Cu cepat melanjutkan omongannya,

"Kurang lebih sebulan yang lalu, di sebuah kuil di selatan kota raja terjadi hal yang amat aneh. Kuil itu dijaga oleh seorang tojin yang bernama Siok Tek Tojin, dan pada hari itu di dalam kuil datanglah seorang hwesio pendek bundar membawa pedang beserta seorang tosu. Mereka bermalam di kuil itu."

"Dia adalah Bian Ti Hosiang murid kepala Bu-tong-pai!" seru Bian Kim Hosiang.

"Tosu itu tentulah sute-ku Bin Hong Siansu!" Bin Kong Siansu juga berseru.

"Kebetulan sekali terkaan Ji-wi Locianpwe memang sangat tepat," Kwan Cu melanjutkan kata-katanya

sambil tersenyum. "Pada malam hari, dua orang pendeta itu terbunuh orang di dalam kamarnya."

"Benar! Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan Kiu-bwe Coa-li yang membunuh mereka secara pengecut!" teriak Bian Kim Hosiang dengan mata merah memandang kepada dua orang tokoh besar itu.

Kwan Cu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Memang pembunuhnya mengaku bahwa mereka adalah Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li."

Kiu-bwe Coa-li melompat dengan marah. "Buang kentut busuk! Kalau kedua tanganku dapat digerakkan, kepala kalian sudah hancur!"

Juga Pak-lo-sian melompat dan berkata marah, "Bohong sama sekali!"

Kwan Cu menengok dan berkata, "Sabar... sabar... boanpwe belum lagi habis bercerita. Memang pembunuh-pembunuh keji itu telah mengaku bernama Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li. Mereka membunuh secara curang sekali, dan menggunakan obat bius sehingga dua orang pendeta itu pingsan lalu mereka dibunuh. Kebetulan sekali, pembunuh yang aslinya melarikan diri di dalam gelap dan kehilangan sepotong jubah hitamnya! Ada pun orang kedua adalah Siok Tek Tojin yang bersekongkol dengan penjahat jubah hitam itu."

Terdengar seruan kaget di antara orang-orang yang berdiri dekat Kiam Ki Sianjin. Siok Tek Tojin melompat maju dengan golok di tangan.

"Jahanam kau! Kau berani membawa-bawa nama pinto dengan obrolan kosong itu?"

Tanpa menanti apa-apa lagi Siok Tek Tojin menusukkan goloknya ke arah dada Kwan Cu. Tusukan ini cepat sekali dan kuat. Akan tetapi Kwan Cu tidak mengelak mau pun menangkis, hanya memandang dengan mulut tersenyum bodoh.

Semua orang di fihak Pak-lo-sian terkejut, bahkan Sui Ceng mengeluarkan jerit tertahan karena disangkanya bahwa pemuda muka merah yang membantu fihaknya itu pasti akan terkena tusukan. Jangankan Sui Ceng, bahkan Pak-lo-sian dan Kiu-bwe Coa-li sendiri menyangka bahwa pemuda aneh itu tentu akan tertusuk golok.

Siok Tek Tojin sudah gembira sekali. Apa lagi melihat pemuda itu menoleh kepada Sui Ceng sambil berbareng mengeluarkan kata didahului dengan bentakan,

"Aha! Nona, kau baik sekali mengkhawatirkan keselamatanku!"

Kalau dibicarakan memang sungguh aneh sekali dan semua orang yang berada di situ tentu tidak akan percaya kalau tidak melihat dengan mata mereka sendiri. Pemuda itu tidak mengelak, bahkan kini kepalanya menengok ke belakang dan dadanya terbentang tanpa perlindungan menerima tusukan golok.

Yok-ong makin membelalakkan matanya dan menahan napas. Akan tetapi, setelah ujung golok dekat dengan dada Kwan Cu, tiba-tiba berbareng dengan bentakan.

"Aha!" tadi, dan golok itu lalu menyeleweng ke pinggir seolah-olah terdorong oleh tenaga tidak kelihatan yang menyampoknya dari samping!

Siok Tek Tojin merasa heran bukan main dan dia juga penasaran. Apakah dia diserang penyakit demam sehingga tangannya lemah dan menggigil? Sekarang dia menyerang lagi, bukan menusuk, bahkan membacokkan goloknya yang menyeleweng tadi ke arah leher Kwan Cu.

Pemuda ini sekarang sudah memandangnya kembali dan sambil tersenyum, Kwan Cu lagi-lagi tidak mengelak, hanya mengeluarkan seruan kaget.

"Ayaaa...! Kau galak sekali!"

Dan kembali terjadi keanehan. Mata golok yang sudah menyambar dekat dengan leher, tiba-tiba menyeleweng dan bahkan membalik hendak menyerang pundaknya sendiri!

"Ilmu siluman...!" beberapa orang berbisik.

Akan tetapi hanya Yok-ong, Pak-lo-sian, Kiu-bwe Coa-li, Kiam Ki Sianjin beserta Hek-i Hui-mo saja yang setengah dapat menduga akan tetapi mereka masih sangsi mengenai semacam ilmu sinkang (tenaga dalam yang sakti) yang pernah mereka dengar namun belum pernah mereka saksikan, yakni tentang lweekang yang dapat disalurkan melalui suara sehingga dengan bentakan-bentakan saja orang yang mempunyai kepandaian ini dapat merobohkan lawan atau menangkis pukulan!

Benar-benarkah pemuda ini dapat memiliki kepandaian seperti itu? Hanya seorang yang sudah yakin, yakni Yok-ong. Dia menduga bahwa pemuda yang dia kenal sebagai Kwan Cu adanya itu, tentu telah mewarisi kepandaian dari Im-yang Bu-tek Cin-keng dan kalau hal ini betul, maka tidak heran kalau Kwan Cu memiliki sinkang sehebat itu.

Siok Tek Tojin masih penasaran dan hendak menerjang lagi akan tetapi tiba-tiba saja Bin Kong Siansu ketua Kim-san-pai melompat maju dan menahannya.

"Siok Tek Toyu biarkan pemuda itu melanjutkan dongengannya agar supaya kita dapat mendengar baik-baik." Ketua Kim-san-pai ini menahan sambil memegang lengannya.

Siok Tek Tojin langsung merasa lengannya lumpuh dan menggigil ketika terpegang oleh ketua Kim-san-pai ini, maka tahulah dia bahwa pencegahan itu bukan main-main. Ia lalu menjura dan mengundurkan diri.

Kwan Cu tertawa. "Tentu Cu-wi Locianpwe ingin sekali mendengar siapa orangnya yang berjubah hitam dan yang sebenarnya merupakan pembunuh tulen dari Bian Ti Hosiang dan Bin Hong Siansu. Sebelum boanpwe menyebutkan namanya, baiklah boanpwe lebih dahulu melanjutkan dongeng ini. Siok Tek Tojin yang sudah bersekongkol, lalu pura-pura menolong dua orang pendeta yang sudah hampir tewas itu, menceritakan bahwa dia pun diserang oleh Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian. Karena dua orang pendeta itu memang mendengar percakapan antara Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian di luar jendela yang tentu sudah diatur pula oleh si jubah hitam dan Siok Tek Tojin, maka mereka percaya penuh dan tidak ragu-ragu membuat sehelai surat yang ditujukan kepada fihak Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Tentu saja mereka menulis bahwa mereka terbunuh oleh Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian!"

Kiam Ki Sianjin membentak, "Orang muda, jangan kau sembarangan bicara! Bagaimana kau berani mengacaukan urusan ini? Sudah ada bukti surat dan saksinya Siok Tek Tosu bahwa Kiu-bwe Coa-li berdua Pak-lo-sian membunuh Ji-wi Beng-yu dari Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Bagaimana kau dapat mengarang cerita busuk tanpa bukti-bukti?"

"Bukti? Locianpwe menghendaki bukti? Belum selesai ceritaku! Setelah si jubah hitam itu lari di malam gelap, dia bertemu dengan seorang yang berhasil mencuri sedikit kain dari jubahnya. Inilah sobekan kain itu!"

Kwan Cu mengeluarkan kain yang dahulu dia ambil dari jubah Coa-tok Lo-ong, kemudian kembali berkata lagi sambil tersenyum sendiri, "Orang berjubah hitam itu sekarang hadir di sini! Tanyakan padanya apakah ini bukan kain dari jubahnya! Dan bukti ke dua, ketika dia mengeluarkan asap obat bius di kelenteng itu sama benar dengan obat bius yang tadi merobohkan Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian, kedua Locianpwe yang mulia. Nah, dialah orangnya yang telah membunuh dua orang tokoh Kim-san-pai dan Bu-tong-pai kemudian menggunakan nama kedua orang Locianpwe itu dengan maksud mengadu domba!"

Baru saja ucapan ini habis dikatakan, Coa-tok Lo-ong mengeluarkan seruan keras,

"Jadi kaukah orang muda yang kurang ajar itu?" Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras dan asap hitam mengebul di dekat Kwan Cu.

"Para Locianpwe, awas!"

Dengan cepat sekali Kwan Cu mendorong tubuh Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu. Dua orang ketua itu segera terpental dan bergulingan sampai lima tombak lebih. Mereka mengalami kekagetan hebat, akan tetapi mereka selamat, terbebas dari pengaruh asap hitam yang jahat. Ada pun Yok-ong yang melihat ini, cepat membagi-bagi pil penawar racun di antara Pak-lo-sian sekawanannya sehingga mereka tak usah takut menghadapi serangan asap itu.

Kwan Cu sendiri segera menahan napas, kemudian meniupkan hawa murni dari tenaga sinkangnya sehingga dia tidak sampai mengisap asap, dan di samping itu, dia pun lalu menggunakan tenaga dari Ilmu

Silat Pek-in Hoat-sut sehingga seluruh bagian tubuhnya mengebulkan uap putih yang menolak asap hitam ini.

Cepat Kwan Cu melompat dan tahu-tahu sudah berada di depan Coa-tok Lo-ong.

"Kau sudah mengaku sendiri? Bagus!" bentak pemuda ini.

Coa-tok Lo-ong marah luar biasa, cepat dia lalu memukul dengan tangannya. Ia merasa menyesal sekali kenapa ular hidupnya sudah mati diremas oleh Jeng-kin-jiu tadi. Dengan mati-matian dia lalu menyerang Kwan Cu dengan tangan kosong.

Akan tetapi tentu saja Kwan Cu tak mau memberi kesempatan lagi. Ia mainkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang lihai itu dan dalam beberapa jurus saja, sebuah pukulan tangan kiri Kwan Cu tanpa mengenai kulit dadanya telah membikin Coa-tok Lo-ong terlempar dalam keadaan pingsan! Kwan Cu melompat dan menangkap lehernya, lalu melontarkan tubuh penjahat itu ke arah Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu.

"Ji-wi Locianpwe, inilah pembunuh dari orang-orangmu!"

Bin Kong Siansu dan Bian Kim Hosiang kini tidak ragu-ragu lagi. Cepat sekali keduanya bergerak, dan dalam sekejap mata saja tubuh Coa-tok Lo-ong menjadi sasaran senjata mereka hingga tewas pada saat itu juga!

Hek-i Hui-mo menggereng keras melihat sute-nya tewas dan ia lantas menyerang kedua ciangbunjin ini. Karena marahnya, Hek-i Hui-mo segera menggerakkan Liong-thouw-tung (Tongkat Kepala Naga) dan kebutannya, yang satu menyerang Bian Kim Hosiang, yang ke dua menyerang Bin Kong Siansu.

Kedua orang ciangbunjin ini adalah tokoh-tokoh besar yang berkepandaian tinggi, maka tentu saja mereka cepat menangkis. Akan tetapi tangkisan mereka membuat keduanya terjengkang. Demikian hebat dan luar biasa tenaga dari Hek-i Hui-mo!

Hek-i Hui-mo membentak, "Kalian membunuh sute-ku, harus membayar kembali dengan nyawa!"

Akan tetapi mendadak ada angin besar yang datang dari pukulan luar biasa, menahan sepasang senjata yang hendak membunuh kedua ketua Bu-tong-pai dan Kim-san-pai ini. Pukulan ini datangnya dari Kwan Cu yang sudah menghadang di depannya.

"Hek-i Hui-mo, kau masih ada perhitungan denganku!" kata Kwan Cu.

Hek-i Hui-mo marah sekali. Ingin dia sekali serang menghancurkan kepala pemuda yang sudah membuka rahasia sute-nya, bahkan yang sudah merobohkan sute-nya sehingga sute-nya itu tewas di dalam tangan kedua ciangbunjin dari Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Akan tetapi dia pun ingin sekali tahu siapa adanya pemuda muka merah yang aneh ini.

"Kau siapakah? Mengapa memusuhi kami?"

"Dengarlah dulu aku mendongeng!" kata Kwan Cu dengan suara keras hingga terdengar oleh banyak orang. "Hek-i Hui-mo ini semenjak dahulu terkenal sebagai seorang pendeta Tibet yang selalu menimbulkan kekacauan. Di Tibet sendiri dia telah mengacau agama di sana, bahkan mendirikan golongan yang disebut Golongan Jubah Hitam, dibantu oleh sute-nya Coa-tok Lo-ong yang jahat. Dahulu pernah dia mengancam jiwa seorang anak kecil untuk memperebutkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng, kemudian dia pernah pula menawan pujangga besar Tu Fu untuk dipaksanya membaca kitab kuno Im-yang Bu-tek Cin-keng. Baiknya kitab itu palsu, sama palsunya dengan hatinya sendiri. Kemudian, sebagai anjing penjilat pemberontak she An, bersama-sama Jeng-kin-jiu dan Toat-beng Hui-houw, dia membunuh pendekar besar Ang-bin Sin-kai secara curang."

"Dia itu murid Ang-bin Sin-kai! Dia Lu Kwan Cu !" tiba-tiba Kiam Ki Sianjin berseru keras dan kaget.

Memang pada saat tadi Kwan Cu memainkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut dan tubuhnya mengebulkan uap putih, Kiam Ki Sianjin sudah curiga. Kini mendengar omongan Kwan Cu, dia tidak ragu-ragu lagi bahwa pemuda ini tentulah Kwan Cu adanya!

Mendengar ini, Kwan Cu tersenyum. Dia merogoh saku dan mengeluarkan seguci kecil arak yang tadi

memang telah dia terima dari Yok-ong. Dituangnya arak ini di tangan, lalu dibuat mencuci mukanya yang sebentar saja berubah, tak lagi kemerahan seperti udang direbus, melainkan menjadi muka seorang pemuda yang tampan dan gagah.

"Memang aku Lu Kwan Cu, datang untuk membalas dendam!" katanya.

"Kwan Cu...!" terdengar teriakan kaget dan ini adalah suara Sui Ceng.

Gadis ini menjadi bengong dan tanpa terasa lagi matanya basah oleh air mata. Hatinya tidak karuan rasanya. Tidak disangka-sangkanya bahwa Kwan Cu-lah pemuda itu, tidak dinyana-nyana bahwa Kwan Cu memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Dan dia pernah memandang rendah kepada Kwan Cu, dan... dan Kwan Cu pernah menyatakan cinta kasih hatinya secara terang-terangan!

Teringatlah Sui Ceng akan pengalaman yang sudah-sudah dan tahulah dia bahwa ketika mereka ditawan oleh bajak sungai, Kwan Cu sengaja berlaku ketolol-tolongan. Tak terasa lagi merahlah mukanya dan hatinya berdebar tidak karuan.

Hek-i Hui-mo menjadi pucat, akan tetapi dia tidak dapat menyembunyikan keheranannya. Jadi bocah gundul yang dulu menjadi permainan para tokoh besar itu, sekarang sudah menjadi seorang pemuda yang demikian lihainya? Dia mengeluarkan seruan keras dan kedua senjatanya cepat menyerang Kwan Cu.

Kali ini Kwan Cu tidak mau main-main lagi. Sekali tangannya bergerak cepat, tercabutlah Liong-coan-kiam, pedang peninggalan Menteri Lu Pin. Dengan pedang ini dia bersumpah hendak membalas dendam.

Jeng-kin-jiu sudah tewas oleh bekas kawan-kawannya sendiri dan hal ini menggirangkan hatinya, karena Kwan Cu memang menaruh hati sayang terhadap hwesio itu. Dia girang karena pada akhir hidupnya, Jeng-kin-jiu membuktikan bahwa sesungguhnya ia memiliki dasar watak yang gagah perkasa dan baik.

Toat-beng Hui-houw sudah tewas di tangan Sui Ceng, hal ini pun menyenangkan hatinya karena memang gadis itu lebih berhak membalaskan sakit hati ibunya. Sekarang musuh besar gurunya tinggal Hek-i Hui-mo.

Maka, sesudah mencabut pedangnya dia lalu mainkan ilmu pedang Hun-khai Kiam-hoat sambil mulutnya berbisik,

"Suhu, dengan ilmu pedang Suhu, teecu akan membalaskan sakit hati suhu! Saksikanlah dari tempat istirahatmu, Suhu!"

Tentu saja Hek-i Hui-mo sudah tahu dan kenal akan ilmu pedang peninggalan Ang-bin Sin-kai ini, maka dia memandang rendah. Betul bahwa tingkat kepandaiannya dahulu setingkat dengan Ang-bin Sin-kai. Akan tetapi setelah pemuda itu mainkan pedangnya, dia kaget setengah mati. Baru beberapa gebrakan saja, sinar pedang Liong-coan-kiam sudah berhasil membat putus sebagian dari rambut kebutannya.

Bukan main! Meski pun ilmu pedang ini tidak ada bedanya dengan yang dimainkan oleh Ang-bin Sin-kai, akan tetapi gerakannya jauh berlainan. Gerakan ilmu pedang di tangan pemuda ini jauh lebih cepat dan kuat, berlipat ganda kuatnya sehingga biar pun Hek-i Hui-mo sudah mengerahkan tenaganya, namun tetap saja tangannya tergetar setiap kali tongkatnya terbentur oleh pedang itu yang cepatnya bukan main sehingga beberapa kali hampir saja Hek-i Hui-mo terlambat mengelak atau menangkis!

"Eh, eh, ehh, kiranya kau benar-benar Hang-houw-siauw Yok-ong!" terdengar Pak-lo-sian berseru dan tertawa bergelak.

Mendengar ini, Kiam Ki Sianjin cepat menengok dan ternyata bahwa kakek muka hitam yang amat lihai dan yang tadi mengalahkan Kiam Ki Sianjin dalam mengadu lweekang, sekarang seperti Kwan Cu telah mencuci bersih mukanya dan dia itu bukan lain adalah Hang-houw-siauw Yok-ong Si Raja Tabib!

Gentarlah hati Kiam Ki Sianjin melihat ini. Pemuda itu saja sudah amat lihai dan sukar dikalahkan, sekarang di fihak musuh ada pula Yok-ong, maka kalau pertempuran tetap dilakukan seorang melawan seorang, fihaknya tentu akan kalah.

Apa lagi pada saat itu dia melihat Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu tengah berlari menghampiri Pak-lo-sian Siang-koan Hai dan Kiu-bwe Coa-li. Dua orang ciangbunjin ini lalu berkata dengan muka merah,

"Kami berdua yang bermata buta dan bertelinga tuli telah salah sangka, mendakwa Ji-wi yang putih bersih sehingga kami patut dihukum mampus."

"Ah, tidak apa, Ji-wi Bengyu. Kalian menjadi korban tipu muslihat dari para penjilat," kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai, akan tetapi Kiu-bwe Coa-li mengejek,

"Sungguh memuahkan perut, dua ciangbunjin yang bernama besar ternyata masih mudah saja diberi makan tai oleh anjing-anjing itu!"

Mendengar ini, dua orang tua ini menjadi pucat dan kemudian, makin merah wajahnya. Mereka lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian. Semua anak murid Bu-tong-pai dan Kim-san-pai melihat ini, beramai-ramai lalu datang dan ikut berlutut pula!

"Kami orang-orang Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, bersedia menerima binasa untuk dapat menebus dosa!" kata kedua orang ketua ini.

Melihat ini, Kiu-bwe Coa-li merasa terharu. "Ji-wi jangan seperti anak kecil. Orang-orang yang berdosa adalah penjilat-penjilat penjajah, mereka berada di depan kita dan secara terang-terangan mereka memusuhi kita. Mengapa tidak lekas-lekas memukul mereka?"

Serentak orang-orang Bu-tong-pai dan Kim-san-pai bangkit berdiri dan memandang pada Kiam Ki Sianjin dan kawan-kawannya dengan mata penuh kemarahan. Melihat ini, Kiam Ki Sianjin lalu mengeluarkan sebuah terompet dari tanduk dan meniupnya keras sekali. Itulah tanda bagi semua tentara yang memasang baihok (barisan sembunyi) untuk mulai bergerak!

Maka keluarlah barisan yang mengepung bukit itu dari segenap jurusan. Dengan senjata di tangan mereka berbaris rapi dan mulai menyerbu ke atas. Kiam Ki Sianjin dibantu oleh kawan-kawannya juga segera mencabut senjata dan turut menyerbu!

Kwan Cu masih bertempur ramai dengan Hek-i Hui-mo. Melihat hal ini dia lalu berseru,

"Yok-ong Locianpwe, harap jangan melawan dan segera menyelamatkan kawan-kawan berlari lebih dulu. Biar teecu yang menahan mereka!"

Begitu ucapan ini habis dikeluarkan, dia lalu menggerakkan pedangnya secara luar biasa sekali dan tangan kirinya juga mainkan Pek-in Hoat-sut dengan jurus-jurus yang paling berbahaya.

Mana Hek-i Hui-mo kuat menahan serangan dari seorang yang sudah mengisap semua pelajaran tinggi dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng? Tenaga yang digunakan oleh Kwan Cu pada saat itu adalah tenaga sepenuhnya, maka terdengarlah suara keras. Tongkat Kepala Naga putus oleh pedang Liong-coan-kiam yang terus menyabet hingga pinggang Hek-i Hui-mo terbabat putus menjadi dua!

Kemudian Kwan Cu mengamuk hebat. Pertama-tama yang diserbunya adalah Kiam Ki Sianjin karena di antara semua lawan, yang terberat adalah kakek ini. Kiam Ki Sianjin dibantu oleh banyak kawannya lalu mengurung Kwan Cu dan sebagian pula menyerbu kepada Yok-ong dan kawan-kawannya.

Akan tetapi, Yok-ong cepat memberi tanda kepada Pak-lo-sian dan yang lain-lain untuk mengikuti dia mundur. Sambil mundur, mereka ini tidak tinggal diam saja.

Yok-ong menggunakan kaki dan tangannya merobohkan setiap orang yang berani dekat. Pak-lo-sian Siangkoan Hai sambil tertawa terbahak-bahak menggunakan kedua kakinya. Biar pun kedua tangannya tak dapat digerakkan, namun sepasang kakinya berpesta-pora dan menendang para pengeroyok. Siapa pun juga yang kena tendangannya pasti lantas terpental jauh untuk bangun di depan Giam-lo-ong (Raja Maut)! Demikian pula Kiu-bwe Coa-li yang mengamuk dengan sepasang kakinya.

Seng Thian Siansu yang sudah tua dan remuk tangan kanannya, hanya menggunakan tangan kirinya menangkap-nangkapi para pengeroyok dan melempar-lemparkan mereka. Sedangkan Sui Ceng, Kun Beng dan Swi Kiat juga mengamuk hebat membabati para tentara yang tentu saja bukan menjadi lawan mereka yang seimbang. Dua orang murid Kun-lun-pai juga mengamuk, demikian pula Bian Kim Hosiang, Bin Kong Siansu, beserta para murid Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

Akan tetapi jumlah tentara yang naik banyak sekali sehingga apa bila pertempuran itu diteruskan, tenaga mereka pasti akan kalah juga.

"Lari, ikut padaku!" kata Yok-ong.

Raja Tabib ini lalu membawa semua kawannya menuju ke jalan rahasia yang tadi pernah dia perlihatkan kepada Kwan Cu. Karena mereka rata-rata memiliki kepandaian tinggi dan ilmu lari cepat, apa lagi para tentara juga gentar menghadapi mereka, sebentar saja Yok-ong sudah dapat membawa mereka memasuki goa dan melarikan diri melalui jalan terowongan di bawah tanah.

Kwan Cu masih mengamuk hebat. Tidak terbilang banyaknya orang yang roboh di bawah amukan pedangnya. Lama-lama dia merasa tidak tega melihat banyaknya orang tewas. Entah sudah berapa puluh musuh yang binasa, mayat mereka bertumpuk-tumpuk dan bergelimpangan. Darah membanjir membuat hatinya ngeri. Akan tetapi dia tidak sempat merobohkan Kiam Ki Sianjin yang amat kosen.

"Untuk apa membunuh orang-orang yang hanya menjadi alat?" pikirnya, maka dia mulai mundur. Akan tetapi, di mana-mana dia terkurung oleh tentara yang banyaknya seperti semut itu.

Di bawah hujan senjata yang luar biasa banyaknya itu, mendadak meluncur anak-anak panah yang cepat sekali datangnya. Kwan Cu salah hitung.

Dia mengira bahwa semua panah itu datang dari tentara biasa yang memang semenjak tadi kalau ada kesempatan lalu menghujankan anak panah mereka. Akan tetapi semua anak panah itu dengan hanya sekali sampok saja dengan tangan kirinya, sudah runtuh berhamburan.

Kali ini, dia pun menggunakan tangan kirinya menyampok. Namun alangkah terkejutnya ketika dia merasa kulit lengan kirinya sakit dan berdarah, tanda bahwa yang melepaskan adalah orang-orang pandai yang bertenaga besar.

Lebih kaget lagi ketika anak-anak panah seperti itu makin gencar datangnya. Pada saat Kwan Cu melihat ke arah pelepas anak-anak panah itu, dia melihat bahwa pelepas anak panah itu adalah Kiam Ki Sianjin dan Kam Cun Hong, perwira tinggi kepercayaan Si Su Beng. Memang dalam hal ilmu silat, kepandaian panglima she Kam ini tidak terlalu hebat, akan tetapi dalam ilmu memanah, dia ahli dan lihai sekali.

Kwan Cu sibuk menangkis, akan tetapi tetap saja ada sebatang anak panah meleset dari lengannya dan menancap di dadanya sebelah kiri dekat pundaknya! Baiknya tubuhnya telah terisi oleh sinkang yang luar biasa, maka dia masih keburu menolak anak panah itu sehingga menancap tidak sampai menembusi dagingnya dan tak melukai anggota tubuh sebelah dalam.

Namun, ini sudah cukup mengejutkan Kwan Cu yang cepat melompat dan menggunakan ilmu ginkang-nya. Dia melompati kepala para pengeroyoknya dan sebentar saja dia telah lenyap!

Kiam Ki Sianjin memimpin teman-teman dan anak-anak buahnya melakukan pengejaran, namun pemuda itu tidak kelihatan lagi karena dia telah masuk ke dalam jalan terowongan di bawah tanah, mengejar rombongan Yok-ong yang sudah lari terlebih dulu.

Dengan amat berang dan kecewa, Kiam Ki Sianjin mengobrak-abrik hutan, membakari alang-alang, dan akhirnya menjelang senja dia menarik mundur pasukannya dan kembali ke kota raja dengan hati penasaran, kecewa, dan juga gentar.....

Yok-ong berhasil membawa rombongannya keluar dari kurungan tentara kerajaan dan mereka muncul di dalam sebuah hutan yang besar di sebelah kiri Bukit Tai-hang-san, sebelah selatan kota Tai-goan. Setelah menghaturkan terima kasih, Bian Kim Hosiang dan Bin Kong Siansu memimpin anak murid masing-masing untuk pulang ke Bu-tong-san dan Kim-san.

Ada pun Yok-ong, Pak-lo-sian, Kiu-bwe Coa-li, Bun Sui Ceng, The Kun Beng, dan Gouw Swi Kiat masih menanti di situ dengan hati gelisah karena Kwan Cu belum juga muncul. Setelah menanti beberapa lama, Seng Thian Siansu bersama dua orang muridnya juga berangkat, dan menerima obat dari Yok-ong.

Seng Thian Siansu merasa amat terharu dan berterima kasih sekali, lalu pulanglah dia ke Kun-lun-san.

Tiga orang ketua partai besar ini berjanji akan mendidik anak-anak murid mereka, karena negara membutuhkan orang-orang gagah untuk menghadapi keganasan penjajah.

Di antara mereka yang menunggu munculnya Kwan Cu, yang kelihatan gelisah sekali adalah Yok-ong karena kakek ini merasa suka sekali terhadap Kwan Cu. Akan tetapi sebenarnya, hati Sui Ceng lebih gelisah dari pada Yok-ong, cuma saja gadis ini tentu saja menyembunyikan perasaannya.

Mereka menanti munculnya Kwan Cu sambil tiada hentinya memuji dan membicarakan murid Ang-bin Sin-kai itu. Tahulah mereka semua bahwa pemuda itu tentu telah mewarisi ilmu dari Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Tak lama kemudian, muncullah Kwan Cu dari goa itu.

"Kwan Cu... kau terluka...?" Sui Ceng berseru lebih dulu tanpa dapat menahan mulutnya ketika melihat baju pemuda itu penuh darah dan sebatang anak panah menancap pada dada kirinya. Juga Yok-ong menghampiri dan hendak memeriksa lukanya.

Akan tetapi Kwan Cu menggeleng kepalanya.

"Tidak apa... tidak apa, hanya luka sedikit. Biarlah sementara waktu anak panah ini tidak dicabut dulu."

Ucapan ini cukup memberi tahukan bahwa anak panah itu mengandung racun. Memang, jika dicabut maka racun yang berada di ujung anak panah akan lebih lekas menjalarnya dan berbahaya sekali, akan tetapi kalau dibiarkan dulu dan dengan pengerahan tenaga lweekang, racun itu tidak mudah menjalar.

Yok-ong merasa heran mengapa pemuda itu belum mau diobati. Akan tetapi Kwan Cu tidak mengacuhkan lukanya, bahkan lalu berkata,

"Aku telah khawatir sekali jika Cu-wi telah pergi dari sini. Aku ingin sekali menyampaikan sesuatu mengenai diri Sui Ceng."

Semua orang melongo. Sui Ceng menjadi merah mukanya dan Kun Beng memandang dengan rasa cemburu.

"Apa kehendakmu mengenai diri muridku?" Kiu-bwe Coa-li bertanya dengan marah.

"Suthai, aku pernah ditinggali pesan oleh ibu dari Sui Ceng, yakni Pek-cilan Thio Loan Eng, bahwa aku harus melindungi Sui Ceng. Sekaranglah waktunya aku harus mentaati pesan itu. Terang-terangan kukatakan bahwa perjodohan antara Sui Ceng dan Kun Beng harus dibatalkan!"

Sui Ceng menjadi pucat, juga Kun Beng menjadi pucat, sedangkan Swi Kiat memandang dengan mata bersinar-sinar sambil menduga-duga mengapa Kwan Cu mengemukakan hal yang memang menjadi isi hatinya.

"Kwan Cu, sepak terjangmu tadi sungguh mengagumkan hatiku, akan tetapi omonganmu sekarang ini benar-benar membikin aku marah sekali," kata Kiu-bwe Coa-li. "Katakanlah alasan-alasannya mengapa kau bicara begitu."

Melihat Kwan Cu ragu-ragu, Pak-lo-sian yang juga merasa tersinggung karena Kun Beng adalah anak muridnya, mendesak, "Kwan Cu, lekas ceritakan kenapa kau menghendaki demikian."

Kwan Cu memandang kepada Kun Beng, lalu kepada Swi Kiat, kemudian dia berbicara dengan suara lantang, "Bukan hak dan kewajiban teecu untuk menceritakan alasan itu. Lebih baik Kun Beng dan Swi Kiat yang bercerita tentang diri Kun Beng dan Gouw Kui Lan."

Pucatlah wajah Kun Beng dan tubuhnya gemetar. Melihat hal ini, hati Sui Ceng menjadi berdebar. Ia sudah jatuh cinta pada tunangannya ini dan sekarang hal apakah yang akan didengarnya?

Swi Kiat menggigit bibirnya, karena hal ini menodakan nama baik adiknya, nama baik keluarganya. Sakit hatinya mendengar Kwan Cu membongkar rahasia ini. Tadinya dia hendak mengurus hal ini dengan Kun Beng secara diam-diam, jangan sampai terdengar oleh orang lain.

Pak-lo-sian membanting kakinya di atas tanah. "Kalian muridku berdua! Mengapa diam saja? Hendak

menyembunyikan rahasia dari gurumu?"

Kun Beng hanya menundukkan kepalanya, tidak berani bergerak. Swi Kiat lalu menelan ludah beberapa kali, kemudian terpaksa dia menuturkan dengan suara gemetar tentang perbuatan Kun Beng terhadap Kui Lan, adiknya.

Mendengar ini, semua orang merasa kaget bukan main. Sui Ceng menjadi pucat sekali dan air matanya mengalir turun membasahi pipinya.

Kiu-bwe Coa-li lalu bangkit dan berkata, "Sui Ceng, tidak ada apa-apa lagi yang perlu dibicarakan. Perjodohanmu putus sampai di sini! Hayolah kita pergi!" Kiu-bwe Coa-li lalu melompat dan berlari pergi dari situ.

Sui Ceng ragu-ragu, lalu menghampiri Kwan Cu. Sambil menggigit bibir dia berkata, "Kau iri hati, kau... kau...!" Tangannya menampar dan...

"Plakk!" pipi Kwan Cu sudah ditamparnya.

Pemuda itu hanya memandangnya dengan tenang. Dengan terisak Sui Ceng lalu berlari mengejar gurunya.

Pak-lo-sian marah bukan main. "Kun Beng, murid semacam engkau ini harus binasa, sungguh memalukan nama baik gurumu!"

Kakinya menendang, akan tetapi bukan Kun Beng yang terjungkal, melainkan Swi Kiat! Pemuda ini sudah menubruk sambil memasang dirinya sehingga dia mewakili sute-nya. Tubuhnya terlempar bergulingan. Pak-lo-sian terkejut sekali, akan tetapi Swi Kiat yang patah tulang pundaknya terkena tendangan, telah maju berlutut,

"Suhu, mohon mengampuni nyawa sute. Dia... dia adalah suami adik teecu, dia harus mengawini Kui Lan!"

Melihat ini semua, Kun Beng tiba-tiba berdiri dan sambil tertawa bergelak, dia melompat dan sebentar kemudian lenyap dari situ. Mendengar suara ketawa ini, semua orang jadi bergidik, dan Yok-ong berkata seorang diri,

"Kasihan... suara ketawa itu menunjukkan bahwa batinnya terpukul hebat dan mungkin otaknya terkena getaran."

Ini hanya berarti bahwa ada kemungkinan Kun Beng menjadi gila!

Pak-lo-sian marah dan mengejar Kun Beng, diikuti oleh Swi Kiat. Akan tetapi mereka tak dapat menemukan jejak Kun Beng lagi.

Yok-ong lalu menghampiri Kwan Cu dan alangkah kagetnya ketika dia melihat pemuda itu menangis terisak-isak. Ternyata bahwa Kwan Cu merasa menyesal setengah mati melihat akibat dari pada pembongkaran rahasia itu. Ia dapat merasa betapa Sui Ceng terluka hatinya, Kiu-bwe Coa-li kecewa, Pak-lo-sian Siangkoan Hai malu dan marah, Swi Kiat berduka dan Kun Beng mungkin... gila!

"Locianpwe... aku... aku berdosa besar..."

"Sudahlah, hati yang menanggung cinta kasih memang membikin orang menjadi buta dan sembrono. Biar kuobati lukamu."

Akan tetapi Kwan Cu menggeleng kepalanya dan pergi sambil menundukkan mukanya. Yok-ong tahu akan kekerasan hati pemuda ini, maka dia lalu memasukkan sebungkus obat di kantong pemuda itu sambil berkata,

"Pakai obat ini pada lukamu, pasti akan sembuh."

Akan tetapi Kwan Cu tidak menjawab dan terus berjalan dengan kepala tunduk. Mukanya pucat dan kakinya limbung. Yok-ong menggeleng-gelengkan kepalanya dan segera pergi karena tahu bahwa dia tidak dapat menghibur pemuda yang luka hatinya itu.

Kwan Cu berjalan terus tanpa tujuan, memasuki hutan yang besar itu. Dadanya yang terluka sakit sekali rasanya, akan tetapi dia tidak ambil peduli. Kematian bukan apa-apa baginya pada saat itu. Rasa panas di pipinya lebih menyakitkan hati dari pada rasa panas pada luka di dadanya. Anak panah itu masih menancap pada dadanya, tapi tidak dipedulikannya pula.

"Kwan Cu...!"

Ia menengok dan melihat Sui Ceng berdiri di depannya.

"Kau... kau kenapa?"

Kwan Cu melihat air mata mengalir di pipi gadis itu. Ia menarik napas panjang, "Kau tentu tak mau mengampuni aku...", katanya lemah.

"Lukamu itu...! Mengapa belum diobati?"

Kwan Cu menundukkan mukanya dan tiba-tiba saja timbul pikiran yang sangat aneh di kepalanya. Dengan tangan dia menekan anak panah itu yang tentu saja masuk semakin dalam ke dadanya! Ia merasa sakit sekali, akan tetapi dengan senyum aneh dia berkata, "Lebih baik aku mati saja."

Rasa sakit tak tertahankan lagi dan Kwan Cu roboh terguling dalam keadaan pingsan! Tubuhnya sebetulnya kuat sekali dan biar pun anak panah itu menancap makin dalam, dia takkan apa-apa kalau batinnya tidak menerima pukulan hebat akibat peristiwa tadi.

Ketika siuman kembali, dia melihat dirinya duduk dan bersandar pada pohon. Bajunya yang atas sudah tidak ada, entah ke mana. Ia bertelanjang sebatas pinggang ke atas. Akan tetapi dia tidak memperhatikan semua ini, karena dia melihat Sui Ceng telah duduk di depannya dan sedang merawat luka di dadanya. Anak panah itu telah dicabut dari dadanya dan kini dengan sapu tangannya, Sui Ceng tengah membersihkan lukanya.

Darah muda Kwan Cu memanaskan seluruh tubuhnya. Alangkah cantiknya wajah yang berada dekat di depannya. Alangkah indahnya rambut yang terurai itu, bibir yang merah dan penuh, mata yang masih membayangkan tangis.

"Sui Ceng... kau baik sekali..."

Gadis itu tidak menjawab, hanya menggigit bibir sambil menahan isak. Akan tetapi kedua tangannya masih tetap bekerja membersihkan darah dari luka yang membiru itu.

"Sui Ceng... alangkah... alangkah cantiknya engkau..."

Dua tetes air mata mengalir di pipi gadis ini, matanya dikejap-kejapkan sebab pandangan matanya terganggu dan bibirnya gemetar.

"Sui Ceng, sekali lagi... aku... aku cinta kepadamu...", suara Kwan Cu menjadi bisik-bisik akibat kepalanya sudah berdenyut-denyut pula, pandangan matanya berkunang-kunang. "Kau... kau ampunkan aku, Sui Ceng, aku... aku berdosa besar..."

Air mata dari mata gadis itu turun semakin banyak dan kini bukan hanya bibirnya yang gemetar, bahkan sepuluh jari tangannya yang merawat luka ikut menggigil. Akan tetapi ia tetap membungkam dan matanya tak pernah melirik wajah Kwan Cu.

"Sui Ceng...", suara Kwan Cu lemah dan lirih sekali, "biarkan... aku mati... aku lebih suka mati dari pada menyakiti hatimu..."

Dan tiba-tiba kepala Kwan Cu terkulai, dia pingsan lagi untuk kedua kalinya!

Melihat ini, Sui Ceng menjadi kaget setengah mati. Dia memeluk tubuh pemuda itu dan menggoyang-goyangnya.

"Kwan Cu... dengarlah... aku! Jangan mati, Kwan Cu...!"

Namun Kwan Cu tetap tidak bergerak.

Tanpa dia ketahui sendiri, tubuh Kwan Cu sudah memiliki kekuatan yang aneh berkat latihan-latihan lweekang menurut petunjuk kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Racun yang dipasang pada ujung anak panah yang dilepaskan oleh Kiam Ki Sianjin, adalah racun pemberian dari Coa-tok Lo-ong dan sangat ganas. Kalau saja di dalam tubuh Kwan Cu tidak mengalir hawa murni dari sinkang yang sudah dilatihnya, pasti racun itu akan cepat menjalar dan menewaskannya.

Berkat kekuatan ini Kwan Cu siuman kembali. Dia mendengar suara orang memanggil-manggil namanya dari jauh. Suara itu makin lama makin dekat dan ketika dia membuka matanya, dia melihat Sui Ceng menangis sambil memanggil-manggil namanya.

Ia tidak tahu bahwa tadi wajahnya sudah pucat seperti mayat dan detak nadinya sudah berhenti, maka gadis itu mengira bahwa dia sudah mati! Padahal, hentian detak nadi ini adalah akibat dari pengerahan lweekang yang sudah tak dapat diukur tingginya lagi. Tadi sebelum pingsan Kwan Cu menahan sakit dan mengerahkan lweekang-nya sehingga dia berhasil menghentikan jalan darahnya, maka pada saat Sui Ceng meraba urat nadi, tidak merasa ada detaknya lagi.

"Sui Ceng, terima kasih... kau...kau menangis untukku....," katanya.

Sui Ceng memandang muka yang tadinya berada di atas pangkuannya itu. Melihat Kwan Cu 'hidup kembali' dia pun cepat-cepat menurunkan kepala pemuda itu di atas tanah dan berkata, "Kwan Cu, jangan kau mati..."

Kwan Cu tersenyum. "Tidak, Sui Ceng. Kalau kau menghendaki aku hidup, katakanlah bahwa kau memaafkan aku."

"Aku... aku maafkan kau, Kwan Cu."

Sinar gembira membayang pada wajah Kwan Cu. Dia mengerahkan tenaga dan berhasil bangkit duduk. Dirogohnya saku bajunya dan dikeluarkannya bungkusan obat pemberian dari Yok-ong.

"Yok-ong locianpwe memberikan obat ini untukku. Campurlah dengan air dan masukkan ke dalam luka di dadaku."

Sui Ceng cepat menerima bungkusan itu dan pergi mencari air yang mudah didapat di dalam hutan itu, lalu tanpa banyak cakap ia mengobati luka di dada Kwan Cu.

Luar biasa manjurnya obat dari Yok-ong ini, karena begitu obat itu dijejalkan ke dalam luka, rasa panas lenyap dan obat yang tadinya berwarna putih bersih setelah terkena air itu, kini perlahan-lahan berubah hitam!

Tidak lama kemudian, darah kehitaman keluar dari luka itu. Kwan Cu bersila, meramkan mata sambil mengempos semangatnya, mempergunakan hawa murni dalam tubuh untuk mendorong keluar semua racun yang mengotori darahnya sehingga darah hitam yang keluar dari lukanya makin deras. Akhirnya keluarlah darah merah. Setelah ini baru Kwan Cu menghentikan penggunaan tenaga dalamnya, lalu membuka matanya dan memakai pakaiannya lagi.

Sejak tadi Sui Ceng memandang kepada pemuda itu dengan air muka sebentar kagum sebentar duka.

"Sui Ceng, kau benar-benar berhati mulia seperti ibumu. Tadi kau sudah pergi dengan gurumu, mengapa bisa datang di tempat ini?"

Sui Ceng menjawab dengan kepala tunduk. " Aku... aku merasa menyesal sekali sudah berlaku kasar padamu, telah... telah menampar mukamu. Kau maafkan aku, Kwan Cu."

Kwan Cu tertawa bergelak. "Sepatutnya kau membunuhku, Sui Ceng, tak hanya sekedar menamparku. Kalau ada orang yang minta maaf, akulah orangnya, bukan kau."

Hening sesaat. Keduanya duduk di bawah pohon dan setelah kini sembuh dari sakitnya, Kwan Cu merasa sungkan dan kikuk. Merah mukanya kalau dia teringat betapa tadi dia kembali mengeluarkan kata-kata

menyatakan cinta kasih kepada gadis ini. Keheningan suasana itu membuat Kwan Cu lebih kikuk, maka agar jangan sampai Sui Ceng merasa kikuk pula, dia mulai membuka percakapan,

"Sui Ceng, bagaimana kau bisa memisahkan diri dari gurumu?"

"Aku sengaja meninggalkan suthai dan sudah mendapat perkenannya. Suthai kembali ke gunung dan kelak aku akan menyusulnya."

"Jadi kau sengaja pergi dari Kiu-bwe Coa-li suthai untuk menyusulku?"

Sui Ceng mengangguk. Hening lagi sesaat. Beberapa kali Kwan Cu menggerakkan bibir, akan tetapi sukarlah kata-kata keluar dari mulutnya. Akhirnya dia memberanikan diri dan bertanya,

"Sui Ceng, setelah ini kau menyusulku, apakah yang hendak kau katakan? Kita terlibat dalam urusan yang amat tidak enak, dan aku... aku..."

"Kwan Cu, bagaimana kau bisa tahu tentang... Kun Beng dan adik Swi Kiat?" tiba-tiba Sui Ceng bertanya sambil memandang tajam.

"Untuk inilah kau menyusulku, Sui Ceng?"

"Ya, untuk mengajukan pertanyaan ini. Aku penasaran sekali dan ingin mendengar kisah itu se jelasnya."

Untuk beberapa lama Kwan Cu menatap wajah gadis yang kemerah-merahan dan mata yang berkaca-kaca itu, maka tertusuklah hatinya. Dengan suara perlahan dia bertanya,

"Sui Ceng, kau... kau amat mencintai Kun Beng...?"

Merah sekali wajah Sui Ceng. Gadis ini tahu bahwa Kwan Cu sangat mencintanya dan tentu saja akan hancur hati pemuda ini kalau ia mengaku bahwa ia mencintai Kun Beng. Akan tetapi tidak ada lain jalan bagi Sui Ceng untuk menyangkal dan pula ia tidak suka menyangkal, karena gadis ini berwatak jujur.

Dengan air mata berlinang dan suara terputus-putus Sui Ceng menjawab,

"Bagaimana aku tidak... tidak akan mencintanya? Dia adalah tunanganku, dan dia adalah jodohku yang dipilih sendiri oleh mending ibu, akan tetapi dia... dia..." Sampai di sini Sui Ceng tak dapat melanjutkan kata-katanya, tubuhnya lemas dan tiba-tiba ia sudah berada dalam pelukan Kwan Cu.

Karena amat berduka dan patah hati, Sui Ceng merasa mendapatkan hiburan dan dia menyandarkan kepalanya di dada Kwan Cu sambil menangis. Usapan tangan Kwan Cu pada kepalanya mendatangkan hiburan besar baginya seakan-akan ia sedang berada di pangkuan ibunya sendiri.

Kwan Cu merasa sangat terharu dan kasihan sekali, "Sui Ceng, jangan berduka, adikku, tenanglah hatimu... kau sekarang bukan tunangan Kun Beng lagi, tak perlu lagi kau memikirkan dia. Dia tidak berharga bagimu dan aku... aku mencintamu dengan segenap jiwaku, Sui Ceng. Jangan engkau khawatir, marilah kita membangun hidup baru, rumah tangga bahagia, dan menjauhkan diri dari segala hal yang menjengkelkan hati. Aku akan selalu melindungimu Sui Ceng..."

Tubuh gadis itu tersentak, akan tetapi dia tidak mengangkat kepalanya dari dada Kwan Cu. Untuk sesaat pikirannya bekerja keras. Harus dia akui bahwa kalau sekiranya tidak ada Kun Beng di dunia ini, dia akan menerima pernyataan cinta kasih Kwan Cu dengan hati terbuka.

Dia sudah mengetahui bahwa pemuda ini amat gagah perkasa dan mulia, bahkan jauh lebih baik dari pada Kun Beng. Akan tetapi, hati Sui Ceng sudah tertambat kepada The Kun Beng tunangannya itu. Dia amat mencintai Kun Beng dan pula, bukankah pemuda itu pilihan ibunya sendiri?

"Sui Ceng, jangan kau takut." Kwan Cu menghibur karena dia mengira bahwa gadis itu berdiam diri dengan hati takut menghadapi kemurkaan gurunya. "Jangan kau takut pada siapa pun juga. Biar pun Kiu-bwe Coa-li suthai akan marah kepadamu, akulah yang akan bertanggung jawab. Akulah orangnya yang sanggup membelamu dengan taruhan nyawa. Tak seorang pun di dunia ini akan dapat menggangumu selama aku masih hidup!"

Akan tetapi tiba-tiba Sui Ceng melepaskan diri dari pelukan Kwan Cu dan memandang kepada pemuda itu dengan muka pucat. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras.

"Tidak! Tidak...! Jangan begitu, Kwan Cu. Janganlah kau menyeretku ke dalam lembah kehinaan!"

Kwan Cu terkejut sekali. Ia mengulur tangan hendak memegang lengan Sui Ceng, akan tetapi gadis itu menarik tangannya.

"Jangan sentuh aku lagi. Tidak patut kita bersentuhan, kau tidak berhak dan aku... aku harus menjaga kesusilaan. Memang aku tidak takut pada suthai, akan tetapi, aku harus mentaati kehendak ibuku. Apakah kau ingin melihat aku mengingkari pesan ibu? Tidak, Kwan Cu. Bagiku, aku adalah jodoh dan tunangan Kun Beng, pilihan ibu. Kalau sampai terjadi perpecahan sehingga ikatan itu putus, aku bersumpah selamanya tidak akan mau menikah. Kecuali... kecuali kalau Kun Beng sudah menikah dengan orang lain." Kembali Sui Ceng menangis dengan sedih.

Kwan Cu menarik napas panjang. "Betapa pun juga, aku kagum kepadamu, Sui Ceng. Cinta kasihmu terhadap Kun Beng benar-benar tulus dan murni, hanya pemuda itu yang tidak tahu diri. Kau amat setia dan mulia, maka aku kembali telah merusak kesucianmu. Dengarlah, Sui Ceng, sekali-kali aku tidak membuka rahasia Kun Beng karena iri hati kepadanya. Memang aku ingin melihat kau berbahagia. Kalau Kun Beng tidak melakukan perbuatan terkutuk itu, akulah orangnya yang akan membantu perjodohan kalian. Akan tetapi, ternyata Kun Beng memperlihatkan bahwa dia tidak patut menjadi suamimu, maka aku kasihan kepadamu dan berusaha menggagalkan perjodohan itu."

Sui Ceng mengangguk-angguk terharu. "Aku tahu, Kwan Cu, dan karena itu aku datang mencarimu. Sekarang ceritakanlah bagaimana kau bisa mengetahui akan hal itu?"

Kwan Cu lalu menuturkan pengalamannya saat dia menolong Kui Lan dari cengkeraman An Kong dan menceritakan pula bahwa kini Kui Lan berada di kelenteng Kwan-im-bio di dusun Kau-ling di sebelah utara Tang-shan, yakni kelenteng yang diketuai oleh Ngo Lian Suthai.

Sebagaimana sudah dituturkan pada bagian depan, Ngo Lian Suthai kenal baik dengan Kwan Cu dan ketua nikouw itu terluka oleh bajak sungai yang mencuri patung. Semua ini diceritakan dengan sejujurnya oleh Kwan Cu hingga akhirnya dia berkata dengan suara penuh kedukaan dan kehancuran hati,

"Sui Ceng, sebelum aku tahu bahwa kau telah dijodohkan dengan Kun Beng, aku sudah menaruh hati suka kepadamu. Kau sudah mendengar semua ceritaku, maka tentu kau juga menaruh hati kasihan kepada Kui Lan gadis yang malang itu."

"Kasihan? Dia adalah seorang gadis lemah iman yang bodoh! Gadis seperti itu tidak ada harganya!"

Apa bila lain orang yang mendengar omongan ini, tentu hanya akan menuduh bahwa Sui Ceng merasa sakit hati kepada Kui Lan karena tunangannya direbut. Akan tetapi Kwan Cu lain lagi dan dia dapat melihat kebenaran kata-kata ini.

"Memang, Kui Lan terlampau lemah, mudah sekali menuruti ajakan iblis yang menggoda. Betapa pun juga, keadaannya harus dan patut dikasihani."

Tiba-tiba Sui Ceng bangkit berdiri. "Selamat tinggal, Kwan Cu. Mungkin selamanya kita tak akan bertemu lagi."

"Ehh, kau hendak ke mana?"

"Aku akan menemui Kui Lan dan akan kuusahakan supaya Kun Beng mengambilnya sebagai isteri yang sah!"

Kwan Cu semakin kagum. "Kau hebat sekali, Sui Ceng. Benar-benar kau berbudi luhur seperti ibumu."

Tiba-tiba saja pemuda ini teringat akan kata-kata Sui Ceng tadi yang menyatakan bahwa gadis ini dapat mengambil keputusan lain mengenai perjodohannya kalau saja Kun Beng menikah dengan orang lain. Dengan demikian berarti bahwa kalau sampai terjadi Kun Beng menikah dengan Kui Lan, maka dia memiliki banyak harapan terhadap Sui Ceng! Karena itu cepat-cepat dia berkata,

"Tunggu dulu, aku pun akan pergi ke sana! Aku yang mula-mula menolong Kui Lan dan aku pula yang berkewajiban untuk menolongsnya mendapatkan Kun Beng kembali. Awas kepala Kun Beng kalau dia tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mau mengawini Kui Lan."

Kedua orang muda itu lalu berangkat dengan cepat, menuju ke kuil Kwan-im-bio di dusun Kau-ling. Karena kedua orang muda yang perkasa ini mempergunakan ilmu lari cepat, tidak sampai lama mereka tiba di dusun itu. Akan tetapi mereka kecewa karena ternyata bahwa Ngo Lian Suthai telah pergi merantau membawa Kui Lan yang diakuinya sebagai muridnya.

"Ehh, bagaimana mungkin?" tanya Kwan Cu kepada nikouw yang menyambut mereka. "Aku tahu benar bahwa Ngo Lian Suthai terluka hebat, bagaimana dia bisa pergi?"

Nikouw itu tersenyum. "Taihiap, manusia yang baik selalu mendapat perlindungan Thian. Ngo Lian Suthai telah mendapat penyembuhan, berkat pertolongan Yok-ong locianpwe."

Kwan Cu melengak. Jadi sebelum bertemu dengan dia di Tai-hang-san, Yok-ong malah sudah menyembuhkan Ngo Lian Suthai? Aneh sekali kakek Raja Tabib itu, di mana saja dan pada waktu tenaganya diperlukan selalu muncul akan tetapi tidak banyak bicara.

"Ke mana perginya Ngo Lian Suthai?"

"Sukar untuk menentukan tempatnya. Akan tetapi kalau tidak salah, dulu Ngo Lian Suthai pernah menyatakan bahwa sahabat-sahabatnya membantu perjuangan rakyat di wilayah Pao-ting. Dan suthai selalu merasa sejiwa dengan mereka itu, maka tidak akan meleset jauh kalau kiranya Taihiap menyusul ke sana."

Kwan Cu menghaturkan terima kasih, lalu bersama Sui Ceng menuju ke Pao-ting yang pada waktu itu memang menjadi sebuah di antara pusat-pusat pasukan pejuang rakyat yang berusaha menggulingkan pemerintah Tartar. Pao-ting letaknya di sebelah selatan kota raja, maka kedua orang muda itu melakukan perjalanan yang cukup lama, sampai makan waktu sebulan lebih. Hal ini adalah karena di tengah perjalanan, mereka sering kali berhenti untuk membantu perjuangan rakyat.

Makin kagumlah hati Sui Ceng melihat sepak terjang Kwan Cu. Sekarang gadis ini tahu betul bahwa kepandaian Kwan Cu benar-benar luar biasa hebatnya, malah jauh melebihi kepandaian tokoh-tokoh besar, di antaranya gurunya sendiri, Kiu-bwe Coa-li! Diam-diam dia mengharapkan supaya Kun Beng suka menikah dengan Kui Lan, karena hal ini akan memungkinkan hatinya menyetujui pinangan Kwan Cu terhadapnya.

Dia memang mencinta Kun Beng. Akan tetapi kalau tunangannya itu memang sudah menikah dengan Kui Lan, tentu dia akan dapat melupakannya dan kiranya tak akan sulit baginya untuk membalas cinta kasih seorang pemuda seperti Kwan Cu.....

Pada suatu hari, ketika Kwan Cu dan Sui Ceng baru saja keluar dari sebuah hutan di selatan kota raja, tiba-tiba dari atas pohon menyambar turun tujuh batang anak panah. Kwan Cu dan Sui Ceng telah bersiap sedia untuk menangkis atau mengelak, akan tetapi ternyata tidak ada sebatang pun anak panah yang mengenai mereka dan ketika mereka memandang, ternyata bahwa tujuh batang anak panah itu hanya menancap pada tanah di sekeliling mereka.

Sui Ceng terkejut dan diam-diam ia mengagumi orang yang melepaskan anak panah itu, karena dapat menancap rata pada jarak yang sama di sekeliling mereka. Akan tetapi bagi Kwan Cu, kepandaian seperti itu bukan apa-apa dan dia berdongak ke atas sambil berkata tenang,

"Sahabat dari manakah bermain-main seperti ini dengan kami?"

Sebetulnya, sejak tadi pun Kwan Cu sudah tahu bahwa di atas pohon itu bersembunyi empat orang, akan tetapi dia sengaja diam saja agar tidak mengagetkan hati Sui Ceng yang sesungguhnya masih belum sembuh benar dari pada lukanya yang diderita dalam pertempuran di puncak Tai-hang-san.

Baru saja kata-kata ini selesai dikeluarkan oleh Kwan Cu, dari atas pohon menyambar turun empat orang yang gerakannya amat ringan dan gesit sehingga kembali Sui Ceng terkejut. Akan tetapi baik dia mau pun

Kwan Cu tidak mengenal orang-orang ini.

Sesudah mereka berdiri berhadapan dengan Kwan Cu dan Sui Ceng, gadis ini segera memandang penuh perhatian dan orang yang ke empat dari rombongan ini mempunyai wajah yang seperti pernah dilihatnya, akan tetapi ia sudah lupa lagi entah di mana.

Orang itu adalah seorang pemuda yang ganteng serta bersikap sopan santun. Pakaian dan gerak-geriknya yang halus menunjukkan bahwa ia adalah seorang sastrawan muda. Sepasang matanya tajam dan tubuhnya jangkung. Usianya sebaya dengan Kwan Cu.

Ada pun orang ke dua adalah seorang kakek yang kecil bongkok, orang ke tiga seorang kakek bermuka hitam bertubuh tinggi besar. Adapun orang ke empat yang berdiri paling depan adalah seorang nikouw (pendeta wanita) yang berjubah kuning.

Melihat bahwa sebagian besar yang datang merupakan orang-orang tua, Kwan Cu cepat menjura dan bertanya,

"Entah apakah yang menjadi kehendak Cu-wi sekalian maka menghadang perjalanan kami?"

"Apakah kau yang bernama Lu Kwan Cu murid Ang-bin Sin-kai?" tanya nikouw itu sambil memandang tajam.

Juga tiga orang kawannya memandang tajam kepada Kwan Cu tanpa melirik ke arah Sui Ceng sehingga pemuda ini maklum bahwa mereka tentu pernah mendengar namanya di puncak Tai-hang-san.

"Siauwte memang benar bernama Lu Kwan Cu, tidak tahu Suthai dan yang lain-lain ini siapakah? Dengan maksud apa menghentikan perjalanan siauwte?"

Mendengar bahwa pemuda di depan mereka itu benar-benar Lu Kwan Cu yang namanya ramai disebut-sebut oleh semua orang gagah di dunia kang-ouw, sebab anak-anak murid Bu-tong-pai dan Kim-san-pai sudah menceritakan peristiwa menggemparkan yang terjadi di atas puncak Tai-hang-san itu, empat orang ini memandang dengan mata menyatakan kekaguman, akan tetapi juga kurang percaya. Mungkin seorang pemuda sederhana yang terlihat tidak memiliki kepandaian ini sudah dapat mengalahkan semua tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw?

"Pinni adalah Lui Kong Nikouw dari Thian-san-pai."

"Aku bernama Bu Kek Sian dari Go-bi-pai," jawab kakek kecil bongkok.

"Aku yang bodoh dan kasar adalah Kong Seng Kak Hwesio dari Siauw-lim-pai," jawab kakek tinggi besar bermuka hitam.

Mendengar ini, Kwan Cu merasa heran sehingga dia memandang lebih tajam. Ternyata bahwa kakek yang memakai topi ini memang benar kepalanya gundul, sehingga biar pun pakaiannya seperti petani, namun dia adalah seorang hwesio.

Kong Seng Kak tertawa bergelak melihat sinar mata heran dari Kwan Cu.

"Pinceng memang sengaja menyamar sebagai petani biasa. Bila pinceng memakai jubah pendeta dan berada di antara para pejuang rakyat, bukankah nama Siauw-lim-si akan dicap hitam oleh kerajaan dan kuil kami akan mengalami serangan hebat?"

Kwan Cu kagum sekali mendengar bahwa hwesio kasar ini ternyata membantu rakyat, maka dia cepat menjura dan berkata,

"Kong Seng Kak Twa-suhu benar-benar seorang patriot sejati, siauwte merasa kagum sekali."

Tiba-tiba terdengar suara halus berkata memperkenalkan diri. "Aku yang rendah adalah Lai Siang Pok."

Mendengar nama ini, Sui Ceng tiba-tiba teringat dan dia melangkah maju setindak, lalu berkata, "Ehh, bukankah kau murid pujangga Tu Fu yang dahulu dibawa lari oleh Hek-i Hui-mo?"

Pemuda itu tersenyum dan wajahnya semakin menarik. "Bun-lihiap benar-benar bermata tajam dan mempunyai ingatan kuat sekali. Siauhte memang benar Lai Siang Pok dan Hek-i Hui-mo adalah guruku." Setelah berkata demikian Lai Siang Pok lalu menundukkan muka dan menutup mulut.

Diam-diam Sui Ceng berpikir, sampai di mana tingkat kepandaian pemuda murid Hek-i Hui-mo ini. Teringat dia akan semua pengalamannya pada waktu dia masih kecil, ketika gurunya, Kiu-bwe Coa-li memperebutkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang ternyata palsu itu dengan Hek-i Hui-mo.

Seperti pernah dituturkan di bagian depan, dahulu Tu Fu dipaksa membaca kitab itu dan pendengar-pendengarnya adalah Hek-i Hui-mo yang dibantu oleh pemuda Lai Siang Pok itu, sedangkan Kiu-bwe Coa-li dibantu oleh Sui Ceng. Setelah membaca, kitab itu lalu dibakar, demikian menurut perjanjian dan syarat yang diajukan oleh pujangga Tu Fu.

Kemudian, sesudah mendengarkan bersama Lai Siang Pok, Hek-i Hui-mo lalu menculik Siang Pok dan dipaksa untuk menjadi muridnya. Sekarang Hek-i Hui-mo telah tewas oleh Kwan Cu, apakah maksud kedatangan pemuda ini?

Kwan Cu tentu saja dapat menduga akan maksud ini, maka dia lalu tersenyum sambil bertanya,

"Setelah memperkenalkan nama Cu-wi, perlu kiranya siauhte memperkenalkan sahabat ini pula, ialah Bun Sui Ceng murid dari Kiu-bwe Coa-li suthai."

Akan tetapi mereka tidak mepedulikan Sui Ceng, bahkan sebaliknya Lui Kong Nikouw lalu berkata,

"Lu-taihiap, tentu kau ingin mengetahui maksud kami menghadangmu di sini, bukan?"

Muka Kwan Cu menjadi merah disebut taihiap (pendekar besar), akan tetapi sebetulnya panggilan ini memang dengan hati tulus, sebab siapakah kini yang tidak menganggapnya sebagai seorang pendekar besar setelah apa yang dia lakukan di puncak Tai-hang-san?

"Siauhte tidak sabar lagi mendengar keterangan Suthai," jawab Kwan Cu.

"Pinni sengaja datang untuk bertanya, kenapa Taihiap yang gagah perkasa telah berani mempermainkan dan mengganggu muridku, Wi Wi Toanio?"

Sui Ceng mengerutkan kening dan Kwan Cu terkejut bukan main. "Mempermainkan dan mengganggu bagaimana, Suthai?" tanyanya penasaran.

Lui Kong Nikouw tersenyum dan tampaklah bahwa dulu pada waktu mudanya nikouw ini tentu berwajah cantik, ada pun senyumnya masih membayangkan kegenitan mirip yang dipunyai oleh Wi Wi Toanio.

"Taihiap, muridku itu adalah seorang wanita muda yang paling cantik di seluruh wilayah timur, sudah sepatutnya dan dapat dimengerti kalau hati laki-laki tergila-gila kepadanya. Akan tetapi Taihiap harus dapat menahan nafsu dan paham bahwa dia adalah seorang yang telah menjadi isteri orang lain. Perbuatan Taihiap sungguh tidak patut."

Bukan main marahnya Kwan Cu, sedangkan wajah Sui Ceng menjadi merah sekali.

"Suthai, kau mengeluarkan omongan yang membikin orang penasaran! Aku Lu Kwan Cu tidak pernah mempermainkan wanita!"

Akan tetapi ketika dia membayangkan wajah dan tubuh dari Wi Wi Toanio, hatinya jadi berdebar. Di dalam hati kecilnya, dia tidak dapat menyangkal bahwa isteri dari An Kai Seng itu benar-benar menarik hatinya. Akan tetapi Kwan Cu tahu bahwa kata-kata dari Lui Kong Nikouw tadi merupakan racun yang akan merusak hubungan baiknya dengan Bun Sui Ceng, maka cepat-cepat dia melanjutkan.

"Wi Wi Toanio adalah isteri dari An Kai Seng musuh besarku yang harus kubunuh karena An Kai Seng adalah keturunan An Lu Shan, yaitu musuh besar kongkong-ku dan guruku. Bagaimana aku bisa mempermainkannya? Pada waktu itu memang benar dia membela suaminya dan kalah dalam pertempuran olehku, apakah hal ini dianggap mengganggu?" setelah berkata demikian, Kwan Cu tanpa disengaja melirik ke arah Sui Ceng.

Lui Kong Nikouw mengeluarkan, suara jengekan. "Huhh, siapa percaya mulut laki-laki? Mengganggu atau tidak, kau sudah mengalahkan muridku yang berarti penghinaan besar bagi nama Thian-san-pai, maka sekarang pinni sengaja menunggumu di sini untuk minta pengajaran darimu."

"Nanti dulu, Lui Kong Nikouw!" kata Bu Kek Sian, "Pertandinganmu melawan Lu-taihiap mempunyai dasar permusuhan, maka harus dilakukan nanti sesudah aku mencoba dulu kepandaianya. Jauh-jauh aku datang dari Go-bi karena tertarik mendengar kegagahan Lu-taihiap, maka biarlah aku yang hendak minta petunjuk lebih dulu."

"Betul! Demikian pula pinceng, karena murid Siau-w-lim-pai tidak akan dapat melewatkan kesempatan bagus menerima petunjuk dari orang pandai!" menyambung Kong Seng Kak Hwesio.

Sambil tersenyum Kwan Cu menoleh kepada Lai Siang Pok dan berkata,

"Dan Lai-enghiong ini tentunya hendak membalaskan kematian gurunya, bukan?"

Dengan muka kemalu-maluan pemuda itu menjawab. "Sudah menjadi kewajiban seorang murid untuk berusaha membalas pembunuh gurunya. Akan tetapi karena kepandaianku sangat terbatas, biarlah siau-w-te minta pengajaran paling akhir saja."

Bu Kek Sian si kakek kecil bongkok tertawa terkekeh-kekeh dan melompat maju. Tangan kanannya telah mengeluarkan sebuah rantai baja yang panjang, lebih panjang dari pada tinggi tubuhnya.

"Lu-taihiap, harap kau tidak terlalu pelit untuk menunjukkan beberapa jurus ilmu silatmu yang lihai agar lebih terbuka mataku yang sudah agak lamur," sambil tertawa-tawa kakek bongkok itu berkata.

Walau pun dia kelihatan lucu dan bicara merendah, akan tetapi di dalam kata-katanya itu terkandung nada yang sombong. Melihat gerak-gerik orang ini, Kwan Cu merasa bahwa Sui Ceng saja akan dapat menandinginya.

Semua orang ini tidak memandang mata kepada Sui Ceng, kecuali Lai Siang Pok, maka diam-diam Kwan Cu merasa tidak puas. Melihat diri sendiri dipuji-puji dan orang-orang itu mengesampingkan Sui Ceng, dia merasa bahwa hal ini amat merendahkan derajat gadis itu. Sambil tersenyum, dia melirik ke arah Sui Ceng dan berkata,

"Sui Ceng, Lo-enghiong dari Go-bi ini pandai menggunakan sabuknya dan melihat sabuk yang hebat ini hatiku sudah gentar sekali. Kau pernah mempelajari ilmu mainkan sabuk, sukaakah kau sedikit mengeluarkan tenaga membagi tugas yang berat menghadapi para orang gagah ini?"

Kwan Cu sengaja hendak memberi kesempatan kepada Sui Ceng untuk memperlihatkan kepandaianya menghadapi orang sombong ini, karena memang rantai panjang itu tadi dilibatkan di pinggangnya seperti sabuk.

Sui Ceng mengerti kehendak Kwan Cu. Memang nona ini sudah merasa dongkol sekali. Ia diperkenalkan sebagai murid Kiu-bwe Coa-li, akan tetapi orang-orang itu kecuali Siang Pok, tidak mempedulkannya. Bukankah itu sama halnya dengan tidak memandang mata kepada gurunya?

Sebenarnya bukan demikian. Orang-orang ini tentu saja sudah mendengar nama besar Kiu-bwe Coa-li sebagai tokoh yang mempunyai kepandaian mengagumkan. Akan tetapi kejadian di puncak Tai-hang-san itu telah terdengar oleh mereka dan mereka tahu bahwa Kiu-bwe Coa-li dan Pak-lo-sian sudah kalah oleh fihak Kiam Ki Sianjin, maka mereka tak begitu menaruh perhatian lagi.

"Kalau saja tokoh besar yang perkasa dari Go-bi-pai ini tidak menganggap terlalu rendah untuk menghadapiku, tentu saja aku mau mewakili kau," jawab Sui Ceng.

Kwan Cu menghadapi Bu Kek Sian dan berkata, "Bu Kek Sian Lo-enghiong. Fihak yang hendak menguji ada empat orang dan kalau aku hanya maju seorang diri, itu tidak adil namanya. Juga kurang memandang mata kepada nona ini sebagai murid Kiu-bwe Coa-li. Hanya yang meragukan hatiku, apakah ada yang berani menghadapi murid dari Kiu-bwe Coa-li?"

Bu Kek Sian terkekeh. "Siapakah yang belum mendengar nama besar Kiu-bwe Coa-li? Tentu saja aku tidak berani memandang rendah, akan tetapi setelah aku melayani nona ini beberapa jurus, aku masih

mengharapkan sedikit petunjuk darimu."

Kata-kata ini saja telah menunjukkan kesombongan Bu Kek Sian, sebab dengan ucapan ini seakan-akan dia mau menyatakan bahwa dalam beberapa jurus saja dia pasti akan dapat mengalahkan nona muda ini. Kalau dia menganggap bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan dan sebaliknya dia yang akan kalah, tentu saja orang yang sudah kalah tidak berani maju lagi!

Sui Ceng menjadi panas perutnya. Tangannya bergerak cepat dan tahu-tahu sinar merah berkelebat pada waktu dia sudah meloloskan ang-kin (sabuk merah) yang melibat pada pinggangnya.

"Bu Kek Sian Lo-sicu, marilah kita mengadu senjata," tantangnya.

Bu Kek Sian terkejut dan heran sekali. Benar-benarkah nona ini akan menghadapi rantai bajanya dengan sehelai sabuk sutera? Akan tetapi dia pun bukanlah seorang yang tidak dapat mempergunakan pikirannya. Kalau seorang lawan sudah berani berlaku demikian berani, tentulah lawan itu memiliki kepandaian yang tinggi. Pula, nona ini menggunakan sabuk sutera atas kehendaknya sendiri, maka sangat kebetulan sehingga dia tidak usah terlalu banyak mengeluarkan tenaga.

"Baiklah, kau sambut seranganku, Nona!"

Bu Kek Sian lalu menggerakkan tangannya. Rantai baja itu meluncur dengan lengkungan lebar menyerang kepala Sui Ceng. Gadis ini merendahkan tubuhnya kemudian mengelak ke kiri karena ia tahu bahwa setelah luput menghantam kepala, rantai yang panjang itu ujungnya masih akan menghantam tubuh bagian lain.

Benar saja dugaannya. Ujung rantai itu melayang lantas dari pinggir menotok ke arah iganya. Sambil mengelak cepat, sabuk merah meluncur bagaikan ular merah yang hidup, gerakannya tak terduga dan berlelgang-lenggong, cepat menotok ke arah leher tokoh Go-bi-pai itu.

Bu Kek Sian kagum melihat gerakan nona yang cepat ini. Ia segera menyendal rantainya sehingga ujung rantai yang tak berhasil menotok iga, tiba-tiba tertarik kembali dan cepat menyambar ke arah sabuk merah. Bu Kek Sian sengaja mengerahkan tenaganya agar supaya sabuk merah itu akan terbetot putus oleh rantai bajanya.

Akan tetapi, sabuk merah itu bergerak memecut dan terdengarlah suara geletar dua kali seperti bunyi cambuk seorang penggembala sapi. Kemudian ujung sabuk merah yang terbentur rantai itu melayang kembali dan dengan lengkungan yang amat manis, ujung sabuk ini menotok ke arah jalan darah lm-yang-hiat yang berada di ulu hati kakek ini.

Bu Kek Sian mengeluarkan seruan kaget dan dia cepat melempar dirinya ke belakang. Bukan main hebatnya serangan itu dan alangkah ganasnya! Baru menggunakan sehelai sabuk saja, gadis ini sudah sedemikian lihai, apa lagi gurunya, Kiu-bwe Coa-li yang mempergunakan pecut dengan sembilan ekornya! Bu Kek Sian menjadi hati-hati sekali dan kini dia memutar rantainya cepat sekali untuk mendesak Sui Ceng.

Akan tetapi, Sui Ceng merupakan murid terkasih dari Kiu-bwe Coa-li, tentu saja dalam hal kesaktian ia telah mewarisi kepandaian gurunya. Karena itu, dengan mudah ia dapat mengimbangi gerakan senjata lawan, bahkan ia kini bergerak demikian cepatnya hingga tubuhnya lenyap dan yang kelihatan hanyalah bayangannya saja yang didahului dengan berkelebatnya sinar merah dari sabuk suteranya.

Beberapa jurus kemudian, terdengar suara rantai terlepas di atas tanah dan Bu Kek Sian melompat mundur dengan muka pucat. Sambungan sikunya telah terkena totokan ujung sabuk yang menyebabkan tangannya lumpuh dan rantainya terlepas.

Kakek ini memandang kepada Sui Ceng dengan mata terbuka lebar-lebar, kemudian dia menepuk kepalanya sendiri sambil mengomel,

"Aku Bu Kek Sian sungguh manusia tidak berguna! Bagaimana masih berani menantang Lu-taihiap? Bagaimana matakmu buta tidak melihat bahwa murid Kiu-bwe Coa-li demikian hebatnya?"

Melihat kekalahan Bu Kek Sian oleh nona muda yang cantik itu, Kong Seng Kak Hwesio kagum sekali. Dia melompat maju dengan tangan memegang sebatang toya hitam dan berkata gembira,

"Benar-benar menyenangkan sekali hari ini pinceng bertemu dengan orang-orang muda yang lihai. Bagus, bagus, biar pinceng menerima beberapa jurus untuk menambah bekal membasmi iblis penjajah!"

Melihat gerakan hwesio Siau-w-lim-pai ini, Kwan Cu dapat menduga bahwa tentu hwesio ini berkepandaian tinggi dan tenaganya amat besar. Selain ini, juga seorang patriot yang gagah perkasa. Oleh karena itu, dia segera maju sendiri, khawatir kalau-kalau Sui Ceng kesalahan tangan melukai hwesio kosen ini.

"Losuhu, biarlah boanpwe yang menerima kehormatan ini," katanya dan memberi tanda dengan mata agar Sui Ceng mundur.

Gadis ini pun tidak ada nafsu lagi untuk bertempur, karena demikianlah watak Sui Ceng yakni ia akan makin bersemangat kalau menghadapi lawan-lawan yang tangguh, namun sebaliknya, kepandaian Bu Kek Sian dianggapnya masih belum cukup tinggi sehingga ia pun memandang rendah hwesio muka hitam ini.

Kong Seng Kak Hwesio berseri wajahnya. "Bu Kek Sian Bengyu tak punya peruntungan baik, berbeda dengan pinceng yang kini mendapat kesempatan belajar satu dua jurus ilmu silat dari Lu-taihiap." Sambil berkata demikian, toyaanya diputar di atas kepalanya bagaikan kitiran cepatnya, akan tetapi hwesio ini tidak segera menyerang.

"Mulailah, Losuhu," kata Kwan Cu.

Sebaliknya dari menyerang, hwesio muka hitam itu bahkan menurunkan kembali toyaanya dan menggeleng-geleng kepalanya. "Taihiap harap segera mengeluarkan senjata."

Kwan Cu semakin kagum melihat hwesio ini. Sudah terang hwesio ini sudah mendengar akan sepak terjangnya di Tai-hang-san dan juga tahu bahwa dia telah mengalahkan para tokoh besar, akan tetapi hwesio ini masih merasa tidak adil kalau menghadapi dia yang bertangan kosong. Timbul rasa sukanya dan dia mendapat kenyataan bahwa memang jago-jago Siau-w-lim-pai adalah orang-orang yang gagah.

"Kita hanya hendak mencoba tenaga, berbahaya sekali apa bila bertanding menggunakan senjata. Apakah tidak lebih baik jika kita menguji tenaga dengan saling mendorong atau membetot toya itu? Masing-masing boleh berusaha dengan cara bagaimana pun juga, boleh menonjok atau memukul, pendeknya siapa yang melepaskan toya atau roboh, dia terhitung kalah."

Kong Seng Kak Hwesio merasa girang sekali. Memang dia agak jeri menghadapi ilmu silat pemuda ini yang dikabarkan sangat lihai dan aneh, akan tetapi dalam hal tenaga gwakang mau pun lweekang, dia sudah terkenal sekali. Masa dia akan dikalahkan oleh pemuda yang kelihatannya tidak bertenaga besar itu?

Usul yang diajukan oleh pemuda itu menguntungkan dirinya dan kalau dia bisa menang, mski pun dalam cara adu tenaga yang sederhana, bukankah namanya akan terangkat tinggi sekali karena dapat mengalahkan Lu-taihiap yang demikian tersohornya? Dengan cepat dia segera menerima usul ini.

Kwan Cu memegang tongkat yang diangsurkan kepadanya. Kedua orang itu memegang ujung toya dan memasang kuda-kuda.

"Lu-taihiap, bersiaplah, pinceng mulai!" seru Kong Seng Kak Hwesio.

Dia segera mengerahkan tenaganya dan tiba-tiba mendorong toya yang dipegangnya itu dengan tenaga sepenuhnya. Kwan Cu merasa betapa tenaga hwesio ini memang hebat sekali dan tahu pula bahwa Kong Seng Kak Hwesio mempergunakan tenaga gwakang, maka dia lalu menahan dorongan itu dengan pengerahan tenaga lemas sehingga hwesio Siau-w-lim-pai itu merasa seluruh lengannya gemetar.

Tiba-tiba Kong Seng Kak Hwesio melakukan gerakan membetot secara mendadak dan disentakkan untuk mencabut toya agar terlepas dari tangan Kwan Cu, atau jika pemuda itu berusaha menahan, agar tubuh Kwan Cu terbawa ke depan. Akan tetapi kembali dia kecelek karena sedikit pun pemuda itu tidak bergeming.

Ia tak menyangka bahwa hanya dengan melihat pundaknya saja, Kwan Cu sudah dapat mengetahui terlebih dulu gerakan apa yang hendak dia lakukan, maka pemuda itu dapat berjaga-jaga lebih dulu.

Mendadak hwesio itu mengeluarkan seruan keras sekali dan tubuhnya merendah. Lalu, dengan pengerahan tenaga luar biasa dia mendorong toya ke atas untuk mengangkat tubuh Kwan Cu atau untuk memaksa pemuda itu melepaskan toya.

Kwan Cu terkejut sekali. Tidak disangkanya bahwa tenaga gwakang dari lawannya ini benar-benar besar sekali. Ketika dia melirik ke arah wajah hwesio itu, tahulah dia bahwa apa bila dia melawan dengan lweekang, maka tak dapat tidak tenaga gwakang itu akan memukul kembali dan dapat mendatangkan luka pada Kong Seng Kak Hwesio.

Oleh karena itu, Kwan Cu mengambil jalan lain. Dia menyimpan tenaganya dan ketika lawannya menyontekkan toya ke atas, dia menurut saja sehingga tubuhnya terbawa ke atas! Akan tetapi, biar pun begitu, Kwan Cu masih memegang ujung toya dan keadaan tubuhnya masih tetap dalam kuda-kuda seperti tadi.

Tidak hanya Kong Seng Kak Hwesio, juga yang lain-lain merasa kagum sekali. Hwesio itu menggerak-gerakkan toya dengan tenaga besar, mengobat-abitkan toya dengan maksud agar pegangan Kwan Cu terlepas, tetapi sia-sia belaka. Agaknya tubuh pemuda itu sudah menjadi satu dengan toya yang dipegangnya.

Tiba-tiba saja Kwan Cu berseru nyaring dan kedua kakinya bergerak di udara, tubuhnya melengkung dan dengan sekali menggenjotkan kaki, dia melompat dengan toya masih dipegangnya.

Kong Seng Kak Hwesio merasa betapa tenaga betotan itu luar biasa sekali. Akan tetapi dia mengerahkan tenaga dan memegang ujung toya seeratnya. Oleh karena ini toya yang dipegangnya itu terputar dan tubuhnya ikut terputar-putar.

Kwan Cu bergerak terus. Dia mengerahkan tenaga dan ginkang-nya sehingga bagaikan seekor burung yang kakinya diikat tali yang dipegang oleh Kong Seng Kak Hwesio, dia 'terbang' mengelilingi hwesio itu.

Sesudah beberapa belas kali putaran, akhirnya Kong Seng Kak Hwesio tidak kuat lagi menahan. Dia terpaksa melepaskan pegangan toya dan meramkan mata mengatur napas untuk bisa menyapukan rasa pening di kepalanya. Kemudian dia memberi hormat kepada Kwan Cu sambil menerima kembali toya.

"Aduh, nama besar Lu-taihiap bukan omong kosong belaka. Pinceng mengaku kalah."

Melihat betapa dua orang kakek itu sudah dikalahkan oleh Kwan Cu dan Sui Ceng dalam pertandingan persahabatan dan mendengar pemuda itu dipuji-puji, Lui Kong Nikouw lalu melompat ke depan Kwan Cu. Sepasang pedang yang berkilauan telah berada di kedua tangannya.

"Lu Kwan Cu, mendengar pujian-pujian itu kau menjadi makin sombong dan kepala besar saja. Marilah kau bersiap menghadapi pinni untuk menebus dosa dan kurang ajaranmu terhadap muridku."

"Suthai, aku tidak hendak mencari permusuhan."

"Jadi kau bersedia minta maaf dan berjanji tak akan mengganggu muridku lagi?"

"Terhadap muridmu itu aku tidak akan mengganggu seujung rambutnya. Akan tetapi An Kai Seng suaminya adalah musuh besarku dan harus kubunuh!"

"Kau berjanji tidak akan mengganggu muridku, akan tetapi mau membunuh suaminya? Bagus! Omongan apa ini? Hayo kau keluarkan senjata!"

Walau pun berkata demikian, namun tanpa menanti orang mencabut senjata, Lui Kong Nikouw sudah menggerakkan pedangnya menyerang. Sepasang pedang itu menyerang berbareng dengan gerakan indah dan cepat dari Ilmu Pedang Thian-san Kiam-hoat, tidak memberi kesempatan pada lawan untuk melepaskan diri karena segera pedang-pedang itu mengurung dengan gulungan sinamya yang berkilauan.

Diam-diam Sui Ceng sangat kagum melihat keindahan ilmu siang-kiam-hoat ini. Sebagai seorang wanita yang suka akan segala sesuatu yang indah, dia segera memperhatikan secara diam-diam dan ingin memetik beberapa bagian yang terindah. Akan tetapi, ia pun merasa bahwa ia sendiri sanggup menghadapi nikouw itu.

Sebaliknya, Kwan Cu tetap tidak mau mencabut senjata dan hanya melayani nikouw itu dengan kedua tangan kosong. Ia mengandalkan ginkang-nya untuk mengelak ke sana ke mari dan bahkan ikut berputaran mengimbangi gerakan dua pedang yang amat cepat itu. Sampai puluhan jurus kedua batang pedang itu belum mampu menyanggah badan Kwan Cu, bahkan sekarang pemuda itu mulai menggunakan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na untuk mencoba merampas pedang lawan.

Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na memang lihai sekali dan juga belum pernah muncul di dunia kang-ouw, maka ilmu ini sama sekali tidak dikenal oleh Lui Kong Nikouw. Hanya dalam beberapa gebrakan saja, pedang di tangan kirinya sudah kena dirampas oleh Kwan Cu.

Nikouw itu hanya merasa jari tangan kirinya menggigil dan tahu-tahu pedangnya lenyap berpindah ke tangan Kwan Cu. Ia terkejut bukan main dan cepat berseru,

"Suheng, mengapa kau tidak lekas-lekas membantuku? Marilah kita membalas sakit hati suhu!"

Kwan Cu merasa terheran-heran karena semenjak tadi dia tidak pernah melihat suheng (kakak seperguruan) dari nikouw ini. Keheranannya bertambah ketika tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan sebatang tongkat yang aneh gerakannya sudah menyerangnya dari samping.

Ketika dia menengok, ternyata olehnya bahwa yang menyerangnya dengan sebatang tongkat itu bukan lain adalah pemuda bernama Lai Siang Pok tadi. Kalau saja dia tidak sedang diancam oleh tongkat dan pedang kanan nikouw, tentu Kwan Cu akan berdiri bagaikan patung saking herannya. Bagaimana seorang pemuda yang baru berusia dua puluhan tahun disebut kakak seperguruan oleh nikouw tua ini?

Akan tetapi kenyataannya memang demikian. Seperti diketahui, Lai Siang Pok adalah murid dari Hek-i Hui-mo dan pemuda ini dapat mewarisi ilmu tongkat yang tinggi dari Hek-i Hui-mo karena dia pun ikut menghafal bunyi isi kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang palsu. Kemudian gurunya itu bertemu dengan Lui Kong Nikouw dan diam-diam di antara dua orang pendeta tua ini terdapat hubungan yang tidak bersih.

Untuk menutupi rahasia ini, Lui Kong Nikouw yang menjadi seorang tokoh Thian-san-pai yang tersesat dan tidak diakui oleh partai Thian-san lagi, diakui murid oleh Hek-i Hui-mo. Karena sebagai murid baru, tentu saja menurut peraturan dia harus menyebut suheng kepada Siang Pok.

Hal ini pun dilakukan oleh Lui Kong Nikouw dengan girang, karena dia bekas wanita genit sekali. Tentu saja dia merasa senang menyebut seorang pemuda ganteng sebagai kakak seperguruannya, walau pun pemuda itu lebih patut menjadi cucunya! Akan tetapi dasar kepandaian Lui Kong Nikouw adalah dasar ilmu silat Thian-san-pai, sedangkan dari Hek-i Hui-mo ia hanya menerima beberapa macam ilmu pukulan saja.

Lai Siang Pok adalah seorang pemuda pendiam, maka dia melakukan serangan tanpa mengeluarkan sepatah pun kata. Akan tetapi pada waktu Kwan Cu menangkis sambaran tongkat itu dengan pedang rampasannya, pemuda ini diam-diam kagum karena tenaga Siang Pok bahkan lebih besar dari pada tenaga nikouw itu.

Hal ini adalah karena Siang Pok melatih diri dengan lweekang menurut petunjuk Im-yang Bu-tek Cin-keng yang pernah didengarnya dari pujangga Tu Fu. Namun, kalau suhu-nya sendiri tidak kuat melawan Kwan Cu, apa lagi dia?

Sebentar saja, ketika Kwan Cu mengerahkan tenaga dan membabat dengan pedangnya, tongkat di tangan Siang Pok patah menjadi dua dan pedang di tangan Lui Kong Nikouw terbang entah ke mana! Dua murid Hek-i Hui-mo ini menjadi pucat dan memandang dengan tercengang.

"Lu-taihiap benar-benar tangguh. Sedikitnya siauwte harus belajar dua puluh tahun lagi baru berani mengukur tenaga kembali," kata Siang Pok sambil menjura kepada Kwan Cu, lalu dia melompat dan pergi tanpa pamit kepada Lui Kong Nikouw.

Pemuda ini memang tidak suka kepada nikouw itu karena dia sudah dapat mengetahui hubungan antara suhu-nya dan 'sumoi' ini. Selain itu, juga Siang Pok tidak suka kepada suhu-nya yang dianggap jahat dan membantu penjajah. Bahkan diam-diam pemuda ini membantu perjuangan rakyat dan sebagai seorang pemuda Han bekas murid pujangga Tu Fu, darah patriot masih mengalir di tubuhnya. Kelak pemuda ini akan menjadi seorang yang berilmu tinggi dan mendapat nama besar di dunia kang-ouw.

Lui Kong Nikouw juga tidak berkata apa-apa lagi. Dengan muka merah dia segera menggerakkan kedua kakinya, pergi dari situ tanpa pamit.

Terdengar tertawa terbahak-bahak dan yang tertawa adalah Kong Seng Kak Hwesio.

"Ha-ha-ha! Memang benar, gurunya naga muridnya tentulah naga pula. Ang-bin Sin-kai adalah seorang perkasa yang berjiwa gagah, muridnya pun demikian. Lu-taihiap, sebagai seorang pemuda yang memiliki ilmu tinggi, mengapa kau tidak mau lekas-lekas turun tangan membantu perjuangan rakyat mengusir penjajah?"

Kwan Cu menjura. "Aku yang muda dan bodoh, meski pun tidak secara terang-terangan membantu perjuangan, akan tetapi sesungguhnya aku masih harus melakukan tugasku membalas dendam atas kematian suhu dan kongkong Lu Pin. Losuhu, kau yang sering kali berada dalam peperangan, pernahkah kau mendengar nama Ngo Lian Suthai ketua dari kuil Kwan-im-bio?"

"Ahh, dia? Benar-benar dia seorang wanita gagah perkasa yang berjiwa suci. Dia dan muridnya berada di tempat pertempuran tidak jauh dari sini, setiap hari dia dan muridnya mengurus dan merawat para pejuang yang terluka."

"Losuhu, di manakah tempat itu?" Sui Ceng ikut bertanya dengan penuh keinginan tahu.

"Di sebuah bio tua di dusun Kiang-cee sebelah barat hutan ini. Semua pejuang mengenal tempat itu baik-baik, dan setiap orang yang terluka dalam pertempuran melawan barisan kerajaan, selalu diantarkan ke tempat itu untuk dirawat."

Mendengar ini, Sui Ceng kemudian berkata kepada Kwan Cu, "Mari kita cepat pergi ke Kiang-cee!"

"Baik," jawab Kwan Cu.

Keduanya segera memberi hormat kepada dua orang tua yang gagah itu, lantas cepat berlari menuju ke barat. Dua orang tua dari Go-bi-pai dan Siau-w-lim-pai itu memandang penuh kekaguman.....

Dusun Kiang-cee sudah bukan merupakan dusun lagi karena semua penghuninya sudah pindah, meninggalkan dusun yang menjadi kosong dan sunyi. Hal ini disebabkan karena dusun itu termasuk daerah pertempuran antara para pejuang dan tentara kaisar, maka penduduk menjadi ketakutan dan lari mengungsi.

Banyak pula di antara penduduk laki-laki yang masih muda menggabungkan diri dengan para pejuang rakyat yang sebagian besar terdiri dari kaum petani yang dipimpin oleh orang-orang gagah di dunia kangouw yang berjiwa patriot. Dusun itu dijadikan markas kalau malam dan kalau siang menjadi kosong karena semua penghuninya maju perang. Setelah kedatangan Ngo Lian Suthai dan muridnya yang tidak lain adalah Gouw Kui Lan, sebuah kuil kuno yang besar lalu dijadikan semacam 'hospital'.

Semenjak tinggal di kuil Ngo Lian Suthai, Kui Lan mendapat banyak petuah dan akhirnya dia membuka semua rahasianya kepada wanita suci itu. Ngo Lian Suthai menghiburnya dan menyatakan bahwa dosa itu hanya dapat ditebus dan dicuci dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan baik lahir batin sebanyak mungkin. Maka dengan suka rela Kui Lan kemudian menjadi muridnya dan turut membantu perjuangan dengan jalan merawat para pejuang yang terluka dalam peperangan.

Pada hari itu di dalam dusun kedatangan dua orang pemuda yang datang dari jurusan yang berbeda. Pemuda pertama adalah The Kun Beng. Setelah mendengar bahwa Kui Lan berada di situ, orang muda ini langsung menuju ke kuil. Ia merasa amat menyesal akan semua perbuatannya dan ingin minta ampun kepada Kui Lan.

Akan tetapi karena seluruh cinta kasihnya sudah dicurahkan kepada Sui Ceng, sesudah mendapat pengampunan dia akan pergi lagi bertapa. Dia tahu bahwa tidak mungkin dia menjadi suami Sui Ceng setelah rahasianya terbongkar dan dia tidak mau pula menjadi suami Kui Lan karena memang dia tidak mencinta gadis ini.

Kebetulan sekali, baru saja dia tiba di depan kuil, dari lain jurusan datang Gouw Swi Kiat, suheng-nya!

"Bagus, Kun Beng, kau datang menebus dosa! Lekas-lekas kita menemui Lan-moi dan pernikahan akan dapat dilakukan di sini juga," kata Swi Kiat girang. Hati kakak ini tak lain hanyalah ingin menolong keadaan adiknya yang namanya tentu akan rusak apa bila tidak menjadi isteri Kun Beng.

"Bukan itu maksud kedatanganku, Suheng. Aku memang sengaja datang untuk mohon ampun dari adikmu, akan tetapi aku tak akan menikah dengan siapa pun juga."

Tentu saja Swi Kiat menjadi marah sekali, mukanya merah dan alisnya berdiri.

"Orang she The!" bentaknya menudingkan telunjuknya. "Apakah sampai saat ini, setelah rahasiamu diketahui oleh suhu, kau masih membandel dan tak berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu? Kau harus mengawini adikku, apa bila tidak, terpaksa aku akan mengadu nyawa denganmu untuk menebus hinaanmu!" Dengan sangat marah Swi Kiat mencabut keluar senjatanya, yakni sepasang kipas maut yang amat lihai.

Walau pun menghadapi ancaman ini, Kun Beng sudah bulat hatinya. Ia menghela napas dan menjawab,

"Meski pun kau akan membunuhku, aku tak dapat memilih jalan lain, suheng. Kalau aku memaksa diri dan mengawini adikmu, aku hanya akan membikin dia menderita selama hidupnya, karena terus terang saja, aku tidak mencintai adikmu. Dahulu perbuatan kami dilakukan karena kami sudah mata gelap dan terdorong oleh nafsu jahat."

"Keparat, jadi kau mencintai Sui Ceng?"

Pada saat pertanyaan ini diajukan, datanglah Kwan Cu dan Sui Ceng, akan tetapi Kwan Cu cepat menarik tangan Sui Ceng, diajak bersembunyi di belakang tembok kuil sambil mengintai dan mendengarkan. Hati Sui Ceng berdebar ketika mendengar percakapan yang menyangkut namanya itu.

"Benar, Suheng. Aku mencintai Sui Ceng."

"Jahanam!"

"Mungkin aku memang jahanam, Suheng. Akan tetapi itulah suara hatiku dan aku tidak bisa melakukan sesuatu di luar suara hatiku."

"Pengecut besar, anjing tak kenal budi, kalau begitu biarlah kita mengadu nyawa di sini!" bentak Swi Kiat yang cepat menggerakkan sepasang kipasnya dan menyerang dengan hebat.

Kun Beng tentu saja sudah tahu benar akan kelihaiannya suheng-nya dan akan bahayanya sepasang kipas maut itu, maka sambil melompat mundur dia pun mencabut tombaknya.

Memang Pak-lo-sian Siangkoan Hai mempunyai dua macam keahlian yang membuat namanya terkenal sekali di kalangan kang-ouw, yakni permainan sepasang kipas maut dan permainan tombak. Sesuai dengan bakat masing-masing, kakek ini menurunkan pelajaran ilmu tombak kepada Kun Beng dan ilmu kipas kepada Swi Kiat. Akan tetapi tentu saja walau pun sudah mempunyai keahlian masing-masing, kedua orang muda itu mengenal baik ilmu senjata yang dua macam itu.

Pertandingan antara kakak beradik seperguruan ini berjalan hebat luar biasa, akan tetapi masih berat sebelah. Swi Kiat menyerang secara nekat dan dengan kemarahan yang meluap-luap. Hatinya terasa sakit sekali melihat Kun Beng yang sudah merusak nama baik adiknya dan kini tidak mau bertanggung jawab untuk membersihkan nama adiknya. Tujuannya hanya satu, membunuh atau terbunuh.

Sebaliknya, Kun Beng telah merasa akan kesalahan dan dosanya sehingga hatinya amat bersedih. Oleh karena itu tidak mengherankan apa bila permainan tombaknya tak selihai biasanya, bahkan boleh dibilang agak kalut. Ia selalu berada di fihak yang terserang dan segera terdesak hebat.

Saat yang membuka kesempatan baik bagi Swi Kiat tidak disia-siakan dan kipas tangan kirinya telah menotok pundak Kun Beng. Baiknya pemuda ini cepat mengelak sehingga hanya tulang pundaknya saja yang putus, karena apa bila mengenai urat nadi, pasti dia akan langsung tewas.

Semenjak tadi Sui Ceng memandang pertempuran itu dengan muka pucat. Dia terharu mendengar bahwa

Kun Beng amat mencintanya, cocok dengan perasaan hatinya sendiri, akan tetapi dia pun penasaran menyaksikan sifat pengecut dari bekas tunangannya itu.

Ketika pertempuran terjadi, dia hanya memandang saja. Akan tetapi melihat Kun Beng terluka, hatinya tidak tega. Betapa pun juga harus ia akui bahwa ia mencintai pemuda ini dan tanpa dapat dipertahankan lagi, pada saat melihat Kun Beng terdesak hebat, ia lalu melompat dan pedangnya sudah menangkis kipas Swi Kiat.

Pemuda ini tertegun, akan tetapi melihat bahwa yang datang adalah Sui Ceng, marahnya makin menjadi. Wanita inilah yang menjadi gara-gara sehingga Kun Beng menolak untuk mengawini adiknya. Tanpa banyak cakap lagi dia segera menyerang Sui Ceng dengan pukulan-pukulan maut dari sepasang kipasnya.

Akan tetapi sekarang dia menghadapi lawan yang amat tangguh, karena seperti juga dia, Sui Ceng amat marah dan melawan dengan sama hebatnya, tidak seperti Kun Beng tadi yang banyak mengalah.

Diam-diam Kwan Cu amat kagum melihat ilmu kipas yang dimainkan oleh Swi Kiat. Dari gerakannya, tahulah Kwan Cu bahwa sepasang kipas itu digunakan dengan dua tenaga yang berlawanan. Kipas kiri lemas dan halus gerakannya, mengandung tenaga Im yang mengandalkan lweekang tinggi, sedangkan kipas kanan kasar dan ganas, penuh tenaga Yang.

Perbedaan yang bertentangan inilah yang biasanya menyukarkan lawan, seakan-akan lawan menghadapi dua orang lawan yang berbeda kepandaian dan tenaganya. Pantas saja bahwa ilmu kipas ini disebut Im-yang Po-san dan kehebatannya tak ada keduanya dalam ilmu silat kipas pada masa itu.

Akan tetapi Sui Ceng bukanlah lawan yang empuk. Gadis ini adalah murid terkasih dari Kiu-bwe Coa-li dan ilmu pedangnya hebat serta ganas. Apa lagi kini Sui Ceng juga sudah mengeluarkan sabuk merahnya sehingga dengan sepasang senjatanya ini, ia dapat pula mengimbangi senjata lawan. Sabuknya merupakan senjata yang lemas akan tetapi dapat pula dipergunakan untuk menotok jalan darah sehingga amat tepat untuk dipergunakan menghadapi senjata kipas di tangan Swi Kiat. Maka pertempuran yang terjadi sekarang lebih seru dari pada tadi.

Kwan Cu menjadi bingung dan juga berduka sekali. Pada saat dia mendapat kenyataan betapa Sui Ceng mencintai Kun Beng sehingga kini melupakan sakit hati dan masih mau membantu ketika melihat Kun Beng terancam bahaya, dia merasa sedih sekali. Apa lagi ketika dia mendengar bahwa Kun Beng tidak mau menikah dengan Kui Lan yang berarti Sui Ceng juga tidak akan menikah selamanya, hatinya langsung tertindih perasaan duka dan kecewa yang hebat. Maka kini bingunglah dia.

Melihat Swi Kiat, dia amat kasihan dan kalau saja Swi Kiat tadi membunuh Kun Beng, tentu Kwan Cu takkan mau peduli. Sekarang dia melihat Swi Kiat bertempur mati-matian dengan Sui Ceng, bagaimana dia harus bertindak? Menghentikan pertempuran dengan Sui Ceng, pemuda ini tentu berkukuh hendak membunuh Kun Beng, dan Sui Ceng pasti akan melindungi Kun Beng dengan mati-matian. Apa akalunya?

Sebelum Kwan Cu yang kebingungan karena melihat pertempuran makin menghebat itu dapat mengambil keputusan, tiba-tiba berkelebat sosok bayangan dan terdengar seruan Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

"Berhenti, tahan senjata!"

Mendengar suara suhu-nya ini, Swi Kiat cepat-cepat melompat ke belakang dan segera menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu...!"

Sui Ceng juga menahan senjatanya, tanpa menghormat namun berdiri tegak. Sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi-api dan ia sama sekali tidak merasa takut biar pun menghadapi kakek yang luar biasa itu.

"Swi Kiat, apa artinya ini? Mengapa kau bertempur melawan Bun-siocia murid Kiu-bwe Coa-li?" tanya kakek itu sambil menyapu keadaan di situ dengan matanya. Melihat Kun Beng berada di situ dan terluka pundaknya, dia makin tidak mengerti.

"Suhu, teecu bertemu dengan Sute di sini lantas teecu minta pertanggung jawaban terhadap Lan-moi. Ketika Sute menolak, teecu berdua lalu bertempur mati-matian."

"Bagus, manusia macam Kun Beng memang harus dibikin mampus," kata Pak-lo-sian, akan tetapi dalam suaranya terdengar nada sedih.

"Teecu berhasil melukainya, akan tetapi tiba-tiba muncul Bun-siocia yang membelanya dan teecu terpaksa melawannya."

Pak-lo-sian Siangkoan Hai menoleh kepada Sui Ceng dengan pandangan mata terheran-heran, kemudian dia menarik napas panjang dan berkata, "Sungguh hebat dan patut dipuji kesetiaan nona Bun. Melihat bangsat Kun Beng mengkhianati pertunangannya, dia masih tetap mencinta. Sukar dicari cinta kasih yang demikian besar!"

Wajah Sui Ceng menjadi merah sekali sampai ke telinganya. "Locianpwe, jangan bicara sembarangan! Dia itu bekas tunanganku yang dipilih oleh mendiang ibu, maka melihat dia hendak dibunuh orang dengan alasan dipaksa menikah, tentu saja aku tidak tinggal diam!"

Pak-lo-sian mengeluarkan jengekan dari hidungnya. "Hemm, dia itu bukan tunanganmu lagi dan dia adalah muridku yang murtad. Urusan antara kami guru dan murid, kau murid Kiu-bwe Coa-li ada sangkut-paut apakah? Bila aku mau membunuh muridku sendiri yang berdosa, kau mau apa?"

Setelah berkata demikian dengan langkah lebar Pak-lo-sian menghampiri Kun Beng yang melihat gurunya demikian marah, segera berlutut dengan kepala tunduk.

"Kun Beng kau sudah tahu akan dosamu?"

"Sudah, Suhu. Teecu berdosa besar dan menanti hukuman mati di tangan Suhu."

"Bangsat rendah! Mengapa kau tidak mau mempertanggung jawabkan kesalahanmu atas adik suhengmu?"

"Apa bila teecu menikah dengan adik Suheng, teecu hanya akan merusak hidupnya dan hidup teecu sendiri. Di dalam dunia ini hanya dengan satu orang teecu mau menikah, yakni dengan tunangan teecu. Kalau tidak, lebih baik teecu tidak menikah. Kini terserah kepada Suhu memutuskannya."

"Busuk... busuk sekali! Kalau begitu, mengapa kau merusak nona Gouw Kui Lan? Hayo jawab!" bentak Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan nada suaranya menunjukkan bahwa tiada pengampunan bagi Kun Beng.

Dengan kepala masih tunduk, pemuda itu menjawab lemah,

"Teecu sudah mengaku dosa, harap Suhu segera menjatuhkan hukuman."

"Hemm, kalau begitu matilah dengan tenang."

Pak-lo-sian Siangkoan Hai lalu mengangkat kipasnya dan hendak menjatuhkan pukulan kematian kepada muridnya.

"Tak boleh kau membunuh orang begitu saja!" tiba-tiba Sui Ceng membentak marah dan pedang serta sabuk merahnya bergerak cepat menyerang jalan darah di punggung kakek itu.

Terpaksa Pak-lo-sian menunda pukulan kepada muridnya, karena serangan Sui Ceng ini sungguh-sungguh berbahaya sekali. Sambil memutar tubuhnya, kipas yang tadi hendak dipergunakan untuk membunuh Kun Beng, bergerak cepat dan seketika itu juga pedang di tangan Sui Ceng terlempar jauh sementara sabuk suteranya putus menjadi dua!

"Pergilah dan jangan mencampuri urusan orang lain!" bentak Pak-lo-sian.

Akan tetapi, melihat kenekatan Kun Beng, Sui Ceng tidak tega untuk membiarkan saja pemuda yang dicintanya itu terbunuh. Dia menyerang kakek itu dengan pukulan tangan kanannya.

"Bukkk!"

Tangan Sui Ceng tepat membentur dada Pak-lo-sian, akan tetapi bukan Pak-lo-sian yang roboh, melainkan

Sui Ceng sendiri yang terguling dan pergelangan tangannya terlepas sambungannya!

"Bun-siocia, jangan kau membelaku. Terima kasih banyak atas budimu, dan sampai mati aku orang she The tak akan melupakanmu," kata Kun Beng terharu.

Pak-lo-sian kembali mengangkat kipasnya untuk memukul Kun Beng, akan tetapi baru sampai di tengahnya, tiba-tiba kipasnya tertahan. Ia terkejut sekali karena merasa bahwa ada sambaran angin dahsyat yang memukul ke arah kipas itu sehingga tertahan.

Ketika dia menoleh, ternyata bahwa Lu Kwan Cu telah berdiri di hadapannya. Pak-lo-sian terkejut dan tahulah dia bahwa pendekar sakti yang masih muda ini yang telah menahan pukulan kipasnya.

"Orang muda, biar pun kau telah memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi tidak patut kalau kau mencampuri urusanku dengan muridku sendiri. Apakah kau masih belum mengerti tentang aturan dan kepantasan sebagai seorang gagah? Apakah kau belum mengerti bahwa orang gagah tidak akan mencampuri urusan rumah tangga lain orang? Manusia jahanam ini adalah muridku sendiri, berarti dia termasuk keluargaku pula dan aku boleh melakukan apa saja terhadapnya tanpa campur tanganmu!"

"Maaf, Locianpwe. Boanpwe sudah berani turut mencampuri urusan Locianpwe karena boanpwe sangat kagum terhadap kegagahan dan sepak terjang Locianpwe yang sering kali dipuji-puji oleh mendiang suhu. Akan tetapi hari ini tanpa disengaja boanpwe akan melihat Locianpwe menurunkan tangan kejam pada murid sendiri. Locianpwe, boanpwe pernah mendengar ujar-ujar emas yang menyatakan bahwa orang yang tidak mencoba untuk memperbaiki kesalahan dalam perilaku hidupnya, dialah orang yang benar-benar salah. Kun Beng memang pernah melakukan perbuatan yang salah, akan tetapi dia telah mengakui hal itu dan benar-benar menyesal, maka tidak pantas kalau sampai dihukum mati."

"Kau tahu apa tentang hati manusia? Seorang manusia yang sudah mandah disesatkan oleh nafsu buruk hanyalah manusia lemah yang selalu akan mengotorkan dunia karena batinnya kurang teguh dan selalu akan menjadi korban nafsu iblis. Dia ini harus mati!"

"Boanpwe tidak bisa membiarkan saja Locianpwe melakukan pembunuhan pada seorang yang sudah bertobat, apa lagi murid Locianpwe sendiri," bantah Kwan Cu.

Bergerak-gerak jenggot Pak-lo-sian yang panjang. "Aha, kau sungguh sombong sekali, bocah she Lu. Kau kepala batu seperti si jembel Ang-bin Sin-kai gurumu itu. Mari, mari! Kita coba-coba sebentar dan kalau kau dapat menangkan aku, biarlah aku memandang mukamu memberi ampun kepada anjing ini."

Kwan Cu maklum bahwa dia tidak dapat mundur lagi. Dia telah bertindak terlalu jauh dan kini terpaksa dia harus melayani kakek ini yang dia tahu memiliki kepandaian tinggi sekali dan tidak boleh dibuat main-main. Akan tetapi apa boleh buat, dia melakukan semua ini sebenarnya bukan karena dia sayang kepada Kun Beng, melainkan karena dia hendak membela Sui Ceng, atau pendirian gadis ini. Dia tahu akan cinta kasih yang besar dalam hati Sui Ceng terhadap Kun Beng, maka dia merasa sangat berdosa telah memisahkan gadis ini dari tunangannya dan saat ini dia pergunakan untuk menebus dosanya.

Ketika Pak-lo-sian mengebutkan kipasnya ke arah mukanya, Kwan Cu cepat melangkah mundur dan mencabut sulingnya. Dia tidak mau mempergunakan pedang karena selain dia tidak mempunyai niat untuk bermusuhan dengan kakek ini, juga senjata kipas kakek itu lebih tepat dihadapi dengan senjata yang lebih halus dan lemas seperti sulingnya itu.

Ada pun Pak-lo-sian Siangkoan Hai, di dalam hati kecilnya memang dia tidak tega untuk menewaskan Kun Beng karena di antara dua orang muridnya Kun Beng lah yang amat disayangnya. Tetapi sebagai seorang gagah, tentu saja dia merasa kurang adil terhadap Swi Kiat kalau dia tidak berbuat seolah-olah hendak membunuh Kun Beng.

Kini melihat campur tangannya Kwan Cu, diam-diam dia merasa girang sekali. Tidak saja dia mempunyai alasan kuat untuk membatalkan niatnya membunuh Kun Beng, tapi juga idam-idaman hatinya hari ini akan tercapai. Idam-idaman hati ingin menguji kepandaian pemuda yang aneh ini.

Sejak dia menyaksikan sepak terjang Kwan Cu, melihat betapa dengan amat mudahnya pemuda ini menggulingkan tokoh-tokoh besar seperti Hek-i Hui-mo dan Coa-tok Lo-ong, dia merasa kagum bukan main. Ia merasa yakin bahwa pemuda ini tentu sudah mewarisi kepandaian dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng yang tersohor itu. Maka ingin sekali dia mengukur kepandaian dan tenaga dengan ahli waris kitab itu.

Karena tahu bahwa Kwan Cu sudah memiliki kepandaian luar biasa dan bahkan lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaiannya sendiri, Pak-lo-sian tidak merasa malu-malu atau sungkan-sungkan lagi. Ia segera melakukan serangan dengan hebat, mengeluarkan seluruh tenaganya. Maka bukan main dahsyatnya gerakan sepasang kipasnya.

Tanpa terasa pula Sui Ceng dan dua orang murid Pak-lo-sian sendiri melangkah mundur untuk menjauhi tempat pertempuran, karena hawa pukulan yang keluar dari sepasang kipas itu terasa menyakitkan kulit muka, sebentar panas lantas sebentar dingin. Yang dingin keluar dari gerakan kipas kiri, yang panas dari kipas kanan. Inilah Im-yang Po-san yang dimainkan oleh seorang ahli yang telah mencapai puncak kesempurnaan ilmu kipas ini!

Kwan Cu diam-diam terkejut bukan main. Lihai sekali Dewa Utara ini, masih lebih lihai dari pada Hek-i Hui-mo kiranya. Biar pun di dalam goa di Pulau Pek-hio-to terdapat pula lukisan-lukisan tentang orang bersilat yang hampir sama dengan gerakan kakek ini, tapi harus dia akui bahwa gerakan kakek ini jauh lebih aneh dan hebat, sehingga biar pun dia berlaku waspada serta mainkan sulungnya dengan cepat, tetap saja dia terkurung oleh angin pukulan yang bergelombang datangnya dan tidak tentu sifatnya itu!

Kalau saja Kwan Cu tidak memiliki tubuh yang sudah penuh dengan tenaga murni atau sinkang yang tinggi, serta tidak mempunyai kewaspadaan sehingga dia dapat menduga tujuan setiap gerakan lawan, tentu dia harus mengakui keunggulan lawan.

Dengan mengumpulkan semangat dan mengerahkan seluruh tenaganya, Kwan Cu cepat memainkan sulungnya secara hebat, menurunkan tipu-tipu lihai dari isi pelajaran Im-yang Bu-tek Cin-keng, sedangkan tangan kirinya lalu bergerak-gerak mainkan Pek-in Hoat-sut. Dari kaki sampai ke jidatnya mengebulkan uap putih yang menyelimuti seluruh tubuhnya!

Pak-lo-sian menahan seruan tertahan saking kagum dan herannya. Kakek ini tahu bahwa pukulan kipasnya tadi disertai tenaga sepenuhnya, tenaga lweekang yang sudah dia latih berpuluh tahun. Jaranglah orang dapat menahan sambaran angin pukulan kipas ini, akan tetapi anehnya, ketika angin pukulannya menyambar ke arah jalan darah di tubuh Kwan Cu, hawa itu terpental kembali jika bertemu dengan uap putih itu.

"Hebat sungguh Im-yang Bu-tek Cin-keng!" katanya perlahan.

Akan tetapi kini Kwan Cu betul-betul memperlihatkan 'tanduknya'! Sulungnya digerakkan dengan sepenuh kegesitannya, sehingga jangan kata baru Pak-lo-sian seorang, biar pun dia dikeroyok oleh sepuluh orang Pak-lo-sian, kiranya sepuluh orang ini kepalanya akan pening dan pandangan matanya kabur.

Tubuh pemuda ini benar-benar lenyap dari pandangan mata, yang kelihatan hanya uap putih mengebul di sekeliling Pak-lo-sian dan diselingi oleh kelebatan sinar mengkilap dari sulungnya. Tak lama kemudian terdengar suara dua kali...

"Krakkk! Krakkk!"

Pak-lo-sian melompat mundur, tubuhnya terhuyung-huyung serta keningnya penuh peluh dingin, napasnya terengah-engah. Ketika Sui Ceng, Kun Beng dan Swi Kiat memandang, kakek itu hanya memegang gagang kipas yang sudah hancur!

Kwan Cu menjura. Pemuda ini hanya merah mukanya dan dari kepalanya masih saja mengebul uap putih, akan tetapi dia tenang dan napasnya biasa saja.

"Pak-lo-sian Locianpwe benar-benar tidak bernama kosong."

"Cukup," Pak-lo-sian terengah-engah, "tak perlu kau merendahkan diri lagi. Benar-benar hebat! Selama hidupku baru kali ini aku menghadapi lawan seperti kau. Sungguh hebat! Kalau saja yang mengalahkan serta merusak kipas-kipasku ini bukan seorang ahli waris Im-yang Bu-tek Cin-keng, tentu aku si tua Pak-lo-sian ini akan langsung menghancurkan kepala sendiri."

"Locianpwe telah berlaku mengalah..., " kata Kwan Cu.

Pada saat itu, dari jauh terdengar bunyi bergetar dan hampir berbareng Pak-lo-sian dan Kwan Cu

berkata,

"Kiu-bwe Coa-li datang "

Benar saja, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu wanita sakti itu telah berada di situ dengan cambuknya yang menggemparkan dunia kang-ouw, terayun-ayun di telapak tangannya. Dia melirik ke arah Kwan Cu, lalu berkata kepada Pak-lo-sian,

"Tua bangka utara, apa yang terjadi dengan kedua kipas mautmu?"

Terang sekali ucapan ini merupakan ejekan, akan tetapi Pak-lo-sian tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Kiu-bwe Coa-li. Sudah berpuluh tahun kau tidak berhasil mengalahkan kedua kipasku, sebaliknya aku pun tidak berhasil mengalahkan cambukmu. Akan tetapi, hari ini aku mengaku bahwa ilmu kipasku masih amat rendah dan perlu diperbaiki lagi."

Kiu-bwe Coa-li melirik ke arah Kwan Cu dan tiba-tiba ia melihat Sui Ceng ada di situ. Ia tertegun. Tadi ia melihat pertandingan dari jauh dan saking tertariknya ia sampai tidak melihat kehadiran Sui Ceng.

"Sui Ceng, ada apa kau di tempat ini?" Ia melirik pula ke arah Kun Beng dengan mata marah.

"Kiu-bwe Coa-li, muridmu itulah yang sudah menjadi gara-gara. Aku hendak membunuh muridku yang murtad, namun dia menghalangi sampai-sampai dia berani menyerangku. Akhimya kejadian itu memancing datangnya Lu-siauwhiap dan rusaknya kedua kipasku."

"Sui Ceng, ke manakah mukamu? Tidak tahu malu, urusan orang lain kau berani turut bercampur tangan. Tua bangka utara mau membunuh muridnya, biarlah jangan kita ikut campur. Hayo, sekarang kau harus pergi bersamaku!"

"Tidak, Suthai. Sebelum Pak-lo-sian Locianpwe berjanji tak akan membunuh orang yang sudah menderita batinnya, teecu tidak akan pergi dari sini."

Pak-lo-sian kembali tertawa bergelak, dan Kiu-bwe Coa-li marah dan malu bukan main. Ia menggerakkan pecutnya dan pecut yang berekor sembilan itu serentak melayang lantas memukul ke arah sembilan jalan darah di tubuh Sui Ceng.

"Kau pergi atau tidak?" bentak wanita sakti itu dengan suara menyeramkan.

"Suthai, jangan bunuh dia!" Tiba-tiba Kun Beng berseru keras dan meloncat ke depan, menghadang antara cambuk dan tubuh Sui Ceng.

Oieh karena itu, cambuk ini tidak jadi menuju di tubuh Sui Ceng, melainkan menghantam tubuh Kun Beng. Pemuda ini lantas terpental dan bergulingan sampai lima tombak lebih. Baiknya Kiu-bwe Coa-li tidak mau membunuh murid orang lain dan hanya ingin memberi hajaran saja, maka walau pun tubuhnya sakit-sakit dan terlempar jauh, Kun Beng tidak sampai terluka hebat.

"Sui Ceng, hayo kita pergi!" bentak pula Kiu-bwe Coa-li.

Sekarang suaranya lebih menyeramkan lagi karena nenek tua ini sudah hampir tak dapat menahan kesabaran hatinya lagi. Dibantah dan dibangkang oleh muridnya di hadapan orang lain benar-benar merupakan hal yang amat tidak enak dan memalukan.

Kwan Cu berkata, "Sui Ceng, kau pergilah. Pak-lo-sian Locianpwe sudah berjanji takkan membunuh Kun Beng..."

Kata-kata ini adalah untuk membujuk supaya Sui Ceng mau pergi karena Kwan Cu tahu benar bahwa sekali lagi menolak, Sui Ceng pasti akan menerima pukulan yang mungkin akan merenggut nyawanya oleh Kiu-bwe Coa-li.

Akan tetapi Sui Ceng benar-benar menggelengkan kepala lagi!

"Sebelum bertemu dengan Kui Lan, aku belum mau pergi."

Baru saja kata-kata ini selesai diucapkan, terdengar bunyi cambuk menyakitkan telinga. Kwan Cu melompat dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai berseru kaget.

Ternyata bahwa sembilan ekor ujung cambuk dari Kiu-bwe Coa-li telah menyambar tepat ketika Sui Ceng menyatakan penolakannya untuk pergi tadi, akan tetapi Kwan Cu cepat melompat menghadang di jalan hingga ujung-ujung cambuk itu bukan menyambar pada Sui Ceng, melainkan ke tubuhnya seperti yang telah dilakukan oleh Kun Beng tadi.

Akan tetapi kalau gerakan Kun Beng tadi masih bisa dilihat oleh Kiu-bwe Coa-li sehingga nenek ini keburu mengubah arah cambuknya, adalah gerakan Kwan Cu sekarang begitu cepatnya, maka nenek itu tidak keburu lagi menahan pukulannya. Sembilan cambuk itu melayang dan menghajar sembilan jalan darah kematian di tubuh Kwan Cu.

Karena inilah Pak-lo-sian Siangkoan Hai berseru kaget. Ia maklum bahwa pukulan yang dilakukan oleh Kiu-bwe Coa-li ini adalah jurus yang paling berbahaya dari ilmu pecutnya dan tidak seorang pun tokoh persilatan di dunia ini yang berani menerima serangan jurus ini yang dia kenal sebagai jurus Kiu-coa Toat-beng (Sembilan Ular Pencabut Nyawa).

Bahkan Kiu-bwe Coa-li sendiri juga terkejut. Akan tetapi dia tidak dapat menarik kembali sambaran sembilan ujung cambuk itu, dia hanya dapat mengurangi tenaganya sehingga hanya dua pertiga tenaganya saja yang tersalur di ujung senjatanya yang lihai.

Akan tetapi seruan kaget Pak-lo-sian berubah menjadi seruan tertahan saking herannya, demikian pula Kiu-bwe Coa-li menjadi pucat setelah sembilan ujung cambuk itu tiba di tubuh Kwan Cu, ternyata tidak berakibat apa-apa!

Kwan Cu tetap tersenyum saja seakan-akan serangan hebat ini tidak terasa sama sekali olehnya. Padahal, secara diam-diam Kwan Cu tadi sudah mengerahkan seluruh tenaga dan sinkang-nya yang telah menjadi satu dengan perasaannya, otomatis menolak tenaga pukulan ini dan dia menambah perisai tubuhnya dengan pengerahan ilmu menutup jalan darah dan mengumpulkan hawa murni yang terasa hangat mengelilingi seluruh tubuh secara cepat sekali. Namun, tetap saja dia merasa kulit tubuh di mana cambuk itu tiba, panas-panas!

"Terima kasih atas petunjuk Suthai," kata Kwan Cu sambil menjura dan membungkukkan tubuhnya.

Gerakan ini amat diperlukan karena dengan membungkuk, dia bisa menggerakkan tubuh dan sinkang-nya berjalan lebih cepat untuk mengusir bekas-bekas pukulan yang betapa pun juga akan mendatangkan bahaya kalau tidak segera dilenyapkan.

Sampai lama Kiu-bwe Coa-li membelakakan matanya. Belum pernah dia mengalami hal sehebat ini. Pukulan dengan jurus Kiu-coa Toat-beng diterima tanpa berkejam mata oleh pemuda ini!

"Sudahlah, aku sudah tua dan tak tahu malu! Lu-sicu, lain kali bila aku masih hidup, aku hendak mencoba kelihaianmu sekali lagi!" katanya sambil menggerakkan kedua kaki dan lenyaplah wanita sakti itu dari situ.

Kwan Cu menarik napas panjang. "Hemm, apakah artinya semua keributan ini? Orang yang dicurangi dan yang paling menderita dalam urusan ini adalah nona Gouw Kui Lan. Orang-orang berlancang hendak mengambil keputusan sendiri tanpa bertanya padanya. Benar-benar tidak adil!"

Kata-kata ini menyadarkan Pak-lo-sian Siangkoan Hai. Memang tepat sekali ucapan ini. Mereka ribut-ribut karena Kun Beng telah melakukan hal yang amat tidak baik terhadap diri Gouw Kui Lan dan kini orang ramai-ramai datang untuk menghukum Kun Beng tanpa bertanya kepada nona Kui Lan sama sekali!

"Mari kita temui dia di dalam!" kata Pak-lo-sian Siangkoan Hai.

Semua orang mengikutinya masuk ke dalam kuil yang amat besar itu. Keadaan kuil sunyi saja dan pintu depan yang amat kuat dan tebal itu sukar sekali dibuka, agaknya dipalangi dari dalam. Tapi, dengan sekali dorong saja Pak-lo-sian berhasil mematahkan palangnya di sebelah dalam sehingga pintu pun terbuka!

Semua orang tertegun dan berdiri di ambang pintu, tidak bergerak seperti patung. Kalau di luarnya sunyi saja, di sebelah dalam kuil itu penuh orang. Sedikitnya ada tiga ratus orang terbaring di situ, orang-orang yang terluka dalam peperangan melawan penjajah.

Beberapa orang perawat sibuk sekali melayani mereka ini, dan di antara mereka yang paling sibuk adalah Ngo Lian Suthai dan... Gouw Kui Lan. Akan tetapi, ketika melihat Kui Lan, terdengar seruan dari mulut Swi Kiat.

"Lan-moi ...!"

Nona itu menengok. Dia telah menjadi seorang nikouw muda (pendeta wanita) berkepala gundul. Melihat kakaknya, dia tersenyum. Akan tetapi mukanya berubah ketika ia melihat Kun Beng berada pula di situ.

"Kui Lan, mengapa kau telah menjadi nikouw...? Apa maksudmu?" teriak Swi Kiat sambil berlari menghampiri adiknya. "Aku datang untuk mengusahakan pernikahanmu dengan Kun Beng "

Merah wajah nikouw muda itu, akan tetapi bibirnya tetap tersenyum penuh kesabaran dan ketenangan.

"Hushhh... Kiat-ko, omongan apa yang kau ucapkan itu? Lihatlah baik-baik, aku adalah seorang nikouw, bagaimana kau bisa bicara tentang pernikahan?"

Swi Kiat merasa ditampar mukanya, dia tak dapat menjawab dan menjadi bingung. Juga Kun Beng merasa terharu sekali. Penglihatan ini menikam ulu hatinya dan dia merasa betapa dosanya makin besar. Ia tahu bahwa masuknya Kui Lan menjadi nikouw adalah karena perbuatannya. Dua titik air mata tak terasa lagi turun membasahi pipinya.

Sui Ceng berdebar. Kemarahannya terhadap Kui Lan lenyap seketika, terganti oleh rasa kasihan. Ada pun Kwan Cu memandang dengan penuh kekaguman.

Di dalam kesunyian ini, terdengar Kui Lan berkata, suaranya lantang dan biasa saja, penuh kesabaran.

"Kiat-ko, Kui Lan yang dahulu sudah mati. Yang ada sekarang adalah Kui Lan Nikouw murid Ngo Lian Suthai. Tidak ada urusan sesuatu antara pinni (aku) dengan The-taihiap atau siapa pun juga."

"Adikku!" teriak Swi Kiat.

"Kiat-ko, aku sudah bersumpah menjadi orang beribadat, aku melupakan kehidupan lalu. Sudahlah, harap Cu-wi sekalian suka keluar dan jangan mengganggu orang-orang yang menderita luka, mereka ini adalah para pejuang rakyat, dan ..."

Tiba-tiba dari luar menerobos masuk beberapa orang laki-laki yang membawa senjata. Mereka ini adalah para prajurit pejuang rakyat yang cepat berkata,

"Ngo Lian Suthai, celaka. Pasukan kita terpukul hancur dan sebarisan musuh menuju ke sini. Mereka sudah mendengar bahwa kawan-kawan yang terluka berada di sini!"

Seorang di antara mereka menyambung. "Kita harus segera membawa kawan-kawan ini pergi dari sini, pertahanan sudah bobol dan kawan-kawan ini tentu akan menjadi korban semua!"

Tiba-tiba Kwan Cu berkata nyaring, "Pak-lo-sian Locianpwe! Kun Beng! Swi Kiat dan Sui Ceng. Kita semua harus malu! Rakyat berjuang melawan penjajah, bahkan nona Gouw sendiri membaktikan diri untuk membantu bangsa yang tertindas, sebaliknya kita semua ribut-ribut urusan tetek bengek! Dalam menghadapi bahaya bagi bangsa, urusan pribadi harus dilupakan, hayo kita gempur musuh!"

Kata-kata ini bagai aliran listrik menggetarkan jiwa kepahlawanan dalam diri orang-orang gagah itu. Pak-lo-sian berseru nyaring. "Mana musuh?! Akan kuhancurkan kepalanya!"

Beramai-ramai mereka lalu lari bersama para prajurit pejuang itu yang menjadi petunjuk jalan.

Benar saja, di tengah jalan mereka bertemu dengan puluhan pejuang yang melarikan diri, dikejar oleh barisan musuh yang lebih besar jumlahnya. Banyak di antara mereka yang terluka.

Pak-lo-sian segera memimpin mereka dan mengatur pertahanan. Teriakan disertai sorak sorai musuh sudah terdengar dekat. Pak-lo-sian mengatur kawan-kawan pejuang supaya bersembunyi di balik pohon-pohon, menghadang di dalam hutan.

Ketika barisan musuh yang terdiri dari dua ratus orang lebih itu tiba, Pak-lo-sian memberi aba-aba dan menyerbulah mereka, menghantam musuh. Kwan Cu, Kun Beng, Swi Kiat dan Sui Ceng mengamuk hebat! Tiap kali senjata mereka bergerak, tentu ada seorang serdadu penjajah roboh tak bemyawa lagi.

Biar pun kepandaian Kwan Cu lebih tinggi dari pada Pak-lo-sian, namun sepak terang pemuda ini tidak sehebat Pak-lo-sian, karena di dalam hatinya Kwan Cu penuh welas asih dan dia tidak tega menyebarkan maut, biar pun kepada musuh bangsanya. Maka dia hanya menotok dan merobohkan mereka tanpa merampas nyawanya.

Sebaliknya, Pak-lo-sian benar-benar hebat. Sepasang kipasnya sudah rusak oleh Kwan Cu dan kini ujung lengan bajunya menyambar laksana sepasang kupu-kupu. Akan tetapi jangankan sampai terkena ujung lengan baju ini, baru terkena sambaran anginnya saja, para musuh terlempar dengan mata mendelik dan napas putus!

Para pejuang yang mendapat bantuan lima orang sakti ini terbangun semangatnya dan mereka juga turut mengamuk, bahkan yang sudah terluka masih ikut pula menghantam musuh. Sebentar saja, lebih separuh jumlah musuh sudah roboh malang melintang dan bertumpang tindih. Sebagian lagi segera melarikan diri dengan muka pucat, tidak tahan menghadapi para pendekar itu.

Akibat terbangun semangatnya oleh Gouw Kui Lan yang membaktikan dirinya untuk nusa bangsa, Pak-lo-sian dan empat orang muda itu tidak berhenti sampai di situ saja. Mereka bahkan menunda keperluan lainnya dan semenjak saat itu, Pak-lo-sian terkenal sebagai pemimpin pejuang yang amat disegani. Mereka segera menggabungkan diri dengan para pejuang lain untuk membasmi barisan-barisan kaisar.

Berkat perlawanan pejuang rakyat yang gagah perkasa, akhirnya tumbanglah kekuasaan penjajah. Kaisar Si Cung, yakni pengganti Kaisar Sin Cong, juga mengerahkan barisan dan dengan bantuan suku bangsa Uighur, akhirnya dapat merebut kembali kota raja dan mengusir penjajah.

Beberapa tahun kemudian, bangsa Tartar hanya merupakan kelompok kecil yang cerai berai dan melakukan kekacauan yang tidak berarti di sana-sini.....

Sesudah melakukan tugas membantu perjuangan rakyat beberapa tahun lamanya, para orang gagah yang tidak gugur dalam peperangan kembali lagi ke tempat masing-masing, termasuk Pak-lo-sian yang mengajak Swi Kiat kembali ke utara.

Kun Beng yang mendapat pukulan batin hebat karena peristiwa dengan Gouw Kui Lan, melenyapkan diri, agaknya untuk menebus dosa.

Sui Ceng lalu menyusul gurunya, Kiu-bwe Coa-li untuk memperdalam ilmu silatnya serta mempelajari kebatinan. Hatinya masih terluka dan dia masih menderita patah hati serta duka, mengandung cinta kasih yang tidak tercapai.

Bagaimana dengan Kwan Cu, pendekar sakti itu? Pemuda ini menderita batinnya. Cinta kasihnya terhadap Sui Ceng mengalami kegagalan, membuat dia makin merasa jemu terhadap kehidupan. Meski pun usianya baru dua puluh empat tahun, namun dia seperti seorang yang jauh lebih tua.

Namun, semangat membalas dendam masih terkandung dalam hatinya, terhadap An Kai Seng, musuh besar yang tinggal satu-satunya itu. Oleh karena itu, setelah peperangan selesai dan pemerintah Tang berdiri kembali, Kwan Cu lalu mulai melakukan perjalanan untuk mencari musuh besarnya ini. Akhirnya dia mendapat berita bahwa An Kai Seng tinggal di kota An-keng di Propinsi An-hui. Segera dia menuju ke selatan untuk mencari musuh besarnya ini.....

Kota An-keng terletak di tepi Sungai Yang-ce-kiang dan merupakan kota yang besar dan ramai. An Kai Seng tinggal di kota besar ini bersama isterinya dan tetap menggunakan nama Tan Kai seng. Tak seorang pun pernah mengira bahwa Tan Kai Seng ini adalah cucu dari An Lu Shan, si pemberontak yang sudah mendatangkan banyak sekali mala petaka kepada rakyat jelata.

Setelah mengetahui bahwa musuh besarnya, yakni Lu Kwan Cu yang amat lihai, begitu menghendaki nyawanya, An Kai Seng beserta isterinya telah memperdalam ilmu silatnya sehingga kepandaiannya jauh lebih maju kalau dibandingkan dengan dahulu ketika dia bertemu dengan Kwan Cu. Isterinya bahkan kembali belajar dari gurunya, yakni Lui Kong Nikouw, sedangkan An Kai Seng belajar dari beberapa orang guru silat yang pandai.

Tidak demikian saja, bahkan An Kai Seng yang kaya raya itu kini mendatangkan banyak jago-jago silat untuk menjadi pengawalnya dan menjaga keselamatannya. Juga Lui Kong Nikouw kini ditarik olehnya dan tinggal di kota An-keng.

Di samping Lui Kong Nikouw, masih ada tiga orang lagi yang dia amat andalkan, yakni tiga jago yang disebut Sin-to Sam-eng (Tiga Orang Gagah Bergolok Sakti). Mereka ini adalah murid-murid Siau-w-lim-si yang diusir dari partai itu karena melanggar peraturan. Dengan pandainya mereka dapat menyelundup ke Go-bi-san dan menjadi murid partai Go-bi-pai pula, akan tetapi lagi-lagi mereka diusir karena memang mereka bukan orang baik-baik.

Akan tetapi, sesudah menerima pelajaran ilmu silat dari kedua partai ini, ditambah pula dengan pengalaman-pengalaman mereka dan pergaulan mereka dengan kaum hek-to (penjahat), kepandaian tiga orang ini benar-benar amat lihai.

Yang tertua bernama Ang Kian dan berjuluk It-to-cilan (Setangkai Bunga Cilan), seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang ditakuti orang. Tiap kali melakukan perbuatan terkutuk, dia selalu meninggalkan sebatang cilan-piau-w, yakni semacam senjata rahasia berbentuk bunga cilan, maka dia mendapat nama julukan It-to-cilan.

Orang ke dua bernama Yap Ki, seorang ahli mempergunakan racun sehingga dijuluki Tok-ong (Raja Racun), sedangkan orang ke tiga adalah adiknya sendiri bernama Yap Ek yang paling lihai ilmu goloknya di antara dua orang kawannya.

Tiga orang penjahat ini dengan menggabungkan ilmu silat Siau-w-lim-si dan Go-bi, dapat menciptakan ilmu golok yang kemudian mereka namakan Sin-sam To-hiap (Ilmu Golok Tiga Serangkai Yang Sakti), nama yang benar-benar menggambarkan betapa sombong adanya tiga orang ini. Akan tetapi, memang ilmu golok mereka jarang ada yang dapat menandingi dan hal ini membuat mereka makin sombong dan tinggi hati.

Hanya dengan harta bendanya yang banyak serta senyum dan lirikan mata Wi Wi Toanio yang menggiurkan, maka An Kai Seng baru berhasil menarik ketiga orang ini menjadi sahabatnya atau lebih tepat disebut pengawal pribadinya. Ia juga maklum bahwa antara isterinya dan It-to-cilan Ang Kian yang berwajah tampan ada terjalin hubungan yang tidak seharusnya, akan tetapi An Kai Seng hanya dapat mengelus dada saja.

Kepandaian isterinya lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, sedangkan Ang Kian juga mempunyai kepandaian yang tidak mampu dilawannya. Apa lagi Ang Kian bersama kawan-kawannya merupakan pelindung-pelindungnya, maka dia merasa bahwa menjaga keselamatan diri sendiri lebih penting dari pada kebahagiaan rumah tangganya. Karena itu dia tidak mempedulikan lagi kepada isterinya, bahkan ditemani oleh kawan-kawannya ini, dia mulai mencari hiburan di luar dan memelihara banyak selir di luaran.

Selain melakukan penjagaan yang sangat kuat di rumahnya, juga di kota An-keng dan di sekitarnya, dia melepas banyak kaki tangan untuk menyelidiki kalau-kalau ada datang Kwan Cu musuh besarnya. Akan tetapi sampai beberapa tahun tidak ada kabar ceritanya tentang diri Kwan Cu. Paling akhir dia mendengar bahwa musuhnya itu membantu kaum pejuang, maka dia menganggap bahwa pemuda itu tentu telah gugur dalam peperangan. Hatinya mulai lega dan tenang.

Akan tetapi, alangkah terkejut hatinya ketika pada suatu hari dia mendapatkan kabar dari pengurus hotel Liok-an yang menjadi kaki tangannya pula bahwa di hotel itu telah datang seorang pemuda yang mengaku bernama Lu Kwan Cu! Kalau ada geledek menyambar pada waktu tengah hari, Kai Seng agaknya takkan sekalet itu. Cepat dia mengumpulkan jago-jagonya dan mengadakan perundingan.

"Belum tentu kalau yang datang itu adalah musuh besarmu, Tan-wangwe," kata Ang Kian menghibur. "Sebaiknya kita semua pergi ke hotel itu dan kau melihat sendiri apakah dia betul-betul musuh besarmu itu. Kalau ternyata betul, tak usah banyak ribut lagi kita terus membunuhnya." Memang Ang Kian amat sombong dan memandang rendah pada musuh besar majikannya ini.

"Tak bisa, tak bisa!" kata Kai Seng yang sudah ketakutan. "Kalau benar dia Lu Kwan Cu, begitu melihat aku, tentu dia akan menyerangku!"

"Takut apa? Kita membawa kawan-kawan dan tak mungkin dia dapat mengalahkan kita," kata Yap Ki.

"Tidak tepat," lagi-lagi Kai Seng mencela, "lebih baik lekas panggil Kwa-sianseng."

Yang disebut Kwa-sianseng adalah seorang kaki tangannya yang selalu berpakaian mirip seperti sastrawan, dan memang betul ia merupakan seorang terpelajar yang terkenal ahli dalam melukis. Kalau melihat sesuatu, dia dapat melukisnya cepat dan cocok sekali.

Selain kepandaian ini, dia pun mengerti ilmu silat cukup tinggi sehingga di kota An-keng dia dijuluki Bun-bu Siang-pit. Senjatanya adalah siang-pit (sepasang pit) yang tidak saja lihai kalau digunakan untuk menggambar, akan tetapi juga lihai kalau dimainkan sebagai senjata.

Orang she Kwa ini dipanggil dan segera mendapat tugas untuk menyelidiki pemuda di hotel Liok-an yang bemama Lu Kwan Cu itu. Kwa-sianseng menerima tugas ini dengan senyum menyeringai, karena tiap kali mendapat tugas dari hartawan she Tan ini, selalu dia akan pulang dengan kantong penuh uang.

Pemuda yang datang di hotel Liok-an itu memang benar Lu Kwan Cu. Biar pun pemuda ini dapat menduga bahwa tentu di kota ini An Keng Seng mempunyai banyak kaki tangan dan mata-mata, namun dia sengaja menuliskan nama asli di buku tamu.

Apa yang dia takutkan? Pemuda ini merasa yakin akan kepandaiannya sendiri dan dia sudah merasa pasti bahwa betapa pun juga akhinya dia akan berhadapan muka dengan musuh besarnya. Sesudah membersihkan diri, dia segera pergi ke rumah makan untuk makan siang.

Seperti juga di hotel Liok-an, di rumah makan itu terdapat banyak pelayan yang amat memperhatikan dia. Dengan pandangan matanya yang sudah awas itu, Kwan Cu dapat membedakan perhatian orang biasa dan perhatian orang yang mengandung maksud tertentu. Akan tetapi dia pura-pura tidak melihat dan makan dengan tenang, sungguh pun dia amat berhati-hati dan mencoba setiap masakan lebih dulu, menjaga kalau-kalau fihak musuh menaruh racun.

Di dalam rumah makan itu hanya ada beberapa orang tamu yang makan siang. Akan tetapi di antara mereka, hanya seorang yang menarik perhatian Kwan Cu dan diam-diam dia mengawasi gerak-gerik orang ini.

Ia melihat orang ini sebagai seorang sastrawan dan biar pun orang itu kelihatan makan minum seorang diri, namun dia tahu bahwa orang itu amat memperhatikannya. Tiba-tiba dia melihat orang itu mencorat-coret sehelai kertas dengan pitnya. Melihat pit itu, makin besar kecurigaan hati Kwan Cu. Pit itu gagangnya terbuat dari pada kuningan dan lebih tepat kalau dipergunakan sebagai senjata.

Akan tetapi Kwan Cu pura-pura tidak melihatnya dan mempercepat makannya. Setelah beres membayar, dia lalu keluar. Akan tetapi pada saat dia sengaja lewat di dekat meja sastrawan itu dan melirik ke atas mejanya, dia menjadi terkejut dan heran sebab biar pun orang itu cepat-cepat menutupi kertas yang dicoret-coretnya, tapi sekelebatan dia masih sempat melihat bahwa di atas kertas itu tergambar wajahnya sendiri!

Namun Kwan Cu dapat menekan perasaannya dan cepat melangkah keluar. Dia segera menyelip dan bersembunyi di tempat yang agak jauh sambil memasang mata. Apakah kehendak sastrawan itu yang dapat menggambar mukanya demikian cepat dan demikian cocok?

Tidak lama kemudian dia melihat orang itu keluar, menengok ke kanan kiri lalu berjalan dengan tindakan kaki tergesa-gesa ke kiri. Kwan Cu mengikutinya dari jauh. Orang itu masuk ke dalam rumah gedung yang mewah dan terjaga kuat. Di pintu pekarangan saja dia melihat lima orang laki-laki yang sikapnya seperti tukang pukul, sedang duduk sambil bercakap-cakap. Melihat sastrawan itu, lima orang penjaga menjura sambil tertawa.

"Lopek, bukankah rumah gedung itu adalah tempat tinggal Kwan-wangwe (hartawan she Kwan)?" tanya Kwan Cu kepada seorang tua yang memikul tahu.

Kakek itu menggerakkan alisnya heran. "Ehh, anak muda, masa kau tidak tahu bahwa itu adalah gedung dari Tan-wangwe?"

Kwan Cu berdebar girang, akan tetapi dia tak memperlihatkan kegembiraannya, bahkan nampak kecewa. "Aku mencari rumah hartawan Kwan."

"Entahlah, aku tidak tahu di mana rumah hartawan Kwan. Kalau gedung itu memang rumah hartawan Tan Kai Seng, siapa orangnya tidak mengenal rumahnya?" Tukang tahu itu lalu pergi lagi setelah Kwan Cu menghaturkan terima kasihnya.

"Hemm, tidak salah lagi. Di situlah tempat tinggal anjing she An itu," pikimya dan tanpa membuang waktu lagi dia segera melangkah lebar menuju ke pintu gerbang pekarangan gedung itu.

"Siapa kau? Mau apa menyelonong ke sini?" bentak seorang di antara lima penjaga pintu pekarangan.

"Katakanlah kepada Tan-wangwe bahwa ada seorang sahabat dari jauh hendak bertemu dengan dia," jawab Kwan Cu tenang.

"Tan-wangwe sudah memesan kepada kami bahwa hari ini dia tidak mau terima tamu. Kau lekas tinggalkan nama dan alamat biar nanti kami yang menyampaikan. Besok pagi boleh datang lagi menerima keputusan."

"Hm, dia hendak menyembunyikan diri? Tidak apa, aku bisa masuk sendiri menemuinya."

Sambil berkata demikian, Kwan Cu tidak mpedulikan lagi para penjaga itu dan terus berjalan masuk.

"Heiii, kau ini bangsat dari mana begini tidak tahu aturan? Berhenti!" Lima orang penjaga mengejar, akan tetapi Kwan Cu berjalan terus memasuki pekarangan.

"Kau harus dilempar keluar!" seorang di antara mereka berteriak sambil mencengkeram pundak Kwan Cu dan hendak melemparkan pemuda itu keluar dari pekarangan. Akan tetapi, segera dia berseru kaget ketika tiba-tiba tubuhnya sendiri yang terpelanting keluar dari pekarangan, jatuh di jalan raya mengeluarkan suara berdebuk!

Empat orang penjaga yang lainnya menjadi marah dan mereka lalu memukul. Terdengar suara berdebukan dan bukan yang dipukul yang jatuh, melainkan para pemukulnya yang memekik kesakitan dan terguling roboh!

Jeritan para penjaga pintu itu terdengar oleh orang-orang yang berada di dalam gedung. Tidak lama kemudian keluarlah berlarian beberapa orang dan Kwan Cu menjadi girang bukan main, karena di antara sekian banyak orang itu dia mengenal An Kai Seng dan Wi Wi Toanio!

"Bangsat she An, bersiaplah untuk terima mampus!" bentak Kwan Cu sambil menghunus pedang Liong-coan-kiam dari pinggangnya.

Akan tetapi sekali berkelebat, Kai Seng dan Wi Wi Toanio lenyap di dalam gedung dan ketika Kwan Cu hendak mengejar, dia dihadang oleh lima orang. Orang pertama adalah si sastrawan tadi yang bukan lain adalah Kwa-sianseng. Orang ke dua adalah Lui Kong Nikouw yang sudah dikenal oleh Kwan Cu. Sedangkan tiga orang lainnya adalah Sin-to Sam-eng yang belum dikenalnya.

Melihat Kwan Cu mengejar majikan mereka, lima orang ini maju mengeroyoknya. Akan tetapi begitu Kwan Cu menggerakkan Liong-cuan-kiam, maka terdengarlah suara nyaring pada saat pedangnya mengenai salah satu pit milik Kwa-sianseng dan sebatang golok di tangan It-to-cilan Ang Kian, orang pertama dari Sin-to Sam-eng.

Lima orang yang senjatanya tidak terbabat putus oleh Liong-cuan-kiam itu terkejut sebab merasa betapa tangan mereka tergetar hebat, tanda bahwa tenaga dari pemuda itu jauh mengatasi tenaga mereka yang dipersatukan.

Kwan Cu mengamuk terus dengan ilmu pedangnya yang luar biasa, dibarengi dengan gerakan tangan kiri. Dia berhasil merobohkan It-to-cilan dengan sebuah pukulan tangan kiri yang tepat mengenai jalan darah di lehernya.

Lui Kong Nikouw membabat dengan pedangnya, disusul oleh tiga orang kawannya yang menggerakkan senjata dengan cepatnya. Akan tetapi gerakan Kwan Cu lebih cepat lagi sehingga sebelum mereka sadar apa yang terjadi, mendadak Lui Kong Nikouw menjerit dengan pundak terluka dan Yap Ki si Raja Racun terlempar kena ditendang oleh Kwan Cu.

Bukan main kaget dan marahnya para pengeroyok ini.

Tok-ong Yap Ki berseru keras dan sambil melompat berdiri tangannya bergerak-gerak. Beberapa tok-ciam (jarum beracun) menyambar ke arah Kwan Cu, akan tetapi sekali saja Kwan Cu mengibaskan tangan kirinya, jarum-jarum itu lantas terpental kembali, ada yang langsung menyerang Yap Ek dan si sastrawan dan lebih hebat lagi, ada yang kembali dan menyerang Yap Ki sendiri!

Yap Ek dan si sastrawan roboh akan tetapi Yap Ki dapat menyelamatkan dirinya. Si Raja Racun ini kaget sekali melihat jarum-jarumnya mengenai saudaranya dan kawan sendiri, karena dia tahu bahwa jarum-jarum beracun itu amat berbahaya dan siapa yang terkena akan binasa dalam beberapa menit saja bila tidak lekas-lekas dia beri obat pemunahnya.

Pada saat itu, dari dalam gedung keluarlah belasan orang bersenjata, sedangkan dari luar gedung masuk pula lebih dari dua puluh orang dengan senjata di tangan. Mereka ini adalah jagoan-jagoan dan kaki tangan An Kai Seng yang telah mendengar bahwa musuh besar majikan mereka datang mengamuk.

Kwan Cu segera dikepung dan dikeroyok. Akan tetapi apakah artinya puluhan jagoan-jagoan murah itu? Dengan enaknya Kwan Cu menyimpan kembali pedangnya, lalu dia menggerakkan kaki dan tangannya untuk merobohkan mereka seperti orang membabat rumput saja.

Yap Ki sendiri tidak dapat membantu pengeroyokan itu, karena dia sibuk memberi obat pemunah kepada si sastrawan Kwa dan Yap Ek agar nyawa mereka ini bisa tertolong. Kemudian, dia lalu maju menerjang lagi dengan goloknya.

Selagi Kwan Cu mengamuk hebat, dari luar datang lagi serombongan orang dan mereka ini ternyata adalah sepasukan penjaga keamanan kota yang jumlahnya tiga puluh orang! Sebagai hartawan yang terkenal dengan nama Tan-wangwe dan seringkali menyumbang sehingga memiliki hubungan yang amat baik dengan para pembesar, tentu saja An Kai Seng segera ditolong oleh penjaga-penjaga keamanan ketika mereka mendengar bahwa di rumah Tan-wangwe terjadi keributan dengan datangnya seorang pengacau.

Kwan Cu menjadi gemas. Tetapi pemuda ini tidak mau sembarangan membunuh orang. Dengan kepandaiannya yang sangat tinggi dia mampu membikin para pengeroyoknya itu roboh seorang demi seorang dengan tulang-tulang yang patah atau luka-luka yang tidak menimbulkan bahaya bagi keselamatan nyawa mereka. Dan tak lama kemudian, jumlah pengeroyok hanya tinggal belasan orang lagi dan sebagian besar sudah rebah malang melintang tak berdaya.

"Bangsat she Lu, kau keterlaluan!" tiba-tiba saja terdengar bentakan nyaring dan seorang berpakaian panglima maju menerjang dari luar.

Kwan Cu memandang dan melihat bahwa yang datang adalah Panglima Kam Cun Hong, maka sambil menangkis serangan pedang di tangan panglima ini dengan sulungnya yang sudah dia cabut secepat kilat, dia pun segera tertawa mengejek.

"Hemm, bukankah kau adalah panglima yang dahulu sama-sama datang dengan Kiam Ki Sianjin? Bagus kau belum mampus oleh para pejuang, sekarang kau mengantar jiwa!"

Kata-kata Kwan Cu ini mengejutkan hati Kam Cun Hong. Panglima ini memang sudah melarikan diri dari kota raja dan di kota ini minta perlindungan dari An Kai Seng yang sudah dikenalnya. Walau pun dahulunya mereka ini bermusuhan, yakni Kam Cun Hong membantu Si Su Beng sedang An Kai Seng adalah keturunan An Lu Shan, namun karena sama-sama mempunyai rahasia yang harus disembunyikan, maka An Kai Seng tidak menolaknya dan bahkan memberi rumah kepada bekas panglima ini.

Mendengar ucapan Kwan Cu, Panglima Kam takut kalau-kalau rahasianya diketahui oleh rakyat, maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu melompat dan melarikan diri.

Beberapa orang roboh lagi dan sisanya, hanya tujuh orang lagi termasuk Yap Ki si Raja Racun, menjadi gentar dan segera melarikan diri! Kwan Cu tertawa mengejek dan ia pun segera melompat ke dalam gedung hendak mengejar musuh besarnya. Semua kamar dibukanya, namun gedung yang amat besar itu sudah kosong melompong. Tak seorang pun pelayan berada di situ, agaknya sudah lari cerai-berai ketika keributan terjadi.

Memang sebelumnya An Kai Seng sudah mengatur terlebih dahulu dan membubarkan semua pelayan supaya tidak akan ada pelayan yang dapat dipaksa oleh Kwan Cu untuk memberi tahu tempat sembunyiya.

Kwan Cu penasaran dan mencari terus. Setiap kamar yang tertutup pintunya, didobrak dan dibukanya. Ketika tiba di ruang belakang, dia melihat sebuah kamar yang tertutup pintunya. Didengarnya berkereseknya kain di dalam kamar, tanda bahwa di dalam kamar itu ada orangnya, maka tanpa ragu-ragu lagi dia mendorong pintu kamar yang tebal itu. Sekali dorong saja pecahlah daun pintunya dan dia segera melompat masuk.

"Ayaaa... kurang ajar sekali...!" terdengar pekik seorang wanita.

Kwan Cu merasa mukanya panas. Warna merah menjalar sampai di telinganya. Ternyata bahwa di dalam kamar itu terdapat Wi Wi Toanio yang agaknya sedang berganti pakaian, karena wanita cantik ini hanya memakai pakaian dalam yang amat pendek dan ringkas. Bukan main cantik dan menariknya wanita itu, sehingga untuk sesaat Kwan Cu berdiri bagaikan patung.

"Mana suamimu?" Kwan Cu berusaha untuk membikin suaranya terdengar kasar, akan tetapi dia tidak sanggup menekan suaranya yang agak gemetar.

"Laki-laki tak bermalu! Kau... kau melihat apakah? Cih, kurang ajar benar!" kata Wi Wi Toanio. Meski mulutnya berkata begini, namun sepasang matanya berseri dan mulutnya tersenyum manis!

Kwan Cu cepat membalikkan tubuhnya dengan perasaan amat jengah dan hati berdebar.

"Lekas kau berpakaian, baru kita bicara!" katanya.

Diam-diam dia merasa cemas kalau-kalau ada orang yang melihat dia berada di dalam kamar seorang wanita yang hanya memakai pakaian seperti itu, apa akan kata orang?

Terdengar wanita itu tertawa kecil dengan suara genit, lalu terdengar pula dia memakai pakaian. Waktu yang dipergunakan oleh Wi Wi Toanio untuk berpakaian amat lamanya, sehingga Kwan Cu menjadi hilang sabar.

"Cepatan sedikit!" bentaknya.

Akan tetapi Wi Wi Toanio hanya tertawa mengejek saja. Kemudian tercium bau yang amat harum, kiranya wanita itu dalam berdandan bahkan bersolek, berbedak segala!

Tiba-tiba Kwan Cu memiringkan tubuhnya dan tiga batang piau-w menyambar lewat di samping tubuhnya.

"Jangan berlaku curang, takkan ada gunanya," dia mengejek tanpa menoleh.

Benar-benar lihai pemuda ini, tanpa menoleh dia tahu bahwa dia diserang oleh Wi Wi Toanio mempergunakan piau-w.

"Hemm, kau mengambil pedang untuk apa? Kau tidak akan menang melawan aku," kata pula Kwan Cu.

Wi Wi Toanio terkejut bukan main sehingga tangannya yang memegang pedang menjadi gemetar. Bagaimana pemuda itu bisa tahu bahwa ia mengambil pedang? Sementara itu, mengetahui bahwa wanita itu sudah mengambil pedang, tentu ia sudah berpakaian rapi, maka Kwan Cu lalu membalikkan tubuhnya memandang.

Bukan main, Wi Wi Toanio memang benar-benar seorang wanita yang paling cantik yang pernah dilihatnya, dan pandai bersolek pula. Harus diakui oleh Kwan Cu bahwa belum pernah dia melihat wanita yang kecantikannya dapat menandingi kecantikan wanita ini.

"Kau mau apa?" tanya Wi Wi Toanio yang sudah memegang sebatang pedang, mulutnya tersenyum-senyum memikat.

Kwan Cu masih bodoh dalam menghadapi kelincinan wanita, maka dia tidak tahu bahwa tadi sebenarnya Wi Wi Toanio memang sengaja menantinya di dalam kamar itu untuk mulai dengan siasatnya, memikat hati pemuda yang tak mungkin bisa dikalahkan dengan kekuatan senjata ini.

"Jangan berpura-pura bodoh!" bentak Kwan Cu. "Aku mencari suaminya, lebih baik kau berterus terang saja, di mana dia? Kalau aku sudah membalas dendam kepadanya, aku tak akan mengganggu dan tak peduli lagi dengan keadaanmu. Hanya An Kai Seng yang kucari dan aku tidak ingin mencari permusuhan dengan orang lain."

"Kau benar-benar hebat dan gagah," Wi Wi Toanio memuji, "jauh berbeda dengan Kai Seng dan kawan-kawannya yang tidak punya guna. Orang segagah engkau, yang masih begini muda, kenapa mengotori hati dan pikiran dengan permusuhan? Apakah tidak lebih baik kalau kita bersahabat saja? Aku ingin sekali menjadi sahabatmu, bahkan kalau kau sudi, aku suka berlutut dan mengangkat kau sebagai guruku."

"Tak usah banyak cakap, di mana suaminya?"

Melihat Kwan Cu tidak berhasil dibujuknya, Wi Wi Toanio tidak menjadi kecewa. Sebagai seorang wanita yang berpengalaman, dari sinar pandang mata Kwan Cu saja tahulah dia bahwa dirinya tidak kalah sama sekali. Tahu bahwa pemuda itu betapa pun juga sudah tertarik padanya, sudah mengagumi kecantikannya, karena itu ia menarik muka semanis mungkin.

"Lu Kwan Cu, apa boleh buat, agaknya kau tidak dapat dibujuk lagi untuk melenyapkan permusuhan. Kalau kau memang menghendaki pertempuran, mari kita lakukan secara terang-terangan dan secara orang gagah. Aku dan suami ku hendak menantangmu untuk mengadakan pertempuran sampai mati di dalam hutan dekat rawa maut di sebelah barat kota ini. Beranikah kau?"

"Mengapa tidak berani? Biar pun suaminya akan mengumpulkan semua jagonya di sana, aku tak akan takut seujung rambut pun! Akan tetapi, siapa yang tidak tahu akan kelicikan suaminya? Siapa yang percaya bahwa suaminya benar-benar akan berada di sana?"

"Lu Kwan Cu, kau menghinaku! Bukan suami ku, akan tetapi akulah yang menantangmu! Kau tidak percaya padaku? Datanglah besok pada pagi hari, aku dan suami ku pasti akan berada di sana, tanpa seorang pun kawan! Di sana kita bertiga akan menentukan siapa yang harus mampus. Kalau kau berani datang, tanda bahwa kau benar seorang jantan, akan tetapi kalau kau tidak mau dan tidak percaya kepadaku, terserah, mau bunuh aku boleh bunuh. Jangan harap kau dapat menemui Kai Seng sebelum besok pagi di hutan itu."

Kwan Cu berpikir sejenak, hatinya penuh keraguan.

"Lu Kwan Cu, apakah kau kira akan mampu memaksaku? Ketahuilah bahwa aku masih menaruh hati kasihan kepadamu, kalau tidak demikian, andai kata sekarang aku menjerit minta tolong dan merobek-robek pakaianku, di mana lagi kau akan menaruh mukamu?"

Kwan Cu terkejut sekali. Memang hebat ancaman ini dan kalau dilaksanakan, namanya tentu akan hancur .

"Baiklah, andai kata suaminya tidak datang dan lari sembunyi, apa sih sukarnya mencari dia? Akhirnya aku pasti akan datang di hutan itu." Sesudah berkata demikian, Kwan Cu lalu melompat pergi dan keluar dari gedung itu.

Setelah Kwan Cu pergi, Kai Seng muncul dari balik pintu rahasia yang berada di bawah tempat tidur. Mukanya pucat sekali, tubuhnya masih menggigil dan dia menarik napas berulang-ulang.

"Baiknya kau pandai sekali mengusir dia, hanya saja aku merasa kurang senang melihat gayamu di depan musuh besar kita," katanya kepada isterinya.

Wajah manis dari Wi Wi Toanio tiba-tiba menjadi berkerut dan dia memandang kepada suaminya dengan marah. "Apa katamu? Kalau kau sendiri becus mengusirnya, mengapa kau menyuruh aku? Sudah, sudah, besok kau boleh menghadapinya sendiri, aku lebih baik tinggal di rumah!"

Kai Seng segera menghampiri isterinya dan memegang lengannya.

"Jangan marah, isteriku yang manis. Nyawaku berada di tanganmu dan hanya engkau saja kiranya yang dapat menolongku, dapat menghadapi pemuda yang kepandaianya seperti siluman itu."

Wi Wi Toanio menarik tangannya dan tersenyum puas. "Kau lihat saja nanti. Aku bukan wanita kalau tidak dapat membikin dia bertekuk lutut di hadapanku. Lebih baik lagi, aku akan mencari tahu akan rahasia kepandaianya dan kalau saja aku dapat membujuknya sehingga dia mau menurunkan kepandaianya itu, bukankah amat menguntungkan bagi kita? Akan tetapi kalau kau cemburu..." sinar mata yang jernih itu mengancam.

Kai Seng memeluk isterinya. "Tidak, isteriku. Demi keselamatan kita semua, aku tak akan cemburu... terserah kepadamu bagaimana kau akan menghadapinya."

"Nah, kalau begitu, kau dengarlah baik-baik..."

Isteri yang cantik dan juga sangat licin ini lalu membisikkan rencana dan siasatnya untuk menghadapi Kwan Cu, didengarkan oleh Kai Seng sambil mengangguk-angguk seperti ayam sedang makan padi.....

Hutan di sebelah barat kota An-keng tidak berapa besar akan tetapi amat liar, karena di tempat itu banyak terdapat rawa-rawa yang sangat berbahaya. Para penggembala tidak berani membawa binatang peliharaan mereka mendekati rawa, karena sekali tergelincir ke dalam rawa itu, tidak mungkin tertolong lagi.

Rawa itu airnya tidak dalam, tapi di bawah air terdapat lumpur yang dapat mengisap apa saja yang jatuh ke dalamnya. Di atas rawa penuh pohon-pohon dan pemandangan di situ memang sangat indah. Rumput-rumput hijau segar, akan tetapi kalau orang melihat ke bawah, orang akan bergidik dan merasa ngeri.

Pagi-pagi sekali Kwan Cu telah berlarian memasuki hutan, mencari-cari musuh besarnya, yakni Kai Seng dan Wi Wi Toanio yang sudah berjanji hendak mengadu kepandaian dengannya di tempat itu. Dia tidak begitu mengharap akan bertemu dengan mereka, karena dia masih sangsi apakah benar-benar seorang wanita seperti Wi Wi Toanio mau memegang janjinya. Sampai lama dia mencari ke sana ke mari, akan tetapi tidak melihat bayangan seorang pun manusia.

"Hm, biar pun kau bersembunyi di mana saja, akhirnya aku pasti akan dapat mencarimu," kata Kwan Cu seorang diri, "dan lain kali aku takkan mendengarkan omongan wanita itu."

Baru saja dia hendak meninggalkan hutan, tiba-tiba dia melihat bayangan Wi Wi Toanio di pinggir rawa. Wanita ini menggunakan tangan kiri mencekik seorang laki-laki sambil memaki.

"Apa kau kira aku mudah saja menjadi kaki tanganmu? Sudah lama kau menyakiti hatiku dan sekaranglah pembalasanku!"

Tangan kanan wanita itu melayang, menghantam dada laki-laki itu yang terjengkang dan tanpa dapat mengeluarkan suara lagi laki-laki itu terlempar masuk ke dalam rawa!

"Apa yang kau lakukan itu?" teriak Kwan Cu terkejut dan seperti terbang dia lantas berlari menghampiri tempat itu.

Wi Wi Toanio kelihatan berdiri seperti patung, mukanya pucat memandang ke arah lelaki yang sudah terjungkal ke dalam rawa. Ketika Kwan Cu melihat, ternyata bahwa laki-laki itu jatuh ke dalam rawa dengan kepala lebih dulu sehingga yang kelihatan hanya kedua kakinya sampai ke pinggang saja. Kaki yang sudah lemas dan tak bergerak lagi, agaknya laki-laki itu sudah tewas. Yang sangat mengagetkan hatinya adalah ketika dia mengenal pakaian laki-laki itu sebagai pakaian An Kai Seng, musuh besarnya!

"Dia... dia An Kai Seng... apakah yang telah kau perbuat?" Kwan Cu memandang Wi Wi Toanio dengan heran.

Dengan perlahan Wi Wi Toanio membalikkan tubuh dan memandang Kwan Cu. Mukanya pucat, rambutnya

awut-awutan menambah kecantikannya dan di atas pipinya terdapat butiran-butiran air mata. Setelah pandang matanya bertemu dengan pandang mata Kwan Cu, tiba-tiba Wi Wi Toanio menangis.

"Eh, ehh, ehh, ada apakah...? Mengapa kau membunuh suamimu sendiri?"

Wi Wi Toanio tidak dapat menjawab, bahkan lalu berlutut di depan kaki Kwan Cu. Tentu saja pemuda ini menjadi bingung sekali. Dia menyangka akan sesuatu yang tidak beres, maka sekali memegang kedua pundak wanita itu, Wi Wi Toanio telah dipaksanya berdiri lagi.

"Katakan, sandiwara apa ini? Kenapa kau mendahului membunuh musuh besarku itu?"

"Lu Kwan Cu..., apakah hanya kau saja yang mempunyai sakit hati dan dendam? Apakah hanya kau saja yang membencinya? Aku... aku lebih sakit hati terhadap dia, aku lebih membencinya seperti membenci racun busuk! Dan kesempatan ini, selagi kami berada berdua di sini, kupergunakan untuk membalas sakit hatiku, sebelum kau mendahului." "

Kwan Cu tertegun. "Apa maksudmu? Bagaimana kau dapat sakit hati terhadap suami sendiri?"

"Aku... aku seorang wanita malang... dahulu aku dipaksa oleh manusia busuk itu menjadi isterinya. Aku tidak berdaya, orang tuaku membelinya. Aku... aku tidak suka padanya, aku benci padanya! Kemudian kau datang, Taihiap. Kau seorang pendekar besar yang amat kukagumi, yang sudah lama ingin kujumpai, ehhh..., ternyata kau adalah musuh besar suamiku. Ternyata kau pun sudah dibikin sakit hati oleh manusia jahanam itu! Tidak itu saja, permusuhannya denganmu berarti menyeret aku pula ke dalam permusuhan ini, permusuhan dengan seorang pendekar pujaanku. Aku tidak tahan lagi, aku mengusulkan supaya dia dan aku menantangmu di sini dan dalam keadaan berdua saja ini, kugunakan kesempatan untuk membalas dendam. Karena itulah kubunuh dia!"

Wi Wi Toanio menudingkan telunjuknya yang runcing itu ke arah mayat yang kini tinggal kelihatan kaki sebatas lutut saja, lalu menangis lagi.

Kwan Cu merasa tertarik sekali, tidak hanya tertarik oleh penuturan ini, namun terutama sekali tertarik oleh kecantikan Wi Wi Toanio, oleh olah bicaranya yang demikian menarik, demikian manis sehingga pemuda ini seperti mabuk.

Baru saja Kwan Cu mengalami patah hati karena Sui Ceng. Hati mudanya haus akan sifat lemah lembut seorang wanita, haus akan kasih sayang seorang wanita, terlebih lagi setelah dia digagalkan dalam cinta kasih pertamanya dengan Sui Ceng.

Melihat Wi Wi Toanio, timbul kasihan di dalam hatinya. Alangkah malangnya nasib wanita ini, wanita yang secantik ini, seperti bidadari!

Wi Wi Toanio bukanlah seorang wanita luar biasa kalau dia tidak dapat membaca pikiran Kwan Cu dari sinar matanya. Tiba-tiba dia makin terisak dan dipegangnya kedua tangan Kwan Cu sambil berlutut di depan pemuda itu!

"Lu-taihiap, setelah membunuh An Kai Seng, aku... aku yang sebatang kara ini sudah lama mengagumi Taihiap. Sudilah Taihiap menerima perasaan hatiku... biar sampai mati aku Wi Wi seorang sengsara takkan merasa penasaran. Jangan takut, Taihiap, perkara pembunuh Kai Seng ini tentu semua orang mengira bahwa taihiap yang melakukannya, akan tetapi selama aku berada di sampingmu, tidak seorang pun berani mengganggu. Aku akan mengatakan bahwa Kai Seng tewas dalam pertempuran yang jujur. Dan kau boleh berdiam di gedungku, Taihiap. Atau, apa bila Taihiap menghendaki, aku juga rela meninggalkan gedung itu untuk mengikutimu merantau. Sampai mati aku ingin berada di sampingmu, Taihiap."

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan suara merayu-rayu ini, luluh hati Kwan Cu. Musuh besarnya sudah tewas, dan dia tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengan wanita ini, bahkan wanita ini pun menjadi korban dari musuh besarnya.

Suara yang merdu merayu ini, wajah yang cantik jelita, tangan halus yang memegang tangannya, semua ini terlampau kuat dan berpengaruh bagi batin Kwan Cu yang biar pun amat kuat akan tetapi masih hijau dalam menghadapi wanita. Hampir saja dia memeluk wanita yang sudah menyerahkan diri dan nasib kepadanya.

Akan tetapi rasa jengah membuat dia membetot tangannya dan cepat melompat mundur. Wajahnya sebentar merah sebentar pucat. Belum pernah dia menghadapi wanita yang terang-terangan menyatakan cinta kasih kepadanya, apa lagi seorang wanita secantik Wi Wi Toanio.

Hatinya yang kosong dan kecewa karena kegagalan cinta kasihnya terhadap Sui Ceng menuntut isi. Dan sekarang, tiba-tiba saja wanita ini melemparkan diri ke dalam hatinya!

"Jangan...", suaranya gemetar dan berbisik, "jangan begitu Wi Wi Toanio..., ini... ini tidak baik...", katanya dan dia merasa heran sendiri karena napasnya menjadi terengah-engah dan tubuhnya lemas.

"Mengapa tidak baik?" Wi Wi Toanio bangun berdiri dan kembali dia memegang kedua tangan pemuda itu. "Kita sama-sama bernasib malang, dan aku... aku juga rela menjadi muridmu, menjadi bujangmu... asal saja kau menerima perasaan hatiku, Lu-taihiap..."

Bayangan wajah wanita-wanita yang pernah mendekati hatinya terbayang di depan mata Kwan Cu. Pek-cilan Thio Loan Eng, Liyani gadis raksasa, Malita dan Malika dua gadis katai, Gouw Kui Lan. Akan tetapi tidak ada yang secantik Wi Wi Toanio, tidak ada yang demikian menariknya, bahkan melebihi Sui Ceng. Tidak ada pula di antara mereka yang menyatakan cinta kasih sebulatnya seperti Wi Wi Toanio.

"Jangan..., biarkan aku pergi saja!" Hati nurani Kwan Cu masih memberontak dan sekali renggut dia melepaskan diri, lalu melompat dan hendak lari pergi, lari dari tempat yang dianggapnya amat asing, amat berbahaya namun yang mendebarkan hatinya ini.

"Kau kejam, Lu-taihiap. Kalau begitu, biarlah aku Wi Wi yang malang nasibnya binasa di saat ini juga!" sambil berkata demikian, wanita muda yang cantik jelita itu melompat ke dalam rawa di mana suaminya kini hanya kelihatan sepasang kaki sebatas lutut saja.

Kwan Cu belum pergi terlalu jauh, tentu saja pendengarannya yang luar biasa tajamnya itu dapat mendengar suara tubuh wanita itu terjatuh ke dalam lumpur berair.

"Wi Wi...!" teriaknya dengan muka pucat dan dia cepat melompat ke pinggir rawa.

Dilihatnya Wi Wi sudah tenggelam sampai ke pinggangnya, di dekat mayat suaminya itu! Muka wanita itu memandangnya sedemikian rupa sehingga Kwan Cu tak dapat menahan hatinya lagi.

"Wi Wi..., kau bertahan dulu, aku akan menolongmu..."

"Kalau kau meloncat ke sini, kita berdua akan mati, Taihiap."

"Tunggu, aku akan mencari akal."

"Tidak usah kau menolongku, hidup juga percuma saja. Kalau kau tidak mau menerima perasaan hatiku, aku tidak mau ditolong!"

Kwan Cu tak mau menjawab lagi, hatinya ngeri melihat betapa tubuh wanita itu melesak makin dalam, sekarang lumpur telah mengisapnya sampai ke dada. Bagaimana ia dapat menolongnya? Biar pun kepandaianya tinggi, akan tetapi kalau dia melompat ke dalam rawa, dia pun akan terisap oleh lumpur itu dan tidak berdaya.

Tiba-tiba dia mendapat akal. Didorongnya sebatang pohon sehingga roboh dan batang pohon ini dia lemparkan ke dalam rawa di dekat Wi Wi Toanio. Air memercik ke atas hingga membasahi seluruh muka wanita yang kini kelihatan lemas. Isapan lumpur sudah menyesakkan dada dan membuat ia hampir tak dapat bernapas.

"Taihiap... Aku... aku mati... selamat tinggal...", katanya lemah.

"Wi Wi, tahankan, aku akan menolongmu!"

"Percuma...", kata Wi Wi Toanio dan kini ia semakin tenggelam sampai ke leher.

"Wi Wi, pegang cabang pohon itu!"

"Tidak, biar aku... mati..."

"Jangan, Wi Wi... aku kasihan padamu, aku akan menolongmu."

"Katakan, kau cinta padaku atau tidak?"

Kwan Cu tertegun, mukanya merah sekali dan dadanya berdebar.

"Katakan, Kwan Cu, sebelum lumpur ini memasuki mulutku, memasuki telingaku..."

Kwan Cu melihat betapa sekarang air sudah sampai ke dagu wanita itu, maka secara setengah terpaksa dan dengan suara gemetar dia menjawab, "Aku... cinta padamu, Wi Wi."

Setelah berkata demikian, tanpa membuang waktu lagi Kwan Cu segera melayang turun ke dalam rawa itu. Kakinya menotol batang pohon yang tadi dilemparnya, dan dengan mengerahkan ginkang-nya agar batang itu tidak bergerak seperti dihindangi oleh seekor burung saja, tangannya menyambar baju di pundak Wi Wi Toanio.

"Brett!!" Baju robek akan tetapi tubuh Wi Wi Toanio telah terbetot sedikit sehingga kini air hanya sampai di pundaknya.

"Keluarkan lenganmu dari lumpur itu!" kata Kwan Cu yang cepat mengimbangi tubuhnya karena batang pohon itu bergoyang-goyang.

Wi Wi Toanio menggerakkan tangannya dan tangan kirinya dapat terlepas dari isapan lumpur.

"Hati-hati, aku akan menarikmu keluar!" kata Kwan Cu lagi.

Dia cepat menyambar pergelangan tangan wanita itu, lalu dengan pengerahan tenaga lweekang yang hebat, dia dapat melawan isapan lumpur dan sedikit demi sedikit tertarik keluarlah tubuh Wi Wi Toanio dari bawah permukaan air. Kini tangan kanan Wi Wi Toanio merangkul pinggang Kwan Cu dan dia membantu pemuda ini menarik dirinya.

Gerakan ini sebetulnya tidak perlu, karena kalau dia diam saja, Kwan Cu akhirnya tetap akan dapat menariknya keluar. Bahkan dengan gerakan ini Wi Wi Toanio sudah merusak keseimbangan tubuh Kwan Cu sehingga ketika batang pohon itu bergoyang-goyang, dia tidak dapat menahan diri lagi sehingga keduanya terpeleset dan... tercebur ke dalam air!

"Celaka !" Wi Wi Toanio menjerit.

Akan tetapi dengan tenang Kwan Cu lalu menyambar cabang pohon dan sekali menarik dirinya, dia telah berdiri kembali di atas batang pohon.

Ia segera menangkap tangan Wi Wi Toanio lagi dan menariknya kuat-kuat. Ia berhasil! Kini Wi Wi Toanio dengan pakaian basah dan kotor, berdiri di atas batang pohon dengan menggigil, mendekap pinggang Kwan Cu yang pakaiannya juga basah dan kotor.

Tiba-tiba Wi Wi Toanio mengeluh panjang dan dia pingsan di dalam pelukan Kwan Cu. Pemuda ini terkejut dan setelah memeriksa ketukan nadi, tahulah dia bahwa wanita ini pingsan karena mengerahkan lweekang-nya sendiri.

Tadi di dalam lumpur, kalau Wi Wi Toanio tidak mengerahkan lweekang sekuatnya, tentu tubuhnya telah terisap semua dan dadanya terhimpit lumpur sampai tak dapat bernapas. Dan kini setelah terbebas, jalan darahnya langsung lancar kembali dan ini mendatangkan guncangan kepada jantungnya, terutama karena baru saja dia mengalami kekhawatiran hebat!

Kwan Cu lalu mengangkat tubuh wanita itu dan melompat ke darat. Akan tetapi, ketika dia meloncat ke darat, batang pohon itu bergerak sehingga lenyaplah sebagian besar tenaga loncatannya. Hal ini karena sekarang ia mengangkat tubuh Wi Wi Toanio dan pula batang pohon itu mengambang di atas air, maka amat mudah bergoyang.

Kwan Cu tidak berhasil melompat sampai ke darat, melainkan jatuh lagi ke dalam rawa! Baiknya dia terjatuh di bagian pinggir, di mana lumpur terdapat tanah keras sehingga dia selamat. Dengan tubuh Wi Wi Toanio di atas pundaknya, Kwan Cu berjalan naik dengan memegang dahan-dahan pohon sebagai bantuan. Akhirnya dia selamat sampai di darat dan Wi Wi Toanio mengeluh panjang, tanda siuman kembali dari pingsannya.

Begitu membuka mata, wanita ini segera menubruk dan memeluk leher Kwan Cu sambil menangis terisak-isak. Kwan Cu memandang wajah wanita itu, kemudian sambil tertawa dia berkata,

"Jangan kau menangis, bukankah kita sudah selamat? Lihat, mukamu dan mukaku serta pakaian kita penuh lumpur!"

Wi Wi Toanio mengangkat mukanya, dan wajahnya yang cantik manis tersenyum geli di antara air matanya.

"Mari kita mencuci pakaian kita," katanya. "Di tengah hutan ini terdapat sumber air, biar aku yang akan mencuci pakaianmu."

"Apakah kau tidak lebih baik pulang dan berganti pakaian? Aku... aku..."

Akan tetapi Wi Wi Toanio tidak memberi kesempatan padanya untuk banyak membantah, karena wanita ini sudah memegang tangannya dan menariknya ke tengah hutan. Kwan Cu hanya menurut saja.

Dengan bujukan-bujukan, rayuan-rayuan dan tipu muslihat yang semenjak jaman purba dimiliki oleh pihak wanita untuk merobohkan hati pria yang bagaimana kuat pun, Wi Wi Toanio berhasil membikin Kwan Cu bertekuk lutut!

Pemuda yang masih hijau ini akhirnya jatuh dalam perangkap, roboh di bawah pengaruh Wi Wi Toanio yang memang amat cantik lahirnya, akan tetapi amat kotor batinnya itu. Kwan Cu mengalami pengalaman yang membuat dirinya seolah-olah sudah buta dan tuli, membuat dia seperti menjadi seekor domba yang lunak dan jinak, yang menuruti segala kehendak dan kemauan Wi Wi Toanio yang amat pandai mengambil hati.

Sampai tiga hari mereka berada di tengah hutan, akhirnya mereka bermufakat untuk mengadakan pertemuan di hutan itu setiap hari. Kemudian, barulah Wi Wi Toanio pulang ke kota An-keng dan Kwan Cu juga kembali ke rumah penginapan. Pemuda ini berani kembali ke kota karena Wi Wi Toanio menanggung bahwa tidak akan ada yang berani mengganggu dirinya.

Benar saja, ketika Kwan Cu tiba di hotel, pengurus hotel berlaku amat hormat dan manis kepadanya, dan dia memuji kekasihnya yang ternyata tidak berkata bohong. Wanita itu yang sudah pulang terlebih dulu agaknya sudah mengatur segala-galanya, bahkan untuk makannya, pengurus hotel menyediakannya dengan hidangan-hidangan istimewa.....

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kwan Cu sudah pergi ke hutan itu. Semalam dia tidak bisa tidur, pikirannya penuh dengan Wi Wi Toanio. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa dan diam-diam dia harus mengakui bahwa meski pun perbuatannya itu tidak tahu malu, namun bagaimana lagi karena dia telah jatuh cinta kepada Wi Wi Toanio.

Dia mencinta wanita itu dengan seluruh jiwa raganya. Perasaan cinta kasihnya terhadap wanita-wanita lain, juga terhadap Bun Sui Ceng berubah menjadi cinta kasih terhadap Wi Wi Toanio. Sama sekali dia tidak tahu bahwa Wi Wi Toanio sedang mempermainkannya, dan dia hanya mengira bahwa Wi Wi Toanio benar-benar cinta kepadanya dengan suci murni!

Dia segera membuat rencana dalam hidupnya yang akan datang. Wi Wi Toanio sudah menyatakan hendak ikut pergi dengan dia, hendak menjadi suami isteri sampai tua dan hidup penuh kebahagiaan serta melupakan segala hal yang sudah lalu.

Bahkan Wi Wi Toanio tidak merasa keberatan untuk pergi ikut dengan dia tinggal di pulau kosong, yaitu Pulau Pek-hio-to di mana dia telah mempelajari ilmu silat dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Wanita itu bahkan menyatakan hendak ikut pula mempelajari ilmu ini dari Kwan Cu, dan keduanya hendak

memperdalam ilmunya di pulau itu, jauh dari dunia ramai, hidup berdua penuh cinta kasih.

Wi Wi Toanio pulang lebih dulu karena harus membersihkan nama, harus menyatakan kepada dunia ramai bahwa Kai Seng telah meninggal dunia karena terjerumus ke dalam lumpur. Setelah itu, barulah mereka dapat menjadi suami isteri yang sah, karena sebagai seorang janda, Wi Wi Toanio berhak menikah lagi dengan pria pilihannya.

Bagi orang-orang biasa, tentu saja hal ini merupakan hal yang tidak masuk di akal. Tidak ada seorang janda yang menikah lagi. Akan tetapi Wi Wi Toanio bukanlah wanita biasa. Dia dapat dianggap sebagai seorang wanita gagah di dunia kang-ouw yang tidak kukuh mempertahankan tradisi lama, maka tentang perkawinan lagi dari seorang janda bukan apa-apa lagi.

Sebelum Kwan Cu berangkat ke hutan, pengurus hotel menemuinya sambil membawa sebungkus barang.

"Taihiap, perkumpulan orang-orang hartawan di kota ini yang mendengar bahwa Taihiap adalah seorang gagah yang amat terkenal, telah mengirim barang-barang sebagai tanda penghormatan. Harap Taihiap suka menerimanya."

Kwan Cu terheran, akan tetapi dia menerima bungkusan itu dan membukanya. Alangkah kagetnya ketika dia melihat sejumlah barang-barang perhiasan yang indah-indah, terbuat dari pada emas dan permata, juga terdapat pula potongan-potongan uang emas.

"Ahh, bagaimana aku dapat menerima sumbangan sebanyak ini? Aku tidak mengenal mereka. Harap Lopek mengembalikan saja."

"Jangan begitu, Lu-taihiap. Penolakan tentu akan mendatangkan rasa tidak enak dan malu. Harap Taihiap menerimanya, biar pun tidak semua."

Kwan Cu menganggap bahwa kata-kata ini ada betulnya juga. Pula, dia memang amat tertarik melihat benda-benda ini, karena alangkah senangnya apa bila dia bisa memberi 'hadiah' kepada kekasihnya. Dia lalu mengambil sebatang tusuk konde yang terbuat dari pada perak yang berukiran atau berbentuk naga indah sekali dan bermata intan.

"Biarlah aku mengambil tanda mata ini saja. Selebihnya harap kau kembalikan, diiringkan ucapan terima kasihku."

Demikianlah, dengan tusuk konde itu di dalam sakunya, dia pergi ke hutan. Dia melihat kekasihnya sudah berada di situ dan tanpa banyak cakap lagi mereka kemudian saling berpelukan dengan mesra.

"Aku tunggu-tunggu kau setengah mati. Aku gelisah kalau-kalau secara diam-diam kau sudah meninggalkan aku," kata Wi Wi Toanio dengan sikap manja.

"Mengapa kau khawatir kutinggalkan? Demikian besarkah cintamu kepadaku, Wi Wi?"

Wi Wi Toanio menjatuhkan kepala di atas dada pemuda itu. "Aku akan bunuh diri kalau kau tinggalkan, kekasihku."

Kwan Cu tersenyum bangga. Hatinya sebesar gunung dan dia merasa amat berbahagia. Diambilnya tusuk konde yang tadi dia terima dari sumbangan para hartawan, kemudian diperlihatkan kepada Wi Wi Toanio.

"Wi Wi, lihat, aku membawa hadiah untukmu."

Wi Wi Toanio pura-pura memandang dengan penuh kekaguman. Padahal 'sumbangan' tadi sebetulnya adalah dia sendiri yang menyuruh pengurus hotel mengantarkan kepada Kwan Cu dengan maksud dan siasat tertentu.

"Pasangkan pada rambutku, Koko," katanya dengan suara mesra.

Kwan Cu memasang tusuk konde itu pada rambut Wi Wi Toanio yang hitam panjang dan halus serta berbau harum itu.

"Koko, apakah artinya tanda mata ini? Apakah sekedar untuk penghias rambut?"

"Tentu saja, habis apa lagi kegunaannya?" tanya Kwan Cu.

"Apa benar kau mencintaku seperti aku mencintamu, Koko? Mencinta dengan sepenuh jiwa ragamu?"

"Wi Wi, apakah kau masih bersangsi lagi? Lu Kwan Cu adalah orang gagah yang selalu memegang teguh janjinya."

"Kalau begitu, berjanjilah bahwa kau akan menuruti segala kemauanku, Koko."

Tanpa bersangsi-sangsi lagi, sambil memeluk tubuh itu erat-erat, Kwan Cu berbisik. "Aku bersumpah untuk menuruti segala kehendakmu, kekasihku. Biar tusuk konde naga perak ini menjadi saksi."

"Bagus! Girang sekali hatiku!"

Kegirangan Wi Wi Toanio benar-benar besar dan luar biasa. Sepasang matanya yang indah laksana mata burung hong itu bersinar-sinar, mukanya berseri-seri, akan tetapi di balik seri mukanya ini terbayang kekejaman yang hebat bukan main.

Tiba-tiba Kwan Cu melompat ke belakang dan bajunya pada lambung kiri berdarah. Kulit lambungnya terluka sedikit ketika dia melompat tadi karena Wi Wi Toanio telah menusuk lambungnya dengan tusuk konde yang dicabutnya perlahan-lahan.

Kwan Cu membelakangkan matanya, memandang wajah cantik yang tersenyum itu.

"Wi Wi... kau..." Akan tetapi kata-katanya ini dia hentikan dan secepat kilat tubuhnya melompat ke kanan.

Ia mendengar gerakan orang di balik rumpun dan sekali dia melompat, dia melihat orang itu hendak melarikan diri. Dengan gerakan kakinya, Kwan Cu dapat menendang bagian belakang lutut orang itu dengan cepat sehingga orang itu tidak sempat mengelak lagi, segera roboh terguling.

Kwan Cu menubruk maju dan menotok jalan darah orang itu. Ketika dia melihat wajah orang itu, tiba-tiba Kwan Cu menjadi pucat sekali dan tubuhnya menggigil. Tak terasa lagi dia mundur tiga tindak. Ia melihat bahwa orang ini bukan lain adalah An Kai Seng.

"Kau... An Kai Seng...?"

An Kai Seng yang tidak jadi tertotok, bangkit duduk karena sambungan lututnya sudah terlepas. Dia menyeringai dan berkata mengejek,

"Memang aku An Kai Seng dan kau adalah pendekar besar Lu Kwan Cu yang telah main gila dengan isteri orang lain. Cih, manusia macam kau ini hidup juga hanya mengotorkan dunia. Bunuhlah aku kalau kau hendak bunuh, lebih baik mati dari pada hidup dengan nama busuk!"

Kwan Cu merasa seakan-akan dunia ini kiamat. Dia menoleh dan melihat Wi Wi Toanio memandangnya dengan mata menyatakan kemenangan besar! Tiba-tiba saja Kwan Cu menjadi mata gelap. Segera dicabutnya Liong-coan-kiam dan dia hendak mencincang tubuh musuh besarnya. Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan Wi Wi Toanio.

"Lu Kwan Cu, tahan senjatamu!"

Suara yang lunak dan halus ini memang amat besar pengaruhnya terhadap Kwan Cu. Tanpa terasa lagi, dia kembali menurunkan pedangnya.

Wi Wi Toanio melompat ke tempat itu sambil memegang tusuk kondanya yang tadi gagal membunuh Kwan Cu.

"Kwan Cu, lupakah kau akan sumpahmu tadi? Aku menghendaki agar kau mengampuni Kai Seng dan selamanya kau tidak boleh membunuhnya! Lihatlah, tusuk konde ini yang menjadi saksi akan sumpahmu. Kau harus mentaati segala kehendakku!"

Kwan Cu menjadi makin pucat. Mengertilah dia sekarang bahwa semua ini adalah tipu muslihat dari Wi Wi

Toanio. Selama ini An Kai Seng memang masih hidup, dan yang didorong masuk ke dalam rawa-rawa sampai mati mungkin hanyalah salah seorang kaki tangan mereka yang sengaja dikorbankan untuk siasat ini! Jadi selama ini Kai Seng tahu bahwa isterinya sengaja menjual diri kepada Kwan Cu dan selama itu mungkin sekali Kai Seng bersembunyi di dalam hutan, mengintai semua perbuatannya!

"Kau... kau merencanakan tipu busuk ini..."

Wi Wi Toanio mengangguk. "Kau terlalu lihai untuk dilawan dengan senjata," jawabnya sederhana.

Kwan Cu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Sebagai seorang gagah dia harus memegang teguh sumpahnya. Selamanya dia tidak dapat membunuh Kai Seng kalau Wi Wi Toanio tidak menghendaknya.

"Kwan Cu, berjanjilah bahwa kau tak akan membunuh Kai Seng," kata pula Wi Wi Toanio dan suara yang biasanya terdengar mesra itu kini terdengar oleh Kwan Cu seperti suara setan.

"Baik, baik, aku menyerah kalah."

Dan akhirnya, sambil mengeluarkan teriakan setengah tertawa dan setengah menangis, pendekar muda yang sakti ini lalu berkelebat dan lenyap dari situ!

Kai Seng memeluk isterinya. "Wi Wi, aku berhutang nyawa kepadamu. Kau benar-benar seorang isteri yang setia!"

Biar pun mulutnya berkata demikian, namun di dalam perutnya Kai Seng merasa panas sekali kalau dia mengingat akan cara bagaimana isterinya menyelamatkan nyawanya. Dia merasa amat sakit hati kepada Lu Kwan Cu.

Wi Wi Toanio tahu akan isi hati suaminya, maka ia menghiburnya, "Jangan kau kecewa. Biarlah perlahan-lahan kita mencari Kwan Cu dan dengan pengaruh tusuk konde itu, kita akan dapat membunuhnya kalau dia bertemu dengan kita lagi."

Akan tetapi usaha suami isteri yang curang ini selalu gagal.

Di dunia kang-ouw tidak pernah terdengar nama Lu Kwan Cu lagi, yang ada hanyalah Bu Pun Su (Tidak Ada Kepandaian). Semenjak munculnya pendekar yang berjuluk Bu Pun Su, dunia kang-ouw tergoncang hebat.

Dan Bu Pun Su ini bukan lain adalah pemuda Lu Kwan Cu yang menderita pukulan hebat sekali seperti orang gila, namun dia selalu bertindak sebagai seorang pendekar penolong mereka yang sengsara.....

>>>>> T A M A T <<<<<